Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di

تيسير الكريم الرحمن
في
تفسير كلام المنان

Tafsir Al-Qur'an

Surat:
Al-A'raf, al-Anfal, at-Taubah, Yunus, Hud, Yusuf

Pengantar:
- Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin
- Syaikh Abdullah bin Abdul Aziz al-Aqil

Pentahqiq:
Sa'ad bin Fawwaz ash-Shumail

JILID 3

DH
DARUL HAQ

تيسير الكريم الرحمن
في
تفسير كلام المنان

TAFSIR AL-QUR`AN

Surat: Al-A'raf, al-Anfal, at-Taubah, Yunus, Hud, Yusuf

Jilid 3

Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin
Syaikh Abdullah bin Abdul Aziz al-Aqil

Penerbit

MILIK
Badan Perpustakaan & Kearsipan
Propinsi Jawa Timur

4952/BPK/II/2016
1431/DPK/2017

تيسير الكريم الرحمن
في
تفسير كلام المنان

Judul Asli:
Tafsir al-Karim ar-Rahman
Fi Tafsir Kalam al-Mannan

Penulis:
Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di

Penerbit:
Dar Ibn al-Jauzi, KSA
1426 H. (Cet. II)

Edisi Indonesia:
TAFSIR AL-QUR`AN (3)
SURAT: Al-A'raf – Yusuf

Penerjemah:
Muhammad Iqbal, Lc
Izzudin Karimi, Lc
Muhammad Ashim, Lc
Mustofa Aini, Lc
Zuhdi Amin, Lc

Muraja'ah:
Tim Darul Haq

Desain Cover:
A & M Desain Graphic

ISBN:
978-979-3407-99-9

SERIAL BUKU DH KE-239

Penerbit:
DARUL HAQ, Jakarta
Berilmu Sebelum Berucap dan Berbuat
Telp. (021) 84999585 / Faks. (021) 84999530
www.darulhaq.com / email: info@darulhaq.com

Cetakan IV, Dzulhijjah 1434 H. (11.2013 M.)
Cetakan V, Shafar 1436 H. (12.2014 M.)
Cetakan VI, Syawal 1436 H. (08.2015 M.)
Cetakan VII, Dzulqa'dah 1437 H. (08.2016 M.)

Dilarang memperbanyak isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit
All Rights Reserved ®
Hak penulisan dilindungi undang-undang

DAFTAR ISI

7. Tafsir Surat al-A'raf 1
JUZ KE-9 ..... **70**
8. Tafsir Surat al-Anfal 163
JUZ KE-10 ..... **194**
9. Tafsir Surat at-Taubah 226
JUZ KE-11 ..... **319**
10. Tafsir Surat Yunus 362
11. Tafsir Surat Hud 452
JUZ KE-12 ..... **456**
12. Tafsir Surat Yusuf 536
JUZ KE-13 ..... **575**

سُورَةُ الأَعْرَافِ

TAFSIR SURAT AL-A'RAF

(Tempat Tertinggi)

Surat ke-7 : 206 ayat

Makkiyah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

"Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang"

﴿الٓمٓصٓ ۝١ كِتَٰبٌ أُنزِلَ إِلَيْكَ فَلَا يَكُن فِي صَدْرِكَ حَرَجٌ مِّنْهُ لِتُنذِرَ بِهِۦ وَذِكْرَىٰ
لِلْمُؤْمِنِينَ ۝٢ اتَّبِعُوا مَا أُنزِلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ ۗ قَلِيلًا
مَّا تَذَكَّرُونَ ۝٣ وَكَم مِّن قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَٰهَا فَجَآءَهَا بَأْسُنَا بَيَٰتًا أَوْ هُمْ قَآئِلُونَ ۝٤
فَمَا كَانَ دَعْوَىٰهُمْ إِذْ جَآءَهُم بَأْسُنَآ إِلَّآ أَن قَالُوٓا إِنَّا كُنَّا ظَٰلِمِينَ ۝٥ فَلَنَسْـَٔلَنَّ ٱلَّذِينَ
أُرْسِلَ إِلَيْهِمْ وَلَنَسْـَٔلَنَّ ٱلْمُرْسَلِينَ ۝٦ فَلَنَقُصَّنَّ عَلَيْهِم بِعِلْمٍ وَمَا كُنَّا غَآئِبِينَ ۝٧﴾

"Alif lam mim shad. Ini adalah sebuah kitab yang diturunkan kepadamu, maka janganlah ada kesempitan di dalam dadamu karenanya, supaya kamu memberi peringatan dengan kitab itu (kepada orang-orang kafir) dan menjadi pelajaran bagi orang-orang yang beriman. Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Rabbmu dan janganlah kamu mengikuti

pemimpin-pemimpin selainNya. Amat sedikitlah kamu mengambil pelajaran (daripadanya). Betapa banyaknya negeri yang telah Kami binasakan, maka datanglah siksaan Kami (menimpa penduduk)nya di waktu mereka berada di malam hari, atau di waktu mereka sedang beristirahat di tengah hari. Maka tidaklah ada keluhan mereka di waktu datang kepada mereka siksaan Kami, kecuali mengatakan, 'Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zhalim.' Maka sesungguhnya Kami akan menanyai umat-umat yang telah diutus rasul-rasul kepada mereka dan sesungguhnya Kami akan menanyai (pula) rasul-rasul (Kami). Maka sesungguhnya akan Kami kabarkan kepada mereka (apa-apa yang telah mereka perbuat), sedang (Kami) mengetahui (keadaan mereka), dan Kami sekali-kali tidak jauh (dari mereka)." (Al-A'raf: 1-7).

Tafsir Ayat:

﴿**1-2**﴾ Allah تعالى berfirman kepada RasulNya, menjelaskan keagungan al-Qur`an kepadanya, ﴿كِتَٰبٌ أُنزِلَ إِلَيْكَ﴾ "*Ini adalah sebuah kitab yang diturunkan kepadamu.*" Yakni kitab mulia yang memuat segala sesuatu yang dibutuhkan oleh semua hamba, dan seluruh tuntutan-tuntutan ilahiyah, serta tujuan-tujuan syar'i yang akurat lagi terperinci. Maka janganlah ada rasa di dadamu karenanya, ﴿حَرَجٌ﴾ "*kesempitan.*" Yakni kesulitan, keraguan dan kebimbangan. Bahkan agar kamu mengetahui bahwa ia diturunkan dari Dzat Yang Mahabijaksana lagi Maha terpuji. Tidak ada kebatilan yang datang dari hadapanNya dan tidak pula dari belakangNya. Oleh karena itu hendaknya dadamu menjadi lapang karenanya, jiwamu menjadi tenang dengannya, dan kamu mau menjelaskan perintah-perintah dan larangan-larangannya (kepada para hamba). Jangan takut kepada orang yang mencela dan menentang, ﴿لِتُنذِرَ بِهِۦ﴾ "*supaya kamu memberi peringatan dengan kitab itu*", kepada seluruh manusia, kamu menasihati dan mengingatkan mereka, sehingga hujjah menjadi tegak atas orang-orang yang menentang, ﴿وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ﴾ "*dan menjadi pelajaran bagi orang-orang yang beriman.*"

Sebagaimana Firman Allah تعالى,

﴿وَذَكِّرْ فَإِنَّ ٱلذِّكْرَىٰ تَنفَعُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٥﴾﴾

"*Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman.*" (Adz-Dzariyat: 55).

Dengan kitab itu mereka mengingat jalan yang lurus, amal-amal mereka yang lahir maupun yang batin, dan apa yang menjadi penghalang bagi hamba untuk menitinya."

﴿**3**﴾ Kemudian Allah berbicara kepada hamba-hambaNya dan mengarahkan pandangan mereka kepada kitab ini. Dia berfirman, ﴿ٱتَّبِعُوا۟ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ﴾ "*Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Rabbmu.*" Yakni kitab yang memang diturunkan demi kamu dan ia ﴿مِّن رَّبِّكُمْ﴾ "*dari Rabbmu,*" yang ingin menyempurnakan pendidikan-Nya kepadamu. Maka Dia menurunkan kepadamu kitab ini yang mana jika kamu mengikutinya, maka pendidikanmu sempurna, nikmatNya atasmu menjadi lengkap dan kamu dibimbing kepada amal dan akhlak terbaik dan termulia. ﴿وَلَا تَتَّبِعُوا۟ مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءَ﴾ "*Dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selainNya.*" Yakni kamu menjadikan mereka sebagai pemimpin, mengikuti hawa nafsu mereka dan karenanya kamu meninggalkan kebenaran. ﴿قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ﴾ "*Amat sedikitlah kamu mengambil pelajaran (dari padanya).*" Sekiranya kamu mengambil pelajaran dan mengetahui maslahatnya, niscaya kamu tidak akan mengutamakan yang membahayakan daripada yang bermanfaat, dan mengutamakan musuh daripada teman.

﴿**4**﴾ Kemudian Allah memperingatkan mereka terhadap hukuman-hukumanNya yang menimpa umat-umat yang mendustakan apa yang dibawa oleh Rasul mereka, agar mereka tidak meniru umat-umat itu. Dia berfirman, ﴿وَكَم مِّن قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَٰهَا فَجَآءَهَا بَأْسُنَا﴾ "*Betapa banyaknya negeri yang telah Kami binasakan, maka datanglah siksaan Kami (menimpa penduduk)nya.*" Yakni azab kami yang keras, ﴿بَيَٰتًا أَوْ هُمْ قَآئِلُونَ﴾ "*di waktu mereka berada di malam hari, atau di waktu mereka sedang beristirahat di tengah hari.*" Yakni pada waktu mereka lalai, pada waktu mereka bersantai, di mana mereka sama sekali tidak menyangka akan tertimpa kebinasaan, sehingga manakala azab datang, mereka

tidak bisa melindungi diri mereka. Tuhan-tuhan mereka yang mereka harapkan tidak berguna sedikit pun bagi mereka dan tidak pula mengingkari kezhaliman dan kemaksiatan yang mereka lakukan.

﴿5﴾ ﴿فَمَا كَانَ دَعْوَىٰهُمْ إِذْ جَاءَهُم بَأْسُنَا إِلَّا أَن قَالُوا إِنَّا كُنَّا ظَالِمِينَ﴾ *"Maka tidaklah ada keluhan mereka di waktu datang kepada mereka siksaan Kami, kecuali mengatakan, 'Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zhalim'."* Sebagaimana Firman Allah تعالى,

﴿وَكَمْ قَصَمْنَا مِن قَرْيَةٍ كَانَتْ ظَالِمَةً وَأَنشَأْنَا بَعْدَهَا قَوْمًا آخَرِينَ ﴿١١﴾ فَلَمَّا أَحَسُّوا بَأْسَنَا إِذَا هُم مِّنْهَا يَرْكُضُونَ ﴿١٢﴾ لَا تَرْكُضُوا وَارْجِعُوا إِلَىٰ مَا أُتْرِفْتُمْ فِيهِ وَمَسَاكِنِكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْأَلُونَ ﴿١٣﴾ قَالُوا يَا وَيْلَنَا إِنَّا كُنَّا ظَالِمِينَ ﴿١٤﴾ فَمَا زَالَت تِّلْكَ دَعْوَاهُمْ حَتَّىٰ جَعَلْنَاهُمْ حَصِيدًا خَامِدِينَ ﴿١٥﴾﴾

"Dan berapa banyak (penduduk) negeri yang zhalim yang telah Kami binasakan, dan Kami adakan sesudah mereka itu kaum yang lain (sebagai penggantinya). Maka tatkala mereka merasakan azab Kami, tiba-tiba mereka melarikan diri dari negerinya. Janganlah kamu lari tergesa-gesa, kembalilah kamu kepada nikmat yang telah kamu rasakan dan kepada tempat-tempat kediamanmu (yang baik), supaya kamu ditanya. Mereka berkata, 'Aduhai, celaka kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zhalim'. Maka tetaplah demikian keluhan mereka, sehingga Kami jadikan mereka sebagai tanaman yang telah dituai, yang tidak dapat hidup lagi." (Al-Anbiya`: 11-15).

﴿6﴾ Dan FirmanNya, ﴿فَلَنَسْأَلَنَّ الَّذِينَ أُرْسِلَ إِلَيْهِمْ﴾ *"Maka sesungguhnya kami akan menanyai umat-umat yang telah diutus rasul-rasul kepada mereka"*, tentang bagaimana mereka menjawab rasul-rasul itu.

﴿وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ فَيَقُولُ مَاذَا أَجَبْتُمُ الْمُرْسَلِينَ ﴿٦٥﴾﴾

"Dan (ingatlah) hari (di waktu) Allah menyeru mereka, seraya berkata, 'Apakah jawabanmu kepada para rasul?'" (Al-Qashash: 65).

﴿وَلَنَسْأَلَنَّ الْمُرْسَلِينَ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami akan menanyai (pula) rasul-rasul (Kami)."* Tentang penyampaian mereka terhadap risalah Allah dan apa jawaban umat mereka kepada mereka.

﴿7﴾ ﴿فَلَنَقُصَّنَّ عَلَيْهِم﴾ *"Maka sesungguhnya akan kami kabarkan kepada mereka (apa-apa yang telah mereka perbuat)."* Yakni kepada seluruh manusia apa yang telah mereka perbuat. ﴿بِعِلْمٍ﴾ *"Sedang (Kami) mengetahui (keadaan mereka)"*, terhadap amal-amal mereka. ﴿وَمَا كُنَّا غَائِبِينَ﴾ *"Dan Kami sekali-kali tidak jauh (dari mereka)."* Sebagaimana Firman Allah تعالى,

﴿أَحْصَاهُ اللَّهُ وَنَسُوهُ﴾

"Allah mengumpulkan (mencatat) amal mereka padahal mereka telah melupakannya." (Al-Mujadalah: 6).

Dan juga Firman Allah,

﴿وَلَقَدْ خَلَقْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعَ طَرَائِقَ وَمَا كُنَّا عَنِ الْخَلْقِ غَافِلِينَ ﴿١٧﴾﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan di atas kamu tujuh buah jalan (tujuh buah langit). Dan Kami tidaklah lengah terhadap ciptaan (Kami)."(Al-Mukminun: 17).

Kemudian Allah menjelaskan balasan amal. Dia berfirman,

﴿وَالْوَزْنُ يَوْمَئِذٍ الْحَقُّ ۚ فَمَن ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٨﴾ وَمَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَٰئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُم بِمَا كَانُوا بِآيَاتِنَا يَظْلِمُونَ ﴿٩﴾﴾

"Timbangan pada hari itu ialah kebenaran (keadilan), maka barangsiapa berat timbangan kebaikannya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan barangsiapa yang ringan timbangan kebaikannya, maka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, disebabkan mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami." (Al-A'raf: 8-9).

Tafsir Ayat:

﴿8﴾ Yakni timbangan pada Hari Kiamat adalah timbangan

yang adil yang tidak ada unsur kesewenang-wenangan dan kezhaliman padanya. ﴿فَمَن ثَقُلَتْ مَوَٰزِينُهُۥ﴾ "*Maka barangsiapa berat timbangan kebaikannya*", di mana daun timbangan kebaikan lebih berat daripada daun timbangan keburukan, ﴿فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ﴾ "*maka mereka itulah orang-orang yang beruntung.*" Yakni orang-orang yang selamat dari apa yang dibenci, dan meraih apa yang diharapkan. Orang-orang yang mendapatkan keuntungan besar dan kebahagiaan yang terus menerus.

﴿9﴾ ﴿وَمَنْ خَفَّتْ مَوَٰزِينُهُۥ﴾ "*Dan barangsiapa yang ringan timbangan kebaikannya*", di mana keburukannya lebih berat dan hukumnya berdasarkan kepadanya, ﴿فَأُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُم﴾ "*maka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri*", karena mereka gagal mendapatkan nikmat abadi dan justru mendapatkan azab yang pedih. ﴿بِمَا كَانُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا يَظْلِمُونَ﴾ "*Disebabkan mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami.*" Mereka tidak tunduk kepadanya padahal itu adalah wajib atas mereka.

﴿وَلَقَدْ مَكَّنَّٰكُمْ فِى ٱلْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَٰيِشَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿١٠﴾﴾

"*Dan sungguh Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi itu (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur.*" (Al-A'raf: 10).

Tafsir Ayat:

﴿10﴾ Allah ﷻ menjelaskan nikmatNya kepada hamba-hambaNya berupa tempat tinggal dan kehidupan. ﴿وَلَقَدْ مَكَّنَّٰكُمْ فِى ٱلْأَرْضِ﴾ "*Dan sungguh Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi.*" Yakni Kami menyiapkannya untukmu di mana kamu bisa membangun bangunan di atasnya, menanam tanaman dan mengambil manfaat-manfaat. ﴿وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَٰيِشَ﴾ "*Dan Kami adakan bagimu di muka bumi itu (sumber) penghidupan,*" dari hasil pohon-pohonan, tanaman, tambang bumi, dan berbagai macam kerajinan dan perniagaan.

Sesungguhnya Dia-lah yang menyiapkannya dan menundukkan sebab-sebabnya. ﴿قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ﴾ "*Amat sedikitlah kamu bersyukur,*" kepada Allah yang telah melimpahkan nikmat-nikmat kepadamu dan menolak berbagai kesulitan darimu.

﴿وَلَقَدْ خَلَقْنَٰكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَٰكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِـَٔادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ لَمْ يَكُن مِّنَ ٱلسَّٰجِدِينَ ﴿١١﴾ قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ ۖ قَالَ أَنَا۠ خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِى مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُۥ مِن طِينٍ ﴿١٢﴾ قَالَ فَٱهْبِطْ مِنْهَا فَمَا يَكُونُ لَكَ أَن تَتَكَبَّرَ فِيهَا فَٱخْرُجْ إِنَّكَ مِنَ ٱلصَّٰغِرِينَ ﴿١٣﴾ قَالَ أَنظِرْنِىٓ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿١٤﴾ قَالَ إِنَّكَ مِنَ ٱلْمُنظَرِينَ ﴿١٥﴾﴾

"*Dan sungguh Kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu kami bentuk tubuhmu, kemudian Kami katakan kepada para malaikat, 'Bersujudlah kamu kepada Adam.' Maka mereka pun bersujud kecuali iblis, ia tidak termasuk mereka yang bersujud. Allah berfirman, 'Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu Aku menyuruhmu?' Iblis menjawab, 'Saya lebih baik daripadanya. Engkau menciptakan saya dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah.' Allah berfirman, 'Turunlah kamu dari surga itu, karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya, maka keluarlah. Sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang hina.' Iblis menjawab, 'Beri tangguhlah saya sampai waktu mereka dibangkitkan.' Allah berfirman, 'Sesungguhnya kamu termasuk mereka yang diberi tangguh'.*" (Al-A'raf: 11-15).

Tafsir Ayat:

﴿11﴾ Allah ﷻ berfirman kepada Bani Adam, ﴿وَلَقَدْ خَلَقْنَٰكُمْ﴾ "*Dan sungguh Kami telah menciptakan kamu.*" Dengan menciptakan asal-usul dan bahan yang darinya kamu keluar, yaitu bapakmu Adam عليه السلام. ﴿ثُمَّ صَوَّرْنَٰكُمْ﴾ "*Lalu kami bentuk tubuhmu*", dengan bentuk dan wujud yang paling baik, dan Allah mengajarkan kepadanya apa yang melengkapi gambaran batinnya, yaitu nama-nama segala

sesuatu, kemudian Dia memerintahkan para malaikat yang mulia agar bersujud kepada Adam sebagai penghormatan, penghargaan, dan kemuliaan terhadap keutamaannya, lalu para malaikat pun tunduk kepada perintah Allah. ﴿فَسَجَدُوٓاْ﴾ "*Maka mereka pun bersujud*", seluruhnya ﴿إِلَّآ إِبۡلِيسَ﴾ "*kecuali iblis.*" Iblis menolak bersujud karena kesombongan diri dan ujub terhadap dirinya.

﴿**12**﴾ Maka Allah mencelanya karena itu, Dia berfirman, Mengapa kamu menolak bersujud kepada dia yang telah Aku ciptakan dengan kedua TanganKu. Yakni Aku memuliakannya dan memberinya keutamaan dengan keutamaan yang tidak diberikan kepada selainnya. Kamu mendurhakai perintahKu dan meremehkanKu. ﴿قَالَ﴾ "*Dia berkata*", iblis menentang Tuhannya, ﴿أَنَا۠ خَيۡرٞ مِّنۡهُ﴾ "*Saya lebih baik daripadanya.*" Kemudian dia berdalil atas klaim yang batil ini dengan ucapannya. ﴿خَلَقۡتَنِي مِن نَّارٖ وَخَلَقۡتَهُۥ مِن طِينٖ﴾ "*Engkau menciptakan saya dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah.*" Konsekuensinya adalah bahwa apa yang diciptakan dari api adalah lebih baik dari apa yang diciptakan dari tanah, karena api di atas tanah.

Ini adalah kias paling rusak. Ia batil dari berbagai segi:

Di antaranya bahwa ia merupakan bentuk penentangan terhadap perintah sujud dari Allah, dan suatu kias yang bertentangan dengan dalil adalah kias batil, karena maksud dari kias adalah menjadikan hukum yang tidak ada dalil padanya mendekati perkara yang ada dalil padanya dan mengikutinya. Adapun kias yang bertabrakan dengannya yang jika ia diambil maka ia berkonsekuensi dibuangnya dalil, maka ini merupakan kias paling buruk.

Di antaranya juga, bahwa ucapannya, ﴿أَنَا۠ خَيۡرٞ مِّنۡهُ﴾ "*Saya lebih baik daripadanya.*" Sudah cukup dengan sendirinya menunjukkan kekurangan iblis yang busuk, karena dia telah membuktikan kekurangannya dengan ujub dan takaburnya. Berbicara atas nama Allah tanpa ilmu. Adakah kekurangan yang lebih besar dari ini?

Di antaranya juga, bahwa dia telah berdusta dalam mengunggulkan api di atas tanah, karena tanah mengandung ketenangan, ketenteraman, dan keseimbangan. Darinya muncul keberkahan bumi dari pohon-pohonan dan berbagai macam tanaman dengan berbagai jenis dan macamnya. Lain halnya dengan api, ia membakar,

mudah terombang-ambing dan ceroboh.

﴿**13**﴾ Oleh karena itu, manakala terjadi penentangan dari iblis, maka dia terdegradasi ke derajat yang paling rendah. Allah berfirman kepadanya, turunlah kamu ﴿مِنۡهَا﴾ "*dari surganya,*" yakni dari surga. ﴿فَمَا يَكُونُ لَكَ أَن تَتَكَبَّرَ فِيهَا﴾ "*Karena kamu tidak sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya.*" Karena ia adalah rumah orang-orang yang baik lagi suci, maka ia tidak layak dihuni oleh makhluk yang paling buruk dan paling jahat. ﴿فَٱخۡرُجۡ إِنَّكَ مِنَ ٱلصَّٰغِرِينَ﴾ "*Maka keluarlah, sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang hina.*" Yakni termasuk orang-orang yang hina-dina sebagai balasan atas kesombongan dan ujubnya.

﴿**14-15**﴾ Ketika musuh Allah mengumumkan permusuhannya kepada Allah, Adam dan anak cucunya, dia meminta kepada Allah penangguhan tempo sampai Hari Kebangkitan, agar dapat menyesatkan Bani Adam dengan apa yang dia mampu. Manakala hikmah Allah menuntut adanya ujian kepada hamba-hambaNya agar jelas mana yang benar keimanannya dan mana yang dusta, siapa yang taat kepadaNya dan siapa yang taat kepada musuhNya, maka Allah mengabulkan permintaannya. Dia berfirman, ﴿إِنَّكَ مِنَ ٱلۡمُنظَرِينَ﴾ "*Sesungguhnya kamu termasuk mereka yang diberi tangguh.*"

﴿قَالَ فَبِمَآ أَغۡوَيۡتَنِي لَأَقۡعُدَنَّ لَهُمۡ صِرَٰطَكَ ٱلۡمُسۡتَقِيمَ ١٦ ثُمَّ لَأٓتِيَنَّهُم مِّنۢ بَيۡنِ أَيۡدِيهِمۡ وَمِنۡ خَلۡفِهِمۡ وَعَنۡ أَيۡمَٰنِهِمۡ وَعَن شَمَآئِلِهِمۡۖ وَلَا تَجِدُ أَكۡثَرَهُمۡ شَٰكِرِينَ ١٧﴾

"*Iblis menjawab, 'Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalanMu yang lurus. Kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat)*'." (Al-A'raf: 16-17).

Tafsir Ayat:

﴿16﴾ Yakni iblis berkata manakala dia telah putus harapan dan putus asa dari rahmat Allah, ﴿فَبِمَآ أَغْوَيْتَنِى لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ﴾ "*Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka,*" yakni manusia ﴿صِرَٰطَكَ ٱلْمُسْتَقِيمَ﴾ "*dari jalanMu yang lurus.*" Yakni aku akan menguntit jalan dan aku benar-benar akan berusaha dengan segenap kemampuanku untuk mencegah orang-orang darinya agar tidak melewati jalan itu.

﴿17﴾ ﴿ثُمَّ لَءَاتِيَنَّهُم مِّنۢ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَٰنِهِمْ وَعَن شَمَآئِلِهِمْ﴾ "*Kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka.*" Yakni dari segala arah dan jurusan dan dari segala jalan yang padanya dia mampu mewujudkan maksudnya pada mereka. Manakala iblis yang buruk ini mengetahui bahwa mereka adalah lemah, kelalaian telah menguasai banyak dari mereka, dan dia sendiri telah bertekad bulat untuk mengeluarkan segala upayanya untuk menyesatkan mereka, maka dia mengira –dan memang perkiraannya benar– dia berkata, ﴿وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَٰكِرِينَ﴾ "*Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat).*" Karena bersyukur termasuk meniti jalan yang lurus. Sementara dia ingin menghalang-halangi manusia darinya dan dari bersyukur. Allah تعالى berfirman,

﴿إِنَّمَا يَدْعُواْ حِزْبَهُۥ لِيَكُونُواْ مِنْ أَصْحَٰبِ ٱلسَّعِيرِ ۝٦﴾

"*Karena sesungguhnya setan-setan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala.*" (Fathir: 6).

Allah memperingatkan kita dari apa yang iblis katakan dan dia tekadkan untuk melakukannya, agar kita berhati-hati darinya, bersiap-siap menghadapi musuh kita, menjaga diri darinya. Dengan kita berilmu (mengetahui) jalan-jalan dari mana dia datang, dan celah-celah di mana dia menyusup darinya, maka dengan itu Allah telah memberi nikmat kepada kita dengan kenikmatan yang paling sempurna.

﴿قَالَ ٱخْرُجْ مِنْهَا مَذْءُومًا مَّدْحُورًا ۖ لَّمَن تَبِعَكَ مِنْهُمْ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنكُمْ أَجْمَعِينَ ۝١٨﴾

"*Allah berfirman, 'Keluarlah kamu dari surga itu sebagai yang terhina lagi terusir. Sesungguhnya barangsiapa di antara mereka mengikuti kamu, benar-benar Aku akan mengisi neraka Jahanam dengan kamu semuanya'.*" (Al-A'raf: 18).

Tafsir Ayat:

﴿18﴾ Yakni Allah تعالى berfirman kepada iblis ketika dia mengatakan apa yang dikatakannya, ﴿ٱخْرُجْ مِنْهَا﴾ "*Keluarlah kamu dari surga itu*", dalam keadaan hina-dina, bukan mulia, akan tetapi ﴿مَذْءُومًا مَّدْحُورًا﴾ "*sebagai yang terhina lagi terusir.*" Dalam keadaan dijauhkan dari Allah, dari RahmatNya, dan dari segala kebaikan. ﴿لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ﴾ "*Benar-benar Aku akan mengisi Neraka Jahanam*", denganmu dan dengan orang-orang yang mengikutimu ﴿أَجْمَعِينَ﴾ "*semuanya.*" Ini adalah sumpah dari Allah bahwa neraka adalah tempat para ahli maksiat. Dia pasti memenuhinya dengan iblis dan para pengikutnya dari golongan jin dan manusia.

Kemudian Allah memperingatkan Adam terhadap kejahatan dan fitnah iblis. Maka Dia berfirman,

﴿وَيَٰٓـَٔادَمُ ٱسْكُنْ أَنتَ وَزَوْجُكَ ٱلْجَنَّةَ فَكُلَا مِنْ حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَٰذِهِ ٱلشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ۝١٩ فَوَسْوَسَ لَهُمَا ٱلشَّيْطَٰنُ لِيُبْدِىَ لَهُمَا مَا وُۥرِىَ عَنْهُمَا مِن سَوْءَٰتِهِمَا وَقَالَ مَا نَهَىٰكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَٰذِهِ ٱلشَّجَرَةِ إِلَّآ أَن تَكُونَا مَلَكَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ ٱلْخَٰلِدِينَ ۝٢٠ وَقَاسَمَهُمَآ إِنِّى لَكُمَا لَمِنَ ٱلنَّٰصِحِينَ ۝٢١ فَدَلَّىٰهُمَا بِغُرُورٍ ۚ فَلَمَّا ذَاقَا ٱلشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوْءَٰتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِن وَرَقِ ٱلْجَنَّةِ ۚ وَنَادَىٰهُمَا رَبُّهُمَآ أَلَمْ أَنْهَكُمَا عَن

تِلْكُمَا الشَّجَرَةِ وَأَقُل لَّكُمَآ إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمَا عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٢﴾ قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَآ أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٢٣﴾

"(Dan Allah berfirman), 'Hai Adam bertempat tinggallah kamu dan istrimu di surga serta makanlah olehmu berdua (buah-buahan) di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu berdua mendekati pohon ini, lalu menjadilah kamu berdua termasuk orang-orang yang zhalim.' Maka setan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka yaitu auratnya, dan setan berkata, 'Rabb kamu tidak melarangmu dari mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang yang kekal (dalam surga).' Dan dia (setan) bersumpah kepada keduanya, 'Sesungguhnya saya adalah termasuk orang yang memberi nasihat kepada kamu berdua.' Maka setan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya. Tatkala keduanya telah merasai buah pohon itu, nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga. Kemudian Rabb mereka menyeru mereka, 'Bukankah Aku telah melarang kamu berdua dari pohon itu dan Aku katakan kepadamu, 'Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua.' Keduanya berkata, 'Ya Rabb kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri. Dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi'." (Al-A'raf: 19-23).

Tafsir Ayat:

﴿**19**﴾ Yakni, Allah memerintahkan Adam dan istrinya, Hawwa` yang Allah berikan kepada Adam sebagai nikmat agar dia merasa tenteram karenanya. Allah memerintahkan mereka berdua untuk makan dari surga apa saja yang mereka inginkan, dan menikmati di dalamnya apa saja yang mereka sukai. Hanya saja Dia menentukan sebuah pohon dan melarang mereka untuk memakannya. Allah lebih mengetahui pohon apa itu. Pohon apa tepatnya tidaklah penting bagi kita untuk mengetahuinya. Pohon ini diharamkan atas mereka

berdua dengan dalil FirmanNya, ﴿فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ﴾ *"Lalu menjadilah kamu berdua termasuk orang-orang yang zhalim."*

﴿**20**﴾ Keduanya senantiasa menaati perintah Allah sampai iblis datang kepada mereka dengan makarnya. Dia menggoda mereka berdua dengan godaan yang menipu dan memperdaya keduanya. Dia berkata, ﴿مَا نَهَاكُمَا رَبُّكُمَا عَنْ هَٰذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا أَن تَكُونَا مَلَكَيْنِ﴾ *"Rabb kamu tidak melarangmu dari mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat"*, yakni dari jenis malaikat. ﴿أَوْ تَكُونَا مِنَ الْخَالِدِينَ﴾ *"Atau tidak menjadi orang yang kekal (dalam surga)."* Seperti disebutkan di ayat yang lain,

﴿هَلْ أَدُلُّكَ عَلَىٰ شَجَرَةِ الْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَّا يَبْلَىٰ ﴿١٢٠﴾﴾

"Maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon khuldi (keabadian) dan kerajaan yang tidak akan binasa?" (Thaha: 120).

﴿**21**﴾ Tetapi bersama ucapannya (yang menyesatkan) itu dia bersumpah dengan Nama Allah di depan keduanya, ﴿إِنِّي لَكُمَا لَمِنَ النَّاصِحِينَ﴾ *"Sesungguhnya saya adalah termasuk orang yang memberi nasihat kepada kamu berdua."* Yakni termasuk dalam golongan para pemberi nasihat di mana aku telah berkata kepada kalian berdua apa yang aku katakan ini.

﴿**22**﴾ Keduanya tertipu dengan godaan iblis, nafsu dalam kondisi itu mengalahkan akal. ﴿فَدَلَّاهُمَا﴾ *"Maka setan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu)."* Yakni setan menurunkan keduanya dari derajat yang tinggi, yaitu bersihnya mereka dari dosa-dosa dan kemaksiatan kepada pengotoran diri dengan kotoran-kotorannya, maka keduanya pun makan buah pohon itu. ﴿فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوْآتُهُمَا﴾ *"Tatkala keduanya telah merasai buah pohon itu, nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya."* Yakni tampaklah aurat mereka setelah sebelumnya tertutup. Dalam kondisi ini ketelanjangan batin dari takwa mempengaruhi pakaian lahir, sehingga ia pun terlepas, maka terbukalah aurat keduanya. Tatkala aurat keduanya terlihat, keduanya malu dan mulai menutupinya dengan daun-daun surga. ﴿وَنَادَاهُمَا رَبُّهُمَا﴾ *"Kemudian Rabb mereka menyeru mereka."* Mencela dan menyalahkan mereka -sementara mereka dalam kondisi seperti itu-. ﴿أَلَمْ أَنْهَكُمَا عَن تِلْكُمَا الشَّجَرَةِ وَأَقُل لَّكُمَا إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمَا عَدُوٌّ مُّبِينٌ﴾ *"Bukankah Aku telah melarang kamu berdua dari pohon itu dan Aku katakan kepadamu, 'Sesungguhnya setan itu ada-*

lah musuh yang nyata bagi kamu berdua." Mengapa kamu berdua melakukan yang dilarang dan menaati musuhmu?

﴿23﴾ Pada saat itu Allah memberi keduanya nikmat untuk bertaubat dan sekaligus menerimanya, keduanya mengakui dosa yang mereka lakukan kemudian memohon ampunan kepada Allah, keduanya berkata ﴿رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ﴾ *"Ya Rabb kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri. Dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi."* Yakni kami melakukan dosa yang telah Engkau peringatkan kepada kami. Kami telah merugikan diri kami sendiri dengan melakukan dosa. Kami telah melakukan penyebab kerugian, jika Engkau tidak mengampuni kami dengan menghapus akibat dosa dan hukumannya, menyayangi kami dengan menerima taubat, dan memaafkan kami dari dosa-dosa seperti ini. Maka Allah pun mengampuni keduanya. Adam telah bersalah kepada Rabbnya maka dia tersesat. Kemudian Rabbnya memilihnya dan menerima taubatnya dan memberinya petunjuk. Adapun iblis, maka ia tidak mau berhenti dari kesewenang-wenangannya dan tidak mau meninggalkan kemaksiatannya. Barangsiapa yang meniru Adam dengan mengakui dosa dan memohon ampunan, menyesal dan meninggalkan dosa jika dia melakukannya, maka Rabbnya akan memilihnya dan memberinya petunjuk. Barangsiapa yang meniru iblis jika dia melakukan dosa di mana dia semakin menambah kemaksiatan, maka dia hanya menjauhkan dirinya dari Allah.

﴿قَالَ اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ ﴿٢٤﴾ قَالَ فِيهَا تَحْيَوْنَ وَفِيهَا تَمُوتُونَ وَمِنْهَا تُخْرَجُونَ ﴿٢٥﴾ يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُوَارِي سَوْآتِكُمْ وَرِيشًا ۖ وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ۚ ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ ﴿٢٦﴾﴾

"Allah berfirman, 'Turunlah kamu sekalian, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Dan kamu mempunyai tempat kediaman dan kesenangan (tempat mencari kehidupan) di muka bumi sampai waktu yang telah ditentukan.' Allah berfirman, 'Di bumi itu kamu hidup dan di bumi itu kamu mati, dan dari bumi itu (pula) kamu akan dibangkitkan.' Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat." (Al-A'raf: 24-26).

Tafsir Ayat:

﴿24-25﴾ Yakni, manakala Allah menurunkan Adam dan istrinya dan keturunan mereka ke bumi, Dia memberitakan kepada keduanya tentang keadaan kehidupan mereka di sana, bahwa Dia menjadikan padanya kehidupan yang akan disusul dengan kematian, yang akan diiringi dengan ujian dan cobaan, dan mereka senantiasa di dalamnya. Dia mengutus rasul-rasul kepada mereka, menurunkan kitab-kitab kepada mereka, sampai kematian datang dan mereka dikubur di dalamnya. Kemudian jika telah sempurna, maka Allah akan membangkitkan mereka dan mengeluarkan mereka darinya ke alam yang merupakan alam yang sebenarnya yaitu alam Akhirat.

﴿26﴾ Kemudian Allah memberi nikmat kepada mereka dengan apa yang Dia sediakan untuk mereka berupa pakaian pokok dan pakaian lain yang tujuannya adalah keindahan. Begitu pula kebutuhan lainnya, seperti makanan, minuman, kendaraan, pernikahan, dan perkara-perkara lain yang disediakan oleh Allah bagi manusia; baik yang bersifat pokok maupun yang bersifat pelengkap. Kemudian Dia menjelaskan kepada mereka bahwa semua itu bukanlah tujuan itu sendiri, akan tetapi Allah menyediakannya sebagai pendukung dan penopang untuk beribadah dan melakukan ketaatan kepadaNya. Oleh karena itu Dia berfirman, ﴿وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ﴾ *"Dan pakaian takwa itulah yang paling baik,"* daripada pakaian badan, karena pakaian takwa akan selalu bersama hamba, tidak

usang dan tidak rusak. Ia adalah keindahan hati dan rohani. Adapun pakaian yang nampak, maka ia hanyalah menutupi aurat yang nampak pada suatu waktu atau ia menjadi keindahan bagi pemakainya. Di balik itu tidak ada lagi kegunaan. Seandainya pakaian ini tidak ada, maka aurat lahirnya terlihat di mana tidak mengapa membukanya dalam keadaan darurat. Adapun seandainya pakaian takwa tidak ada, maka aurat batinnya akan terlihat dan dia akan mendapat kehinaan dan aib. FirmanNya, ﴿ذَٰلِكَ مِنْ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ﴾ "*Yang demikian itu adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat.*" Yakni, pakaian yang disebutkan itu termasuk yang mengingatkanmu tentang apa-apa yang berguna dan apa yang tidak berguna bagimu, dan kamu memakai pakaian lahir sebagai sarana untuk menopang batin.

﴿ يَٰبَنِىٓ ءَادَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ كَمَآ أَخْرَجَ أَبَوَيْكُم مِّنَ ٱلْجَنَّةِ يَنزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْءَٰتِهِمَآ ۗ إِنَّهُۥ يَرَىٰكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُۥ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ ۗ إِنَّا جَعَلْنَا ٱلشَّيَٰطِينَ أَوْلِيَآءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٢٧﴾ ﴾

"*Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh setan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapakmu dari surga, ia menanggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan-setan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman.*" (Al-A'raf: 27).

Tafsir Ayat:

﴿27﴾ Allah ﷻ memperingatkan Bani Adam agar tidak diperlakukan oleh setan seperti dia melakukan itu kepada bapak mereka. ﴿ يَٰبَنِىٓ ءَادَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ ﴾ "*Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh setan.*" Di mana dia menghiasi kemaksiatan kepadamu,

mengajakmu dan mendorongmu untuk melakukannya lalu kamu pun tunduk kepadanya. ﴿كَمَآ أَخْرَجَ أَبَوَيْكُم مِّنَ ٱلْجَنَّةِ﴾ "*Sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapakmu dari surga.*" Dia menurunkan keduanya dari tempat yang tinggi kepada yang paling rendah darinya. Setan juga ingin melakukan itu kepadamu, dia memfokuskan segala usahanya sehingga dia dapat menipumu jika dia mampu. Maka hendaknya kamu selalu menanamkan kewaspadaan di benakmu. Pakailah baju perang untuk menghadapinya, dan jangan melupakan celah-celah di mana darinya dia dapat masuk kepadamu, karena dia selalu memata-mataimu. ﴿إِنَّهُۥ يَرَىٰكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُۥ﴾ "*Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu*", dari kalangan jin ﴿مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ ۗ إِنَّا جَعَلْنَا ٱلشَّيَٰطِينَ أَوْلِيَآءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ﴾ "*dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan-setan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman.*" Kekufuranlah yang menjadi pemicu tersambungnya hubungan pertemanan antara manusia dengan setan.

﴿ إِنَّهُۥ لَيْسَ لَهُۥ سُلْطَٰنٌ عَلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٩٩﴾ إِنَّمَا سُلْطَٰنُهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ يَتَوَلَّوْنَهُۥ وَٱلَّذِينَ هُم بِهِۦ مُشْرِكُونَ ﴿١٠٠﴾ ﴾

"*Sesungguhnya setan itu tidak memiliki kekuasaan apa pun atas orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada Rabbnya. Sesungguhnya kekuasaannya (setan) hanyalah atas orang-orang yang menjadikannya sebagai pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah.*" (An-Nahl: 99-100).

﴿ وَإِذَا فَعَلُوا۟ فَٰحِشَةً قَالُوا۟ وَجَدْنَا عَلَيْهَآ ءَابَآءَنَا وَٱللَّهُ أَمَرَنَا بِهَا ۗ قُلْ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَأْمُرُ بِٱلْفَحْشَآءِ ۖ أَتَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾ قُلْ أَمَرَ رَبِّى بِٱلْقِسْطِ ۖ وَأَقِيمُوا۟ وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَٱدْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ ۚ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ ﴿٢٩﴾ فَرِيقًا هَدَىٰ وَفَرِيقًا حَقَّ عَلَيْهِمُ ٱلضَّلَٰلَةُ ۚ إِنَّهُمُ ٱتَّخَذُوا۟ ٱلشَّيَٰطِينَ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُم مُّهْتَدُونَ ﴿٣٠﴾ ﴾

MILIK
Badan Perpustakaan & Kearsipan

"Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata, 'Kami mendapati nenek moyang kami mengerjakan yang demikian itu, dan Allah menyuruh kami mengerjakannya.' Katakanlah, 'Sesungguhnya Allah tidak menyuruh (mengerjakan) perbuatan yang keji.' Mengapa kamu mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui. Katakanlah, 'Rabbku menyuruh menjalankan keadilan.' Dan (katakanlah), 'Luruskanlah muka (diri)mu di setiap shalat dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepadaNya. Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah) kamu akan kembali kepadaNya.' Sebagian diberiNya petunjuk dan sebagian lagi telah pasti kesesatan bagi mereka. Sesungguhnya mereka menjadikan setan-setan pelindung (mereka) selain Allah, dan mereka mengira bahwa mereka mendapat petunjuk." (Al-A'raf: 28-30).

Tafsir Ayat:

﴿28﴾ Allah تعالى menjelaskan buruknya keadaan orang-orang musyrik yang melakukan dosa dan mengklaim bahwasanya Allah telah menyuruh mereka melakukannya. ﴿وَإِذَا فَعَلُوا۟ فَٰحِشَةً﴾ "*Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji.*" Yaitu segala sesuatu yang buruk lagi jelek, di antaranya adalah thawaf di Ka'bah dengan telanjang. ﴿قَالُوا۟ وَجَدْنَا عَلَيْهَآ ءَابَآءَنَا﴾ "*Mereka berkata, 'Kami mendapati nenek moyang kami mengerjakan yang demikian itu'.*" Mereka benar dalam hal itu. ﴿وَٱللَّهُ أَمَرَنَا بِهَا﴾ "*Dan Allah menyuruh kami mengerjakannya.*" Dalam hal ini mereka berdusta. Oleh karena itu Allah membantah penisbatan ini. Dia berfirman, ﴿قُلْ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَأْمُرُ بِٱلْفَحْشَآءِ﴾ "*Katakanlah, 'Sesungguhnya Allah tidak menyuruh (mengerjakan) perbuatan yang keji'.*" Yakni tidak layak dengan kesempurnaanNya dan hikmahNya, Dia tidak menyuruh hamba-hambaNya melakukan perbuatan keji. Tidak yang dilakukan orang-orang musyrik itu dan tidak pula lainnya. ﴿أَتَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ﴾ "*Mengapa kamu mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?*" Adakah kedustaan yang lebih besar dari ini?

﴿29﴾ Kemudian Allah menyebutkan apa yang diperintahkanNya, ﴿قُلْ أَمَرَ رَبِّى بِٱلْقِسْطِ﴾ "*Katakanlah, 'Rabbku menyuruh menjalankan keadilan.*" Adil dalam ibadah dan muamalat, bukan dengan kezhaliman dan kesewenang-wenangan.

﴿وَأَقِيمُوا۟ وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ﴾ "*Dan (katakanlah), 'Luruskanlah muka (diri)mu di setiap shalat.*" Yakni menghadaplah kepada Allah, bersungguh-sungguhlah dalam menyempurnakan ibadah, khususnya shalat. Tegakkanlah ia lahir dan batin. Bersihkan ia dari segala yang mengurangi dan merusaknya.

﴿وَٱدْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ﴾ "*Dan berdoalah (sembahlah) Allah dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepadaNya.*" Yakni, bertujuan dengan itu WajahNya semata, tidak ada sekutu bagiNya. Doa di sini mencakup doa permohonan dan doa ibadah, yakni janganlah kamu mencari tujuan dan sasaran dalam doamu selain penghambaan kepada Allah dan ridhaNya.

﴿كَمَا بَدَأَكُمْ﴾ "*Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu*", pada permulaan.

﴿تَعُودُونَ﴾ "*(Demikian pulalah) kamu akan kembali kepadaNya,*" dengan dibangkitkan. Yang mampu menciptakanmu pertama kali pasti mampu mengembalikannya, bahkan lebih mudah daripada menciptakan pertama kali.

﴿30﴾ ﴿فَرِيقًا﴾ "*Sebagian*", dari mereka ﴿هَدَىٰ﴾ "*diberiNya petunjuk*", oleh Allah. Yakni Allah memberinya taufik kepada hidayah, memudahkan sebab-sebabnya bagi mereka, dan menepis penghalang-penghalangnya. ﴿وَفَرِيقًا حَقَّ عَلَيْهِمُ ٱلضَّلَٰلَةُ﴾ "*Dan sebagian lagi telah pasti kesesatan bagi mereka.*" Yakni mereka pasti akan sesat karena mereka sendiri yang melakukan sebab-sebabnya untuk diri mereka, karena mereka ﴿ٱتَّخَذُوا۟ ٱلشَّيَٰطِينَ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِ ٱللَّهِ﴾ "*menjadikan setan-setan pelindung (mereka) selain Allah.*" Barangsiapa menjadikan setan sebagai pelindung selain Allah, maka dia telah merugi dengan kerugian yang nyata. Manakala mereka berlepas diri dari perlindungan Allah dan masuk ke dalam perlindungan setan, maka mereka mendapatkan bagian kekalahan yang melimpah dan dijadikan bersandar kepada diri mereka, sehingga merugilah mereka dengan kerugian yang besar, padahal mereka mengira, ﴿أَنَّهُم مُّهْتَدُونَ﴾ "*bahwa mereka mendapat petunjuk.*" Karena Hakikat perkaranya telah terbalik bagi mereka.

Mereka mengira bahwa yang batil adalah benar dan yang benar adalah batil.

Ayat-ayat ini mengandung dalil bahwa perintah dan larangan berinduk kepada hikmah dan kemaslahatan, di mana Allah menyatakan bahwa Dia tidak mungkin memerintahkan sesuatu yang keji dan diingkari oleh akal, dan bahwa Dia tidak memerintahkan kecuali yang adil penuh keikhlasan.

Dalam ayat ini terdapat dalil bahwa hidayah akan didapatkan dengan karunia dan nikmat Allah, sementara kesesatan adalah jika Allah menelantarkan hamba, karena dengan kebodohan dan kezhalimannya dia menjadikan setan sebagai pelindung, dan dia menyebabkan kesesatan untuk dirinya sendiri, dan bahwa barangsiapa menduga dirinya di atas petunjuk padahal sebenarnya dia sesat, maka tidak ada udzur baginya (yakni udzurnya tidak akan diterima), karena dia tetap berpeluang mendapatkan petunjuk, akan tetapi dugaannya itu datang kepadanya hanyalah dari kezhalimannya dengan berpaling dari jalan yang mengantarkan kepada petunjuk.

﴿يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ خُذُواْ زِينَتَكُمۡ عِندَ كُلِّ مَسۡجِدٖ وَكُلُواْ وَٱشۡرَبُواْ وَلَا تُسۡرِفُوٓاْۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُسۡرِفِينَ ٣١﴾

"Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan." (Al-A'raf: 31).

Tafsir Ayat:

﴿31﴾ Setelah Allah ﷻ menurunkan kepada Bani Adam pakaian untuk menutupi auratnya dan pakaian indah untuk perhiasan, Allah berfirman, ﴿يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ خُذُواْ زِينَتَكُمۡ عِندَ كُلِّ مَسۡجِدٖ﴾ *"Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid."* Yakni tutuplah auratmu pada waktu shalat, baik yang wajib atau yang sunnah, karena menutupnya adalah perhiasan bagi tubuh sebagaimana membukanya berarti membiarkan tubuh dalam keadaan buruk dan tidak pantas. Ada kemungkinan bahwa yang dimaksud dengan perhiasan di sini adalah lebih dari sekedar berpakaian yaitu pakaian yang bersih dan baik. Ini mengandung perintah menutup aurat dalam shalat dan memperindah diri di dalamnya serta kebersihan pakaian tersebut dari kotoran dan najis. Kemudian Dia berfirman, ﴿وَكُلُواْ وَٱشۡرَبُواْ﴾ *"Makan dan minumlah."* Yakni dari yang baik-baik yang Allah rizkikan kepadamu. ﴿وَلَا تُسۡرِفُوٓاْ﴾ *"Dan janganlah berlebih-lebihan"*, dalam hal itu. Berlebih-lebihan bisa dengan melampaui batas kemewahan dalam makan, minum dan berpakaian, dan bisa pula dengan melampaui batas yang halal kepada yang haram. ﴿إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُسۡرِفِينَ﴾ *"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan,"* karena sikap berlebih-lebihan itu dibenci oleh Allah, membahayakan tubuh dan kehidupan manusia, bahkan bisa menyebabkan ketidakmampuan untuk memberi nafkah. Jadi ayat ini mengandung perintah makan dan minum dan larangan meninggalkannya serta larangan berlebih-lebihan padanya.

﴿قُلۡ مَنۡ حَرَّمَ زِينَةَ ٱللَّهِ ٱلَّتِيٓ أَخۡرَجَ لِعِبَادِهِۦ وَٱلطَّيِّبَٰتِ مِنَ ٱلرِّزۡقِۚ قُلۡ هِيَ لِلَّذِينَ ءَامَنُواْ فِي ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا خَالِصَةٗ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِۗ كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ ٱلۡأٓيَٰتِ لِقَوۡمٖ يَعۡلَمُونَ ٣٢ قُلۡ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ ٱلۡفَوَٰحِشَ مَا ظَهَرَ مِنۡهَا وَمَا بَطَنَ وَٱلۡإِثۡمَ وَٱلۡبَغۡيَ بِغَيۡرِ ٱلۡحَقِّ وَأَن تُشۡرِكُواْ بِٱللَّهِ مَا لَمۡ يُنَزِّلۡ بِهِۦ سُلۡطَٰنٗا وَأَن تَقُولُواْ عَلَى ٱللَّهِ مَا لَا تَعۡلَمُونَ ٣٣﴾

"Katakanlah, 'Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkanNya untuk hamba-hambaNya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rizki yang baik?' Katakanlah, 'Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di Hari Kiamat.' Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi orang-orang yang mengetahui. Katakanlah, 'Rabbku hanya

mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui'." (Al-A'raf: 32-33).

Tafsir Ayat:

﴿32﴾ Allah تعالى mengingkari orang yang keras kepala dan mengharamkan hal-hal yang baik yang dihalalkan oleh Allah. Dan berfirman, ﴿قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ اللَّهِ الَّتِي أَخْرَجَ لِعِبَادِهِ﴾ *"Katakanlah, 'Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkanNya untuk hamba-hambaNya,"* dari berbagai macam pakaian dengan berbagai macam jenisnya, dan rizki yang baik-baik, berupa makanan dan minuman dengan beragam macamnya. Yakni siapakah gerangan yang berani mengharamkan apa yang Allah halalkan sebagai nikmat kepada hamba-hambaNya? Siapakah gerangan yang mempersulit kepada mereka apa yang telah dilonggarkan Allah? Allah memberikan kelonggaran kepada hamba-hambaNya berupa hal-hal yang baik-baik agar hamba-hambaNya menggunakannya sebagai penolong dalam beribadah kepadaNya, maka Dia tidak membolehkannya kecuali hanya untuk hamba-hambaNya yang beriman. Oleh karena itu Dia berfirman, ﴿قُلْ هِيَ لِلَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ﴾ *"Katakanlah, 'Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di Hari Kiamat."* Yakni tidak ada persoalan atas mereka padanya. *Mafhum* ayat ini bahwa barangsiapa yang tidak beriman kepada Allah bahkan dia menggunakan kebaikan yang dirizkikan oleh Allah sebagai sarana untuk bermaksiat kepadaNya, maka ia tidaklah khusus untuk mereka dan tidak pula dibolehkan untuk mereka, bahkan dia dihukum karenanya dan atas penggunaannya, dan nikmat-nikmat itu akan ditanyakan kepadanya pada Hari Kiamat. ﴿كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ﴾ *"Demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu."* Kami menerangkan dan merincinya ﴿لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ﴾ *"bagi orang-orang yang mengetahui."* Karena mereka itulah yang mengambil manfaat

dari ayat-ayat yang dijelaskan oleh Allah dan mereka mengetahui bahwa ia dari Allah, lalu mereka memahaminya dan merenungkannya.

﴿33﴾ Kemudian Allah menyebutkan hal-hal yang diharamkan dalam setiap syariat, Dia berfirman, ﴿قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ﴾ *"Katakanlah, 'Rabbku hanya mengharamkan perbuatan yang keji'."* Yakni dosa-dosa besar yang keji, yang dipandang keji karena keburukan dan kejelekannya, seperti zina, homoseksual, dan lain-lain. FirmanNya, ﴿مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ﴾ *"Baik yang nampak ataupun yang tersembunyi."* Yakni perbuatan keji yang berkaitan dengan gerakan-gerakan badan dan yang berkaitan dengan amalan-amalan hati seperti, sombong, ujub (bangga diri), riya', nifak, dan lain-lain. ﴿وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ﴾ *"Dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar."* Yakni dosa-dosa yang diganjar siksa dan mengakibatkan hukuman pada hak-hak Allah, dan pelanggaran kepada manusia berkenaan dengan darah, harta, dan kehormatan mereka. Dalam hal ini ia mencakup dosa-dosa kepada Allah dan dosa-dosa kepada manusia. ﴿وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ سُلْطَانًا﴾ *"(Mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu."* Bahkan Dia menurunkan bukti dan dalil atas tauhid. Syirik adalah menyekutukan Allah dengan seorang makhluk dalam beribadah, bisa pula termasuk dalam hal ini adalah syirik kecil, seperti riya`, dan bersumpah dengan nama selain Allah dan lain-lain. ﴿وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ﴾ *"Dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui,"* dalam nama-namaNya, sifat-sifatNya, perbuatan-perbuatanNya dan syariatNya. Semua ini diharamkan oleh Allah dan Dia melarang hamba-hambaNya untuk melakukannya, karena ia mengandung kerusakan, baik yang bersifat khusus dan umum. Karena ia mengandung kezhaliman dan kelancangan terhadap Allah dan kezhaliman kepada hamba-hamba Allah serta perubahan pada agama dan syariat Allah.

﴿وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَإِذَا جَاءَ أَجَلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ ﴿٣٤﴾﴾

"Tiap-tiap umat mempunyai batas waktu, maka apabila telah datang

waktunya, mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak dapat (pula) memajukannya." (Al-A'raf: 34).

Tafsir Ayat:

﴿34﴾ Yakni, Allah telah mengeluarkan Bani Adam (dari surga) ke bumi, mengizinkan mereka tinggal di dalamnya, menentukan ajal untuk mereka, tidak ada umat yang maju atau mundur dari ajal yang telah ditentukan; tidak secara bersamaan dan tidak pula secara sendiri-sendiri.

﴿يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ إِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَقُصُّونَ عَلَيْكُمْ ءَايَٰتِى فَمَنِ ٱتَّقَىٰ وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٣٥﴾ وَٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا وَٱسْتَكْبَرُوا۟ عَنْهَآ أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٣٦﴾﴾

"*Hai anak-anak Adam, jika datang kepadamu rasul-rasul dari kamu yang menceritakan kepadamu ayat-ayatKu, maka barangsiapa yang bertakwa dan mengadakan perbaikan, tidaklah ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, mereka itu penghuni-penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.*" (Al-A'raf: 35-36).

Tafsir Ayat:

﴿35﴾ Manakala Allah mengeluarkan Bani Adam dari surga, Allah menguji mereka dengan mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab kepada mereka, para rasul itu membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah dan menjelaskan hukum-hukumNya. Kemudian Allah menjelaskan keutamaan orang yang menjawab seruan rasul dan kerugian orang yang tidak menjawab. Dia berfirman, ﴿فَمَنِ ٱتَّقَىٰ﴾ "*Maka barangsiapa yang bertakwa*", takut dari syirik, dosa-dosa besar dan dosa-dosa kecil yang diharamkan oleh Allah, ﴿وَأَصْلَحَ﴾ "*dan mengadakan perbaikan*", dengan amal lahir dan batin, ﴿فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ﴾ "*maka tidaklah ada kekhawatiran terhadap mereka*", dari keburukan yang mungkin ditakutkan oleh selain mereka, ﴿وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ﴾ "*dan tidak (pula) mereka bersedih hati,*" terhadap yang telah berlalu, dan jika rasa takut dan sedih telah hilang, maka rasa aman yang sempurna, kebahagiaan, dan keberuntungan abadi akan diraih.

﴿36﴾ ﴿وَٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا وَٱسْتَكْبَرُوا۟ عَنْهَآ﴾ "*Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya.*" Yakni hati mereka tidak beriman kepadanya dan anggota badan mereka tidak tunduk kepadanya, ﴿أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ﴾ "*mereka itu penghuni-penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.*" Sebagaimana mereka meremehkan ayat-ayatNya dan selalu mendustakannya, maka mereka pun dihinakan dengan azab yang berkepanjangan.

﴿فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِـَٔايَٰتِهِۦٓ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ يَنَالُهُمْ نَصِيبُهُم مِّنَ ٱلْكِتَٰبِ ۖ حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَتْهُمْ رُسُلُنَا يَتَوَفَّوْنَهُمْ قَالُوٓا۟ أَيْنَ مَا كُنتُمْ تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ ۖ قَالُوا۟ ضَلُّوا۟ عَنَّا وَشَهِدُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ أَنَّهُمْ كَانُوا۟ كَٰفِرِينَ ﴿٣٧﴾ قَالَ ٱدْخُلُوا۟ فِىٓ أُمَمٍ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِكُم مِّنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ فِى ٱلنَّارِ ۖ كُلَّمَا دَخَلَتْ أُمَّةٌ لَّعَنَتْ أُخْتَهَا ۖ حَتَّىٰٓ إِذَا ٱدَّارَكُوا۟ فِيهَا جَمِيعًا قَالَتْ أُخْرَىٰهُمْ لِأُولَىٰهُمْ رَبَّنَا هَٰٓؤُلَآءِ أَضَلُّونَا فَـَٔاتِهِمْ عَذَابًا ضِعْفًا مِّنَ ٱلنَّارِ ۖ قَالَ لِكُلٍّ ضِعْفٌ وَلَٰكِن لَّا تَعْلَمُونَ ﴿٣٨﴾ وَقَالَتْ أُولَىٰهُمْ لِأُخْرَىٰهُمْ فَمَا كَانَ لَكُمْ عَلَيْنَا مِن فَضْلٍ فَذُوقُوا۟ ٱلْعَذَابَ بِمَا كُنتُمْ تَكْسِبُونَ ﴿٣٩﴾﴾

"*Maka siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah atau mendustakan ayat-ayatNya? Orang-orang itu akan memperoleh bagian yang telah ditentukan untuknya dalam kitab (Lauh Mahfuzh), hingga bila datang kepada mereka utusan-utusan Kami*

(malaikat) untuk mengambil nyawanya, (di waktu itu) utusan Kami bertanya, 'Di mana (berhala-berhala) yang biasa kamu sembah selain Allah?' Orang-orang musyrik itu menjawab, 'Berhala-berhala itu semuanya telah lenyap dari kami,' dan mereka mengakui terhadap diri mereka bahwa mereka adalah orang-orang kafir . Allah berfirman, 'Masuklah kamu sekalian ke dalam neraka bersama umat-umat jin dan manusia yang telah terdahulu sebelum kamu. Setiap suatu umat masuk (ke dalam neraka), dia mengutuk kawannya (yang menyesatkannya), sehingga apabila mereka masuk semuanya, berkatalah orang-orang yang masuk belakangan di antara mereka kepada orang-orang yang masuk terdahulu, 'Ya Rabb kami, mereka telah menyesatkan kami, sebab itu datangkanlah kepada mereka siksaan yang berlipat ganda dari neraka.' Allah berfirman, 'Masing-masing mendapat (siksaan) yang berlipat ganda, akan tetapi kamu tidak mengetahui.' Dan berkata orang-orang yang masuk terdahulu di antara mereka kepada orang-orang yang masuk belakangan, 'Kamu tidak mempunyai kelebihan sedikit pun atas kami, maka rasakanlah siksaan karena perbuatan yang telah kamu lakukan'." (Al-A'raf: 37-39).

Tafsir Ayat:

﴿**37**﴾ Yakni tidak seorang pun yang lebih zhalim, ﴿مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا﴾ *"daripada orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah,"* dengan menisbatkan sekutu bagiNya, kekurangan kepadaNya dan berkata atas namaNya apa yang tidak dikatakanNya, ﴿أَوْ كَذَّبَ بِآيَاتِهِ﴾ *"atau mendustakan ayat-ayatNya?"* Yang menjelaskan lagi menerangkan kebenaran yang nyata yang menunjukkan kepada jalan yang lurus. Walaupun mereka itu menikmati dunia dan mendapatkan bagian mereka seperti yang telah tertulis di Lauh Mahfuzh, tetapi itu tidak berguna apa pun baginya. Mereka mendapatkan nikmat sebentar, kemudian diazab dalam waktu yang panjang. ﴿حَتَّىٰ إِذَا جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا يَتَوَفَّوْنَهُمْ﴾ *"Hingga bila datang kepada mereka utusan-utusan Kami (malaikat) untuk mengambil nyawanya."* Yakni para malaikat yang ditugaskan mencabut nyawa dan memenuhi ajal mereka. ﴿قَالُوا﴾ *"Utusan Kami bertanya"*, kepada mereka dalam kondisi itu dengan mencela dan menyalahkan. ﴿أَيْنَ مَا كُنْتُمْ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ﴾ *"Di mana (berhala-berhala)*

yang biasa kamu sembah selain Allah?" Yakni patung-patung dan berhala-berhala. Sekaranglah waktunya diperlukan, kalau memang mereka mampu memberi manfaat atau menolak mudarat. ﴿قَالُوا ضَلُّوا عَنَّا﴾ *"Orang-orang musyrik itu menjawab, 'Berhala-berhala itu semuanya telah lenyap dari kami'."* Yakni hilang dan tak berguna. Tidak berguna bagi kami untuk melindungi sedikit pun dari azab Allah. ﴿وَشَهِدُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ أَنَّهُمْ كَانُوا كَافِرِينَ﴾ *"Dan mereka mengakui terhadap diri mereka bahwa mereka adalah orang-orang kafir,"* yang berhak mendapatkan azab yang pedih lagi kekal.

﴿**38-39**﴾ Maka malaikat-malaikat berkata kepada mereka, ﴿ادْخُلُوا فِي أُمَمٍ﴾ *"Masuklah kamu sekalian ke dalam neraka bersama umat-umat."* Yakni dalam kumpulan umat ﴿قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ﴾ *"jin dan manusia yang telah terdahulu sebelum kamu."* Yakni mereka yang telah berlalu sama seperti kamu berlalu di atas kekufuran dan kesombongan, maka semuanya berhak mendapatkan kehinaan dan kebinasaan. ﴿كُلَّمَا دَخَلَتْ أُمَّةٌ﴾ *"Setiap suatu umat masuk (ke dalam neraka)"*, dari umat-umat yang menentang. ﴿لَعَنَتْ أُخْتَهَا﴾ *"Dia mengutuk kawannya (yang menyesatkannya)."* Seperti Firman Allah yang lain.

﴿ثُمَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكْفُرُ بَعْضُكُمْ بِبَعْضٍ وَيَلْعَنُ بَعْضُكُمْ بَعْضًا﴾

"Kemudian di Hari Kiamat sebagian kamu mengingkari sebagian yang (lain) dan sebagian kamu melaknati sebagian (yang lain)." (Al-Ankabut: 25).

﴿حَتَّىٰ إِذَا ادَّارَكُوا فِيهَا جَمِيعًا﴾ *"Sehingga apabila mereka masuk semuanya."* Yakni seluruh penghuninya dari orang-orang terdahulu, orang-orang belakangan, para pembesar, para pemimpin, para pengikut dan para pengekor, semuanya telah berkumpul di neraka. ﴿قَالَتْ أُخْرَاهُمْ﴾ *"Berkatalah orang-orang yang masuk belakangan."* Yakni para pengikut para pemimpin, ﴿لِأُولَاهُمْ﴾ *"kepada orang-orang yang masuk terdahulu."* Yakni para pemimpin. Para pengikut itu mengadukan kepada Allah penyesatan para pemimpin kepada mereka, ﴿رَبَّنَا هَٰؤُلَاءِ أَضَلُّونَا فَآتِهِمْ عَذَابًا ضِعْفًا مِنَ النَّارِ﴾ *"Ya Rabb kami, mereka telah menyesatkan kami, sebab itu datangkanlah kepada mereka siksaan yang berlipat ganda dari neraka."* Yakni siksalah mereka dengan siksaan yang berlipat ganda karena mereka telah menyesatkan kami dan menghiasi perbuatan buruk bagi kami.

﴿وَقَالَتْ أُولَىٰهُمْ لِأُخْرَىٰهُمْ﴾ *"Dan berkata orang-orang yang masuk terdahulu di antara mereka kepada orang-orang yang masuk belakangan."* Yakni para pemimpin berkata kepada para pengikut, ﴿فَمَا كَانَ لَكُمْ عَلَيْنَا مِن فَضْلٍ﴾ *"Kamu tidak mempunyai kelebihan sedikit pun atas kami."* Yakni, kita melakukan penyelewengan dan kesesatan secara bersama-sama, melakukan sebab azab secara bersama-sama, lalu keutamaan apa yang kamu miliki dibanding kami? ﴿قَالَ﴾ *"Allah berfirman,* ﴿لِكُلٍّ﴾ *Masing-masing"* darimu ﴿ضِعْفٌ﴾ *"mendapat (siksaan) yang berlipat ganda"* dan mendapat bagian dari api neraka. ﴿فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنتُمْ تَكْسِبُونَ﴾ *"Maka rasakanlah siksaan karena perbuatan yang telah kamu lakukan."* Akan tetapi seperti yang sudah diketahui bahwa azab bagi para pemimpin tentu lebih pedih dan lebih berat daripada azab para pengikut, sebagaimana nikmat yang didapatkan oleh para imam pemberi petunjuk adalah lebih besar daripada yang akan didapatkan oleh para pengikut.

Allah تعالى berfirman,

﴿الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوا عَن سَبِيلِ اللَّهِ زِدْنَاهُمْ عَذَابًا فَوْقَ الْعَذَابِ بِمَا كَانُوا يُفْسِدُونَ ﴿٨٨﴾﴾

"Orang-orang yang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kami tambahkan kepada mereka siksaan di atas siksaan disebabkan mereka selalu berbuat kerusakan." (An-Nahl: 88).

Ayat-ayat ini dan yang sepertinya menunjukkan bahwa para pendusta terhadap ayat-ayat Allah akan dikekalkan di dalam azab, mereka sama-sama mendapatkannya, walaupun kadar azab yang mereka dapatkan berbeda-beda menurut amal, pengingkaran, kezhaliman, dan kedustaan mereka, dan bahwa kasih sayang di antara mereka di dunia, pada Hari Kiamat akan berubah menjadi permusuhan dan saling laknat.

﴿إِنَّ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَاسْتَكْبَرُوا عَنْهَا لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَلَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّىٰ يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُجْرِمِينَ ﴿٤٠﴾ لَهُم مِّن جَهَنَّمَ

مِهَادٌ وَمِن فَوْقِهِمْ غَوَاشٍ ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي الظَّالِمِينَ ﴿٤١﴾﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, sekali-kali tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit dan tidak (pula) mereka masuk surga, hingga unta masuk ke lubang jarum. Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang berbuat kejahatan. Mereka mempunyai tikar tidur dari api neraka dan di atas mereka ada selimut (api neraka). Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang zhalim." (Al-A'raf: 40-41).

Tafsir Ayat:

﴿40﴾ Allah تعالى memberitakan hukuman orang-orang yang mendustakan ayat-ayatNya dan tidak beriman kepadanya, padahal ia adalah ayat-ayat yang jelas. Mereka menyombongkan diri darinya, tidak tunduk kepada hukum-hukumnya, bahkan mereka mendustakan dan berpaling. Allah mengabarkan bahwa mereka berputus asa dari segala kebaikan. Jika mereka mati, maka pintu-pintu langit tidak dibuka untuk roh mereka, roh itu naik kepada Allah lalu meminta izin dan tidak diizinkan, sebagaimana di dunia ia tidak sudi beriman kepada Allah, mengetahui dan mencintaiNya, maka setelah mati, Allah tidak sudi kepadanya, karena balasan akan sesuai dengan jenis amalnya.

Mafhum ayat ini bahwa roh orang-orang Mukmin yang tunduk kepada perintah Allah dan membenarkan ayat-ayatNya, dibukakan untuknya pintu-pintu langit, sehingga ia dapat naik kepada Allah dan ia sampai di alam yang tinggi yang diinginkan oleh Allah, ia berbahagia karena kedekatannya dengan Rabbnya dan mendapatkan ridhaNya. FirmanNya tentang penduduk neraka, ﴿وَلَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّىٰ يَلِجَ الْجَمَلُ﴾ *"Dan tidak (pula) mereka masuk surga, hingga unta masuk"* yaitu unta yang sudah dikenal, ﴿فِي سَمِّ الْخِيَاطِ﴾ *"ke lubang jarum."* Yakni sehingga unta yang merupakan binatang bertubuh besar masuk ke lubang jarum yang merupakan lubang tersempit. Ini merupakan ungkapan mengaitkan sesuatu dengan sesuatu yang mustahil. Yakni

sebagaimana unta mustahil dapat masuk ke dalam lubang jarum, maka orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah juga mustahil masuk surga. Allah تعالى berfirman,

﴿إِنَّهُۥ مَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ ٱلْجَنَّةَ وَمَأْوَىٰهُ ٱلنَّارُ﴾

"*Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka.*" (Al-Ma`idah: 72).

Di sini Allah berfirman, ﴿وَكَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُجْرِمِينَ﴾ "*Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang berbuat kejahatan.*" Yakni orang-orang yang banyak berbuat kejahatan dan sangat melampaui batas.

﴿41﴾ ﴿لَهُم مِّن جَهَنَّمَ مِهَادٌ﴾ "*Mereka mempunyai tikar tidur dari api neraka.*" Yakni kasur di bawah mereka. ﴿وَمِن فَوْقِهِمْ غَوَاشٍ﴾ "*Dan di atas mereka ada selimut (api neraka).*" Yakni naungan azab yang menutupi mereka. ﴿وَكَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلظَّٰلِمِينَ﴾ "*Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang zhalim*", kepada diri mereka sebagai balasan yang setimpal, dan Allah tidaklah menzhalimi hamba-hambaNya.

﴿وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَآ أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٤٢﴾ وَنَزَعْنَا مَا فِى صُدُورِهِم مِّنْ غِلٍّ تَجْرِى مِن تَحْتِهِمُ ٱلْأَنْهَٰرُ وَقَالُوا۟ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى هَدَىٰنَا لِهَٰذَا وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِىَ لَوْلَآ أَنْ هَدَىٰنَا ٱللَّهُ لَقَدْ جَآءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِٱلْحَقِّ وَنُودُوٓا۟ أَن تِلْكُمُ ٱلْجَنَّةُ أُورِثْتُمُوهَا بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٤٣﴾﴾

"*Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang shalih, Kami tidak memikulkan kewajiban kepada diri seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya, mereka itulah penghuni-penghuni surga, mereka kekal di dalamnya. Dan Kami cabut segala macam kedengkian yang berada di dalam dada mereka, mengalir di bawah mereka sungai-sungai dan mereka berkata, 'Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kami kepada (surga) ini. Dan kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi kami petunjuk. Sesungguhnya telah datang rasul-rasul Rabb kami, membawa kebenaran.' Dan diserukan kepada mereka, 'Itulah surga yang diwariskan kepadamu, disebabkan apa yang dahulu kamu kerjakan'.*" (Al-A'raf: 42-43).

Tafsir Ayat:

﴿42﴾ Manakala Allah menyebutkan hukuman orang-orang yang durhaka lagi zhalim, maka setelah itu Dia juga menyebutkan pahala orang-orang yang taat. Dia berfirman, ﴿وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟﴾ "*Dan orang-orang yang beriman*", dengan hati mereka, ﴿وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ﴾ "*dan mengerjakan amal-amal yang shalih*", dengan anggota tubuh mereka. Mereka mengumpulkan antara iman dan amal, antara amalan lahir dengan amalan batin, antara melakukan yang wajib dan menjauhi yang haram. Karena FirmanNya, ﴿وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ﴾ "*Dan mengerjakan amal shalih,*" adalah bersifat umum mencakup seluruh amal shalih yang wajib dan yang dianjurkan, dan bisa jadi sebagian darinya di luar kemampuan seorang hamba, maka Allah berfirman, ﴿لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا﴾ "*Kami tidak memikulkan kewajiban kepada diri seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.*" Yakni sesuai dengan kemampuannya dan tidak melebihi batas kekuatannya, maka dalam kondisi tersebut dia wajib bertakwa kepada Allah sebatas kemampuannya. Jika dia tidak mampu melakukan sebagian yang wajib di mana selainnya mampu melakukannya, maka ia gugur darinya, sebagaimana Firman Allah,

﴿لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا﴾

"*Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.*" (Al-Baqarah: 286).

﴿لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَآ ءَاتَىٰهَا﴾

"*Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan (sekedar) apa yang Allah berikan kepadanya.*" (Ath-Thalaq: 7).

﴿وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ﴾

"*Dia sekali-kali tidak menjadikan kesempitan untukmu di dalam agama.*" (Al-Hajj: 78).

﴿فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ﴾

"*Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu.*" (At-Taghabun: 16).

Tiada kewajiban karena ketidakmampuan, dan tiada yang diharamkan pada waktu darurat.

﴿أُولَئِكَ﴾ "*Mereka itulah*", yaitu orang-orang yang menyandang Iman dan mengerjakan amal shalih, adalah ﴿أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ﴾ "*penghuni-penghuni surga, mereka kekal di dalamnya.*" Yakni, mereka tidak berpindah darinya. Tidak mencari pengganti karena mereka telah mendapatkan berbagai macam kelezatan dan kenikmatan yang tiada tertandingi dan tidak ada yang lebih dari itu.

﴿43﴾ ﴿وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِنْ غِلٍّ﴾ "*Dan Kami cabut segala macam kedengkian yang berada di dalam dada mereka.*" Ini termasuk kemurahan dan kebaikan Allah kepada penghuni surga. Bahwa Allah mencabut dan menghilangkan kebencian dan persaingan yang ada di dalam hati mereka sehingga mereka menjadi bersaudara dan berteman yang saling mencintai. Allah تعالى berfirman,

﴿وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِنْ غِلٍّ إِخْوَانًا عَلَىٰ سُرُرٍ مُتَقَابِلِينَ ﴿٤٧﴾﴾

"*Dan Kami lenyapkan segala rasa dengki yang berada dalam hati mereka, sedang mereka merasa bersaudara duduk berhadap-hadapan di atas dipan-dipan.*" (Al-Hijr: 47).

Allah menciptakan kemuliaan untuk mereka yang dengannya masing-masing mendapatkan kebahagiaan dan saling ridha satu sama lain. Dia melihat tidak ada nikmat di atas nikmat yang dia rasakan. Dengan ini tidak ada saling dengki dan benci karena penyebabnya telah hilang. Dan FirmanNya, ﴿تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ﴾ "*Mengalir di bawah mereka sungai-sungai.*" Yakni mereka dapat memancarkannya sesuka mereka, di mana pun mereka inginkan. Jika mereka mau, maka di sela-sela istana-istana, atau di kamar-kamar yang tinggi,

atau di kebun-kebun surga di bawah pohon-pohon yang rindang, sungai-sungai mengalir tanpa aliran, kenikmatan yang tak berbatas. ﴿وَ﴾ "*Dan*" karena itu manakala mereka melihat kenikmatan dan kemuliaan yang Allah berikan kepada mereka, ﴿قَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا لِهَٰذَا﴾ "*mereka berkata, 'Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kami kepada (surga) ini',*" dengan memberi nikmat kepada kami, menuntun hati kami, sehingga hati kami beriman dan tunduk kepada amal kebaikan yang membimbing kami kepada rumah (surga) ini. Allah menjaga iman kami dan amal kami sehingga mengantarkan kami kepada tempat ini, maka alangkah mulianya Rabb Yang Mulia yang memberi kita nikmat-nikmat dan melimpahkannya, baik lahir maupun batin yang tidak terhitung oleh siapa pun (dari hamba-Nya). ﴿وَمَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلَا أَنْ هَدَانَا اللَّهُ﴾ "*Dan kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah tidak memberi kami petunjuk.*" Yakni kami tidak mungkin mau menerima petunjuk dan mengikuti rasul-rasulNya seandainya Allah tidak memberikan hidayahNya. ﴿لَقَدْ جَاءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ﴾ "*Sesungguhnya telah datang rasul-rasul Rabb kami, membawa kebenaran.*" Yakni ketika mereka bernikmat ria dengan kenikmatan yang pernah dikabarkan oleh para rasul dan ia menjadi *haqqul yaqin* setelah sebelumnya adalah *ilmul yaqin*, mereka berkata, "Sungguh kami telah melihat dan membuktikan apa yang diberitakan oleh para rasul bahwa seluruh apa yang mereka bawa tidak ada keraguan padanya. ﴿وَنُودُوا﴾ "*Dan diserukan kepada mereka*", sebagai penghormatan dan penghargaan kepada mereka, ﴿أَنْ تِلْكُمُ الْجَنَّةُ أُورِثْتُمُوهَا﴾ "*Itulah surga yang diwariskan kepadamu.*" Yakni kamu adalah pewarisnya dan ia menjadi bagianmu, karena neraka adalah bagian orang-orang kafir. Kamu mendapatkannya, ﴿بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ﴾ "*disebabkan apa yang dahulu kamu kerjakan.*" Sebagian ulama Salaf berkata, "Penghuni surga selamat dari neraka dengan ampunan Allah, mereka masuk surga dengan Rahmat Allah, mereka membagi-bagi tempat dan mewarisinya dengan amal shalih dan ia dengan Rahmat Allah, bahkan termasuk RahmatNya yang paling tinggi."

﴿وَنَادَىٰ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ أَصْحَابَ النَّارِ أَنْ قَدْ وَجَدْنَا مَا وَعَدَنَا رَبُّنَا حَقًّا فَهَلْ وَجَدْتُمْ مَا وَعَدَ

رَبُّكُمْ حَقًّا قَالُوا نَعَمْ فَأَذَّنَ مُؤَذِّنٌ بَيْنَهُمْ أَنْ لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الظَّالِمِينَ ﴿٤٤﴾ الَّذِينَ يَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَيَبْغُونَهَا عِوَجًا وَهُمْ بِالْآخِرَةِ كَافِرُونَ ﴿٤٥﴾

"Dan penghuni-penghuni surga berseru kepada penghuni-penghuni neraka (dengan mengatakan), 'Sesungguhnya kami dengan sebenarnya telah memperoleh apa yang Rabb kami menjanjikannya kepada kami. Maka apakah kamu telah memperoleh dengan sebenarnya apa (azab) yang Rabb kamu menjanjikannya (kepadamu)?' Mereka (penduduk neraka) menjawab, 'Betul.' Kemudian seorang penyeru (malaikat) mengumumkan di antara kedua golongan itu, 'Kutukan Allah ditimpakan kepada orang-orang yang zhalim, (yaitu) orang-orang yang menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah dan menginginkan agar jalan itu menjadi bengkok, dan mereka kafir kepada kehidupan Akhirat'." **(Al-A'raf: 44-45).**

Tafsir Ayat:

﴿44-45﴾ Allah تعالى berfirman setelah menyebutkan bahwa masing-masing kelompok menempati tempat masing-masing. Keduanya mendapatkan kebenaran pahala dan azab yang disampaikan oleh para rasul dan dinyatakan oleh kitab-kitab, bahwa penduduk surga memanggil penghuni neraka dengan mengatakan, ﴿أَنْ قَدْ وَجَدْنَا مَا وَعَدَنَا رَبُّنَا حَقًّا﴾ *"Sesungguhnya kami dengan sebenarnya telah memperoleh apa yang Rabb kami menjanjikannya kepada kami."* Ketika Dia menjanjikan surga dengan iman dan amal shalih, lalu Dia memasukkan kami dan menunjukkan apa yang Dia jelaskan kepada kami. ﴿فَهَلْ وَجَدْتُمْ مَا وَعَدَ رَبُّكُمْ حَقًّا﴾ *"Maka apakah kamu telah memperoleh dengan sebenarnya apa (azab) yang Rabb kamu menjanjikannya (kepadamu)?"* akibat kekufuran dan kemaksiatan. ﴿قَالُوا نَعَمْ﴾ *"Mereka (penduduk neraka) menjawab, 'Betul'."* Yakni kami benar-benar mendapatkannya. Maka terbuktilah bagi seluruh makhluk dengan bukti yang tidak ada keraguan padanya akan kebenaran janji Allah. Dan siapakah yang lebih jujur ucapannya daripada Allah? Keraguan dan kebimbangan telah lenyap dari mereka. Perkaranya telah menjadi *haqqul yaqin*. Orang-orang Mukmin bangga dan berbahagia dengan janji Allah, sementara

orang-orang kafir berputus asa dari kebaikan dan mereka mengakui bahwa mereka berhak mendapatkan azab. ﴿فَأَذَّنَ مُؤَذِّنٌ بَيْنَهُمْ﴾ *"Kemudian seorang penyeru (malaikat) mengumumkan di antara kedua golongan itu."* Yakni di antara penduduk surga dan penghuni neraka dengan berkata, ﴿أَنْ لَعْنَةُ اللَّهِ﴾ *"Kutukan Allah,"* pengusiran dan penjauhan dari segala kebaikan, ﴿عَلَى الظَّالِمِينَ﴾ *"ditimpakan kepada orang-orang yang zhalim."* Karena Allah telah membuka pintu RahmatNya untuk mereka, tetapi mereka berpaling darinya karena kezhaliman, dan mereka menghalang-halangi diri mereka sendiri dan juga orang lain dari jalan Allah, maka mereka itu sesat dan menyesatkan. Allah تعالى menginginkan jalan itu lurus dan mengarahkan para penitinya kepadanya, sementara mereka menginginkannya ﴿عِوَجًا﴾ *"menjadi bengkok"*, menyimpang dan justru menghalang-halangi dari jalan yang lurus. ﴿وَهُمْ بِالْآخِرَةِ كَافِرُونَ﴾ *"Dan mereka kafir kepada kehidupan Akhirat."* Dan inilah yang menyebabkan mereka menyimpang dari jalan yang lurus dan gemar menerima keinginan syahwat jiwa yang diharamkan adalah karena ketidakimanan mereka kepada Hari Kebangkitan, tidak takut kepada azab dan tidak mengharapkan pahala. *Mafhum* dari seruan malaikat ini adalah bahwa Rahmat Allah melimpah kepada orang-orang beriman, kebaikanNya meliputi dan menaungi mereka.

﴿وَبَيْنَهُمَا حِجَابٌ وَعَلَى الْأَعْرَافِ رِجَالٌ يَعْرِفُونَ كُلًّا بِسِيمَاهُمْ وَنَادَوْا أَصْحَابَ الْجَنَّةِ أَنْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ لَمْ يَدْخُلُوهَا وَهُمْ يَطْمَعُونَ ﴿٤٦﴾ وَإِذَا صُرِفَتْ أَبْصَارُهُمْ تِلْقَاءَ أَصْحَابِ النَّارِ قَالُوا رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿٤٧﴾ وَنَادَى أَصْحَابُ الْأَعْرَافِ رِجَالًا يَعْرِفُونَهُمْ بِسِيمَاهُمْ قَالُوا مَا أَغْنَى عَنْكُمْ جَمْعُكُمْ وَمَا كُنْتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ ﴿٤٨﴾ أَهَؤُلَاءِ الَّذِينَ أَقْسَمْتُمْ لَا يَنَالُهُمُ اللَّهُ بِرَحْمَةٍ ادْخُلُوا الْجَنَّةَ لَا خَوْفٌ عَلَيْكُمْ وَلَا أَنْتُمْ تَحْزَنُونَ ﴿٤٩﴾﴾

"Dan di antara keduanya (penghuni surga dan neraka) ada batas, dan di atas A'raf itu ada orang-orang yang mengenal masing-masing dari dua golongan itu dengan tanda-tanda mereka. Dan mereka menyeru penduduk surga, 'Salamun 'alaikum (salam sejahtera atas kalian).' Mereka belum

lagi memasukinya, sedang mereka ingin segera (memasukinya). Dan apabila pandangan mereka dialihkan ke arah penghuni neraka, mereka berkata, 'Ya Rabb kami, janganlah Engkau tempatkan kami bersama-sama orang-orang yang zhalim itu.' Dan orang-orang yang di atas A'raf memanggil beberapa orang (pemuka-pemuka orang kafir) yang mereka mengenalnya dengan tanda-tandanya dengan mengatakan, 'Harta yang kamu kumpulkan dan apa yang selalu kamu sombongkan itu, tidaklah memberi manfaat kepadamu.' (Orang-orang di atas A'raf bertanya kepada penghuni neraka, 'Itukah orang-orang yang kamu telah bersumpah bahwa mereka tidak akan mendapat Rahmat Allah.' (Kepada orang-orang Mukmin itu dikatakan), 'Masuklah ke dalam surga, tidak ada kekhawatiran terhadapmu dan tidak (pula) kamu bersedih hati'." **(Al-A'raf: 46-49).**

Tafsir Ayat:

﴿**46**﴾ Yakni di antara penduduk surga dengan penghuni neraka terdapat pembatas yang bernama al-A'raf, tidak dari surga tidak pula dari neraka, menghadap ke surga dan neraka. Siapa yang di situ dapat melihat keadaan kedua golongan ini. Di atas pembatasnya itu terdapat orang-orang yang mengenal masing-masing dari penduduk surga dan penghuni neraka dengan tanda-tanda mereka, yakni dengan ciri khas yang dengannya mereka dibedakan. Jika mereka melihat kepada penduduk surga, mereka berseru kepada mereka, ﴿أَن سَلَٰمٌ عَلَيْكُمْ﴾ "*Salamun 'alaikum (salam sejahtera atas kalian).*" Yakni mereka memberi hormat dan salam kepada mereka, akan tetapi mereka sampai saat itu belum masuk surga, walaupun demikian mereka sangat berhasrat untuk memasukinya dan Allah tidak menjadikan hasrat di dalam hati mereka kecuali karena kemuliaanNya yang Dia inginkan untuk mereka.

﴿**47**﴾ ﴿وَإِذَا صُرِفَتْ أَبْصَٰرُهُمْ تِلْقَآءَ أَصْحَٰبِ ٱلنَّارِ﴾ "*Dan apabila pandangan mereka dialihkan ke arah penghuni neraka,*" mereka melihat pemandangan yang mengerikan dan ketakutan yang mencekam. ﴿قَالُوا۟ رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا مَعَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ﴾ "*Mereka berkata, 'Ya Rabb kami, janganlah Engkau tempatkan kami bersama-sama orang-orang yang zhalim itu.*" Jika orang-orang

yang ada di al-A'raf melihat penduduk surga, mereka berhasrat bisa bersama mereka di surga, memberi hormat dan salam kepada mereka. Manakala pandangan mereka tertuju secara tidak sengaja kepada penghuni neraka, maka mereka memohon perlindungan kepada Allah dari keadaan buruk mereka secara umum.

﴿**48**﴾ Kemudian Allah menyebutkan yang khusus setelah yang umum. Dia berfirman, ﴿وَنَادَىٰٓ أَصْحَٰبُ ٱلْأَعْرَافِ رِجَالًا يَعْرِفُونَهُم بِسِيمَٰهُمْ﴾ "*Dan orang-orang yang di atas A'raf memanggil beberapa orang (pemuka-pemuka orang kafir) yang mereka mengenalnya dengan tanda-tandanya.*" Mereka adalah penduduk neraka, mereka di dunia memiliki kebanggaan, kehormatan, harta dan anak-anak. Maka orang-orang al-A'raf berkata kepada mereka ketika melihat mereka terbenam dalam azab tanpa seorang pun penolong dan pembantu, ﴿مَآ أَغْنَىٰ عَنكُمْ جَمْعُكُمْ وَمَا كُنتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ﴾ "*harta yang kamu kumpulkan dan apa yang selalu kamu sombongkan itu, tidaklah memberi manfaat kepadamu*" yakni, bahwa harta di dunia, yang dengannya kamu menolak hal-hal yang tidak kamu inginkan, dan dengannya kamu mendapatkan apa yang kamu inginkan di dunia, pada hari ini ia lenyap tak berbekas, tak berguna sedikit pun bagimu. Begitu pula kesombongan menolak kebenaran dan kesombonganmu kepada orang yang membawanya dan mengikutinya, sama sekali tidak berguna bagimu.

﴿**49**﴾ Kemudian mereka menunjuk kepada orang-orang dari penduduk surga yang dahulu di dunia adalah orang-orang miskin papa yang dilecehkan oleh penghuni neraka. Mereka berkata kepada penghuni neraka ﴿أَهَٰٓؤُلَآءِ﴾ "*Itukah orang-orang*", yang dimasukkan Allah ke surga, ﴿ٱلَّذِينَ أَقْسَمْتُمْ لَا يَنَالُهُمُ ٱللَّهُ بِرَحْمَةٍ﴾ "*Yang kamu telah bersumpah bahwa mereka tidak akan mendapat Rahmat Allah?*" sebagai pelecehan dan penghinaan kepada mereka serta kesombongan dari kalian. Kamu telah melanggar sumpahmu dan ternyata Allah memperlakukan mereka tidak seperti yang kamu kira. ﴿ٱدْخُلُوا۟ ٱلْجَنَّةَ﴾ "*(Kepada orang Mukmin itu dikatakan), 'Masuklah ke dalam surga*", karena amal yang dulu kamu kerjakan. Yakni dikatakan kepada orang-orang lemah itu sebagai penghormatan dan penghargaan kepada mereka, "masuklah surga dengan amal shalihmu." ﴿لَا خَوْفٌ عَلَيْكُمْ﴾ "*Tidak ada kekhawatiran terhadapmu*", terhadap hal-hal yang tidak diinginkan di masa depan. ﴿وَلَآ أَنتُمْ تَحْزَنُونَ﴾ "*Dan tidak (pula) kamu bersedih hati*",

atas perkara yang telah berlalu. Justru kalian akan merasa aman, tenang dan berbahagia dengan segala kebaikan. Ini seperti Firman Allah تعالى,

﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ أَجْرَمُوا۟ كَانُوا۟ مِنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ يَضْحَكُونَ ﴿٢٩﴾ وَإِذَا مَرُّوا۟ بِهِمْ يَتَغَامَزُونَ ﴿٣٠﴾﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang berdosa, adalah mereka yang dahulunya (di dunia) menertawakan orang-orang yang beriman. Dan apabila orang-orang yang beriman berlalu di hadapan mereka, mereka saling mengedip-ngedipkan matanya." (Al-Muthaffifin: 29-30). Sampai kepada FirmanNya,

﴿فَٱلْيَوْمَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنَ ٱلْكُفَّارِ يَضْحَكُونَ ﴿٣٤﴾ عَلَى ٱلْأَرَآئِكِ يَنظُرُونَ ﴿٣٥﴾﴾

"Maka pada hari ini, orang-orang yang beriman menertawakan orang-orang kafir, mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang." (Al-Muthaffifin: 34-35).

Para ulama dan ahli tafsir berbeda pendapat tentang siapa *Ashhabul A'raf* itu dan apa amal mereka. Yang benar dari pendapat-pendapat itu adalah bahwa mereka adalah orang-orang yang berimbang kebaikan dan keburukannya. Keburukan mereka tidak lebih berat sehingga mereka masuk neraka, dan kebaikan mereka juga tidak lebih berat sehingga mereka masuk surga, maka mereka berada di al-A'raf sesuai dengan kehendak Allah, kemudian Allah dengan RahmatNya memasukkan mereka ke surga, karena RahmatNya mendahului dan mengungguli murkaNya dan RahmatNya meliputi segala sesuatu.

﴿وَنَادَىٰٓ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ أَصْحَٰبَ ٱلْجَنَّةِ أَنْ أَفِيضُوا۟ عَلَيْنَا مِنَ ٱلْمَآءِ أَوْ مِمَّا رَزَقَكُمُ ٱللَّهُ ۚ قَالُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ حَرَّمَهُمَا عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٥٠﴾ ٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ دِينَهُمْ لَهْوًا وَلَعِبًا وَغَرَّتْهُمُ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا ۚ فَٱلْيَوْمَ نَنسَىٰهُمْ كَمَا نَسُوا۟ لِقَآءَ يَوْمِهِمْ هَٰذَا وَمَا كَانُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا يَجْحَدُونَ ﴿٥١﴾ وَلَقَدْ جِئْنَٰهُم بِكِتَٰبٍ فَصَّلْنَٰهُ عَلَىٰ عِلْمٍ هُدًى

وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٥٢﴾ هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا تَأْوِيلَهُۥ ۚ يَوْمَ يَأْتِى تَأْوِيلُهُۥ يَقُولُ ٱلَّذِينَ نَسُوهُ مِن قَبْلُ قَدْ جَآءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِٱلْحَقِّ ۖ فَهَل لَّنَا مِن شُفَعَآءَ فَيَشْفَعُوا۟ لَنَآ أَوْ نُرَدُّ فَنَعْمَلَ غَيْرَ ٱلَّذِى كُنَّا نَعْمَلُ ۚ قَدْ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ وَضَلَّ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَفْتَرُونَ ﴿٥٣﴾﴾

"Dan penghuni neraka menyeru penghuni surga, 'Limpahkanlah kepada kami sedikit air atau makanan yang telah dirizkikan Allah kepadamu.' Mereka (penghuni surga) menjawab, 'Sesungguhnya Allah telah mengharamkan keduanya itu atas orang-orang kafir, (yaitu) orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai main-main dan senda-gurau, dan kehidupan dunia telah menipu mereka.' Maka pada hari (Kiamat) ini, Kami melupakan mereka sebagaimana mereka melupakan pertemuan mereka dengan hari ini, dan (sebagaimana) mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami. Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan sebuah Kitab (al-Qur`an) kepada mereka yang Kami telah menjelaskannya atas dasar pengetahuan Kami, menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Tiadalah mereka menunggu-nunggu kecuali (terlaksananya kebenaran) al-Qur`an itu. Pada hari datangnya kebenaran pemberitaan al-Qur`an itu, berkatalah orang-orang yang melupakannya sebelum itu. 'Sesungguhnya telah datang rasul-rasul Rabb kami membawa yang haq, maka adakah bagi kami pemberi syafa'at yang akan memberi syafa'at bagi kami, atau dapatkah kami dikembalikan (ke dunia) sehingga kami dapat beramal yang lain dari yang pernah kami amalkan?' Sungguh mereka telah merugikan diri mereka sendiri dan telah lenyaplah dari mereka tuhan-tuhan yang mereka ada-adakan." (Al-A'raf: 50-53).

Tafsir Ayat:

﴿**50-52**﴾ Yakni penghuni neraka memanggil penduduk surga ketika mereka mendapatkan azab yang sangat pedih, dan ketika kelaparan yang sangat dan kehausan yang mencekik menerpa mereka, mereka memanggil dan meminta tolong kepada penduduk surga. ﴿أَفِيضُوا۟ عَلَيْنَا مِنَ ٱلْمَآءِ أَوْ مِمَّا رَزَقَكُمُ ٱللَّهُ﴾ *"Limpahkanlah kepada kami sedikit air atau makanan yang telah dirizkikan Allah kepadamu."* Lalu penduduk surga

menjawab, ﴿إِنَّ ٱللَّهَ حَرَّمَهُمَا﴾ "*Sesungguhnya Allah telah mengharamkan keduanya.*" Yakni air dan makanan surga ﴿عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ﴾ "*Atas orang-orang kafir.*" Dan hal itu adalah sebagai balasan kepada mereka atas kekufuran mereka kepada ayat-ayat Allah dan mereka menjadikan agama yang mereka diperintahkan agar teguh di atasnya dan dijanjikan dengan balasan besar atasnya, ﴿لَهْوًا وَلَعِبًا﴾ "*sebagai main-main dan senda gurau.*" Yakni hati mereka lalai darinya dan berpaling, mereka main-main dan menjadikannya sebagai bahan cemoohan, atau mereka mengganti agama mereka dengan main-main dan senda gurau. Mereka menukar agama yang lurus dengan itu. ﴿وَغَرَّتْهُمُ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا﴾ "*Dan kehidupan dunia telah menipu mereka*", dengan perhiasannya, keindahannya, dan banyaknya propagandanya. Mereka cenderung kepadanya, rela dan berbahagia dengannya dan mereka lupa dan berpaling dari Akhirat. ﴿فَٱلْيَوْمَ نَنسَىٰهُمْ﴾ "*Maka pada Hari (Kiamat) ini, Kami melupakan mereka.*" Yakni Kami membiarkan mereka di dalam azab, ﴿كَمَا نَسُوا۟ لِقَآءَ يَوْمِهِمْ هَٰذَا﴾ "*sebagaimana mereka melupakan pertemuan mereka dengan hari ini.*" Seolah-olah mereka hanya diciptakan untuk dunia semata dan di belakang hari nanti tidak ada perhitungan dan balasan amal bagi mereka, ﴿وَمَا كَانُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا يَجْحَدُونَ﴾ "*dan (sebagaimana) mereka selalu mengingkari ayat-ayat Kami.*" Padahal pengingkaran mereka itu bukan karena keterbatasan pada ayat-ayat Allah dan kejelasannya, justru ﴿جِئْنَٰهُم بِكِتَٰبٍ فَصَّلْنَٰهُ﴾ "*Kami telah mendatangkan sebuah Kitab (al-Qur`an) kepada mereka yang Kami telah menjelaskannya.*" Yakni Kami jelaskan padanya seluruh tuntutan yang dibutuhkan oleh manusia ﴿عَلَىٰ عِلْمٍ﴾ "*atas dasar pengetahuan Kami.*" Yakni atas dasar pengetahuan dari Allah terhadap keadaan para hamba di setiap waktu dan tempat, serta apa yang baik dan apa yang tidak baik bagi mereka. Perinciannya bukan perincian orang yang tidak memiliki pengetahuan terhadap perkara-perkara, sehingga ia tidak mengetahui sebagian kondisi yang akibatnya dia mengeluarkan hukum yang tidak sesuai. Akan tetapi ini adalah perincian Dzat yang IlmuNya meliputi segala sesuatu dan RahmatNya meliputi segala sesuatu, ﴿هُدًى وَرَحْمَةً﴾ ﴿لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ﴾ "*yang menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.*" Yakni dengan kitab ini orang-orang Mukmin mendapatkan hidayah dari kesesatan, penjelasan tentang yang haq dan yang batil, demikian juga penyimpangan dan kebenaran. Dengannya pula mereka juga mendapatkan rahmat, yaitu kebahagiaan dan kebaikan

dunia dan akhirat, sehingga lenyaplah kesesatan dan kesengsaraan.

﴿53﴾ Orang-orang yang ditimpa azab itu tidak beriman kepada kitab yang agung ini, tidak pula tunduk kepada perintah dan larangannya, maka tidak ada alasan bagi mereka kecuali bahwa mereka berhak menerima apa yang diberitakan oleh al-Qur`an. Oleh karena itu Allah berfirman, ﴿هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا تَأْوِيلَهُۥ﴾ "*Tiadalah mereka menunggu-nunggu kecuali (terlaksananya kebenaran) al-Qur`an itu.*" Yakni terjadinya apa yang diberitakannya seperti kata Nabi Yusuf عليه السلام manakala mimpinya terbukti,

﴿هَٰذَا تَأْوِيلُ رُءْيَىَ مِن قَبْلُ﴾

"*Inilah tabir mimpiku yang dahulu itu.*" (Yusuf: 100).

﴿يَوْمَ يَأْتِى تَأْوِيلُهُۥ يَقُولُ ٱلَّذِينَ نَسُوهُ مِن قَبْلُ﴾ "*Pada hari datangnya kebenaran pemberitaan al-Qur`an itu, berkatalah orang-orang yang melupakannya sebelum itu,*" dalam keadaan menyesal dan bersedih atas apa yang telah berlalu, memohon syafa'at agar dosa-dosa mereka diampuni, mengakui apa yang diberitakan oleh para rasul, ﴿قَدْ جَآءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِٱلْحَقِّ فَهَل لَّنَا مِن شُفَعَآءَ فَيَشْفَعُوا۟ لَنَآ أَوْ نُرَدُّ﴾ "*sesungguhnya telah datang rasul-rasul Rabb kami membawa yang haq, maka adakah bagi kami pemberi syafa'at yang akan memberi syafa'at bagi kami, atau dapatkah kami dikembalikan*", ke dunia, ﴿فَنَعْمَلَ غَيْرَ ٱلَّذِى كُنَّا نَعْمَلُ﴾ "*sehingga kami dapat beramal yang lain dari yang pernah kami amalkan?*" Waktunya telah berlalu, tidak mungkin kembali ke dunia, dan syafa'at pemberi syafa'at tidaklah berguna bagi mereka. Permintaan agar mereka dikembalikan ke dunia untuk beramal dengan selain amal mereka yang dulu adalah dusta belaka, tujuan mereka hanya membela diri (untuk menghindari) dari apa yang menimpa mereka.

﴿وَلَوْ رُدُّوا۟ لَعَادُوا۟ لِمَا نُهُوا۟ عَنْهُ وَإِنَّهُمْ لَكَٰذِبُونَ ﴿٢٨﴾﴾

"*Sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, tentulah mereka kembali kepada apa yang mereka telah dilarang mengerjakannya. Dan sesungguhnya mereka itu adalah pendusta-pendusta belaka.*" (Al-An'am: 28).

﴿قَدْ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ﴾ "*Sungguh mereka telah merugikan diri mereka sendiri*", di mana mereka menyia-nyiakan keberuntungan dan mengambil jalan kebinasaan. Hal itu tidak seperti kerugian harta, perkakas

dan anak-anak, akan tetapi ini adalah kerugian yang tidak mungkin tergantikan. ﴿وَضَلَّ عَنْهُم مَّا كَانُوا يَفْتَرُونَ﴾ "*Dan telah lenyaplah dari mereka tuhan-tuhan yang mereka ada-adakan*", di dunia yang mereka harap-harapkan dan dijanjikan oleh setan, mereka melakukan apa yang tidak pernah mereka perhitungkan, dan teranglah kebatilan dan kesesatannya, serta terbukti dan benarlah apa yang dibawa oleh para rasul.

﴿إِنَّ رَبَّكُمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ يُغْشِى ٱلَّيْلَ ٱلنَّهَارَ يَطْلُبُهُۥ حَثِيثًا وَٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ وَٱلنُّجُومَ مُسَخَّرَٰتٍۭ بِأَمْرِهِۦٓ ۗ أَلَا لَهُ ٱلْخَلْقُ وَٱلْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٥٤﴾﴾

"*Sesungguhnya Rabb kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas Arasy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakanNya pula) matahari, bulan, dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintahNya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Mahasuci Allah, Rabb semesta alam.*" (Al-A'raf: 54).

Tafsir Ayat:

﴿54﴾ Allah تعالى menetapkan bahwa Dia-lah satu-satunya Rabb yang berhak disembah, tiada sekutu bagiNya. ﴿إِنَّ رَبَّكُمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ﴾ "*Sesungguhnya Rabbmu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi,*" dan apa yang ada pada keduanya dengan kebesaran, keluasan, kekuatan dan kecanggihan langit dan bumi, ditambah penciptaan keduanya yang unik, ﴿فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ﴾ "*dalam enam masa*", dimulai dari Hari Ahad dan diakhiri Hari Jum'at. Ketika Dia telah menyelesaikan keduanya, dan Dia letakkan berbagai hal pada keduanya. ﴿ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ﴾ "*Lalu Dia bersemayam di atas Arasy*", yang agung yang luasnya mampu mencakup langit dan bumi, apa yang ada padanya, dan apa yang ada di antara keduanya. Dia bersemayam

sesuai dengan kebesaran, keagungan dan kemahakuasaanNya. Dia bersemayam di atas *Arasy*, Menguasai kerajaanNya, Mengatur makhlukNya dan memperlakukan kepada mereka hukum-hukumNya, baik *kauniyah* maupun *diniyah*, oleh karena itu Dia berfirman, ﴿يُغْشِى ٱلَّيْلَ﴾ "*Dia menutupkan malam*", yang gelap ﴿ٱلنَّهَارَ﴾ "*kepada siang*", yang terang. Malam menutupi apa yang ada di permukaan bumi, manusia beristirahat, para makhluk pulang ke tempat tinggalnya, mereka beristirahat dari aktivitas harian yang mereka lakukan di siang hari. ﴿يَطْلُبُهُۥ حَثِيثًا﴾ "*Yang mengikutinya dengan cepat*", setiap kali malam datang, maka siang pun berlalu, setiap kali siang datang maka malam pun berlalu. Begitulah terus menerus sampai Allah menutup alam ini dan para hamba berpindah dari alam ini, ke alam yang lain.

﴿وَٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ وَٱلنُّجُومَ مُسَخَّرَٰتٍۭ بِأَمْرِهِۦٓ﴾ "*Dan (diciptakanNya pula) matahari, bulan, dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintahNya.*" Yakni dengan pengaturanNya yang menunjukkan kesempurnaan sifat-sifatNya, Dia menciptakan dan mengagungkannya yang menunjukkan akan kesempurnaan KuasaNya. Kekuatan, dan kecanggihan yang ada padanya membuktikan kesempurnaan hikmahNya. Dan berbagai manfaat dan maslahat yang ada padanya membuktikan keluasan RahmatNya. Itu semua adalah bukti keluasan ilmuNya, dan bahwa Dia-lah Tuhan yang haq, hanya Dia-lah yang berhak untuk di ibadahi.

﴿أَلَا لَهُ ٱلْخَلْقُ وَٱلْأَمْرُ﴾ "*Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah.*" Yakni, Dia adalah pemilik hak mencipta yang dari penciptaan itulah semua makhluk ini menjadi ada; baik yang di atas, yang di bawah, dzatnya, sifatnya, perbuatannya, dan perintah yang meliputi syariat dan kenabian. Hak penciptaan mencakup hukum-hukumNya yang *kauniyah* dan *qadariyah*, sementara hak memerintah mencakup hukum-hukumNya yang *diniyah syar'iyah* dan seterusnya adalah hukum pembalasan dan hal itu di alam kekekalan (akhirat).

﴿تَبَارَكَ ٱللَّهُ﴾ "*Mahasuci Allah.*" Yakni, Allah Mahaagung, Mahatinggi kebaikanNya, Mahabanyak kebaikanNya, Mahasuci Allah pada diriNya karena keagungan dan kesempurnaan sifatNya. Dia memberkahi makhlukNya dengan melimpahkan kebaikan yang

besar dan banyak. Semua berkah alam ini adalah berkat RahmatNya. Oleh karena itu Dia berfirman, ﴿تَبَارَكَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ﴾ "*Mahasuci Allah Rabb semesta alam.*"

Manakala Allah menjelaskan kebesaran dan keagunganNya yang memberikan bukti pada para pemilik akal bahwa hanya Dia Rabb yang berhak disembah dan yang dituju dalam segala kebutuhan, maka Dia memerintahkan apa yang menjadi konsekuensinya. Dia berfirman.

﴿ٱدْعُوا۟ رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً ۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُعْتَدِينَ ﴿٥٥﴾ وَلَا تُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَٰحِهَا وَٱدْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ ٱللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾﴾

"*Berdoalah kepada Rabbmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah (Allah) memperbaikinya, dan berdoalah kepadaNya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.*" (Al-A'raf: 55-56).

Tafsir Ayat:

﴿55﴾ Doa meliputi doa permohonan dan doa ibadah. Dia memerintahkan kita untuk berdoa kepadaNya, ﴿تَضَرُّعًا﴾ "*dengan berendah diri.*" Yakni terus menerus dalam memohon dan ulet dalam beribadah, ﴿وَخُفْيَةً﴾ "*dan suara yang lembut.*" Yakni tidak keras dan terang-terangan yang ditakutkan timbul riya'. Akan tetapi dengan lembut dan ikhlas kepadaNya تعالى. ﴿إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُعْتَدِينَ﴾ "*Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.*" Yaitu orang-orang yang melampaui batas dalam segala urusan, termasuk di dalamnya adalah permintaan seorang hamba kepada Allah terhadap sesuatu yang tidak layak, atau terlalu berlebihan dalam menfasih-

fasihkan kalimat doa, atau berlebih-lebihan dalam mengeraskan doanya. Semua itu termasuk dalam sikap berlebih-lebihan yang dilarang.

﴿56﴾ ﴿وَلَا تُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ﴾ "*Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi*", dengan kemaksiatan ﴿بَعْدَ إِصْلَٰحِهَا﴾ "*sesudah (Allah) memperbaikinya,*" dengan ketaatan, karena kemaksiatan dapat merusak akhlak, amal, dan rizki, sebagaimana Firman Allah تعالى,

﴿ظَهَرَ ٱلْفَسَادُ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِى ٱلنَّاسِ﴾

"*Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia.*" (Ar-Rum: 41).

Sebagaimana akhlak, amal, rizki, keadaan dunia dan akhirat menjadi baik dengan ketaatan. ﴿وَٱدْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا﴾ "*Dan berdoalah kepadaNya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan).*" Yakni takut kepada azabNya dan berharap pahalaNya, berharap diterima dan takut ditolak, bukan doa seorang hamba yang lancang kepada Rabbnya yang mengagumi dirinya dan menduduk-kannya di atas kedudukan yang semestinya, atau doa dari hamba yang lupa dan lalai.

Kesimpulan dari adab doa yang Allah sebutkan adalah, hendaknya doa itu diikhlaskan hanya kepada Allah semata, karena hal itu merupakan sikap merendahkan suara, memelankan dan merahasiakannya. Hendaknya hati kita ketika berdoa adalah hati yang takut nan penuh berharap, bukan hati yang lalai, merasa yakin pasti diterima, atau tidak peduli doa itu dikabulkan atau tidak. Ini adalah termasuk berbuat baik dalam doa, karena berbuat baik dalam ibadah adalah mengerahkan usaha padanya dan menunaikannya dengan sempurna, tidak ada kekurangan sedikit pun. Oleh karena itu Dia berfirman, ﴿إِنَّ رَحْمَتَ ٱللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ ٱلْمُحْسِنِينَ﴾ "*Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik*", dalam beribadah kepada Allah, berbuat baik kepada hamba-hamba Allah. Semakin banyak seorang hamba berbuat baik, maka dia semakin dekat kepada rahmat Allah, dan Allah pun dekat kepadanya dengan RahmatNya. Ini adalah dorongan kepada berbuat baik yang sangat jelas.

MILIK
Badan Perpustakaan & Kea
Provinsi Jawa Timur

﴿ وَهُوَ ٱلَّذِى يُرْسِلُ ٱلرِّيَٰحَ بُشْرًۢا بَيْنَ يَدَىْ رَحْمَتِهِۦٓ ۖ حَتَّىٰٓ إِذَآ أَقَلَّتْ سَحَابًا
ثِقَالًا سُقْنَٰهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنزَلْنَا بِهِ ٱلْمَآءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِۦ مِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ ۚ كَذَٰلِكَ نُخْرِجُ
ٱلْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٥٧﴾ وَٱلْبَلَدُ ٱلطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهُۥ بِإِذْنِ رَبِّهِۦ ۖ وَٱلَّذِى خَبُثَ
لَا يَخْرُجُ إِلَّا نَكِدًا ۚ كَذَٰلِكَ نُصَرِّفُ ٱلْءَايَٰتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ ﴿٥٨﴾ ﴾

"Dan Dia-lah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan RahmatNya (hujan), hingga apabila angin itu membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu pelbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran. Dan tanah yang baik, tanam-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah, dan tanah yang tidak subur, tanam-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur." (Al-A'raf: 57-58).

Tafsir Ayat:

﴿**57**﴾ Allah تعالى menjelaskan salah satu bukti kuasaNya dan salah satu bentuk karuniaNya. Dia berfirman, ﴿ وَهُوَ ٱلَّذِى يُرْسِلُ ٱلرِّيَٰحَ بُشْرًۢا بَيْنَ يَدَىْ رَحْمَتِهِۦٓ ﴾ *"Dan Dia-lah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan RahmatNya (hujan)."* Yakni angin yang membawa hujan, yang memicu hujan dari bumi dengan izin Allah, maka makhluk bersuka cita dengan rahmat Allah dan hati mereka menjadi tenang sebelum ia turun. ﴿ حَتَّىٰٓ إِذَآ أَقَلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا ﴾ *"Hingga apabila angin itu membawa awan mendung."* Sebagian darinya meniupnya, lalu ia bertemu dengan angin yang lain, dan bersatu dengan angin yang lain lagi. ﴿ سُقْنَٰهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ ﴾ *"Kami halau ke suatu daerah yang tandus"*, hewan-hewannya hampir mati dan penduduknya hampir berputus asa dari rahmat Allah. ﴿ فَأَنزَلْنَا بِهِ ﴾ *"Lalu Kami turunkan"*, pada daerah

yang tandus itu ﴿ ٱلْمَآءَ ﴾ *"hujan"* yang deras dari awan itu. Allah mengirimkan angin yang mengucurkannya dan angin yang meratakannya dengan izin Allah, lalu Kami tumbuhkan dengannya tumbuh-tumbuhan, maka mereka bersuka cita dengan rahmat Allah, dan menikmati kebaikan Allah.

FirmanNya, ﴿ كَذَٰلِكَ نُخْرِجُ ٱلْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾ *"Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran."* Yakni, sebagaimana Kami hidupkan bumi setelah ia mati dengan tumbuh-tumbuhan, maka begitu pula Kami mengeluarkan orang-orang mati dari kubur mereka setelah sebelumnya mereka adalah tulang belulang yang tercecer. Ini adalah argumen yang sangat jelas, karena di antara kedua perkara tersebut tidak ada perbedaan. Orang yang mengingkari Hari Kebangkitan karena menurutnya mustahil, padahal dia melihat hal yang sama dengannya adalah orang yang sombong yang mengingkari hal-hal kongkrit. Ini mengandung dorongan untuk merenungkan dan memikirkan nikmat-nikmat Allah dengan mata yang dapat mengambil pelajaran dan ibrah, bukan mata yang penuh dengan kelalaian dan kelengahan.

﴿**58**﴾ Kemudian Allah menyebutkan perbedaan bumi yang disirami oleh hujan. Dia berfirman, ﴿ وَٱلْبَلَدُ ٱلطَّيِّبُ ﴾ *"Dan tanah yang baik."* Yakni struktur dan materinya baik jika ia disiram air. ﴿ يَخْرُجُ نَبَاتُهُۥ ﴾ *"Tanam-tanamannya tumbuh subur"*, yang memang disiapkan untuknya ﴿ بِإِذْنِ رَبِّهِۦ ﴾ *"dengan seizin Allah."* Yakni dengan kehendak dan keinginan Allah, karena sebab tidak secara independen mewujudkan musabab (akibat) sehingga Allah mengizinkannya terjadi. ﴿ وَٱلَّذِى خَبُثَ لَا يَخْرُجُ إِلَّا نَكِدًا ﴾ *"Dan tanah yang tidak subur, tanam-tanamannya hanya tumbuh merana."* Yakni tumbuh-tumbuhan buruk yang tidak berguna dan tidak berlaku. ﴿ كَذَٰلِكَ نُصَرِّفُ ٱلْءَايَٰتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ ﴾ *"Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur."* Kami membuatnya bermacam-macam, Kami menjelaskannya, Kami membuat perumpamaan padanya, dan Kami menyodorkannya kepada kaum yang bersyukur kepada Allah dengan mengakui nikmatNya dan menggunakannya dalam keridhaanNya. Mereka itulah orang-orang yang dapat mengambil manfaat dengan hukum-hukum dan tuntutan *ilahiyah* yang diperinci oleh Allah, karena mereka memandang bahwa ia adalah nikmat terbesar dari Rabb mereka

kepada mereka, maka mereka pun menerimanya dengan penuh kebutuhan dan kebahagiaan kepadanya, lalu mereka merenungkan dan memikirkannya, Allah menjelaskan kepada mereka makna-maknanya berdasarkan kesiapan mereka.

Ini adalah perumpamaan bagi hati manakala wahyu turun kepadanya yang merupakan sumber kehidupan sebagaimana hujan adalah sumber kehidupan. Hati yang baik, ketika wahyu datang kepadanya, maka ia akan menerimanya, mengetahuinya dan ia tumbuh sesuai dengan dasarnya yang baik dan unsurnya yang bagus. Adapun hati yang busuk yang tidak ada kebaikan padanya, jika wahyu datang kepadanya, maka ia tidak mau menerimanya, lalai dan berpaling atau menentang, seperti hujan yang turun ke tanah yang bergaram, berpasir dan bebatuan, ia tidak memberi bekas apa pun padanya, ini seperti FirmanNya ﷻ,

﴿ أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌۢ بِقَدَرِهَا فَٱحْتَمَلَ ٱلسَّيْلُ زَبَدًا رَّابِيًا... ﴾

"Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengembang..." (Ar-Ra'd: 17).

Setelah Allah ﷻ memaparkan dalil tauhid dengan kadar yang memadahi, maka Dia mendukung itu dengan memaparkan apa yang telah terjadi dengan nabi-nabiNya yang menyeru kepada tauhid bersama umat-umat mereka yang mengingkarinya. Bagaimana Allah menguatkan dan menolong ahli tauhid dan membinasakan orang-orang yang menentang mereka dan tidak tunduk kepada mereka, bagaimana dakwah para rasul bersatu di atas agama dan keyakinan yang satu.

﴿لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِۦ فَقَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥٓ إِنِّىٓ أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٥٩﴾﴾

"Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya lalu ia berkata, 'Wahai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tak ada tuhan bagimu selainNya.' Sesungguhnya (kalau kamu tidak menyembah Allah), aku takut kamu akan ditimpa azab hari yang besar (Kiamat)." (Al-A'raf: 59).

Tafsir Ayat:

﴿59﴾ Allah ﷻ berfirman tentang Nuh, Rasul pertama, ﴿لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِۦ﴾ *"Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya."* Dia mengajak mereka supaya beribadah kepada Allah semata manakala mereka menyembah berhala-berhala. ﴿فَقَالَ﴾ *"Lalu ia berkata"*, kepada mereka, ﴿يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ﴾ *"wahai kaumku sembahlah Allah."* Yakni tauhidkanlah Dia. ﴿مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥٓ﴾ *"Sekali-kali tak ada tuhan bagimu selainNya,"* karena Dia adalah Pencipta, Pemberi rizki dan Pengatur segala sesuatu, sedangkan selainNya adalah makhluk yang diatur yang tidak memiliki perkara sedikit pun. Kemudian dia menakut-nakuti mereka dengan azab Allah jika mereka tidak menaatinya, ﴿إِنِّىٓ أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ﴾ *"Sesungguhnya (kalau kamu tidak menyembah Allah), aku takut kamu akan ditimpa azab hari yang besar (Kiamat)."* Ini termasuk kepedulian dan kasih sayang Nuh kepada kaumnya, di mana dia mengkhawatirkan azab dan kesengsaraan abadi menimpa mereka, sama seperti saudara-saudaranya para rasul yang lain yang menyayangi manusia melebihi kasih sayang bapak ibu mereka.

﴿قَالَ ٱلْمَلَأُ مِن قَوْمِهِۦٓ إِنَّا لَنَرَىٰكَ فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٦٠﴾ قَالَ يَٰقَوْمِ لَيْسَ بِى ضَلَٰلَةٌ وَلَٰكِنِّى رَسُولٌ مِّن رَّبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٦١﴾ أُبَلِّغُكُمْ رِسَٰلَٰتِ رَبِّى وَأَنصَحُ لَكُمْ وَأَعْلَمُ مِنَ ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٦٢﴾ أَوَعَجِبْتُمْ أَن جَآءَكُمْ ذِكْرٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنكُمْ لِيُنذِرَكُمْ وَلِتَتَّقُوا۟ وَلَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٦٣﴾ فَكَذَّبُوهُ فَأَنجَيْنَٰهُ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥ فِى ٱلْفُلْكِ وَأَغْرَقْنَا ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَآ ۖ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَوْمًا عَمِينَ ﴿٦٤﴾﴾

"Pemuka-pemuka dari kaumnya berkata, 'Sesungguhnya kami memandang kamu berada dalam kesesatan yang nyata.' Nuh menjawab, 'Hai kaumku, tak ada padaku kesesatan sedikit pun, tetapi aku adalah utusan dari Rabb semesta alam. Aku sampaikan kepadamu amanat-amanat Rabbku dan aku memberi nasihat kepadamu, dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui. Dan apakah kamu (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepadamu peringatan dari Rabbmu dengan perantaraan seorang laki-laki dari golonganmu agar dia memberi peringatan kepadamu dan mudah-mudahan kamu bertakwa dan supaya kamu mendapat rahmat.' Maka mereka mendustakan Nuh, kemudian Kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya di dalam bahtera, dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang buta (mata hatinya)." (Al-'Araf: 60-64).

Tafsir Ayat:

﴿**60**﴾ Manakala Nuh mengatakan itu kepada mereka, mereka menjawabnya dengan jawaban terburuk, ﴿قَالَ ٱلْمَلَأُ مِن قَوْمِهِۦٓ﴾ *"Pemuka-pemuka dari kaumnya berkata."* Yakni orang-orang kaya, para pemimpin yang diikuti yang telah terbiasa menyombongkan diri di depan kebenaran dan pembangkangan kepada para rasul, ﴿إِنَّا لَنَرَىٰكَ فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ﴾ *"Sesungguhnya kami memandang kamu berada dalam kesesatan yang nyata."* Mereka tidak merasa cukup –semoga Allah menjelekkan mereka– hanya dengan pembangkangan. Bahkan lebih dari itu, mereka menyombongkan diri dari tunduk kepadanya. Mereka mencelanya dengan celaan yang paling pedas. Mereka menisbatkannya kepada kesesatan. Tidak sebatas sesat, lebih dari itu mereka menyatakannya dengan kesesatan yang nyata lagi jelas bagi siapa pun. Ini termasuk bentuk kesombongan diri yang paling besar yang tidak akan dilakukan oleh orang yang paling lemah akalnya sekalipun. Justru kriteria ini pas benar untuk kaum Nuh, yang mendatangi berhala-berhala yang mereka bikin dan mereka bentuk dengan tangan mereka dari benda mati yang tidak bisa mendengar, tidak bisa melihat dan tidak berguna sedikit pun, tetapi mereka memposisikannya sebagai pencipta langit. Kepada berhala-berhala itu

mereka memberikan berbagai macam ibadah. Sekiranya mereka tidak memiliki akal yang dengannya hujjah Allah tegak atas mereka, niscaya mereka dinyatakan lebih sesat daripada orang-orang gila. Justru orang-orang gila itu lebih berakal dan lebih mendapatkan petunjuk daripada mereka.

﴿**61-62**﴾ Nuh menjawab dengan halus, dia bersikap lemah lembut dengan harapan mereka akan tunduk. Nuh berkata, ﴿يَٰقَوْمِ لَيْسَ بِى ضَلَٰلَةٌ﴾ *"Hai kaumku, tak ada padaku kesesatan sedikit pun."* Yakni aku bukanlah orang yang sesat dalam satu persoalan pun. Akan tetapi aku hanyalah pemberi petunjuk yang diberi petunjuk. Hidayahnya adalah seperti hidayah saudara-saudaranya para rasul ulul azmi, hidayah tertinggi, terlengkap dan tersempurna. Oleh karena itu dia berkata, ﴿وَلَٰكِنِّى رَسُولٌ مِّن رَّبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ﴾ *"Tetapi aku adalah utusan dari Rabb semesta alam."* Yakni Rabbku, Rabbmu dan Rabb seluruh makhluk, yang mendidik seluruh makhluk dengan segala bentuk pendidikan, di mana salah satu pendidikanNya yang paling agung adalah bahwa Dia mengutus para rasul kepada hamba-hambaNya yang mengajak mereka kepada amal shalih, akhlak yang mulia dan akidah yang lurus, dan melarang dari yang sebaliknya. Oleh karena itu dia berkata, ﴿أُبَلِّغُكُمْ رِسَٰلَٰتِ رَبِّى وَأَنصَحُ لَكُمْ﴾ *"Aku sampaikan kepadamu amanat-amanat Rabbku dan aku memberi nasihat kepadamu."* Yakni tugasku adalah menyampaikan kepadamu dengan menjelaskan tauhid kepadaNya, perintah-perintahNya dan larangan-laranganNya, semata-mata karena dasar kasih sayang dan memberi nasihat. ﴿وَأَعْلَمُ مِنَ ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ﴾ *"Dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui."* Yang mengharuskanmu menaatiku dan tunduk kepada perintahku jika kamu mengetahui.

﴿**63**﴾ ﴿أَوَعَجِبْتُمْ أَن جَآءَكُمْ ذِكْرٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنكُمْ﴾ *"Dan apakah kamu (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepada kamu peringatan dari Rabbmu dengan perantaraan seorang laki-laki dari golonganmu."* Yakni bagaimana kamu merasa heran terhadap sesuatu yang tidak perlu diherankan, yakni peringatan, nasihat dan petuah datang kepadamu melalui tangan seorang laki-laki darimu, di mana kamu mengetahui hakikatnya, kejujurannya dan keadaannya. Keadaan ini termasuk perhatian Allah kepadamu dan kebaikanNya yang semestinya disambut dengan penerimaan dan rasa syukur.

﴿لِيُنذِرَكُمْ وَلِتَتَّقُوا وَلَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ﴾ *"Agar dia memberi peringatan kepadamu dan mudah-mudahan kamu bertakwa dan supaya kamu mendapat rahmat?"* Yakni agar dia memberi peringatan kepadamu dari azab yang pedih, kemudian kamu melakukan sebab-sebab keselamatan berupa takwa kepada Allah, lahir dan batin. Dengan itu mereka meraih sebab-sebab itu dan rahmat Allah yang luas pun turun kepada mereka.

﴿64﴾ Ajakan Nuh tidak mereka terima. ﴿فَكَذَّبُوهُ فَأَنجَيْنَاهُ وَالَّذِينَ مَعَهُ فِي الْفُلْكِ﴾ *"Maka mereka mendustakan Nuh, kemudian Kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya di dalam bahtera."* Yakni perahu yang dibuat oleh Nuh atas perintah Allah, dan Dia mewahyukan kepadanya agar membawa dari masing-masing sepasang binatang dan membawa pula keluarganya dan orang-orang yang beriman bersamanya, maka Nuh membawa mereka dan Allah menyelamatkan mereka dengan perahu tersebut. ﴿وَأَغْرَقْنَا الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا عَمِينَ﴾ *"Dan kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang buta (mata hatinya)"*, dari hidayah. Mereka melihat kebenaran dan Allah telah memperlihatkan tanda-tandaNya yang jelas melalui Nuh yang dengannya orang-orang yang berakal beriman kepadanya, tetapi mereka mencemooh, menghina, dan kufur kepadanya.

﴿وَإِلَىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا ۚ قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ ۚ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٦٥﴾ قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِن قَوْمِهِ إِنَّا لَنَرَاكَ فِي سَفَاهَةٍ وَإِنَّا لَنَظُنُّكَ مِنَ الْكَاذِبِينَ ﴿٦٦﴾ قَالَ يَا قَوْمِ لَيْسَ بِي سَفَاهَةٌ وَلَٰكِنِّي رَسُولٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٦٧﴾﴾

"Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum 'Ad saudara mereka, Hud. Ia berkata, 'Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada tuhan bagimu (yang berhak disembah) selainNya. Maka mengapa kamu tidak bertakwa kepadaNya?' Pemuka-pemuka yang kafir dari kaumnya berkata, 'Sesungguhnya kami benar-benar memandang kamu dalam keadaan kurang akal dan sesungguhnya kami menganggap kamu termasuk orang-orang yang berdusta.' Hud berkata, 'Hai kaumku, tidak ada padaku kekurangan akal sedikit pun, tetapi aku ini adalah utusan dari Rabb semesta alam'." (Al-A'raf: 65-67).

Tafsir Ayat:

﴿65﴾ ﴿وَ﴾ *"Dan"* Kami telah mengutus ﴿إِلَىٰ عَادٍ﴾ *"kepada kaum 'Ad"* yang pertama, yang ada di bumi Yaman, ﴿أَخَاهُمْ﴾ *"saudara mereka"*, dari nasab ﴿هُودًا﴾ *"Hud"*, menyeru mereka kepada tauhid, melarang mereka dari syirik, dan berbuat semena-mena di muka bumi. Dia berkata kepada mereka, ﴿يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ ۚ أَفَلَا تَتَّقُونَ﴾ *"Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada tuhan bagimu (yang berhak disembah) selainNya. Maka mengapa kamu tidak bertakwa kepadaNya?"* Apakah kamu tidak takut dari azab dan siksaNya jika kamu tetap memegang apa yang kamu pegang.

﴿66﴾ Tetapi mereka tidak tunduk dan menyambut baik ﴿قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِن قَوْمِهِ﴾ *"Pemuka-pemuka yang kafir dari kaumnya berkata"*, membantah ajakannya dan mencela pendapatnya, ﴿إِنَّا لَنَرَاكَ فِي سَفَاهَةٍ وَإِنَّا لَنَظُنُّكَ مِنَ الْكَاذِبِينَ﴾ *"Sesungguhnya kami benar-benar memandang kamu dalam keadaan kurang akal dan sesungguhnya kami menganggap kamu termasuk orang-orang yang berdusta."* Yakni kami tidak melihatmu melainkan orang yang bodoh dan tidak berakal. Menurut kami kamu termasuk orang-orang yang berdusta. Hakikat kebenaran bagi mereka telah terbalik dan kebodohan telah menguasai mereka, di mana mereka menuduh Nabi mereka dengan kriteria yang justru merekalah yang memilikinya, sementara dia adalah orang yang paling jauh darinya. Mereka itulah pendusta sebenarnya. Kebodohan mana yang lebih besar daripada orang yang menyambut kebenaran paling benar dengan penolakan dan pengingkaran, dan menyombongkan diri kepada para pembimbing dan para pemberi nasihat. Hati dan fisik mereka tunduk kepada setan yang durhaka, meletakkan ibadah tidak pada tempatnya. Dia menyembah pohon dan batu yang tidak berguna sedikit pun. Adakah dusta yang lebih berat daripada orang yang menisbatkan perkara-perkara ini kepada Allah?

﴿67﴾ ﴿قَالَ يَٰقَوْمِ لَيْسَ بِي سَفَاهَةٌ﴾ *"Hud berkata, 'Hai kaumku, tidak ada padaku kekurangan akal sedikit pun'."* Justru dia adalah seorang Rasul yang membimbing lagi lurus. ﴿وَلَٰكِنِّي رَسُولٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ﴾ *"Tetapi aku ini adalah utusan dari Rabb semesta alam."*

﴿أُبَلِّغُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَأَنَا لَكُمْ نَاصِحٌ أَمِينٌ ﴿٦٨﴾ أَوَعَجِبْتُمْ أَن جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنكُمْ لِيُنذِرَكُمْ ۚ وَاذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِن بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ وَزَادَكُمْ فِي الْخَلْقِ بَصْطَةً ۖ فَاذْكُرُوا آلَاءَ اللَّهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٦٩﴾ قَالُوا أَجِئْتَنَا لِنَعْبُدَ اللَّهَ وَحْدَهُ وَنَذَرَ مَا كَانَ يَعْبُدُ آبَاؤُنَا ۖ فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَا إِن كُنتَ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٧٠﴾﴾

"'Aku menyampaikan amanat-amanat Rabbku kepadamu dan aku hanyalah pemberi nasihat yang terpercaya bagimu.' Apakah kamu (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepadamu peringatan dari Rabbmu yang dibawa oleh seorang laki-laki di antaramu untuk memberi peringatan kepadamu. Dan ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah menjadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah lenyapnya kaum Nuh, dan Rabb telah melebihkan kekuatan tubuh dan perawakanmu (daripada kaum Nuh itu). Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah supaya kamu mendapat keberuntungan. Mereka berkata, 'Apakah kamu datang kepada kami, agar kami hanya menyembah Allah saja dan meninggalkan apa yang biasa disembah oleh bapak-bapak kami? Maka datangkanlah azab yang kamu ancamkan kepada kami jika kamu termasuk orang-orang yang benar." (Al-A'raf: 68-70).

Tafsir Ayat:

﴿68﴾ ﴿أُبَلِّغُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَأَنَا لَكُمْ نَاصِحٌ أَمِينٌ﴾ *"Aku menyampaikan amanat-amanat Rabbku kepadamu dan aku hanyalah pemberi nasihat yang terpercaya bagimu."* Yakni wajib atasmu menyambut itu dengan penuh penerimaan dan ketundukan serta ketaatan kepada Rabb para hamba.

﴿69﴾ ﴿أَوَعَجِبْتُمْ أَن جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنكُمْ لِيُنذِرَكُمْ﴾ *"Apakah kamu (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepadamu peringatan dari Rabbmu yang dibawa oleh seorang laki-laki di antaramu untuk memberi peringatan kepadamu?"* Yakni bagaimana kamu merasa heran terhadap suatu perkara yang tidak perlu diherankan, yaitu bahwa Allah mengutus seorang laki-laki kepadamu, kamu mengenalnya, dia mengingatkanmu dengan apa yang baik bagimu, mendorongmu kepada yang bermanfaat bagimu, lalu kamu pun heran seperti herannya para pengingkar. ﴿وَاذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِن بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ﴾ *"Dan ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah menjadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah lenyapnya kaum Nuh."* Yakni bersyukur dan pujilah Rabbmu karena Dia telah menempatkanmu di muka bumi dan menjadikanmu sebagai penerus umat-umat yang telah binasa yang mendustakan para rasul, lalu Allah membinasakan mereka, dan menyisakanmu untuk mengetahui bagaimana kamu beramal. Waspadalah jangan sampai kamu mendustakan seperti mereka mendustakan, akibatnya adalah apa yang menimpa mereka akan menimpamu. ﴿وَ﴾ *"Dan"* ingatlah nikmat Allah kepadamu yang Dia khususkan kepadamu yaitu ﴿زَادَكُمْ فِي الْخَلْقِ بَصْطَةً﴾ *"Rabb telah melebihkan kekuatan tubuh dan perawakanmu (daripada kaum Nuh itu)."* Dalam urusan kekuatan, ukuran tubuh dan kekuatan tenaga. ﴿فَاذْكُرُوا آلَاءَ اللَّهِ﴾ *"Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah"*, yang luas dan karunia-Nya yang berulang-ulang, ﴿لَعَلَّكُمْ﴾ *"supaya kamu"* jika kamu mengingatnya dengan mensyukurinya dan menunaikan haknya ﴿تُفْلِحُونَ﴾ *"mendapat keberuntungan."* Yakni kamu beruntung meraih yang diinginkan dan selamat dari yang ditakutkan.

﴿70﴾ Selanjutnya Hud menasihati dan mengingatkan serta memerintahkan mereka kepada tauhid, dia menjelaskan siapa dirinya, bahwa dia adalah pemberi nasihat yang dipercaya. Dia memperingatkan mereka agar waspada terhadap azab Allah kepada mereka seperti yang telah Dia timpakan kepada orang-orang sebelum mereka. Dia mengingatkan mereka dengan nikmat-nikmat Allah dan pelimpahan rizki kepada mereka, tetapi mereka tidak merespon dan tidak tunduk. Mereka menjawab dengan penuh keheranan terhadap dakwahnya dan menyatakan bahwa mustahil

mereka akan menaatinya. ﴿أَجِئْتَنَا لِنَعْبُدَ اللَّهَ وَحْدَهُ وَنَذَرَ مَا كَانَ يَعْبُدُ آبَاؤُنَا﴾ *"Apakah kamu datang kepada kami, agar kami hanya menyembah Allah saja dan meninggalkan apa yang biasa disembah oleh bapak-bapak kami?"* Semoga Allah memperburuk mereka, mereka menjadikan perkara yang merupakan kewajiban paling wajib dan perkara paling sempurna termasuk perkara-perkara yang dengannya mereka mempertentangkannya dengan apa yang dianut oleh nenek moyang mereka. Mereka mendahulukan kesyirikan dan penyembahan berhala yang dianut oleh nenek moyang mereka daripada tauhid kepada Allah semata yang tiada sekutu bagiNya yang didakwahkan oleh para rasul.

Dan mereka berkata, ﴿فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَا إِن كُنتَ مِنَ الصَّادِقِينَ﴾ *"Maka datangkanlah azab yang kamu ancamkan kepada kami jika kamu termasuk orang-orang yang benar."* Ini adalah tantangan dari mereka agar ditimpakan azab atas mereka.

﴿قَالَ قَدْ وَقَعَ عَلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ رِجْسٌ وَغَضَبٌ أَتُجَادِلُونَنِي فِي أَسْمَاءٍ سَمَّيْتُمُوهَا أَنتُمْ وَآبَاؤُكُم مَّا نَزَّلَ اللَّهُ بِهَا مِن سُلْطَانٍ فَانتَظِرُوا إِنِّي مَعَكُم مِّنَ الْمُنتَظِرِينَ ﴿٧١﴾ فَأَنجَيْنَاهُ وَالَّذِينَ مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِّنَّا وَقَطَعْنَا دَابِرَ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَمَا كَانُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٧٢﴾﴾

"Ia berkata, 'Sungguh sudah pasti kamu akan ditimpa azab dan kemarahan dari Rabbmu.' Apakah kamu sekalian hendak berbantah dengan aku tentang nama-nama (berhala) yang kamu dan nenekmu menamakannya, padahal Allah sekali-kali tidak menurunkan hujjah untuk itu. Maka tunggulah (azab itu), sesungguhnya aku juga termasuk orang yang menunggu bersama kamu. Maka Kami selamatkan Hud beserta orang-orang yang bersamanya dengan rahmat yang besar dari Kami, dan Kami tumpas orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, dan tiadalah mereka orang-orang yang beriman." (Al-A'raf: 71-72).

Tafsir Ayat:

﴿71﴾ Hud عليه السلام berkata kepada mereka, ﴿قَدْ وَقَعَ عَلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ رِجْسٌ وَغَضَبٌ﴾ *"Sungguh sudah pasti kamu akan ditimpa azab dan kemarahan dari Rabbmu."* Yakni azab itu pasti terjadi, karena penyebab-penyebabnya telah terpenuhi dan waktu kebinasaan telah tiba. ﴿أَتُجَادِلُونَنِي فِي أَسْمَاءٍ سَمَّيْتُمُوهَا أَنتُمْ وَآبَاؤُكُم﴾ *"Apakah kamu sekalian hendak berbantah denganku tentang nama-nama (berhala) yang kamu dan nenek moyangmu menamakannya"*, yakni, bagaimana kamu mendebat perkara-perkara yang tidak ada hakikatnya dan dalam perkara berhala yang kamu namakan sebagai tuhan padahal ia sama sekali tidak memiliki sifat ketuhanan. ﴿مَّا نَزَّلَ اللَّهُ بِهَا مِن سُلْطَانٍ﴾ *"Padahal Allah sekali-kali tidak menurunkan hujjah untuk itu."* Scandainya berhala-berhala itu adalah benar, niscaya Allah akan menurunkan hujjah untuk itu. Tidak turunnya hujjah tentang hal itu adalah bukti kebatilannya, karena tidak ada perkara yang menjadi suatu tujuan –lebih-lebih perkara-perkara besar– kecuali Allah telah menjelaskan hujjah-hujjahNya yang memadahi dan ilmu yang tidak samar sedikit pun. ﴿فَانتَظِرُوا﴾ *"Maka tunggulah (azab itu)"*, yang akan menimpamu yang telah aku janjikan kepadamu. ﴿إِنِّي مَعَكُم مِّنَ الْمُنتَظِرِينَ﴾ *"Sesungguhnya aku juga termasuk orang yang menunggu bersama kamu."* Meski kedua penunggunan itu tidaklah sama, menunggunya orang yang cemas terhadap turunnya azab dan menunggunya orang yang berharap pertolongan dan pahala dari Allah.

﴿72﴾ Olch karena itu Allah membedakan kedua golongan. Dia berfirman, ﴿فَأَنجَيْنَاهُ﴾ *"Maka Kami selamatkan dia"*, yakni Hud, ﴿وَالَّذِينَ﴾ *"beserta orang-orang"* yang beriman bersamanya, ﴿بِرَحْمَةٍ مِّنَّا﴾ *"dengan rahmat yang besar dari Kami."* Karena Dia-lah yang memberi mereka petunjuk kepada keimanan dan menjadikan iman mereka sebagai sebab mereka mendapatkan rahmat, maka Allah menyelamatkan mereka dengan RahmatNya, ﴿وَقَطَعْنَا دَابِرَ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا﴾ *"dan Kami tumpas orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami."* Yakni kami binasakan mereka dengan azab yang keras yang tidak menyisakan seorang pun dari mereka. Allah mengirim kepada mereka angin yang membinasakan, angin itu tidak membiarkan sesuatu pun yang dilandanya, melainkan dijadikannya seperti serbuk.

Orang-orang yang telah ditegakkan hujjah atas mereka tetapi mereka tidak tunduk kepadanya, dan mereka diperintahkan agar beriman tetapi mereka tidak beriman, maka akibatnya adalah kebinasaan, kehinaan, dan kesengsaraan.

﴿وَأُتْبِعُوا فِي هَٰذِهِ الدُّنْيَا لَعْنَةً وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ أَلَا إِنَّ عَادًا كَفَرُوا رَبَّهُمْ ۗ أَلَا بُعْدًا لِّعَادٍ قَوْمِ هُودٍ ﴿٦٠﴾﴾

"Dan mereka selalu diikuti dengan kutukan di dunia ini dan (begitu pula) di Hari Kiamat. Ingatlah, sesungguhnya kaum 'Ad itu kafir kepada Rabb mereka. Ingatlah, kebinasaanlah bagi kaum 'Ad (yaitu) kaum Hud itu." (Hud: 60).

Dan di sini Allah berfirman, ﴿وَقَطَعْنَا دَابِرَ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَمَا كَانُوا مُؤْمِنِينَ﴾ *"Dan Kami tumpas orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan tiadalah mereka orang-orang yang beriman"* sedikit pun, justru sifat mereka adalah pendustaan dan pengingkaran. Ciri mereka adalah kesombongan dan kerusakan.

﴿وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا ۚ قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ ۖ قَدْ جَاءَتْكُم بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ ۖ هَٰذِهِ نَاقَةُ اللَّهِ لَكُمْ آيَةً ۖ فَذَرُوهَا تَأْكُلْ فِي أَرْضِ اللَّهِ ۖ وَلَا تَمَسُّوهَا بِسُوءٍ فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧٣﴾ وَاذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِن بَعْدِ عَادٍ وَبَوَّأَكُمْ فِي الْأَرْضِ تَتَّخِذُونَ مِن سُهُولِهَا قُصُورًا وَتَنْحِتُونَ الْجِبَالَ بُيُوتًا ۖ فَاذْكُرُوا آلَاءَ اللَّهِ وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٧٤﴾﴾

"Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum Tsamud saudara mereka, Shaleh. Ia berkata, 'Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Ilah bagimu selainNya. Sesungguhnya telah datang bukti yang nyata kepadamu dari Rabbmu. Unta betina Allah ini menjadi tanda bagimu, maka biarkanlah dia makan di bumi Allah, dan janganlah kamu mengganggunya dengan gangguan apa pun, (yang karenanya) kamu akan ditimpa siksaan yang pedih. Dan ingatlah olehmu di waktu Allah menjadikan kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah kaum 'Ad dan memberikan tempat bagimu di bumi. Kamu dirikan istana-istana di tanah-tanahnya yang datar dan kamu pahat gunung-gunungnya untuk dijadikan rumah, maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu merajalela di muka bumi membuat kerusakan." (Al-A'raf: 73-74).

Tafsir Ayat:

﴿73﴾ ﴿وَ﴾ *"Dan"* Kami telah mengutus, ﴿إِلَىٰ ثَمُودَ﴾ *"kepada kaum Tsamud"*, kabilah terkenal yang mendiami Hijr dan sekitarnya di tanah Hijaz dan jazirah Arab. Allah mengutus kepada mereka ﴿أَخَاهُمْ صَالِحًا﴾ *"saudara mereka, Shaleh,"* sebagai Nabi yang mengajak mereka kepada iman dan tauhid dan melarang mereka dari kekufuran dan kesyirikan. Maka Shaleh berkata ﴿يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ﴾ *"Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada ilah bagimu selainNya."* Dakwah Shaleh sama dengan dakwah saudara-saudaranya para Nabi yang lain, yaitu perintah beribadah kepada Allah dan penjelasan bahwa hanya Dia-lah yang berhak disembah. ﴿قَدْ جَاءَتْكُم بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ﴾ *"Sesungguhnya telah datang bukti yang nyata kepadamu dari Rabbmu."* Yakni salah satu mukjizat yang tidak lain kecuali dari langit di mana manusia tidak mampu mendatangkannya. Kemudian Shaleh menjelaskan mukjizat itu ﴿هَٰذِهِ نَاقَةُ اللَّهِ لَكُمْ آيَةً﴾ *"Unta betina Allah ini menjadi tanda bagimu."* Yakni ini adalah unta yang mulia lagi utama karena ia disandarkan kepada Allah sebagai bentuk penghormatan. Padanya terdapat tanda yang besar bagimu. Tanda ini disebutkan dalam FirmanNya,

﴿لَهَا شِرْبٌ وَلَكُمْ شِرْبُ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ ﴿١٥٥﴾﴾

"Ia mempunyai giliran untuk mendapatkan air, dan kamu mempunyai giliran pula untuk mendapatkan air di hari yang tertentu." (Asy-Syu'ara: 155).

Tsamud memiliki sumur yang besar, ia terkenal dengan sumur unta, mereka dan unta itu saling bergiliran. Satu hari unta itu minum dari sumur dan mereka minum air susunya, dan schari berikutnya mereka minum dari sumur dan unta itu menjauh. Lalu Nabi mereka, Shaleh عليه السلام berkata kepada mereka, ﴿فَذَرُوهَا تَأْكُلْ فِي أَرْضِ اللَّهِ﴾ "*Maka biarkanlah dia makan di bumi Allah.*" Makanannya bukan tanggung jawabmu sedikit pun. ﴿وَلَا تَمَسُّوهَا بِسُوءٍ﴾ "*Dan janganlah kamu menggganggunya dengan gangguan apa pun*", dengan menyembelihnya atau dengan yang lain, ﴿فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ﴾ "*(yang karenanya) kamu akan ditimpa siksaan yang pedih.*"

﴿74﴾ ﴿وَاذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ﴾ "*Dan ingatlah olehmu di waktu Rabb menjadikan kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa)*", di bumi, yang padanya kamu bersenang-senang dan meraih keinginanmu. ﴿مِنْ بَعْدِ عَادٍ﴾ "*sesudah kaum 'Ad*", yang telah dibinasakan oleh Allah lalu Allah menjadikanmu pengganti sesudah mereka. ﴿وَبَوَّأَكُمْ فِي الْأَرْضِ﴾ "*dan memberikan tempat bagimu di bumi.*" Yakni mengizinkanmu hidup padanya dan memudahkan sarana-sarana yang dengannya kamu meraih apa yang kamu inginkan dan kamu perlukan. ﴿تَتَّخِذُونَ مِنْ سُهُولِهَا قُصُورًا﴾ "*Kamu dirikan istana-istana di tanah-tanahnya yang datar.*" Yakni tanah-tanah datar yang bukan gunung, dan di sana kamu membangun istana-istana. Dan dari gunung-gunung kamu memahatnya untuk kamu jadikan[1] sebagai rumah, sebagai-mana ia bisa dilihat sampai sekarang, peninggalan-peninggalan mereka di gunung yang ada di Hijr dan sekelilingnya. Ia tetap ada selama gunung itu ada. ﴿فَاذْكُرُوا آلَاءَ اللَّهِ﴾ "*Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah*", yakni berupa karunia, rizki, serta kekuatan yang diberikanNya kepadamu. ﴿وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ﴾ "*Dan janganlah kamu merajalela di muka bumi membuat kerusakan.*" Yakni jangan kamu menghancurkan bumi dengan kerusakan dan kemaksiatan, karena kemaksiatan dapat merubah negeri-negeri yang makmur menjadi kubangan kesengsaraan, negeri-negeri itu telah sepi dari penduduknya, sehingga suasananya pun mencekam dan menakutkan.

[1] Di naskah B, "Tanah yang bukan gunung, padanya kamu membangun istana-istana yang tinggi dan bangunan-bangunan yang kokoh, dan kamu memahat gunung sebagai rumah." Hilang dari naskah A dan disusulkan oleh Syaikh dengan apa yang dia cantumkan.

﴿قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا مِنْ قَوْمِهِ لِلَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا لِمَنْ آمَنَ مِنْهُمْ أَتَعْلَمُونَ أَنَّ صَالِحًا مُرْسَلٌ مِنْ رَبِّهِ قَالُوا إِنَّا بِمَا أُرْسِلَ بِهِ مُؤْمِنُونَ ﴿٧٥﴾ قَالَ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا إِنَّا بِالَّذِي آمَنْتُمْ بِهِ كَافِرُونَ ﴿٧٦﴾ فَعَقَرُوا النَّاقَةَ وَعَتَوْا عَنْ أَمْرِ رَبِّهِمْ وَقَالُوا يَا صَالِحُ ائْتِنَا بِمَا تَعِدُنَا إِنْ كُنْتَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿٧٧﴾ فَأَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ فَأَصْبَحُوا فِي دَارِهِمْ جَاثِمِينَ ﴿٧٨﴾ فَتَوَلَّى عَنْهُمْ وَقَالَ يَا قَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رِسَالَةَ رَبِّي وَنَصَحْتُ لَكُمْ وَلَكِنْ لَا تُحِبُّونَ النَّاصِحِينَ ﴿٧٩﴾﴾

"*Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri di antara kaumnya berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah yang telah beriman di antara mereka, 'Tahukah kamu bahwa Shaleh diutus (menjadi rasul) oleh Rabbnya?' Mereka menjawab, 'Sesungguhnya kami beriman kepada wahyu, yang Shaleh diutus untuk menyampaikannya.' Orang-orang yang menyombongkan diri berkata, 'Sesungguhnya kami adalah orang yang tidak percaya kepada apa yang kamu imani itu.' Kemudian mereka sembelih unta betina itu, dan mereka berlaku angkuh terhadap perintah Rabb. Dan mereka berkata, 'Hai Shaleh, datangkanlah apa yang kamu ancamkan itu kepada kami, jika (betul) kamu termasuk orang-orang yang diutus (Allah).' Karena itu mereka ditimpa gempa, maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di tempat tinggal mereka. Maka Shaleh meninggalkan mereka seraya berkata, 'Hai kaumku sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat Rabbku, dan aku telah memberi nasihat kepadamu, tetapi kamu tidak menyukai orang-orang yang memberi nasihat'.*" (Al-A'raf: 75- 79).

Tafsir Ayat:

﴿75﴾ ﴿قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا مِنْ قَوْمِهِ﴾ "*Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri di antara kaumnya berkata.*" Yakni para pemimpin

dan pembesar yang menyombongkan diri dari kebenaran ﴿لِلَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا﴾ *"kepada orang-orang yang dianggap lemah."* Karena tidak semua orang lemah itu beriman, maka mereka berkata, ﴿لِمَنْ آمَنَ مِنْهُمْ أَتَعْلَمُونَ أَنَّ صَالِحًا مُرْسَلٌ مِنْ رَبِّهِ﴾ *"Yang telah beriman di antara mereka, 'Tahukah kamu bahwa Shaleh diutus (menjadi rasul) oleh Rabbnya?"* Yakni apakah dia benar atau dusta? Lalu orang-orang lemah itu menjawab, ﴿قَالُوا إِنَّا بِمَا أُرْسِلَ بِهِ مُؤْمِنُونَ﴾ *"Sesungguhnya kami beriman kepada wahyu, yang Shaleh diutus untuk menyampaikannya."* Yakni tauhid kepada Allah, berita tentangNya, perintah dan laranganNya.

﴿76﴾ ﴿قَالَ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا إِنَّا بِالَّذِي آمَنْتُمْ بِهِ كَافِرُونَ﴾ *"Orang-orang yang menyombongkan diri berkata, 'Sesungguhnya kami adalah orang yang tidak percaya kepada apa yang kamu imani itu'."* Kesombongan menyeret mereka sehingga mereka menolak tunduk kepada kebenaran seperti orang-orang yang lemah.

﴿77﴾ ﴿فَعَقَرُوا النَّاقَةَ﴾ *"Kemudian mereka sembelih unta betina itu."* Di mana Shaleh telah mengancam mereka dengan siksa yang pedih jika mereka berani mengganggunya. ﴿وَعَتَوْا عَنْ أَمْرِ رَبِّهِمْ﴾ *"Dan mereka berlaku angkuh terhadap perintah Rabb."* Yakni mereka menolaknya dengan menyombongkan diri terhadap perintah Allah, di mana barangsiapa bersikap demikian maka Allah akan menimpakan azab yang pedih padanya. ﴿وَقَالُوا﴾ *"Dan mereka berkata"*, ditambah dengan perbuatan-perbuatan tersebut yang menunjukkan kelancangan dan keberanian menentang Allah tanpa mempedulikan apa yang mereka katakan justru mereka membanggakannya, ﴿يَا صَالِحُ ائْتِنَا بِمَا تَعِدُنَا إِنْ كُنْتَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ﴾ *"Hai Shaleh, datangkanlah apa yang kamu ancamkan itu kepada kami, jika (betul) kamu termasuk orang-orang yang diutus (Allah)."* Maka Shaleh menjawab,

﴿تَمَتَّعُوا فِي دَارِكُمْ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ ذَلِكَ وَعْدٌ غَيْرُ مَكْذُوبٍ ﴿٦٥﴾﴾

"Bersukarialah kamu sekalian di rumahmu selama tiga hari, itu adalah janji yang tidak dapat didustakan." (Hud: 65).

﴿78﴾ ﴿فَأَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ فَأَصْبَحُوا فِي دَارِهِمْ جَاثِمِينَ﴾ *"Karena itu mereka ditimpa gempa, maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di tempat tinggal mereka,"* dalam keadaan berlutut Allah membinasakan dan menumpas mereka.

﴿79﴾ ﴿فَتَوَلَّى عَنْهُمْ﴾ *"Maka Shaleh meninggalkan mereka"*, pada waktu Allah menimpakan azab kepada mereka, ﴿وَقَالَ﴾ *"seraya berkata"*, kepada mereka dalam rangka menghinakan dan mencela mereka setelah Allah membinasakan mereka, ﴿يَا قَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رِسَالَةَ رَبِّي وَنَصَحْتُ لَكُمْ﴾ *"Hai kaumku sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat Rabbku, dan aku telah memberi nasihat kepadamu."* Yakni segala apa yang Allah mengutusku dengannya kepadamu, aku telah menyampaikannya kepadamu. Aku telah berusaha memberimu petunjuk dan aku pun telah berupaya membawamu ke jalan yang lurus dan agama yang benar. ﴿وَلَكِنْ لَا تُحِبُّونَ النَّاصِحِينَ﴾ *"Tetapi kamu tidak menyukai orang-orang yang memberi nasihat."* Justru kamu menolak ucapan orang-orang yang tulus memberi nasihat dan menaati semua setan yang terkutuk.

Ketahuilah, bahwa banyak ahli tafsir yang menyebutkan pada kisah ini bahwa unta betina itu keluar dari batu besar yang licin atas permintaan mereka kepada Shaleh, bahwa batu itu mengejang seperti wanita hamil yang mau melahirkan, lalu unta itu keluar dan mereka melihatnya. Manakala mereka menyembelihnya, ia memiliki anak, lalu ia bersuara tiga kali sehingga gunung terbelah dan ia pun masuk ke dalamnya. Dan Shaleh berkata kepada mereka bahwa tanda turunnya azab adalah wajahmu menguning di hari pertama dari tiga hari yang dijanjikan, pada hari kedua memerah, dan pada hari ketiga menghitam, maka terjadilah seperti yang dikatakannya.

Ini termasuk kisah-kisah *Isra`iliyat* yang tidak semestinya dinukil dalam tafsir terhadap kitabullah, padahal di dalam al-Qur`an tidak ada yang menunjukkan hal itu sama sekali, justru kalau ia benar pastilah Allah ﷻ akan menyebutkannya, karena padanya terdapat keajaiban, pelajaran, dan tanda kebesaranNya yang tidak mungkin dilalaikan oleh Allah dan ditinggalkan sampai ia diceritakan oleh orang yang penukilannya tidak dipercaya. Bahkan al-Qur`an mendustakan sebagian yang disebutkan, karena Shaleh berkata kepada mereka,

﴿تَمَتَّعُوا فِي دَارِكُمْ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ﴾

"Bersukarialah kamu sekalian di rumahmu selama tiga hari." (Hud: 65).

Yakni bersenang-senanglah dalam waktu yang sangat pendek ini, karena kamu tidak memiliki kenikmatan dan kesenangan kecuali ini. Kenikmatan dan kesukaan apa bagi orang yang diancam oleh Nabi mereka dengan azab dan Nabi itu menyebutkan kejadian-kejadian yang menjadi pendahuluan azab tersebut, lalu ia terjadi hari demi hari dalam bentuk yang meliputi dan mencakup mereka, karena memerahnya wajah mereka, menguning dan menghitamnya termasuk azab? Bukankah ini adalah bertentangan dengan al-Qur`an dan bertabrakan dengannya? Al-Qur`an sudah cukup dan ia sebagai petunjuk dari selainnya. Benar, jika sesuatu darinya ditetapkan secara shahih dari Rasulullah ﷺ yang tidak bertentangan dengan al-Qur`an maka wajib diterima dan ia termasuk yang harus diikuti menurut al-Qur`an.

﴿وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُوا۟﴾

"Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah." (Al-Hasyr: 7).

Dan telah dijelaskan bahwa tidak boleh menafsirkan Kitabullah dengan berita-berita *Isra`iliyat*, walaupun ada pendapat yang membolehkan meriwayatkan dari mereka dalam perkara-perkara yang tidak dipastikan dustanya, karena makna al-Qur`an bersifat yakin, sementara berita-berita Isra`iliyat merupakan perkara-perkara yang tidak dibenarkan dan juga tidak didustakan, jadi keduanya tidak mungkin dipertemukan.

﴿وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِۦٓ أَتَأْتُونَ ٱلْفَٰحِشَةَ مَا سَبَقَكُم بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٨٠﴾ إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ ٱلرِّجَالَ شَهْوَةً مِّن دُونِ ٱلنِّسَآءِ ۚ بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ ﴿٨١﴾ وَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِۦٓ إِلَّآ أَن قَالُوٓا۟ أَخْرِجُوهُم مِّن قَرْيَتِكُمْ ۖ إِنَّهُمْ أُنَاسٌ يَتَطَهَّرُونَ ﴿٨٢﴾ فَأَنجَيْنَٰهُ وَأَهْلَهُۥٓ إِلَّا ٱمْرَأَتَهُۥ كَانَتْ مِنَ ٱلْغَٰبِرِينَ ﴿٨٣﴾ وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِم مَّطَرًا ۖ فَٱنظُرْ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿٨٤﴾﴾

"Dan (Kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) tatkala dia berkata kepada kaumnya, 'Mengapa kamu mengerjakan perbuatan keji itu yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun (di dunia ini) sebelummu. Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas.' Jawab kaumnya tidak lain hanya mengatakan, 'Usirlah mereka (Luth dan pengikut-pengikutnya) dari kota ini; sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berpura-pura menyucikan diri.' Kemudian Kami selamatkan dia dan pengikut-pengikutnya kecuali istrinya; dia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan). Dan Kami turunkan kepada mereka hujan (batu); maka perlihatkanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berdosa itu." (Al-A'raf: 80-84).

Tafsir Ayat:

﴿80﴾ ﴿وَلُوطًا﴾ *"Dan (Kami juga telah mengutus) Luth"*, kepada kaumnya untuk memerintahkan mereka agar beribadah hanya kepada Allah semata, dan melarang mereka dari perbuatan keji yang tidak pernah dilakukan oleh seorang pun di dunia sebelum mereka. Luth berkata, ﴿أَتَأْتُونَ ٱلْفَٰحِشَةَ﴾ *"Mengapa kamu mengerjakan perbuatan keji itu?"* Yakni perbuatan yang sangat keji lagi buruk yang mencapai tingkat keburukan tertinggi ﴿مَا سَبَقَكُم بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ ٱلْعَٰلَمِينَ﴾ *"Yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun (di dunia ini) sebelummu?"* Di samping ia adalah perbuatan keji yang merupakan perkara terburuk, mereka jugalah yang memulai menemukannya dan mencontohkannya bagi orang-orang setelah mereka, ini juga merupakan perbuatan terburuk.

﴿81﴾ Kemudian Luth menjelaskannya dengan ucapannya, ﴿إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ ٱلرِّجَالَ شَهْوَةً مِّن دُونِ ٱلنِّسَآءِ﴾ *"Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita."* Yakni bagaimana kamu tidak berhasrat kepada para wanita yang diciptakan oleh Allah untukmu dan padanya terdapat kenikmatan yang sesuai dengan hasrat dan fitrah, justru kamu berhasrat kepada dubur laki-laki yang sangat kotor dan menjijikkan, jalan yang keluar

darinya kotoran busuk yang untuk menyebutnya pun memalukan lebih-lebih menyentuh dan mendekatinya, ﴿بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ﴾ *"Malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas."* Yakni kamu adalah orang-orang yang melanggar batasan Allah dan berani menentang perkara-perkara yang dilarangNya.

﴿وَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَن قَالُوا أَخْرِجُوهُم مِّن قَرْيَتِكُمْ إِنَّهُمْ أُنَاسٌ يَتَطَهَّرُونَ﴾ **﴿82﴾** *"Jawab kaumnya tidak lain hanya mengatakan, 'Usirlah mereka (Luth dan pengikut-pengikutnya) dari kotamu ini, sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berpura-pura menyucikan diri'."* Yakni sok suci (pura-pura menjauhkan diri) dari perbuatan keji,

﴿وَمَا نَقَمُوا مِنْهُمْ إِلَّا أَن يُؤْمِنُوا بِاللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ ﴿٨﴾﴾

"Dan mereka tidak menyiksa orang-orang Mukmin itu melainkan karena orang-orang Mukmin itu beriman kepada Allah Yang Mahaperkasa lagi Maha Terpuji." (Al-Buruj: 8).

﴿فَأَنجَيْنَاهُ وَأَهْلَهُ إِلَّا امْرَأَتَهُ كَانَتْ مِنَ الْغَابِرِينَ﴾ **﴿83﴾** *"Kemudian Kami selamatkan dia dan pengikut-pengikutnya kecuali istrinya, dia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan)."* Yakni yang tertinggal dan ditimpa azab. Allah memerintahkan Luth agar menyingkir di waktu malam karena azab akan turun di pagi hari. Maka Luth membawa keluarganya kecuali istrinya, ia tertimpa apa yang menimpa kaumnya.

﴿وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِم مَّطَرًا﴾ **﴿84﴾** *"Dan Kami turunkan kepada mereka hujan"*, batu panas lagi keras dari tanah yang terbakar, dan Allah membalik kota mereka, di mana Allah menjadikan bagian atasnya menjadi bawah. ﴿فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُجْرِمِينَ﴾ *"Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berdosa itu."* Kebinasaan dan kehinaan untuk selama-lamanya.

﴿وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا ۚ قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ ۖ قَدْ جَاءَتْكُم بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ ۖ فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ

وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٨٥﴾﴾

"Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Madyan saudara mereka, Syu'aib. Ia berkata, "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Ilah bagimu selainNya. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Rabbmu. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangannya, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Allah memperbaikinya. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu benar-benar orang-orang yang beriman." (Al-A'raf: 85).

Tafsir Ayat:

﴿85﴾ ﴿وَ﴾ *"Dan (Kami telah mengutus)"*, kepada kabilah yang terkenal di Madyan, ﴿أَخَاهُمْ﴾ *"saudara mereka"*, dari nasab ﴿شُعَيْبًا﴾ *"Syu'aib."* Yang mengajak mereka untuk beribadah hanya kepada Allah semata, tiada sekutu bagiNya. Memerintahkan mereka agar memenuhi timbangan dan takaran, agar mereka tidak mengurangi hak-hak manusia, dan agar mereka jangan berbuat kerusakan di muka bumi dengan memperbanyak kemaksiatan padanya. Oleh karena itu dia berkata, ﴿وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ﴾ *"Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Allah memperbaikinya. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu benar-benar orang-orang yang beriman."* Karena meninggalkan kemaksiatan demi menjalankan perintah Allah dan mendekatkan diri kepadaNya adalah lebih baik dan lebih berguna bagi seorang hamba daripada melakukannya yang mana ia menyebabkan kemurkaan dari Allah dan azab neraka.

﴿وَلَا تَقْعُدُوا بِكُلِّ صِرَاطٍ تُوعِدُونَ وَتَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ مَنْ آمَنَ

بِهِۦ وَتَبْغُونَهَا عِوَجًا ۚ وَٱذْكُرُوٓا۟ إِذْ كُنتُمْ قَلِيلًا فَكَثَّرَكُمْ ۖ وَٱنظُرُوا۟ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٨٦﴾ وَإِن كَانَ طَآئِفَةٌ مِّنكُمْ ءَامَنُوا۟ بِٱلَّذِىٓ أُرْسِلْتُ بِهِۦ وَطَآئِفَةٌ لَّمْ يُؤْمِنُوا۟ فَٱصْبِرُوا۟ حَتَّىٰ يَحْكُمَ ٱللَّهُ بَيْنَنَا ۚ وَهُوَ خَيْرُ ٱلْحَٰكِمِينَ ﴿٨٧﴾

"Dan janganlah kamu duduk di tiap-tiap jalan dengan menakut-nakuti dan menghalang-halangi orang yang beriman dari jalan Allah, dan menginginkan agar jalan Allah itu bengkok. Dan ingatlah di waktu dahulunya kamu berjumlah sedikit, lalu Allah memperbanyak jumlah kamu. Dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan. Jika ada segolongan dari kamu beriman kepada apa yang aku diutus untuk menyampaikannya dan ada (pula) segolongan yang tidak beriman, maka bersabarlah, hingga Allah menetapkan hukumnya di antara kita; dan Dia adalah Hakim yang sebaik-baiknya." (Al-A'raf: 86-87).

Tafsir Ayat:

﴿86﴾ ﴿وَلَا تَقْعُدُوا۟﴾ *"Dan janganlah kamu duduk"* menghadang orang ﴿بِكُلِّ صِرَٰطٍ﴾ *"di tiap-tiap jalan."* Yaitu jalan yang banyak dilalui oleh orang-orang, kamu memperingatkan orang-orang darinya, ﴿تُوعِدُونَ﴾ *"dengan menakut-nakuti"*, orang-orang yang melewatinya ﴿وَتَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ﴾ *"dan menghalang-halangi orang yang beriman dari jalan Allah."* Yakni orang yang ingin menjadikannya sebagai petunjuk. ﴿وَتَبْغُونَهَا عِوَجًا﴾ *"Dan menginginkan agar jalan Allah itu menjadi bengkok."* Dan kamu membelokkannya demi mengikuti hawa nafsumu. Semestinya kamu dan orang-orang selainmu menghargai dan menghormati jalan-jalan yang Allah letakkan bagi hamba-hamba-Nya, agar mereka bisa menitinya kepada ridha Allah dan rumah kemuliaanNya yang dengannya Dia merahmati mereka dengan rahmat terbesar. Semestinya kamu menolongnya, menyerukan kepadanya dan membelanya, bukan malah kamu menjadi pembegal yang menghadang orang-orang darinya, karena ini adalah merupakan bentuk kekufuran kepada nikmat Allah dan penentangan kepada Allah serta menjadikan jalan yang paling lurus dan paling adil sebagai jalan yang bengkok, dan kamu menyalahkan orang-orang yang menitinya. ﴿وَٱذْكُرُوٓا۟﴾ *"Dan ingatlah"*, nikmat Allah atas kalian, ﴿إِذْ كُنتُمْ قَلِيلًا فَكَثَّرَكُمْ﴾ *"di waktu dahulunya kamu berjumlah sedikit, lalu Allah memperbanyak jumlah kamu."* Yakni menumbuh-biakkanmu dengan istri, anak-anak dan kesehatan yang Dia berikan kepadamu, bahwa Dia tidak mengujimu dengan wabah atau penyakit yang mengurangi jumlahmu. Dia juga tidak menguasakanmu kepada musuh yang menumpasmu dan mencerai-beraikanmu di muka bumi. Justru Dia memberimu nikmat dengan kesatuanmu, pelimpahan rizki dan banyaknya keturunan. ﴿وَٱنظُرُوا۟ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُفْسِدِينَ﴾ *"Dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan."* Kamu tidak melihat mereka kecuali tercerai berai, yang ada di negeri mereka hanyalah kesunyian dan porak poranda. Mereka tidak meninggalkan nama yang baik, justru di dunia ini mereka mendapatkan laknat, sementara pada Hari Kiamat mereka lebih hina dan sengsara.

﴿87﴾ ﴿وَإِن كَانَ طَآئِفَةٌ مِّنكُمْ ءَامَنُوا۟ بِٱلَّذِىٓ أُرْسِلْتُ بِهِۦ وَطَآئِفَةٌ لَّمْ يُؤْمِنُوا۟﴾ *"Jika ada segolongan dari kamu beriman kepada apa yang aku diutus untuk menyampaikannya dan ada (pula) segolongan yang tidak beriman."* Yaitu yang tidak beriman itu adalah mayoritas dari mereka. ﴿فَٱصْبِرُوا۟ حَتَّىٰ يَحْكُمَ ٱللَّهُ بَيْنَنَا ۚ وَهُوَ خَيْرُ ٱلْحَٰكِمِينَ﴾ *"maka bersabarlah, hingga Allah menetapkan hukumnya di antara kita dan Dia adalah Hakim yang sebaik-baiknya."* Allah akan memenangkan (menolong) yang haq dan mengazab yang batil.

JUZ 9

﴿قَالَ ٱلْمَلَأُ ٱلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُوا۟ مِن قَوْمِهِۦ لَنُخْرِجَنَّكَ يَٰشُعَيْبُ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَكَ مِن قَرْيَتِنَآ أَوْ لَتَعُودُنَّ فِى مِلَّتِنَا ۖ قَالَ أَوَلَوْ كُنَّا كَٰرِهِينَ ﴿٨٨﴾﴾

"Pemuka-pemuka dari kaum Syu'aib yang menyombongkan diri berkata, 'Sesungguhnya kami akan mengusir kamu hai Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersamamu dari kota kami, kecuali kamu kembali kepada agama kami.' Syu'aib berkata, 'Dan apakah (kamu akan mengusir kami), kendatipun kami tidak menyukainya'." (Al-A'raf: 88).

Tafsir Ayat:

﴿88﴾ ﴿قَالَ ٱلْمَلَأُ ٱلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُوا۟ مِن قَوْمِهِۦ﴾ *"Pemuka-pemuka dari kaum Syu'aib yang menyombongkan diri berkata."* Orang-orang besar yang dihormati di kalangan mereka, yang mengikuti hawa nafsu mereka dan bermain-main dengan kemewahan mereka, begitu kebenaran datang kepada mereka dan ternyata ia tidak sesuai dengan hawa nafsu rendah mereka, maka mereka menentangnya dan menyombongkan diri darinya. Mereka berkata kepada Nabi mereka Syu'aib dan orang-orang lemah yang beriman bersamanya. ﴿لَنُخْرِجَنَّكَ يَٰشُعَيْبُ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَكَ مِن قَرْيَتِنَآ أَوْ لَتَعُودُنَّ فِى مِلَّتِنَا﴾ *"Sesungguhnya kami akan mengusir kamu hai Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersamamu dari kota kami, kecuali kamu kembali kepada agama kami."* Mereka menggunakan kekuatan premanisme dalam menghadapi kebenaran tanpa mempedulikan agama, perjanjian dan hak, mereka hanya memperhatikan dan mengikuti hawa nafsu dan akal bodoh mereka, yang menunjukkan mereka kepada ucapan buruk ini, maka mereka berkata, "Kamu dan orang-orangmu kembali kepada agama kami, atau kami mengusirmu dari desa ini." Syu'aib berdakwah kepada mereka karena berharap mereka mau beriman, sekarang justru dia diancam oleh mereka dengan pengusiran dari negerinya jika dia tidak mengikuti mereka, padahal dia dan orang-orang yang bersamanya adalah lebih berhak daripada mereka. Syu'aib menjawab mereka dengan keheranan terhadap ucapan mereka, ﴿أَوَلَوْ كُنَّا كَٰرِهِينَ﴾ *"Dan apakah (kamu akan mengusir kami), kendatipun kami tidak menyukainya?"* Yakni apakah kami akan mengikuti agamamu dan ajaranmu yang batil itu meskipun kami membencinya karena kami mengetahui kebatilannya. Semestinya yang diajak kepadanya adalah orang yang memiliki kecenderungan kepadanya. Adapun orang yang secara terbuka melarangnya dan menyalahkan orang yang mengikutinya, bagaimana dia diajak kepadanya.

﴿قَدِ ٱفْتَرَيْنَا عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا إِنْ عُدْنَا فِى مِلَّتِكُم بَعْدَ إِذْ نَجَّىٰنَا ٱللَّهُ مِنْهَا ۚ وَمَا يَكُونُ لَنَآ أَن نَّعُودَ فِيهَآ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ رَبُّنَا ۚ وَسِعَ رَبُّنَا كُلَّ شَىْءٍ عِلْمًا ۗ عَلَى ٱللَّهِ تَوَكَّلْنَا ۚ رَبَّنَا ٱفْتَحْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمِنَا بِٱلْحَقِّ وَأَنتَ خَيْرُ ٱلْفَٰتِحِينَ ﴿٨٩﴾ وَقَالَ ٱلْمَلَأُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن قَوْمِهِۦ لَئِنِ ٱتَّبَعْتُمْ شُعَيْبًا إِنَّكُمْ إِذًا لَّخَٰسِرُونَ ﴿٩٠﴾﴾

"Sungguh kami telah mengada-adakan kebohongan yang besar terhadap Allah, jika kami kembali kepada agamamu, sesudah Allah menyelamatkan kami dari padanya. Dan tidaklah patut kami kembali kepadanya, kecuali jika Allah, Rabb kami menghendaki(nya). Pengetahuan Rabb kami meliputi segala sesuatu. Kepada Allah sajalah kami bertawakal. Ya Rabb kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (adil) dan Engkau-lah Pemberi keputusan yang sebaik-baiknya. Pemuka-pemuka kaum Syu'aib yang kafir berkata (kepada sesamanya), 'Sesungguhnya jika kamu mengikuti Syu'aib, tentu kamu jika berbuat demikian (menjadi) orang-orang yang merugi'." (Al-A'raf: 89-90).

Tafsir Ayat:

﴿89﴾ ﴿قَدِ افْتَرَيْنَا عَلَى اللَّهِ كَذِبًا إِنْ عُدْنَا فِي مِلَّتِكُمْ بَعْدَ إِذْ نَجَّانَا اللَّهُ مِنْهَا﴾ "*Sungguh kami mengada-adakan kebohongan yang besar terhadap Allah, jika kami kembali kepada agamamu, sesudah Allah menyelamatkan kami daripadanya.*" Yakni, bersaksilah atas kami jika kami kembali kepadanya setelah Allah menyelamatkan kami darinya dan mengentaskan kami dari keburukannya maka kami adalah orang-orang yang berbohong dan berdusta atas nama Allah, karena kami mengetahui bahwa tidak ada dusta yang lebih besar daripada orang yang menjadikan sekutu bagi Allah, padahal Dia adalah Yang Maha Esa, Maha Tunggal, Tempat bergantung para makhluk yang tidak beristri dan tidak beranak dan tidak memiliki sekutu dalam kerajaanNya. ﴿وَمَا يَكُونُ لَنَا أَنْ نَعُودَ فِيهَا﴾ "*Dan tidaklah patut kami kembali kepadanya.*" Yakni tidak mungkin bagi orang-orang seperti kami kembali lagi padanya, ini mustahil. Syu'aib membuat mereka tidak lagi berharap darinya untuk mengikuti mereka dari beberapa segi:

Dari segi bahwa dia dan orang-orang yang beriman bersamanya membenci dan tidak menyukai kesyirikan yang dipegang oleh kaumnya.

Dari segi bahwa dia menjadikan apa yang mereka anut sebagai kedustaan dan dia meminta mereka untuk bersaksi apabila dia dan orang-orang yang bersamanya mengikuti mereka, maka dia dan orang-orang yang bersamanya adalah orang-orang yang berdusta.

Di antaranya juga pengakuan mereka terhadap nikmat Allah kepada mereka di mana Dia telah menyelamatkan mereka darinya.

Di antaranya juga bahwa kembalinya mereka kepadanya setelah Allah memberi petunjuk kepada mereka adalah termasuk perkara yang mustahil jika melihat kepada keadaan mereka saat ini dan apa yang tertanam dalam hati mereka berupa pengagungan kepada Allah, pengakuan ubudiyah kepadaNya, bahwa hanya Dialah yang berhak atas ibadah semata tiada sekutu bagiNya, bahwa tuhan-tuhan kaum musyrikin adalah kebatilan paling batil dan kemustahilan paling mustahil, di mana Allah telah menganugerahkan akal kepada mereka yang dengannya mereka mengetahui kebenaran dan kebatilan, serta petunjuk dan kesesatan.

Adapun dari segi kehendak dan keinginan Allah yang pasti berlaku pada makhlukNya, di mana tidak seorang pun yang bisa menghindar darinya walaupun segala sebab dan kekuatan terkumpul dan tersedia, maka mereka tidak memutuskan atas diri mereka bahwa mereka akan melakukan atau meninggalkan sesuatu. Oleh karena itu mereka mengecualikan dengan mengatakan, ﴿إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّنَا﴾ "*Kecuali jika Allah, Rabb kami menghendaki(nya).*" Yakni, tidak mungkin bagi kami ataupun selain kami yang bisa lolos dari kehendakNya yang berdasarkan kepada Ilmu dan HikmahNya. Dan sungguh ﴿وَسِعَ رَبُّنَا كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا﴾ "*Pengetahuan Rabb kami meliputi segala sesuatu.*" Dia mengetahui apa yang baik bagi hamba-hambaNya dan apa yang menjadi aturanNya pada mereka.

﴿عَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْنَا﴾ "*Kepada Allah sajalah kami bertawakal.*" Yakni kami percaya bahwa Dia akan meneguhkan kami di atas jalan yang lurus dan melindungi kami dari seluruh jalan neraka, karena barangsiapa yang bertawakal kepada Allah maka Dia akan mencukupkannya dan memudahkan untuknya urusan agama dan dunianya. ﴿رَبَّنَا افْتَحْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمِنَا بِالْحَقِّ﴾ "*Ya Rabb kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (adil).*" Yakni tolonglah orang yang dizhalimi dan pemilik hak atas orang yang zhalim, penentang kebenaran. ﴿وَأَنْتَ خَيْرُ الْفَاتِحِينَ﴾ "*Dan Engkau-lah Pemberi keputusan yang sebaik-baiknya.*" KeputusanNya kepada hamba-hambaNya ada dua macam: keputusan ilmu dengan menjelaskan kebenaran dan kebatilan, serta petunjuk dan kesesatan, dan siapa yang tegak lurus di atas jalan dan siapa yang membelot darinya. Adapun yang kedua adalah keputusannya dengan pembalasan dan hukuman kepada orang-orang yang zhalim, serta keselamatan dan kemuliaan bagi orang-orang yang shalih. Maka mereka memohon kepada Allah keputusan di antara mereka dengan kaumnya dengan benar dan adil, dan supaya Dia menunjukkan ayat-ayat dan pelajaran-pelajarannya yang menjadi keputusan bagi kedua belah pihak.

﴿90﴾ ﴿وَقَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ﴾ "*Pemuka-pemuka kaum Syu'aib yang kafir berkata (kepada sesamanya)*", memperingatkan agar tidak mengikuti Syu'aib ﴿لَئِنِ اتَّبَعْتُمْ شُعَيْبًا إِنَّكُمْ إِذًا لَخَاسِرُونَ﴾ "*Sesungguhnya jika kamu mengikuti Syu'aib tentu kamu jika berbuat demikian (menjadi) orang-orang yang merugi.*" Ini termasuk tipuan dari diri mereka, bahwa kerugian

dan kesengsaraan ada pada mengikuti kebenaran dan petunjuk. Mereka tidak menyadari bahwa seluruh kerugian berporos pada sikap mereka, berpegang kepada kesesatan dan usaha penyesatan kepada orang lain. Dan mereka mengetahui itu manakala azab telah turun menimpa mereka.

﴿ فَأَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ فَأَصْبَحُوا فِي دَارِهِمْ جَاثِمِينَ ﴿٩١﴾ الَّذِينَ كَذَّبُوا شُعَيْبًا كَأَن لَّمْ يَغْنَوْا فِيهَا ۚ الَّذِينَ كَذَّبُوا شُعَيْبًا كَانُوا هُمُ الْخَاسِرِينَ ﴿٩٢﴾ فَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ يَا قَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَنَصَحْتُ لَكُمْ ۖ فَكَيْفَ آسَىٰ عَلَىٰ قَوْمٍ كَافِرِينَ ﴿٩٣﴾ ﴾

"Kemudian mereka ditimpa gempa, maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di dalam rumah-rumah mereka. (Yaitu) orang-orang yang mendustakan Syu'aib seolah-olah mereka belum pernah berdiam di kota itu; orang-orang yang mendustakan Syu'aib mereka itulah orang-orang yang merugi. Maka Syu'aib meninggalkan mereka seraya berkata, 'Hai kaumku, sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat-amanat Rabbku dan aku telah memberi nasihat kepadamu. Maka bagaimana aku akan bersedih hati terhadap orang-orang yang kafir'." (Al-A'raf: 91-93).

Tafsir Ayat:

﴿91﴾ ﴿ فَأَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ ﴾ *"Kemudian mereka ditimpa gempa"*, yang dahsyat. ﴿ فَأَصْبَحُوا فِي دَارِهِمْ جَاثِمِينَ ﴾ *"Maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di dalam rumah-rumah mereka"*, yakni tersungkur mati dan tidak bergerak.

﴿92﴾ Allah تعالى berfirman mencela keadaan mereka, ﴿ الَّذِينَ كَذَّبُوا شُعَيْبًا كَأَن لَّمْ يَغْنَوْا فِيهَا ﴾ *"(Yaitu) orang-orang yang mendustakan Syu'aib seolah-olah mereka belum pernah berdiam di kota itu."* Yakni seolah-olah mereka tidak pernah tinggal di negeri mereka, seolah-olah mereka tidak

pernah bersuka ria di halamannya, tidak pernah berteduh padanya, tidak pernah bermain-main di aliran sungainya, dan tidak pernah makan dari buah-buahannya. Mereka ditimpa oleh azab yang membawa mereka dari segala permainan, kesenangan dan kenikmatan, kepada rumah kesedihan, kesengsaraan, azab dan kehinaan. Oleh karena itu Dia berfirman, ﴿ الَّذِينَ كَذَّبُوا شُعَيْبًا كَانُوا هُمُ الْخَاسِرِينَ ﴾ *"Orang-orang yang mendustakan Syu'aib mereka itulah orang-orang yang merugi."* Yakni bahwa kerugian hanya untuk mereka saja, karena diri mereka dan keluarga mereka merugi di Hari Kiamat. Bukankah itu merupakan kerugian yang nyata, bukan orang-orang yang dikatakan kepada mereka,

﴿ لَئِنِ اتَّبَعْتُمْ شُعَيْبًا إِنَّكُمْ إِذًا لَّخَاسِرُونَ ﴿٩٠﴾ ﴾

"Jika kamu mengikuti Syu'aib tentu kamu jika berbuat demikian (menjadi) orang-orang yang merugi." (Al-A'raf: 90).

﴿93﴾ Manakala mereka binasa, Nabi mereka meninggalkan mereka, ﴿ وَقَالَ ﴾ *"seraya berkata"*, kepada mereka setelah mereka mati dalam rangka menyalahkan dan mencela mereka, ﴿ يَا قَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي ﴾ *"Hai kaumku, sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat-amanat Rabbku."* Yakni aku telah menyampaikannya dan menjelaskannya kepadamu sehingga ia mencapai sejauh apa yang bisa dicapai pada dirimu dan ia pun telah mencapai hatimu, ﴿ وَنَصَحْتُ لَكُمْ ﴾ *"dan aku telah memberi nasihat kepadamu."* Tetapi kamu tidak menerima nasihatku dan tidak mendengarkan petunjukku, justru kamu bersikap fasik dan melampaui batas. ﴿ فَكَيْفَ آسَىٰ عَلَىٰ قَوْمٍ كَافِرِينَ ﴾ *"Bagaimana aku akan bersedih hati terhadap orang-orang yang kafir?"* Yakni, bagaimana aku bersedih kepada kaum yang tidak ada kebaikan bagi mereka, di mana kebaikan mendatangi mereka tetapi mereka malah menolaknya dan tidak menerimanya, maka tidak ada yang layak bagi mereka kecuali keburukan. Mereka itu tidak layak dikasihani, justru kebinasaan mereka disyukuri. Kami berlindung kepadaMu ya Allah dari kehinaan dan kenistaan. Adakah kesengsaraan dan hukuman yang lebih berat daripada mereka yang telah mencapai tingkat bahwa orang yang paling tulus kepada mereka berlepas diri dari mereka.

﴿ وَمَآ أَرۡسَلۡنَا فِي قَرۡيَةٖ مِّن نَّبِيٍّ إِلَّآ أَخَذۡنَآ أَهۡلَهَا بِٱلۡبَأۡسَآءِ وَٱلضَّرَّآءِ لَعَلَّهُمۡ يَضَّرَّعُونَ ﴿٩٤﴾ ثُمَّ بَدَّلۡنَا مَكَانَ ٱلسَّيِّئَةِ ٱلۡحَسَنَةَ حَتَّىٰ عَفَواْ وَّقَالُواْ قَدۡ مَسَّ ءَابَآءَنَا ٱلضَّرَّآءُ وَٱلسَّرَّآءُ فَأَخَذۡنَٰهُم بَغۡتَةٗ وَهُمۡ لَا يَشۡعُرُونَ ﴿٩٥﴾ ﴾

"Kami tidaklah mengutus seorang nabi pun kepada suatu negeri, (lalu penduduknya mendustakan nabi itu), melainkan Kami timpakan kepada penduduknya kesempitan dan penderitaan supaya mereka tunduk dengan merendahkan diri. Kemudian Kami ganti kesusahan itu dengan kesenangan hingga (keturunan dan harta mereka) bertambah banyak, dan mereka berkata, 'Sesungguhnya nenek moyang kami pun telah merasakan penderitaan dan kesenangan,' maka Kami timpakan siksaan atas mereka dengan sekonyong-konyong sedang mereka tidak menyadarinya." (Al-A'raf: 94-95).

Tafsir Ayat:

﴿94﴾ Allah تعالى berfirman, ﴿ وَمَآ أَرۡسَلۡنَا فِي قَرۡيَةٖ مِّن نَّبِيٍّ ﴾ *"Kami tidaklah mengutus seorang nabi pun kepada suatu negeri"*, yang mengajak mereka untuk beribadah kepada Allah dan melarang keburukan yang ada pada mereka, tetapi mereka tidak tunduk kepadanya, kecuali Allah akan menimpakan kepada mereka ﴿ بِٱلۡبَأۡسَآءِ وَٱلضَّرَّآءِ ﴾ *"kesempitan dan penderitaan,"* yakni dengan kemiskinan, penyakit dan musibah-musibah lainnya, ﴿ لَعَلَّهُمۡ ﴾ *"supaya mereka"*, jika musibah itu menimpa mereka, jiwa mereka tunduk lalu mereka merendahkan diri dan menaati kebenaran.

﴿95﴾ ﴿ ثُمَّ ﴾ *"Kemudian"*, jika musibah tersebut tidak berguna pada mereka, justru kesombongan mereka berlanjut dan kezhaliman mereka bertambah ﴿ بَدَّلۡنَا مَكَانَ ٱلسَّيِّئَةِ ٱلۡحَسَنَةَ ﴾ *"Kami ganti kesusahan itu dengan kesenangan."* Dia melimpahkan berbagai rizki kepada mereka, memberi badan mereka kesehatan dan mengangkat musibah dari mereka ﴿ حَتَّىٰ عَفَواْ ﴾ *"hingga (keturunan dan harta mereka) bertambah banyak."* Mereka menjadi banyak, rizki mereka melimpah,

nikmat dan karunia Allah terbentang luas pada mereka dan mereka melupakan musibah yang menimpa mereka. ﴿ وَقَالُواْ قَدۡ مَسَّ ءَابَآءَنَا ٱلضَّرَّآءُ وَٱلسَّرَّآءُ ﴾ *"Dan mereka berkata, 'Sesungguhnya nenek moyang kami pun telah merasakan penderitaan dan kesenangan."* Yakni ini adalah kebiasaan yang akan selalu berlaku dan senantiasa ada pada orang-orang dahulu dan orang-orang berikutnya, di mana terkadang mereka dalam kemudahan, terkadang mereka dalam kesulitan, terkadang dalam kebahagiaan dan terkadang dalam kesedihan, sesuai dengan perubahan zaman dan bergantinya hari-hari, dan mereka mengira bahwa itu bukan untuk pelajaran dan peringatan, tidak pula untuk *istidraj*, sehingga ketika mereka telah berbangga dan berbahagia dengan apa yang mereka dapatkan, dan dunia merupakan sesuatu yang paling membahagiakan mereka, maka Kami menurunkan azab kepada mereka ﴿ بَغۡتَةٗ وَهُمۡ لَا يَشۡعُرُونَ ﴾ *"dengan sekonyong-konyong sedang mereka tidak menyadarinya."* Yakni kebinasaan yang tak terlintas di benak mereka, mereka mengira bahwa mereka menguasai apa yang Allah berikan kepada mereka dan bahwa mereka tidak akan binasa dan berpindah darinya.

﴿ وَلَوۡ أَنَّ أَهۡلَ ٱلۡقُرَىٰٓ ءَامَنُواْ وَٱتَّقَوۡاْ لَفَتَحۡنَا عَلَيۡهِم بَرَكَٰتٖ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلۡأَرۡضِ وَلَٰكِن كَذَّبُواْ فَأَخَذۡنَٰهُم بِمَا كَانُواْ يَكۡسِبُونَ ﴿٩٦﴾ أَفَأَمِنَ أَهۡلُ ٱلۡقُرَىٰٓ أَن يَأۡتِيَهُم بَأۡسُنَا بَيَٰتٗا وَهُمۡ نَآئِمُونَ ﴿٩٧﴾ أَوَأَمِنَ أَهۡلُ ٱلۡقُرَىٰٓ أَن يَأۡتِيَهُم بَأۡسُنَا ضُحٗى وَهُمۡ يَلۡعَبُونَ ﴿٩٨﴾ أَفَأَمِنُواْ مَكۡرَ ٱللَّهِۚ فَلَا يَأۡمَنُ مَكۡرَ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلۡقَوۡمُ ٱلۡخَٰسِرُونَ ﴿٩٩﴾ ﴾

"Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatan mereka. Maka apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan siksaan Kami kepada mereka di malam hari di waktu mereka sedang tidur. Atau apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan siksaan Kami kepada mereka di waktu matahari sepenggalahan naik ketika mereka sedang bermain. Maka apakah mereka merasa aman dari azab Allah (yang tidak terduga-duga). Tiadalah

yang merasa aman dari azab Allah kecuali orang-orang yang merugi." (Al-A'raf: 96-99).

Tafsir Ayat:

﴿96﴾ Manakala Allah ﷻ menjelaskan bahwa orang-orang yang mendustakan para rasul diuji dengan kesusahan sebagai nasihat dan peringatan, dan dengan kemudahan sebagai *istidraj* dan tipuan, maka kemudian Allah menjelaskan bahwa seandainya penduduk negeri itu beriman dengan hati mereka secara benar yang dibuktikan dengan amal, mereka bertakwa kepada Allah lahir dan batin, dengan meninggalkan seluruh yang diharamkan oleh Allah ﷻ, niscaya Allah akan membukakan kepada mereka keberkahan dari langit dan bumi, Dia akan menurunkan hujan dengan deras dan menumbuhkan bumi dengan apa yang mereka bisa hidup dengannya juga ternak-ternak mereka dalam kehidupan paling subur dan rizki paling melimpah tanpa kelelahan, tanpa kesusahan, tanpa kelebihan dan tanpa kesulitan. Akan tetapi mereka tidak beriman dan bertakwa, ﴿فَأَخَذْنَٰهُم بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ﴾ *"maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatan mereka"*, dengan azab, musibah, dicabutnya keberkahan dan banyaknya penyakit, di mana ia adalah merupakan sebagian dari balasan amal mereka, sebab jika tidak demikian, maka seandainya Dia menghukum mereka karena semua dosa mereka, niscaya Dia tidak akan menyisakan satu binatang melata pun di atas muka bumi.

Allah ﷻ berfirman,

﴿ظَهَرَ ٱلْفَسَادُ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِى ٱلنَّاسِ لِيُذِيقَهُم بَعْضَ ٱلَّذِى عَمِلُوا۟ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾﴾

"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)." (Ar-Rum: 41).

﴿97﴾ ﴿أَفَأَمِنَ أَهْلُ ٱلْقُرَىٰٓ﴾ *"Maka apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman."* Yakni penduduk yang mendustakan sesuai dengan konteks. ﴿أَن يَأْتِيَهُم بَأْسُنَا﴾ *"Dari kedatangan siksaan Kami"*, yang keras ﴿بَيَٰتًا وَهُمْ نَآئِمُونَ﴾ *"kepada mereka di malam hari di waktu mereka sedang tidur?"* Yakni dalam keadaan mereka lalai, lengah dan enak-enakan.

﴿98﴾ ﴿أَوَأَمِنَ أَهْلُ ٱلْقُرَىٰٓ أَن يَأْتِيَهُم بَأْسُنَا ضُحًى وَهُمْ يَلْعَبُونَ﴾ *"Atau apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan siksaan Kami kepada mereka di waktu matahari sepenggalahan naik ketika mereka sedang bermain."* Apa yang membuat mereka merasa aman dari hal itu, sementara mereka telah melakukan sebab-sebab datangnya azab dan melakukan dosa-dosa besar yang sebagian darinya menyebabkan kebinasaan.

﴿99﴾ ﴿أَفَأَمِنُوا۟ مَكْرَ ٱللَّهِ﴾ *"Maka apakah mereka merasa aman dari azab Allah (yang tidak terduga-duga)?"* Di mana Dia menarik mereka kepada kebinasaan secara berangsur-angsur dari arah yang tidak mereka duga dan Dia memberikan penangguhan. Sesungguhnya rencanaNya amat teguh. ﴿فَلَا يَأْمَنُ مَكْرَ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْقَوْمُ ٱلْخَٰسِرُونَ﴾ *"Tiadalah yang merasa aman dari azab Allah kecuali orang-orang yang merugi."* Karena barangsiapa merasa aman dari azab Allah, berarti dia tidak mempercayai balasan amal perbuatan dan tidak pula beriman kepada para rasul dengan iman yang sebenarnya.

Ayat ini mengandung peringatan yang mendalam bahwa seorang hamba tidak sepatutnya merasa aman terhadap keimanan yang dimilikinya, justru hendaknya dia merasa takut dan khawatir jika ditimpa sebuah ujian yang dapat melenyapkan imannya, hendaknya dia selalu berdoa "Wahai Dzat yang membolak balikkan hati, teguhkanlah hati kami di atas iman." Hendaknya dia beramal dan berusaha melalui berbagai cara yang bisa membebaskannya dari keburukan pada saat terjadinya fitnah-fitnah, karena seorang hamba walaupun dia telah mencapai apa yang telah dicapai, dia tidak benar-benar yakin bisa selamat.

﴿أَوَلَمْ يَهْدِ لِلَّذِينَ يَرِثُونَ ٱلْأَرْضَ مِنۢ بَعْدِ أَهْلِهَآ أَن لَّوْ نَشَآءُ أَصَبْنَٰهُم بِذُنُوبِهِمْ﴾

وَنَطْبَعُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ ﴿١٠٠﴾ تِلْكَ الْقُرَىٰ نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنبَائِهَا ۚ وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا بِمَا كَذَّبُوا مِن قَبْلُ ۚ كَذَٰلِكَ يَطْبَعُ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِ الْكَافِرِينَ ﴿١٠١﴾ وَمَا وَجَدْنَا لِأَكْثَرِهِم مِّنْ عَهْدٍ ۖ وَإِن وَجَدْنَا أَكْثَرَهُمْ لَفَاسِقِينَ ﴿١٠٢﴾

"Dan apakah belum jelas bagi orang-orang yang mewarisi suatu negeri sesudah (lenyap) penduduknya, bahwa kalau Kami menghendaki tentu kami azab mereka karena dosa-dosanya, dan Kami kunci mati hati mereka sehingga mereka tidak dapat mendengar (pelajaran lagi)? Negeri-negeri (yang telah Kami binasakan) itu, Kami ceritakan sebagian dari berita-beritanya kepadamu. Dan sungguh telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, maka mereka (juga) tidak beriman kepada apa yang dahulunya mereka telah mendustakannya. Demikianlah Allah mengunci mati hati orang-orang kafir. Dan Kami tidak mendapati kebanyakan mereka memenuhi janji. Sesungguhnya Kami mendapati kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik." (Al-A'raf: 100-102).

Tafsir Ayat:

﴿**100**﴾ Allah تعالى berfirman dalam rangka memberi peringatan kepada umat-umat yang tersisa[2] setelah binasanya umat-umat yang tersisa,[3] ﴿أَوَلَمْ يَهْدِ لِلَّذِينَ يَرِثُونَ الْأَرْضَ مِن بَعْدِ أَهْلِهَا أَن لَّوْ نَشَاءُ أَصَبْنَاهُم بِذُنُوبِهِمْ﴾ *"Dan apakah belum jelas bagi orang-orang yang mewarisi suatu negeri sesudah (lenyap) penduduknya, bahwa kalau Kami menghendaki tentu kami azab mereka karena dosa-dosanya."* Yakni, apakah belum jelas dan terang bagi umat-umat yang mewarisi bumi setelah dibinasakannya umat-umat sebelum mereka karena dosa-dosanya kemudian mereka melakukan apa yang dilakukan oleh umat yang dibinasakan itu. Apakah mereka tidak menyadari jika Allah menghendaki niscaya Dia

[2] Di catatan kaki naskah A dengan tulisan penulis al-Ghabirin: yang masih tersisa.
[3] Di catatan kaki naskah A dengan tulisan penulis al-Ghabirin: yang telah berlalu.

menimpakan azabNya kepada mereka disebabkan dosa-dosa mereka, karena ini adalah sunnahNya yang berlalu pada orang-orang terdahulu dan orang-orang yang berikutnya. FirmanNya, ﴿وَنَطْبَعُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ﴾ *"Dan Kami kunci mati hati mereka sehingga mereka tidak dapat mendengar (pelajaran lagi)?"* Yakni, jika Allah telah memperingatkan mereka akan tetapi mereka tidak kunjung menyadari, Dia mengingatkan mereka tetapi mereka tidak mau ingat, Dia memberi petunjuk kepada kebenaran melalui ayat-ayat dan pelajaran-pelajaran tetapi mereka tidak juga beriman, maka Allah menghukum mereka dan mengunci hati mereka yang akhirnya dikotori oleh noda dan karat, sampai hatinya terstempel (tertutupi), sehingga tidak ada kebenaran dan kebaikan yang dapat sampai kepadanya, dan mereka tidak mendengar apa yang berguna bagi mereka, mereka hanya mendengar apa yang dengannya hujjah menjadi tegak atas mereka.

﴿**101**﴾ ﴿تِلْكَ الْقُرَىٰ﴾ *"Negeri-negeri (yang telah Kami binasakan) itu"*, yang disebutkan di atas, ﴿نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنبَائِهَا﴾ *"Kami ceritakan sebagian dari berita-beritanya kepadamu."* Yang dengannya orang-orang bisa mengambil pelajaran, orang-orang zhalim tergugah dari kezhalimannya dan orang-orang yang bertakwa mengambil nasihat darinya. ﴿وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ﴾ *"Dan sungguh telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata."* Yakni orang-orang yang mendustakan itu telah didatangi oleh rasul-rasul mereka yang menyeru kepada kebahagiaan, Allah mengukuhkan mereka dengan berbagai mukjizat yang jelas lagi terang dan menerangkan kebenaran dengan sempurna, akan tetapi ia tidak berguna dan bermanfaat sedikit pun bagi mereka. ﴿فَمَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا بِمَا كَذَّبُوا مِن قَبْلُ﴾ *"Maka mereka (juga) tidak beriman kepada apa yang dahulunya mereka telah mendustakannya."* Yakni, sebab pendustaan dan penolakan mereka terhadap kebenaran sejak awal, maka Dia tidak memberi mereka petunjuk kepada iman sebagai balasan atas penolakan mereka terhadap kebenaran.

﴿وَنُقَلِّبُ أَفْئِدَتَهُمْ وَأَبْصَارَهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوا بِهِ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَنَذَرُهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿١١٠﴾﴾

"Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka

seperti mereka belum pernah beriman kepadanya (al-Qur`an) pada permulaannya, dan Kami biarkan mereka bergelimang dalam kesesatannya yang sangat." (Al-An'am: 110).

﴿كَذَٰلِكَ يَطْبَعُ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِ ٱلْكَٰفِرِينَ﴾ *"Demikianlah Allah mengunci mati hati orang-orang kafir."* Sebagai hukuman dariNya, dan Allah tidak menzhalimi mereka, akan tetapi merekalah yang menzhalimi diri mereka sendiri.

﴿102﴾ ﴿وَمَا وَجَدْنَا لِأَكْثَرِهِم مِّنْ عَهْدٍ﴾ *"Dan Kami tidak mendapati kebanyakan mereka memenuhi janji."* Yakni, Kami tidak mendapati kebanyakan umat yang diutus kepada mereka rasul-rasul itu menepati janji, yakni keteguhan dan komitmen dalam memegang wasiat Allah bagi seluruh alam, mereka juga tidak tunduk kepada perintah-perintahNya yang Dia sampaikan melalui para rasul. ﴿وَإِن وَجَدْنَآ أَكْثَرَهُمْ لَفَٰسِقِينَ﴾ *"Sesungguhnya Kami mendapati kebanyakan mereka orang-orang yang fasik."* Menyimpang dari ketaatan kepada Allah, mengikuti hawa nafsu tanpa petunjuk dari Allah ﷻ. Allah menguji para hamba dengan mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab, serta memerintahkan mereka agar memenuhi perjanjianNya dan mengikuti petunjukNya, tetapi yang bersedia tunduk kepada perintah-Nya hanyalah sedikit dari mereka, orang-orang yang telah ditulis (ditetapkan) akan berbahagia oleh Allah. Adapun mayoritas manusia maka mereka berpaling dari petunjuk dan menyombongkan diri dari apa yang dibawa oleh rasul-rasul, maka Allah pun menimpakan kepada mereka dari hukuman-hukumanNya yang bermacam-macam.

﴿ثُمَّ بَعَثْنَا مِنۢ بَعْدِهِم مُّوسَىٰ بِـَٔايَٰتِنَآ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَإِيْهِۦ فَظَلَمُوا۟ بِهَا ۖ فَٱنظُرْ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿١٠٣﴾ وَقَالَ مُوسَىٰ يَٰفِرْعَوْنُ إِنِّى رَسُولٌ مِّن رَّبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٠٤﴾ حَقِيقٌ عَلَىٰٓ أَن لَّآ أَقُولَ عَلَى ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْحَقَّ ۚ قَدْ جِئْتُكُم بِبَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ فَأَرْسِلْ مَعِىَ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ﴿١٠٥﴾﴾

"Kemudian Kami utus Musa sesudah rasul-rasul itu membawa ayat-ayat Kami kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya, lalu

mereka mengingkari ayat-ayat itu. Maka perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang membuat kerusakan. Dan Musa berkata, 'Hai Fir'aun, sesungguhnya aku ini adalah seorang utusan dari Rabb semesta alam, wajib atasku tidak berkata atas Nama Allah, kecuali yang hak. Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa bukti yang nyata dari Rabbmu, maka lepaskanlah Bani Israil (pergi) bersamaku'." (Al-'Araf: 103-105).

Tafsir Ayat:

﴿103﴾ Yakni, kemudian Kami mengutus setelah para rasul itu, Musa yang pernah diajak berbicara langsung oleh Allah, pemimpin yang agung, seorang Rasul yang mulia kepada kaum yang bengal lagi sombong yaitu Fir'aun dan para pemuka kaumnya serta bala tentaranya, maka Allah menunjukkan kepada mereka ayat-ayatNya yang besar yang tidak ada tandingannya, ﴿فَظَلَمُوا۟ بِهَا﴾ *"Lalu mereka mengingkari ayat-ayat itu."* Dengan tidak tunduk kepada kebenarannya, di mana siapa yang tidak tunduk kepadanya maka dia adalah orang zhalim, namun justru menyombongkan diri kepadanya. ﴿فَٱنظُرْ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُفْسِدِينَ﴾ *"Maka perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang membuat kerusakan."* Bagaimana Allah membinasakan mereka dan menambahkan celaan dan laknat atas mereka di dunia, dan pada Hari Kiamat mereka akan mendapatkan seburuk-buruk pemberian.

﴿104﴾ Ini adalah pernyataan global yang diperinci dengan FirmanNya, ﴿وَقَالَ مُوسَىٰ﴾ *"Dan Musa berkata"*, manakala dia datang kepada Fir'aun untuk mengajaknya kepada iman, ﴿يَٰفِرْعَوْنُ إِنِّى رَسُولٌ مِّن رَّبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ﴾ *"Hai Fir'aun, sesungguhnya aku ini adalah seorang utusan dari Rabb semesta alam."* Yakni, aku adalah Rasul dari Pengutus yang Agung yaitu Rabb semesta alam, alam tinggi dan alam rendah, Pengurus seluruh makhlukNya dengan berbagai macam tatanan *Ilahiyah*, yang di antaranya adalah bahwa Dia tidak membiarkan mereka hidup secara sia-sia, tetapi Dia mengutus para rasul sebagai pemberi kabar gembira dan peringatan, di mana tidak seorang pun yang berani atasnya dan mengklaim bahwa Dia mengutusnya

padahal tidak mengutusnya.

﴿105﴾ Jika urusannya memang begitu, sedangkan aku telah dipilih dan diangkat untuk memikul risalahNya, maka tidak sepantasnya bagiku untuk berdusta atasNya dan tidak mengatakan atasNya kecuali kebenaran, karena jika aku berkata selain itu, maka Dia pasti menyegerakan hukuman kepadaku, dan pasti Dia akan mengazabku dengan azab dari Yang Mahaperkasa lagi Maha Berkuasa. Ini merupakan kenyataan yang mengharuskan mereka untuk tunduk dan mengikutinya, lebih-lebih dia telah datang kepada mereka dengan bukti kuat dari Allah yang menunjukkan kebenaran apa yang dibawanya, maka wajib atas mereka menjalankan tujuan risalahnya yang merupakan dua tujuan besar, yaitu agar mereka beriman kepadaNya, mengikutiNya dan melepaskan Bani Israil, bangsa yang diberi keutamaan oleh Allah, putra-putra para nabi dan keturunan Ya'qub, di mana Musa ﷺ adalah salah satu dari mereka.

﴿ قَالَ إِن كُنتَ جِئْتَ بِـَٔايَةٍ فَأْتِ بِهَآ إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّـٰدِقِينَ ﴿١٠٦﴾ فَأَلْقَىٰ عَصَاهُ فَإِذَا هِىَ ثُعْبَانٌ مُّبِينٌ ﴿١٠٧﴾ وَنَزَعَ يَدَهُۥ فَإِذَا هِىَ بَيْضَآءُ لِلنَّـٰظِرِينَ ﴿١٠٨﴾ قَالَ ٱلْمَلَأُ مِن قَوْمِ فِرْعَوْنَ إِنَّ هَـٰذَا لَسَـٰحِرٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٩﴾ يُرِيدُ أَن يُخْرِجَكُم مِّنْ أَرْضِكُمْ فَمَاذَا تَأْمُرُونَ ﴿١١٠﴾ قَالُوٓا۟ أَرْجِهْ وَأَخَاهُ وَأَرْسِلْ فِى ٱلْمَدَآئِنِ حَـٰشِرِينَ ﴿١١١﴾ يَأْتُوكَ بِكُلِّ سَحَّارٍ عَلِيمٍ ﴿١١٢﴾ ﴾

"Fir'aun menjawab, 'Jika benar kamu membawa suatu bukti, maka datangkanlah bukti itu jika (betul) kamu termasuk orang-orang yang benar.' Maka Musa menjatuhkan tongkatnya, lalu seketika itu juga tongkat itu menjadi ular yang sebenarnya. Dan ia mengeluarkan tangannya, maka seketika itu juga tangan itu menjadi putih bercahaya (kelihatan) oleh orang-orang yang melihatnya. Pemuka-pemuka kaum Fir'aun berkata, 'Sesungguhnya Musa ini adalah ahli sihir yang pandai, yang bermaksud hendak mengeluarkan kamu dari negerimu.' (Fir'aun berkata), 'Maka apakah yang kamu anjurkan?' Pemuka-pemuka itu menjawab, 'Beri tangguhlah dia dan saudaranya serta kirimlah ke kota-kota beberapa orang yang

akan mengumpulkan (ahli-ahli sihir), supaya mereka membawa kepadamu semua ahli sihir yang pandai'." (Al-'Araf: 106-112).

Tafsir Ayat:

﴿106﴾ Fir'aun menjawab, ﴿إِن كُنتَ جِئْتَ بِـَٔايَةٍ فَأْتِ بِهَآ إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّـٰدِقِينَ﴾ *"Jika benar kamu membawa suatu bukti, maka datangkanlah bukti itu jika (betul) kamu termasuk orang-orang yang benar."*

﴿107﴾ ﴿فَأَلْقَىٰ عَصَاهُ﴾ *"Maka Musa menjatuhkan tongkatnya"*, di tanah. ﴿فَإِذَا هِىَ ثُعْبَانٌ مُّبِينٌ﴾ *"Lalu seketika itu juga tongkat itu menjadi ular yang sebenarnya."* Yakni, ular yang nyata merayap dan mereka menyaksikannya.

﴿108﴾ ﴿وَنَزَعَ يَدَهُۥ﴾ *"Dan ia mengeluarkan tangannya"*, dari sakunya, ﴿فَإِذَا هِىَ بَيْضَآءُ لِلنَّـٰظِرِينَ﴾ *"maka ketika itu juga tangan itu menjadi putih bercahaya (kelihatan) oleh orang-orang yang melihatnya."* Tanpa aib. Ini adalah dua mukjizat besar yang menunjukkan kebenaran apa yang dibawa oleh Musa dan bahwa dia adalah benar-benar utusan *Rabbul 'Alamin*.

﴿109﴾ Akan tetapi orang-orang yang tidak beriman, seandainya semua ayat datang kepada mereka, mereka tetap tidak beriman sampai mereka melihat azab yang pedih. Oleh karena itu, ﴿قَالَ ٱلْمَلَأُ مِن قَوْمِ فِرْعَوْنَ﴾ *"pemuka-pemuka kaum Fir'aun berkata"*, manakala mereka terkagum-kagum dengan mukjizat, tetapi mereka tidak mau beriman, maka mereka mencari-cari takwil yang rusak. ﴿إِنَّ هَـٰذَا لَسَـٰحِرٌ عَلِيمٌ﴾ *"Sesungguhnya Musa ini adalah ahli sihir yang pandai."* Yang pintar menyihir.

﴿110﴾ Kemudian mereka itu menakut-nakuti orang-orang yang berakal lemah lagi bodoh bahwa Musa, ﴿يُرِيدُ﴾ *"bermaksud hendak"*, dengan perbuatannya tersebut ﴿أَن يُخْرِجَكُم مِّنْ أَرْضِكُمْ﴾ *"mengeluarkanmu dari negerimu."* Yakni dia ingin mengusirmu dari tanah tumpah darahmu. ﴿فَمَاذَا تَأْمُرُونَ﴾ *"Fir'aun berkata, 'Maka apakah yang kamu anjurkan?'"* Yakni mereka saling bertukar pikiran di antara mereka terkait dengan apa yang dilakukan oleh Musa dan bagaimana cara

menangkis kemudaratan -menurut klaim mereka- dari mereka, karena jika apa yang dibawa oleh Musa tidak ditangkal dan dibantah, maka bisa-bisa ia menyusup ke pikiran banyak orang.

﴿**111-112**﴾ Pada saat itu pendapat mereka bersatu dengan mengatakan kepada Fir'aun, ﴿أَرْجِهْ وَأَخَاهُ﴾ "*Beri tangguhlah dia dan saudaranya.*" Yakni tahan dan beri mereka berdua waktu, dan utuslah orang-orang ke penjuru kota untuk mengumumkan kepada penduduknya agar mereka menghadirkan semua penyihir yang ahli, yakni mereka mendatangkan para penyihir yang mumpuni, untuk melawan apa yang dibawa oleh Musa, maka mereka berkata,

﴿فَٱجْعَلْ بَيْنَنَا وَبَيْنَكَ مَوْعِدًا لَّا نُخْلِفُهُۥ نَحْنُ وَلَآ أَنتَ مَكَانًا سُوًى ﴿٥٨﴾ قَالَ مَوْعِدُكُمْ يَوْمُ ٱلزِّينَةِ وَأَن يُحْشَرَ ٱلنَّاسُ ضُحًى ﴿٥٩﴾ فَتَوَلَّىٰ فِرْعَوْنُ فَجَمَعَ كَيْدَهُۥ ثُمَّ أَتَىٰ ﴿٦٠﴾﴾

"*(Wahai Musa), buatlah suatu waktu untuk pertemuan antara kami dan kamu, yang kami tidak akan menyalahinya dan tidak (pula) kamu di suatu tempat yang pertengahan (letaknya).' Musa berkata, 'Waktu untuk pertemuan (kami dengan) kamu itu ialah di hari raya dan hendaklah manusia dikumpulkan pada waktu matahari sepenggalahan naik.' Maka Fir'aun meninggalkan (tempat itu), lalu mengatur tipu dayanya, kemudian dia datang.*" (Thaha: 58-60).

﴿وَجَآءَ ٱلسَّحَرَةُ فِرْعَوْنَ قَالُوٓا۟ إِنَّ لَنَا لَأَجْرًا إِن كُنَّا نَحْنُ ٱلْغَٰلِبِينَ ﴿١١٣﴾ قَالَ نَعَمْ وَإِنَّكُمْ لَمِنَ ٱلْمُقَرَّبِينَ ﴿١١٤﴾ قَالُوا۟ يَٰمُوسَىٰٓ إِمَّآ أَن تُلْقِىَ وَإِمَّآ أَن نَّكُونَ نَحْنُ ٱلْمُلْقِينَ ﴿١١٥﴾﴾

"*Dan beberapa ahli sihir itu datang kepada Fir'aun mengatakan, '(Apakah) sesungguhnya kami akan mendapat upah, jika kamilah yang menang?' Fir'aun menjawab, 'Ya, dan sesungguhnya kamu benar-benar akan termasuk orang-orang yang dekat (kepadaku).' Ahli-ahli sihir berkata, 'Hai Musa, kamukah yang akan melempar lebih dahulu, ataukah kami yang akan melemparkan?'*" (Al-'Araf: 113-115).

Tafsir Ayat:

﴿**113**﴾ Di sini Allah تعالى berfirman, ﴿وَجَآءَ ٱلسَّحَرَةُ فِرْعَوْنَ﴾ "*Dan beberapa ahli sihir itu datang kepada Fir'aun.*" Menuntut balasan (upah) jika mereka menang. Mereka berkata, ﴿إِنَّ لَنَا لَأَجْرًا إِن كُنَّا نَحْنُ ٱلْغَٰلِبِينَ﴾ "*(Apakah) sesungguhnya kami akan mendapat upah, jika kamilah yang menang?*"

﴿**114**﴾ Fir'aun menjawab, ﴿نَعَمْ﴾ "*Ya*", kamu akan mendapat imbalan. ﴿وَإِنَّكُمْ لَمِنَ ٱلْمُقَرَّبِينَ﴾ "*Dan sesungguhnya kamu benar-benar akan termasuk orang-orang yang dekat (kepadaku).*" Fir'aun menjanjikan balasan, kedekatan, dan kedudukan tinggi di sisinya agar mereka serius dan mengeluarkan segala daya dan upaya mereka dalam mengalahkan Musa.

﴿**115**﴾ Manakala mereka hadir bersama Musa di depan khalayak yang berjumlah besar, ﴿قَالُوا۟﴾ "*Mereka berkata*", dengan bersumpah tanpa memandang sama sekali kepada apa yang dibawa oleh Musa, ﴿يَٰمُوسَىٰٓ إِمَّآ أَن تُلْقِىَ﴾ "*Hai Musa kamukah yang akan melemparkan lebih dahulu*", apa yang ada padamu, ﴿وَإِمَّآ أَن نَّكُونَ نَحْنُ ٱلْمُلْقِينَ﴾ "*ataukah kami yang akan melemparkan?*"

﴿قَالَ أَلْقُوا۟ ۖ فَلَمَّآ أَلْقَوْا۟ سَحَرُوٓا۟ أَعْيُنَ ٱلنَّاسِ وَٱسْتَرْهَبُوهُمْ وَجَآءُو بِسِحْرٍ عَظِيمٍ ﴿١١٦﴾ وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَىٰٓ أَنْ أَلْقِ عَصَاكَ ۖ فَإِذَا هِىَ تَلْقَفُ مَا يَأْفِكُونَ ﴿١١٧﴾ فَوَقَعَ ٱلْحَقُّ وَبَطَلَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١١٨﴾ فَغُلِبُوا۟ هُنَالِكَ وَٱنقَلَبُوا۟ صَٰغِرِينَ ﴿١١٩﴾﴾

"*Musa menjawab, 'Lemparkanlah (lebih dahulu)!' Maka tatkala mereka melemparkan, mereka menyulap mata orang-orang dan menjadikan orang banyak itu takut, serta mereka mendatangkan sihir yang besar (menakjubkan).' Dan Kami wahyukan kepada Musa, 'Lemparkanlah tongkatmu!' Maka sekonyong-konyong tongkat itu menelan apa yang mereka sulapkan. Karena itu nyatalah yang benar dan batallah yang selalu mereka kerjakan. Maka mereka kalah di tempat itu dan jadilah mereka orang-orang yang hina'.*" (Al-A'raf: 116-119).

Tafsir Ayat:

﴿116﴾ Musa menjawab, ﴿أَلْقُوا﴾ "*Lemparkanlah (lebih dahulu).*" Agar orang-orang melihat apa yang mereka miliki dari apa yang Musa miliki. ﴿فَلَمَّآ أَلْقَوْا﴾ "*Maka tatkala mereka melemparkan*", tambang-tambang dan tongkat-tongkat mereka sehingga nampak menjadi seperti ular yang melata, mereka menyulap, ﴿أَعْيُنَ ٱلنَّاسِ وَٱسْتَرْهَبُوهُمْ وَجَآءُو بِسِحْرٍ عَظِيمٍ﴾ "*mata orang-orang dan menjadikan orang banyak itu takut, serta mereka mendatangkan sihir yang besar (menakjubkan).*" Sihir yang tak tertandingi.

﴿117﴾ ﴿وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَىٰٓ أَنْ أَلْقِ عَصَاكَ﴾ "*Dan Kami wahyukan kepada Musa, 'Lemparkanlah tongkatmu'.*" Maka Musa melemparkannya, ﴿فَإِذَا هِيَ﴾ "*maka sekonyong-konyong tongkat itu menjadi*", ular yang melata, maka ia menelan sulap mereka, yakni kebohongan dan kedustaan mereka.

﴿118﴾ ﴿فَوَقَعَ ٱلْحَقُّ﴾ "*Karena itu nyatalah yang benar*", yakni jelas dan nyata serta unggul di perkumpulan itu, ﴿وَبَطَلَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ﴾ "*dan batallah yang selalu mereka kerjakan.*"

﴿119﴾ ﴿فَغُلِبُوا۟ هُنَالِكَ﴾ "*Maka mereka kalah di tempat itu.*" Yakni di pertandingan itu, ﴿وَٱنقَلَبُوا۟ صَٰغِرِينَ﴾ "*dan jadilah mereka orang-orang yang hina*", lagi dina. Kebatilan mereka terkikis dan sihir mereka kalah dan mereka gagal mendapat apa yang mereka ingin dapatkan.

﴿ وَأُلْقِيَ ٱلسَّحَرَةُ سَٰجِدِينَ ﴿١٢٠﴾ قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا بِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٢١﴾ رَبِّ مُوسَىٰ وَهَٰرُونَ ﴿١٢٢﴾ قَالَ فِرْعَوْنُ ءَامَنتُم بِهِۦ قَبْلَ أَنْ ءَاذَنَ لَكُمْ ۖ إِنَّ هَٰذَا لَمَكْرٌ مَّكَرْتُمُوهُ فِى ٱلْمَدِينَةِ لِتُخْرِجُوا۟ مِنْهَآ أَهْلَهَا ۖ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿١٢٣﴾ لَأُقَطِّعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُم مِّنْ خِلَٰفٍ ثُمَّ لَأُصَلِّبَنَّكُمْ أَجْمَعِينَ ﴿١٢٤﴾ ﴾

"Dan ahli-ahli sihir itu serta merta meniarapkan diri dengan bersujud. Mereka berkata, 'Kami beriman kepada Rabb semesta alam, (yaitu) Rabb Musa dan Harun.' Fir'aun berkata, 'Apakah kamu beriman kepadanya sebelum aku memberi izin kepadamu, sesungguhnya (perbuatan) ini adalah suatu muslihat yang telah kamu rencanakan di dalam kota ini, untuk mengeluarkan penduduknya dari padanya, maka kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu ini); sesungguhnya aku akan memotong tangan dan kakimu dengan bersilang secara bertimbal balik, kemudian sungguh-sungguh aku akan menyalib kamu semuanya'." (Al-A'raf: 120-124).

Tafsir Ayat:

﴿120-122﴾ Orang yang paling jelas mengetahui kebenaran yang agung adalah orang-orang yang berpikiran obyektif dan ahli sihir yang mengetahui macam-macam sihir dan detail-detailnya yang tidak diketahui oleh selain mereka. Mereka mengetahui bahwa itu adalah mukjizat besar dari Allah, tak ada yang mampu menandinginya, maka ﴿وَأُلْقِيَ ٱلسَّحَرَةُ سَٰجِدِينَ ﴿١٢٠﴾ قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا بِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٢١﴾ رَبِّ مُوسَىٰ وَهَٰرُونَ ﴿١٢٢﴾﴾ "*ahli-ahli sihir itu serta merta meniarapkan diri dengan bersujud. Mereka berkata, 'Kami beriman kepada Rabb semesta alam (yaitu) Rabb Musa dan Harun'.*" Yakni kami membenarkan ayat-ayat yang jelas yang dibawa oleh Musa.

﴿123﴾ ﴿قَالَ فِرْعَوْنُ﴾ "*Fir'aun berkata*", kepada mereka dengan mengancam karena iman mereka, ﴿ءَامَنتُم بِهِۦ قَبْلَ أَنْ ءَاذَنَ لَكُمْ﴾ "*Apakah kamu beriman kepadanya sebelum aku memberi izin kepadamu?*" Orang busuk ini adalah penguasa otoriter yang sewenang-wenang dalam memperlakukan fisik dan pendapat rakyatnya. Telah menjadi semacam ketetapan baginya dan rakyatnya bahwa pendapatnya harus didengar dan perintahnya harus terlaksana, tak seorang pun boleh keluar dari ucapan dan hukumnya. Dengan kondisi seperti ini mental mereka merosot, akal dan tindakan mereka lemah, serta tidak mampu membela hak-hak mereka. Oleh karena itu, Allah berfirman tentangnya,

﴿ فَٱسْتَخَفَّ قَوْمَهُۥ فَأَطَاعُوهُ ﴾

"Maka Fir'aun mempengaruhi kaumnya (dengan perkataan itu) lalu mereka patuh kepadanya." (Az-Zukhruf: 54).

Di sini dia berkata, ﴿ءَامَنتُم بِهِۦ قَبلَ أَن ءَاذَنَ لَكُم﴾ *"Apakah kamu beriman kepadanya sebelum aku memberi izin kepadamu?"* Ini adalah sikap kekurangajaran darimu dan kelancangan kepadaku. Kemudian dia mengaburkan sikap kaumnya dengan berkata, ﴿إِنَّ هَٰذَا لَمَكرٌ مَّكَرتُمُوهُ فِي ٱلمَدِينَةِ لِتُخرِجُوا مِنهَآ أَهلَهَا﴾ *"Sesungguhnya (perbuatan) ini adalah suatu muslihat yang telah kamu rencanakan di dalam kota ini, untuk mengeluarkan penduduknya dari padanya."* Yakni sesungguhnya Musa adalah pemimpinmu yang mengajarkan sihir, kamu telah bersepakat dengannya di mana seakan-akan kalian tunduk padanya, lalu dia menang dan kamu mengikutinya, kemudian orang-orang atau mayoritas dari mereka mengikutimu, lalu kamu mengusir penduduknya darinya. Ini adalah kedustaan yang dia sendiri dan orang-orang yang mengetahui situasi, mengetahui bahwa Musa tidak bersekongkol dengan siapa pun dari mereka. Bahwa mereka itu dikumpulkan menurut perintah Fir'aun melalui kaki tangannya. Bahwa apa yang dibawa oleh Musa adalah mukjizat *Ilahiyah*. Bahwa ahli sihir itu telah mengeluarkan segala kemampuan mereka untuk mengalahkan Musa namun mereka kalah, lalu kebenaran menjadi jelas bagi mereka dan mereka pun mengikutinya. Kemudian Fir'aun mengancam mereka dengan mengatakan, ﴿فَسَوفَ تَعلَمُونَ﴾ *"Kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu ini)."* Yakni, hukuman yang aku siapkan untukmu.

﴿124﴾ ﴿لَأُقَطِّعَنَّ أَيدِيَكُم وَأَرجُلَكُم مِّن خِلَٰفٍ﴾ *"Sesungguhnya aku akan memotong tangan dan kakimu dengan bersilang secara bertimbal balik."* Orang busuk ini mengklaim bahwa mereka sebagai perusak di muka bumi, di mana dia akan memperlakukan mereka layaknya orang-orang yang merusak, dipotong tangan dan kaki secara berselang-seling, yakni tangan kanan dan kaki kiri. ﴿ثُمَّ لَأُصَلِّبَنَّكُم﴾ *"Kemudian sungguh-sungguh aku akan menyalibmu"*, di batang pohon kurma agar kamu kapok -menurut anggapannya- ﴿أَجمَعِينَ﴾ *"semua."* Yakni aku memperlakukan ini tidak hanya kepada beberapa orang saja, akan tetapi semuanya akan mendapatkannya.

﴿قَالُوٓا إِنَّآ إِلَىٰ رَبِّنَا مُنقَلِبُونَ ﴿١٢٥﴾ وَمَا تَنقِمُ مِنَّآ إِلَّآ أَنٓ ءَامَنَّا بِـَٔايَٰتِ رَبِّنَا لَمَّا جَآءَتنَا رَبَّنَآ أَفرِغ عَلَينَا صَبرًا وَتَوَفَّنَا مُسلِمِينَ ﴿١٢٦﴾ وَقَالَ ٱلمَلَأُ مِن قَومِ فِرعَونَ أَتَذَرُ

مُوسَىٰ وَقَومَهُۥ لِيُفسِدُوا فِي ٱلأَرضِ وَيَذَرَكَ وَءَالِهَتَكَ ۚ قَالَ سَنُقَتِّلُ أَبنَآءَهُم وَنَستَحۦِ نِسَآءَهُم ۚ وَإِنَّا فَوقَهُم قَٰهِرُونَ ﴿١٢٧﴾ قَالَ مُوسَىٰ لِقَومِهِ ٱستَعِينُوا بِٱللَّهِ وَٱصبِرُوٓا ۖ إِنَّ ٱلأَرضَ لِلَّهِ يُورِثُهَا مَن يَشَآءُ مِن عِبَادِهِۦ ۖ وَٱلعَٰقِبَةُ لِلمُتَّقِينَ ﴿١٢٨﴾﴾

"Ahli-ahli sihir itu menjawab, 'Sesungguhnya kepada Rabb-lah kami kembali. Dan kamu tidak menyalahkan kami, melainkan karena kami telah beriman kepada ayat-ayat Rabb kami ketika ayat-ayat itu datang kepada kami.' (Mereka berdoa), 'Ya Rabb kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami dan wafatkanlah kami dalam keadaan berserah diri (kepada-Mu).' Berkatalah pembesar-pembesar dari kaum Fir'aun (kepada Fir'aun), 'Apakah kamu membiarkan Musa dan kaumnya untuk membuat kerusakan di negeri ini (Mesir) dan meninggalkan kamu serta ilah-ilahmu.' Fir'aun menjawab, 'Akan kita bunuh anak lelaki mereka dan kita biarkan hidup perempuan-perempuan mereka dan sesungguhnya kita berkuasa penuh di atas mereka.' Musa berkata kepada kaumnya, 'Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah; Sesungguhnya bumi ini kepunyaan Allah yang dipusakakanNya kepada siapa yang dikehendakiNya dari hamba-hamba-Nya. Dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa'." (Al-A'raf: 125-128).

Tafsir Ayat:

﴿125﴾ Para penyihir yang beriman itu berkata kepada Fir'aun yang mengancam mereka, ﴿إِنَّآ إِلَىٰ رَبِّنَا مُنقَلِبُونَ﴾ *"Sesungguhnya kepada Rabb-lah kami kembali."* Yakni kami tidak peduli dengan hukumanmu. Allah lebih baik dan lebih kekal, lakukan saja apa yang kamu mau.

﴿126﴾ ﴿وَمَا تَنقِمُ مِنَّآ﴾ *"Dan kamu tidak menyalahkan kami."* Yakni kamu tidak mencela kami atas pengingkaranmu kepada kami dan ancamanmu kepada kami, kami tidak mempunyai dosa, ﴿إِلَّآ أَنٓ ءَامَنَّا بِـَٔايَٰتِ رَبِّنَا لَمَّا جَآءَتنَا﴾ *"melainkan karena kami telah beriman kepada ayat-ayat Rabb kami ketika ayat-ayat itu datang kepada kami."* Jika ini memang dosa yang dicela atasnya dan pelakunya berhak atas hukuman,

maka ini adalah dosa kami. Kemudian mereka memohon kepada Allah agar memberi mereka keteguhan dan kesabaran, mereka berkata, ﴿رَبَّنَآ أَفۡرِغۡ عَلَيۡنَا صَبۡرٗا﴾ "*Ya Rabb kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami.*" Yakni kesabaran yang besar. Ini ditunjukkan oleh kata صَبۡرٗا dengan bentuk *nakirah* karena ini adalah ujian besar yang berujung kepada kematian, maka ia memerlukan kesabaran besar agar hati tetap teguh dan orang mukmin tetap tenang dengan imannya serta agar kepanikan sirna darinya. ﴿وَتَوَفَّنَا مُسۡلِمِينَ﴾ "*Dan wafatkanlah kami dalam keadaan berserah diri (kepadaMu).*" Yakni dalam keadaan tunduk kepada perintahMu dan mengikuti RasulMu. Dan yang zahir bahwa ancaman Fir'aun benar-benar dilakukan kepada mereka dan bahwa Allah meneguhkan mereka di atas iman.

﴿**127**﴾ Fir'aun dengan kaki tangannya dan mayoritas dari mereka yang mengikuti para pembesar di kalangan mereka telah menyombongkan diri di depan ayat-ayat Allah dan mengingkarinya karena kezhaliman dan kesombongan. Mereka berkata kepada Fir'aun dalam rangka menghasutnya agar mengazab Musa dengan alasan bahwa apa yang dibawanya adalah batil dan merupakan kerusakan di muka bumi, ﴿أَتَذَرُ مُوسَىٰ وَقَوۡمَهُۥ لِيُفۡسِدُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ﴾ "*Apakah kamu membiarkan Musa dan kaumnya untuk membuat kerusakan di negeri ini (Mesir),*" dengan dakwah menyeru agar mereka beriman kepada Allah, kepada kemuliaan akhlak dan kebaikan amal yang merupakan kebaikan di muka bumi? Justru merekalah yang berada di atas kerusakan, akan tetapi orang-orang zhalim bersikap masa bodoh terhadap apa yang mereka katakan. ﴿وَيَذَرَكَ وَءَالِهَتَكَ﴾ "*Dan meninggalkanmu serta tuhan-tuhanmu.*" Yakni membiarkanmu dan tuhan-tuhanmu, dia melarangmu dan menghalang-halangi manusia dari mengikutimu. Maka Fir'aun menjawab mereka dengan mengatakan bahwa dia akan membiarkan Musa dengan Bani Israil dalam kondisi di mana mereka tidak dapat berkembang, dan Fir'aun dengan kaki tangannya merasa aman dari bahaya mereka. Katanya, ﴿سَنُقَتِّلُ أَبۡنَآءَهُمۡ وَنَسۡتَحۡيِۦ نِسَآءَهُمۡ﴾ "*Akan kita bunuh anak-anak lelaki mereka dan kita biarkan hidup perempuan-perempuan mereka.*" Yakni kita membiarkan anak-anak perempuan itu hidup, kita tidak membunuhnya. Jika kita melakukan itu, maka kita akan aman dari kekuatan mereka yang berjumlah banyak, sisanya kita perbudak dan kita atur sesuai dengan kehendak kita. ﴿وَإِنَّا فَوۡقَهُمۡ قَٰهِرُونَ﴾ "*Dan sesungguhnya kita berkuasa penuh di atas mereka.*" Mereka tidak memiliki kemampuan untuk melepaskan diri dari hukum kita. Ini adalah puncak kesombongan, kezhaliman, dan kebengisan Fir'aun.

﴿**128**﴾ ﴿قَالَ مُوسَىٰ لِقَوۡمِهِ﴾ "*Maka Musa berkata kepada kaumnya,*" mewasiatkan kepada mereka dalam keadaan tersebut di mana mereka tidak memiliki apa pun untuk melawan, dengan perlawanan *Ilahiyah* dan bantuan *Rabbaniyah*. ﴿ٱسۡتَعِينُواْ بِٱللَّهِ﴾ "*Mohonlah pertolongan kepada Allah.*" Yakni bersandarlah kepadaNya dalam meraih apa yang bermanfaat bagimu dan menolak apa yang memudaratkanmu. Percayalah kepada Allah bahwa Dia akan menyempurnakan perkaramu, ﴿وَٱصۡبِرُواْ﴾ "*Dan bersabarlah.*" Yakni pegang teguhlah kesabaran atas apa yang menimpamu dengan berharap kelapangan di balik ujian ini. ﴿إِنَّ ٱلۡأَرۡضَ لِلَّهِ﴾ "*Sesungguhnya bumi ini kepunyaan Allah.*" Bukan milik Fir'aun, bukan pula milik kaumnya sehingga mereka bisa semena-mena di atasnya. ﴿يُورِثُهَا مَن يَشَآءُ مِنۡ عِبَادِهِۦ﴾ "*DipusakakanNya kepada siapa yang dikehendakiNya dari hamba-hambaNya.*" Yakni merotasinya di antara manusia menurut hikmah dan kehendakNya, akan tetapi kesudahan yang baik tetap milik orang-orang yang bertakwa. Walaupun mereka itu diuji beberapa lama berdasarkan hikmah dari Allah, tetapi kemenangan adalah milik mereka. ﴿وَٱلۡعَٰقِبَةُ﴾ "*Dan kesudahan yang baik*", adalah untuk mereka. Ini adalah tugas seorang hamba, di mana pada waktu memiliki kemampuan, dia harus melakukan cara untuk menolak gangguan orang lain dari dirinya sebatas kemampuan itu dan pada saat lemah hendaknya dia bersabar, memohon pertolongan kepada Allah dan menunggu datangnya kelapangan.

﴿ قَالُوٓاْ أُوذِينَا مِن قَبۡلِ أَن تَأۡتِيَنَا وَمِنۢ بَعۡدِ مَا جِئۡتَنَاۚ قَالَ عَسَىٰ رَبُّكُمۡ أَن
يُهۡلِكَ عَدُوَّكُمۡ وَيَسۡتَخۡلِفَكُمۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ فَيَنظُرَ كَيۡفَ تَعۡمَلُونَ
﴿١٢٩﴾ وَلَقَدۡ أَخَذۡنَآ ءَالَ فِرۡعَوۡنَ بِٱلسِّنِينَ وَنَقۡصٖ مِّنَ ٱلثَّمَرَٰتِ لَعَلَّهُمۡ يَذَّكَّرُونَ
﴿١٣٠﴾ فَإِذَا جَآءَتۡهُمُ ٱلۡحَسَنَةُ قَالُواْ لَنَا هَٰذِهِۦۖ وَإِن تُصِبۡهُمۡ سَيِّئَةٞ يَطَّيَّرُواْ بِمُوسَىٰ وَمَن

مَّعَهُۥٓ ۚ أَلَآ إِنَّمَا طَٰٓئِرُهُمْ عِندَ ٱللَّهِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٣١﴾

"Kaum Musa berkata, 'Kami telah ditindas (oleh Fir'aun) sebelum kamu datang kepada kami dan sesudah kamu datang.' Musa menjawab, 'Mudah-mudahan Allah membinasakan musuhmu dan menjadikan kamu khalifah di bumi(Nya), maka Allah akan melihat bagaimana perbuatanmu.' Dan sesungguhnya kami telah menghukum (Fir'aun dan) kaumnya dengan (mendatangkan) musim kemarau yang panjang dan kekurangan buah-buahan, supaya mereka mengambil pelajaran. Kemudian apabila datang kepada mereka kemakmuran, mereka berkata, 'Ini adalah karena (usaha) kami.' Dan jika mereka ditimpa kesusahan, mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan orang-orang yang besertanya. Ketahuilah, sesungguhnya kesialan mereka itu adalah ketetapan dari Allah, akan tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui." (Al-A'raf: 129-131).

Tafsir Ayat:

﴿**129**﴾ ﴿قَالُوٓا﴾ *"Mereka berkata"*, kepada Musa mengeluhkan siksaan Fir'aun yang menimpa mereka dalam kurun waktu yang lama, ﴿أُوذِينَا مِن قَبْلِ أَن تَأْتِيَنَا﴾ *"Kami telah ditindas (oleh Fir'aun) sebelum kamu datang kepada kami."* Mereka menimpakan siksaan yang buruk kepada kami, mereka membunuh anak-anak laki-laki kami dan membiarkan anak-anak perempuan kami, ﴿وَمِنۢ بَعْدِ مَا جِئْتَنَا﴾ *"dan sesudah kamu datang"*, juga demikian. Musa menjawab mereka dengan memberi harapan kemenangan dan kebebasan dari kejahatan mereka. ﴿عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُهْلِكَ عَدُوَّكُمْ وَيَسْتَخْلِفَكُمْ فِى ٱلْأَرْضِ﴾ *"Mudah-mudahan Allah membinasakan musuhmu dan menjadikan kamu khalifah di bumi-(Nya)."* Yakni menjadikanmu pengendali dan pemegang urusan di dalamnya. ﴿فَيَنظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ﴾ *"Maka Allah akan melihat bagaimana perbuatanmu."* Apakah kamu akan bersyukur atau kufur? Ini adalah janji yang Allah laksanakan manakala telah tiba waktu yang telah diinginkan oleh Allah.

﴿**130**﴾ Allah ﷻ berfirman dalam rangka menjelaskan perlakuanNya terhadap keluarga Fir'aun di waktu akhir-akhir ini, ia

seperti biasa dan sesuai dengan sunnahNya pada umat-umat yang telah lalu, di mana Dia menimpakan,

﴿بِٱلْبَأْسَآءِ وَٱلضَّرَّآءِ لَعَلَّهُمْ يَضَّرَّعُونَ ﴿٩٤﴾﴾

"Azab dan kesulitan agar mereka tunduk dengan merendahkan diri." (Al-A'raf: 93).

﴿وَلَقَدْ أَخَذْنَآ ءَالَ فِرْعَوْنَ بِٱلسِّنِينَ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami telah menghukum (Fir'aun dan) kaumnya dengan (mendatangkan) musim kemarau yang panjang."* Yakni kekeringan dan paceklik. ﴿وَنَقْصٍ مِّنَ ٱلثَّمَرَٰتِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ﴾ *"dan kekurangan buah-buahan, supaya mereka mengambil pelajaran."* Yakni supaya mereka menyadari bahwa apa yang menimpa dan apa yang terjadi pada mereka adalah pelajaran dari Allah, agar mereka meninggalkan kekufuran. Tetapi hal itu tidak berguna dan berpengaruh bagi mereka, justru mereka terus di atas kezhaliman dan kerusakan.

﴿**131**﴾ ﴿فَإِذَا جَآءَتْهُمُ ٱلْحَسَنَةُ﴾ *"Kemudian apabila datang kepada mereka kemakmuran."* Yakni kesuburan dan kelimpahan rizki, ﴿قَالُوا۟ لَنَا هَٰذِهِۦ﴾ *"Mereka berkata, 'Ini adalah karena (usaha) kami'."* Yakni, kami berhak atasnya. Mereka tidak bersyukur kepada Allah atas karunia tersebut. ﴿وَإِن تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ﴾ *"Dan jika mereka ditimpa kesusahan."* Yakni kekeringan dan paceklik, ﴿يَطَّيَّرُوا۟ بِمُوسَىٰ وَمَن مَّعَهُۥٓ﴾ *"mereka melemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan orang-orang yang besertanya."* Yakni mereka berkata, "Kesialan ini menimpa kami karena kedatangan Musa dan karena Bani Israil mengikutinya." Allah menjawab, ﴿أَلَآ إِنَّمَا طَٰٓئِرُهُمْ عِندَ ٱللَّهِ﴾ *"Ketahuilah, sesungguhnya kesialan mereka itu adalah ketetapan dari Allah."* Yakni dengan qadha dan qadarNya, tidak seperti yang mereka katakan, justru penyebabnya adalah kekufuran dan dosa-dosa mereka, tetapi kebanyakan dari mereka tidak mengetahui, oleh karena itu mereka berkata begitu.

﴿وَقَالُوا۟ مَهْمَا تَأْتِنَا بِهِۦ مِنْ ءَايَةٍ لِّتَسْحَرَنَا بِهَا فَمَا نَحْنُ لَكَ بِمُؤْمِنِينَ ﴿١٣٢﴾ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ ٱلطُّوفَانَ وَٱلْجَرَادَ وَٱلْقُمَّلَ وَٱلضَّفَادِعَ وَٱلدَّمَ ءَايَٰتٍ مُّفَصَّلَٰتٍ فَٱسْتَكْبَرُوا۟ وَكَانُوا۟

فَوْمًا مُّجْرِمِينَ ﴿١٣٣﴾ وَلَمَّا وَقَعَ عَلَيْهِمُ الرِّجْزُ قَالُوا يَا مُوسَى ادْعُ لَنَا رَبَّكَ بِمَا عَهِدَ
عِندَكَ لَئِن كَشَفْتَ عَنَّا الرِّجْزَ لَنُؤْمِنَنَّ لَكَ وَلَنُرْسِلَنَّ مَعَكَ بَنِي إِسْرَائِيلَ ﴿١٣٤﴾
فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُمُ الرِّجْزَ إِلَىٰ أَجَلٍ هُم بَالِغُوهُ إِذَا هُمْ يَنكُثُونَ ﴿١٣٥﴾

"Mereka berkata, 'Bagaimanapun kamu mendatangkan keterangan kepada kami untuk menyihir kami dengan keterangan itu, maka kami sekali-kali tidak akan beriman kepadamu.' Maka Kami kirimkan kepada mereka air bah, belalang, kutu, katak, dan darah sebagai bukti yang jelas, tetapi mereka tetap menyombongkan diri dan mereka adalah kaum yang berdosa. Dan ketika mereka ditimpa azab (yang telah diterangkan itu) mereka pun berkata, 'Hai Musa, mohonkanlah untuk kami kepada Rabbmu dengan (perantaraan) kenabian yang diketahui Allah ada pada sisimu. Sesungguhnya jika kamu dapat menghilangkan azab itu dari kami, pasti kami akan beriman kepadamu dan akan kami biarkan Bani Israil pergi bersamamu.' Maka setelah Kami hilangkan azab itu dari mereka hingga batas waktu yang mereka sampai kepadanya, tiba-tiba mereka mengingkarinya." (Al-A'raf: 132-135).

Tafsir Ayat:

﴿132﴾ ﴿وَقَالُوا﴾ *"Dan mereka berkata"*, menjelaskan kepada Musa bahwa mereka senantiasa dan tetap akan berada pada kebatilan. ﴿مَهْمَا تَأْتِنَا بِهِ مِنْ آيَةٍ لِّتَسْحَرَنَا بِهَا فَمَا نَحْنُ لَكَ بِمُؤْمِنِينَ﴾ *"Bagaimanapun kamu mendatangkan keterangan kepada kami untuk menyihir kami dengan keterangan itu, maka kami sekali-kali tidak akan beriman kepadamu."* Yakni, kami telah yakin bahwa dirimu adalah penyihir, meskipun kamu datang dengan membawa mukjizat, kami tetap yakin bahwa kamu adalah penyihir, maka kami tidak mempercayaimu dan beriman kepadamu. Ini adalah puncak pengingkaran orang-orang kafir itu, di mana keadaannya adalah sama saja, mukjizat turun atau tidak.

﴿133﴾ ﴿فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الطُّوفَانَ﴾ *"Maka Kami kirimkan kepada mereka air bah."* Yakni banjir bandang yang menenggelamkan pohon-pohon dan tanaman-tanaman serta merugikan mereka dengan kerugian yang besar, ﴿وَالْجَرَادَ﴾ *"dan belalang"*, yang melahap buah-buahan, tanaman, dan pertanian mereka, ﴿وَالْقُمَّلَ﴾ *"dan kutu"*, yakni belalang kecil, dan yang zahir adalah bahwa ia adalah kutu yang dikenal, ﴿وَالضَّفَادِعَ﴾ *"dan katak"*, yang memenuhi tempat-tempat air mereka sehingga mengganggu mereka dan membuat mereka sangat tidak nyaman, ﴿وَالدَّمَ﴾ *"dan darah"*, bisa jadi ia adalah mimisan, atau seperti yang dikatakan oleh banyak ahli tafsir bahwa air yang mereka minum berubah menjadi darah, sehingga mereka tidak minum kecuali darah dan tidak memasak kecuali dengan darah, ﴿آيَاتٍ مُّفَصَّلَاتٍ﴾ *"sebagai bukti yang jelas."* Yakni sebagai dalil dan bukti kongkrit bahwa mereka itulah orang-orang yang berdusta lagi zhalim, dan bahwa apa yang dibawa oleh Musa adalah kebenaran, ﴿فَاسْتَكْبَرُوا﴾ *"tetapi mereka tetap menyombongkan diri"*, tatkala melihat ayat-ayat itu, ﴿وَكَانُوا﴾ *"dan mereka"*, dulu ﴿قَوْمًا مُّجْرِمِينَ﴾ *"adalah kaum yang berdosa."* Oleh karena itu Allah menghukum mereka dengan tetap membiarkan mereka di atas kesesatan dan penyimpangan.

﴿134﴾ ﴿وَلَمَّا وَقَعَ عَلَيْهِمُ الرِّجْزُ﴾ *"Dan ketika mereka ditimpa azab (yang telah diterangkan itu)."* Yakni siksa. Ada kemungkinan bahwa ia adalah penyakit tha'un sebagaimana dinyatakan oleh banyak ahli tafsir, dan kemungkinan pula bencana yang telah disebutkan di atas, yaitu banjir, belalang, kutu, katak dan darah, karena semua ini adalah siksa dan azab. Setiap kali satu darinya menimpa mereka, ﴿قَالُوا يَا مُوسَى ادْعُ لَنَا رَبَّكَ بِمَا عَهِدَ عِندَكَ﴾ *"mereka pun berkata, 'Hai Musa, mohonlah untuk kami kepada Rabbmu dengan (perantaraan) kenabian yang diketahui Allah ada pada sisimu'."* Yakni mereka meminta perantara kepada Musa dengan wahyu dan syariat yang Allah berikan kepadanya. ﴿لَئِن كَشَفْتَ عَنَّا الرِّجْزَ لَنُؤْمِنَنَّ لَكَ وَلَنُرْسِلَنَّ مَعَكَ بَنِي إِسْرَائِيلَ﴾ *"Sesungguhnya jika kamu dapat menghilangkan azab itu daripada kami, pasti kami akan beriman kepadamu dan akan kami biarkan Bani Israil pergi bersamamu."* Dan mereka itu adalah para pendusta, maksud mereka hanyalah bagaimana azab ini selesai, mereka mengira bahwa jika ia selesai maka tidak ada azab yang lain.

﴿135﴾ ﴿فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُمُ الرِّجْزَ إِلَىٰ أَجَلٍ هُم بَالِغُوهُ﴾ *"Maka setelah Kami hilangkan azab itu dari mereka hingga batas waktu yang mereka sampai kepadanya."* Yakni sampai waktu di mana Allah menentukan keberadaannya pada mereka, bukan pengangkatan azab untuk seterusnya,

akan tetapi hanya sementara, ﴿إِذَا هُمْ يَنكُثُونَ﴾ *"tiba-tiba mereka mengingkarinya."* Yakni janji yang mereka sampaikan kepada Musa bahwa mereka akan beriman kepadanya dan membiarkan Bani Israil bersamanya. Mereka tidak beriman kepada Musa dan tidak pula melepas Bani Israil bersamanya, justru mereka terus berjalan di atas kekufuran tanpa peduli dan tetap menyiksa Bani Israil secara terus-menerus.

﴿ فَٱنتَقَمْنَا مِنْهُمْ فَأَغْرَقْنَٰهُمْ فِى ٱلْيَمِّ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا وَكَانُوا۟ عَنْهَا غَٰفِلِينَ ﴿١٣٦﴾ وَأَوْرَثْنَا ٱلْقَوْمَ ٱلَّذِينَ كَانُوا۟ يُسْتَضْعَفُونَ مَشَٰرِقَ ٱلْأَرْضِ وَمَغَٰرِبَهَا ٱلَّتِى بَٰرَكْنَا فِيهَا ۖ وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ ٱلْحُسْنَىٰ عَلَىٰ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ بِمَا صَبَرُوا۟ ۖ وَدَمَّرْنَا مَا كَانَ يَصْنَعُ فِرْعَوْنُ وَقَوْمُهُۥ وَمَا كَانُوا۟ يَعْرِشُونَ ﴿١٣٧﴾ ﴾

"Kemudian Kami menghukum mereka, maka Kami tenggelamkan mereka di laut disebabkan mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka adalah orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami itu. Dan Kami pusakakan kepada kaum yang telah tertindas itu negeri-negeri bagian timur bumi dan bagian baratnya yang telah Kami beri berkah padanya. Dan telah sempurnalah perkataan Rabbmu yang baik (sebagai janji) untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka. Dan Kami hancurkan apa yang telah dibuat Fir'aun dan kaumnya dan apa yang telah dibangun mereka." (Al-A'raf: 136-137).

Tafsir Ayat:

136 ﴿فَٱنتَقَمْنَا مِنْهُمْ﴾ *"Kemudian Kami menghukum mereka."* Yakni pada waktu kebinasaan mereka telah tiba. Allah memerintahkan Musa agar membawa Bani Israil di malam hari. Dan Allah memberitahukan kepada Musa bahwa Fir'aun dengan bala tentaranya akan mengejar mereka.

﴿ فَأَرْسَلَ فِرْعَوْنُ فِى ٱلْمَدَآئِنِ حَٰشِرِينَ ﴿٥٣﴾ ﴾

"Kemudian Fir'aun mengirimkan orang yang mengumpulkan (tentaranya) ke kota-kota." (Asy-Syu'ara`: 53).

Untuk mengumpulkan orang-orang guna mengejar Bani Israil, Fir'aun dan bala tentaranya berkata kepada mereka,

﴿ إِنَّ هَٰٓؤُلَآءِ لَشِرْذِمَةٌ قَلِيلُونَ ﴿٥٤﴾ وَإِنَّهُمْ لَنَا لَغَآئِظُونَ ﴿٥٥﴾ وَإِنَّا لَجَمِيعٌ حَٰذِرُونَ ﴿٥٦﴾ فَأَخْرَجْنَٰهُم مِّن جَنَّٰتٍ وَعُيُونٍ ﴿٥٧﴾ وَكُنُوزٍ وَمَقَامٍ كَرِيمٍ ﴿٥٨﴾ كَذَٰلِكَ وَأَوْرَثْنَٰهَا بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ﴿٥٩﴾ فَأَتْبَعُوهُم مُّشْرِقِينَ ﴿٦٠﴾ فَلَمَّا تَرَٰٓءَا ٱلْجَمْعَانِ قَالَ أَصْحَٰبُ مُوسَىٰٓ إِنَّا لَمُدْرَكُونَ ﴿٦١﴾ قَالَ كَلَّآ ۖ إِنَّ مَعِىَ رَبِّى سَيَهْدِينِ ﴿٦٢﴾ فَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَىٰٓ أَنِ ٱضْرِب بِّعَصَاكَ ٱلْبَحْرَ ۖ فَٱنفَلَقَ فَكَانَ كُلُّ فِرْقٍ كَٱلطَّوْدِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٦٣﴾ وَأَزْلَفْنَا ثَمَّ ٱلْـَٔاخَرِينَ ﴿٦٤﴾ وَأَنجَيْنَا مُوسَىٰ وَمَن مَّعَهُۥٓ أَجْمَعِينَ ﴿٦٥﴾ ثُمَّ أَغْرَقْنَا ٱلْـَٔاخَرِينَ ﴿٦٦﴾ ﴾

"Sesungguhnya mereka (Bani Israil) benar-benar golongan kecil, dan sesungguhnya mereka membuat hal-hal yang menimbulkan amarah kita, dan sesungguhnya kita benar-benar golongan yang selalu berjaga-jaga'. Maka Kami keluarkan Fir'aun dan kaumnya dari taman-taman dan mata air, dan (dari) perbendaharaan dan kedudukan yang mulia, demikianlah halnya dan Kami anugerahkan semuanya (itu) kepada Bani Israil. Maka Fir'aun dan bala tentaranya dapat menyusul mereka di waktu matahari terbit. Maka setelah kedua golongan itu saling melihat, berkatalah pengikut-pengikut Musa, 'Sesungguhnya kita benar-benar akan tersusul.' Musa menjawab, 'Sekali-kali tidak akan tersusul, sesungguhnya Rabbku besertaku, kelak Dia akan memberi petunjuk kepadaku'. Lalu Kami wahyukan kepada Musa, 'Pukullah lautan itu dengan tongkatmu'. Maka terbelahlah lautan itu dan tiap-tiap belahan adalah seperti gunung yang besar. Dan di sanalah Kami dekatkan golongan yang lain. Dan Kami selamatkan Musa dan orang-orang yang besertanya semuanya. Dan Kami tenggelamkan golongan yang lain itu." (Asy-Syu'ara`: 54-66).

Allah berfirman di dalam surat al-A'raf ini, ﴿فَأَغْرَقْنَٰهُمْ فِى ٱلْيَمِّ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا وَكَانُوا۟ عَنْهَا غَٰفِلِينَ﴾ *"Maka Kami tenggelamkan mereka di laut disebabkan mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka adalah orang-orang*

yang melalaikan ayat-ayat Kami itu." Yakni disebabkan oleh pendustaan mereka kepada ayat-ayat Allah dan berpalingnya mereka dari kebenaran yang datang kepada mereka.

﴿137﴾ ﴿وَأَوْرَثْنَا الْقَوْمَ الَّذِينَ كَانُوا يُسْتَضْعَفُونَ﴾ "*Dan Kami pusakakan kepada kaum yang telah ditindas itu*", di bumi. Yakni Bani Israil yang dulu adalah pelayan bagi keluarga Fir'aun yang telah menimpakan kepada mereka azab yang buruk. Allah mempusakakan kepada mereka ﴿مَشَارِقَ الْأَرْضِ وَمَغَارِبَهَا﴾ "*negeri-negeri bagian timur bumi dan bagian baratnya.*" Yang dimaksud dengan bumi di sini adalah bumi Mesir di mana padanyalah mereka ditindas dan dijajah, yakni Allah menguasakannya kepada mereka dan menjadikan mereka penguasanya.

﴿الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ الْحُسْنَىٰ عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ بِمَا صَبَرُوا﴾ "*Yang telah Kami beri berkah padanya. Dan telah sempurnalah perkataan Rabbmu yang baik (sebagai janji) untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka.*" Manakala Musa berkata kepada mereka,

﴿اسْتَعِينُوا بِاللَّهِ وَاصْبِرُوا ۖ إِنَّ الْأَرْضَ لِلَّهِ يُورِثُهَا مَن يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۖ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٢٨﴾﴾

"*Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah, sesungguhnya bumi (ini) kepunyaan Allah, dipusakakanNya kepada siapa yang dikehendakiNya dari hamba-hambaNya. Dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa.*" (Al-A'raf: 128).

﴿وَدَمَّرْنَا مَا كَانَ يَصْنَعُ فِرْعَوْنُ وَقَوْمُهُ﴾ "*Dan Kami hancurkan apa yang telah dibuat Fir'aun dan kaumnya*", yakni bangunan-bangunan yang besar dan tempat tinggal yang indah, ﴿وَمَا كَانُوا يَعْرِشُونَ﴾ "*dan apa yang telah dibangun mereka.*" Itulah rumah-rumah mereka yang hancur karena kezhaliman mereka, sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mengetahui.

﴿وَجَاوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتَوْا عَلَىٰ قَوْمٍ يَعْكُفُونَ عَلَىٰ أَصْنَامٍ لَّهُمْ ۚ قَالُوا يَا مُوسَى اجْعَل لَّنَا إِلَٰهًا كَمَا لَهُمْ آلِهَةٌ ۚ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ ﴿١٣٨﴾ إِنَّ هَٰؤُلَاءِ مُتَبَّرٌ

مَّا هُمْ فِيهِ وَبَاطِلٌ مَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٣٩﴾ قَالَ أَغَيْرَ اللَّهِ أَبْغِيكُمْ إِلَٰهًا وَهُوَ فَضَّلَكُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ ﴿١٤٠﴾ وَإِذْ أَنجَيْنَاكُم مِّنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ ۖ يُقَتِّلُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ ۚ وَفِي ذَٰلِكُم بَلَاءٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَظِيمٌ ﴿١٤١﴾

"*Dan Kami seberangkan Bani Israil ke seberang lautan itu, maka setelah mereka sampai kepada suatu kaum yang sedang menyembah berhala mereka, Bani Israil berkata, 'Hai Musa, buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala).' Musa menjawab, 'Sesungguhnya kamu ini adalah kaum yang tidak mengetahui (sifat-sifat tuhan). Sesungguhnya mereka itu akan dihancurkan oleh kepercayaan yang dianutnya dan akan batal apa yang selalu mereka kerjakan.' Musa menjawab, 'Patutkah aku mencari tuhan untuk kamu yang selain dari Allah, padahal Dia-lah yang telah melebihkan kamu atas segala umat. Dan (ingatlah hai Bani Israil), ketika Kami menyelamatkanmu dari (Fir'aun) dan kaumnya, yang mengazab kamu dengan azab yang sangat jahat, yaitu mereka membunuh anak-anak lelakimu dan membiarkan hidup wanita-wanitamu. Dan pada yang demikian itu cobaan yang besar dari Rabbmu'.*" (Al-A'raf: 138-141).

Tafsir Ayat:

﴿138﴾ ﴿وَجَاوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ﴾ "*Dan Kami seberangkan Bani Israil ke seberang lautan itu*", setelah Allah menyelamatkan mereka dari musuh mereka, yaitu Fir'aun dan bala tentaranya, di mana Allah telah membinasakan mereka sementara Bani Israil melihatnya. ﴿فَأَتَوْا﴾ "*Maka setelah mereka sampai*", yakni melewati ﴿عَلَىٰ قَوْمٍ يَعْكُفُونَ عَلَىٰ أَصْنَامٍ لَّهُمْ﴾ "*kepada suatu kaum yang sedang menyembah berhala mereka.*" Yakni mereka berdiam padanya, ngalap berkah padanya, dan menyembahnya, lalu mereka berkata kepada Nabi mereka, Musa عليه السلام, karena kebodohan dan ketidaktahuan mereka, setelah sebelumnya Allah menunjukkan kepada mereka ayat-ayatNya. ﴿يَا مُوسَى اجْعَل لَّنَا إِلَٰهًا كَمَا لَهُمْ آلِهَةٌ﴾

"Hai Musa buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala)." Yakni izinkan kami menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan kami seperti yang mereka lakukan. Maka Musa menjawab, ﴿إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ﴾ *"Sesungguhnya kamu ini adalah kaum yang tidak mengetahui (sifat-sifat Tuhan)."* Adakah kejahilan yang lebih besar daripada kejahilan orang tentang Tuhan dan Penciptanya dan dia ingin menyamakanNya dengan selainNya yang tidak dapat mendatangkan manfaat, mudarat, kematian, kehidupan dan kebangkitan?

﴿139﴾ Oleh karena itu Musa berkata kepada mereka, ﴿إِنَّ هَٰؤُلَاءِ مُتَبَّرٌ مَّا هُمْ فِيهِ وَبَاطِلٌ مَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾ *"Sesungguhnya mereka itu akan dihancurkan oleh kepercayaan yang dianutnya dan akan batal apa yang selalu mereka kerjakan."* Karena doa mereka kepada berhala-berhala itu adalah batil dan ia sendiri adalah batil, amal dan tujuannya adalah sama-sama batil.

﴿140﴾ ﴿قَالَ أَغَيْرَ اللَّهِ أَبْغِيكُمْ إِلَٰهًا﴾ *"Musa menjawab, 'Patutkah aku mencari tuhan untuk kamu yang selain dari Allah."* Yakni aku mencari tuhan selain Allah yang disembah lagi sempurna pada dzatnya, sifat-sifatnya dan perbuatan-perbuatannya, ﴿وَهُوَ فَضَّلَكُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ﴾ *"padahal Dia-lah yang telah melebihkan kamu atas segala umat."* Ini menuntutmu menyambut nikmat dan karuniaNya dan mensyukuri hal itu dengan mengesakanNya dalam beribadah dan mengingkari apa yang dipertuhankan selainNya.

﴿141﴾ Kemudian Musa mengingatkan mereka dengan nikmat Allah kepada mereka, dia berkata, ﴿وَإِذْ أَنجَيْنَاكُم مِّنْ آلِ فِرْعَوْنَ﴾ *"Dan (ingatlah hai Bani Israil), ketika Kami menyelamatkan kamu dari (Fir'aun) dan kaumnya."* Yakni Fir'aun dan bala tentaranya ﴿يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ﴾ *"yang mengazab kamu dengan azab yang sangat jahat."* Yakni menimpakan kepadamu azab paling buruk, di mana mereka menyembelih ﴿أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ وَفِي ذَٰلِكُم﴾ *"anak-anak lelakimu dan membiarkan hidup wanita-wanitamu. Dan pada yang demikian itu"*, yakni kebebasan dari azab mereka adalah ﴿بَلَاءٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَظِيمٌ﴾ *"cobaan yang besar dari Rabbmu."* Yakni nikmat yang besar dan karunia yang agung. Atau pada azab yang mereka timpakan itu terdapat ujian besar dari Rabbmu.

﴿وَوَاعَدْنَا مُوسَىٰ ثَلَاثِينَ لَيْلَةً وَأَتْمَمْنَاهَا بِعَشْرٍ فَتَمَّ مِيقَاتُ رَبِّهِ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً ۚ وَقَالَ مُوسَىٰ لِأَخِيهِ هَارُونَ اخْلُفْنِي فِي قَوْمِي وَأَصْلِحْ وَلَا تَتَّبِعْ سَبِيلَ الْمُفْسِدِينَ ﴿١٤٢﴾ وَلَمَّا جَاءَ مُوسَىٰ لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ قَالَ رَبِّ أَرِنِي أَنظُرْ إِلَيْكَ ۚ قَالَ لَن تَرَانِي وَلَٰكِنِ انظُرْ إِلَى الْجَبَلِ فَإِنِ اسْتَقَرَّ مَكَانَهُ فَسَوْفَ تَرَانِي ۚ فَلَمَّا تَجَلَّىٰ رَبُّهُ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكًّا وَخَرَّ مُوسَىٰ صَعِقًا ۚ فَلَمَّا أَفَاقَ قَالَ سُبْحَانَكَ تُبْتُ إِلَيْكَ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٤٣﴾﴾

"Dan telah Kami janjikan kepada Musa (memberikan Taurat) sesudah berlalu waktu tiga puluh malam, dan Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh (malam lagi), maka sempurnalah waktu yang telah ditentukan Rabbnya empat puluh malam. Dan berkatalah Musa kepada saudaranya yaitu Harun, 'Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, dan perbaikilah, dan janganlah kamu mengikuti jalan orang-orang yang membuat kerusakan.' Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Rabbnya telah berfirman (langsung kepadanya), berkatalah Musa, 'Ya Rabbku, nampakkanlah (diri-Mu) kepadaku agar aku dapat melihat kepadaMu.' Rabb berfirman, 'Kamu sekali-kali tak sanggup untuk melihatKu, tapi lihatlah ke bukit itu, maka jika ia tetap di tempatnya (sebagaimana sediakala) niscaya kamu dapat melihatKu.' Tatkala Rabbnya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Maka setelah Musa sadar kembali, dia berkata, 'Mahasuci Engkau, aku bertaubat kepadaMu dan aku orang yang pertama-tama beriman'." (Al-A'raf: 142-143).

Tafsir Ayat:

﴿142﴾ Manakala Musa menasihati dan mengingatkan mereka, mereka pun menghentikan apa yang mereka inginkan berupa berhala, dan ketika Allah menyempurnakan nikmatNya dengan keselamatan dari musuh mereka dan kekuasaan di muka bumi,

maka Allah ﷻ ingin menyempurnakan nikmatNya dengan menurunkan kitab yang padanya terdapat hukum-hukum syariat dan akidah yang lurus. Maka Allah menjanjikan kepada Musa tiga puluh malam ditambah dengan sepuluh jadi empat puluh malam, agar Musa bersiap-siap untuk memenuhi panggilan janji Allah dan agar turunnya kitab itu sangat dinantikan dan dirindukan. Manakala Musa pergi untuk bermunajat kepada Rabbnya, Musa mewasiatkan Bani Israil kepada Harun, hal itu karena kasih sayangnya dan ketulusannya kepada mereka. ﴿اخْلُفْنِي فِي قَوْمِي﴾ "*Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku.*" Yakni jadilah kamu penggantiku dan lakukan kepada mereka apa yang aku lakukan. ﴿وَأَصْلِحْ﴾ "*Dan perbaikilah*", yakni ikutilah jalan kebaikan. ﴿وَلَا تَتَّبِعْ سَبِيلَ الْمُفْسِدِينَ﴾ "*Dan janganlah kamu mengikuti jalan orang-orang yang membuat kerusakan.*" Yaitu orang-orang yang berbuat kemaksiatan.

﴿143﴾ ﴿وَلَمَّا جَاءَ مُوسَىٰ لِمِيقَاتِنَا﴾ "*Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan*", untuknya untuk menurunkan kitab, ﴿وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ﴾ "*dan Rabbnya telah berfirman (langsung) kepadanya*", berfirman langsung dengan wahyuNya, perintah dan laranganNya, Musa berkeinginan untuk melihat Allah, jiwanya mengharapkan itu karena kecintaannya kepada Rabbnya dan sangat ingin melihatNya. ﴿قَالَ رَبِّ أَرِنِي أَنظُرْ إِلَيْكَ﴾ "*Berkatalah Musa, 'Ya Rabbku, nampakkanlah (diriMu) kepadaku agar aku dapat melihat kepadaMu.*" Allah menjawab, ﴿لَن تَرَانِي﴾ "*Kamu sekali-kali tidak sanggup melihatKu.*" Yakni sekarang kamu tidak akan mampu melihatKu, karena Allah ﷻ menciptakan makhluk di dunia ini dalam kondisi di mana mereka tidak akan kuat dan tidak akan mampu melihat Allah. Ini tidak menunjukkan bahwa mereka tidak dapat melihatNya di surga, karena dalil-dalil dari al-Qur`an dan as-Sunnah telah menunjukkan bahwa penduduk surga akan melihat Rabb mereka dan menikmati melihat kepada wajahNya Yang Mulia. Dan bahwa Allah ﷻ menghidupkan mereka secara sempurna yang dengannya mereka mampu melihat Allah ﷻ. Oleh karena itu Allah mengaitkan kemungkinan melihat dengan ketetapan gunung.

Allah ﷻ menenangkan Musa karena tidak bisa mengabulkan permintaannya. ﴿وَلَٰكِنِ انظُرْ إِلَى الْجَبَلِ فَإِنِ اسْتَقَرَّ مَكَانَهُ﴾ "*Tapi lihatlah ke bukit itu, maka jika ia tetap di tempatnya (sebagaimana sediakala)*", jika Allah

menampakkan diri kepadanya ﴿فَسَوْفَ تَرَانِي﴾ "*niscaya kamu dapat melihatKu. Tatkala Rabbnya menampakkan diri kepada gunung itu*", yang bisu lagi keras. ﴿جَعَلَهُ دَكًّا﴾ "*Dijadikannya gunung itu hancur luluh.*" Yakni hancur berkeping-keping ibarat kerikil, karena kegoncangannya dan tidak kuatnya ia melihat Allah. ﴿وَخَرَّ مُوسَىٰ صَعِقًا﴾ "*Dan Musa pun jatuh pingsan,*" ketika melihat apa yang dilihat. Maka jelaslah bagi Musa pada saat itu bahwa jika gunung saja tidak kuat melihat Allah, maka Musa lebih tidak kuat melihatNya. Musa memohon ampun kepada Allah ﷻ karena telah meminta sesuatu yang tidak pada tempatnya. ﴿قَالَ سُبْحَانَكَ﴾ "*Musa berkata, 'Mahasuci Engkau'.*" Yakni Aku menyucikan dan mengagungkanMu dari apa yang tidak layak dengan kebesaranMu. ﴿تُبْتُ إِلَيْكَ﴾ "*Aku bertaubat kepada Engkau*", dari segala dosa dan kekurangajaran kepadaMu. ﴿وَأَنَا أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ﴾ "*Dan aku orang yang pertama-tama beriman.*" Yakni Musa menyempurna-kan imanNya dengan sesuatu yang sebelumnya tidak dia ketahui.

﴿قَالَ يَا مُوسَىٰ إِنِّي اصْطَفَيْتُكَ عَلَى النَّاسِ بِرِسَالَاتِي وَبِكَلَامِي فَخُذْ مَا آتَيْتُكَ وَكُن مِّنَ الشَّاكِرِينَ ﴿١٤٤﴾ وَكَتَبْنَا لَهُ فِي الْأَلْوَاحِ مِن كُلِّ شَيْءٍ مَّوْعِظَةً وَتَفْصِيلًا لِّكُلِّ شَيْءٍ فَخُذْهَا بِقُوَّةٍ وَأْمُرْ قَوْمَكَ يَأْخُذُوا بِأَحْسَنِهَا سَأُورِيكُمْ دَارَ الْفَاسِقِينَ ﴿١٤٥﴾﴾

"Allah berfirman, 'Hai Musa sesungguhnya Aku memilih (melebihkan) kamu dari manusia yang lain (di masamu) untuk membawa risalahKu dan untuk berbicara langsung denganKu, sebab itu berpegang teguhlah kepada apa yang Aku berikan kepadamu dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur.' Dan telah Kami tuliskan untuk Musa pada lauh-lauh (Taurat) segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan bagi segala sesuatu; maka (Kami berfirman), 'Berpeganglah padanya dengan teguh dan suruhlah kaummu berpegang kepada (perintah-perintahnya) dengan sebaik-baiknya, nanti Aku akan memperlihatkan kepadamu negeri orang-orang yang fasik'." (Al-A'raf: 144-145).

Tafsir Ayat:

﴿144﴾ Manakala Allah tidak memberikan kesempatan kepada Nabi Musa untuk melihatNya setelah sebelumnya dia sangat menginginkannya, maka Allah memberikan kepadanya kebaikan yang banyak. Allah تعالى berfirman, ﴿يَٰمُوسَىٰٓ إِنِّي ٱصْطَفَيْتُكَ عَلَى ٱلنَّاسِ﴾ "*Hai Musa sesungguhnya Aku memilih (melebihkan) kamu dari manusia yang lain (di masamu).*" Yakni Aku memilihmu, mengangkatmu, melebihkanmu, dan mengkhususkanmu dengan keutamaan-keutamaan yang besar dan kemuliaan-kemuliaan yang agung, ﴿بِرِسَٰلَٰتِي﴾ "*untuk membawa risalahKu.*" Di mana Aku tidak mengkhususkan dan memberikannya kecuali kepada orang yang paling mulia, ﴿وَبِكَلَٰمِي﴾ "*dan untuk berbicara langsung denganKu*", tanpa perantara. Ini adalah keutamaan khusus Musa *al-Kalim* (Rasul Allah yang diajak berbicara langsung oleh Allah) dan dia dikenal di kalangan saudara-saudaranya para rasul yang lain dengan itu. ﴿فَخُذْ مَآ ءَاتَيْتُكَ﴾ "*Sebab itu berpegang teguhlah kepada apa yang Aku berikan kepadamu.*" Yakni dari nikmat-nikmat, dan ambillah perintah dan larangan yang Aku berikan kepadamu dengan lapang dada, terimalah ia dengan ketundukan, ﴿وَكُن مِّنَ ٱلشَّٰكِرِينَ﴾ "*dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur,*" kepada Allah atas apa yang Dia khususkan dan karuniakan kepadamu.

﴿145﴾ ﴿وَكَتَبْنَا لَهُۥ فِي ٱلْأَلْوَاحِ مِن كُلِّ شَيْءٍ﴾ "*Dan telah Kami tuliskan untuk Musa pada lauh-lauh (Taurat) segala sesuatu*", yang dibutuhkan oleh para hamba ﴿مَّوْعِظَةً﴾ "*sebagai pelajaran*" yang mendorong jiwa untuk berbuat kebaikan dan menakutinya untuk berbuat keburukan. ﴿وَتَفْصِيلًا لِّكُلِّ شَيْءٍ﴾ "*Dan penjelasan bagi segala sesuatu*", dari hukum-hukum syar'i, akidah, akhlak dan adab. ﴿فَخُذْهَا بِقُوَّةٍ﴾ "*Maka (Kami berfirman), 'Berpeganglah kepadanya dengan teguh.*" Yakni dengan sungguh-sungguh dan serius dalam menegakkannya. ﴿وَأْمُرْ قَوْمَكَ يَأْخُذُوا۟ بِأَحْسَنِهَا﴾ "*Dan suruhlah kaummu berpegang kepada (perintah-perintahnya) dengan sebaik-baiknya.*" Yaitu perintah-perintah yang bersifat wajib dan dianjurkan, karena ia adalah yang terbaik. Di dalam penjelasan ini terdapat dalil bahwa perintah Allah dalam setiap syariat adalah sempurna, adil, dan baik. ﴿سَأُورِيكُمْ دَارَ ٱلْفَٰسِقِينَ﴾ "*Nanti Aku akan memperlihatkan kepadamu negeri orang-orang yang fasik.*" Setelah Allah membinasakan mereka dan menyisakan negeri-negeri mereka sebagai pelajaran sesudah mereka bagi orang-orang Mukmin yang diberi

taufik lagi rendah diri.

﴿سَأَصْرِفُ عَنْ ءَايَٰتِيَ ٱلَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ وَإِن يَرَوْا۟ كُلَّ ءَايَةٍ لَّا يُؤْمِنُوا۟ بِهَا وَإِن يَرَوْا۟ سَبِيلَ ٱلرُّشْدِ لَا يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا وَإِن يَرَوْا۟ سَبِيلَ ٱلْغَيِّ يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا وَكَانُوا۟ عَنْهَا غَٰفِلِينَ ﴿١٤٦﴾﴾

"*Aku memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaanKu. Jika mereka melihat tiap-tiap ayat(Ku), mereka tidak beriman kepadanya. Dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak mau menempuhnya. Yang demikian itu adalah karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka selalu lalai dari padanya.*" (Al-A'raf: 146).

Tafsir Ayat:

﴿146﴾ Adapun selain mereka, maka Allah berfirman tentang mereka, ﴿سَأَصْرِفُ عَنْ ءَايَٰتِيَ﴾ "*Aku akan memalingkan dari tanda-tanda kekuasaanKu.*" Yakni dari mengambil pelajaran dari ayat-ayat yang ada di langit dan yang ada pada diri manusia dan pemahaman terhadap ayat-ayat kitab ﴿ٱلَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ﴾ "*orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar.*" Yakni mereka menyombongkan diri kepada hamba-hamba Allah dan kepada kebenaran serta kepada pembawanya. Siapa saja yang memiliki kriteria ini, maka Allah tidak akan memberikan kebaikan kepadanya, Allah akan menelantarkannya dan dia tidak dapat memahami ayat-ayat Allah yang bermanfaat bagi diri bahkan bisa jadi hakikat-hakikat perkara menjadi jungkir balik baginya yang selanjutnya dia menganggap yang buruk sebagai sesuatu yang baik. ﴿وَإِن يَرَوْا۟ كُلَّ ءَايَةٍ لَّا يُؤْمِنُوا۟ بِهَا﴾ "*Jika mereka melihat tiap-tiap ayat(Ku), mereka tidak beriman kepadanya.*" Karena mereka berpaling, menyangkal dan menentang Allah dan RasulNya. ﴿وَإِن يَرَوْا۟ سَبِيلَ ٱلرُّشْدِ﴾ "*Dan jika mereka melihat jalan*

yang membawa kepada petunjuk", yang lurus dan benar, yaitu jalan yang mengantarkan kepada Allah dan kepada rumah kemuliaan-Nya (surga), ﴿لَا يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا﴾ "*mereka tidak mau menempuhnya.*" Yakni mereka tidak mau menitinya dan tidak menyukainya. ﴿وَإِن يَرَوْا سَبِيلَ﴾ ﴿الْغَيِّ "*Tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan*", yakni kesesatan yang mengantarkan pelakunya kepada rumah kesengsaraan (mereka), ﴿يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا﴾ "*mereka terus menempuhnya.*" Penyebab penyimpangan mereka seperti itu karena ﴿ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا عَنْهَا غَافِلِينَ﴾ "*yang demikian itu adalah karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka selalu lalai dari padanya.*" Penolakan mereka terhadap ayat-ayat Allah, kelalaiannya terhadap maksudnya dan pelecehannya terhadapnya adalah penyebab mereka menempuh jalan kesesatan dan meninggalkan jalan lurus.

﴿ وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَلِقَاءِ الْآخِرَةِ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ ۚ هَلْ يُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٤٧﴾ وَاتَّخَذَ قَوْمُ مُوسَىٰ مِن بَعْدِهِم مِّنْ حُلِيِّهِمْ عِجْلًا جَسَدًا لَّهُ خُوَارٌ ۚ أَلَمْ يَرَوْا أَنَّهُ لَا يُكَلِّمُهُمْ وَلَا يَهْدِيهِمْ سَبِيلًا ۘ اتَّخَذُوهُ وَكَانُوا ظَالِمِينَ ﴿١٤٨﴾ وَلَمَّا سُقِطَ فِي أَيْدِيهِمْ وَرَأَوْا أَنَّهُمْ قَدْ ضَلُّوا قَالُوا لَئِن لَّمْ يَرْحَمْنَا رَبُّنَا وَيَغْفِرْ لَنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿١٤٩﴾ ﴾

"*Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan mendustakan akan menemui akhirat, maka sia-sialah perbuatan mereka. Mereka tidak diberi balasan selain dari apa yang telah mereka kerjakan. Dan kaum Musa, setelah kepergian Musa ke gunung Thur, membuat dari perhiasan-perhiasan (emas) mereka anak lembu yang bertubuh dan bersuara. Apakah mereka tidak mengetahui bahwa anak lembu itu tidak dapat berbicara dengan mereka dan tidak dapat (pula) menunjukkan jalan kepada mereka? Mereka menjadikannya (sebagai sesembahan) dan mereka adalah orang-orang yang zhalim. Dan setelah mereka sangat menyesali perbuatannya dan mengetahui bahwa mereka sesat, mereka pun berkata, 'Sungguh jika Rabb kami tidak memberi rahmat kepada kami dan tidak mengampuni kami, pastilah kami menjadi orang-orang yang merugi'.*" (Al-A'raf: 147-149).

Tafsir Ayat:

﴿147﴾ ﴿وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا﴾ "*Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami*", yang agung, yang menunjukkan kebenaran rasul-rasul yang telah Kami utus, ﴿وَلِقَاءِ الْآخِرَةِ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ﴾ "*dan mendustakan akan menemui Akhirat, maka sia-sialah perbuatan mereka.*" Karena perbuatan tersebut tidak dilakukan di atas fondasi syariat dan telah hilang darinya syarat diterimanya, yaitu beriman kepada ayat-ayat-Nya dan membenarkan balasanNya. ﴿هَلْ يُجْزَوْنَ﴾ "*Mereka tidak diberi balasan*", tentang amal perbuatan mereka yang sia-sia dan terjadinya apa yang tidak mereka harapkan ﴿إِلَّا مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾ "*selain dari apa yang telah mereka kerjakan.*" Sesungguhnya amal perbuatan orang yang tidak beriman kepada Hari Akhir tidak ada pahala yang diharapkan padanya dan tidak memiliki tujuan yang dicapai. Oleh karena itu ia batal dan sia-sia.

﴿148﴾ ﴿وَاتَّخَذَ قَوْمُ مُوسَىٰ مِن بَعْدِهِم مِّنْ حُلِيِّهِمْ عِجْلًا جَسَدًا﴾ "*Dan kaum Musa, setelah kepergian Musa ke gunung Thur membuat dari perhiasan-perhiasan (emas) mereka anak lembu yang bertubuh*", yang dibuat oleh Samiri dan dia masukkan bekas jejak Rasul ke dalamnya, maka ia ﴿لَّهُ خُوَارٌ﴾ "*bersuara.*" Maka mereka pun menyembahnya dan menjadikannya sebagai tuhan. Samiri berkata "Ini adalah tuhanmu dan tuhan Musa. Musa lupa sehingga dia pergi untuk mencarinya." Ini adalah kebodohan mereka dan minimnya ilmu mereka. Bagaimana mereka tidak bisa membedakan antara Tuhan langit dan bumi dengan anak sapi makhluk yang paling hina? Oleh karena itu Allah menjelaskan bahwa ia tidak memiliki sifat-sifat dzat dan perbuatan yang menunjukkan bahwa ia adalah tuhan. ﴿أَلَمْ يَرَوْا أَنَّهُ لَا يُكَلِّمُهُمْ﴾ "*Apakah mereka tidak mengetahui bahwa anak lembu itu tidak dapat berbicara dengan mereka.*" Bisu adalah kekurangan yang nyata. Mereka sendiri lebih baik keadaannya daripada hewan atau benda mati yang tidak berbicara, ﴿وَلَا يَهْدِيهِمْ سَبِيلًا﴾ "*dan tidak dapat (pula) menunjukkan jalan kepada mereka?*" Yakni ia tidak dapat menunjukkan mereka jalan agama dan tidak dapat menghasilkan kebaikan dunia untuk mereka, karena sudah diketahui oleh akal bahwa menyembah tuhan yang tidak bisa bicara, tidak bisa memberi manfaat maupun mudarat termasuk

kebatilan yang paling batil dan kedunguan yang paling dungu. ﴿اتَّخَذُوهُ وَكَانُوا ظَالِمِينَ﴾ "*Mereka menjadikannya (sebagai sesembahan) dan mereka adalah orang-orang yang zhalim.*" Di mana mereka meletakkan ibadah tidak pada tempatnya dan menyekutukan Allah tanpa bukti dalil dariNya. Dalam ayat ini terdapat petunjuk bahwa siapa yang mengingkari Kalamullah berarti mengingkari kekhususan uluhiyah Allah ﷻ, karena Allah menyebutkan bahwa ketidakmampuan berbicara adalah dalil ketidaklayakannya untuk dijadikan sebagai tuhan.

﴿149﴾ ﴿وَلَمَّا﴾ "*Dan manakala*", Musa kembali kepada kaumnya, dia mendapati mereka dalam keadaan tersebut. Musa menjelaskan kesesatan mereka, dan mereka pun menyesal. ﴿سُقِطَ فِي أَيْدِيهِمْ﴾ "*Mereka sangat menyesali perbuatannya.*" Yakni bersedih tanda penyesalan atas perbuatan mereka, ﴿وَرَأَوْا أَنَّهُمْ قَدْ ضَلُّوا﴾ "*dan mengetahui bahwa mereka telah sesat*", mereka pun kembali kepada Allah dan merendahkan diri di hadapanNya. ﴿قَالُوا لَئِن لَّمْ يَرْحَمْنَا رَبُّنَا﴾ "*Mereka pun berkata, 'Sungguh jika Rabb kami tidak memberi rahmat kepada kami,*" dengan membimbing kita kepada jalan yang lurus, memberi taufik kepada ibadah kepadaNya dan kepada amal-amal shalih, ﴿وَيَغْفِرْ لَنَا﴾ "*dan tidak mengampuni kami*", atas dosa menyembah anak sapi yang telah kami lakukan, ﴿لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ﴾ "*pastilah kami menjadi orang-orang yang merugi,*" yang merugi di dunia dan di Akhirat.

﴿وَلَمَّا رَجَعَ مُوسَىٰ إِلَىٰ قَوْمِهِ غَضْبَانَ أَسِفًا قَالَ بِئْسَمَا خَلَفْتُمُونِي مِن بَعْدِي ۖ أَعَجِلْتُمْ أَمْرَ رَبِّكُمْ ۖ وَأَلْقَى الْأَلْوَاحَ وَأَخَذَ بِرَأْسِ أَخِيهِ يَجُرُّهُ إِلَيْهِ ۚ قَالَ ابْنَ أُمَّ إِنَّ الْقَوْمَ اسْتَضْعَفُونِي وَكَادُوا يَقْتُلُونَنِي فَلَا تُشْمِتْ بِيَ الْأَعْدَاءَ وَلَا تَجْعَلْنِي مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿١٥٠﴾ قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِأَخِي وَأَدْخِلْنَا فِي رَحْمَتِكَ ۖ وَأَنتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ ﴿١٥١﴾ إِنَّ الَّذِينَ اتَّخَذُوا الْعِجْلَ سَيَنَالُهُمْ غَضَبٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَذِلَّةٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُفْتَرِينَ ﴿١٥٢﴾﴾

"*Dan tatkala Musa telah kembali kepada kaumnya dengan marah dan sedih hati berkatalah dia, 'Alangkah buruknya perbuatan yang kamu kerjakan sesudah kepergianku! Apakah kamu hendak mendahului janji Rabbmu.' Dan Musa melemparkan lauh-lauh (Taurat) itu dan memegang (rambut) kepala saudaranya (Harun) sambil menariknya ke arahnya. Harun berkata, 'Hai anak ibuku, sesungguhnya kaum ini telah menganggapku lemah dan hampir-hampir mereka mau membunuhku, sebab itu janganlah kamu menjadikan musuh-musuh gembira melihatku, dan janganlah kamu masukkan aku ke dalam golongan orang-orang yang zhalim.' Musa berdoa, 'Ya Rabbku, ampunilah aku dan saudaraku dan masukkanlah kami ke dalam rahmatMu, dan Engkau adalah Maha Penyayang di antara para penyayang.' Sesungguhnya orang-orang yang menjadikan anak lembu (sebagai sembahannya), kelak akan menimpa mereka kemurkaan dari Rabb mereka dan kehinaan dalam kehidupan di dunia. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang membuat-buat kebohongan.*" (Al-A'raf: 150-152).

Tafsir Ayat:

﴿150﴾ ﴿وَلَمَّا رَجَعَ مُوسَىٰ إِلَىٰ قَوْمِهِ غَضْبَانَ أَسِفًا﴾ "*Dan tatkala Musa telah kembali kepada kaumnya dengan marah dan sedih hati.*" Yakni Musa dipenuhi oleh amarah dan emosi kepada mereka karena kecemburuannya yang besar terhadap Allah ﷻ dan kasih sayang serta ketulusannya yang sempurna. ﴿قَالَ بِئْسَمَا خَلَفْتُمُونِي مِن بَعْدِي﴾ "*Berkatalah dia, 'Alangkah buruknya perbuatan yang kamu kerjakan sesudah kepergianku'.*" Yakni alangkah buruknya keadaan kalian setelah kepergianku dari kalian, sesungguhnya ia adalah keadaan yang menyeret kepada kebinasaan dan kesengsaraan untuk selama-lamanya. ﴿أَعَجِلْتُمْ أَمْرَ رَبِّكُمْ﴾ "*Apakah kamu hendak mendahului janji Rabbmu?*" Di mana Dia telah menjanjikan kepadamu untuk menurunkan kitab tetapi kamu tergesa-gesa dengan akalmu yang rusak sehingga melakukan perbuatan buruk ini. ﴿وَأَلْقَى الْأَلْوَاحَ﴾ "*Dan Musa pun melemparkan lauh-lauh (Taurat) itu.*" Yakni dia melemparnya karena marah. ﴿وَأَخَذَ بِرَأْسِ أَخِيهِ﴾ "*Dan memegang (rambut) kepala saudaranya*", Harun dan juga jenggotnya, ﴿يَجُرُّهُ إِلَيْهِ﴾ "*sambil menariknya ke arahnya.*" Dan Musa berkata kepadanya,

﴿ مَا مَنَعَكَ إِذْ رَأَيْتَهُمْ ضَلُّوا ﴿٩٢﴾ أَلَّا تَتَّبِعَنِ ۖ أَفَعَصَيْتَ أَمْرِي ﴿٩٣﴾ ﴾

"Apa yang menghalangi kamu ketika kamu melihat mereka telah sesat, (sehingga) kamu tidak mengikuti aku? Maka apakah kamu telah (sengaja) mendurhakai perintahku?" (Thaha: 92-93), kepadamu dengan ucapanku,

﴿ اخْلُفْنِي فِي قَوْمِي وَأَصْلِحْ وَلَا تَتَّبِعْ سَبِيلَ الْمُفْسِدِينَ ﴿١٤٢﴾ ﴾

"Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, dan perbaikilah, dan janganlah kamu mengikuti jalan orang-orang yang membuat kerusakan." (Al-A'raf: 142).

Harun menjawab,

﴿ يَبْنَؤُمَّ لَا تَأْخُذْ بِلِحْيَتِي وَلَا بِرَأْسِي ۖ إِنِّي خَشِيتُ أَن تَقُولَ فَرَّقْتَ بَيْنَ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَمْ تَرْقُبْ قَوْلِي ﴿٩٤﴾ ﴾

"Hai putra ibuku, janganlah kamu pegang jenggotku dan jangan (pula) kepalaku, sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan berkata (kepadaku), 'Kamu telah memecah antara Bani Israil dan kamu tidak memelihara amanatku'." (Thaha: 94).

Dan di sini Harun menjawab, ﴿ ابْنَ أُمَّ ﴾ *"Hai anak ibuku"*, ucapan ini untuk melunakkan Musa dengan hanya menyinggung ibu saja. Namun demikian, sebenarnya dia adalah saudara kandungnya. ﴿ إِنَّ الْقَوْمَ اسْتَضْعَفُونِي ﴾ *"Sesungguhnya kaum ini telah menganggapku lemah."* Yakni mereka mencemehkanku ketika aku berkata kepada mereka, "Wahai kaum, kalian hanya difitnah dengannya dan bahwa Rabbmu adalah Allah Yang Maha Rahman, maka ikutilah aku dan taatilah perintahku. ﴿ وَكَادُوا يَقْتُلُونَنِي ﴾ *"Dan hampir-hampir mereka membunuhku."* Yakni janganlah kamu mendugaku lalai. ﴿ فَلَا تُشْمِتْ بِيَ الْأَعْدَاءَ ﴾ *"Sebab itu janganlah kamu menjadikan musuh-musuh gembira melihatku"*, dengan hardikanmu kepadaku dan perlakuan burukmu kepadaku, karena musuh-musuh selalu berusaha dengan sungguh-sungguh dalam memunculkan kesalahan dan menemukan kekeliruan padaku, ﴿ وَلَا تَجْعَلْنِي مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴾ *"dan janganlah kamu masukkan aku ke dalam golongan orang-orang yang zhalim."* Lalu kamu memperlakukanku seperti mereka.

﴿151﴾ Musa عليه السلام menyesal atas perbuatannya yang terburu-buru terhadap saudaranya sebelum dia mengetahui bahwa saudaranya tidak seperti yang dia duga. Musa berkata, ﴿ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِأَخِي ﴾ *"Ya Rabbku, ampunilah aku dan saudaraku"*, Harun. ﴿ وَأَدْخِلْنَا فِي رَحْمَتِكَ ﴾ *"Dan masukkanlah kami ke dalam rahmatMu."* Yakni di dalamnya, jadikanlah rahmatMu meliputi kami dari segala segi karena ia adalah benteng yang kokoh dari segala keburukan dan di sanalah seluruh kebaikan dan kebahagiaan. ﴿ وَأَنتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ ﴾ *"Dan Engkau adalah Maha Penyayang di antara para penyayang."* Yakni, lebih menyayangi kami dari seluruh penyayang, lebih sayang kepada kami daripada bapak, ibu, anak dan diri kami sendiri.

﴿152﴾ Allah تعالى menjelaskan keadaan para penyembah anak sapi. ﴿ إِنَّ الَّذِينَ اتَّخَذُوا الْعِجْلَ ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang menjadikan anak lembu (sebagai sesembahannya)"*, yakni sebagai tuhan, ﴿ سَيَنَالُهُمْ غَضَبٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَذِلَّةٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ﴾ *"kelak akan menimpa mereka kemurkaan dari Rabb mereka dan kehinaan dalam kehidupan di dunia."* Sebagaimana mereka telah membuat Rabb mereka marah dan meremehkan perintahNya. ﴿ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُفْتَرِينَ ﴾ *"Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang membuat-buat kebohongan."* Semua pendusta atas nama Allah, pembohong atas syariatNya, dan mengucapkan sesuatu atas namaNya apa yang tidak Dia katakan; akan mendapatkan bagian dari murka Allah dan kehinaan di dunia.

﴿ وَالَّذِينَ عَمِلُوا السَّيِّئَاتِ ثُمَّ تَابُوا مِن بَعْدِهَا وَآمَنُوا إِنَّ رَبَّكَ مِن بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٥٣﴾ وَلَمَّا سَكَتَ عَن مُّوسَى الْغَضَبُ أَخَذَ الْأَلْوَاحَ وَفِي نُسْخَتِهَا هُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلَّذِينَ هُمْ لِرَبِّهِمْ يَرْهَبُونَ ﴿١٥٤﴾ وَاخْتَارَ مُوسَى قَوْمَهُ سَبْعِينَ رَجُلًا لِّمِيقَاتِنَا ۖ فَلَمَّا أَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ قَالَ رَبِّ لَوْ شِئْتَ أَهْلَكْتَهُم مِّن قَبْلُ وَإِيَّايَ ۖ أَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ السُّفَهَاءُ مِنَّا ۖ إِنْ هِيَ إِلَّا فِتْنَتُكَ تُضِلُّ بِهَا مَن تَشَاءُ وَتَهْدِي مَن تَشَاءُ ۖ أَنتَ وَلِيُّنَا فَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا ۖ وَأَنتَ خَيْرُ الْغَافِرِينَ ﴿١٥٥﴾ ﴾

"Orang-orang yang mengerjakan kejahatan, kemudian bertaubat

sesudah itu dan beriman; sesungguhnya Rabb kamu, sesudah taubat yang disertai dengan iman itu adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Sesudah amarah Musa menjadi reda, maka dia mengambil (kembali) lauh-lauh (Taurat) itu; dan dalam tulisannya terdapat petunjuk dan rahmat untuk orang-orang yang takut kepada Rabbnya. Dan Musa memilih tujuh puluh orang dari kaumnya untuk (memohon taubat kepada Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan. Maka ketika mereka digoncang gempa bumi, Musa berkata, 'Ya Rabbku, kalau Engkau kehendaki, tentulah Engkau membinasakan mereka dan aku sebelum ini. Apakah Engkau membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang kurang akal di antara kami. Itu hanyalah cobaan dariMu, Engkau sesatkan dengan cobaan itu siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau beri petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki. Engkau-lah yang memimpin kami, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat dan Engkau-lah pemberi ampun yang sebaik-baiknya." (Al-A'raf: 153-155).

Tafsir Ayat:

﴿**153**﴾ Mereka telah mendapatkan murka dari Allah, di mana Dia memerintahkan mereka membunuh diri mereka, dan bahwa Allah tidak meridhai mereka kecuali dengan itu. Lalu sebagian dari mereka membunuh sebagian yang lain dan pembunuhan tersebut memakan korban yang banyak, kemudian Allah mengampuni mereka setelah itu. Oleh karena itu Allah menyebutkan hukum secara umum, di mana mereka dan selain mereka masuk ke dalamnya. ﴿وَٱلَّذِينَ عَمِلُوا۟ ٱلسَّيِّـَٔاتِ﴾ "*Orang-orang yang mengerjakan kejahatan*", baik dosa syirik, dosa besar, dan dosa kecil, ﴿ثُمَّ تَابُوا۟ مِنۢ بَعْدِهَا﴾ "*kemudian bertaubat sesudah itu.*" Yakni mereka menyesalinya, meninggalkannya, dan bertekad tidak kembali mengulangnya ﴿وَءَامَنُوٓا۟﴾ "*dan beriman*", kepada Allah dan kepada apa yang Allah wajibkan untuk diimani, dan iman tidak sempurna kecuali dengan amalan hati dan amalan anggota badan yang merupakan tuntutan iman, ﴿إِنَّ رَبَّكَ مِنۢ بَعْدِهَا﴾ "*sesungguhnya Rabbmu, sesudah taubat yang disertai dengan iman itu.*" Yakni setelah keadaan ini keadaan taubat dari kejahatan dan kembali kepada ketaatan, ﴿لَغَفُورٌ﴾ "*adalah Maha Pengampun*", mengam-

puni keburukan dan menghapusnya meskipun ia sepenuh jagad, ﴿رَّحِيمٌ﴾ "*lagi Maha Penyayang,*" dengan menerima taubat dan memberi taufik untuk dapat beramal shalih dan menerimanya.

﴿**154**﴾ ﴿وَلَمَّا سَكَتَ عَن مُّوسَى ٱلْغَضَبُ﴾ "*Sesudah amarah Musa menjadi reda.*" Yakni kemarahannya reda, jiwanya tenang, dan dapat menguasai dirinya, maka dia mulai melakukan perkara paling penting padanya, maka dia mengambil ﴿ٱلْأَلْوَاحَ﴾ "*Lauh-lauh (Taurat) itu*", yang dia lemparkan, dan ia adalah luh-luh yang mulia dan berukuran besar, ﴿وَفِى نُسْخَتِهَا﴾ "*dan dalam tulisannya*", yakni mengandung dan berisi ﴿هُدًى وَرَحْمَةٌ﴾ "*petunjuk dan rahmat.*" Yakni, di dalamnya terdapat petunjuk dari kesesatan, penjelasan tentang kebenaran dari kebatilan, perbuatan baik dan perbuatan buruk, petunjuk kepada amalan, akhlak, dan adab terbaik, serta rahmat dan kebahagiaan bagi yang melaksanakannya dan mengetahui hukum-hukum dan makna-maknanya. Akan tetapi tidak semua orang mau menerima petunjuk Allah dan RahmatNya. Yang bersedia menerima, menaati, dan tunduk kepadanya adalah ﴿لِّلَّذِينَ هُمْ لِرَبِّهِمْ يَرْهَبُونَ﴾ "*orang-orang yang takut kepada Rabbnya.*" Adapun orang yang tidak takut kepada Allah dan tidak pula kepada pengadilan di hadapanNya, maka ia hanya menambah kesombongannya dan penolakannya, dan hujjah Allah pun tegak atasnya.

﴿**155**﴾ Dan tatkala Bani Israil bertaubat serta kembali ke jalan mereka yang lurus ﴿وَٱخْتَارَ مُوسَى﴾ "*Musa memilih*", dari mereka ﴿سَبْعِينَ رَجُلًا﴾ "*tujuh puluh orang*", terbaik di antara mereka untuk memohon maaf kepada Allah bagi kaum mereka. Allah menjanjikan kepada mereka waktu di mana mereka bisa menghadirinya. Manakala mereka telah hadir, mereka berkata, "Wahai Musa, tunjukkanlah Allah kepada kami secara nyata." Mereka telah berkata sangat lancang kepada Allah, bersikap kurang ajar kepadaNya, maka mereka pun digoncang gempa, sehingga mereka pingsan dan binasa, maka Musa tiada henti-hentinya berdoa merendahkan diri kepada Allah dan berkata, ﴿رَبِّ لَوْ شِئْتَ أَهْلَكْتَهُم مِّن قَبْلُ﴾ "*Ya Rabbku, kalau Engkau kehendaki, tentulah Engkau membinasakan mereka sebelum ini.*" Yakni sebelum mereka hadir dan mereka dalam keadaan memohon maaf untuk kaum mereka, justru mereka sekarang menjadi orang-orang yang zhalim. ﴿أَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ ٱلسُّفَهَآءُ مِنَّآ﴾ "*Apakah Engkau membinasakan kami karena*

perbuatan orang-orang yang kurang akal di antara kami?" Yakni orang-orang berakal bodoh dan berpikiran pandir. Musa merendahkan diri kepada Allah dan memohon pemakluman karena orang-orang yang berbuat kelancangan tersebut tidak memiliki akal yang sempurna yang menjaga mereka sehingga mereka tidak mengucapkan dan melakukan demikian, dan bahwa telah terjadi fitnah pada diri mereka yang terlintas pada diri seseorang dan dia khawatir agamanya akan lenyap. Maka dia berkata, ﴿إِنْ هِيَ إِلَّا فِتْنَتُكَ تُضِلُّ بِهَا مَنْ تَشَاءُ وَتَهْدِي مَنْ تَشَاءُ أَنْتَ وَلِيُّنَا فَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا وَأَنْتَ خَيْرُ الْغَافِرِينَ﴾ "*Itu hanyalah cobaan dariMu, Engkau sesatkan dengan cobaan itu siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau beri petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki. Engkau-lah Yang memimpin kami, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat dan Engkau-lah Pemberi ampun yang sebaik-baiknya.*" Yakni Engkau adalah sebaik-baik pemaaf, sebaik-baik yang menyayangi, dan semulia-mulia pemberi karunia. Seakan-akan Musa عليه السلام berkata, "Wahai Rabb, yang dimaksud dengan tujuan pertama bagi kami semua adalah menaatiMu dan beriman kepadaMu, dan bahwa orang yang berakal, mengerti, dan memahaminya dengan sempurna sesuai dengan taufik yang telah Engkau berikan, maka ia tetap bersikap lurus. Adapun orang yang lemah akalnya, pandir pemikirannya, dan dibelokkan oleh fitnah, maka dialah yang melakukan pelanggaran itu, meskipun demikian Engkau adalah sebaik-baik Penyayang dan sebaik-baik Pengampun, maka ampunilah dan sayangilah kami." Maka Allah mengabulkan permintaan Musa dan menghidupkan mereka setelah mereka mati dan mengampuni dosa-dosa mereka.

﴿وَاكْتُبْ لَنَا فِي هَٰذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ إِنَّا هُدْنَا إِلَيْكَ ۚ قَالَ عَذَابِي أُصِيبُ بِهِ مَنْ أَشَاءُ ۖ وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ ۚ فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَالَّذِينَ هُمْ بِآيَاتِنَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٥٦﴾﴾

"*Dan tetapkanlah untuk kami kebajikan di dunia ini dan di akhirat; sesungguhnya kami kembali (bertaubat) kepadaMu. Allah berfirman, 'SiksaKu akan Kutimpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmatKu meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmatKu untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami'.*" (Al-A'raf: 156).

Tafsir Ayat:

﴿**156**﴾ Musa menyempurnakan doanya, ﴿وَاكْتُبْ لَنَا فِي هَٰذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةً﴾ "*Dan tetapkanlah untuk kami kebajikan di dunia ini*", berupa ilmu yang bermanfaat, rizki yang lapang, dan amal yang shalih. ﴿وَفِي الْآخِرَةِ﴾ "*dan di Akhirat*", yakni dengan kebajikan, yaitu pahala yang Allah sediakan untuk hamba-hambaNya yang shalih. ﴿إِنَّا هُدْنَا إِلَيْكَ﴾ "*Sesungguhnya kami kembali (bertaubat) kepadaMu.*" Yakni kami kembali dengan mengakui kelalaian kami. Kami kembali kepadaMu dalam segala urusan kami. ﴿قَالَ عَذَابِي أُصِيبُ بِهِ مَنْ أَشَاءُ﴾ "*Allah berfirman, 'SiksaKu akan Kutimpakan kepada siapa yang Aku kehendaki,*" dari kalangan orang yang sengsara yang menentang sebab-sebabnya. ﴿وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ﴾ "*Dan RahmatKu meliputi segala sesuatu,*" meliputi langit dan bumi, orang baik dan orang jahat, Mukmin dan kafir, tiada makhluk kecuali rahmat Allah telah dia rasakan, karunia dan kebaikanNya telah dia cicipi, akan tetapi rahmat yang khusus yang berkonsekuensi kepada kebahagiaan dunia dan akhirat tidak dirasakan oleh semua orang. Oleh karena itu Dia berfirman tentangnya, ﴿فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ﴾ "*Maka akan Aku tetapkan RahmatKu untuk orang-orang yang bertakwa*", dari kemaksiatan besar dan kecil, ﴿وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ﴾ "*yang menunaikan zakat*", yang wajib ditunaikan kepada yang berhak, ﴿وَالَّذِينَ هُمْ بِآيَاتِنَا يُؤْمِنُونَ﴾ "*dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami.*"

﴿الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَاةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ

ٱلطَّيِّبَٰتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ ٱلْخَبَٰٓئِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَٱلْأَغْلَٰلَ ٱلَّتِى كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۚ فَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِهِۦ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَٱتَّبَعُوا۟ ٱلنُّورَ ٱلَّذِىٓ أُنزِلَ مَعَهُۥٓ ۙ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٥٧﴾

"(Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (al-Qur`an), mereka itulah orang-orang yang beruntung." (Al-A'raf: 157).

Tafsir Ayat:

﴿**157**﴾ Di antara kesempurnaan iman kepada ayat-ayat Allah adalah mengetahui maknanya dan menjalankan konsekuensinya. Termasuk dalam hal ini adalah mengikuti Nabi ﷺ lahir dan batin dalam perkara agama, baik yang *ushul* (pokok) maupun yang *furu'* (cabang). ﴿ٱلَّذِينَ يَتَّبِعُونَ ٱلرَّسُولَ ٱلنَّبِىَّ ٱلْأُمِّىَّ﴾ *"(Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi."* Dikatakan *ummi* agar nabi-nabi yang lain tidak termasuk di dalamnya, karena yang dimaksud di sini adalah Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muththalib, sementara konteks ayatnya adalah tentang Bani Israil, bahwa iman kepada Nabi Muhammad adalah syarat atas mereka untuk masuk ke dalam iman, bahwa orang-orang yang beriman kepadanya yang mengikutinya adalah orang-orang yang mendapatkan rahmat yang mutlak yang telah Allah tulis untuk mereka. Allah menyifatinya dengan *ummi* karena dia dari bangsa Arab umat yang *ummi*, tidak menulis dan tidak membaca, dan sebelum al-Qur`an turun mereka tidak memiliki kitab. ﴿ٱلَّذِى يَجِدُونَهُۥ مَكْتُوبًا عِندَهُمْ فِى ٱلتَّوْرَىٰةِ وَٱلْإِنجِيلِ﴾ *"Yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka."*

Dengan nama dan sifatnya di mana yang paling mulia dan paling agung adalah apa yang dia dakwahkan dan apa yang dia larang. ﴿يَأْمُرُهُم بِٱلْمَعْرُوفِ﴾ *"Yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf."* Yaitu semua yang diketahui kebaikannya, kebagusannya, dan manfaatnya. ﴿وَيَنْهَىٰهُمْ عَنِ ٱلْمُنكَرِ﴾ *"dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar."* Yaitu semua yang dikenal buruknya menurut akal dan fitrah. Dia memerintahkan mereka untuk shalat, zakat, puasa, haji, silaturahim, berbakti kepada kedua orang tua, berbuat baik kepada tetangga dan hamba sahaya, memberikan manfaat kepada seluruh makhluk, kejujuran, kesucian diri, kebaikan, nasihat, dan lain-lain. Dia melarang syirik kepada Allah, membunuh tanpa alasan yang benar, zina, minum khamar, kezhaliman kepada makhluk lain, dusta, dosa, dan lain-lain. Bukti paling agung bahwa dia adalah Rasul Allah adalah apa yang dia dakwahkan dan dia perintahkan dan apa yang dia larang, apa yang dia halalkan dan apa yang dia haramkan. Dia menghalalkan yang baik-baik dari makanan, minuman, dan pernikahan, ﴿وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ ٱلْخَبَٰٓئِثَ﴾ *"dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk"*, dari makanan, minuman, pernikahan, ucapan dan perbuatan, ﴿وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَٱلْأَغْلَٰلَ ٱلَّتِى كَانَتْ عَلَيْهِمْ﴾ *"dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka."* Yakni di antara sifatnya adalah bahwa agamanya mudah, ringan, tidak sulit, tidak ada beban, tidak ada belenggu, tidak ada kesulitan, dan tidak ada pembebanan syariat yang berat.

﴿فَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِهِۦ وَعَزَّرُوهُ﴾ *"Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya"*, yakni mengagungkannya dan menghormatinya. ﴿وَنَصَرُوهُ وَٱتَّبَعُوا۟ ٱلنُّورَ ٱلَّذِىٓ أُنزِلَ مَعَهُۥٓ﴾ *"Menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya"*, yaitu al-Qur`an yang menerangi di kegelapan keraguan dan kebodohan, dijadikan pegangan pada saat terjadi pertentangan pendapat. ﴿أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ﴾ *"Mereka itulah orang-orang yang beruntung."* Yang meraih kebaikan di dunia dan akhirat, yang selamat dari keburukan dunia dan akhirat, karena mereka melakukan sebab keberuntungan terbesar. Adapun orang yang tidak beriman kepada Nabi *ummi* ini, tidak memuliakannya, tidak menolongnya, dan tidak mengikuti cahaya yang dibawanya, maka dia adalah orang-orang yang merugi.

﴿ قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنِّى رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا ٱلَّذِى لَهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ يُحْىِۦ وَيُمِيتُ ۖ فَـَٔامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِ ٱلنَّبِىِّ ٱلْأُمِّىِّ ٱلَّذِى يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَكَلِمَٰتِهِۦ وَٱتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥٨﴾ وَمِن قَوْمِ مُوسَىٰٓ أُمَّةٌ يَهْدُونَ بِٱلْحَقِّ وَبِهِۦ يَعْدِلُونَ ﴿١٥٩﴾ ﴾

"Katakanlah, 'Hai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan yang mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan RasulNya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimatNya (kitab-kitabNya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk.' Dan di antara kaum Musa itu terdapat suatu umat yang memberi petunjuk (ke-pada manusia) dengan hak dan dengan hak itulah mereka menjalankan keadilan." (Al-A'raf: 158-159).

Tafsir Ayat:

﴿**158**﴾ Manakala ahli Taurat dari Bani Israil diajak untuk mengikuti Nabi Muhammad, dan mungkin ada yang mengira bahwa ajakan tersebut hanya terbatas kepada mereka, maka dihadirkan lafazh yang menunjukkan keumuman, maka Allah berfirman, ﴿ قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنِّى رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا ﴾ "*Katakanlah, 'Hai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua'*." Yakni bangsa Arab dan yang non Arab, ahli kitab dan yang bukan ahli kitab. ﴿ٱلَّذِى لَهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ﴾ "*Yaitu Allah Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi.*" Dia bertindak pada keduanya dengan hukum-hukumNya yang *kauniyah*, peraturan-peraturan kekuasaanNya, dan hukum-hukum syar'iyah diniyah yang di antaranya adalah bahwa Dia mengutus kepadamu seorang Rasul yang agung yang mengajakmu kepada Allah dan kepada rumah kemuliaanNya (surga), dan memperingatkanmu dari setiap perkara yang menjauhkanmu dariNya dan dari rumah kemuliaanNya. ﴿لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ﴾ "*Tidak ada tuhan (yang berhak*

disembah) selain Dia." Yakni tidak ada yang berhak disembah dengan benar kecuali hanya Allah semata, tidak ada sekutu bagiNya, dan cara beribadah kepadaNya tidak diketahui kecuali melalui rasul-rasulNya. ﴿يُحْىِۦ وَيُمِيتُ﴾ "*Yang menghidupkan dan mematikan.*" Yakni di antara PengaturanNya adalah menghidupkan dan mematikan, di mana tidak ada seorang pun yang menyertaiNya dalam hal ini di mana Allah menjadikan kematian sebagai jembatan penyeberangan ke rumah kekekalan di mana barangsiapa yang beriman kepadanya, pasti akan membenarkan Rasul. ﴿فَـَٔامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِ ٱلنَّبِىِّ ٱلْأُمِّىِّ﴾ "*Maka berimanlah kamu kepada Allah dan RasulNya, Nabi yang ummi.*" Iman dengan hati yang mencakup amal hati dan anggota badan. ﴿ٱلَّذِى يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَكَلِمَٰتِهِۦ﴾ "*Yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimatNya (kitab-kitabNya).*" Yakni berimanlah kepada Rasul yang lurus ini dalam akidah dan perbuatannya. ﴿وَٱتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ﴾ "*Dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk,*" kepada kebaikan duniamu dan agamamu, karena jika kamu tidak mengikutinya, maka kamu akan tersesat dengan kesesatan yang sangat jauh.

﴿**159**﴾ ﴿وَمِن قَوْمِ مُوسَىٰٓ أُمَّةٌ﴾ "*Dan di antara kaum Musa itu terdapat suatu umat.*" Yakni jamaah, ﴿يَهْدُونَ بِٱلْحَقِّ وَبِهِۦ يَعْدِلُونَ﴾ "*Yang memberi petunjuk (kepada manusia) dengan hak dan dengan yang hak itulah mereka menjalankan keadilan.*" Yakni mereka memberi petunjuk kepada manusia dengan pengajaran dan fatwa kepada mereka dan berlaku adil di antara mereka dalam memutuskan perkara-perkara di antara mereka, sebagaimana Firman Allah ﷻ,

﴿ وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا۟ ۖ وَكَانُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا يُوقِنُونَ ﴿٢٤﴾ ﴾

"Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan mereka meyakini ayat-ayat Kami." (As-Sajdah: 24).

Ini menunjukkan keutamaan umat Nabi Musa عليه السلام, dan bahwa Allah ﷻ menjadikan di antara mereka orang-orang yang memberi petunjuk dengan perintahNya. Dan sepertinya ayat yang mulia ini hadir untuk menepis kesalahan pemahaman dari penjelasan-penjelasan sebelumnya, karena dalam ayat-ayat sebelumnya Allah menyebutkan sekumpulan aib Bani Israil yang bertentangan dan bertabrakan dengan hidayah dan kesempurnaan, mungkin saja ada

yang menduga salah bahwa hal itu ada pada Bani Israil semuanya, maka Allah menyebutkan bahwa di antara mereka ada sekelompok orang yang lurus yang mendapat petunjuk dan memberi petunjuk tersebut kepada orang lain.

﴿وَقَطَّعْنَٰهُمُ ٱثْنَتَىْ عَشْرَةَ أَسْبَاطًا أُمَمًا ۚ وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَىٰٓ إِذِ ٱسْتَسْقَىٰهُ قَوْمُهُۥٓ أَنِ ٱضْرِب بِّعَصَاكَ ٱلْحَجَرَ ۖ فَٱنۢبَجَسَتْ مِنْهُ ٱثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا ۖ قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرَبَهُمْ ۚ وَظَلَّلْنَا عَلَيْهِمُ ٱلْغَمَٰمَ وَأَنزَلْنَا عَلَيْهِمُ ٱلْمَنَّ وَٱلسَّلْوَىٰ ۖ كُلُوا۟ مِن طَيِّبَٰتِ مَا رَزَقْنَٰكُمْ ۖ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَٰكِن كَانُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿١٦٠﴾﴾

"Dan mereka Kami bagi menjadi dua belas suku yang masing-masingnya berjumlah besar, dan Kami wahyukan kepada Musa ketika kaumnya meminta air kepadanya, 'Pukullah batu itu dengan tongkatmu!' Maka memancarlah dari padanya dua belas mata air. Sesungguhnya tiap-tiap suku mengetahui tempat minum masing-masing. Dan Kami naungkan awan di atas mereka, dan Kami turunkan kepada mereka manna dan salwa. (Kami berfirman), 'Makanlah yang baik-baik dari apa yang telah Kami rizkikan kepadamu.' Mereka tidak menganiaya Kami, tetapi merekalah yang selalu menganiaya dirinya sendiri." (Al-A'raf: 160).

Tafsir Ayat:

﴿160﴾ ﴿وَقَطَّعْنَٰهُمُ ٱثْنَتَىْ عَشْرَةَ أَسْبَاطًا أُمَمًا﴾ *"Dan mereka Kami bagi menjadi dua belas suku yang masing-masingnya berjumlah besar."* Yakni dua belas suku yang selalu mengenal dan berhubungan baik. Setiap keturunan seorang laki-laki dari anak-anak Ya'qub adalah satu suku. ﴿وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَىٰٓ إِذِ ٱسْتَسْقَىٰهُ قَوْمُهُۥٓ﴾ *"Dan Kami wahyukan kepada Musa ketika kaumnya meminta air kepadanya."* Yakni mereka meminta kepadanya untuk berdoa kepada Allah ﷻ agar memberi mereka air untuk

minum mereka dan ternak mereka, hal itu karena *-wallahu a'lam-* mereka berada di daerah minim air. Maka Allah menjawab permintaan mereka dengan mewahyukan kepada Musa, ﴿أَنِ ٱضْرِب بِّعَصَاكَ ٱلْحَجَرَ﴾ *"Pukullah batu itu dengan tongkatmu."* Ada kemungkinan ia adalah batu tertentu, ada kemungkinan ia adalah jenis batu apa saja. Musa memukulnya. ﴿فَٱنۢبَجَسَتْ﴾ *"maka memancarlah"*, dari batu tersebut ﴿ٱثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا﴾ *"dua belas mata air"*, mengalir. ﴿قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرَبَهُمْ﴾ *"Sesungguhnya tiap-tiap suku mengetahui tempat minum masing-masing."* Yakni mata air itu terbagi menjadi dua belas sesuai dengan jumlah suku Bani Israil, masing-masing suku dengan mata airnya, mereka mengetahuinya, mereka tenang, terbebas dari kelelahan dan tanpa berdesak-desakan, dan ini termasuk kesempurnaan nikmat Allah kepada mereka. ﴿وَظَلَّلْنَا عَلَيْهِمُ ٱلْغَمَٰمَ﴾ *"Dan Kami naungkan awan di atas mereka."* Ia melindungi mereka dari panas matahari. ﴿وَأَنزَلْنَا عَلَيْهِمُ ٱلْمَنَّ﴾ *"Dan Kami turunkan kepada mereka manna"*, yaitu sesuatu yang manis (seperti madu. Ed) ﴿وَٱلسَّلْوَىٰ﴾ *"dan salwa"*, yaitu daging burung terbaik dan terlezat. Allah mengumpulkan untuk mereka naungan awan, minuman, dan makanan yang enak yaitu manna dan salwa yang didapat tanpa lelah dan capek. Dikatakan kepada mereka, ﴿كُلُوا۟ مِن طَيِّبَٰتِ مَا رَزَقْنَٰكُمْ ۖ وَمَا ظَلَمُونَا﴾ *'Makanlah yang baik-baik dari apa yang telah Kami rizkikan kepadamu'. Mereka tidak menganiaya Kami,"* manakala mereka tidak bersyukur kepada Allah dan tidak menunaikan apa yang Allah wajibkan atas mereka. ﴿وَلَٰكِن كَانُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ﴾ *"Tetapi merekalah yang selalu menganiaya dirinya sendiri."* Di mana mereka menyia-nyiakan kebaikan dan menentang resiko keburukan dan azab. Ini terjadi pada masa di mana mereka tersesat dari bumi.

﴿وَإِذْ قِيلَ لَهُمُ ٱسْكُنُوا۟ هَٰذِهِ ٱلْقَرْيَةَ وَكُلُوا۟ مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمْ وَقُولُوا۟ حِطَّةٌ وَٱدْخُلُوا۟ ٱلْبَابَ سُجَّدًا نَّغْفِرْ لَكُمْ خَطِيٓـَٰتِكُمْ ۚ سَنَزِيدُ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٦١﴾ فَبَدَّلَ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ مِنْهُمْ قَوْلًا غَيْرَ ٱلَّذِى قِيلَ لَهُمْ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِجْزًا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ بِمَا كَانُوا۟ يَظْلِمُونَ ﴿١٦٢﴾﴾

"Dan (ingatlah), ketika dikatakan kepada mereka (Bani Israil), 'Diamlah di negeri ini saja (Baitul Maqdis) dan makanlah dari (hasil bumi) nya di mana saja kamu kehendaki.' Dan katakanlah, 'Bebaskanlah kami dari dosa kami dan masukilah pintu gerbangnya sambil membungkuk, niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahanmu.' Kelak akan Kami tambah (pahala) kepada orang-orang yang berbuat baik. Maka orang-orang yang zhalim di antara mereka itu mengganti (perkataan itu) dengan perkataan yang tidak dikatakan kepada mereka, maka Kami timpakan kepada mereka azab dari langit disebabkan kezhaliman mereka." (Al-A'raf: 161-162).

Tafsir Ayat:

﴿161﴾ ﴿وَإِذْ قِيلَ لَهُمُ اسْكُنُوا هَٰذِهِ الْقَرْيَةَ﴾ *"Dan (ingatlah), ketika dikatakan kepada mereka (Bani Israil), 'Diamlah di negeri ini saja (Baitul Maqdis)'."* Yakni masuklah ke dalamnya agar ia menjadi tempat tinggal dan negerimu, yaitu Ailia (Baitul Maqdis). ﴿وَكُلُوا مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمْ﴾ *"Dan makanlah dari (hasil bumi)nya di mana saja kamu kehendaki."* Yakni negeri dengan pohon yang lebat dan buah yang banyak serta kehidupan yang nyaman. Oleh karena itu Allah memerintahkan mereka agar makan darinya sesuka mereka. ﴿وَقُولُوا﴾ *"Dan katakanlah"*, ketika kamu masuk, ﴿حِطَّةٌ﴾ *"Bebaskanlah kami dari dosa kami."* Yakni hapuskanlah kesalahan kami dan maafkanlah kami. ﴿وَادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا﴾ *"Dan masukilah pintu gerbangnya sambil membungkuk."* Yakni dengan merendahkan diri kepada Allah, mengakui kebesaranNya dan mensyukuri nikmatNya. Allah memerintahkan mereka agar tunduk dan memohon ampunan, dan menjanjikan mereka ampunan atas dosa-dosa mereka dan pahala di dunia dan Akhirat. Dia berfirman, ﴿نَغْفِرْ لَكُمْ خَطِيئَاتِكُمْ ۚ سَنَزِيدُ الْمُحْسِنِينَ﴾ *"Niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahanmu. Kelak akan Kami tambah (pahala) kepada orang-orang yang berbuat baik."* Dari kebaikan dunia dan akhirat.

﴿162﴾ Mereka tidak menggubris perintah Ilahi ini, justru orang-orang zhalim dari mereka merubahnya, yakni mereka melanggar dan meremehkan perintah Allah. ﴿قَوْلًا غَيْرَ الَّذِي قِيلَ لَهُمْ﴾ *"dengan perkataan yang tidak dikatakan kepada mereka"*, sebagai ganti meminta

ampun dan mengucapkan *"hiththah"*, mereka berkata, "Satu biji gandum." Jika mereka merubah ucapan meski ia sangat mudah, maka mereka lebih berani lagi merubah perbuatan. Oleh karena itu mereka masuk dengan cara mengesot. ﴿فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ﴾ *"Maka Kami timpakan kepada mereka"*, ketika mereka menyelisihi perintah Allah dan durhaka kepadaNya, ﴿رِجْزًا مِنَ السَّمَاءِ﴾ *"azab dari langit."* Yakni azab yang berat, bisa jadi tha'un atau azab dari langit yang lain, Allah tidak menzhalimi mereka dengan azabNya, akan tetapi hal itu ﴿كَانُوا يَظْلِمُونَ﴾ *"disebabkan kezhaliman mereka."*

﴿وَسْئَلْهُمْ عَنِ الْقَرْيَةِ الَّتِي كَانَتْ حَاضِرَةَ الْبَحْرِ ۘ إِذْ يَعْدُونَ فِي السَّبْتِ إِذْ تَأْتِيهِمْ حِيتَانُهُمْ يَوْمَ سَبْتِهِمْ شُرَّعًا وَيَوْمَ لَا يَسْبِتُونَ ۙ لَا تَأْتِيهِمْ ۚ كَذَٰلِكَ نَبْلُوهُمْ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ ﴿١٦٣﴾ وَإِذْ قَالَتْ أُمَّةٌ مِنْهُمْ لِمَ تَعِظُونَ قَوْمًا ۙ اللَّهُ مُهْلِكُهُمْ أَوْ مُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا ۖ قَالُوا مَعْذِرَةً إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿١٦٤﴾﴾

"Dan tanyakanlah kepada Bani Israil tentang negeri yang terletak di dekat laut ketika mereka melanggar aturan pada Hari Sabtu, di waktu datang kepada mereka ikan-ikan (yang berada di sekitar) mereka terapung-apung di permukaan air, dan di hari-hari bukan Sabtu, ikan-ikan itu tidak datang kepada mereka. Demikianlah Kami mencoba mereka disebabkan mereka berlaku fasik. Dan (ingatlah) ketika suatu umat di antara mereka berkata, 'Mengapa kamu menasihati kaum yang Allah akan membinasakan mereka atau mengazab dengan azab yang amat keras?' Mereka menjawab, 'Agar kami mempunyai alasan (pelepas tanggung jawab) kepada Rabbmu, dan supaya mereka bertakwa'." (Al-A'raf: 163-164).

Tafsir Ayat:

﴿163﴾ ﴿وَسْئَلْهُمْ عَنِ الْقَرْيَةِ الَّتِي كَانَتْ حَاضِرَةَ الْبَحْرِ﴾ *"Dan tanyakanlah kepada Bani Israil tentang negeri yang terletak di dekat laut"*, di pantai

ketika mereka melanggar dan Allah menghukum mereka ﴿إِذْ يَعْدُونَ فِي ٱلسَّبْتِ﴾ *"ketika mereka melanggar aturan pada Hari Sabtu."* Padahal Allah تعالى telah memerintahkan mereka agar menghormatinya dan mengagungkannya dengan tidak menangkap ikan pada hari itu, lalu Allah menguji mereka, di mana pada Hari Sabtu ikan-ikan besar muncul di permukaan laut dalam jumlah yang banyak. ﴿وَيَوْمَ لَا يَسْبِتُونَ﴾ *"Dan di hari-hari yang bukan Sabtu."* Yakni jika Hari Sabtu berlalu ﴿لَا تَأْتِيهِمْ﴾ *"ikan-ikan itu tidak datang kepada mereka."* Yakni ia menghilang dan mereka tidak melihat seekor pun. ﴿كَذَٰلِكَ نَبْلُوهُم بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ﴾ *"Demikianlah Kami mencoba mereka disebabkan mereka berlaku fasik."* Kefasikan mereka yang menyebabkan Allah menguji mereka dengan ujian tersebut, karena jika mereka tidak demikian, niscaya Allah membebaskan mereka dan tidak menimpakan ujian dan keburukan kepada mereka.

﴿164﴾ Namun mereka tetap berburu dengan membuat tipuan, mereka menggali lubang-lubang dan memasang jaring-jaring, jika Hari Sabtu tiba, maka ikan-ikan itu tertangkap ke dalam lubang-lubang dan jaring-jaring tersebut, tetapi mereka tidak mengambilnya pada hari itu, jika Hari Ahad tiba, maka mereka mengambilnya dan hal itu sering terjadi pada mereka. Mereka terbagi menjadi tiga kelompok. Mayoritas dari mereka tidak mengindahkan dan mereka melanggar secara terang-terangan. Kelompok kedua melarang dan mengingkari perbuatan kelompok mayoritas. Dan kelompok ketiga merasa cukup dengan apa yang dilakukan oleh kelompok kedua. Kelompok ini berkata, ﴿لِمَ تَعِظُونَ قَوْمًا ٱللَّهُ مُهْلِكُهُمْ أَوْ مُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا﴾ *"Mengapa kamu menasihati kaum yang Allah akan membinasakan mereka atau mengazab mereka dengan azab yang amat keras?"* Sepertinya mereka berkata, "Tidak ada gunanya menasihati orang yang berani melanggar larangan Allah dan tidak menghiraukan nasihat yang tulus, tetapi justru tetap teguh di atas pelanggaran dan kezhaliman, karena Allah pasti akan menghukum mereka, baik dengan kebinasaan atau azab yang pedih." Orang-orang yang memberi nasihat menjawab, "Kami melarang dan menasihati mereka, ﴿مَعْذِرَةً إِلَىٰ رَبِّكُمْ﴾ *'agar kami mempunyai alasan (pelepas tanggung jawab) kepada Rabbmu.'* Yakni agar kami dimaafkan berkenaan dengan apa yang mereka lakukan, ﴿وَلَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ﴾ *"dan supaya mereka bertakwa."* Yakni mereka meninggalkan kemaksiatan yang mereka lakukan. Maka kami tidak berputus

asa dari usaha memberi petunjuk kepada mereka, bisa jadi nasihat kami mujarab pada mereka, larangan kami didengar oleh mereka, dan inilah tujuan terbesar dari pengingkaran terhadap kemungkaran, agar ia berfungsi sebagai alasan dan penegakan hujjah atas yang diperintah dan yang dilarang, dan semoga Allah memberinya petunjuk lalu dia melaksanakan tuntutan dari perintah dan larangan tersebut.

﴿فَلَمَّا نَسُوا۟ مَا ذُكِّرُوا۟ بِهِۦٓ أَنجَيْنَا ٱلَّذِينَ يَنْهَوْنَ عَنِ ٱلسُّوٓءِ وَأَخَذْنَا ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ بِعَذَابٍۭ بَـِٔيسٍۭ بِمَا كَانُوا۟ يَفْسُقُونَ ﴿١٦٥﴾ فَلَمَّا عَتَوْا۟ عَن مَّا نُهُوا۟ عَنْهُ قُلْنَا لَهُمْ كُونُوا۟ قِرَدَةً خَـٰسِـِٔينَ ﴿١٦٦﴾ وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكَ لَيَبْعَثَنَّ عَلَيْهِمْ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَـٰمَةِ مَن يَسُومُهُمْ سُوٓءَ ٱلْعَذَابِ ۗ إِنَّ رَبَّكَ لَسَرِيعُ ٱلْعِقَابِ ۖ وَإِنَّهُۥ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٦٧﴾ وَقَطَّعْنَـٰهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ أُمَمًا ۖ مِّنْهُمُ ٱلصَّـٰلِحُونَ وَمِنْهُمْ دُونَ ذَٰلِكَ ۖ وَبَلَوْنَـٰهُم بِٱلْحَسَنَـٰتِ وَٱلسَّيِّـَٔاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿١٦٨﴾﴾

"Maka tatkala mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka, Kami selamatkan orang-orang yang melarang dari perbuatan jahat dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zhalim siksaan yang keras, disebabkan mereka selalu berbuat fasik. Maka tatkala mereka bersikap sombong terhadap apa yang mereka dilarang mengerjakannya, Kami katakan kepada mereka, 'Jadilah kamu kera yang hina.' Dan (ingatlah), ketika Rabbmu memberitahukan, bahwa sesungguhnya Dia akan mengirim kepada mereka (orang-orang Yahudi) sampai Hari Kiamat orang-orang yang akan menimpakan kepada mereka azab yang seburuk-buruknya. Sesungguhnya Rabbmu amat cepat siksaNya, dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan Kami bagi-bagi mereka di dunia ini menjadi beberapa golongan; di antaranya ada orang-orang yang shalih dan di antaranya ada yang tidak demikian. Dan Kami coba mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk, agar mereka kembali (kepada kebenaran)." (Al-A'raf: 165-168).

Tafsir Ayat:

﴿165﴾ ﴿فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ﴾ *"Maka tatkala mereka melupakan apa yang diperintahkan kepada mereka."* Mereka meninggalkan apa yang diperingatkan kepada mereka dan mereka terus berjalan di atas pelanggaran dan kesesatan. ﴿أَنجَيْنَا الَّذِينَ يَنْهَوْنَ عَنِ السُّوءِ﴾ *"Kami selamatkan orang-orang yang melarang dari perbuatan jahat."* Begitulah sunnah Allah pada hamba-hambaNya, bahwa jika azab telah turun, maka yang selamat adalah orang-orang yang beramar ma'ruf dan bernahi mungkar. ﴿وَأَخَذْنَا الَّذِينَ ظَلَمُوا﴾ *"Dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zhalim."* Yaitu orang-orang yang melanggar pada Hari Sabtu ﴿بِعَذَابٍ بَئِيسٍ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ﴾ *"siksaan yang keras, disebabkan mereka selalu berbuat fasik."*

Adapun kelompok yang lain yang berkata kepada orang-orang yang melarang, ﴿لِمَ تَعِظُونَ قَوْمًا اللَّهُ مُهْلِكُهُمْ﴾ *"Mengapa kamu menasihati kaum yang Allah akan membinasakan mereka."* Maka ahli tafsir berbeda pendapat tentang apakah mereka selamat atau tidak, dan sepertinya mereka itu selamat, karena Allah mengkhususkan kebinasaan bagi orang-orang yang zhalim, sedangkan Dia tidak menyatakan mereka sebagai orang-orang yang zhalim. Ini menunjukkan bahwa azab hanya menimpa orang-orang yang melanggar di Hari Sabtu saja. Di samping itu amar ma'ruf dan nahi mungkar adalah fardhu kifayah. Jika ia telah ditunaikan oleh sebagian orang, maka ia gugur dari sebagian yang lain, maka mereka merasa cukup dengan pengingkaran orang-orang yang mengingkari, dan karena sebenarnya mereka juga mengingkari dengan ucapan mereka,

﴿لِمَ تَعِظُونَ قَوْمًا اللَّهُ مُهْلِكُهُمْ أَوْ مُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا﴾

"Mengapa kamu menasihati kaum yang Allah akan membinasakan mereka atau mengazab mereka dengan azab yang amat keras?" (Al-A'raf: 164).

Mereka menampakkan kemarahan kepada orang-orang zhalim itu yang menunjukkan bahwa mereka sangat membenci perbuatan mereka dan bahwa Allah akan mengazab mereka atasnya.

﴿166﴾ ﴿فَلَمَّا عَتَوْا عَنْ مَا نُهُوا عَنْهُ﴾ *"Maka tatkala mereka bersikap sombong terhadap apa yang mereka dilarang mengerjakannya."* Yakni, hati mereka

keras, menolak dan tidak mau menerima nasihat. ﴿قُلْنَا لَهُمْ﴾ *"Kami katakan kepadanya"*, dengan perkataan sebagai takdir. ﴿كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ﴾ *"Jadilah kamu kera yang hina."* Mereka berubah menjadi kera dengan izin Allah dan Allah menjauhkan mereka dari RahmatNya.

﴿167﴾ Kemudian Allah menyebutkan kehinaan dan kenistaan yang menimpa orang-orang yang tersisa dari mereka. Dia berfirman, ﴿وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكَ﴾ *"Dan (ingatlah), ketika Rabbmu memberitahukan"*, dengan pemberitahuan yang jelas, ﴿لَيَبْعَثَنَّ عَلَيْهِمْ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ مَن يَسُومُهُمْ سُوءَ الْعَذَابِ﴾ *"bahwa sesungguhnya Dia akan mengirim kepada mereka (orang-orang yahudi) sampai Hari Kiamat orang-orang yang akan menimpakan kepada mereka azab yang seburuk-buruknya."* Yakni yang menghinakan dan merendahkan mereka. ﴿إِنَّ رَبَّكَ لَسَرِيعُ الْعِقَابِ﴾ *"Sesungguhnya Rabbmu amat cepat siksaNya"*, kepada orang yang mendurhakaiNya, bahwa Dia bisa menyegerakan hukuman di dunia kepadanya. ﴿وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ﴾ *"Dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang,"* bagi yang kembali dan bertaubat kepadaNya. Dia mengampuni dosanya dan menutupi aib-aibnya, menyayanginya dengan menerima ketaatan dan membalasnya dengan berbagai macam balasan. Allah telah merealisasikan janjiNya pada mereka, maka mereka selalu dalam kehinaan dan kerendahan dijajah oleh bangsa lain, tidak ada panji dan bendera mereka yang tegak dengan kokoh.

﴿168﴾ ﴿وَقَطَّعْنَاهُمْ فِي الْأَرْضِ أُمَمًا﴾ *"Dan Kami bagi-bagi mereka di dunia ini menjadi beberapa golongan."* Yakni Kami memecah dan mencerai-beraikan mereka setelah sebelumnya mereka berkumpul. ﴿مِنْهُمُ الصَّالِحُونَ﴾ *"Di antaranya ada orang-orang yang shalih."* Yaitu orang-orang yang melaksanakan hak-hak Allah dan hak-hak hamba-hambaNya. ﴿وَمِنْهُمْ دُونَ ذَٰلِكَ﴾ *"Dan di antaranya ada yang tidak demikian."* Yakni di bawah yang pertama. Bisa jadi mereka adalah orang-orang pertengahan, dan bisa pula orang-orang yang menzhalimi diri mereka. ﴿وَبَلَوْنَاهُم﴾ *"Dan Kami coba mereka"*, berdasarkan kebiasaan dan sunnah Kami, ﴿بِالْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ﴾ *"dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk."* Yakni dengan kemudahan dan kesulitan ﴿لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ﴾ *"agar mereka kembali (kepada kebenaran)"*, dari kesesatan di mana mereka berada di dalamnya, dan mereka berpegang kepada petunjuk yang karenanya mereka diciptakan. Di antara mereka selalu ada orang yang baik, tengah-tengah, dan yang buruk.

﴿ فَخَلَفَ مِنۢ بَعۡدِهِمۡ خَلۡفٞ وَرِثُواْ ٱلۡكِتَٰبَ يَأۡخُذُونَ عَرَضَ هَٰذَا ٱلۡأَدۡنَىٰ وَيَقُولُونَ سَيُغۡفَرُ لَنَا وَإِن يَأۡتِهِمۡ عَرَضٞ مِّثۡلُهُۥ يَأۡخُذُوهُۚ أَلَمۡ يُؤۡخَذۡ عَلَيۡهِم مِّيثَٰقُ ٱلۡكِتَٰبِ أَن لَّا يَقُولُواْ عَلَى ٱللَّهِ إِلَّا ٱلۡحَقَّ وَدَرَسُواْ مَا فِيهِۗ وَٱلدَّارُ ٱلۡأٓخِرَةُ خَيۡرٞ لِّلَّذِينَ يَتَّقُونَۖ أَفَلَا تَعۡقِلُونَ ﴿١٦٩﴾ وَٱلَّذِينَ يُمَسِّكُونَ بِٱلۡكِتَٰبِ وَأَقَامُواْ ٱلصَّلَوٰةَۚ إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجۡرَ ٱلۡمُصۡلِحِينَ ﴿١٧٠﴾ ﴾

"Maka datanglah sesudah mereka generasi (yang jahat) yang mewarisi Taurat, yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini, dan berkata, 'Kami akan diberi ampun.' Dan kelak jika datang kepada mereka harta benda dunia sebanyak itu (pula), niscaya mereka akan mengambilnya (juga). Bukankah perjanjian Taurat sudah diambil dari mereka, yaitu bahwa mereka tidak akan mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar, padahal mereka telah mempelajari apa yang tersebut di dalamnya? Dan kampung akhirat itu lebih baik bagi mereka yang bertakwa. Maka apakah kamu sekalian tidak mengerti. Dan orang-orang yang berpegang teguh dengan al-Kitab (Taurat) serta mendirikan shalat, (akan diberi pahala), karena sesungguhnya Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengadakan perbaikan." (Al-A'raf: 169-170).

Tafsir Ayat:

﴿**169**﴾ ﴿ فَخَلَفَ مِنۢ بَعۡدِهِمۡ خَلۡفٞ وَرِثُواْ ﴾ *"Maka datanglah sesudah mereka generasi (yang jahat) yang mewarisi"*, sesudah mereka ﴿ ٱلۡكِتَٰبَ ﴾ *"Taurat."* Mereka memperlakukan kitab itu menurut hawa nafsu mereka. Mereka disodori harta agar mereka memberi fatwa dan memutuskan hukum dengan cara yang tidak benar, suap merajalela di kalangan mereka, ﴿ يَأۡخُذُونَ عَرَضَ هَٰذَا ٱلۡأَدۡنَىٰ وَيَقُولُونَ ﴾ *"Yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini, dan berkata"*, mereka mengakui bahwa ia adalah dosa dan bahwa mereka adalah orang-orang zhalim, ﴿ سَيُغۡفَرُ لَنَا ﴾ *"Kami akan diberi ampun."* Ini adalah omong kosong, ia bukan *istighfar* dan minta ampun yang sebenarnya. Jika memang demikian, niscaya

mereka akan menyesal atas apa yang mereka perbuat dan mereka berniat kuat untuk tidak mengulanginya, akan tetapi jika ada harta dan suap lain, maka mereka mengambilnya, mereka menukar ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit, mereka mengganti yang baik dengan yang buruk. Allah تعالى mengingkari mereka dan menjelaskan kelancangan mereka. ﴿ أَلَمۡ يُؤۡخَذۡ عَلَيۡهِم مِّيثَٰقُ ٱلۡكِتَٰبِ أَن لَّا يَقُولُواْ عَلَى ٱللَّهِ إِلَّا ٱلۡحَقَّ ﴾ *"Bukankah perjanjian Taurat sudah diambil dari mereka, yaitu bahwa mereka tidak akan mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar?"* Lalu mengapa mereka berkata atas namaNya tanpa kebenaran karena mengikuti hawa nafsu dan cenderung kepada ambisi mereka, ﴿ وَ ﴾ *"dan"* sebenarnya mereka ﴿ دَرَسُواْ مَا فِيهِ ﴾ *"telah mempelajari apa yang tersebut di dalamnya?"* tidak ada persoalan atas mereka padanya, justru mereka melakukan perbuatan mereka itu dalam keadaan sengaja dan mengetahui. Ini lebih besar dosanya, lebih buruk celaannya, dan lebih berat siksanya. Ini termasuk kebodohan akal mereka dan kerendahan pikiran mereka, karena mereka lebih mementingkan dunia daripada akhirat. Oleh karena itu Dia berfirman, ﴿ وَٱلدَّارُ ٱلۡأٓخِرَةُ خَيۡرٞ لِّلَّذِينَ يَتَّقُونَ ﴾ *"Dan kampung akhirat itu lebih baik bagi mereka yang bertakwa."* Dengan menjauhi penghasilan yang bersumber dari suap atas penetapan hukum berdasar kepada selain yang diturunkan oleh Allah dan perkara-perkara haram lainnya. ﴿ أَفَلَا تَعۡقِلُونَ ﴾ *"Maka apakah kamu sekalian tidak mengerti?"* Yakni apakah kalian tidak mempunyai akal yang dengannya kalian menimbang apa yang semestinya lebih dipentingkan, apa yang lebih berhak untuk diusahakan dan didahulukan? Tugas akal adalah melihat kepada akibat dari sesuatu. Adapun orang yang berpandangan dangkal lagi pendek, dia tidak dapat meraih nikmat agung yang kekal, di mana akal dan pikirannya?

﴿**170**﴾ Orang-orang yang berakal sebenar-benarnya adalah orang-orang yang dicitrakan oleh Allah dengan FirmanNya, ﴿ وَٱلَّذِينَ يُمَسِّكُونَ بِٱلۡكِتَٰبِ ﴾ *"Dan orang-orang yang berpegang teguh dengan al-Kitab (Taurat)."* Yakni berpegang teguh dari segi ilmu dan amal, mereka mengetahui hukum-hukum dan berita-berita yang dikandungnya, di mana ilmu tentang itu adalah ilmu yang termulia, mereka menjalankan perintah-perintah yang dikandungnya yang merupakan ketenangan, kebahagiaan hati dan jiwa serta kemenangan dunia dan akhirat. Dan di antara perintah-perintah agung yang wajib dipegang adalah mendirikan shalat secara lahir dan batin. Oleh karena

itu Allah menyebutkannya secara khusus karena keutamaannya dan kemuliaannya, dan bahwa ia adalah timbangan amal dan penegakannya mendorong kepada penegakan ibadah-ibadah yang lain. Karena seluruh amal mereka adalah baik, maka Allah berfirman, ﴿إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ الْمُصْلِحِينَ﴾ "*Sesungguhnya Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengadakan perbaikan,*" dalam perkataan, perbuatan, dan niat mereka, memperbaiki diri dan orang lain.

Ayat ini dan yang sepertinya menunjukkan bahwa Allah mengutus para rasulNya ﷺ dengan kebaikan bukan kerusakan, dengan manfaat bukan mudarat, mereka diutus dengan kebaikan dunia dan akhirat. Jadi, semakin seseorang itu baik, maka dia semakin dekat kepada sikap mengikuti mereka.

﴿وَإِذْ نَتَقْنَا الْجَبَلَ فَوْقَهُمْ كَأَنَّهُ ظُلَّةٌ وَظَنُّوا أَنَّهُ وَاقِعٌ بِهِمْ خُذُوا مَا آتَيْنَاكُم بِقُوَّةٍ وَاذْكُرُوا مَا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (١٧١)﴾

"*Dan (ingatlah), ketika Kami mengangkat bukit ke atas mereka seakan-akan bukit naungan awan dan mereka yakin bahwa bukit itu akan jatuh menimpa mereka. (Dan Kami katakan kepada mereka), 'Peganglah dengan teguh apa yang telah Kami berikan kepadamu, serta ingatlah selalu (amalkanlah) apa yang tersebut di dalamnya supaya kamu menjadi orang-orang yang bertakwa'.*" (Al-A'raf:171).

Tafsir Ayat:

﴿171﴾ Kemudian Allah تعالى berfirman, ﴿وَإِذْ نَتَقْنَا الْجَبَلَ فَوْقَهُمْ﴾ "*Dan (ingatlah), ketika Kami mengangkat bukit ke atas mereka*", ketika mereka menolak apa yang ada di dalam Taurat, Dia mewajibkan mereka beramal dan mengangkat gunung di atas mereka, maka gunung pun di atas mereka, ﴿كَأَنَّهُ ظُلَّةٌ وَظَنُّوا أَنَّهُ وَاقِعٌ بِهِمْ﴾ "*seakan-akan bukit itu naungan awan dan mereka yakin bahwa bukit itu akan jatuh menimpa mereka.*" Dan dikatakan kepada mereka, ﴿خُذُوا مَا آتَيْنَاكُم بِقُوَّةٍ﴾ "*Peganglah dengan teguh apa yang telah kami berikan kepadamu.*" Yakni dengan serius dan sungguh-sungguh ﴿وَاذْكُرُوا مَا فِيهِ﴾ "*serta ingatlah selalu (amalkanlah) apa yang tersebut di dalamnya*", dengan mengkaji dan mempelajari serta mengamalkannya ﴿لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ﴾ "*supaya kamu menjadi orang-orang yang bertakwa*", jika kamu melakukan itu.

﴿وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِن بَنِي آدَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتَ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَٰذَا غَافِلِينَ (١٧٢) أَوْ تَقُولُوا إِنَّمَا أَشْرَكَ آبَاؤُنَا مِن قَبْلُ وَكُنَّا ذُرِّيَّةً مِّن بَعْدِهِمْ أَفَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ الْمُبْطِلُونَ (١٧٣) وَكَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ وَلَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ (١٧٤)﴾

"*Dan (ingatlah), ketika Rabbmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), 'Bukankah Aku ini Rabbmu?' Mereka menjawab, 'Betul (Engkau Rabb kami), kami menjadi saksi.' (Kami lakukan yang demikian itu) agar di Hari Kiamat kamu tidak mengatakan, 'Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Rabb),' atau agar kamu tidak mengatakan, 'Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Rabb sejak dahulu, sedang kami ini adalah anak-anak keturunan yang (datang) sesudah mereka. Maka apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu.' Dan demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu, agar mereka kembali (kepada kebenaran).*" (Al-A'raf: 172-174).

Tafsir Ayat:

﴿172-173﴾ Allah تعالى berfirman, ﴿وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِن بَنِي آدَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ﴾ "*Dan (ingatlah), ketika Rabbmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka.*" Yakni Dia mengeluarkan keturunan mereka dari sulbi mereka dan menjadikan mereka beranak pinak dari satu generasi ke generasi yang lain. ﴿و﴾ "*Dan*", ketika Dia mengeluarkan

dari perut ibu mereka dan sulbi bapak mereka, ﴿وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ﴾ *"Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), 'Bukankah Aku ini Rabbmu?'"* Yakni membuat mereka mengakui *rububiyah*Nya dengan fitrah yang Dia berikan kepada mereka bahwa mereka mengakui bahwa Dia adalah Rabb, Pencipta, dan Pemilik mereka. Mereka pun menjawab, "Ya kami mengakui itu." Karena sesungguhnya Allah ﷻ telah memfitrahkan manusia di atas agama yang lurus dan benar, semua manusia difitrahkan di atas itu, akan tetapi fitrah bisa saja dirubah dan diganti oleh perkara-perkara yang menyusup kepada akal dari akidah-akidah yang rusak.

Oleh karena itu, ﴿قَالُوا۟ بَلَىٰ شَهِدْنَآ أَن تَقُولُوا۟ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَٰذَا غَٰفِلِينَ﴾ *"Mereka menjawab, 'Betul (Engkau Rabb kami), kami menjadi saksi'. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di Hari Kiamat kamu tidak mengatakan, 'Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Rabb)'."* Yakni Kami mengujimu sehingga kamu mengakui apa yang bersemayam di dalam jiwamu bahwa Allah ﷻ adalah Rabbmu, karena bisa saja pada Hari Kiamat kamu mengingkari itu dan tidak mengakuinya sedikit pun, dan kamu mengklaim bahwa hujjah Allah belum tegak atasmu dan kamu pun tidak mempunyai ilmu tentangnya, justru kamu lalai dan teledor darinya. Pada hari ini hujjahmu telah terputus dan yang tegak hanyalah hujjah Allah yang kuat atasmu.

Atau bisa jadi kamu berdalih dengan hujjah yang lain, kamu mengatakan, ﴿إِنَّمَآ أَشْرَكَ ءَابَآؤُنَا مِن قَبْلُ وَكُنَّا ذُرِّيَّةً مِّنۢ بَعْدِهِمْ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Rabb sejak dahulu, sedang kami ini adalah anak-anak keturunan yang (datang) sesudah mereka."* Maka kami mengikuti jejak mereka dan menelusuri kebatilan mereka. ﴿أَفَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ ٱلْمُبْطِلُونَ﴾ *"Maka apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu."* Allah telah menyematkan di dalam jiwamu sesuatu yang menunjukkanmu bahwa apa yang dilakukan oleh nenek moyangmu adalah batil, dan bahwa kebenaran adalah apa yang dibawa oleh para rasul, ini menandingi apa yang dipegang oleh nenek moyangmu dan mengunggulinya. Benar, terkadang ada pendapat dan pemikiran nenek moyang yang sesat yang diyakini sebagai kebenaran, hal itu tidak lain karena

dia berpaling dari hujjah-hujjah Allah, keterangan-keterangan dan tanda-tanda kebesaranNya yang terdapat di alam raya atau yang ada pada diri. Berpalingnya dia dari hal itu dan kecenderungannya kepada apa yang diucapkan oleh orang-orang yang menyimpang bisa membawa kepada keadaan di mana dia lebih mementingkan kebatilan di atas kebenaran.

Inilah yang benar dalam menafsirkan ayat ini. Ada yang mengatakan, bahwa ini terjadi pada hari di mana Allah mengambil perjanjian kepada keturunan Adam ketika Dia mengeluarkan mereka dari sulbinya dan Allah menuntut mereka bersaksi atas diri mereka lalu mereka bersaksi dengan itu, lalu Dia berhujjah atas mereka dengan apa yang diperintahkannya kepada mereka pada waktu itu atas kezhaliman mereka dalam kekufuran dan pengingkaran mereka di dunia dan di akhirat. Akan tetapi dalam ayat tersebut tidak terdapat petunjuk ke arah ini, tidak pula ada korelasi dan tidak pula sesuai dengan hikmah Allah ﷻ, dan realita pun membuktikan itu, karena perjanjian ini yang mereka katakan bahwa ia terjadi manakala Allah mengeluarkan keturunan Adam dari sulbinya[4] ketika mereka masih di alam seperti atom, tidak seorang pun yang menyinggungnya dan terlintas di benak Bani Adam. Bagaimana Allah berhujjah kepada mereka dengan sesuatu di mana mereka tidak memiliki berita tentangnya, tidak memiliki wujud dan bekas?

﴿**174**﴾ Oleh karena itu, karena perkara ini jelas dan nyata, maka Allah ﷻ berfirman, ﴿وَكَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ ٱلْءَايَٰتِ وَلَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ﴾ *"Dan demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu, agar mereka kembali (kepada kebenaran)."* Kepada apa yang Allah titipkan kepada fitrah mereka dan kepada perjanjian Allah, hal mana itu membuat mereka tidak melakukan perbuatan buruk.

[4] Ahli tafsir menyebutkan hadits-hadits dan *atsar-atsar* yang menetapkan pengambilan perjanjian dari anak keturunan Adam ketika mereka masih dalam tulang sulbi Adam. Lihat *Tafsir ath-Thabari*, 13/222; *Tahqiq* Ahmad Syakir, Ibnu Katsir, 3/500; *Ahkam Ahli Dzimmah*, karya Ibnul Qayyim, 2/525; dan *Ma'arij al-Qabul*, al-Hikami, 1/40. Lihat pula *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah*, al-Albani, no. 1623.

﴿ وَٱتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ٱلَّذِىٓ ءَاتَيْنَٰهُ ءَايَٰتِنَا فَٱنسَلَخَ مِنْهَا فَأَتْبَعَهُ ٱلشَّيْطَٰنُ فَكَانَ مِنَ ٱلْغَاوِينَ ﴿١٧٥﴾ وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَٰهُ بِهَا وَلَٰكِنَّهُۥٓ أَخْلَدَ إِلَى ٱلْأَرْضِ وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ ۚ فَمَثَلُهُۥ كَمَثَلِ ٱلْكَلْبِ ۖ إِن تَحْمِلْ عَلَيْهِ يَلْهَث أَوْ تَتْرُكْهُ يَلْهَث ۚ ذَّٰلِكَ مَثَلُ ٱلْقَوْمِ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا ۚ فَٱقْصُصِ ٱلْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٧٦﴾ سَآءَ مَثَلًا ٱلْقَوْمُ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا وَأَنفُسَهُمْ كَانُوا۟ يَظْلِمُونَ ﴿١٧٧﴾ مَن يَهْدِ ٱللَّهُ فَهُوَ ٱلْمُهْتَدِى ۖ وَمَن يُضْلِلْ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ ﴿١٧٨﴾ ﴾

"Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi al-Kitab), kemudian dia melepaskan diri dari ayat-ayat itu, lalu dia diikuti oleh setan (sampai dia tergoda), maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat. Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing, jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berpikir. Amat buruklah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan kepada diri mereka sendirilah mereka berbuat zhalim. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk, dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka merekalah orang-orang yang merugi." (Al-A'raf: 175- 178).

Tafsir Ayat:

﴿**175**﴾ Allah تعالى berfirman kepada NabiNya ﷺ, ﴿ وَٱتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ٱلَّذِىٓ ءَاتَيْنَٰهُ ءَايَٰتِنَا ﴾ *"Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi al-Kitab)."* Yakni Kami mengajarkan kepadanya ilmu tentang kitab Allah sehingga dia menjadi seorang alim besar, dan cendikiawan yang mumpuni, tetapi dia berlepas diri darinya dan diikuti oleh setan, yakni

dia melepaskan diri dari kriteria hakiki seorang ulama yang mengetahui tentang ayat-ayat Allah, karena ilmu tentang itu seharusnya dapat mengantarkan pemiliknya menjadi orang yang menjunjung tinggi sifat kemuliaan akhlak dan keshalihan amal, dia menapaki derajat dan kedudukan tinggi dan mulia. Akan tetapi orang ini membuang Kitab Allah di belakang punggungnya, mencampakkan akhlak yang diperintahkan oleh kitab, dia melepasnya seperti melepas pakaian. Maka ketika dia berlepas darinya setan pun mengikutinya, yakni setan menguasainya manakala dia keluar dari benteng kokoh dan terjerembab ke dalam derajat terendah maka setan menendangnya kepada kemaksiatan. ﴿ فَكَانَ مِنَ ٱلْغَاوِينَ ﴾ *"Maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat."* Padahal sebelumnya dia adalah orang yang lurus dan meluruskan.

﴿**176**﴾ Ini karena Allah تعالى membiarkannya dan menyandarkannya kepada dirinya sendiri. Oleh karena itu Allah تعالى berfirman, ﴿ وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَٰهُ بِهَا ﴾ *"Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu"*, dengan memberinya taufik untuk mengamalkannya, sehingga derajatnya terangkat di dunia dan akhirat dan terlindungi dari musuh-musuhnya. ﴿ وَلَٰكِنَّهُۥٓ ﴾ *"Tetapi dia"*, melakukan sesuatu yang menyebabkan kehinaan, dia cenderung kepada dunia, yakni kepada hawa nafsu rendahan dan tujuan duniawi, ﴿ وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ ﴾ *"dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah,"* serta tidak menaati Rabbnya, ﴿ فَمَثَلُهُۥ ﴾ *"maka perumpamaannya"*, dalam perkara kesungguhannya kepada dunia dan terfokusnya hati kepadanya ﴿ كَمَثَلِ ٱلْكَلْبِ ۖ إِن تَحْمِلْ عَلَيْهِ يَلْهَث أَوْ تَتْرُكْهُ يَلْهَث ﴾ *"seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga)."* Yakni dia selalu menjulurkan lidahnya, sementara orang ini selalu berusaha dengan sungguh-sungguh, kebutuhannya tidak tertutupi oleh dunia sedikit pun. ﴿ ذَّٰلِكَ مَثَلُ ٱلْقَوْمِ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا ﴾ *"Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami."* Setelah Allah menjelaskannya kepada mereka tetapi mereka tidak tunduk kepadanya, justru mereka mendustakannya dan menolaknya karena tidak berartinya Allah bagi mereka dan hawa nafsu yang mereka ikuti tanpa petunjuk dari Allah. ﴿ فَٱقْصُصِ ٱلْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴾ *"Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berpikir,"* tentang perumpamaan yang dibuat, mengambil pelajaran dari ayat-ayat, jika mereka ber-

pikir, mereka mengetahui, jika mereka mengetahui, maka mereka akan beramal.

﴿177﴾ ﴿سَآءَ مَثَلًا ٱلْقَوْمُ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَـٰتِنَا وَأَنفُسَهُمْ كَانُوا۟ يَظْلِمُونَ﴾ *"Amat buruklah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan kepada diri mereka sendirilah mereka berbuat zhalim."* Yakni, (sungguh) buruk dan jelek perumpamaan orang yang mendustakan ayat-ayat Allah, dan menzhalimi diri dengan berbagai macam kemaksiatan. Sesungguhnya perumpamaan mereka adalah perumpamaan yang buruk.

Orang tersebut yang Allah berikan ayat-ayatNya kepadanya, ada kemungkinan dia adalah orang tertentu yang keadaannya seperti yang Allah jelaskan maka Allah menceritakan kisahnya untuk memberi peringatan kepada hamba-hambaNya. Ada kemungkinan lain yaitu bahwa maksudnya adalah laki-laki manapun, ia mencakup semua orang yang diberi ayat oleh Allah lalu dia berlepas diri darinya.

Ayat-ayat ini mengandung anjuran beramal dengan ilmu, dan bahwa itu merupakan derajat tinggi yang diberikan oleh Allah kepada pelakunya dan pelindung dari setan. Ayat ini juga mengandung *targhib* (ancaman) tidak mengamalkan ilmu yang didapat, dan bahwa ia adalah degradasi kepada derajat paling rendah dan kemenangan setan atasnya. Ayat ini juga menjelaskan bahwa mengikuti hawa nafsu dan kecenderungan kepada syahwat adalah penyebab kehinaan.

﴿178﴾ Kemudian Allah تعالى menjelaskan bahwa Dia-lah satu-satunya Pemberi hidayah dan kesesatan. ﴿مَن يَهْدِ ٱللَّهُ﴾ *"Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah."* Yakni dengan memberinya taufik kepada kebaikan, menjaganya dari keburukan dan mengajarkan apa yang tidak dia ketahui, ﴿فَهُوَ ٱلْمُهْتَدِى﴾ *"maka dialah yang mendapat petunjuk"*, yang sebenarnya, karena dia mementingkan hidayah Allah تعالى. ﴿وَمَن يُضْلِلْ﴾ *"Dan barangsiapa yang disesatkan Allah"*, di mana Dia tidak menolongnya dan tidak memberinya taufik kepada kebaikan, ﴿فَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْخَـٰسِرُونَ﴾ *"maka merekalah orang-orang yang merugi,"* diri dan keluarga mereka pada Hari Kiamat. Itulah kerugian yang sebenarnya.

﴿وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ ۖ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَآ ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ كَٱلْأَنْعَـٰمِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْغَـٰفِلُونَ ﴿١٧٩﴾﴾

"Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi Neraka Jahanam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai." (Al-A'raf: 179).

Tafsir Ayat:

﴿179﴾ Allah تعالى menjelaskan banyaknya orang-orang yang tersesat yang mengikuti iblis yang terkutuk. ﴿وَلَقَدْ ذَرَأْنَا﴾ *"Dan sesungguhnya kami jadikan"*, yakni Kami ciptakan ﴿لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ﴾ *"untuk isi Neraka Jahanam kebanyakan dari jin dan manusia"*, binatang ternak menjadi lebih baik keadaannya daripada mereka. ﴿لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا﴾ *"Mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah)."* Yakni, tidak ada ilmu dan pemahaman yang sampai kepadanya kecuali hanya sekedar penegakan hujjah. ﴿وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا﴾ *"Dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah)."* Ia tidak memberi mereka manfaat, justru mereka kehilangan manfaat dan kegunaannya. ﴿وَلَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَآ﴾ *"Dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah),"* dengan pendengaran yang maknanya sampai ke dalam hati mereka.

﴿أُو۟لَـٰٓئِكَ﴾ *"Mereka itu"*, yaitu orang-orang yang memiliki sifat-

sifat buruk ini ﴿كَٱلْأَنْعَٰمِ﴾ "*seperti binatang ternak*", yang tidak berakal. Mereka itu lebih mementingkan apa yang fana di atas apa yang kekal, maka mereka kehilangan keistimewaan akal. ﴿بَلْ هُمْ أَضَلُّ﴾ "*Bahkan mereka lebih sesat lagi*", daripada binatang ternak, karena binatang ternak digunakan sesuai dengan tabiat penciptaannya, dan ia memiliki insting yang dengannya ia mengetahui apa yang bermanfaat dan merugikan. Oleh karena itu ia lebih baik keadaannya daripada mereka. ﴿أُولَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْغَٰفِلُونَ﴾ "*Mereka itulah orang-orang yang lalai.*" Orang-orang yang melalaikan sesuatu yang paling berguna, mereka melalaikan iman, ketaatan dan dzikir kepada Allah. Mereka diberi hati, pendengaran, dan penglihatan agar ia menjadi penolong bagi mereka untuk menjalankan perintah-perintah dan kewajiban-kewajiban dari Allah, tetapi mereka menggunakannya untuk kebalikannya, maka mereka itu memang berhak termasuk orang-orang yang dijadikan oleh Allah untuk isi Neraka Jahanam. Dia menciptakan mereka untuk neraka dan mereka pun melakukan perbuatan penduduknya. Adapun orang yang menggunakan anggota-anggota tubuh ini untuk beribadah kepada Allah, hatinya tercetak oleh iman dan kecintaan kepada Allah dan tidak lalai dari Allah, maka mereka adalah penduduk surga dan mereka beramal dengan amal penduduk surga.

﴿وَلِلَّهِ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ فَٱدْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا۟ ٱلَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِىٓ أَسْمَٰٓئِهِۦ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٨٠﴾﴾

"*Hanya milik Allah Asma` al-Husna (nama-nama yang baik), maka mohonlah kepadaNya dengan menyebut Asma` al-Husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-namaNya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.*" (Al-A'raf: 180).

Tafsir Ayat:

﴿**180**﴾ Ini adalah penjelasan tentang agungnya kemuliaan Allah dan luasnya sifat-sifatNya, bahwa Dia memiliki *Asma` al-Husna*, yakni Dia mempunyai semua nama yang baik. Pedomannya adalah bahwa ia adalah semua nama yang menunjukkan sifat kesempurnaan yang agung. Dengan itu ia menjadi *husna*, karena jika seandainya ia tidak menunjukkan sifat, hanya sekedar nama saja maka ia bukan *husna*. Begitu pula jika seandainya ia menunjukkan sifat yang bukan sifat sempurna, bisa sifat kekurangan atau sifat yang mungkin menunjukkan kekurangan dan kesempurnaan, maka ia bukan *husna*. Semua nama-nama Allah menunjukkan semua sifat yang mana ia diambil darinya yang meliputi seluruh maknanya. Seperti ﴿الْعَلِيمُ﴾ yang menunjukkan bahwa Dia memiliki ilmu yang umum lagi menyeluruh serta meliputi segala sesuatu, maka tidak ada sekecil apa pun di bumi dan di langit yang luput dari ilmu Allah. ﴿الرَّحِيمُ﴾ yang menunjukkan bahwa Dia mempunyai rahmat yang agung yang mencakup segala sesuatu. ﴿الْقَدِيرُ﴾ yang menunjukkan bahwa Dia memiliki kuasa yang sempurna, tak sesuatu pun yang dapat melemahkanNya. Dan Nama-nama Allah lainnya yang termasuk kesempurnaan *husna*nya adalah bahwa Dia tidak dipanggil kecuali dengannya. Oleh karena itu Dia berfirman, ﴿فَٱدْعُوهُ بِهَا﴾ "*Maka mohonlah kepadaNya dengan menyebut Asma` al-Husna itu.*" Ini mencakup doa ibadah dan doa meminta. Dia dipanggil dalam setiap keinginan yang sesuai dengan keinginan tersebut. Pemohon misalnya mengucapkan, "Ya Allah, ampunilah aku, sayangilah aku. Sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Terimalah taubatku, wahai yang Maha menerima taubat. Berikanlah rizki kepadaku wahai Dzat Yang Memberi rizki. Berlemah lembutlah kepadaku wahai Dzat Yang Maha Lemah Lembut. Dan yang sepertinya.

FirmanNya, ﴿وَذَرُوا۟ ٱلَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِىٓ أَسْمَٰٓئِهِۦ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ﴾ "*Dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-namaNya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.*" Yakni sebagai hukuman dan azab atas penyimpangannya pada Nama-nama Allah. Hakikat penyimpangan yaitu membelokkannya dari apa yang ia dijadikan untuknya. Bisa

jadi ia digunakan sebagai nama untuk yang tidak berhak seperti orang-orang musyrikin yang memberi nama tuhan-tuhan mereka dengan nama-namaNya. Bisa jadi dengan meniadakan maknanya dan menyelewengkannya serta menafsirkannya dengan makna yang tidak diinginkan oleh Allah dan RasulNya, bisa pula dengan menyamakan selainNya dengannya. Maka sudah sewajibnya berhati-hati terhadap penyimpangan dari para penyimpang padanya. Dalam hadits shahih dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِنَّ لِلّٰهِ تِسْعَةً وَتِسْعِيْنَ اِسْمًا، مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ.

"*Sesungguhnya Allah mempunyai sembilan puluh sembilan nama. Barangsiapa menghafalnya maka dia masuk surga.*"[5]

﴿ وَمِمَّنْ خَلَقْنَآ أُمَّةٌ يَهْدُونَ بِٱلْحَقِّ وَبِهِۦ يَعْدِلُونَ ﴿١٨١﴾ ﴾

"*Dan di antara orang-orang yang Kami ciptakan ada umat yang memberi petunjuk dengan haq, dan dengan yang haq itu (pula) mereka menjalankan keadilan.*" (Al-A'raf: 181).

Tafsir Ayat:

﴿**181**﴾ Yakni di antara makhluk ciptaan Kami terdapat umat yang utama lagi sempurna pada dirinya dan menyempurnakan yang lain, memberi petunjuk kepada diri dan orang lain dengan kebenaran, mereka mengetahui kebenaran, mengamalkannya, mengajarkannya, mendakwahkannya dan mengajak orang lain untuk beramal dengannya. ﴿وَبِهِۦ يَعْدِلُونَ﴾ "*Dan dengan yang haq itu (pula) mereka menjalankan keadilan,*" di antara manusia dalam hukum-hukum mereka jika mereka menetapkannya pada harta, darah, hak, pendapat dan lain-lain. Mereka itu adalah para imam hidayah dan

[5] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 2736; dan Muslim, no. 2677 dari Abu Hurairah ﷺ.

lampu di kegelapan. Mereka itulah yang diberi nikmat oleh Allah dengan nikmat iman, amal shalih, saling berwasiat dalam kebenaran dan kesabaran. Mereka itu adalah para *shiddiqin* yang mana derajat mereka di bawah derajat kerasulan. Mereka sendiri bertingkat-tingkat. Masing-masing berdasarkan sesuai dengan keadaan dan kedudukannya. Mahasuci Allah yang mengkhususkan Rahmat-Nya kepada yang Dia Kehendaki dan Allah adalah Pemilik karunia yang besar.

﴿ وَٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَـٰتِنَا سَنَسْتَدْرِجُهُم مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨٢﴾ وَأُمْلِى لَهُمْ ۚ إِنَّ كَيْدِى مَتِينٌ ﴿١٨٣﴾ أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا۟ ۗ مَا بِصَاحِبِهِم مِّن جِنَّةٍ ۚ إِنْ هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿١٨٤﴾ أَوَلَمْ يَنظُرُوا۟ فِى مَلَكُوتِ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا خَلَقَ ٱللَّهُ مِن شَىْءٍ وَأَنْ عَسَىٰٓ أَن يَكُونَ قَدِ ٱقْتَرَبَ أَجَلُهُمْ ۖ فَبِأَىِّ حَدِيثٍۭ بَعْدَهُۥ يُؤْمِنُونَ ﴿١٨٥﴾ مَن يُضْلِلِ ٱللَّهُ فَلَا هَادِىَ لَهُۥ ۚ وَيَذَرُهُمْ فِى طُغْيَـٰنِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿١٨٦﴾ ﴾

"*Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, nanti Kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan), dengan cara yang tidak mereka ketahui. Dan Aku memberi tangguh kepada mereka. Sesungguhnya rencanaKu amat teguh. Apakah (mereka lalai) dan tidak memikirkan bahwa teman mereka (Muhammad) tidak berpenyakit gila. Dia (Muhammad itu) tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan lagi pemberi penjelasan. Dan apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala sesuatu yang diciptakan Allah, dan kemungkinan telah dekatnya kebinasaan mereka? Maka kepada berita manakah lagi mereka akan beriman selain kepada al-Qur`an itu? Barangsiapa yang Allah sesatkan, maka tak ada orang yang akan memberi petunjuk padanya. Dan Allah membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan.*" (Al-A'raf: 182-186).

Tafsir Ayat:

﴿182﴾ Yakni dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah yang menunjukkan kebenaran hidayah yang dibawa oleh Muhammad ﷺ, lalu mereka menolaknya dan tidak menerimanya. ﴿سَنَسْتَدْرِجُهُم مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ﴾ "*Nanti Kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan), dengan cara yang tidak mereka ketahui*", yakni dengan mengucurkan rizki kepada mereka.

﴿183﴾ ﴿وَأُمْلِي لَهُمْ﴾ "*Dan Aku memberi tangguh kepada mereka.*" Yakni Aku menunda mereka sehingga mereka mengira bahwa mereka dibiarkan dan tidak diazab. Maka kejahatan, kekufuran dan keburukan mereka semakin bertambah. Dengan itu siksa dan azab mereka bertambah, maka tanpa mereka sadari justru mereka merugikan diri mereka. Oleh karena itu Allah berfirman, ﴿إِنَّ كَيْدِي مَتِينٌ﴾ "*Sesungguhnya rencanaKu amat teguh*", yakni kuat lagi kokoh.

﴿184﴾ ﴿أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا مَا بِصَاحِبِهِم مِّن جِنَّةٍ﴾ "*Apakah (mereka lalai) dan tidak memikirkan bahwa teman mereka (Muhammad) tidak berpenyakit gila.*" Yakni apakah mereka tidak memakai pikiran dan melihat teman mereka yang mereka kenal dan tidak sedikit pun dari keadaannya yang samar bagi mereka, apakah dia gila? Hendaknya mereka melihat akhlaknya, sifatnya, perangainya dan tingkah lakunya, juga melihat dakwah yang diserukannya, maka mereka pasti tidak menemukan sifat-sifat kecuali yang paling sempurna, tidak mendapati akhlak-akhlak kecuali yang paling utama, dan tidak pula menyaksikan akal dan pemikiran kecuali ia mengungguli seluruh manusia. Dia tidak berseru kecuali kepada kebaikan, dan tidak melarang kecuali dari segala yang buruk. Apakah dengan sifat-sifat seperti ini -wahai orang-orang yang berakal- dia dianggap gila? Ataukah dia adalah imam yang agung, pemberi nasihat yang mulia, yang bersifat dermawan, penyayang dan lemah lembut? Oleh karena itu Dia berfirman, ﴿إِنْ هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ مُّبِينٌ﴾ "*Dia (Muhammad itu) tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan lagi pemberi penjelasan.*" Yakni mengajak makhluk kepada apa yang dapat menyelamatkan mereka dari azab dan meraih pahala.

﴿185﴾ ﴿أَوَلَمْ يَنظُرُوا فِي مَلَكُوتِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ﴾ "*Dan apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi.*" Sesungguhnya jika mereka

melihat kepadanya, maka mereka akan mendapatinya sebagai bukti yang menunjukkan keesaan Penciptanya dan kesempurnaan sifat-sifat yang dimilikiNya. ﴿وَ﴾ "*Dan*", begitu pula hendaknya mereka melihat ﴿مَا خَلَقَ اللَّهُ مِن شَيْءٍ﴾ "*segala sesuatu yang diciptakan Allah.*" Karena seluruh bagian alam raya ini menunjukkan secara jelas kepada ilmu Allah, kodratNya, hikmahNya, keluasan RahmatNya, kebaikanNya, kehendakNya yang pasti terlaksana, dan sifat-sifat agung lainnya yang menunjukkan keesaanNya dalam penciptaan dan pengaturan yang mengantarkan kepada keyakinan bahwa Dia-lah yang berhak disembah, dipuji, disucikan, diesakan dan dicintai. Dan FirmanNya, ﴿وَأَنْ عَسَىٰ أَن يَكُونَ قَدِ اقْتَرَبَ أَجَلُهُمْ﴾ "*Dan kemungkinan telah dekatnya kebinasaan mereka?*" Yakni hendaknya mereka melihat keadaan mereka sendiri secara khusus, melihat diri mereka sebelum ajal datang mendekat dan kematian hadir secara tiba-tiba, sementara mereka dalam keadaan lalai dan berpaling, maka dalam kondisi itu mereka tidak mungkin mengejar ketertinggalan. ﴿فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَهُ يُؤْمِنُونَ﴾ "*Maka kepada berita manakah lagi mereka akan beriman selain kepada al-Qur`an itu?*" Yakni jika mereka tidak beriman kepada kitab yang mulia ini, lalu kepada apakah mereka beriman? Apakah kepada kitab-kitab kesesatan dan kebatilan? Ataukah kepada ucapan pendusta dan pembual?

﴿186﴾ Akan tetapi orang yang sesat tidak memiliki cara dan jalan untuk mendapatkan hidayahNya. Oleh karena itu Allah berfirman, ﴿مَن يُضْلِلِ اللَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ وَيَذَرُهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ﴾ "*Barangsiapa yang Allah sesatkan, maka baginya tak ada orang yang akan memberi petunjuk. Dan Allah membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan.*" Yakni bingung, bimbang, tidak bisa lepas darinya, dan tidak meraih kebenaran.

﴿يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِندَ رَبِّي لَا يُجَلِّيهَا لِوَقْتِهَا إِلَّا هُوَ ثَقُلَتْ
فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا تَأْتِيكُمْ إِلَّا بَغْتَةً يَسْأَلُونَكَ كَأَنَّكَ حَفِيٌّ عَنْهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِندَ
اللَّهِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨٧﴾ قُل لَّا أَمْلِكُ لِنَفْسِي نَفْعًا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَاءَ

اللَّهُ ۚ وَلَوْ كُنتُ أَعْلَمُ الْغَيْبَ لَاسْتَكْثَرْتُ مِنَ الْخَيْرِ وَمَا مَسَّنِيَ السُّوءُ ۚ إِنْ أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١٨٨﴾

"Mereka menanyakan kepadamu tentang Hari Kiamat, 'Bilakah terjadinya?' Katakanlah, 'Sesungguhnya pengetahuan tentang Hari Kiamat itu adalah pada sisi Rabbku, tidak seorang pun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia. Kiamat itu amat berat (huru-haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi. Kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba.' Mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya. Katakanlah, 'Sesungguhnya pengetahuan tentang Hari Kiamat itu adalah di sisi Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.' Katakanlah, 'Aku tidak berkuasa menarik kemanfaatan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemudaratan kecuali yang dikehendaki Allah. Dan sekiranya aku mengetahui yang ghaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudaratan. Aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman'." (Al-A'raf: 187-188).

Tafsir Ayat:

﴿**187**﴾ Allah تعالى berfirman kepada RasulNya Muhammad ﷺ, ﴿يَسْـَٔلُونَكَ﴾ *"Mereka menanyakan kepadamu."* Yakni orang-orang yang membangkang dan mendustakanmu ﴿عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا﴾ *"tentang Hari Kiamat, bilakah terjadinya?"* Yakni kapan terjadinya? Kapan ia hadir pada manusia? ﴿قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِندَ رَبِّي﴾ *"Katakanlah, 'Sesungguhnya pengetahuan tentang Hari Kiamat itu adalah pada sisi Rabbku'."* Yakni pengetahuannya hanya dimiliki oleh Allah. ﴿لَا يُجَلِّيهَا لِوَقْتِهَا إِلَّا هُوَ﴾ *"Tidak seorang pun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia."* Yakni ia tidak ditampakkan pada waktu yang telah ditentukan untuk terjadi padanya kecuali oleh Allah. ﴿ثَقُلَتْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ﴾ *"Kiamat itu amat berat (huru-haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi."* Yakni pengetahuan tentangnya tidak diketahui oleh penduduk langit dan bumi dan perkaranya pun berat atas mereka. Mereka ketakutan terhadap

kiamat. ﴿لَا تَأْتِيكُمْ إِلَّا بَغْتَةً﴾ *"Kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba."* Di mana mereka tidak merasa sehingga mereka tidak bersiap-siap untuk menghadapinya. ﴿يَسْـَٔلُونَكَ كَأَنَّكَ حَفِيٌّ عَنْهَا﴾ *"Mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya."* Yakni mereka terus bertanya kepadamu tentang Hari Kiamat seolah-olah kamu memiliki perhatian besar terhadap pertanyaan seperti ini, sementara mereka tidak menyadari bahwa kamu -karena sempurnanya ilmumu terhadap Rabbmu dan karena tidak bergunanya pertanyaan seperti ini- tidak mempedulikan dan tidak memperhatikan pertanyaan tentangnya. Mengapa dalam hal ini mereka tidak meneladanimu? Dan menahan diri dari pertanyaan ini yang tidak mengandung kemaslahatan sama sekali, yang ilmunya tidak mungkin diketahui, ia tidak diketahui oleh Nabi yang diutus maupun malaikat yang dekat kepada Allah, ia termasuk perkara yang dirahasiakan oleh Allah dari makhlukNya karena hikmahNya yang sempurna dan RahmatNya yang luas. ﴿قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِندَ اللَّهِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ﴾ *"Katakanlah, 'Sesungguhnya pengetahuan tentang Hari Kiamat itu adalah di sisi Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui'."* Oleh karena itu mereka memberi perhatian terhadap sesuatu yang tidak selayaknya diperhatikan, lebih-lebih mereka yang tidak bertanya tentang perkara yang lebih penting dengan meninggalkan ilmu yang wajib mereka ketahui, kemudian menggantinya dengan pertanyaan yang tidak seorang pun mengetahui jawabannya dan mereka sendiri tidak dituntut untuk mengetahuinya.

﴿**188**﴾ ﴿قُل لَّا أَمْلِكُ لِنَفْسِي نَفْعًا وَلَا ضَرًّا﴾ *"Katakanlah, 'Aku tidak berkuasa menarik kemanfaatan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemudaratan'."* Karena sesungguhnya aku adalah hamba fakir yang diatur, kebaikan tidak datang kepadaku kecuali dari Allah dan tidak ada yang menolak kejahatan dariku kecuali Dia, dan aku pun tidak memiliki ilmu kecuali apa yang diajarkan oleh Allah تعالى kepadaku. ﴿وَلَوْ كُنتُ أَعْلَمُ الْغَيْبَ لَاسْتَكْثَرْتُ مِنَ الْخَيْرِ وَمَا مَسَّنِيَ السُّوءُ﴾ *"Dan sekiranya aku mengetahui yang ghaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudaratan."* Yakni niscaya aku melakukan sebab-sebab yang mana aku mengetahui bahwa ia menghasilkan kebaikan dan kemaslahatan untukku dan aku pun akan berhati-hati terhadap segala perkara yang membawaku kepada keburukan dan hal-hal yang tidak diinginkan, karena aku mengetahui perkara-perkara

sebelum ia terjadi, dan aku pun mengetahui akibat yang ditimbulkan. Akan tetapi karena aku sendiri tidak mengetahui, maka terkadang aku pun ditimpa kemalangan dan aku pun gagal meraih kebaikan dan kemaslahatan dunia. Ini adalah dalil paling kuat bahwa aku tidak memiliki ilmu ghaib. ﴿إِنْ أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ﴾ "*Aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan*", yang memperingatkan azab diniyah, duniawiyah dan ukhrawiyah. Aku menjelaskan perbuatan-perbuatan yang mengantarkan kepadanya sekaligus memperingatkannya. Aku juga menyampaikan berita gembira pahala dunia dan akhirat, dengan menjelaskan perbuatan-perbuatan yang mengantarkan kepadanya dan mendorong kepadanya. Akan tetapi tidak semua orang mau menerima peringatan dan berita gembira ini. Hanya orang-orang Mukminlah yang mau menerima dan mengambil manfaat darinya.

Ayat-ayat yang mulia ini menjelaskan kebodohan orang yang berdoa kepada Nabi untuk mendapatkan kebaikan dan menolak kemudaratan, karena perkaranya tidak berada di tangannya, dan dia tidak dapat memberi manfaat kepada orang yang tidak diberi bermanfaat oleh Allah, dan tidak dapat menolak mudarat dari orang yang tidak dilindungi oleh Allah serta tidak memiliki ilmu kecuali apa yang diajarkan oleh Allah ﷻ kepadanya. Ia hanya manfaat bagi orang yang mau menerima berita gembira dan peringatannya serta mengamalkannya. Ini adalah manfaat Nabi yang mengunggguli manfaat bapak, ibu, saudara dan karib, dengan dorongannya kepada semua manusia kepada semua kebaikan, dan peringatannya dari segala keburukan, serta penjelasannya kepada mereka dengan sangat jelas dan gamblang.

﴿هُوَ الَّذِي خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا ۖ فَلَمَّا تَغَشَّاهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيفًا فَمَرَّتْ بِهِ ۖ فَلَمَّا أَثْقَلَت دَّعَوَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ آتَيْتَنَا صَالِحًا لَّنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ ﴿١٨٩﴾ فَلَمَّا آتَاهُمَا صَالِحًا جَعَلَا لَهُ شُرَكَاءَ فِيمَا آتَاهُمَا ۚ فَتَعَالَى اللَّهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿١٩٠﴾ أَيُشْرِكُونَ مَا لَا يَخْلُقُ شَيْئًا وَهُمْ يُخْلَقُونَ ﴿١٩١﴾

وَلَا يَسْتَطِيعُونَ لَهُمْ نَصْرًا وَلَا أَنفُسَهُمْ يَنصُرُونَ ﴿١٩٢﴾ وَإِن تَدْعُوهُمْ إِلَى الْهُدَىٰ لَا يَتَّبِعُوكُمْ ۚ سَوَاءٌ عَلَيْكُمْ أَدَعَوْتُمُوهُمْ أَمْ أَنتُمْ صَامِتُونَ ﴿١٩٣﴾

"*Dia-lah Yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan istrinya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, istrinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya (suami-istri) memohon kepada Allah, Rabbnya seraya berkata, 'Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang sempurna tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur.' Tatkala Allah memberi kepada keduanya seorang anak yang sempurna, maka keduanya menjadikan sekutu bagi Allah terhadap anak yang telah dianugerahkanNya kepada keduanya itu. Maka Mahatinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan. Apakah mereka mempersekutukan (Allah dengan) berhala-berhala yang tak dapat menciptakan sesuatu pun? Sedangkan berhala-berhala itu sendiri buatan orang. Dan berhala-berhala itu tidak mampu memberi pertolongan kepada penyembah-penyembahnya dan kepada dirinya sendiri pun berhala-berhala itu tidak dapat memberi pertolongan. Dan jika kamu (hai orang-orang musyrik) menyerunya (berhala) untuk memberi petunjuk kepadamu, tidaklah berhala-berhala itu dapat memperkenankan seruanmu, sama saja (hasilnya) buat kamu menyeru mereka ataupun kamu berdiam diri.*" (Al-A'raf: 189-193).

Tafsir Ayat:

﴿189﴾ ﴿هُوَ الَّذِي خَلَقَكُم﴾ "*Dia-lah Yang menciptakan kamu*", wahai kaum laki-laki dan perempuan yang bertebaran di muka bumi dengan jumlah yang banyak dan beraneka ragam, ﴿مِّن نَّفْسٍ وَاحِدَةٍ﴾ "*dari diri yang satu.*" Yaitu Adam عليه السلام bapak manusia. ﴿وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا﴾ "*Dan dari padanya Dia menciptakan istrinya.*" Yakni menciptakan istrinya Hawwa` dari Adam, agar dia merasa senang kepadanya. Karena jika dia diciptakan dari unsur Adam, maka akan terjadi keserasian dan keharmonisan yang menjadikan masing-masing dari keduanya menjadi tenang dengan yang lain, maka masing-masing dari kedua-

nya cenderung kepada yang lain dengan kecenderungan syahwat. ﴿فَلَمَّا تَغَشَّىٰهَا﴾ "*Maka setelah dicampurinya*", yakni digaulinya, dan Allah menakdirkan dari syahwat atau percampuran itu seorang anak, maka dia pun hamil, ﴿حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيفًا﴾ "*mengandung kandungan yang ringan.*" Hal itu terjadi di awal kehamilan di mana wanita tidak merasakan beratnya kehamilan. ﴿فَمَرَّتْ﴾ "*Kemudian tatkala*", dia terus berlangsung dan ﴿أَثْقَلَت﴾ "*dia merasa berat*", ketika kehamilan itu membesar di perutnya, dalam kondisi tersebut dia mulai merindukan anaknya. Dia berharap anaknya lahir dalam keadaan sehat dan selamat dari segala cacat. Maka keduanya berdoa ﴿دَّعَوَا اللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ ءَاتَيْتَنَا صَٰلِحًا﴾ "*kepada Allah, Rabbnya seraya berkata, 'Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang sempurna.*' Sempurna penciptaannya, tidak ada yang kurang suatu apa pun, ﴿لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّٰكِرِينَ﴾ "*tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur*'."

﴿**190**﴾ ﴿فَلَمَّآ ءَاتَىٰهُمَا صَٰلِحًا﴾ "*Tatkala Allah memberi kepada keduanya seorang anak yang sempurna*", sesuai dengan permintaan mereka dan sempurnalah nikmat Allah padanya ﴿جَعَلَا لَهُۥ شُرَكَآءَ فِيمَآ ءَاتَىٰهُمَا﴾ "*maka keduanya menjadikan sekutu bagi Allah terhadap anak yang telah dianugerahkanNya kepada keduanya itu.*" Yakni keduanya menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah pada anak tersebut. Padahal yang menciptakannya, menganugerahkannya, dan membahagiakan kedua orang tuanya hanyalah Allah semata. Maka keduanya menjadikannya sebagai hamba selain Allah, bisa dengan memberinya nama dengan nama Abd (hamba) yang disandarkan kepada selain Allah, Abdul Haris, Abdul Uzza, Abdul Ka'bah dan lain-lain. Dan bisa pula keduanya menyekutukan Allah dalam ibadah setelah Allah memberinya nikmat yang tidak seorang hamba pun mampu menghitungnya. Ini adalah perpindahan dari macam kepada jenis, karena asal pembicaraan tentang Adam dan Hawwa`, kemudian berpindah kepada pembicaraan tentang jenis (yakni jenis manusia secara umum), dan tidak diragukan bahwa hal itu banyak terjadi pada keturunan Adam dan Hawwa`. Oleh karena itu Allah menetapkan kebatilan syirik atas mereka dan bahwa dalam hal itu mereka adalah orang-orang zhalim dengan kezhaliman yang paling besar. Tiada beda antara syirik dalam ucapan dan syirik dalam perbuatan. Sesungguhnya

Dzat yang menciptakan mereka dari jiwa yang satu yang darinya Dia menciptakan istrinya dan menjadikan untuk mereka pasangan dari jenis mereka sendiri, kemudian menjadikan kasih sayang dan rasa cinta di antara mereka yang menjadikan sebagian merasa senang, cinta dan condong kepada sebagian yang lain, kemudian Dia membimbing mereka kepada apa yang dengannya syahwat kenikmatan, anak-anak dan keturunan bisa diraih, kemudian Dia menciptakan anak cucu di dalam rahim ibu dalam jangka waktu tertentu yang diidam-idamkan oleh jiwa mereka dan mereka memohon kepada Allah agar melahirkannya dalam keadaan sehat dan selamat, lalu Allah menyempurnakan nikmat bagi mereka, serta mewujudkan keinginan mereka. Apakah Dia tidak berhak disembah tanpa disekutukan dengan sesuatu pun dalam ibadah kepadaNya dengan mengikhlaskan agama hanya kepadaNya?

﴿**191-192**﴾ Akan tetapi perkaranya justru terbalik. Mereka menyekutukan Allah dengan ﴿مَا لَا يَخْلُقُ شَيْـًٔا وَهُمْ يُخْلَقُونَ ﴿١٩١﴾ وَلَا يَسْتَطِيعُونَ لَهُمْ نَصْرًا وَلَآ أَنفُسَهُمْ يَنصُرُونَ﴾ "*berhala-berhala yang tak dapat menciptakan sesuatu pun. Sedangkan berhala-berhala itu sendiri buatan orang. Dan berhala-berhala itu tidak mampu memberi pertolongan kepada penyembah-penyembahnya dan kepada dirinya sendiri pun berhala-berhala itu tidak dapat memberi pertolongan.*" Jika ia tidak dapat menciptakan sesuatu apa pun bahkan seberat biji sawi, justru ia adalah yang diciptakan, ia juga tidak mampu menolak hal-hal buruk dari penyembahnya bahkan dari dirinya, lalu bagaimana ia diangkat sebagai tuhan bersama Allah? Ini hanyalah kezhaliman yang paling zhalim dan kebodohan yang paling bodoh.

﴿**193**﴾ Jika kamu wahai orang-orang musyrik, menyeru berhala-berhala yang kamu sembah selain Allah itu ﴿إِلَى الْهُدَىٰ لَا يَتَّبِعُوكُمْ ۚ سَوَآءٌ عَلَيْكُمْ أَدَعَوْتُمُوهُمْ أَمْ أَنتُمْ صَٰمِتُونَ﴾ "*untuk memberi petunjuk kepadamu, maka tidaklah berhala-berhala itu dapat memperkenankan seruanmu, sama saja (hasilnya) buat kamu menyeru mereka ataupun kamu berdiam diri.*" Manusia lebih baik keadaannya daripadanya, karena ia tidak mendengar, tidak melihat, tidak menunjukkan dan tidak ditunjukkan. Jika orang yang berakal merenungkan hal itu dengan jernih, maka dia memastikan kebatilan ketuhanannya dan kebodohan para penyembahnya.

﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ عِبَادٌ أَمْثَالُكُمْ فَٱدْعُوهُمْ فَلْيَسْتَجِيبُوا لَكُمْ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿١٩٤﴾ أَلَهُمْ أَرْجُلٌ يَمْشُونَ بِهَآ أَمْ لَهُمْ أَيْدٍ يَبْطِشُونَ بِهَآ أَمْ لَهُمْ أَعْيُنٌ يُبْصِرُونَ بِهَآ أَمْ لَهُمْ ءَاذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا قُلِ ٱدْعُوا شُرَكَآءَكُمْ ثُمَّ كِيدُونِ فَلَا تُنظِرُونِ ﴿١٩٥﴾ إِنَّ وَلِيِّيَ ٱللَّهُ ٱلَّذِى نَزَّلَ ٱلْكِتَٰبَ وَهُوَ يَتَوَلَّى ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١٩٦﴾﴾

"Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu seru selain Allah itu adalah makhluk (yang lemah) yang serupa juga dengan kamu. Maka serulah berhala-berhala itu lalu biarkanlah mereka memperkenankan permintaanmu, jika kamu memang orang-orang yang benar. Apakah berhala-berhala mempunyai kaki yang dengan itu ia dapat berjalan, atau mempunyai tangan yang dengan itu ia dapat memegang dengan keras, atau mempunyai mata yang dengan itu ia dapat melihat, atau mempunyai telinga yang dengan itu ia dapat mendengar? Katakanlah, 'Panggillah berhala-berhalamu yang kamu jadikan sekutu Allah, kemudian lakukanlah tipu daya (untuk mencelakakan)ku, tanpa memberi tangguh (kepadaku). Sesungguhnya pelindungku ialah Allah yang telah menurunkan al-Kitab (al-Qur`an) dan Dia melindungi orang-orang yang shalih'." (Al-A'raf: 194-196).

Tafsir Ayat:

﴿**194**﴾ Ini adalah tantangan kepada orang-orang musyrik penyembah berhala. Allah تعالى berfirman, ﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ عِبَادٌ أَمْثَالُكُمْ﴾ *"Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu seru selain Allah itu adalah makhluk (yang lemah) yang serupa juga dengan kamu."* Yakni tiada beda antara kamu dengan mereka, kalian semua adalah hamba yang diatur oleh Allah, jika klaimmu benar bahwa ia berhak disembah, ﴿فَٱدْعُوهُمْ فَلْيَسْتَجِيبُوا لَكُمْ﴾ *"maka serulah berhala-berhala itu lalu biarkanlah mereka memperkenankan permintaanmu,"* jika mereka menjawab permohonanmu dan mewujudkan keinginanmu, jika tidak maka jelaslah bahwa klaimmu adalah dusta dan kamu berdusta atas nama Allah dengan kedustaan yang besar.

﴿**195**﴾ Ini tidak memerlukan penjelasan padanya karena jika kamu melihat kepadanya, maka bentuknya menunjukkan kepadamu bahwa ia tidak dapat mendatangkan manfaat sedikit pun. Ia tak berkaki untuk berjalan, tak bertangan untuk bekerja, tak bermata untuk melihat, dan tak bertelinga untuk mendengar. Ia tidak memiliki semua kekuatan dan perangkat yang ada pada manusia. Jika ia tidak mampu menjawab seruanmu, maka ia adalah hamba sepertimu, bahkan kamu lebih sempurna dan lebih kuat dari padanya dalam banyak hal, maka dengan alasan apa kamu menyembahnya? ﴿قُلِ ٱدْعُوا شُرَكَآءَكُمْ ثُمَّ كِيدُونِ فَلَا تُنظِرُونِ﴾ *"Katakanlah, 'Panggillah berhala-berhalamu yang kamu jadikan sekutu bagi Allah, kemudian lakukanlah tipu daya (untuk mencelakakan)ku, tanpa memberi tangguh (kepadaku)'."* Yakni berkumpullah kamu dengan sekutu-sekutumu untuk menimpakan kejahatan dan keburukan terhadapku tanpa penundaan dan pengunduran, niscaya kamu tidak akan mampu melakukan itu terhadapku.

﴿**196**﴾ Karena waliku (penolongku) adalah Allah yang menjagaku, Dia-lah yang mendatangkan manfaat bagiku dan menolak mudarat dariku, ﴿ٱلَّذِى نَزَّلَ ٱلْكِتَٰبَ﴾ *"Yang telah menurunkan al-Kitab (al-Qur`an)."* Yang padanya terdapat petunjuk, kesembuhan, dan cahaya. Ia termasuk perlindungan dan pendidikan diniyahNya yang khusus kepada hamba-hambaNya. ﴿وَهُوَ يَتَوَلَّى ٱلصَّٰلِحِينَ﴾ *"Dan Dia melindungi orang-orang yang shalih"*, yang niat, amal dan perkataan mereka adalah baik, sebagaimana Allah تعالى berfirman,

﴿ٱللَّهُ وَلِيُّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ﴾

"Allah Pelindung orang-orang yang beriman, Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman)." (Al-Baqarah: 257).

Ketika orang-orang Mukmin yang shalih mengangkat Rabb mereka menjadi pelindung, dengan takwa dan iman, dan tidak mengangkat selainNya yang tidak mampu mendatangkan manfaat dan menolak mudarat, maka Allah melindungi mereka, menyayangi mereka dan menolong mereka dalam perkara kebaikan dan kemaslahatan dunia dan agama, serta menolak segala keburukan dari mereka semua, dengan iman mereka, sebagaimana Allah تعالى

berfirman,

﴿إِنَّ ٱللَّهَ يُدَٰفِعُ عَنِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ﴾

"*Sesungguhnya Allah membela orang-orang yang telah beriman.*" (Al-Hajj: 38).

﴿وَٱلَّذِينَ تَدۡعُونَ مِن دُونِهِۦ لَا يَسۡتَطِيعُونَ نَصۡرَكُمۡ وَلَآ أَنفُسَهُمۡ يَنصُرُونَ ﴿١٩٧﴾ وَإِن تَدۡعُوهُمۡ إِلَى ٱلۡهُدَىٰ لَا يَسۡمَعُواْۖ وَتَرَىٰهُمۡ يَنظُرُونَ إِلَيۡكَ وَهُمۡ لَا يُبۡصِرُونَ ﴿١٩٨﴾﴾

"*Dan berhala-berhala yang kamu seru selain Allah tidaklah sanggup menolongmu, bahkan tidak dapat menolong dirinya sendiri. Dan jika kamu sekalian menyeru (berhala-berhala) untuk memberi petunjuk, niscaya berhala-berhala itu tidak dapat mendengarnya. Dan kamu melihat berhala-berhala itu memandang kepadamu padahal ia tidak melihat.*" (Al-A'raf: 197-198).

Tafsir Ayat:

﴿**197-198**﴾ Ayat ini juga merupakan penjelasan tentang tidak berhaknya berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah untuk disembah, karena berhala-berhala itu tidak memiliki kemampuan dan kekuatan dalam membantu dirinya sendiri apalagi membantu para penyembahnya. Ia tidak memiliki kekuatan akal dan kemampuan menjawab. Jika kamu menyerunya kepada petunjuk, ia tidak bisa menjawab. Ia hanyalah gambar tanpa kehidupan. Kamu melihatnya memandangmu padahal ia sama sekali tidak melihatmu, karena merekalah yang membentuknya dalam bentuk makhluk hidup, seperti manusia dan lain-lain. Mereka memberinya mata dan anggota badan. Jika kamu melihatnya, kamu melihatnya seperti ia hidup. Jika kamu mengamatinya maka terbukti bahwa ia adalah benda mati yang tak bergerak dan tak hidup. Lalu dengan

dasar apa orang-orang musyrik itu menjadikannya sebagai tuhan bersama Allah? Demi kebaikan dan kemaslahatan apa mereka beri'tikaf di depannya dan mendekatkan diri dengan berbagai macam ibadah kepadanya.

Jika ini telah diketahui, maka diketahuilah bahwa orang-orang musyrik dengan sesembahan-sesembahannya, jika mereka berkumpul dan ingin menimpakan keburukan kepada orang yang dilindungi oleh Pencipta langit dan bumi, yang melindungi hamba-hambaNya yang shalih, niscaya mereka tidak akan mampu menimpakan keburukan sekecil apa pun, karena sempurnanya ketidakmampuan mereka dan sesembahan mereka, dan sempurnanya kekuatan dan kemampuan Allah serta kekuatan orang yang berlindung di bawah perlindunganNya dan bertawakal kepadaNya.

Ada yang menyatakan bahwa makna FirmanNya, ﴿وَتَرَىٰهُمۡ يَنظُرُونَ إِلَيۡكَ وَهُمۡ لَا يُبۡصِرُونَ﴾ "*Dan kamu melihat berhala-berhala itu memandang kepadamu padahal ia tidak melihat*", bahwa *dhamir* (kata ganti) kembali kepada orang-orang musyrik yang mendustakan Rasulullah ﷺ. Kamu mengira mereka melihat kepadamu ya Rasulullah dengan mata perenungan yang dengannya dibedakan antara orang yang benar dan orang yang dusta, padahal sebenarnya mereka tidak melihat hakikatmu. Mereka tidak melihat keindahan, kebenaran, dan kesempurnaanmu.

﴿خُذِ ٱلۡعَفۡوَ وَأۡمُرۡ بِٱلۡعُرۡفِ وَأَعۡرِضۡ عَنِ ٱلۡجَٰهِلِينَ ﴿١٩٩﴾﴾

"*Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh.*" (Al-A'raf: 199).

Tafsir Ayat:

﴿**199**﴾ Ayat ini mengumpulkan kebaikan akhlak dengan manusia dan apa yang harus dilakukan dalam bergaul dengan mereka.

Perkara yang selayaknya dijadikan pedoman dalam bergaul dengan manusia adalah memberi maaf, yakni perangai yang disukai oleh diri mereka, serta merupakan perbuatan dan akhlak yang mudah atas mereka. Jangan membebani mereka dengan apa yang tidak sesuai dengan tabiat mereka, akan tetapi berterima kasihlah kepada setiap orang atas apa yang dia dapatkan darinya dalam bentuk ucapan dan perbuatan baik, memaklumi kelalaian dan memaafkan kekurangan mereka. Tidak menyombongkan diri kepada yang lebih kecil karena kecilnya, atau kepada orang bodoh karena kebodohannya, atau kepada orang miskin karena kemiskinannya, akan tetapi dia bergaul dengan semuanya dengan lemah lembut dan perlakuan yang sesuai dengan kondisi, dengan dada yang lapang. ﴿وَأْمُرْ بِٱلْعُرْفِ﴾ "*Dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf.*" Yakni mengerjakan semua ucapan dan perbuatan yang baik dan akhlak yang sempurna, baik kepada orang yang dekat maupun kepada orang yang jauh. Jadikanlah sesuatu yang kamu berikan kepada manusia, dalam bentuk pengajaran ilmu atau dorongan kepada kebaikan, berupa silaturahim, berbuat baik kepada kedua orang tua, mendamaikan perselisihan di antara manusia, memberi nasihat yang berguna, memberi pendapat yang benar, tolong-menolong dalam kebaikan dan takwa, melarang yang buruk, atau memberi petunjuk kepada kemaslahatan agama dan dunia. Karena gangguan dari orang bodoh adalah suatu keniscayaan, maka Allah ﷻ memerintahkan agar menyikapinya dengan berpaling darinya dan tidak membalas kebodohannya. Barangsiapa menyakitimu dengan ucapan dan perbuatannya, maka janganlah kamu menyakitinya. Barangsiapa tidak memberimu, maka kamu jangan tidak memberinya. Barangsiapa memutuskanmu, maka kamu jangan memutuskannya, dan barangsiapa menzhalimimu, maka bersikap adillah kepadanya.

Adapun sikap yang layak diberikan oleh seorang hamba kepada setan, maka Allah berfirman,

﴿وَإِمَّا يَنزَغَنَّكَ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ نَزْغٌ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ ۚ إِنَّهُۥ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٠٠﴾ إِنَّ

ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ إِذَا مَسَّهُمْ طَٰٓئِفٌ مِّنَ ٱلشَّيْطَٰنِ تَذَكَّرُوا۟ فَإِذَا هُم مُّبْصِرُونَ ﴿٢٠١﴾
وَإِخْوَٰنُهُمْ يَمُدُّونَهُمْ فِى ٱلْغَىِّ ثُمَّ لَا يُقْصِرُونَ ﴿٢٠٢﴾﴾

"*Dan jika kamu ditimpa sesuatu godaan setan, maka berlindunglah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari setan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya. Dan teman-teman mereka (orang-orang kafir dan fasik) membantu setan-setan dalam menyesatkan dan mereka tidak henti-hentinya (menyesatkan).*" (Al-A'raf: 200-202).

Tafsir Ayat:

﴿**200**﴾ Yakni kapan pun dan dalam kondisi apa pun, ﴿يَنزَغَنَّكَ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ نَزْغٌ﴾ "*kamu ditimpa sesuatu godaan setan.*" Yakni kamu merasakan godaannya, membuatmu malas berbuat baik atau mendorongmu dan memacumu berbuat buruk, ﴿فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ﴾ "*maka berlindunglah kepada Allah.*" Yakni berlindunglah kepada naungan perlindungan Allah, karena Dia Maha Mendengar apa yang kamu ucapkan. ﴿عَلِيمٌ﴾ "*Mengetahui*" niatmu, kelemahanmu, dan kebutuhanmu akan perlindunganNya, maka Dia akan melindungimu dari fitnahnya dan menjagamu dari godaannya, sebagaimana Firman Allah ﷻ,

﴿قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلنَّاسِ ﴿١﴾ مَلِكِ ٱلنَّاسِ ﴿٢﴾ إِلَٰهِ ٱلنَّاسِ ﴿٣﴾ مِن
شَرِّ ٱلْوَسْوَاسِ ٱلْخَنَّاسِ ﴿٤﴾ ٱلَّذِى يُوَسْوِسُ فِى صُدُورِ ٱلنَّاسِ ﴿٥﴾ مِنَ
ٱلْجِنَّةِ وَٱلنَّاسِ ﴿٦﴾﴾

"*Katakanlah, 'Aku berlindung kepada Rabb (yang memelihara dan menguasai) manusia, Raja manusia, sembahan manusia, dari kejahatan (bisikan) setan yang biasa bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia.*" (An-Nas: 1-6).

﴿**201**﴾ Karena hamba pasti lalai dan setan berhasil menipu-

nya karena ia terus bersiap siaga menantikan kelengahan dan kelalaiannya, maka Allah ﷻ menyebutkan tanda-tanda orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang menyimpang. Adapun orang yang bertakwa, jika dia merasakan dosa dan gangguan dari setan, lalu dia melakukan dosa, dengan melakukan yang haram atau meninggalkan yang wajib, maka dia segera sadar dari mana setan datang dan dari pintu mana setan masuk kepadanya, dia menyadari apa yang diwajibkan Allah atasnya dan apa yang menjadi tuntutan iman, maka dia memohon ampun kepada Allah, dia menambal apa yang terlewatkan dengan taubat nasuha dan kebaikan yang banyak, maka dia berhasil mengusir setannya dengan hina dina dan memporak porandakan apa yang setan dapatkan darinya.

﴿202﴾ Adapun teman-teman dan wali-wali setan, maka mereka apabila terjatuh ke dalam dosa, mereka terus berada di dalam kesesatan. Mereka melakukan satu dosa kepada dosa yang lain. Bahkan tidak hanya sebatas itu, setan tiada henti-hentinya menyesatkan, karena ia berambisi kepada mereka manakala mereka adalah orang-orang yang mudah dikendalikan dan tiada henti melakukan perbuatan jahat.

﴿ وَإِذَا لَمْ تَأْتِهِم بِـَٔايَةٍ قَالُوا۟ لَوْلَا ٱجْتَبَيْتَهَا ۚ قُلْ إِنَّمَآ أَتَّبِعُ مَا يُوحَىٰٓ إِلَىَّ مِن رَّبِّى ۚ هَٰذَا بَصَآئِرُ مِن رَّبِّكُمْ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٢٠٣﴾ ﴾

"Dan apabila kamu tidak membawa suatu ayat al-Qur`an kepada mereka, mereka berkata, 'Mengapa tidak kamu buat sen-diri ayat itu?' Katakanlah, 'Sesungguhnya aku hanya mengikuti apa yang diwahyukan dari Rabbku kepadaku. Al-Qur`an ini adalah bukti-bukti yang nyata dari Rabbmu, petunjuk dan rah-mat bagi orang-orang yang beriman." (Al-A'raf: 203).

Tafsir Ayat:

﴿203﴾ Yakni, orang-orang yang mendustakanmu itu senantiasa berada di dalam kesombongan dan pengingkaran, meskipun kamu hadir kepada mereka dengan ayat-ayat yang membuktikan hidayah dan jalan lurus. Jika kamu membawa ayat kepada mereka yang menunjukkan kebenaranmu, maka mereka tidak akan tunduk. ﴿ وَإِذَا لَمْ تَأْتِهِم بِـَٔايَةٍ ﴾ *"Dan apabila kamu tidak membawa suatu ayat"*, dari ayat-ayat yang mereka usulkan dan tentukan, ﴿قَالُوا۟ لَوْلَا ٱجْتَبَيْتَهَا﴾ *"mereka berkata, 'Mengapa tidak kamu buat sendiri ayat itu?'"* Yakni mengapa kamu tidak memilih-milih (suatu kalimat yang bisa dijadikan sebagai) ayat, sehingga ia pun menjadi ayat atau mukjizat tertentu, seolah-olah kamulah yang menurunkan ayat yang mengatur seluruh makhluk. Padahal sebenarnya sedikit pun kamu tidak memiliki urusan apa pun dalam hal ini. Atau (maknanya) adalah, mengapa kamu tidak membuatnya sendiri dari dirimu. ﴿قُلْ إِنَّمَآ أَتَّبِعُ مَا يُوحَىٰٓ إِلَىَّ مِن رَّبِّى﴾ *"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku hanya mengikuti apa yang diwahyukan dari Rabbku kepadaku'."* Aku hanyalah seorang hamba yang mengikuti lagi diatur, Allah ﷻ-lah yang menurunkan ayat dan mengirimkannya sesuai dengan tuntutan kebesaranNya dan hikmahNya yang agung. Jika kamu menginginkan ayat yang tidak tergusur oleh waktu dan hujjah yang tidak luruh dalam segala kesempatan maka ayat tersebut adalah al-Qur`an yang agung yang merupakan dzikir yang penuh hikmah.

﴿هَٰذَا بَصَآئِرُ مِن رَّبِّكُمْ﴾ *"Al-Qur`an ini adalah bukti-bukti yang nyata dari Rabbmu"*, yang dijadikan sebagai penerang dalam seluruh tuntutan ilahiyah dan tujuan insaniyah. Ia adalah dalil dan bukti. Barangsiapa yang merenungkan dan memikirkannya, maka dia mengetahui bahwa ia turun dari Dzat Yang Mahabijaksana lagi Mahamulia, tiada kebatilan yang hadir dari depannya atau dari belakangnya. Dengannya hujjah menjadi tegak atas semua orang yang mengetahuinya, akan tetapi kebanyakan manusia tidak beriman, karena barangsiapa yang beriman maka ia adalah ﴿وَهُدًى﴾ *"petunjuk"*, baginya dari kesesatan ﴿وَرَحْمَةٌ﴾ *"dan rahmat"*, baginya dari kesengsaraan. Seorang Mukmin yang mengikuti al-Qur`an dan mengambil petunjuk darinya, dia akan berbahagia di dunia dan akhiratnya. Adapun orang yang tidak beriman kepadanya, maka dia akan sesat dan

sengsara di dunia dan akhirat.

﴿ وَإِذَا قُرِئَ ٱلْقُرْءَانُ فَٱسْتَمِعُوا۟ لَهُۥ وَأَنصِتُوا۟ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٢٠٤﴾ ﴾

"*Dan apabila dibacakan al-Qur`an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.*" (Al-A'raf: 204).

Tafsir Ayat:

﴿**204**﴾ Perintah ini berlaku umum bagi semua orang yang mendengar al-Qur`an, kitabullah dibaca, dia diperintahkan untuk diam dan mendengarkan. Dan perbedaan di antara keduanya adalah bahwa diam secara zahir adalah dengan meninggalkan pembicaraan atau tidak menyibukkan diri dengan sesuatu yang membuatnya tidak mendengar. Adapun mendengar, maka maksudnya adalah menyimak dengan membuka hati dan merenungkan apa yang didengar. Barangsiapa yang memegang kedua perkara ini ketika kitabullah dibaca, maka dia akan mendapatkan kebaikan yang banyak, ilmu yang melimpah, iman yang terus diperbarui, petunjuk yang selalu bertambah, dan *bashirah* dalam agamanya. Oleh karena itu Allah mengaitkan diraihnya rahmat dengan kedua perkara tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa barangsiapa yang dibacakan al-Qur`an kepadanya, lalu dia tidak mendengar dan tidak diam, maka dia tidak akan meraih bagian rahmat, dan dia telah kehilangan kebaikan yang melimpah.

Di antara perintah yang ditekankan kepada pendengar al-Qur`an adalah hendaknya dia mendengarkan dan diam untuknya dalam *shalat jahriyah* ketika imamnya membaca al-Qur`an, dalam kondisi ini dia diperintahkan untuk diam, bahkan kebanyakan ulama berkata bahwa diamnya adalah lebih baik daripada dia membaca al-Fatihah atau lainnya.

﴿ وَٱذْكُر رَّبَّكَ فِى نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ ٱلْجَهْرِ مِنَ ٱلْقَوْلِ بِٱلْغُدُوِّ وَٱلْـَٔاصَالِ وَلَا تَكُن مِّنَ ٱلْغَـٰفِلِينَ ﴿٢٠٥﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ عِندَ رَبِّكَ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِۦ وَيُسَبِّحُونَهُۥ وَلَهُۥ يَسْجُدُونَ ﴿٢٠٦﴾ ﴾

"*Dan sebutlah (nama) Rabbmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai. Sesungguhnya malaikat-malaikat yang ada di sisi Rabbmu tidaklah merasa enggan menyembah Allah dan mereka mentasbihkanNya dan hanya kepadaNya-lah mereka bersujud.*" (Al-A'raf: 205-206).

Tafsir Ayat:

﴿**205**﴾ Dzikir kepada Allah ﷻ bisa dengan hati, bisa dengan lisan, bisa dengan keduanya, dan ia adalah bentuk dzikir yang paling sempurna. Allah memerintahkan hamba dan RasulNya Muhammad dan orang-orang yang mengikutinya agar mengingat Allah pada dirinya, yakni dengan ikhlas dan dalam keadaan sendiri, ﴿تَضَرُّعًا﴾ "*dengan merendahkan diri*", dengan lisanmu, mengulang-ulang macam-macam dzikir, ﴿وَخِيفَةً﴾ "*dan rasa takut*", di dalam hatimu, di mana kamu takut kepada Allah, hatimu khawatir dan cemas terhadap amalmu yang mungkin tidak diterima. Bukti rasa takut tersebut adalah kesungguhan dan keseriusan dalam menyempurnakan, memperbaiki dan mengikhlaskan amal. ﴿وَدُونَ ٱلْجَهْرِ مِنَ ٱلْقَوْلِ﴾ "*Dan dengan tidak mengeraskan suara.*" Yakni ambillah jalan tengah. Janganlah kamu mengeraskan doamu dan jangan pula menyamarkannya, dan carilah jalan tengah di antara itu. ﴿بِٱلْغُدُوِّ وَٱلْـَٔاصَالِ﴾ "*Di waktu pagi dan petang.*" Dua waktu ini memiliki keistimewaan dan keutamaan untuk berdzikir kepada Allah. ﴿وَلَا تَكُن مِّنَ ٱلْغَـٰفِلِينَ﴾ "*Dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai.*" Yaitu orang-orang yang melupakan Allah lalu Allah menjadikan mereka melupakan diri mereka sendiri. Mereka itu adalah orang-orang yang diharamkan untuk mendapat-

kan kebaikan dunia dan akhirat. Mereka berpaling dari Dzat di mana kebahagiaan dan keberuntungan didapat dengan mengingatNya dan beribadah kepadaNya, dan justru menghadap kepada sesuatu di mana kerugian dan kesengsaraan adalah karena menyibukkan diri dengannya.

Ini termasuk adab yang semestinya dijaga oleh seorang hamba dengan sebaik-baiknya, yaitu memperbanyak dzikrullah di siang dan malam hari, khususnya di awal dan akhir siang, dengan ikhlas, khusyu', merendahkan diri, menundukkan diri, tenang, hati dan lisannya saling mendukung dengan penuh adab, ketenangan, dan berkonsentrasi kepada doa dan dzikir, serta hati yang fokus kepadanya, dan tidak lalai darinya, karena Allah tidak menerima doa dari hati yang kosong lagi lalai.

﴿**206**﴾ Kemudian Allah ﷻ menyebutkan bahwa Dia memiliki hamba-hamba yang selalu beribadah kepadaNya dan melayaniNya, yaitu para malaikat. Ketahuilah bahwa Allah tidak ingin memperkaya diri dengan ibadahmu karena kemiskinan dan tidak pula memuliakan diri dari kehinaan. Akan tetapi Dia ingin memberimu manfaat dan agar kamu beruntung dengan keberuntungan yang berlipat ganda atas apa yang kamu kerjakan. Dia berfirman, ﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ عِندَ رَبِّكَ﴾ "*Sesungguhnya malaikat-malaikat yang ada di sisi Rabbmu*", para malaikat yang dekat dan para pengusung Arasy yang setia, ﴿لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِۦ﴾ "*tidaklah merasa enggan menyembah Allah.*" Bahkan mereka menundukkan diri kepadaNya dan menaati segala perintah Rabb mereka. ﴿وَيُسَبِّحُونَهُۥ﴾ "*dan mereka mentasbihkanNya*", di siang dan malam hari tiada henti. ﴿وَلَهُۥ﴾ "*dan hanya kepadaNya-lah*", semata tanpa sekutu bagiNya, ﴿يَسْجُدُونَ﴾ "*mereka bersujud.*" Maka hendaknya para hamba meneladani para malaikat yang mulia itu. Hendaknya mereka menyembah Maha Raja Yang Maha Mengetahui secara terus menerus.

Selesai tafsir surat al-A'raf. Segala puji dan syukur hanya kepada Allah Rabb semesta alam, shalawat dan salam semoga tercurah kepada Muhammad, keluarga dan sahabatnya

سُورَةُ الأَنفَالِ

TAFSIR SURAT AL-ANFAL

(Rampasan Perang)

Surat ke-8: 75 ayat

Madaniyah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

"Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang"

﴿يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْأَنفَالِ ۖ قُلِ ٱلْأَنفَالُ لِلَّهِ وَٱلرَّسُولِ ۖ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَأَصْلِحُوا۟ ذَاتَ بَيْنِكُمْ ۖ وَأَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١﴾ إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُهُۥ زَادَتْهُمْ إِيمَٰنًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾ ٱلَّذِينَ يُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُؤْمِنُونَ حَقًّا ۚ لَّهُمْ دَرَجَٰتٌ عِندَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٤﴾﴾

"Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah, 'Harta rampasan perang itu kepunyaan Allah dan Rasul, sebab itu bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah hubungan di antara sesamamu, dan taatlah kepada Allah dan RasulNya jika kamu

adalah orang-orang yang beriman.' Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah, gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayatNya, bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Rabb-lah mereka bertawakal, (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rizki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Rabb mereka dan ampunan serta rizki (nikmat) yang mulia." (Al-Anfal: 1-4).

Tafsir Ayat:

﴿1﴾ *Anfal* adalah harta rampasan perang yang Allah berikan kepada kaum Muslimin yang berasal dari harta orang-orang kafir. Ayat-ayat dalam surat ini turun terkait dengan kisah perang Badar, tentang *ghanimah* (harta rampasan perang) besar pertama kali yang didapatkan kaum Muslimin dari kaum musyrikin, maka di kalangan sebagian kaum Muslimin terjadi sengketa tentangnya, lalu mereka bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentangnya, maka Allah menurunkan ayat, ﴿يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْأَنفَالِ﴾ "*mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang,*" bagaimana ia dibagi dan kepada siapa ia dibagi? ﴿قُلِ﴾ "*Katakanlah*", kepada mereka bahwa *anfal* itu adalah hak Allah dan RasulNya. Keduanya memberikannya kepada yang dikehendaki, maka kamu tidak berhak menentang ketetapan hukum Allah dan RasulNya. Sebaliknya jika Allah dan RasulNya telah menetapkan hukum, kamu wajib menerima dan menyerahkan perkara kepada keduanya. Dan hal itu masuk ke dalam FirmanNya, ﴿فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ﴾ "*Sebab itu bertakwalah kepada Allah*", dengan menjalankan perintah-perintahNya dan menjauhi larangan-laranganNya. ﴿وَأَصْلِحُوا۟ ذَاتَ بَيْنِكُمْ﴾ "*Dan perbaikilah hubungan di antara sesamamu,*" yakni perbaikilah kebencian, permusuhan, dan persengketaan di antaramu dengan kasih sayang, hubungan baik, dan saling cinta. Dengan itu kalian bisa bersepakat, dan kebencian, permusuhan, serta persengketaan di antara kalian bisa sirna.

Termasuk dalam perbaikan di antara sesama adalah membaguskan akhlak kepada mereka dan memaafkan mereka yang berbuat salah, karena dengan itu permusuhan dan kebencian yang ada di dalam hati bisa disingkirkan. Perkara yang menggabungkan semua itu adalah Firman Allah, ﴿وَأَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ﴾ "*Dan taatlah kepada Allah dan RasulNya jika kamu adalah orang-orang yang beriman.*" Karena iman mengajak kepada ketaatan kepada Allah dan RasulNya, sebagaimana orang yang tidak menaati Allah dan RasulNya adalah bukan orang Mukmin, dan barangsiapa yang ketaatannya kepada Allah dan RasulNya berkurang, maka itu karena imannya yang kurang.

﴿2﴾ Karena iman ada dua bagian, yaitu iman yang sempurna yang menghasilkan pujian dan keberuntungan yang sempurna; dan iman yang selain itu, maka di sini Allah menyebutkan yang pertama yaitu iman yang sempurna, Dia berfirman, ﴿إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ﴾ "*Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu.*" *Alif* dan *lam* menunjukkan cakupan terhadap cabang-cabang iman, ﴿ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ﴾ "*adalah mereka yang apabila disebut nama Allah, gemetarlah hati mereka.*" Yakni takut kepada Allah sehingga ia menahan dirinya dari yang haram, karena bukti ketakutan kepada Allah yang paling besar adalah mengendalikan pemiliknya dari dosa-dosa. ﴿وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُهُۥ زَادَتْهُمْ إِيمَٰنًا﴾ "*Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayatNya, bertambahlah iman mereka (karenanya).*" Hal itu karena mereka menyimaknya dengan baik dan menghadirkan hati untuk merenungkannya. Dengan itu iman mereka bertambah, karena merenungkan termasuk perbuatan hati, dan juga karena mereka akan menemukan makna yang baru yang sebelumnya belum mereka ketahui dan mengingat apa yang telah mereka lupakan, atau memunculkan keinginan dalam hati mereka kepada kebaikan dan kerinduan kepada kemuliaan Allah, atau memunculkan rasa takut berbuat dosa dan azab Allah, yang semua itu akan menambah keimanan. ﴿وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ﴾ "*Dan kepada Rabb-lah*", semata tanpa sekutu bagiNya, ﴿يَتَوَكَّلُونَ﴾ "*mereka bertawakal.*" Yakni mereka menyandarkan hati mereka kepada Allah dalam mendatangkan kemaslahatan dan menolak kemudaratan, baik dalam urusan agama maupun duniawi. Mereka percaya bahwa Allah ﷻ akan melakukan itu, dan tawakal adalah pendorong kepada seluruh amal, di mana amal itu tidak ada dan tidak sempurna tanpanya.

﴿3﴾ ﴿ٱلَّذِينَ يُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ﴾ "*(Yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat*", yang fardhu dan yang sunnah, dengan amal-amalnya yang lahir dan yang batin, seperti hadirnya hati yang merupakan inti dan ruh shalat, ﴿وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ﴾ "*dan yang menafkahkan sebagian dari rizki yang Kami berikan kepada mereka,*" yakni nafkah-nafkah wajib seperti zakat, kafarat, nafkah kepada istri, kerabat dan hamba sahaya, dan nafkah sunnah seperti sedekah pada jalan-jalan kebaikan.

﴿4﴾ ﴿أُو۟لَٰٓئِكَ﴾ "*Mereka itulah*", yang memiliki sifat-sifat di atas adalah ﴿هُمُ ٱلْمُؤْمِنُونَ حَقًّا﴾ "*orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya,*" karena mereka menggabungkan antara Islam dengan iman, antara amal lahir dengan amal batin, antara ilmu dengan amal, dan antara hak Allah dengan hak hamba-hambaNya.

Allah ﷻ mendahulukan amalan hati karena ia adalah dasar bagi amalan anggota tubuh sekaligus ia lebih utama darinya. Dan di dalam ayat ini terkandung dalil bahwa iman itu bertambah dan berkurang, ia bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan sebaliknya. Bahwa seorang hamba harus menjaga dan memupuk imannya, dan bahwa perkara pertama yang menghasilkan itu adalah mentadaburi dan merenungkan makna Kitabullah. Kemudian Allah menyebutkan pahala orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya, Dia berfirman, ﴿لَهُمْ دَرَجَٰتٌ عِندَ رَبِّهِمْ﴾ "*Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Rabb mereka,*" yakni derajat yang tinggi sesuai dengan ketinggian amal mereka, ﴿وَمَغْفِرَةٌ﴾ "*dan ampunan*" bagi dosa-dosa mereka ﴿وَرِزْقٌ كَرِيمٌ﴾ "*serta rizki (nikmat) yang mulia,*" yaitu apa yang Allah sediakan untuk mereka di Surga dari apa yang belum pernah terlihat oleh mata, belum pernah terdengar oleh telinga dan belum pernah terlintas di benak manusia. Ini menunjukkan bahwa barangsiapa yang tidak sampai pada derajat mereka dalam keimanan, maka walaupun dia masuk surga, namun dia tidak mendapatkan kemuliaan dari Allah yang sempurna seperti yang mereka dapatkan.

﴿كَمَآ أَخْرَجَكَ رَبُّكَ مِنۢ بَيْتِكَ بِٱلْحَقِّ وَإِنَّ فَرِيقًا مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ لَكَٰرِهُونَ ۝٥﴾

يُجَٰدِلُونَكَ فِى ٱلْحَقِّ بَعْدَمَا تَبَيَّنَ كَأَنَّمَا يُسَاقُونَ إِلَى ٱلْمَوْتِ وَهُمْ يَنظُرُونَ ۝٦ وَإِذْ يَعِدُكُمُ ٱللَّهُ إِحْدَى ٱلطَّآئِفَتَيْنِ أَنَّهَا لَكُمْ وَتَوَدُّونَ أَنَّ غَيْرَ ذَاتِ ٱلشَّوْكَةِ تَكُونُ لَكُمْ وَيُرِيدُ ٱللَّهُ أَن يُحِقَّ ٱلْحَقَّ بِكَلِمَٰتِهِۦ وَيَقْطَعَ دَابِرَ ٱلْكَٰفِرِينَ ۝٧ لِيُحِقَّ ٱلْحَقَّ وَيُبْطِلَ ٱلْبَٰطِلَ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْمُجْرِمُونَ ۝٨﴾

"*Sebagaimana Rabbmu menyuruhmu pergi dari rumahmu dengan kebenaran, padahal sesungguhnya sebagian dari orang-orang yang beriman itu tidak menyukainya. Mereka membantahmu tentang kebenaran sesudah nyata (bahwa mereka pasti menang), seolah-olah mereka dihalau kepada kematian, sedang mereka melihat (sebab-sebab kematian itu). Dan (ingatlah), ketika Allah menjanjikan kepadamu bahwa salah satu dari dua golongan (yang kamu hadapi) adalah untukmu, sedang kamu menginginkan bahwa yang tidak mempunyai kekuatan senjatalah yang untukmu, dan Allah menghendaki untuk membenarkan yang benar dengan ayat-ayatNya dan memusnahkan orang-orang kafir, agar Allah menetapkan yang hak (Islam) dan membatalkan yang batil (syirik) walaupun orang-orang yang berdosa (musyrik) itu tidak menyukainya.*" (Al-Anfal: 5-8).

Tafsir Ayat:

Allah ﷻ mengemukakan di depan perang besar yang penuh berkah ini sifat-sifat yang selayaknya bagi orang-orang Mukmin untuk melakukannya, karena barangsiapa yang melakukannya maka keadaannya akan lurus dan amalnya akan baik, di mana yang paling besar adalah berjihad di jalanNya.

﴿5-6﴾ Sebagaimana iman mereka adalah iman yang hakiki dan balasan mereka adalah kebenaran yang Allah janjikan kepada mereka, maka begitulah Allah memerintahkan RasulNya ﷺ keluar dari rumahnya untuk berperang dengan orang-orang musyrik di Badar dengan kebenaran yang dicintai dan diputuskan serta ditakdirkan oleh Allah ﷻ meskipun orang-orang Mukmin tidak pernah menyangka akan terjadi perang antara mereka dengan orang-orang

musyrik, maka ketika mereka mengetahui bahwa hal itu benar terjadi, muncullah sebagian orang-orang Mukmin yang membantah Nabi ﷺ dalam hal itu dan tidak menyukai bertemu musuh, seolah-olah mereka itu digiring kepada kematian sedangkan mereka melihatnya. Padahal sebenarnya hal ini tidak sepatutnya mereka lakukan, lebih-lebih setelah jelas bahwa keluarnya mereka adalah dengan kebenaran dan itu termasuk yang diperintahkan dan diridhai oleh Allah, keadaan seperti itu tidak membuka peluang untuk berbantah-bantahan, karena tempat dan faidah berbantah-bantahan adalah pada saat perkara kebenaran itu samar. Adapun jika ia telah jelas dan nyata, maka yang ada hanya patuh dan tunduk. Namun kebanyakan orang-orang Mukmin saat itu tidak terpengaruh sedikit pun oleh bantahan-bantahan ini, mereka juga tidak membenci bertemu musuh, demikian juga dengan orang-orang yang ditegur oleh Allah, mereka tetap patuh kepada jihad dengan sempurna dan Allah meneguhkan mereka serta memudahkan sebab-sebab yang menenangkan hati mereka sebagaimana sebagian darinya akan dijelaskan nanti.

﴿7﴾ Keluarnya kaum Muslimin pada mulanya adalah untuk mencegat kafilah dagang besar Quraisy yang dipimpin oleh Abu Sufyan bin Harb yang sedang berangkat ke Syam. Manakala kaum Muslimin mendengar kepulangan kafilah tersebut dari Syam, Nabi ﷺ mengajak para sahabat, maka berangkatlah tiga ratus ditambah belasan orang dengan dilengkapi tujuh puluh unta yang mereka tunggangi secara bergiliran sekaligus untuk mengangkut perlengkapan mereka. Orang-orang Quraisy mendengar persiapan kaum Muslimin tersebut, maka mereka pun keluar demi melindungi kafilah mereka dengan kekuatan pasukan, senjata, dan kuda dalam jumlah yang besar. Jumlah mereka mendekati seribu prajurit. Allah menjanjikan kepada orang-orang Mukmin satu dari dua perkara: menguasai kafilah dagang atau memenangi peperangan. Kaum Muslimin menyukai yang pertama karena minimnya persiapan mereka dan tentu tanpa peperangan yang berarti. Akan tetapi Allah تعالى menginginkan dan mencintai perkara yang lebih tinggi daripada apa yang mereka inginkan. Allah ingin kaum Muslimin memenangkan peperangan yang dihadiri oleh para pembesar dan tokoh Quraisy. Allah ingin menetapkan yang haq dengan kalimat-kalimatNya dan memenangkan pengikutnya. ﴿وَيَقْطَعَ دَابِرَ ٱلْكَٰفِرِينَ﴾ "*Dan memusnahkan*

orang-orang kafir." Yakni mengikis pengikut kebatilan dan menunjukkan pertolonganNya untuk kebenaran kepada hamba-hambaNya yang sebelumnya tidak mereka duga.

﴿8﴾ ﴿لِيُحِقَّ ٱلْحَقَّ﴾ "*Agar Allah menetapkan yang haq (Islam)*", dengan bukti-bukti dan argumen-argumen yang kuat yang menunjukkan kebenarannya dan keabsahannya, ﴿وَيُبْطِلَ ٱلْبَٰطِلَ﴾ "*dan membatalkan yang batil (syirik)*", dengan bukti-bukti dan argumen-argumen kuat atas kebatilannya. ﴿وَلَوْ كَرِهَ ٱلْمُجْرِمُونَ﴾ "*Walaupun orang-orang yang berdosa (musyrik) itu tidak menyukainya.*" Allah tidak mempedulikan mereka.

﴿إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَٱسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُم بِأَلْفٍ مِّنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ مُرْدِفِينَ ﴿٩﴾ وَمَا جَعَلَهُ ٱللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ وَلِتَطْمَئِنَّ بِهِۦ قُلُوبُكُمْ ۚ وَمَا ٱلنَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِندِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿١٠﴾ إِذْ يُغَشِّيكُمُ ٱلنُّعَاسَ أَمَنَةً مِّنْهُ وَيُنَزِّلُ عَلَيْكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً لِّيُطَهِّرَكُم بِهِۦ وَيُذْهِبَ عَنكُمْ رِجْزَ ٱلشَّيْطَٰنِ وَلِيَرْبِطَ عَلَىٰ قُلُوبِكُمْ وَيُثَبِّتَ بِهِ ٱلْأَقْدَامَ ﴿١١﴾ إِذْ يُوحِي رَبُّكَ إِلَى ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ أَنِّي مَعَكُمْ فَثَبِّتُوا۟ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ۚ سَأُلْقِي فِي قُلُوبِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ٱلرُّعْبَ فَٱضْرِبُوا۟ فَوْقَ ٱلْأَعْنَاقِ وَٱضْرِبُوا۟ مِنْهُمْ كُلَّ بَنَانٍ ﴿١٢﴾ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ شَآقُّوا۟ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ ۚ وَمَن يُشَاقِقِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَإِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿١٣﴾ ذَٰلِكُمْ فَذُوقُوهُ وَأَنَّ لِلْكَٰفِرِينَ عَذَابَ ٱلنَّارِ ﴿١٤﴾﴾

"(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Rabbmu, lalu diperkenankanNya bagimu, 'Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepadamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut.' Dan Allah tidak menjadikannya (mengirim bala bantuan itu), melainkan sebagai kabar gembira dan agar hatimu menjadi tenteram karenanya. Dan kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (Ingatlah), ketika Allah menjadikan kamu mengantuk

sebagai suatu penenteraman dariNya, dan Allah menurunkan kepadamu hujan dari langit untuk menyucikan kamu dengan hujan itu dan menghilangkan dari kamu gangguan-gangguan setan dan untuk menguatkan hatimu dan memperteguh dengannya telapak kaki(mu). (Ingatlah), ketika Rabbmu mewahyukan kepada para malaikat, 'Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang telah beriman.' Kelak akan Aku jatuhkan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir, maka penggallah kepala mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka, (Ketentuan) yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka menentang Allah dan RasulNya, dan barangsiapa menentang Allah dan RasulNya, maka sesungguhnya Allah amat keras siksaanNya. Itulah (hukum dunia yang ditimpakan atasmu), maka rasakanlah hukuman itu. Sesungguhnya bagi orang-orang yang kafir itu ada (lagi) azab neraka." (Al-Anfal: 9-14).

Tafsir Ayat:

﴿**9**﴾ Yakni ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu hampir bertemu dengan musuhmu, kamu memohon pertolongan dan kemenangan kepada Rabbmu, ﴿فَٱسْتَجَابَ لَكُمْ﴾ "*lalu diperkenankanNya bagimu.*" Allah menolongmu dengan beberapa perkara, di antaranya adalah bahwa Allah menghadirkan bala bantuan kepadamu, ﴿بِأَلْفٍ مِّنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ مُرْدِفِينَ﴾ "*dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut.*" Yakni sebagian datang dengan disusul oleh yang lain.

﴿**10**﴾ ﴿وَمَا جَعَلَهُ ٱللَّهُ﴾ "*Dan Allah tidak menjadikannya*", yakni pengiriman malaikat tersebut ﴿إِلَّا بُشْرَىٰ﴾ "*melainkan sebagai kabar gembira*", agar jiwa mereka gembira dengan itu. ﴿وَلِتَطْمَئِنَّ بِهِۦ قُلُوبُكُمْ﴾ "*Dan agar hatimu menjadi tenteram karenanya.*" Namun pada hakikatnya kemenangan itu di Tangan Allah, bukan dengan banyaknya tentara dan senjata. ﴿إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ﴾ "*Sesungguhnya Allah Mahaperkasa*", tidak ada yang mengalahkanNya. Dia-lah yang Mahaperkasa yang mengalahkan siapa pun, walaupun orang itu dilengkapi oleh kekuatan jumlah dan senjata yang demikian besarnya. ﴿حَكِيمٌ﴾ "*Lagi Mahabijaksana.*" Di mana Dia menentukan perkara dengan sebab-sebabnya

dan meletakkan segala urusan pada tempatnya.

﴿**11**﴾ Di antara pertolongan Allah kepadamu dan jawaban-Nya terhadap doamu adalah bahwa Dia mengirimkan rasa kantuk kepadamu. ﴿يُغَشِّيكُمُ﴾ "*Allah menjadikan kamu mengantuk.*" Yakni dengan kantuk itu Allah melenyapkan rasa takut dan cemas yang ada di dalam hatimu. Dan ia sebagai ﴿أَمَنَةً﴾ "*penenteraman*", bagimu dan tanda ketenangan dan kemenangan. Di antara pertolonganNya kepadamu juga adalah bahwa Dia menurunkan hujan kepadamu dari langit untuk menyucikanmu dari hadas dan najis, dan untuk menyucikanmu dari godaan dan bisikan setan. ﴿وَلِيَرْبِطَ عَلَىٰ قُلُوبِكُمْ﴾ "*Dan untuk menguatkan hatimu.*" Yakni meneguhkannya, karena keteguhan hati adalah dasar bagi keteguhan badan. ﴿وَيُثَبِّتَ بِهِ ٱلْأَقْدَامَ﴾ "*Dan memperteguh dengannya telapak kaki(mu)*", karena bumi sebelum hujan rata dan datar, dan setelah hujan ia menjadi kempal dan dapat meneguhkan telapak kaki.

﴿**12**﴾ Termasuk pertolongan Allah juga adalah bahwa Dia mewahyukan kepada para malaikat, ﴿أَنِّى مَعَكُمْ﴾ "*Sesungguhnya Aku bersama kamu*", dengan bantuan, pertolongan, dan kemenangan. ﴿فَثَبِّتُوا۟ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟﴾ "*Maka teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang telah beriman.*" Yakni tanamkanlah di dalam hati mereka keberanian melawan musuh serta doronglah mereka kepada jihad dan keutamaannya. ﴿سَأُلْقِى فِى قُلُوبِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ٱلرُّعْبَ﴾ "*Kelak akan Aku jatuhkan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir,*" yang merupakan tentara terbesarmu dalam menghadapi mereka, karena jika Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dan menyusupkan rasa takut di hati orang-orang kafir, maka orang-orang kafir tidak akan mampu teguh di hadapan kaum Muslimin, dan Allah menyerahkan pundak-pundak mereka kepada orang-orang Mukmin. ﴿فَٱضْرِبُوا۟ فَوْقَ ٱلْأَعْنَاقِ﴾ "*Maka penggallah kepala mereka.*" Yakni leher mereka. ﴿وَٱضْرِبُوا۟ مِنْهُمْ كُلَّ بَنَانٍ﴾ "*Dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka.*" Yakni pergelangan. Ucapan ini bisa jadi untuk para malaikat yang mana Allah mewahyukan kepada mereka agar meneguhkan hati orang-orang beriman. Ini menunjukkan bahwa para malaikat turut berpartisipasi secara langsung dalam perang Badar. Bisa pula ucapan ini tertuju kepada orang-orang yang beriman di mana Allah menyemangati mereka dan mengajarkan kepada mereka bagaimana mereka membunuh

orang-orang kafir dan bahwa mereka tidak perlu mengasihani orang-orang kafir.

﴿13﴾ Hal itu karena orang-orang kafir itu menentang Allah dan RasulNya, yakni memerangi dan memusuhi secara terang-terangan. ﴿وَمَن يُشَاقِقِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَإِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ﴾ *"Dan barangsiapa menentang Allah dan RasulNya, maka sesungguhnya Allah amat keras siksaanNya."* Di antara siksaNya terhadap orang-orang kafir adalah kemenangan yang diberikanNya kepada orang-orang yang beriman atas mereka dan pembunuhan terhadap mereka.

﴿14﴾ ﴿ذَٰلِكُمْ﴾ *"Itulah (hukum dunia yang ditimpakan atasmu),* yakni siksa yang disebutkan di atas, ﴿فَذُوقُوهُ﴾ *"maka rasakanlah hukuman itu,"* wahai orang-orang yang menentang Allah dan RasulNya, sebagai hukuman yang disegerakan. ﴿وَأَنَّ لِلْكَٰفِرِينَ عَذَابَ ٱلنَّارِ﴾ *"Sesungguhnya bagi orang-orang yang kafir itu ada (lagi) azab Neraka."*

Kisah ini mengandung tanda-tanda kekuasaan Allah yang agung yang menunjukkan bahwa apa yang dibawa oleh Muhammad ﷺ sebagai Rasul Allah adalah benar.

Di antaranya adalah, bahwa Allah menjanjikan sesuatu kepada kaum Mukminin dan merealisasikan janji tersebut.

Di antaranya adalah, Firman Allah ﷻ,

﴿قَدْ كَانَ لَكُمْ ءَايَةٌ فِى فِئَتَيْنِ ٱلْتَقَتَا ۖ فِئَةٌ تُقَٰتِلُ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَأُخْرَىٰ كَافِرَةٌ يَرَوْنَهُم مِّثْلَيْهِمْ رَأْىَ ٱلْعَيْنِ﴾

"Sesungguhnya telah ada tanda bagi kamu pada dua golongan yang telah bertemu (bertempur). Segolongan berperang di jalan Allah dan (segolongan) yang lain kafir yang dengan mata kepala melihat (seakan-akan) orang-orang Muslimin dua kali jumlah mereka." (Ali Imran: 13).

Di antaranya adalah, jawaban Allah terhadap doa orang-orang Mukmin ketika mereka memohon pertolongan kepadaNya dengan sebab-sebab yang dijelaskanNya.

Kisah ini juga menunjukkan bahwa Allah sangat perhatian terhadap kondisi hamba-hambaNya yang beriman dan Dia mendatangkan sebab-sebab (kemenangan) yang dengannya iman mereka

menjadi teguh dan hal yang tidak diinginkan serta godaan setan pun lenyap.

Di antaranya juga adalah, bahwa di antara kasih sayang Allah terhadap hambaNya adalah bahwa Allah memudahkannya untuk menaatiNya dan memudahkannya dengan sebab-sebab dari dalam dan dari luar.

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا لَقِيتُمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ زَحْفًا فَلَا تُوَلُّوهُمُ ٱلْأَدْبَارَ ﴿١٥﴾ وَمَن يُوَلِّهِمْ يَوْمَئِذٍ دُبُرَهُۥٓ إِلَّا مُتَحَرِّفًا لِّقِتَالٍ أَوْ مُتَحَيِّزًا إِلَىٰ فِئَةٍ فَقَدْ بَآءَ بِغَضَبٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَمَأْوَىٰهُ جَهَنَّمُ ۖ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٦﴾﴾

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bertemu dengan orang-orang yang kafir yang sedang menyerangmu, maka janganlah kamu membelakangi mereka (mundur). Barangsiapa yang membelakangi mereka (mundur) di waktu itu, kecuali berbelok untuk (siasat) perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain, maka sesungguhnya orang itu kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah, dan tempatnya ialah Neraka Jahanam. Dan amat buruklah tempat kembalinya." (Al-Anfal: 15-16).

Tafsir Ayat:

﴿15﴾ Allah memerintahkan hamba-hambaNya yang beriman dengan keberanian iman, keteguhan dalam menjalankan perintah-Nya, dan usaha untuk mendatangkan sebab-sebab yang menguatkan hati dan badan. Dan Dia melarang mereka kabur pada saat dua pasukan telah bertemu. Dia berfirman, ﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا لَقِيتُمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ زَحْفًا﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bertemu dengan orang-orang yang kafir yang sedang menyerangmu,"* yakni di barisan perang, pada saat pasukan saling serang dan sebagian mendekat kepada sebagian yang lain, ﴿فَلَا تُوَلُّوهُمُ ٱلْأَدْبَارَ﴾ *"maka janganlah kamu*

membelakangi mereka (mundur)." Akan tetapi teguhkanlah dirimu untuk memerangi mereka dan sabarlah dalam menghadapi mereka, karena hal itu berarti menolong agama Allah, menguatkan hati orang-orang Mukminin, dan menakut-nakuti orang-orang kafir.

﴿ وَمَن يُوَلِّهِمْ يَوْمَئِذٍ دُبُرَهُۥٓ إِلَّا مُتَحَرِّفًا لِّقِتَالٍ أَوْ مُتَحَيِّزًا إِلَىٰ فِئَةٍ فَقَدْ بَآءَ بِغَضَبٍ ﴿16﴾ مِّنَ ٱللَّهِ وَمَأْوَىٰهُ جَهَنَّمُ ۖ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ﴾ "*Barangsiapa yang membelakangi mereka (mundur) di waktu itu, kecuali berbelok untuk (siasat) perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan lain, maka sesungguhnya orang itu kembali membawa kemurkaan dari Allah, dan tempatnya ialah neraka Jahanam. Dan amat buruklah tempat kembalinya.*"

Ini menunjukkan bahwa berlari dari medan perang tanpa alasan adalah termasuk dosa besar, sebagaimana hal itu dinyatakan oleh hadits-hadits shahih,[6] dan sebagaimana dinyatakan secara tegas dalam ayat ini akan ancaman yang keras atas perbuatan itu. *Mahfum* ayat ini menunjukkan bahwa orang yang berbelok untuk siasat dalam perang –yaitu dia berpindah dari satu arah ke arah lainnya agar lebih leluasa untuk berperang dan lebih kuat dalam menghadapi musuh–, tidaklah mengapa, karena dia tidak mundur untuk berlari. Dia hanyalah mundur untuk strategi agar dapat mengalahkan musuh, atau menyerang dari arah yang merupakan titik lengah atau lemah mereka, atau sebagai siasat-siasat perang lainnya. Dan bahwa orang yang bergabung dengan pasukan lain yang membuatnya kuat dan membantunya dalam memerangi orang-orang kafir juga dibolehkan, jika kelompok lain tersebut berada di markas pasukan maka perkaranya jelas. Jika pasukan itu tidak di tempat perang seperti mundurnya kaum Muslimin dari hadapan orang-orang kafir dan mereka mundur masuk ke sebuah kota kaum Muslimin atau kepada pasukan kaum Muslimin yang lain, maka terdapat *atsar* sahabat yang menunjukkan bahwa hal itu dibolehkan. Mungkin ini dibatasi dengan apabila kaum Muslimin mengira bahwa mundur dari medan perang lebih baik akibatnya dan lebih menjamin keberadaan mereka. Adapun jika mereka menduga bahwa kemenangan mereka atas kaum kafir adalah dengan keteguhan

[6] Sebagaimana dalam *Shahih al-Bukhari*, no. 2766; dan Muslim, no. 89, dari hadits Abu Hurairah ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda, ...اِجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُوبِقَاتِ "*Jauhilah tujuh perkara dosa yang membinasakan*..." Nabi menyebutkan salah satunya adalah lari dari medan perang.

di depan mereka, maka sulit dikatakan bahwa ia termasuk keadaan yang dibolehkan, karena dalam keadaan tersebut sulit dibayangkan adanya berlari dari medan perang yang dilarang. Ayat ini bersifat mutlak, dan di akhir surat akan disebutkan pembatasannya dengan jumlah pasukan.

﴿ فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ قَتَلَهُمْ ۚ وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ رَمَىٰ ۚ وَلِيُبْلِيَ ٱلْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ بَلَآءً حَسَنًا ۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿17﴾ ذَٰلِكُمْ وَأَنَّ ٱللَّهَ مُوهِنُ كَيْدِ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿18﴾ إِن تَسْتَفْتِحُوا۟ فَقَدْ جَآءَكُمُ ٱلْفَتْحُ ۖ وَإِن تَنتَهُوا۟ فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ وَإِن تَعُودُوا۟ نَعُدْ وَلَن تُغْنِىَ عَنكُمْ فِئَتُكُمْ شَيْـًٔا وَلَوْ كَثُرَتْ وَأَنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿19﴾ ﴾

"*Maka (yang sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allah-lah yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar. (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang Mukmin, dengan kemenangan yang baik. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Itulah (karunia Allah yang dilimpahkan kepadamu), dan sesungguhnya Allah melemahkan tipu daya orang-orang yang kafir. Jika kamu (orang-orang musyrikin) mencari keputusan, maka telah datang keputusan kepadamu, dan jika kamu berhenti, maka itulah yang lebih baik bagimu, dan jika kamu kembali, niscaya Kami kembali (pula), dan angkatan perangmu sekali-kali tidak akan dapat menolak dari kamu sesuatu bahaya pun, biarpun dia banyak, dan sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang beriman.*" (Al-Anfal: 17-19).

Tafsir Ayat:

﴿17﴾ Allah ﷻ berfirman ketika orang-orang musyrik kalah di perang Badar dan kaum Muslimin berhasil membunuh mereka, ﴿فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ﴾ "*maka (yang sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka*", dengan kemampuan dan kekuatanmu. ﴿وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ قَتَلَهُمْ﴾ "*Akan tetapi Allah-lah yang membunuh mereka.*" Di mana Dia membantu melakukan itu dengan apa yang telah disebutkan. ﴿وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ رَمَىٰ﴾ "*Dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar.*" Hal itu karena Nabi ﷺ pada saat terjadi perang, beliau masuk ke kemah beliau. Beliau berdoa kepada Allah dan memohon pertolonganNya,[7] kemudian Nabi keluar darinya lalu mengambil segenggam tanah dan menaburkannya ke wajah orang-orang kafir, dan Allah menyampaikan tanah itu ke semua wajah mereka. Tidak seorang pun dari mereka kecuali tanah tersebut mengenai wajah, mulut dan kedua matanya.[8] Dalam kondisi tersebut kekuatan mereka luruh, semangat mereka melemah, dan nampaklah kegagalan dan kelemahan mereka, sehingga mereka pun kalah.

Allah ﷻ berfirman kepada NabiNya, "Ketika kamu melempar tanah dan ia sampai pada mata mereka, itu bukan dengan kekuatanmu, akan tetapi ia sampai kepada mereka dengan kekuatan dan kemampuan Kami." ﴿وَلِيُبْلِيَ ٱلْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ بَلَآءً حَسَنًا﴾ "*(Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang Mukmin, dengan kemenangan yang baik.*" Yakni Allah ﷻ Mahamampu memberi kemenangan kepada orang-orang Mukmin atas orang-orang kafir tanpa harus ada perang, akan tetapi Allah hendak menguji orang-orang Mukmin dan menyampaikan mereka dengan jihad ke derajat tertinggi dan *maqam* termulia serta memberi mereka pahala yang baik lagi besar. ﴿إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ﴾ "*Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*" Allah

[7] Sebagaimana dalam *Shahih al-Bukhari*, no. 3953, dan Muslim, no. 1763 dari Ibnu Abbas.

[8] Sebagaimana dalam *Mu'jam ath-Thabrani*, 11/285 dari Ibnu Abbas al-Haitsami berkata, 6/84 "Diriwayatkan oleh ath-Thabrani, rawi-rawi adalah rawi-rawi *ash-Shahih*." Lihat *Fiqh as-Sirah*, karya al-Ghazali, hadits ini dishahihkan oleh al-Albani.

ﷻ mendengar apa yang dirahasiakan dan ditampakkan oleh hamba. Dia mengetahui niat baik dan niat buruk yang disembunyikannya. Dia menakdirkan untuk hamba-hamba ketentuan-ketentuan yang sesuai dengan ilmuNya, hikmahNya dan kemaslahatan hambaNya, dan Dia membalas setiap hamba sesuai dengan niat dan amalnya.

﴿18﴾ ﴿ذَٰلِكُمْ﴾ "*Itulah (karunia Allah yang dilimpahkan kepadamu).*" Yakni kemenangan dari Allah kepadamu. ﴿وَأَنَّ ٱللَّهَ مُوهِنُ كَيْدِ ٱلْكَٰفِرِينَ﴾ "*Dan sesungguhnya Allah melemahkan tipu daya orang-orang yang kafir.*" Yakni mematahkan segala makar dan tipu daya yang dilancarkan oleh musuh kepada Islam dan kaum Muslimin, dan menjadikan makar mereka menimpa diri mereka sendiri.

﴿19﴾ ﴿إِن تَسْتَفْتِحُوا﴾ "*Jika kamu (orang-orang musyrikin) mencari keputusan.*" Yakni kamu menuntut Allah menurunkan siksa dan azabNya kepada orang-orang yang zhalim lagi melampaui batas, ﴿فَقَدْ جَآءَكُمُ ٱلْفَتْحُ﴾ "*maka telah datang keputusan kepadamu.*" Ketika Dia menimpakan kepadamu azabNya sebagai hukuman bagimu dan pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa. ﴿وَإِن تَنتَهُوا﴾ "*Dan jika kamu berhenti*", menuntut datangnya keputusan, ﴿فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ﴾ "*maka itulah yang lebih baik bagimu*" karena mungkin Dia memberimu tempo dan tidak menyegerakan azabNya, ﴿وَإِن تَعُودُوا﴾ "*dan jika kamu kembali*", menuntut keputusan dan memerangi tentara Allah yaitu orang-orang Mukmin, ﴿نَعُدْ﴾ "*niscaya Kami kembali (pula)*", memenangkan tentara Kami atasmu. ﴿وَلَن تُغْنِيَ عَنكُمْ فِئَتُكُمْ شَيْـًٔا﴾ "*Dan angkatan perangmu sekali-kali tidak akan dapat menolak dari kamu sesuatu bahaya pun.*" Yakni penolongmu dan pembantumu yang berperang dengan sengaja melawan mereka. ﴿وَأَنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلْمُؤْمِنِينَ﴾ "*Dan sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang beriman.*" Barangsiapa yang Allah bersamanya, niscaya dia akan menang meskipun dia lemah dan kekuatannya minim.

Ma'iyah (kebersamaan) Allah ini yang dengannya Dia membantu orang-orang yang beriman adalah sesuai dengan amal-amal iman yang mereka kerjakan, jika terkadang musuh menang atas orang-orang Mukmin, maka hal itu tidak lain kecuali karena kelalaian mereka dan karena mereka tidak melakukan kewajiban iman dan tuntutanNya. Seandainya mereka melakukan perintah Allah dari berbagai segi, niscaya tidak ada panji mereka yang terkalahkan

dan tidak ada musuh yang mengungguli mereka untuk selama-lamanya.

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَلَا تَوَلَّوۡاْ عَنۡهُ وَأَنتُمۡ تَسۡمَعُونَ ﴿٢٠﴾ وَلَا تَكُونُواْ كَٱلَّذِينَ قَالُواْ سَمِعۡنَا وَهُمۡ لَا يَسۡمَعُونَ ﴿٢١﴾ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan RasulNya, dan janganlah kamu berpaling dariNya, sedang kamu mendengar (perintah-perintahNya). Dan janganlah kamu menjadi orang-orang (munafik) yang berkata, 'Kami mendengarkan,' padahal mereka tidak mendengarkan." (Al-Anfal: 20-21).

Tafsir Ayat:

﴿20﴾ Ketika Allah ﷻ memberitahukan bahwa Dia bersama orang-orang Mukmin, maka Dia memerintahkan mereka agar melaksanakan konsekuensi iman yang dengannya mereka mendapatkan *ma'iyah*Nya. Dia berfirman, ﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan RasulNya,"* dengan menjalankan perintah keduanya dan menjauhi larangan keduanya. ﴿ وَلَا تَوَلَّوۡاْ عَنۡهُ ﴾ *"Dan janganlah kamu berpaling dariNya,"* yakni dari perkara ini yang merupakan ketaatan kepada Allah dan ketaatan kepada RasulNya, ﴿ وَأَنتُمۡ تَسۡمَعُونَ ﴾ *"sedang kamu mendengar (perintah-perintahNya)."* Yakni, Kitab Allah yang dibacakan kepadamu, perintah-perintah, wasiat-wasiat, dan nasihat-nasihatNya. Berpalingnya dirimu dalam kondisi tersebut merupakan perbuatan terburuk.

﴿21﴾ ﴿ وَلَا تَكُونُواْ كَٱلَّذِينَ قَالُواْ سَمِعۡنَا وَهُمۡ لَا يَسۡمَعُونَ ﴾ *"Dan janganlah kamu menjadi orang-orang (munafik) yang berkata, 'Kami mendengarkan,' padahal mereka tidak mendengarkan."* Yakni, jangan merasa cukup dengan klaim kosong yang tanpa hakikat, karena hal tersebut tidak diridhai oleh Allah dan RasulNya. Iman bukanlah dengan angan-angan dan impian, akan tetapi ia adalah apa yang menancap dalam hati dan dibenarkan oleh perbuatan.

﴿ إِنَّ شَرَّ ٱلدَّوَآبِّ عِندَ ٱللَّهِ ٱلصُّمُّ ٱلۡبُكۡمُ ٱلَّذِينَ لَا يَعۡقِلُونَ ﴿٢٢﴾ وَلَوۡ عَلِمَ ٱللَّهُ فِيهِمۡ خَيۡرًا لَّأَسۡمَعَهُمۡ وَلَوۡ أَسۡمَعَهُمۡ لَتَوَلَّواْ وَّهُم مُّعۡرِضُونَ ﴿٢٣﴾ ﴾

"Sesungguhnya binatang (makhluk) yang seburuk-buruknya pada sisi Allah ialah orang-orang yang tuli dan bisu yang tidak mengerti apa-apa. Kalau kiranya Allah mengetahui kebaikan ada pada mereka, tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar. Dan jikalau Allah menjadikan mereka dapat mendengar, niscaya mereka pasti berpaling juga, sedang mereka memalingkan diri (dari apa yang mereka dengar itu)." (Al-Anfal: 22-23).

Tafsir Ayat:

﴿22﴾ Allah berfirman, ﴿ إِنَّ شَرَّ ٱلدَّوَآبِّ عِندَ ٱللَّهِ ﴾ *"Sesungguhnya binatang (makhluk) yang seburuk-buruknya pada sisi Allah."* Yakni orang-orang yang peringatan dan ayat-ayat Allah tidak berguna bagi mereka, dan mereka ﴿ ٱلصُّمُّ ﴾ *"ialah orang-orang yang tuli"*, dari mendengar kebenaran, ﴿ ٱلۡبُكۡمُ ﴾ *"dan bisu"*, dari menyuarakan kebenaran, ﴿ ٱلَّذِينَ لَا يَعۡقِلُونَ ﴾ *"yang tidak mengerti apa-apa,"* yang bermanfaat bagi mereka dan terpengaruh oleh apa yang merugikan mereka. Mereka itu lebih buruk di sisi Allah daripada binatang yang buruk, karena Allah telah memberi mereka pendengaran, penglihatan, dan hati agar digunakan dalam ketaatan kepadaNya, tetapi mereka menggunakannya untuk bermaksiat kepadaNya. Dengan itu mereka kehilangan banyak kebaikan. Mereka berada di ujung jalan yang membawa mereka untuk menjadi makhluk mulia, tetapi mereka menolak jalan itu dan mereka malah memilih menjadi manusia yang buruk. Pendengaran yang dinafikan oleh Allah dari mereka adalah pendengaran yang berpengaruh kepada hati. Adapun pendengaran yang merupakan hujjah, maka ia telah tegak atas mereka dengan ayat-ayatNya yang mereka dengar.

﴿23﴾ Allah tidak membuat mereka mendengar dengan pendengaran yang berguna, karena Dia tidak mendapati adanya kebaikan pada mereka yang menjadikan mereka layak mendengar ayat-ayatNya. ﴿وَلَوْ عَلِمَ اللَّهُ فِيهِمْ خَيْرًا لَأَسْمَعَهُمْ وَلَوْ أَسْمَعَهُمْ﴾ "*Kalau kiranya Allah mengetahui kebaikan ada pada mereka, tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar.*" Berdasarkan dugaan dan perkiraan ﴿لَتَوَلَّوا﴾ "*niscaya mereka pasti berpaling juga*", dari ketaatan. ﴿وَهُم مُّعْرِضُونَ﴾ "*Sedang me-reka memalingkan diri (dari apa yang mereka dengar itu).*" Tak menoleh sedikit pun kepada kebenaran. Ini menunjukkan bahwa Allah ﷻ tidak menghalangi iman dan kebaikan kecuali bagi orang yang tidak ada kebaikan padanya, yang tidak suci di sisiNya dan tidak berman-faat di sisiNya. Segala puji dan hikmah bagiNya dalam hal ini.

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ وَأَنَّهُ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٢٤﴾ وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنكُمْ خَاصَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢٥﴾ ﴾

"*Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya, dan sesungguhnya kepadaNya-lah kamu akan dikumpulkan. Dan peliharalah dirimu daripada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zhalim saja di antara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaanNya.*" (Al-Anfal: 24-25).

Tafsir Ayat:

﴿24﴾ Allah ﷻ memerintahkan hamba-hambaNya yang beriman dengan apa yang menjadi konsekuensi keimanan mereka, yaitu memenuhi seruan Allah dan RasulNya, yakni tunduk kepada perintah keduanya, bersegera melakukannya, dan berdakwah (menyeru manusia) kepadaNya, menjauhi sesuatu yang dilarang oleh

Allah dan Rasulullah, menahan diri dan mencegah darinya. Firman-Nya, ﴿إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ﴾ "*Apabila Rasul menyeru kamu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepada kamu*", adalah suatu sifat yang pasti ada pada semua perkara yang diserukan oleh Allah dan RasulNya sekaligus penjelasan tentang faidah dan hikmahNya, karena kehidupan hati dan rohani adalah dengan beribadah kepada Allah, senantiasa menaatiNya dan menaati RasulNya.

Kemudian Allah memperingatkan hamba-hambaNya dari sikap tidak menjawab seruan Allah dan RasulNya. Dia berfirman, ﴿وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ﴾ "*Dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya.*" Maka janganlah kamu menentang perintah Allah saat pertama kali ia datang kepadamu, karena akibatnya adalah kamu dihalangi darinya jika kamu menginginkannya setelah itu, selanjutnya hatimu pun berselisih, karena Allah membatasi antara manusia dengan hatinya. Allah membolak-balik hati sesukaNya, dan memalingkannya kemana yang Dia inginkan, maka hendaknya seorang hamba memperbanyak doa,

يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوْبِ ثَبِّتْ قَلْبِيْ عَلَى دِيْنِكَ، يَا مُصَرِّفَ الْقُلُوْبِ صَرِّفْ قَلْبِيْ إِلَى طَاعَتِكَ.

"*Wahai Dzat yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hatiku di atas agamaMu. Wahai Dzat yang memalingkan hati, palingkanlah hatiku kepada ketaatan kepadaMu.*"[9]

﴿وَأَنَّهُ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ﴾ "*Dan sesungguhnya kepadaNya-lah kamu akan dikumpulkan.*" Yakni kamu dikumpulkan untuk suatu hari yang tiada keraguan padanya, lalu orang yang baik akan dibalas dengan kebaikannya dan orang jahat akan dibalas dengan kejahatannya.

﴿25﴾ ﴿وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنكُمْ خَاصَّةً﴾ "*Dan peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zhalim saja di antara kamu.*" Akan tetapi ia menimpa pelaku kezhaliman dan

[9] Sebagaimana di *al-Musnad*, 3/112; at-Tirmidzi, no. 2140; Ibnu Majah, no. 3834. Dishahihkan oleh al-Albani dalam *as-Sunnah*; karya Ibnu Abi Ashim, no. 225. Dan lafazh, اَللّٰهُمَّ مُصَرِّفَ الْقُلُوْبِ صَرِّفْ قُلُوْبَنَا عَلَى طَاعَتِكَ "*Ya Allah, Dzat yang memalingkan hati, palingkanlah hati kami di atas ketaatan kepadaMu,*" dalam riwayat Muslim, no. 2654 dengan sedikit perbedaan.

juga selainnya. Hal itu jika kezhaliman muncul dan tidak dirubah, maka azabnya akan menimpa pelaku dan selainnya. Menghindari fitnah ini adalah dengan melarang kemungkaran dan melawan para pengusung kejahatan dan kerusakan serta tidak memberi mereka peluang untuk berbuat dosa dan kemaksiatan sebisa mungkin. ﴿وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ﴾ *"Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaanNya,"* bagi orang yang melakukan penyebab kemurkaanNya dan menjauhi ridhaNya.

﴿وَٱذْكُرُوٓا۟ إِذْ أَنتُمْ قَلِيلٌ مُّسْتَضْعَفُونَ فِى ٱلْأَرْضِ تَخَافُونَ أَن يَتَخَطَّفَكُمُ ٱلنَّاسُ فَـَٔاوَىٰكُمْ وَأَيَّدَكُم بِنَصْرِهِۦ وَرَزَقَكُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٢٦﴾﴾

"Dan ingatlah (hai para muhajirin) ketika kamu masih berjumlah sedikit, lagi tertindas di muka bumi (Makkah), kamu takut orang-orang (Makkah) akan menculik kamu, maka Allah memberi kamu tempat menetap (Madinah) dan dijadikanNya kamu kuat dengan pertolonganNya dan diberiNya kamu rizki dari yang baik-baik agar kamu bersyukur." (Al-Anfal: 26).

Tafsir Ayat:

﴿26﴾ Allah تعالى berfirman menjelaskan nikmatNya kepada hamba-hambaNya dalam bentuk pertolonganNya kepada mereka setelah sebelumnya terhina, memperbanyak mereka setelah sebelumnya sedikit, dan mencukupi mereka setelah sebelumnya kekurangan, ﴿وَٱذْكُرُوٓا۟ إِذْ أَنتُمْ قَلِيلٌ مُّسْتَضْعَفُونَ فِى ٱلْأَرْضِ﴾ *"dan ingatlah (hai para muhajirin) ketika kamu masih berjumlah sedikit lagi tertindas di muka bumi (Makkah)."* Yakni tertindas di bawah hukum orang lain. ﴿تَخَافُونَ أَن يَتَخَطَّفَكُمُ ٱلنَّاسُ﴾ *"Kamu takut orang-orang (Makkah) akan menculik kamu."* Yakni mengambilmu. ﴿فَـَٔاوَىٰكُمْ وَأَيَّدَكُم بِنَصْرِهِۦ وَرَزَقَكُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ﴾ *"Maka Allah memberi kamu tempat menetap (Madinah) dan dijadikanNya kamu kuat dengan pertolonganNya dan diberiNya kamu rizki dari yang baik-baik."*

Allah menyediakan kota tempat tinggal untukmu, mengalahkan musuh-musuhmu dengan tanganmu, dan kamu dapat merampas harta perang dari mereka yang dengannya kamu berkecukupan. ﴿لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ﴾ *"Agar kamu bersyukur"*, kepada Allah atas nikmatNya yang besar dan kebaikanNya yang sempurna, dengan menyembah-Nya tanpa menyekutukanNya dengan sesuatu pun.

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَخُونُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ وَتَخُونُوٓا۟ أَمَٰنَٰتِكُمْ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٧﴾ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَآ أَمْوَٰلُكُمْ وَأَوْلَٰدُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ ٱللَّهَ عِندَهُۥٓ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٢٨﴾﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui. Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar." (Al-Anfal: 27-28).

Tafsir Ayat:

﴿27﴾ Allah تعالى memerintahkan hamba-hambaNya yang beriman agar menunaikan perintah-perintah dan larangan-larangan yang Allah amanatkan kepada mereka, karena Allah telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung, semua menolak memikulnya dan khawatir akan mengkhianatinya, lalu dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zhalim dan amat bodoh. Barangsiapa menunaikan amanat, maka dia berhak mendapatkan pahala besar dari Allah, dan barangsiapa mengkhianatinya dan tidak menunaikannya, maka dia berhak mendapatkan azab yang keras dan dia menjadi pengkhianat Allah, Rasulullah, dan amanatnya itu sendiri, menodai dirinya sendiri karena dia telah mengambil sifat terburuk dan ciri terjelek yaitu khianat, serta mengabaikan sifat yang paling baik dan sempurna yaitu amanat.

﴿28﴾ Karena hamba diuji dengan harta dan anak-anaknya, dan mungkin saja kecintaannya mendorongnya mendahulukan hawa nafsunya di atas amanatnya, maka Allah ﷻ memberitahukan bahwa anak dan harta benda adalah fitnah yang dengannya Allah menguji hambaNya, dan bahwa ia adalah pinjaman yang akan ditunaikan kepada yang memberinya dan dikembalikan kepada yang menitipkannya. ﴿وَأَنَّ ٱللَّهَ عِندَهُۥٓ أَجْرٌ عَظِيمٌ﴾ "*Dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.*" Jika kamu memiliki akal dan pemikiran, maka dahulukanlah karuniaNya yang besar atas kenikmatan kecil yang akan lenyap dan fana. Orang yang berakal akan menimbang segala urusan, dia tahu mana yang mesti didahulukan dan dikedepankan.

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِن تَتَّقُوا۟ ٱللَّهَ يَجْعَل لَّكُمْ فُرْقَانًا وَيُكَفِّرْ عَنكُمْ سَيِّـَٔاتِكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ ذُو ٱلْفَضْلِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٢٩﴾ ﴾

"*Hai orang-orang yang beriman, jika kamu bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan kepadamu furqan dan menghapuskan segala kesalahan-kesalahanmu dan mengampuni (dosa-dosa)mu. Dan Allah mempunyai karunia yang besar.*" (Al-Anfal: 29).

Tafsir Ayat:

﴿29﴾ Ketakwaan seorang hamba kepada Rabbnya adalah tanda keberuntungan dan kebahagiaan, Allah mengaitkan banyak sekali kebaikan dunia dan Akhirat dengan takwa. Dalam ayat ini Allah menyebutkan bahwa barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, maka dia akan mendapatkan empat perkara, setiap satu perkara darinya lebih baik daripada dunia dan isinya.

Pertama, *furqan*, yaitu ilmu dan hidayah yang dengannya pemiliknya dapat membedakan antara petunjuk dengan kesesatan, kebenaran dengan kebatilan, halal dengan haram, dan orang-orang

yang berbahagia dengan orang-orang yang sengsara.

Kedua dan ketiga, pelebur keburukan dan ampunan dosa-dosa, masing-masing dari keduanya adalah satu makna jika disebutkan secara mutlak, jika digabung maka yang pertama berarti pelebur dosa-dosa kecil dan yang kedua adalah ampunan dosa-dosa besar.

Yang keempat, pahala dan ganjaran yang besar bagi yang bertakwa kepada Allah dan mementingkan ridhaNya di atas hawa nafsunya. ﴿وَٱللَّهُ ذُو ٱلْفَضْلِ ٱلْعَظِيمِ﴾ "*Dan Allah mempunyai karunia yang besar.*"

﴿ وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لِيُثْبِتُوكَ أَوْ يَقْتُلُوكَ أَوْ يُخْرِجُوكَ ۚ وَيَمْكُرُونَ وَيَمْكُرُ ٱللَّهُ ۖ وَٱللَّهُ خَيْرُ ٱلْمَٰكِرِينَ ﴿٣٠﴾ ﴾

"*Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan daya upaya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu dan membunuhmu, atau mengusirmu. Mereka memikirkan tipu daya, dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Dan Allah sebaik-baik Pembalas tipu daya.*" (Al-Anfal: 30).

Tafsir Ayat:

﴿30﴾ Dan ingatlah wahai Rasulullah, apa yang Allah limpahkan sebagai nikmat kepadamu ﴿إِذْ يَمْكُرُ بِكَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟﴾ "*ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan daya upaya terhadapmu.*" Ketika orang-orang musyrikin berunding di Dar an-Nadwah tentang apa yang akan mereka lakukan terhadap Nabi ﷺ; apakah mereka hendak memenjarakan dan memasung beliau, atau mereka akan membunuh beliau sehingga mereka bisa terbebas –kata mereka– dari keburukan beliau, atau mereka akan mengusir dan mengeluarkan beliau dari negeri mereka. Setiap orang menyodorkan pendapatnya dari pendapat-pendapat tersebut, dan akhirnya mereka bersepakat di atas

pendapat orang terburuk dari mereka, Abu Jahal -semoga Allah melaknatnya-, yakni hendaknya masing-masing suku di Quraisy memilih seorang pemuda, lalu dia dibekali pedang yang tajam, lalu semuanya serempak membunuh beliau agar darah beliau terbagi pada suku-suku yang berpartisipasi, sehingga mau tidak mau Bani Hasyim akan menerima *diyat*nya, karena mereka tidak akan kuasa menghadapi seluruh suku Quraisy.

Di malam hari mereka mengincar Nabi ﷺ untuk membunuh beliau jika bangun dari tidurnya. Akan tetapi datang wahyu kepada beliau dari langit. Nabi keluar melewati mereka dengan menaburkan pasir ke kepala mereka, maka Allah menutup pandangan mereka, sehingga tatkala merasa telah menunggu sangat lama, ada seseorang menghampiri mereka dan berkata, "Allah telah menggagalkan kalian. Muhammad telah pergi dan menaburkan pasir ke kepala kalian." Maka masing-masing dari mereka mengibaskan pasir dari kepalanya[10]. Allah melindungi RasulNya dari mereka dan mengizinkannya hijrah ke Madinah, maka Nabi pun berhijrah ke sana.

Selain itu Allah mendukungnya dengan sahabat-sahabatnya dari kalangan muhajirin dan anshar. Seterusnya dakwah beliau berkembang pesat, sehingga beliau masuk kembali ke Makkah dengan kekuatan dan dapat menundukkan penduduknya. Mereka pun takluk kepada Nabi, berlutut di bawah hukumnya. Padahal sebelum itu Nabi keluar dari sana secara sembunyi-sembunyi dengan rasa takut. Mahasuci Allah Yang Mahakasih kepada hambaNya. Tidak ada seorang makhluk pun yang dapat mengalahkanNya. Dan FirmanNya,

﴿ وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُنَا قَالُوا۟ قَدْ سَمِعْنَا لَوْ نَشَآءُ لَقُلْنَا مِثْلَ هَٰذَآ ۙ إِنْ هَٰذَآ إِلَّآ أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٣١﴾ وَإِذْ قَالُوا۟ ٱللَّهُمَّ إِن كَانَ هَٰذَا هُوَ ٱلْحَقَّ مِنْ عِندِكَ

[10] *Mursal* dari Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi, lihat *ash-Shirah an-Nabawiyah*, Dr. Akram Dhiya' al-Umari, 207/1, dan *ath-Thabaqat*, Ibnu Sa'ad, 228/1.

فَأَمْطِرْ عَلَيْنَا حِجَارَةً مِّنَ ٱلسَّمَآءِ أَوِ ٱئْتِنَا بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣٢﴾ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنتَ فِيهِمْ ۚ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴿٣٣﴾ وَمَا لَهُمْ أَلَّا يُعَذِّبَهُمُ ٱللَّهُ وَهُمْ يَصُدُّونَ عَنِ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ وَمَا كَانُوٓا۟ أَوْلِيَآءَهُۥٓ ۚ إِنْ أَوْلِيَآؤُهُۥٓ إِلَّا ٱلْمُتَّقُونَ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٤﴾ ﴾

"Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami, mereka berkata, 'Sesungguhnya kami telah mendengar (ayat-ayat yang seperti ini), kalau kami menghendaki niscaya kami dapat membacakan yang seperti ini, (al-Qur`an) ini tidak lain hanyalah dongengan-dongengan orang-orang purbakala.' Dan (ingatlah), ketika mereka (orang-orang musyrik) berkata, 'Ya Allah, jika betul (al-Qur`an) ini, ialah yang benar dari sisiMu, maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami azab yang pedih.' Dan Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka, sedang kamu berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan mengazab mereka, sedang mereka meminta ampun. Kenapa Allah tidak mengazab mereka padahal mereka menghalangi orang untuk (mendatangi) Masjidil Haram dan mereka bukanlah orang-orang yang berhak menguasainya? Orang-orang yang berhak menguasai(nya) hanyalah orang-orang yang bertakwa, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui." (Al-Anfal: 31-34).

Tafsir Ayat:

﴿**31**﴾ Allah berfirman menjelaskan kebengalan orang-orang yang mendustakan Rasulullah ﷺ, ﴿ وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُنَا ﴾ *"Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami"*, yang menunjukkan kebenaran apa yang dibawa oleh Rasulullah, ﴿قَالُوا۟ قَدْ سَمِعْنَا لَوْ نَشَآءُ لَقُلْنَا مِثْلَ هَٰذَآ ۙ إِنْ هَٰذَآ إِلَّآ أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴾ *"mereka berkata, 'Sesungguhnya kami telah mendengar (ayat-ayat yang seperti ini), kalau kami menghendaki niscaya kami dapat membacakan yang seperti ini, (al-Qur`an) ini tidak lain hanyalah dongengan-dongengan orang-orang purbakala'."* Ini termasuk pengingkaran dan kezhaliman mereka, padahal sebenarnya Allah telah menantang mereka untuk menghadirkan satu surat yang seperti-

nya dan memanggil siapa pun yang mampu selain Allah, namun mereka tidak mampu untuk itu, dan ketidakmampuan mereka terbukti. Ucapan yang diucapkan oleh orang ini hanyalah klaim kosong yang didustakan oleh realita. Telah diketahui bahwa Nabi ﷺ adalah *Ummi*, tidak membaca, tidak menulis, tidak pula bepergian untuk mempelajari berita-berita orang-orang terdahulu, lalu beliau hadir dengan Kitab yang mulia ini yang tidak ada kebatilan yang datang di depannya dan tidak pula dari belakangnya, yang turun dari Yang Mahabijak lagi Maha Terpuji.

﴿32﴾ ﴿وَإِذْ قَالُوا اللَّهُمَّ إِن كَانَ هَٰذَا﴾ "*Dan (ingatlah), ketika mereka (orang-orang musyrik) berkata, 'Ya Allah, jika betul (al-Qur`an) ini,'* yang mana Muhammad berdakwah kepadanya, ﴿هُوَ الْحَقَّ مِنْ عِندِكَ فَأَمْطِرْ عَلَيْنَا حِجَارَةً مِّنَ السَّمَاءِ أَوِ ائْتِنَا بِعَذَابٍ أَلِيمٍ﴾ *'adalah yang benar dari sisiMu, maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami azab yang pedih'.*" Mereka mengucapkan itu dengan penuh keyakinan karena kebatilan dan kebodohan mereka terhadap ucapan yang pantas. Seandainya mereka –apabila mereka tetap memegang *syubhat* dan tipu daya batil yang semestinya membuat mereka tahu dan yakin terhadapnya– berkata kepada orang yang mendebat mereka dan mengklaim bahwa kebenaran ada padanya, "Jika memang ini adalah kebenaran darimu maka tunjukkan kami kepadanya," niscaya hal itu lebih utama dan lebih menutupi kezhaliman mereka, sejak mereka berkata, ﴿اللَّهُمَّ إِن كَانَ هَٰذَا هُوَ الْحَقَّ مِنْ عِندِكَ﴾ "*Ya Allah jika betul al-Qur`an ini ialah yang benar dari sisiMu.*" Dengan hanya perkataan ini saja telah diketahui bahwa mereka adalah orang-orang bodoh, dungu, pandir, dan zhalim.

﴿33﴾ Seandainya Allah menyegerakan azabNya, niscaya tiada yang tertinggal, akan tetapi Allah ﷻ menunda azabNya disebabkan oleh keberadaan Rasulullah di antara mereka. Dia berfirman, ﴿وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنتَ فِيهِمْ﴾ "*Dan Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka, sedang kamu berada di antara mereka.*" Keberadaan Rasulullah ﷺ di antara mereka adalah pelindung dari azab. Dan dengan perkataan yang mereka ucapkan secara terbuka di depan khalayak, mereka menyadari keburukannya, mereka khawatir ia akan menimpa mereka, maka mereka memohon ampun kepada Allah. Oleh karena itu Dia berfirman, ﴿وَمَا كَانَ اللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ﴾ "*Dan tidaklah*

(pula) Allah akan mengazab mereka, sedang mereka meminta ampun." Ini adalah pencegah azab dari mereka padahal sebab-sebab turunnya azab itu telah tercapai.

﴿34﴾ Kemudian Allah berfirman, ﴿وَمَا لَهُمْ أَلَّا يُعَذِّبَهُمُ اللَّهُ﴾ "*Kenapa Allah tidak mengazab mereka*", yakni apa yang menghalangi mereka dari azab Allah, padahal mereka telah melakukan sebab-sebabnya? Yaitu menghalang-halangi manusia dari Masjidil Haram, lebih-lebih mereka menghalangi Nabi ﷺ dan para sahabat yang sebenarnya lebih layak dengannya daripada mereka. Oleh karena itu Dia berfirman, ﴿وَمَا كَانُوا﴾ "*Dan mereka bukanlah*", yakni orang-orang musyrik itu ﴿أَوْلِيَاءَهُ﴾ "*orang-orang yang berhak menguasainya.*" Ada kemungkinan *dhamir* (kata ganti)nya kembali kepada Allah, yakni wali-wali Allah, ada kemungkinan ia kembali ke Masjidil Haram, yakni mereka tidak lebih berhak terhadapnya daripada orang lain. ﴿إِنْ أَوْلِيَاؤُهُ إِلَّا الْمُتَّقُونَ﴾ "*Orang-orang yang berhak menguasai(nya), hanyalah orang-orang yang bertakwa.*" Yaitu orang-orang yang beriman kepada Allah dan RasulNya, mengesakanNya dengan tauhid dan ibadah dan mengikhlaskan agama hanya untukNya. ﴿وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ﴾ "*Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.*" Oleh karena itu mereka mengklaim perkara padahal orang lain lebih berhak terhadap perkara tersebut daripada mereka.

﴿وَمَا كَانَ صَلَاتُهُمْ عِندَ الْبَيْتِ إِلَّا مُكَاءً وَتَصْدِيَةً ۚ فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿٣٥﴾﴾

"*Shalat mereka di sekitar Baitullah itu, tidak lain hanyalah siulan dan tepuk tangan. Maka rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu.*" (Al-Anfal: 35).

Tafsir Ayat:

﴿35﴾ Yakni, bahwa Allah ﷻ hanya menjadikan Baitul Haram

agar agamaNya ditegakkan padanya dan diikhlaskan ibadah untuk-Nya di dalamnya. Orang-orang Mukminlah yang dapat menegakkan perkara ini. Adapun orang-orang musyrik yang menghalang-halangi manusia darinya, maka shalat mereka padanya -yang merupakan ibadah terbesar- ﴿إِلَّا مُكَآءً وَتَصْدِيَةً﴾ "*tidak lain hanyalah siulan dan tepuk tangan,*" kelakuan orang-orang bodoh lagi dungu, orang-orang yang di dalam hati mereka tidak terdapat sedikit pun pengagungan kepada Rabbnya tidak pula mengetahui hak-hakNya, tidak pula penghormatan terhadap belahan bumi paling mulia dan paling utama. Jika shalat mereka padanya adalah demikian, lalu bagaimana dengan ibadah-ibadah yang lain? Dengan alasan apa mereka merasa lebih berhak terhadap Baitullah daripada orang-orang Mukmin, yang shalat mereka padanya adalah shalat yang khusyu', orang-orang yang berpaling dari perkara-perkara yang tidak berguna... dan sifat-sifat terpuji lainnya serta perbuatan-perbuatan baik yang dijelaskan oleh Allah, tidak aneh kalau Allah mewariskan Baitullah al-Haram kepada mereka dan menjadikan mereka sebagai penguasanya. Setelah Allah menjadikan mereka sebagai penguasanya, Dia berfirman kepada orang-orang yang beriman,

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِنَّمَا ٱلْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ فَلَا يَقْرَبُوا۟ ٱلْمَسْجِدَ ٱلْحَرَامَ بَعْدَ عَامِهِمْ هَٰذَا﴾

"*Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis, maka janganlah mereka mendekati Masjidil Haram sesudah tahun ini.*" (At-Taubah: 28).

Dan di sini Dia berfirman, ﴿فَذُوقُوا۟ ٱلْعَذَابَ بِمَا كُنتُمْ تَكْفُرُونَ﴾ "*Maka rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu.*"

﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُمْ لِيَصُدُّوا۟ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ فَسَيُنفِقُونَهَا ثُمَّ تَكُونُ عَلَيْهِمْ حَسْرَةً ثُمَّ يُغْلَبُونَ ۗ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ إِلَىٰ جَهَنَّمَ يُحْشَرُونَ ﴿٣٦﴾ لِيَمِيزَ ٱللَّهُ ٱلْخَبِيثَ مِنَ ٱلطَّيِّبِ وَيَجْعَلَ ٱلْخَبِيثَ بَعْضَهُۥ عَلَىٰ بَعْضٍ فَيَرْكُمَهُۥ

جَمِيعًا فَيَجْعَلَهُۥ فِى جَهَنَّمَ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ ﴿٣٧﴾﴾

"*Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu menafkahkan harta mereka untuk menghalangi (orang) dari jalan Allah. Mereka akan menafkahkan harta itu, kemudian menjadi sesalan bagi mereka, dan mereka akan dikalahkan. Dan ke dalam Neraka Jahanamlah orang-orang yang kafir itu dikumpulkan supaya Allah memisahkan (golongan) yang buruk dari yang baik dan menjadikan (golongan) yang buruk itu sebagiannya di atas sebagian yang lain, lalu kesemuanya ditumpukkanNya, dan dimasukkanNya ke dalam Neraka Jahanam. Mereka itulah orang-orang yang merugi.*" (Al-Anfal: 36-37).

Tafsir Ayat:

﴿**36**﴾ Allah تعالى berfirman dalam rangka menjelaskan permusuhan orang-orang kafir, tipu daya dan makar mereka, serta perlawanan mereka kepada Allah dan RasulNya, dan usaha mereka untuk memadamkan cahaya dan kalimatNya, dan bahwa akibat makar mereka akan kembali kepada diri mereka sendiri, dan makar yang buruk tidak akan menimpa kecuali pelakunya. Dia berfirman, ﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُمْ لِيَصُدُّوا۟ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ﴾ "*Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu, menafkahkan harta mereka untuk menghalangi (orang) dari jalan Allah.*" Yakni untuk membatalkan kebenaran dan menyokong kebatilan, membatalkan tauhid dan menegakkan penyembahan kepada berhala.

﴿فَسَيُنفِقُونَهَا﴾ "*Mereka akan menafkahkan harta itu.*" Mereka mengeluarkan nafkah ini dengan ringan karena keteguhan mereka memegang kebatilan dan kebencian mereka yang mendalam terhadap kebenaran, akan tetapi ia akan menjadi ﴿عَلَيْهِمْ حَسْرَةً﴾ "*sesalan bagi mereka,*" kehinaan dan kerendahan. ﴿ثُمَّ يُغْلَبُونَ﴾ "*Dan mereka akan dikalahkan.*" Lalu harta dan angan-angan mereka lenyap, sedangkan di akhirat diazab dengan azab yang keras. Oleh karena itu Dia berfirman, ﴿وَٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ إِلَىٰ جَهَنَّمَ يُحْشَرُونَ﴾ "*Dan ke dalam Neraka Jahanamlah orang-orang yang kafir itu dikumpulkan.*" Di dalamnya mereka dikum-

pulkan untuk merasakan azab neraka, karena ia adalah tempat keburukan dan orang-orang yang buruk.

﴿37﴾ Allah ﷻ ingin membedakan antara yang buruk dengan yang baik, dan masing-masing dari keduanya diletakkan di tempatnya yang khusus. Dia menjadikan yang buruk dari perbuatan, harta dan pelaku kebaikan sebagiannya di atas sebagian yang lain. ﴿فَيَرْكُمَهُۥ جَمِيعًا فَيَجْعَلَهُۥ فِى جَهَنَّمَ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ﴾ "*Lalu kesemuanya ditumpukkanNya, dan dimasukkanNya ke dalam Neraka Jahanam. Mereka itulah orang-orang yang merugi.*" Orang-orang yang rugi diri dan keluarga mereka pada Hari Kiamat, itulah kerugian yang nyata.

﴿ قُل لِّلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ إِن يَنتَهُوا۟ يُغْفَرْ لَهُم مَّا قَدْ سَلَفَ وَإِن يَعُودُوا۟ فَقَدْ مَضَتْ سُنَّتُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٣٨﴾ وَقَٰتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ ٱلدِّينُ كُلُّهُۥ لِلَّهِ ۚ فَإِنِ ٱنتَهَوْا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٣٩﴾ وَإِن تَوَلَّوْا۟ فَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ مَوْلَىٰكُمْ ۚ نِعْمَ ٱلْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ ٱلنَّصِيرُ ﴿٤٠﴾ ﴾

"*Katakanlah kepada orang-orang yang kafir itu, 'Jika mereka berhenti (dari kekafirannya), niscaya Allah akan mengampuni mereka tentang dosa-dosa mereka yang sudah lalu, dan jika mereka kembali lagi sesungguhnya akan berlaku (kepada mereka) sunnah (Allah terhadap) orang-orang dahulu.' Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti (dari kekafiran), maka sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan. Dan jika mereka berpaling, maka ketahuilah bahwasanya Allah Pelindungmu. Dia adalah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong.*" (Al-Anfal: 38-40).

Tafsir Ayat:

﴿38﴾ Ini termasuk kasih sayang Allah ﷻ kepada hamba-hambaNya. Kekufuran mereka dan keberadaan mereka dalam penentangan secara terus menerus tidak menghalangiNya untuk

mengajak mereka ke jalan petunjuk yang lurus dan mencegah mereka dari segala perkara yang menjadi penyebab kesesatan dan kebinasaan. Dia berfirman, ﴿قُل لِّلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ إِن يَنتَهُوا۟﴾ "*Katakanlah kepada orang-orang yang kafir itu, 'Jika mereka berhenti (dari kekafirannya)'.*" Hal itu dengan masuk ke dalam Islam hanya karena Allah semata, tanpa sekutu bagiNya, ﴿يُغْفَرْ لَهُم مَّا قَدْ سَلَفَ﴾ "*niscaya Allah akan mengampuni mereka tentang dosa-dosa mereka yang sudah lalu*", dari kejahatan-kejahatan mereka. ﴿وَإِن يَعُودُوا۟﴾ "*Dan jika mereka kembali*", kepada kekufuran dan penentangan, ﴿فَقَدْ مَضَتْ سُنَّتُ ٱلْأَوَّلِينَ﴾ "*sesungguhnya akan berlaku (kepada mereka) sunnah (Allah terhadap) orang-orang dahulu.*" Dengan dibinasakannya umat-umat yang mendustakan. Maka hendaknya mereka melihat apa yang menimpa orang-orang yang menentang. Akan hadir kepada mereka berita-berita yang sebelumnya mereka perolok-olokkan. Ini adalah FirmanNya kepada orang-orang yang mendustakan.

﴿39﴾ Adapun FirmanNya kepada orang-orang Mukmin ketika Dia memerintahkan mereka untuk memperlakukan orang-orang kafir, Dia berfirman, ﴿وَقَٰتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ﴾ "*Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah.*" Yakni syirik dan usaha menghalangi jalan Allah, sehingga mereka tunduk kepada hukum Islam. ﴿وَيَكُونَ ٱلدِّينُ كُلُّهُۥ لِلَّهِ﴾ "*Dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah.*" Inilah maksud dari jihad dan perang melawan musuh-musuh agama, yakni menepis kejahatan mereka dari agama, dan melindungi agama yang mana Allah menciptakan makhluk karenanya, sehingga ialah yang unggul di atas agama-agama yang lain. ﴿فَإِنِ ٱنتَهَوْا۟﴾ "*Jika mereka berhenti (dari kekafiran)*", dari kezhaliman yang mereka ikuti, ﴿فَإِنَّ ٱللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ بَصِيرٌ﴾ "*maka sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan.*" Tidak sedikit pun dari mereka yang samar bagiNya.

﴿40﴾ ﴿وَإِن تَوَلَّوْا۟﴾ "*Dan jika mereka berpaling*", dari ketaatan dan terbenam ke dalam kelalaian, ﴿فَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ مَوْلَىٰكُمْ ۚ نِعْمَ ٱلْمَوْلَىٰ﴾ "*maka ketahuilah bahwasanya Allah Pelindungmu. Dia adalah sebaik-baik Pelindung*", yang melindungi orang-orang yang beriman, menyampaikan kebaikan kepada mereka, dan memudahkan urusan dunia dan agama mereka, ﴿وَنِعْمَ ٱلنَّصِيرُ﴾ "*dan sebaik-baik Penolong*", yang menolong mereka dan menolak dari mereka tipu daya orang-orang busuk serta

jebakan orang-orang jahat. Barangsiapa penolong dan pelindungnya adalah Allah, maka tidak ada ketakutan baginya, dan barangsiapa yang Allah tidak menolongnya, maka tidak ada kemuliaan ataupun kemenangan untuknya.

﴿ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَا غَنِمْتُم مِّن شَىْءٍ فَأَنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُۥ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ إِن كُنتُمْ ءَامَنتُم بِٱللَّهِ وَمَآ أَنزَلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا يَوْمَ ٱلْفُرْقَانِ يَوْمَ ٱلْتَقَى ٱلْجَمْعَانِ ۗ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٤١﴾ إِذْ أَنتُم بِٱلْعُدْوَةِ ٱلدُّنْيَا وَهُم بِٱلْعُدْوَةِ ٱلْقُصْوَىٰ وَٱلرَّكْبُ أَسْفَلَ مِنكُمْ ۚ وَلَوْ تَوَاعَدتُّمْ لَٱخْتَلَفْتُمْ فِى ٱلْمِيعَٰدِ ۙ وَلَٰكِن لِّيَقْضِىَ ٱللَّهُ أَمْرًا كَانَ مَفْعُولًا لِّيَهْلِكَ مَنْ هَلَكَ عَنۢ بَيِّنَةٍ وَيَحْيَىٰ مَنْ حَىَّ عَنۢ بَيِّنَةٍ ۗ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَسَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٤٢﴾ ﴾

"Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan ibnus sabil, jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) di Hari Furqan, yaitu di hari bertemunya dua pasukan. Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu. (Yaitu di hari) ketika kamu berada di pinggir lembah yang dekat dan mereka berada di pinggir lembah yang jauh sedang kafilah itu berada di bawah kamu. Sekiranya kamu mengadakan persetujuan (untuk menentukan hari pertempuran), pastilah kamu tidak sependapat dalam menentukan hari pertempuran itu, akan tetapi (Allah mempertemukan dua pasukan itu) agar Dia melakukan suatu urusan yang mesti dilaksanakan, yaitu agar orang yang binasa itu binasanya dengan keterangan yang nyata dan agar orang yang hidup itu

hidupnya dengan keterangan yang nyata (pula). Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Al-Anfal: 41-42).

Tafsir Ayat:

﴿41﴾ Allah تعالى berfirman, ﴿وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَا غَنِمْتُم مِّن شَىْءٍ﴾ *"Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang."* Yakni harta orang kafir yang kamu ambil dengan cara kekuatan yang dibenarkan, banyak ataupun sedikit, ﴿فَأَنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُۥ﴾ *"maka sesungguhnya seperlima untuk Allah"*, yakni, sisanya adalah untukmu wahai pasukan perang, karena Allah menisbatkan *ghanimah* tersebut kepada mereka dan mengeluarkan seperlimanya darinya. Ini menunjukkan bahwa sisanya adalah untuk mereka, dibagi seperti pembagian Rasulullah: untuk pasukan berjalan kaki satu bagian dan untuk yang berkuda tiga bagian, dua untuk kudanya dan satu untuk penunggangnya.

Adapun yang seperlima itu maka ia dibagi menjadi lima bagian:

Satu bagian untuk Allah dan RasulNya, yang didistribusikan untuk kepentingan kaum Muslimin secara umum tanpa pengkhususan, karena Allah menjadikannya untukNya dan untuk RasulNya, sementara keduanya tidak memerlukannya, dari sini diketahui bahwa ia untuk hamba-hamba Allah, jika Allah tidak menentukan pos distribusinya maka itu menunjukkan bahwa ia untuk kepentingan umum kaum Muslimin.

Bagian kedua adalah untuk kerabat Nabi ﷺ dari Bani Hasyim dan Bani al-Muththalib. Allah menisbatkannya kepada kerabat adalah merupakan dalil bahwa *illat*nya hanyalah kekerabatan semata, maka tidak ada beda antara kaya, miskin, laki-laki, dan perempuan di kalangan mereka.

Bagian ketiga adalah untuk anak-anak yatim, yaitu anak-anak yang ditinggal mati oleh bapak mereka sedangkan mereka masih kecil. Allah memberikan satu bagian dari seperlima untuk menyantuni mereka, di mana mereka belum mampu memenuhi kebutuhan

mereka secara mandiri, sementara orang yang mengurusi kebutuhan mereka telah wafat.

Bagian keempat adalah untuk orang-orang miskin, yaitu orang-orang yang membutuhkan, baik besar, kecil, laki-laki, dan perempuan.

Bagian kelima adalah untuk ibnu sabil, yaitu orang asing yang kehilangan bekal di selain negerinya. Sebagian ahli tafsir menyatakan bahwa seperlima dari *ghanimah* tidak harus dikeluarkan untuk semua lima kelompok ini, dan tidak harus disamaratakan, akan tetapi hal itu disesuaikan dengan kemaslahatan. Dan ini lebih utama.

Allah menjadikan penunaian terhadap seperlima dengan sebaik-baiknya sebagai syarat iman. Dia berfirman, ﴿إِن كُنتُمْ ءَامَنتُم بِٱللَّهِ وَمَآ أَنزَلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا يَوْمَ ٱلْفُرْقَانِ﴾ "*Jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) di Hari Furqan.*" Yakni hari Perang Badar, di mana pada hari itu Allah membedakan antara yang haq dengan yang batil. Dia memenangkan yang haq dan membatalkan yang batil. ﴿يَوْمَ ٱلْتَقَى ٱلْجَمْعَانِ﴾ "*Yaitu di hari bertemunya dua pasukan.*" Pasukan Muslimin dan pasukan kafirin. Yakni, jika imanmu kepada Allah dan kepada kebenaran yang Allah turunkan kepada RasulNya pada Hari Furqan yang mana pada hari itu terlihat tanda-tanda dan bukti-bukti kebenaran yang menunjukkan bahwa apa yang dibawa oleh Muhammad adalah benar. ﴿وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ﴾ "*Dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.*" Tidak ada seorang pun yang melawannya kecuali kalah.

﴿42﴾ ﴿إِذْ أَنتُم بِٱلْعُدْوَةِ ٱلدُّنْيَا﴾ "*(Yaitu di hari) ketika kamu berada di pinggir lembah yang dekat.*" Yakni di pinggir lembah yang dekat dengan Madinah, sementara mereka di pinggirnya (yang lain) yang jauh dari Madinah. Satu lembah telah mengumpulkan kamu dengan mereka ﴿وَٱلرَّكْبُ﴾ "*sedang kafilah*" yang kamu incar dan itu bukanlah yang diinginkan oleh Allah ﴿أَسْفَلَ مِنكُمْ﴾ "*berada di bawah kamu,*" melewati pinggir laut. ﴿وَلَوْ تَوَاعَدتُّمْ﴾ "*Sekiranya kamu mengadakan persetujuan (untuk menentukan hari pertempuran)*", dengan mereka sesuai dengan kondisi dan keadaan tersebut ﴿لَٱخْتَلَفْتُمْ فِى ٱلْمِيعَٰدِ﴾ "*pastilah kamu tidak sependapat dalam menentukan hari pertempuran itu.*" Yakni pasti ada maju mundurnya atau pemilihan tempat dan lain-lain sebagai-

nya yang memalingkanmu atau mereka dari perjanjian. Akan tetapi Allah-lah yang mengumpulkanmu dengan mereka dalam kondisi tersebut. ﴿لِّيَقْضِىَ ٱللَّهُ أَمْرًا كَانَ مَفْعُولًا﴾ "*Agar Dia melakukan suatu urusan yang mesti dilaksanakan*", yang telah ditakdirkan sejak *azali* yang mesti terjadi. ﴿لِّيَهْلِكَ مَنْ هَلَكَ عَنۢ بَيِّنَةٍ﴾ "*Yaitu agar orang yang binasa itu binasanya dengan keterangan yang nyata.*" Yakni supaya ia menjadi hujjah dan bukti bagi penentang, sehingga ketika dia memilih kekufuran dengan dasar ilmu dan keyakinan terhadap kebatilannya, maka tidak ada lagi alasan baginya di hadapan Allah. ﴿وَيَحْيَىٰ مَنْ حَىَّ عَنۢ بَيِّنَةٍ﴾ "*Dan agar orang yang hidup itu hidupnya dengan keterangan yang nyata (pula).*" Yakni *bashirah* dan keyakinan orang Mukmin bertambah dengan bukti-bukti kebenaran yang ditunjukkan oleh Allah kepada kedua kelompok yang cukup menjadi peringatan bagi orang-orang yang berakal. ﴿وَإِنَّ ٱللَّهَ لَسَمِيعٌ عَلِيمٌ﴾ "*Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*" Maha Mendengar segala suara dengan bahasa yang beraneka ragam dan keperluan yang bermacam-macam, Maha Mengetahui yang lahir, yang batin, yang rahasia, yang ghaib, dan yang nampak.

﴿إِذْ يُرِيكَهُمُ ٱللَّهُ فِى مَنَامِكَ قَلِيلًا ۖ وَلَوْ أَرَىٰكَهُمْ كَثِيرًا لَّفَشِلْتُمْ وَلَتَنَٰزَعْتُمْ فِى ٱلْأَمْرِ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ سَلَّمَ ۗ إِنَّهُۥ عَلِيمٌۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ ﴿٤٣﴾ وَإِذْ يُرِيكُمُوهُمْ إِذِ ٱلْتَقَيْتُمْ فِىٓ أَعْيُنِكُمْ قَلِيلًا وَيُقَلِّلُكُمْ فِىٓ أَعْيُنِهِمْ لِيَقْضِىَ ٱللَّهُ أَمْرًا كَانَ مَفْعُولًا ۗ وَإِلَى ٱللَّهِ تُرْجَعُ ٱلْأُمُورُ ﴿٤٤﴾﴾

"(Yaitu) ketika Allah menampakkan mereka kepadamu di dalam mimpimu (berjumlah) sedikit. Dan sekiranya Allah memperlihatkan mereka kepada kamu (berjumlah) banyak, tentu saja kamu menjadi gentar dan tentu saja kamu akan berbantah-bantahan dalam urusan itu, akan tetapi Allah telah menyelamatkan kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala isi hati. Dan ketika Allah menampakkan mereka kepada kamu sekalian, ketika kamu berjumpa dengan mereka berjumlah sedikit pada penglihatan matamu dan kamu ditampakkanNya berjumlah sedikit pada penglihatan mata mereka, karena Allah hendak melakukan suatu urusan yang mesti

dilaksanakan. Dan hanya kepada Allah-lah dikembalikan segala urusan." (Al-Anfal: 43-44).

Tafsir Ayat:

﴿43-44﴾ Allah memperlihatkan dalam mimpi Rasulullah ﷺ, bahwa orang-orang musyrik berjumlah sedikit, kemudian Rasulullah menyampaikan berita gembira itu kepada sahabat-sahabatnya, maka hati mereka pun menjadi tenang dan teguh. ﴿وَلَوْ أَرَىٰكَهُمْ كَثِيرًا﴾ *"Dan sekiranya Allah memperlihatkan mereka kepada kamu (berjumlah) banyak"*, lalu kamu menyampaikan hal itu kepada sahabat-sahabatmu, ﴿لَفَشِلْتُمْ وَلَتَنَٰزَعْتُمْ فِى ٱلْأَمْرِ﴾ *"tentu saja kamu menjadi gentar dan tentu saja kamu akan berbantah-bantahan dalam urusan itu."* Di antara kamu ada yang berpendapat meneruskan perang, ada pula yang tidak berpendapat demikian, dan percekcokan adalah pemicu kekalahan. ﴿وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ سَلَّمَ﴾ *"Akan tetapi Allah telah menyelamatkan kamu."* Yakni melindungimu. ﴿إِنَّهُۥ عَلِيمٌۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ﴾ *"Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala isi hati."* Yakni keteguhan, kekhawatiran, kejujuran, dan kedustaan yang ada padanya. Allah mengetahui apa yang ada di hatimu yang membuatNya mengasihimu, berlaku baik kepadamu, dan membuktikan kebenaran mimpi RasulNya. Allah menampakkan kepada orang-orang Mukmin bahwa seakan-akan musuh-musuh mereka berjumlah sedikit, dan juga menampakkanmu di mata musuhmu seakan-akan kamu berjumlah sedikit. Masing-masing pasukan melihat musuhnya berjumlah sedikit, agar masing-masing berani menghadapi yang lain. ﴿لِّيَقْضِىَ ٱللَّهُ أَمْرًا كَانَ مَفْعُولًا﴾ *"Karena Allah hendak melakukan suatu urusan yang mesti dilaksanakan."* Yaitu memberi kemenangan kepada orang-orang Mukmin dan menimpakan kekalahan kepada orang-orang kafir, serta membinasakan para pemimpin dan pembesar kekufuran dari mereka, sehingga tidak seorang pun dari mereka yang bisa dibanggakan, sehingga setelah itu mereka mudah jika diajak kepada Islam, ia juga menjadi bukti kelembutan bagi yang lain yang Allah beri nikmat Islam. ﴿وَإِلَى ٱللَّهِ تُرْجَعُ ٱلْأُمُورُ﴾ *"Dan hanya kepada Allah-lah dikembalikan segala urusan."* Yakni segala

urusan makhluk kembali kepada Allah, maka Dia membedakan yang baik dengan yang buruk, dan memutuskan urusan makhluk dengan adil tanpa sedikit pun kezhaliman.

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَٱثْبُتُوا۟ وَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٤٥﴾ وَأَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَلَا تَنَٰزَعُوا۟ فَتَفْشَلُوا۟ وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ ۖ وَٱصْبِرُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿٤٦﴾ وَلَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ خَرَجُوا۟ مِن دِيَٰرِهِم بَطَرًا وَرِئَآءَ ٱلنَّاسِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ ﴿٤٧﴾ وَإِذْ زَيَّنَ لَهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَعْمَٰلَهُمْ وَقَالَ لَا غَالِبَ لَكُمُ ٱلْيَوْمَ مِنَ ٱلنَّاسِ وَإِنِّى جَارٌ لَّكُمْ ۖ فَلَمَّا تَرَٰٓءَتِ ٱلْفِئَتَانِ نَكَصَ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ وَقَالَ إِنِّى بَرِىٓءٌ مِّنكُمْ إِنِّىٓ أَرَىٰ مَا لَا تَرَوْنَ إِنِّىٓ أَخَافُ ٱللَّهَ ۚ وَٱللَّهُ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿٤٨﴾ إِذْ يَقُولُ ٱلْمُنَٰفِقُونَ وَٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ غَرَّ هَٰٓؤُلَآءِ دِينُهُمْ ۗ وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ فَإِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٤٩﴾ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu memerangi pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (Nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung. Dan taatlah kepada Allah dan RasulNya, dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu, dan bersabarlah, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang keluar dari kampungnya dengan rasa angkuh dan dengan maksud riya` kepada manusia serta menghalangi (orang) dari jalan Allah. Dan (ilmu) Allah meliputi apa yang mereka kerjakan. Dan ketika setan menjadikan mereka memandang baik pekerjaan mereka dan mengatakan, 'Tidak ada seorang manusia pun yang dapat mengalahkanmu pada hari ini, dan sesungguhnya saya ini adalah pelindungmu', maka tatkala kedua pasukan itu telah dapat saling lihat melihat (berhadapan), setan itu balik ke belakang seraya berkata, 'Sesungguhnya saya berlepas diri darimu, sesungguhnya saya dapat melihat apa yang kamu sekalian tidak dapat melihat, sesungguhnya saya takut kepada Allah.' Dan Allah sangat keras

siksaNya. (Ingatlah), ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya berkata, 'Mereka itu (orang-orang Mukmin) ditipu oleh agamanya.' (Allah berfirman), 'Barangsiapa yang bertawakal kepada Allah, maka sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana'." (Al-Anfal: 45-49).

Tafsir Ayat:

﴿45﴾ Allah تعالى berfirman, ﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu memerangi pasukan (musuh)."* Yakni, sekelompok orang-orang kafir yang memerangi kamu, ﴿فَٱثْبُتُوا۟﴾ *"maka berteguh hatilah"*, dalam menghadapi mereka, gunakan kesabaran atas ketaatan besar ini, yang buahnya adalah kemuliaan dan kemenangan, minta tolonglah dengan memperbanyak dzikir kepada Allah, ﴿لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ﴾ *"agar kamu beruntung."* Yakni kemenangan atas musuhmu yang kamu inginkan. Jadi, kesabaran, keteguhan dan memperbanyak dzikir kepada Allah adalah penyebab besar kemenangan.

﴿46﴾ ﴿وَأَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ﴾ *"Dan taatlah kepada Allah dan RasulNya"*, dalam melaksanakan perintah keduanya dan tetaplah demikian dalam segala kondisi. ﴿وَلَا تَنَٰزَعُوا۟﴾ *"Dan janganlah kamu berbantah-bantahan"*, dengan bantah-bantahan yang menyebabkan perpecahan hati-hati kalian ﴿فَتَفْشَلُوا۟﴾ *"yang menyebabkan kamu menjadi gentar"*, yakni takut, ﴿وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ﴾ *"dan hilang kekuatanmu."* Yakni tekadmu melempem, kekuatanmu luruh, dan kemenangan yang dijanjikan kepadamu atas ketaatan kepada Allah dan RasulNya hilang lenyap. ﴿وَٱصْبِرُوٓا۟﴾ *"Dan bersabarlah"*, di atas ketaatan kepada Allah. ﴿إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ﴾ *"Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar"*, dengan pertolongan, dukungan, dan kemenangan.

﴿47﴾ Khusyu'lah dan tunduklah kepada Rabbmu. ﴿وَلَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ خَرَجُوا۟ مِن دِيَٰرِهِم بَطَرًا وَرِئَآءَ ٱلنَّاسِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ﴾ *"Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang keluar dari kampungnya dengan rasa angkuh dan dengan maksud riya kepada manusia serta menghalangi (orang) dari jalan Allah."* Yakni, inilah tujuan mereka keluar berperang,

dan inilah yang memicu mereka keluar dari negeri mereka, yaitu demi keangkuhan dan kesombongan di bumi, agar orang-orang melihat dan membanggakan mereka, dan tujuan terbesar adalah bahwa mereka hendak menghalangi dari jalan Allah bagi orang yang me-nitinya. ﴿وَٱللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ﴾ *"Dan (ilmu) Allah meliputi apa yang mereka kerjakan."* Oleh karena itu Allah memberitahumu tentang tujuan mereka dan memperingatkan agar kamu tidak seperti mereka, ka-rena Allah akan mengazab mereka dengan azab yang sangat berat. Hendaknya tujuanmu dalam peperangan adalah demi mengharap Wajah Allah, meninggikan agama Allah, membendung jalan yang menuju murka dan azab Allah, dan menarik manusia kepada jalan Allah yang lurus yang mengantarkan kepada Surga kenikmatan.

﴿48﴾ ﴿وَإِذْ زَيَّنَ لَهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَعْمَٰلَهُمْ﴾ *"Dan ketika setan menjadikan mereka memandang baik pekerjaan mereka"*, menjadikannya indah dalam hati mereka dan menipunya, ﴿وَقَالَ لَا غَالِبَ لَكُمُ ٱلْيَوْمَ مِنَ ٱلنَّاسِ﴾ *"dan mengatakan, 'Tidak ada seorang manusia pun yang dapat mengalahkanmu pada hari ini,"* karena kamu dengan jumlah, senjata dan kondisi yang mana Muhammad dan teman-temannya tidak mampu melawanmu. ﴿وَإِنِّى جَارٌ لَّكُمْ﴾ *"Dan sesungguhnya saya ini adalah pelindungmu."* Dari siapa pun yang kamu takutkan keburukannya, karena iblis menampakkan diri dalam wujud Suraqah bin Malik bin Ju'syum al-Mudliji, dan mereka takut kepada Bani Mudlij karena adanya permusuhan di antara mereka. Setan berkata kepada mereka, "Aku lah pelindungmu." Maka tenanglah mereka dan hadir dengan kesombongan dan keyakinan menang. ﴿فَلَمَّا تَرَٰٓءَتِ ٱلْفِئَتَانِ﴾ *"Maka tatkala kedua pasukan itu telah dapat saling lihat melihat (berhadapan)"*, pasukan Muslimin dan pasukan kafirin, lalu tiba-tiba setan melihat Jibril عليه السلام memimpin pasukan malaikat, maka ia sangat ketakutan. ﴿نَكَصَ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ﴾ *"setan itu balik ke belakang"*, yakni lari terbirit-birit ﴿وَقَالَ﴾ *"seraya berkata"*, kepada orang yang ia tipu dan perdayai. ﴿إِنِّى بَرِىٓءٌ مِّنكُمْ إِنِّىٓ أَرَىٰ مَا لَا تَرَوْنَ﴾ *"Sesungguhnya saya berlepas diri darimu, sesungguhnya saya dapat melihat apa yang kamu sekalian tidak dapat melihat."* Yakni aku melihat malaikat yang tak seorang pun sanggup melawannya. ﴿إِنِّىٓ أَخَافُ ٱللَّهَ﴾ *"Sesungguhnya saya takut kepada Allah."* Yakni takut akan menyegerakan azab kepadaku di dunia. ﴿وَٱللَّهُ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ﴾ *"Dan Allah sangat keras siksaNya."*

MILIK
Badan Perpustakaan & Kearsipan

Ada kemungkinan setan telah menipu mereka dan membisikkan di dalam dada mereka bahwa mereka tidak akan dikalahkan oleh manusia siapa pun, dan bahwa ia melindungi mereka. Ketika ia berhasil menggiring ke medan perang, maka ia berlepas diri dari mereka dan meninggalkan mereka, sebagaimana Allah تعالى berfirman,

﴿كَمَثَلِ ٱلشَّيْطَٰنِ إِذْ قَالَ لِلْإِنسَٰنِ ٱكْفُرْ فَلَمَّا كَفَرَ قَالَ إِنِّى بَرِىٓءٌ مِّنكَ إِنِّىٓ أَخَافُ ٱللَّهَ رَبَّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٦﴾ فَكَانَ عَٰقِبَتَهُمَآ أَنَّهُمَا فِى ٱلنَّارِ خَٰلِدَيْنِ فِيهَا ۚ وَذَٰلِكَ جَزَٰٓؤُا۟ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٧﴾﴾

"*(Bujukan orang-orang munafik itu adalah) seperti (bujukan) setan ketika ia berkata kepada manusia, 'Kafirlah kamu', maka tatkala manusia itu telah kafir, ia berkata, 'Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu karena sesungguhnya aku takut kepada Allah, Rabb semesta alam'. Maka kesudahan keduanya adalah, bahwa sesungguhnya keduanya (masuk) ke dalam Neraka, mereka kekal di dalamnya. Demikianlah balasan orang-orang yang zhalim.*" (Al-Hasyr: 16-17).

﴿49﴾ ﴿إِذْ يَقُولُ ٱلْمُنَٰفِقُونَ وَٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ﴾ "*(Ingatlah), ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya berkata,*" yakni keraguan dan *syubhat* dari orang-orang yang lemah iman terhadap orang-orang yang beriman ketika mereka pergi berperang dengan jumlah minim melawan orang-orang musyrik dengan jumlah yang besar, ﴿غَرَّ هَٰٓؤُلَآءِ دِينُهُمْ﴾ "*Mereka itu (orang-orang Mukmin) ditipu oleh agamanya.*" Yakni agama yang mereka anut menggiring mereka ke medan perang ini yang mana mereka tidak memiliki kemampuan dan kekuatan untuk memenangkannya. Orang-orang munafik itu mengatakannya untuk melecehkan orang-orang Mukmin dan menghina akal mereka padahal justru orang-orang munafik itulah –demi Allah– orang-orang yang bodoh akal dan pikirannya. Karena keimanan akan mewajibkan pemiliknya maju menghadapi perkara-perkara besar yang tidak dihadapi oleh pasukan-pasukan besar karena seorang Mukmin yang bertawakal kepada Allah yang mengetahui bahwa tidak ada daya, kekuatan, dan kemampuan bagi siapa pun kecuali dengan pertolongan Allah, dan seandainya seluruh makhluk bersepakat untuk memberi manfaat sedikit saja kepada seseorang, niscaya mereka tidak mampu melakukannya,

begitu pula jika mereka bersepakat untuk memudaratkannya niscaya mereka tidak mampu memudaratkannya, kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tulis atasnya, dan dia mengetahui bahwa dia di atas kebenaran, bahwa Allah تعالى Mahabijaksana lagi Maha Penyayang dalam semua takdir dan keputusanNya, maka dia tidak akan peduli dengan kekuatan dan jumlah yang dia hadapi, dia percaya diri kepada Rabbnya, tenang tanpa rasa takut dan cemas. Oleh karena itu Allah berfirman, ﴿وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ فَإِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ﴾ "*Barangsiapa yang tawakal kepada Allah, maka sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*" Tak ada kekuatan yang dapat mengalahkannya, ﴿حَكِيمٌ﴾ "*lagi Mahabijaksana*", dalam keputusanNya.

﴿وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذْ يَتَوَفَّى ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَٰرَهُمْ وَذُوقُوا۟ عَذَابَ ٱلْحَرِيقِ ﴿٥٠﴾ ذَٰلِكَ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيكُمْ وَأَنَّ ٱللَّهَ لَيْسَ بِظَلَّٰمٍ لِّلْعَبِيدِ ﴿٥١﴾ كَدَأْبِ ءَالِ فِرْعَوْنَ وَٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ كَفَرُوا۟ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ فَأَخَذَهُمُ ٱللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ قَوِىٌّ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ ﴿٥٢﴾﴾

"*Kalau kamu melihat ketika para malaikat mencabut jiwa orang-orang yang kafir seraya memukul muka dan belakang mereka (dan berkata), 'Rasakanlah olehmu siksa neraka yang membakar', (tentulah kamu akan merasa ngeri). Demikian itu disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri. Sesungguhnya Allah sekali-kali tidak menganiaya hambaNya. (Keadaan mereka) serupa dengan keadaan Fir'aun dan pengikut-pengikutnya serta orang-orang yang sebelumnya. Mereka mengingkari ayat-ayat Allah, maka Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosanya. Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi amat keras siksaNya .*" (Al-Anfal: 50-52).

Tafsir Ayat:

﴿50﴾ Allah تعالى berfirman, ﴿وَلَوْ تَرَىٰٓ﴾ "*Kalau kamu melihat*", orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah, ketika malaikat

yang bertugas mencabut nyawa mewafatkan mereka, mereka sangat takut, sangat cemas, sementara para malaikat itu ﴿يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَارَهُمْ﴾ "*memukul muka dan belakang mereka.*" Para malaikat berkata kepada mereka, "Keluarkan nyawamu." Padahal nyawa mereka sangat sulit dikeluarkan, karena ia mengetahui azab yang pedih yang ada di depannya. Oleh karena itu malaikat berkata, ﴿وَذُوقُوا عَذَابَ الْحَرِيقِ﴾ "*Rasakanlah olehmu siksa neraka yang membakar*'." Yakni siksa keras lagi panas membakar.

﴿51﴾ Azab ini menimpamu bukan karena kezhaliman dan ketidakadilan dari Rabbmu, akan tetapi akibat dari kemaksiatan yang kamu lakukan yang berakibat seperti yang kamu rasakan.

﴿52﴾ Ini adalah sunnatullah yang berlaku untuk orang-orang yang dahulu dan yang datang berikutnya. Keadaan para pendusta itu, yakni *Sunnatullah* atas mereka serta kebinasaan yang Allah tampakkan kepada mereka akibat dosa-dosa mereka, ﴿كَدَأْبِ آلِ فِرْعَوْنَ وَالَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ﴾ "*serupa dengan keadaan Fir'aun dan pengikut-pengikutnya serta orang-orang yang sebelumnya*", dari umat-umat yang mendustakan. ﴿كَفَرُوا بِآيَاتِ اللَّهِ فَأَخَذَهُمُ اللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ شَدِيدُ الْعِقَابِ﴾ "*Mereka mengingkari ayat-ayat Allah, maka Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosanya. Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi amat keras siksaNya.*" Tak seorang pun mampu melindungi dirinya dari siksaNya.

﴿مَّا مِن دَابَّةٍ إِلَّا هُوَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهَا﴾

"*Tidak ada suatu binatang melata pun melainkan Dia-lah yang memegang ubun-ubunnya.*" (Hud: 56).

﴿ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِّعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٣﴾ كَدَأْبِ آلِ فِرْعَوْنَ وَالَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ فَأَهْلَكْنَاهُم بِذُنُوبِهِمْ وَأَغْرَقْنَا آلَ فِرْعَوْنَ وَكُلٌّ كَانُوا ظَالِمِينَ ﴿٥٤﴾﴾

"*Yang demikian (siksaan) itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan merubah suatu nikmat yang telah dianugerahkanNya kepada suatu kaum, hingga kaum itu merubah apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Keadaan mereka) serupa dengan keadaan Fir'aun dengan pengikut-pengikutnya serta orang-orang yang sebelumnya. Mereka mendustakan ayat-ayat Rabb mereka maka Kami membinasakan mereka disebabkan dosa-dosa mereka dan Kami tenggelamkan Fir'aun dan pengikut-pengikutnya, dan kesemuanya adalah orang-orang yang zhalim.*" (Al-Anfal: 53-54).

Tafsir Ayat:

﴿53﴾ ﴿ذَٰلِكَ﴾ "*Yang demikian (siksaan) itu.*" Yakni siksa yang Allah timpakan kepada umat-umat yang mendustakan dan melenyapkan nikmat yang mereka rasakan adalah disebabkan oleh dosa-dosa mereka dan pengubahan terhadap apa yang ada pada diri mereka sendiri, karena ﴿أَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِّعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ﴾ "*sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan merubah suatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum*", dari nikmat agama dan dunia, tetapi Dia membiarkannya dan akan menambahnya jika mereka mensyukurinya, ﴿حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ﴾ "*hingga kaum itu merubah apa yang ada pada diri mereka sendiri*", dari ketaatan kepada kemaksiatan, kemudian mereka mengkufuri nikmat Allah, menggantinya dengan kekufuran, maka Dia pun menariknya kembali dan merubahnya sebagaimana mereka merubah apa yang ada pada diri mereka. Dan dalam semua itu Allah memiliki hikmah, keadilan, dan kebaikan kepada hamba-hambaNya, yang mana Allah tidak menyiksa mereka kecuali karena kezhaliman mereka dan Allah menarik hati para waliNya agar selalu ingat kepadaNya dengan melihat azab yang menimpa hamba-hambaNya yang menyelisihi perintahNya. ﴿وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ﴾ "*Dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui*", Mendengar semua yang diucapkan orang yang berucap, baik yang dikeraskan maupun yang dirahasiakan. Dan Allah mengetahui apa yang disimpan oleh hati dan dipendam dalam dada, maka Dia memberlakukan takdir kepada hamba-hambaNya sesuai dengan ilmu dan kehendakNya.

﴿54﴾ ﴿كَدَأْبِ ءَالِ فِرْعَوْنَ﴾ "*(Keadaan mereka) serupa dengan keadaan Fir'aun dengan pengikut-pengikutnya*", yakni Fir'aun dan kaumnya. ﴿وَٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَـٰتِ رَبِّهِمْ﴾ "*Serta orang-orang yang sebelumnya. Mereka mendustakan ayat-ayat Rabb mereka*", ketika ia datang kepada mereka. ﴿فَأَهْلَكْنَـٰهُم بِذُنُوبِهِمْ﴾ "*Maka Kami membinasakan mereka disebabkan dosa-dosa mereka*", semua sesuai dengan kejahatannya. ﴿وَأَغْرَقْنَآ ءَالَ فِرْعَوْنَ ۚ وَكُلٌّ﴾ "*Dan Kami tenggelamkan Fir'aun dan pengikut-pengikutnya, dan kesemuanya*", yakni orang-orang yang diazab dan dibinasakan ﴿كَانُوا۟ ظَـٰلِمِينَ﴾ "*adalah orang-orang yang zhalim*", kepada diri mereka sendiri dengan berusaha membinasakannya. Allah tidak menzhalimi dan tidak menyiksa mereka tanpa dosa yang mereka lakukan maka hendaknya orang-orang yang ucapan ini ditujukan kepadanya tidak menyerupai mereka dalam kezhaliman, karena Allah akan menurunkan azabNya kepadanya seperti kepada orang-orang fasik itu.

﴿إِنَّ شَرَّ ٱلدَّوَآبِّ عِندَ ٱللَّهِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٥٥﴾ ٱلَّذِينَ عَـٰهَدتَّ مِنْهُمْ ثُمَّ يَنقُضُونَ عَهْدَهُمْ فِى كُلِّ مَرَّةٍ وَهُمْ لَا يَتَّقُونَ ﴿٥٦﴾ فَإِمَّا تَثْقَفَنَّهُمْ فِى ٱلْحَرْبِ فَشَرِّدْ بِهِم مَّنْ خَلْفَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ ﴿٥٧﴾﴾

"*Sesungguhnya binatang (makhluk) yang paling buruk di sisi Allah ialah orang-orang yang kafir, karena mereka itu tidak beriman. (Yaitu) orang-orang yang kamu telah mengambil perjanjian dari mereka, sesudah itu mereka mengkhianati janji mereka pada setiap kalinya, dan mereka tidak takut (akibat-akibatnya). Jika kamu menemui mereka dalam peperangan, maka cerai-beraikanlah orang-orang yang di belakang mereka dengan (menumpas) mereka, supaya mereka mengambil pelajaran.*" (Al-Anfal: 55-57).

Tafsir Ayat:

﴿55-56﴾ Mereka yang mengumpulkan tiga sifat buruk ini –kekufuran, ketidakimanan, dan khianat– yang mana mereka tidak memegang janji yang disepakati dan ucapan yang mereka ucapkan,

adalah ﴿شَرَّ ٱلدَّوَآبِّ عِندَ ٱللَّهِ﴾ "*binatang (makhluk) yang paling buruk di sisi Allah.*" Mereka lebih buruk daripada keledai, anjing, dan binatang lainnya, karena tidak adanya kebaikan pada mereka, yang ada hanyalah keburukan.

﴿57﴾ Melenyapkan dan membinasakan mereka adalah keniscayaan, agar penyakit mereka tidak merembet kepada selain mereka. Oleh karena itu Allah berfirman, ﴿فَإِمَّا تَثْقَفَنَّهُمْ فِى ٱلْحَرْبِ﴾ "*Jika kamu menemui mereka dalam peperangan.*" Yakni kamu bertemu mereka dalam peperangan di mana tidak ada perjanjian dan perdamaian, ﴿فَشَرِّدْ بِهِم مَّنْ خَلْفَهُمْ﴾ "*maka cerai-beraikanlah orang-orang yang di belakang mereka dengan (menumpas) mereka.*" Yakni jadikanlah selain mereka takut dengan cara menumpas mereka, timpakan hukuman kepada mereka yang bisa menjadi pelajaran bagi yang datang sesudah mereka, ﴿لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ﴾ "*Supaya mereka mengambil pelajaran.*" Yakni orang-orang yang datang sesudah mereka menghindari apa yang mereka lakukan agar tidak tertimpa apa yang menimpa mereka. Ini adalah salah satu manfaat hukuman dan *hudud* yang disebabkan karena kemaksiatan, yakni ia menjadi sebab jeranya orang yang tidak melakukan kejahatan, bahkan ia juga merupakan sebab jeranya pelaku kejahatan agar tidak mengulangi perbuatannya. Pembatasan hukuman ini di waktu perang menunjukkan bahwa orang kafir –meskipun dia sering dan mudah berkhianat– jika dia telah diberi janji, maka dia tidak boleh dihukum dan dikhianati.

﴿وَإِمَّا تَخَافَنَّ مِن قَوْمٍ خِيَانَةً فَٱنۢبِذْ إِلَيْهِمْ عَلَىٰ سَوَآءٍ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْخَآئِنِينَ ﴿٥٨﴾﴾

"*Dan jika kamu khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari suatu golongan, maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat.*" (Al-Anfal: 58).

Tafsir Ayat:

﴿**58**﴾ Yakni, jika antara kamu dengan suatu kaum terdapat perjanjian damai, lalu kamu khawatir mereka akan berkhianat, di mana kamu mencium indikasi pengkhianatan mereka dan mereka tidak berkhianat dengan terang-terangan, ﴿فَانۢبِذْ إِلَيْهِمْ﴾ "*maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka.*" Yakni, katakanlah kepada mereka bahwa antara kamu dengan mereka tidak ada perjanjian, ﴿عَلَىٰ سَوَآءٍ﴾ "*dengan cara yang jujur.*" Yakni sehingga pengetahuanmu dan pengetahuan mereka tentang itu adalah sama, tidak halal bagimu mengkhianati mereka atau melakukan sesuatu yang dilarang sesuai dengan tuntutan perjanjian sebelum kamu mengatakan itu kepada mereka. ﴿إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْخَآئِنِينَ﴾ "*Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat.*" Bahkan Dia sangat membencinya. Jadi, harus ada hal yang jelas yang membebaskanmu dari khianat. Ayat ini menunjukkan bahwa jika pengkhianatan telah terbukti terjadi dari mereka, maka tidak perlu lagi mengembalikan perjanjian kepada mereka, karena ia telah diketahui dengan jelas dari mereka, dan karena tidak ada kegunaannya, serta berdasarkan FirmanNya, ﴿عَلَىٰ سَوَآءٍ﴾ "*Dengan cara yang jujur.*" Dan di sini pengkhianatan mereka telah diketahui oleh semua pihak. Makna tersirat ayat ini juga menunjukkan bahwa jika pengkhianatan mereka tidak dikhawatirkan, di mana tidak ada indikasi ke arah sana dari mereka, maka tidak boleh membatalkannya, bahkan wajib dipenuhi sampai habis masanya.

﴿وَلَا يَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ سَبَقُوٓا۟ ۚ إِنَّهُمْ لَا يُعْجِزُونَ ﴿٥٩﴾﴾

"*Dan janganlah orang-orang yang kafir itu mengira, bahwa mereka akan dapat lolos (dari kekuasaan Allah). Sesungguhnya mereka tidak dapat melemahkan (Allah).*" (Al-Anfal: 59).

Tafsir Ayat:

﴿**59**﴾ Yakni, janganlah orang-orang yang kafir kepada Rabb mereka, yang mendustakan ayat-ayatNya meyakini bahwa mereka akan lolos dan bebas dari hukuman Allah, karena sesungguhnya mereka tidak dapat melemahkanNya, dan Allah selalu mengawasi mereka. Allah تعالى mempunyai hikmah yang mendalam dalam penundaanNya dan tidak menyegerakan azab kepada mereka, yang di antaranya adalah ujian kepada hamba-hambaNya yang beriman dan membekali mereka dari ketaatan dan keridhaanNya yang membuat mereka mencapai derajat yang tinggi serta akhlak dan sifat yang tidak bisa mereka raih dengan selainnya. Oleh karena itu Dia berfirman kepada hamba-hambaNya yang beriman,

﴿وَأَعِدُّوا۟ لَهُم مَّا ٱسْتَطَعْتُم مِّن قُوَّةٍ وَمِن رِّبَاطِ ٱلْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِۦ عَدُوَّ ٱللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَءَاخَرِينَ مِن دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ ٱللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۚ وَمَا تُنفِقُوا۟ مِن شَىْءٍ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ﴿٦٠﴾﴾

"*Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya, sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan).*" (Al-Anfal: 60).

Tafsir Ayat:

﴿**60**﴾ ﴿وَأَعِدُّوا۟﴾ "*Dan siapkanlah,*" untuk menghadapi musuh-musuhmu, orang-orang kafir yang selalu berusaha mencelakakanmu dan membatalkan agamamu, ﴿مَا ٱسْتَطَعْتُم مِّن قُوَّةٍ﴾ "*kekuatan apa saja yang kamu sanggupi.*" Yakni kekuatan akal (strategi), jasmani, senjata, dan

apa saja yang kamu mampu, di mana kekuatan itu dapat membantumu menghadapi mereka, termasuk dalam hal ini adalah berbagai bentuk keahlian membuat senjata perang dan perangkatnya, seperti meriam, peluru, senapan, pesawat tempur, kendaraan darat dan laut, benteng, kapal layar, parit, perangkat-perangkat pertahanan, strategi, dan siasat, yang dengannya kaum Muslimin menjadi maju dan mampu menangkal ancaman musuh, termasuk belajar membidik, melatih keberanian, dan seni perang. Oleh karena itu Nabi ﷺ bersabda,

أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيُ.

"*Ketahuilah bahwa kekuatan itu adalah memanah (membidik).*"[11]

Termasuk juga mempersiapkan kendaraan yang diperlukan pada waktu perang. Oleh karena itu Allah تعالى berfirman, ﴿وَمِن رِّبَاطِ ٱلْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِۦ عَدُوَّ ٱللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ﴾ "*Dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu.*" *Illat* ini ada padanya pada masa itu, yaitu yang dapat menggentarkan musuh, dan hukum selalu beriringan dengan *illat*-nya, jika memang ada sesuatu yang lebih menggentarkan dari padanya, seperti kendaraan perang darat dan udara di mana serangannya kepada musuh lebih telak, maka ia pun diperintahkan untuk diusahakan dan dipersiapkan, bahkan seandainya ia tidak bisa dilaksanakan kecuali dengan mempelajari ilmu persenjataan, maka mempelajarinya adalah wajib, karena suatu perkara yang suatu kewajiban tidak bisa terlaksana kecuali dengannya, maka perkara tersebut hukumnya wajib.

Dan FirmanNya, ﴿تُرْهِبُونَ بِهِۦ عَدُوَّ ٱللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ﴾ "*(yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu*", dari kalangan orang-orang yang kamu ketahui bahwa mereka adalah musuhmu, ﴿وَءَاخَرِينَ مِن دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ﴾ "*dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya*", dari kalangan orang-orang yang akan memerangimu sesudah ini yang Allah berbicara kepada mereka dengan kekalahan. ﴿ٱللَّهُ يَعْلَمُهُمْ﴾ "*Sedang Allah mengetahuinya.*" Oleh karena itu Allah memerintahkanmu agar bersiap-siap menghadapi

[11] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 1917, dari Uqbah bin Amir.

mereka juga. Dan di antara perkara besar yang membantu dalam memerangi mereka adalah menginfakkan harta untuk berjihad melawan orang-orang kafir. Oleh karena itu, Allah تعالى mendorong hal itu dengan FirmanNya, ﴿وَمَا تُنفِقُوا۟ مِن شَىْءٍ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ﴾ "*Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah*", baik sedikit ataupun banyak ﴿يُوَفَّ إِلَيْكُمْ﴾ "*niscaya akan dibalas dengan cukup*", pahalanya pada Hari Kiamat dengan berlipat ganda, bahkan nafkah di jalan Allah akan dilipatgandakan menjadi tujuh ratus kali lipat sampai berkali-kali lipat. ﴿وَأَنتُمْ لَا تُظْلَمُونَ﴾ "*Dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan).*" Yakni sedikit pun pahalamu tidak akan dikurangi.

﴿وَإِن جَنَحُوا۟ لِلسَّلْمِ فَٱجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٦١﴾ وَإِن يُرِيدُوٓا۟ أَن يَخْدَعُوكَ فَإِنَّ حَسْبَكَ ٱللَّهُ ۚ هُوَ ٱلَّذِىٓ أَيَّدَكَ بِنَصْرِهِۦ وَبِٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٦٢﴾ وَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ ۚ لَوْ أَنفَقْتَ مَا فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا مَّآ أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ أَلَّفَ بَيْنَهُمْ ۚ إِنَّهُۥ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٦٣﴾ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِىُّ حَسْبُكَ ٱللَّهُ وَمَنِ ٱتَّبَعَكَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٦٤﴾﴾

"*Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Dan jika mereka bermaksud hendak menipumu, maka sesungguhnya cukuplah Allah (menjadi pelindungmu). Dia-lah yang memperkuatmu dengan pertolonganNya dan dengan para Mukmin. Dan yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman), walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Hai Nabi, cukuplah Allah (menjadi Pelindung) bagimu dan bagi orang-orang Mukmin yang mengikutimu.*" (Al-Anfal: 61-64).

Tafsir Ayat:

﴿61﴾ Allah تعالى berfirman ﴿وَإِن جَنَحُوا﴾ "*Dan jika mereka condong*", yakni orang-orang kafir yang memerangi kaum Muslimin. Yakni, mereka condong kepada kedamaian dan genjatan senjata, ﴿فَاجْنَحْ لَهَا﴾ ﴿وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ﴾ "*maka condonglah kepadanya dan bertawakallah kepada Allah.*" Yakni, ikutilah keinginan mereka dengan bertawakal kepada Allah karena hal itu mengandung banyak faidah, di antaranya bahwa kedamaian adalah tuntutan di setiap waktu, jika mereka yang memulai dalam hal ini maka harus diikuti.

Di antara faidah lainnya adalah, bahwa hal itu memberi waktu bagi pasukan Muslim untuk menyusun kekuatan dan mempersiapkan diri untuk waktu berikutnya jika diperlukan.

Di antara faidahnya juga adalah, bahwa jika kamu berdamai dan masing-masing pihak mengetahui apa yang ada pada selainnya, maka Islam adalah agama yang tinggi dan tidak ada yang di atasnya. Siapa pun yang mempunyai akal dan ilmu, jika memang dia itu obyektif, maka dia pasti akan mengutamakan agama Islam daripada agama lainnya, karena keindahan Islam dalam perintah dan larangan, dalam pergaulan dengan makhluk, dan dalam keadilan. Dan bahwa tidak ada kezhaliman dan aniaya sedikit pun dalam Islam, maka dalam kondisi tersebut akan muncul simpatisan dan pengikut dalam jumlah yang banyak, sehingga perdamaian itu menjadi batu loncatan bagi orang-orang Muslim untuk mengalahkan orang-orang kafir.

﴿62-63﴾ Tidak ada yang dikhawatirkan dari perdamaian kecuali satu hal, yaitu bahwa mungkin saja tujuan mereka dalam perdamaian tersebut adalah untuk menipu kaum Muslimin dengan memanfaatkan kesempatan untuk menyerang mereka, maka Allah memberitahukan bahwa Dia adalah pelindung mereka dan cukuplah Allah sebagai pelindung, dan bahwa akibat buruk makar mereka akan menimpa mereka sendiri. Dia berfirman, ﴿وَإِن يُرِيدُوا أَن يَخْدَعُوكَ﴾ ﴿فَإِنَّ حَسْبَكَ اللَّهُ﴾ "*Dan jika mereka bermaksud hendak menipumu, maka sesungguhnya cukuplah Allah (menjadi pelindungmu).*" Yakni melindungimu dari apa yang dapat menyakitimu. Dia-lah yang mengurusi kemaslahatan dan keperluanmu, sebagaimana perlindungan dan

bantuanNya yang menenteramkan hatimu telah kamu rasakan sebelumnya. ﴿الَّذِي أَيَّدَكَ بِنَصْرِهِ وَبِالْمُؤْمِنِينَ﴾ "*Dia-lah yang memperkuatmu dengan pertolonganNya dan dengan para Mukmin.*" Yakni Allah membantumu dengan pertolongan langit yaitu pertolongan dariNya yang tidak ada sesuatu pun yang dapat menandinginya, dan pertolongan dengan orang-orang Mukmin dengan membimbing mereka untuk membantumu. ﴿وَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ﴾ "*Dan Yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman),*" sehingga mereka kompak bersatu yang karena persatuan itu kekuatan mereka pun bertambah, dan ini bukan karena usaha seseorang, bukan pula dengan kekuatan selain kekuatan Allah. ﴿لَوْ أَنفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا﴾ "*Walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi*", serupa emas, perak, dan lain-lain untuk menyatukan mereka setelah perselisihan dan perpecahan yang berat itu, ﴿مَّا أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ﴾ "*niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka*", karena tidak ada yang mampu membolak-balikkan hati kecuali Allah. ﴿وَلَٰكِنَّ اللَّهَ أَلَّفَ بَيْنَهُمْ إِنَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ﴾ "*Akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*" Dan di antara keperkasaanNya adalah menyatukan dan mempertemukan hati mereka setelah sebelumnya bercerai-berai, sebagaimana Allah تعالى berfirman,

﴿وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُم بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنقَذَكُم مِّنْهَا﴾

"*Dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu karena nikmat Allah menjadilah kamu orang-orang yang bersaudara, dan kamu telah berada di tepi jurang Neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu darinya.*" (Ali Imran: 103).

﴿64﴾ Kemudian Allah تعالى berfirman, ﴿يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ حَسْبُكَ اللَّهُ وَمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ﴾ "*Hai Nabi, cukuplah Allah (menjadi Pelindung) bagimu dan bagi orang-orang Mukmin yang mengikutimu.*" Yakni pelindung orang-orang Mukmin yang mengikutimu. Ini adalah janji Allah bagi hamba-hambaNya yang beriman yang mengikuti RasulNya, bahwa Dia akan mencukupi, melindungi, dan memenangkan mereka atas musuh, jika

mereka melakukan sebabnya, yaitu iman dan *ittiba'*. Allah pasti akan menjamin apa yang mereka perlukan dari perkara agama dan dunia, perlindungan ini hanya tidak diberikan pada saat syaratnya tidak terlaksana.

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ حَرِّضِ ٱلْمُؤْمِنِينَ عَلَى ٱلْقِتَالِ ۚ إِن يَكُن مِّنكُمْ عِشْرُونَ صَٰبِرُونَ يَغْلِبُوا۟ مِاْئَتَيْنِ ۚ وَإِن يَكُن مِّنكُم مِّاْئَةٌ يَغْلِبُوٓا۟ أَلْفًا مِّنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَفْقَهُونَ ﴿٦٥﴾ ٱلْـَٰٔنَ خَفَّفَ ٱللَّهُ عَنكُمْ وَعَلِمَ أَنَّ فِيكُمْ ضَعْفًا ۚ فَإِن يَكُن مِّنكُم مِّاْئَةٌ صَابِرَةٌ يَغْلِبُوا۟ مِاْئَتَيْنِ ۚ وَإِن يَكُن مِّنكُمْ أَلْفٌ يَغْلِبُوٓا۟ أَلْفَيْنِ بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿٦٦﴾ ﴾

"Hai Nabi, kobarkanlah semangat para Mukmin itu untuk berperang. Jika ada dua puluh orang yang sabar di antara kamu, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. Dan jika ada seratus orang (yang sabar) di antaramu, mereka dapat mengalahkan seribu orang-orang kafir, disebabkan orang-orang kafir itu kaum yang tidak mengerti. Sekarang Allah telah meringankan kepadamu dan Dia telah mengetahui bahwa padamu ada kelemahan. Maka jika ada di antaramu seratus orang yang sabar, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang, dan jika di antaramu ada seribu orang (yang sabar), niscaya mereka dapat mengalahkan dua ribu orang dengan seizin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar." (Al-Anfal: 65-66).

Tafsir Ayat:

﴿**65**﴾ Allah تعالى berfirman kepada NabiNya ﷺ, ﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ حَرِّضِ ٱلْمُؤْمِنِينَ عَلَى ٱلْقِتَالِ ﴾ *"Hai Nabi, kobarkanlah semangat para Mukmin itu untuk berperang."* Yakni doronglah dan paculah mereka untuk berperang dengan apa yang dapat menguatkan tekad mereka dan melecut

semangat mereka, dengan memberikan anjuran dan janji pahala jihad dan melawan musuh, serta memberikan ancaman dan janji dosa terhadap sebaliknya, menjelaskan keutamaan kesabaran dan keberanian, serta apa yang dihasilkannya berupa kebaikan dunia dan akhirat, menjelaskan bahayanya sifat penakut, dan bahwa ia termasuk akhlak tercela yang menodai agama dan *muru'ah*, dan bahwa orang Mukmin lebih berhak untuk berani daripada yang lain.

﴿إِن تَكُونُوا۟ تَأْلَمُونَ فَإِنَّهُمْ يَأْلَمُونَ كَمَا تَأْلَمُونَ ۖ وَتَرْجُونَ مِنَ ٱللَّهِ مَا لَا يَرْجُونَ ﴾

"Jika kamu menderita kesakitan, maka sesungguhnya mereka pun menderita kesakitan (pula), sebagaimana kamu menderitanya, sedang kamu mengharap dari Allah apa yang tidak mereka harapkan." (An-Nisa`: 104).

﴿إِن يَكُن مِّنكُمْ﴾ *"Jika ada di antara kamu"*, wahai orang-orang Mukmin ﴿عِشْرُونَ صَٰبِرُونَ يَغْلِبُوا۟ مِاْئَتَيْنِ ۚ وَإِن يَكُن مِّنكُم مِّاْئَةٌ يَغْلِبُوٓا۟ أَلْفًا مِّنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟﴾ *"dua puluh orang yang sabar di antara kamu, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. Dan jika ada seratus orang (yang sabar) di antaramu, mereka dapat mengalahkan seribu orang-orang kafir."* Satu Muslim melawan sepuluh orang kafir. Hal itu karena orang-orang kafir itu adalah ﴿قَوْمٌ لَّا يَفْقَهُونَ﴾ *"kaum yang tidak mengerti."* Yakni mereka tidak mengetahui tentang apa yang Allah sediakan bagi para mujahidin di jalanNya. Orang-orang kafir berperang demi kekuasaan dan membuat kerusakan di bumi, sementara kamu memahami maksud dari berperang, bahwa ia adalah untuk meninggikan kalimat Allah, meninggikan agamaNya, membela KitabNya, dan meraih kemenangan besar di sisi Allah. Semua itu adalah pendorong untuk berani, bersabar, dan maju ke medan perang.

﴿**66**﴾ Kemudian Allah meringankan hukum ini atas hamba-hambaNya. Dia berfirman, ﴿ ٱلْـَٰٔنَ خَفَّفَ ٱللَّهُ عَنكُمْ وَعَلِمَ أَنَّ فِيكُمْ ضَعْفًا ﴾ *"Sekarang Allah telah meringankan kepadamu dan Dia telah mengetahui bahwa padamu ada kelemahan."* Oleh karena itu hikmah dan rahmatNya menuntut adanya keringanan. ﴿فَإِن يَكُن مِّنكُم مِّاْئَةٌ صَابِرَةٌ يَغْلِبُوا۟ مِاْئَتَيْنِ ۚ وَإِن يَكُن مِّنكُمْ أَلْفٌ يَغْلِبُوٓا۟ أَلْفَيْنِ بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ﴾ *"Maka jika ada di antaramu*

seratus orang yang sabar, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang, dan jika di antaramu ada seribu orang (yang sabar), niscaya mereka dapat mengalahkan dua ribu orang dengan seizin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar", dengan dukungan dan pertolonganNya.

Konteks ayat-ayat ini berbentuk berita tentang orang-orang Mukmin bahwa jika mereka mencapai jumlah tertentu tersebut, mereka akan mengalahkan jumlah tertentu dari orang-orang kafir, bahwa Allah memberikan nikmat kepada mereka dengan keberanian iman yang mereka miliki, akan tetapi makna dan hakikatnya adalah perintah, bahwa pada awalnya Allah memerintahkan orang-orang Mukmin, bahwa satu orang Mukmin melawan sepuluh orang kafir dan tidak boleh berlari dari mereka, sepuluh menghadapi seratus dan seratus menghadapi seribu kemudian Allah meringankan itu, maka orang Muslim tidak boleh berlari jika berhadapan dengan orang-orang kafir yang berjumlah dua kali dari mereka, jika lebih maka boleh berlari.

Akan tetapi pemahaman ini disanggah dengan dua hal:

Pertama: Konteks ayat ini berbentuk berita, dan berita pada dasarnya sesuai dengan keberadaannya, bahwa maksud dari itu adalah penyebutan nikmat dan pemberitahuan tentang realita yang terjadi.

Kedua: Pembatasan angka tersebut, apabila mereka adalah orang-orang yang sabar, terlatih di atas kesabaran, makna tersiratnya adalah bahwa jika mereka bukan orang-orang yang bersabar, maka dibolehkan untuk berlari, meski orang-orang kafir itu kurang dari dua kali lipat mereka, jika perkiraan mereka akan kalah, sebagaimana hal itu merupakan tuntutan hikmah *ilahiyah*.

Yang pertama dijawab dengan mengatakan bahwa Firman-Nya, ﴿ ٱلْـَٰٔنَ خَفَّفَ ٱللَّهُ عَنكُمْ ﴾ "*Sekarang Allah telah meringankan kepadamu...*" dan seterusnya adalah dalil bahwa perkara ini adalah wajib dan perintah tak bisa ditawar. Kemudian Allah meringankannya menjadi jumlah tersebut, ini jelas sekali bahwa ia adalah perintah, meski dengan konteks berita. Bisa juga dikatakan bahwa konteks berita yang dihadirkan mengandung rahasia indah yang tidak ada pada

bahasa perintah, yaitu memompa semangat orang-orang Mukmin dan berita gembira bahwa mereka akan mengalahkan orang-orang kafir.

Yang kedua dijawab dengan mengatakan bahwa yang dimaksud pembatasan dengan orang-orang yang bersabar adalah sebagai pemacu kepada kesabaran, bahwa orang-orang Mukmin harus melakukan sebab-sebabnya, jika mereka telah melakukannya maka sebab-sebab iman dan materiil memberi isyarat gembira terwujudnya kemenangan yang dijanjikan oleh Allah untuk kelompok kecil ini.

﴿ مَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَن يَكُونَ لَهُۥٓ أَسْرَىٰ حَتَّىٰ يُثْخِنَ فِى ٱلْأَرْضِ ۚ تُرِيدُونَ عَرَضَ ٱلدُّنْيَا وَٱللَّهُ يُرِيدُ ٱلْـَٔاخِرَةَ ۗ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٦٧﴾ لَّوْلَا كِتَٰبٌ مِّنَ ٱللَّهِ سَبَقَ لَمَسَّكُمْ فِيمَآ أَخَذْتُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٦٨﴾ فَكُلُوا۟ مِمَّا غَنِمْتُمْ حَلَٰلًا طَيِّبًا ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٦٩﴾ ﴾

"*Tidak patut, bagi seorang Nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi. Kamu menghendaki harta benda dunia sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu). Dan Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Kalau sekiranya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Allah, niscaya kamu ditimpa siksaan yang besar karena tebusan yang kamu ambil. Maka makanlah dari sebagian rampasan perang yang telah kamu ambil itu, sebagai makanan yang halal lagi baik, dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" (Al-Anfal: 67-69).

Tafsir Ayat:

﴿67﴾ Ini adalah teguran Allah kepada RasulNya dan orang-orang yang beriman pada hari Perang Badar, manakala mereka me-nawan orang-orang musyrik dan membiarkan mereka untuk harta tebusan. Ketika itu Umar bin al-Khaththab telah mengusulkan

agar para tawanan itu dibunuh dan dihabisi saja. Allah berfirman, ﴿مَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَن يَكُونَ لَهُۥٓ أَسْرَىٰ حَتَّىٰ يُثْخِنَ فِى ٱلْأَرْضِ﴾ *"Tidak patut, bagi seorang Nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi."* Yakni tidak layak dan tidak pantas bagi Nabi, jika Nabi memerangi orang-orang kafir yang hendak memadamkan cahaya Allah, berusaha mematikan agamaNya, memberangus siapa pun di bumi ini yang menyembah Allah, untuk menawan orang-orang kafir dan membiarkannya hidup demi harta tebusan dari mereka, karena ia hanyalah harta sedikit jika dibandingkan dengan kemaslahatan yang menuntut pemusnahan mereka dan penangkalan terhadap keburukan mereka. Selama mereka memendam keburukan dan memiliki gerakan, maka yang lebih utama adalah tidak menawan mereka, jika mereka telah bisa dilumpuhkan, kejahatan mereka terkikis dan kekuatan mereka sirna, maka dalam kondisi tersebut tidak mengapa menawan mereka dan membiarkan mereka hidup.

Allah berfirman, ﴿تُرِيدُونَ﴾ *"Kamu menghendaki"*, dengan menerima tebusan dari mereka ﴿عَرَضَ ٱلدُّنْيَا﴾ *"harta benda dunia"*, bukan kemaslahatan yang kembali kepada agamamu ﴿وَٱللَّهُ يُرِيدُ ٱلْءَاخِرَةَ﴾ *"sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu)."* Dengan memuliakan agamaNya, memenangkan para waliNya, dan menjadikan kalimat mereka tinggi di atas yang lain, maka Dia memerintahkanmu untuk melakukan sesuatu yang dapat menyampaikanmu ke sana. ﴿وَٱللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ﴾ *"Dan Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."* Yakni perkasa dengan sempurna, jika Allah mau, Allah bisa mengalahkan orang-orang kafir tanpa perang, akan tetapi Allah Mahabijaksana, menguji sebagian kamu dengan sebagian yang lain.

﴿68﴾ ﴿لَّوْلَا كِتَٰبٌ مِّنَ ٱللَّهِ سَبَقَ﴾ *"Kalau sekiranya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Allah"*, yaitu qadha dan qadarNya, bahwa Dia telah menghalalkan harta rampasan perang untukmu dan bahwa Allah telah mengangkat azab darimu wahai umat ﴿لَمَسَّكُمْ فِيمَآ أَخَذْتُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ﴾ *"niscaya kamu ditimpa siksaan yang besar karena tebusan yang kamu ambil."*

Dalam hadits disebutkan,

لَوْ نَزَلَ عَذَابٌ يَوْمَ بَدْرٍ، مَا نَجَا مِنْهُ إِلَّا عُمَرُ.

"Seandainya pada Hari perang Badar turun azab, maka yang selamat darinya hanyalah Umar."[12]

﴿69﴾ ﴿فَكُلُوا۟ مِمَّا غَنِمْتُمْ حَلَٰلًا طَيِّبًا﴾ *"Maka makanlah dari sebagian rampasan perang yang telah kamu ambil itu, sebagai makanan yang halal lagi baik."* Ini adalah di antara kasih sayang Allah تعالى kepada umat ini, dengan menghalalkan harta rampasan perang yang tidak dihalalkan kepada umat sebelumnya. ﴿وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ﴾ *"Dan bertakwalah kepada Allah"*, dalam segala urusanmu, dan pegang eratlah ketakwaan ini sebagai bukti syukur terhadap nikmat Allah atasmu. ﴿إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ﴾ *"Sesungguhnya Allah Maha Pengampun."* Mengampuni semua dosa bagi yang bertaubat kepadaNya, dan mengampuni seluruh maksiat bagi yang tidak menyekutukanNya dengan sesuatu pun. ﴿رَّحِيمٌ﴾ *"Lagi Maha Penyayang"* kepadamu, di mana Dia menghalalkan harta rampasan perang dan menjadikannya halal lagi baik untukmu.

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِىُّ قُل لِّمَن فِىٓ أَيْدِيكُم مِّنَ ٱلْأَسْرَىٰٓ إِن يَعْلَمِ ٱللَّهُ فِى قُلُوبِكُمْ خَيْرًا يُؤْتِكُمْ خَيْرًا مِّمَّآ أُخِذَ مِنكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ۚ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٧٠﴾ وَإِن يُرِيدُوا۟ خِيَانَتَكَ فَقَدْ خَانُوا۟ ٱللَّهَ مِن قَبْلُ فَأَمْكَنَ مِنْهُمْ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾﴾

"Hai Nabi, katakanlah kepada tawanan-tawanan yang ada di tanganmu, 'Jika Allah mengetahui ada kebaikan dalam hatimu, niscaya Dia akan memberikan kepadamu yang lebih baik daripada apa yang telah diambil darimu dan Dia akan mengampuni kamu.' Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Akan tetapi jika mereka (tawanan-tawanan itu) bermaksud hendak berkhianat kepadamu, maka sesungguhnya mereka telah berkhianat kepada Allah sebelum ini, lalu Allah menjadikan(mu) berkuasa terhadap mereka. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." (Al-Anfal: 70-71).

[12] As-Suyuthi di dalam *ad-Durr al-Mantsur*, 3/366 menisbatkannya kepada Ibnu al-Mundzir, Abu asy-Syaikh, dan Ibnu Mardawaih. Hadits ini memiliki *syahid* yang serupa di dalam riwayat Muslim, no. 1763.

Tafsir Ayat:

﴿**70**﴾ Ayat ini turun terkait dengan tawanan perang Badar[13], yang salah satunya adalah al-Abbas, paman Nabi ﷺ, ketika dia diminta uang tebusan, dia menyatakan bahwa dia telah masuk Islam sebelumnya, tetapi mereka tetap mengambil tebusan darinya. Maka Allah ﷻ menurunkan ayat ini untuk menenangkan pikirannya dan orang-orang yang sepertinya. ﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ قُل لِّمَن فِيٓ أَيۡدِيكُم مِّنَ ٱلۡأَسۡرَىٰٓ إِن يَعۡلَمِ ٱللَّهُ فِي قُلُوبِكُمۡ خَيۡرٗا يُؤۡتِكُمۡ خَيۡرٗا مِّمَّآ أُخِذَ مِنكُمۡ﴾ "*Hai Nabi, katakanlah kepada tawanan-tawanan yang ada di tanganmu, 'Jika Allah mengetahui ada kebaikan dalam hatimu, niscaya Dia akan memberikan kepadamu yang lebih baik daripada apa yang telah diambil darimu',*" berupa harta, yaitu dengan memudahkan untukmu banyak kebaikan yang lebih baik daripada apa yang diambil darimu dari karunianya. ﴿وَيَغۡفِرۡ لَكُمۡ﴾ "*Dan Dia akan mengampuni kamu,*" yakni dosa-dosamu dan memasukkanmu ke dalam Surga. ﴿وَٱللَّهُ غَفُورٞ رَّحِيمٞ﴾ "*Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" Allah telah membuktikan janjiNya untuk al-Abbas dan selainnya, maka setelah itu dia mendapatkan harta yang banyak, sampai suatu kali Nabi ﷺ mendapatkan harta yang melimpah, lalu Abbas datang kepada beliau, maka beliau memintanya mengambil dari harta itu dengan lembaran pakaiannya yang mampu dia angkut, dia pun mengambil darinya apa yang hampir-hampir dia tidak dapat mengangkutnya.[14]

﴿**71**﴾ ﴿وَإِن يُرِيدُواْ خِيَانَتَكَ﴾ "*Akan tetapi jika mereka (tawanan-tawanan itu) bermaksud hendak berkhianat kepadamu*", dengan usaha untuk memusuhimu dan memerangimu. ﴿فَقَدۡ خَانُواْ ٱللَّهَ مِن قَبۡلُ فَأَمۡكَنَ مِنۡهُمۡ﴾ "*Maka sesungguhnya mereka telah berkhianat kepada Allah sebelum ini, lalu Allah menjadikan(mu) berkuasa terhadap mereka.*" Sehingga mereka mewaspadai pengkhianatanmu, karena Allah Maha Berkuasa atas mereka, sementara mereka di bawah kekuasaanNya. ﴿وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ﴾ "*Dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.*" Yakni mengetahui segala sesuatu, Bijaksana dengan meletakkan segala urusan pada tempatnya. Dan termasuk ilmu dan hikmahNya adalah Dia

[13] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 1763, dari Ibnu Abbas.

[14] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 421, secara *mu'allaq* dengan *sighah jazm* (pasti).

meletakkan hukum-hukum yang mulia lagi baik ini, dan Dia telah menjamin penjagaanmu dari kejahatan para tawanan itu jika mereka ingin mengkhianatimu.

﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَهَاجَرُواْ وَجَٰهَدُواْ بِأَمۡوَٰلِهِمۡ وَأَنفُسِهِمۡ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱلَّذِينَ ءَاوَواْ وَّنَصَرُوٓاْ أُوْلَٰٓئِكَ بَعۡضُهُمۡ أَوۡلِيَآءُ بَعۡضٖۚ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَلَمۡ يُهَاجِرُواْ مَا لَكُم مِّن وَلَٰيَتِهِم مِّن شَيۡءٍ حَتَّىٰ يُهَاجِرُواْۚ وَإِنِ ٱسۡتَنصَرُوكُمۡ فِي ٱلدِّينِ فَعَلَيۡكُمُ ٱلنَّصۡرُ إِلَّا عَلَىٰ قَوۡمِۭ بَيۡنَكُمۡ وَبَيۡنَهُم مِّيثَٰقٞۗ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ بَصِيرٞ ٧٢﴾

"*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itu satu sama lain lindung-melindungi. Dan (terhadap) orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikit pun atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah. (Akan tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah ada perjanjian antara kamu dengan mereka. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.*" (Al-Anfal: 72).

Tafsir Ayat:

﴿**72**﴾ Ini adalah akad *muwalah* (loyalitas) dan kecintaan yang Allah buat di antara orang-orang Muhajirin yang beriman, berhijrah di jalan Allah, meninggalkan tanah kelahiran untuk Allah demi berjihad di jalanNya, dengan orang-orang Anshar yang melindungi Rasulullah ﷺ dan kawan-kawannya, dan memberi mereka bantuan di negeri mereka dengan harta dan jiwa mereka. Mereka itu adalah wali bagi sebagian yang lain, karena kesempurnaan iman mereka dan eratnya hubungan sebagian dengan sebagian yang lain.

﴿وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَلَمْ يُهَاجِرُوا۟ مَا لَكُم مِّن وَلَٰيَتِهِم مِّن شَىْءٍ حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا۟﴾ *"Dan (terhadap) orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikit pun atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah."* Karena mereka memutuskan akad *muwalah* darimu dengan memisahkan diri darimu pada waktu di mana kebutuhan kepada kaum laki-laki sangat mendesak, karena mereka tidak berhijrah maka mereka tidak memiliki sedikit pun akad *muwalah* dengan orang-orang yang beriman. ﴿وَإِنِ ٱسْتَنصَرُوكُمْ فِى ٱلدِّينِ﴾ *"(Akan tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama"*, yakni untuk memerangi orang yang memerangi mereka karena agamanya, ﴿فَعَلَيْكُمُ ٱلنَّصْرُ﴾ *"maka kamu wajib memberikan pertolongan"*, dengan berperang bersama mereka. Adapun jika perangnya bukan untuk tujuan tersebut maka kamu tidak harus menolongnya.

FirmanNya تعالى, ﴿إِلَّا عَلَىٰ قَوْمٍۭ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُم مِّيثَٰقٌ﴾ *"Kecuali terhadap kaum yang telah ada perjanjian antara kamu dengan mereka."* Yakni perjanjian damai, jika orang-orang Mukmin yang tidak berhijrah itu hendak memerangi mereka, maka janganlah kamu membantu mereka atasnya, karena perjanjian yang ada di antara dirimu dengan diri mereka. ﴿وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ﴾ *"Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan."* Mengetahui keadaanmu, sehingga Dia meletakkan hukum yang sesuai denganmu.

﴿وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ۚ إِلَّا تَفْعَلُوهُ تَكُن فِتْنَةٌ فِى ٱلْأَرْضِ وَفَسَادٌ كَبِيرٌ ﴿٧٣﴾﴾

"Adapun orang-orang yang kafir, sebagian mereka menjadi pelindung bagi sebagian yang lain. Jika kamu (hai kaum Muslimin) tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah itu, niscaya akan terjadi kekacauan di muka bumi dan kerusakan yang besar." (Al-Anfal: 73).

Tafsir Ayat:

﴿73﴾ Manakala Allah menyatakan akad *muwalah* di antara orang-orang Mukmin, Dia menyatakan bahwa orang-orang kafir yang dihimpun oleh kekufuran, sebagian dari mereka adalah wali bagi sebagian yang lain, maka tidak ada yang mengangkat mereka menjadi wali kecuali orang kafir yang sama dengan mereka. FirmanNya, ﴿إِلَّا تَفْعَلُوهُ﴾ *"Jika kamu (hai kaum Muslimin) tidak melaksanakan,"* yakni ber*wala`* (bersikap loyal) kepada orang-orang Mukmin dan ber*bara'* (anti dan berlepas diri) dari orang-orang kafir, di mana kamu ber*wala`* kepada mereka semua atau ber*bara'* dari mereka semua, atau kamu ber*wala`* kepada orang-orang kafir dan ber*bara'* dari orang-orang Mukmin, ﴿تَكُن فِتْنَةٌ فِى ٱلْأَرْضِ وَفَسَادٌ كَبِيرٌ﴾ *"niscaya akan terjadi kekacauan di muka bumi dan kerusakan yang besar."* Hal itu menimbulkan dampak negatif yang tak berbatas: bercampurnya kebenaran dengan kebatilan, Mukmin dengan kafir, lenyapnya banyak ibadah besar seperti jihad, hijrah, dan tujuan-tujuan syariat yang lain yang bisa lenyap jika orang-orang Mukmin tidak mengangkat orang-orang Mukmin sebagai wali.

Ayat-ayat di atas menyebutkan akad *muwalah* di antara orang-orang Mukmin dari Muhajirin dan Anshar. Dan ayat-ayat berikut ini menjelaskan pujian dan janji pahala bagi mereka.

﴿وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَهَاجَرُوا۟ وَجَٰهَدُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱلَّذِينَ ءَاوَوا۟ وَّنَصَرُوٓا۟ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُؤْمِنُونَ حَقًّا ۖ لَّهُم مَّغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٧٤﴾ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنۢ بَعْدُ وَهَاجَرُوا۟ وَجَٰهَدُوا۟ مَعَكُمْ فَأُو۟لَٰٓئِكَ مِنكُمْ ۚ وَأُو۟لُوا۟ ٱلْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِى كِتَٰبِ ٱللَّهِ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌۢ ﴿٧٥﴾﴾

"Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad pada jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itulah orang-orang

yang benar-benar beriman. Mereka memperoleh ampunan dan rizki (nikmat) yang mulia. Dan orang-orang yang beriman sesudah itu, kemudian berhijrah dan berjihad bersamamu, maka orang-orang itu termasuk golonganmu (juga). Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang bukan kerabat) di dalam Kitab Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (Al-Anfal: 74-75).

Tafsir Ayat:

﴿ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَهَاجَرُوا۟ وَجَٰهَدُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱلَّذِينَ ءَاوَوا۟ وَّنَصَرُوٓا۟ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ﴾**74**﴿ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴾ "*Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad pada jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman.*" Yaitu orang-orang Muhajirin dan Anshar, mereka itulah orang-orang yang ﴿ حَقًّا ﴾ "*benar-benar beriman,*" karena mereka membenarkan iman mereka dengan hijrah, menolong, ber-*wala`* kepada sebagian yang lain, dan jihad mereka melawan orang-orang kafir dan munafik. ﴿ لَّهُم مَّغْفِرَةٌ ﴾ "*Mereka memperoleh ampunan*", dari Allah yang menghapus dosa-dosa mereka dan menghilangkan kesalahan mereka, ﴿ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴾ "*dan (mereka mendapatkan) rizki (nikmat) yang mulia.*" Yakni, kebaikan yang banyak dari Rabb Yang Mulia di Surga kenikmatan, dan bisa jadi mereka mendapatkan pahala dunia yang membuat mereka berbahagia dan hidup tenteram.

﴿**75**﴾ Begitu pula orang-orang yang datang sesudah para Muhajirin dan Anshar tersebut dari kalangan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, dia beriman, berhijrah dan berjihad di jalan Allah, ﴿ فَأُو۟لَٰٓئِكَ مِنكُمْ ﴾ "*maka orang-orang itu termasuk golonganmu (juga).*" Untuk mereka apa yang menjadi hakmu, atas mereka apa yang menjadi kewajibanmu. Inilah *muwalah imaniyah* (loyalitas keimanan) yang mana di awal Islam ia memiliki pengaruh dan dampak positif yang sangat besar, sampai-sampai Nabi ﷺ mempersaudarakan di antara orang-orang Muhajirin dengan orang-orang

Anshar dengan persaudaraan yang khusus, selain persaudaraan iman yang umum, bahkan mereka saling mewarisi satu sama lain dengan persaudaraan tersebut. Lalu Allah menurunkan,

﴿ وَأُو۟لُوا۟ ٱلْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِى كِتَٰبِ ٱللَّهِ ﴾ "*Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagaiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang bukan kerabat) di dalam Kitab Allah.*" Maka yang mewarisi hanyalah kerabatnya dari *Ashabah*[15] dan *Ashhabul Furudh*[16], jika tidak ada, maka kerabat terdekatnya dari *Dzawil Arham*[17], sebagaimana hal itu ditunjukkan oleh keumuman ayat yang mulia. FirmanNya, ﴿ فِى كِتَٰبِ ٱللَّهِ ﴾ "*Di dalam Kitab Allah.*" Yakni di dalam hukum dan syariatNya. ﴿ إِنَّ ٱللَّهَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌۢ ﴾ "*Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.*" Yang di antaranya adalah kcadaanmu, yang mana Allah memberlakukan syariat-syariat agamaNya yang cocok dan sesuai dengannya.

Selesai tafsir Surat al-Anfal. Segala puji hanya bagi Allah dan segala karunia hanya dariNya.

[15] *Ashabah*: secara bahasa artinya kerabat laki-laki. Sedangkan secara istilah artinya kerabat mayit yang berhak mendapat harta warisan tanpa ketentuan.

[16] *Ashhabul Furudh*: kerabat mayit yang berhak mendapat harta warisan dengan jumlah (prosentase) tertentu.

[17] *Dzawil Arham*: kerabat mayit yang tidak termasuk *Ashabah* dan *Ashhabul Furudh*.

سُورَةُ التَّوْبَةِ

TAFSIR SURAT AT-TAUBAH

(Pengampunan)

Surat ke-9: 129 ayat

Madaniyah

﴿بَرَآءَةٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦٓ إِلَى ٱلَّذِينَ عَٰهَدتُّم مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ۝١ فَسِيحُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّكُمْ غَيْرُ مُعْجِزِى ٱللَّهِ وَأَنَّ ٱللَّهَ مُخْزِى ٱلْكَٰفِرِينَ ۝٢﴾

"(Inilah pernyataan) pemutusan hubungan dari Allah dan RasulNya (yang dihadapkan) kepada orang-orang musyrikin yang kamu (kaum Muslimin) telah mengadakan perjanjian (dengan mereka). Maka berjalanlah kamu (kaum musyrikin) di muka bumi selama empat bulan dan ketahuilah bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat melemahkan Allah, dan sesungguhnya Allah menghinakan orang-orang kafir." (At-Taubah: 1-2).

Tafsir Ayat:

﴿1-2﴾ ﴿بَرَآءَةٌ مِّنَ ٱللَّهِ﴾ *"(Inilah pernyataan) pemutusan hubungan dari Allah dan RasulNya (yang dihadapkan)"*, kepada seluruh orang-orang musyrik yang berada dalam perjanjian damai, bahwa mereka memiliki empat bulan untuk berkeliling dunia sesuka mereka dalam keadaan aman dari orang-orang Mukmin, dan setelah empat bulan

tersebut tidak ada lagi perjanjian dan jaminan. Ini berlaku bagi mereka yang dalam perjanjian mutlak, tidak berbatas atau berbatas, dengan empat bulan atau kurang. Adapun yang mempunyai perjanjian lebih dari empat bulan, maka wajib disempurnakan sampai akhir, jika tidak dikhawatirkan pengkhianatannya, dan mereka tidak memulai membatalkan perjanjian.

Kemudian Allah memperingatkan orang-orang musyrik yang berada di dalam masa perjanjian, bahwa meskipun mereka aman, mereka tidak akan dapat melemahkan Allah dan mengalahkanNya, barangsiapa di antara mereka yang terus berpegang dengan kesyirikannya, maka Allah pasti akan menghinakannya. Hal ini termasuk pendorong bagi mereka untuk masuk Islam, kecuali orang yang menyombongkan diri, menentang dan mengabaikan ancaman Allah.

﴿وَأَذَٰنٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦٓ إِلَى ٱلنَّاسِ يَوْمَ ٱلْحَجِّ ٱلْأَكْبَرِ أَنَّ ٱللَّهَ بَرِىٓءٌ مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ وَرَسُولُهُۥ ۚ فَإِن تُبْتُمْ فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ وَإِن تَوَلَّيْتُمْ فَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّكُمْ غَيْرُ مُعْجِزِى ٱللَّهِ ۗ وَبَشِّرِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ۝٣﴾

"Dan (inilah) suatu permakluman dari Allah dan RasulNya kepada umat manusia pada hari haji akbar, bahwa sesungguhnya Allah dan RasulNya berlepas diri dari orang-orang musyrikin. Kemudian jika kamu (kaum musyrikin) bertaubat, maka bertaubat itu lebih baik bagimu, dan jika kamu berpaling, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya kamu tidak dapat melemahkan Allah. Dan beritakanlah kepada orang-orang kafir (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih." (At-Taubah: 3).

Tafsir Ayat:

﴿3﴾ Ini adalah janji Allah kepada orang-orang Mukmin: bahwa Allah akan memenangkan agamaNya, meninggikan kalimatNya dan mengalahkan musuh-musuh mereka, yaitu orang-orang musyrik

yang telah mengusir dan mengeluarkan Rasulullah dan para sahabatnya dari Makkah, dari Baitullah al-Haram, yang membuat mereka memiliki kekuasaan atasnya di tanah Hijaz. Allah memenangkan RasulNya dan orang-orang yang beriman sampai Makkah dapat ditaklukkan dan orang-orang musyrik menjadi terhina. Hukum dan kendali atas negara itu beralih ke tangan orang-orang yang beriman. Maka Nabi ﷺ meminta penyeru agar mengumumkan pada hari yang akbar yaitu hari penyembelihan, hari berkumpulnya manusia yang Muslim dan yang kafir dari seluruh penjuru jazirah Arabia, dia mengumumkan bahwa Allah dan RasulNya berlepas diri dari orang-orang musyrik, mereka tidak lagi mempunyai perjanjian damai di sisiNya, di mana saja mereka berada, mereka akan diperangi dan dikatakan kepada mereka, "Janganlah kamu mendekati Masjidil Haram sesudah tahun ini" itu terjadi pada tahun 9 H, dan Abu Bakar ﷺ yang memimpin haji, sedangkan yang mengumumkan pernyataan pemutusan hubungan pada hari penyembelihan adalah sepupu Rasulullah ﷺ, Ali bin Abi Thalib ﷺ.

Kemudian Allah ﷻ mendorong orang-orang musyrik agar bertaubat dan memperingatkan mereka untuk meninggalkan kesyirikan yang mereka ikuti, ﴿فَإِن تُبْتُمْ فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ وَإِن تَوَلَّيْتُمْ فَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ غَيْرُ مُعْجِزِي ٱللَّهِ﴾ *"kemudian jika kamu (kaum musyrikin) bertaubat, maka bertaubat itu lebih baik bagimu, dan jika kamu berpaling, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya kamu tidak dapat melemahkan Allah."* Yakni kamu tidak mungkin melepaskan diri dariNya, justru kamu dalam genggaman-Nya. Dia mampu menguasakan hamba-hambaNya yang beriman atasmu. ﴿وَبَشِّرِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا بِعَذَابٍ أَلِيمٍ﴾ *"Dan beritakanlah kepada orang-orang kafir (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih."* Yakni azab yang menyakitkan dan mengerikan di dunia dengan ditawan, dibunuh dan diusir dan di akhirat dengan api neraka dan itu adalah seburuk-buruk tempat.

﴿ إِلَّا ٱلَّذِينَ عَٰهَدتُّم مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ثُمَّ لَمْ يَنقُصُوكُمْ شَيْـًٔا وَلَمْ يُظَٰهِرُوا عَلَيْكُمْ أَحَدًا فَأَتِمُّوٓا إِلَيْهِمْ عَهْدَهُمْ إِلَىٰ مُدَّتِهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٤﴾ ﴾

"Kecuali orang-orang musyrikin yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka) dan mereka tidak mengurangi sesuatu pun (dari isi perjanjian)mu tidak (pula) mereka membantu seseorang yang memusuhi kamu, maka terhadap mereka itu penuhilah janjinya sampai batas waktunya. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa." (At-Taubah: 4).

Tafsir Ayat:

﴿4﴾ Yakni pemutusan hubungan yang sempurna lagi mutlak kepada seluruh orang-orang musyrik ini. ﴿إِلَّا ٱلَّذِينَ عَٰهَدتُّم مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ﴾ *"Kecuali orang-orang musyrikin yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka)"*, mereka tetap dalam perjanjian mereka dan tidak terjadi dari mereka sesuatu yang mengharuskan pembatalan, mereka tidak mengurangi sesuatu pun dari isi perjanjian denganmu, tidak membantu orang lain melawanmu; untuk mereka itu, sempurnakanlah perjanjian dengan mereka sampai batasnya, baik pendek atau panjang, karena Islam tidak memerintahkan berkhianat, akan tetapi Islam memerintahkan memenuhi janji. ﴿إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَّقِينَ﴾ *"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa."* Orang-orang yang melakukan apa yang diperintahkan, menjauhi syirik, khianat, dan dosa-dosa yang lain.

﴿ فَإِذَا ٱنسَلَخَ ٱلْأَشْهُرُ ٱلْحُرُمُ فَٱقْتُلُوا ٱلْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدتُّمُوهُمْ وَخُذُوهُمْ وَٱحْصُرُوهُمْ وَٱقْعُدُوا لَهُمْ كُلَّ مَرْصَدٍ ۚ فَإِن تَابُوا وَأَقَامُوا ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُا ٱلزَّكَوٰةَ فَخَلُّوا سَبِيلَهُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٥﴾ ﴾

"Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu di mana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah di tempat pengintaian. Jika mereka

bertaubat dan mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (At-Taubah: 5).

Tafsir Ayat:

﴿5﴾ Allah تعالى berfirman, ﴿فَإِذَا انسَلَخَ الْأَشْهُرُ الْحُرُمُ﴾ *"Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu"*, yang padanya diharamkan memerangi orang musyrik yang dalam perjanjian, yaitu bulan-bulan berkeliling yang berjumlah empat, dan selesainya jangka waktu bagi yang mempunyai jangka waktu lebih dari itu, maka tanggung jawab telah terbebas dari mereka. ﴿فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدتُّمُوهُمْ﴾ *"Maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu di mana saja kamu jumpai mereka"*, di tempat dan waktu apa pun. ﴿وَخُذُوهُمْ﴾ *"Dan tangkaplah mereka,"* sebagai tawanan, ﴿وَاحْصُرُوهُمْ﴾ *"Kepunglah mereka,"* yakni persempit gerak mereka, jangan biarkan mereka bergerak leluasa di bumi Allah yang dijadikanNya sebagai tempat ibadah bagi hamba-hambaNya. Mereka tidaklah layak untuk tinggal padanya, dan tidak berhak atasnya sejengkal pun karena bumi adalah bumi Allah, sedangkan mereka adalah musuh-musuhNya yang menantangNya dan RasulNya, mereka adalah orang-orang yang selalu berusaha agar bumi Allah bersih dari agamaNya, padahal Allah menolak selain menyempurnakan cahayaNya meskipun orang-orang kafir membencinya. ﴿وَاقْعُدُوا لَهُمْ كُلَّ مَرْصَدٍ﴾ *"Dan intailah di tempat pengintaian."* Yakni di setiap kesempatan dan tempat yang mereka lewati, bersiap siagalah dalam berjihad melawan mereka, keluarkan segala usahamu dalam hal ini, dan teruslah bersikap demikian kepada mereka sehingga mereka bertaubat dari kesyirikan mereka. Oleh karena itu Dia berfirman, ﴿فَإِن تَابُوا﴾ *"Jika mereka bertaubat"*, dari kesyirikan mereka, ﴿وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ﴾ *"dan mendirikan shalat."* Yakni melaksanakannya dengan semestinya, ﴿وَآتَوُا الزَّكَاةَ﴾ *"dan menunaikan zakat"*, kepada yang berhak menerimanya, ﴿فَخَلُّوا سَبِيلَهُمْ﴾ *"maka berilah kebebasan kepada mereka."* Yakni biarkanlah mereka, adapun seterusnya, berikan kepada mereka seperti apa yang menjadi hakmu dan bebankanlah atas mereka

seperti apa yang menjadi kewajibanmu. ﴿إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ﴾ *"Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* Dia mengampuni syirik dan dosa yang lebih rendah darinya bagi orang-orang yang bertaubat, dan menyayangi mereka dengan memberi taufik kepada taubat lalu menerimanya dari mereka.

Di dalam ayat ini terkandung dalil bahwa barangsiapa tidak mau melaksanakan shalat atau zakat, maka dia diperangi sampai dia mau melaksanakannya, seperti yang dilakukan oleh Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه.

﴿وَإِنْ أَحَدٌ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّىٰ يَسْمَعَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ أَبْلِغْهُ مَأْمَنَهُ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَعْلَمُونَ ﴿٦﴾﴾

"Dan jika seorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar Firman Allah, kemudian antarkanlah ia ke tempat yang aman baginya. Demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui." (At-Taubah: 6).

Tafsir Ayat:

﴿6﴾ Karena FirmanNya,

﴿فَإِذَا انسَلَخَ الْأَشْهُرُ الْحُرُمُ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدتُّمُوهُمْ وَخُذُوهُمْ وَاحْصُرُوهُمْ وَاقْعُدُوا لَهُمْ كُلَّ مَرْصَدٍ﴾

"Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu di mana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka, kepunglah mereka dan intailah di tempat pengintaian", (at-Taubah: 5) adalah perintah yang bersifat umum dalam segala kondisi dan untuk semua orang dari mereka, maka Allah menyatakan bahwa

jika memang ada kemaslahatan dalam mendekati sebagian dari mereka, maka hal itu dibolehkan, bahkan wajib, Dia berfirman, ﴿وَإِنْ أَحَدٌ مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ٱسْتَجَارَكَ﴾ "*Dan jika seorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu.*" Yakni memintamu melindunginya dan menjamin keamanannya agar dia mendengar *Kalamullah* dan melihat keadaan Islam, ﴿فَأَجِرْهُ حَتَّىٰ يَسْمَعَ كَلَٰمَ ٱللَّهِ﴾ "*maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar Firman Allah*", kemudian jika dia masuk Islam, maka itulah yang diharapkan, jika tidak, maka antarkan dia ke tempat yang aman.

Penyebabnya adalah bahwa orang-orang kafir adalah kaum yang tidak mengetahui, bisa jadi kekufuran yang mereka ikuti itu dikarenakan kejahilan mereka, jika kejahilan ini lenyap maka bisa jadi mereka memilih Islam, oleh karena itu Allah memerintahkan RasulNya dan umatnya yang mengikutinya, agar melindungi orang yang ingin mendengar *Kalamullah*.

Ini adalah dalil yang sangat jelas bagi madzhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang menyatakan bahwa al-Qur`an adalah *Kalamullah* bukan makhluk, karena Allah-lah yang berbicara dengannya dan menisbatkannya kepada diriNya sebagai bentuk penisbatan sifat kepada pemiliknya. Ini sekaligus menunjukkan kebatilan madzhab Mu'tazilah dan orang-orang yang mengambil pendapat mereka bahwa al-Qur`an adalah makhluk. Dan banyak sekali dalil yang menunjukkan kebatilan pendapat ini, namun bukan di sini tempat untuk membeberkannya.

﴿كَيْفَ يَكُونُ لِلْمُشْرِكِينَ عَهْدٌ عِندَ ٱللَّهِ وَعِندَ رَسُولِهِۦٓ إِلَّا ٱلَّذِينَ عَٰهَدتُّمْ عِندَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ ۖ فَمَا ٱسْتَقَٰمُوا۟ لَكُمْ فَٱسْتَقِيمُوا۟ لَهُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَّقِينَ ۝٧﴾

"*Bagaimana bisa ada perjanjian (aman) dari sisi Allah dan RasulNya dengan orang-orang musyrikin, kecuali orang-orang yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka) di dekat Masjidil Haram? Maka selama mereka berlaku lurus terhadapmu, hendaklah kamu berlaku lurus*

(pula) terhadap mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa." (At-Taubah: 7).

Tafsir Ayat:

﴿7﴾ Ini adalah penjelasan tentang hikmah yang mengharuskan berlepasnya Allah dan RasulNya dari orang-orang musyrik. Dia berfirman, ﴿كَيْفَ يَكُونُ لِلْمُشْرِكِينَ عَهْدٌ عِندَ ٱللَّهِ وَعِندَ رَسُولِهِۦٓ﴾ "*Bagaimana bisa ada perjanjian (aman) dari sisi Allah dan RasulNya dengan orang-orang musyrikin.*" Apakah mereka melakukan kewajiban iman? Apakah mereka tidak menyakiti Rasulullah dan orang-orang yang beriman? Bukankah mereka memerangi kebenaran dan menyokong kebatilan? Bukankah mereka telah melakukan kerusakan di muka bumi? Maka sudah selayaknya Allah berlepas diri dari mereka, dan hendaknya mereka tidak memiliki jaminan dari Allah dan RasulNya, ﴿إِلَّا ٱلَّذِينَ عَٰهَدتُّمْ﴾ "*kecuali orang-orang yang kamu telah mengadakan perjanjian (dengan mereka),* dari kaum musyrikin ﴿عِندَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ﴾ *di dekat Masjidil Haram?*" Maka mereka memiliki perjanjian, khususnya di tempat yang mulia ini yang seharusnya dijaga. ﴿فَمَا ٱسْتَقَٰمُوا۟ لَكُمْ فَٱسْتَقِيمُوا۟ لَهُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَّقِينَ﴾ "*Maka selama mereka berlaku lurus terhadapmu, hendaklah kamu berlaku lurus (pula) terhadap mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa.*"

Oleh karena itu Dia berfirman,

﴿كَيْفَ وَإِن يَظْهَرُوا۟ عَلَيْكُمْ لَا يَرْقُبُوا۟ فِيكُمْ إِلًّا وَلَا ذِمَّةً ۚ يُرْضُونَكُم بِأَفْوَٰهِهِمْ وَتَأْبَىٰ قُلُوبُهُمْ وَأَكْثَرُهُمْ فَٰسِقُونَ ۝٨ ٱشْتَرَوْا۟ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا فَصَدُّوا۟ عَن سَبِيلِهِۦٓ ۚ إِنَّهُمْ سَآءَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ۝٩ لَا يَرْقُبُونَ فِى مُؤْمِنٍ إِلًّا وَلَا ذِمَّةً ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُعْتَدُونَ ۝١٠ فَإِن تَابُوا۟ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ

وَءَاتَوُا۟ ٱلزَّكَوٰةَ فَإِخْوَٰنُكُمْ فِى ٱلدِّينِ ۗ وَنُفَصِّلُ ٱلْءَايَٰتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿١١﴾

"Bagaimana bisa (ada perjanjian dari sisi Allah dan RasulNya dengan orang-orang musyrikin), padahal jika mereka memperoleh kemenangan terhadap kamu, mereka tidak memelihara hubungan kekerabatan terhadap kamu dan tidak (pula mengindahkan) perjanjian. Mereka menyenangkan hatimu dengan mulutnya, sedang hatinya menolak. Dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik (tidak menetapi perjanjian). Mereka menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit, lalu mereka menghalangi (manusia) dari jalan Allah. Sesungguhnya amat buruklah apa yang mereka kerjakan itu. Mereka tidak memelihara (hubungan) kerabat terhadap orang-orang Mukmin dan tidak (pula mengindahkan) perjanjian. Dan mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Jika mereka bertaubat, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka (mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama. Dan Kami menjelaskan ayat-ayat itu bagi kaum yang mengetahui." (At-Taubah: 8-11).

Tafsir Ayat:

﴿8﴾ ﴿كَيْفَ وَإِن يَظْهَرُوا۟ عَلَيْكُمْ﴾ *"Bagaimana bisa (ada perjanjian dari sisi Allah dan RasulNya dengan orang-orang musyrikin), padahal jika mereka memperoleh kemenangan terhadap kamu"*, dengan kekuatan dan kekuasaan, mereka tidak mengasihimu, dan ﴿لَا يَرْقُبُوا۟ فِيكُمْ إِلًّا وَلَا ذِمَّةً﴾ *"mereka tidak memelihara hubungan kekerabatan terhadap kamu dan tidak (pula mengindahkan) perjanjian."* Tidak dalam perjanjian dan tidak juga kekerabatan, serta tidak takut kepada Allah dalam memperlakukan kamu, justru mereka menimpakan kepadamu siksa yang buruk. Inilah keadaanmu bersama mereka, jika mereka menang. Janganlah kamu tertipu dengan sikap mereka pada waktu mereka takut kepadamu, karena mereka ﴿يُرْضُونَكُم بِأَفْوَٰهِهِمْ وَتَأْبَىٰ قُلُوبُهُمْ﴾ *"menyenangkan hatimu dengan mulutnya, sedang hatinya menolak."* Yakni, hati mereka sama sekali tidak cenderung maupun cinta kepadamu, bahkan mereka adalah musuh yang sebenarnya, yang membencimu dengan sebenarnya. ﴿وَأَكْثَرُهُمْ فَٰسِقُونَ﴾ *"Dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik (tidak menetapi perjanjian)."* Tidak memiliki

agama maupun *muru'ah*.

﴿9﴾ ﴿ٱشْتَرَوْا۟ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ ثَمَنًا قَلِيلًا﴾ *"Mereka menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit."* Yakni mereka memilih bagian yang fana lagi hina di dunia daripada iman kepada Allah, RasulNya, dan ketundukan kepada ayat-ayatNya. ﴿فَصَدُّوا۟﴾ *"Lalu mereka menghalangi"*, diri mereka sendiri dan orang lain ﴿عَن سَبِيلِهِۦٓ إِنَّهُمْ سَآءَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ﴾ *"dari jalan Allah. Sesungguhnya amat buruklah apa yang mereka kerjakan itu."*

﴿10﴾ ﴿لَا يَرْقُبُونَ فِى مُؤْمِنٍ إِلًّا وَلَا ذِمَّةً﴾ *"Mereka tidak memelihara (hubungan) kerabat terhadap orang-orang Mukmin dan tidak (pula mengindahkan) perjanjian."* Yakni karena permusuhan mereka terhadap keimanan dan orang-orang yang beriman. Pemicu yang membuat mereka membencimu dan memusuhimu adalah karena iman.

﴿11﴾ Maka belalah agamamu, menangkanlah ia, jadikan orang yang memusuhinya sebagai musuh, dan orang yang menolongnya sebagai kawan, jadikanlah ada dan tidaknya hukum berkisar padanya, jangan jadikan *muwalah* (loyalitas) dan *mu'adah* (permusuhan) bersifat emosional yang mengikuti kecenderungan syahwat dan nafsu yang selalu menyuruh kepada keburukan. Oleh karena itu ﴿فَإِن تَابُوا۟﴾ *"jika mereka bertaubat"*, dari kesyirikan mereka dan kembali kepada iman, ﴿وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُا۟ ٱلزَّكَوٰةَ فَإِخْوَٰنُكُمْ فِى ٱلدِّينِ﴾ *"mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka (mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama."* Lupakanlah permusuhan tatkala mereka masih dalam kesyirikan, agar kalian menjadi hamba-hamba Allah yang ikhlas, dengan ini seorang hamba menjadi hamba yang sebenarnya.

Manakala Allah menjelaskan hukum-hukumNya yang agung dan menerangkan berbagai hukum, serta hikmah, Dia berfirman, ﴿وَنُفَصِّلُ ٱلْءَايَٰتِ﴾ *"Dan Kami menjelaskan ayat-ayat itu"*, yakni menerangkan dan memerincinya ﴿لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ﴾ *"bagi kaum yang mengetahui"*, kepada mereka ucapan ditujukan, dengan mereka hukum-hukum dan ayat-ayat diketahui, dan dengan mereka syariat dan agama Islam dikenal. Ya Allah, jadikanlah kami termasuk orang-orang yang mengetahui dan beramal dengan apa yang kami ketahui dengan rahmatMu, kedermawananMu, kemurahanMu, dan kebaikanMu, *ya Rabbal 'alamin*.

﴿ وَإِن نَّكَثُوٓا۟ أَيْمَٰنَهُم مِّنۢ بَعْدِ عَهْدِهِمْ وَطَعَنُوا۟ فِى دِينِكُمْ فَقَٰتِلُوٓا۟ أَئِمَّةَ ٱلْكُفْرِ ۙ إِنَّهُمْ لَآ أَيْمَٰنَ لَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَنتَهُونَ ﴿١٢﴾ أَلَا تُقَٰتِلُونَ قَوْمًا نَّكَثُوٓا۟ أَيْمَٰنَهُمْ وَهَمُّوا۟ بِإِخْرَاجِ ٱلرَّسُولِ وَهُم بَدَءُوكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ ۚ أَتَخْشَوْنَهُمْ ۚ فَٱللَّهُ أَحَقُّ أَن تَخْشَوْهُ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١٣﴾ قَٰتِلُوهُمْ يُعَذِّبْهُمُ ٱللَّهُ بِأَيْدِيكُمْ وَيُخْزِهِمْ وَيَنصُرْكُمْ عَلَيْهِمْ وَيَشْفِ صُدُورَ قَوْمٍ مُّؤْمِنِينَ ﴿١٤﴾ وَيُذْهِبْ غَيْظَ قُلُوبِهِمْ ۗ وَيَتُوبُ ٱللَّهُ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١٥﴾ ﴾

"Jika mereka merusak sumpah (janji)nya sesudah mereka berjanji, dan mereka mencerca agamamu, maka perangilah pemimpin-pemimpin orang-orang kafir itu, karena sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang yang tidak dapat dipegang janjinya, agar supaya mereka berhenti. Mengapa kamu tidak memerangi orang-orang yang merusak sumpah (janjinya), padahal mereka telah keras kemauannya untuk mengusir Rasul dan merekalah yang pertama kali memulai memerangi kamu? Mengapa kamu takut kepada mereka padahal Allah-lah yang berhak untuk kamu takuti, jika kamu benar-benar orang yang beriman. Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan (perantaraan) tangan-tanganmu dan Allah akan menghinakan mereka dan menolong kamu atas mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman. Dan menghilangkan panas hati orang-orang Mukmin. Dan Allah menerima taubat orang yang dikehendakiNya. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." (At-Taubah: 12-15).

Tafsir Ayat:

﴿**12**﴾ Allah ﷻ berfirman setelah menjelaskan bahwa orang-orang musyrikin yang berada dalam perjanjian, jika mereka tetap memegang teguh perjanjian mereka, maka penuhilah perjanjian tersebut. ﴿ وَإِن نَّكَثُوٓا۟ أَيْمَٰنَهُم مِّنۢ بَعْدِ عَهْدِهِمْ ﴾ *"Jika mereka merusak sumpah (janji)nya sesudah mereka berjanji."* Yakni mereka melanggarnya dan membatalkannya, lalu mereka memerangimu atau membantu memerangimu atau mengurangi isi perjanjianmu, ﴿وَطَعَنُوا۟ فِى دِينِكُمْ﴾ *"dan mereka mencerca agamamu,"* yakni mencelanya dan menghinakannya, termasuk dalam hal ini adalah semua cercaan yang ditujukan kepada agama atau kepada al-Qur`an, ﴿فَقَٰتِلُوٓا۟ أَئِمَّةَ ٱلْكُفْرِ﴾ *"maka perangilah pemimpin-pemimpin orang-orang kafir itu."* Yakni para pembesarnya, para pemuka yang mencerca agama Allah, yang membantu agama setan.

Mereka disebut secara khusus karena besarnya kejahatan mereka, dan karena selain mereka hanyalah pengikut, serta untuk menunjukkan bahwa barangsiapa mencerca agama dan menantang untuk menolaknya, maka dia termasuk pemimpin kekufuran, ﴿إِنَّهُمْ لَآ أَيْمَٰنَ لَهُمْ﴾ *"karena sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang yang tidak dapat dipegang janjinya."* Yakni tiada perjanjian yang selalu mereka pegang teguh, tetapi sebaliknya, mereka selalu membatalkannya dan mengkhianatinya, tanpa bisa dipercaya ﴿لَعَلَّهُمْ﴾ *"agar supaya mereka"*, karena kamu memeranginya ﴿يَنتَهُونَ﴾ *"berhenti"*, dari mencerca agamamu, dan mungkin memeluknya.

﴿**13**﴾ Kemudian Allah mendorong dan memacu orang-orang Mukmin agar memerangi mereka dengan menyinggung sifat-sifat musuh yang mengharuskan agar mereka diperangi. ﴿أَلَا تُقَٰتِلُونَ قَوْمًا نَّكَثُوٓا۟ أَيْمَٰنَهُمْ وَهَمُّوا۟ بِإِخْرَاجِ ٱلرَّسُولِ﴾ *"Mengapa kamu tidak memerangi orang-orang yang merusak sumpah (janjinya), padahal mereka telah keras kemauannya untuk mengusir Rasul"*, yang seharusnya dihormati, dihargai, dan dimuliakan, tapi mereka hendak mengusirnya dan mengeluarkannya dari tanah kelahirannya, dan berusaha untuk itu sekuat tenaga, ﴿وَهُم بَدَءُوكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ﴾ *"dan merekalah yang pertama kali memulai memerangi kamu?"* Yang mana mereka membatalkan perjanjian dan membantu orang lain memerangimu, di mana hal itu ketika Quraisy -sementara mereka masih terikat perjanjian damai- membantu Bani Bakar sekutu mereka, memerangi Bani Khuza'ah sekutu Rasulullah ﷺ, orang-orang Quraisy berperang bersama Bani Bakar sebagaimana hal itu dijelaskan oleh buku-buku *sirah*.

﴿أَتَخْشَوْنَهُمْ﴾ *"Mengapa kamu takut kepada mereka"*, sehingga kamu enggan memerangi mereka? ﴿فَٱللَّهُ أَحَقُّ أَن تَخْشَوْهُ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ﴾ *"Padahal Allah-lah yang berhak untuk kamu takuti, jika kamu benar-benar orang yang beriman."* Allah memerintahkanmu agar memerangi mereka. Dia sangat menekankan hal itu atasmu, jika kamu adalah orang

yang beriman, maka laksanakan perintah Allah, dan janganlah kamu takut kepada mereka sehingga kamu meninggalkan perintah Allah.

﴿14﴾ Kemudian Allah memerintahkan orang-orang Mukmin agar memerangi mereka, dan menjelaskan manfaat yang timbul akibat perang dengan mereka. Semua itu adalah dorongan dan lecutan bagi orang-orang yang beriman agar mau memerangi mereka, Dia berfirman, ﴿قَٰتِلُوهُمْ يُعَذِّبْهُمُ ٱللَّهُ بِأَيْدِيكُمْ﴾ "*Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan (perantaraan) tangan-tanganmu*", dengan pembunuhan, ﴿وَيُخْزِهِمْ﴾ "*dan Allah akan menghinakan mereka*", jika Allah memenangkanmu atas mereka. Mereka adalah musuh yang memang hendak menghinakan diri mereka sendiri dan berusaha untuk itu. ﴿وَيَنصُرْكُمْ عَلَيْهِمْ﴾ "*Dan menolong kamu atas mereka.*" Ini adalah janji dan berita gembira dari Allah yang telah Dia wujudkan. ﴿وَيَشْفِ صُدُورَ قَوْمٍ مُّؤْمِنِينَ﴾ "*Serta melegakan hati orang-orang yang beriman.*"

﴿15﴾ ﴿وَيُذْهِبْ غَيْظَ قُلُوبِهِمْ﴾ "*Dan menghilangkan panas hati orang-orang Mukmin.*" Karena di hati orang-orang Mukmin terdapat kebencian dan permusuhan terhadap mereka, yang mana memerangi dan membunuh mereka berarti obat bagi kesedihan dan kecemasan yang ada di dalam hati orang-orang Mukmin, dan penghilang bagi kebencian yang ada di dalam hati mereka, karena mereka melihat musuh-musuh itu adalah orang-orang yang memerangi Allah dan RasulNya, berusaha memadamkan cahaya Allah. Ini menunjukkan kecintaan Allah kepada orang-orang yang beriman dan perhatian-Nya terhadap keadaan mereka, sehingga Dia menjadikan di antara maksud tujuan syariatNya adalah mengobati apa yang ada di dalam hati mereka dan meredam kemarahan mereka.

Kemudian Allah berfirman, ﴿وَيَتُوبُ ٱللَّهُ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ﴾ "*Dan Allah menerima taubat orang yang dikehendakiNya,*" dari kalangan orang-orang yang memerangi itu dengan memberi mereka taufik untuk masuk Islam, menghiasinya di dalam hati mereka, dan menjadikan kekufuran, kefasikan dan kemaksiatan dibenci oleh hati mereka. ﴿وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ﴾ "*Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.*" Allah Meletakkan segala sesuatu pada tempatnya. Dia mengetahui orang yang layak dengan iman lalu Dia menunjukkannya kepadanya, dan siapa yang tidak layak maka Dia membiarkannya dalam kesesatan dan kejahatannya.

﴿أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تُتْرَكُوا۟ وَلَمَّا يَعْلَمِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ جَٰهَدُوا۟ مِنكُمْ وَلَمْ يَتَّخِذُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلَا رَسُولِهِۦ وَلَا ٱلْمُؤْمِنِينَ وَلِيجَةً ۚ وَٱللَّهُ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾﴾

"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan dibiarkan (begitu saja), sedang Allah belum mengetahui (dalam kenyataan) orang-orang yang berjihad di antara kamu dan tidak menjadikan teman yang setia selain Allah, RasulNya dan orang-orang yang beriman. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (At-Taubah: 16).

Tafsir Ayat:

﴿16﴾ Allah تعالى berfirman kepada hamba-hambaNya yang beriman setelah memerintahkan mereka agar berjihad, ﴿أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تُتْرَكُوا۟﴾ "*Apakah kamu mengira bahwa kamu akan dibiarkan (begitu saja)*", tanpa cobaan, ujian, dan perintah yang membuktikan antara yang benar dan yang dusta (dalam keimanannya). ﴿وَلَمَّا يَعْلَمِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ جَٰهَدُوا۟ مِنكُمْ﴾ "*Sedang Allah belum mengetahui (dalam kenyataan) orang-orang yang berjihad di antara kamu.*" Yakni pengetahuan tentang usaha kalian yang nampak pada amalan nyata yang berakibat pahala dan siksa, maka Dia mengetahui orang-orang yang berjihad di jalanNya untuk meninggikan kalimat Allah. ﴿وَلَمْ يَتَّخِذُوا۟ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلَا رَسُولِهِۦ وَلَا ٱلْمُؤْمِنِينَ وَلِيجَةً﴾ "*Dan tidak menjadikan teman yang setia selain Allah, RasulNya, dan orang-orang yang beriman,*" yakni wali dari kalangan orang-orang kafir, akan tetapi menjadikan Allah, RasulNya, dan orang-orang yang beriman sebagai wali. Maka Allah mensyariatkan jihad untuk mewujudkan tujuan besar ini, yaitu agar orang-orang yang benar keimanan mereka, yang tidak cenderung kecuali kepada agama Allah, dibedakan dari orang-orang yang dusta, yang mengklaim iman namun mereka mengangkat wali-wali dan kawan-kawan karib selain Allah, RasulNya, dan orang-orang yang beriman. ﴿وَٱللَّهُ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ﴾ "*Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*"

Mengetahui apa yang kamu lakukan lalu Dia mengujimu dengan sesuatu yang membuktikan imanmu dan membalasmu atas amal perbuatanmu yang baik dan yang buruk.

﴿ مَا كَانَ لِلْمُشْرِكِينَ أَن يَعْمُرُوا۟ مَسَٰجِدَ ٱللَّهِ شَٰهِدِينَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِم بِٱلْكُفْرِ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَٰلُهُمْ وَفِى ٱلنَّارِ هُمْ خَٰلِدُونَ ﴿١٧﴾ إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَٰجِدَ ٱللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَأَقَامَ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَى ٱلزَّكَوٰةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا ٱللَّهَ ۖ فَعَسَىٰٓ أُو۟لَٰٓئِكَ أَن يَكُونُوا۟ مِنَ ٱلْمُهْتَدِينَ ﴿١٨﴾ ﴾

"Tidaklah pantas orang-orang musyrik itu memakmurkan masjid-masjid Allah, sedang mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir. Itulah orang-orang yang sia-sia pekerjaannya, dan mereka kekal di dalam neraka. Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapa pun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk." (At-Taubah: 17-18).

Tafsir Ayat:

﴿**17**﴾ Allah تعالى berfirman, ﴿ مَا كَانَ ﴾ *"Tidaklah pantas"*, yakni tidak semestinya dan tidak layak ﴿لِلْمُشْرِكِينَ أَن يَعْمُرُوا۟ مَسَٰجِدَ ٱللَّهِ﴾ *"orang-orang musyrik itu memakmurkan masjid-masjid Allah"*, dengan ibadah, shalat dan ketaatan-ketaatan lainnya. Sementara mereka bersaksi dan mengakui bahwa diri mereka adalah kafir, dengan kesaksian keadaan dan fitrah mereka, serta pengetahuan banyak kalangan dari mereka bahwa mereka di atas kekufuran dan kebatilan. Jika mereka ﴿شَٰهِدِينَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِم بِٱلْكُفْرِ﴾ *"mengakui bahwa mereka sendiri kafir,"* tidak memiliki iman yang merupakan syarat diterimanya amal, bagaimana mereka mengklaim bahwa diri mereka adalah orang-orang yang memakmurkan masjid Allah, padahal mereka tidak

mempunyai dasar dan amal mereka adalah batal. Oleh karena itu Allah berfirman, ﴿أُو۟لَٰٓئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَٰلُهُمْ﴾ *"Itulah orang-orang yang sia-sia pekerjaannya"*, yakni batal dan sia-sia. ﴿وَفِى ٱلنَّارِ هُمْ خَٰلِدُونَ﴾ *"Dan mereka kekal di dalam neraka."*

﴿**18**﴾ Kemudian Allah menyebutkan siapa orang-orang yang memakmurkan masjid Allah sebenarnya, Dia berfirman, ﴿إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَٰجِدَ ٱللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَأَقَامَ ٱلصَّلَوٰةَ﴾ *"Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat"*, yang wajib dan yang sunnah dengan melaksanakan yang lahir dan yang batin darinya, ﴿وَءَاتَى ٱلزَّكَوٰةَ﴾ *"menunaikan zakat"*, kepada yang berhak menerimanya, ﴿وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا ٱللَّهَ﴾ *"dan tidak takut (kepada siapa pun) selain kepada Allah."* Yakni, Dia membatasi rasa takutnya hanya kepada Allah, sehingga dia menahan diri dari yang diharamkan Allah, dan tidak melalaikan hak-hak Allah yang wajib, maka Allah menyifati mereka dengan iman yang bermanfaat dan melakukan amal shalih yang intinya adalah shalat dan zakat, serta dengan rasa takut kepada Allah yang merupakan pokok semua kebaikan. Mereka itulah para pemakmur masjid dan ahlinya yang sebenar-benarnya. ﴿فَعَسَىٰٓ أُو۟لَٰٓئِكَ أَن يَكُونُوا۟ مِنَ ٱلْمُهْتَدِينَ﴾ *"Maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk"*, (عسى) jika dari Allah maka artinya adalah pasti terjadi. Adapun orang yang tidak beriman kepada Allah dan kepada Hari Akhir dan tidak memiliki rasa takut kepada Allah, maka dia ini bukan termasuk orang-orang yang memakmurkan masjid dan bukan pula ahlinya yang sebenarnya, meskipun dia mengaku dan mengklaim.

﴿أَجَعَلْتُمْ سِقَايَةَ ٱلْحَآجِّ وَعِمَارَةَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ كَمَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَجَٰهَدَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ لَا يَسْتَوُۥنَ عِندَ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٩﴾ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَهَاجَرُوا۟ وَجَٰهَدُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ أَعْظَمُ دَرَجَةً عِندَ ٱللَّهِ ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَآئِزُونَ ﴿٢٠﴾ يُبَشِّرُهُمْ رَبُّهُم بِرَحْمَةٍ مِّنْهُ وَرِضْوَٰنٍ وَجَنَّٰتٍ لَّهُمْ فِيهَا نَعِيمٌ مُّقِيمٌ ﴿٢١﴾

خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عِندَهُۥٓ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٢٢﴾

"Apakah (orang-orang) yang memberi minuman kepada orang-orang yang mengerjakan Haji dan mengurus Masjidil Haram, kamu samakan dengan orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian serta berjihad di jalan Allah? Mereka tidak sama di sisi Allah, dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada kaum yang zhalim. Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta benda dan diri mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah, dan itulah orang-orang yang mendapat kemenangan. Rabb mereka menggembirakan mereka dengan memberikan rahmat daripadaNya, keridhaan dan Surga, mereka memperoleh di dalamnya kesenangan yang kekal. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar." (At-Taubah: 19-22).

Tafsir Ayat:

﴿**19**﴾ Manakala terjadi perbedaan pandangan di antara sebagian kaum Muslimin, atau di antara sebagian kaum Muslimin dengan sebagian kaum musyrikin tentang mana yang lebih utama antara memakmurkan Masjidil Haram dengan membangunnya, shalat dan ibadah di dalamnya serta memberi minum kepada jamaah haji, dengan iman kepada Allah dan jihad di jalanNya, maka Allah تعالى memberitahukan adanya perbedaan di antara keduanya. Dia berfirman, ﴿أَجَعَلْتُمْ سِقَايَةَ ٱلْحَآجِّ﴾ *"Apakah (orang-orang) yang memberi minuman kepada orang-orang yang mengerjakan haji."* Yakni memberi mereka minum dari air zam-zam, sebagaimana sudah diketahui bahwa jika nama ini disebut secara mutlak maka maksudnya adalah itu, ﴿وَعِمَارَةَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ كَمَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَجَٰهَدَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ لَا يَسْتَوُۥنَ عِندَ ٱللَّهِ﴾ *"dan mengurus Masjidil Haram, kamu samakan dengan orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian serta berjihad di jalan Allah? Mereka tidak sama di sisi Allah"*, jihad dan iman kepada Allah lebih utama dengan banyak derajat daripada memakmurkan Masjidil Haram dan memberi minum air zam-zam kepada jamaah, karena

iman adalah dasar agama, dengannya amal ibadah diterima dan sifat-sifat menjadi suci bersih. Adapun jihad di jalan Allah, maka ia adalah puncak tertinggi agama Islam, yang dengannya agama Islam terjaga dan tersebar luas, dan dengannya kebenaran dimenangkan dan kebatilan dicampakkan. Adapun memakmurkan Masjidil Haram dan memberi minum untuk jamaah, walaupun ia adalah amal shalih, akan tetapi ia bergantung kepada iman, dan tidak terdapat padanya kemaslahatan seperti yang ada pada iman dan jihad di jalanNya, oleh karena itu Dia berfirman, ﴿لَا يَسْتَوُۥنَ عِندَ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ﴾ *"Mereka tidak sama di sisi Allah, dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada kaum yang zhalim."* Yakni orang-orang yang sifat mereka adalah kezhaliman, yang tidak layak menerima sedikit pun kebaikan, justru tidak ada yang layak bagi mereka kecuali keburukan.

﴿**20**﴾ Kemudian Allah secara jelas menyatakan keutamaan seraya berfirman, ﴿ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَهَاجَرُوا۟ وَجَٰهَدُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ بِأَمْوَٰلِهِمْ﴾ *"Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta benda"*, dengan berinfak untuk jihad dan menyiapkan mujahidin ﴿وَأَنفُسِهِمْ﴾ *"dan diri mereka"*, dengan keluar perang dengan jiwa, ﴿أَعْظَمُ دَرَجَةً عِندَ ٱللَّهِ ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَآئِزُونَ﴾ *"adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah, dan itulah orang-orang yang mendapat kemenangan."* Yakni tidak akan mendapatkan apa yang diharapkan dan tidak akan selamat dari yang ditakutkan kecuali orang yang memiliki sifat seperti mereka dan berakhlak dengan akhlak mereka.

﴿**21**﴾ ﴿يُبَشِّرُهُمْ رَبُّهُم﴾ *"Rabb mereka menggembirakan mereka"*, sebagai rahmat, kemurahan, kebaikan, perhatian, dan kecintaan dariNya untuk mereka ﴿بِرَحْمَةٍ مِّنْهُ﴾ *"dengan memberikan rahmat daripadaNya."* Dengannya Dia menghilangkan keburukan-keburukan dan menyampaikan kepada mereka semua kebaikan, ﴿وَرِضْوَٰنٍ﴾ *"keridhaan"* dariNya تعالى yang merupakan kenikmatan surga paling besar dan paling utama. Dia memberikan keridhaanNya, maka Dia tidak murka kepada mereka selamanya. ﴿وَجَنَّٰتٍ لَّهُمْ فِيهَا نَعِيمٌ مُّقِيمٌ﴾ *"Dan Surga, mereka memperoleh di dalamnya kesenangan yang kekal."* Dari semua yang diinginkan oleh jiwa, yang dinikmati oleh mata yang tidak diketahui sifat dan kadarnya kecuali oleh Allah تعالى yang di antaranya adalah bahwa Allah menyediakan bagi para mujahidin di jalanNya seratus derajat, antara satu derajat dengan yang lainnya

seperti antara langit dan bumi, seandainya semua makhluk berkumpul dalam satu derajat surga niscaya satu derajat surga itu mencakupi mereka.

﴿22﴾ ﴿خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا﴾ "*Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya.*" Mereka tidak berpindah darinya dan tidak mau meninggalkannya. ﴿إِنَّ ٱللَّهَ عِندَهُۥٓ أَجْرٌ عَظِيمٌ﴾ "*Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.*" Banyaknya karunia Allah, kebesaran dan kebaikanNya tidaklah mengherankan atas Dzat yang cukup berkata kepada sesuatu, dengan *Kun fayakun* (jadilah, maka jadilah ia).

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوٓا۟ ءَابَآءَكُمْ وَإِخْوَٰنَكُمْ أَوْلِيَآءَ إِنِ ٱسْتَحَبُّوا۟ ٱلْكُفْرَ عَلَى ٱلْإِيمَٰنِ ۚ وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمْ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٢٣﴾ قُلْ إِن كَانَ ءَابَآؤُكُمْ وَأَبْنَآؤُكُمْ وَإِخْوَٰنُكُمْ وَأَزْوَٰجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَٰلٌ ٱقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَٰرَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَٰكِنُ تَرْضَوْنَهَآ أَحَبَّ إِلَيْكُم مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَجِهَادٍ فِى سَبِيلِهِۦ فَتَرَبَّصُوا۟ حَتَّىٰ يَأْتِىَ ٱللَّهُ بِأَمْرِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿٢٤﴾ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu jadikan bapak-bapak dan saudara-saudaramu sebagai pemimpin-pemimpinmu, jika mereka lebih mengutamakan kekafiran atas keimanan, dan siapa di antara kamu yang menjadikan mereka pemimpin-pemimpinmu, maka mereka itulah orang-orang yang zhalim. Katakanlah, 'Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatir kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan RasulNya dan (dari) berjihad di jalanNya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusanNya.' Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik." (At-Taubah: 23-24).

Tafsir Ayat:

﴿23﴾ Allah تعالى berfirman, ﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟﴾ "*Hai orang-orang yang beriman*", lakukanlah tuntutan iman dengan ber*wala'* kepada yang menunaikannya dan ber*mu'adah* kepada yang tidak menunaikannya. Dan ﴿لَا تَتَّخِذُوا۟ ءَابَآءَكُمْ وَإِخْوَٰنَكُمْ﴾ "*janganlah kamu jadikan bapak-bapak dan saudara-saudaramu*", yang merupakan orang terdekat, lebih-lebih selainnya, janganlah kamu menjadikan mereka ﴿أَوْلِيَآءَ إِنِ ٱسْتَحَبُّوا۟﴾ "*pemimpin-pemimpinmu, jika mereka lebih mengutamakan.*" Yakni memilih dengan suka rela ﴿ٱلْكُفْرَ عَلَى ٱلْإِيمَٰنِ ۚ وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمْ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ﴾ "*kekafiran atas keimanan, dan siapa di antara kamu yang menjadikan mereka pemimpin-pemimpinmu, maka mereka itulah orang-orang yang zhalim.*" Karena mereka berani bermaksiat kepada Allah dan menjadikan musuh-musuh Allah sebagai pemimpin-pemimpin. Pada asalnya, arti *al-Wilayah* adalah kecintaan dan pertolongan, dan di sini dinyatakan demikian karena menjadikan mereka pemimpin-pemimpin melazimkan sifat mendahulukan ketaatan dan kecintaan kepada mereka di atas ketaatan dan kecintaan kepada Allah dan RasulNya.

﴿24﴾ Oleh karena itu Allah menyebutkan sebab yang melazimkan hal itu, yaitu bahwa kecintaan kepada Allah dan RasulNya wajib didahulukan di atas kecintaan kepada apa pun, dan menjadikan segala sesuatu menginduk kepadanya, Dia berfirman, ﴿قُلْ إِن كَانَ ءَابَآؤُكُمْ﴾ "*Katakanlah, 'Jika bapak-bapak'*," sama juga ibu-ibu, ﴿وَإِخْوَٰنُكُمْ﴾ "*saudara-saudara*",[18] dalam nasab dan keluarga, ﴿وَأَزْوَٰجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ﴾ "*istri-istri, kaum keluargamu.*" Yaitu kerabatmu secara umum. ﴿وَأَمْوَٰلٌ ٱقْتَرَفْتُمُوهَا﴾ "*dan harta kekayaan yang kamu usahakan*", dan kamu mendapatkannya dengan susah payah, ia disebutkan secara khusus karena ia paling dicintai oleh pemiliknya, dan tentu saja pemiliknya lebih semangat dalam menjaganya daripada orang yang mendapatkan harta tanpa usaha dan lelah ﴿وَتِجَٰرَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا﴾ "*dan perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya.*" Yakni khawatir menipis dan berkurang. Ini meliputi seluruh bentuk perniagaan dan usaha dalam berbagai bentuk perniagaan seperti emas, bejana, senjata, perabot,

[18] Begitulah yang ada di dua naskah tanpa menyebut "anak-anak."

biji-bijian, hasil bumi, ternak, dan lain-lain. ﴿وَمَسَٰكِنَ تَرْضَوْنَهَآ﴾ "*Dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai*", karena keindahannya, hiasannya, dan kesesuaiannya dengan hawa nafsumu, jika semua itu ﴿أَحَبَّ إِلَيْكُم مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَجِهَادٍ فِى سَبِيلِهِۦ﴾ "*adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan RasulNya dan (dari) berjihad di jalanNya*", maka kamu adalah orang-orang fasik yang zhalim. ﴿فَتَرَبَّصُوا۟﴾ "*Maka tunggulah*", azab yang akan menimpamu ﴿حَتَّىٰ يَأْتِىَ ٱللَّهُ بِأَمْرِهِۦ﴾ "*sampai Allah mendatangkan keputusanNya*", yang tiada tertolak. ﴿وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْفَٰسِقِينَ﴾ "*Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik*", yaitu yang keluar dari ketaatan kepada Allah, yang mendahulukan salah satu perkara di atas, daripada kecintaan kepada Allah.

Ayat yang mulia ini adalah dalil terbesar akan kewajiban mencintai Allah dan RasulNya, dan mendahulukannya di atas kecintaan kepada segala sesuatu selain keduaNya, serta ancaman keras dan kemarahan besar atas siapa saja yang salah satu dari yang disebutkan ini lebih dia cintai daripada Allah, RasulNya, dan jihad di jalanNya. Dan tandanya adalah bahwa jika dia dihadapkan pada dua perkara, yang pertama dicintai oleh Allah dan RasulNya dan dia tidak memiliki hasrat padanya, dan kedua dicintai dan diinginkan oleh nafsunya, akan tetapi ia mengakibatkan lenyapnya apa yang dicintai oleh Allah dan RasulNya atau menguranginya, maka jika dia mendahulukan apa yang diinginkan oleh nafsunya daripada apa yang dicintai Allah, berarti itu menunjukkan bahwa dia zhalim dan telah meninggalkan apa yang wajib atasnya.

﴿لَقَدْ نَصَرَكُمُ ٱللَّهُ فِى مَوَاطِنَ كَثِيرَةٍ وَيَوْمَ حُنَيْنٍ إِذْ أَعْجَبَتْكُمْ كَثْرَتُكُمْ فَلَمْ تُغْنِ عَنكُمْ شَيْـًٔا وَضَاقَتْ عَلَيْكُمُ ٱلْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ ثُمَّ وَلَّيْتُم مُّدْبِرِينَ ﴿٢٥﴾ ثُمَّ أَنزَلَ ٱللَّهُ سَكِينَتَهُۥ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ وَعَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ وَأَنزَلَ جُنُودًا لَّمْ تَرَوْهَا وَعَذَّبَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَذَٰلِكَ جَزَآءُ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٢٦﴾ ثُمَّ يَتُوبُ ٱللَّهُ مِنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٧﴾﴾

"Sesungguhnya Allah telah menolong kamu (hai orang-orang Mukmin) di medan peperangan yang banyak, dan (ingatlah) peperangan Hunain, yaitu di waktu kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlahmu, maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikit pun, dan bumi yang luas itu telah terasa sempit olehmu, kemudian kamu lari ke belakang dengan bercerai berai. Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada RasulNya dan kepada orang-orang yang beriman, dan Allah menurunkan bala tentara yang kamu tiada melihatnya, dan Allah menimpakan bencana kepada orang-orang yang kafir, dan demikianlah pembalasan kepada orang-orang yang kafir. Sesudah itu Allah menerima taubat dari orang-orang yang dikehendakiNya. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (At-Taubah: 25-27).

Tafsir Ayat:

Allah ﷻ memberi nikmat kepada hamba-hambaNya yang beriman dengan memberikan kemenangan di banyak peperangan, hingga pada perang Hunain di mana kaum Muslimin menghadapi tekanan kuat sehingga mereka berlari dan mundur yang membuat bumi yang luas itu seolah-olah menjadi sempit, hal itu ketika Nabi ﷺ menaklukkan Makkah, Nabi mendengar bahwa Hawazin bersekutu untuk memerangi beliau, maka Nabi mendatangi mereka dengan sahabat-sahabat yang ikut berpartisipasi pada *Fathu Makkah* ditambah orang-orang Makkah yang dimaafkan oleh beliau dan masuk Islam, mereka semua berjumlah dua belas ribu orang, sedangkan orang-orang musyrik hanyalah empat ribu orang, sehingga sebagian kaum Muslimin terperdaya oleh jumlah mereka yang besar, sebagian dari mereka berkata, "Hari ini kita tidak akan mungkin dikalahkan oleh yang sedikit."

Manakala mereka bertemu dengan pasukan Hawazin, mereka menyerang kaum Muslimin secara serempak, sehingga kaum Muslimin terpukul mundur tanpa mempedulikan yang lain, yang tersisa bersama Rasulullah hanyalah sekitar seratus orang yang teguh bersamanya. Mereka ini berperang melawan orang-orang

musyrik, Nabi sendiri memacu untanya ke barisan musuh sambil berkata,

أَنَا النَّبِيُّ لَا كَذِبْ، أَنَا ابْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبْ.

"Akulah Nabi tiada dusta, akulah Ibnu Abdil Muththalib."[19]

Manakala Nabi melihat kondisi kaum Muslimin, beliau meminta Abbas bin Abdul Muththalib untuk menyeru orang-orang Anshar dan kaum Muslimin yang lain, *"Wahai Ashhabus Samurah*[20]*, wahai ahli surat al-Baqarah."* Manakala kaum Muslimin mendengar suaranya, mereka kembali dengan serempak dan berperang melawan kaum musyrikin, maka Allah mengalahkan kaum musyrikin dengan kekalahan yang sangat telak dan kaum Muslimin pun menguasai negeri, wanita-wanita dan harta mereka.

﴿25﴾ Yaitu Firman Allah تعالى, ﴿لَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ فِي مَوَاطِنَ كَثِيرَةٍ وَيَوْمَ حُنَيْنٍ﴾ *"Sesungguhnya Allah telah menolong kamu (hai orang-orang Mukmin) di medan peperangan yang banyak, dan (ingatlah) peperangan Hunain."* Ia adalah nama tempat yang terletak di antara Makkah dan Thaif, yang terjadi padanya perang tersebut. ﴿إِذْ أَعْجَبَتْكُمْ كَثْرَتُكُمْ فَلَمْ تُغْنِ عَنكُمْ شَيْئًا﴾ *"Yaitu di waktu kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlahmu, maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikit pun."* Yakni jumlahmu yang banyak maupun sedikit, sama sekali tidak bisa membantumu. ﴿وَضَاقَتْ عَلَيْكُمُ الْأَرْضُ﴾ *"Dan bumi yang luas itu telah terasa sempit olehmu"*, karena kesedihan dan duka yang disebabkan oleh kekalahan kalian itu, padahal ﴿بِمَا رَحُبَتْ﴾ *"bumi yang luas"*, maksudnya, padahal tanah (tempat kalian berpijak) begitu lapang dan luas. ﴿ثُمَّ وَلَّيْتُم مُّدْبِرِينَ﴾ *"Kemudian kamu lari ke belakang dengan bercerai berai"*, maksudnya, lari terdesak kalah.

﴿26﴾ ﴿ثُمَّ أَنزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَىٰ رَسُولِهِ وَعَلَى الْمُؤْمِنِينَ﴾ *"Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada RasulNya dan kepada orang-orang yang beriman."* *Sakinah* adalah apa yang Allah sematkan dalam hati dalam kondisi kesulitan, kegoncangan, dan ketakutan, yang dapat meneguhkannya, menenteramkannya, dan menjadikannya tenang. Ia adalah salah satu nikmat besar Allah kepada hamba-hambaNya.

[19] Diriwayatkan oleh Muslim no. 1775 dan 1776.

[20] Yakni para sahabat yang ikut *Bai'ah Ridwan*. Ed.

﴿وَأَنزَلَ جُنُودًا لَّمْ تَرَوْهَا﴾ *"Dan Allah menurunkan bala tentara yang kamu tiada melihatnya."* Yaitu para malaikat, Allah menurunkan mereka untuk menolong kaum Muslimin pada perang Hunain yang meneguhkan dan memberi berita gembira kemenangan. ﴿وَعَذَّبَ الَّذِينَ كَفَرُوا﴾ *"Dan Allah menimpakan bencana kepada orang-orang yang kafir"*, dengan kekalahan, pembunuhan dan dikuasainya wanita, anak-anak dan harta mereka oleh kaum Muslimin. ﴿وَذَٰلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ﴾ *"Dan demikianlah pembalasan kepada orang-orang yang kafir."* Allah mengazab mereka di dunia kemudian di akhirat mereka digiring kepada azab yang sangat pedih.

﴿27﴾ ﴿ثُمَّ يَتُوبُ اللَّهُ مِن بَعْدِ ذَٰلِكَ عَلَىٰ مَن يَشَاءُ﴾ *"Sesudah itu Allah menerima taubat dari orang-orang yang dikehendakiNya."* Allah mengampuni banyak orang yang kalah dalam perang ini, mereka datang kepada Nabi ﷺ dengan menyatakan masuk Islam dan bertaubat, maka Nabi mengembalikan harta, istri, dan anak mereka. ﴿وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ﴾ *"Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* Yakni Pemilik ampunan yang luas dan rahmat yang menyeluruh. Mengampuni dosa-dosa besar bagi yang bertaubat dan menyayangi mereka dengan taufikNya kepada mereka untuk bertaubat dan melakukan ketaatan, serta Allah memaafkan kesalahan mereka dan menerima taubat mereka, maka janganlah seorang pun berputus asa dari rahmat dan ampunanNya, meski dia telah melakukan dosa dan kejahatan sebesar apa pun.

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ فَلَا يَقْرَبُوا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ بَعْدَ عَامِهِمْ هَٰذَا وَإِنْ خِفْتُمْ عَيْلَةً فَسَوْفَ يُغْنِيكُمُ اللَّهُ مِن فَضْلِهِ إِن شَاءَ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٢٨﴾﴾

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis, maka janganlah mereka mendekati Masjidil Haram sesudah tahun ini. Dan jika kamu khawatir menjadi miskin, maka Allah nanti akan memberikan kekayaan kepadamu dari karuniaNya, jika Dia

menghendaki. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." (At-Taubah: 28).

Tafsir Ayat:

﴿28﴾ Allah ﷻ berfirman, ﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِنَّمَا ٱلْمُشْرِكُونَ﴾ *"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu"*, yang menyekutukan Allah dengan sesuatu, ﴿نَجَسٌ﴾ *"najis"*, yakni kotor pada akidah dan amal mereka, najis mana yang lebih berat daripada orang yang menyembah tuhan-tuhan lain selain Allah yang tidak dapat mendatangkan manfaat, menolak mudarat, dan tidak berguna apa pun. Sementara perbuatan mereka hanyalah berkisar antara memerangi Allah, menghalang-halangi dari jalan Allah, mendukung kebatilan, menolak kebenaran, dan berbuat kerusakan di muka bumi, bukan kebaikan? Maka kamu harus menyucikan rumah termulia dan tersuci dari mereka. ﴿فَلَا يَقْرَبُوا۟ ٱلْمَسْجِدَ ٱلْحَرَامَ بَعْدَ عَامِهِمْ هَٰذَا﴾ *"Maka janganlah mereka mendekati Masjidil Haram sesudah tahun ini."* Yakni tahun sembilan hijriyah, ketika orang-orang berhaji dengan amir Abu Bakar ash-Shiddiq, dan Nabi ﷺ mengutus sepupunya, Ali bin Abi Thalib, agar mengumumkan pemutusan hubungan dari Allah kepada orang-orang musyrik pada hari haji akbar, maka dia mengumumkan bahwa setelah tahun ini orang-orang musyrik tidak boleh berhaji dan orang yang telanjang tidak boleh thawaf di Ka'bah.

Najis yang dimaksud di sini bukan najis badan, karena orang kafir adalah suci badannya sebagaimana yang lain, dengan dalil bahwa Allah ﷻ menghalalkan menggauli istri yang Ahli Kitab, dan tidak memerintahkannya agar mencuci apa yang terkena darinya, dan kaum Muslimin sendiri selalu bergaul dan bermuamalah dengan orang-orang kafir, dan tidak dinukil dari mereka bahwa mereka merasa jijik seperti mereka jijik terhadap benda najis, akan tetapi yang dimaksud di sini adalah najis maknawi, yaitu syirik mereka, sebagaimana tauhid dan iman adalah kesucian, maka syirik adalah najis.

FirmanNya, ﴿وَإِنْ خِفْتُمْ﴾ *"Dan jika kamu khawatir"*, wahai kaum Muslimin ﴿عَيْلَةً﴾ *"menjadi miskin"*, akibat melarang orang-orang musyrik dari mendekati Masjidil Haram, di mana sarana-sarana dunia terputus darimu karena itu, ﴿فَسَوْفَ يُغْنِيكُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦٓ﴾ *"maka Allah nanti akan memberikan kekayaan kepadamu dari karuniaNya."* Rizki tidak terbatas pada satu pintu dan tempat saja, bahkan tidaklah satu pintu tertutup kecuali pintu-pintu lain yang banyak akan dibukakan, karena karunia Allah sangatlah luas, dan kemurahanNya amatlah besar, khususnya bagi yang meninggalkan sesuatu karena mengharap WajahNya yang mulia, karena sesungguhnya Allah adalah Dzat paling Pemurah di antara para pemurah, dan Allah telah membuktikan janjiNya dengan menjadikan kaum Muslimin berkecukupan dengan karuniaNya dan membentangkan rizki untuk mereka yang membuat mereka menjadi orang-orang kaya dan penguasa yang terkaya. FirmanNya, ﴿إِن شَآءَ﴾ *"Jika Dia menghendaki."* Mengaitkan karunia kekayaan dengan kehendakNya, karena kekayaan di dunia bukan termasuk konsekuensi iman dan tidak menunjukkan kecintaan Allah, oleh karenanya Allah menggantungkannya dengan kehendakNya, karena Allah memberikan dunia kepada yang Dia cintai dan kepada yang tidak Dia cintai dan Dia tidak menganugerahkan keimanan dan agama kecuali kepada yang Dia cintai. ﴿إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ﴾ *"Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana."* Yakni ilmuNya luas, mengetahui siapa yang layak diberi kekayaan dan siapa yang tak layak, meletakkan segala sesuatu pada tempatnya dan sesuai dengan posisinya.

Ayat yang mulia ini, yakni FirmanNya, ﴿فَلَا يَقْرَبُوا۟ ٱلْمَسْجِدَ ٱلْحَرَامَ بَعْدَ عَامِهِمْ هَٰذَا﴾ *"Maka janganlah mereka mendekati Masjidil Haram sesudah tahun ini"*, menunjukkan bahwa orang-orang musyrik sebelumnya adalah pemimpin dan penguasa di Baitul Haram, kemudian setelah *Fathu Makkah* kepemimpinan tersebut berpindah kepada Rasulullah dan orang-orang Mukmin, meski mereka tetap tinggal di Makkah Mukarramah, kemudian turunlah ayat ini. Dan ketika Nabi ﷺ hendak wafat, beliau meminta agar mereka diusir dari Hijaz, sehingga tidak ada dua agama padanya, semua itu demi menjauhkan orang kafir dari Masjidil Haram, ia termasuk ke dalam Firman Allah, ﴿فَلَا يَقْرَبُوا۟ ٱلْمَسْجِدَ ٱلْحَرَامَ بَعْدَ عَامِهِمْ هَٰذَا﴾ *"Maka janganlah mereka mendekati Masjidil Haram sesudah tahun ini."*

﴿ قَٰتِلُوا۟ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَلَا بِٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ ٱلْحَقِّ مِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ حَتَّىٰ يُعْطُوا۟ ٱلْجِزْيَةَ عَن يَدٍ وَهُمْ صَٰغِرُونَ ﴿٢٩﴾ ﴾

"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada Hari Kemudian dan mereka tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah dan RasulNya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk." (At-Taubah: 29).

Tafsir Ayat:

﴿**29**﴾ Ayat ini adalah perintah memerangi orang-orang kafir dari orang-orang Yahudi dan Nasrani dari ﴿ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَلَا بِٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ﴾ *"orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada Hari Kemudian"*, dengan iman yang benar yang dibuktikan dengan perbuatan mereka. ﴿وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ ٱللَّهُ﴾ *"Dan mereka tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan oleh Allah."* Mereka tidak mengikuti syariatNya dalam mengharamkan yang haram, ﴿وَلَا يَدِينُونَ دِينَ ٱلْحَقِّ﴾ *"dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah)."* Yakni tidak memeluk agama yang benar, meskipun mereka mengklaim diri mereka beragama, karena ia bukanlah agama yang benar karena ia adalah agama yang telah diganti yang tidak disyariatkan oleh Allah sama sekali, atau ia adalah agama yang *mansukh* (terhapus) yang disyariatkan lalu diganti dengan syariat Muhammad, maka setelah ia di*nasakh* tidak boleh dipegang lagi.

Allah memerintahkan dan mendorong orang-orang beriman untuk memerangi mereka karena mereka menyeru manusia kepada kesesatan dan terjadi banyak mudarat terhadap manusia dari

mereka, karena mereka adalah Ahli Kitab. Dan titik akhir perang itu adalah ﴿حَتَّىٰ يُعْطُوا۟ ٱلْجِزْيَةَ﴾ *"sampai mereka membayar jizyah."* Yakni harta yang dibayarkan sebagai imbalan atas tidak diperanginya mereka oleh kaum Muslimin dan izin tinggal dengan aman terhadap diri dan harta mereka di tengah-tengah kaum Muslimin. Ia diambil dari mereka setiap tahun, masing-masing berdasarkan kemampuannya, kaya, miskin, atau menengah, sebagaimana hal itu dilakukan oleh Amirul Mukminin Umar bin al-Khaththab dan selainnya.

FirmanNya, ﴿عَن يَدٍ﴾ *"Dengan patuh"*, yakni, mereka membayarnya dalam keadaan rendah diri dan tanpa memiliki kekuasaan, mereka membayarnya dengan tangan mereka tanpa melalui pelayan atau perantara, dan ia tidak diterima kecuali melalui tangan mereka, ﴿وَهُمْ صَٰغِرُونَ﴾ *"sedang mereka dalam keadaan tunduk."* Jika mereka dalam kondisi seperti ini, dan mereka meminta kaum Muslimin agar mereka dibiarkan dengan *jizyah* sedangkan mereka di bawah kendali dan kekuasaan kaum Muslimin, dalam kondisi aman dari fitnah dan keburukan mereka, menerima syarat yang diberlakukan oleh kaum Muslimin kepada mereka, di mana hal ini dapat menghilangkan kesombongan dan kekuasaan mereka dan memaksa mereka tunduk dan patuh, maka sang pimpinan atau wakilnya wajib memberlakukan *jizyah* atas mereka, jika tidak demikian, di mana mereka tidak menepati dan tidak memberikan *jizyah* dengan patuh dan tunduk, maka tidak boleh membiarkan mereka dengan *jizyah*, akan tetapi wajib diperangi.

Ayat ini dijadikan dalil oleh jumhur ulama yang berkata bahwa *jizyah* tidak diambil kecuali dari Ahli Kitab, karena Allah tidak menyebutkan tentang bolehnya mengambil *jizyah* kecuali dari mereka. Adapun selain mereka, maka yang ada hanyalah diperangi sampai mereka masuk Islam. Orang-orang Majusi diindukkan kepada Ahli Kitab dalam hal pengambilan *jizyah* dari mereka dan pembiaran mereka di negeri kaum Muslimin, karena Nabi ﷺ mengambilnya dari orang Majusi Hajar, kemudian Umar juga mengambilnya dari orang Majusi Persia.[21]

[21] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 3157.

Ada juga yang berpendapat, bahwa *jizyah* diambil dari semua orang kafir, baik dari Ahli Kitab maupun lainnya, karena ayat ini turun setelah selesainya perang melawan orang-orang Arab yang musyrik dan dimulainya perang melawan Ahli Kitab dan semisal mereka, maka pembatasan ini hanyalah sekedar penyampaian tentang kenyataan yang terjadi, tidak ada makna tersirat padanya, dan ini didukung dengan dalil bahwa orang-orang Majusi juga dituntut membayar *jizyah*, padahal mereka bukanlah Ahli Kitab, dan karena telah *mutawatir* dari kalangan sahabat dan orang-orang yang sesudah mereka, bahwa mereka menyerukan satu dari tiga perkara kepada orang-orang yang mereka perangi: Islam, atau *jizyah*, atau perang, tanpa ada perbedaan antara Ahli Kitab dan selainnya.

﴿وَقَالَتِ ٱلْيَهُودُ عُزَيْرٌ ٱبْنُ ٱللَّهِ وَقَالَتِ ٱلنَّصَٰرَى ٱلْمَسِيحُ ٱبْنُ ٱللَّهِ ۖ ذَٰلِكَ قَوْلُهُم بِأَفْوَٰهِهِمْ ۖ يُضَٰهِـُٔونَ قَوْلَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن قَبْلُ ۚ قَٰتَلَهُمُ ٱللَّهُ ۖ أَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ ﴿٣٠﴾ ٱتَّخَذُوٓا۟ أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَٰنَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ وَٱلْمَسِيحَ ٱبْنَ مَرْيَمَ وَمَآ أُمِرُوٓا۟ إِلَّا لِيَعْبُدُوٓا۟ إِلَٰهًا وَٰحِدًا ۖ لَّآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۚ سُبْحَٰنَهُۥ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٣١﴾ يُرِيدُونَ أَن يُطْفِـُٔوا۟ نُورَ ٱللَّهِ بِأَفْوَٰهِهِمْ وَيَأْبَى ٱللَّهُ إِلَّآ أَن يُتِمَّ نُورَهُۥ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٣٢﴾ هُوَ ٱلَّذِىٓ أَرْسَلَ رَسُولَهُۥ بِٱلْهُدَىٰ وَدِينِ ٱلْحَقِّ لِيُظْهِرَهُۥ عَلَى ٱلدِّينِ كُلِّهِۦ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْمُشْرِكُونَ ﴿٣٣﴾﴾

"Orang-orang Yahudi berkata, 'Uzair itu putra Allah.' Dan orang-orang Nasrani berkata, 'Al-Masih itu putra Allah.' Demikian itulah ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu. Dilaknati Allah-lah mereka, bagaimana mereka sampai berpaling? Mereka menjadikan orang-orang alimnya, dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah, dan (juga mereka mempertuhankan) al-Masih putra Maryam, padahal mereka hanya disuruh menyembah Rabb Yang

Maha Esa, tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan. Mereka berkehendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahayaNya, walaupun orang-orang yang kafir tidak menyukai. Dia-lah yang telah mengutus RasulNya (dengan membawa) petunjuk (al-Qur`an) dan agama yang benar untuk dimenangkanNya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai." (At-Taubah: 30-33).

Tafsir Ayat:

﴿30﴾ Manakala Allah ﷻ memerintahkan memerangi Ahli Kitab, Dia menyebutkan dari ucapan mereka yang buruk, yang dapat mendorong orang-orang Mukmin yang mempunyai kecemburuan membela Rabb dan agamaNya, untuk memerangi mereka dengan sungguh-sungguh dan mengeluarkan segala daya untuk itu, Dia berfirman, ﴿وَقَالَتِ ٱلْيَهُودُ عُزَيْرٌ ٱبْنُ ٱللَّهِ﴾ *"Orang-orang Yahudi berkata, 'Uzair itu putra Allah'."* Meskipun ini bukanlah pendapat mayoritas mereka, akan tetapi ia diucapkan sekelompok dari mereka. Ini menunjukkan bahwa pada diri orang-orang Yahudi terdapat kejahatan dan kebusukan yang membuat mereka mengatakan ucapan yang merupakan kelancangan terhadap Allah dan pelecehan terhadap keagungan dan kebesaranNya. Dikatakan bahwa penyebab klaim mereka bahwa Uzair adalah putra Allah adalah manakala para raja menguasai Bani Israil dan mencerai beraikan mereka dengan buruk dan membunuh para pembawa Taurat, mereka mendapati Uzair menghafal Taurat atau menghafal mayoritas darinya, maka Uzair mendiktekan Taurat kepada mereka dari hafalannya dan mereka menulisnya, lalu mereka menganggapnya dengan anggapan yang buruk tersebut.

Dan orang-orang Nasrani berkata Isa, ﴿ٱبْنُ ٱللَّهِ﴾ *"Putra Allah."* Allah berfirman, ﴿ذَٰلِكَ﴾ *"Demikian itulah"*, ucapan yang mereka ucapkan ﴿قَوْلُهُم بِأَفْوَٰهِهِمْ﴾ *"dengan mulut mereka"*, tanpa berpijak kepada bukti dan dalil, dan barangsiapa tidak peduli dengan apa

yang diucapkan, maka tidak heran kalau dia mengucapkan apa pun, karena tidak ada akal dan agama yang mengerem ucapannya. Oleh karena itu Dia berfirman, ﴿يُضَٰهِـُٔونَ﴾ "*Mereka meniru*", yakni menyerupai dengan ucapan mereka itu ﴿قَوْلَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن قَبْلُ﴾ "*perkataan orang-orang kafir yang terdahulu.*" Yakni ucapan orang-orang musyrik bahwa malaikat adalah anak wanita Allah, hati mereka serupa maka ucapan mereka pun sama-sama batilnya. ﴿قَٰتَلَهُمُ ٱللَّهُ أَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ﴾ "*Dilaknati Allah-lah mereka, bagaimana mereka sampai berpaling?*" Bagaimana mereka berpaling dari kebenaran murni dan sangat jelas kepada ucapan yang telah nyata kebatilannya.

﴿31﴾ Ini, walaupun agak mengherankan jika ada umat besar bersepakat mengatakan pendapat yang kebatilannya ditunjukkan oleh pemikiran ringan dan akal yang biasa-biasa saja, akan tetapi hal itu mempunyai sebab yaitu bahwa mereka ﴿ٱتَّخَذُوٓا۟ أَحْبَارَهُمْ﴾ "*Menjadikan orang-orang alimnya*", yaitu ulama mereka, ﴿وَرُهْبَٰنَهُمْ﴾ "*dan rahib-rahib mereka,*" yakni ahli ibadah yang berkonsentrasi hanya kepada ibadah ﴿أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ﴾ "*sebagai tuhan selain Allah.*" Para alim dan rahib itu menghalalkan untuk mereka apa yang diharamkan Allah, lalu mereka mengikutinya, dan mengharamkan untuk mereka apa yang dihalalkan Allah lalu mereka mengikutinya, serta mensyariatkan syariat-syariat dan ucapan-ucapan yang bertentangan dengan agama para rasul, dan mereka pun mengikutinya. Mereka juga bersikap berlebih-lebihan terhadap syaikh-syaikh dan ahli-ahli ibadah mereka dan mengagungkannya, menjadikan kuburan mereka sebagai tempat-tempat ibadah yang disembah selain Allah, serta dijadikan sebagai tempat untuk menyembelih kurban, berdoa, dan ber*istighatsah*.

﴿وَٱلْمَسِيحَ ٱبْنَ مَرْيَمَ﴾ "*Dan (juga mereka mempertuhankan) al-Masih putra Maryam.*" Mereka mengangkatnya sebagai tuhan selain Allah, mereka telah menyelisihi perintah Allah kepada mereka melalui lisan para rasulNya. ﴿وَمَآ أُمِرُوٓا۟ إِلَّا لِيَعْبُدُوٓا۟ إِلَٰهًا وَٰحِدًا ۖ لَّآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ﴾ "*Padahal mereka hanya disuruh menyembah Rabb Yang Maha Esa, tidak ada Rabb (yang berhak disembah) selain Dia.*" Agar mereka mengikhlaskan ibadah dan ketaatan hanya untukNya, serta mengkhususkanNya dengan kecintaan dan doa, namun mereka mencampakkan perintah Allah dan menyekutukanNya dengan sesuatu yang Allah tidak

menurunkan keterangan tentangnya. ﴿سُبْحَٰنَهُۥ عَمَّا يُشْرِكُونَ﴾ "*Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan.*" Mahasuci, Mahabersih, dan Mahatinggi keagunganNya dari kesyirikan dan kedustaan mereka, sesungguhnya perbuatan mereka itu berarti meremehkan-Nya dan menyifatiNya dengan apa yang tidak layak bagi keagungan-Nya, padahal Allah Mahatinggi dalam sifat dan perbuatanNya dari segala yang dinisbatkan kepadaNya yang bertentangan dengan kesucianNya.

﴿32﴾ Manakala terbukti bahwa tidak ada hujjah atas apa yang mereka katakan, dan tidak ada bukti atas apa yang mereka letakkan, akan tetapi ia hanyalah ucapan dan kedustaan yang mereka ada-adakan, maka Allah mengabarkan bahwa, ﴿يُرِيدُونَ﴾ "*mereka berkehendak*", dengan ini ﴿أَن يُطْفِـُٔوا۟ نُورَ ٱللَّهِ بِأَفْوَٰهِهِمْ﴾ "*memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka.*" Cahaya Allah adalah agamaNya yang dengannya Dia mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab. Allah menamakannya cahaya karena ia dijadikan sebagai cahaya penerang dalam kegelapan kebodohan dan agama-agama yang batil. Ia adalah ilmu dan amal dengan kebenaran, sedangkan selainnya adalah kebalikannya. Orang-orang Yahudi, Nasrani, dan orang-orang musyrikin lain yang menyerupai mereka ingin memadamkan cahaya Allah hanya dengan ucapan mereka yang sama sekali tak berdalil. ﴿وَيَأْبَى ٱللَّهُ إِلَّآ أَن يُتِمَّ نُورَهُۥ﴾ "*Dan Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahayaNya*", karena itu adalah cahaya yang terang kuat, yang tidak mungkin bagi seluruh makhluk untuk memadamkannya meski mereka bersatu, sementara yang menurunkannya adalah pemegang ubun-ubun segenap hamba. Dan Dia menjamin menjaganya dari siapa pun yang ingin berbuat jahat kepadanya. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿وَيَأْبَى ٱللَّهُ إِلَّآ أَن يُتِمَّ نُورَهُۥ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْكَٰفِرُونَ﴾ "*Dan Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahayaNya walaupun orang-orang yang kafir tidak menyukai,*" dan berusaha dengan keras dalam menolak dan membatalkannya, sesungguhnya usaha mereka tidak akan memudaratkan kebenaran sedikit pun.

﴿33﴾ Kemudian Allah ﷻ menjelaskan cahaya yang Allah menjamin akan menjaga dan menyempurnakannya, Dia berfirman, ﴿هُوَ ٱلَّذِىٓ أَرْسَلَ رَسُولَهُۥ بِٱلْهُدَىٰ﴾ "*Dia-lah yang telah mengutus RasulNya*

(dengan membawa) petunjuk (al-Qur`an)", yaitu ilmu yang bermanfaat ﴿وَدِينِ ٱلْحَقِّ﴾ "*dan agama yang benar*", yaitu amal yang shalih. Apa yang dengannya Allah mengutus Muhammad ﷺ mencakup penjelasan yang haq dengan yang batil dalam nama, sifat, dan perbuatan Allah, dalam hukum dan beritaNya, perintah kepada semua kemaslahatan yang bermanfaat bagi hati, rohani, dan jasmani, mulai dari mengikhlaskan ketaatan hanya kepada Allah semata, mencintai dan menyembah Allah, perintah kepada kemuliaan akhlak, kebaikan sifat, amal shalih, dan adab yang bermanfaat, serta larangan terhadap apa yang menjadi lawannya, berupa amal dan akhlak yang buruk, yang memudaratkan hati, jasmani, dunia, dan akhirat.

Allah mengutus Muhammad dengan petunjuk dan agama yang benar ﴿لِيُظْهِرَهُۥ عَلَى ٱلدِّينِ كُلِّهِۦ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْمُشْرِكُونَ﴾ "*untuk dimenangkan-Nya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai*", yakni agar Dia meninggikannya di atas agama-agama yang lain dengan hujjah dan bukti, pedang dan tombak, meskipun orang-orang musyrik membenci itu, membuat tipu daya dan makar untuknya, sesungguhnya makar yang buruk hanya akan membahayakan pelakunya, janji Allah pasti akan Dia laksanakan dan jaminanNya pasti akan Dia tunaikan.

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ ٱلْأَحْبَارِ وَٱلرُّهْبَانِ لَيَأْكُلُونَ أَمْوَٰلَ ٱلنَّاسِ بِٱلْبَٰطِلِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۗ وَٱلَّذِينَ يَكْنِزُونَ ٱلذَّهَبَ وَٱلْفِضَّةَ وَلَا يُنفِقُونَهَا فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣٤﴾ يَوْمَ يُحْمَىٰ عَلَيْهَا فِى نَارِ جَهَنَّمَ فَتُكْوَىٰ بِهَا جِبَاهُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ وَظُهُورُهُمْ ۖ هَٰذَا مَا كَنَزْتُمْ لِأَنفُسِكُمْ فَذُوقُوا۟ مَا كُنتُمْ تَكْنِزُونَ ﴿٣٥﴾﴾

"*Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan yang batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih. Pada hari dipanaskan emas perak itu dalam Neraka Jahanam, lalu dibakar dengannya dahi mereka, lambung dan punggung mereka (lalu dikatakan) kepada mereka, 'Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu'.*" (At-Taubah: 34-35).

Tafsir Ayat:

﴿34﴾ Ini adalah peringatan dari Allah ﷻ kepada hamba-hambaNya yang beriman agar berhati-hati terhadap banyaknya rahib dan ulama yang memakan harta manusia dengan cara yang batil, yakni dengan cara yang tidak benar dan menghalang-halangi dari jalan Allah, jika mereka mendapatkan gaji dari uang manusia atau manusia memberikan hartanya kepada mereka maka seharusnya hal itu karena ilmu dan ibadahnya, karena petunjuk dan hidayahnya, sementara mereka mengambilnya dan menghalang-halangi orang-orang dari jalan Allah, maka tindakan mereka mengambil harta dengan cara itu adalah kezhaliman dan keburukan, karena orang-orang tidak memberikan harta mereka kecuali agar mereka mau membimbing ke jalan yang lurus.

Termasuk tindakan mereka mengambil harta manusia dengan cara yang tidak benar adalah jika orang-orang membayar demi fatwa atau keputusan hukum mereka yang tidak berdasar kepada apa yang diturunkan oleh Allah. Para rahib dan ulama itu yang diwaspadai dari mereka adalah dua hal: tindakan mereka mengambil harta manusia dengan cara yang batil, dan menghalang-halangi manusia dari jalan Allah.

﴿وَٱلَّذِينَ يَكْنِزُونَ ٱلذَّهَبَ وَٱلْفِضَّةَ﴾ "*Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak.*" Yakni menahannya. ﴿وَلَا يُنفِقُونَهَا فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ﴾ "*Dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah.*" Yakni jalan-jalan kebaikan yang mengantarkan kepada Allah, dan inilah kekayaan yang diharam-

kan, yakni tidak menafkahkannya pada nafkah wajib, seperti tidak membayar zakat, tidak memberi nafkah istri, atau kerabat, atau nafkah untuk jihad di jalan Allah jika jihad itu wajib, ﴿فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ﴾ *"maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih."*

﴿35﴾ Kemudian Allah menafsirkannya dengan FirmanNya, ﴿يَوْمَ يُحْمَىٰ عَلَيْهَا﴾ *"Pada hari dipanaskan"* yaitu pada harta mereka ﴿فِي نَارِ جَهَنَّمَ﴾ *"dalam Neraka Jahanam"*, setiap dinar dan emas dipanaskan sedemikian rupa, ﴿فَتُكْوَىٰ بِهَا جِبَاهُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ وَظُهُورُهُمْ﴾ *"lalu dibakar dengannya dahi mereka, lambung dan punggung mereka"*, pada Hari Kiamat. Setiap kali ia dingin, siksa itu dilakukan kembali pada hari yang lamanya seperti lima puluh ribu tahun (di dunia), maka dikatakan kepada mereka dengan celaan dan hinaan. ﴿هَٰذَا مَا كَنَزْتُمْ لِأَنفُسِكُمْ فَذُوقُوا مَا كُنتُمْ تَكْنِزُونَ﴾ *"Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu."* Allah tidak menzhalimimu, akan tetapi kamulah yang menzhalimi dirimu sendiri dan disiksa dengan kekayaan ini.

Dalam dua ayat ini Allah menyebutkan penyimpangan manusia pada hartanya, yaitu dengan satu dari dua hal: bisa dengan membelanjakannya dalam kebatilan yang tidak bermanfaat apa pun, justru yang didapatkan hanyalah mudarat semata, seperti dengan membelanjakan harta dalam memuaskan nafsu dan kemaksiatan yang tidak mendukung ketaatan kepada Allah, dan mengeluarkannya untuk menghalang-halangi dari jalan Allah, bisa pula dengan tidak menafkahkannya pada hal yang bersifat wajib, dan larangan terhadap sesuatu merupakan perintah kepada kebalikannya.

﴿إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِندَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنفُسَكُمْ وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ ﴿٣٦﴾﴾

"Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah ialah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan Haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya, dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa." (At-Taubah: 36).

Tafsir Ayat:

﴿36﴾ Allah تعالى berfirman, ﴿إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِندَ اللَّهِ﴾ *"Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah,"* yakni dalam keputusan dan takdir-Nya, ﴿اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا﴾ *"ialah dua belas bulan"*, yaitu bulan-bulan yang dikenal ini ﴿فِي كِتَابِ اللَّهِ﴾ *"dalam ketetapan Allah,"* yakni hukum takdirNya ﴿يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ﴾ *"di waktu Dia menciptakan langit dan bumi"*, dan memberlakukan siang dan malam serta menentukan waktu-waktunya, lalu Dia membaginya menjadi dua belas bulan ini. ﴿مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ﴾ *"Di antaranya empat bulan Haram."* Yaitu Rajab, Dzulqa'dah, Dzulhijjah, dan Muharram, dinamakan *Haram* karena kesucian dan kehormatannya yang lebih dan karena diharamkannya perang di dalamnya.

﴿فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنفُسَكُمْ﴾ *"Janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu."* Ada kemungkinan kata gantinya kembali kepada dua belas bulan itu, dan bahwa Allah تعالى menjelaskan bahwa Dia menjadikannya sebagai ukuran bagi manusia, dan agar ia diramaikan dengan ketaatan, agar Allah تعالى disyukuri karena nikmatNya padanya, dan pemberlakuan bulan-bulan tersebut untuk kemaslahatan ma-nusia, maka hendaknya kamu berhati-hati dalam menzhalimi diri sendiri di dalamnya. Ada kemungkinan pula kata gantinya kembali kepada empat bulan Haram, bahwa ini adalah larangan khusus bagi mereka dari berbuat aniaya di dalamnya, ditambah dengan larangan terhadap kezhaliman di setiap waktu, karena pengharamannya yang lebih di mana kezhaliman padanya lebih berat daripada di selainnya, dan di antaranya adalah larangan

berperang di dalamnya menurut pendapat yang menyatakan bahwa pengharaman berperang di bulan-bulan Haram tidak di*nasakh*, dalam rangka mengamalkan dalil-dalil yang umum yang mengharamkan perang di dalamnya, ada pula yang berkata bahwa pengharaman perang di bulan Haram telah di*nasakh* dengan mengambil keumuman Firman Allah, ﴿وَقَٰتِلُوا۟ ٱلْمُشْرِكِينَ كَآفَّةً كَمَا يُقَٰتِلُونَكُمْ كَآفَّةً﴾ "*Dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya.*" Yakni perangilah semua jenis orang-orang musyrik dan orang-orang yang kafir kepada Rabb semesta alam tanpa pandang bulu, akan tetapi anggaplah semuanya sebagai musuhmu sebagaimana mereka bersikap kepadamu, mereka menganggap orang-orang yang beriman sebagai musuh di mana mereka selalu ingin menimpakan keburukan kepadamu. Ada juga kemungkinan bahwa ﴿كَآفَّةً﴾ adalah *hal* dari *wawu* (pada kata قَٰتِلُوا۟) jadi maknanya adalah perangilah olehmu semua orang-orang musyrik, jadi kewajiban berperang berlaku atas semua kaum Muslimin, dan menurut kemungkinan ini ia di*nasakh* oleh FirmanNya,

﴿وَمَا كَانَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا۟ كَآفَّةً ...﴾

"*Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang Mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang)....*" (At-Taubah: 122).

﴿وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلْمُتَّقِينَ﴾ "*Dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa,*" dengan pertolonganNya, kemenanganNya, dan dukunganNya. Hendaknya kamu selalu bertakwa dan taat kepada Allah dalam urusanmu yang rahasia dan yang terang-terangan, khususnya pada saat perang melawan orang-orang kafir, karena bisa jadi dalam kondisi tersebut seorang Mukmin meninggalkan ketakwaan kepada Allah dalam bersikap terhadap orang-orang kafir yang merupakan musuh yang memerangi.

﴿إِنَّمَا ٱلنَّسِىٓءُ زِيَادَةٌ فِى ٱلْكُفْرِ يُضَلُّ بِهِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يُحِلُّونَهُۥ عَامًا وَيُحَرِّمُونَهُۥ عَامًا لِّيُوَاطِـُٔوا۟ عِدَّةَ مَا حَرَّمَ ٱللَّهُ فَيُحِلُّوا۟ مَا حَرَّمَ ٱللَّهُ زُيِّنَ لَهُمْ سُوٓءُ أَعْمَٰلِهِمْ

وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٣٧﴾

"*Sesungguhnya mengundur-undurkan bulan Haram itu adalah menambah kekafiran, orang-orang yang kafir disesatkan dengan mengundur-undurkan itu, mereka menghalalkannya pada suatu tahun dan mengharamkannya pada tahun yang lain, agar mereka dapat menyesuaikan dengan bilangan yang Allah mengharamkannya maka mereka menghalalkan apa yang diharamkan Allah. (Setan) menjadikan mereka memandang baik perbuatan mereka yang buruk itu. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.*" (At-Taubah: 37).

Tafsir Ayat:

﴿37﴾ *An-Nasi`* adalah apa yang dilakukan oleh orang-orang jahiliyah dalam bulan-bulan Haram, dan di antara bid'ah mereka yang batil adalah bahwa manakala mereka merasa harus berperang di sebagian waktu dari bulan yang Haram, maka mereka memandang dengan pandangan mereka yang rusak perlunya menjaga bilangan bulan-bulan Haram yang mana Allah melarang berperang padanya, maka mereka menunda atau memajukan sebagian bulan Haram dengan menggantikannya dengan bulan halal sesuka hati mereka, jika ia telah diganti dengannya, maka mereka pun menghalalkan berperang di dalamnya dan menjadikan bulan yang halal, haram. Inilah yang dinyatakan oleh Allah bahwa ia adalah tambahan kekufuran dan kesesatan mereka, karena ia mengandung berbagai dampak negatif:

Di antaranya, bahwa mereka mengada-adakan hal tersebut dari diri mereka sendiri dan menjadikannya sama dengan syariat dan agama Allah, padahal Allah dan RasulNya berlepas diri darinya.

Di antaranya, bahwa mereka memutarbalikkan agama, menjadikan yang halal haram dan yang haram halal.

Di antaranya, bahwa mereka mengelabui Allah -menurut

klaim mereka- dan mengelabui hamba-hambaNya serta merancukan agama mereka. Mereka memakai tipuan dan kebohongan dalam agama Allah.

Di antaranya, juga bahwa adat-adat yang bertentangan dengan syariat yang terus dilakukan berakibat hilangnya (nilai) keburukan adat itu dari jiwa, bahkan bisa jadi ia dikira baik, maka terjadilah kesesatan dan kebatilan.

Oleh karena itu Allah berfirman, ﴿يُضَلُّ بِهِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يُحِلُّونَهُۥ عَامًا وَيُحَرِّمُونَهُۥ عَامًا لِّيُوَاطِـُٔوا۟ عِدَّةَ مَا حَرَّمَ ٱللَّهُ﴾ *"Orang-orang yang kafir disesatkan dengan meng-undur-undurkan itu, mereka menghalalkannya pada suatu tahun dan mengharamkannya pada tahun yang lain, agar mereka dapat menyesuaikan dengan bilangan yang Allah mengharamkannya."* Yakni agar mereka menyesuaikan bilangannya. ﴿فَيُحِلُّوا۟ مَا حَرَّمَ ٱللَّهُ زُيِّنَ لَهُمْ سُوٓءُ أَعْمَـٰلِهِمْ﴾ *"Maka mereka menghalalkan apa yang diharamkan Allah. (Setan) menjadikan mereka memandang baik perbuatan mereka yang buruk itu."* Yakni setan menjadikan amal buruk mereka seakan-akan indah, maka mereka pun memandangnya indah keyakinan yang disematkan oleh setan seolah-olah indah di dalam hati mereka. ﴿وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْكَـٰفِرِينَ﴾ *"Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir"*, orang-orang yang kekufuran dan pendustaan telah tercetak di dalam hati mereka. Kalaupun semua ayat Allah datang kepada mereka, niscaya mereka tetap tidak beriman.

Kemudian Allah تعالى berfirman,

﴿يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَا لَكُمْ إِذَا قِيلَ لَكُمُ ٱنفِرُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ٱثَّاقَلْتُمْ إِلَى ٱلْأَرْضِ ۚ أَرَضِيتُم بِٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا مِنَ ٱلْـَٔاخِرَةِ ۚ فَمَا مَتَـٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا فِى ٱلْـَٔاخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ ﴿٣٨﴾ إِلَّا تَنفِرُوا۟ يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا وَيَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ وَلَا تَضُرُّوهُ شَيْـًٔا ۗ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٣٩﴾﴾

"Hai orang-orang yang beriman, apakah sebabnya apabila dikatakan kepada kamu, 'Berangkatlah (untuk berperang) pada jalan Allah,' kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu? Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan di akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) di akhirat hanyalah sedikit. Jika kamu tidak berangkat untuk berperang, niscaya Allah menyiksa kamu dengan siksa yang pedih dan digantinya (kamu) dengan kaum yang lain, dan kamu tidak akan dapat memberi kemudaratan kepadaNya sedikit pun. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." (At-Taubah: 38-39).

Tafsir Ayat:

﴿38﴾ Ketahuilah bahwa banyak ayat di dalam surat yang mulia ini turun pada perang Tabuk, ketika Nabi ﷺ menyiapkan kaum Muslimin untuk memerangi Romawi, sementara waktu itu adalah musim panas, bekal minim dan kehidupan sedang sulit[22], maka sebagian kaum Muslimin merasa berat yang membuat Allah تعالى menegur dan mendorong mereka, Dia تعالى berfirman, ﴿يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟﴾ *"Hai orang-orang yang beriman"*, tidakkah kalian tahu tuntutan keimanan dan sebab keyakinan adalah bersegera melaksanakan perintah Allah dan berlomba-lomba menuju ridhaNya, berjihad melawan musuhnya serta memenangkan agamamu?

﴿مَا لَكُمْ إِذَا قِيلَ لَكُمُ ٱنفِرُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ٱثَّاقَلْتُمْ إِلَى ٱلْأَرْضِ﴾ *"Apakah sebabnya apabila dikatakan kepada kamu, 'Berangkatlah (untuk berperang) pada jalan Allah,' kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu?"* Yakni kamu bermalas-malasan, cenderung dan condong kepada keselamatan dan enak-enakan. ﴿أَرَضِيتُم بِٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا مِنَ ٱلْـَٔاخِرَةِ﴾ *"Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan di akhirat?"* Yakni keadaanmu tidak lain kecuali sama dengan keadaan orang yang rela dengan dunia dan mengejarnya tanpa peduli terhadap akhirat, seolah-olah dia tidak beriman kepadanya. ﴿فَمَا مَتَـٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا﴾ *"Padahal kenikmatan hidup di dunia ini"*, yang kamu condong kepadanya dan kamu dahulukan di atas akhirat ﴿إِلَّا قَلِيلٌ﴾ *"hanyalah sedikit."*

Bukankah Allah telah memberimu akal untuk menimbang

[22] Lihat *Tafsir ath-Thabari*, 14/284.

segala urusan, mana yang lebih berhak untuk didahulukan? Bukankah dunia dari awal sampai ujung tiada bandingannya dengan akhirat? Berapakah umur manusia di dunia yang sangat pendek itu sehingga dia menjadikannya tujuan akhir, sehingga seluruh usahanya, pikirannya, tindak tanduknya, dan ambisinya tidak lebih kecuali untuk dunia yang pendek yang penuh dengan polusi yang sarat dengan marabahaya? Dengan dasar apakah kamu mementingkannya di atas kehidupan akhirat, yang padanya terdapat seluruh nikmat, yang padanya terdapat seluruh apa yang diinginkan oleh jiwa dan dinikmati oleh mata dan kamu pun kekal di dalamnya? Demi Allah, tidak akan mendahulukan dunia di atas akhirat orang yang imannya mantap di hatinya, pikirannya matang di kepalanya, yang termasuk sebagai *Ulil Albab* (orang-orang yang berakal).

﴿39﴾ Kemudian Allah mengancam mereka jika mereka tetap malas berjihad, Dia berfirman, ﴿إِلَّا تَنفِرُوا يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا﴾ "*Jika kamu tidak berangkat untuk berperang, niscaya Allah menyiksa kamu dengan siksa yang pedih*", di dunia dan akhirat, karena tidak berangkat untuk berjihad dalam kondisi yang menuntut keberangkatan, termasuk dosa besar yang menyebabkan azab yang berat, karena ia mengandung mudarat besar, orang yang tertinggal dengan sengaja telah durhaka kepada Allah ﷻ, melakukan laranganNya, tidak membantu menolong agama Allah, tidak membela Kitab dan syariat Allah, tidak membantu saudaranya yang seiman melawan musuh yang hendak menghabisi mereka dan mematikan agama mereka, dan bisa jadi dia diikuti orang-orang yang lemah imannya, bahkan hal itu bisa melemahkan sebagian orang yang telah ikut berjihad melawan musuh Allah, maka orang yang demikian ini berhak memperoleh ancaman keras dari Allah, Dia berfirman, ﴿إِلَّا تَنفِرُوا يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا وَيَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ﴾ "*Jika kamu tidak berangkat untuk berperang, niscaya Allah menyiksa kamu dengan siksa yang pedih dan digantinya (kamu) dengan kaum yang lain*", yang tidak sama dengan kamu, ﴿وَلَا تَضُرُّوهُ شَيْئًا﴾ "*dan kamu tidak akan dapat memberi kemudaratan kepadaNya sedikit pun.*" Karena Allah ﷻ telah menjamin untuk memenangkan agamaNya dan meninggikan kalimatNya, tak ada bedanya kamu menjalankan perintah Allah atau kamu mencampakkannya di belakang punggungmu. ﴿وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ﴾ "*Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.*" Tidak ada sesuatu pun yang menghalang-hala-

ngiNya dari apa yang diinginkanNya dan tak ada sesuatu pun yang dapat mengalahkanNya.

﴿إِلَّا تَنصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيَ اثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا فَأَنزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَّمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْلَىٰ ۗ وَكَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٤٠﴾﴾

"*Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad) maka sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Makkah) mengeluarkannya (dari Makkah) sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada sahabatnya, 'Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita.' Maka Allah menurunkan ketenanganNya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya, dan Allah menjadikan seruan orang-orang kafir itulah yang rendah. Dan kalimat Allah itulah yang tinggi. Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*" (At-Taubah: 40).

Tafsir Ayat:

﴿40﴾ Jikalau kamu tidak menolong RasulNya, Muhammad ﷺ, maka sesungguhnya Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu pun) darimu, dan kamu tidak akan memudaratkanNya sama sekali. Dia telah menolongnya dalam kondisi yang paling sulit dan paling lemah, ﴿إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا﴾ "*(yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Makkah) mengeluarkannya (dari Makkah).*" Ketika mereka hendak membunuhnya dengan serius dan sungguh-sungguh, maka mereka telah memaksanya keluar. ﴿ثَانِيَ اثْنَيْنِ﴾ "*Sedang dia salah*

seorang dari dua orang." Dia dan Abu Bakar ash-Shiddiq ﷺ ﴿إِذْ هُمَا فِي﴾ ﴿ٱلْغَارِ﴾ "*ketika keduanya berada dalam gua.*" Ketika keduanya lari dari Makkah dan berlindung di gua Tsur di bagian bawah Makkah, keduanya bersembunyi di dalamnya sampai pencarian kaum musyrikin terhadapnya mengendur, keduanya dalam kondisi yang sulit, sempit, dan berat, manakala musuh berada di setiap penjuru mencari keduanya untuk dibunuh, lalu Allah menurunkan pertolongan-Nya kepada keduanya yang tidak diduga-duga ﴿إِذْ يَقُولُ﴾ "*di waktu dia berkata,*" yakni Nabi ﷺ ﴿لِصَٰحِبِهِۦ﴾ "*kepada sahabatnya*", Abu Bakar ketika dia bersedih dan sangat cemas, ﴿لَا تَحْزَنْ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَنَا﴾ "*janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita.*" Dengan bantuan, pertolongan, dan dukunganNya. ﴿فَأَنزَلَ ٱللَّهُ سَكِينَتَهُۥ عَلَيْهِ﴾ "*Maka Allah menurunkan ketenanganNya kepada (Muhammad)*", yakni keteguhan, ketentraman, dan kedamaian yang meneguhkan hati. Oleh karena itu manakala sahabatnya cemas, dia menenangkannya dengan ucapannya, "*Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita.*" ﴿وَأَيَّدَهُۥ بِجُنُودٍ لَّمْ تَرَوْهَا﴾ "*Dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya*", yaitu para malaikat yang mulia yang dijadikan sebagai penjaga oleh Allah baginya.

﴿وَجَعَلَ كَلِمَةَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ٱلسُّفْلَىٰ﴾ "*Dan Allah menjadikan seruan orang-orang kafir itulah yang rendah.*" Yakni kalah dan terhinakan. Orang-orang kafir dengan kemarahannya mengira mampu membunuh Muhammad untuk mengobati kebenciannya, mereka mengupayakan segala cara untuk itu, akan tetapi Allah menipu mereka dan menggagalkan keinginan mereka, bahkan mereka sedikit pun tidak mendapatkan apa yang mereka inginkan. Allah menolong RasulNya dengan membelanya. Inilah pertolongan yang disebutkan di tempat ini, karena pertolongan Allah itu ada dua macam: yaitu pertolongan bagi kaum Muslimin manakala mereka berperang melawan musuh mereka. Allah menyempurnakan apa yang mereka cari dan inginkan sehingga mereka pun menguasai musuh dan menang atas mereka. Yang kedua adalah pertolongan bagi orang tertindas di mana musuh yang kuat hendak mencelakakannya, pertolongan Allah kepadanya adalah dalam bentuk menolak keinginan musuh darinya dan menggagalkanya. Bisa jadi jenis pertolongan yang kedua ini lebih bermanfaat, dan pertolongan Allah kepada RasulNya ketika orang-orang kafir mengusirnya sedang dia adalah

salah satu dari dua orang adalah termasuk jenis yang kedua.

FirmanNya, ﴿وَكَلِمَةُ ٱللَّهِ هِىَ ٱلْعُلْيَا﴾ "*Dan kalimat Allah itulah yang tinggi.*" Yakni kalimat takdirNya dan kalimat diniyahNya mengungguli kalimat selainnya, yang di antaranya adalah FirmanNya,

﴿وَكَانَ حَقًّا عَلَيْنَا نَصْرُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٤٧﴾﴾

"*Dan merupakan hak Kami untuk menolong orang-orang yang beriman.*" (Ar-Rum: 47).

﴿إِنَّا لَنَنصُرُ رُسُلَنَا وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَيَوْمَ يَقُومُ ٱلْأَشْهَٰدُ ﴿٥١﴾﴾

"*Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi (Hari Kiamat).*" (Al-Mu`min: 51).

﴿وَإِنَّ جُندَنَا لَهُمُ ٱلْغَٰلِبُونَ ﴿١٧٣﴾﴾

"*Dan sesungguhnya tentara Kami itulah yang pasti menang.*" (Ash-Shaffat: 173).

Agama Allah-lah yang unggul dan di atas agama-agama lain dengan hujjah-hujjah yang jelas, ayat-ayat yang mengagumkan, dan kekuatan yang unggul. ﴿وَٱللَّهُ عَزِيزٌ﴾ "*Allah Mahaperkasa*", tidak ada yang dapat mengalahkanNya dan tidak ada yang mampu berlari dariNya, ﴿حَكِيمٌ﴾ "*lagi Mahabijaksana.*" Meletakkan segala sesuatu pada tempatnya dan menunda kemenangan golonganNya sampai batas waktu tertentu sesuai dengan tuntutan hikmah ilahiyah.

Di dalam ayat yang mulia ini juga terdapat penjelasan tentang keutamaan Abu Bakar ash-Shiddiq ﷺ dengan satu keunggulan yang tidak diraih oleh siapa pun dari umat ini, yaitu keberuntungan meraih keistimewaan yang mulia dan persahabatan yang luhur. Dan kaum Muslimin telah sepakat bahwa dialah yang dimaksud dalam ayat ini. Oleh karena itu mereka mengategorikan orang yang mengingkari Abu Bakar sebagai sahabat Nabi ﷺ adalah kafir, karena dia mengingkari al-Qur`an yang secara nyata menegaskan hal itu.

Di dalam ayat ini juga terdapat penjelasan tentang keutamaan '*sakinah*' bahwa ia termasuk kesempurnaan nikmat Allah kepada

seorang hamba dalam masa-masa sulit dan mencekam yang menjadikan hati takut, dan bahwa ia akan didapat sesuai dengan ma'rifat seorang hamba kepada Rabbnya dan kepercayaannya kepada janjiNya yang benar, dan sesuai dengan iman serta keberaniannya.

Di dalamnya juga terdapat penjelasan bahwa kecemasan bisa merasuki hamba-hamaba Allah yang shiddiqin, meskipun yang lebih baik bagi seorang hamba jika tertimpa olehnya agar berusaha melenyapkannya, karena ia dapat melemahkan hati dan menggembosi semangat.

﴿انفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾ لَوْ كَانَ عَرَضًا قَرِيبًا وَسَفَرًا قَاصِدًا لَّاتَّبَعُوكَ وَلَٰكِن بَعُدَتْ عَلَيْهِمُ الشُّقَّةُ ۚ وَسَيَحْلِفُونَ بِاللَّهِ لَوِ اسْتَطَعْنَا لَخَرَجْنَا مَعَكُمْ يُهْلِكُونَ أَنفُسَهُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿٤٢﴾﴾

"Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan ataupun merasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan dirimu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Kalau yang kamu serukan kepada mereka itu keuntungan yang mudah diperoleh dan perjalanan yang tidak berapa jauh, pastilah mereka mengikutimu, tetapi tempat yang dituju itu amat jauh terasa oleh mereka. Mereka akan bersumpah dengan (Nama) Allah, 'Jikalau kami sanggup tentulah kami berangkat bersama-samamu.' Mereka membinasakan diri mereka sendiri dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya mereka benar-benar orang-orang yang berdusta." (At-Taubah: 41-42).

Tafsir Ayat:

﴿41﴾ Allah ﷻ berfirman kepada hamba-hambaNya yang beriman, mendorong mereka untuk berjihad di jalanNya. Dia berfirman, ﴿انفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا﴾ *"Berangkatlah kanu baik dalam keadaan merasa ringan ataupun merasa berat"*, dalam kondisi sulit maupun mudah, semangat maupun terpaksa, panas maupun dingin, dan dalam semua kondisi. ﴿وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ﴾ *"Dan berjihadlah dengan harta dan dirimu di jalan Allah."* Yakni keluarkan dayamu untuk itu, berikanlah kemampuanmu dalam harta dan jiwa. Ini adalah dalil bahwa sebagaimana jihad itu wajib pada jiwa, ia juga wajib pada harta, sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi, kemudian Dia berfirman, ﴿ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ﴾ *"Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui."* Yakni, jihad dengan jiwa dan harta adalah lebih baik bagimu daripada berpangku tangan, karena ia mengandung ridha Allah ﷻ dan kemenangan dengan derajat yang tinggi di sisiNya, serta membantu agamaNya dan masuk ke dalam golongan dan tentaraNya.

﴿42﴾ ﴿لَوْ كَانَ﴾ *"Kalau"*, keluarnya mereka itu untuk mencari keuntungan yang mudah untuk didapatkan atau manfaat dunia yang mudah untuk diraih, atau bepergiannya adalah, ﴿وَسَفَرًا قَاصِدًا﴾ *"Perjalanan yang tidak berapa jauh,"* yakni mudah lagi dekat, ﴿لَّاتَّبَعُوكَ﴾ *"pastilah mereka mengikutimu"*, karena tidak adanya kesulitan yang berarti. ﴿وَلَٰكِن بَعُدَتْ عَلَيْهِمُ الشُّقَّةُ﴾ *"Tetapi tempat yang dituju itu amat jauh terasa oleh mereka."* Jaraknya bagi mereka adalah jauh. Perjalanannya bagi mereka adalah sulit. Oleh karena itu, mereka merasa berat untuk mengikutimu. Ini bukanlah tanda penghambaan, akan tetapi seorang hamba yang hakiki yang benar-benar beribadah kepada Allah dalam kondisi apa pun, yang menunaikan semua ibadah baik yang mudah maupun yang berat, maka dialah hamba Allah dalam kondisi apa pun. ﴿وَسَيَحْلِفُونَ بِاللَّهِ لَوِ اسْتَطَعْنَا لَخَرَجْنَا مَعَكُمْ﴾ *"Mereka akan bersumpah dengan (nama) Allah, 'Jikalau kami sanggup tentulah kami berangkat bersama-samamu'."* Yakni mereka akan bersumpah bahwa tidak keluarnya mereka disebabkan oleh suatu alasan, dan bahwa mereka memang tidak mampu melakukan itu. ﴿يُهْلِكُونَ أَنفُسَهُمْ﴾ *"Mereka membinasakan diri mereka sendiri"*, dengan duduk, berpangku tangan, berdusta, dan mengatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataannya. ﴿وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ﴾ *"Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya mereka benar-benar orang-orang yang berdusta."*

Sindiran ini hanyalah untuk orang-orang munafik yang tidak berpartisipasi bersama Nabi ﷺ dalam perang Tabuk, lalu mereka

menyampaikan alasan-alasan dusta, maka Nabi ﷺ memaafkan mereka hanya dengan alasan yang mereka sampaikan, tanpa menguji mereka agar diketahui yang berdusta dan yang jujur, oleh karena itu Allah menegur Rasulullah atas ketergesa-gesaan beliau dalam memaklumi mereka.

Dia berfirman,

﴿عَفَا ٱللَّهُ عَنكَ لِمَ أَذِنتَ لَهُمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكَ ٱلَّذِينَ صَدَقُوا۟ وَتَعْلَمَ ٱلْكَٰذِبِينَ ﴿٤٣﴾ لَا يَسْتَـْٔذِنُكَ ٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ أَن يُجَٰهِدُوا۟ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ بِٱلْمُتَّقِينَ ﴿٤٤﴾ إِنَّمَا يَسْتَـْٔذِنُكَ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ وَٱرْتَابَتْ قُلُوبُهُمْ فَهُمْ فِى رَيْبِهِمْ يَتَرَدَّدُونَ ﴿٤٥﴾﴾

"Semoga Allah memaafkanmu. Mengapa kamu memberi izin kepada mereka (untuk tidak pergi berperang), sebelum jelas bagimu orang-orang yang benar (dalam keudzurannya) dan sebelum kamu ketahui orang-orang yang berdusta? Orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, tidak akan meminta izin kepadamu untuk (tidak ikut) berjihad dengan harta dan diri mereka. Dan Allah mengetahui orang-orang yang bertakwa. Sesungguhnya yang akan meminta izin kepadamu, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, dan hati mereka ragu-ragu, karena itu mereka selalu bimbang dalam keraguannya." (At-Taubah: 43-45).

Tafsir Ayat:

﴿43﴾ Allah ﷻ berfirman kepada RasulNya ﷺ, ﴿عَفَا ٱللَّهُ عَنكَ﴾ *"Semoga Allah memaafkanmu."* Yakni mengampuni dan memaklumi apa yang kamu lakukan. ﴿لِمَ أَذِنتَ لَهُمْ﴾ *"Mengapa kamu memberi izin kepada mereka,"* untuk tidak pergi berperang, ﴿حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكَ ٱلَّذِينَ صَدَقُوا۟ وَتَعْلَمَ ٱلْكَٰذِبِينَ﴾ *"sebelum jelas bagimu orang-orang yang benar (dalam keudzurannya) dan sebelum kamu ketahui orang-orang yang berdusta?"* Dengan menguji mereka agar terbukti mana yang dusta dan mana yang benar sehingga kamu memaafkan siapa yang berhak dimaafkan dan siapa yang tidak.

﴿44﴾ Kemudian Allah memberitahukan bahwa orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir tidak akan meminta izin untuk tidak pergi berjihad dengan harta dan jiwa mereka, karena mereka memiliki semangat kepada kebaikan dan keimanan yang membuat mereka terdorong untuk berjihad tanpa memerlukan adanya pendorong, apalagi mereka meminta izin untuk tidak berjihad tanpa alasan. ﴿وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ بِٱلْمُتَّقِينَ﴾ *"Dan Allah mengetahui orang-orang yang bertakwa."* Maka Dia membalas mereka atas ketakwaan yang mereka lakukan. Dan di antara ilmu Allah terhadap orang-orang yang bertakwa adalah bahwa Dia menyatakan bahwa di antara tanda-tandanya adalah mereka tidak meminta izin untuk tidak berjihad.

﴿45﴾ ﴿إِنَّمَا يَسْتَـْٔذِنُكَ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ وَٱرْتَابَتْ قُلُوبُهُمْ﴾ *"Sesungguhnya yang akan meminta izin kepadamu, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, dan hati mereka ragu-ragu."* Yakni, mereka tidak memiliki iman yang sempurna dan keyakinan yang benar. Oleh karena itu, keinginan mereka kepada kebaikan pun minim, mereka takut berperang, mereka harus meminta izin untuk tidak berperang. ﴿فَهُمْ فِى رَيْبِهِمْ يَتَرَدَّدُونَ﴾ *"Karena itu mereka selalu bimbang dalam keraguannya."* Yakni selalu dalam kebimbangan dan kebingungan.

﴿وَلَوْ أَرَادُوا۟ ٱلْخُرُوجَ لَأَعَدُّوا۟ لَهُۥ عُدَّةً وَلَٰكِن كَرِهَ ٱللَّهُ ٱنۢبِعَاثَهُمْ فَثَبَّطَهُمْ وَقِيلَ ٱقْعُدُوا۟ مَعَ ٱلْقَٰعِدِينَ ﴿٤٦﴾ لَوْ خَرَجُوا۟ فِيكُم مَّا زَادُوكُمْ إِلَّا خَبَالًا وَلَأَوْضَعُوا۟ خِلَٰلَكُمْ يَبْغُونَكُمُ ٱلْفِتْنَةَ وَفِيكُمْ سَمَّٰعُونَ لَهُمْ ۗ وَٱللَّهُ

عَلِيمٌۢ بِٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٤٧﴾ لَقَدِ ٱبْتَغَوُا۟ ٱلْفِتْنَةَ مِن قَبْلُ وَقَلَّبُوا۟ لَكَ ٱلْأُمُورَ حَتَّىٰ جَآءَ ٱلْحَقُّ وَظَهَرَ أَمْرُ ٱللَّهِ وَهُمْ كَٰرِهُونَ ﴿٤٨﴾

"Dan jika mereka mau berangkat, tentulah mereka menyiapkan persiapan untuk keberangkatan itu, tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka, maka Allah melemahkan keinginan mereka, dan dikatakan kepada mereka, 'Tinggallah kamu bersama orang-orang yang tinggal itu.' Jika mereka berangkat bersama-sama kamu, niscaya mereka tidak menambah kamu selain dari kerusakan belaka, dan tentu mereka akan bergegas-gegas maju ke muka di celah-celah barisanmu, untuk mengadakan kekacauan di antaramu, sedang di antara kamu ada orang-orang yang amat suka mendengarkan perkataan mereka. Dan Allah mengetahui orang-orang yang zhalim. Sesungguhnya dari dahulu pun mereka telah mencari-cari kekacauan dan mereka mengatur pelbagai macam tipu daya untuk (merusakkan)mu, hingga datanglah kebenaran (pertolongan Allah), dan menanglah agama Allah, padahal mereka tidak menyukainya." (At-Taubah: 46-48).

Tafsir Ayat:

﴿**46**﴾ Allah ﷻ berfirman menjelaskan bahwa orang-orang yang tidak ikut serta dalam berjihad dari kalangan orang-orang munafik, telah nampak dari mereka indikasi-indikasi tidak ingin berjihad sama sekali, dan bahwa alasan yang mereka ajukan adalah batil, karena alasan yang benar adalah penghalang yang menghalangi jika seorang hamba telah mengeluarkan upayanya dan berusaha melakukan sebab-sebab yang dengannya dia bisa keluar berjihad lalu dia terhalangi oleh penghalang yang syar'i, inilah yang dianggap sebagai alasan. Adapun orang-orang munafik itu seandainya ﴿أَرَادُوا الْخُرُوجَ لَأَعَدُّوا لَهُ عُدَّةً﴾ *"mereka mau berangkat, tentulah mereka menyiapkan persiapan untuk keberangkatan itu."* Yakni mereka pasti bersiap-siap dan melakukan sarana-sarana yang membantu, akan tetapi karena mereka tidak melakukan persiapan, maka terbuktilah bahwa mereka memang tidak ingin berangkat. ﴿وَلَٰكِن كَرِهَ اللَّهُ انبِعَاثَهُمْ

"Tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka", bersamamu kepada jihad, ﴿فَثَبَّطَهُمْ﴾ *"maka Allah melemahkan keinginan mereka"*, dengan qadha dan qadarnya, meskipun Dia telah memerintahkan mereka dan mendorong mereka untuk keluar berjihad dan menjadikan mereka mampu untuk itu, akan tetapi dengan hikmahNya Dia tidak berkenan membantu mereka, Dia membiarkan dan melemahkan niat mereka, ﴿وَقِيلَ اقْعُدُوا مَعَ الْقَاعِدِينَ﴾ *"dan dikatakan kepada mereka, 'Tinggallah kamu bersama orang-orang yang tinggal itu'."* Dari kalangan para wanita dan orang-orang yang berhalangan.

﴿**47**﴾ Kemudian Allah menyebutkan hikmahNya dalam hal ini. ﴿لَوْ خَرَجُوا فِيكُم مَّا زَادُوكُمْ إِلَّا خَبَالًا﴾ *"Jika mereka berangkat bersama-sama kamu, niscaya mereka tidak menambah kamu selain dari kerusakan belaka"*, yakni kekurangan, ﴿وَلَأَوْضَعُوا خِلَالَكُمْ﴾ *"dan tentu mereka akan bergegas-gegas maju ke muka di celah-celah barisanmu"*, yakni, mereka akan menyulut fitnah dan keburukan di antaramu dan memecah belah persatuanmu ﴿يَبْغُونَكُمُ الْفِتْنَةَ﴾ *"untuk mengadakan kekacauan di antaramu."* Yakni mereka berkeinginan keras memicu fitnah dan memacu permusuhan di antaramu. ﴿وَفِيكُمْ﴾ *"Sedang di antara kamu ada orang-orang"*, yang lemah akalnya ﴿سَمَّاعُونَ لَهُمْ﴾ *"yang amat suka mendengarkan perkataan mereka."* Yakni memenuhi panggilan mereka dan tertipu oleh mereka. Jika mereka berkeinginan keras untuk menelantarkanmu dan ingin menanamkan keburukan di antaramu, serta melemahkan barisanmu di depan musuhmu sedangkan di antaramu ada yang menerima ucapan mereka dan mendengarnya, maka bagaimana menurutmu dengan keburukan yang terjadi dan akibat pahit yang timbul jika mereka berangkat bersama orang-orang yang beriman? Milik Allah-lah hikmah yang sempurna manakala Dia melemahkan niat mereka dan mencegah mereka keluar bersama hamba-hambaNya yang beriman karena kasih sayangNya kepada hamba-hambaNya agar mereka tidak disusupi orang-orang yang tidak berguna malah membahayakan. ﴿وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ﴾ *"Dan Allah mengetahui orang-orang yang zhalim."* Maka Dia memberitahu hamba-hambaNya bagaimana mewaspadai mereka dan menjelaskan dampak negatif akibat berteman dengan mereka.

﴿**48**﴾ Kemudian Allah menyebutkan bahwa mereka telah menanam keburukan sebelumnya, Dia berfirman, ﴿لَقَدِ ابْتَغَوُا الْفِتْنَةَ مِن

﴿قَبْلُ﴾ "*Sesungguhnya dari dahulu pun mereka telah mencari-cari kekacauan.*" Yakni pada waktu kamu hijrah ke Madinah, mereka berusaha dengan sekuat tenaga, ﴿وَقَلَّبُوا لَكَ الْأُمُورَ﴾ "*dan mereka mengatur berbagai macam tipu daya untuk (merusakkan)mu.*" Yakni mereka memutar otak dan membuat tipu daya untuk membatalkan dakwahmu dan menghinakan agamamu, dan mereka tidak lalai dalam melakukan hal itu. ﴿حَتَّىٰ جَاءَ الْحَقُّ وَظَهَرَ أَمْرُ اللَّهِ وَهُمْ كَارِهُونَ﴾ "*Hingga datanglah kebenaran (pertolongan Allah), dan menanglah agama Allah, padahal mereka tidak menyukainya.*" Maka batallah tipu daya mereka dan terkikislah kebatilan mereka, maka orang-orang seperti mereka memang pantas diwaspadai oleh hamba-hamba Allah yang beriman dan agar orang-orang Mukmin tidak peduli dengan ketidakberangkatan mereka kepada jihad.

﴿وَمِنْهُم مَّن يَقُولُ ائْذَن لِّي وَلَا تَفْتِنِّي ۚ أَلَا فِي الْفِتْنَةِ سَقَطُوا ۗ وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمُحِيطَةٌ بِالْكَافِرِينَ ﴿٤٩﴾﴾

"*Di antara mereka ada orang yang berkata, 'Berilah saya izin (tidak pergi berperang) dan janganlah kamu menjadikan saya terjerumus ke dalam fitnah.' Ketahuilah, bahwa mereka telah terjerumus ke dalam fitnah. Dan sesungguhnya Jahanam itu benar-benar meliputi orang-orang yang kafir.*" (At-Taubah: 49).

Tafsir Ayat:

﴿49﴾ Yakni, dari kalangan orang-orang munafik itu ada yang meminta izin tidak berangkat dengan memberi alasan yang aneh, dia berkata, ﴿ائْذَن لِّي﴾ "*Berilah saya izin*", tidak pergi berperang, ﴿وَلَا﴾ ﴿تَفْتِنِّي﴾ "*dan janganlah kamu menjadikan saya terjerumus ke dalam fitnah*", dengan keluar berjihad, karena jika aku keluar berjihad dan melihat para wanita Bani al-Ashfar maka aku tidak bisa menahan diri, sebagaimana hal itu diucapkan oleh al-Jad bin Qais, padahal maksud

mereka –semoga Allah menimpakan keburukan kepadanya– adalah nifak dan riya, dengan mengatakan bahwa tujuanku baik, karena kalau aku keluar berperang berarti fitnah dan menjebloskan diri kepada keburukan, sedangkan kalau aku tidak keluar maka itu berarti keselamatan dan keterjagaan dari keburukan.

Allah ﷻ berfirman menjelaskan kedustaan perkataan ini, ﴿أَلَا﴾ ﴿فِي الْفِتْنَةِ سَقَطُوا﴾ "*Ketahuilah, bahwa mereka telah terjerumus ke dalam fitnah.*" Seandainya maksud ucapan orang itu adalah benar, maka penolakan berangkat jihad tetap saja mengakibatkan kerugian besar dan fitnah besar yang pasti terjadi, yaitu kemaksiatan kepada Allah dan kepada RasulNya serta keberanian kepada dosa yang besar lagi berat. Adapun kerugian berangkat berjihad maka ia lebih kecil dibandingkan dengan ketidakberangkatan, padahal ia belum tentu terjadi. Namun sebenarnya maksud orang tersebut hanyalah penolakan terhadap jihad, tidak lain. Oleh karena itu Allah mengancamnya dengan FirmanNya. ﴿وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمُحِيطَةٌ بِالْكَافِرِينَ﴾ "*Dan sesungguhnya Jahanam itu benar-benar meliputi orang-orang yang kafir.*" Mereka tidak mungkin selamat, berlari, dan menghindar darinya.

﴿إِن تُصِبْكَ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ ۖ وَإِن تُصِبْكَ مُصِيبَةٌ يَقُولُوا قَدْ أَخَذْنَا أَمْرَنَا مِن قَبْلُ وَيَتَوَلَّوا وَّهُمْ فَرِحُونَ ﴿٥٠﴾ قُل لَّن يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا ۚ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿٥١﴾﴾

"*Jika kamu mendapat sesuatu kebaikan, mereka menjadi tidak senang karenanya, dan jika kamu ditimpa oleh sesuatu bencana, mereka berkata, 'Sesungguhnya kami sebelumnya telah memperhatikan urusan kami (tidak pergi berperang),' dan mereka berpaling dengan rasa gembira. Katakanlah, 'Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah bagi kami. Dia-lah Pelindung kami, dan hanyalah kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal'.*" (At-Taubah: 50-51).

Tafsir Ayat:

﴿**50**﴾ Allah تعالى berfirman menjelaskan bahwa orang-orang munafik itu adalah musuh yang sebenarnya yang murni membenci agama, ﴿إِن تُصِبْكَ حَسَنَةٌ﴾ "*jika kamu mendapat sesuatu kebaikan*", seperti kemenangan dan keunggulan di atas musuh, ﴿تَسُؤْهُمْ﴾ "*mereka menjadi tidak senang karenanya.*" Yakni membuat mereka bersedih dan gundah gulana. ﴿وَإِن تُصِبْكَ مُصِيبَةٌ﴾ "*Dan jika kamu ditimpa oleh sesuatu bencana*", seperti kamu kalah dari musuhmu, ﴿يَقُولُوا﴾ "*mereka berkata*", dengan membanggakan diri mereka yang selamat karena tidak ikut berperang bersamamu, ﴿قَدْ أَخَذْنَا أَمْرَنَا مِن قَبْلُ﴾ "*Sesungguhnya kami sebelumnya telah memperhatikan urusan kami (tidak pergi berperang)*", kami telah berhati-hati dan melakukan apa yang membuat kami selamat dari musibah seperti ini. ﴿وَيَتَوَلَّوا وَّهُمْ فَرِحُونَ﴾ "*Dan mereka berpaling dengan rasa gembira*", dengan musibahmu dan ketidakikutsertaan mereka bersamamu.

﴿**51**﴾ Allah تعالى berfirman membantah mereka, ﴿قُل لَّن يُصِيبَنَا إِلَّا﴾ ﴿مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا﴾ "*Katakanlah, 'Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah bagi kami'.*" Yakni Dia menakdirkannya dan memberlakukannya di *Lauhul Mahfuzh*. ﴿هُوَ مَوْلَانَا﴾ "*Dia-lah Pelindung kami*", yang mengurusi perkara kami, baik urusan agama maupun dunia, maka kita wajib ridha terhadap takdirNya, dan kita tidak memiliki sedikit pun hak dalam perkara kita. ﴿وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ﴾ "*Dan hanyalah kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal.*" Yakni mereka bersandar kepadaNya dalam mendatangkan maslahat untuk mereka dan menolak mudarat dari mereka, serta mereka percaya kepadaNya dalam meraih apa yang mereka harapkan, maka tidaklah merugi orang yang bertawakal kepadaNya. Adapun orang yang bertawakal kepada selainNya, maka dia akan terlantar dan tidak berhasil meraih apa yang diangan-angankan.

﴿قُلْ هَلْ تَرَبَّصُونَ بِنَا إِلَّا إِحْدَى الْحُسْنَيَيْنِ وَنَحْنُ نَتَرَبَّصُ بِكُمْ أَن يُصِيبَكُمُ

اللَّهُ بِعَذَابٍ مِّنْ عِندِهِ أَوْ بِأَيْدِينَا فَتَرَبَّصُوا إِنَّا مَعَكُم مُّتَرَبِّصُونَ ﴿٥٢﴾﴾

"*Katakanlah, 'Tidak ada yang kamu tunggu-tunggu bagi kami, kecuali salah satu dari dua kebaikan. Dan kami menunggu-nunggu bagi kamu bahwa Allah akan menimpakan kepadamu azab (yang besar) dari sisiNya, atau (azab) dengan tangan kami. Sebab itu tunggulah, sesungguhnya kami menunggu-nunggu bersamamu'.*" (At-Taubah: 52).

Tafsir Ayat:

﴿**52**﴾ Katakan kepada orang-orang munafik yang menanti-nantikan kekalahan bagimu. Apakah yang kamu tunggu-tunggu bagi kami? Karena kamu tidak menunggu kecuali perkara yang benar-benar bermanfaat bagi kami yaitu salah satu dari dua kebaikan: yang pertama adalah kemenangan dan keunggulan atas musuh serta meraih pahala dunia dan akhirat, dan yang kedua adalah mati syahid yang merupakan derajat makhluk tertinggi di sisi Allah. Adapun kami wahai orang-orang munafik, maka ﴿نَتَرَبَّصُ بِكُمْ أَن يُصِيبَكُمُ اللَّهُ بِعَذَابٍ مِّنْ عِندِهِ﴾ "*kami menunggu-nunggu bagi kamu bahwa Allah akan menimpakan kepadamu azab (yang besar) dari sisiNya*", di mana kami bukan menjadi penyebabnya, ﴿أَوْ بِأَيْدِينَا﴾ "*atau (azab) dengan tangan kami*", dengan menguasakan kami atasmu, lalu kami membunuhmu. ﴿فَتَرَبَّصُوا﴾ "*Sebab itu tunggulah*", kebaikan bagi kami. ﴿إِنَّا مَعَكُم مُّتَرَبِّصُونَ﴾ "*Sesungguhnya kami menunggu-nunggu bersamamu*", keburukan bagimu.

﴿قُلْ أَنفِقُوا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا لَّن يُتَقَبَّلَ مِنكُمْ إِنَّكُمْ كُنتُمْ قَوْمًا فَاسِقِينَ ﴿٥٣﴾ وَمَا مَنَعَهُمْ أَن تُقْبَلَ مِنْهُمْ نَفَقَاتُهُمْ إِلَّا أَنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَبِرَسُولِهِ وَلَا يَأْتُونَ الصَّلَاةَ إِلَّا وَهُمْ كُسَالَىٰ وَلَا يُنفِقُونَ إِلَّا وَهُمْ كَارِهُونَ ﴿٥٤﴾﴾

"*Katakanlah, 'Nafkahkanlah hartamu baik dengan suka rela ataupun dengan terpaksa, namun nafkah itu sekali-kali tidak akan diterima darimu. Sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang fasik.' Dan tidak ada yang menghalangi mereka untuk diterima dari mereka nafkah-nafkahnya melainkan karena mereka kafir kepada Allah dan RasulNya dan mereka tidak mengerjakan shalat, melainkan dengan malas dan tidak (pula) menafkahkan (harta) mereka, melainkan dengan rasa enggan.*" (At-Taubah: 53-54).

Tafsir Ayat:

﴿**53**﴾ Allah تعالى berfirman menjelaskan kebatilan nafkah orang-orang munafik dan menyebutkan penyebabnya. ﴿قُلْ﴾ "*Katakanlah*" kepada mereka, ﴿أَنفِقُوا طَوْعًا﴾ "*nafkahkanlah hartamu baik dengan suka rela*", dari dirimu ﴿أَوْ كَرْهًا﴾ "*ataupun dengan terpaksa*", atas itu tanpa kerelaan, ﴿لَّن يُتَقَبَّلَ مِنكُمْ﴾ "*namun nafkah itu sekali-kali tidak akan diterima darimu.*" Yakni, tidak ada sedikit pun amalmu yang diterima, karena ﴿كُنتُمْ قَوْمًا فَاسِقِينَ﴾ "*sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang fasik.*" Keluar dari ketaatan kepada Allah.

﴿**54**﴾ Kemudian Allah menjelaskan sifat kefasikan mereka dan perbuatan mereka, Dia berfirman, ﴿وَمَا مَنَعَهُمْ أَن تُقْبَلَ مِنْهُمْ نَفَقَاتُهُمْ إِلَّا أَنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَبِرَسُولِهِ﴾ "*Dan tidak ada yang menghalangi mereka untuk diterima dari mereka nafkah-nafkahnya melainkan karena mereka kafir kepada Allah dan RasulNya.*" Padahal semua amal, syarat diterimanya adalah iman, sedangkan mereka itu tidak beriman dan tidak beramal shalih, bahkan shalat yang merupakan amal jasmani yang paling utama, mereka lakukan dengan malas-malasan. ﴿وَلَا يَأْتُونَ الصَّلَاةَ إِلَّا وَهُمْ كُسَالَىٰ﴾ "*Dan mereka tidak mengerjakan shalat, melainkan dengan malas.*" Yakni merasa berat, hampir tidak melakukannya karena beratnya shalat atas mereka. ﴿وَلَا يُنفِقُونَ إِلَّا وَهُمْ كَارِهُونَ﴾ "*Dan tidak (pula) menafkahkan (harta) mereka, melainkan dengan rasa enggan*", tanpa kelapangan dada dan ketenangan jiwa. Ini adalah celaan yang mendalam bagi siapa saja yang melakukan seperti apa yang mereka lakukan, dan bahwa seorang hamba seharusnya tidak mendatangi

shalat kecuali dalam keadaan semangat jasmani dan rohani, dan tidak berinfak kecuali dengan dada yang lapang dan jiwa yang tenang berharap balasan pahalanya dari Allah semata dan tidak menyerupai orang-orang munafik.

﴿فَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ ۚ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُم بِهَا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَتَزْهَقَ أَنفُسُهُمْ وَهُمْ كَافِرُونَ ﴿٥٥﴾ وَيَحْلِفُونَ بِاللَّهِ إِنَّهُمْ لَمِنكُمْ وَمَا هُم مِّنكُمْ وَلَٰكِنَّهُمْ قَوْمٌ يَفْرَقُونَ ﴿٥٦﴾ لَوْ يَجِدُونَ مَلْجَأً أَوْ مَغَارَاتٍ أَوْ مُدَّخَلًا لَّوَلَّوْا إِلَيْهِ وَهُمْ يَجْمَحُونَ ﴿٥٧﴾﴾

"*Maka janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki dengan (memberi) harta benda dan anak-anak itu untuk menyiksa mereka dalam kehidupan di dunia dan kelak akan melayang nyawa mereka, sedang mereka dalam keadaan kafir. Dan mereka (orang-orang munafik) bersumpah dengan (Nama) Allah, bahwa sesungguhnya mereka termasuk golonganmu, padahal mereka bukanlah dari golonganmu, akan tetapi mereka adalah orang-orang yang sangat takut (kepadamu). Jikalau mereka memperoleh tempat perlindungan atau gua-gua atau lubang-lubang (dalam tanah), niscaya mereka pergi kepadanya dengan secepat-cepatnya.*" (At-Taubah: 55-57).

Tafsir Ayat:

﴿**55**﴾ Allah تعالى berfirman, janganlah kamu kagum terhadap harta dan anak-anak orang-orang munafik itu, karena tidak *ghibthah*[23] padanya, kesialan pertama mereka adalah bahwa mereka mendahulukannya di atas keridhaan Allah dan mereka durhaka kepada Allah karenanya. ﴿إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُم بِهَا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا﴾ "*Sesungguhnya Allah*

[23] *Ghibthah* artinya berharap mendapat kenikmatan yang ada pada orang lain tanpa mengharapkan hilangnya nikmat tersebut darinya. Ed.

menghendaki dengan (memberi) harta benda dan anak-anak itu untuk menyiksa mereka dalam kehidupan di dunia." Yang dimaksud dengan azab di sini adalah kesulitan dalam mendapatkannya, usaha yang mati-matian dalam hal itu, serta kecemasan hati dan keletihan tubuh yang mereka dapatkan, sekiranya kenikmatan mereka diukur dengan kesulitannya maka ia tidaklah sebanding, manakala harta tersebut melenakan mereka dari Allah dan dzikir kepadaNya, maka ia menjadi azab atas mereka bahkan di dunia, dan di antara akibat buruk yang berbahaya adalah bahwa hati mereka selalu bergantung kepadanya dan keinginan mereka tidak lepas darinya, ia menjadi tujuan akhir dan target final mereka, di hati mereka tidak lagi ada bagian akhirat, yang hal itu mengharuskan mereka berpindah dari dunia. ﴿وَتَزْهَقَ أَنفُسُهُمْ وَهُمْ كَٰفِرُونَ﴾ "*Dan kelak akan melayang nyawa mereka, sedang mereka dalam keadaan kafir.*" Adakah hukuman yang lebih besar daripada hukuman yang mengakibatkan kesengsaraan dan kerugian yang abadi dan terus menerus?

﴿56﴾ ﴿وَيَحْلِفُونَ بِٱللَّهِ إِنَّهُمْ لَمِنكُمْ وَمَا هُم مِّنكُمْ وَلَٰكِنَّهُمْ﴾ "*Dan mereka (orang-orang munafik) bersumpah dengan (Nama) Allah, bahwa sesungguhnya mereka termasuk golonganmu, padahal mereka bukanlah dari golonganmu, akan tetapi mereka*", tujuan mereka dalam bersumpah adalah bahwa mereka ﴿قَوْمٌ يَفْرَقُونَ﴾ "*adalah orang-orang yang sangat takut (kepadamu).*" Yakni takut serangan. Di hati mereka tidak ada keberanian yang mendorong mereka menunjukkan jati diri mereka, mereka takut jika mereka menunjukkan keadaan mereka kepadamu, mereka takut kamu berlepas diri dari mereka yang akibatnya musuh mengincar mereka dari segala penjuru. Adapun keadaan orang yang kuat hatinya lagi teguh jiwanya, maka dia tidak takut menyatakan keadaan dirinya, baik atau buruk, akan tetapi orang-orang munafik itu memang berbaju dengan pakaian ketakutan dan bermantel kebohongan.

﴿57﴾ Kemudian Allah menyebutkan besarnya ketakutan mereka, Dia berfirman, ﴿لَوْ يَجِدُونَ مَلْجَـًٔا﴾ "*Jikalau mereka memperoleh tempat perlindungan*", sebagai tempat berlindung pada saat datangnya kesulitan ﴿أَوْ مَغَٰرَٰتٍ﴾ "*atau gua-gua*" yang bisa mereka masuki dan tinggali ﴿أَوْ مُدَّخَلًا﴾ "*atau lubang-lubang (dalam tanah),*" yaitu tempat persembunyian untuk membentengi diri mereka, ﴿لَّوَلَّوْا۟ إِلَيْهِ وَهُمْ يَجْمَحُونَ﴾

"*niscaya mereka pergi kepadanya dengan secepat-cepatnya*", yakni dengan cepat dan bergegas. Mereka tidak memiliki keteguhan yang membuat mereka tenang.

﴿وَمِنْهُم مَّن يَلْمِزُكَ فِى ٱلصَّدَقَٰتِ فَإِنْ أُعْطُوا۟ مِنْهَا رَضُوا۟ وَإِن لَّمْ يُعْطَوْا۟ مِنْهَآ إِذَا هُمْ يَسْخَطُونَ ﴿٥٨﴾ وَلَوْ أَنَّهُمْ رَضُوا۟ مَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَقَالُوا۟ حَسْبُنَا ٱللَّهُ سَيُؤْتِينَا ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ وَرَسُولُهُۥٓ إِنَّآ إِلَى ٱللَّهِ رَٰغِبُونَ ﴿٥٩﴾﴾

"*Dan di antara mereka ada orang yang mencelamu tentang (pembagian) zakat, jika mereka diberi sebagian darinya, mereka bersenang hati, dan jika mereka tidak diberi sebagian darinya, dengan serta merta mereka menjadi marah. Jikalau mereka sungguh-sungguh ridha dengan apa yang diberikan Allah dan RasulNya kepada mereka, dan berkata, 'Cukuplah Allah bagi kami, Allah akan memberikan kepada kami sebagian dari karuniaNya dan demikian (pula) RasulNya, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berharap kepada Allah,' (tentulah yang demikian itu lebih baik bagi mereka).*" (At-Taubah: 58-59).

Tafsir Ayat:

﴿58﴾ Yakni di antara orang-orang munafik itu ada yang mencelamu dan mengkritikmu dalam pembagian zakat, akan tetapi kritikannya bukan untuk tujuan yang benar maupun pandangan yang lurus, akan tetapi tujuannya hanyalah agar mereka diberi. ﴿فَإِنْ أُعْطُوا۟ مِنْهَا رَضُوا۟ وَإِن لَّمْ يُعْطَوْا۟ مِنْهَآ إِذَا هُمْ يَسْخَطُونَ﴾ "*Jika mereka diberi sebagian darinya, mereka bersenang hati, dan jika mereka tidak diberi sebagian darinya, dengan serta merta mereka menjadi marah.*" Tidak selayaknya bagi seorang hamba mengikutkan rela dan marahnya kepada hawa nafsunya yang bersifat dunia dan tujuannya yang rusak, justru yang semestinya adalah hendaknya hawa nafsunya mengikuti ridha Rabbnya, sebagaimana Nabi ﷺ bersabda,

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يَكُوْنَ هَوَاهُ تَبَعًا لِمَا جِئْتُ بِهِ.

"Tidak beriman (dengan sempurna) salah seorang dari kalian sehingga hawa nafsunya mengikuti ajaranku."[24]

﴿59﴾ Dan di sini Dia berfirman, ﴿وَلَوْ أَنَّهُمْ رَضُوا مَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ﴾ *"Jikalau mereka sungguh-sungguh ridha dengan apa yang diberikan Allah dan RasulNya kepada mereka"*, besar atau kecil, ﴿وَقَالُوا حَسْبُنَا ٱللَّهُ﴾ *"dan berkata, 'Cukuplah Allah bagi kami'."* Yakni Allah yang mencukupi kami, maka kami pun rela dengan pembagian dariNya. Dan hendaklah mereka berharap karunia dan kebaikanNya kepada mereka dengan berkata, ﴿سَيُؤْتِينَا ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ وَرَسُولُهُۥٓ إِنَّآ إِلَى ٱللَّهِ رَٰغِبُونَ﴾ *"'Allah akan memberikan kepada kami sebagian dari karuniaNya dan demikian (pula) RasulNya, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berharap kepada Allah,' (tentulah yang demikian itu lebih baik bagi mereka)."* Yakni kami merendahkan diri dalam mengharap kebaikan dan menolak keburukan [niscaya mereka selamat dari kemunafikan, dan niscaya mereka ditunjukkan kepada iman dan keadaan-keadaan yang tinggi].

Kemudian Allah تعالى menerangkan tata cara pembagian sedekah wajib (zakat), Dia berfirman,

﴿إِنَّمَا ٱلصَّدَقَٰتُ لِلْفُقَرَآءِ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَٱلْعَٰمِلِينَ عَلَيْهَا وَٱلْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِى ٱلرِّقَابِ وَٱلْغَٰرِمِينَ وَفِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ ۖ فَرِيضَةً مِّنَ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٦٠﴾﴾

"Sesungguhnya zakat-zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para muallaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai sesuatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." **(At-Taubah: 60).**

[24] Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ashim dalam *as-Sunnah*, 1/12 dan 13, didhaifkan oleh Albani. Lihat *Jami' al-Ulum wa al-Hikam*, Ibnu Rajab, no. 41.

Tafsir Ayat:

﴿60﴾ Allah تعالى berfirman, ﴿إِنَّمَا ٱلصَّدَقَٰتُ﴾ *"Sesungguhnya zakat-zakat itu"*, yakni zakat yang wajib dengan dalil bahwa sedekah yang dianjurkan itu diberikan kepada siapa saja tanpa pengkhususan, sedangkan di dalam ayat ini disebutkan adanya pengkhususan, yakni ﴿إِنَّمَا ٱلصَّدَقَٰتُ﴾ *"Sesungguhnya zakat-zakat itu"*, adalah untuk mereka, tidak untuk yang lain, karena Allah membatasinya pada mereka, yaitu delapan golongan berikut ini:

Pertama dan kedua: Fakir dan miskin. Di tempat ini keduanya adalah dua golongan yang berbeda. Fakir lebih membutuhkan daripada miskin, karena Allah menyebutkannya di awal, dan suatu perkataan tidak dimulai kecuali dengan yang lebih penting, lalu baru yang penting berikutnya. Fakir adalah orang yang tidak memiliki apa pun untuk memenuhi kebutuhannya, atau memiliki kurang dari setengahnya, sedangkan miskin, maka dia memiliki setengah lebih tetapi belum mencukupi, karena jika dia memilikinya berarti dia adalah orang kaya. Keduanya diberi zakat yang bisa menghilangkan kefakiran dan kemiskinannya.

Ketiga: Amil zakat, dia adalah setiap orang yang bekerja dan sibuk pada urusan zakat, mulai dari penjaga, penarik dari *muzakki* (pembayar zakat), penggembala, pembawa, penulis, dan petugas lainnya, dia diberi karena pekerjaannya, ia adalah gaji dari pekerjaannya dalam mengurusi zakat.

Keempat: (Orang yang sedang dibujuk hatinya) dia adalah pembesar yang ditaati oleh kaumnya yang diharapkan keislamannya, atau ditakutkan kejahatannya, atau dia diberi dengan harapan agar imannya kuat, atau orang yang sepertinya masuk Islam, atau zakat bisa ditarik dari orang yang tidak memberikannya, dia diberi sekedar bisa menarik hatinya dan meraih kemaslahatan.

Kelima: *Riqab*, yaitu hamba sahaya *mukatab* yang menebus dirinya dari tuan (pemilik)nya, yang berusaha keras agar bisa membebaskan dirinya, maka dia dibantu dari zakat. Membebaskan tawa-

nan Muslimin dari tangan orang-orang kafir termasuk di dalamnya, bahkan ia lebih layak. Termasuk dalam hal ini boleh memerdekakan hamba sahaya walaupun dia bukan *mukatab*, karena ia termasuk dalam FirmanNya, ﴿وَفِي ٱلرِّقَابِ﴾ "*Untuk memerdekakan budak.*"

Keenam: *Gharim*, jenis ini terbagi menjadi dua: orang yang mengeluarkan harta demi mendamaikan dua kelompok yang bertikai dan berselisih, lalu seseorang menengahi untuk mendamaikan dengan mengeluarkan harta untuk salah satu kelompok atau untuk keduanya, maka dia diberi bagian dari zakat agar hal itu menjadi peneguh dan penyemangat bagi tekadnya, dia diberi walaupun dia kaya.

Yang kedua adalah orang yang berhutang harta untuk dirinya sendiri, kemudian dia bangkrut (tidak bisa melunasi hutang), dia diberi apa yang cukup untuk menutupi hutangnya.

Ketujuh: Orang yang berperang di jalan Allah, yang berperang dengan suka rela tanpa ada departemen yang membawahinya. Dia diberi zakat secukupnya untuk membantunya berperang, untuk mendapatkan senjata atau kendaraan atau nafkah untuknya dan keluarganya, agar dia fokus dengan tenang dalam jihadnya. Banyak fuqaha yang menyatakan, "Jika orang yang mampu bekerja memutuskan untuk berkonsentrasi mencari ilmu, maka dia diberi dari zakat, karena menuntut ilmu termasuk ke dalam jihad di jalan Allah." Mereka juga berkata, "Orang miskin diberi zakat untuk haji." Namun pendapat ini perlu dikaji kembali.

Kedelapan: *Ibnu Sabil*, yaitu orang asing yang kehabisan bekal dan sedang tidak di negerinya, dia diberi dari zakat yang dapat menyampaikannya ke negerinya.

Mereka inilah delapan golongan yang mana zakat diberikan kepada mereka saja. ﴿فَرِيضَةً مِّنَ ٱللَّهِ﴾ "*Sebagai sesuatu ketetapan yang diwajibkan Allah.*" Allah mewajibkannya dan menentukan kadarnya sesuai dengan ilmu dan hikmahNya. ﴿وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ﴾ "*Dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.*"

Ketahuilah, bahwa delapan golongan ini kembali kepada dua hal, pertama: yang diberi karena kebutuhan dan keperluannya seperti fakir miskin dan semisalnya. Dan yang kedua adalah yang

diberi karena memang dibutuhkan dan untuk kepentingan Islam.

Allah mewajibkan bagian ini atas harta orang-orang kaya untuk menutupi kebutuhan khusus dan umum bagi Islam dan kaum Muslimin. Seandainya orang-orang kaya itu mau membayarkan zakatnya sesuai dengan ketentuan syar'i, niscaya tidak ada lagi orang fakir dari kalangan kaum Muslimin, niscaya akan terkumpul harta untuk mengamankan perbatasan dan melawan orang-orang kafir serta terwujudnya seluruh kepentingan agama.

﴿وَمِنْهُمُ ٱلَّذِينَ يُؤْذُونَ ٱلنَّبِيَّ وَيَقُولُونَ هُوَ أُذُنٌ قُلْ أُذُنُ خَيْرٍ لَّكُمْ يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَيُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِينَ وَرَحْمَةٌ لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ يُؤْذُونَ رَسُولَ ٱللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٦١﴾ يَحْلِفُونَ بِٱللَّهِ لَكُمْ لِيُرْضُوكُمْ وَٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَحَقُّ أَن يُرْضُوهُ إِن كَانُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٦٢﴾ أَلَمْ يَعْلَمُوٓا أَنَّهُۥ مَن يُحَادِدِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَأَنَّ لَهُۥ نَارَ جَهَنَّمَ خَٰلِدًا فِيهَا ذَٰلِكَ ٱلْخِزْيُ ٱلْعَظِيمُ ﴿٦٣﴾﴾

"*Di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang menyakiti Nabi dan mengatakan, 'Nabi mempercayai semua apa yang didengarnya.' Katakanlah, 'Ia mempercayai semua yang baik bagi kamu, ia beriman kepada Allah, mempercayai orang-orang Mukmin, dan menjadi rahmat bagi orang-orang yang beriman di antara kamu.' Dan orang-orang yang menyakiti Rasulullah itu, bagi mereka azab yang pedih. Mereka bersumpah kepada kamu dengan (Nama) Allah untuk mencari keridhaanmu, padahal Allah dan RasulNya itulah yang lebih patut mereka cari keridhaannya jika mereka adalah orang-orang yang Mukmin. Tidakkah mereka (orang-orang munafik itu) mengetahui bahwasanya barangsiapa menentang Allah dan RasulNya, maka sesungguhnya Neraka Jahanamlah baginya, dia kekal di dalamnya. Itu adalah kehinaan yang besar.*" (At-Taubah: 61-63).

Tafsir Ayat:

﴿61﴾ Yakni di antara orang-orang munafik itu ﴿الَّذِينَ يُؤْذُونَ النَّبِيَّ﴾ "*Ada yang menyakiti Nabi*", dengan ucapan buruk, mencelanya dan mencela agamanya. ﴿وَيَقُولُونَ هُوَ أُذُنٌ﴾ "*Dan mengatakan, 'Nabi mempercayai semua apa yang didengarnya.*" Yakni mereka tidak peduli dengan hinaan yang mereka katakan kepada Nabi, kata mereka, "Jika ada ucapan kita yang sampai kepadanya maka kita minta maaf kepadanya, pasti dia akan memaafkan, karena dia menerima apa saja yang dikatakan kepadanya, tanpa membedakan antara yang benar dan yang dusta.

Maksud mereka –semoga Allah menimpakan keburukan kepada mereka–, bahwa mereka tidak mempedulikan dan memperhatikan hal itu, karena jika ucapan itu tidak didengar Nabi, maka inilah yang mereka cari, jika ia sampai, maka cukuplah dengan meminta maaf dengan cara yang batil. Me-reka telah melakukan keburukan dari banyak sisi:

Yang paling besar adalah, menyakiti Nabi yang hadir untuk memberi hidayah kepada mereka dan mengeluarkan mereka dari kesengsaraan dan kebinasaan kepada hidayah dan kebahagiaan.

Di antaranya adalah, ketidakpedulian mereka dalam hal itu, ia tidak sekedar menyakiti, tapi lebih dari itu.

Di antaranya juga adalah, cibiran mereka terhadap akal Nabi ﷺ yang –kata mereka– tidak bisa membedakan antara yang benar dan yang dusta, padahal Nabi ﷺ adalah orang yang memiliki akal paling sempurna, ilmu paling lengkap, dan pandangan yang paling tajam. Oleh karena itu Allah تعالى berfirman, ﴿قُلْ أُذُنُ خَيْرٍ لَّكُمْ﴾ "*Katakanlah, 'Ia mempercayai semua yang baik bagi kamu'.*" Yakni menerima siapa yang berkata benar dan baik kepadanya. Adapun berpalingnya Nabi ﷺ dan tidak menyalahkan kebanyakan orang munafik yang meminta maaf dengan alasan-alasan yang dusta, maka hal itu karena kelapangan akhlaknya, ketidakpeduliannya kepada mereka dan karena mengamalkan Firman Allah تعالى,

﴿سَيَحْلِفُونَ بِاللَّهِ لَكُمْ إِذَا انقَلَبْتُمْ إِلَيْهِمْ لِتُعْرِضُوا عَنْهُمْ فَأَعْرِضُوا عَنْهُمْ إِنَّهُمْ

رِجْسٌ﴾

"*Kelak mereka akan bersumpah kepadamu dengan Nama Allah, apabila kamu kembali kepada mereka, supaya kamu berpaling dari mereka. Maka berpalinglah dari mereka, karena sesungguhnya mereka itu adalah najis.*" (At-Taubah: 95).

Adapun hakikat apa yang ada di dalam hati dan pikirannya, maka Allah berfirman tentangnya, ﴿يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَيُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِينَ﴾ "*Dia beriman kepada Allah, mempercayai orang-orang Mukmin*", yang benar dan membenarkan, dia mengetahui yang jujur dan yang dusta meskipun dia sering berpaling dari orang-orang yang diketahui kebohongannya dan kedustaannya, ﴿وَرَحْمَةٌ لِّلَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ﴾ "*dan menjadi rahmat bagi orang-orang yang beriman di antara kamu.*" Karena mereka mengambil petunjuk darinya dan meneladani akhlaknya. Adapun orang-orang yang tidak beriman, maka mereka tidak mau menerima rahmat ini, bahkan mereka menolaknya, maka mereka rugi dunia dan akhirat. ﴿وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ رَسُولَ اللَّهِ﴾ "*Dan orang-orang yang menyakiti Rasulullah itu*", dengan perkataan dan perbuatan ﴿لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ﴾ "*bagi mereka azab yang pedih*", di dunia dan di akhirat, dan di antara azab yang pedih adalah dibunuhnya orang yang menyakiti Nabi dan mencelanya.

﴿62﴾ ﴿يَحْلِفُونَ بِاللَّهِ لَكُمْ لِيُرْضُوكُمْ﴾ "*Mereka bersumpah kepada kamu dengan (Nama) Allah untuk mencari keridhaanmu.*" Lalu mereka mengklaim berlepas diri dari menyakiti Nabi dan lainnya yang mereka lakukan. Tujuan mereka adalah agar kamu ridha kepada mereka. ﴿وَاللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَقُّ أَن يُرْضُوهُ إِن كَانُوا مُؤْمِنِينَ﴾ "*Padahal Allah dan RasulNya itulah yang lebih patut mereka cari keridhaannya jika mereka adalah orang-orang yang Mukmin.*" Karena seorang Mukmin tidak mendahulukan sesuatu pun di atas ridha Allah dan RasulNya. Ini menunjukkan bahwa iman mereka tidak ada, di mana mereka mendahulukan ridha selain Allah dan RasulNya.

﴿63﴾ Ini adalah penentangan dan permusuhan kepada Allah, dan Allah telah mengancam orang yang menentangnya dengan FirmanNya, ﴿أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّهُ مَن يُحَادِدِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ﴾ "*Tidakkah mereka (orang-orang munafik itu) mengetahui bahwasanya barangsiapa menentang Allah dan RasulNya,*" di mana dia berada di jalur dan jalan yang menjauhkannya dari Allah dan RasulNya, dengan meremehkan perintah Allah

dan melakukan laranganNya, ﴿فَأَنَّ لَهُۥ نَارَ جَهَنَّمَ خَٰلِدًا فِيهَا﴾ "*maka sesungguhnya Neraka Jahanamlah baginya, dia kekal di dalamnya,*" dan ﴿ذَٰلِكَ﴾ ﴿ٱلْخِزْيُ ٱلْعَظِيمُ﴾ "*itu adalah kehinaan yang besar*", yang tiada kehinaan yang lebih buruk dan lebih jelek daripadanya, di mana mereka kehilangan nikmat yang kekal, dan meraih azab Neraka Jahim. Kita berlindung kepada Allah dari keadaan mereka.

﴿يَحْذَرُ ٱلْمُنَٰفِقُونَ أَن تُنَزَّلَ عَلَيْهِمْ سُورَةٌ تُنَبِّئُهُم بِمَا فِى قُلُوبِهِمْ ۚ قُلِ ٱسْتَهْزِءُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ مُخْرِجٌ مَّا تَحْذَرُونَ ﴿٦٤﴾ وَلَئِن سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ ۚ قُلْ أَبِٱللَّهِ وَءَايَٰتِهِۦ وَرَسُولِهِۦ كُنتُمْ تَسْتَهْزِءُونَ ﴿٦٥﴾ لَا تَعْتَذِرُوا۟ قَدْ كَفَرْتُم بَعْدَ إِيمَٰنِكُمْ ۚ إِن نَّعْفُ عَن طَآئِفَةٍ مِّنكُمْ نُعَذِّبْ طَآئِفَةًۢ بِأَنَّهُمْ كَانُوا۟ مُجْرِمِينَ ﴿٦٦﴾﴾

"*Orang-orang yang munafik itu takut akan diturunkan terhadap mereka sesuatu surat yang menerangkan apa yang tersembunyi dalam hati mereka. Katakanlah kepada mereka, 'Teruskanlah ejekan-ejekanmu (terhadap Allah dan RasulNya).' Sesungguhnya Allah akan menyatakan apa yang kamu takuti itu. Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan menjawab, 'Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja.' Katakanlah, 'Apakah dengan Allah, ayat-ayatNya, dan RasulNya kamu selalu berolok-olok?' Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman. Jika Kami memaafkan segolongan dari kamu (lantaran mereka taubat), niscaya Kami akan mengazab golongan (yang lain) disebabkan mereka adalah orang-orang yang selalu berbuat dosa.*" (At-Taubah: 64-66).

Tafsir Ayat:

﴿**64**﴾ Surat yang mulia ini dulunya dinamakan *al-Fadhihah* karena ia membongkar rahasia orang-orang munafik dan membuka kedok mereka. Allah berfirman, "Di antara mereka, di antara mereka..." dan menjelaskan sifat-sifat mereka. Hanya saja Dia tidak menyebut perindividu mereka karena dua faidah:

Pertama: Allah Maha Menutupi, Dia menyukai menutup aib hambaNya.

Kedua: Bahwa celaannya ditujukan kepada siapa saja yang memiliki sifat tersebut, baik dari kalangan orang-orang munafik di mana Firman Allah pertama kali tertuju kepadanya dan juga kepada selain mereka sampai Hari Kiamat. Maka menyebut sifat (tanpa pelakunya) lebih umum dan lebih sesuai agar mereka benar-benar takut. Allah ﷻ berfirman,

﴿لَّئِن لَّمْ يَنتَهِ ٱلْمُنَٰفِقُونَ وَٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ وَٱلْمُرْجِفُونَ فِى ٱلْمَدِينَةِ لَنُغْرِيَنَّكَ بِهِمْ ثُمَّ لَا يُجَاوِرُونَكَ فِيهَآ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٦٠﴾ مَّلْعُونِينَ ۖ أَيْنَمَا ثُقِفُوٓا۟ أُخِذُوا۟ وَقُتِّلُوا۟ تَقْتِيلًا ﴿٦١﴾﴾

"*Sesungguhnya jika tidak berhenti orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah (dari menyakitimu), niscaya Kami perintahkan kamu (untuk memerangi) mereka, kemudian mereka tidak menjadi tetanggamu (di Madinah) melainkan dalam waktu yang sebentar, dalam keadaan terlaknat. Di mana saja mereka dijumpai, mereka ditangkap dan dibunuh dengan sehebat-hebatnya.*" (Al-Ahzab: 60-61).

Dia berfirman di sini, ﴿يَحْذَرُ ٱلْمُنَٰفِقُونَ أَن تُنَزَّلَ عَلَيْهِمْ سُورَةٌ تُنَبِّئُهُم بِمَا فِى قُلُوبِهِمْ﴾ "*Orang-orang yang munafik itu takut akan diturunkan terhadap mereka sesuatu surat yang menerangkan apa yang tersembunyi dalam hati mereka.*" Yakni yang memberitakan dan membuka kedok serta menjelaskan rahasia-rahasia mereka sehingga ia menjadi terbuka bagi hamba-hamba Allah dan menjadi pelajaran bagi orang yang mengambil pelajaran. ﴿قُلِ ٱسْتَهْزِءُوٓا۟﴾ "*Katakanlah kepada mereka, 'Teruskanlah ejekan-ejekanmu (terhadap Allah dan RasulNya)'.*" Yakni lanjutkan ejekanmu dan hinaanmu yang kamu lakukan. ﴿إِنَّ ٱللَّهَ مُخْرِجٌ مَّا تَحْذَرُونَ﴾ "*Sesungguhnya Allah akan menyatakan apa yang kamu takuti itu.*" Allah ﷻ telah memenuhi janjiNya. Dia menurunkan surat yang menjelaskan keadaan mereka dan membongkar aib mereka serta membuka kedok mereka.

﴿65-66﴾ ﴿وَلَئِن سَأَلْتَهُمْ﴾ *"Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu)"*, tentang hinaan mereka terhadap kaum Muslimin dan agama mereka. Sekelompok dari mereka berkata di perang Tabuk, "Kami tidak melihat seperti para qari kami itu –maksudnya adalah Nabi ﷺ dan sahabat-sahabatnya– paling besar perutnya, paling dusta ucapannya, dan paling penakut pada saat perang ... dan ejekan-ejekan lain semisalnya.[25] Ketika mereka mengetahui bahwa Nabi ﷺ telah mengetahui apa yang mereka katakan, mereka datang meminta maaf dan berkata, ﴿إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ﴾ ﴿وَنَلْعَبُ﴾ *"Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja."* Yakni kami mengatakan ucapan yang kami tidak bermaksud mengatakannya, kami pun tidak bermaksud mencela dan menghina.

Allah ﷻ membantah dengan menjelaskan ketidakbenaran alasan mereka dan kebohongan mereka dalam hal itu. ﴿قُلْ﴾ *"Katakanlah"*, kepada mereka, ﴿أَبِاللَّهِ وَءَايَٰتِهِۦ وَرَسُولِهِۦ كُنتُمْ تَسْتَهْزِءُونَ ۝٦٥ لَا تَعْتَذِرُوا۟ قَدْ كَفَرْتُم﴾ ﴿بَعْدَ إِيمَٰنِكُمْ﴾ *'Apakah dengan Allah, ayat-ayatNya, dan RasulNya kamu selalu berolok-olok?' Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman."* Karena mengolok-olok Allah dan RasulNya adalah kekufuran yang mengeluarkan dari Islam, karena pondasi Islam terbangun di atas sikap pengagungan kepada Allah, agama dan RasulNya, sementara memperolok-olok sesuatu darinya sangat bertentangan dan bertabrakan dengan pondasi utama ini, oleh karena itu, begitu mereka datang kepada Rasul untuk meminta maaf dengan ucapan itu, Rasul hanya menjawab, ﴿أَبِاللَّهِ وَءَايَٰتِهِۦ وَرَسُولِهِۦ كُنتُمْ تَسْتَهْزِءُونَ ۝٦٥ لَا تَعْتَذِرُوا۟ قَدْ كَفَرْتُم﴾ ﴿بَعْدَ إِيمَٰنِكُمْ﴾ *"Apakah dengan Allah, ayat-ayatNya, dan RasulNya kamu selalu berolok-olok?' Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman."*

FirmanNya, ﴿إِن نَّعْفُ عَن طَآئِفَةٍ مِّنكُمْ﴾ *"Jika Kami memaafkan segolongan dari kamu (lantaran mereka taubat)"*, menyesal dan memohon ampun kepada Allah, ﴿نُعَذِّبْ طَآئِفَةً﴾ *"niscaya Kami akan mengazab golongan (yang lain),"* dari kalian disebabkan mereka ﴿كَانُوا۟ مُجْرِمِينَ﴾ *"adalah orang-orang yang selalu berbuat dosa"*, selalu berdiri di atas kekufuran dan kemunafikan.

[25] Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, 14/334, ia memiliki *syahid* dengan sanad hasan dalam riwayat Ibnu Abi Hatim sebagaimana disebutkan dalam *ash-Shahih al-Musnad li Asbab an-Nuzul*, hal. 78.

Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa barangsiapa menyimpan rahasia buruk, khususnya rahasia makar terhadap agamaNya, mengolok-olokNya, ayat-ayatNya, serta RasulNya, maka Allah ﷻ akan menampakkannya, membeberkannya, dan menghukum pelakunya dengan keras. Dan bahwa barangsiapa yang menghina sesuatu dari Kitabullah atau Sunnah Rasul yang shahih darinya atau mencelanya atau merendahkannya atau memperolok-olok Rasul atau merendahkannya, maka dia adalah kafir kepada Allah yang Mahaagung, dan bahwa taubat akan diterima dari segala dosa, meskipun dosa itu besar.

﴿ٱلْمُنَٰفِقُونَ وَٱلْمُنَٰفِقَٰتُ بَعْضُهُم مِّنۢ بَعْضٍ ۘ يَأْمُرُونَ بِٱلْمُنكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ ۚ نَسُوا۟ ٱللَّهَ فَنَسِيَهُمْ ۚ إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ۝٦٧ وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱلْمُنَٰفِقَٰتِ وَٱلْكُفَّارَ نَارَ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۚ هِىَ حَسْبُهُمْ ۚ وَلَعَنَهُمُ ٱللَّهُ ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّقِيمٌ ۝٦٨﴾

"Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh berbuat yang mungkar dan melarang berbuat yang ma'ruf dan mereka menggenggamkan tangannya. Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itulah orang-orang yang fasik. Allah mengancam orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang kafir dengan Neraka Jahanam. Mereka kekal di dalamnya, cukuplah Neraka itu bagi mereka, dan Allah melaknati mereka, dan bagi mereka azab yang kekal." (At-Taubah: 67-68).

Tafsir Ayat:

﴿67﴾ Allah ﷻ berfirman, ﴿ٱلْمُنَٰفِقُونَ وَٱلْمُنَٰفِقَٰتُ بَعْضُهُم مِّنۢ بَعْضٍ﴾ *"Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, sebagian dengan sebagian yang lain"*, karena mereka bersekutu dalam kemunafikan, maka mereka

pun saling mendukung. Ini adalah pemutusan bagi orang-orang yang beriman dari pengangkatan mereka menjadi teman. Kemudian Allah menyebutkan sifat umum orang munafik yang tidak keluar darinya orang besar dan orang kecil dari kalangan mereka. Dia berfirman, ﴿يَأْمُرُونَ بِالْمُنكَرِ﴾ "*Mereka menyuruh berbuat yang mungkar.*" Yaitu kekufuran, kefasikan dan kemaksiatan. ﴿وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوفِ﴾ "*Dan melarang berbuat yang ma'ruf*", yaitu iman, akhlak yang mulia, amal shalih, dan adab-adab yang luhur. ﴿وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ﴾ "*Dan mereka menggenggamkan tangannya,*" dari sedekah dan jalan-jalan kebaikan, ciri mereka adalah kekikiran. ﴿نَسُوا اللَّهَ﴾ "*Mereka telah lupa kepada Allah*", tidak mengingatNya kecuali sedikit, ﴿فَنَسِيَهُمْ﴾ "*maka Allah melupakan mereka*", dari rahmatNya, Dia tidak membimbing mereka kepada kebaikan dan tidak memasukkannya ke dalam Surga, akan tetapi membiarkannya di lapisan neraka terbawah, kekal dan dikekalkan di dalamnya.

﴿إِنَّ الْمُنَافِقِينَ هُمُ الْفَاسِقُونَ﴾ "*Sesungguhnya orang-orang munafik itulah orang-orang yang fasik.*" Kefasikan dibatasi pada mereka karena kefasikan mereka lebih besar daripada kefasikan selain mereka, buktinya adalah azab mereka lebih berat daripada azab orang lain dan bahwa orang Mukmin sangat disulitkan oleh mereka jika mereka hidup di kalangan orang-orang Mukmin dan untuk menghindari mereka sangat sulit.

﴿وَعَدَ اللَّهُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْكُفَّارَ نَارَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا هِيَ حَسْبُهُمْ وَلَعَنَهُمُ اللَّهُ وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّقِيمٌ﴾ **68** "*Allah mengancam orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang kafir dengan Neraka Jahanam. Mereka kekal di dalamnya, cukuplah Neraka itu bagi mereka, dan Allah melaknati mereka, dan bagi mereka azab yang kekal.*" Allah menggabungkan orang-orang munafik dan orang-orang kafir di Neraka Jahanam, laknat dan kekekalan di dalamnya, karena di dunia mereka sama-sama kafir, memusuhi Allah dan RasulNya serta mengingkari ayat-ayatNya.

﴿كَالَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ كَانُوا أَشَدَّ مِنكُمْ قُوَّةً وَأَكْثَرَ أَمْوَالًا وَأَوْلَادًا فَاسْتَمْتَعُوا بِخَلَاقِهِمْ فَاسْتَمْتَعْتُم بِخَلَاقِكُمْ كَمَا اسْتَمْتَعَ الَّذِينَ مِن قَبْلِكُم

بِخَلَاقِهِمْ وَخُضْتُمْ كَالَّذِي خَاضُوا ۚ أُولَٰئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿٦٩﴾ أَلَمْ يَأْتِهِمْ نَبَأُ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ وَثَمُودَ وَقَوْمِ إِبْرَاهِيمَ وَأَصْحَابِ مَدْيَنَ وَالْمُؤْتَفِكَاتِ ۚ أَتَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ ۖ فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَٰكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٧٠﴾﴾

"*(Keadaan kamu hai orang-orang munafik dan musyrikin adalah) seperti keadaan orang-orang yang sebelum kamu, mereka lebih kuat daripada kamu, dan lebih banyak harta benda dan anak-anaknya daripada kamu. Maka mereka telah menikmati bagian mereka, dan kamu telah menikmati bagianmu sebagaimana orang-orang yang sebelummu menikmati bagiannya, dan kamu mempercakapkan (hal yang batil) sebagaimana mereka mempercakapkannya. Mereka itu, amalannya menjadi sia-sia di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah orang-orang yang merugi. Belumkah datang kepada mereka berita penting tentang orang-orang yang sebelum mereka, (yaitu) kaum Nuh, 'Ad, Tsamud, kaum Ibrahim, penduduk Madyan, dan (penduduk) negeri-negeri yang telah musnah? Telah datang kepada mereka rasul-rasul dengan membawa keterangan yang nyata, maka Allah tidaklah sekali-kali menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.*" (At-Taubah: 69-70).

Tafsir Ayat:

﴿69-70﴾ Allah ﷻ berfirman memperingatkan orang-orang munafik dari azab yang akan menimpa mereka seperti yang telah menimpa umat-umat pendusta sebelumnya, ﴿قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ وَثَمُودَ وَقَوْمِ إِبْرَاهِيمَ وَأَصْحَابِ مَدْيَنَ وَالْمُؤْتَفِكَاتِ﴾ "*(yaitu) kaum Nuh, 'Ad, Tsamud, kaum Ibrahim, penduduk Madyan, dan (penduduk) negeri-negeri yang telah musnah?*" Yakni desa-desa kaum Luth, semuanya ﴿أَتَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ﴾ "*telah datang kepada mereka rasul-rasul dengan membawa keterangan yang nyata.*" Yakni dengan kebenaran yang nyata, jelas, terang, yang

menjelaskan kebenaran perkara-perkara, namun mereka mendustakannya, maka terjadilah pada mereka apa yang Allah ceritakan kepada kita. Perbuatanmu mirip dengan perbuatan mereka, ﴿فَٱسْتَمْتَعْتُم﴾ ﴿بِخَلَٰقِكُمْ "*Dan kamu menikmati bagianmu*" dari dunia, kamu mengambilnya dengan penuh kelezatan dan kenikmatan tanpa memperhatikan tujuannya, kamu memakainya untuk bermaksiat kepada Allah. Keinginan dan perhatianmu hanyalah untuk mendapatkan nikmat tersebut, sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang sebelummu. ﴿وَخُضْتُمْ كَٱلَّذِى خَاضُوٓا۟﴾ "*Dan kamu mempercakapkan (hal yang batil) sebagaimana mereka mempercakapkannya.*" Yakni kamu membahas kebatilan, kedustaan, kamu membantah dengan kebatilan demi melenyapkan kebenaran.

Inilah perbuatan dan ilmu mereka: menikmati bagian hidup dan bercakap dengan kebatilan, maka mereka pun berhak dibinasakan dan dihukum seperti orang-orang sebelum mereka yang melakukan perbuatan-perbuatan yang sama dengan mereka.

Adapun orang-orang yang beriman, walaupun mereka menikmati jatah hidup dan nikmat dunia yang diberikan kepada mereka, namun itu digunakan sebagai sarana penunjang untuk ketaatan kepada Allah. Adapun ilmu mereka maka ia adalah ilmu para rasul, yaitu meraih keyakinan dalam seluruh tuntutan luhur dan berdebat dengan kebenaran untuk melenyapkan kebatilan. FirmanNya, ﴿فَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ﴾ "*Maka Allah tidaklah sekali-kali menganiaya mereka*", jika Dia menimpakan hukuman yang Dia timpakan. ﴿وَلَٰكِن كَانُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ﴾ "*Akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.*" Di mana mereka berani bermaksiat kepadaNya, bermaksiat kepada rasul-rasul mereka, dan menuruti perintah semua penguasa yang sewenang-wenang lagi menentang (kebenaran).

﴿وَٱلْمُؤْمِنُونَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ۚ يَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَيُطِيعُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ ٱللَّهُ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾ وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ

جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا وَمَسَٰكِنَ طَيِّبَةً فِى جَنَّٰتِ عَدْنٍ ۚ وَرِضْوَٰنٌ مِّنَ ٱللَّهِ أَكْبَرُ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿٧٢﴾﴾

"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan RasulNya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah, sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Allah menjanjikan kepada orang-orang yang Mukmin lelaki dan perempuan, (akan mendapat) Surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di Surga 'Adn. Dan keridhaan Allah adalah lebih besar, itu adalah keberuntungan yang besar." (At-Taubah: 71-72).

Tafsir Ayat:

﴿71﴾ Manakala Allah menyebutkan bahwa orang-orang munafik, sebagian dengan yang lain adalah sama saja, Dia menyebutkan bahwa orang-orang Mukmin sebagian dari mereka adalah penolong bagi sebagian yang lain, Allah menyifati mereka dengan sifat yang bertentangan dengan sifat orang-orang munafik. Allah berfirman, ﴿وَٱلْمُؤْمِنُونَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ﴾ "*Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain*", dalam kecintaan, loyalitas, dukungan, dan bantuan. ﴿يَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ﴾ "*Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf.*" Ma'ruf adalah sebuah nama yang mencakup semua yang diketahui kebaikannya, berupa akidah yang lurus, amal yang shalih, dan akhlak yang luhur, dan yang masuk pertama kali ke dalam perkara mereka adalah diri mereka sendiri. ﴿وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ﴾ "*Dan mencegah dari yang mungkar*", yaitu semua yang bertentangan dan bertabrakan dengan yang ma'ruf, berupa akidah yang batil, amal yang buruk, dan akhlak yang tercela. ﴿وَيُطِيعُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ﴾ "*Dan mereka taat kepada Allah dan RasulNya.*" Yakni mereka selalu taat kepada Allah dan RasulNya secara terus menerus. ﴿أُو۟لَٰٓئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ ٱللَّهُ﴾ "*Mereka itu akan*

diberi rahmat oleh Allah." Yakni, Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmatNya dan menaunginya dengan kebaikanNya. ﴿إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ﴾ "*Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*" Yakni Mahakuat dan Mahakuasa, walau begitu Dia Mahabijaksana, meletakkan segala sesuatu pada tempatnya yang sesuai, yang Dia dipuji atas apa yang Dia ciptakan dan Dia perintahkan.

﴿72﴾ Kemudian Allah menyebutkan pahala yang Dia sediakan untuk mereka, Dia berfirman, ﴿وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ﴾ "*Allah menjanjikan kepada orang-orang yang Mukmin lelaki dan perempuan, (akan mendapat) Surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai*", yang mengumpulkan seluruh kenikmatan dan kebahagiaan, bebas dari gangguan dan kesedihan, di bawah istana-istananya dan pohonnya mengalir sungai-sungai yang deras, yang mengairi kebun-kebun yang indah, di mana kebaikan dan keberkahan padanya tidak ada yang mengetahui kecuali Allah, ﴿خَٰلِدِينَ فِيهَا﴾ "*mereka kekal di dalamnya.*" Mereka tidak ingin berpindah darinya. ﴿وَمَسَٰكِنَ طَيِّبَةً فِى جَنَّٰتِ عَدْنٍ﴾ "*Dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di Surga 'Adn.*" Yang indah dan dihiasi dengan berbagai macam perhiasan yang disediakan bagi hamba-hamba Allah yang bertakwa, indah dilihat, nyaman ditinggali dan dihuni, tersedia di dalamnya perabot-perabot tempat tinggal elit yang orang-orang tidak lagi berharap lebih dari itu. Allah telah menyediakan untuk mereka ruangan-ruangan yang sangat indah dan bagus, bagian luarnya dapat dilihat dari dalam dan bagian dalamnya dapat dilihat dari luarnya. Inilah tempat-tempat tinggal yang indah yang membuat jiwa kerasan, hati menjadi betah, dan rohani pun mengharapkannya, karena ia ﴿فِى جَنَّٰتِ عَدْنٍ﴾ "*di Surga 'Adn.*" Yakni tempat tinggal, tidak pergi dan tidak berpindah darinya. ﴿وَرِضْوَٰنٌ مِّنَ ٱللَّهِ﴾ "*Dan keridhaan Allah*", yang Dia berikan kepada penghuni Surga ﴿أَكْبَرُ﴾ "*adalah lebih besar*", daripada nikmat Allah yang mereka rasakan, karena nikmat mereka belum sempurna sebelum mereka melihat Allah dan mendapatkan ridhaNya, karena ia adalah target yang dicari oleh orang-orang yang beribadah, titik akhir yang dicari oleh orang-orang yang mencintai. Keridhaan Allah Rabb langit dan bumi adalah lebih besar daripada nikmat Surga. ﴿ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ﴾ "*Itu adalah keberuntungan yang besar*", yang mana mereka mendapat semua yang dicari dan selamat dari setiap yang tidak diinginkan, segala perkara dari mereka baik dan

indah. Kita memohon kepada Allah agar Allah menjadikan kita bersama mereka dengan kemurahanNya.

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِىُّ جَٰهِدِ ٱلْكُفَّارَ وَٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱغْلُظْ عَلَيْهِمْ ۚ وَمَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ ۖ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ﴿٧٣﴾ يَحْلِفُونَ بِٱللَّهِ مَا قَالُوا۟ وَلَقَدْ قَالُوا۟ كَلِمَةَ ٱلْكُفْرِ وَكَفَرُوا۟ بَعْدَ إِسْلَٰمِهِمْ وَهَمُّوا۟ بِمَا لَمْ يَنَالُوا۟ ۚ وَمَا نَقَمُوٓا۟ إِلَّآ أَنْ أَغْنَىٰهُمُ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ مِن فَضْلِهِۦ ۚ فَإِن يَتُوبُوا۟ يَكُ خَيْرًا لَّهُمْ ۖ وَإِن يَتَوَلَّوْا۟ يُعَذِّبْهُمُ ٱللَّهُ عَذَابًا أَلِيمًا فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ ۚ وَمَا لَهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ مِن وَلِىٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿٧٤﴾﴾

"*Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka ialah Neraka Jahanam. Dan itulah tempat kembali yang seburuk-buruknya. Mereka (orang-orang munafik itu) bersumpah dengan (Nama) Allah, bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakitimu). Sesungguhnya mereka telah mengucapkan perkataan kekafiran, dan telah menjadi kafir sesudah Islam, dan menginginkan apa yang mereka tidak dapat mencapainya, dan mereka tidak mencela (Allah dan RasulNya), kecuali karena Allah dan RasulNya telah melimpahkan karuniaNya kepada mereka. Maka jika mereka bertaubat, itu adalah lebih baik bagi mereka, dan jika mereka berpaling, niscaya Allah akan mengazab mereka dengan azab yang pedih di dunia dan di akhirat, dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pelindung dan tidak (pula) penolong di muka bumi.*" (At-Taubah: 73-74).

Tafsir Ayat:

﴿73﴾ Allah تعالى berfirman kepada NabiNya ﷺ, ﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِىُّ جَٰهِدِ ٱلْكُفَّارَ وَٱلْمُنَٰفِقِينَ﴾ "*Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu.*" Yakni bersungguh-sungguhlah dalam berjihad melawan mereka dan bersikap keras kepada mereka jika memang kondisinya menuntut itu, termasuk dalam jihad ini adalah

jihad dengan tangan dan jihad dengan hujjah dan argumentasi. Siapa di antara mereka yang terang-terangan memerangi, maka dia dijihadi dengan tangan, lisan, pedang dan tombak, dan barangsiapa tunduk kepada Islam dengan perjanjian damai (dengan membayar *jizyah*) maka dia dijihadi dengan argumen dan hujjah, dijelaskan kepadanya kebaikan Islam dan keburukan, kesyirikan, dan kekufuran. Ini yang mereka dapatkan di dunia. ﴿وَ﴾ "*Dan*" adapun di akhirat maka tempat mereka ialah, ﴿جَهَنَّمُ﴾ "*Neraka Jahanam.*" Dan mereka tidak keluar darinya. ﴿وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ﴾ "*Dan itulah tempat kembali yang seburuk-buruknya.*"

﴿74﴾ ﴿يَحْلِفُونَ بِٱللَّهِ مَا قَالُوا۟ وَلَقَدْ قَالُوا۟ كَلِمَةَ ٱلْكُفْرِ﴾ "*Mereka (orang-orang munafik itu) bersumpah dengan (Nama) Allah, bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakitimu). Sesungguhnya mereka telah mengucapkan perkataan kekafiran.*" Yakni jika mereka mengucapkan ucapan seperti ucapan sebagian mereka,

﴿لَيُخْرِجَنَّ ٱلْأَعَزُّ مِنْهَا ٱلْأَذَلَّ﴾

"*Orang yang mulia pasti akan mengeluarkan orang yang hina darinya.*" (Al-Munafiqun: 8).

Dan perkataan yang mereka katakan satu demi satu yang menghina Rasulullah dan agamanya, jika dia mengetahui bahwa Nabi ﷺ telah mendengar apa yang diucapkannya, maka dia datang kepada beliau bersumpah bahwa dia tidak mengatakannya, maka Allah membantah ucapan mereka, ﴿وَلَقَدْ قَالُوا۟ كَلِمَةَ ٱلْكُفْرِ وَكَفَرُوا۟ بَعْدَ إِسْلَٰمِهِمْ﴾ "*Sesungguhnya mereka telah mengucapkan perkataan kekafiran dan telah menjadi kafir sesudah Islam.*" Islam mereka yang lalu secara lahir memang mengentaskan mereka dari lingkaran kekufuran, akan tetapi ucapan mereka yang akhir membatalkan Islam mereka dan memasukkan mereka ke dalam kekufuran. ﴿وَهَمُّوا۟ بِمَا لَمْ يَنَالُوا۟﴾ "*Dan mereka menginginkan apa yang mereka tidak dapat mencapainya.*" Hal itu ketika mereka ingin mencelakai Nabi ﷺ di perang Tabuk, Allah menceritakan perihal mereka kepada Nabi ﷺ, maka beliau pun memerintahkan sebagian sahabat untuk menghalang-halangi maksud mereka.

﴿وَ﴾ "*Dan*" keadaan mereka sesungguhnya adalah ﴿مَا نَقَمُوٓا۟﴾ "*mereka tidak mencela (Allah dan RasulNya)*", dan menjelek-jelekkan

Rasulullah ﷺ, ﴿إِلَّآ أَنْ أَغْنَىٰهُمُ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ مِن فَضْلِهِۦ﴾ "*kecuali karena Allah dan RasulNya telah melimpahkan karuniaNya kepada mereka.*" Setelah sebelumnya mereka adalah orang-orang miskin papa, ini termasuk perkara yang mengherankan, di mana mereka melecehkan orang yang menjadi penyebab keluarnya mereka dari kegelapan menuju cahaya dan penyebab kekayaan mereka setelah sebelumnya miskin. Padahal yang seharusnya mereka lakukan adalah menghormatinya, memuliakannya, dan beriman kepadanya, sehingga terkumpul faktor pendorang kekuatan (beragama) dan keluhuran kemanusiaan.

Kemudian Allah menawarkan taubat kepada mereka, Dia berfirman, ﴿فَإِن يَتُوبُوا۟ يَكُ خَيْرًا لَّهُمْ﴾ "*Maka jika mereka bertaubat, itu adalah lebih baik bagi mereka*", karena taubat adalah dasar kebahagiaan dunia dan akhirat. ﴿وَإِن يَتَوَلَّوْا۟﴾ "*Dan jika mereka berpaling*", dari taubat dan dari kembali kepada Allah ﴿يُعَذِّبْهُمُ ٱللَّهُ عَذَابًا أَلِيمًا فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ﴾ "*niscaya Allah akan mengazab mereka dengan azab yang pedih di dunia dan di akhirat.*" Di dunia dengan kesedihan, kecemasan, dan kemarahan atas pertolongan Allah terhadap agamaNya dan dukunganNya kepada NabiNya serta kegagalan mereka meraih apa yang mereka inginkan, dan di akhirat adalah dengan azab yang membakar. ﴿وَمَا لَهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ مِن وَلِىٍّ﴾ "*Dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pelindung di muka bumi*", yang mengurusi perkara-perkara mereka dan mewujudkan keinginan mereka, ﴿وَلَا نَصِيرٍ﴾ "*dan tidak (pula) penolong*", yang menolak perkara yang tidak diinginkan. Apabila mereka telah terputus dari pertolongan Allah ﷻ, maka yang ada adalah kesengsaraan, kerugian, keburukan, dan kemelaratan.

﴿وَمِنْهُم مَّنْ عَٰهَدَ ٱللَّهَ لَئِنْ ءَاتَىٰنَا مِن فَضْلِهِۦ لَنَصَّدَّقَنَّ وَلَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿٧٥﴾ فَلَمَّآ ءَاتَىٰهُم مِّن فَضْلِهِۦ بَخِلُوا۟ بِهِۦ وَتَوَلَّوا۟ وَّهُم مُّعْرِضُونَ ﴿٧٦﴾ فَأَعْقَبَهُمْ نِفَاقًا فِى قُلُوبِهِمْ إِلَىٰ يَوْمِ يَلْقَوْنَهُۥ بِمَآ أَخْلَفُوا۟ ٱللَّهَ مَا وَعَدُوهُ وَبِمَا كَانُوا۟ يَكْذِبُونَ ﴿٧٧﴾ أَلَمْ يَعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَىٰهُمْ وَأَنَّ ٱللَّهَ عَلَّٰمُ ٱلْغُيُوبِ ﴿٧٨﴾﴾

"Dan di antara mereka ada orang yang telah berikrar kepada Allah, 'Sesungguhnya jika Allah memberikan sebagian karuniaNya kepada kami, pastilah kami akan bersedekah dan pastilah kami termasuk orang-orang yang shalih.' Maka setelah Allah memberikan kepada mereka sebagian dari karuniaNya, mereka kikir dengan karunia itu, dan berpaling, dan mereka memanglah orang-orang yang selalu membelakangi (kebenaran). Maka Allah menimbulkan kemunafikan pada hati mereka sampai kepada waktu mereka menemui Allah, karena mereka telah memungkiri terhadap Allah apa yang telah mereka ikrarkan kepadaNya dan (juga) karena mereka selalu berdusta. Tidakkah mereka tahu bahwasanya Allah mengetahui rahasia dan bisikan mereka, dan bahwasanya Allah amat mengetahui segala yang ghaib?" (At-Taubah: 75-78).

Tafsir Ayat:

﴿75﴾ Yakni, di antara orang-orang munafik itu ada yang berjanji kepada Allah ﴿لَئِنْ ءَاتَىٰنَا مِن فَضْلِهِۦ﴾ *"Sesungguhnya jika Allah memberikan sebagian karuniaNya kepada kami"*, dari dunia, lalu Dia melapangkannya dan membentangkannya untuk kami, ﴿لَنَصَّدَّقَنَّ وَلَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ﴾ *"pastilah kami akan bersedekah dan pastilah kami termasuk orang-orang yang shalih."* Kami akan bersilaturahim, menjamu tamu, membantu orang yang mendapatkan musibah, dan melakukan amalan-amalan yang baik lagi shalih.

﴿76﴾ ﴿فَلَمَّآ ءَاتَىٰهُم مِّن فَضْلِهِۦ﴾ *"Maka setelah Allah memberikan kepada mereka sebagian dari karuniaNya"*, mereka ingkari ucapan mereka sendiri, bahkan mereka ﴿بَخِلُوا۟﴾ *"kikir"* dan ﴿وَتَوَلَّوا۟﴾ *"berpaling"*, dari ketaatan dan ketundukan, ﴿وَّهُم مُّعْرِضُونَ﴾ *"dan mereka memanglah orang-orang yang selalu membelakangi (kebenaran)"*, yakni tidak melihat kebenaran.

﴿77﴾ Karena mereka tidak menepati apa yang mereka janjikan kepada Allah, Allah menghukum mereka dan ﴿فَأَعْقَبَهُمْ نِفَاقًا فِى قُلُوبِهِمْ إِلَىٰ يَوْمِ يَلْقَوْنَهُۥ بِمَآ أَخْلَفُوا۟ ٱللَّهَ مَا وَعَدُوهُ وَبِمَا كَانُوا۟ يَكْذِبُونَ﴾ *"Allah menimbulkan kemunafikan pada hati mereka sampai kepada waktu mereka menemui Allah, karena mereka telah memungkiri terhadap Allah apa yang telah mereka ikrarkan kepadaNya dan (juga) karena mereka selalu berdusta."* Maka hendaknya seorang Mukmin mewaspadai sifat buruk ini, yaitu berjanji kepada Allah jika maksudnya yang begini dan begini tercapai, maka dia akan melakukan ini dan itu, kemudian dia tidak menepati, karena bisa jadi Allah menghukumnya dengan kemunafikan seperti mereka. Nabi ﷺ telah bersabda di dalam hadits yang *tsabit* dalam *ash-Shahihain*[26],

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ.

"Tanda orang munafik ada tiga: Jika berbicara berdusta, jika melakukan suatu perjanjian ia berkhianat dan jika berjanji tidak menepati."

Munafik ini berjanji kepada Allah jika Dia memberikan karuniaNya kepadanya niscaya dia akan bersedekah dan menjadi orang yang shalih, dia berbicara lalu berdusta, dia melakukan suatu perjanjian lalu mengkhianati, dan dia berjanji lalu tidak menepati.

﴿78﴾ Karena itu Allah mengancam orang yang melakukan hal ini dengan FirmanNya, ﴿أَلَمْ يَعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَىٰهُمْ وَأَنَّ ٱللَّهَ عَلَّٰمُ ٱلْغُيُوبِ﴾ *"Tidakkah mereka tahu bahwasanya Allah mengetahui rahasia dan bisikan mereka, dan bahwasanya Allah amat mengetahui segala yang ghaib?"* Allah akan membalas mereka atas apa yang mereka kerjakan yang diketahui oleh Allah تعالى.

Ayat-ayat ini turun mengenai seorang munafik yang bernama Tsa'labah, dia datang kepada Nabi ﷺ memohon kepadanya untuk berdoa kepada Allah agar memberinya karunia, dan bahwa jika Allah memberinya maka dia akan bersedekah, bersilaturahim, dan menolong orang yang dalam musibah, maka Nabi ﷺ mendoakan-

[26] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 2682; dan Muslim, no. 59 hanya saja lafazh,

إِذَا عَاهَدَ غَدَرَ.

"Jika dia melakukan perjanjian, maka dia berkhianat", di dalam riwayat yang lain,

أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا...

"Empat perkara, barangsiapa empat perkara itu terdapat padanya maka dia adalah munafik...."

nya. Dia memiliki kambing, kambingnya itu terus berkembang biak sehingga dia menggembalakannya sampai ke luar Madinah, akibatnya dia tidak menghadiri kecuali sebagian shalat lima waktu, lalu dia semakin menjauh, akibatnya dia tidak menghadiri kecuali Shalat Jum'at, kambingnya bertambah banyak maka dia semakin jauh menggembalakannya, akibatnya adalah dia tidak menghadiri jamaah dan Jum'at. Nabi ﷺ merasa kehilangan dia, beliau diberi tahu tentang keadaannya, maka Nabi ﷺ mengutus orang untuk mengambil zakat dari orang-orang yang wajib zakat. Ketika mereka mendatangi Tsa'labah, maka Tsa'labah berkata, "Ini tidak lain kecuali *jizyah*. Ini tidak lain kecuali saudaranya *jizyah*." Ketika Tsa'labah tidak mau membayar zakat, mereka datang kepada Nabi ﷺ dan menyampaikan hal itu. Nabi bersabda,

يَا وَيْحَ ثَعْلَبَةَ، يَا وَيْحَ ثَعْلَبَةَ، يَا وَيْحَ ثَعْلَبَةَ.

"*Celaka Tsa'labah. Celaka Tsa'labah. Celaka Tsa'labah.*"[27]

Ketika ayat ini turun padanya dan pada orang yang semisalnya, maka sebagian keluarganya menyampaikannya kepada Tsa'labah. Dia pun datang membawa zakatnya kepada Nabi ﷺ, tetapi Nabi tidak mau menerimanya. Setelah Nabi wafat, zakatnya dibawa kepada Abu Bakar, Abu Bakar juga tidak mau menerimanya, lalu kepada Umar setelah Abu Bakar, dan Umar pun tidak mau menerimanya. Dikatakan bahwa Tsa'labah meninggal pada masa Utsman.

﴿ ٱلَّذِينَ يَلْمِزُونَ ٱلْمُطَّوِّعِينَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ فِى ٱلصَّدَقَٰتِ وَٱلَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ سَخِرَ ٱللَّهُ مِنْهُمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧٩﴾ ٱسْتَغْفِرْ لَهُمْ أَوْ لَا تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ إِن تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ سَبْعِينَ مَرَّةً فَلَن يَغْفِرَ ٱللَّهُ لَهُمْ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَفَرُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿٨٠﴾ ﴾

[27] Kisah Tsa'labah bin Hatib diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, 14/270. Al-Albani berkata, "Ini adalah hadits *munkar* meski terkenal." Lihat *adh-Dha'ifah*, no. 1607.

"(Orang-orang munafik) yaitu orang-orang yang mencela orang-orang Mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela dan (mencela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekedar kesanggupannya, maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka itu, dan untuk mereka azab yang pedih. Kamu memohonkan ampun bagi mereka atau tidak kamu mohonkan ampun bagi mereka (adalah sama saja). Kendatipun kamu memohonkan ampun bagi mereka tujuh puluh kali, namun Allah sekali-kali tidak akan memberi ampun kepada mereka. Yang demikian itu adalah karena mereka kafir kepada Allah dan RasulNya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik." (At-Taubah: 79-80).

Tafsir Ayat:

﴿**79**﴾ Ini juga termasuk keburukan orang-orang munafik, mereka –semoga Allah menimpakan keburukan kepada mereka– tidak membiarkan perkara apa pun dalam Islam dan kaum Muslimin yang mungkin mereka bicarakan, kecuali mereka membicarakannya dan mencelanya dengan landasan kezhaliman dan kedengkian. Ketika Allah dan RasulNya mengajak bersedekah, kaum Muslimin bersegera melakukannya. Mereka memberikan hartanya masing-masing sesuai dengan kemampuannya. Ada yang memberi banyak, ada pula yang sedikit. Maka orang-orang munafik itu mencela orang Mukmin yang bersedekah banyak dengan mengatakan bahwa maksudnya adalah riya dan *sum'ah*. Sementara kepada yang bersedekah sedikit mereka mengatakan bahwa Allah tidak memerlukan sedekah ini, maka Allah menurunkan FirmanNya, ﴿ ٱلَّذِينَ يَلْمِزُونَ ٱلْمُطَّوِّعِينَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ فِى ٱلصَّدَقَٰتِ ﴾ "*(orang-orang munafik) yaitu orang-orang yang mencela orang-orang Mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela.*" Orang-orang munafik berkata, mereka adalah orang-orang yang pamer, maksud mereka bersedekah adalah riya dan kesombongan. ﴿وَ﴾ "*Dan*" mencela, ﴿ٱلَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ﴾ *orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekedar kesanggupannya*", sehingga mereka bersedekah dengan apa yang mampu mereka

berikan, maka orang-orang munafik itu berkata, "Allah tidak membutuhkan sedekahnya." ﴿فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ﴾ *"Maka orang-orang munafik itu menghina mereka."* Maka Allah membalas mereka dengan hal yang sama, yaitu dengan menghina mereka. ﴿وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ﴾ *"Dan untuk mereka azab yang pedih."* Karena sesungguhnya mereka mengumpulkan dalam ucapan mereka banyak larangan:

Di antaranya adalah, memata-matai kehidupan kaum Muslimin untuk memperoleh peluang memperolok-olok mereka. Allah تعالى berfirman,

﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ يُحِبُّونَ أَن تَشِيعَ ٱلْفَٰحِشَةُ فِى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih." (An-Nur: 19).

Di antaranya, celaan mereka terhadap orang-orang yang beriman hanya karena mereka beriman, hal itu dilandasi oleh kekufuran kepada Allah dan kebencian kepada Islam.

Di antaranya, bahwa mencela adalah haram, bahkan dalam perkara dunia ia termasuk dosa besar, adapun dalam perkara ketaatan, maka ia lebih buruk lagi.

Di antaranya, bahwa barangsiapa yang menaati Allah dan melakukan salah satu kebaikan dengan sukarela, semestinya dia dibantu dan disemangati, sementara orang-orang munafik itu bermaksud menggembosi mereka dengan celaan tersebut.

Di antaranya juga, bahwa pernyataan mereka bahwa orang yang berinfak banyak adalah orang-orang yang riya adalah kesalahan fatal, vonis yang berdasar kepada ketidaktahuan dan hanya dugaan semata. Adakah keburukan yang lebih besar dari ini?

Di antaranya juga, ucapan mereka kepada orang yang bersedekah sedikit, bahwa Allah tidak memerlukan sedekah ini. Ini adalah ucapan yang tujuannya adalah kebatilan, karena pada hakikatnya Allah memang tidak memerlukan sedekah seseorang, yang sedikit maupun yang banyak, bahkan Dia tidak memerlukan penduduk langit dan bumi, akan tetapi Allah تعالى memerintahkan hamba-hamba-

baNya kepada apa yang mereka sendiri butuhkan, meskipun Allah tidak memerlukan, akan tetapi merekalah yang memerlukan,

﴿فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُۥ ۝٧﴾

"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya." (Az-Zalzalah: 7).

Ucapan ini jelas sekali mengandung penggembosan dari berbuat baik. Oleh karena itu balasan mereka adalah Allah menghinakan mereka dan ﴿وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ﴾ *"untuk mereka azab yang pedih."*

﴿إِن تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ سَبْعِينَ مَرَّةً فَلَن يَغْفِرَ ٱللَّهُ لَهُمْ﴾ ﴿80﴾ ﴿ٱسْتَغْفِرْ لَهُمْ أَوْ لَا تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ﴾ *"Kamu memohonkan ampun bagi mereka atau tidak kamu mohonkan ampun bagi mereka (adalah sama saja). Kendatipun kamu memohonkan ampun bagi mereka tujuh puluh kali"*, ini menunjukkan pernyataan berlebihan, jika tidak demikian, maka sebenarnya ia tidak memiliki arti, ﴿فَلَن يَغْفِرَ ٱللَّهُ لَهُمْ﴾ *"namun Allah sekali-kali tidak akan memberi ampun kepada mereka."* Sebagaimana Allah berfirman di ayat yang lain,

﴿سَوَآءٌ عَلَيْهِمْ أَسْتَغْفَرْتَ لَهُمْ أَمْ لَمْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ لَن يَغْفِرَ ٱللَّهُ لَهُمْ﴾

"Sama saja bagi mereka, kamu mintakan ampunan atau tidak kamu mintakan ampunan bagi mereka, Allah tidak akan mengampuni mereka." (Al-Munafiqun: 6).

Kemudian Allah menyebutkan sebab yang menghalangi mereka diampuni. Dia berfirman, ﴿ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَفَرُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ﴾ *"Yang demikian itu adalah karena mereka kafir kepada Allah dan RasulNya."* Istighfar dan amal tidak berguna bagi orang kafir selama dia kafir. ﴿وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْفَٰسِقِينَ﴾ *"Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik."* Orang-orang yang kefasikan telah menjadi sifat mereka, di mana mereka tidak memilih apa pun selainnya dan tidak mau mencari gantinya, kebenaran yang jelas telah datang kepada mereka namun mereka tolak, maka Allah تعالى menghukum mereka dengan tidak memberi taufik kepada mereka sesudah itu.

﴿ فَرِحَ ٱلْمُخَلَّفُونَ بِمَقْعَدِهِمْ خِلَٰفَ رَسُولِ ٱللَّهِ وَكَرِهُوٓا۟ أَن يُجَٰهِدُوا۟ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَقَالُوا۟ لَا تَنفِرُوا۟ فِى ٱلْحَرِّ ۗ قُلْ نَارُ جَهَنَّمَ أَشَدُّ حَرًّا ۚ لَّوْ كَانُوا۟ يَفْقَهُونَ (٨١) فَلْيَضْحَكُوا۟ قَلِيلًا وَلْيَبْكُوا۟ كَثِيرًا جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ (٨٢) فَإِن رَّجَعَكَ ٱللَّهُ إِلَىٰ طَآئِفَةٍ مِّنْهُمْ فَٱسْتَـْٔذَنُوكَ لِلْخُرُوجِ فَقُل لَّن تَخْرُجُوا۟ مَعِىَ أَبَدًا وَلَن تُقَٰتِلُوا۟ مَعِىَ عَدُوًّا ۖ إِنَّكُمْ رَضِيتُم بِٱلْقُعُودِ أَوَّلَ مَرَّةٍ فَٱقْعُدُوا۟ مَعَ ٱلْخَٰلِفِينَ (٨٣) ﴾

"Orang-orang yang ditinggalkan (tidak ikut berperang) itu merasa gembira dengan tinggalnya mereka di belakang Rasulullah, dan mereka tidak suka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah dan mereka berkata, 'Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini.' Katakanlah, 'Api Neraka Jahanam itu lebih sangat panas(nya),' jikalau mereka mengetahui. Maka hendaklah mereka sedikit tertawa dan banyak menangis, sebagai pembalasan dari apa yang selalu mereka kerjakan. Maka jika Allah mengembalikanmu kepada satu golongan dari mereka, kemudian mereka minta izin kepadamu untuk keluar (pergi berperang), maka katakanlah, 'Kamu tidak boleh keluar bersamaku selama-lamanya dan tidak boleh memerangi musuh bersamaku. Sesungguhnya kamu telah rela tidak pergi berperang kali yang pertama. Karena itu duduklah (tinggallah) bersama orang-orang yang tidak ikut berperang'." (At-Taubah: 81-83).

Tafsir Ayat:

﴿**81**﴾ Allah تعالى berfirman menjelaskan kekurangajaran orang-orang munafik dengan tidak berangkat berjihad dan tidak adanya perhatian mereka dalam hal itu, yang menunjukkan tidak adanya iman pada mereka dan bahwa mereka memilih kekufuran di atas keimanan. ﴿ فَرِحَ ٱلْمُخَلَّفُونَ بِمَقْعَدِهِمْ خِلَٰفَ رَسُولِ ٱللَّهِ ﴾ *"Orang-orang yang ditinggalkan (tidak ikut berperang) itu merasa gembira dengan tinggalnya mereka di belakang Rasulullah."* Ini tidak sekedar tidak mau berangkat perang, akan tetapi ia lebih dari itu, tidak berangkat berperang ini adalah haram hukumnya, dan lebih dari itu ia menunjukkan

kerelaan dengan perbuatan dosa dan membanggakannya. ﴿وَكَرِهُوٓا۟ أَن يُجَٰهِدُوا۟ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ﴾ *"Dan mereka tidak suka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah."* Lain halnya dengan orang-orang yang beriman, yang jika tidak bisa ikut berperang –meski dengan alasan yang benar– mereka pasti bersedih dan menyesali dengan kesedihan dan penyesalan yang dalam, orang-orang Mukmin menyukai berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka, karena hati mereka yang diselimuti oleh keimanan dan mereka berharap karunia Allah, kebaikan, nikmat, dan rizkiNya.

﴿وَقَالُوا۟﴾ *"Dan mereka berkata"*, yakni orang-orang munafik, ﴿لَا تَنفِرُوا۟ فِى ٱلْحَرِّ﴾ *"Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini."* Yakni mereka berkata bahwa berangkat berjihad adalah kesulitan atas kami karena terik matahari, mereka mendahulukan istirahat yang pendek yang pasti habis daripada istirahat yang abadi lagi sempurna, mereka lebih takut panas yang bisa dilindungi oleh naungan dan lenyap oleh pagi dan petang hari daripada panas yang panasnya tidak terukur yaitu neraka yang menyala-nyala. Oleh karena itu Allah تعالى berfirman, ﴿قُلْ نَارُ جَهَنَّمَ أَشَدُّ حَرًّا ۚ لَّوْ كَانُوا۟ يَفْقَهُونَ﴾ *"Katakanlah, 'Api Neraka Jahanam itu lebih sangat panas(nya),' jikalau mereka mengetahui."*

﴿**82**﴾ Manakala mereka lebih mendahulukan yang fana daripada yang kekal, manakala mereka lari dari kesulitan yang ringan yang berujung kepada kesulitan yang berat yang tak berujung, maka Allah تعالى berfirman, ﴿فَلْيَضْحَكُوا۟ قَلِيلًا وَلْيَبْكُوا۟ كَثِيرًا﴾ *"Maka hendaklah mereka sedikit tertawa dan banyak menangis."* Yakni silahkan mereka bersuka cita di dunia yang pasti fana ini, berbahagia dengan kenikmatannya, dan bermain dengan permainannya, karena mereka akan menangis panjang di azab yang pedih ﴿جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ﴾ *"sebagai pembalasan dari apa yang selalu mereka kerjakan"*, berupa kekufuran, kemunafikan, dan ketidaktundukan kepada perintah Allah, Rabb mereka.

﴿**83**﴾ ﴿فَإِن رَّجَعَكَ ٱللَّهُ إِلَىٰ طَآئِفَةٍ مِّنْهُمْ﴾ *"Maka jika Allah mengembalikanmu kepada satu golongan dari mereka"*, yaitu orang-orang yang tidak berjihad tanpa alasan dan tidak menyesalinya, ﴿فَٱسْتَـْٔذَنُوكَ لِلْخُرُوجِ﴾ *"kemudian mereka minta izin kepadamu untuk keluar (pergi berperang)"*, untuk perang yang lain yang mungkin lebih mudah, ﴿فَقُل﴾ *"maka katakanlah"*, kepada mereka sebagai hukuman, ﴿لَّن تَخْرُجُوا۟ مَعِىَ أَبَدًا وَلَن تُقَٰتِلُوا۟

﴿مَعِيَ عَدُوًّا﴾ "*kamu tidak boleh keluar bersamaku selama-lamanya dan tidak boleh memerangi musuh bersamaku,*" karena Allah akan mencukupkanku darimu. ﴿إِنَّكُمْ رَضِيتُم بِالْقُعُودِ أَوَّلَ مَرَّةٍ فَاقْعُدُوا مَعَ الْخَالِفِينَ﴾ "*Sesungguhnya kamu telah rela tidak pergi berperang kali yang pertama. Karena itu duduklah (tinggallah) bersama orang-orang yang tidak ikut berperang.*" Ini seperti yang difirmankan Allah تعالى,

﴿وَنُقَلِّبُ أَفْـِٔدَتَهُمْ وَأَبْصَـٰرَهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوا بِهِۦٓ أَوَّلَ مَرَّةٍ﴾

"*Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman kepadanya (al-Qur`an) pada permulaannya.*" (Al-An'am: 110).

Orang yang bermalas-malasan yang tidak melakukan apa yang diperintahkan, pada saat kesempatan itu terbuka, dia tidak akan diberi taufik kepadanya dan pada kesempatan berikutnya dia akan dihalangi darinya, ini sekaligus sebagai hukuman *ta'zir* bagi mereka, karena jika terbukti di kalangan kaum Muslimin bahwa mereka itu termasuk orang-orang yang dicekal untuk berangkat berjihad karena kedurhakaan mereka, maka hal itu merupakan tamparan, aib dan celaan bagi mereka, dan agar tidak ada seorang pun yang melakukan seperti yang mereka lakukan.

﴿وَلَا تُصَلِّ عَلَىٰٓ أَحَدٍ مِّنْهُم مَّاتَ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَىٰ قَبْرِهِۦٓ ۖ إِنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَمَاتُوا وَهُمْ فَـٰسِقُونَ ﴿٨٤﴾﴾

"*Dan janganlah kamu sekali-kali menshalatkan (jenazah) seorang yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri (mendoakan) di kuburnya. Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah dan RasulNya dan mereka mati dalam keadaan fasik.*" (At-Taubah: 84).

Tafsir Ayat:

﴿84﴾ Allah تعالى berfirman, ﴿وَلَا تُصَلِّ عَلَىٰٓ أَحَدٍ مِّنْهُم مَّاتَ﴾ "*Dan janganlah kamu sekali-kali menshalatkan (jenazah) seorang yang mati di antara mereka*", orang-orang munafik. ﴿وَلَا تَقُمْ عَلَىٰ قَبْرِهِۦٓ﴾ "*Dan janganlah kamu berdiri (mendoakan) di kuburnya,*" setelah dikubur untuk mendoakannya, karena doa dan berdiri di atas kubur mereka adalah syafa'at darinya kepada mereka, sementara tak berguna lagi syafa'at bagi mereka. ﴿إِنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَمَاتُوا وَهُمْ فَـٰسِقُونَ﴾ "*Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah dan RasulNya dan mereka mati dalam keadaan fasik.*" Barangsiapa yang kafir dan mati di atas kekufuran, maka syafa'at pemberi syafa'at tidak berguna baginya. Di dalam hal tersebut terdapat pelajaran bagi selain mereka, dan hardikan serta peringatan bagi mereka. Begitulah, siapa pun yang diketahui bahwa dia adalah kafir dan munafik, maka dia tidak dishalatkan (ketika mati).

Di dalam ayat ini terdapat dalil disyariatkannya shalat jenazah atas orang-orang yang beriman dan berdiri di atas kubur mereka untuk mendoakan mereka, sebagaimana Nabi ﷺ melakukan hal itu kepada orang-orang yang beriman, karena pembatasan larangan pada orang-orang munafik menunjukkan bahwa hal itu dibolehkan untuk orang-orang yang beriman.[28]

﴿وَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَٰلُهُمْ وَأَوْلَـٰدُهُمْ ۚ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَن يُعَذِّبَهُم بِهَا فِى الدُّنْيَا وَتَزْهَقَ أَنفُسُهُمْ وَهُمْ كَـٰفِرُونَ ﴿٨٥﴾﴾

"*Dan janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki akan mengazab mereka di dunia dengan harta dan anak-anak itu dan agar melayang nyawa mereka dalam keadaan kafir.*" (At-Taubah: 85).

[28] Sebagaimana disebutkan dalam *Sunan Abi Dawud*, no. 3221; *al-Mustadrak*, al-Hakim, 1/370. Lihat pula *Ahkam al-Jana`iz*, Syaikh al-Albani, no. 156.

Tafsir Ayat:

﴿85﴾ Yakni, janganlah kamu silau dengan harta dan anak-anak yang Allah berikan kepada mereka di dunia, karena hal itu bukan karena mereka mulia di sisiNya, akan tetapi hal itu justru penghinaan dariNya untuk mereka. ﴿يُرِيدُ ٱللَّهُ أَن يُعَذِّبَهُم بِهَا فِى ٱلدُّنْيَا﴾ "*Sesungguhnya Allah menghendaki akan mengazab mereka di dunia dengan harta dan anak-anak itu.*" Mereka lelah dalam mendapatkannya, takut kehilangan, dan tidak tenang karenanya. Bahkan mereka senantiasa mendapatkan kesulitan dan kesengsaraan karenanya, ia melalaikan mereka dari Allah dan alam akhirat sampai mereka berpindah dari dunia.

﴿وَتَزْهَقَ أَنفُسُهُمْ وَهُمْ كَٰفِرُونَ﴾ "*Dan agar melayang nyawa mereka dalam keadaan kafir.*" Kecintaan terhadap segala sesuatu telah membinasakan mereka, dan mereka pun mati sementara hati mereka terkait padanya dengan penuh nafsu.

﴿ وَإِذَآ أُنزِلَتْ سُورَةٌ أَنْ ءَامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَجَٰهِدُوا۟ مَعَ رَسُولِهِ ٱسْتَـْٔذَنَكَ أُو۟لُوا۟ ٱلطَّوْلِ مِنْهُمْ وَقَالُوا۟ ذَرْنَا نَكُن مَّعَ ٱلْقَٰعِدِينَ ﴿٨٦﴾ رَضُوا۟ بِأَن يَكُونُوا۟ مَعَ ٱلْخَوَالِفِ وَطُبِعَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ ﴿٨٧﴾ ﴾

"*Dan apabila diturunkan sesuatu surat (yang memerintahkan kepada orang munafik itu), 'Berimanlah kamu kepada Allah dan berjihadlah beserta RasulNya,' niscaya orang-orang yang sanggup di antara mereka meminta izin kepadamu (untuk tidak berjihad) dan mereka berkata, 'Biarkanlah kami berada bersama orang-orang yang duduk.' Mereka rela berada bersama orang-orang yang tidak pergi berperang, dan hati mereka telah dikunci mati, maka mereka tidak mengetahui (kebahagiaan beriman dan berjihad).*" (At-Taubah: 86-87).

Tafsir Ayat:

﴿86﴾ Allah ﷻ berfirman menjelaskan sikap orang-orang munafik yang terus menerus merasa berat dalam melaksanakan ketaatan, dan bahwa surat-surat dan ayat-ayat tidak berpengaruh pada mereka, ﴿وَإِذَآ أُنزِلَتْ سُورَةٌ﴾ "*dan apabila diturunkan sesuatu surat (yang memerintahkan kepada orang munafik itu)*", yang padanya mereka diminta untuk beriman kepada Allah dan berjihad di jalanNya, ﴿ٱسْتَـْٔذَنَكَ أُو۟لُوا۟ ٱلطَّوْلِ مِنْهُمْ﴾ "*niscaya orang-orang yang sanggup di antara mereka meminta izin kepadamu (untuk tidak berjihad).*" Yakni orang-orang yang berharta yang tidak berudzur, padahal Allah telah memberi mereka harta dan anak-anak, mengapa mereka tidak bersyukur kepada Allah, memujiNya, dan melakukan apa yang diwajibkan-Nya dan yang telah dimudahkan atas mereka? Akan tetapi mereka enggan kecuali bermalas-malasan dan meminta izin untuk tidak berangkat. ﴿وَقَالُوا۟ ذَرْنَا نَكُن مَّعَ ٱلْقَٰعِدِينَ﴾ "*Dan mereka berkata, 'Biarkanlah kami berada bersama orang-orang yang duduk'.*"

﴿87﴾ Allah ﷻ berfirman, ﴿رَضُوا۟ بِأَن يَكُونُوا۟ مَعَ ٱلْخَوَالِفِ﴾ "*Mereka rela berada bersama orang-orang yang tidak pergi berperang.*" Yakni, bagaimana mereka rela diri mereka tetap bersama para wanita yang tidak berangkat berjihad? Apakah mereka itu memiliki akal dan pengertian yang menunjukkan mereka untuk ikut berperang ataukah ﴿طُبِعَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ﴾ "*hati mereka telah dikunci mati*", hingga hati itu tidak memahami kebaikan, tidak terdapat keinginan untuk melakukan kebaikan dan meraih keberuntungan, sehingga mereka tidak mengerti kemaslahatan mereka. Jika mereka benar-benar mengerti, niscaya mereka tidak rela terhadap keadaan ini yang menurunkan harkat mereka sebagai laki-laki.

﴿ لَٰكِنِ ٱلرَّسُولُ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ جَٰهَدُوا۟ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمُ ٱلْخَيْرَٰتُ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٨٨﴾ أَعَدَّ ٱللَّهُ لَهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۚ ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿٨٩﴾ ﴾

"Tetapi Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya, mereka berjihad dengan harta dan diri mereka. Dan mereka itulah orang-orang yang memperoleh kebaikan, dan mereka itulah (pula) orang-orang yang beruntung. Allah telah menyediakan bagi mereka Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar." (At-Taubah: 88-89).

Tafsir Ayat:

﴿88﴾ Allah تعالى berfirman, Jika orang-orang munafik itu tidak berangkat jihad, maka Allah tidak membutuhkan mereka, Allah memiliki hamba-hamba khusus yang dikhususkanNya dengan karuniaNya yang melaksanakan perkara ini, mereka adalah ﴿ٱلرَّسُولُ﴾ *"Rasul"* Muhammad ﷺ ﴿وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ﴾ *"dan orang-orang yang beriman bersamanya"*, mereka berjihad ﴿بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ﴾ *"dengan harta dan diri mereka,"* tanpa merasa berat dan malas, bahkan mereka berbahagia dan optimis, mereka itu adalah ﴿لَهُمُ ٱلْخَيْرَٰتُ﴾ *"orang-orang yang memperoleh kebaikan"*, yang banyak di dunia dan akhirat. Dan mereka itu adalah ﴿هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ﴾ *"orang-orang yang beruntung"*, yang meraih keinginan tertinggi dan impian yang mulia.

﴿89﴾ ﴿أَعَدَّ ٱللَّهُ لَهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ﴾ *"Allah telah menyediakan bagi mereka Surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar."* Celakalah orang yang tidak berminat kepada apa yang mereka minati, dia merugi agama, dunia, dan akhiratnya. Ini mirip dengan Firman Allah تعالى,

﴿قُلْ ءَامِنُوا۟ بِهِۦٓ أَوْ لَا تُؤْمِنُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ مِن قَبْلِهِۦٓ إِذَا يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ يَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ سُجَّدًا ﴿١٠٧﴾﴾

*"Katakanlah, 'Berimanlah kamu kepadanya atau tidak usah beriman (sama saja bagi Allah).' Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya apabila al-Qur`an dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud."* (Al-Isra`: 107).

Dan FirmanNya,

﴿فَإِن يَكْفُرْ بِهَا هَٰٓؤُلَآءِ فَقَدْ وَكَّلْنَا بِهَا قَوْمًا لَّيْسُوا۟ بِهَا بِكَٰفِرِينَ ﴿٨٩﴾﴾

"Jika orang-orang (Quraisy) itu mengingkarinya (yang tiga macam itu), maka sesungguhnya Kami akan menyerahkannya kepada kaum yang sekali-kali tidak akan mengingkarinya." (Al-An'am: 89).

﴿وَجَآءَ ٱلْمُعَذِّرُونَ مِنَ ٱلْأَعْرَابِ لِيُؤْذَنَ لَهُمْ وَقَعَدَ ٱلَّذِينَ كَذَبُوا۟ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ ۚ سَيُصِيبُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٩٠﴾ لَّيْسَ عَلَى ٱلضُّعَفَآءِ وَلَا عَلَى ٱلْمَرْضَىٰ وَلَا عَلَى ٱلَّذِينَ لَا يَجِدُونَ مَا يُنفِقُونَ حَرَجٌ إِذَا نَصَحُوا۟ لِلَّهِ وَرَسُولِهِۦ ۚ مَا عَلَى ٱلْمُحْسِنِينَ مِن سَبِيلٍ ۚ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٩١﴾ وَلَا عَلَى ٱلَّذِينَ إِذَا مَآ أَتَوْكَ لِتَحْمِلَهُمْ قُلْتَ لَآ أَجِدُ مَآ أَحْمِلُكُمْ عَلَيْهِ تَوَلَّوا۟ وَّأَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ ٱلدَّمْعِ حَزَنًا أَلَّا يَجِدُوا۟ مَا يُنفِقُونَ ﴿٩٢﴾ ۞ إِنَّمَا ٱلسَّبِيلُ عَلَى ٱلَّذِينَ يَسْتَـْٔذِنُونَكَ وَهُمْ أَغْنِيَآءُ ۚ رَضُوا۟ بِأَن يَكُونُوا۟ مَعَ ٱلْخَوَالِفِ وَطَبَعَ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٩٣﴾﴾

"Dan datang (kepada Nabi) orang-orang yang mengemukakan udzur, yaitu orang-orang Arab Badui agar diberi izin bagi mereka (untuk tidak pergi berjihad), sedang orang-orang yang mendustakan Allah dan RasulNya, duduk berdiam diri saja. Kelak orang-orang yang kafir di antara mereka itu akan ditimpa azab yang pedih. Tiada dosa (lantaran tidak pergi berjihad) atas orang-orang yang lemah, atas orang-orang yang sakit dan atas orang-orang yang tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan, apabila mereka berlaku ikhlas kepada Allah dan RasulNya. Tidak ada jalan sedikit pun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan tiada (pula dosa) atas orang-orang yang apabila mereka datang kepadamu, supaya kamu memberi mereka

kendaraan, lalu kamu berkata, 'Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawamu,' lalu mereka kembali, sedang mata mereka bercucuran air mata karena kesedihan, lantaran mereka tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan. Sesungguhnya jalan (untuk menyalahkan) hanyalah terhadap orang-orang yang meminta izin kepadamu, padahal mereka itu orang-orang kaya. Mereka rela berada bersama-sama orang-orang yang tidak ikut berperang dan Allah telah mengunci mati hati mereka, maka mereka tidak mengetahui (akibat perbuatan mereka)." (At-Taubah: 90-93).

Tafsir Ayat:

﴿**90**﴾ Allah تعالى berfirman, ﴿وَجَآءَ ٱلْمُعَذِّرُونَ مِنَ ٱلْأَعْرَابِ لِيُؤْذَنَ لَهُمْ﴾ "*Dan datang (kepada Nabi) orang-orang yang mengemukakan udzur, yaitu orang-orang Arab Badui agar diberi izin bagi mereka (untuk tidak pergi berjihad).*" Yakni orang-orang yang meremehkan dan melalaikan jihad datang agar mereka diizinkan untuk tidak berperang, tanpa mempedulikan apa alasannya karena mereka memang berhati keras, tidak tahu malu, dan karena keimanan mereka yang lemah. Adapun orang-orang yang mendustakan Allah dan RasulNya, maka mereka sama sekali tidak berangkat berperang dan tidak pula mengajukan udzur. Ada kemungkinan makna Firman Allah, ﴿ٱلْمُعَذِّرُونَ﴾ "*Orang-orang yang mengemukakan udzur*", adalah orang-orang yang berudzur, mereka datang kepada Nabi ﷺ agar dimaklumi, dan kebiasaan Nabi ﷺ adalah memaklumi orang yang berudzur. ﴿وَقَعَدَ ٱلَّذِينَ كَذَبُوا۟ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ﴾ "*Sedang orang-orang yang mendustakan Allah dan RasulNya, duduk berdiam diri saja*", padahal mereka mengklaim beriman yang seharusnya menuntut mereka untuk berjihad namun mereka tidak mengamalkannya. Kemudian Allah mengancam mereka dengan FirmanNya, ﴿سَيُصِيبُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ﴾ "*Kelak orang-orang yang kafir di antara mereka itu akan ditimpa azab yang pedih*", di dunia dan akhirat.

﴿**91**﴾ Manakala Allah menyebutkan orang-orang yang mengemukakan udzur untuk tidak ikut berjihad, mereka ada dua golongan: golongan yang alasannya diterima oleh syariat dan golongan yang alasannya ditolak, maka hal itu dijelaskan dengan FirmanNya, ﴿لَّيْسَ

عَلَى ٱلضُّعَفَآءِ﴾ "*Tiada dosa (lantaran tidak pergi berjihad) atas orang-orang yang lemah*", jasmani dan penglihatannya, tidak mempunyai kemampuan untuk pergi berperang ﴿وَلَا عَلَى ٱلْمَرْضَىٰ﴾ "*atas orang-orang yang sakit.*" Ini mencakup seluruh jenis sakit yang mana penderitanya tidak mampu keluar berjihad, seperti pincang, buta, demam, radang selaput dara, mati separuh dan lain-lain. ﴿وَلَا عَلَى ٱلَّذِينَ لَا يَجِدُونَ مَا يُنفِقُونَ﴾ "*Dan atas orang-orang yang tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan.*" Yakni mereka tidak mendapatkan bekal dan kendaraan untuk menempuh perjalanan jihad. Mereka itu tiada berdosa dengan syarat berlaku ikhlas kepada Allah dan RasulNya, yaitu beriman dengan iman yang benar, dengan niat dan tekad jika seandainya mereka mampu niscaya mereka akan berjihad, dan mereka melakukan apa yang mereka mempu, yaitu memberikan dorongan, ajaran, serta semangat kepada orang lain untuk berjihad. ﴿مَا عَلَى ٱلْمُحْسِنِينَ مِن سَبِيلٍ﴾ "*Tidak ada jalan sedikit pun untuk menyalahkan orang-orang yang berbuat baik.*" Yakni jalan untuk disalahkan, karena dengan kebaikan mereka terkait dengan hak Allah dan hak para hamba membuat mereka tidak disalahkan, jika seorang hamba melakukan apa yang dia mampu dengan baik, maka gugurlah kesalahan pada apa yang dia tidak mampu.

Ayat ini dijadikan sebagai dalil atas sebuah kaidah, yaitu bahwa barangsiapa yang berbuat kebaikan kepada orang lain pada jiwanya atau pada hartanya dan lainnya, lalu kebaikannya itu menimbulkan kekurangan atau kerusakan, maka dia tidak bertanggung jawab (menanggung) karena dia berbuat baik, dan tidak ada jalan untuk menyalahkan orang yang berbuat baik. Sebagaimana ayat ini juga menunjukkan bahwa orang yang berbuat buruk seperti orang yang lalai, maka dia harus menanggungnya. ﴿وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ﴾ "*Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" Di antara ampunan dan rahmatNya adalah bahwa Dia memaafkan orang-orang yang lemah dan memberi mereka pahala dengan niat kuat mereka, sama dengan pahala orang-orang yang mampu melakukan.

﴿**92**﴾ ﴿وَلَا عَلَى ٱلَّذِينَ إِذَا مَآ أَتَوْكَ لِتَحْمِلَهُمْ﴾ "*Dan tiada (pula dosa) atas orang-orang yang apabila mereka datang kepadamu, supaya kamu memberi mereka kendaraan*", ternyata kamu tidak memiliki apa pun. ﴿قُلْتَ﴾ "*Lalu kamu berkata*", dalam rangka meminta maaf. ﴿لَآ أَجِدُ مَآ أَحْمِلُكُمْ

﴿عَلَيْهِ تَوَلَّوا وَّأَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ حَزَنًا أَلَّا يَجِدُوا مَا يُنفِقُونَ﴾ "*'Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawamu,' lalu mereka kembali, sedang mata mereka bercucuran air mata karena kesedihan, lantaran mereka tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan.*" Mereka adalah orang-orang yang tidak mampu tetapi mereka bersedia mengorbankan dirinya, bahkan mereka bersedih dan sangat berat hati sebagaimana yang Allah sebutkan. Mereka itu tiada dosa atasnya, dan jika dosa telah gugur dari mereka, maka perkaranya kembali kepada asalnya, yaitu bahwa siapa yang berniat melakukan kebaikan, dan niat kuatnya telah diikuti dengan usaha sebatas kemampuannya kemudian dia tidak mampu maka dia disamakan dengan orang yang melakukannya dengan sempurna.

﴿93﴾ ﴿إِنَّمَا السَّبِيلُ﴾ "*Sesungguhnya jalan*" untuk menyalahkan, ﴿الَّذِينَ يَسْتَأْذِنُونَكَ وَهُمْ أَغْنِيَاءُ﴾ "*orang-orang yang meminta izin kepadamu, padahal mereka itu orang-orang kaya,*" yang mampu untuk pergi berperang, dan tidak memiliki udzur. ﴿رَضُوا﴾ "*Mereka rela*", untuk diri mereka dan agama mereka ﴿أَن يَكُونُوا مَعَ الْخَوَالِفِ﴾ "*berada bersama-sama orang-orang yang tidak ikut berperang*", seperti wanita, anak-anak dan semisalnya. ﴿وَ﴾ "*Dan*" mereka rela dengan keadaan itu karena Allah telah mengunci mati ﴿عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ﴾ "*hati mereka.*" Yakni menstempel hati mereka, sehingga tiada kebaikan yang masuk kepadanya dan tidak merasakan kemaslahatan mereka di dunia dan akhirat. ﴿فَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ﴾ "*Maka mereka tidak mengetahui (akibat perbuatan mereka)*", sebagai hukuman atas apa yang mereka lakukan.

JUZ 11

﴿يَعْتَذِرُونَ إِلَيْكُمْ إِذَا رَجَعْتُمْ إِلَيْهِمْ ۚ قُل لَّا تَعْتَذِرُوا لَن نُّؤْمِنَ لَكُمْ قَدْ نَبَّأَنَا اللَّهُ مِنْ أَخْبَارِكُمْ ۚ وَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ ثُمَّ تُرَدُّونَ إِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٩٤﴾ سَيَحْلِفُونَ بِاللَّهِ لَكُمْ إِذَا انقَلَبْتُمْ إِلَيْهِمْ لِتُعْرِضُوا عَنْهُمْ ۖ فَأَعْرِضُوا عَنْهُمْ ۖ إِنَّهُمْ رِجْسٌ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٩٥﴾ يَحْلِفُونَ لَكُمْ لِتَرْضَوْا عَنْهُمْ ۖ فَإِن تَرْضَوْا عَنْهُمْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَرْضَىٰ عَنِ الْقَوْمِ الْفَاسِقِينَ ﴿٩٦﴾﴾

"*Mereka (orang-orang munafik) mengemukakan udzurnya kepadamu, apabila kamu telah kembali kepada mereka (dari medan perang). Katakanlah, 'Janganlah kamu mengemukakan udzur, kami tidak percaya lagi kepadamu, (karena) sesungguhnya Allah telah memberitahukan kepada kami beritamu yang sebenarnya. Dan Allah serta RasulNya akan melihat pekerjaanmu, kemudian kamu dikembalikan kepada Yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu Dia memberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.' Kelak mereka akan bersumpah kepadamu dengan nama Allah, apabila kamu kembali kepada mereka, supaya kamu berpaling dari mereka. Maka berpalinglah dari mereka, karena sesungguhnya mereka itu adalah najis dan tempat mereka Jahanam, sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan. Mereka akan bersumpah kepadamu, agar kamu ridha kepada mereka. Tetapi jika sekiranya kamu ridha kepada mereka, maka sesungguhnya Allah tidak ridha kepada orang-orang yang fasik itu.*" (At-Taubah: 94-96).

Tafsir Ayat:

﴿**94**﴾ Manakala Allah menyebutkan orang-orang munafik yang mampu tetapi tidak mau pergi berperang, dan bahwa mereka tidak memiliki alasan, maka kemudian Dia menyampaikan bahwa mereka akan mengemukakan alasannya ﴿إِلَيْكُمْ إِذَا رَجَعْتُمْ إِلَيْهِمْ﴾ "*kepadamu, apabila kamu telah kembali kepada mereka*", dari medan perang. ﴿قُلْ﴾ "*Katakanlah*", kepada mereka, ﴿لَا تَعْتَذِرُوا لَنْ نُؤْمِنَ لَكُمْ﴾ "*Janganlah kamu mengemukakan udzur, kami tidak percaya lagi kepadamu*", yakni Kami tidak akan mempercayai alasan dustamu. ﴿قَدْ نَبَّأَنَا اللَّهُ مِنْ أَخْبَارِكُمْ﴾ "*(Karena) sesungguhnya Allah telah memberitahukan kepada kami beritamu yang sebenarnya.*" Dan Dia Mahabenar dalam perkataanNya, jadi tiada berguna lagi alasan kalian, karena mereka mengemukakan alasan yang bertentangan dengan apa yang dinyatakan oleh Allah, dan mustahil mereka benar dalam perkara di mana mereka menyelisihi berita Allah yang merupakan tingkatan paling tinggi dalam hal kebenaran. ﴿وَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ﴾ "*Dan Allah serta RasulNya akan melihat pekerjaanmu*", di dunia, karena timbangan kebenaran dan kedustaan adalah amal perbuatan, adapun ucapan saja tidak menunjukkan hal tersebut. ﴿ثُمَّ تُرَدُّونَ إِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ﴾ "*Kemudian kamu dikembalikan kepada Yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata*", yang tiada sesuatu pun yang samar bagiNya. ﴿فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ﴾ "*Lalu Dia memberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan,*" baik dan buruknya, Dia akan membalasnya dengan keadilan dan karuniaNya tanpa menzhalimimu sedikit pun.

﴿**95**﴾ Ketahuilah, bahwa orang yang berbuat salah dan dosa mempunyai tiga kemungkinan: Bisa jadi ucapan dan alasannya diterima secara lahir dan batin, lantas dia dimaafkan di mana seolah-olah dia tidak berdosa [keadaan inilah yang disebutkan di sini terkait dengan orang-orang munafik bahwa alasan mereka tidak diterima dan bahwa telah terbukti keadaan mereka yang busuk dan perbuatan mereka yang buruk].[29] Bisa jadi mereka diberi hukuman dan *ta'zir* secara fisik atas dosa mereka. Bisa pula mereka tidak dihiraukan dan tidak diberi hukuman atas perbuatan mereka secara

[29] Begitulah yang ada di dua naskah, barangkali kalimat yang ada pada dua kurung lebih sesuai untuk diletakkan setelah ucapan penulis, "Dan tidak diberi hukuman atas perbuatan mereka secara fisik." *Wallahu a'lam.*

fisik. Kemungkinan yang ketiga inilah yang diperintahkan oleh Allah dalam menyikapi terhadap orang-orang munafik, oleh karena itu Dia berfirman, ﴿سَيَحْلِفُونَ بِاللَّهِ لَكُمْ إِذَا انْقَلَبْتُمْ إِلَيْهِمْ لِتُعْرِضُوا عَنْهُمْ فَأَعْرِضُوا عَنْهُمْ﴾ "*Kelak mereka akan bersumpah kepadamu dengan nama Allah, apabila kamu kembali kepada mereka, supaya kamu berpaling dari mereka. Maka berpalinglah dari mereka.*" Jangan salahkan mereka, jangan dicambuk dan jangan dibunuh. ﴿إِنَّهُمْ رِجْسٌ﴾ "*Karena sesungguhnya mereka itu adalah najis.*" Mereka itu adalah kotoran dan sampah, tidak layak untuk diperhatikan, nasihat dan hukuman tidak berguna bagi mereka. ﴿وَ﴾ "*Dan*", cukuplah sebagai hukuman ﴿جَهَنَّمُ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ﴾ "*tempat mereka Jahanam, sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan.*"

﴿**96**﴾ FirmanNya, ﴿يَحْلِفُونَ لَكُمْ لِتَرْضَوْا عَنْهُمْ﴾ "*Mereka akan bersumpah kepadamu, agar kamu ridha kepada mereka.*" Yakni mereka juga mempunyai maksud yang lain darimu di samping agar kamu berpaling dari mereka, yaitu mereka ingin agar kamu meridhai mereka seolah-olah mereka itu tidak melakukan dosa apa-apa. ﴿فَإِنْ تَرْضَوْا عَنْهُمْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَرْضَىٰ عَنِ الْقَوْمِ الْفَاسِقِينَ﴾ "*Tetapi jika sekiranya kamu ridha kepada mereka, maka sesungguhnya Allah tidak ridha kepada orang-orang yang fasik itu.*" Yakni, maka tidak sepantasnya bagimu hai orang-orang yang beriman meridhai orang yang tidak diridhai Allah, bahkan kamu harus mengikuti Rabbmu dalam sikap ridha dan marah. Perhatikanlah bagaimana Allah تعالى berfirman, ﴿فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَرْضَىٰ عَنِ الْقَوْمِ الْفَاسِقِينَ﴾ "*Maka sesungguhnya Allah tidak ridha kepada orang-orang yang fasik itu.*" Dan tidak berkata, "Maka sesungguhnya Allah tidak meridhai mereka." Ini untuk menunjukkan bahwa pintu taubat masih tetap terbuka, selama mereka atau siapa pun bertaubat, maka Allah akan mengampuni dan meridhai mereka. Akan tetapi selama mereka itu tetap fasik, selama itu Allah tidak meridhai mereka karena adanya penghalang bagi ridhaNya, yaitu menyimpangnya mereka dari iman dan ketaatan yang diridhai Allah kepada syirik, nifak, dan maksiat yang dibenci Allah.

Alhasil dari apa yang disebutkan oleh Allah adalah bahwa orang-orang munafik yang tidak berangkat berjihad tanpa alasan, jika mereka meminta maaf kepada orang-orang Mukmin dan mereka mengaku mempunyai alasan dalam ketidakberangkatannya, maksud orang-orang munafik adalah agar kamu berpaling dari

mereka (yakni, membiarkan mereka) dan meridhai serta menerima alasan mereka. Adapun memaklumi dan meridhai mereka, maka janganlah dilakukan, karena mereka tidak memiliki kecintaan dan kehormatan. Adapun berpaling dari mereka, maka orang-orang yang beriman berpaling dari mereka seperti orang-orang Mukmin berpaling dari perkara-perkara buruk dan kotor.

Ayat-ayat ini mengandung penetapan sifat Kalam bagi Allah تعالى pada FirmanNya,

﴿قَدْ نَبَّأَنَا ٱللَّهُ مِنْ أَخْبَارِكُمْ﴾

"*Sesungguhnya Allah telah memberitahukan kepada kami beritamu yang sebenarnya.*" (At-Taubah: 94).

Ayat-ayat ini juga mengandung penetapan perbuatan *ikhtiari* bagi Allah yang terlaksana dengan kodrat dan kehendakNya, sebagaimana terkandung dalam Firman Allah di atas dan dalam FirmanNya,

﴿وَسَيَرَى ٱللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُۥ﴾

"*Dan Allah serta RasulNya akan melihat pekerjaanmu.*" (At-Taubah: 94).

Allah memberitahukan bahwa Allah dan RasulNya akan melihatnya setelah ia terjadi. Dan di dalam ayat ini juga terdapat penetapan sifat ridha bagi Allah kepada orang-orang yang baik dan sifat marah serta murkaNya kepada orang-orang fasik.

﴿ٱلْأَعْرَابُ أَشَدُّ كُفْرًا وَنِفَاقًا وَأَجْدَرُ أَلَّا يَعْلَمُوا۟ حُدُودَ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٩٧﴾ وَمِنَ ٱلْأَعْرَابِ مَن يَتَّخِذُ مَا يُنفِقُ مَغْرَمًا وَيَتَرَبَّصُ بِكُمُ ٱلدَّوَآئِرَ ۚ عَلَيْهِمْ دَآئِرَةُ ٱلسَّوْءِ ۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٩٨﴾ وَمِنَ ٱلْأَعْرَابِ مَن يُؤْمِنُ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَيَتَّخِذُ مَا يُنفِقُ قُرُبَٰتٍ عِندَ ٱللَّهِ وَصَلَوَٰتِ

﴿ٱلرَّسُولِ ۚ أَلَآ إِنَّهَا قُرْبَةٌ لَّهُمْ ۚ سَيُدْخِلُهُمُ ٱللَّهُ فِى رَحْمَتِهِۦٓ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٩٩﴾﴾

"*Orang-orang Arab Badui itu, lebih sangat kekafiran dan kemunafikannya, dan lebih wajar tidak mengetahui hukum-hukum yang diturunkan Allah kepada RasulNya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. Di antara orang-orang Arab Badui itu, ada orang yang memandang apa yang dinafkahkannya (di jalan Allah) sebagai suatu kerugian dan dia menanti-nanti marabahaya menimpamu, merekalah yang akan ditimpa marabahaya. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Dan di antara orang-orang Arab Badui itu, ada orang yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, dan memandang apa yang dinafkahkannya (di jalan Allah) itu, sebagai jalan mendekatkannya kepada Allah dan sebagai jalan untuk memperoleh doa Rasul. Ketahuilah, sesungguhnya nafkah itu adalah suatu jalan bagi mereka untuk mendekatkan diri (kepada Allah). Kelak Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat (Surga)Nya, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" (At-Taubah: 97-99).

Tafsir Ayat:

﴿97﴾ Allah تعالى berfirman, ﴿ٱلْأَعْرَابُ﴾ "*Orang-orang Arab Badui itu*", yaitu mereka yang tinggal di pelosok dan pedalaman ﴿أَشَدُّ كُفْرًا وَنِفَاقًا﴾ "*lebih sangat kekafiran dan kemunafikannya*", daripada orang-orang kota meskipun mereka juga ada yang kafir dan munafik, hal itu karena beberapa sebab, di antaranya adalah jauhnya mereka dari pengetahuan tentang syariat-syariat agama, amal perbuatan dan hukum-hukum, maka mereka lebih layak, ﴿وَأَجْدَرُ أَلَّا يَعْلَمُوا۟ حُدُودَ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ﴾ "*dan lebih wajar tidak mengetahui hukum-hukum yang diturunkan Allah kepada RasulNya,*" berupa dasar-dasar iman dan hukum-hukum perintah dan larangan. Lain halnya dengan orang-orang yang tinggal di kota, mereka lebih mungkin mengetahui hukum-hukum yang diturunkan Allah kepada RasulNya. Dengan ilmu ini, muncul pada mereka gambaran-gambaran yang baik dan keinginan kepada kebaikan yang mereka ketahui hal mana itu tidak ada di pedalaman. Pada orang-orang kota juga terdapat tabiat

yang lembut dan ketundukan kepada penyeru yang mana hal itu tidak terdapat pada orang-orang pedalaman. Orang-orang kota juga bergaul dengan ahli iman dan berinteraksi lebih banyak daripada orang yang tinggal di pedalaman. Oleh karenanya orang-orang kota lebih layak mengetahui kebaikan daripada orang-orang di pedalaman, meski di kota dan di desa tetap ada orang-orang munafik dan kafir, hanya saja yang di pedalaman lebih keras dan lebih sangat.

﴿98﴾ Di antara sebab yang lain juga adalah bahwa orang-orang Arab Badui lebih kikir dan lebih berambisi dalam urusan harta, di antara mereka terdapat ﴿مَن يَتَّخِذُ مَا يُنفِقُ﴾ "*orang yang memandang apa yang dinafkahkannya (di jalan Allah)*", berupa zakat, nafkah di jalan Allah, dan lain-lain ﴿مَغْرَمًا﴾ "*sebagai suatu kerugian.*" Yakni dia memandangnya sebagai kerugian dan kekurangan, tidak berharap pahala dari Allah, tidak berharap dengannya Wajah Allah, dan hampir tidak dilaksanakan kecuali dengan terpaksa. ﴿وَيَتَرَبَّصُ بِكُمُ﴾ ﴿الدَّوَائِرَ﴾ "*Dan dia menanti-nanti marabahaya menimpamu.*" Yakni di antara bukti permusuhan dan kebencian mereka kepada orang-orang yang beriman adalah bahwa mereka menginginkan dan menanti-nantikan musibah dan marabahaya yang ditimpakan kepada orang-orang Mukmin. Justru yang terjadi sebaliknya. ﴿عَلَيْهِمْ دَائِرَةُ السَّوْءِ﴾ "*Merekalah yang akan ditimpa marabahaya.*" Adapun orang-orang Mukmin, maka mereka akan meraih hasil baik atas musuhnya dan akibat yang menggembirakan. ﴿وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ﴾ "*Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*" Mengetahui niat manusia dan amal yang dilakukannya, apakah ia ikhlas atau tidak.

﴿99﴾ Namun tidak semua orang-orang Arab Badui itu tercela, di antara mereka ﴿مَن يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ﴾ "*ada orang yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian.*" Maka dia selamat dari kekufuran dan kemunafikan dan melakukan tuntutan iman. ﴿وَيَتَّخِذُ مَا يُنفِقُ قُرُبَاتٍ﴾ ﴿عِندَ اللَّهِ﴾ "*Dan memandang apa yang dinafkahkannya (di jalan Allah) itu, sebagai jalan mendekatkannya kepada Allah.*" Yakni, dia berharap pahala dari Allah dengan infaknya dan mencari Wajah Allah serta kedekatan kepadaNya. ﴿وَ﴾ "*Dan*" menjadikannya sebagai jalan untuk memperoleh doa ﴿الرَّسُولِ﴾ "*Rasul.*" Dan permohonan keberkahan (kepada Allah) untuk mereka.

Allah berfirman menjelaskan manfaat doa Rasul. ﴿أَلَا إِنَّهَا قُرْبَةٌ

﴿لَّهُمْ﴾ "*Ketahuilah, sesungguhnya nafkah itu adalah suatu jalan bagi mereka untuk mendekatkan diri (kepada Allah).*" Mendekatkan mereka kepada Allah, mengembangkan harta mereka dan memberkahinya. ﴿سَيُدْخِلُهُمُ اللَّهُ فِي رَحْمَتِهِ﴾ "*Kelak Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat (Surga)Nya*", dalam golongan hamba-hambaNya yang shalih. ﴿إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ﴾ "*Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" Dia mengampuni dosa-dosa besar bagi yang bertaubat kepadaNya, menaungi hamba-hambaNya dengan rahmatNya yang meliputi segala sesuatu dan mengkhususkan hamba-hambaNya yang beriman dengan rahmatNya yang membimbing mereka kepada kebaikan, melindungi mereka dari penyimpangan, serta memberi mereka balasan yang besar.

Ayat ini mengandung dalil bahwa orang-orang Arab Badui sama dengan orang-orang kota. Di antara mereka ada yang tercela dan ada yang terpuji. Allah tidak mencela mereka hanya karena mereka arab badui, akan tetapi karena meninggalkan perintah-perintah Allah dan mereka kemungkinan besar melakukan itu.

Di antaranya: Bahwa kekufuran dan kemunafikan dapat bertambah dan berkurang, menguat dan melemah, berdasarkan kondisi.

Di antaranya: Keutamaan ilmu, dan bahwa orang yang tidak berilmu lebih dekat kepada keburukan daripada orang yang berilmu, karena Allah mencela orang-orang Arab Badui dan menyatakan bahwa mereka lebih keras kekufuran dan kemunafikannya serta menjelaskan penyebabnya dan bahwa mereka layak untuk tidak mengetahui hukum-hukum yang Allah turunkan kepada RasulNya.

Di antaranya: Bahwa ilmu bermanfaat yang merupakan ilmu yang paling bermanfaat adalah mengetahui hukum-hukum yang diturunkan oleh Allah kepada RasulNya yang meliputi dasar-dasar dan cabang agama seperti mengetahui batasan-batasan Iman, Islam, Ihsan, takwa, keberuntungan, ketaatan, kebaikan, berbuat baik, silaturahim, kekufuran, kemunafikan, kefasikan, kemaksiatan, zina, khamar, riba dan lain-lain, karena dengan mengetahuinya ia bisa dilaksanakan jika ia diperintahkan dan dijauhi jika ia adalah larangan, serta memungkinkan pula untuk memerintahkannya atau melarangnya.

Di antaranya juga: Hendaknya seorang hamba yang beriman melaksanakan hak-haknya dengan lapang dada, jiwa tentram, berusaha meraih untung dan tidak merugi.

﴿وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلْأَوَّلُونَ مِنَ ٱلْمُهَٰجِرِينَ وَٱلْأَنصَارِ وَٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُم بِإِحْسَٰنٍ رَّضِىَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى تَحْتَهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١٠٠﴾﴾

"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah, dan Allah menyediakan bagi mereka Surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar." (At-Taubah: 100).

Tafsir Ayat:

﴿**100**﴾ *As-Sabiqun* adalah orang-orang yang mendahului umat ini kepada iman, hijrah, jihad, dan menegakkan Agama Allah, ﴿مِنَ ٱلْمُهَٰجِرِينَ﴾ *"di antara orang-orang Muhajirin"*,

﴿ٱلَّذِينَ أُخْرِجُوا۟ مِن دِيَٰرِهِمْ وَأَمْوَٰلِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنًا وَيَنصُرُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلصَّٰدِقُونَ ﴿٨﴾﴾

"Yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keridhaan(Nya) dan mereka menolong Allah dan RasulNya. Mereka itulah orang-orang yang benar." (Al-Hasyr: 8).

﴿وَٱلْأَنصَارِ﴾ *"dan orang-orang Anshar"*,

﴿ٱلَّذِينَ تَبَوَّءُو ٱلدَّارَ وَٱلْإِيمَٰنَ مِن قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِى

صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّآ أُوتُوا۟ وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ﴾

"Orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang-orang Muhajirin), dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu)." (Al-Hasyr: 9).

﴿وَٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُم بِإِحْسَٰنٍ﴾ *"Dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik"*, dalam akidah, perkataan, dan perbuatan. Mereka itulah yang selamat dari celaan, mendapatkan pujian yang tinggi, dan kemuliaan terbaik dari Allah. ﴿رَّضِىَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ﴾ *"Allah ridha kepada mereka."* Dan Ridha Allah تعالى lebih besar daripada nikmat Surga. ﴿وَرَضُوا۟ عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى تَحْتَهَا ٱلْأَنْهَٰرُ﴾ *"Dan mereka pun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka Surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya"*, yang mengalir ke pangkal-pangkal pohon dan kebun yang elok lagi indah dan taman yang mempesona. ﴿خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا﴾ *"Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya."* Mereka tidak ingin berpindah darinya, dan tidak mencari penggantinya, karena apa pun yang mereka inginkan akan mereka dapatkan dan apa yang mereka harapkan pasti terlaksana. ﴿ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ﴾ *"Itulah kemenangan yang besar"*, yang padanya terwujud bagi mereka semua yang disukai oleh jiwa, yang dinikmati oleh ruh, yang diinginkan oleh hati dan yang dihasrati oleh jasmani serta tertolak dari mereka segala yang tidak diinginkan.

﴿وَمِمَّنْ حَوْلَكُم مِّنَ ٱلْأَعْرَابِ مُنَٰفِقُونَ ۖ وَمِنْ أَهْلِ ٱلْمَدِينَةِ ۖ مَرَدُوا۟ عَلَى ٱلنِّفَاقِ لَا تَعْلَمُهُمْ ۖ نَحْنُ نَعْلَمُهُمْ ۚ سَنُعَذِّبُهُم مَّرَّتَيْنِ ثُمَّ يُرَدُّونَ إِلَىٰ عَذَابٍ عَظِيمٍ ﴿١٠١﴾﴾

"Di antara orang-orang Arab Badui yang di sekelilingmu itu, ada orang-orang munafik, dan (juga) di antara penduduk Madinah. Mereka keterlaluan dalam kemunafikannya. Kamu (Muhammad) tidak mengetahui mereka, (tetapi) Kami-lah yang mengetahui mereka. Nanti mereka akan

Kami siksa dua kali kemudian mereka akan dikembalikan kepada azab yang besar." (At-Taubah: 101).

Tafsir Ayat:

﴿**101**﴾ Allah تعالى berfirman, ﴿وَمِمَّنْ حَوْلَكُم مِّنَ ٱلْأَعْرَابِ مُنَٰفِقُونَ ۖ وَمِنْ أَهْلِ ٱلْمَدِينَةِ﴾ *"Di antara orang-orang Arab Badui yang di sekelilingmu itu, ada orang-orang munafik, dan (juga) di antara penduduk Madinah"*, juga terdapat orang-orang munafik. ﴿مَرَدُوا۟ عَلَى ٱلنِّفَاقِ﴾ *"Mereka keterlaluan dalam kemunafikannya."* Yakni, mereka terbiasa di atasnya (terus menerus) dan bertambah kuat kemunafikannya.

﴿لَا تَعْلَمُهُمْ﴾ *"Kamu (Muhammad) tidak mengetahui mereka"*, yaitu nama-nama mereka sehingga kamu bisa menghukum mereka atau kamu memperlakukan mereka sesuai dengan kemunafikannya, karena dalam hal itu Allah mempunyai hikmah yang mengagumkan. ﴿نَحْنُ نَعْلَمُهُمْ ۚ سَنُعَذِّبُهُم مَّرَّتَيْنِ﴾ *"(Tetapi) Kami-lah yang mengetahui mereka. Nanti mereka akan Kami siksa dua kali."* Ada kemungkinan dua kali itu adalah dua kali yang sebenarnya yaitu di dunia dan di akhirat. Di dunia dalam bentuk kecemasan, kesedihan, dan kebencian terhadap kemenangan dan keunggulan yang diraih oleh orang-orang Mukmin, dan di akhirat adalah azab neraka yang merupakan tempat terburuk. Ada kemungkinan bahwa maksudnya adalah Kami akan memberatkan azab atas mereka, melipatgandakannya dan mengulang-ulangnya atas mereka.

﴿وَءَاخَرُونَ ٱعْتَرَفُوا۟ بِذُنُوبِهِمْ خَلَطُوا۟ عَمَلًا صَٰلِحًا وَءَاخَرَ سَيِّئًا ۖ عَسَى ٱللَّهُ أَن يَتُوبَ عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٠٢﴾ خُذْ مِنْ أَمْوَٰلِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِم بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ ۖ إِنَّ صَلَوٰتَكَ سَكَنٌ لَّهُمْ ۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾﴾

"Dan (ada pula) orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka, mereka mencampur-baurkan pekerjaan yang baik dengan pekerjaan lain yang buruk. Mudah-mudahan Allah menerima taubat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka, dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketentraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (At-Taubah: 102-103).

Tafsir Ayat:

﴿**102**﴾ Allah تعالى berfirman, ﴿وَءَاخَرُونَ﴾ *"Dan (ada pula) orang-orang lain"*, yang di Madinah dan sekitarnya bahkan di negeri-negeri Islam yang lain ﴿ٱعْتَرَفُوا۟ بِذُنُوبِهِمْ﴾ *"yang mengakui dosa-dosa mereka."* Yakni, mereka mengakuinya, menyesalinya, berusaha bertaubat darinya dan menyucikan dari kotorannya. ﴿خَلَطُوا۟ عَمَلًا صَٰلِحًا وَءَاخَرَ سَيِّئًا﴾ *"Mereka mencampur-baurkan pekerjaan yang baik dengan pekerjaan lain yang buruk."* Dan suatu amal bukanlah amal shalih kecuali jika seorang hamba mempunyai dasar tauhid dan iman yang mengeluarkan dari kekufuran dan kesyirikan yang merupakan syarat bagi seluruh amal shalih, mereka mencampuradukkan antara amal yang baik dengan amal yang buruk dalam bentuk keberaniannya melakukan sebagian yang diharamkan dan kelalaian melakukan sebagian kewajiban. Namun bersamaan dengan itu mereka mengakui itu dan berharap Allah mengampuninya. Mereka itu ﴿عَسَى ٱللَّهُ أَن يَتُوبَ عَلَيْهِمْ﴾ *"mudah-mudahan Allah menerima taubat mereka."* Taubat Allah kepada hambaNya ada dua: pertama, memberi taufik kepada mereka untuk taubat, kedua, menerimanya setelah taubat itu dilakukan mereka. ﴿إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ﴾ *"Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"*, yakni sifatNya adalah *maghfirah* dan rahmat di mana tidak ada makhluk yang terlepas darinya, bahkan tidak ada keberadaan alam langit dan bumi kecuali dengan keduanya. Seandainya Allah menyiksa manusia karena kezhaliman mereka, niscaya Dia tidak membiarkan satu pun binatang melata di muka bumi ini.

﴿إِنَّ ٱللَّهَ يُمْسِكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ أَن تَزُولَا ۚ وَلَئِن زَالَتَآ إِنْ أَمْسَكَهُمَا مِنْ أَحَدٍ مِّنۢ بَعْدِهِۦٓ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا ﴿٤١﴾﴾

"*Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi supaya jangan lenyap, dan sungguh jika keduanya akan lenyap, tidak ada seorang pun yang dapat menahan keduanya selain Allah. Sesungguhnya Dia Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.*" (Fathir: 41).

Di antara ampunanNya adalah bahwa orang-orang yang bersikap berlebih-lebihan terhadap diri mereka, yang menghabiskan umur mereka dengan amal-amal buruk, jika mereka bertaubat dan kembali kepadaNya meski hanya sesaat sebelum mati, maka Allah akan memaafkan mereka dan mengampuni kesalahan mereka. Ayat ini menunjukkan bahwa orang yang mencampuradukkan antara keburukan dengan kebaikan, yang mengakui dan menyesali dosa-dosanya namun tidak bertaubat dengan taubat yang nasuha, maka dia berada di antara ketakutan dan harapan, dan dia lebih dekat kepada keselamatan. Adapun orang yang mencampuradukkan antara kebaikan dan keburukan yang tidak mengakui dan tidak menyesali kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan, bahkan dia masih terus melakukan dosanya, maka sangat dikhawatirkan dia akan diazab.

﴿103﴾ Allah ﷻ berfirman kepada RasulNya dan kepada orang yang menempati kedudukannya (pemimpin) seraya memerintahkannya dengan apa yang dapat menyucikan orang-orang Mukmin dan menyempurnakan iman mereka, ﴿خُذْ مِنْ أَمْوَٰلِهِمْ صَدَقَةً﴾ "*ambillah zakat dari sebagian harta mereka*", yakni zakat yang diwajibkan, ﴿تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِم بِهَا﴾ "*dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka*", yakni membersihkan mereka dari dosa-dosa dan akhlak-akhlak tercela. ﴿وَتُزَكِّيهِمْ﴾ "*Dan menyucikan mereka,*" yakni, menumbuhkan dan menambahkan akhlak-akhlak mereka yang baik dan amal mereka yang shalih, menambah pahala mereka di dunia dan di akhirat, menyuburkan harta mereka. ﴿وَصَلِّ عَلَيْهِمْ﴾ "*Dan berdoalah untuk mereka.*" Yakni untuk orang-orang Mukmin secara umum dan secara khusus pada waktu mereka membayarkan zakatnya kepadamu. ﴿إِنَّ صَلَوٰتَكَ سَكَنٌ لَّهُمْ﴾ "*Sesungguhnya doamu itu (menjadi) ketentraman jiwa bagi mereka.*" Yakni ketenangan bagi hati mereka dan kegembiraan bagi mereka. ﴿وَٱللَّهُ سَمِيعٌ﴾ "*Dan Allah Maha Mendengar*", doamu dengan menerima dan mengabulkan, ﴿عَلِيمٌ﴾ "*lagi Maha Mengetahui*", tentang keadaan dan niat hamba-hambaNya, kemudian Dia akan membalas masing-masing pelaku sesuai dengan amalnya dan niatnya. Nabi ﷺ melaksanakan perintah Allah, memerintahkan mereka bersedekah, serta mengutus amil-amil untuk mengambilnya, dan jika ada yang datang membawa zakatnya, maka Nabi ﷺ mendoakan kebaikan untuknya dan mendoakan keberkahan atasnya.

Ayat ini mengandung dalil diwajibkannya zakat pada semua harta. Jika harta tersebut diperdagangkan, maka ini jelas, karena ia adalah harta yang tumbuh dan menghasilkan, maka termasuk keadilan jika ia digunakan untuk menghibur orang-orang miskin dengan menunaikan zakat yang diwajibkan Allah kepadanya. Adapun selain harta perniagaan, jika harta itu berkembang seperti biji-bijian, buah-buahan, binatang ternak yang dimiliki agar ia beranak pinak, maka ia terkena wajib zakat, jika tidak, maka tidak wajib zakat, karena jika hanya sekedar untuk dimiliki, maka ia tidak sama dengan harta yang biasanya dimiliki seseorang dengan tujuan-tujuan tertentu yang bersifat finansial, jadi ia dipalingkan dari tujuan tersebut kepada tujuan kepemilikan murni.

Dalam ayat ini juga terkandung dalil bahwa seorang hamba tidak mungkin menyucikan dan membersihkan diri sebelum dia mengeluarkan zakat hartanya, dan tidak ada yang menggantikannya kecuali dengan membayarnya, karena kesucian dan kebersihan bergantung kepada mengeluarkannya.

Dalam ayat ini juga terkandung dalil dianjurkannya bagi imam atau wakilnya agar mendoakan orang yang berzakat dengan keberkahan dan hendaknya doa tersebut diucapkan dengan suara keras di mana pembayar zakat itu dapat mendengarnya sehingga dia pun tenang.

Dipahami suatu faidah dari makna ayat bahwa hendaknya kita memberikan kebahagiaan kepada seorang Mukmin dengan ucapan yang lembut, mendoakan kebaikan untuknya, dan hal lain semisalnya yang menyebabkan ketenangan jiwa dan ketentramannya. (Hendaknya menyemangati orang yang berinfak dan melakukan amal baik dengan mendoakannya, memujinya, dan semisalnya).

﴿ أَلَمْ يَعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ هُوَ يَقْبَلُ ٱلتَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِۦ وَيَأْخُذُ ٱلصَّدَقَٰتِ وَأَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٠٤﴾ ﴾

"Tidakkah mereka mengetahui, bahwasanya Allah menerima taubat dari hamba-hambaNya dan menerima zakat, dan bahwasanya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang?" (At-Taubah: 104).

Tafsir Ayat:

﴿**104**﴾ Yakni, apakah mereka tidak mengetahui rahmat Allah yang luas dan karuniaNya yang menyeluruh, dan bahwa Dia ﴿يَقْبَلُ ٱلتَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِۦ﴾ *"menerima taubat dari hamba-hambaNya"*, yang bertaubat dari dosa apa pun, bahkan Dia تعالى berbahagia karena taubat hambaNya jika dia bertaubat dengan kebahagiaan yang besar, ﴿وَيَأْخُذُ ٱلصَّدَقَٰتِ﴾ *"dan menerima zakat"*, dari mereka, yakni menerima, dan mengambilnya dengan Tangan KananNya. Maka Dia menumbuhkannya seperti seorang laki-laki menumbuhkan anak kudanya, sehingga satu biji kurma bisa menjadi seperti gunung yang besar. Lalu, bagaimana dengan yang lebih besar dan lebih banyak dari itu? ﴿وَأَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ﴾ *"Dan bahwasanya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang?"* Yakni banyak mengampuni orang-orang yang bertaubat. Siapa yang bertaubat kepadaNya, maka Allah akan menerima taubatnya, meskipun kemaksiatan yang dilakukannya berulang-ulang. Dan Allah tidak akan merasa bosan memberi ampun kepada hamba-hambaNya sehingga mereka sendiri yang merasa bosan dan menolak kecuali menjauh dan menghindar dari pintuNya sambil berkawan dengan musuh mereka.

﴿ٱلرَّحِيمُ﴾ *"Maha Penyayang"*, yang rahmatNya meliputi segala sesuatu dan Dia menetapkannya untuk orang-orang yang bertakwa, membayar zakat, beriman kepada ayat-ayatNya, dan mengikuti RasulNya.

﴿ وَقُلِ ٱعْمَلُوا۟ فَسَيَرَى ٱللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُۥ وَٱلْمُؤْمِنُونَ ۖ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عَٰلِمِ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾ ﴾

"Dan katakanlah, 'Bekerjalah kamu, maka Allah dan RasulNya serta orang-orang Mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Maha Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakanNya kepadamu apa yang telah kamu kerjakan'." (At-Taubah: 105).

Tafsir Ayat:

﴿**105**﴾ Allah تعالى berfirman, ﴿وَقُلِ﴾ *"Dan katakanlah"*, kepada orang-orang munafik itu, ﴿ٱعْمَلُوا۟﴾ *"bekerjalah kamu"*, dengan pekerjaan yang menurutmu sesuai, teruskan kebatilanmu, jangan mengira bahwa amalanmu itu akan samar atas Allah, ﴿فَسَيَرَى ٱللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُۥ وَٱلْمُؤْمِنُونَ﴾ *"maka Allah dan RasulNya serta orang-orang Mukmin akan melihat pekerjaanmu itu."* Yakni, pekerjaanmu pasti akan terlihat dan terbukti. ﴿وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عَٰلِمِ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ﴾ *"Dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Maha Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakanNya kepadamu apa yang telah kamu kerjakan,"* yang baik maupun yang buruk. Ini mengandung ancaman yang keras terhadap orang yang meneruskan kebatilannya, kezhalimannya, kesesatannya dan penyimpangannya. Ada kemungkinan maknanya adalah bahwa apa pun yang kamu lakukan, baik maupun buruk, maka Allah akan melihatmu dan Dia akan menunjukkannya kepada RasulNya dan hamba-hambaNya yang beriman, meskipun ia adalah amalan batin.

﴿ وَءَاخَرُونَ مُرْجَوْنَ لِأَمْرِ ٱللَّهِ إِمَّا يُعَذِّبُهُمْ وَإِمَّا يَتُوبُ عَلَيْهِمْ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ

حَكِيمٌ ﴿١٠٦﴾

"Dan ada (pula) orang-orang lain yang ditangguhkan sampai ada keputusan Allah, adakalanya Allah akan mengazab mereka dan adakalanya Allah akan menerima taubat mereka. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." (At-Taubah: 106).

Tafsir Ayat:

﴿106﴾ ﴿وَءَاخَرُونَ﴾ *"Dan ada (pula) orang-orang lain"*, yang tidak berangkat berjihad, yang ditangguhkan ﴿لِأَمْرِ ٱللَّهِ إِمَّا يُعَذِّبُهُمْ وَإِمَّا يَتُوبُ عَلَيْهِمْ﴾ *"sampai ada keputusan Allah, adakalanya Allah akan mengazab mereka dan adakalanya Allah akan menerima taubat mereka."* Ini mengandung ancaman yang keras bagi orang-orang yang tidak berangkat berjihad dan anjuran kepada mereka agar menyesal dan bertaubat. ﴿وَٱللَّهُ عَلِيمٌ﴾ *"Dan Allah Maha Mengetahui"*, keadaan dan niat hamba-hambaNya, ﴿حَكِيمٌ﴾ *"lagi Mahabijaksana."* Dia meletakkan segala sesuatu pada tempatnya dan mendudukkannya pada posisinya. Jika hikmahNya menuntut mengampuni dan menerima taubat mereka, maka Dia akan mengampuni dan menerima taubat mereka, namun jika hikmahNya menuntut tidak memberi mereka taufik kepada taubat, maka Dia akan melakukan itu.

﴿وَٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ مَسْجِدًا ضِرَارًا وَكُفْرًا وَتَفْرِيقًۢا بَيْنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَإِرْصَادًا
لِّمَنْ حَارَبَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ مِن قَبْلُ ۚ وَلَيَحْلِفُنَّ إِنْ أَرَدْنَآ إِلَّا ٱلْحُسْنَىٰ ۖ وَٱللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ
لَكَٰذِبُونَ ﴿١٠٧﴾ لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا ۚ لَّمَسْجِدٌ أُسِّسَ عَلَى ٱلتَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَن
تَقُومَ فِيهِ ۚ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَن يَتَطَهَّرُوا۟ ۚ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلْمُطَّهِّرِينَ ﴿١٠٨﴾ أَفَمَنْ
أَسَّسَ بُنْيَٰنَهُۥ عَلَىٰ تَقْوَىٰ مِنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنٍ خَيْرٌ أَم مَّنْ أَسَّسَ بُنْيَٰنَهُۥ عَلَىٰ

شَفَا جُرُفٍ هَارٍ فَٱنْهَارَ بِهِۦ فِى نَارِ جَهَنَّمَ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٠٩﴾ لَا
يَزَالُ بُنْيَٰنُهُمُ ٱلَّذِى بَنَوْا۟ رِيبَةً فِى قُلُوبِهِمْ إِلَّآ أَن تَقَطَّعَ قُلُوبُهُمْ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ
﴿١١٠﴾

"Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudaratan (pada orang-orang Mukmin), untuk kekafiran dan untuk memecah belah antara orang-orang Mukmin serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan RasulNya sejak dahulu. Mereka sesungguhnya bersumpah, 'Kami tidak menghendaki selain kebaikan.' Dan Allah menjadi saksi bahwa sesungguhnya mereka itu adalah pendusta (dalam sumpahnya). Janganlah kamu shalat dalam masjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar takwa (masjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu shalat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan Allah menyukai orang-orang yang bersih. Maka apakah orang-orang yang mendirikan masjidnya di atas dasar takwa kepada Allah dan keridhaan(Nya) itu yang baik, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu bangunannya itu jatuh bersama-sama dengannya ke dalam Neraka Jahanam? Dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zhalim. Bangunan-bangunan yang mereka dirikan itu senantiasa menjadi pangkal keraguan dalam hati mereka, kecuali bila hati mereka itu telah hancur. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana." (At-Taubah: 107-110).

Tafsir Ayat:

﴿107﴾ Ada beberapa orang munafik dari penduduk Quba membangun masjid dekat masjid Quba dengan maksud memecah belah dan menanamkan benih fitnah di antara orang-orang yang beriman, dan mereka menyiapkannya untuk orang-orang yang mereka harapkan memerangi Allah dan RasulNya, sekaligus sebagai benteng mereka jika ia diperlukan. Maka Allah تعالى membuka kebusukannya dan menampakkan rahasia mereka. ﴿وَٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُوا۟ مَسْجِدًا ضِرَارًا﴾

"*Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudaratan (pada orang-orang Mukmin).*" Yakni, kemudaratan kepada orang-orang Mukmin dan masjid yang mereka gunakan untuk berkumpul kepadanya, ﴿وَكُفْرًا﴾ "*untuk kekafiran.*" Yakni maksud mereka adalah kekufuran, jika maksud selain mereka adalah untuk keimanan, ﴿وَتَفْرِيقًا بَيْنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ﴾ "*dan untuk memecah belah antara orang-orang Mukmin.*" Yakni agar orang-orang Mukmin berpecah belah, berselisih, dan bersengketa, ﴿وَإِرْصَادًا﴾ "*dan menunggu kedatangan*", ﴿لِّمَنْ حَارَبَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ مِن قَبْلُ﴾ "*orang-orang yang telah memerangi Allah dan RasulNya sejak dahulu.*" Yakni untuk membantu orang-orang yang memerangi Allah dan RasulNya yang telah lama memusuhi dengan keras, seperti Abu Amir ar-Rahib, salah seorang penduduk Madinah. Ketika Nabi ﷺ hijrah ke Madinah, Abu Amir ini menolak beriman kepadanya, dia adalah orang ahli ibadah pada masa jahiliyah, maka dia pergi kepada orang-orang musyrik untuk meminta tolong kepada mereka memerangi Rasulullah ﷺ, ketika keinginannya pada orang-orang musyrik tidak terpenuhi, maka dia berangkat ke Kaisar Romawi dengan anggapan dia mau menolongnya, tetapi orang yang terlaknat ini mati di jalan, padahal sebelumnya dia dengan orang-orang munafik telah berjanji dan bersekutu (untuk menghancurkan kaum Muslimin). Di antara yang mereka siapkan untuknya adalah masjid *dhirar*, maka wahyu turun menyampaikan hal itu, lalu Nabi ﷺ mengutus orang-orang untuk merobohkannya dan membakarnya.[30] Masjid itu pun kemudian dirobohkan dan dibakar, dan setelah itu menjadi tempat pembuangan sampah.

Allah ﷻ berfirman setelah menjelaskan tujuan buruk mereka pada masjid itu. ﴿وَلَيَحْلِفُنَّ إِنْ أَرَدْنَآ﴾ "*Mereka sesungguhnya bersumpah, 'Kami tidak menghendaki*", dalam membangunnya ﴿إِلَّا ٱلْحُسْنَىٰ﴾ "*selain kebaikan.*" Yakni, membantu orang yang lemah dan buta. ﴿وَٱللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَٰذِبُونَ﴾ "*Dan Allah menjadi saksi bahwa sesungguhnya mereka itu adalah pendusta (dalam sumpahnya).*" Kesaksian Allah lebih benar daripada sumpah mereka.

﴿**108**﴾ ﴿لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا﴾ "*Janganlah kamu shalat di dalam masjid itu selama-lamanya.*" Janganlah kamu shalat di masjid yang dibangun

[30] Lihat *Tafsir ath-Thabari*, 14/107; dan *ad-Durr al-Mantsur*, 3/494.

untuk *dhirar* tersebut selama-lamanya, karena Allah telah mencukupimu darinya dan kamu tidaklah memerlukannya. ﴿لَمَسْجِدٌ أُسِّسَ عَلَى ٱلتَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ﴾ "*Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar takwa (masjid Quba), sejak hari pertama*", munculnya Islam di Quba, ia adalah masjid Quba yang didirikan di atas dasar keikhlasan menjalankan ketaatan kepada Allah, menegakkan dzikir kepadaNya, dan menegakkan syiar-syiar agamaNya, ia adalah masjid tua yang terkenal dengan itu.

Masjid yang utama ini ﴿أَحَقُّ أَن تَقُومَ فِيهِ﴾ "*adalah lebih patut kamu shalat di dalamnya,*" juga beribadah dan berdzikir kepada Allah ﷻ. Ia adalah masjid mulia, dan orang-orangnya juga mulia. Oleh karena itu Allah memuji mereka dengan FirmanNya, ﴿فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَن يَتَطَهَّرُوا﴾ "*Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri*", dari dosa, menyucikan diri dari kotoran, najis, dan hadats. Dan seperti yang telah diketahui bahwa siapa yang menginginkan sesuatu, maka dia akan berusaha dan bersungguh-sungguh dalam apa yang dicintai, mereka pasti berusaha dengan sungguh-sungguh bersuci dari dosa-dosa, kotoran, dan hadats. Oleh karena itu mereka termasuk golongan pendahulu dalam Islam, mereka adalah orang-orang yang mendirikan shalat, memelihara jihad bersama Rasulullah ﷺ, menegakkan syariat agama dan mereka termasuk orang-orang yang tidak menyelisihi Allah dan RasulNya.

Setelah ayat ini turun yang berisi pujian atas bersucinya mereka, maka Nabi bertanya kepada mereka tentang cara mereka bersuci,[31] mereka menjawab bahwa mereka memakai air (dalam bersuci) setelah sebelumnya mereka memakai batu, maka Allah memuji perbuatan mereka.

﴿وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلْمُطَّهِّرِينَ﴾ "*Dan Allah menyukai orang-orang yang bersih*", bersih secara maknawi seperti menjauhi kesyirikan dan akhlak-akhlak yang buruk, bersih secara materi seperti menghilangkan najis dan mengangkat hadats.

﴿**109**﴾ Kemudian Allah membandingkan antara masjid-masjid sesuai dengan maksud para penghuninya dan kesesuaiannya

[31] Diriwayatkan oleh Ahmad, 3/422; Ibnu Majah, no. 355; Hakim, 1/155 dan 2/334, dia menshahihkannya dan disetujui oleh adz-Dzahabi.

dengan keridhaan Allah. Dia berfirman, ﴿أَفَمَنْ أَسَّسَ بُنْيَانَهُ عَلَىٰ تَقْوَىٰ مِنَ﴾ ﴿اللَّهِ "*Maka apakah orang-orang yang mendirikan masjidnya di atas dasar takwa kepada Allah,*" yakni di atas niat baik dan ikhlas, ﴿وَرِضْوَانٍ﴾ "*dan keridhaan(Nya),*" yakni ia sesuai dengan perintahNya, dia menggabungkan antara ikhlas dan *mutaba'ah* dalam amalnya, ﴿خَيْرٌ أَم مَّنْ أَسَّسَ﴾ ﴿بُنْيَانَهُ عَلَىٰ شَفَا "*itu yang baik, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi*", yakni di ujung, ﴿جُرُفٍ هَارٍ﴾ "*jurang yang runtuh*", yakni yang rapuh, hampir-hampir roboh, ﴿فَانْهَارَ بِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي﴾ ﴿الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ "*lalu bangunannya itu jatuh bersama-sama dengannya ke dalam Neraka Jahanam? Dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zhalim*", yakni, Allah tidak memberi petunjuk kepada apa yang menjadi kemaslahatan agama dan dunia.

﴿110﴾ ﴿لَا يَزَالُ بُنْيَانُهُمُ الَّذِي بَنَوْا رِيبَةً فِي قُلُوبِهِمْ﴾ "*Bangunan-bangunan yang mereka dirikan itu senantiasa menjadi pangkal keraguan dalam hati mereka*", yakni kebimbangan yang bersemayam di dalam hati mereka. ﴿إِلَّا أَن تَقَطَّعَ قُلُوبُهُمْ﴾ "*Kecuali bila hati mereka itu telah hancur*", dengan penyesalan yang paripurna, bertaubat kepada Allah, dan takut kepadaNya dengan sangat. Dengan itu Allah akan memaafkan mereka, namun jika tidak, maka bangunan mereka tidak menambah kecuali keraguan di atas keraguan mereka, dan kemunafikan di atas kemunafikan mereka. ﴿وَاللَّهُ عَلِيمٌ﴾ "*Dan Allah Maha Mengetahui*", segala hal, yang lahir dan yang batin, yang samar dan yang terang, serta apa yang dirahasiakan dan ditampakkan oleh hamba-hambaNya. ﴿حَكِيمٌ﴾ "*Lagi Mahabijaksana.*" Dia tidak melakukan, tidak menciptakan, tidak memerintahkan, dan tidak melarang kecuali apa yang menjadi tuntutan hikmahNya dan Dia memerintahkannya. Oleh karena itu segala puji hanya milik Allah.

Di dalam ayat-ayat ini terkandung beberapa faidah:

Di antaranya: Haram membangun masjid dengan tujuan memudaratkan masjid lain yang di dekatnya, dan wajib merobohkan masjid *dhirar* tersebut jika maksud orang-orang yang membangunnya telah diketahui.

Di antaranya: Walaupun suatu amal itu adalah baik, ia bisa dirubah oleh niat sehingga berubah menjadi dilarang, sebagaimana niat orang-orang yang membangun masjid *dhirar* telah merubah amal mereka seperti yang Anda lihat.

Di antaranya: Bahwa segala hal yang menyebabkan perpecahan di antara orang-orang yang beriman adalah termasuk kemaksiatan yang harus ditinggalkan dan dilenyapkan, sebagaimana segala hal yang menyebabkan persatuan dan kekompakan kaum Muslimin haruslah diikuti, diperintahkan, dan didorong, karena Allah menjelaskan alasan pembangunan masjid *dhirar* dengan tujuan yang harus dilarang ini, sebagaimana hal itu mewajibkan kekufuran dan peperangan melawan Allah dan RasulNya.

Di antaranya: Larangan shalat di tempat kemaksiatan dan kewajiban menjauhinya.

Di antaranya: Bahwa kemaksiatan dapat mempengaruhi tempat, sebagaimana kemaksiatan orang-orang munafik mempengaruhi masjid *dhirar*, sehingga turun larangan shalat di dalamnya. Begitu pula ketaatan berpengaruh pada tempat, sebagaimana ia berpengaruh pada masjid Quba, sehingga Allah berfirman tentangnya,

﴿لَّمَسْجِدٌ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَن تَقُومَ فِيهِ﴾

"*Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar takwa (masjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu shalat di dalamnya.*"

Oleh karenanya masjid Quba memiliki keutamaan yang tidak dimiliki selainnya, bahkan Nabi ﷺ selalu mengunjungi masjid Quba setiap Hari Sabtu untuk shalat di dalamnya[32] dan Nabi ﷺ menganjurkan shalat di dalamnya.[33]

Di antaranya: Disimpulkan dari pernyataan *illat-illat* yang disebutkan di dalam ayat ini, empat kaidah penting yakni; semua perbuatan yang memudaratkan orang Muslim, atau padanya terdapat kemaksiatan kepada Allah, karena kemaksiatan adalah cabang dari kekufuran, atau menimbulkan perpecahan di kalangan orang-orang yang beriman, atau mengandung dukungan kepada kelompok yang memusuhi Allah dan RasulNya, maka ia haram dan dilarang, dan begitu sebaliknya.

---

[32] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 1193; Muslim, no. 1399: dari Ibnu Umar رضي الله عنهما.

[33] Sebagaimana disebutkan dalam riwayat Imam Ahmad, 3/487; Ibnu Majah, no. 1412 dan at-Tirmidzi, no. 324.

Di antaranya: Bahwa amalan-amalan lahir yang timbul karena kemaksiatan kepada Allah, akan senantiasa menjauhkan pelakunya dari Allah, ia sama dengan terus menerus melakukan kemaksiatan, schingga dia menyingkirkannya dan bertaubat darinya dengan taubat yang sempurna, di mana hatinya terasa hancur karena menyesal dan bersedih.

Di antaranya: Jika masjid Quba adalah masjid yang didirikan di atas dasar takwa, maka masjid Nabawi yang beliau dirikan dengan tangannya yang penuh berkah, dan Nabi ﷺ bekerja di dalamnya serta Allah memilihnya untuknya, adalah lebih utama dan lebih layak (untuk dinyatakan bahwa ia didirikan di atas dasar takwa).

Di antaranya: Bahwa amal yang dilandasi oleh keikhlasan dan *mutaba'ah* adalah amal yang dibangun di atas takwa yang membawa pelakunya kepada Surga yang penuh kenikmatan. Dan amal yang dilandasi maksud yang buruk, bid'ah, dan kesesatan, adalah amal yang dibangun di tepi jurang yang runtuh, lalu bangunannya itu jatuh bersama-sama dengannya ke dalam Neraka Jahanam, dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang zhalim.

﴿إِنَّ ٱللَّهَ ٱشْتَرَىٰ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَٰلَهُم بِأَنَّ لَهُمُ ٱلْجَنَّةَ ۚ يُقَٰتِلُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ ۖ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا فِى ٱلتَّوْرَىٰةِ وَٱلْإِنجِيلِ وَٱلْقُرْءَانِ ۚ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِۦ مِنَ ٱللَّهِ ۚ فَٱسْتَبْشِرُوا۟ بِبَيْعِكُمُ ٱلَّذِى بَايَعْتُم بِهِۦ ۚ وَذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١١١﴾﴾

"*Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang Mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan Surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah, lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil, dan al-Qur`an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar.*" (At-Taubah: 111).

Tafsir Ayat:

﴿**111**﴾ Allah تعالى mengabarkan suatu berita yang benar dan menjanjikan janji yang benar dengan jual beli dan tukar menukar yang agung, yaitu bahwa Dia ﴿ٱشْتَرَىٰ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَٰلَهُم﴾ "*membeli dari orang-orang Mukmin, diri dan harta mereka.*" Diri dan harta tersebut adalah harga dan barang yang dijual ﴿بِأَنَّ لَهُمُ ٱلْجَنَّةَ﴾ "*dengan memberikan Surga untuk mereka*", yang di dalamnya terdapat segala yang diinginkan oleh jiwa dan yang dinikmati oleh mata, dari berbagai bentuk kenikmatan, kesenangan, kebahagiaan, bidadari-bidadari yang jelita, dan tempat tinggal yang indah. Bentuk akad dan jual belinya adalah hendaknya mereka mengorbankan jiwa dan harta mereka untuk Allah dalam berjihad melawan musuh-musuh-Nya, untuk meninggikan kalimatNya dan menampakkan agama-Nya. ﴿يُقَٰتِلُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ﴾ "*Mereka berperang pada jalan Allah, lalu mereka membunuh atau terbunuh.*" Akad dan jual beli ini dinyatakan Allah dengan ditegaskan dengan berbagai penegasan.

﴿وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا فِى ٱلتَّوْرَىٰةِ وَٱلْإِنجِيلِ وَٱلْقُرْءَانِ﴾ "*(Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil, dan al-Qur`an.*" Yang merupakan kitab paling mulia, paling sempurna, dan paling tinggi, yang hadir di dunia, ia dibawa oleh para rasul *ulul azmi* paling sempurna, dan semuanya sepakat di atas janji yang benar ini. ﴿وَمَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِۦ مِنَ ٱللَّهِ ۚ فَٱسْتَبْشِرُوا۟﴾ "*Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah*", wahai orang-orang Mukmin yang melaksanakan apa yang telah Allah janjikan ﴿بِبَيْعِكُمُ ٱلَّذِى بَايَعْتُم بِهِۦ﴾ "*dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu*", yakni agar kamu berbahagia dengan itu, agar sebagian menyampaikan berita kepada sebagian yang lain, dan sebagian mendorong sebagian yang lain. ﴿وَذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ﴾ "*Dan itulah kemenangan yang besar*", yang tidak ada keberuntungan yang lebih besar dan lebih mulia darinya, karena ia mengandung kebahagiaan abadi dan nikmat yang langgeng, serta keridhaan Allah yang lebih besar daripada kenikmatan Surga.

Jika kamu ingin mengetahui kadar transaksi perdagangan tersebut, maka lihatlah kepada pembeli, siapa dia? Dia-lah Allah ﷻ, lihatlah gantinya, yaitu ganti yang paling agung dan paling mulia, Surga yang penuh dengan segala kenikmatan, lihatlah kepada harga

yang dibayarkan padanya, yaitu jiwa dan harta yang merupakan sesuatu yang paling dicintai oleh manusia, lihatlah kepada orang yang mana jual beli ini terjadi melalui kedua tangannya, yaitu Rasul paling mulia, dengan kitab apa ia dicatat? Dengan Kitab Allah yang termulia yang dibawa oleh makhluk termulia.

﴿ٱلتَّٰٓئِبُونَ ٱلْعَٰبِدُونَ ٱلْحَٰمِدُونَ ٱلسَّٰٓئِحُونَ ٱلرَّٰكِعُونَ ٱلسَّٰجِدُونَ ٱلْءَامِرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَٱلنَّاهُونَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَٱلْحَٰفِظُونَ لِحُدُودِ ٱللَّهِ ۗ وَبَشِّرِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١١٢﴾﴾

"Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, yang beribadah, yang memuji (Allah), yang melawat, yang rukuk, yang sujud, yang menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah berbuat mungkar, dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan berilah kabar gembira orang-orang Mukmin itu." (At-Taubah: 112).

Tafsir Ayat:

﴿**112**﴾ Sepertinya dikatakan, siapakah orang-orang Mukmin yang memperoleh berita gembira dari Allah dengan surga dan kemuliaan? Mereka itu adalah ﴿ٱلتَّٰٓئِبُونَ﴾ *"orang-orang yang bertaubat"*, yaitu orang-orang yang selalu bertaubat dari seluruh kesalahan dalam setiap waktu ﴿ٱلْعَٰبِدُونَ﴾ *"yang beribadah"*, yang memiliki sifat ubudiyah kepada Allah, terus menerus menaatiNya dengan melakukan perkara-perkara yang wajib dan yang dianjurkan setiap saat. Dengan itu seorang hamba termasuk orang-orang yang beribadah ﴿ٱلْحَٰمِدُونَ﴾ *"yang memuji (Allah)"*, dalam keadaan susah, senang, mudah maupun sulit, mengakui nikmat-nikmat Allah atasnya, baik yang lahir dan yang batin, yang memuji Allah dengan menyebut nikmat dan menyebut Pemberi nikmat di malam dan siang hari ﴿ٱلسَّٰٓئِحُونَ﴾ *"yang melawat"*, ia ditafsirkan dengan puasa atau dengan

menuntut ilmu, ditafsirkan pula dengan melawatnya hati untuk mengetahui Allah, mencintaiNya, dan selalu kembali kepadaNya. Dan yang benar adalah bahwa ia adalah bepergian untuk ibadah seperti haji, umrah, jihad, mencari ilmu, silaturahim dan lain-lain.

﴿ٱلرَّٰكِعُونَ ٱلسَّٰجِدُونَ﴾ *"Yang rukuk, yang sujud."* Yakni orang-orang yang memperbanyak shalat yang berisi rukuk dan sujud ﴿ٱلْءَامِرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ﴾ *"yang menyuruh berbuat ma'ruf,"* termasuk di dalamnya adalah yang wajib dan yang dianjurkan ﴿وَٱلنَّاهُونَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ﴾ *"dan mencegah berbuat mungkar"*, yaitu semua yang dilarang oleh Allah dan RasulNya. ﴿وَٱلْحَٰفِظُونَ لِحُدُودِ ٱللَّهِ﴾ *"Dan yang memelihara hukum-hukum Allah"*, dengan mempelajari hukum-hukum yang diturunkan Allah kepada RasulNya dan apa yang masuk ke dalam perintah, larangan, dan hukum-hukum yang lain, serta apa yang tidak masuk ke dalam perkara tersebut, dan mereka senantiasa melakukan (yang diperintahkan) dan meninggalkan (yang dilarang). ﴿وَبَشِّرِ ٱلْمُؤْمِنِينَ﴾ *"Dan berilah kabar gembira orang-orang Mukmin itu."* Tidak disebutkan dengan apa mereka digembirakan, agar ia mencakup pahala dunia, agama, dan akhirat yang merupakan buah dari iman. Berita gembira ini meliputi setiap Mukmin. Adapun kadar dan sifatnya, maka ia sesuai dengan keadaan dan keimanan seorang Mukmin dari segi lemah, kuat, dan penerapan terhadap konsekuensinya.

﴿مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَن يَسْتَغْفِرُوا۟ لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوٓا۟ أُو۟لِى قُرْبَىٰ مِنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَٰبُ ٱلْجَحِيمِ ﴿١١٣﴾ وَمَا كَانَ ٱسْتِغْفَارُ إِبْرَٰهِيمَ لِأَبِيهِ إِلَّا عَن مَّوْعِدَةٍ وَعَدَهَآ إِيَّاهُ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُۥٓ أَنَّهُۥ عَدُوٌّ لِّلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ ۚ إِنَّ إِبْرَٰهِيمَ لَأَوَّٰهٌ حَلِيمٌ ﴿١١٤﴾﴾

"Tidaklah patut bagi Nabi dan orang-orang yang beriman meminta ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat(nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwasanya orang-orang musyrik itu, adalah penghuni Neraka Jahanam. Dan permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya,

tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya itu. Maka tatkala jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri darinya. Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun." (At-Taubah: 113-114).

Tafsir Ayat:

﴿**113**﴾ Yakni, tidak layak dan tidak pantas bagi Nabi dan orang-orang yang beriman kepadanya ﴿أَن يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ﴾ "*meminta-kan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik*", yakni orang yang kafir kepadaNya dan menyembah selainNya bersamaNya ﴿وَلَوْ كَانُوا أُولِي قُرْبَىٰ مِن بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ﴾ "*walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat(nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwasanya orang-orang musyrik itu, adalah penghuni Neraka Jahanam.*" Karena memintakan ampun untuk mereka dalam keadaan ini adalah salah dan tidak berguna, maka ia tidak patut dilakukan Nabi dan orang-orang yang beriman, karena jika mereka mati di atas kesyirikan, atau diketahui bahwa mereka mati di atasnya, maka telah wajib atasnya siksa, wajib atasnya kekal di dalam Neraka, syafa'at pemberi syafa'at dan permohonan ampunan orang-orang yang meminta ampunan tidak berguna baginya. Di samping itu, Nabi dan orang-orang yang beriman harus menyesuaikan diri dengan Allah dalam kecintaan dan kemarahan, mencintai orang yang dicintai oleh Allah, dan memusuhi orang yang dimusuhi oleh Allah, sedangkan memohon ampun bagi orang yang jelas bahwa mereka adalah penghuni Neraka adalah bertentangan dan bertabrakan dengan itu.

﴿**114**﴾ Kalaupun ada *istighfar* dari *Khalil ar-Rahman*, Ibrahim (kepada Allah) untuk ayahnya, maka itu ﴿عَن مَّوْعِدَةٍ وَعَدَهَا إِيَّاهُ﴾ "*tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya itu.*" Yaitu perkataannya,

﴿سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّي إِنَّهُ كَانَ بِي حَفِيًّا ﴿٤٧﴾﴾

"*Aku akan meminta ampun bagimu kepada Rabbku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku.*" (Maryam: 47).

Hal itu sebelum Ibrahim mengetahui akhir hidup bapaknya. ﴿فَلَمَّا تَبَيَّنَ﴾ "*Maka tatkala jelas*" bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu, ﴿عَدُوٌّ لِّلَّهِ﴾ "*adalah musuh Allah*", mati di atas kekufuran, dan nasihat serta peringatan tidak berguna baginya, ﴿تَبَرَّأَ مِنْهُ﴾ "*maka Ibrahim berlepas diri darinya.*" Menyesuaikan diri dengan Rabbnya dan beradab di hadapanNya. ﴿إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَأَوَّاهٌ﴾ "*Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya*", yakni yang selalu kembali kepada Allah dalam segala perkara, banyak berdzikir, berdoa, istighfar, dan bertaubat kepadaNya. ﴿حَلِيمٌ﴾ "*Lagi penyantun.*" Yakni, memiliki sifat kasih sayang kepada makhluk, memaafkan kesalahan mereka kepadanya, tidak terpicu oleh perbuatan bodoh orang yang bodoh, dan tidak membalas orang yang berbuat jahat kepadanya dengan kejahatan. Bapaknya berkata kepadanya,

﴿لَأَرْجُمَنَّكَ﴾

"*Niscaya kamu akan kurajam.*" (Maryam: 46).

Sedangkan Ibrahim menjawab,

﴿سَلَامٌ عَلَيْكَ سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّي﴾

"*Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan meminta ampun bagimu kepada Rabbku.*" (Maryam: 47).

Maka kamu harus mengikuti dan meneladani agama Ibrahim dalam segala sesuatu, kecuali ucapan Ibrahim kepada bapaknya,

﴿لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ﴾

"*Aku benar-benar akan memohonkan ampunan (kepada Allah) untukmu.*" (Al-Mumtahanah: 4).

Sebagaimana Allah telah memperingatkan itu dan yang lainnya.

Oleh karena itu Dia berfirman,

﴿ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُضِلَّ قَوْمًۢا بَعْدَ إِذْ هَدَىٰهُمْ حَتَّىٰ يُبَيِّنَ لَهُم مَّا يَتَّقُونَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿١١٥﴾ إِنَّ ٱللَّهَ لَهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ يُحْىِۦ وَيُمِيتُ ۚ وَمَا لَكُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ مِن وَلِىٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿١١٦﴾ ﴾

"Dan Allah sekali-kali tidak akan menyesatkan suatu kaum, sesudah Allah memberi petunjuk kepada mereka hingga dijelaskanNya kepada mereka apa yang harus mereka jauhi. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. Sesungguhnya kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi. Dia menghidupkan dan mematikan. Dan sekali-kali tidak ada pelindung dan penolong bagimu selain Allah." (At-Taubah: 115-116).

Tafsir Ayat:

﴿**115**﴾ Yakni, bahwa Allah ﷻ jika memberi nikmat hidayah kepada suatu kaum, dan Dia memerintahkan mereka meniti jalan yang lurus, maka Dia ﷻ menyempurnakan kebaikanNya kepada mereka, serta menjelaskan kepada mereka segala apa yang mereka perlukan dan butuhkan. Dia tidak membiarkan mereka dalam keadaan sesat dan tidak mengetahui perkara agama mereka. Ini mengandung dalil atas kesempurnaan rahmatNya dan bahwa syariatNya meliputi segala apa yang dibutuhkan oleh manusia dalam masalah pokok-pokok maupun cabang-cabangnya. Ada kemungkinan bahwa maksud dari hal itu adalah, ﴿ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُضِلَّ قَوْمًۢا بَعْدَ إِذْ هَدَىٰهُمْ حَتَّىٰ يُبَيِّنَ لَهُم مَّا يَتَّقُونَ ﴾ *"Dan Allah sekali-kali tidak akan menyesatkan suatu kaum, sesudah Allah memberi petunjuk kepada mereka hingga dijelaskanNya kepada mereka apa yang harus mereka jauhi."* Jika Allah menjelaskan apa yang mesti mereka hindari, lalu mereka tidak tunduk kepadaNya, maka Dia menghukum mereka dengan kesesatan sebagai balasan atas penolakan mereka terhadap kebenaran yang jelas. Namun kemungkinan tafsir yang pertama itu lebih utama. ﴿ إِنَّ ٱللَّهَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴾ *"Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."* Karena ilmuNya yang sempurna dan menyeluruh, Dia mengajarkan kepadamu apa yang tidak kamu ketahui dan menjelaskan apa yang bermanfaat bagimu.

﴿**116**﴾ ﴿ إِنَّ ٱللَّهَ لَهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ يُحْىِۦ وَيُمِيتُ ﴾ *"Sesungguhnya kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi. Dia menghidupkan dan mematikan."* Yakni, Dia-lah Pemiliknya, yang mengatur hamba-hambaNya dengan menghidupkan dan mematikan serta aturan-aturan ilahiyah yang lain. Jika tidak ada aturan takdirNya yang cacat maka bagaimana mungkin ada aturan agamaNya yang cacat, yang berkaitan dengan *uluhiyah*Nya dan Dia membiarkan hamba-hambaNya begitu saja atau membiarkan mereka tersesat dan bodoh, padahal itu adalah perhatian terbesar dariNya kepada hamba-hambaNya, oleh karena itu Dia berfirman, ﴿ وَمَا لَكُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ مِن وَلِىٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴾ *"Dan sekali-kali tidak ada pelindung dan penolong bagimu selain Allah."* Yakni pelindung yang melindungimu dengan mendatangkan manfaat bagimu atau penolong yang menolak mudarat darimu.

﴿ لَّقَد تَّابَ ٱللَّهُ عَلَى ٱلنَّبِىِّ وَٱلْمُهَٰجِرِينَ وَٱلْأَنصَارِ ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُ فِى سَاعَةِ ٱلْعُسْرَةِ مِنۢ بَعْدِ مَا كَادَ يَزِيغُ قُلُوبُ فَرِيقٍ مِّنْهُمْ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّهُۥ بِهِمْ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١١٧﴾ وَعَلَى ٱلثَّلَٰثَةِ ٱلَّذِينَ خُلِّفُوا۟ حَتَّىٰٓ إِذَا ضَاقَتْ عَلَيْهِمُ ٱلْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ وَضَاقَتْ عَلَيْهِمْ أَنفُسُهُمْ وَظَنُّوٓا۟ أَن لَّا مَلْجَأَ مِنَ ٱللَّهِ إِلَّآ إِلَيْهِ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ لِيَتُوبُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١١٨﴾ ﴾

"Sesungguhnya Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar, yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan, setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling, kemudian Allah menerima taubat mereka itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada mereka. Dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan taubat) mereka, hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa mereka pun telah sempit (pula terasa) oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah, melainkan kepadaNya saja, kemudian Allah menerima taubat mereka agar mereka tetap dalam taubatnya.

Sesungguhnya Allah-lah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha penyayang." (At-Taubah: 117-118).

Tafsir Ayat:

﴿**117**﴾ Allah تعالى mengabarkan bahwa termasuk kebaikan dan kasih sayangNya, ﴿تَّابَ ٱللَّهُ عَلَى ٱلنَّبِيِّ﴾ *"Allah telah menerima taubat Nabi"*, Muhammad ﴿وَٱلْمُهَٰجِرِينَ وَٱلْأَنصَارِ﴾ *"dan orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar."* Dia mengampuni kesalahan mereka, memudahkan kebaikan bagi mereka, dan mengangkat mereka ke derajat tertinggi, hal itu karena mereka melakukan amal yang sangat sulit dan sangat berat, oleh karena itu Dia berfirman, ﴿ٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُ فِى سَاعَةِ ٱلْعُسْرَةِ﴾ *"Yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan"*, yakni, berangkat bersama beliau untuk memerangi musuh di perang Tabuk, di mana ia terjadi pada saat yang sangat panas, bekal dan kendaraan sedikit, dan banyaknya jumlah musuh, hal mana itu mendorong orang untuk enggan berangkat perang, namun kemudian mereka memohon pertolongan kepada Allah تعالى dan tetap melakukan jihad tersebut, ﴿مِنۢ بَعْدِ مَا كَادَ يَزِيغُ قُلُوبُ فَرِيقٍ مِّنْهُمْ﴾ *"setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling"*, yakni hati mereka berbalik dan cenderung kepada ketenangan dan kenyamanan, akan tetapi Allah meneguhkan, mendukung, dan menguatkan mereka.

Berpalingnya hati adalah penyelewengannya dari jalan yang lurus, jika penyelewengannya pada dasar agama, maka ia adalah kekufuran, jika pada syariatnya, maka hal itu menurut syariat di mana dia menyimpang darinya. Bisa dalam bentuk dia lalai dalam menunaikannya, atau menunaikannya secara tidak syar'i. FirmanNya, ﴿ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ﴾ *"Kemudian Allah menerima taubat mereka itu."* ﴿إِنَّهُۥ بِهِمْ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ﴾ *Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada mereka."* Di antara kasih sayangNya adalah memberi mereka nikmat taubat dan menerimanya dari mereka serta meneguhkan mereka di atasnya.

﴿**118**﴾ ﴿وَ﴾ *"Dan"* begitu pula Allah telah menerima taubat

﴿عَلَى ٱلثَّلَٰثَةِ ٱلَّذِينَ خُلِّفُوا۟﴾ *"tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan taubat) mereka"*, mereka tidak berangkat berperang bersama kaum Muslimin di perang itu. Mereka adalah Ka'ab bin Malik dan kedua rekannya. Kisah mereka masyhur tercantum di kitab-kitab *Shahih* dan *Sunan*.[34] ﴿حَتَّىٰٓ إِذَا﴾ *"Hingga apabila"*, mereka sangat bersedih, ﴿ضَاقَتْ عَلَيْهِمُ ٱلْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ﴾ *"bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas,* ﴿وَضَاقَتْ عَلَيْهِمْ أَنفُسُهُمْ﴾ *"dan jiwa mereka pun telah sempit (pula terasa) oleh mereka"*, yang merupakan sesuatu yang paling mereka cintai dari segala apa pun, bumi yang luas dan sesuatu yang dicintai serasa sempit padahal biasanya ia tidak demikian, hal itu tidak lain kecuali karena perkara yang berat yang telah sampai pada puncak beratnya dan sulitnya, sehingga ia sulit untuk diungkapkan, hal itu karena mereka mendahulukan ridha Allah dan ridha RasulNya daripada segala sesuatu.

﴿وَظَنُّوٓا۟ أَن لَّا مَلْجَأَ مِنَ ٱللَّهِ إِلَّآ إِلَيْهِ﴾ *"Mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah, melainkan kepadaNya saja."* Yakni, mereka yakin dan mengetahui keadaan mereka bahwa tidak ada keselamatan dan perlindungan dari kesulitan kecuali hanya kepada Allah semata, tidak ada sekutu bagiNya. Terputuslah ketergantungan mereka dengan makhluk, mereka bergantung hanya kepada Allah, Rabb mereka, dan kembali kepadaNya. Mereka mengalami kesulitan ini selama lima puluh malam.

﴿ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ﴾ *"Kemudian Allah menerima taubat mereka."* Yakni mengizinkan dan membimbing mereka untuk taubat kepadaNya ﴿لِيَتُوبُوٓا۟﴾ *"agar mereka tetap dalam taubatnya."* Yakni, agar taubat tersebut dilakukan oleh mereka, sehinga kemudia Dia akan menerima taubat mereka. ﴿إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلتَّوَّابُ﴾ *"Sesungguhnya Allah-lah Yang Maha Penerima taubat."* Yakni banyak memaafkan, mengampuni, dan menerima taubat dan dari kesalahan-kesalahan dan berbagai kekurangan. ﴿ٱلرَّحِيمُ﴾ *"Lagi Maha penyayang."* SifatNya adalah rahmat yang agung yang selalu turun kepada hamba setiap saat dan waktu, di segala kesempatan yang menyebabkan perkara agama dan dunia mereka berdiri tegak dengannya.

Dalam ayat-ayat ini terdapat dalil yang menunjukkan bahwa

[34] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 4418, dan Muslim, no. 2120.

penerimaan taubat oleh Allah kepada seorang hamba adalah tujuan dan sasaran paling mulia dan paling tinggi, karena Allah menjadikannya sebagai akhir bagi hamba-hambaNya yang khusus, dan memberi mereka nikmat dengannya ketika mereka melakukan amalan-amalan yang dicintai dan diridhaiNya.

Di antaranya: Kasih sayang Allah kepada mereka, serta peneguhan iman mereka pada waktu kesulitan dan musibah yang mencemaskan.

Di antaranya: Bahwa ibadah yang berat bagi jiwa memiliki keistimewaan dan keutamaan di atas selainnya. Semakin berat kesulitannya maka akan semakin besar pahalanya.

Di antaranya: Bahwa penerimaan taubat oleh Allah kepada hambaNya adalah berdasarkan penyesalannya yang mendalam. Sedangkan orang yang tidak peduli dengan dosa dan tidak merasa bersalah jika melakukannya, maka taubatnya pasti gagal, meski dia menyangkanya diterima.

Di antaranya: Bahwa tanda kebaikan dan lenyapnya kesulitan adalah jika hati seorang hamba hanya bergantung kepada Allah ﷻ secara sempurna dan terputus dari (mengharap kepada) makhluk.

Di antaranya: Di antara kasih sayang Allah kepada tiga orang sahabat tersebut adalah Allah menyifati mereka dengan sifat yang bukan aib bagi mereka, Dia berfirman, ﴿خُلِّفُوا﴾ "*Mereka ditangguhkan.*" Sebagai isyarat bahwa orang-orang Mukmin meninggalkan mereka atau ditunda dari orang yang taubatnya dipastikan ditolak atau diterima, dan bahwa mereka tidak berangkat bukan karena tidak menginginkan kebaikan. Oleh karena itu Allah tidak berfirman, تَخَلَّفُوا (tidak berangkat).

Di antaranya: Allah ﷻ memberi nikmat kejujuran kepada mereka. Oleh karena itu Allah memerintahkan agar mereka diteladani.

Dia berfirman,

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَكُونُوا۟ مَعَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿١١٩﴾﴾

"*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.*" (At-Taubah: 119).

Tafsir Ayat:

﴿119﴾ ﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟﴾ "*Hai orang-orang yang beriman*", kepada Allah dan kepada apa yang diperintahkan oleh Allah agar diimani, jalankan apa yang menjadi konsekuensi iman, yaitu bertakwa kepada Allah ﷻ, dengan menjauhi dan meninggalkan apa yang Dia larang. ﴿وَكُونُوا۟ مَعَ ٱلصَّٰدِقِينَ﴾ "*Dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar*", dalam ucapan, perbuatan, dan keadaan mereka, orang-orang yang perkataannya adalah benar, perbuatannya dan keadaannya tidak lain kecuali benar, bebas dari kemalasan dan kelesuan, selamat dari maksud-maksud buruk, mengandung keikhlasan dan niat yang baik, karena kejujuran mengantar kepada kebaikan, dan kebaikan mengantar kepada Surga. Allah ﷻ berfirman,

﴿هَٰذَا يَوْمُ يَنفَعُ ٱلصَّٰدِقِينَ صِدْقُهُمْ ...﴾

"*Ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka...*" (Al-Ma`idah: 119).

﴿مَا كَانَ لِأَهْلِ ٱلْمَدِينَةِ وَمَنْ حَوْلَهُم مِّنَ ٱلْأَعْرَابِ أَن يَتَخَلَّفُوا۟ عَن رَّسُولِ ٱللَّهِ وَلَا يَرْغَبُوا۟ بِأَنفُسِهِمْ عَن نَّفْسِهِۦ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ لَا يُصِيبُهُمْ ظَمَأٌ وَلَا نَصَبٌ وَلَا مَخْمَصَةٌ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا يَطَـُٔونَ مَوْطِئًا يَغِيظُ ٱلْكُفَّارَ وَلَا يَنَالُونَ مِنْ عَدُوٍّ نَّيْلًا إِلَّا كُتِبَ لَهُم بِهِۦ عَمَلٌ صَٰلِحٌ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٢٠﴾ وَلَا يُنفِقُونَ نَفَقَةً صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً وَلَا يَقْطَعُونَ وَادِيًا إِلَّا كُتِبَ

﴿لِيَجْزِيَهُمُ اللَّهُ أَحْسَنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٢١﴾﴾

"Tidaklah sepatutnya bagi penduduk Madinah dan orang-orang Arab Badui yang berdiam di sekitar mereka, tidak turut menyertai Rasulullah (pergi berperang) dan tidak patut (pula) bagi mereka lebih mencintai diri mereka daripada mencintai diri Rasul. Yang demikian itu ialah karena mereka tidaklah ditimpa kehausan, kepayahan dan kelaparan pada jalan Allah, dan tidak (pula) menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir, dan tidak menimpakan sesuatu bencana kepada musuh, melainkan dituliskanlah bagi mereka dengan yang demikian itu suatu amal shalih. Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik. Dan tidaklah mereka menafkahkan suatu nafkah yang kecil dan tidak (pula) yang besar dan tidak melintasi suatu lembah, melainkan dituliskan bagi mereka (amal shalih pula), karena Allah akan memberi balasan kepada mereka (dengan balasan) yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." (At-Taubah: 120-121).

Tafsir Ayat:

﴿**120**﴾ Allah تعالى berfirman mendorong penduduk Madinah dari orang-orang Muhajirin dan Anshar serta orang-orang Arab Badui yang telah masuk Islam dengan baik, ﴿مَا كَانَ لِأَهْلِ الْمَدِينَةِ وَمَنْ حَوْلَهُم مِّنَ الْأَعْرَابِ أَن يَتَخَلَّفُوا عَن رَّسُولِ اللَّهِ﴾ *"Tidaklah sepatutnya bagi penduduk Madinah dan orang-orang Arab Badui yang berdiam di sekitar mereka, tidak turut menyertai Rasulullah (pergi berperang)."* Yakni hal itu tidak layak dan tidak sesuai dengan keadaan mereka. ﴿وَلَا يَرْغَبُوا بِأَنفُسِهِمْ﴾ *"Dan tidak patut (pula) bagi mereka lebih mencintai diri mereka"*, dalam keberadaannya, ketenangannya, dan ketentramannya ﴿عَن نَّفْسِهِ﴾ *"daripada mencintai diri Rasul"*, yang mulia lagi suci, akan tetapi Nabi ﷺ lebih berhak untuk dicintai orang-orang Mukmin daripada diri mereka sendiri, maka wajib atas setiap Muslim menebus dirinya untuk Nabi ﷺ dan mendahulukan beliau di atas dirinya. Tanda penghormatan, kecintaan, dan keimanan yang sempurna kepada Rasul adalah selalu menyertai beliau pergi berperang.

Kemudian Allah menyebutkan pahala yang mendorong kaum Mukminin untuk pergi berperang, maka Dia berfirman, ﴿ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ﴾ *"Yang demikian itu ialah karena mereka"*, yaitu orang-orang yang berjihad di jalan Allah ﴿لَا يُصِيبُهُمْ ظَمَأٌ وَلَا نَصَبٌ﴾ *"tidaklah ditimpa kehausan, kepayahan"*, yakni kesulitan dan kesengsaraan, ﴿وَلَا مَخْمَصَةٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ﴾ *"dan kelaparan pada jalan Allah."* ﴿وَلَا يَطَئُونَ مَوْطِئًا يَغِيظُ الْكُفَّارَ﴾ *"Dan tidak (pula) menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir"*, dengan menyerang daerah mereka dan menguasai negeri mereka ﴿وَلَا يَنَالُونَ مِنْ عَدُوٍّ نَّيْلًا﴾ *"dan tidak menimpakan sesuatu bencana kepada musuh,"* seperti kemenangan atas pasukan musuh atau bala tentara atau harta rampasan perang, ﴿إِلَّا كُتِبَ لَهُم بِهِ عَمَلٌ صَالِحٌ﴾ *"melainkan dituliskanlah bagi mereka dengan yang demikian itu suatu amal shalih."* Karena ini adalah akibat yang timbul dari amal mereka. ﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ﴾ *"Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik,"* yaitu orang-orang yang berbuat baik dengan bersegera menjalankan perintah Allah, melaksanakan apa yang menjadi hakNya dan hak makhlukNya. Perbuatan-perbuatan ini adalah akibat dari amal mereka.

﴿**121**﴾ Kemudian Dia berfirman, ﴿وَلَا يُنفِقُونَ نَفَقَةً صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً وَلَا يَقْطَعُونَ وَادِيًا﴾ *"Dan mereka tiada menafkahkan suatu nafkah yang kecil dan tidak (pula) yang besar dan tidak melintasi suatu lembah"*, pada waktu mereka pergi untuk memerangi musuh ﴿إِلَّا كُتِبَ لَهُمْ لِيَجْزِيَهُمُ اللَّهُ أَحْسَنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾ *"melainkan dituliskan bagi mereka (amal shalih pula), karena Allah akan memberi balasan kepada mereka (dengan balasan) yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan"*, dan dari amal-amal ini jika ia diikhlaskan dan dimurnikan hanya untuk Allah.

Ayat-ayat ini mengandung dorongan dan anjuran yang kuat bagi jiwa agar pergi berjihad di jalan Allah dan berharap pahala dari kesulitan-kesulitan yang dialami padanya. Dengannya mereka akan mendapatkan kemuliaan dan ketinggian dan akibat yang ditimbulkan oleh amal seorang hamba adalah mendapatkan pahala yang besar.

﴿وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ﴾

﴿لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾﴾

"Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang Mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya." (At-Taubah: 122).

Tafsir Ayat:

﴿122﴾ Allah ﷻ berfirman memperingatkan hamba-hamba-Nya yang beriman tentang apa yang semestinya mereka lakukan, ﴿وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً﴾ *"Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang Mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang)."* Yakni semuanya untuk memerangi musuh mereka. Karena hal itu sangat menyulitkan mereka dan mengakibatkan terbengkalainya kepentingan-kepentingan yang lain. ﴿فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ﴾ *"Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka,"* yakni dari kota-kota, kabilah-kabilah, dan suku-suku, ﴿طَائِفَةٌ﴾ *"beberapa orang"*, yang dengannya maksud yang diinginkan tercapai, niscaya itu lebih baik.

Kemudian Allah mengingatkan bahwa menetapnya sebagian dari mereka dengan tidak berangkat berperang mengandung kemaslahatan lain yang tidak terwujud jika mereka semua berangkat perang, Dia berfirman, ﴿لِّيَتَفَقَّهُوا﴾ *"Untuk memperdalam pengetahuan mereka"*, yakni orang-orang yang tidak berangkat ﴿فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ﴾ *"tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaum-nya apabila mereka telah kembali kepadanya."* Yakni agar mereka belajar ilmu syar'i, mengetahui makna-maknanya, memahami rahasia-rahasianya, dan mengajarkan kepada selain mereka, dan agar mereka dapat memberi peringatan kepada kaumnya jika mereka kembali kepadanya.

Ini mengandung keterangan tentang keutamaan ilmu, khususnya pemahaman dalam agama, dan bahwa ia adalah perkara terpenting, bahwa siapa yang mempelajari ilmu, maka dia harus menyebarkannya dan mengajarkannya kepada manusia serta memberi nasihat kepada mereka dengannya, karena menyebarnya ilmu dari seorang alim adalah termasuk keberkahannya dan pahalanya yang berkembang. Adapun seorang alim yang hanya membatasi ilmu pada dirinya, tidak mendakwakannya kepada jalan Allah dengan hikmah dan nasihat yang baik, serta tidak mengajarkannya kepada orang-orang bodoh yang tidak mengerti, maka manfaat apa yang didapat oleh kaum Muslimin darinya? Apa hasil dari ilmunya? Akhirnya dia mati dan ilmunya pun mati bersamanya, dan ini adalah hasil dari orang yang diberi ilmu dan pemahaman oleh Allah tetapi tidak mau mengajarkannya.

Ayat ini juga mengandung dalil, petunjuk, dan arahan yang sangat halus kepada satu faidah penting, yaitu bahwa hendaknya kaum Muslimin menyediakan orang-orang khusus yang dapat menunaikan setiap kepentingan umum mereka, yang berkonsentrasi dan bersungguh-sungguh dalam melaksanakannya, tanpa menengok kepada selainnya, agar kepentingan kaum Muslimin bisa terlaksana dan kebaikan mereka bisa terpenuhi, dan agar arah pandang serta target yang mereka tuju adalah satu, yaitu menegakkan kemaslahatan agama dan dunia mereka, walaupun jalanNya berbeda-beda, dan caranya bermacam-macam. Jadi, perbuatannya beraneka ragam, namun targetnya adalah satu, dan ini termasuk hikmah yang bersifat umum yang berguna dalam segala urusan.

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قَاتِلُوا الَّذِينَ يَلُونَكُم مِّنَ الْكُفَّارِ وَلْيَجِدُوا فِيكُمْ غِلْظَةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ ﴿١٢٣﴾﴾

"Hai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu, dan hendaklah mereka menemui kekerasan darimu, dan ketahuilah, bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa." (At-Taubah: 123).

Tafsir Ayat:

﴿123﴾ Ini adalah petunjuk lain: Setelah Allah membimbing mereka untuk mengatur orang-orang yang terjun berperang, Dia kemudian membimbing mereka agar memulai memerangi orang-orang kafir yang paling dekat, lalu yang terdekat berikutnya, bersikap keras kepada mereka, tegas, berani, dan kokoh dalam memerangi mereka. ﴿وَاعْلَمُوٓا أَنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلْمُتَّقِينَ﴾ "*Dan ketahuilah, bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa.*" Yakni hendaknya kamu mengetahui bahwa pertolongan dari Allah datang sesuai dengan ketakwaan, maka pegang teguhlah takwa secara terus menerus, niscaya Dia menolongmu dan membantumu melawan musuhmu. Keumuman pada Firman Allah, ﴿قَٰتِلُوا۟ ٱلَّذِينَ يَلُونَكُم مِّنَ ٱلْكُفَّارِ﴾ "*perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu,*" dikhususkan dari ayat ini dengan suatu keadaan ketika kemaslahatan ada pada memerangi orang-orang kafir yang jauh, dan jenis-jenis kemaslahatan (itu sendiri) sangatlah banyak.

﴿وَإِذَا مَآ أُنزِلَتْ سُورَةٌ فَمِنْهُم مَّن يَقُولُ أَيُّكُمْ زَادَتْهُ هَٰذِهِۦٓ إِيمَٰنًا ۚ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ فَزَادَتْهُمْ إِيمَٰنًا وَهُمْ يَسْتَبْشِرُونَ ﴿١٢٤﴾ وَأَمَّا ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ فَزَادَتْهُمْ رِجْسًا إِلَىٰ رِجْسِهِمْ وَمَاتُوا۟ وَهُمْ كَٰفِرُونَ ﴿١٢٥﴾ أَوَلَا يَرَوْنَ أَنَّهُمْ يُفْتَنُونَ فِى كُلِّ عَامٍ مَّرَّةً أَوْ مَرَّتَيْنِ ثُمَّ لَا يَتُوبُونَ وَلَا هُمْ يَذَّكَّرُونَ ﴿١٢٦﴾﴾

"Dan apabila diturunkan suatu surat, maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata, 'Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turunnya) surat ini?' Adapun orang-orang yang beriman, maka surat ini menambah imannya, sedang mereka merasa gembira. Dan adapun orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit, maka dengan surat itu bertambah kekafiran mereka, di samping kekafirannya (yang telah ada) dan mereka mati dalam keadaan kafir. Dan tidakkah mereka (orang-orang munafik) memperhatikan bahwa mereka diuji sekali

atau dua kali setiap tahun, kemudian mereka tidak (juga) bertaubat dan tidak (pula) mengambil pelajaran?" (At-Taubah: 124-126).

Tafsir Ayat:

﴿124﴾ Allah تعالى berfirman menjelaskan keadaan orang-orang munafik dan orang-orang Mukmin pada saat turunnya al-Qur`an dan perbedaan antara kedua kelompok, Dia berfirman, ﴿وَإِذَا مَآ أُنزِلَتْ سُورَةٌ﴾ "*Dan apabila diturunkan suatu surat*", yang berisi suatu perintah, larangan, berita tentang DiriNya yang mulia, dan tentang perkara-perkara ghaib, serta dorongan kepada jihad, ﴿فَمِنْهُم مَّن يَقُولُ أَيُّكُمْ زَادَتْهُ هَٰذِهِۦٓ إِيمَٰنًا﴾ "*maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata, 'Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turunnya) surat ini?'*" Yakni muncul pertanyaan tentang siapa yang bertambah imannya dari kedua kelompok itu. Allah berfirman menjelaskan kondisi yang sebenarnya, ﴿فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ فَزَادَتْهُمْ إِيمَٰنًا﴾ "*adapun orang-orang yang beriman, maka surat ini menambah imannya*", dengan mengetahui, memahami, meyakini, dan mengamalkannya, serta keinginan kepada perbuatan baik dan menahan diri dari perbuatan buruk, ﴿وَهُمْ يَسْتَبْشِرُونَ﴾ "*sedang mereka merasa gembira.*" Yakni sebagian mereka menyampaikan berita gembira kepada sebagian yang lain dengan nikmat Allah kepada mereka dalam bentuk diturunkannya ayat-ayatNya, bimbingan kepada memahaminya dan mengamalkannya. Ini menunjukkan kelapangan dada mereka terhadap ayat-ayat Allah, ketenangan hati mereka, dan bersegeranya kepatuhan mereka dalam menanggapi ajakanNya.

﴿125﴾ ﴿وَأَمَّا ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ﴾ "*Dan adapun orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit*", yakni, kebimbangan dan kemunafikan ﴿فَزَادَتْهُمْ رِجْسًا إِلَىٰ رِجْسِهِمْ﴾ "*maka dengan surat itu bertambah kekafiran mereka, di samping kekafirannya (yang telah ada).*" Yakni menambahkan penyakit pada penyakit mereka (yang sudah ada), keraguan pada keraguan mereka (yang sudah ada), di mana mereka kufur kepadanya, menentangnya, dan berpaling darinya. Oleh karena itu penyakit mereka bertambah, yang menghantarkan mereka kepada

kebinasaan, dan menjadikan hati mereka terkunci, sehingga ﴿مَاتُوا۟ وَهُمْ﴾ ﴿كَٰفِرُونَ﴾ *"mereka mati dalam keadaan kafir."* Ini adalah hukuman bagi mereka karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah, dan mendurhakai RasulNya, maka Dia menimpakan kemunafikan ke dalam hati mereka sampai hari di mana mereka bertemu dengannya.

﴿126﴾ Allah ﷻ berfirman mencela mereka yang terus menerus berpegang kepada kekufuran dan kemunafikan, ﴿أَوَلَا يَرَوْنَ أَنَّهُمْ يُفْتَنُونَ فِى كُلِّ عَامٍ مَّرَّةً أَوْ مَرَّتَيْنِ﴾ *"Dan tidakkah mereka (orang-orang munafik) memperhatikan bahwa mereka diuji sekali atau dua kali setiap tahun"*, dengan penyakit dan musibah yang menimpa mereka dan dengan perintah-perintah ilahiyah yang maksudnya adalah menguji mereka. ﴿ثُمَّ لَا يَتُوبُونَ﴾ *"Kemudian mereka tidak (juga) bertaubat"*, dari keburukan yang mereka pegang. ﴿وَلَا هُمْ يَذَّكَّرُونَ﴾ *"Dan tidak (pula) mengambil pelajaran?"* Apa yang berguna bagi mereka maka mereka melakukannya dan apa yang merugikan mereka maka mereka menjauhinya. Allah ﷻ menguji mereka sebagaimana ia adalah sunnahNya pada umat-umat lain dengan kemakmuran dan kesulitan, serta dengan perintah dan larangan, agar mereka kembali kepadaNya, namun mereka tidak bertaubat dan tidak pula mengambil pelajaran.

Ayat-ayat ini mengandung dalil bahwa iman itu bertambah dan berkurang, bahwa seorang hamba harus memupuk imannya dan menjaganya serta menumbuhkannya dan memperbaharuinya agar ia selalu meningkat.

﴿وَإِذَا مَآ أُنزِلَتْ سُورَةٌ نَّظَرَ بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ هَلْ يَرَىٰكُم مِّنْ أَحَدٍ ثُمَّ ٱنصَرَفُوا۟ ۚ صَرَفَ ٱللَّهُ قُلُوبَهُم بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَفْقَهُونَ ﴿١٢٧﴾﴾

"Dan apabila diturunkan satu surat, sebagian mereka memandang kepada sebagian yang lain (sambil berkata), 'Adakah seorang dari (orang-orang Muslimin) yang melihat kamu?' Sesudah itu mereka pun pergi. Allah telah memalingkan hati mereka disebabkan mereka adalah kaum yang tidak mengerti." (At-Taubah: 127).

Tafsir Ayat:

﴿127﴾ Yakni, bahwa orang-orang munafik yang mewaspadai turunnya surat atas mereka, telah memberitahukan isi hati mereka, bahwa jika sebuah surat turun agar mereka beriman kepadanya dan mengamalkan isinya, ﴿نَظَرَ بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ﴾ *"sebagian mereka memandang kepada sebagian yang lain"*, dengan ketetapan hati untuk tidak mengamalkannya, mereka menunggu kesempatan bersembunyi dari pandangan orang-orang beriman, dan mereka berkata, ﴿هَلْ يَرَىٰكُم مِّنْ أَحَدٍ ثُمَّ ٱنصَرَفُوا۟﴾ *"'Adakah seorang dari (orang-orang Muslimin) yang melihat kamu?' Sesudah itu mereka pun pergi"*, dengan sembunyi-sembunyi pulang dalam keadaan berpaling, maka Allah membalas mereka dengan hukuman sesuai dengan amal mereka. Sebagaimana mereka berpaling dari amal maka ﴿صَرَفَ ٱللَّهُ قُلُوبَهُم﴾ *"Allah telah memalingkan hati mereka,"* yakni menghalanginya dari kebenaran ﴿بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَفْقَهُونَ﴾ *"disebabkan mereka adalah kaum yang tidak mengerti"*, dengan pemahaman yang berguna bagi mereka, karena jika mereka itu memahami, niscaya mereka beriman kepada surat yang diturunkan dan tunduk kepada perintahnya. Yang dimaksud di sini adalah keengganan mereka yang sangat terhadap jihad dan syariat-syariat iman yang lain, sebagaimana Firman Allah ﷻ,

﴿فَإِذَآ أُنزِلَتْ سُورَةٌ مُّحْكَمَةٌ وَذُكِرَ فِيهَا ٱلْقِتَالُ ۙ رَأَيْتَ ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ يَنظُرُونَ إِلَيْكَ نَظَرَ ٱلْمَغْشِىِّ عَلَيْهِ مِنَ ٱلْمَوْتِ﴾

"Maka apabila diturunkan suatu surat yang jelas maksudnya dan disebutkan di dalamnya (perintah) perang, kamu lihat orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya memandang kepadamu seperti pandangan orang yang pingsan karena takut mati." (Muhammad: 20).

﴿لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم بِٱلْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَقُلْ حَسْبِىَ ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ ۖ وَهُوَ رَبُّ ٱلْعَرْشِ ٱلْعَظِيمِ ﴿١٢٩﴾﴾

"Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang Mukmin. Jika mereka berpaling (dari keimanan), maka katakanlah, 'Cukuplah Allah bagiku, tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Dia. Hanya kepadaNya aku bertawakkal, dan Dia adalah Rabb yang memiliki Arasy yang agung'." (At-Taubah: 128-129).

Tafsir Ayat:

﴿**128**﴾ Allah تعالى memberi nikmat kepada hamba-hambaNya yang beriman dalam bentuk diutusnya seorang Nabi yang *ummi*, yang termasuk dari kalangan mereka, mereka mengetahui keadaannya, memungkinkan mereka untuk mengambil keteladanan darinya, dan mereka tidak merasa rendah diri untuk tunduk kepadanya, dia sangat mengasihi mereka dan berusaha mewujudkan kebaikan mereka. ﴿عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ﴾ *"Berat terasa olehnya penderitaanmu."* Yakni perkara yang memberatkan dan menyulitkanmu juga memberatkannya. ﴿حَرِيصٌ عَلَيْكُم﴾ *"Sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu."* Dia menyukai kebaikan bagimu, berusaha keras menyampaikannya kepadamu, bersungguh-sungguh memberimu hidayah kepada iman, membenci keburukan menimpamu, dan berusaha keras menjauhkannya darimu. ﴿بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ﴾ *"Amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang Mukmin."* Yakni sangat belas kasih, dan sangat sayang kepada mereka melebihi ayah ibu mereka. Oleh karena itu haknya didahulukan di atas hak makhluk yang lain. Wajib atas umat ini untuk beriman kepadanya, menghormatinya, menghargainya dan mendukungnya.

﴿**129**﴾ ﴿فَإِن﴾ *"Jika"* mereka beriman, maka itu adalah taufik untuk mereka dan jika ﴿تَوَلَّوْا﴾ *"mereka berpaling "* dari keimanan dan amal, maka tetaplah berjalan di atas jalanmu, teruslah berdakwah dan katakan, ﴿حَسْبِيَ اللَّهُ﴾ *"Cukuplah Allah bagiku."* Yakni Allah yang mencukupiku segala apa yang aku perlukan. ﴿لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ﴾ *"Tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Dia."* Yakni, tiada yang disembah dengan benar selainNya. ﴿عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ﴾ *"Hanya kepadaNya aku bertawakal."* Yakni aku bersandar dan percaya kepadaNya dalam meraih apa yang bermanfaat dan menolak apa yang mudarat. ﴿وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ﴾ *"Dan Dia adalah Rabb yang memiliki Arasy yang agung,"* yang merupakan makhluk terbesar, jika Dia adalah Rabb bagi Arasy yang agung yang meliputi seluruh makhluk, maka Dia pasti Rabb bagi makhluk selainnya.

Selesai tafsir surat at-Taubah dengan pertolongan dan karunia Allah.

Segala puji bagi Allah yang pertama dan yang terakhir, yang lahir dan yang batin.

TAFSIR SURAT YUNUS

(Nabi Yunus)

Surat ke-10: 109 ayat

Makkiyah

"Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang"

﴿الٓرٰ ۚ تِلْكَ ءَايَٰتُ ٱلْكِتَٰبِ ٱلْحَكِيمِ ﴿١﴾ أَكَانَ لِلنَّاسِ عَجَبًا أَنْ أَوْحَيْنَآ إِلَىٰ رَجُلٍ مِّنْهُمْ أَنْ أَنذِرِ ٱلنَّاسَ وَبَشِّرِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَنَّ لَهُمْ قَدَمَ صِدْقٍ عِندَ رَبِّهِمْ ۗ قَالَ ٱلْكَٰفِرُونَ إِنَّ هَٰذَا لَسَٰحِرٌ مُّبِينٌ ﴿٢﴾﴾

"Alif lam ra. Inilah ayat-ayat al-Qur`an yang mengandung hikmah. Patutkah menjadi keheranan bagi manusia bahwa Kami mewahyukan kepada seorang laki-laki di antara mereka, 'Berilah peringatan kepada manusia dan gembirakanlah orang-orang beriman bahwa mereka mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Rabb mereka.' Orang-orang kafir berkata, 'Sesungguhnya orang ini (Muhammad) benar-benar adalah tukang sihir yang nyata'." (Yunus: 1-2).

Tafsir Ayat:

﴿1﴾ Allah تعالى berfirman, ﴿الٓرٰ ۚ تِلْكَ ءَايَٰتُ ٱلْكِتَٰبِ ٱلْحَكِيمِ﴾ *"Alif lam ra. Inilah ayat-ayat al-Qur`an yang mengandung hikmah."* Ia adalah al-Qur`an yang berisi hikmah dan hukum, ayat-ayatNya menunjukkan hakikat-hakikat iman, larangan-larangan dan perintah-perintah syar'i yang wajib diterima dengan kerelaan dan sambutan serta ketundukan oleh seluruh umat.

﴿2﴾ Meskipun demikian, kebanyakan mereka berpaling, maka mereka tidak mengetahui, mereka heran, ﴿أَنْ أَوْحَيْنَآ إِلَىٰ رَجُلٍ مِّنْهُمْ أَنْ أَنذِرِ ٱلنَّاسَ﴾ *"bahwa Kami mewahyukan kepada seorang laki-laki di antara mereka, 'Berilah peringatan kepada manusia,"* terhadap azab Allah, takut-takutilah mereka dengan siksaNya dan ingatkanlah mereka dengan ayat-ayat Allah, ﴿وَبَشِّرِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟﴾ *"dan gembirakanlah orang-orang beriman"*, dengan iman yang benar, ﴿أَنَّ لَهُمْ قَدَمَ صِدْقٍ عِندَ رَبِّهِمْ﴾ *"bahwa mereka mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Rabb mereka."* Maksudnya mereka mempunyai balasan yang melimpah dan pahala yang tersimpan di sisi Allah karena amal-amal shalih yang benar yang mereka kerjakan dahulu.

Orang-orang kafir merasa heran terhadap orang agung ini dengan keheranan yang membuat mereka mengingkarinya. ﴿قَالَ ٱلْكَٰفِرُونَ﴾ *"Orang-orang kafir berkata,"* yaitu tentangnya ﴿إِنَّ هَٰذَا لَسَٰحِرٌ مُّبِينٌ﴾ *"Sesungguhnya orang ini (Muhammad) benar-benar adalah tukang sihir yang nyata."* Yakni dengan sihir yang jelas, tidak samar bagi siapa pun menurut mereka. Ini adalah kebodohan dan pengingkaran mereka. Mereka merasa heran terhadap suatu perkara yang tidak layak dianggap suatu keheranan dan keanehan. Padahal seharusnya yang dianggap suatu yang mengherankan itu justru kebodohan mereka terhadap kemaslahatan mereka, bagaimana (mungkin bisa terjadi) mereka tidak beriman kepada Rasulullah yang mulia yang diutus oleh Allah dari kalangan mereka sendiri. Mereka benar-benar mengenalnya, akan tetapi menentang dakwahnya dan berusaha membatalkan agamanya. Allah akan tetap menyempurnakan cahayaNya meskipun orang-orang kafir membencinya.

﴿ إِنَّ رَبَّكُمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ يُدَبِّرُ ٱلْأَمْرَ ۖ مَا مِن شَفِيعٍ إِلَّا مِنۢ بَعْدِ إِذْنِهِۦ ۚ ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمْ فَٱعْبُدُوهُ ۚ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٣﴾ إِلَيْهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا ۖ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقًّا ۚ إِنَّهُۥ يَبْدَؤُا۟ ٱلْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥ لِيَجْزِىَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ بِٱلْقِسْطِ ۚ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَهُمْ شَرَابٌ مِّنْ حَمِيمٍ وَعَذَابٌ أَلِيمٌۢ بِمَا كَانُوا۟ يَكْفُرُونَ ﴿٤﴾ ﴾

"Sesungguhnya Rabbmu ialah Allah Yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, kemudian Dia bersemayam di atas Arasy untuk mengatur segala urusan. Tiada seorang pun yang akan memberi syafa'at kecuali sesudah ada izinNya. (Dzat) yang demikian itulah Allah, Rabbmu, maka sembahlah Dia. Maka apakah kamu tidak mengambil pelajaran? Hanya kepadaNya-lah kamu semuanya akan kembali, sebagai janji yang benar dari Allah, sesungguhnya Allah menciptakan makhluk pada permulaannya kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali (sesudah berbangkit), agar Dia memberi pembalasan kepada orang-orang yang beriman dan yang mengerjakan amal shalih dengan adil. Sedangkan orang-orang kafir mendapatkan minuman air yang panas dan azab yang pedih disebabkan kekafiran mereka." (Yunus: 3-4).

Tafsir Ayat:

﴿3﴾ Allah ﷻ berfirman menjelaskan *rububiyah, uluhiyah* dan kebesaranNya, ﴿ إِنَّ رَبَّكُمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ﴾ *"Sesungguhnya Rabbmu ialah Allah Yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari,"* padahal Dia mampu menciptakannya dalam sekejap, akan tetapi (hal itu Dia lakukan) karena Dia mempunyai hikmah *ilahiyah* di dalamnya, dan karena Dia lembut dalam perbuatanNya. Dan di antara hikmahNya padanya adalah bahwa Dia menciptakannya dengan kebenaran dan untuk kebenaran, dan agar Dia dikenal dengan nama-nama dan sifatNya, serta diesakan dengan ibadah, ﴿ ثُمَّ ﴾ *"kemudian"* setelah penciptaan langit dan bumi. ﴿ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ ﴾ *"Dia bersemayam di atas Arasy"*, dengan bersemayam yang sesuai dengan kebesaranNya ﴿ يُدَبِّرُ ٱلْأَمْرَ ﴾ *"untuk mengatur segala urusan"*, di langit dan di bumi, berupa menghidupkan dan mematikan, menurunkan rizki, memutar hari di antara manusia, mengangkat kesulitan dari orang-orang yang tertimpa kesulitan, menjawab permohonan orang-orang yang memohon kepadaNya. Segala macam penataan turun dariNya dan naik kepadaNya. Seluruh makhluk tunduk kepada keperkasaanNya, patuh kepada kebesaran dan kekuasaanNya.

﴿ مَا مِن شَفِيعٍ إِلَّا مِنۢ بَعْدِ إِذْنِهِۦ ﴾ *"Tiada seorang pun yang akan memberi syafa'at kecuali sesudah ada izinNya."* Tiada seorang pun dari mereka berani memberi syafa'at meski dia adalah makhluk terbaik sehingga Allah mengizinkannya, dan Dia tidak mengizinkan kecuali kepada orang yang diridhaiNya, dan Dia tidak ridha kecuali kepada ahli tauhid dan keikhlasan kepadaNya. ﴿ ذَٰلِكُمُ ﴾ *"(Dzat) yang demikian itulah"*, yang keadaanNya seperti ini adalah ﴿ ٱللَّهُ رَبُّكُمْ ﴾ *"Allah, Rabbmu."* Dia-lah Allah yang memiliki sifat *ilahiyah* yang meliputi seluruh sifat-sifat kesempurnaan dan sifat *rububiyah* yang meliputi seluruh sifat-sifat perbuatan. ﴿ فَٱعْبُدُوهُ ﴾ *"Maka sembahlah Dia."* Esakanlah dalam segala bentuk ibadah yang kamu mampu. ﴿ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴾ *"Maka apakah kamu tidak mengambil pelajaran?"* dari dalil-dalil yang menunjukkan bahwa hanya Dia yang berhak disembah, dipuji, pemilik kebesaran dan kemuliaan?

﴿4﴾ Manakala Dia menyebutkan hukumNya yang bersifat *Qadari* yaitu penataan yang umum dan hukumNya yang bersifat diniyah yaitu syariatNya di mana kandungan dan maksudnya adalah ibadah kepadaNya semata, tidak ada sekutu bagiNya, maka Dia menyebutkan hukum *jaza'i* yaitu pembalasanNya terhadap amal sesudah mati. Dia berfirman, ﴿ إِلَيْهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا ﴾ *"Hanya kepadaNya-lah kamu semuanya akan kembali."* Maksudnya Dia akan mengumpulkan sesudah matimu pada hari pertemuan yang ditentukan. ﴿ إِنَّهُۥ يَبْدَؤُا۟ ٱلْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥ ﴾ *"Sesungguhnya Allah menciptakan makhluk pada permulaannya kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali (sesudah berbangkit)."* Dzat yang mampu menciptakan makhluk dari permulaan pastilah mampu mengembalikannya. Orang yang melihat penciptaan dari permulaan kemudian mengingkari pembangkitan makhluk kembali adalah orang yang tak berakal, dia mengingkari satu dari

dua hal yang sama persis dengan menetapkan sesuatu yang lebih layak daripadanya. Ini adalah dalil *aqli* yang jelas atas hari kebangkitan.

Kemudian Allah menyebutkan dalil *naqli*, maka Dia berfirman,[35] ﴿وَعْدَ اللَّهِ حَقًّا﴾ "*Sebagai janji yang benar dari Allah.*" Maksudnya janjiNya adalah benar, ia pasti disempurnakan, ﴿لِيَجْزِيَ الَّذِينَ آمَنُوا﴾ "*agar Dia memberi pembalasan kepada orang-orang yang beriman*", dengan hati mereka kepada sesuatu yang diperintahkan oleh Allah untuk diimani, ﴿وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ﴾ "*dan yang mengerjakan amal shalih*", meliputi yang wajib dan yang dianjurkan dengan anggota badan mereka ﴿بِالْقِسْطِ﴾ "*dengan adil.*" Yakni dengan iman dan amal mereka sebagai balasan yang telah Dia jelaskan dan sampaikan kepada hamba-hambaNya bahwa ia adalah kenikmatan yang rahasianya tidak diketahui olch jiwa. ﴿وَالَّذِينَ كَفَرُوا﴾ "*Sedangkan orang-orang kafir*", kepada ayat-ayat Allah dan mendustakan rasul-rasul Allah, ﴿لَهُمْ شَرَابٌ مِنْ حَمِيمٍ﴾ "*mereka mendapatkan minuman air yang panas*", yang membakar wajah dan menghancurkan isi perut, ﴿وَعَذَابٌ أَلِيمٌ﴾ "*dan azab yang pedih*", berupa berbagai macam bentuk azab ﴿بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ﴾ "*disebabkan kekafiran mereka*", maksudnya disebabkan kekafiran dan kezhaliman mereka, Allah tidak menzhalimi mereka, akan tetapi merekalah yang menzhalimi diri mereka sendiri.

﴿هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَّرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَٰلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٥﴾ إِنَّ فِي اخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَمَا خَلَقَ اللَّهُ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَّقُونَ ﴿٦﴾﴾

[35] Begitulah yang tercantum di dua naskah, tafsir FirmanNya, ﴿وَعْدَ اللَّهِ حَقًّا﴾ "*Sebagai janji yang benar dari Allah.*" hadir setelah tafsir FirmanNya, ﴿إِنَّهُ يَبْدَأُ﴾ ﴿الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ﴾ "*Sesungguhnya Allah menciptakan makhluk pada permulaannya kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali (sesudah berbangkit).*"

"Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan Dia menetapkan manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan haq. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaranNya) kepada orang-orang yang mengetahui. Sesungguhnya pada pertukaran malam dan siang itu dan pada sesuatu yang diciptakan Allah di langit dan di bumi, benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaanNya) bagi orang-orang yang bertakwa." (Yunus: 5-6).

Tafsir Ayat:

﴿5-6﴾ Manakala Allah menetapkan *rububiyah* dan *uluhiyah*-Nya, maka Dia menjelaskan dalil-dalil *aqli* dan *ufuki* yang menunjukkan hal itu, dan menunjukkan kesempurnaanNya dalam nama-nama dan sifat-sifatNya, berupa matahari, rembulan, langit dan bumi serta segala sesuatu yang Dia ciptakan padanya dalam bentuk berbagai macam makhluk, lalu Dia menyatakan bahwa itu adalah tanda-tanda kebesaranNya ﴿لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ﴾ "*bagi kaum yang mengetahui*", dan ﴿لِقَوْمٍ يَتَّقُونَ﴾ "*bagi kaum yang bertakwa.*" Sesungguhnya ilmu membimbing kepada pengetahuan tentang indikasi padanya dan bagaimana mengambil kesimpulan dari indikasi tersebut dengan jalan yang paling mudah. Takwa memunculkan keinginan di dalam hati kepada kebaikan dan rasa takut kepada keburukan yang muncul dari dalil-dalil dan bukti-bukti, serta dari ilmu dan keyakinan.

Hasil dari itu adalah bahwa hanya dengan penciptaan makhluk-makhluk dengan kriteria seperti ini saja telah menunjukkan kesempurnaan kodrat Allah, ilmuNya, kehidupanNya, dan kemandirianNya, sedangkan sesuatu yang dikandungnya berupa kebaikan, ketepatan, kecanggihan dan kerapian adalah menunjukkan kesempurnaan hikmah Allah, kebaikan penciptaanNya dan keluasan ilmuNya, sedangkan sesuatu yang dikandung di dalamnya berupa berbagai macam manfaat dan kemaslahatan -seperti menjadikan matahari bersinar, bulan bercahaya yang dengannya terwujud ke-

gunaan mendasar seperti yang telah terwujud-, itu menunjukkan rahmat Allah, perhatianNya kepada hamba-hambaNya, keluasan kebaikanNya. Sedangkan sesuatu yang dikandung di dalamnya berupa kekhususan-kekhususan yang menunjukkan kehendak Allah yang pasti terjadi, hal itu menunjukkan bahwa hanya Dia yang disembah yang dicintai yang dipuji, pemilik keagungan, kemuliaan dan sifat-sifat yang agung yang mana tidak sepatutnya ada cinta dan takut kecuali kepadaNya. Doa murni tidak diberikan secara tulus kecuali kepadaNya bukan kepada makhluk yang dipelihara yang memerlukan Allah dalam seluruh urusannya.

Ayat-ayat ini mengandung dorongan dan ajakan untuk merenungkan makhluk-makhluk Allah, melihatnya untuk mengambil pelajaran, karena dengan itu *bashirah* bisa meluas, iman dan akal bertambah dan daya pikir menguat. Tidak melakukan itu berarti meremehkan apa yang diperintahkan oleh Allah, menutup pintu bertambahnya iman, menyebabkan kebekuan akal dan pikiran.

﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَآءَنَا وَرَضُوا۟ بِٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَٱطْمَأَنُّوا۟ بِهَا وَٱلَّذِينَ هُمْ عَنْ ءَايَٰتِنَا غَٰفِلُونَ ۝٧ أُو۟لَٰٓئِكَ مَأْوَىٰهُمُ ٱلنَّارُ بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ۝٨﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan (tidak percaya akan) pertemuan dengan Kami, dan merasa puas dengan kehidupan dunia serta merasa tenteram dengan kehidupan itu dan orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami, mereka itu tempatnya ialah neraka, disebabkan apa yang selalu mereka kerjakan." (Yunus: 7-8).

Tafsir Ayat:

﴿7﴾ Allah تعالى berfirman, ﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَآءَنَا﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan (tidak percaya akan) pertemuan dengan Kami."* Maksudnya tidak ingin bertemu Allah yang merupakan keinginan terbesar yang diinginkan oleh orang-orang yang

ingin, harapan tertinggi yang diharapkan oleh orang-orang yang berharap, mereka justru berpaling darinya bahkan mendustakannya, ﴿وَرَضُوا۟ بِٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا﴾ *"dan merasa puas dengan kehidupan dunia"*, sebagai ganti kehidupan akhirat, ﴿وَٱطْمَأَنُّوا۟ بِهَا﴾ *"serta merasa tenteram dengan kehidupan itu"*, maksudnya mereka bersandar kepadanya, menjadikannya sebagai target dan sasaran akhir mereka, maka mereka berusaha untuknya, tenggelam di dalam kenikmatan dan syahwatnya, dengan cara apa pun dia mendapatkannya, dari arah mana pun ia muncul, maka dengan segera ia disambarnya. Mereka memfokuskan keinginan, niat, pikiran dan pekerjaan mereka kepadanya, seakan-akan mereka diciptakan agar kekal di dalamnya, seakan-akan ia bukanlah alam singgahan yang mana orang-orang musafir berbekal darinya menuju kampung yang kekal yang mana orang-orang terdahulu dan yang datang kemudian berangkat kepada kenikmatan dan kelezatannya. Orang-orang yang diberi taufik menyingsingkan lengan baju (untuk mendapatkannya). ﴿وَٱلَّذِينَ هُمْ عَنْ ءَايَٰتِنَا غَٰفِلُونَ﴾ *"Dan orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami,"* mereka tidak mengambil manfaat dari ayat-ayat al-Qur`an, tidak pula dari ayat-ayat yang ada di dalam diri dan cakrawala, padahal berpaling dari dalil berarti berpaling dan lalai dari apa yang menjadi maksud dari dalil itu.

﴿8﴾ ﴿أُو۟لَٰٓئِكَ﴾ *"Mereka itu"*, dengan sifat-sifat tersebut ﴿مَأْوَىٰهُمُ ٱلنَّارُ﴾ *"tempatnya ialah neraka."* Yakni tempat tinggalnya untuk selama-lamanya yang tidak mereka tinggalkan ﴿بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ﴾ *"disebabkan apa yang selalu mereka kerjakan"*, berupa kekufuran, kesyirikan dan berbagai macam kemaksiatan.

Manakala Dia menyebutkan hukuman mereka, maka Dia menyebutkan pahala orang-orang yang taat, Dia berfirman,

﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ يَهْدِيهِمْ رَبُّهُم بِإِيمَٰنِهِمْ ۖ تَجْرِى مِن تَحْتِهِمُ ٱلْأَنْهَٰرُ فِى جَنَّٰتِ ٱلنَّعِيمِ ۝٩ دَعْوَىٰهُمْ فِيهَا سُبْحَٰنَكَ ٱللَّهُمَّ وَتَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَٰمٌ ۚ وَءَاخِرُ دَعْوَىٰهُمْ أَنِ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ۝١٠﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shalih, mereka diberi petunjuk oleh Rabb mereka karena keimanannya, di bawah mereka mengalir sungai-sungai di dalam Surga yang penuh kenikmatan. Doa mereka di dalamnya ialah, 'Subhanakallahumma', dan salam penghormatan mereka ialah, 'Salam.' Dan penutup doa mereka ialah, 'Alhamdulillahi Rabbil alamin'." (Yunus: 9-10).

Tafsir Ayat:

﴿9﴾ Allah تعالى berfirman, ﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shalih."* Maksudnya, mereka menggabungkan antara iman dan pelaksanaan terhadap amal shalih yang merupakan konsekuensi dan tuntutannya yang mencakup amal hati dan anggota badan dengan keikhlasan dan mengikuti tuntunan Rasul, ﴿يَهْدِيهِمْ رَبُّهُم بِإِيمَٰنِهِمْ﴾ *"mereka diberi petunjuk oleh Rabb mereka karena keimanannya."* Maksudnya karena keimanannya, maka Allah membalas mereka dengan pahala yang besar yaitu hidayah. Dia mengajarkan kepada mereka sesuatu yang berguna bagi mereka, memberi mereka nikmat dengan amal yang timbul dari hidayah, memberi petunjuk kepada mereka untuk mengkaji ayat-ayatNya, memberi mereka petunjuk di alam ini kepada jalan yang lurus dan pada saat berada di jalan yang lurus serta (petunjuk) di alam pembalasan kepada jalan yang mengantarkan kepada Surga kenikmatan. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿تَجْرِى مِن تَحْتِهِمُ ٱلْأَنْهَٰرُ﴾ *"di bawah mereka mengalir sungai-sungai"*, yang terus menerus mengalir ﴿فِى جَنَّٰتِ ٱلنَّعِيمِ﴾ *"di dalam Surga yang penuh kenikmatan."* Allah menisbatkannya kepada kenikmatan karena ia mengandung kenikmatan yang sempurna; kenikmatan hati dengan kebahagiaan, kesenangan, kelezatan, melihat Allah, menyimak FirmanNya, berbangga dengan ridhaNya dan kedekatan kepadaNya, bertemu saudara-saudara dan orang-orang terkasih, berkumpul dengan mereka, mendengar suara yang menyenangkan, alunan yang merdu dan pemandangan yang menenangkan. Juga nikmat jasmani dengan berbagai macam minuman, makanan, pernikahan dan lain-

lain yang tidak diketahui oleh jiwa dan tidak terlintas di benak siapa pun atau ada yang mampu untuk menyifatinya.

﴿10﴾ ﴿دَعْوَىٰهُمْ فِيهَا سُبْحَٰنَكَ ٱللَّهُمَّ﴾ *"Doa mereka di dalamnya ialah, 'Subhanakallahumma'*, maksudnya ibadah mereka di dalamnya kepada Allah yang pertama adalah tasbih dan menyucikan Allah dari kekurangan, dan yang terakhir adalah *tahmid* kepada Allah. Beban *taklif* gugur dari mereka di alam pembalasan. Yang tersisa bagi mereka adalah kenikmatan yang sempurna, yang lebih lezat bagi mereka daripada makanan yang lezat yaitu *dzikrullah* yang dengannya hati menjadi tenang, dan ruh menjadi bahagia. Ia bagi mereka sama dengan bernafas tanpa usaha dan kesulitan. ﴿وَ﴾ *"Dan,"* adapun penghormatan mereka dalam perkara di antara mereka pada saat saling berkunjung dan bertemu adalah salam, yaitu ucapan yang bebas dari dosa dan hal yang tak berguna yang disifati bahwa ia adalah ﴿سَلَٰمٌ﴾ *"salam"*.

Ada yang menafsirkan Firman Allah, ﴿دَعْوَىٰهُمْ فِيهَا سُبْحَٰنَكَ ٱللَّهُمَّ﴾ *"Doa mereka di dalamnya ialah, 'Subhanakallahumma'... dan seterusnya,"* bahwa jika penduduk Surga menginginkan makanan, minuman dan lain-lain lalu mereka mengucapkan *subhanakallahumma*, maka ia dihadirkan saat itu juga, jika mereka selesai, maka mereka mengucapkan, ﴿ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ﴾ *"Segala puji hanya bagi Allah Rabb alam semesta."*

﴿وَلَوْ يُعَجِّلُ ٱللَّهُ لِلنَّاسِ ٱلشَّرَّ ٱسْتِعْجَالَهُم بِٱلْخَيْرِ لَقُضِىَ إِلَيْهِمْ أَجَلُهُمْ ۖ فَنَذَرُ ٱلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَآءَنَا فِى طُغْيَٰنِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿١١﴾﴾

"Dan kalau sekiranya Allah menyegerakan keburukan bagi manusia sebagaimana permintaan mereka untuk menyegerakan kebaikan, pastilah diakhiri umur mereka. Maka Kami biarkan orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami, bingung di dalam kesesatan mereka." (Yunus: 11).

Tafsir Ayat:

﴿11﴾ Ini termasuk kasih sayang dan kebaikan Allah kepada hamba-hambaNya bahwa seandainya Dia menyegerakan keburukan dan hukuman kepada mereka jika mereka melakukan sebab-sebabnya sebagaimana Dia menyegerakan kebaikan kepada mereka jika mereka melakukan sebab-sebabnya ﴿لَقُضِيَ إِلَيْهِمْ أَجَلُهُمْ﴾ *"pastilah diakhiri umur mereka."* Yakni hukuman itu akan membinasakan mereka, akan tetapi Allah memberi tempo kepada mereka dan tidak melalaikan mereka, Dia memaafkan banyak hak-hakNya, seandainya Dia menghukum manusia karena kezhalimannya, pastilah Dia tidak membiarkan seorang pun di muka bumi, termasuk dalam hal ini adalah bahwa seorang hamba jika dia marah kepada anak-anaknya atau keluarganya atau hartanya bisa saja dia mendoakan tidak baik yang mungkin saja jika dikabulkan pastilah mereka binasa, dan hal itu sangat merugikannya, akan tetapi Allah Mahabijaksana dan Mahalembut.

FirmanNya, ﴿فَنَذَرُ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا﴾ *"Maka Kami biarkan orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami,"* yakni tidak beriman kepada akhirat, oleh karena itu dia tidak bersiap-siap untuknya dan melakukan apa yang menyelamatkan mereka dari azab Allah. FirmanNya ﴿فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ﴾ *"bingung di dalam kesesatan mereka"*, yakni kebatilan di mana mereka melebihi batas-batas kebenaran. ﴿يَعْمَهُونَ﴾ *"bingung"*, mondar-mandir kebingungan, tidak mengetahui jalan, tidak dibimbing kepada jalan yang lurus. Hal itu sebagai hukuman kepada mereka atas kezhaliman dan kekufuran mereka kepada ayat-ayat Allah.

﴿وَإِذَا مَسَّ الْإِنسَانَ الضُّرُّ دَعَانَا لِجَنبِهِ أَوْ قَاعِدًا أَوْ قَائِمًا فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُ ضُرَّهُ مَرَّ كَأَن لَّمْ يَدْعُنَا إِلَىٰ ضُرٍّ مَّسَّهُ كَذَٰلِكَ زُيِّنَ لِلْمُسْرِفِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٢﴾﴾

"Dan apabila manusia ditimpa bahaya, maka dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk atau berdiri, tetapi tatkala Kami hilangkan bahaya itu darinya, dia (kembali) melalui (jalannya yang sesat), seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya. Begitulah dijadikan terasa indah bagi orang-orang yang melampaui batas itu apa yang selalu mereka kerjakan." (Yunus: 12).

Tafsir Ayat:

﴿12﴾ Ini adalah penjelasan tentang tabiat dasar manusia, bahwa jika ditimpa kesulitan berupa penyakit atau musibah, maka dia bersungguh-sungguh berdoa, memohon kepada Allah di setiap keadaannya dalam keadaan berdiri, duduk dan berbaring, dia terus menerus berdoa agar Allah mengangkat kesulitannya. ﴿فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُ ضُرَّهُ مَرَّ كَأَن لَّمْ يَدْعُنَا إِلَىٰ ضُرٍّ مَّسَّهُ﴾ *"Tetapi tatkala Kami hilangkan bahaya itu darinya, dia (kembali) melalui (jalannya yang sesat), seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya."* Maksudnya terus dalam kelalaiannya, berpaling dari Rabbnya seolah-olah dia tidak ditimpa kesulitan yang telah Allah hilangkan. Kezhaliman mana yang lebih besar daripada ini? Dia meminta kepada Rabbnya agar mewujudkan maksudnya, lalu ketika Dia memberikannya, maka hamba itu tidak memperhatikan hak Rabbnya seolah-olah Rabbnya tidak memiliki hak atasnya. Ini adalah bentuk pemberian rasa indah dari setan, dia menjadikan apa yang buruk dan busuk menurut akal dan fitrah sebagai sesuatu yang baik. ﴿كَذَٰلِكَ زُيِّنَ لِلْمُسْرِفِينَ﴾ *"Begitulah dijadikan terasa indah bagi orang-orang yang melampaui batas itu"*, yaitu yang melanggar aturan-aturan Allah, ﴿مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ﴾ *apa yang selalu mereka kerjakan."*

﴿وَلَقَدْ أَهْلَكْنَا الْقُرُونَ مِن قَبْلِكُمْ لَمَّا ظَلَمُوا وَجَاءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ وَمَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا كَذَٰلِكَ نَجْزِي الْقَوْمَ الْمُجْرِمِينَ ﴿١٣﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ مِن بَعْدِهِمْ لِنَنظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ ﴿١٤﴾﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah membinasakan umat-umat yang sebelum kamu, ketika mereka berbuat kezhaliman, padahal rasul-rasul mereka telah datang kepada mereka dengan membawa keterangan-keterangan yang nyata, tetapi mereka sekali-kali tidak hendak beriman. Demikianlah Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang berbuat dosa. Kemudian Kami menjadikanmu sebagai pengganti-pengganti (mereka) di muka bumi sesudah mereka, supaya Kami memperhatikan bagaimana kamu berbuat." (Yunus: 13-14).

Tafsir Ayat:

﴿13﴾ Allah memberitahukan bahwa Dia membinasakan umat-umat yang telah lampau karena kezhaliman dan kekufuran mereka setelah datangnya keterangan yang jelas kepada mereka melalui tangan para rasul untuk menjelaskan kebenaran, tetapi mereka menolak tunduk kepadanya dan tidak beriman, maka Allah menurunkan siksanya yang tidak bisa ditolak yang menimpa semua pendosa yang berani melanggar batasan-batasan Allah. Ini adalah *sunnatullah* pada seluruh umat.

﴿14﴾ ﴿ثُمَّ جَعَلْنَٰكُمْ﴾ *"Kemudian Kami menjadikanmu."* Yaitu, orang-orang yang ayat ini ditujukan kepadanya. ﴿خَلَٰٓئِفَ فِى ٱلْأَرْضِ مِنۢ بَعْدِهِمْ لِنَنظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ﴾ *"Sebagai pengganti-pengganti (mereka) di muka bumi sesudah mereka, supaya Kami memperhatikan bagaimana kamu berbuat."* Jika kamu mengambil pelajaran dan nasihat dari orang-orang sebelummu, mengikuti ayat-ayat Allah, membenarkan rasul-rasulNya, niscaya kamu selamat di dunia dan akhirat. Jika kamu berbuat seperti apa yang diperbuat oleh orang-orang zhalim sebelummu, niscaya Dia menurunkan kepadamu azab yang telah Dia turunkan kepada mereka, dan siapa yang memberi peringatan maka dia telah memiliki (alasan) udzur (di hadapan Allah).

﴿وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَاتُنَا بَيِّنَٰتٍ قَالَ ٱلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَآءَنَا ٱئْتِ بِقُرْءَانٍ غَيْرِ هَٰذَآ أَوْ بَدِّلْهُ ۚ قُلْ مَا يَكُونُ لِىٓ أَنْ أُبَدِّلَهُۥ مِن تِلْقَآئِ نَفْسِىٓ ۖ إِنْ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰٓ إِلَىَّ ۖ إِنِّىٓ أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّى عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿١٥﴾ قُل لَّوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَا تَلَوْتُهُۥ عَلَيْكُمْ وَلَآ أَدْرَىٰكُم بِهِۦ ۖ فَقَدْ لَبِثْتُ فِيكُمْ عُمُرًا مِّن قَبْلِهِۦٓ ۖ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١٦﴾ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِـَٔايَٰتِهِۦٓ ۚ إِنَّهُۥ لَا يُفْلِحُ ٱلْمُجْرِمُونَ ﴿١٧﴾﴾

"Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang nyata, maka orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami berkata, 'Datangkanlah al-Qur`an yang lain dari ini atau gantilah ia.' Katakanlah (wahai Muhammad), 'Tidaklah patut bagiku menggantinya dari pihak diriku sendiri. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Sesungguhnya aku takut jika mendurhakai Rabbku kepada siksa hari yang besar (Kiamat).' Katakanlah (wahai Muhammad), 'Jikalau Allah menghendaki, niscaya aku tidak membacakannya kepadamu, dan Allah tidak (pula) memberitakukannya kepadamu.' Sesungguhnya aku telah tinggal bersamamu beberapa lama sebelumnya (al-Qur`an turun). Maka apakah kamu tidak memikirkannya? Maka siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang mengada-adakan kedustaan terhadap Allah atau mendustakan ayat-ayatNya? Sesungguhnya, tiadalah beruntung orang-orang yang berbuat dosa." (Yunus: 15-17).

Tafsir Ayat:

﴿15﴾ Allah menyebutkan penentangan orang-orang yang mendustakan RasulNya, Muhammad bahwa jika ayat-ayat Allah yang ada di dalam al-Qur`an yang menjelaskan kebenaran dibacakan kepada mereka, maka mereka berpaling darinya, mereka menunjukkan penentangan, dengan keberanian dan kezhaliman mereka berkata, ﴿ٱئْتِ بِقُرْءَانٍ غَيْرِ هَٰذَآ أَوْ بَدِّلْهُ﴾ *"Datangkanlah al-Qur`an yang lain dari*

ini atau gantilah ia." Semoga Allah menimpakan keburukan kepada mereka, betapa beraninya mereka kepada Allah, betapa besarnya kezhaliman dan penolakan mereka terhadap ayat-ayatNya. Maka Allah memerintahkan Rasulullah yang agung agar menjawab mereka, ﴿قُلْ مَا يَكُونُ لِيٓ﴾ *"Katakanlah (wahai Muhammad), 'Tidaklah patut bagiku"*, yakni tidak pantas dan tidak layak ﴿أَنْ أُبَدِّلَهُۥ مِن تِلْقَآيِ نَفْسِىٓ﴾ *"menggantinya dari pihak diriku sendiri."* Aku hanya seorang Rasul murni, aku tidak memiliki sesuatu hak pun dari perkara ini, ﴿إِنْ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰٓ إِلَىَّ﴾ *"aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku."* Aku tidak memiliki (hak) selain itu karena aku hanyalah seorang hamba yang tunduk. ﴿إِنِّىٓ أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّى عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ﴾ *"Sesungguhnya aku takut jika mendurhakai Rabbku kepada siksa hari yang besar (Kiamat)."* Ini adalah ucapan dan adab makhluk terbaik kepada wahyu dan perintah Rabbnya. Lalu bagaimana dengan orang-orang bodoh yang sesat yang mengumpulkan antara kebodohan, kesesatan, kezhaliman, penentangan, pengingkaran dan pelemahan terhadap *Rabbul 'alamin.* Apakah mereka tidak takut azab hari yang besar? Jika mereka mengklaim bahwa maksud mereka adalah agar tersibak kebenaran dengan ayat-ayat yang mereka tuntut maka mereka telah berdusta dalam hal ini, karena Allah telah menjelaskan ayat-ayat yang semestinya membuat orang beriman, Dia-lah yang mengaturnya bagaimana Dia berkehendak yang mengikuti kepada hikmah *Rabbaniyah* dan rahmatNya kepada hamba-hambaNya.

﴿16﴾ ﴿قُل لَّوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَا تَلَوْتُهُۥ عَلَيْكُمْ وَلَآ أَدْرَىٰكُم بِهِۦ فَقَدْ لَبِثْتُ فِيكُمْ عُمُرًا﴾ *"Katakanlah (wahai Muhammad), 'Jikalau Allah menghendaki, niscaya aku tidak membacakannya kepadamu dan Allah tidak (pula) memberitahukannya kepadamu.' Sesungguhnya aku telah tinggal bersamamu beberapa lama."* Dengan waktu yang cukup panjang ﴿مِّن قَبْلِهِۦٓ﴾ *"sebelumnya (al-Qur`an turun)."* Yakni sebelum membacakannya dan sebelum kamu mengetahuinya sementara aku sendiri tidak terlintas di benakku dan tidak terpikir di pikiranku.

﴿أَفَلَا تَعْقِلُونَ﴾ *"Maka apakah kamu tidak memikirkannya?"* Bahwa aku tidak mengada-adakannya seumur hidupku dan tidak pula bersumber dariku apa yang menunjukkan hal itu, lalu bagaimana mungkin aku mengada-adakannya sesudah itu, sementara aku telah hidup lama di lingkunganmu, kamu mengenal keadaanku yang sebenarnya bahwa aku adalah *ummi* tak membaca, tak menulis, tak

belajar dari siapa pun, lalu aku hadir kepadamu dengan kitab yang agung yang melemahkan orang-orang yang fasih dan melelahkan para ulama. Apakah dengan itu masih mungkin bahwa ia adalah bersumber dariku sendiri? Atau justru ia adalah dalil yang pasti bahwa ia adalah diturunkan dari Dzat Yang Mahabijaksana lagi Mahaterpuji? Jika kamu memakai pikiran dan akalmu, kamu merenungkan keadaanku dan keadaan kitab ini niscaya kamu pasti memastikan tanpa keraguan bahwa ia adalah benar, bahwa ia adalah kebenaran yang tidak ada (sesuatu) setelahnya melainkan kesesatan, akan tetapi kamu hanya menginginkan pendustaan dan penentangan, tanpa ragu kamu adalah orang-orang yang zhalim.

﴿17﴾ Dan ﴿مَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِـَٔايَـٰتِهِۦٓ﴾ *"siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang mengada-adakan kedustaan terhadap Allah atau mendustakan ayat-ayatNya?"* Kalau aku mengada-ada, maka aku adalah orang yang paling zhalim, keberuntungan lenyap dariku dan keadaanku pun tidak samar bagimu, akan tetapi aku datang kepadamu dengan ayat-ayat Allah lalu kamu mendustakannya maka kezhaliman terpastikan ada padamu, perkaramu harus lenyap dan kamu tidak akan mendapatkan keberuntungan selama kamu sebagaimana demikian. Firman Allah, ﴿قَالَ ٱلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَآءَنَا﴾ *"Orang-orang yang tidak berharap pertemuan dengan kami berkata"*, menunjukkan bahwa faktor pendorong penentangan yang bersumber dari mereka adalah kekufuran mereka kepada pertemuan dengan Allah dan tidak mengharapkannya, dan bahwa siapa yang beriman kepada pertemuan dengan Allah, maka dia pasti tunduk kepada kitab ini, beriman kepadanya, karena tujuannya baik.

﴿وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَـٰٓؤُلَآءِ شُفَعَـٰٓؤُنَا عِندَ ٱللَّهِ ۚ قُلْ أَتُنَبِّـُٔونَ ٱللَّهَ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِى ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَلَا فِى ٱلْأَرْضِ ۚ سُبْحَـٰنَهُۥ وَتَعَـٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿١٨﴾﴾

"Dan mereka menyembah selain dari Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudaratan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan,

dan mereka berkata, 'Mereka itu adalah pemberi syafa'at kepada kami di sisi Allah.' Katakanlah, 'Apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahuiNya, baik di langit dan tidak (pula) di bumi?' Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari apa yang mereka persekutukan (itu)." (Yunus: 18).

Tafsir Ayat:

﴿18﴾ Allah ﷻ berfirman, ﴿ وَيَعْبُدُونَ ﴾ "*Dan mereka menyembah*", yaitu orang-orang musyrik yang mendustakan Rasulullah ﴿ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنفَعُهُمْ ﴾ "*selain dari Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudaratan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan.*" Yakni ia tidak memiliki sedikit pun manfaat untuk mereka dan tidak menolak apa pun dari mereka. ﴿ وَيَقُولُونَ ﴾ "*Dan mereka berkata*", dengan ucapan kosong tanpa bukti, ﴿ هَٰؤُلَاءِ شُفَعَاؤُنَا عِندَ اللَّهِ ﴾ "*Mereka itu adalah pemberi syafa'at kepada kami di sisi Allah.*" Mereka menyembahnya agar bisa mendekatkannya kepada Allah dan memberi syafa'at kepada mereka di sisiNya. Ini adalah ucapan yang mereka ada-adakan dari diri mereka sendiri, ucapan yang mereka buat-buat. Oleh karena itu, Allah berfirman membatalkan ucapan tersebut, ﴿ قُلْ أَتُنَبِّئُونَ اللَّهَ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِي السَّمَاوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ ﴾ "*Katakanlah, 'Apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahuiNya, baik di langit dan tidak (pula) di bumi?'*" Maksudnya, Allah Maha Mengetahui dengan ilmu yang meliputi apa yang ada di langit dan di bumi, Dia telah mengabarkan kepadamu bahwa Dia tidak memiliki sekutu dan bahwa tidak ada Rabb bersamaNya. Kamu wahai orang-orang musyrik mengklaim bahwa Dia memiliki sekutu di alam ini, apakah kamu menyampaikan berita yang samar padahal kamu mengetahuinya? Siapa yang lebih tahu, Allah ataukah kamu? Adakah ucapan yang lebih batil daripada ucapan yang mengandung kesimpulan bahwa orang-orang bodoh lagi sesat itu lebih tahu daripada Allah *Rabbul 'alamin*? Cukuplah bagi orang yang berakal dengan hanya membayangkan pendapat ini, karena ia dipastikan batil dan rusak. ﴿ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴾ "*Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari apa yang mereka persekutukan (itu).*" Maksudnya, Mahasuci Allah, Dia tidak memiliki partner

atau sekutu, akan tetapi Dia adalah Maha Esa, tempat bergantung para makhluk, tiada Rabb di langit dan di bumi melainkan Dia, semua yang disembah di langit dan di bumi selainNya adalah batil secara akal, syara' dan fitrah,

﴿ ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِن دُونِهِ هُوَ الْبَاطِلُ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ ﴿٦٢﴾ ﴾

"*(Kuasa Allah) yang demikian itu, adalah karena sesungguhnya Allah, Dia-lah (Rabb) Yang Haq, dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain Allah, itulah yang batil. Dan sesungguhnya Allah, Dia-lah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar.*" (Al-Hajj: 62).

﴿ وَمَا كَانَ النَّاسُ إِلَّا أُمَّةً وَاحِدَةً فَاخْتَلَفُوا وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ لَقُضِيَ بَيْنَهُمْ فِيمَا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿١٩﴾ وَيَقُولُونَ لَوْلَا أُنزِلَ عَلَيْهِ آيَةٌ مِّن رَّبِّهِ ۖ فَقُلْ إِنَّمَا الْغَيْبُ لِلَّهِ فَانتَظِرُوا إِنِّي مَعَكُم مِّنَ الْمُنتَظِرِينَ ﴿٢٠﴾ ﴾

"*Manusia dahulunya hanyalah satu umat, kemudian mereka berselisih. Kalau bukanlah karena suatu ketetapan yang telah ada dari Rabbmu dahulu, pastilah telah diberi keputusan di antara mereka, tentang apa yang mereka perselisihkan itu. Dan mereka berkata, 'Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) suatu keterangan (mukjizat) dari Rabbnya?' Maka katakanlah, 'Sesungguhnya yang ghaib itu kepunyaan Allah, sebab itu tunggu (sajalah) olehmu, sesungguhnya aku bersamamu termasuk orang-orang yang menunggu'.*" (Yunus: 19-20).

Tafsir Ayat:

﴿19﴾ ﴿ وَمَا كَانَ النَّاسُ إِلَّا أُمَّةً وَاحِدَةً ﴾ "*Manusia dahulunya hanyalah satu umat*", mereka bersepakat pada agama yang benar, akan tetapi (setelah itu) mereka berselisih.

﴿فَبَعَثَ ٱللَّهُ ٱلنَّبِيِّـۧنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنزَلَ مَعَهُمُ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ ٱلنَّاسِ فِيمَا ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ﴾

"*Maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab dengan benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan.*" (Al-Baqarah: 213).

﴿وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ﴾ "*Kalau bukanlah karena suatu ketetapan yang telah ada dari Rabbmu dahulu*", dengan memberikan tempo kepada orang-orang yang durhaka dan tidak menyegerakan azab kepada mereka, ﴿لَقُضِىَ بَيْنَهُمْ﴾ "*pastilah telah diberi keputusan di antara mereka*", dengan menyelamatkan orang-orang Mukmin dan membinasakan orang-orang kafir yang mendustakan, dan itu menjadi pembeda antara mereka ﴿فِيمَا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ﴾ "*tentang apa yang mereka perselisihkan itu.*" Akan tetapi Dia ingin menguji sebagian dari mereka dengan sebagian yang lain agar jelas mana yang benar dan mana yang dusta.

﴿20﴾ ﴿وَيَقُولُونَ﴾ "*Dan mereka berkata*", yakni orang-orang yang mendustakan lagi menentang, ﴿لَوْلَآ أُنزِلَ عَلَيْهِ ءَايَةٌ مِّن رَّبِّهِۦ﴾ "*mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) suatu keterangan (mukjizat) dari Rabbnya?*" Mereka memaksudkan ayat-ayat yang mereka usulkan seperti ucapan mereka,

﴿لَوْلَآ أُنزِلَ إِلَيْهِ مَلَكٌ فَيَكُونَ مَعَهُۥ نَذِيرًا ۝٧﴾

"*Mengapa tidak diturunkan kepadanya seorang malaikat agar malaikat itu memberikan peringatan bersama-sama dengannya?*" (Al-Furqan: 7).

Dan perkataan mereka,

﴿وَقَالُوا۟ لَن نُّؤْمِنَ لَكَ حَتَّىٰ تَفْجُرَ لَنَا مِنَ ٱلْأَرْضِ يَنۢبُوعًا ۝٩٠﴾

"*Dan mereka berkata, 'Kami sekali-kali tidak percaya kepadamu hingga kamu memancarkan mata air dari bumi untuk kami'.*" (Al-Isra`: 90).

﴿فَقُلْ﴾ "*Maka katakanlah*", kepada mereka jika mereka menuntut ayat-ayat kepadamu, ﴿إِنَّمَا ٱلْغَيْبُ لِلَّهِ﴾ "*sesungguhnya yang ghaib itu*

kepunyaan Allah." Maksudnya, Dia-lah yang ilmuNya meliputi segala keadaan manusia, Dia mengatur mereka sesuai dengan tuntutan ilmuNya dan hikmahNya yang indah, tak seorang pun memiliki hak mengatur hukum, dalil, tujuan akhir dan penjelasan alasan hukum. ﴿فَٱنتَظِرُوٓا۟ إِنِّى مَعَكُم مِّنَ ٱلْمُنتَظِرِينَ﴾ "*Sebab itu tunggu (sajalah) olehmu, sesungguhnya aku bersamamu termasuk orang-orang yang menunggu.*" Maksudnya, masing-masing menunggu apa yang akan diperoleh oleh kawannya, lihatlah siapa pemilik akibat (baik).

﴿وَإِذَآ أَذَقْنَا ٱلنَّاسَ رَحْمَةً مِّنۢ بَعْدِ ضَرَّآءَ مَسَّتْهُمْ إِذَا لَهُم مَّكْرٌ فِىٓ ءَايَاتِنَا ۚ قُلِ ٱللَّهُ أَسْرَعُ مَكْرًا ۚ إِنَّ رُسُلَنَا يَكْتُبُونَ مَا تَمْكُرُونَ ۝٢١﴾

"*Dan apabila Kami merasakan kepada manusia suatu rahmat, sesudah (datangnya) bahaya menimpa mereka, tiba-tiba mereka mempunyai tipu daya dalam (menentang) tanda-tanda kekuasaan Kami. Katakanlah, 'Allah lebih cepat pembalasannya (atas tipu daya itu).' Sesungguhnya malaikat-malaikat Kami mencatat tipu dayamu.*" (Yunus: 21).

Tafsir Ayat:

﴿21﴾ Allah تعالى berfirman, ﴿وَإِذَآ أَذَقْنَا ٱلنَّاسَ رَحْمَةً مِّنۢ بَعْدِ ضَرَّآءَ مَسَّتْهُمْ﴾ "*Dan apabila Kami merasakan kepada manusia suatu rahmat, sesudah (datangnya) bahaya menimpa mereka*", seperti kesembuhan setelah sakit, kekayaan setelah kemiskinan, rasa aman setelah rasa takut, mereka melupakan kesulitan yang menimpa, mereka tidak mensyukuri Allah atas rahmat dan kemakmuran, mereka justru terus berjalan di atas penyelewengan dan makar. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿إِذَا لَهُم مَّكْرٌ فِىٓ ءَايَاتِنَا﴾ "*Tiba-tiba mereka mempunyai tipu daya dalam (menentang) tanda-tanda kekuasaan Kami.*" Mereka berusaha membatalkan kebenaran dengan kebatilan. ﴿قُلِ ٱللَّهُ أَسْرَعُ مَكْرًا﴾ "*Katakanlah, 'Allah lebih cepat pembalasannya (atas tipu daya itu)'.*" Karena makar yang buruk hanya akan menimpa pemiliknya, senjata makan tuan, mereka tidak

terbebas dari resiko buruk, para malaikat mencatat apa yang mereka kerjakan, lalu Allah menghitungnya atas mereka, kemudian Allah membalas mereka dengan balasan yang setimpal.

﴿ هُوَ ٱلَّذِى يُسَيِّرُكُمْ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ ۖ حَتَّىٰٓ إِذَا كُنتُمْ فِى ٱلْفُلْكِ وَجَرَيْنَ بِهِم بِرِيحٍ طَيِّبَةٍ وَفَرِحُوا۟ بِهَا جَآءَتْهَا رِيحٌ عَاصِفٌ وَجَآءَهُمُ ٱلْمَوْجُ مِن كُلِّ مَكَانٍ وَظَنُّوٓا۟ أَنَّهُمْ أُحِيطَ بِهِمْ ۙ دَعَوُا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ لَئِنْ أَنجَيْتَنَا مِنْ هَٰذِهِۦ لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلشَّٰكِرِينَ ﴿٢٢﴾ فَلَمَّآ أَنجَىٰهُمْ إِذَا هُمْ يَبْغُونَ فِى ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ ۗ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّمَا بَغْيُكُمْ عَلَىٰٓ أَنفُسِكُم ۖ مَّتَٰعَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ ثُمَّ إِلَيْنَا مَرْجِعُكُمْ فَنُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٢٣﴾ ﴾

"Dia-lah Rabb yang menjadikanmu dapat berjalan di daratan dan (berlayar) di lautan. Sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya, lalu datanglah angin badai, dan (apabila) gelombang dari segenap penjuru menimpanya, dan mereka yakin bahwa mereka telah terkepung (bahaya), maka mereka berdoa kepada Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepadaNya semata-mata. (Mereka berkata), 'Sesungguhnya jika Engkau menyelamatkan kami dari bahaya ini, pastilah kami akan termasuk orang-orang yang bersyukur.' Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka, tiba-tiba mereka membuat kezhaliman di muka bumi tanpa (alasan) yang benar. Hai manusia, sesungguhnya (bencana) kezhalimanmu akan menimpa dirimu sendiri, (hasil kezhalimanmu) itu hanyalah kenikmatan hidup duniawi, kemudian kepada Kami-lah kembalimu, lalu Kami kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan." (Yunus: 22-23).

Tafsir Ayat:

﴿**22-23**﴾ Manakala Allah menetapkan kaidah umum tentang keadaan manusia pada saat mendapatkan kemudahan setelah

kesulitan, kebahagiaan setelah kesedihan, maka Dia menyebutkan keadaan yang mendukung hal tersebut yaitu keadaan mereka di laut yang bergejolak dan ketakutan mereka terhadap akibatnya. Dia berfirman, ﴿هُوَ ٱلَّذِى يُسَيِّرُكُمْ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ﴾ *"Dia-lah Rabb yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan, dan (berlayar) di lautan."* Dengan sebab-sebab yang Dia menunjukkannya kepadamu dan memudahkannya untukmu. ﴿حَتَّىٰٓ إِذَا كُنتُمْ فِى ٱلْفُلْكِ﴾ *"Sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera"*, yaitu kapal laut, ﴿وَجَرَيْنَ بِهِم بِرِيحٍ طَيِّبَةٍ﴾ *"dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya dengan tiupan angin yang baik"*, yang sesuai dengan keinginan mereka tanpa gejolak dan kesulitan, ﴿وَفَرِحُوا۟ بِهَا﴾ *"dan mereka bergembira karenanya"*, dan mereka tenang kepadanya, manakala mereka dalam kondisi tersebut, tiba-tiba datang kepada mereka ﴿رِيحٌ عَاصِفٌ﴾ *"angin badai"*, yang sangat kencang.

﴿وَجَآءَهُمُ ٱلْمَوْجُ مِن كُلِّ مَكَانٍ وَظَنُّوٓا۟ أَنَّهُمْ أُحِيطَ بِهِمْ﴾ *"Dan (apabila) gelombang dari segenap penjuru menimpanya, dan mereka yakin bahwa mereka telah terkepung (bahaya)."* Maksudnya, mereka mengetahui bahwa itu adalah kematian, maka ketika itu terputus sudah ketergantungan mereka dengan makhluk. Mereka menyadari bahwa yang bisa menyelamatkan mereka dari kesulitan ini hanyalah Allah semata, maka mereka memohon kepadaNya ﴿مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ﴾ *"dengan mengikhlaskan ketaatan kepadaNya semata-mata."* Mereka berjanji kepada diri mereka sendiri dengan pasti. ﴿لَئِنْ أَنجَيْتَنَا مِنْ هَٰذِهِۦ لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلشَّٰكِرِينَ ﴿٢٢﴾ فَلَمَّآ أَنجَىٰهُمْ إِذَا هُمْ يَبْغُونَ فِى ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ﴾ *"(Mereka berkata), 'Sesungguhnya jika Engkau menyelamatkan kami dari bahaya ini, pastilah kami akan termasuk orang-orang yang bersyukur'. Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka, tiba-tiba mereka membuat kezhaliman di muka bumi tanpa (alasan) yang benar."* Maksudnya, mereka melupakan kesulitan dan doa tersebut serta apa yang mereka wajibkan atas diri mereka sendiri, lalu mereka menyekutukan Allah dengan sesuatu yang dia sendiri mengakui bahwa dia tidak mampu menepis kesulitan dan mengangkat musibah. Mengapa mereka tidak mengikhlaskan ibadah kepada Allah dalam keadaan senang sebagaimana mengikhlaskannya dalam keadaan sulit? Akan tetapi akibat dari kezhalimannya akan kembali menimpa dirinya sendiri.

Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّمَا بَغْيُكُمْ عَلَىٰٓ أَنفُسِكُم ۖ مَّتَٰعَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا﴾ *"Hai manusia, sesungguhnya (bencana) kezhalimanmu akan menim-*

pa dirimu sendiri, (hasil kezhalimanmu) itu hanyalah kenikmatan hidup duniawi." Maksudnya, paling-paling yang kamu harapkan dan kamu dapatkan dari kezhalimanmu dan penyimpanganmu dari keikhlasan kepada Allah hanyalah bagian kecil dari dunia dan kedudukannya yang rendah yang akan lenyap dengan cepat dan berlalu dengan segera lalu kamu pun meninggalkannya walaupun kamu tidak menginginkannya. ﴿ثُمَّ إِلَيْنَا مَرْجِعُكُمْ﴾ "*Kemudian kepada Kami-lah kembalimu*", pada Hari Kiamat ﴿فَنُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ﴾ "*lalu Kami kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.*" Ini adalah peringatan keras kepada mereka agar tidak terus menerus berjalan di atas perbuatan mereka.

﴿إِنَّمَا مَثَلُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا كَمَآءٍ أَنزَلْنَٰهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ فَٱخْتَلَطَ بِهِۦ نَبَاتُ ٱلْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ ٱلنَّاسُ وَٱلْأَنْعَٰمُ حَتَّىٰٓ إِذَآ أَخَذَتِ ٱلْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَٱزَّيَّنَتْ وَظَنَّ أَهْلُهَآ أَنَّهُمْ قَٰدِرُونَ عَلَيْهَآ أَتَىٰهَآ أَمْرُنَا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَٰهَا حَصِيدًا كَأَن لَّمْ تَغْنَ بِٱلْأَمْسِ ۚ كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ ٱلْءَايَٰتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢٤﴾﴾

"*Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, adalah seperti air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, lalu karena air itu tumbuhlah tanaman-tanaman bumi dengan subur, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai (pula) perhiasannya, dan pemilik-pemiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah azab Kami kepadanya di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanaman-tanamannya) laksana tanaman-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (Kami) kepada orang-orang yang berpikir.*" (Yunus: 24).

Tafsir Ayat:

﴿24﴾ Ini adalah perumpamaan yang merupakan salah satu perumpamaan yang terbaik, pas dengan keadaan dunia, karena

kenikmatan, syahwat, kedudukannya dan lain-lain menjadi indah -jika ia menjadi indah dalam waktu singkat-, jika ia telah lengkap dan sempurna maka ia terkikis dan terlepas dari pemiliknya atau pemiliknya terlepas darinya, maka kedua tangannya hampa, hatinya penuh dengan kecemasan, kesedihan dan penyesalan karenanya, hal itu ﴿كَمَآءٍ أَنزَلْنَٰهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ فَٱخْتَلَطَ بِهِۦ نَبَاتُ ٱلْأَرْضِ﴾ "*seperti air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, lalu karena air itu tumbuhlah tanaman-tanaman bumi dengan subur.*" Maksudnya, tumbuh padanya dari segala jenis dan pasangan yang indah. ﴿مِمَّا يَأْكُلُ ٱلنَّاسُ﴾ "*Di antaranya ada yang dimakan manusia*", seperti biji-bijian dan buah-buahan, ﴿وَ﴾ "*dan*" apa yang dimakan oleh ﴿وَٱلْأَنْعَٰمُ﴾ "*binatang ternak.*" Seperti rerumputan dan daun-daunan yang beraneka ragam. ﴿حَتَّىٰٓ إِذَآ أَخَذَتِ ٱلْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَٱزَّيَّنَتْ﴾ "*Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai (pula) perhiasannya.*" Maksudnya, indah pemandangannya, ia berhias dengan daun-daunnya maka ia menjadi kebahagiaan bagi orang-orang yang memandang, ketenangan bagi orang yang membuang penat dan tanda kebesaran Allah bagi orang-orang yang merenungkan. Kamu pun melihat pemandangan yang unik, hijau, kuning putih dan lain-lain. ﴿وَظَنَّ أَهْلُهَآ أَنَّهُمْ قَٰدِرُونَ عَلَيْهَآ﴾ "*Dan pemilik-pemiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya.*" Maksudnya, mereka ingin itu berlangsung terus menerus karena memang itulah yang mereka cari dan inginkan, akan tetapi manakala mereka dalam kondisi tersebut, datanglah keputusan Allah, ﴿لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَٰهَا حَصِيدًا كَأَن لَّمْ تَغْنَ بِٱلْأَمْسِ﴾ "*di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanaman-tanamannya) laksana tanaman-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin.*" Maksudnya, seolah-olah tak pernah ada. Ini adalah keadaan dunia, sama persis. ﴿كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ ٱلْءَايَٰتِ﴾ "*Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (Kami).*" Maksudnya, Kami menerangkannya dengan mendekatkan makna-maknanya kepada akal dengan membuat perumpamaan ﴿لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ﴾ "*kepada orang-orang yang berpikir*", memakai akal mereka untuk yang bermanfaat bagi mereka. Adapun orang yang lalai dan berpaling, maka tanda-tanda kebesaran Allah tidak berguna baginya, keterangan tidak mengikis keraguannya.

Manakala Allah menyebutkan keadaan dunia dan hasil dari kenikmatannya, maka Dia menanamkan kecintaan manusia kepada alam akhirat yang kekal.

﴿ وَٱللَّهُ يَدۡعُوٓاْ إِلَىٰ دَارِ ٱلسَّلَٰمِ وَيَهۡدِي مَن يَشَآءُ إِلَىٰ صِرَٰطٖ مُّسۡتَقِيمٖ ﴿٢٥﴾ لِّلَّذِينَ أَحۡسَنُواْ ٱلۡحُسۡنَىٰ وَزِيَادَةٞۖ وَلَا يَرۡهَقُ وُجُوهَهُمۡ قَتَرٞ وَلَا ذِلَّةٌۚ أُوْلَٰٓئِكَ أَصۡحَٰبُ ٱلۡجَنَّةِۖ هُمۡ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٢٦﴾ ﴾

"Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (Surga), dan menunjuki orang yang dikehendakiNya kepada jalan yang lurus (Islam). Orang-orang yang berbuat baik mendapatkan pahala yang terbaik (Surga) dan tambahannya. Dan muka mereka tidak ditutupi debu hitam dan tidak (pula) kehinaan. Mereka itulah penghuni Surga, mereka kekal di dalamnya." (Yunus: 25-26).

Tafsir Ayat:

﴿**25**﴾ Allah mengajak, mendorong dan menganjurkan hamba-hambaNya secara umum kepada *Darussalam*, dan Dia mengkhususkan hidayah kepada siapa yang Dia kehendaki untuk dipilih dan diangkatNya. Ini adalah karunia dan kebaikanNya, dan Allah mengkhususkan rahmatNya kepada hambaNya yang Dia kehendaki. Itu adalah keadilan dan hikmahNya, tidak ada seorang pun yang memiliki hujjah setelah adanya penjelasan dan diutusnya Rasul. Allah menamankan Surga dengan *Darussalam* karena ia selamat dari segala cacat dan kekurangan, dan hal itu karena kesempurnaan nikmatnya, kelengkapannya, kekekalannya dan keindahannya dari segala segi.

﴿**26**﴾ Manakala Dia mengajak kepada Darussalam maka seakan-akan jiwa itu berhasrat kepada amal perbuatan yang mengantarkan kepada surga, maka Dia menyampaikannya dengan FirmanNya, ﴿لِّلَّذِينَ أَحۡسَنُواْ ٱلۡحُسۡنَىٰ وَزِيَادَةٞ﴾ *"Orang-orang yang berbuat baik mendapatkan pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya."* Maksudnya, orang-orang yang berbuat baik dalam beribadah kepada Allah hendaklah

beribadah kepadaNya dengan pijakan *muraqabah* (merasa diawasi), dan ketulusan dalam beribadah, serta melaksanakan apa yang dia mampu darinya. Mereka juga berbuat baik kepada hamba-hamba Allah dengan apa yang mereka mampu, berupa perbuatan baik yang bersifat perkataan, dan perbuatan: memberikan kebaikan materi, kebaikan jasmani, amar ma'ruf, nahi mungkar, mengajar orang-orang bodoh, memberi nasihat kepada orang-orang yang berpaling dan kebaikan-kebaikan yang lain. Orang-orang yang berbuat baik itulah yang mendapatkan kebaikan yaitu Surga yang sempurna kebaikannya dan sebuah tambahan yaitu melihat Wajah Allah yang mulia, mendengar FirmanNya, meraih ridhaNya, berbahagia dengan kedekatan kepadaNya. Dengan ini terwujudlah harapan tertinggi yang diharapkan oleh orang-orang yang berharap dan sesuatu yang dimohon oleh orang-orang yang memohon.

Kemudian Dia menyebutkan lenyapnya ketakutan mereka, Dia berfirman, ﴿وَلَا يَرۡهَقُ وُجُوهَهُمۡ قَتَرٞ وَلَا ذِلَّةٌ﴾ *"Dan muka mereka tidak ditutupi debu hitam dan tidak (pula) kehinaan."* Maksudnya, mereka tidak ditimpa sesuatu yang tidak diinginkan dari segi apa pun, karena jika sesuatu yang tidak diinginkan menimpa manusia, maka hal itu akan terbaca di wajahnya, ia akan kusut dan suram. Adapun mereka (yang beramal shalih), maka Allah berfirman tentang mereka,

﴿ تَعۡرِفُ فِي وُجُوهِهِمۡ نَضۡرَةَ ٱلنَّعِيمِ ﴿٢٤﴾ ﴾

"Kamu dapat mengetahui dari wajah mereka kesenangan hidup mereka yang penuh kenikmatan." (Al-Muthaffifin: 24).

Mereka itu adalah penduduk surga yang tinggal kekal di dalamnya, tidak berpindah, tidak lenyap dan tidak akan berubah.

﴿ وَٱلَّذِينَ كَسَبُواْ ٱلسَّيِّـَٔاتِ جَزَآءُ سَيِّئَةٖ بِمِثۡلِهَا وَتَرۡهَقُهُمۡ ذِلَّةٞۖ مَّا لَهُم مِّنَ ٱللَّهِ مِنۡ عَاصِمٖۖ كَأَنَّمَآ أُغۡشِيَتۡ وُجُوهُهُمۡ قِطَعٗا مِّنَ ٱلَّيۡلِ مُظۡلِمًاۚ أُوْلَٰٓئِكَ أَصۡحَٰبُ ٱلنَّارِۖ هُمۡ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٢٧﴾ ﴾

"Dan orang-orang yang mengerjakan kejahatan (mendapat) balasan yang setimpal dan mereka ditutupi kehinaan. Mereka tidak memiliki

seorang pelindung pun dari (azab) Allah, seakan-akan muka mereka ditutupi dengan kepingan-kepingan malam yang gelap gulita. Mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya." (Yunus: 27).

Tafsir Ayat:

﴿27﴾ Manakala Allah menyebutkan penduduk Surga, maka Dia menyebutkan penghuni Neraka, lalu Dia menyebutkan bahwa barang dagangan mereka yang mereka dapatkan di dunia adalah amal-amal buruk yang mengundang murka Allah berupa berbagai macam kekufuran, pendustaan dan kemaksiatan, maka balasan mereka adalah keburukan sepertinya yakni balasan yang menyedihkan mereka menurut keburukan yang mereka lakukan sesuai dengan perbedaan keadaan mereka, ﴿وَتَرْهَقُهُمْ﴾ "*Dan mereka ditutupi*", maksudnya dinaungi ﴿ذِلَّةٌ﴾ "*kehinaan*" di hati mereka dan ketakutan terhadap azab Allah, tidak ada yang melindungi mereka darinya dan tidak ada yang membentengi. Kehinaan batin itu merembet kepada lahir mereka, maka wajah mereka menghitam, ﴿كَأَنَّمَآ أُغْشِيَتْ وُجُوهُهُمْ قِطَعًا مِّنَ ٱلَّيْلِ مُظْلِمًا ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ﴾ "*seakan-akan muka mereka ditutupi dengan kepingan-kepingan malam yang gelap gulita. Mereka itulah penghuni Neraka, mereka kekal di dalamnya.*" Berapa (jauh) beda antara kedua golongan? Betapa jauhnya jurang antara keduanya.

﴿وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ﴿٢٢﴾ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٣﴾ وَوُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ بَاسِرَةٌ ﴿٢٤﴾ تَظُنُّ أَن يُفْعَلَ بِهَا فَاقِرَةٌ ﴿٢٥﴾﴾

"Wajah-wajah (orang-orang Mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Rabbnya-lah mereka melihat. Dan wajah-wajah (orang-orang kafir) pada hari itu muram, mereka yakin bahwa akan ditimpakan kepadanya malapetaka yang amat dahsyat." (Al-Qiyamah: 22-25).

﴿وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ مُّسْفِرَةٌ ﴿٣٨﴾ ضَاحِكَةٌ مُّسْتَبْشِرَةٌ ﴿٣٩﴾ وَوُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ عَلَيْهَا غَبَرَةٌ ﴿٤٠﴾ تَرْهَقُهَا قَتَرَةٌ ﴿٤١﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَفَرَةُ ٱلْفَجَرَةُ ﴿٤٢﴾﴾

"Banyak muka pada hari itu berseri-seri, tertawa dan gembira ria. Dan banyak (pula) muka pada hari itu tertutup debu, dan ditutup lagi oleh kegelapan. Mereka itulah orang-orang kafir lagi durhaka." ('Abasa: 38-42).

﴿وَيَوْمَ نَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا ثُمَّ نَقُولُ لِلَّذِينَ أَشْرَكُوا۟ مَكَانَكُمْ أَنتُمْ وَشُرَكَآؤُكُمْ ۚ فَزَيَّلْنَا بَيْنَهُمْ ۖ وَقَالَ شُرَكَآؤُهُم مَّا كُنتُمْ إِيَّانَا تَعْبُدُونَ ﴿٢٨﴾ فَكَفَىٰ بِٱللَّهِ شَهِيدًۢا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ إِن كُنَّا عَنْ عِبَادَتِكُمْ لَغَٰفِلِينَ ﴿٢٩﴾ هُنَالِكَ تَبْلُوا۟ كُلُّ نَفْسٍ مَّآ أَسْلَفَتْ ۚ وَرُدُّوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ مَوْلَىٰهُمُ ٱلْحَقِّ ۖ وَضَلَّ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَفْتَرُونَ ﴿٣٠﴾﴾

"(Ingatlah) suatu hari (ketika itu) Kami mengumpulkan mereka semuanya, kemudian Kami berkata kepada orang-orang yang mempersekutukan (Rabb), 'Tetaplah kamu dan sekutu-sekutumu di tempatmu itu.' Lalu Kami pisahkan mereka, dan berkatalah sekutu-sekutu mereka, 'Kamu sekali-kali tidak pernah menyembah kami. Dan cukuplah Allah menjadi saksi antara kami dengan kamu, bahwa kami tidak tahu menahu tentang penyembahanmu (kepada kami).' Di tempat itu (Padang Mahsyar), tiap-tiap diri merasakan pembalasan dari apa yang telah dikerjakannya dahulu, dan mereka dikembalikan kepada Allah, Pelindung mereka yang sebenarnya dan lenyaplah dari mereka apa yang mereka ada-adakan." (Yunus: 28-30).

Tafsir Ayat:

﴿28﴾ Allah ﷻ berfirman, ﴿وَيَوْمَ نَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا﴾ "*(Ingatlah) suatu hari (ketika itu) Kami mengumpulkan mereka semuanya.*" Maksudnya, kami mengumpulkan seluruh makhluk untuk pertemuan pada hari yang telah ditentukan, Kami hadirkan orang-orang musyrik dan tuhan yang mereka sembah selain Allah, ﴿ثُمَّ نَقُولُ لِلَّذِينَ أَشْرَكُوا۟ مَكَانَكُمْ أَنتُمْ وَشُرَكَآؤُكُمْ﴾ "*kemudian Kami berkata kepada orang-orang yang mempersekutukan (Rabb), 'Tetaplah kamu dan sekutu-sekutumu di tempatmu itu'.*" Maksudnya, tetaplah di tempatmu agar bisa diambil keputusan antara dirinya dengan dirimu. ﴿فَزَيَّلْنَا بَيْنَهُمْ﴾ "*Lalu Kami pisahkan mereka*", yakni

Kami pisahkan mereka secara fisik dan hati, maka terjadilah di antara mereka permusuhan yang kuat setelah sebelumnya di dunia mereka memberikan cinta dan kasih yang tulus. Kecintaan dan pertemanan itu berubah menjadi permusuhan dan kebencian. Sekutu-sekutu mereka berlepas diri dari mereka dan berkata, ﴿تَاللَّهِ إِن كُنَّا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ﴾ "*Kamu sekali-kali tidak pernah menyembah kami*", karena kami menyucikan Allah dari sekutu atau rekanan.

﴿29﴾ ﴿فَكَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ إِن كُنَّا عَنْ عِبَادَتِكُمْ لَغَافِلِينَ﴾, "*Dan cukuplah Allah menjadi saksi antara kami dengan kamu, bahwa kami tidak tahu menahu tentang penyembahanmu (kepada kami).*" Kami tidak memerintahkanmu dengannya dan kami pun tidak mengajakmu kepadanya. Kamu hanyalah menyembah makhluk yang mengajakmu kepada itu, yaitu setan sebagaimana Firman Allah ﷻ,

﴿أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَا بَنِي آدَمَ أَن لَّا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٦٠﴾﴾

"*Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah setan? Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu.*" (Yasin: 60).

Dan Allah ﷻ berfirman,

﴿وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا ثُمَّ يَقُولُ لِلْمَلَائِكَةِ أَهَٰؤُلَاءِ إِيَّاكُمْ كَانُوا يَعْبُدُونَ ﴿٤٠﴾ قَالُوا سُبْحَانَكَ أَنتَ وَلِيُّنَا مِن دُونِهِم بَلْ كَانُوا يَعْبُدُونَ الْجِنَّ أَكْثَرُهُم بِهِم مُّؤْمِنُونَ ﴿٤١﴾﴾

"*Dan (ingatlah) pada hari (ketika) Allah mengumpulkan mereka semuanya kemudian Dia berfirman kepada para malaikat, 'Apakah mereka dahulu menyembah kepadamu?' Malaikat-malaikat itu menjawab, 'Mahasuci Engkau, Engkau-lah Pelindung kami, bukan mereka, bahkan mereka telah menyembah jin, kebanyakan mereka beriman kepada jin itu'.*" (Saba': 40-41).

Para malaikat yang mulia, para Nabi, para wali dan lain-lain pada Hari Kiamat berlepas diri dari siapa yang menyembahnya. Mereka tidak mengakui bahwa mereka telah mengajak manusia agar menyembahnya, dan mereka itu adalah orang yang benar lagi baik dalam hal itu.

﴿30﴾ Pada saat itu, orang-orang musyrik menyesal dengan penyesalan yang tidak mungkin digambarkan. Mereka mengetahui kadar amal yang mereka lakukan dan sifat buruk yang mereka berikan. Pada hari itu jelaslah bagi mereka bahwa mereka adalah para pendusta dan bahwa mereka adalah orang-orang yang mengada-ada atas nama Allah. Ibadah mereka sesat, sesembahan mereka terkikis, segala sebab dan sarana telah terputus. Oleh karena itu, Allah ﷻ berfirman, ﴿هُنَالِكَ﴾ "*Di tempat itu*", maksudnya pada hari itu ﴿تَبْلُوا كُلُّ نَفْسٍ مَّا أَسْلَفَتْ﴾ "*tiap-tiap diri merasakan pembalasan dari apa yang telah dikerjakannya dahulu.*" Mereka mencari-cari amal perbuatan dan hasil usahanya lalu menantikan balasan. Ia dibalas dengan balasan yang sesuai, jika baik maka baik, jika buruk maka buruk. ﴿وَضَلَّ عَنْهُم مَّا كَانُوا يَفْتَرُونَ﴾ "*Dan lenyaplah dari mereka apa yang mereka ada-adakan.*" Yaitu ucapan mereka tentang kebenaran syirik yang mereka pegang, dan bahwa tuhan yang mereka sembah selain Allah memberi mereka manfaat dan menangkis azab dari mereka.

﴿قُلْ مَن يَرْزُقُكُم مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمَّن يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَمَن يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَن يُدَبِّرُ الْأَمْرَ ۚ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ ۚ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٣١﴾ فَذَٰلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمُ الْحَقُّ ۖ فَمَاذَا بَعْدَ الْحَقِّ إِلَّا الضَّلَالُ ۖ فَأَنَّىٰ تُصْرَفُونَ ﴿٣٢﴾ كَذَٰلِكَ حَقَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ عَلَى الَّذِينَ فَسَقُوا أَنَّهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٣﴾﴾

"*Katakanlah, 'Siapakah yang memberi rizki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?' Maka mereka akan menjawab, 'Allah.' Maka katakanlah, 'Mengapa kamu tidak bertakwa (kepadaNya)?' Maka (Dzat yang demikian) itulah Allah, Rabb kamu yang sebenarnya, maka tidak ada sesudah kebenaran itu, melainkan kesesatan. Maka bagaimanakah kamu dipalingkan (dari kebenaran)? Demikianlah telah tetap kalimat (hukuman) Rabbmu terhadap orang-orang yang fasik, karena sesungguhnya mereka tidak beriman.*" (Yunus: 31-33).

Tafsir Ayat:

﴿31﴾ Maksudnya, katakan kepada mereka yang menyekutukan Allah dengan sesuatu yang mana Dia (sendiri) tidak menurunkan hujjah yang bisa dijadikan alasan atas mereka pada tauhid *rububiyah* yang mereka akui atas tauhid *uluhiyah* yang mereka ingkari. ﴿قُلْ مَن يَرْزُقُكُم مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ﴾ "*Katakanlah, 'Siapakah yang memberi rizki kepadanu dari langit dan bumi',*" dengan menurunkan rizki dari langit dan mengeluarkan macam-macamnya dari bumi dan memudahkan sebab-sebabnya padanya? ﴿أَمَّن يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ﴾ "*Atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan.*" Maksudnya, siapa yang menciptakan keduanya dan Dia sekaligus pemiliknya? Keduanya disebut secara khusus untuk mengingatkan yang lebih utama dengan yang utama dan karena kemuliaan dan manfaatnya yang sempurna. ﴿وَمَن يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ﴾ "*Dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati.*" Seperti menumbuhkan bermacam-macam pohon dan tumbuh-tumbuhan dari biji-bijian, mengeluarkan orang Mukmin dari kafir, burung dari telur dan lain-lain? ﴿وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ﴾ "*Dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup.*" Kebalikan dari yang sebelumnya? ﴿وَمَن يُدَبِّرُ الْأَمْرَ﴾ "*Dan siapakah yang mengatur segala urusan?*" Di langit dan di bumi? Ini mencakup seluruh bentuk pengaturan *Ilahiyah*. Jika kamu menanyakan itu kepada mereka, ﴿فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ﴾ "*maka mereka akan menjawab, 'Allah'.*" Karena mereka mengakui semua itu bahwa Allah tidak memiliki sekutu dalam segala hal tersebut. ﴿فَقُلْ﴾ "*Maka katakanlah*", kepada mereka sebagai pelaziman argumentasimu, ﴿أَفَلَا تَتَّقُونَ﴾ "*mengapa kamu tidak bertakwa (kepadaNya)?*" Apakah demi Allah kamu mengikhlaskan ibadah hanya kepadaNya tanpa sekutu bagiNya dan membuang sekutu-sekutu dan Rabb-rabb lain yang kamu sembah selain Allah?

﴿32﴾ ﴿فَذَٰلِكُمُ﴾ "*Maka (Dzat yang demikian) itu*", yang menyifati diriNya dengan sifat yang disebutkan, ﴿اللَّهُ رَبُّكُمُ﴾ "*itulah Allah Rabbmu.*" Yakni yang dipertuhankan lagi disembah, yang dipuji, yang melindungi semua makhluk dengan nikmatNya. Dia adalah ﴿الْحَقُّ﴾ ﴿فَمَاذَا بَعْدَ الْحَقِّ إِلَّا الضَّلَالُ﴾ "*yang sebenarnya, maka tidak ada sesudah kebenaran itu, melainkan kesesatan.*" Karena Allah yang memegang hak Penciptaan dan Pengaturan terhadap segala sesuatu. Tidak ada satu nikmat pun pada manusia melainkan dariNya. Tidak ada yang mendatangkan kebaikan kecuali Dia. Tidak ada yang menolak keburukan kecuali Dia, Pemilik Asma`ul Husna dan sifat-sifat yang sempurna yang agung lagi mulia dan terpuji. ﴿فَأَنَّىٰ تُصْرَفُونَ﴾ "*Maka bagaimanakah kamu dipalingkan (dari kebenaran)?*" Dari penghambaan kepada Dzat yang sifatNya demikian kepada penghambaan kepada yang tidak memiliki -dari keberadaannya- kecuali ketiadaan. Tidak memiliki (untuk dirinya sendiri) manfaat, mudarat, kematian, kehidupan dan kebangkitan, tidak memiliki kekuasaan sedikit pun, tidak memiliki sekutu dari segi manapun dan tidak ada syafa'at di sisiNya kecuali dengan izin dariNya.

﴿33﴾ Celakalah orang yang menyekutukan sesuatu dengan-Nya. Binasalah orang yang kafir kepadaNya, mereka kehilangan akal setelah kehilangan agama, bahkan kehilangan dunia dan akhiratNya. Oleh karena itu, Allah berfirman, ﴿كَذَٰلِكَ حَقَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ عَلَى الَّذِينَ فَسَقُوا أَنَّهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ﴾ "*Demikianlah telah tetap kalimat (hukuman) Rabbmu terhadap orang-orang yang fasik, karena sesungguhnya mereka tidak beriman*", setelah Allah menunjukkan kepada mereka ayat-ayat yang jelas dan bukti-bukti yang gamblang yang cukup menjadi pelajaran bagi *ulil albab*, nasihat bagi orang-orang yang bertakwa dan petunjuk bagi alam semesta.

﴿قُلْ هَلْ مِن شُرَكَائِكُم مَّن يَبْدَؤُا الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ ۚ قُلِ اللَّهُ يَبْدَؤُا الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ ۖ فَأَنَّىٰ تُؤْفَكُونَ ﴿٣٤﴾ قُلْ هَلْ مِن شُرَكَائِكُم مَّن يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ ۚ قُلِ اللَّهُ يَهْدِي لِلْحَقِّ ۗ أَفَمَن يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ أَحَقُّ أَن يُتَّبَعَ أَمَّن لَّا يَهِدِّي إِلَّا أَن يُهْدَىٰ ۖ فَمَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ ﴿٣٥﴾ وَمَا يَتَّبِعُ أَكْثَرُهُمْ إِلَّا ظَنًّا ۚ إِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ ﴿٣٦﴾﴾

"Katakanlah, 'Apakah di antara sekutu-sekutumu ada yang dapat memulai penciptaan makhluk, kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali?' Katakanlah, 'Allah-lah yang memulai Penciptaan makhluk, kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali, maka bagaimana

bisa (terjadi) kamu dipalingkan (kepada menyembah yang selain Allah)?' Katakanlah, 'Apakah di antara sekutu-sekutumu ada yang menunjuki kepada kebenaran?' Katakanlah, 'Allah-lah yang menunjuki kepada kebenaran.' Maka apakah orang-orang yang menunjuki kepada kebenaran itu lebih berhak diikuti ataukah orang yang tidak dapat memberi petunjuk kecuali (bila) diberi petunjuk? Mengapa kamu (berbuat demikian)? Bagaimanakah kamu mengambil keputusan? Dan kebanyakan mereka tidak mengikuti kecuali persangkaan saja. Sesungguhnya persangkaan itu tidak sedikit pun berguna untuk mencapai kebenaran. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan." (Yunus: 34-36).

Tafsir Ayat:

﴿34﴾ Allah تعالى berfirman menjelaskan kelemahan tuhan-tuhan orang musyrik, dan bahwa ia tidak memiliki sifat-sifat yang membuatnya layak dipertuhankan bersama Allah, ﴿قُلْ هَلْ مِن شُرَكَآئِكُم مَّن يَبْدَؤُا۟ ٱلْخَلْقَ﴾ *"Katakanlah, 'Apakah di antara sekutu-sekutumu ada yang dapat memulai penciptaan makhluk'",* yakni menciptakannya ﴿ثُمَّ يُعِيدُهُۥ﴾ *kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali?"* Ini adalah pertanyaan dengan makna penetapan dan penafian, maksudnya tak satu pun dari mereka yang menciptakan dan mengembalikan makhluk, ia lebih lemah dan lebih tidak mampu daripada itu. ﴿قُلِ ٱللَّهُ يَبْدَؤُا۟ ٱلْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥ﴾ *"Katakanlah, 'Allah-lah yang memulai Penciptaan makhluk, kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali'",* tanpa sekutu dan tanpa pembantu dalam hal itu. ﴿فَأَنَّىٰ تُؤْفَكُونَ﴾ *"Maka bagaimanakah kamu dipalingkan (kepada menyembah yang selain Allah)?"* Yakni kamu dipalingkan dan dibelokkan dari penghambaan kepada Dzat yang memulai penciptaan dan mengembalikanNya kepada yang tidak menciptakan apa pun bahkan ia yang diciptakan.

﴿35﴾ ﴿قُلْ هَلْ مِن شُرَكَآئِكُم مَّن يَهْدِىٓ إِلَى ٱلْحَقِّ﴾ *"Katakanlah, 'Apakah di antara sekutu-sekutumu ada yang menunjuki kepada kebenaran?'"* Dengan menjelaskannya, menunjukkannya, mengilhamkannya dan memberikan taufik kepadanya. ﴿قُلِ ٱللَّهُ﴾ *"Katakanlah, 'Allah-lah',"* hanya Dia semata, ﴿يَهْدِى﴾ *"yang menunjuki"*, kepada kebenaran dengan dalil-dalil, bukti-

bukti, ilham, taufik dan pertolongan untuk meniti jalan yang lurus. ﴿أَمَّن لَّا يَهِدِّىٓ إِلَّآ أَن يُهْدَىٰ﴾ *"Ataukah orang yang tidak dapat memberi petunjuk kecuali (bila) diberi petunjuk?"* Karena kebodohan dan kesesatannya, ia adalah sekutu-sekutu mereka yang tidak mendapat petunjuk dan tidak memberi petunjuk kecuali jika ia diberi petunjuk.

﴿فَمَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ﴾ *"Mengapa kamu (berbuat demikian)? Bagaimanakah kamu mengambil keputusan?"* Maksudnya apa yang membuatmu mengambil keputusan batil ini dengan menetapkan kebenaran beribadah kepada seseorang bersama Allah setelah munculnya hujjah dan bukti bahwa tidak ada yang berhak atas ibadah kecuali hanya Allah semata? Jika telah terbukti bahwa tuhan-tuhan yang mereka sembah tidak memiliki sifat-sifat *ma'nawi* dan *fi'li* yang membuatnya berhak untuk disembah bersama Allah, justru ia memiliki kekurangan-kekurangan yang membuktikan kebatilan ketuhanannya, maka dengan dasar apa ia dijadikan sebagai tuhan bersama Allah?

﴿36﴾ Jawabannya adalah bahwa itu termasuk bisikan setan kepada manusia, ia menghiasi kedustaan terburuk dan kesesatan tersesat sampai manusia meyakini hal itu, mengakrabinya dan menduganya benar, padahal ia bukan apa-apa. Oleh karena itu, Allah berfirman,

﴿وَمَا يَتَّبِعُ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ شُرَكَآءَ﴾

"Dan orang-orang yang menyeru sekutu-sekutu selain Allah, tidaklah mengikuti (suatu keyakinan)." (Yunus: 66).

Maksudnya, sebenarnya mereka tidak mengikuti sekutu-sekutu bagi Allah, karena pada dasarnya Allah tidak memiliki sekutu sama sekali baik secara *aql* maupun *naql*, mereka hanyalah mengikuti dugaan. ﴿إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا ٱلظَّنَّ وَإِنَّ ٱلظَّنَّ لَا يُغْنِى مِنَ ٱلْحَقِّ شَيْـًٔا﴾ *"Sesungguhnya persangkaan itu tidak sedikit pun berguna untuk mencapai kebenaran."* Mereka menamakannya Rabb dan menyembahnya bersama Allah.

﴿إِنْ هِىَ إِلَّآ أَسْمَآءٌ سَمَّيْتُمُوهَآ أَنتُمْ وَءَابَآؤُكُم مَّآ أَنزَلَ ٱللَّهُ بِهَا مِن سُلْطَٰنٍ﴾

"Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu membuat-buatnya. Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun tentang nama-nama itu." (An-Najm: 23).

﴿إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌۢ بِمَا يَفۡعَلُونَ﴾ "*Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan.*" Dia akan membalas mereka dengan hukuman yang berat.

﴿وَمَا كَانَ هَٰذَا ٱلۡقُرۡءَانُ أَن يُفۡتَرَىٰ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلَٰكِن تَصۡدِيقَ ٱلَّذِي بَيۡنَ يَدَيۡهِ وَتَفۡصِيلَ ٱلۡكِتَٰبِ لَا رَيۡبَ فِيهِ مِن رَّبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ﴿٣٧﴾ أَمۡ يَقُولُونَ ٱفۡتَرَىٰهُۖ قُلۡ فَأۡتُواْ بِسُورَةٖ مِّثۡلِهِۦ وَٱدۡعُواْ مَنِ ٱسۡتَطَعۡتُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ ﴿٣٨﴾ بَلۡ كَذَّبُواْ بِمَا لَمۡ يُحِيطُواْ بِعِلۡمِهِۦ وَلَمَّا يَأۡتِهِمۡ تَأۡوِيلُهُۥۚ كَذَٰلِكَ كَذَّبَ ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِهِمۡ فَٱنظُرۡ كَيۡفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٣٩﴾ وَمِنۡهُم مَّن يُؤۡمِنُ بِهِۦ وَمِنۡهُم مَّن لَّا يُؤۡمِنُ بِهِۦۚ وَرَبُّكَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُفۡسِدِينَ ﴿٤٠﴾ وَإِن كَذَّبُوكَ فَقُل لِّي عَمَلِي وَلَكُمۡ عَمَلُكُمۡۖ أَنتُم بَرِيٓـُٔونَ مِمَّآ أَعۡمَلُ وَأَنَا۠ بَرِيٓءٞ مِّمَّا تَعۡمَلُونَ ﴿٤١﴾﴾

"*Tidaklah mungkin al-Qur`an ini dibuat oleh selain Allah, akan tetapi (al-Qur`an itu) membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya dan menjelaskan hukum-hukum yang telah ditetapkannya, tidak ada keraguan di dalamnya, (diturunkan) dari Rabb semesta alam. Atau (patutkah) mereka mengatakan, 'Muhammad membuat-buatnya.' Katakanlah, '(Kalau benar yang kamu katakan itu), maka cobalah datangkan sebuah surat seumpamanya dan panggillah siapa-siapa yang dapat kamu panggil (untuk membuatnya) selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.' Bahkan yang sebenarnya, mereka mendustakan apa yang mereka belum mengetahuinya dengan sempurna padahal penjelasannya belum datang kepada mereka. Demikianlah orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (rasul). Maka perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang zhalim itu. Di antara mereka ada orang-orang yang beriman kepada al-Qur`an, dan di antaranya ada (pula) orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Rabbmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan. Jika mereka mendustakanmu, maka katakanlah, 'Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu berlepas diri terhadap apa yang aku kerjakan dan aku pun berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan'.*" (Yunus: 37-41).

Tafsir Ayat:

﴿37﴾ Allah تعالى berfirman, ﴿وَمَا كَانَ هَٰذَا ٱلۡقُرۡءَانُ أَن يُفۡتَرَىٰ مِن دُونِ ٱللَّهِ﴾ "*Tidaklah mungkin al-Qur`an ini dibuat oleh selain Allah*", maksudnya mustahil, tidak bisa dibayangkan al-Qur`an ini dibuat oleh selain Allah karena ia adalah kitab yang agung, tiada kebatilan yang hadir dari depan dan belakangnya. Ia diturunkan dari Allah Yang Mahabijaksana lagi Mahaterpuji, ia adalah kitab di mana seandainya jin dan manusia berkumpul untuk membuat yang sepertinya niscaya mereka tidak mampu membuat yang sepertinya meskipun sebagian dari mereka menolong sebagian yang lain, ia adalah kitab yang dengannya *Rabbul 'alamin* berfirman, bagaimana mungkin ada makhluk yang bisa berbicara sepertinya atau yang mendekatinya sementara ucapan itu menginduk kepada kebesaran dan sifat pembicara? Jika ada seseorang yang menandingi Allah dalam kebesaranNya dan sifat-sifat kesempurnaanNya, maka dia mungkin menghadirkan seperti al-Qur`an ini. Seandainya kita berandai-andai bahwa ada orang yang berdusta atas nama Allah *Rabbul 'alamin*, niscaya Dia akan segera menghukum dan mengazabnya.

Akan tetapi Allah menurunkan kitab ini sebagai rahmat bagi alam semesta dan sebagai hujjah atas seluruh manusia. Dia menurunkannya ﴿تَصۡدِيقَ ٱلَّذِي بَيۡنَ يَدَيۡهِ﴾ "*untuk membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya*", dari kitab-kitab Samawi yakni dengan menyetujui dan membenarkan kesaksian dan berita gembira tentang turunnya maka ia pun terjadi seperti yang diberitakan, ﴿وَتَفۡصِيلَ ٱلۡكِتَٰبِ﴾ "*dan menjelaskan hukum-hukum yang telah ditetapkannya;*" halal, haram, hukum-hukum *diniyah, qadariyah* dan berita-berita yang benar. ﴿لَا رَيۡبَ فِيهِ مِن رَّبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ﴾ "*Tidak ada keraguan di dalamnya, (diturunkan) dari Rabb semesta alam*", tanpa sedikit pun kebimbangan di dalamnya dari sudut pandang apa pun, ia adalah kebenaran yang yakin, diturunkan dari *Rabbul 'alamin* yang mengatur seluruh makhluk dengan nikmatNya. Dan di antara pengaturanNya yang besar adalah diturunkanNya kitab yang berisi kemaslahatan diniyah dan duniawiyah mereka yang mengandung kesempurnaan akhlak dan kebaikan amal.

﴿38﴾ ﴿أَمۡ يَقُولُونَ﴾ "*Atau (patutkah) mereka mengatakan*", yakni orang-orang yang mendustakannya dengan kesombongan dan

penentangan, ﴿افْتَرَىٰهُ﴾ "*Muhammad membuat-buatnya*", dengan berdusta atas nama Allah. ﴿قُلْ﴾ "*Katakanlah*", dengan menyuruh sesuatu kepada mereka, jika mereka mampu maka apa yang mereka klaim itu memungkinkan, jika tidak maka ucapan mereka adalah kebatilan. ﴿فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ وَادْعُوا مَنِ اسْتَطَعْتُم مِّن دُونِ اللَّهِ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ﴾ "*(Kalau benar yang kamu katakan itu), maka cobalah datangkan sebuah surat seumpamanya dan panggillah siapa-siapa yang dapat kamu panggil (untuk membuatnya) selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar,*" yang membantumu menghadirkan satu surat yang sama dengannya. Ini mustahil, kalau mungkin tentulah mereka telah menyatakan mampu melakukan itu dan tentulah mereka menghadirkan sepertinya, akan tetapi ketika ketidakmampuan mereka terbukti, maka terbuktilah bahwa yang mereka katakan itu adalah batil tanpa berdasar sama sekali.

﴿39﴾ Yang membuat mereka mendustakan al-Qur`an yang mengandung kebenaran yang tiada kebenaran di atasnya adalah bahwa mereka belum mengetahui dengan sempurna. Seandainya mereka mengetahuinya dengan sempurna dan memahaminya dengan baik niscaya mereka akan membenarkannya. Begitu pula sampai sekarang penjelasannya belum datang kepada mereka di mana Allah menjanjikan akan menurunkan azabNya dan menimpakan siksaNya kepada mereka, pendustaan yang keluar dari mereka ini sama dengan pendustaan orang-orang yang sebelum mereka. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿كَذَٰلِكَ كَذَّبَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الظَّالِمِينَ﴾ "*Demikianlah orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (rasul). Maka perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang zhalim itu.*" Yaitu kebinasaan yang tak menyisakan seorang pun dari mereka, hendaklah mereka mewaspadai jika mereka terus menerus mendustakannya yang akibatnya adalah turunnya azab kepada mereka seperti yang telah turun kepada orang-orang yang mendustakan sebelum mereka.

Ini mengandung dalil atas anjuran berhati-hati dalam setiap perkara, bahwa setiap orang jangan menerima atau menolak sesuatu sebelum mengetahuinya dengan baik.

﴿40﴾ ﴿وَمِنْهُم مَّن يُؤْمِنُ بِهِ﴾ "*Di antara mereka ada orang-orang yang beriman kepada al-Qur`an*", maksudnya beriman dengan al-Qur`an dan sesuatu yang dibawanya. ﴿وَمِنْهُم مَّن لَّا يُؤْمِنُ بِهِ ۚ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِالْمُفْسِدِينَ﴾ "*Dan*

di antaranya ada (pula) orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Rabbmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan." Yaitu orang-orang yang tidak beriman kepadanya dengan dasar kezhaliman, penentangan dan kerusakan, maka Dia akan membalas kerusakan mereka dengan azab yang paling berat.

﴿41﴾ ﴿وَإِن كَذَّبُوكَ﴾ "*Jika mereka mendustakan kamu*", maka teruslah berdakwah, urusan mereka bukan tanggunganmu, urusanmu pun bukan tanggung jawab mereka, masing-masing mempunyai pekerjaan sendiri-sendiri.

﴿فَقُل لِّي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ ۖ أَنتُم بَرِيئُونَ مِمَّا أَعْمَلُ وَأَنَا بَرِيءٌ مِّمَّا تَعْمَلُونَ﴾ "*Maka katakanlah, 'Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu berlepas diri terhadap sesuatu yang aku kerjakan, dan aku pun berlepas diri terhadap sesuatu yang kamu kerjakan'.*"

Seperti Firman Allah,

﴿مَّنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا﴾

"*Barangsiapa yang mengerjakan amal yang shalih maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri, dan barangsiapa yang berbuat jahat, maka (dosanya) atas dirinya sendiri.*" (Fushshilat: 46).

﴿وَمِنْهُم مَّن يَسْتَمِعُونَ إِلَيْكَ ۚ أَفَأَنتَ تُسْمِعُ الصُّمَّ وَلَوْ كَانُوا لَا يَعْقِلُونَ ﴿٤٢﴾ وَمِنْهُم مَّن يَنظُرُ إِلَيْكَ ۚ أَفَأَنتَ تَهْدِي الْعُمْيَ وَلَوْ كَانُوا لَا يُبْصِرُونَ ﴿٤٣﴾ إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ النَّاسَ شَيْئًا وَلَٰكِنَّ النَّاسَ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٤٤﴾﴾

"*Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkanmu. Apakah kamu dapat menjadikan orang-orang tuli itu mendengar walaupun mereka tidak mengerti. Dan di antara mereka ada orang yang melihat kepadamu. Apakah dapat kamu memberi petunjuk kepada orang-orang yang buta, walaupun mereka tidak dapat memperhatikan. Sesungguhnya Allah tidak berbuat zhalim kepada manusia sedikit pun, akan tetapi manusia itulah yang berbuat zhalim kepada diri mereka sendiri.*" (Yunus: 42-44).

Tafsir Ayat:

﴿42﴾ Allah mengabarkan sebagian dari para pendusta Rasulullah dan sesuatu yang dia bawa. ﴿وَمِنْهُم مَّن يَسْتَمِعُونَ﴾ "*Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkanmu.*" Maksudnya, mendengarkan kepada Nabi pada saat membaca wahyu, bukan untuk mengambil petunjuk, akan tetapi untuk mencari celah (kesalahan), mendustakan dan mencari-cari ketergelinciran. Mendengar seperti ini tidak berguna sedikit pun dan pelakunya tidak akan mendapatkan kebaikan, maka tidak aneh jika pintu taufik tertutup bagi mereka, dan mereka tidak mendapatkan faidah mendengar. Oleh karena itu, Allah berfirman, ﴿أَفَأَنتَ تُسْمِعُ الصُّمَّ وَلَوْ كَانُوا لَا يَعْقِلُونَ﴾ "*Apakah kamu dapat menjadikan orang-orang tuli itu mendengar walaupun mereka tidak mengerti.*" Pertanyaan ini berarti penafian yang menetapkan, yakni kamu tidak dapat membuat orang yang tuli itu mendengarmu meski kamu bisa mengeraskan suaramu, lebih-lebih jika dia kehilangan akalnya. Jika tidak mungkin bisa membuat orang tuli yang tidak memahami *Kalamullah* untuk mendengar, maka orang-orang yang mendustakan itupun demikian. Kamu tidak akan mampu membuat mereka mendengar dengan pendengaran yang bermanfaat. Adapun sekedar kamu memperdengarkan tegaknya hujjah, maka mereka telah mendengar sesuatu yang dengannya hujjah Allah yang mendalam bisa tegak. Ini adalah jalan ilmu yang agung yang telah tertutup dari mereka yaitu jalan mendengar yang berkaitan dengan berita.

﴿43﴾ Kemudian Allah menyebutkan tertutupnya jalan yang kedua yaitu jalan penglihatan, Dia berfirman, ﴿وَمِنْهُم مَّن يَنظُرُ إِلَيْكَ﴾ "*Dan di antara mereka ada orang yang melihat kepadamu*", tetapi penglihatannya kepadamu tidak berguna baginya dan tidak mengungkap apa pun dari keadaanmu. Sebagaimana kamu tidak memberi petunjuk kepada orang buta yang tidak bisa melihat maka kamu pun tidak bisa memberi petunjuk kepada mereka. Jika akal, pendengaran dan penglihatan mereka rusak yang mana semua itu adalah jalan yang mengantarkan kepada ilmu dan pengetahuan tentang hakikat, maka di manakah jalan yang mengantarkan mereka kepada kebenaran?

FirmanNya, ﴿وَمِنْهُم مَّن يَنظُرُ إِلَيْكَ أَفَأَنتَ تَهْدِي الْعُمْيَ وَلَوْ كَانُوا لَا يُبْصِرُونَ﴾ "*Dan di antara mereka ada orang yang melihat kepadamu, apakah dapat kamu memberi petunjuk kepada orang-orang yang buta, walaupun mereka tidak dapat memperhatikan*", menunjukkan bahwa melihat keadaan, petunjuk, akhlak, perbuatan dan dakwah Nabi adalah salah satu bukti terbesar atas kebenarannya dan kebenaran sesuatu yang dibawanya, ia cukup bagi orang yang melek dari melihat dalil yang lainnya.

﴿44﴾ FirmanNya, ﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ النَّاسَ شَيْئًا﴾ "*Sesungguhnya Allah tidak berbuat zhalim kepada manusia sedikit pun*", tidak menambah keburukannya dan tidak mengurangi kebaikannya. ﴿وَلَٰكِنَّ النَّاسَ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ﴾ "*Akan tetapi manusia itulah yang berbuat zhalim kepada diri mereka sendiri.*" Kebenaran datang kepada mereka tetapi mereka menolaknya maka setelah itu Allah menghukumnya dengan mengunci hatinya, menutup pendengaran dan penglihatannya.

﴿وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ كَأَن لَّمْ يَلْبَثُوا إِلَّا سَاعَةً مِّنَ النَّهَارِ يَتَعَارَفُونَ بَيْنَهُمْ ۚ قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِلِقَاءِ اللَّهِ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ ﴿٤٥﴾﴾

"*Dan (ingatlah) akan hari (yang di waktu itu) Allah mengumpulkan mereka, (mereka merasa di hari itu) seakan-akan mereka tidak pernah berdiam (di dunia) hanya sesaat saja di siang hari (di waktu itu) mereka saling berkenalan. Sesungguhnya rugilah orang-orang yang mendustakan pertemuan mereka dengan Allah, dan mereka tidak mendapat petunjuk.*" (Yunus: 45).

Tafsir Ayat:

﴿45﴾ Allah mengabarkan tentang cepatnya dunia berakhir, bahwa jika Allah membangkitkan dan mengumpulkan manusia pada hari yang tidak ada keraguan padanya maka mereka seolah-olah tidak hidup kecuali hanya sesaat saja di siang hari. Seolah-olah mereka tidak merasakan nikmat atau kesengsaraan, mereka saling mengenal seperti keadaan mereka di dunia. Pada hari itu, orang-orang yang bertakwa beruntung, dan merugilah ﴿الَّذِينَ كَذَّبُوا بِلِقَاءِ اللَّهِ وَمَا كَانُوا

﴿مُهْتَدِينَ﴾ "*orang-orang yang mendustakan pertemuan mereka dengan Allah, dan mereka tidak mendapat petunjuk*", kepada jalan yang lurus dan agama yang benar di mana mereka kehilangan nikmat dan berhak masuk neraka.

﴿وَإِمَّا نُرِيَنَّكَ بَعْضَ ٱلَّذِى نَعِدُهُمْ أَوْ نَتَوَفَّيَنَّكَ فَإِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ ثُمَّ ٱللَّهُ شَهِيدٌ عَلَىٰ مَا يَفْعَلُونَ ﴿٤٦﴾﴾

"*Dan jika Kami perlihatkan kepadamu sebagian dari (siksa) yang Kami ancamkan kepada mereka, (tentulah kamu akan melihatnya), atau (jika) Kami wafatkan kamu (sebelum itu), maka kepada Kami jualah mereka kembali, dan Allah menjadi saksi atas apa yang mereka kerjakan.*" (Yunus: 46).

Tafsir Ayat:

﴿46﴾ Yakni jangan bersedih wahai Rasulullah terhadap orang-orang yang mendustakan itu, jangan terburu-buru karena mereka pasti akan ditimpa azab yang Kami janjikan, bisa di dunia yang kamu melihatnya dan membuat jiwamu tetap tenang, bisa di akhirat sesudah wafat, karena tempat kembali mereka adalah kepada Allah, dan Dia memberitahukan apa yang mereka lakukan. Allah mencatatnya walaupun mereka telah melupakannya, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. Ini mengandung ancaman yang berat kepada mereka dan sekaligus hiburan kepada Rasul yang didustakan dan ditentang kaumnya.

﴿وَلِكُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولٌ فَإِذَا جَآءَ رَسُولُهُمْ قُضِىَ بَيْنَهُم بِٱلْقِسْطِ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٤٧﴾ وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَٰذَا ٱلْوَعْدُ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٤٨﴾ قُل لَّآ أَمْلِكُ لِنَفْسِى ضَرًّا وَلَا

نَفْعًا إِلَّا مَا شَآءَ ٱللَّهُ لِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ إِذَا جَآءَ أَجَلُهُمْ فَلَا يَسْتَـْٔخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ ﴿٤٩﴾﴾

"*Tiap-tiap umat mempunyai rasul, maka apabila telah datang rasul mereka, diberikanlah keputusan antara mereka dengan adil, dan mereka (sedikit pun) tidak dianiaya. Mereka mengatakan, 'Bilakah (datangnya) ancaman itu, jika memang kamu orang-orang yang benar?' Katakanlah, 'Aku tidak berkuasa mendatangkan kemudaratan dan tidak (pula) kemanfaatan kepada diriku, melainkan apa yang dikehendaki Allah.' Tiap-tiap umat mempunyai ajal. Apabila telah datang ajal mereka, maka mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaat pun dan tidak (pula) mendahulukan(nya).*" (Yunus: 47-49).

Tafsir Ayat:

﴿47﴾ Allah ﷻ berfirman, ﴿وَلِكُلِّ أُمَّةٍ﴾ "*Tiap-tiap umat*", dari umat-umat yang telah berlalu ﴿رَّسُولٌ﴾ "*mempunyai rasul*", yang mengajak kepada tauhid dan agamaNya. Jika ﴿رَسُولُهُمْ﴾ "*Rasul mereka*" telah datang dengan ayat-ayat Allah, maka ada yang membenarkan dan ada pula yang mendustakan, maka Allah memutuskan di antara mereka dengan adil dengan menyelamatkan orang-orang Mukmin dan membinasakan orang-orang yang mendustakan. ﴿وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ﴾ "*Dan mereka (sedikit pun) tidak dianiaya*", dengan disiksa sebelum diutusnya Rasul dan penegakan hujjah atau mereka diazab tanpa ada dosa.

﴿48-49﴾ Hendaknya orang-orang yang mendustakanmu mewaspadai sikap menyerupai umat-umat yang dibinasakan sehingga mereka bisa ditimpa azab yang telah menimpa mereka (yang terdahulu), janganlah menantang azab Allah dan mengatakan, ﴿مَتَىٰ هَٰذَا ٱلْوَعْدُ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ﴾ "*Bilakah (datangnya) ancaman itu, jika memang kamu orang-orang yang benar?*" Karena ini adalah kezhaliman dari mereka di mana mereka menuntutnya dari Nabi, padahal dia tidak sedikit pun memiliki hak dalam urusan ini, tugasnya hanyalah menyam-

paikan dan menjelaskan kepada manusia. Adapun hisab mereka dan penurunan azab atas mereka maka ia dari Allah, Dia menurunkannya kepada mereka jika tiba waktu dan saat yang ditentukan dan diletakkan olehNya yang sesuai dengan hikmah Ilahiyah. Jika waktu tersebut telah hadir maka mereka tidak bisa menunda dan memajukannya sesaat pun. Orang-orang yang mendustakan hendaklah mewaspadai sikap menuntut turunnya azab karena mereka menuntut disegerakannya azab Allah yang mana jika ia turun maka azabnya tidak tertolak dari orang-orang yang berdosa. Oleh karena itu, Dia berfirman,

﴿قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِنْ أَتَىٰكُمْ عَذَابُهُۥ بَيَٰتًا أَوْ نَهَارًا مَّاذَا يَسْتَعْجِلُ مِنْهُ ٱلْمُجْرِمُونَ ﴿٥٠﴾ أَثُمَّ إِذَا مَا وَقَعَ ءَامَنتُم بِهِۦٓ ءَآلْـَٰٔنَ وَقَدْ كُنتُم بِهِۦ تَسْتَعْجِلُونَ ﴿٥١﴾ ثُمَّ قِيلَ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ ذُوقُوا۟ عَذَابَ ٱلْخُلْدِ هَلْ تُجْزَوْنَ إِلَّا بِمَا كُنتُمْ تَكْسِبُونَ ﴿٥٢﴾﴾

"Katakanlah, 'Terangkan kepadaku, jika datang kepada kamu sekalian siksaanNya di waktu malam atau di siang hari, apakah orang-orang yang berdosa itu minta disegerakan juga?' Kemudian apakah setelah terjadinya (azab itu), kamu baru mempercayainya? Apakah sekarang (baru kamu mempercayai), padahal sebelumnya kamu selalu meminta supaya disegerakan? Kemudian dikatakan kepada orang-orang yang zhalim (musyrik) itu, 'Rasakanlah olehmu siksaan yang kekal, tidaklah kamu diberi balasan melainkan dengan apa yang telah kamu kerjakan'." (Yunus: 50-52).

Tafsir Ayat:

﴿50﴾ Allah تعالى berfirman, ﴿قُلْ أَرَءَيْتُمْ إِنْ أَتَىٰكُمْ عَذَابُهُۥ بَيَٰتًا﴾ *"Katakanlah, 'Terangkan kepadaku, jika datang kepada kamu sekalian siksaanNya di waktu malam,"* pada waktu kamu tidur di malam hari. ﴿أَوْ نَهَارًا﴾ *"Atau di siang hari"*, pada waktu kamu lalai. ﴿مَّاذَا يَسْتَعْجِلُ مِنْهُ ٱلْمُجْرِمُونَ﴾ *"Apakah orang-orang yang berdosa itu minta disegerakan juga?"* Maksudnya

berita apa yang ingin mereka segerakan kehadirannya, dan azab apa yang mereka inginkan?

﴿51﴾ ﴿أَثُمَّ إِذَا مَا وَقَعَ ءَامَنتُم بِهِۦٓ﴾ *"Kemudian apakah setelah terjadinya (azab itu), kamu baru mempercayainya?"* Iman tidak lagi berguna pada waktu azab Allah turun. Dikatakan kepada mereka sebagai bentuk penyalahan dan pencacian dalam kondisi tersebut yang mana mereka mengaku beriman. ﴿ءَآلْـَٰٔنَ﴾ *"Apakah sekarang"*, kamu beriman dalam kondisi sulit dan susah. ﴿وَقَدْ كُنتُم بِهِۦ تَسْتَعْجِلُونَ﴾ *"Padahal sebelumnya kamu selalu meminta supaya disegerakan?"* Karena Sunnah Allah yang berlaku bagi hamba-hambaNya adalah bahwa Dia memperingatkan mereka ketika mereka minta diturunkan peringatan sebelum azab itu turun dan jika azab telah turun, maka iman seseorang tidak lagi berguna sebagaimana Firman Allah tentang Fir'aun pada saat dia tenggelam.

﴿قَالَ ءَامَنتُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱلَّذِىٓ ءَامَنَتْ بِهِۦ بَنُوٓا۟ إِسْرَٰٓءِيلَ وَأَنَا۠ مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿٩٠﴾﴾

"Berkatalah dia, 'Saya percaya bahwa tidak ada Rabb melainkan Rabb yang dipercayai oleh Bani Israil, dan saya termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)." (Yunus: 90).

Maka dikatakan kepadanya,

﴿ءَآلْـَٰٔنَ وَقَدْ عَصَيْتَ قَبْلُ وَكُنتَ مِنَ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٩١﴾﴾

"Apakah sekarang (baru kamu percaya), padahal sesungguhnya kamu telah durhaka sejak dahulu, dan kamu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan?" (Yunus: 91).

Dan Allah ﷻ berfirman,

﴿فَلَمْ يَكُ يَنفَعُهُمْ إِيمَٰنُهُمْ لَمَّا رَأَوْا۟ بَأْسَنَا ۖ سُنَّتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى قَدْ خَلَتْ فِى عِبَادِهِۦ﴾

"Maka iman mereka tiada berguna bagi mereka tatkala mereka telah melihat siksa Kami. Itulah Sunnah Allah yang telah berlaku terhadap hamba-hambaNya." (Al-Mu`min: 85).

Di sini Allah تعالى berfirman, ﴿أَثُمَّ إِذَا مَا وَقَعَ ءَامَنتُم بِهِۦٓ ءَآلْـَٰٔنَ﴾ *"Kemudian apakah setelah terjadinya (azab itu), kamu baru mempercayainya? Apakah sekarang"*, kamu mengaku beriman ﴿وَقَدْ كُنتُم بِهِۦ تَسْتَعْجِلُونَ﴾ *"padahal*

sebelumnya kamu selalu meminta supaya disegerakan?" Ini adalah akibat perbuatanmu, inilah yang kamu tuntut agar ia disegerakan.

﴿52﴾ ﴿ثُمَّ قِيلَ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا﴾ "*Kemudian dikatakan kepada orang-orang yang zhalim (musyrik) itu*", manakala amal mereka dibalas pada Hari Kiamat, ﴿ذُوقُوا عَذَابَ الْخُلْدِ﴾ "*Rasakanlah olehmu siksaan yang kekal*", yakni azab di mana kamu kekal di dalamnya tidak terhenti sesaat pun darimu. ﴿هَلْ تُجْزَوْنَ إِلَّا بِمَا كُنْتُمْ تَكْسِبُونَ﴾ "*Tidaklah kamu diberi balasan melainkan dengan apa yang telah kamu kerjakan*", dari kekufuran, pendustaan, dan kemaksiatan.

﴿وَيَسْتَنْبِئُونَكَ أَحَقٌّ هُوَ قُلْ إِي وَرَبِّي إِنَّهُ لَحَقٌّ وَمَا أَنْتُمْ بِمُعْجِزِينَ ﴿٥٣﴾ وَلَوْ أَنَّ لِكُلِّ نَفْسٍ ظَلَمَتْ مَا فِي الْأَرْضِ لَافْتَدَتْ بِهِ وَأَسَرُّوا النَّدَامَةَ لَمَّا رَأَوُا الْعَذَابَ وَقُضِيَ بَيْنَهُمْ بِالْقِسْطِ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٥٤﴾ أَلَا إِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ أَلَا إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٥٥﴾ هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٥٦﴾﴾

"*Dan mereka menanyakan kepadamu, 'Benarkah (azab yang dijanjikan) itu?' Katakanlah, 'Ya demi Rabbku, sesungguhnya azab itu adalah benar dan kamu sekali-kali tidak bisa luput (darinya).' Dan kalau setiap diri yang zhalim (musyrik) itu mempunyai segala apa yang ada di bumi ini, tentu dia menebus dirinya dengan itu, dan mereka menyembunyikan penyesalannya ketika mereka telah menyaksikan azab itu. Dan telah diberi keputusan di antara mereka dengan adil, sedang mereka tidak dianiaya. Ingatlah, sesungguhnya kepunyaan Allah apa yang ada di langit dan di bumi. Ingatlah, sesungguhnya janji Allah itu benar, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui(nya). Dia-lah yang menghidupkan dan mematikan dan hanya kepadaNya-lah kamu dikembalikan.*" (Yunus: 53-56).

Tafsir Ayat:

﴿53﴾ Allah تعالى berfirman kepada NabiNya, ﴿وَيَسْتَنْبِئُونَكَ أَحَقٌّ هُوَ﴾

"*Dan mereka menanyakan kepadamu, 'Benarkah (azab yang dijanjikan) itu?*" Maksudnya, orang-orang yang mendustakan menanyakan kepadamu dengan dasar penentangan dan penolakan bukan dengan dasar mencari kejelasan dan petunjuk. ﴿أَحَقٌّ هُوَ﴾ "*Benarkah (azab yang dijanjikan) itu?*" Maksudnya, apakah benar kebangkitan manusia dari kubur dan dikumpulkannya mereka untuk hari pembalasan kepada hamba-hamba sesuai dengan amal mereka, jika baik maka baik jika buruk maka buruk? ﴿قُلْ﴾ "*Katakanlah*", kepada mereka dengan bersumpah atas kebenarannya dengan berdalil kepada dalil yang jelas dan bukti yang kuat. ﴿إِي وَرَبِّي إِنَّهُ لَحَقٌّ﴾ "*Ya demi Rabbku, sesungguhnya azab itu adalah benar*", tanpa ada keraguan dan kebimbangan di dalamnya. ﴿وَمَا أَنْتُمْ بِمُعْجِزِينَ﴾ "*Dan kamu sekali-kali tidak bisa luput (darinya).*" Maksudnya, kamu tidak mampu menghalangi Allah untuk membangkitkanmu, sebagaimana Dia menciptakanmu pertama kali sementara kamu belum menjadi apa pun maka Dia pun akan mengembalikanmu sekali lagi untuk membalas perbuatanmu.

﴿54﴾ ﴿وَ﴾ "*Dan*" pada Hari Kiamat kalau ﴿أَنَّ لِكُلِّ نَفْسٍ ظَلَمَتْ﴾ "*setiap diri yang zhalim (musyrik) itu memiliki*", dengan kekufuran dan kemaksiatan ﴿مَا فِي الْأَرْضِ﴾ "*segala sesuatu yang ada di bumi ini*", dalam bentuk emas, perak dan lainnya untuk digunakan menebus azab Allah, ﴿لَافْتَدَتْ بِهِ﴾ "*tentu dia menebus dirinya dengan itu.*" Namun itu semua tidaklah berguna baginya karena manfaat dan mudarat, pahala dan hukuman berdasarkan pada perbuatan baik atau buruk. ﴿وَأَسَرُّوا﴾ "*Dan mereka menyembunyikan*" yakni mereka orang-orang yang zhalim, ﴿النَّدَامَةَ لَمَّا رَأَوُا الْعَذَابَ﴾ "*penyesalannya ketika mereka telah menyaksikan azab itu.*" Mereka menyesal atas apa yang mereka lakukan, dan pada waktu itu tidak ada lagi tempat aman. ﴿وَقُضِيَ بَيْنَهُمْ بِالْقِسْطِ﴾ "*Dan telah diberi keputusan di antara mereka dengan adil.*" Keadilan yang sempurna yang tidak ada kezhaliman padanya dari segi apa pun.

﴿55﴾ ﴿أَلَا إِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ﴾ "*Ingatlah, sesungguhnya kepunyaan Allah apa yang ada di langit dan di bumi.*" Dia menetapkan hukum pada mereka dengan hukum *diniyah* dan *qadariyah*, dan Dia akan menetapkan hukum pada mereka dengan hukum *jaza'i*. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿أَلَا إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ﴾ "*Ingatlah, sesungguhnya janji Allah itu benar, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui-*

(nya)." Oleh karena itu, mereka tidak bersiap-siap untuk bertemu Allah bahkan mungkin mereka tidak beriman kepadanya, padahal dalil-dalil yang pasti dan bukti-bukti *aqli* dan *naqli* telah mendukungnya.

﴿56﴾ ﴿هُوَ يُحْيِۦ وَيُمِيتُ﴾ "*Dia-lah yang menghidupkan dan mematikan.*" Maksudnya Dia-lah Allah yang memiliki otoritas menghidupkan, mematikan dan aturan-aturan lainnya. Dalam hal itu Dia tidak bersekutu. ﴿وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ﴾ "*Dan hanya kepadaNya-lah kamu dikembalikan,*" pada Hari Kiamat, maka Dia membalasmu sesuai dengan amalmu baik dan buruknya.

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدْ جَآءَتْكُم مَّوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَآءٌ لِّمَا فِى ٱلصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾ قُلْ بِفَضْلِ ٱللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِۦ فَبِذَٰلِكَ فَلْيَفْرَحُوا۟ هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٥٨﴾﴾

"*Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Rabbmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. Katakanlah, 'Dengan karunia Allah dan rahmatNya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Karunia Allah dan rahmatNya itu adalah lebih baik daripada sesuatu yang mereka kumpulkan'.*" (Yunus: 57-58).

Tafsir Ayat:

﴿57﴾ Allah ﷻ menganjurkan manusia agar memperhatikan kitab yang mulia ini dengan menyebutkan sifat-sifatnya yang baik yang dibutuhkan bagi manusia, seraya Dia berfirman, ﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدْ جَآءَتْكُم مَّوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ﴾ "*Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Rabbmu*", yang menasehatimu dan memperingatkanmu dari amalan yang mendatangkan murka Allah yang menyebabkan siksaNya, ia memperingatkanmu dengan menjelaskan akibat buruknya, ﴿وَشِفَآءٌ لِّمَا فِى ٱلصُّدُورِ﴾ "*dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada*", ia adalah al-Qur`an ini, penyembuh bagi

sesuatu yang ada di dalam dada berupa penyakit hawa nafsu yang menghalangi ketundukan kepada syariat dan penyakit-penyakit syubhat yang menodai *ilm al-Yaqin*, karena apa yang dikandungnya berupa *targhib* (anjuran) dan *tarhib* (ancaman), janji pahala dan ancaman siksa, membuat seorang hamba merasa cinta dan takut. Jika pada diri hamba terdapat kacintaan kepada kebaikan dan rasa takut kepada keburukan dan keduanya tumbuh berdasarkan makna-makna al-Qur`an yang merasuk padanya, maka hal itu akan mendorongnya mendahulukan keinginan Allah di atas keinginan dirinya, dan apa yang menyebabkan ridha Allah lebih dipentingkan daripada syahwat dirinya sendiri. Begitu pula bukti-bukti dan dalil yang dikandungnya yang dipaparkan oleh Allah yang sangat baik dan dijelaskan olehNya dengan sangat jelas yang mengikis syubhat yang menodai kebenaran dan mengantarkan hati kepada derajat yakin tertinggi, jika hati sehat, tidak sakit, dan ia dihiasi dengan pakaian keselamatan, maka seluruh anggota tubuh mengikutinya, karena anggota tubuh akan baik disebabkan oleh baiknya hati dan akan buruk disebabkan buruknya hati.

﴿وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ﴾ "*Dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.*" Petunjuk adalah ilmu tentang kebenaran dan pengamalannya. Rahmat adalah kebaikan dan pahala dunia dan akhirat yang didapatkan oleh orang yang mendapatkan petunjuk, sedangkan hidayah adalah sarana paling mulia dan rahmat adalah sasaran dan target paling sempurna, akan tetapi hidayah dan rahmat itu tidak berlaku kecuali pada orang-orang yang beriman, jika hidayah telah didapatkan dan rahmat yang timbul darinya juga telah diraih, maka terwujudlah kebahagiaan, keberuntungan, keberhasilan, dan ketentraman.

﴿58﴾ Oleh karena itu, Allah memerintahkan agar berbahagia dengan itu seraya berfirman, ﴿قُلْ بِفَضْلِ ٱللَّهِ﴾ "*Katakanlah, 'Dengan Karunia Allah'.*" Yaitu al-Qur`an yang merupakan nikmat, karunia, pemberian dan keutamaan terbesar yang Allah limpahkan kepada hamba-hambaNya. RahmatNya adalah agama, iman, ibadah kepada Allah, mencintaiNya, dan mengetahuiNya. ﴿فَبِذَٰلِكَ فَلْيَفْرَحُوا۟ هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ﴾ "*Hendaklah dengan itu mereka bergembira. Karunia Allah dan rahmatNya itu adalah lebih baik daripada sesuatu yang mereka kumpulkan,*" dalam

bentuk kenikmatan dunia dan kelezatannya. Nikmat agama yang berkaitan dengan kebahagiaan dunia dan akhirat tidak bisa dibandingkan dengan apa yang dikumpulkan di dunia yang dalam waktu dekat akan lenyap dan menghilang. Allah memerintahkan berbahagia dengan karunia dan rahmatNya karena hal itu memang menyebabkan kebahagiaan, semangat, kekuatan serta keinginan kuat bagi jiwa untuk meraih ilmu dan iman dan meningkatkan keduanya serta bersyukur kepada Allah, ini adalah kebahagiaan yang dipuji. Lain halnya berbahagia dengan syahwat, kenikmatan dunia atau berbahagia dengan kebatilan. Ini adalah tercela sebagaimana Firman Allah tentang ucapan kaum Qarun kepadanya.

﴿ لَا تَفْرَحْ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْفَرِحِينَ ﴿٧٦﴾ ﴾

"*Janganlah kamu terlalu bangga, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri.*" (Al-Qashash: 76).

Dan sebagaimana Firman Allah tentang orang-orang yang berbahagia dengan kebatilan yang mereka ikuti yang bertentangan dengan apa yang dibawa oleh para rasul,

﴿ فَلَمَّا جَآءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ فَرِحُوا۟ بِمَا عِندَهُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ ﴾

"*Maka tatkala datang kepada mereka rasul-rasul (yang diutus kepada) mereka dengan membawa keterangan-keterangan, maka mereka merasa senang dengan pengetahuan yang ada pada mereka.*" (Al-Mu`min: 83).

﴿ قُلْ أَرَءَيْتُم مَّآ أَنزَلَ ٱللَّهُ لَكُم مِّن رِّزْقٍ فَجَعَلْتُم مِّنْهُ حَرَامًا وَحَلَٰلًا قُلْ ءَآللَّهُ أَذِنَ لَكُمْ أَمْ عَلَى ٱللَّهِ تَفْتَرُونَ ﴿٥٩﴾ وَمَا ظَنُّ ٱلَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى ٱلنَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَشْكُرُونَ ﴿٦٠﴾ ﴾

"*Katakanlah, 'Terangkanlah kepadaku tentang rizki yang diturunkan Allah kepadamu, lalu kamu jadikan sebagiannya haram dan (sebagiannya) halal.' Katakanlah, 'Apakah Allah telah memberikan izin kepadamu (tentang ini) atau kamu mengada-adakan saja terhadap Allah?' Apakah dugaan orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah pada Hari Kiamat? Sesungguhnya Allah benar-benar mempunyai karunia (yang dilimpahkan) atas manusia, tetapi kebanyakan mereka tidak mensyukuri(nya).*" (Yunus: 59-60).

Tafsir Ayat:

﴿**59**﴾ Allah تعالى berfirman mengingkari orang-orang musyrikin yang melakukan bid'ah dengan mengharamkan apa yang dihalalkan Allah dan menghalalkan apa yang diharamkan Allah, ﴿ قُلْ أَرَءَيْتُم مَّآ أَنزَلَ ٱللَّهُ لَكُم مِّن رِّزْقٍ ﴾ "*Katakanlah, 'Terangkanlah kepadaku tentang rizki yang diturunkan Allah kepadamu'.*" Yakni bermacam-macam hewan yang dihalalkan yang Allah jadikan sebagai rizki dan karunia bagi mereka, katakanlah kepada mereka dengan mencela pendapat yang rusak tersebut, ﴿ ءَآللَّهُ أَذِنَ لَكُمْ أَمْ عَلَى ٱللَّهِ تَفْتَرُونَ ﴾ "*Apakah Allah telah memberikan izin kepadamu (tentang ini) atau kamu mengada-adakan saja terhadap Allah?*" Sebagaimana diketahui bahwa Allah tidak mengizinkan mereka, maka diketahuilah bahwa mereka telah melakukan kebohongan.

﴿**60**﴾ ﴿ وَمَا ظَنُّ ٱلَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ﴾ "*Apakah dugaan orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah pada Hari Kiamat?*" Azab dan siksa apa yang akan Allah timpakan kepada mereka. Allah تعالى berfirman,

﴿ وَيَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ تَرَى ٱلَّذِينَ كَذَبُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ وُجُوهُهُم مُّسْوَدَّةٌ ﴾

"*Dan pada Hari Kiamat, kamu akan melihat orang-orang yang berbuat dusta terhadap Allah, mukanya menjadi hitam.*" (Az-Zumar: 60).

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى ٱلنَّاسِ ﴾ "*Sesungguhnya Allah benar-benar mempunyai karunia (yang dilimpahkan) atas manusia.*" Dia adalah Pemilik kebaikan yang besar dan karunia yang luas, akan tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur, bisa jadi mereka sama sekali tidak mensyukurinya, bisa pula ia digunakan untuk bermaksiat kepadaNya, bisa dengan mengharamkannya dan menolak sesuatu yang Allah

limpahkan kepada hamba-hambaNya, hanya sedikit dari mereka yang bersyukur yang mengakui nikmat dan memuji Allah dan menggunakannya dalam ketaatan kepadaNya.

Ayat ini dijadikan dalil bahwa pada dasarnya seluruh makanan itu adalah halal kecuali yang ada pengharamannya dari syara'. Karena itu Allah mengingkari orang-orang yang mengharamkan rizkiNya yang diturunkan untuk hamba-hambaNya.

﴿ وَمَا تَكُونُ فِي شَأْنٍ وَمَا تَتْلُوا مِنْهُ مِن قُرْءَانٍ وَلَا تَعْمَلُونَ مِنْ عَمَلٍ إِلَّا كُنَّا عَلَيْكُمْ شُهُودًا إِذْ تُفِيضُونَ فِيهِ ۚ وَمَا يَعْزُبُ عَن رَّبِّكَ مِن مِّثْقَالِ ذَرَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَلَا أَصْغَرَ مِن ذَٰلِكَ وَلَا أَكْبَرَ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُّبِينٍ ﴿٦١﴾ ﴾

"*Kamu tidak berada dalam suatu keadaan dan tidak membaca suatu ayat dari al-Qur`an dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu di waktu kamu melakukannya. Tidak luput dari pengetahuan Rabbmu biarpun sebesar dzarrah (atom) di bumi ataupun di langit. Tidak ada yang lebih kecil dan tidak (pula) yang lebih besar dari itu, melainkan (semua tercatat) dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh).*" (Yunus: 61).

Tafsir Ayat:

﴿61﴾ Allah mengabarkan tentang luasnya pengetahuan dan penglihatanNya terhadap segala keadaan manusia dalam gerakan dan diam mereka. Termasuk dalam pembahasan ini adalah dakwah pada *muraqabah*nya Allah secara terus-menerus, ﴿ وَمَا تَكُونُ فِي شَأْنٍ ﴾ "*Kamu tidak berada dalam suatu keadaan.*" Yakni, keadaan diniyah dan duniawiyah ﴿ وَمَا تَتْلُوا مِنْهُ مِن قُرْءَانٍ ﴾ "*dan tidak membaca suatu ayat dari al-Qur`an.*" Yakni apa yang kamu baca dari al-Qur`an yang Allah wahyukan kepadamu, ﴿ وَلَا تَعْمَلُونَ مِنْ عَمَلٍ ﴾ "*dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan*", besar atau kecil ﴿ إِلَّا كُنَّا عَلَيْكُمْ شُهُودًا إِذْ تُفِيضُونَ فِيهِ ﴾ "*melainkan Kami menjadi saksi atasmu di waktu kamu melakukannya.*" Yakni di waktu kamu memulai mengerjakannya dan dalam keadaan terus melakukannya, hendaknya kamu merasa Allah mengawasimu dalam perbuatanmu, maka lakukanlah dengan ikhlas dan bersungguh-sungguh. Jauhilah sesuatu yang dibenci Allah karena Dia melihat dan mengawasi lahir dan batinmu. ﴿ وَمَا يَعْزُبُ عَن رَّبِّكَ ﴾ "*Dan tidak luput dari pengetahuan Rabbmu.*" Yakni tidak ada yang samar dari ilmu, pendengaran, penglihatan dan pengawasan Allah, ﴿ مِن مِّثْقَالِ ذَرَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَلَا أَصْغَرَ مِن ذَٰلِكَ وَلَا أَكْبَرَ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُّبِينٍ ﴾ "*biarpun sebesar dzarrah (atom) di bumi ataupun di langit. Tidak ada yang lebih kecil dan tidak (pula) yang lebih besar daripada itu, melainkan (semua tercatat) dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh).*" IlmuNya telah mencakupnya dan penaNya telah mencatatnya. Kedua tingkatan ini adalah termasuk tingkatan qadha dan qadar yang sering Allah sandingkan yaitu ilmu yang meliputi segala sesuatu dan *kitabah* (tulisan) yang meliputi segala peristiwa, seperti FirmanNya,

﴿ أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ فِي كِتَابٍ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٧٠﴾ ﴾

"*Apakah kamu tidak mengetahui bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang ada di langit dan di bumi. Sesungguhnya yang demikian itu terdapat dalam sebuah kitab (Lauh Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu amat mudah bagi Allah.*" (Al-Hajj: 70).

﴿ أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾ الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ ﴿٦٣﴾ لَهُمُ الْبُشْرَىٰ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ ۚ لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿٦٤﴾ ﴾

"*Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa. Mereka mendapatkan berita gembira dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan) di akhirat. Tidak*

ada perubahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Yang demikian itu adalah kemenangan yang besar." (Yunus: 62-64).

Tafsir Ayat:

﴿62﴾ Allah mengabarkan tentang wali-waliNya dan orang-orang yang dicintaiNya dengan menyebutkan perbuatan, sifat dan pahala mereka, ﴿أَلَآ إِنَّ أَوْلِيَآءَ ٱللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ﴾ *"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka"*, dalam hal ketakutan dan kekhawatiran yang ada di depan mereka yang mereka hadapi, ﴿وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ﴾ *"dan tidak (pula) mereka bersedih hati"*, atas apa yang telah berlalu karena masa lalu mereka hanyalah amal kebaikan. Jika mereka tidak takut dan tidak bersedih, maka yang ada untuk mereka adalah rasa aman, kebahagiaan yang melimpah yang hanya diketahui oleh Allah.

﴿63﴾ Kemudian Allah menyebutkan sifat mereka, seraya Dia berfirman, ﴿ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا﴾ *"(Yaitu) orang-orang yang beriman"*, kepada Allah, malaikatNya, kitabNya, RasulNya, Hari Akhir, takdir baik dan buruknya, mereka membuktikan amal mereka dengan memakai ketakwaan dengan menaati perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan. Semua orang Mukmin yang bertakwa, maka dia adalah wali Allah.

﴿64﴾ ﴿لَهُمُ ٱلْبُشْرَىٰ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ﴾ *"Mereka mendapatkan berita gembira dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan) di akhirat."* Adapun berita gembira di dunia maka ia adalah pujian yang baik, kecintaan di hati orang-orang Mukmin, mimpi yang baik dan apa yang dirasakan oleh seorang hamba dalam bentuk kasih sayang Allah kepadanya, kemudahanNya kepada amal dan akhlak yang terbaik dan penghindaranNya dari akhlak yang buruk. Sedangkan di akhirat maka yang pertama adalah berita gembira pada saat arwah mereka diambil sebagaimana Firman Allah,

﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُوا۟ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسْتَقَٰمُوا۟ تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ أَلَّا

تَخَافُوا۟ وَلَا تَحْزَنُوا۟ وَأَبْشِرُوا۟ بِٱلْجَنَّةِ ٱلَّتِى كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, 'Rabb kami ialah Allah', kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan), 'Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih, dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) Surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu'." (Fushshilat: 30).

Dan di dalam kubur ada berita gembira untuknya berupa ridha Allah dan nikmat yang dirasakan, dan di akhirat ada berita gembira yang sempurna dengan masuk surga dan selamat dari azab neraka. ﴿لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَٰتِ ٱللَّهِ﴾ *"Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah."* Akan tetapi apa yang Allah janjikan maka itulah kebenaran yang tidak mungkin dirubah dan diganti karena Dia Mahabenar dalam FirmanNya yang tidak seorang pun mampu menyelisihiNya dalam takdir dan keputusanNya. ﴿ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ﴾ *"Yang demikian itu adalah kemenangan yang besar."* Karena ia mengandung keselamatan dari yang dikhawatirkan, kemenangan meraih apa yang diinginkan, keberuntungan dibatasi padanya karena tidak ada keberuntungan untuk selain ahli iman dan takwa.

Alhasil bahwa berita gembira meliputi seluruh kebaikan dan pahala yang dikaitkan oleh Allah di dunia dan akhirat dengan iman dan takwa. Oleh karenanya, Dia menyebutkannya secara mutlak dan tidak membatasinya.

﴿وَلَا يَحْزُنكَ قَوْلُهُمْ ۘ إِنَّ ٱلْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا ۚ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٦٥﴾﴾

"Janganlah kamu sedih oleh perkataan mereka. Sesungguhnya kekuasaan itu seluruhnya adalah kepunyaan Allah. Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Yunus: 65).

Tafsir Ayat:

﴿65﴾ Maksudnya, ucapan orang-orang yang mendustakanmu itu jangan membuatmu bersedih yaitu ucapan-ucapan yang mengandung penghinaan kepadamu dan kepada agamamu karena ucapan-ucapan mereka itu tidak membuat mereka mulia dan tidak membuatmu merugi. ﴿إِنَّ ٱلْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا﴾ "*Sesungguhnya kekuasaan itu seluruhnya adalah kepunyaan Allah.*" Dia berikan kepada orang yang Dia kehendaki dan tidak Dia berikan kepada orang yang Dia kehendaki, Firman Allah,

﴿مَن كَانَ يُرِيدُ ٱلْعِزَّةَ فَلِلَّهِ ٱلْعِزَّةُ جَمِيعًا﴾

"*Barangsiapa menghendaki kemuliaan, maka (ketauhilah) bagi Allahlah kemuliaan itu semuanya.*" (Fathir: 10).

Carilah ia dengan ketaatan kepadaNya dengan dalil FirmanNya sesudahnya,

﴿إِلَيْهِ يَصْعَدُ ٱلْكَلِمُ ٱلطَّيِّبُ وَٱلْعَمَلُ ٱلصَّٰلِحُ يَرْفَعُهُۥ﴾

"*KepadaNya-lah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang shalih dinaikkannya.*" (Fathir: 10).

Seperti yang telah diketahui bahwa kamu di atas ketaatan kepada Allah, dan bahwa kemuliaanmu dan pengikutmu adalah dari Allah. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَلِلَّهِ ٱلْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِۦ وَلِلْمُؤْمِنِينَ﴾

"*Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi RasulNya dan bagi orang-orang Mukmin.*" (Al-Munafiqun: 8).

FirmanNya, ﴿هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ﴾ "*Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*" Maksudnya, pendengarannya meliputi segala suara, tak sedikit pun darinya yang samar bagiNya, ilmuNya meliputi yang lahir dan yang batin, tidak luput dariNya sebesar *dzarrah* pun, di langit dan di bumi, tidak lebih kecil darinya dan tidak lebih besar. Allah mendengar ucapanmu dan ucapan musuh-musuhmu tentangmu. Dia mengetahui itu secara terperinci. Cukuplah untukmu ilmu dan perlindungan Allah, dan barangsiapa bertakwa kepada

Allah, maka Dia akan mencukupkannya.

﴿أَلَآ إِنَّ لِلَّهِ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِى ٱلْأَرْضِ ۗ وَمَا يَتَّبِعُ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ شُرَكَآءَ ۚ إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا ٱلظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ ﴿٦٦﴾ هُوَ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلَّيْلَ لِتَسْكُنُوا۟ فِيهِ وَٱلنَّهَارَ مُبْصِرًا ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ ﴿٦٧﴾﴾

"*Ingatlah, sesungguhnya kepunyaan Allah semua yang ada di langit dan semua yang ada di bumi. Dan orang-orang yang menyeru sekutu-sekutu selain Allah, tidaklah mengikuti (suatu keyakinan). Tidaklah mereka mengikuti melainkan prasangka belaka, dan mereka hanyalah menduga-duga. Dia-lah yang menjadikan malam bagi kamu supaya kamu beristirahat padanya dan (menjadikan) siang terang benderang (supaya kamu mencari karunia Allah). Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang mendengar.*" (Yunus: 66-67).

Tafsir Ayat:

﴿66﴾ Allah mengabarkan bahwa Dia-lah pemilik segala yang ada di langit dan di bumi sebagai makhluk dan hambaNya. Dia bertindak pada mereka dengan hukum-hukum yang dikehendakiNya. Semuanya adalah di bawah kepemilikan Allah, mereka tunduk dan diatur (oleh Allah), tidak berhak disembah sedikit pun dan bukanlah sekutu-sekutu bagi Allah sedikit pun. Oleh karena itu, Allah berfirman, ﴿وَمَا يَتَّبِعُ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ شُرَكَآءَ ۚ إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا ٱلظَّنَّ﴾ "*Dan orang-orang yang menyeru sekutu-sekutu selain Allah, tidaklah mengikuti (suatu keyakinan). Tidaklah mereka mengikuti melainkan prasangka belaka*", yang tidak berguna sedikit pun untuk kebenaran. ﴿وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ﴾ "*Dan mereka hanyalah menduga-duga.*" Hal itu mengandung prasangka, dusta dan kepalsuan. Jika mereka benar bahwa yang

mereka sembah itu adalah sekutu bagi Allah, maka hendaknya mereka menunjukkan sifat-sifatnya yang dengannya ia memang layak disembah, sedikit saja, dan mereka tidak akan mampu. Adakah di antara mereka yang mampu menciptakan sesuatu atau memberi rizki atau menguasai makhluk sedikit saja atau mengatur malam dan siang yang dijadikan oleh Allah sebagai tiang kehidupan manusia?

﴿67﴾ ﴿هُوَ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلَّيْلَ لِتَسْكُنُوا۟ فِيهِ﴾ "*Dia-lah yang menjadikan malam bagi kamu supaya kamu beristirahat padanya*", maksudnya, pada tidur dan istirahat karena kegelapan yang menyelimuti wajah bumi, kalau siang itu berlangsung terus maka mereka tidak dapat istirahat dan tidak tenang. ﴿وَ﴾ "*Dan*" Allah menjadikan ﴿ٱلنَّهَارَ مُبْصِرًا﴾ "*siang terang benderang (supaya kamu mencari karunia Allah).*" Dengannya makhluk bisa melihat, maka mereka melakukan aktivitas hidup mereka dan mewujudkan kepentingan agama dan dunia mereka. ﴿إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَـَٔايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ﴾ "*Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang mendengar*", dari Allah dengan pendengaran yang dilandasi oleh pemahaman, penerimaan dan keinginan mendapatkan petunjuk, bukan pendengaran untuk menentang dan melawan, karena pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mendengar, mereka berdalil dengannya berdasarkan bahwa hanya Allah-lah yang berhak untuk disembah, Dia-lah tuhan yang benar dan bahwa ketuhanan selain-Nya adalah batil dan bahwa Dia adalah Dzat yang Maha Pengasih, Penyayang, Mengetahui lagi Bijaksana.

﴿قَالُوا۟ ٱتَّخَذَ ٱللَّهُ وَلَدًا سُبْحَٰنَهُۥ ۖ هُوَ ٱلْغَنِىُّ ۖ لَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۚ إِنْ عِندَكُم مِّن سُلْطَٰنٍۭ بِهَٰذَآ ۚ أَتَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٦٨﴾ قُلْ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ لَا يُفْلِحُونَ ﴿٦٩﴾ مَتَٰعٌ فِى ٱلدُّنْيَا ثُمَّ إِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ ثُمَّ نُذِيقُهُمُ ٱلْعَذَابَ ٱلشَّدِيدَ بِمَا كَانُوا۟ يَكْفُرُونَ ﴿٧٠﴾﴾

"Mereka (orang-orang Yahudi dan Nasrani) berkata, 'Allah mempunyai anak.' Mahasuci Allah, Dia-lah Yang Mahakaya, kepunyaanNya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidaklah kamu mempunyai hujjah tentang ini. Pantaskah kamu mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui? Katakanlah, 'Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tidak beruntung.' (Bagi mereka) kesenangan (sementara) di dunia, kemudian kepada Kami-lah mereka kembali, kemudian Kami rasakan kepada mereka siksa yang berat, disebabkan kekafiran mereka." (Yunus: 68-70).

Tafsir Ayat:

﴿68﴾ Allah berfirman mengabarkan kedustaan orang-orang musyrik kepada Allah *Rabbul 'alamin*. ﴿قَالُوا۟ ٱتَّخَذَ ٱللَّهُ وَلَدًا﴾ "*Mereka (orang-orang Yahudi dan Nasrani) berkata, 'Allah mempunyai anak'.*" Maka Allah menyucikan diriNya dengan ﴿سُبْحَٰنَهُۥ﴾ "*Mahasuci Allah.*" Yakni dari apa yang dikatakan oleh orang-orang zhalim dengan menisbatkan kekurangan kepadaNya dan Mahatinggi Allah dari hal itu. Kemudian Allah menyodorkan beberapa bukti.

Pertama: FirmanNya, ﴿هُوَ ٱلْغَنِىُّ﴾ "*Dia-lah Yang Mahakaya*", yakni kekayaan terbatas padaNya, macam-macam kekayaan hanya ada padaNya, Dia-lah Yang Mahakaya dengan kekayaan yang sempurna dari segala segi dan pandangan, jika Dia Mahakaya dari segala segi maka untuk apa Dia memiliki anak? Apakah karena Dia membutuhkan kepada anak? Ini jelas bertentangan dengan kekayaanNya dan tidak ada seorang pun yang memiliki anak kecuali karena adanya kekurangan pada kekayaannya.

Bukti kedua: FirmanNya, ﴿لَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ﴾ "*Kepunyaan-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi.*" Ini adalah kalimat yang umum lagi menyeluruh tidak ada sesuatu pun yang ada di langit dan di bumi yang keluar darinya, semuanya adalah makhluk lagi hamba yang dikuasai dan seperti yang sudah dimaklumi bahwa sifat umum ini bertentangan dengan kepemilikan anak dari mereka karena anak dari jenis orang tuanya, dia bukan makhluk bukan pula yang dimiliki, kepemilikan Allah terhadap apa yang ada di langit dan di bumi bertentangan dengan keperanakan.

Bukti ketiga: ﴿إِنْ عِندَكُم مِّن سُلْطَٰنٍ بِهَٰذَآ﴾ *"Tidaklah kamu mempunyai hujjah tentang ini."* Yakni apakah kamu mempunyai bukti dan dalil bahwa Allah mempunyai anak? Seandainya mereka memiliki dalil niscaya mereka pasti menyodorkannya, maka ketika Allah menentang mereka dan mereka pun tidak mampu menegakkan dalil maka diketahuilah kebatilan apa yang mereka ucapkan dan bahwa hal itu adalah ucapan tanpa ilmu, oleh karena itu Dia berfirman, ﴿أَتَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ﴾ *"Pantaskah kamu mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?"* Ini adalah termasuk perkara yang besar.

﴿69-70﴾ ﴿قُلْ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ لَا يُفْلِحُونَ﴾ *"Katakanlah, 'Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tidak beruntung'."* Maksudnya, mereka tidak meraih keinginan mereka dan maksud mereka tidak terwujud. Mereka hanya menikmati kekufuran dan kedustaan mereka sedikit di dunia kemudian mereka berpindah dan kembali kepada Allah maka Dia menimpakan kepada mereka, ﴿ٱلْعَذَابَ ٱلشَّدِيدَ بِمَا كَانُوا۟ يَكْفُرُونَ﴾ *"siksa yang berat, disebabkan kekafiran mereka."* Dan Allah tidak menzhalimi mereka, tetapi merekalah yang menzhalimi diri sendiri.

﴿وَٱتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ نُوحٍ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِۦ يَٰقَوْمِ إِن كَانَ كَبُرَ عَلَيْكُم مَّقَامِى وَتَذْكِيرِى بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ فَعَلَى ٱللَّهِ تَوَكَّلْتُ فَأَجْمِعُوٓا۟ أَمْرَكُمْ وَشُرَكَآءَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُنْ أَمْرُكُمْ عَلَيْكُمْ غُمَّةً ثُمَّ ٱقْضُوٓا۟ إِلَىَّ وَلَا تُنظِرُونِ ﴿٧١﴾ فَإِن تَوَلَّيْتُمْ فَمَا سَأَلْتُكُم مِّنْ أَجْرٍ ۖ إِنْ أَجْرِىَ إِلَّا عَلَى ٱللَّهِ وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿٧٢﴾ فَكَذَّبُوهُ فَنَجَّيْنَٰهُ وَمَن مَّعَهُۥ فِى ٱلْفُلْكِ وَجَعَلْنَٰهُمْ خَلَٰٓئِفَ وَأَغْرَقْنَا ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا ۖ فَٱنظُرْ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُنذَرِينَ ﴿٧٣﴾﴾

"Dan bacakanlah kepada mereka berita penting tentang Nuh di waktu dia berkata kepada kaumnya, 'Hai kaumku, jika terasa berat bagimu tinggal (bersamaku) dan peringatanku (kepadamu) dengan ayat-ayat Allah, maka kepada Allah-lah aku bertawakal, karena itu bulatkanlah keputusanmu dan (kumpulkanlah) sekutu-sekutumu (untuk membinasakanku). Kemudian janganlah keputusanmu itu dirahasiakan, lalu lakukanlah terhadap diriku,

dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku. Jika kamu berpaling (dari peringatanku), aku tidak meminta upah sedikit pun darimu. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah belaka, dan aku disuruh supaya aku termasuk golongan orang-orang yang berserah diri (kepadaNya).' Lalu mereka mendustakan Nuh, maka Kami menyelamatkannya dan orang-orang yang bersamanya di dalam bahtera, dan Kami jadikan mereka itu memegang kekuasaan, dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu." (Yunus: 71-73).

Tafsir Ayat:

﴿71﴾ Allah berfirman kepada NabiNya, "Bacakanlah kepada kaummu, ﴿نَبَأَ نُوحٍ﴾ *"berita penting tentang Nuh"*, tentang dakwahnya kepada kaumnya ketika dia mengajak kepada Allah dalam jangka waktu yang panjang, dia tinggal pada mereka selama 950 tahun, akan tetapi dakwahnya tidak menambahkan (keimanan) untuk mereka melainkan pelampauan batas, mereka jenuh dan bosan darinya padahal Nuh bukanlah orang yang malas dan asal-asalan dalam berdakwah kepada mereka, dia berkata kepada mereka, ﴿يَٰقَوْمِ إِن كَانَ كَبُرَ عَلَيْكُم مَّقَامِى وَتَذْكِيرِى بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ﴾ *"Hai kaumku, jika terasa berat bagimu tinggal (bersamaku) dan peringatanku (kepadamu) dengan ayat-ayat Allah."* Maksudnya, jika keberadaanku dan peringatanku dengan ayat-ayat Allah yang merupakan dalil yang jelas lagi terang itu tidak berguna bagimu, memberatkan dan menyusahkanmu lalu kamu ingin menimpakan keburukan kepadaku atau kamu ingin menolak kebenaran, ﴿فَعَلَى ٱللَّهِ تَوَكَّلْتُ﴾ *"maka kepada Allah-lah aku bertawakal."* Maksudnya, aku bersandar kepada Allah dalam melawan keburukan yang hendak ditimpakan kepadaku dan kepada dakwahku. Ini adalah tentara dan senjataku sementara kamu silakan saja menghadirkan sejumlah (kekuatan) dan senjata yang kamu kehendaki. ﴿فَأَجْمِعُوٓا۟ أَمْرَكُمْ﴾ *"Karena itu bulatkanlah keputusanmu,"* semuanya, dan tak seorang pun yang tertinggal serta jangan simpan sedikit pun dayamu. ﴿وَ﴾ *"Dan"* hadirkanlah, ﴿شُرَكَآءَكُمْ﴾ *"sekutu-sekutumu (untuk membinasakanku),"* yang mana kamu menyembah dan bersikap loyal kepada

mereka, yaitu selain Allah Rabb semesta alam. ﴿ثُمَّ لَا يَكُنْ أَمْرُكُمْ عَلَيْكُمْ غُمَّةً﴾ "*Kemudian janganlah keputusanmu itu dirahasiakan.*" Yakni samar dan rancu, akan tetapi hendaknya ia jelas lagi terang. ﴿ثُمَّ اقْضُوا إِلَيَّ﴾ "*Lalu lakukanlah terhadap diriku*", dengan menimpakan hukuman dan keburukan yang kamu mampu. ﴿وَلَا تُنظِرُونِ﴾ "*Dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku.*" Maksudnya, jangan menundaku walaupun sesaat.

Ini adalah bukti yang pasti dan ayat yang agung atas kebenaran risalah dan ajaran yang dibawanya di mana dia sendirian, tanpa keluarga yang melindunginya dan tidak ada tentara yang membelanya walaupun begitu Nuh berani secara terbuka menyatakan bodohnya pendapat mereka, rusaknya ajaran mereka, dan aibnya tuhan-tuhan mereka. Mereka menyimpan kebencian dan permusuhan kepada Nuh lebih besar daripada gunung yang tegak menjulang, dan mereka adalah kaum yang kuat lagi mampu, tetapi Nuh berkata kepada mereka, "Berkumpullah kamu dengan sekutu-sekutumu serta siapa pun yang kamu mampu (meminta bantuannya), perlihatkanlah tipu daya apa saja yang kamu bisa, lalu timpakan itu kepadaku kalau kamu mampu melakukan hal itu, tapi kamu tidak akan bisa melakukan itu kepadaku." Maka terbuktilah bahwa Nuh benar, dan mereka adalah pendusta dalam apa yang mereka klaim.

﴿72﴾ Oleh karena itu, dia berkata, ﴿فَإِن تَوَلَّيْتُمْ﴾ "*Jika kamu berpaling (dari peringatanku)*", dari apa yang aku serukan kepadamu, maka kamu tidak memiliki alasan dalam keberpalinganmu itu karena terbukti bahwa kamu tidak berpaling dari kebatilan kepada kebenaran, akan tetapi kamu berpaling dari kebenaran di mana dalil-dalil telah membuktikan kebenarannya kepada kebatilan di mana dalil-dalil telah membuktikan kebatilannya, meskipun begitu ﴿فَمَا سَأَلْتُكُم مِّنْ أَجْرٍ﴾ "*aku tidak meminta upah sedikit pun darimu*", atas dakwahku dan jawabanmu, akibatnya kamu akan berkata, "Orang ini datang untuk mengambil harta kami." Akibatnya kamu menolakku karenanya. ﴿إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى اللَّهِ﴾ "*Upahku tidak lain hanyalah dari Allah belaka*", maksudnya, aku tidak menginginkan pahala dan balasan kecuali dari Allah. Dan juga aku tidak memerintahkanmu lalu aku menyelisihinya, akan tetapi ﴿وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ﴾ "*aku disuruh supaya aku termasuk golongan orang-orang yang berserah diri (kepadaNya).*"

Aku adalah orang pertama yang masuk dan melakukan apa yang aku perintahkan kepada kalian.

﴿73﴾ ﴿فَكَذَّبُوهُ﴾ "*Lalu mereka mendustakan Nuh*", setelah dia menyeru mereka siang dan malam, diam-diam dan terang-terangan, dan seruannya hanya menyebabkan mereka semakin menjauh. ﴿فَنَجَّيْنَاهُ وَمَن مَّعَهُ فِي الْفُلْكِ﴾ "*Maka Kami menyelamatkannya dan orang-orang yang bersamanya di dalam bahtera*", yang Kami perintahkan kepadanya agar dia membuatnya dengan mata (pengawasan) Kami, dan Kami katakan kepadanya, "Jika dapur pengapian telah mendidih maka angkutlah dari masing-masing jenis binatang satu pasang dan keluargamu (kecuali orang yang terkena ketetapan (takdir) terdahulu) serta orang-orang yang beriman," maka Nuh melaksanakannya lalu Allah menurunkan hujan deras, memancarkan mata air lalu air itu bertemu sesuai dengan perintah yang ditakdirkan, maka Kami membawanya di atas bahtera yang berjalan dengan mata (pengawasan) Kami.

﴿وَجَعَلْنَاهُمْ خَلَائِفَ﴾ "*Dan Kami jadikan mereka itu memegang kekuasaan*", di bumi setelah orang-orang yang mendustakan dibinasakan kemudian Allah memberkahi anak cucunya dan menjadikan anak cucunya yang tersisa serta menebarkan mereka di muka bumi. ﴿وَأَغْرَقْنَا الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا﴾ "*Dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami,*" setelah penjelasan itu dan penegakan bukti. ﴿فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُنذَرِينَ﴾ "*Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu.*" Yakni kebinasaan yang menghinakan dan laknat yang terus menerus atas mereka pada setiap abad yang datang sesudah mereka. Kamu tidak mendengar pada mereka kecuali cercaan dan kamu tidak melihat kecuali celaan dan cibiran. Hendaknya orang-orang yang mendustakan itu mewaspadai azab siksa dan kebinasaan yang bisa menimpa mereka, sebagaimana azab telah menimpa orang-orang yang mendustakan.

﴿ثُمَّ بَعَثْنَا مِن بَعْدِهِ رُسُلًا إِلَىٰ قَوْمِهِمْ فَجَاءُوهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا بِمَا كَذَّبُوا بِهِ مِن قَبْلُ كَذَٰلِكَ نَطْبَعُ عَلَىٰ قُلُوبِ الْمُعْتَدِينَ ﴿٧٤﴾﴾

"*Kemudian sesudah Nuh, Kami utus beberapa rasul kepada kaum mereka (masing-masing), maka rasul-rasul itu datang kepada mereka dengan membawa keterangan-keterangan yang nyata, tetapi mereka tidak hendak beriman karena mereka dahulu telah (biasa) mendustakannya. Demikianlah Kami mengunci mati hati orang-orang yang melampaui batas.*" (Yunus: 74).

Tafsir Ayat:

﴿74﴾ Maksudnya, kemudian Kami mengutus sesudah Nuh عليه السلام ﴿رُسُلًا إِلَىٰ قَوْمِهِمْ﴾ "*beberapa rasul kepada kaum mereka (masing-masing)*", yang mendustakan (ajaran Nuh), kemudian rasul-rasul itu menyeru kepada hidayah dan memperingatkan sebab-sebab kebinasaan. ﴿فَجَآءُوهُم﴾ ﴿بِٱلْبَيِّنَٰتِ﴾ "*Maka rasul-rasul itu datang kepada mereka dengan membawa keterangan-keterangan yang nyata.*" Maksudnya semua Nabi menopang dakwahnya dengan ayat-ayat yang menunjukkan kebenaran sesuatu yang didakwahkannya, ﴿فَمَا كَانُوا۟ لِيُؤْمِنُوا۟ بِمَا كَذَّبُوا۟ بِهِۦ مِن قَبْلُ﴾ "*tetapi mereka tidak hendak beriman karena mereka dahulu telah (biasa) mendustakannya.*" Maksudnya, bahwa Allah menghukum mereka di mana mereka didatangi oleh seorang rasul tetapi mereka segera menyambutnya dengan pendustaan, Allah mengunci hati mereka dan menghalangi keimanan setelah sebelumnya mereka masih mungkin mendapatkannya, sebagaimana Firman Allah,

﴿وَنُقَلِّبُ أَفْـِٔدَتَهُمْ وَأَبْصَٰرَهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوا۟ بِهِۦٓ أَوَّلَ مَرَّةٍ﴾

"*Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka sebagaimana mereka belum pernah beriman kepadanya (al-Qur`an) pada permulaannya.*" (Al-An'am: 110).

Oleh karena itu, Allah berfirman di sini ﴿كَذَٰلِكَ نَطْبَعُ عَلَىٰ قُلُوبِ ٱلْمُعْتَدِينَ﴾ "*Demikianlah Kami mengunci mati hati orang-orang yang melampaui batas.*" Maksudnya, Kami menutupnya dengan rapat sehingga tidak ada kebaikan yang sampai kepadanya. Allah tidak menzhalimi mereka, akan tetapi merekalah yang menzhalimi diri mereka dengan

menolak dan mendustakan kebenaran yang datang kepada mereka pertama kali.

﴿ثُمَّ بَعَثْنَا مِنۢ بَعْدِهِم مُّوسَىٰ وَهَٰرُونَ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَإِيْهِۦ بِـَٔايَٰتِنَا فَٱسْتَكْبَرُوا۟ وَكَانُوا۟ قَوْمًا مُّجْرِمِينَ ﴿٧٥﴾ فَلَمَّا جَآءَهُمُ ٱلْحَقُّ مِنْ عِندِنَا قَالُوٓا۟ إِنَّ هَٰذَا لَسِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿٧٦﴾ قَالَ مُوسَىٰٓ أَتَقُولُونَ لِلْحَقِّ لَمَّا جَآءَكُمْ ۖ أَسِحْرٌ هَٰذَا ۖ وَلَا يُفْلِحُ ٱلسَّٰحِرُونَ ﴿٧٧﴾ قَالُوٓا۟ أَجِئْتَنَا لِتَلْفِتَنَا عَمَّا وَجَدْنَا عَلَيْهِ ءَابَآءَنَا وَتَكُونَ لَكُمَا ٱلْكِبْرِيَآءُ فِى ٱلْأَرْضِ ۖ وَمَا نَحْنُ لَكُمَا بِمُؤْمِنِينَ ﴿٧٨﴾ وَقَالَ فِرْعَوْنُ ٱئْتُونِى بِكُلِّ سَٰحِرٍ عَلِيمٍ ﴿٧٩﴾ فَلَمَّا جَآءَ ٱلسَّحَرَةُ قَالَ لَهُم مُّوسَىٰٓ أَلْقُوا۟ مَآ أَنتُم مُّلْقُونَ ﴿٨٠﴾﴾

"*Kemudian sesudah rasul-rasul itu, Kami utus Musa dan Harun kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya, dengan (membawa) tanda-tanda (mukjizat-mukjizat) Kami, maka mereka menyombongkan diri dan mereka adalah orang-orang yang berdosa. Dan tatkala telah datang kepada mereka kebenaran dari sisi Kami, mereka berkata, 'Sesungguhnya ini adalah sihir yang nyata.' Musa berkata, 'Apakah kamu mengatakan terhadap kebenaran ketika ia datang kepadamu, sihirkah ini? Padahal ahli-ahli sihir itu tidaklah mendapat kemenangan.' Mereka berkata, 'Apakah kamu datang kepada kami untuk memalingkan kami dari apa yang kami dapati nenek moyang kami mengerjakannya, dan supaya kamu berdua mempunyai kekuasaan di muka bumi? Kami tidak akan mempercayai kamu berdua.' Fir'aun berkata (kepada pemuka kaumnya), 'Datangkanlah kepadaku semua ahli-ahli sihir yang pandai!' Maka tatkala ahli-ahli sihir itu datang, Musa berkata kepada mereka, 'Lemparkanlah apa yang hendak kamu lemparkan'.*" (Yunus: 75-80)

Tafsir Ayat:

﴿75﴾ Maksudnya, kemudian Kami mengutus (setelah para

rasul yang Allah utus kepada kaum yang mendustakan yang dibinasakan) ﴿مُّوسَىٰ﴾ "*Musa*" bin Imran, Rasul yang berbicara kepada Allah (*Kalimurrahman*), salah seorang rasul *Ulul Azmi*, salah seorang Rasul besar yang diteladani oleh mereka yang mana syariat yang agung lagi luas diturunkan kepadanya, dan Kami menjadikan Harun saudaranya sebagai pendukungnya. Kami mengutus keduanya, ﴿إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَإِيْهِ﴾ "*kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya.*" Yakni para pemimpin dan pembesar kaumnya, karena mayoritas mereka mengikuti para pemimpin ﴿بِـَٔايَـٰتِنَا﴾ "*dengan (membawa) tanda-tanda (mukjizat-mukjizat) Kami*", yang menunjukkan ajaran yang dibawanya yaitu tauhid dan larangan menyembah selainNya. ﴿فَٱسْتَكْبَرُوا۟﴾ "*Maka mereka menyombongkan diri*", darinya sebagai bentuk kezhaliman dan tinggi hati setelah meyakininya. ﴿وَكَانُوا۟ قَوْمًا مُّجْرِمِينَ﴾ "*Dan mereka adalah orang-orang yang berdosa.*" Allah telah memvonis mereka sebagai orang-orang yang (bergelimang) dosa dan mendustakan (ajaran Nuh).

﴿76﴾ ﴿فَلَمَّا جَآءَهُمُ ٱلْحَقُّ مِنْ عِندِنَا﴾ "*Dan tatkala telah datang kepada mereka kebenaran dari sisi Kami*", yang merupakan kebenaran terbesar dan teragung. Ia dari sisi Allah yang mana seluruh leher tunduk kepada keagunganNya. Dia adalah Rabb semesta alam yang mendidik makhlukNya dengan nikmat-nikmatNya. Tatkala kebenaran dari Allah datang kepada mereka melalui Musa, maka mereka menolaknya dan tidak menerimanya. ﴿قَالُوٓا۟ إِنَّ هَـٰذَا لَسِحْرٌ مُّبِينٌ﴾ "*Mereka berkata, 'Sesungguhnya ini adalah sihir yang nyata'.*" Mereka merasa tidak cukup -semoga Allah menimpakan keburukan kepada mereka- dengan berpaling dan menolak lebih dari itu, mereka menjadikannya sebagai kebatilan yang paling batil yaitu sihir yang hakikat sebenarnya adalah bualan, bahkan mereka menjadikannya sebagai sihir yang jelas lagi nyata padahal sebenarnya ia adalah kebenaran yang nyata.

﴿77﴾ Oleh karena itu, ﴿قَالَ مُوسَىٰٓ﴾ "*Musa berkata*", kepada mereka sebagai bentuk pencelaan atas penolakan terhadap kebenaran yang tidak ditolak kecuali oleh orang yang paling zhalim. ﴿أَتَقُولُونَ لِلْحَقِّ﴾ ﴿لَمَّا جَآءَكُمْ﴾ "*Apakah kamu mengatakan terhadap kebenaran ketika ia datang kepadamu.*" Maksudnya, apakah kamu berkata bahwa ia adalah sihir yang nyata, ﴿أَسِحْرٌ هَـٰذَا﴾ "*sihirkah ini?*" Maksudnya, lihatlah sifatnya

dan apa yang dikandungnya maka hanya dengan itu bisa dipastikan bahwa ia adalah kebenaran, ﴿وَلَا يُفْلِحُ ٱلسَّـٰحِرُونَ﴾ "*padahal ahli-ahli sihir itu tidaklah mendapat kemenangan.*" Tidak di dunia dan tidak di akhirat. Lihatlah siapakah yang meraih akibat yang baik, siapa yang beruntung, siapa yang berhasil, setelah itu mereka mengetahui dan setiap orang melihat bahwa Musalah yang menang dan beruntung dengan keberuntungan dunia dan akhirat.

﴿78﴾ ﴿قَالُوٓا۟﴾ "*Mereka berkata*", kepada Musa, sebagai bentuk penolakan ucapannya dengan apa yang mana dia tidak mampu untuk menolaknya. ﴿أَجِئْتَنَا لِتَلْفِتَنَا عَمَّا وَجَدْنَا عَلَيْهِ ءَابَآءَنَا﴾ "*Apakah kamu datang kepada kami untuk memalingkan kami dari apa yang kami dapati nenek moyang kami mengerjakannya.*" Maksudnya, apakah kamu datang kepada kami untuk menghalangi kami dari syirik dan ibadah kepada selain Allah yang kami dapati turun temurun dari nenek moyang kami dan memerintahkan kami agar menyembah Allah semata tanpa sekutu bagiNya. Mereka menjadikan ucapan nenek moyang mereka yang sesat sebagai hujjah yang dengannya mereka menolak kebenaran yang dibawa oleh Musa عليه السلام.

Dan FirmanNya, ﴿وَتَكُونَ لَكُمَا ٱلْكِبْرِيَآءُ فِى ٱلْأَرْضِ﴾ "*Dan supaya kamu berdua mempunyai kekuasaan di muka bumi?*" Maksudnya, kamu datang kepada kami agar kamu menjadi pemimpin dan mengusir kami dari tanah air kami? Ini adalah tipuan dari mereka, promosi terhadap kebodohan mereka dan provokasi kepada orang awam agar memusuhi Musa dan tidak beriman kepadanya. Ini tidak dijadikan sebagai hujjah oleh orang yang mengetahui hakikat dan mampu membedakan perkara-perkara, karena hujjah tidak ditolak kecuali dengan hujjah dan bukti.

Adapun orang yang hadir membawa kebenaran lalu kebenarannya ditolak dengan ucapan yang seperti ini maka itu menunjukkan kelemahan orang yang menghadirkannya untuk mendatangkan argumen yang bisa menolak pendapat lawan dialognya, karena seandainya dia mempunyai hujjah, niscaya dia menurunkannya dan tidak mengucapkan, "Tujuanmu adalah begini-begini, atau targetmu adalah ini dan ini." Sama saja dia jujur atau dusta dalam ucapannya dan pemberitaannya tentang maksud lawannya, padahal setiap orang yang mengetahui keadaan Musa dan ajaran yang didakwah-

kannya, niscaya dia akan mengetahui bahwa dia sama sekali tidak memiliki tujuan berkuasa di muka bumi, tujuan Musa sama dengan tujuan para rasul yang lain: memberi petunjuk dan membimbing manusia kepada apa yang bermanfaat bagi mereka. Akan tetapi perkara sebenarnya adalah apa yang mereka ungkapkan sendiri dengan ucapannya, ﴿وَمَا نَحْنُ لَكُمَا بِمُؤْمِنِينَ﴾ "*Kami tidak akan mempercayai kamu berdua.*" Sebagai bentuk pengingkaran dan kesombongan bukan karena kebatilan apa yang dibawa oleh Musa dan Harun, tidak pula karena kerancuan padanya dan tidak pula karena makna-makna lainnya kecuali karena kezhaliman, permusuhan dan kekuasaan yang mereka tuduhkan kepada Musa dan Harun.

﴿79﴾ ﴿وَقَالَ فِرْعَوْنُ﴾ "*Fir'aun berkata (kepada pemuka kaumnya)*", sebagai bentuk penentangan kepada kebenaran yang dibawa oleh Musa dan menunjukkan kekuatannya di depan kaum dan pengikutnya, ﴿ائْتُونِي بِكُلِّ سَحَّارٍ عَلِيمٍ﴾ "*Datangkanlah kepadaku semua ahli-ahli sihir yang pandai.*" Yakni ahli dan mumpuni dalam urusan sihir, maka Fir'aun meminta agar para penyihir yang mahir dalam berbagai jenis dan bentuknya dihadirkan dari seluruh penjuru Mesir.

﴿80﴾ ﴿فَلَمَّا جَاءَ السَّحَرَةُ﴾ "*Maka tatkala ahli-ahli sihir itu datang*", untuk bertarung melawan Musa, ﴿قَالَ لَهُم مُّوسَىٰ أَلْقُوا مَا أَنتُم مُّلْقُونَ﴾ "*Musa berkata kepada mereka, 'Lemparkanlah apa yang hendak kamu lemparkan'.*" Yakni apa pun yang kamu inginkan tanpa harus aku tentukan, hal itu karena Musa yakin dapat mengalahkan mereka, tak peduli mereka dan apa yang mereka hadirkan.

﴿ فَلَمَّآ أَلْقَوْا۟ قَالَ مُوسَىٰ مَا جِئْتُم بِهِ ٱلسِّحْرُ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ سَيُبْطِلُهُۥٓ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُصْلِحُ عَمَلَ
ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٨١﴾ وَيُحِقُّ ٱللَّهُ ٱلْحَقَّ بِكَلِمَٰتِهِۦ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْمُجْرِمُونَ ﴿٨٢﴾ فَمَآ ءَامَنَ لِمُوسَىٰٓ
إِلَّا ذُرِّيَّةٌ مِّن قَوْمِهِۦ عَلَىٰ خَوْفٍ مِّن فِرْعَوْنَ وَمَلَإِيْهِمْ أَن يَفْتِنَهُمْ ۚ وَإِنَّ فِرْعَوْنَ لَعَالٍ فِى
ٱلْأَرْضِ وَإِنَّهُۥ لَمِنَ ٱلْمُسْرِفِينَ ﴿٨٣﴾ وَقَالَ مُوسَىٰ يَٰقَوْمِ إِن كُنتُمْ ءَامَنتُم بِٱللَّهِ فَعَلَيْهِ تَوَكَّلُوٓا۟ إِن
كُنتُم مُّسْلِمِينَ ﴿٨٤﴾ فَقَالُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ تَوَكَّلْنَا ۚ رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِّلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٨٥﴾ ﴾

"Maka setelah mereka lemparkan, Musa berkata kepada mereka, 'Apa yang kamu lakukan itu, itulah yang sihir, sesungguhnya Allah akan menampakkan ketidakbenarannya.' Sesungguhnya Allah tidak akan membiarkan terus berlangsungnya pekerjaan orang-orang yang membuat kerusakan. Dan Allah akan mengokohkan yang benar dengan ketetapanNya, walaupun orang-orang yang berbuat dosa tidak menyukai(nya). Maka tidak ada yang beriman kepada Musa, melainkan pemuda-pemuda dari kaumnya (Musa) dalam keadaan takut bahwa Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya akan menyiksa mereka. Sesungguhnya Fir'aun itu berbuat sewenang-wenang di muka bumi. Dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang melampaui batas. Musa berkata, 'Hai kaumku, jika kamu beriman kepada Allah, maka bertawakallah kepadaNya saja, jika kamu benar-benar orang yang berserah diri.' Lalu mereka berkata, 'Kepada Allah-lah kami bertawakal! Ya Rabb kami, janganlah Engkau jadikan kami sasaran fitnah bagi kaum yang zhalim'." (Yunus: 81-85).

Tafsir Ayat:

﴿81﴾ ﴿فَلَمَّآ أَلْقَوْا۟﴾ "*Maka setelah mereka lemparkan*", tambang-tambang dan tongkat-tongkat mereka, maka seolah-olah ia adalah ular yang merayap. ﴿قَالَ مُوسَىٰ مَا جِئْتُم بِهِ ٱلسِّحْرُ﴾ "*Musa berkata, 'Apa yang kamu lakukan itu, itulah yang sihir'.*" Ini adalah sihir yang besar, walaupun ia besar, akan tetapi ﴿إِنَّ ٱللَّهَ سَيُبْطِلُهُۥٓ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُصْلِحُ عَمَلَ ٱلْمُفْسِدِينَ﴾ "*sesungguhnya Allah akan menampakkan ketidakbenarannya. Sesungguhnya Allah tidak akan membiarkan terus berlangsungnya pekerjaan orang-orang yang membuat kerusakan.*" Karena mereka menginginkan (dengan hal tersebut) untuk mendukung kebatilan di atas kebenaran, adakah kerusakan yang lebih besar daripada ini? Begitulah setiap perusak melakukan sesuatu lalu dia membuat tipu daya dan makar, perbuatannya pasti batal dan terkikis, meskipun dalam waktu tertentu apa yang dilakukannya cukup laris, akan tetapi ujung-ujungnya adalah habis dan lenyap. Adapun orang-orang yang memperbaiki diri yang mana tujuan dari perbuatan mereka adalah Wajah Allah dan ia adalah perbuatan-perbuatan dan sarana-sarana yang berguna

yang diperintahkan, maka Allah memperbaiki perbuatan mereka, menjunjungnya dan menumbuhkannya selalu.

﴿82﴾ Musa melempar tongkatnya, ia pun melahap semua apa yang mereka bikin lalu batallah sihir mereka, lenyaplah kebatilan mereka. ﴿وَيُحِقُّ ٱللَّهُ ٱلْحَقَّ بِكَلِمَٰتِهِۦ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْمُجْرِمُونَ﴾ "*Dan Allah akan mengokohkan yang benar dengan ketetapanNya walaupun orang-orang yang berbuat dosa tidak menyukai(nya).*" Maka ahli sihir itu tunduk kepada Musa ketika jelas bagi mereka kebenaran, Fir'aun mengancam mereka akan menyalib dan memotong tangan dan kaki mereka, tetapi mereka tidak gentar dan tetap teguh beriman.

﴿83﴾ Adapun Fir'aun dengan kaum dan pembesarnya serta pengikut mereka maka tidak seorang pun dari mereka yang beriman bahkan mereka terus terlelap di dalam kesesatan mereka. Oleh karena itu Allah berfirman, ﴿فَمَآ ءَامَنَ لِمُوسَىٰٓ إِلَّا ذُرِّيَّةٌ مِّن قَوْمِهِۦ﴾ "*Maka tidak ada yang beriman kepada Musa, melainkan pemuda-pemuda dari kaumnya (Musa).*" Yakni anak-anak muda Bani Israil yang sabar dalam menghadapi rasa takut karena iman yang bercokol di dalam hatinya ﴿عَلَىٰ خَوْفٍ مِّن فِرْعَوْنَ وَمَلَإِيْهِمْ أَن يَفْتِنَهُمْ﴾ "*dalam keadaan takut bahwa Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya akan menyiksa mereka*", karena agama mereka. ﴿وَإِنَّ فِرْعَوْنَ لَعَالٍ فِى ٱلْأَرْضِ﴾ "*Sesungguhnya Fir'aun itu berbuat semena-mena di muka bumi*", maksudnya dia mempunyai kekuasaan dan kekuatan maka pantas mereka takut terhadap ancamannya, lebih-lebih karena dia ﴿وَإِنَّهُۥ لَمِنَ ٱلْمُسْرِفِينَ﴾ "*termasuk orang-orang yang melampaui batas.*" Maksudnya, dia termasuk orang-orang yang melamapui batas dalam urusan melanggar dan menganiaya. Hikmah *-wallahu a'lam-* dari berimannya anak-anak muda dari Bani Israil kepada Musa adalah karena anak-anak muda lebih bisa menerima dan menaati kebenaran, lain halnya dengan orang-orang tua yang hidup di atas kekufuran, mereka lebih jauh dari kebenaran disebabkan karena keyakinan yang rusak yang ada di dalam hati mereka.

﴿84﴾ ﴿وَقَالَ مُوسَىٰ﴾ "*Musa berkata*", dalam keadaan mewasiatkan kaumnya supaya bersabar, mengingatkan mereka dengan apa mereka meminta pertolongan dalam hal itu, dia berkata, ﴿يَٰقَوْمِ إِن كُنتُمْ ءَامَنتُم بِٱللَّهِ﴾ "*Hai kaumku, jika kamu beriman kepada Allah,*" maka lakukanlah konsekuensi iman, ﴿فَعَلَيْهِ تَوَكَّلُوٓا۟ إِن كُنتُم مُّسْلِمِينَ﴾ "*dan bertakwalah kepadaNya saja jika kamu benar-benar orang yang berserah diri.*" Maksudnya, berpeganglah kepadaNya, kembalilah kepadaNya dan mohonlah pertolongan kepadaNya.

﴿85﴾ ﴿فَقَالُوا۟﴾ "*Lalu mereka berkata*", sebagai bentuk ketaatan dalam hal ini, ﴿عَلَى ٱللَّهِ تَوَكَّلْنَا رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِّلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ﴾ "*Kepada Allah-lah kami bertawakal ! Ya Rabb kami, janganlah Engkau jadikan kami sasaran fitnah bagi kaum yang zhalim.*" Maksudnya, janganlah Engkau menjadikan mereka berkuasa atas kami yang akibatnya mereka akan menyiksa dan mengalahkan kami. Maka Bani Israil pun terfitnah oleh hal itu, dan mereka berkata, "Kalau mereka berpegang teguh pada kebenaran, niscaya mereka tidak dikalahkan."

﴿وَنَجِّنَا بِرَحْمَتِكَ مِنَ ٱلْقَوْمِ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٨٦﴾ وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَىٰ وَأَخِيهِ أَن تَبَوَّـَٔا لِقَوْمِكُمَا بِمِصْرَ بُيُوتًا وَٱجْعَلُوا۟ بُيُوتَكُمْ قِبْلَةً وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَبَشِّرِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٨٧﴾ وَقَالَ مُوسَىٰ رَبَّنَآ إِنَّكَ ءَاتَيْتَ فِرْعَوْنَ وَمَلَأَهُۥ زِينَةً وَأَمْوَٰلًا فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا رَبَّنَا لِيُضِلُّوا۟ عَن سَبِيلِكَ رَبَّنَا ٱطْمِسْ عَلَىٰٓ أَمْوَٰلِهِمْ وَٱشْدُدْ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُوا۟ حَتَّىٰ يَرَوُا۟ ٱلْعَذَابَ ٱلْأَلِيمَ ﴿٨٨﴾ قَالَ قَدْ أُجِيبَت دَّعْوَتُكُمَا فَٱسْتَقِيمَا وَلَا تَتَّبِعَآنِّ سَبِيلَ ٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٨٩﴾﴾

"Dan selamatkanlah kami dengan rahmatMu dari (tipu daya) orang-orang yang kafir. Dan Kami wahyukan kepada Musa dan saudaranya, 'Kalian berdua ambillah beberapa buah rumah di Mesir untuk tempat tinggal bagi kaummu dan jadikanlah rumah-rumahmu itu tempat shalat dan dirikanlah shalat serta gembirakanlah orang-orang yang beriman.' Musa berkata, 'Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau telah memberi kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya perhiasan dan harta kekayaan dalam kehidupan dunia. Ya Rabb kami akibatnya mereka menyesatkan (manusia) dari jalanMu. Ya Rabb kami, binasakanlah harta benda mereka, dan kunci matilah hati mereka, sehingga mereka tidak beriman sampai mereka melihat siksaan yang pedih.' Allah berfirman, 'Sesungguhnya telah diperkenankan

permohonan kamu berdua, sebab itu tetaplah kamu berdua pada jalan yang lurus dan janganlah sekali-kali kamu mengikuti jalan orang-orang yang tidak mengetahui'." (Yunus: 86-89).

Tafsir Ayat:

﴿86﴾ ﴿وَنَجِّنَا بِرَحْمَتِكَ مِنَ الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ﴾ *"Dan selamatkanlah kami dengan rahmatMu dari (tipu daya) orang-orang yang kafir."* Agar kami selamat dari kejahatan mereka dan agar kami berdiri tegak di atas agama kami dengan baik sehingga kami mampu menegakkan dan menampakkan syariat tanpa penentang dan pelawan.

﴿87﴾ ﴿وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ وَأَخِيهِ﴾ *"Dan Kami wahyukan kepada Musa dan saudaranya"*, ketika keadaan pada kaumnya semakin sulit akibat ulah Fir'aun dan kaumnya, dan mereka berusaha memfitnah mereka dari agama mereka, ﴿أَن تَبَوَّآ لِقَوْمِكُمَا بِمِصْرَ بُيُوتًا﴾ *"kalian berdua ambillah beberapa buah rumah di Mesir untuk tempat tinggal bagi kaummu."* Maksudnya, perintahkan mereka agar mendirikan rumah yang bisa mereka pakai untuk bersembunyi di dalamnya. ﴿وَاجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قِبْلَةً﴾ *"Dan jadikanlah rumah-rumahmu itu tempat shalat."* Maksudnya, jadikan rumahmu tempat untuk shalat di mana kamu tidak mampu melakukannya di tempat-tempat ibadah umum. ﴿وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ﴾ *"Dan dirikanlah shalat,"* karena ia adalah penolong dalam segala urusan. ﴿وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ﴾ *"Serta gembirakanlah orang-orang yang beriman,"* dengan kemenangan, dukungan dan unggulnya agama mereka, karena akan selalu ada kemudahan di balik kesulitan-kesulitan, sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan, ketika keadaannya semakin sulit dan susah maka Allah akan menghilangkan dan memudahkannya.

﴿88﴾ Tatkala Musa melihat Fir'aun dan kaumnya semakin keras dan menentang, maka dia mendoakan kejelekan atas mereka dan Harun mengamini doanya, dia berkata, ﴿رَبَّنَا إِنَّكَ آتَيْتَ فِرْعَوْنَ وَمَلَأَهُ﴾ ﴿زِينَةً﴾ *"Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau telah memberi kepada Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya perhiasan"*, yang mereka pakai dari berbagai jenis perhiasan, pakaian, istana-istana yang indah, kendaraan

yang mewah dan pelayan-pelayan. ﴿وَأَمْوَالًا﴾ *"dan harta"*, yang banyak, ﴿فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا رَبَّنَا لِيُضِلُّوا عَن سَبِيلِكَ﴾ *"dalam kehidupan dunia. Ya Rabb kami akibatnya mereka menyesatkan (manusia) dari jalanMu."* Mereka tidak memakai harta mereka kecuali untuk menyesatkan orang-orang dari jalanMu, maka mereka sesat dan menyesatkan. ﴿رَبَّنَا اطْمِسْ عَلَىٰ أَمْوَالِهِمْ﴾ *"Ya Rabb kami, binasakanlah harta benda mereka"*, maksudnya lenyapkanlah harta mereka dengan cara diludeskan atau ia dijadikan batu yang tidak berguna. ﴿وَاشْدُدْ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ﴾ *"Dan kunci matilah hati mereka."* Yakni jadikanlah ia keras. ﴿فَلَا يُؤْمِنُوا حَتَّىٰ يَرَوُا الْعَذَابَ الْأَلِيمَ﴾ *"Sehingga mereka tidak beriman sampai mereka melihat siksaan yang pedih."* Musa mengatakan ini karena marah kepada mereka di mana mereka berani melanggar hal-hal yang diharamkan Allah, merusak hamba-hamba Allah dan menghalang-halangi dari jalanNya, karena Musa tahu betul bahwa Allah akan menghukum mereka atas perbuatan mereka dengan menutup pintu iman atas mereka.

﴿89﴾ ﴿قَالَ﴾ *"Allah berfirman,"* ﴿قَدْ أُجِيبَت دَّعْوَتُكُمَا﴾ *'Sesungguhnya telah diperkenankan permohonan kamu berdua."* Ini adalah dalil bahwa Musa berdoa sedangkan Harun mengamini doanya, dan bahwa orang yang mengamini doa adalah rekan orang yang berdoa dalam doa itu, ﴿فَاسْتَقِيمَا﴾ *"sebab itu tetaplah kamu berdua pada jalan yang lurus"*, di atas agama kamu berdua dan teruslah berdakwah. ﴿وَلَا تَتَّبِعَانِّ سَبِيلَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ﴾ *"Dan janganlah sekali-kali kamu mengikuti jalan orang-orang yang tidak mengetahui."* Maksudnya, jangan mengikuti orang-orang bodoh yang sesat yang menyimpang dari jalan yang lurus yang mengikuti jalan Neraka Jahim.

﴿ ۞ وَجَٰوَزْنَا بِبَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱلْبَحْرَ فَأَتْبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ وَجُنُودُهُۥ بَغْيًا وَعَدْوًا ۖ حَتَّىٰٓ إِذَآ أَدْرَكَهُ ٱلْغَرَقُ قَالَ ءَامَنتُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱلَّذِىٓ ءَامَنَتْ بِهِۦ بَنُوٓا۟ إِسْرَٰٓءِيلَ وَأَنَا۠ مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿٩٠﴾ ءَآلْـَٰٔنَ وَقَدْ عَصَيْتَ قَبْلُ وَكُنتَ مِنَ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٩١﴾ فَٱلْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنْ خَلْفَكَ ءَايَةً ۚ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ ٱلنَّاسِ عَنْ ءَايَٰتِنَا لَغَٰفِلُونَ ﴿٩٢﴾ وَلَقَدْ بَوَّأْنَا بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ مُبَوَّأَ صِدْقٍ وَرَزَقْنَٰهُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ فَمَا ٱخْتَلَفُوا۟ حَتَّىٰ جَآءَهُمُ ٱلْعِلْمُ ۚ إِنَّ

رَبَّكَ يَقْضِي بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿٩٣﴾

"Dan Kami memungkinkan Bani Israil melintasi laut, lalu mereka diikuti oleh Fir'aun dan bala tentaranya, karena hendak menganiaya dan menindas (mereka); hingga bila Fir'aun itu telah hampir tenggelam, berkatalah dia, 'Saya percaya bahwa tidak ada tuhan melainkan yang dipercayai oleh Bani Israil, dan saya termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah).' Apakah sekarang (baru kamu percaya), padahal sesungguhnya kamu telah durhaka sejak dahulu, dan kamu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan? Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu, dan sesungguhnya kebanyakan dari manusia lengah dari tanda-tanda kekuasaan Kami. Dan sesungguhnya Kami telah menempatkan Bani Israil di tempat kediaman yang bagus dan Kami beri mereka rizki dari yang baik-baik. Maka mereka tidak berselisih, kecuali setelah datang kepada mereka pengetahuan (yang tersebut dalam Taurat). Sesungguhnya Rabbmu akan memutuskan antara mereka di Hari Kiamat tentang sesuatu yang mereka perselisihkan itu." (Yunus: 90-93).

Tafsir Ayat:

﴿**90**﴾ Allah memerintahkan Musa agar membawa Bani Israil pergi di waktu malam. Allah mengabarkan bahwa mereka akan mengikutinya. Fir'aun membuat pengumuman di seluruh penjuru negeri bahwa mereka itu -Musa dan kaumnya- hanyalah segelintir orang pinggiran. Mereka marah kepada kami dan kita mewaspadai mereka. Fir'aun mengumpulkan bala tentaranya dari atasan sampai bawahan. Dia dengan bala tentaranya mengejar Bani Israil dengan kesombongan dan permusuhan, mereka hendak menangkap Musa dan membuat kerusakan di bumi. Jika kekejian telah memuncak dan dosa telah menguat maka tunggulah azab dari Allah. ﴿وَجَٰوَزْنَا بِبَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱلْبَحْرَ﴾ *"Dan Kami memungkinkan Bani Israil melintasi laut."* Hal itu karena Allah mewahyukan kepada Musa tatkala dia sampai di laut agar memukul laut dengan tongkatnya. Musa memukulnya,

maka terbelahlah dua belas jalan, Bani Israil melaluinya, Fir'aun terus menguntit dengan bala tentaranya di belakangnya. Ketika Musa dan kaumnya telah sampai di daratan ujung sedangkan Fir'aun dengan bala tentaranya masih di tengah laut, maka Allah memerintahkan kepada laut untuk menelan Fir'aun dan bala tentaranya, maka ia pun memakan Fir'aun dan bala tentaranya. Mereka tenggelam dengan dilihat oleh Bani Israil. Manakala Fir'aun tenggelam dan dia yakin akan mati, ﴿قَالَ ءَامَنتُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱلَّذِىٓ ءَامَنَتْ بِهِۦ بَنُوٓا۟ إِسْرَٰٓءِيلَ﴾ *"berkatalah dia, 'Saya percaya bahwa tidak ada tuhan melainkan (Rabb) yang dipercayai oleh Bani Israil'."* Yaitu Allah Rabb Yang Mahabenar, yang tiada Rabb melainkan Dia, ﴿وَأَنَا۠ مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ﴾ *"dan saya termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)."* Yakni tunduk kepada agama Allah dan ajaran yang dibawa Musa.

﴿**91**﴾ Allah تعالى berfirman menjelaskan bahwa iman dalam kondisi seperti ini tidaklah berguna baginya. ﴿ءَآلْـَٰٔنَ﴾ *"Apakah sekarang (baru kamu percaya)"*, beriman dan mengakui Rasul Allah, ﴿وَقَدْ عَصَيْتَ قَبْلُ﴾ *"padahal sesungguhnya kamu telah durhaka sejak dahulu."* Maksudnya, kamu terang-terangan bermaksiat, mengingkari dan mendustakan, ﴿وَكُنتَ مِنَ ٱلْمُفْسِدِينَ﴾ *"dan kamu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan?"* Iman tidak berguna bagimu sebagaimana *Sunnatullah* yang berlaku bahwa jika orang kafir telah sampai kepada keadaan darurat ini, maka imannya tidak berguna baginya karena imannya adalah iman kepada sesuatu yang terlihat sebagaimana iman orang pada saat Kiamat tiba. Iman yang berguna itu adalah iman kepada yang ghaib.

﴿**92**﴾ ﴿فَٱلْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنْ خَلْفَكَ ءَايَةً﴾ *"Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu."* Ahli tafsir menyatakan bahwa Bani Israil ketika di dalam hatinya terdapat ketakutan yang sangat terhadap Fir'aun, maka mereka sepertinya tidak percaya kalau Fir'aun telah tenggelam, mereka meragukan itu. Maka Allah memerintahkan laut agar melemparkan Fir'aun ke atas agar ia menjadi tanda dan pelajaran bagi mereka. ﴿وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ ٱلنَّاسِ عَنْ ءَايَٰتِنَا لَغَٰفِلُونَ﴾ *"Dan sesungguhnya kebanyakan dari manusia lengah dari tanda-tanda kekuasaan Kami."* Oleh karena itu, tanda-tanda tersebut lewat berulang-ulang tetapi mereka tidak mengambil manfaat darinya karena mereka tidak

memperhatikannya. Adapun orang dengan akal dan hati yang hadir[36] maka dia dapat melihat ayat-ayat Allah sebagai dalil terbesar atas kebenaran sesuatu yang diberitakan oleh para rasul.

﴿93﴾ ﴿وَلَقَدْ بَوَّأْنَا بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ مُبَوَّأَ صِدْقٍ "*Dan sesungguhnya Kami telah menempatkan Bani Israil di tempat kediaman yang bagus.*" Maksudnya, Allah menempatkan mereka di kediaman keluarga Fir'aun dan menjadikan Bani Israil sebagai pewaris negeri dan tempat tinggal mereka. ﴿وَرَزَقْنَٰهُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ "*Dan Kami beri mereka rizki dari yang baik-baik*", berupa makanan, minuman dan lain-lain, ﴿فَمَا ٱخْتَلَفُوا "*maka mereka tidak berselisih*", tentang kebenaran, ﴿حَتَّىٰ جَآءَهُمُ ٱلْعِلْمُ "*kecuali setelah datang kepada mereka pengetahuan (yang tersebut dalam Taurat).*" Yang membuat mereka bersatu dan bersepakat, akan tetapi sebagian berbuat aniaya kepada sebagian yang lain, banyak dari mereka mempunyai ambisi dan tendensi yang menyelisihi kebenaran, maka terjadilah banyak perselisihan di kalangan mereka. ﴿إِنَّ رَبَّكَ يَقْضِى بَيْنَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ فِيمَا كَانُوا۟ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ "*Sesungguhnya Rabbmu akan memutuskan antara mereka di Hari Kiamat tentang sesuatu yang mereka perselisihkan itu*", dengan keputusanNya yang adil yang dilandasi ilmuNya yang sempurna dan kodratNya yang menyeluruh.

Inilah penyakit yang menimpa pengikut agama yang benar yaitu ketika setan telah berputus asa untuk mereka taati secara keseluruhan maka dia berusaha memprovokasi dan memicu sikap kebencian dan permusuhan di antara mereka, maka terjadilah perselisihan yang merupakan akibat dari itu. Selanjutnya sebagian menyatakan sebagian yang lain sesat, sebagian memusuhi sebagian yang lain, dan hal itu membuat setan yang terlaknat berbahagia, karena jika tidak (berselisih maka dia akan berduka), lalu apabila Rabb mereka adalah satu, Rasul mereka adalah satu, agama mereka adalah satu dan kepentingan umum mereka adalah satu, maka atas dasar apa mereka berbeda-beda dengan perbedaan yang memecah kesatuan mereka, memporak-porandakan barisan mereka, membongkar ikatan dan tatanan mereka. Akibatnya adalah terbengkalainya kemaslahatan mereka baik diniyah maupun duniawiyah dan matinya sebagian dari agama mereka? Kami memohon kepadaMu ya Allah kasih sayang kepada hamba-hambaMu yang beriman,

[36] Hati yang hadir adalah gambaran dari kekhusyu'an dan kesadaran. Ed.

agar Engkau menyatukan barisan mereka, memperbaiki celah mereka dan mengembalikan yang jauh kepada yang dekat dari mereka wahai pemilik kemuliaan dan kebesaran.

﴿فَإِن كُنتَ فِى شَكٍّ مِّمَّآ أَنزَلْنَآ إِلَيْكَ فَسْـَٔلِ ٱلَّذِينَ يَقْرَءُونَ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلِكَ ۚ لَقَدْ جَآءَكَ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمُمْتَرِينَ ﴿٩٤﴾ وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ فَتَكُونَ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٩٥﴾﴾

"*Maka jika kamu (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang sesuatu yang Kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelummu. Sesungguhnya telah datang kebenaran kepadamu dari Rabbmu, sebab itu janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu. Dan sekali-kali janganlah kamu termasuk orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah sehingga menyebabkanmu termasuk orang-orang yang rugi.*" (Yunus: 94-95).

Tafsir Ayat:

﴿94﴾ Allah ﷻ berfirman kepada NabiNya, Muhammad, ﴿فَإِن كُنتَ فِى شَكٍّ مِّمَّآ أَنزَلْنَآ إِلَيْكَ "*Maka jika kamu (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang sesuatu yang Kami turunkan kepadamu,*" apakah ia benar atau tidak benar, ﴿فَسْـَٔلِ ٱلَّذِينَ يَقْرَءُونَ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلِكَ "*maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelummu.*" Maksudnya, tanyakan kepada ahli kitab yang obyektif dan ulama yang ilmunya mendalam, karena mereka pasti mengakui kebenaran beritamu dan bahwa ia sesuai dengan apa yang ada pada mereka.

Jika dikatakan bahwa banyak dari ahli kitab Yahudi dan Nasrani bahkan mungkin kebanyakan dari mereka mendustakan Rasulullah, menentangnya dan menolak dakwahnya sedangkan Allah memerintahkan RasulNya agar menjadikan mereka saksi dan menjadikan kesaksian mereka sebagai hujjah atas apa yang dibawa-

nya dan bukti atas kebenarannya, bagaimana itu bisa terjadi? Jawabannya dari beberapa segi:

Di antaranya: Jika kesaksian disandarkan kepada kelompok orang atau pengikut aliran atau penduduk suatu daerah dan lain-lain, maka ia hanya mencakup orang-orang adil yang jujur dari mereka. Adapun selain mereka meskipun lebih banyak jumlahnya, maka mereka tidak dijadikan pedoman, karena kesaksian berpijak kepada keadilan dan kejujuran, dan hal itu telah terbukti dengan berimannya banyak *rahib Rabbaniyin* dari mereka, seperti Abdullah bin Salam dan kawan-kawannya dan masih banyak lagi yang beriman pada masa nabi dan para khalifah serta tabi'in yang sesudah mereka.

Di antaranya: Bahwa kesaksian ahli kitab kepada Rasul didasarkan kepada kitab mereka yaitu Taurat yang mana mereka menisbatkan diri mereka kepadanya. Jika di dalam Taurat terdapat sesuatu yang sesuai dengan al-Qur`an, membenarkan dan mengakui keshahihannya, namun semua ahli kitab dari awal sampai akhir bersepakat mengingkari hal itu, maka hal itu tidak menodai sesuatu yang dibawa oleh Rasul.

Di antaranya: Allah memerintahkan RasulNya agar menjadikan ahli kitab sebagai saksi atas kebenaran sesuatu yang dibawanya, Nabi menampakkan dan menunjukkan hal itu di depan khalayak umum, dan sebagaimana yang sudah diketahui bahwa kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang berusaha dengan serius membatalkan dakwah Rasulullah Muhammad. Jika mereka memiliki sesuatu yang bisa menangkal sesuatu yang dinyatakan Allah, niscaya mereka akan memunculkan, menampakkan dan menjelaskannya. Ketika hal yang demikian itu tidak terjadi, maka tidak adanya penolakan dari musuh dan pengakuan para pengikut adalah bukti kuat atas keabsahan al-Qur`an dan kebenarannya.

Di antaranya: Mayoritas ahli kitab tidak menolak dakwah Nabi, justru kebanyakan dari mereka mengikuti dan tunduk kepadanya dengan suka rela. Rasul diutus, sementara kebanyakan penduduk bumi yang beragama adalah ahli kitab, sehingga dakwah Nabi tidak perlu waktu lama hingga kebanyakan penduduk Syam,

Mesir, Irak dan kota-kota di sekitarnya yang merupakan pusat agama ahli kitab tunduk kepada Islam kecuali para pemegang kekuasaan yang lebih mementingkan kekuasaan di atas kebenaran dan orang-orang awam yang bodoh yang mengikuti mereka serta orang-orang yang beragama dengan agama mereka hanya sekedar nama saja bukan hakikat yang sebenarnya seperti orang-orang Eropa yang pada hakikatnya adalah Dahriyin yang tidak terikat dengan agama para rasul, mereka mengaku Nasrani hanya untuk mendukung kekuasaan mereka dan menutupi kebatilan mereka sebagaimana hal itu diketahui oleh orang-orang yang mengetahui keadaan mereka yang jelas lagi nyata.

FirmanNya, ﴿لَقَدْ جَآءَكَ ٱلْحَقُّ﴾ "*Sesungguhnya telah datang kebenaran kepadamu*", yang tidak ada keraguan padanya sedikit pun ﴿مِن رَّبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمُمْتَرِينَ﴾ "*dari Rabbmu, sebab itu janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu.*" Seperti Firman Allah,

﴿كِتَٰبٌ أُنزِلَ إِلَيْكَ فَلَا يَكُن فِى صَدْرِكَ حَرَجٌ مِّنْهُ﴾

"*Ini adalah sebuah kitab yang diturunkan kepadamu, maka janganlah ada kesempitan di dalam dadamu karenanya.*" (Al-A'raf : 2).

﴿وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ فَتَكُونَ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ﴾ **95** "*Dan sekali-kali janganlah kamu termasuk orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah sehingga menyebabkanmu termasuk orang-orang yang rugi.*" Kesimpulannya adalah bahwa Allah melarang dua perkara: Meragukan al-Qur`an dan mempertanyakan kebenarannya, lebih buruk dari itu adalah mendustakannya. Padahal al-Qur`an itu adalah ayat-ayat Allah yang jelas yang tidak menerima pendustaan dari segi manapun. Allah menjadikan kerugian sebagai akibat atas hal ini yaitu ketidakberuntungan dengan pendustaan ini, dan kerugian itu dengan lenyapnya pahala di dunia dan akhirat dan diraihnya azab di dunia dan akhirat. Larangan terhadap sesuatu adalah perintah kepada sebaliknya, maka ini berarti perintah untuk membenarkan al-Qur`an secara sempurna, kemantapan hati kepadanya dan memperhatikannya dengan mengkaji dan mengamalkannya. Dengan itu seorang hamba termasuk orang-orang yang beruntung yang mendapatkan keinginan mulia, sasaran yang berharga, dan keutamaan yang sempurna, serta kerugian menjauh darinya.

﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ حَقَّتْ عَلَيْهِمْ كَلِمَتُ رَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٩٦﴾ وَلَوْ جَآءَتْهُمْ كُلُّ ءَايَةٍ حَتَّىٰ يَرَوُا۟ ٱلْعَذَابَ ٱلْأَلِيمَ ﴿٩٧﴾﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang kalimat (ketetapan azab) Rabbmu telah pasti terhadap mereka, tidaklah akan beriman, meskipun segala macam keterangan datang kepada mereka, hingga mereka menyaksikan azab yang pedih." (Yunus: 96-97).

Tafsir Ayat:

﴿96-97﴾ Allah تعالى berfirman, ﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ حَقَّتْ عَلَيْهِمْ كَلِمَتُ رَبِّكَ﴾ *"Sesungguhnya orang-orang yang kalimat (ketetapan azab) Rabbmu telah pasti terhadap mereka."* Yakni mereka termasuk orang-orang yang menyimpang, sesat dan penghuni Neraka. Mereka pasti menuju kepada apa yang ditetapkan dan ditakdirkan oleh Allah. Mereka tidak akan beriman walaupun setiap ayat datang kepadanya. Ayat-ayat Allah hanya menambah kesesatan di atas kesesatan mereka. Allah tidak menzhalimi mereka, akan tetapi merekalah yang menzhalimi diri mereka sendiri dengan menolak kebenaran manakala ia hadir kepada mereka pertama kali, maka Allah menghukum mereka dengan menutup rapat hati, pendengaran dan penglihatan mereka. Mereka tidak beriman sehingga mereka melihat siksa yang pedih yang dijanjikan kepada mereka. Pada saat itu, mereka mengetahui *haqqul yaqin* bahwa apa yang mereka pegang itulah kesesatan sebenarnya dan apa yang dibawa oleh para rasul itulah kebenaran, akan tetapi pada waktu itu iman mereka tidak lagi berguna untuk mereka. Pada hari itu dalih orang-orang zhalim tidak bermanfaat bagi mereka, dan mereka tidak diberi maaf. Adapun ayat-ayat Allah maka ia berguna bagi orang yang berhati atau dia menyimak sedangkan dia menyaksikan.

﴿فَلَوْلَا كَانَتْ قَرْيَةٌ ءَامَنَتْ فَنَفَعَهَآ إِيمَٰنُهَآ إِلَّا قَوْمَ يُونُسَ لَمَّآ ءَامَنُوا۟ كَشَفْنَا عَنْهُمْ عَذَابَ ٱلْخِزْىِ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَمَتَّعْنَٰهُمْ إِلَىٰ حِينٍ ﴿٩٨﴾﴾

"Dan mengapa tidak ada (penduduk) suatu kota yang beriman, lalu imannya itu bermanfaat kepadanya melainkan kaum Yunus? Tatkala mereka (Kaum Yunus itu) beriman, Kami hilangkan dari mereka azab yang menghinakan dalam kehidupan dunia, dan Kami beri kesenangan kepada mereka sampai kepada waktu yang tertentu." (Yunus: 98).

Tafsir Ayat:

﴿98﴾ Allah تعالى berfirman, ﴿فَلَوْلَا كَانَتْ قَرْيَةٌ﴾ *"Dan mengapa tidak ada (penduduk) suatu kota"*, dari kota-kota yang mendustakan ﴿ءَامَنَتْ﴾ *"yang beriman"*, ketika melihat azab. ﴿فَنَفَعَهَآ إِيمَٰنُهَآ﴾ *"Lalu imannya itu bermanfaat kepadanya."* Maksudnya, tak seorang pun mengambil manfaat dari imannya ketika melihat azab, sebagaimana Allah berfirman tentang Fir'aun dalam ayat yang belum jauh berlalu, ketika dia berkata,

﴿ءَامَنتُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱلَّذِىٓ ءَامَنَتْ بِهِۦ بَنُوٓا۟ إِسْرَٰٓءِيلَ وَأَنَا۠ مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿٩٠﴾﴾

"Saya percaya bahwa tidak ada Rabb melainkan Rabb yang dipercayai oleh Bani Israil, dan saya termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)." (Yunus: 90).

Maka dikatakan kepadanya,

﴿ءَآلْـَٰٔنَ وَقَدْ عَصَيْتَ قَبْلُ وَكُنتَ مِنَ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٩١﴾﴾

"Apakah sekarang (baru kamu percaya), padahal sesungguhnya kamu telah durhaka sejak dahulu, dan kamu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan." (Yunus: 91).

Sebagaimana Firman Allah,

﴿فَلَمَّا رَأَوْا۟ بَأْسَنَا قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَحْدَهُۥ وَكَفَرْنَا بِمَا كُنَّا بِهِۦ مُشْرِكِينَ ﴿٨٤﴾﴾

فَلَمْ يَكُ يَنفَعُهُمْ إِيمَٰنُهُمْ لَمَّا رَأَوْا۟ بَأْسَنَا ۖ سُنَّتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى قَدْ خَلَتْ فِى عِبَادِهِۦ ﴾

"Maka tatkala mereka melihat azab Kami, mereka berkata, 'Kami beriman hanya kepada Allah saja dan kami kafir kepada sembahan-sembahan yang telah kami persekutukan dengan Allah'. Maka iman mereka tiada berguna bagi mereka tatkala mereka telah melihat siksa Kami. Itulah Sunnah Allah yang telah berlaku terhadap hamba-hambaNya." (Al-Mu`min: 84-85).

Firman Allah,

﴿ حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَ أَحَدَهُمُ ٱلْمَوْتُ قَالَ رَبِّ ٱرْجِعُونِ ﴿٩٩﴾ لَعَلِّىٓ أَعْمَلُ صَٰلِحًا فِيمَا تَرَكْتُ ۚ كَلَّآ ﴾

"(Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu), hingga apabila kematian datang kepada seseorang dari mereka, dia berkata, 'Ya Rabbku kembalikanlah aku (ke dunia), agar aku berbuat amal yang shalih terhadap yang telah aku tinggalkan.' Sekali-kali tidak." (Al-Mu`minun: 99-100).

Hikmahnya dalam hal ini jelas karena iman yang terpaksa bukanlah iman yang sebenarnya karena seandainya siksa yang memaksanya beriman dibatalkan niscaya dia kembali kepada kekufuran, FirmanNya, ﴿إِلَّا قَوْمَ يُونُسَ لَمَّآ ءَامَنُوا۟ كَشَفْنَا عَنْهُمْ عَذَابَ ٱلْخِزْىِ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَمَتَّعْنَٰهُمْ إِلَىٰ حِينٍ﴾ *"Melainkan kaum Yunus? Tatkala mereka (Kaum Yunus itu), beriman, Kami hilangkan dari mereka azab yang menghinakan dalam kehidupan dunia, dan Kami beri kesenangan kepada mereka sampai kepada waktu yang tertentu."*

Kaum Yunus dikecualikan dari keumuman di atas, dan tentu pasti ada hikmah di balik itu (bagi Allah yang mengetahui yang ghaib dan yang nampak) yang tidak kita ketahui dan tidak terjangkau oleh pemahaman kita, Allah تعالى berfirman,

﴿ وَإِنَّ يُونُسَ لَمِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿١٣٩﴾ إِذْ أَبَقَ إِلَى ٱلْفُلْكِ ٱلْمَشْحُونِ ﴿١٤٠﴾ فَسَاهَمَ فَكَانَ مِنَ ٱلْمُدْحَضِينَ ﴿١٤١﴾ فَٱلْتَقَمَهُ ٱلْحُوتُ وَهُوَ مُلِيمٌ ﴿١٤٢﴾ فَلَوْلَآ أَنَّهُۥ كَانَ مِنَ ٱلْمُسَبِّحِينَ ﴿١٤٣﴾ لَلَبِثَ فِى بَطْنِهِۦٓ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿١٤٤﴾ فَنَبَذْنَٰهُ بِٱلْعَرَآءِ وَهُوَ سَقِيمٌ ﴿١٤٥﴾ وَأَنۢبَتْنَا عَلَيْهِ شَجَرَةً مِّن يَقْطِينٍ ﴿١٤٦﴾ وَأَرْسَلْنَٰهُ إِلَىٰ مِاْئَةِ أَلْفٍ أَوْ يَزِيدُونَ ﴿١٤٧﴾ فَـَٔامَنُوا۟ فَمَتَّعْنَٰهُمْ

إِلَىٰ حِينٍ ﴿١٤٨﴾ ﴾

"Sesungguhnya Yunus benar-benar salah seorang rasul, (ingatlah) ketika ia lari ke kapal yang penuh muatan, kemudian ia ikut berundi lalu ia termasuk orang-orang yang kalah dalam undian. Maka ia ditelan oleh ikan besar dalam keadaan tercela. Maka kalau sekiranya ia tidak termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah, niscaya ia akan tetap tinggal di perut ikan itu sampai hari berbangkit. Kemudian Kami lemparkan ia ke daerah yang tandus, sedang ia dalam keadaan sakit. Dan Kami tumbuhkan untuknya sebatang pohon dari jenis labu. Dan Kami utus ia kepada seratus ribu orang atau lebih. Lalu mereka beriman, karena itu Kami anugerahkan kenikmatan hidup kepada mereka hingga waktu yang tertentu." (Ash-Shaffat: 139-148).

Mungkin hikmahnya adalah bahwa selain mereka dari kalangan orang-orang yang celaka, kalau mereka dikembalikan (seperti keadaan mereka semula), niscaya mereka akan kembali kepada sesuatu yang mereka dilarang darinya. Lain halnya dengan kaum Yunus عليه السلام, Allah mengetahui bahwa iman mereka akan berlanjut bahkan memang berlanjut, dan mereka berpegang teguh padanya. *Wallahu a'lam.*

﴿وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ لَـَٔامَنَ مَن فِى ٱلْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا ۚ أَفَأَنتَ تُكْرِهُ ٱلنَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا۟ مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾ وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَن تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۚ وَيَجْعَلُ ٱلرِّجْسَ عَلَى ٱلَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٠٠﴾ ﴾

"Dan jikalau Rabbmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya? Dan tidak ada seorang pun yang akan beriman melainkan dengan izin Allah, dan Allah menimpakan azab kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalnya." (Yunus: 99-100).

Tafsir Ayat:

﴿99﴾ Allah تعالى berfirman kepada NabiNya, Muhammad, ﴿وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ لَآمَنَ مَن فِي ٱلْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا﴾ *"Dan jikalau Rabbmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya"*, dengan cara mengilhamkan iman kepada mereka dan mengarahkan hati mereka kepada takwa, kodratNya layak untuk itu, akan tetapi hikmahNya menuntut ada yang beriman dan ada yang kafir. ﴿أَفَأَنتَ تُكْرِهُ ٱلنَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا۟ مُؤْمِنِينَ﴾ *"Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?"* Maksudnya kamu tidak mampu melakukan itu, hal itu di luar kemampuanmu, karena selain Allah tak ada yang mampu melakukannya.

﴿100﴾ ﴿وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَن تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ﴾ *"Dan tidak ada seorang pun yang akan beriman melainkan dengan izin Allah"*, dengan kehendak dan keinginanNya *qadariyah* dan *syar'iyyah*. Siapa pun makhluk yang layak untuk itu, yang mana iman tumbuh padanya maka Allah memberinya hidayah dan taufik. ﴿وَيَجْعَلُ ٱلرِّجْسَ﴾ *"Dan Allah menimpakan azab"*, kesesatan dan keburukan ﴿عَلَى ٱلَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ﴾ *"kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalnya"*, untuk memikirkan perintah-perintah dan larangan-larangan Allah, tidak mempedulikan nasihat-nasihat dan wasiat-wasiatNya.

﴿قُلِ ٱنظُرُوا۟ مَاذَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَمَا تُغْنِي ٱلْـَٔايَٰتُ وَٱلنُّذُرُ عَن قَوْمٍ لَّا يُؤْمِنُونَ ﴿١٠١﴾ فَهَلْ يَنتَظِرُونَ إِلَّا مِثْلَ أَيَّامِ ٱلَّذِينَ خَلَوْا۟ مِن قَبْلِهِمْ ۚ قُلْ فَٱنتَظِرُوٓا۟ إِنِّي مَعَكُم مِّنَ ٱلْمُنتَظِرِينَ ﴿١٠٢﴾ ثُمَّ نُنَجِّي رُسُلَنَا وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كَذَٰلِكَ ۚ حَقًّا عَلَيْنَا نُنجِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٠٣﴾﴾

"Katakanlah, 'Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman.' Tidaklah mereka menunggu-nunggu melainkan (kejadian-kejadian) yang sama dengan kejadian-kejadian (yang menimpa) orang-orang yang telah terdahulu sebelum mereka. Katakanlah, 'Maka tunggulah, sesungguhnya aku pun termasuk orang-orang yang menunggu bersama kamu.' Kemudian Kami selamatkan rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman, demikianlah menjadi kewajiban atas Kami menyelamatkan orang-orang yang beriman." (Yunus: 101-103).

Tafsir Ayat:

﴿101﴾ Allah mengajak hamba-hambaNya agar melihat sesuatu yang ada di langit dan di bumi, maksudnya adalah melihat dengan merenungkan, memikirkan dan mengambil pelajaran terhadap apa yang ada padanya dan apa yang dikandungnya, karena di dalamnya terdapat tanda-tanda bagi kaum yang beriman dan pelajaran bagi kaum yang meyakini. Ia menunjukkan bahwa hanyalah Allah semata yang disembah, yang dipuji, Pemilik keagungan dan kebesaran, dan Pemilik *Asma`* dan *Shifat* yang agung. ﴿وَمَا تُغْنِي ٱلْـَٔايَٰتُ وَٱلنُّذُرُ عَن قَوْمٍ لَّا يُؤْمِنُونَ﴾ *"Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman."* Mereka tidak mengambil manfaat dari ayat-ayat Allah karena mereka berpaling dan menyombongkan diri.

﴿102-103﴾ ﴿فَهَلْ يَنتَظِرُونَ إِلَّا مِثْلَ أَيَّامِ ٱلَّذِينَ خَلَوْا۟ مِن قَبْلِهِمْ﴾ *"Tidaklah mereka menunggu-nunggu melainkan (kejadian-kejadian) yang sama dengan kejadian-kejadian (yang menimpa) orang-orang yang telah terdahulu sebelum mereka."* Maksudnya, tidaklah orang-orang yang tidak beriman itu menunggu-nunggu ayat-ayat Allah setelah ia jelas melainkan seperti orang-orang yang berlalu sebelum mereka yaitu hari-hari kebinasaan dan azab, karena mereka melakukan yang mereka lakukan dan *Sunnatullah* berlaku untuk orang-orang terdahulu dan yang datang berikutnya. ﴿قُلْ فَٱنتَظِرُوٓا۟ إِنِّي مَعَكُم مِّنَ ٱلْمُنتَظِرِينَ﴾ *"Katakanlah, 'Maka tunggulah, sesungguhnya aku pun termasuk orang-orang yang menunggu bersama kamu'."* Kamu akan mengetahui siapa yang akan mendapatkan akhir yang baik dan keselamatan di dunia dan akhirat. Ia hanya untuk para Rasul dan pengikut-pengikutnya. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿ثُمَّ نُنَجِّي رُسُلَنَا وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟﴾ *"Kemudian Kami selamatkan*

rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman", dari kesulitan dan marabahaya dunia dan akhirat. ﴿كَذَٰلِكَ حَقًّا عَلَيْنَا﴾ "*Demikianlah menjadi kewajiban atas Kami*", yang Kami wajibkan atas Diri Kami ﴿نُنجِ ٱلْمُؤْمِنِينَ﴾ "*menyelamatkan orang-orang yang beriman.*" Allah membela orang-orang yang beriman, berdasarkan keimanan yang dimiliki oleh seorang hamba, maka tercapailah keselamatan untuknya dari marabahaya.

﴿ قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِن كُنتُمْ فِى شَكٍّ مِّن دِينِى فَلَآ أَعْبُدُ ٱلَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلَٰكِنْ أَعْبُدُ ٱللَّهَ ٱلَّذِى يَتَوَفَّىٰكُمْ ۖ وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٠٤﴾ وَأَنْ أَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۖ وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٥﴾ وَلَا تَدْعُ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَنفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ ۖ فَإِن فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذًا مِّنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٠٦﴾ ﴾

"*Katakanlah (wahai Muhammad), 'Hai manusia, jika kamu masih dalam keragu-raguan tentang agamaku, maka (ketahuilah) aku tidak menyembah yang kalian sembah selain Allah, tetapi aku menyembah Allah yang akan mematikan kamu, dan aku telah diperintah supaya termasuk orang-orang yang beriman.' Dan (aku telah diperintah), 'Hadapkanlah mukamu kepada agama dengan tulus dan ikhlas, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang musyrik. Dan janganlah kamu menyembah apa-apa yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi mudarat kepadamu selain Allah, sebab jika kamu berbuat (yang demikian) itu, maka sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk orang-orang yang zhalim'.*" (Yunus: 104-106).

Tafsir Ayat:

﴿**104**﴾ Allah ﷻ berfirman kepada NabiNya, Muhammad *Sayyidil Mursalin, Imamul Muttaqin* dan *Khairul Muqinin*, ﴿قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِن كُنتُمْ فِى شَكٍّ مِّن دِينِى﴾ "*Katakanlah, 'Hai manusia, jika kamu masih dalam keragu-raguan tentang agamaku,*" yakni dalam kebimbangan dan kerancuan, maka aku tidak ragu darinya bahkan aku mempunyai ilmu yang yakin bahwa ia adalah kebenaran, dan sesuatu yang kamu sembah selain Allah adalah batil, dan dalam hal itu aku memiliki bukti-bukti kuat dan alasan-alasan yang jelas. Oleh karena itu, dia berkata, ﴿فَلَآ أَعْبُدُ ٱلَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ﴾ "*Maka (ketahuilah) aku tidak menyembah yang kalian sembah selain Allah*", dalam bentuk berhala-berhala, sekutu-sekutu dan lain-lain, karena ia tidak menciptakan, tidak memberi rizki dan tidak mengatur perkara apa pun, ia hanya makhluk yang diatur yang padanya tidak terdapat sesuatu yang menjadikannya berhak untuk disembah. ﴿وَلَٰكِنْ أَعْبُدُ ٱللَّهَ ٱلَّذِى يَتَوَفَّىٰكُمْ﴾ "*Tetapi aku menyembah Allah yang akan mematikan kamu.*" Dia-lah Allah yang menciptakanmu, Dia pula yang mematikanmu kemudian membangkitkanmu untuk membalas perbuatanmu, Dia-lah yang berhak untuk disembah, dilaksanakan shalat untuknya, dipatuhi dan disujudi. ﴿وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ﴾ "*Dan aku telah diperintah supaya termasuk orang-orang yang beriman.*"

﴿**105**﴾ ﴿وَأَنْ أَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا﴾ "*Dan (aku telah diperintah), 'Hadapkanlah mukamu kepada agama dengan tulus dan ikhlas.*" Maksudnya, ikhlaskanlah perbuatanmu lahir dan batin untuk Allah, tegakkanlah seluruh syariat agama ﴿حَنِيفًا﴾ "*dengan tulus dan ikhlas*" menghadapkan diri kepada Allah dan berpaling dari selainNya. ﴿وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ﴾ "*Dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang musyrik*", jangan seperti keadaan mereka dan jangan bersama mereka.

﴿**106**﴾ ﴿وَلَا تَدْعُ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَنفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ﴾ "*Dan janganlah kamu menyembah apa-apa yang tidak memberi manfaat dan tidak (pula) memberi mudarat kepadamu selain Allah.*" Ini adalah sifat setiap makhluk. Ia tidak mendatangkan manfaat dan mudarat. Dzat yang melakukan itu hanyalah Allah. ﴿فَإِن فَعَلْتَ﴾ "*Sebab jika kamu berbuat (yang demikian) itu*", yakni kamu beribadah kepada selain Allah yang tidak mendatangkan manfaat dan mudarat untukmu, ﴿فَإِنَّكَ إِذًا مِّنَ ٱلظَّٰلِمِينَ﴾ "*maka sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk orang-orang yang zhalim.*" Maksudnya, yang merugikan dirinya sendiri dengan mencelakakannya. Kezhaliman ini adalah kesyirikan, sebagaimana Firman Allah,

﴿إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ ﴾

"*Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar.*" (Luqman: 13).

Jika sebaik-baik makhluk seandainya dia beribadah kepada selain Allah bersama Allah, maka dia termasuk orang-orang zhalim lagi musyrik, maka bagaimana dengan selainnya?

﴿وَإِن يَمْسَسْكَ ٱللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُۥٓ إِلَّا هُوَ ۖ وَإِن يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلَا رَآدَّ لِفَضْلِهِۦ ۚ يُصِيبُ بِهِۦ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ ۚ وَهُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٠٧﴾﴾

"*Jika Allah menimpakan suatu kemudaratan kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagimu, maka tak ada yang dapat menolak karuniaNya. Dia memberikan kebaikan itu kepada siapa yang dikehendakiNya di antara hamba-hambaNya, dan Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" (Yunus: 107).

Tafsir Ayat:

﴿**107**﴾ Ini termasuk dalil paling besar bahwa hanya Allah semata yang berhak untuk disembah karena Dia yang mendatangkan manfaat dan mudarat, yang memberi dan yang tidak memberi, yang mana jika ada kesulitan menimpa seperti kemiskinan, penyakit dan lain-lain ﴿فَلَا كَاشِفَ لَهُۥٓ إِلَّا هُوَ﴾ "*maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia.*" Karena jika seluruh makhluk berkumpul untuk memberi manfaat, maka mereka tidak akan dapat memberi manfaat kecuali apa yang telah ditulis oleh Allah, jika mereka hendak memudaratkan seseorang maka mereka tidak akan mampu melakukannya jika Allah tidak berkehendak. Oleh karena itu, Allah berfirman, ﴿وَإِن يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلَا رَآدَّ لِفَضْلِهِۦ﴾ "*Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagimu, maka tak ada yang dapat menolak karuniaNya.*" Maksudnya, tak seorang makhluk pun mampu menolak kebaikan dan karuniaNya sebagaimana FirmanNya,

﴿مَّا يَفْتَحِ ٱللَّهُ لِلنَّاسِ مِن رَّحْمَةٍ فَلَا مُمْسِكَ لَهَا ۖ وَمَا يُمْسِكْ فَلَا مُرْسِلَ لَهُۥ مِنۢ بَعْدِهِۦ﴾

"*Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat, maka tidak ada seorang pun yang dapat menahannya, dan apa saja yang ditahan oleh Allah, maka tidak seorang pun yang sanggup untuk melepaskannya sesudah itu.*" (Fathir: 2).

﴿يُصِيبُ بِهِۦ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ﴾ "*Dia memberikan kebaikan itu kepada siapa yang dikehendakiNya di antara hamba-hambaNya.*" Maksudnya, Dia mengkhususkan rahmatNya kepada hamba-hambaNya yang dikehendakiNya, dan Allah adalah pemilik karunia yang agung. ﴿وَهُوَ ٱلْغَفُورُ﴾ "*Dan Dia-lah Yang Maha Pengampun*", terhadap seluruh kesalahan, yang memberi taufik kepada hamba-hambaNya kepada sebab-sebab ampunanNya kemudian jika hamba tersebut melakukannya, maka Dia mengampuni dosa-dosanya yang besar dan yang kecil. ﴿ٱلرَّحِيمُ﴾ "*Lagi Maha Penyayang.*" Yang rahmatNya meliputi segala sesuatu, kemurahanNya dirasakan oleh semua yang ada di mana tidak ada yang tidak memerlukan kebaikanNya sedetik pun.

Jika seorang hamba mengetahui dengan dalil yang kuat bahwa hanya Allah Pemberi segala nikmat, pengangkat segala kesulitan, Pemberi kebaikan, Penolak kesengsaraan dan marabahaya dan bahwa tak seorang pun makhluk yang memiliki sedikit pun dari semua itu kecuali apa yang Allah titipkan melalui tanganNya, maka dia pasti memastikan bahwa Allah-lah yang haq dan sesuatu yang selainNya adalah batil. Oleh karena itu, ketika Dia menjelaskan dalil yang jelas, maka Dia berfirman setelahNya,

﴿قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدْ جَآءَكُمُ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكُمْ ۖ فَمَنِ ٱهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِى لِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا ۖ وَمَآ أَنَا۠ عَلَيْكُم بِوَكِيلٍ ﴿١٠٨﴾ وَٱتَّبِعْ مَا يُوحَىٰٓ إِلَيْكَ وَٱصْبِرْ حَتَّىٰ يَحْكُمَ ٱللَّهُ ۚ وَهُوَ خَيْرُ ٱلْحَٰكِمِينَ ﴿١٠٩﴾﴾

"*Katakanlah (wahai Muhammad), 'Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu kebenaran (al-Qur`an) dari Rabbmu, sebab itu*

barangsiapa yang mendapat petunjuk maka sesungguhnya (petunjuk itu) untuk kebaikan dirinya sendiri. Dan barangsiapa yang sesat, maka sesungguhnya kesesatannya itu mencelakakan dirinya sendiri. Dan aku bukanlah seorang penjaga terhadap dirimu.' Dan ikutilah apa yang diwahyukan kepadamu, dan bersabarlah hingga Allah memberi keputusan, dan Dia adalah Hakim yang sebaik-baiknya." (Yunus: 108-109).

Tafsir Ayat:

﴿**108**﴾ Maksudnya, ﴿قُلْ﴾ "*Katakanlah*", hai Rasul ketika bukti telah jelas, ﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدْ جَآءَكُمُ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكُمْ﴾ "*Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu kebenaran (al-Qur`an) dari Rabbmu.*" Yakni berita yang benar yang didukung dengan bukti-bukti yang tidak ada keraguan padanya sedikit pun dalam bentuk apa pun yang hadir kepadamu dari Rabbmu, yang merupakan salah satu bentuk *tarbiyah*Nya yang besar bagi kalian, bahwa Dia menurunkan al-Qur`an ini, yang berisi penjelasan tentang segala sesuatu. Di dalamnya terkandung hukum-hukum dan tuntutan-tuntutan Ilahiyah, akhlak yang diridhai yang membuktikan besarnya nikmat pengaturan dan perhatianNya kepadamu. Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat, tak tersisa syubhat bagi seorang pun. ﴿فَمَنِ ٱهْتَدَىٰ﴾ "*Sebab itu barangsiapa yang mendapat petunjuk*", dengan hidayah Allah, dengan mengetahui kebenaran, memahaminya dan mementingkannya di atas selainnya maka ia untuk dirinya. Allah Mahakaya terhadap hamba-hambaNya, dan buah amal perbuatannya kembali kepadanya. ﴿وَمَن ضَلَّ﴾ "*Dan barangsiapa yang sesat*", dari petunjuk yaitu dengan berpaling dari ilmu tentang kebenaran atau dari mengamalkannya, ﴿فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا﴾ "*maka sesungguhnya kesesatannya itu mencelakakan dirinya sendiri.*" Tidak sedikit pun merugikan Allah, ia hanya merugikan dirinya sendiri. ﴿وَمَآ أَنَا۠ عَلَيْكُم بِوَكِيلٍ﴾ "*Dan aku bukanlah seorang penjaga terhadap dirimu.*" Aku menjaga dan menghisab amalmu, aku hanyalah seorang pemberi peringatan yang nyata, dan Allah-lah yang menjagamu, pikirkanlah untuk dirimu sendiri selama kamu masih dalam tempo penangguhan.

﴿**109**﴾ ﴿وَٱتَّبِعْ﴾ "*Dan ikutilah*" wahai Rasul apa yang Allah wahyukan kepadamu dari segi ilmu, amal, keadaan, dan dakwah kepadanya. ﴿وَٱصْبِرْ﴾ "*Dan bersabarlah*" atas itu, karena ini adalah bentuk kesabaran tertinggi dan bahwa hasil akhirnya sangatlah terpuji. Jangan malas dan jangan mengeluh, teguhkanlah dirimu atas itu, ﴿حَتَّىٰ يَحْكُمَ ٱللَّهُ﴾ "*hingga Allah memberi keputusan*", di antara kamu dengan orang-orang yang mendustakanmu. ﴿وَهُوَ خَيْرُ ٱلْحَٰكِمِينَ﴾ "*Dan Dia adalah Hakim yang sebaik-baiknya.*" Karena hukumNya pasti adil secara sempurna dan dipuji karenanya. Nabi telah menaati perintah Allah, dia teguh di atas jalan yang lurus sehingga Allah memenangkan agamanya atas agama-agama yang lain, dan menolongnya atas musuh-musuhnya dengan pedang dan tombak setelah sebelumnya menolongnya dengan argumen dan bukti. Segala puji bagi Allah sebagaimana yang patut bagi keagungan, kebesaran, kesempurnaan dan keluasan kebaikanNya.

Selesai tafsir surat Yunus. *Alhamdulillahi Rabbil 'alamin.*

سُورَةُ هُودٍ

TAFSIR SURAT HUD

(Nabi Hud)

Surat ke-11 : 123 ayat

Makkiyah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

"Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang"

﴿الٓرۚ كِتَٰبٌ أُحۡكِمَتۡ ءَايَٰتُهُۥ ثُمَّ فُصِّلَتۡ مِن لَّدُنۡ حَكِيمٍ خَبِيرٍ ۝١ أَلَّا تَعۡبُدُوٓاْ إِلَّا ٱللَّهَۚ إِنَّنِي لَكُم مِّنۡهُ نَذِيرٞ وَبَشِيرٞ ۝٢ وَأَنِ ٱسۡتَغۡفِرُواْ رَبَّكُمۡ ثُمَّ تُوبُوٓاْ إِلَيۡهِ يُمَتِّعۡكُم مَّتَٰعًا حَسَنًا إِلَىٰٓ أَجَلٖ مُّسَمّٗى وَيُؤۡتِ كُلَّ ذِي فَضۡلٖ فَضۡلَهُۥۖ وَإِن تَوَلَّوۡاْ فَإِنِّيٓ أَخَافُ عَلَيۡكُمۡ عَذَابَ يَوۡمٖ كَبِيرٍ ۝٣ إِلَى ٱللَّهِ مَرۡجِعُكُمۡۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٌ ۝٤﴾

"Alif lam ra, (inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi kemudian dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) Yang Mahabijaksana lagi Mahatahu, agar kamu tidak menyembah kecuali Allah. Sesungguhnya aku (Muhammad) adalah pemberi peringatan dan pembawa kabar gembira kepadamu dariNya, dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Rabbmu dan bertaubat kepadaNya. (Jika kamu mengerjakan yang demikian), niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik (terus menerus) kepadamu sampai kepada waktu yang telah ditentukan, dan Dia akan memberi kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya. Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa siksa Hari Kiamat. Kepada Allah-lah kembalimu, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu." (Hud: 1-4).

Tafsir Ayat:

﴿1﴾ Allah berfirman, ﴿كِتَٰبٌ﴾ "*(Inilah) suatu kitab*", yang agung yang diturunkan dengan mulia ﴿أُحۡكِمَتۡ ءَايَٰتُهُۥ﴾ "*yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi.*" Yakni dengan sempurna dan bagus. Berita-beritanya jujur, perintah dan larangannya adil, lafazhnya fasih, maknanya indah ﴿ثُمَّ فُصِّلَتۡ﴾ "*kemudian dijelaskan secara terperinci.*" Yakni diterangkan dan diperjelas sebagai bentuk penjelasan yang paling tinggi, ﴿مِن لَّدُنۡ حَكِيمٍ﴾ "*yang diturunkan dari sisi (Allah) Yang Mahabijaksana.*" Meletakkan segala sesuatu di tempatnya, mendudukkannya pada posisinya, tidak memerintahkan dan melarang kecuali sesuai dengan tuntutan hikmahNya. ﴿خَبِيرٍ﴾ "*Lagi Mahatahu*", yang mengetahui lahir dan batin. Jika penataannya yang rapi dan penjelasannya dari Allah Yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui, maka sesudah itu janganlah kamu bertanya tentang kebesaranNya, keagunganNya dan pencakupanNya atas hikmah yang sempurna dan rahmat yang luas.

﴿2﴾ Allah hanyalah menurunkan kitabNya agar kamu tidak menyembah kecuali Allah, maksudnya agar mengikhlaskan seluruh agama kepada Allah dan agar tidak seorang pun dari makhlukNya yang disekutukan denganNya. ﴿إِنَّنِي لَكُم﴾ "*Sesungguhnya aku (Muhammad) bagimu*", wahai manusia. ﴿مِّنۡهُ﴾ "*DariNya*", dari Allah Rabbmu ﴿نَذِيرٞ﴾ "*adalah pemberi peringatan*", bagi yang berani melakukan kemaksiatan dengan azab dunia dan akhirat. ﴿وَبَشِيرٞ﴾ "*Dan pembawa kabar gembira*", bagi orang-orang yang taat kepada Allah dengan pahala dunia dan akhirat.

﴿3﴾ ﴿وَأَنِ ٱسۡتَغۡفِرُواْ رَبَّكُمۡ﴾ "*Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Rabbmu*", dari dosa-dosa yang kamu kerjakan, ﴿ثُمَّ تُوبُوٓاْ إِلَيۡهِ﴾ "*dan*

bertaubat kepadaNya", pada (sisa) umurmu yang kamu hadapi dengan kembali dan mendekatkan diri kepadaNya, meninggalkan sesuatu yang dibenci Allah kepada sesuatu yang dicintai dan diridhaiNya. Kemudian Allah menyebutkan akibat dari istighfar dan taubat, seraya Dia berfirman, ﴿يُمَتِّعْكُم مَّتَٰعًا حَسَنًا﴾ "*Niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik (terus menerus) kepadamu.*" Maksudnya, Dia memberimu rizki yang bisa kamu nikmati dan manfaatkan, ﴿إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى﴾ "*sampai kepada waktu yang telah ditentukan.*" Yakni sampai kamu mati. ﴿وَيُؤْتِ كُلَّ ذِى فَضْلٍ فَضْلَهُۥ﴾ "*Dan Dia akan memberi kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya.*" Maksudnya, Allah memberikan karunia dan kebaikanNya kepada ahli kebaikan dan kebajikan sebagai balasan atas kebaikannya dalam bentuk kebaikan yang mereka raih dan keburukan yang dijauhkan. ﴿وَإِن تَوَلَّوْا﴾ "*Jika kamu berpaling*", dari apa yang aku dakwahkan kepadamu, kamu berpaling bahkan kamu mungkin mendustakan, ﴿فَإِنِّىٓ أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ كَبِيرٍ﴾ "*maka sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa siksa Hari Kiamat.*" Yaitu Hari Kiamat yang padanya Allah mengumpulkan orang-orang terdahulu dan yang datang kemudian.

﴿4﴾ Lalu Allah membalas perbuatan mereka, jika baik maka baik, jika buruk maka buruk. Dan FirmanNya, ﴿وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ﴾ "*Dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.*" Sebagai dalil bahwa Allah menghidupkan yang mati karena Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Termasuk kategori sesuatu itu adalah menghidupkan orang mati. Dia telah mengabarkan itu, dan Dia adalah pembicara paling benar, maka dari segi akal dan syariat hal itu pasti terjadi.

﴿أَلَآ إِنَّهُمْ يَثْنُونَ صُدُورَهُمْ لِيَسْتَخْفُوا۟ مِنْهُ ۚ أَلَا حِينَ يَسْتَغْشُونَ ثِيَابَهُمْ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ ۚ إِنَّهُۥ عَلِيمٌۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ ۝٥﴾

"*Ingatlah, sesungguhnya (orang munafik itu) memalingkan dada mereka untuk menyembunyikan diri darinya (Muhammad). Ingatlah, di waktu mereka menyelimuti dirinya dengan kain, Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan dan apa yang mereka tampakkan, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala isi hati.*" (Hud: 5).

Tafsir Ayat:

﴿5﴾ Allah mengabarkan kebodohan orang-orang musyrik dan kesesatan mereka yang jauh, bahwa mereka itu ﴿يَثْنُونَ صُدُورَهُمْ﴾ "*memalingkan dada mereka*" maksudnya, mereka berpaling agar bisa bersembunyi dari Allah sehingga dada mereka itu menghalangi ilmu Allah tentang keadaan mereka dan menghalangi penglihatan-Nya kepada gerak-gerik mereka. Allah berfirman menjelaskan kesalahan mereka dalam prasangkanya ini, ﴿أَلَا حِينَ يَسْتَغْشُونَ ثِيَابَهُمْ﴾ "*Ingatlah, di waktu mereka menyelimuti dirinya dengan kain.*" Yakni menutupi dengannya. Dalam kondisi tersebut yang merupakan kondisi paling tersamar, Allah tetap mengetahui keadaan mereka lebih dari itu. ﴿يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ﴾ "*Allah mengetahui apa yang mereka sembunyikan*", berupa perkataan dan perbuatan, ﴿وَمَا يُعْلِنُونَ﴾ "*dan apa yang mereka tampakkan*", darinya bahkan apa yang lebih mendalam darinya, yaitu ﴿إِنَّهُۥ عَلِيمٌۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ﴾ "*sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala isi hati.*" Yakni keinginan-keinginan, was-was dan pemikiran-pemikiran yang ada di dalamnya yang tidak dikatakan, baik secara rahasia atau terang-terangan, bagaimana mungkin keadaanmu samar bagiNya ketika kamu memalingkan dadamu agar bisa bersembunyi dariNya?

Ada kemungkinan makna lain dalam hal ini yaitu bahwa Allah menyebut berpalingnya orang-orang musyrik dari Rasul dan kelalaian mereka terhadap dakwahnya, bahwa karena kerasnya berpalingnya mereka, sampai mereka memalingkan dada mereka yakni mereka membelokkan badan manakala mereka melihat Rasul agar beliau tidak melihat mereka, menyampaikan dakwahnya dan menasihati mereka dengan sesuatu yang bermanfaat bagi mereka. Adakah sesuatu yang melebihi atas berpalingnya mereka ini? Kemudian Allah mengancam mereka dengan ilmuNya terhadap seluruh keadaan mereka, dan bahwa mereka tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi atas Allah dan Dia akan membalas mereka sesuai dengan perbuatan mereka.

JUZ 12

﴿وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِي ٱلْأَرْضِ إِلَّا عَلَى ٱللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا ۚ كُلٌّ فِي كِتَٰبٍ مُّبِينٍ ۝٦﴾

"Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rizkinya, dan Dia mengetahui tempat berdiamnya binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)." (Hud: 6).

Tafsir Ayat:

﴿6﴾ Maksudnya, semua yang merayap di muka bumi berupa manusia, binatang darat atau laut maka Allah telah menjamin rizki dan makanan mereka, rizki mereka menjadi kewajiban Allah. ﴿وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا﴾ *"Dan Dia mengetahui tempat berdiamnya binatang itu dan tempat penyimpanannya."* Maksudnya, Dia mengetahui tempat berdiam diri binatang-binatang ini yaitu rumah tempat tinggalnya dan perlindungannya, dan mengetahui tempat penyimpanannya yaitu tempat di mana ia berpindah kepadanya pada waktu pulang perginya dan kondisi-kondisi tertentunya. ﴿كُلٌّ﴾ *"Semuanya"* seluruh perincian tentang keadaannya ﴿فِي كِتَٰبٍ مُّبِينٍ﴾ *"tertulis dalam Kitab yang nyata."* Yakni Lauh Mahfuzh yang meliputi seluruh peristiwa yang terjadi di langit dan bumi. Semuanya diliputi oleh ilmu Allah, dicatat oleh penaNya, berlaku padanya kehendakNya dan dicukupi olehNya rizkinya. Hendaknya manusia tetap tenang kepada jaminan Allah yang menjamin rizkinya dan yang ilmuNya meliputi Dzat dan sifat-sifatNya.

﴿وَهُوَ ٱلَّذِي خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُۥ عَلَى ٱلْمَآءِ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۗ وَلَئِن قُلْتَ إِنَّكُم مَّبْعُوثُونَ مِنۢ بَعْدِ ٱلْمَوْتِ لَيَقُولَنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ إِنْ هَٰذَآ إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ ۝٧ وَلَئِنْ أَخَّرْنَا عَنْهُمُ ٱلْعَذَابَ إِلَىٰٓ أُمَّةٍ مَّعْدُودَةٍ لَّيَقُولُنَّ مَا يَحْبِسُهُۥٓ ۗ أَلَا يَوْمَ يَأْتِيهِمْ لَيْسَ مَصْرُوفًا عَنْهُمْ وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُوا۟ بِهِۦ يَسْتَهْزِءُونَ ۝٨﴾

"Dan Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan ArasyNya berada di atas air, agar Dia menguji siapakah di antara kalian yang lebih baik amalnya, dan jika kamu berkata (kepada penduduk Makkah), 'Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan sesudah mati,' niscaya orang-orang yang kafir itu akan berkata, 'Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata.' Dan sesungguhnya jika Kami mundurkan azab dari mereka sampai kepada suatu waktu yang ditentukan, niscaya mereka akan berkata, 'Apakah yang menghalanginya?' Ingatlah, di waktu azab itu datang kepada mereka, tidaklah dapat dipalingkan dari mereka, dan mereka diliputi oleh azab yang dahulunya mereka selalu memperolok-olokkannya." (Hud: 7-8).

Tafsir Ayat:

﴿7﴾ Allah mengabarkan bahwa Dia ﴿خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ﴾ *"menciptakan langit dan bumi dalam enam masa"*, hari pertamanya adalah Hari Ahad dan hari terakhirnya adalah Hari Jum'at. Dan ketika Dia menciptakan langit dan bumi ﴿وَكَانَ عَرْشُهُۥ عَلَى ٱلْمَآءِ﴾ *"yang mana ArasyNya berada di atas air"*, di atas langit ketujuh, setelah menciptakan langit dan bumi, maka Dia bersemayam di atas *Arasy*Nya. Dia mengatur dan menata segala urusan menurut kehendakNya yang meliputi hukum-hukum qadari dan hukum-hukum syar'i. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا﴾ *"Agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya."* Maksudnya, Allah mengujimu tatkala Dia menciptakan segala sesuatu yang ada di langit dan bumi untukmu. Dia mengujimu dengan perintah dan laranganNya, maka Dia melihat siapa yang lebih baik amalnya di

antara kamu. Al-Fudhail bin Iyadh رحمه الله berkata, "Yang paling ikhlas dan yang paling benar." Dia ditanya, "Wahai Abu Ali, apa maksudnya?" Dia menjawab, "Jika suatu amal perbuatan itu ikhlas, akan tetapi ia tidak benar, maka ia tidak diterima, jika ia benar tetapi tidak ikhlas, maka ia tidak diterima, hingga ia dilakukan secara ikhlas dan benar. Yang ikhlas adalah yang dilakukan karena Wajah Allah, dan yang benar adalah yang mengikuti syariat dan sunnah. Ini sebagaimana Firman Allah,

﴿ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ ﴾

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahKu." (Adz-Dzariyat: 56).

Dan Dia berfirman,

﴿ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا ﴿١٢﴾ ﴾

"Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, dan bahwa Allah, ilmuNya benar-benar meliputi segala sesuatu." (Ath-Thalaq: 12).

Allah menciptakan manusia untuk beribadah kepadaNya dan mengetahuiNya dengan nama-nama dan sifatNya. Dia memerintah mereka dengan itu. Maka barangsiapa yang tunduk dan menunaikan apa yang diperintahkan maka dia termasuk orang-orang yang beruntung. Barangsiapa yang berpaling maka mereka adalah orang-orang yang merugi, dan pasti Dia akan mengumpulkan mereka di alam yang mana Dia membalas mereka atas dasar perintah dan laranganNya. Oleh karena itu, Allah menyebutkan pendustaan orang-orang musyrik terhadap Hari Pembalasan. Dia berfirman, ﴿ وَلَئِن قُلْتَ إِنَّكُم مَّبْعُوثُونَ مِن بَعْدِ الْمَوْتِ لَيَقُولَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ هَٰذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴾ *"Dan jika kamu berkata (kepada penduduk Makkah), 'Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan sesudah mati,' niscaya orang-orang yang kafir itu akan berkata, 'Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata'."* Maksudnya, jika kamu berkata dan mengabarkan kepada mereka tentang kebangkitan sesudah kematian niscaya mereka tidak mempercayaimu, justru mereka

sangat mendustakanmu dan melecehkan apa yang kamu bawa, dan mereka berkata, ﴿ إِنْ هَٰذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴾ *"Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata."* Ketahuilah, ia adalah kebenaran yang nyata.

﴿ وَلَئِنْ أَخَّرْنَا عَنْهُمُ الْعَذَابَ إِلَىٰ أُمَّةٍ مَّعْدُودَةٍ ﴿8﴾ ﴾ *"Dan sesungguhnya jika Kami mundurkan azab dari mereka sampai kepada suatu waktu yang ditentukan."* Yakni kepada waktu yang ditakdirkan, lalu mereka merasakan kelambatannya, niscaya mereka berkata karena kebodohan dan kezhaliman, ﴿ مَا يَحْبِسُهُ ﴾ *"Apakah yang menghalanginya?"* Ucapan ini mengandung pendustaan mereka kepadanya. Tidak terjadinya azab yang menimpa mereka, dijadikan sebagai bukti kebohongan Rasulullah yang mengabarkan terjadinya azab, alangkah jauhnya pengambilan dalil ini. ﴿ أَلَا يَوْمَ يَأْتِيهِمْ لَيْسَ مَصْرُوفًا عَنْهُمْ ﴾ *"Ingatlah, di waktu azab itu datang kepada mereka, tidaklah dapat dipalingkan dari mereka"*, sehingga membuat mereka mampu melihat azab bagi mereka. ﴿ وَحَاقَ بِهِم مَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ ﴾ *"Dan mereka diliputi oleh azab yang dahulunya mereka selalu memperolok-olokkannya."* Di mana mereka meremehkannya sampai-sampai mereka memastikan kebohongan orang yang hadir membawanya.

﴿ وَلَئِنْ أَذَقْنَا الْإِنسَانَ مِنَّا رَحْمَةً ثُمَّ نَزَعْنَاهَا مِنْهُ إِنَّهُ لَيَئُوسٌ كَفُورٌ ﴿٩﴾ وَلَئِنْ أَذَقْنَاهُ نَعْمَاءَ بَعْدَ ضَرَّاءَ مَسَّتْهُ لَيَقُولَنَّ ذَهَبَ السَّيِّئَاتُ عَنِّي إِنَّهُ لَفَرِحٌ فَخُورٌ ﴿١٠﴾ إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ ﴿١١﴾ ﴾

"Dan jika Kami rasakan kepada manusia suatu rahmat (nikmat) dari Kami, kemudian rahmat itu Kami cabut darinya, pastilah dia menjadi putus asa lagi tidak berterima kasih. Dan jika Kami rasakan kepadanya kebahagiaan sesudah bencana yang menimpanya, niscaya dia akan berkata, 'Telah hilang bencana-bencana itu dariku.' Sesungguhnya dia sangat gembira lagi bangga, kecuali orang-orang yang sabar (terhadap bencana), dan mengerjakan amal-amal shalih, mereka itu beroleh ampunan dan pahala yang besar." (Hud: 9-11).

Tafsir Ayat:

﴿**9-10**﴾ Allah mengabarkan tentang tabiat manusia bahwa dia itu bodoh dan zhalim, bahwa jika Allah memberikan rahmat kepadanya seperti rizki, kesehatan, anak keturunan dan lain-lain, kemudian Dia mengambil darinya, maka dia menyerah dan tunduk kepada keputusasaan, tidak berharap pahala Allah dan tidak terlintas di benaknya bahwa Allah akan mengembalikannya atau yang sepertinya atau yang lebih baik daripadanya, dan bahwa jika Allah melimpahkan rahmat setelah kesulitan yang menimpanya maka dia berbahagia menyombongkan diri dan menyangka harta yang banyak itu akan langgeng, seraya dia berkata, ﴿ذَهَبَ ٱلسَّيِّـَٔاتُ عَنِّىٓ ۚ إِنَّهُۥ لَفَرِحٌ﴾ ﴿فَخُورٌ﴾ "*'Telah hilang bencana-bencana itu dariku.' Sesungguhnya dia sangat gembira lagi bangga.*" Maksudnya, dia berbahagia dengan apa yang diberikan kepadanya yang sesuai dengan keinginan dirinya, bangga dengan nikmat Allah kepada hamba-hambaNya. Hal itu membuatnya lupa diri, sombong, angkuh, takabur di hadapan manusia, menghina dan merendahkan mereka. Adakah cacat yang lebih berat daripada ini?

﴿**11**﴾ Ini adalah tabiat manusia itu sendiri, kecuali orang yang diberi taufik oleh Allah dan dikeluarkan dari perilaku buruk ini kepada perilaku baik, mereka itu adalah orang-orang yang sabar pada saat sulit, mereka tidak berputus asa karenanya, pada saat senang, mereka tidak sombong dan mengamalkan amal shalih yang wajib dan yang dianjurkan, ﴿أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُم مَّغْفِرَةٌ﴾ "*mereka itu beroleh ampunan*", atas dosa-dosa mereka yang dengannya segala perkara yang dikhawatirkan lenyap dari mereka. ﴿وَأَجْرٌ كَبِيرٌ﴾ "*Dan pahala yang besar.*" Maksudnya, beruntung dengan meraih surga kekekalan yang berisi apa yang diinginkan oleh jiwa dan dinikmati oleh mata.

﴿فَلَعَلَّكَ تَارِكٌۢ بَعْضَ مَا يُوحَىٰٓ إِلَيْكَ وَضَآئِقٌۢ بِهِۦ صَدْرُكَ أَن يَقُولُوا۟ لَوْلَآ أُنزِلَ عَلَيْهِ كَنزٌ أَوْ جَآءَ مَعَهُۥ مَلَكٌ ۚ إِنَّمَآ أَنتَ نَذِيرٌ ۚ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ وَكِيلٌ ﴿١٢﴾ أَمْ يَقُولُونَ ٱفْتَرَىٰهُ ۖ قُلْ فَأْتُوا۟ بِعَشْرِ سُوَرٍ مِّثْلِهِۦ مُفْتَرَيَٰتٍ وَٱدْعُوا۟ مَنِ ٱسْتَطَعْتُم مِّن

دُونِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿١٣﴾ فَإِلَّمْ يَسْتَجِيبُوا۟ لَكُمْ فَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَآ أُنزِلَ بِعِلْمِ ٱللَّهِ وَأَن لَّآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ فَهَلْ أَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٤﴾﴾

"*Maka boleh jadi kamu hendak meninggalkan sebagian dari apa yang diwahyukan kepadamu dan dadamu sempit karenanya, karena khawatir bahwa mereka akan mengatakan, 'Mengapa tidak diturunkan kepadanya perbendaharaan (kekayaan) atau datang bersama-sama dengannya seorang malaikat?' Sesungguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan, dan Allah Pemelihara segala sesuatu. Bahkan mereka mengatakan, 'Muhammad telah membuat-buat al-Qur`an itu.' Katakanlah, '(Kalau demikian), maka datangkanlah sepuluh surat-surat yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar.' Jika mereka yang kamu seru itu tidak menerima seruanmu (ajakanmu) itu maka (katakanlah olehmu), 'Ketahuilah sesungguhnya al-Qur`an itu diturunkan dengan ilmu Allah, dan bahwasanya tidak ada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Dia, maka maukah kamu berserah diri (kepada Allah)?'*" (Hud: 12-14).

Tafsir Ayat:

﴿**12**﴾ Allah berfirman menghibur NabiNya Muhammad terhadap pendustaan orang-orang yang mendustakan, ﴿فَلَعَلَّكَ تَارِكٌۢ بَعْضَ مَا يُوحَىٰٓ إِلَيْكَ وَضَآئِقٌۢ بِهِۦ صَدْرُكَ أَن يَقُولُوا۟ لَوْلَآ أُنزِلَ عَلَيْهِ كَنزٌ﴾ "*Maka boleh jadi kamu hendak meninggalkan sebagian dari apa yang diwahyukan kepadamu dan dadamu sempit karenanya, karena khawatir bahwa mereka akan mengatakan, 'Mengapa tidak diturunkan kepadanya perbendaharaan (kekayaan)'.*" Maksudnya, ini tidak layak untuk orang sepertimu, karena ucapan mereka berpengaruh padamu dan menghalangi pekerjaan dakwahmu, akibatnya kamu meninggalkan sebagian yang diwahyukan kepadamu dan dadamu menjadi sempit karena penolakan mereka dengan ucapan mereka, ﴿لَوْلَآ أُنزِلَ عَلَيْهِ كَنزٌ أَوْ جَآءَ مَعَهُ مَلَكٌ﴾ "*Mengapa tidak diturunkan kepadanya perbendaharaan (kekayaan) atau datang bersama-sama dengannya seorang malaikat?*" Ucapan ini muncul dari penginkaran, kezhaliman, kesombongan, kesesatan dan kebodohan ter-

hadap tempat-tempat dalil dan bukti, maka majulah terus di atas dakwahmu. Ucapan-ucapan yang lemah yang keluar dari orang bodoh ini janganlah menghalangimu, janganlah membuat dadamu sempit karenanya. Apakah mereka menyodorkan dalil-dalil yang kamu tidak bisa membantahnya? Ataukah mereka mencela sebagian dari ajaran yang kamu bawa dengan celaan yang mempengaruhinya dan mengurangi nilainya yang akibatnya kamu menjadi sempit dada karenanya? Apakah kamu bertanggung jawab atas hisab mereka dan dituntut untuk memberi petunjuk kepada mereka? ﴿إِنَّمَآ أَنتَ نَذِيرٌ ۚ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ وَكِيلٌ﴾ "*Sesungguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan, dan Allah Pemelihara segala sesuatu.*" Dia-lah pemelihara mereka, yang menjaga amal mereka dan membalasnya dengan balasan yang sempurna.

13 ﴿أَمْ يَقُولُونَ ٱفْتَرَىٰهُ﴾ "*Bahkan mereka mengatakan, 'Muhammad telah membuat-buat al-Qur`an itu'.*" Maksudnya, Muhammad adalah pembuat al-Qur`an, maka Allah menjawab mereka dengan ﴿قُلْ﴾ "*Katakanlah*", kepada mereka ﴿فَأْتُوا۟ بِعَشْرِ سُوَرٍ مِّثْلِهِۦ مُفْتَرَيَٰتٍ وَٱدْعُوا۟ مَنِ ٱسْتَطَعْتُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ﴾ "*(Kalau demikian), maka datangkanlah sepuluh surat-surat yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar.*" Maksudnya, kalau memang Muhammad telah membuatnya lalu karena dalam urusan kefasihan dan balaghah tiada beda antara kalian dengan dia, sementara kalian adalah benar-benar musuh, yang berusaha dengan segala upaya yang memungkinkanmu untuk membatalkan dakwahnya, jika kalian benar maka datangkanlah sepuluh surat yang sepertinya, hasil dari kreasimu.

14 ﴿فَإِلَّمْ يَسْتَجِيبُوا۟ لَكُمْ﴾ "*Jika mereka yang kamu seru itu tidak menerima seruanmu (ajakanmu) itu*", sedikit pun ﴿فَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَآ أُنزِلَ بِعِلْمِ ٱللَّهِ﴾ "*maka (katakanlah olehmu), 'Ketahuilah sesungguhnya al-Qur`an itu diturunkan dengan ilmu Allah'*," dari sisi Allah[37] karena adanya dalil dan tuntutan dan hilangnya penghalang. ﴿وَأَن لَّآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ﴾ "*Dan bahwasanya tidak ada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Dia.*" Maksudnya, ketahuilah bahwa tiada tuhan yang haq kecuali Dia, yakni hanya Dia semata yang berhak dituhankan dan diibadahi. ﴿فَهَلْ أَنتُم مُّسْلِمُونَ﴾ "*Maka mau-*

[37] Di naskah (B) tercantum, "Maka ketahuilah bahwa al-Qur`an itu diturunkan dengan ilmu Allah." Dan Syaikh menghapus dari (B) ucapan, "dari sisi Allah."

kah kamu berserah diri (kepada Allah)?" Tunduk kepada *uluhiyah*Nya dan pasrah kepada ubudiyahNya.

Ayat-ayat ini mengandung petunjuk bahwa tidak seharusnya seorang da'i kepada Allah terhalangi oleh sanggahan orang-orang yang menyanggah dan celaan orang-orang yang mencela, lebih-lebih jika celaannya tidak berdasar dan tidak mengarah kepada apa yang dia dakwahkan. Hendaknya dia tidak bersempit dada, justru dia mesti tetap tenang, maju terus dalam urusannya dan memperhatikan perkaranya. Dia tidak harus menjawab sanggahan mereka yang berpijak kepada dalil-dalil yang mereka pilih. Cukup baginya menegakkan dalil yang benar yang bebas dari sanggahan atas segala persoalan dan tuntutan.

Ayat ini menunjukkan bahwa al-Qur`an adalah mukjizat dengan sendirinya, tak satu pun manusia yang mampu menghadirkan yang sepertinya, tidak pula dengan sepuluh surat sepertinya bahkan tidak pula dengan satu surat sepertinya, karena para musuh yang fasih dan ahli ilmu balaghah telah ditantang oleh Allah untuk membuat ayat dan mereka tidak menyangkalnya karena mereka mengetahui bahwa mereka tidak memiliki kemampuan untuk itu.

Ayat ini menunjukkan bahwa perkara yang padanya dituntut keyakinan (*ilm al-Yaqin*) dan tidak cukup dengan dugaan semata adalah ilmu al-Qur`an dan ilmu tauhid berdasarkan FirmanNya, ﴿فَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَآ أُنزِلَ بِعِلْمِ ٱللَّهِ وَأَن لَّآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ﴾ "*Maka (katakanlah olehmu), 'Ketahuilah sesungguhnya al-Qur`an itu diturunkan dengan ilmu Allah, dan bahwasanya tidak ada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Dia'.*"

﴿مَن كَانَ يُرِيدُ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَٰلَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ ﴿١٥﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِى ٱلْءَاخِرَةِ إِلَّا ٱلنَّارُ ۖ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا۟ فِيهَا وَبَٰطِلٌ مَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾﴾

"*Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia*

dengan sempurna, dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka, dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia, dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan." (Hud: 15-16).

Tafsir Ayat:

﴿15﴾ Allah berfirman, ﴿مَن كَانَ يُرِيدُ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا وَزِينَتَهَا﴾ "*Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya*", maksudnya segala keinginannya terbatas hanya pada kehidupan dunia berupa wanita, anak-anak, emas, dan perak yang melimpah, kuda pilihan, ternak dan tanah pertanian, maka sungguh dia telah memfokuskan keinginannya, usahanya dan pekerjaannya pada hal-hal ini, dan tidak terbetik dalam keinginannya untuk alam akhirat sedikit pun, orang ini tidak lain melainkan orang kafir karena jika dia adalah orang yang beriman, niscaya imannya menghalanginya untuk memberikan seluruh keinginannya kepada alam dunia, bahkan imannya itu sendiri dan amal perbuatan yang dilakukannya adalah salah satu tanda kalau dia itu menginginkan alam akhirat, akan tetapi orang yang sengsara ini yang sepertinya hanya diciptakan untuk dunia saja, ﴿نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَٰلَهُمْ فِيهَا﴾ "*niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna.*" Maksudnya, Kami memberi mereka sesuatu yang telah dibagikan kepada mereka di *Ummul Kitab* berupa balasan dunianya. ﴿وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ﴾ "*Dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan*", tidak sedikit pun dari sesuatu yang ditakdirkan untuknya akan dikurangi, akan tetapi ini adalah puncak nikmat mereka.

﴿16﴾ ﴿أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِى ٱلْءَاخِرَةِ إِلَّا ٱلنَّارُ﴾ "*Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka*", mereka kekal di dalamnya selama-lamanya, azabNya tidak terputus, mereka tidak mendapatkan balasan yang mulia. ﴿وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا۟ فِيهَا﴾ "*Dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dalamnya,*" yakni di dunia, maksudnya, batal dan lenyap rencana mereka untuk membuat makar bagi kebenaran dan pengikutnya, begitu pula amal kebaikan yang

tidak berdasar dan tidak terpenuhi syaratnya, yaitu iman.

﴿أَفَمَن كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّهِۦ وَيَتْلُوهُ شَاهِدٌ مِّنْهُ وَمِن قَبْلِهِۦ كِتَٰبُ مُوسَىٰٓ إِمَامًا وَرَحْمَةً ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِۦ ۚ وَمَن يَكْفُرْ بِهِۦ مِنَ ٱلْأَحْزَابِ فَٱلنَّارُ مَوْعِدُهُۥ ۚ فَلَا تَكُ فِى مِرْيَةٍ مِّنْهُ ۚ إِنَّهُ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٧﴾﴾

"*Apakah (orang-orang kafir itu sama dengan) orang-orang yang sudah mempunyai bukti yang nyata (al-Qur`an) dari Rabbnya, dan diikuti pula oleh seorang saksi (Muhammad) dari Allah dan sebelum al-Qur`an itu telah ada kitab Musa yang menjadi pedoman dan rahmat? Mereka itu beriman kepada al-Qur`an. Dan barangsiapa mengingkari al-Qur`an di antara kelompok-kelompok, (kaum Quraisy) maka nerakalah tempat yang diancamkan baginya, karena itu janganlah kamu ragu-ragu terhadap al-Qur`an itu. Sesungguhnya (al-Qur`an) itu benar-benar dari Rabbmu, tetapi kebanyakan manusia tidak beriman.*" (Hud: 17).

Tafsir Ayat:

﴿17﴾ Allah menyebutkan keadaan RasulNya, Muhammad dan ahli waris dakwahnya yang meneruskan perjuangannya serta para penegak hujjah yang yakin dengan itu dan (menyebutkan) bahwa selain mereka tidak disandangkan sifat-sifat milik mereka dan tidak ada yang sama dengan mereka. ﴿أَفَمَن كَانَ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّهِۦ﴾ "*Apakah (orang-orang kafir itu sama dengan) orang-orang yang sudah mempunyai bukti yang nyata (al-Qur`an) dari Rabbnya*", dengan wahyu yang Allah turunkan, di dalamnya terdapat masalah-masalah penting dengan dalil-dalilnya yang jelas maka dia yakin dengan keterangan itu. ﴿وَيَتْلُوهُ﴾ "*Dan diikuti*", yakni keterangan dan bukti ini diikuti oleh bukti yang lain, yaitu ﴿شَاهِدٌ مِّنْهُ﴾ "*seorang saksi*", yakni saksi (yang memliki) fitrah yang lurus dan akal yang benar (yaitu Muhammad ﷺ) ketika dia bersaksi terhadap apa yang diwahyukan dan disyariatkan Allah dan dia mengetahui kebaikannya dengan akalnya, maka hal itu menambah keimanannya.

﴿وَ﴾ "*Dan*" ada saksi ketiga, yaitu ﴿كِتَٰبُ مُوسَىٰٓ﴾ "*Kitab Musa*" Taurat yang Allah jadikan sebagai ﴿إِمَامًا﴾ "*pedoman*" bagi manusia ﴿وَرَحْمَةً﴾ "*dan rahmat*" bagi mereka. Ia menjadi saksi kebenaran al-Qur`an dan menyetujuinya dalam kebenaran yang dibawanya. Maksudnya, apakah orang dengan sifat begini, yang telah hadir kepadanya bukti-bukti keimanan dan tegak baginya bukti-bukti keyakinan sama dengan orang yang berada di dalam kebodohan dan kegelapan dalam keadaan tidak keluar darinya? Tentu di sisi Allah dan di mata hamba Allah tidaklah sama. ﴿أُو۟لَٰٓئِكَ﴾ "*Mereka itu*" yaitu orang-orang yang diberi taufik untuk mengetahui dalil-dalil, mereka beriman kepada al-Qur`an secara hakiki, maka iman mereka membuahkan seluruh kebaikan di dunia dan akhirat.

﴿وَمَن يَكْفُرْ بِهِۦ﴾ "*Dan barangsiapa yang mengingkarinya,*" yakni al-Qur`an, ﴿مِنَ ٱلْأَحْزَابِ﴾ "*di antara sekutu-sekutunya*" Yakni seluruh golongan penduduk bumi yang bersekutu menolak kebenaran, ﴿فَٱلنَّارُ مَوْعِدُهُۥ﴾ "*maka nerakalah tempat yang diancamkan baginya.*" Mereka pasti masuk ke dalamnya. ﴿فَلَا تَكُ فِى مِرْيَةٍ مِّنْهُ﴾ "*Karena itu janganlah kamu ragu-ragu terhadap al-Qur`an itu*", dengan kebimbangan sedikit pun. ﴿إِنَّهُ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يُؤْمِنُونَ﴾ "*Sesungguhnya (al-Qur`an) itu benar-benar dari Rabbmu, tetapi kebanyakan manusia tidak beriman.*" Bisa jadi karena ketidaktahuan dan kesesatan, bisa jadi karena kezhaliman, pengingkaran dan kekejian mereka, karena jika tidak maka barangsiapa tujuannya baik dan pemahamannya lurus, niscaya dia pasti beriman kepadanya karena dia melihat ajakan kepada iman dari segala segi.

﴿وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ يُعْرَضُونَ عَلَىٰ رَبِّهِمْ وَيَقُولُ ٱلْأَشْهَٰدُ هَٰٓؤُلَآءِ ٱلَّذِينَ كَذَبُوا۟ عَلَىٰ رَبِّهِمْ ۚ أَلَا لَعْنَةُ ٱللَّهِ عَلَى ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٨﴾ ٱلَّذِينَ يَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ وَيَبْغُونَهَا عِوَجًا وَهُم بِٱلْءَاخِرَةِ هُمْ كَٰفِرُونَ ﴿١٩﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ لَمْ يَكُونُوا۟ مُعْجِزِينَ فِى ٱلْأَرْضِ وَمَا كَانَ لَهُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ مِنْ أَوْلِيَآءَ ۘ يُضَٰعَفُ لَهُمُ ٱلْعَذَابُ ۚ مَا كَانُوا۟ يَسْتَطِيعُونَ ٱلسَّمْعَ وَمَا كَانُوا۟ يُبْصِرُونَ ﴿٢٠﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ

خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ وَضَلَّ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَفْتَرُونَ ﴿٢١﴾ لَا جَرَمَ أَنَّهُمْ فِى ٱلْءَاخِرَةِ هُمُ ٱلْأَخْسَرُونَ ﴿٢٢﴾﴾

"Dan siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah? Mereka itu akan dihadapkan kepada Rabb mereka, dan para saksi akan berkata, 'Orang-orang inilah yang telah berdusta terhadap Rabb mereka.' Ingatlah, kutukan Allah (ditimpakan) atas orang-orang yang zhalim. (Yaitu) orang-orang yang menghalangi (manusia) dari jalan Allah dan menghendaki (supaya) jalan itu bengkok. Dan mereka itulah orang-orang yang tidak percaya akan adanya Hari Akhirat. Orang-orang itu tidak mampu menghalang-halangi Allah untuk (mengazab mereka) di bumi ini, dan sekali-kali tidak ada penolong bagi mereka selain Allah. Siksaan itu dilipatgandakan kepada mereka. Mereka selalu tidak dapat mendengar (kebenaran), dan mereka selalu tidak dapat melihat(nya). Mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, dan lenyaplah dari mereka apa yang selalu mereka ada-adakan. Pasti mereka itu di akhirat menjadi orang-orang yang paling merugi." **(Hud: 18-22).**

Tafsir Ayat:

﴿**18**﴾ Allah mengabarkan bahwa tidak seorang pun ﴿أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا﴾ "*yang lebih zhalim daripada orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah?*" Termasuk dalam hal ini adalah semua yang berdusta atas Nama Allah dengan menisbatkan sekutu kepadaNya atau menyifatiNya dengan sifat yang tidak layak dengan kebesaran-Nya atau mengabarkan dariNya sesuatu yang Dia tidak katakan atau mengaku sebagai nabi, atau dusta-dusta lain atas Nama Allah. Mereka itu adalah orang-orang yang paling besar kezhalimannya. ﴿أُو۟لَٰٓئِكَ يُعْرَضُونَ عَلَىٰ رَبِّهِمْ﴾ "*Mereka itu akan dihadapkan kepada Rabb mereka*", untuk membalas kezhalimannya, pada saat Allah memutuskan hukuman yang besar. ﴿وَيَقُولُ ٱلْأَشْهَٰدُ﴾ "*Dan para saksi akan berkata*", yaitu orang-orang yang menjadi saksi atas kedustaan dan kebohongan mereka, ﴿هَٰٓؤُلَآءِ ٱلَّذِينَ كَذَبُوا۟ عَلَىٰ رَبِّهِمْ ۚ أَلَا لَعْنَةُ ٱللَّهِ عَلَى ٱلظَّٰلِمِينَ﴾ "*Orang-orang inilah yang telah berdusta terhadap Rabb mereka.*" *Ingatlah, kutukan*

Allah (ditimpakan) atas orang-orang yang zhalim." Yakni laknat yang tak terputus, karena kezhaliman telah menjadi sifat yang melekat pada mereka, tak ada keringanan.

﴿19﴾ Kemudian Allah menyifati kezhaliman mereka, seraya berfirman, ﴿ٱلَّذِينَ يَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ﴾ "*(Yaitu) orang-orang yang menghalangi (manusia) dari jalan Allah.*" Mereka menghalangi jalan Allah dengan diri mereka sendiri yaitu jalan para rasul yang mana mereka menyeru manusia kepadanya. Orang-orang itu menghalangi orang lain darinya. Mereka menjadi imam-imam yang menyeru kepada neraka. ﴿وَيَبْغُونَهَا عِوَجًا﴾ "*Dan menghendaki (supaya) jalan itu bengkok*", mereka bersungguh-sungguh membelokkan jalan Allah, menjelekkannya dan mencorengnya agar ia menurut pandangan manusia menjadi bukan jalan yang lurus, maka mereka memperindah kebatilan dan memperburuk kebenaran -semoga Allah menimpakan keburukan kepada mereka-. ﴿وَهُم بِٱلْءَاخِرَةِ هُمْ كَٰفِرُونَ﴾ "*Dan mereka itulah orang-orang yang tidak percaya akan adanya Hari Akhirat.*"

﴿20﴾ ﴿أُولَٰٓئِكَ لَمْ يَكُونُوا۟ مُعْجِزِينَ فِى ٱلْأَرْضِ﴾ "*Orang-orang itu tidak mampu menghalang-halangi Allah untuk (mengazab mereka) di bumi ini.*" Yakni mereka tidak lolos dari azab Allah karena mereka di bawah cengkeraman dan kekuasaanNya. ﴿وَمَا كَانَ لَهُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ مِنْ أَوْلِيَآءَ﴾ "*Dan sekali-kali tidak ada penolong bagi mereka selain Allah,*" yang menolak dari mereka perkara yang dibenci dan menolong mewujudkan bagi mereka apa yang bermanfaat, akan tetapi seluruh sarana dengan para penolong telah terputus. ﴿يُضَٰعَفُ لَهُمُ ٱلْعَذَابُ﴾ "*Siksaan itu dilipatgandakan kepada mereka.*" Ditambah dan diberatkan karena mereka telah sesat dan menyesatkan orang lain. ﴿مَا كَانُوا۟ يَسْتَطِيعُونَ ٱلسَّمْعَ﴾ "*Mereka selalu tidak dapat mendengar (kebenaran)*", akibat kebencian dan ketidaksukaannya terhadap kebenaran. Mereka tidak bisa mendengar ayat-ayat Allah dengan pendengaran yang bermanfaat.

﴿فَمَا لَهُمْ عَنِ ٱلتَّذْكِرَةِ مُعْرِضِينَ ﴿٤٩﴾ كَأَنَّهُمْ حُمُرٌ مُّسْتَنفِرَةٌ ﴿٥٠﴾ فَرَّتْ مِن قَسْوَرَةٍۭ ﴿٥١﴾﴾

"*Maka mengapa mereka (orang-orang kafir) berpaling dari peringatan (Allah)? Seakan-akan mereka itu keledai liar yang lari terkejut, lari dari singa.*" (Al-Muddatstsir: 49-51).

﴿وَمَا كَانُوا۟ يُبْصِرُونَ﴾ "*Dan mereka selalu tidak dapat melihat(nya).*"

Maksudnya, melihat dengan tujuan mengambil pelajaran dan merenungkan apa yang berguna bagi mereka. Mereka itu hanyalah orang yang tuli dan bisu yang tidak berakal.

﴿21﴾ ﴿أُولَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ﴾ "*Mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri*", di mana mereka menghilangkan pahala besar dan tertimpa siksa yang berat. ﴿وَضَلَّ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَفْتَرُونَ﴾ "*Dan lenyaplah dari mereka sesuatu yang selalu mereka ada-adakan.*" Maksudnya, sirnalah agama yang mereka propagandakan dan mereka anggap baik. Tuhan yang mereka sembah selain Allah tidak memberi manfaat kepada mereka ketika keputusan Rabbmu telah tiba.

﴿22﴾ ﴿لَا جَرَمَ﴾ "*Pasti*" benar dan jujur ﴿أَنَّهُمْ فِى ٱلْءَاخِرَةِ هُمُ ٱلْأَخْسَرُونَ﴾ "*mereka itu di akhirat menjadi orang-orang yang paling merugi.*" Kerugian dibatasi pada mereka, bahkan mereka meraih yang paling berat karena beratnya kerugian dan penyesalan serta kesengsaraan yang mereka rasakan akibat siksa Allah. Kita berlindung kepada Allah dari mereka.

Manakala Allah menyebutkan keadaan orang-orang yang sengsara, maka Dia menyebutkan sifat orang-orang yang berbahagia dan pahala mereka di sisi Allah, seraya Dia berfirman,

﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَأَخْبَتُوٓا۟ إِلَىٰ رَبِّهِمْ أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ ۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٢٣﴾ مَثَلُ ٱلْفَرِيقَيْنِ كَٱلْأَعْمَىٰ وَٱلْأَصَمِّ وَٱلْبَصِيرِ وَٱلسَّمِيعِ ۚ هَلْ يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا ۚ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٢٤﴾﴾

"*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal shalih dan merendahkan diri kepada Rabb mereka, mereka itu adalah penghuni-penghuni surga, mereka kekal di dalamnya. Perbandingan kedua golongan itu (orang-orang kafir dan orang-orang Mukmin), seperti orang buta dan tuli dengan orang yang dapat melihat dan mendengar. Adakah kedua golongan itu sama keadaan dan sifatnya? Maka tidakkah kamu mengambil pelajaran (dari perbandingan itu).*" (Hud: 23-24).

Tafsir Ayat:

﴿23﴾ Allah berfirman, ﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا﴾ "*Sesungguhnya orang-orang yang beriman*", dengan hati mereka, yakni mereka membenarkan dan mengakui apa yang diperintahkan Allah untuk beriman kepada pokok-pokok dan dasar-dasar agama, ﴿وَعَمِلُوا ٱلصَّٰلِحَٰتِ﴾ "*dan mengerjakan amal-amal shalih*", yang meliputi perbuatan-perbuatan hati, anggota badan dan perkataan-perkataan lisan, ﴿وَأَخْبَتُوٓا إِلَىٰ رَبِّهِمْ﴾ "*dan merendahkan diri kepada Rabb mereka.*" Yakni mereka tunduk, pasrah dan takluk kepada kebesaran dan kekuasaanNya, mereka kembali kepadaNya dengan kecintaan, ketakutan, harapan dan berserah diri kepadaNya. ﴿أُو۟لَٰٓئِكَ﴾ "*Mereka itu*", orang-orang yang mengumpulkan sifat-sifat tersebut ﴿أَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ﴾ "*adalah penghuni-penghuni surga. Mereka kekal di dalamnya.*" Karena mereka tidak membiarkan kebaikan sebagai tuntutan melainkan pasti mereka mendapatkannya, dan tidak ada kebaikan melainkan mereka berlomba kepadanya.

﴿24﴾ ﴿مَثَلُ ٱلْفَرِيقَيْنِ﴾ "*Perbandingan kedua golongan itu (orang-orang kafir dan orang-orang Mukmin),*" yaitu kelompok orang-orang yang sengsara dan orang-orang yang berbahagia, ﴿كَٱلْأَعْمَىٰ وَٱلْأَصَمِّ﴾ "*seperti orang buta dan tuli.*" Mereka adalah orang-orang yang sengsara ﴿وَٱلْبَصِيرِ وَٱلسَّمِيعِ﴾ "*dengan orang yang dapat melihat dan mendengar.*" Mereka adalah orang-orang yang berbahagia. ﴿هَلْ يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا﴾ "*Adakah kedua golongan itu sama keadaan dan sifatnya?*" Perbandingan yang tidak sama, akan tetapi antara keduanya terdapat perbedaan yang sulit dijelaskan. ﴿أَفَلَا تَذَكَّرُونَ﴾ "*Maka tidakkah kamu mengambil pelajaran (dari perbandingan itu)?*" Perbuatan-perbuatan yang berguna untukmu, kamu melakukannya dan perbuatan-perbuatan yang merugikan, kamu menjauhinya.

﴿وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِۦٓ إِنِّى لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٢٥﴾ أَن لَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّا ٱللَّهَ ۖ إِنِّىٓ أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ أَلِيمٍ ﴿٢٦﴾ فَقَالَ ٱلْمَلَأُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن قَوْمِهِۦ مَا نَرَىٰكَ إِلَّا بَشَرًا مِّثْلَنَا وَمَا نَرَىٰكَ ٱتَّبَعَكَ إِلَّا ٱلَّذِينَ هُمْ أَرَاذِلُنَا بَادِىَ ٱلرَّأْىِ

وَمَا نَرَىٰ لَكُمْ عَلَيْنَا مِن فَضْلٍۭ بَلْ نَظُنُّكُمْ كَٰذِبِينَ ﴿٢٧﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, (dia berkata), 'Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang nyata bagimu, agar kamu tidak menyembah kecuali Allah. Sesungguhnya aku mengkhawatirkanmu akan ditimpa azab (pada) hari yang sangat menyedihkan.' Maka berkatalah pemimpin-pemimpin yang kafir dari kaumnya, 'Kami tidak melihat kamu, melainkan (sebagai) seorang manusia (biasa) seperti kami, dan kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti kamu, melainkan orang-orang yang hina-dina di antara kami yang lekas percaya saja, dan kami tidak melihat kamu memiliki sesuatu kelebihan apa pun atas kami, bahkan kami yakin bahwa kamu adalah orang-orang yang dusta'." (Hud: 25-27).

Tafsir Ayat:

﴿25﴾ ﴿وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا﴾ "*Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh*", Rasul pertama ﴿إِلَىٰ قَوْمِهِۦٓ﴾ "*kepada kaumnya.*" Mengajak mereka kepada Allah dan melarang mereka berbuat syirik. Dia berkata, ﴿إِنِّى لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ﴾ "*Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang nyata bagimu.*" Maksudnya, aku menjelaskan kepadamu sesuatu yang mana aku memperingatkanmu dengannya sebagai penjelasan yang menghilangkan kerancuan permasalahan.

﴿26﴾ ﴿أَن لَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّا ٱللَّهَ﴾ "*Agar kamu tidak menyembah kecuali Allah.*" Maksudnya, ikhlaskanlah ibadah hanya kepada Allah semata, tinggalkan semua yang disembah selain Allah. ﴿إِنِّىٓ أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ أَلِيمٍ﴾ "*Sesungguhnya aku mengkhawatirkanmu akan ditimpa azab (pada) hari yang sangat menyedihkan.*" Jika kamu tidak mentauhidkan Allah dan menaatiku.

﴿27﴾ ﴿فَقَالَ ٱلْمَلَأُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن قَوْمِهِۦ﴾ "*Maka berkatalah pemimpin-pemimpin yang kafir dari kaumnya*", yakni orang-orang terhormat dan para pembesar kaumnya menolak dakwah Nuh ﷺ sebagaimana kebiasaan yang berlaku pada orang seperti mereka bahwa mereka-

lah yang pertama kali menolak dakwah para rasul, ﴿مَا نَرَىٰكَ إِلَّا بَشَرًا مِّثْلَنَا﴾ *"Kami tidak melihatmu, melainkan (sebagai) seorang manusia (biasa) seperti kami."* Ini adalah penghalang –menurut mereka– untuk mengikutinya, padahal sebenarnya itulah yang benar yang tidak ada kebenaran selainnya, karena manusia hanya mungkin belajar dari manusia dan berdialog dengannya dalam segala urusan, lain halnya dengan malaikat. ﴿وَمَا نَرَىٰكَ ٱتَّبَعَكَ إِلَّا ٱلَّذِينَ هُمْ أَرَاذِلُنَا﴾ *"Dan kami tidak melihat orang-orang yang mengikutimu, melainkan orang-orang yang hina-dina di antara kami."* Maksudnya, kami melihat yang mengikutimu hanyalah orang-orang hina lagi rendah di antara kami –menurut mereka– padahal sebenarnya mereka adalah orang-orang yang mulia dan manusia yang berakal yang tunduk kepada kebenaran. Mereka bukan orang-orang hina seperti yang dibilang oleh pembesar-pembesar kaum yang mengikuti semua setan yang bengal dan mengangkat tuhan-tuhan dari batu dan pohon lalu mereka mendekatkan diri kepadanya dan bersujud. Apakah kamu tahu ada yang lebih hina dan rendah daripada mereka? Ucapan mereka, ﴿بَادِيَ ٱلرَّأْيِ﴾ *"yang lekas percaya saja."* Maksudnya, mereka hanya mengikutimu tanpa berpikir dan menimbang, tetapi hanya disebabkan kamu mengajak mereka, langsung mereka mengikutimu. Maksud mereka dengan itu adalah bahwa mereka bukanlah orang-orang yang mengetahui urusan. Mereka tidak mengetahui bahwa akal yang spontan mengajak kepada kebenaran yang nyata. Begitu kebenaran sampai kepada *ulul albab*, mereka langsung mengenali dan mengetahuinya, tidak seperti perkara yang samar yang memerlukan pemikiran dan perenungan panjang.

﴿وَمَا نَرَىٰ لَكُمْ عَلَيْنَا مِن فَضْلٍ﴾ *"Dan kami tidak melihatmu memiliki sesuatu kelebihan apa pun atas kami."* Maksudnya, kamu tidak lebih baik daripada kami yang membuat kami tunduk kepadamu. ﴿بَلْ نَظُنُّكُمْ كَٰذِبِينَ﴾ *"Bahkan kami yakin bahwa kamu adalah orang-orang yang dusta."* Mereka berbohong dalam ucapan mereka. Ini karena mereka telah melihat ayat-ayat yang Allah jadikan sebagai dukungan bagi Nuh yang membuat mereka merasa yakin dengan pasti terhadap kebenarannya.

﴿قَالَ يَٰقَوْمِ أَرَءَيْتُمْ إِن كُنتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي وَءَاتَىٰنِي رَحْمَةً مِّنْ عِندِهِۦ فَعُمِّيَتْ عَلَيْكُمْ أَنُلْزِمُكُمُوهَا وَأَنتُمْ لَهَا كَٰرِهُونَ ﴿٢٨﴾ وَيَٰقَوْمِ لَآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ مَالًا ۖ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى ٱللَّهِ ۖ وَمَآ أَنَا۠ بِطَارِدِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ ۚ إِنَّهُم مُّلَٰقُوا۟ رَبِّهِمْ وَلَٰكِنِّيٓ أَرَىٰكُمْ قَوْمًا تَجْهَلُونَ ﴿٢٩﴾ وَيَٰقَوْمِ مَن يَنصُرُنِي مِنَ ٱللَّهِ إِن طَرَدتُّهُمْ ۚ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٣٠﴾ وَلَآ أَقُولُ لَكُمْ عِندِي خَزَآئِنُ ٱللَّهِ وَلَآ أَعْلَمُ ٱلْغَيْبَ وَلَآ أَقُولُ إِنِّي مَلَكٌ وَلَآ أَقُولُ لِلَّذِينَ تَزْدَرِيٓ أَعْيُنُكُمْ لَن يُؤْتِيَهُمُ ٱللَّهُ خَيْرًا ۖ ٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا فِيٓ أَنفُسِهِمْ ۖ إِنِّيٓ إِذًا لَّمِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٣١﴾﴾

"Nuh berkata, 'Hai kaumku, bagaimana pendapatmu, jika aku sudah mempunyai bukti yang nyata dari Rabbku, dan Dia memberiku rahmat dari sisiNya, tetapi rahmat itu disamarkan bagimu. Apa akan kami paksakan kamu menerimanya, padahal kamu tiada menyukainya.' Dan (dia berkata), 'Hai kaumku, aku tiada meminta harta benda kepadamu (sebagai upah) bagi seruanku. Tidaklah upahku melainkan dari Allah, dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang telah beriman. Sesungguhnya mereka akan bertemu dengan Rabbnya, akan tetapi aku memandangmu sebagai kaum yang tidak mengetahui.' Dan (dia berkata), 'Hai kaumku, siapakah yang akan menolongku dari (azab) Allah jika aku mengusir mereka. Maka tidakkah kamu mengambil pelajaran.' Dan aku tidak mengatakan kepada kamu (bahwa), aku mempunyai gudang-gudang rizki dan kekayaan dari Allah, dan aku tidak juga mengetahui yang ghaib, dan tidak (pula) aku mengatakan, sesungguhnya aku adalah malaikat, dan tidak juga aku mengatakan kepada orang-orang yang dipandang hina oleh penglihatanmu, 'Sekali-kali Allah tidak akan mendatangkan kebaikan kepada mereka.' Allah lebih mengetahui apa yang ada pada diri mereka; sesungguhnya aku, kalau begitu benar-benar termasuk orang-orang yang zhalim." (Hud: 28-31).

Tafsir Ayat:

﴿28﴾ Oleh karena itu, ﴿قَالَ﴾ *"Nuh berkata"* kepada mereka

menanggapi, ﴿يَٰقَوْمِ أَرَءَيْتُمْ إِن كُنتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي﴾ "*Hai kaumku, bagaimana pendapatmu, jika aku sudah mempunyai bukti yang nyata dari Rabbku.*" Maksudnya berada di atas keyakinan dan kepastian, yakni dia adalah Rasul yang sempurna dan teladan yang ditaati oleh orang-orang yang berakal. Akal tokoh-tokoh besar dibanding akal Nuh adalah kecil. Dia adalah orang yang benar-benar jujur, maka jika dia berkata, "Sesungguhnya aku mempunyai bukti yang nyata dari Rabbku." Cukuplah ucapan ini sebagai bukti dan saksi atas kebenarannya. ﴿وَءَاتَىٰنِي رَحْمَةً مِّنْ عِندِهِۦ﴾ "*Dan Dia memberiku rahmat dari sisiNya.*" Maksudnya, Dia memberiku wahyu, mengangkatku menjadi rasul dan memberiku nikmat hidayah. ﴿فَعُمِّيَتْ عَلَيْكُمْ﴾ "*Tetapi rahmat itu disamarkan bagimu.*" Maksudnya, tidak jelas bagimu, dan dengannya kamu bermalas-malasan. ﴿أَنُلْزِمُكُمُوهَا﴾ "*Apa akan kami paksakan kamu menerimanya.*" Maksudnya, apakah kami akan memaksamu atas sesuatu yang telah jelas bagi kami sementara kamu masih ragu padanya dan kamu tidak menyukainya sehingga kamu berusaha menolak sesuatu yang aku bawa? Itu semua tidak merugikan kami dan tidak menodai keyakinan kami sedikit pun. Ucapan dan dustamu atas kami, tidak menghalangi kami dari sesuatu yang kami imani, paling-paling ia justru menjadi penghalang bagimu yang mengakibatkan kamu menolak tunduk kepada kebenaran yang menurutmu adalah kebatilan. Jika keadaannya telah sampai di sini maka kami tidak kuasa memaksamu kepada perintah Allah dan mewajibkanmu kepada sesuatu yang kamu lari darinya. Oleh karena itu, dia berkata, ﴿أَنُلْزِمُكُمُوهَا وَأَنتُمْ لَهَا كَٰرِهُونَ﴾ "*Apa akan kami paksakan kamu menerimanya padahal kamu tiada menyukainya?*"

﴿29﴾ ﴿وَيَٰقَوْمِ لَآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ﴾ "*Dan (dia berkata), 'Hai kaumku, aku tiada meminta bagi seruanku,*" atas dakwahku kepada kalian ﴿مَالًا﴾ "*harta benda (sebagai upah)*", karena kamu akan merasakan beratnya beban. ﴿إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى ٱللَّهِ﴾ "*Tidaklah upahku melainkan dari Allah.*" Dan sepertinya mereka menuntut pengusiran orang-orang Mukmin yang lemah, maka dia menjawab mereka, ﴿وَمَآ أَنَا۠ بِطَارِدِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟﴾ "*Dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang telah beriman*", tidak layak dan tidak pantas bagiku untuk melakukan hal itu, justru aku menyambut mereka dengan gembira, penghormatan, penghargaan dan kegembiraan. ﴿إِنَّهُم مُّلَٰقُوا۟ رَبِّهِمْ﴾ "*Sesungguhnya mereka akan bertemu dengan Rabbnya.*" Maka Dia membalas iman dan takwa mereka

dengan surga kenikmatan. ﴿وَلَٰكِنِّيٓ أَرَىٰكُمْ قَوْمًا تَجْهَلُونَ﴾ "*Akan tetapi aku memandangmu suatu kaum yang tidak mengetahui.*" Di mana kamu menyuruhku mengusir wali-wali Allah dan menjauhkan mereka dariku, di mana kamu telah menolak kebenaran, karena mereka adalah para pengikutnya, di mana kamu berdalil atas batilnya kebenaran dengan ucapan, "Sesungguhnya aku hanyalah manusia biasa sepertimu, dan bahwa kami tidak memiliki keutamaan atasmu."

﴿30﴾ ﴿وَيَٰقَوْمِ مَن يَنصُرُنِي مِنَ ٱللَّهِ إِن طَرَدتُّهُمْ﴾ "*Dan (dia berkata), 'Hai kaumku, siapakah yang akan menolongku dari (azab) Allah jika aku mengusir mereka.*" Maksudnya, siapa yang melindungiku dari azabNya, karena mengusir mereka menyebabkan turunnya azab dan siksa yang mana tidak ada pelindung selain Allah. ﴿أَفَلَا تَذَكَّرُونَ﴾ "*Maka tidakkah kamu mengambil pelajaran?*" Apa yang lebih berguna dan lebih baik bagimu, dan semestinya kamu merenungkan segala urusan.

﴿31﴾ ﴿وَلَآ أَقُولُ لَكُمْ عِندِي خَزَآئِنُ ٱللَّهِ وَلَآ أَعْلَمُ ٱلْغَيْبَ وَلَآ أَقُولُ إِنِّي مَلَكٌ﴾ "*Dan aku tidak mengatakan kepada kamu (bahwa), 'aku mempunyai gudang-gudang rizki dan kekayaan dari Allah, dan aku tiada mengetahui yang ghaib, dan tidak (pula) aku mengatakan, 'Sesungguhnya aku adalah malaikat'.*" Aku hanyalah seorang Rasul Allah kepadamu, aku memberimu berita gembira dan peringatan, selain itu aku tidak sedikitpun mempunyai wewenang. Kekayaan Allah tidak ada padaku sehingga aku bisa mengaturnya dan memberikannya kepada orang yang aku kehendaki, dan menghalanginya dari orang yang aku kehendaki. ﴿وَلَآ أَعْلَمُ ٱلْغَيْبَ﴾ "*Dan aku tiada mengetahui yang ghaib*", sehingga aku bisa mengabarkan rahasiamu dan batinmu. ﴿وَلَآ أَقُولُ إِنِّي مَلَكٌ﴾ "*Dan tidak (pula) aku mengatakan, 'Sesungguhnya aku adalah malaikat'.*" Maknanya adalah aku tidak mengklaim tingkatan di atas tingkatanku, tidak pula posisi melainkan posisi di mana Allah mendudukkanku padanya, tidak pula aku menghukum manusia berdasarkan dugaanku. Aku tidak ﴿أَقُولُ لِلَّذِينَ تَزْدَرِيٓ أَعْيُنُكُمْ﴾ "*mengatakan kepada orang-orang yang dipandang hina oleh penglihatanmu*", yakni orang-orang Mukmin yang lemah yang diremehkan oleh para pembesar orang-orang kafir. ﴿لَن يُؤْتِيَهُمُ ٱللَّهُ خَيْرًا ۖ ٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا فِيٓ أَنفُسِهِمْ﴾ "*Sekali-kali Allah tidak akan mendatangkan kebaikan kepada mereka, Allah lebih mengetahui apa yang ada pada diri mereka.*" Jika mereka benar dalam urusan iman mereka, maka mereka mendapatkan banyak kebaikan, jika tidak demikian, maka

hisab mereka menjadi tanggung jawab Allah. ﴿إِنِّيٓ إِذًا﴾ "*Sesungguhnya aku kalau begitu*", jika aku mengatakan sesuatu dari yang di atas ﴿لَّمِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ﴾ "*benar-benar termasuk orang-orang yang zhalim.*" Ini adalah pemutus asaan dari Nuh kepada kaumnya untuk mengusir orang-orang Mukmin yang miskin atau membenci mereka sekaligus meyakinkan kaumnya dengan cara-cara yang meyakinkan bagi orang yang berpikir obyektif.

﴿ قَالُواْ يَٰنُوحُ قَدۡ جَٰدَلۡتَنَا فَأَكۡثَرۡتَ جِدَٰلَنَا فَأۡتِنَا بِمَا تَعِدُنَآ إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿٣٢﴾ قَالَ إِنَّمَا يَأۡتِيكُم بِهِ ٱللَّهُ إِن شَآءَ وَمَآ أَنتُم بِمُعۡجِزِينَ ﴿٣٣﴾ وَلَا يَنفَعُكُمۡ نُصۡحِيٓ إِنۡ أَرَدتُّ أَنۡ أَنصَحَ لَكُمۡ إِن كَانَ ٱللَّهُ يُرِيدُ أَن يُغۡوِيَكُمۡۚ هُوَ رَبُّكُمۡ وَإِلَيۡهِ تُرۡجَعُونَ ﴿٣٤﴾ أَمۡ يَقُولُونَ ٱفۡتَرَىٰهُۖ قُلۡ إِنِ ٱفۡتَرَيۡتُهُۥ فَعَلَيَّ إِجۡرَامِي وَأَنَا۠ بَرِيٓءٞ مِّمَّا تُجۡرِمُونَ ﴿٣٥﴾ ﴾

"Mereka berkata, 'Hai Nuh, sesungguhnya kamu telah berbantah-bantahan dengan kami, dan kamu telah memperpanjang bantahanmu terhadap kami, maka datangkanlah kepada kami azab yang kamu ancamkan kepada kami, jika kamu termasuk orang-orang yang benar.' Nuh menjawab, 'Hanyalah Allah yang akan mendatangkan azab itu kepadamu jika Dia menghendaki, dan kamu sekali-kali tidak dapat melepaskan diri. Dan tidaklah nasihatku bermanfaat kepadamu jika aku hendak memberi nasihat kepada kamu, sekiranya Allah hendak menyesatkan kamu. Dia adalah Rabbmu, dan kepadaNya-lah kamu dikembalikan.' Malahan kaum Nuh itu berkata, 'Dia cuma membuat-buat nasihatnya saja.' Katakanlah, 'Jika aku membuat-buat nasihat itu, maka hanya akulah yang memikul dosaku, dan aku berlepas diri dari dosa yang kamu perbuat'." (Hud: 32-35).

Tafsir Ayat:

﴿32﴾ Tatkala mereka melihat Nuh tidak berhenti dari dakwahnya dan mereka sendiri tidak mendapatkan apa yang mereka inginkan, maka ﴿قَالُواْ يَٰنُوحُ قَدۡ جَٰدَلۡتَنَا فَأَكۡثَرۡتَ جِدَٰلَنَا فَأۡتِنَا بِمَا تَعِدُنَآ إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ﴾ "*mereka berkata, 'Hai Nuh, sesungguhnya kamu telah berbantah-bantahan dengan kami, dan kamu telah memperpanjang bantahanmu terhadap kami, maka datangkanlah kepada kami azab yang kamu ancamkan kepada kami, jika kamu termasuk orang-orang yang benar?*" Betapa bodohnya mereka, betapa sesatnya mereka, di mana mereka mengucapkan kata-kata ini kepada Nabi mereka yang tulus. Jika mereka benar, mengapa mereka tidak mengatakan, 'Hai Nuh, kamu telah menasihati kami, mengasihi kami dan menyeru kami kepada perkara-perkara yang belum jelas bagi kami, maka kami ingin kamu menjelaskannya agar kami bisa mengikutimu, jika tidak maka terima kasih atas nasihatmu." Sungguh ini adalah jawaban yang obyektif bagi orang yang diseru kepada perkara yang samar baginya, akan tetapi mereka adalah orang-orang yang dusta dalam kata-kata mereka, lancang terhadap Nabi mereka. Mereka tidak menolak kata-katanya dengan syubhat paling rendah, terlebih lagi menolak dengan hujjah. Oleh karena itu, mereka membelok karena kebodohan dan kesesatan mereka kepada permintaan disegerakannya azab, dan menantang Allah.

﴿33﴾ Oleh karena itu, Nuh menjawab mereka dengan berkata, ﴿إِنَّمَا يَأۡتِيكُم بِهِ ٱللَّهُ إِن شَآءَ﴾ "*Hanyalah Allah yang akan mendatangkan azab itu kepadamu jika Dia menghendaki.*" Maksudnya, jika hikmah dan kehendakNya menuntutNya menurunkan siksa kepadamu, maka Dia akan melakukan itu ﴿وَمَآ أَنتُم بِمُعۡجِزِينَ﴾ "*Dan kamu sekali-kali tidak dapat melepaskan diri*", dari Allah, sedangkan aku sendiri tidak memiliki wewenang apa pun.

﴿34﴾ ﴿وَلَا يَنفَعُكُمۡ نُصۡحِيٓ إِنۡ أَرَدتُّ أَنۡ أَنصَحَ لَكُمۡ إِن كَانَ ٱللَّهُ يُرِيدُ أَن يُغۡوِيَكُمۡ﴾ "*Dan tidaklah nasihatku bermanfaat kepadamu jika aku hendak memberi nasihat kepada kamu, sekiranya Allah hendak menyesatkanmu.*" Maksudnya, keinginan Allah-lah yang akan menang, jika Dia hendak menyesatkanmu karena kamu menolak kebenaran meskipun aku sudah berusaha sekuat tenaga memberimu nasihat dengan baik -Nuh telah melakukan itu- tetap saja hal itu tidak berguna bagimu sedikit pun. ﴿هُوَ رَبُّكُمۡ﴾ "*Dia adalah Rabbmu,*" melakukan apa yang dikehendakiNya dan menetapkan hukum yang diinginkanNya. ﴿وَإِلَيۡهِ تُرۡجَعُونَ﴾ "*Dan*

kepadaNya-lah kamu dikembalikan." Lalu Dia membalas perbuatanmu.

﴿35﴾ ﴿أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَىٰهُ﴾ "*Malahan kaum Nuh itu berkata, 'Dia cuma membuat-buat nasihatnya saja.*" Kata ganti ini mengandung kemungkinan kembali kepada Nuh sebagaimana konteks ucapan yang membicarakan Nuh dengan kaumnya, maknanya adalah bahwa kaumnya berkata, "Nuh telah berdusta atas Nama Allah, berdusta tentang wahyu yang dia klaim bahwa ia dari Allah. Dan bahwa Allah memintanya untuk berkata, ﴿قُلْ إِنِ افْتَرَيْتُهُ فَعَلَيَّ إِجْرَامِي وَأَنَا بَرِيءٌ مِّمَّا تُجْرِمُونَ﴾ "*Katakanlah, 'Jika aku membuat-buat nasihat itu, maka hanya akulah yang memikul dosaku, dan aku berlepas diri dari dosa yang kamu perbuat.*" Masing-masing memikul dosanya.

﴿وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ﴾

"*Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain.*" (Al-Isra`: 15).

Dan mengandung kemungkinan ia kembali kepada Nabi Muhammad ﷺ. Jadi ayat ini merupakan sisipan di tengah-tengah kisah Nuh dengan kaumnya karena ia termasuk perkara yang tidak diketahui oleh para Nabi. Tatkala Allah mulai menceritakannya kepada RasulNya, dan itu termasuk bukti-bukti yang menunjukkan kebenaran risalahnya, maka Dia pun menyebutkan pendustaan kaumnya kepadanya dengan penjelasan yang sempurna, seraya Dia berfirman, ﴿أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَىٰهُ﴾ "*Apakah mereka berkata, 'Dia telah membuat-buatnya?'*" Yakni al-Qur`an ini dibuat-buat oleh Muhammad dari dirinya sendiri.

Ini termasuk kata-kata yang paling aneh dan yang paling batil, karena mereka mengetahui bahwa dia (Muhammad) tidak membaca dan tidak menulis serta tidak pernah pergi dari mereka untuk mengkaji kitab-kitab, lalu dia hadir dengan kitab ini yang menantang mereka agar menghadirkan satu surat yang semisal dengannya. Jika mereka tetap mengklaim -dengan realita yang demikian- bahwa Muhammad membuat-buatnya, maka jelaslah bahwa mereka itu hanya sekedar menentang. Tak ada lagi guna berdebat dengan mereka, bahkan yang cocok dalam kondisi ini adalah berpaling dari

mereka. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿قُلْ إِنِ افْتَرَيْتُهُ فَعَلَيَّ إِجْرَامِي﴾ "*Katakanlah, 'Jika aku membuat-buat nasihat itu, maka hanya akulah yang memikul dosaku*", dan kebohonganku. ﴿وَأَنَا بَرِيءٌ مِّمَّا تُجْرِمُونَ﴾ "*Dan aku berlepas diri dari dosa yang kamu perbuat.*" Yakni mengapa kamu terus menuduhku berdusta.

﴿وَأُوحِيَ إِلَىٰ نُوحٍ أَنَّهُ لَن يُؤْمِنَ مِن قَوْمِكَ إِلَّا مَن قَدْ آمَنَ فَلَا تَبْتَئِسْ بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ ﴿٣٦﴾ وَاصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا وَلَا تُخَاطِبْنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُم مُّغْرَقُونَ ﴿٣٧﴾ وَيَصْنَعُ الْفُلْكَ وَكُلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ مَلَأٌ مِّن قَوْمِهِ سَخِرُوا مِنْهُ قَالَ إِن تَسْخَرُوا مِنَّا فَإِنَّا نَسْخَرُ مِنكُمْ كَمَا تَسْخَرُونَ ﴿٣٨﴾ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَن يَأْتِيهِ عَذَابٌ يُخْزِيهِ وَيَحِلُّ عَلَيْهِ عَذَابٌ مُّقِيمٌ ﴿٣٩﴾ حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَمْرُنَا وَفَارَ التَّنُّورُ قُلْنَا احْمِلْ فِيهَا مِن كُلٍّ زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ وَأَهْلَكَ إِلَّا مَن سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ وَمَنْ آمَنَ وَمَا آمَنَ مَعَهُ إِلَّا قَلِيلٌ ﴿٤٠﴾﴾

"*Dan diwahyukan kepada Nuh, bahwasanya sekali-kali tidak akan beriman di antara kaummu, kecuali orang yang telah beriman (saja), karena itu janganlah kamu bersedih hati tentang apa yang selalu mereka kerjakan. Dan buatlah bahtera itu dengan mata (pengawasan) dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zhalim itu; sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan. Dan mulailah Nuh membuat bahtera. Dan setiap kali pemimpin kaumnya berjalan melewati Nuh, maka mereka mengejeknya. Berkatalah Nuh, 'Jika kamu mengejek kami, maka sesungguhnya kami (pun) mengejekmu sebagaimana kamu sekalian mengejek (kami). Kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa oleh azab yang menghinakannya dan siapa yang akan ditimpa azab yang kekal.' Hingga apabila perintah Kami datang dan dapur perapian telah memancarkan air, maka Kami berfirman, 'Muatkanlah ke dalam bahtera itu dari masing-masing binatang sepasang (jantan dan betina), dan keluargamu kecuali orang yang ketetapan (takdir) terhadapnya telah terdahulu dan (muatkan pula) orang-orang yang beriman.' Dan tidak beriman bersama dengan Nuh itu kecuali sedikit.*" (Hud: 36-40).

Tafsir Ayat:

﴿36﴾ FirmanNya, ﴿وَأُوحِيَ إِلَىٰ نُوحٍ أَنَّهُۥ لَن يُؤْمِنَ مِن قَوْمِكَ إِلَّا مَن قَدْ ءَامَنَ﴾ *"Dan diwahyukan kepada Nuh, bahwasanya sekali-kali tidak akan beriman di antara kaummu, kecuali orang yang telah beriman (saja)."* Yakni mereka adalah orang-orang yang keras (hatinya). ﴿فَلَا تَبْتَئِسْ بِمَا كَانُوا۟ يَفْعَلُونَ﴾ *"Karena itu janganlah kamu bersedih hati tentang apa yang selalu mereka kerjakan."* Jangan bersedih, jangan hiraukan mereka dan keadaan mereka, karena Allah telah murka kepada mereka dan menimpakan azabNya yang tak bisa ditolak.

﴿37﴾ ﴿وَٱصْنَعِ ٱلْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا﴾ *"Dan buatlah bahtera itu dengan mata (pengawasan) dan petunjuk wahyu Kami."* Maksudnya, di bawah penjagaan Kami, pengawasan Kami dan keridhaan dari Kami. ﴿وَلَا تُخَٰطِبْنِى فِى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓا۟﴾ *"Dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zhalim itu."* Maksudnya, jangan mendebatku dalam perkara pembinasaan mereka. ﴿إِنَّهُم مُّغْرَقُونَ﴾ *"Sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan."* Maksudnya, ketetapanKu telah berlaku atas mereka dan takdirKu telah berjalan pada mereka.

﴿38﴾ Nuh menaati perintah Allah ﷻ, dia mulai membuat bahtera. ﴿وَكُلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ مَلَأٌ مِّن قَوْمِهِۦ﴾ *"Dan setiap kali pemimpin kaumnya berjalan melewati Nuh"*, dan melihat perahu yang Nuh buat ﴿سَخِرُوا۟ مِنْهُ قَالَ﴾ *"mereka mengejeknya. Berkatalah Nuh, 'Jika kamu mengejek kami'"*, sekarang ﴿فَإِنَّا نَسْخَرُ مِنكُمْ كَمَا تَسْخَرُونَ﴾ *"maka sesungguhnya kami (pun) mengejekmu sebagaimana kamu sekalian mengejek (kami)."*

﴿39﴾ ﴿فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَن يَأْتِيهِ عَذَابٌ يُخْزِيهِ وَيَحِلُّ عَلَيْهِ عَذَابٌ مُّقِيمٌ﴾ *"Kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa oleh azab yang menghinakannya dan siapa yang akan ditimpa azab yang kekal"*. Kami atau kamu? Mereka mengetahuinya ketika azab turun menimpa mereka.

﴿40﴾ ﴿حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَ أَمْرُنَا﴾ *"Hingga apabila perintah Kami datang"*, yakni takdir kami tentang turunnya azab kepada mereka, ﴿وَفَارَ ٱلتَّنُّورُ﴾ *"dan dapur perapian telah memancarkan air."* Yakni Allah menurunkan hujan deras dan memancarkan bumi dengan mata air sampai-sampai tungku di dapur yang biasanya menyala dengan api dan jauh dari

air ikut serta memancarkan air, maka kedua air itu bertemu atas dasar perkara yang telah ditakdirkan. ﴿قُلْنَا﴾ *"Kami berfirman,* kepada Nuh, ﴿ٱحْمِلْ فِيهَا مِن كُلٍّ زَوْجَيْنِ ٱثْنَيْنِ﴾ *"Muatkanlah ke dalam bahtera itu dari masing-masing binatang sepasang (jantan dan betina)."* Maksudnya, jantan dan betina dari setiap spesies makhluk agar cikal bakal makhluk tetap terjaga. Adapun sisa spesies yang lebih dari sepasang, maka ia tidak diangkut karena perahu tidak mampu membawanya. ﴿وَأَهْلَكَ إِلَّا مَن سَبَقَ عَلَيْهِ ٱلْقَوْلُ﴾ *"Dan keluargamu kecuali orang yang ketetapan (takdir) terhadapnya telah terdahulu"*, dari golongan kaum kafir seperti anaknya yang tenggelam. ﴿وَمَنْ ءَامَنَ﴾ *"Dan (muatkan pula) orang-orang yang beriman."* Padahal ketika itu ﴿وَمَآ ءَامَنَ مَعَهُۥٓ إِلَّا قَلِيلٌ﴾ *"tidak beriman bersama dengan Nuh itu kecuali sedikit."*

﴿وَقَالَ ٱرْكَبُوا۟ فِيهَا بِسْمِ ٱللَّهِ مَجْرٖىٰهَا وَمُرْسَىٰهَآ ۚ إِنَّ رَبِّى لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٤١﴾ وَهِىَ تَجْرِى بِهِمْ فِى مَوْجٍ كَٱلْجِبَالِ وَنَادَىٰ نُوحٌ ٱبْنَهُۥ وَكَانَ فِى مَعْزِلٍ يَٰبُنَىَّ ٱرْكَب مَّعَنَا وَلَا تَكُن مَّعَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٤٢﴾ قَالَ سَـَٔاوِىٓ إِلَىٰ جَبَلٍ يَعْصِمُنِى مِنَ ٱلْمَآءِ ۚ قَالَ لَا عَاصِمَ ٱلْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ ٱللَّهِ إِلَّا مَن رَّحِمَ ۚ وَحَالَ بَيْنَهُمَا ٱلْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ ٱلْمُغْرَقِينَ ﴿٤٣﴾﴾

"Dan Nuh berkata, 'Naiklah kamu sekalian ke dalamnya dengan menyebut Nama Allah di waktu berlayar dan berlabuhnya.' Sesungguhnya Rabbku benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung. Dan Nuh memanggil anaknya -sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil-, 'Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir.' Anaknya menjawab, 'Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaku dari air bah!' Nuh berkata, 'Tidak ada yang melindungi hari ini dari azab Allah selain Allah (saja) yang Maha Penyayang.' Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan." (Hud: 41-43).

Tafsir Ayat:

﴿41﴾ ﴿وَقَالَ﴾ "*Dan Nuh berkata*", kepada orang-orang yang Allah perintahkan agar mereka diangkut. ﴿ارْكَبُوا فِيهَا بِسْمِ اللَّهِ مَجْرٖىهَا وَمُرْسٰىهَا﴾ "*Naiklah kamu sekalian ke dalamnya dengan menyebut nama Allah di waktu berlayar dan berlabuhnya.*" Bahtera itu berlayar dengan nama Allah, berlabuh dengan Nama Allah dan berjalan dengan perintah dan instruksiNya. ﴿إِنَّ رَبِّي لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ﴾ "*Sesungguhnya Rabbku benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" Di mana Dia mengampuni kami, menyayangi kami dan menyelamatkan kami dari kaum yang zhalim.

﴿42﴾ Kemudian Allah menjelaskan bagaimana bahtera itu berlayar seolah-olah kita melihatnya, seraya Dia berfirman, ﴿وَهِيَ تَجْرِي﴾ ﴿بِهِمْ﴾ "*Dan bahtera itu berlayar membawa mereka*", Nuh dan orang-orang yang bersamanya ﴿فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ﴾ "*dalam gelombang laksana gunung.*" Allah-lah Penjaganya dan Penjaga penumpangnya. ﴿وَنَادَىٰ نُوحٌ ابْنَهُ﴾ "*Dan Nuh memanggil anaknya*", ketika dia naik supaya sang anak naik bersamanya, ﴿وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ﴾ "*sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil*", dari mereka ketika mereka naik. Maksudnya, dia menjauh sementara Nuh ingin agar dia mendekat untuk naik. Nuh berkata kepadanya, ﴿يَا بُنَيَّ ارْكَب مَّعَنَا وَلَا تَكُن مَّعَ الْكَافِرِينَ﴾ "*Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami, dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir.*" Akibatnya kamu akan tertimpa azab yang menimpa mereka.

﴿43﴾ Anaknya menyanggah untuk mendustakan ucapan bapaknya bahwa tiada yang selamat kecuali orang yang naik perahu bersamanya. ﴿سَآوِي إِلَىٰ جَبَلٍ يَعْصِمُنِي مِنَ الْمَاءِ﴾ "*Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaku dari air bah!*" Maksudnya, aku akan naik ke gunung yang melindungiku dari banjir. Nuh berseru, ﴿لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِلَّا مَن رَّحِمَ﴾ "*Tidak ada yang melindungi hari ini dari azab Allah selain Allah (saja) Yang Maha Penyayang.*" Tidak ada gunung dan lainnya yang menyelamatkan seseorang meskipun dia mengambil cara apa pun, dia tetap tidak akan selamat jika Allah tidak menyelamatkannya. ﴿وَحَالَ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ الْمُغْرَقِينَ﴾ "*Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya, maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan.*"

﴿وَقِيلَ يَا أَرْضُ ابْلَعِي مَاءَكِ وَيَا سَمَاءُ أَقْلِعِي وَغِيضَ الْمَاءُ وَقُضِيَ الْأَمْرُ وَاسْتَوَتْ عَلَى الْجُودِيِّ وَقِيلَ بُعْدًا لِّلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿٤٤﴾ وَنَادَىٰ نُوحٌ رَّبَّهُ فَقَالَ رَبِّ إِنَّ ابْنِي مِنْ أَهْلِي وَإِنَّ وَعْدَكَ الْحَقُّ وَأَنتَ أَحْكَمُ الْحَاكِمِينَ ﴿٤٥﴾ قَالَ يَا نُوحُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ فَلَا تَسْأَلْنِ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنِّي أَعِظُكَ أَن تَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ ﴿٤٦﴾﴾

"Dan difirmankan, 'Hai bumi, telanlah airmu, dan hai langit (hujan), berhentilah,' dan air pun disurutkan, perintah pun diselesaikan dan bahtera itu pun berlabuh di atas bukit Judi, dan dikatakan, 'Binasalah orang-orang yang zhalim.' Dan Nuh berseru kepada Rabbnya sambil berkata, 'Ya Rabbku, sesungguhnya anakku termasuk keluargaku, dan sesungguhnya janjiMu itulah yang benar. Dan Engkau adalah Hakim yang seadil-adilnya.' Allah berfirman, 'Hai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan), sesungguhnya (perbuatan)nya adalah perbuatan yang tidak baik. Sebab itu janganlah kamu memohon kepadaKu sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakikat)nya. Sesungguhnya Aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan'." (Hud: 44-46).

Tafsir Ayat:

﴿44﴾ Ketika Allah menenggelamkan mereka dan menyelamatkan Nuh dan orang-orangnya maka ﴿وَقِيلَ يَا أَرْضُ ابْلَعِي مَاءَكِ﴾ "*Difirmankan, 'Hai bumi telanlah airmu'*," yang keluar darimu dan yang turun kepadamu, telanlah air yang ada di permukaanmu, ﴿وَيَا سَمَاءُ أَقْلِعِي﴾ "*dan hai langit (hujan) berhentilah,*" maka keduanya menaati perintah Allah. Bumi menelan airnya dan langit menghentikan hujannya, hingga air di bumi pun surut. ﴿وَقُضِيَ الْأَمْرُ﴾ "*Perintah pun diselesaikan*", dengan dibinasakannya orang-orang yang mendustakan dan diselamatkannya orang-orang Mukmin. ﴿وَاسْتَوَتْ عَلَى الْجُودِيِّ﴾ "*Dan bahtera itu pun berlabuh di atas bukit Judi*", yaitu perahu itu berhenti di gunung itu yang terkenal dari negeri Maushil. ﴿وَقِيلَ بُعْدًا لِّلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ﴾ "*Dan dikatakan, 'Binasalah orang-orang yang zhalim'.*" Maksudnya, kebinasaan me-

reka diikuti dengan laknat, kemurkaan dan kemarahan yang selalu bersama mereka.

﴿45﴾ ﴿وَنَادَىٰ نُوحٌ رَّبَّهُۥ فَقَالَ رَبِّ إِنَّ ٱبْنِى مِنْ أَهْلِى وَإِنَّ وَعْدَكَ ٱلْحَقُّ﴾ *"Dan Nuh berseru kepada Rabbnya sambil berkata, 'Ya Rabbku, sesungguhnya anakku termasuk keluargaku, dan sesungguhnya janjiMu itulah yang benar'."* Maksudnya, Engkau telah berkata kepadaku, "Angkutlah dari masing-masing hewan (jantan dan betina) dan keluargamu," dan Engkau tidak akan menyelisihi janjiMu kepadaku. Boleh jadi Nuh terbawa oleh rasa kasih sayangnya, dan bahwa Allah menjanjikan keselamatan keluarganya, sehingga dia mengira bahwa janjiNya berlaku umum kepada keluarganya yang beriman dan yang tidak beriman. Oleh karena itu, dia berdoa kepada Allah dengan doa itu, meski begitu dia menyerahkan urusannya kepada hikmah Allah yang mendalam.

﴿46﴾ Allah berfirman kepadanya, ﴿إِنَّهُۥ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ﴾ *"Sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu"*, yang Aku janjikan kepadamu selamat. ﴿إِنَّهُۥ عَمَلٌ غَيْرُ صَٰلِحٍ﴾ *"Sesungguhnya (perbuatannya) adalah perbuatan yang tidak baik."* Maksudnya, doa yang kamu ucapkan untuk keselamatan orang kafir yang tidak beriman kepada Allah dan RasulNya. ﴿فَلَا تَسْـَٔلْنِ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ﴾ *"Sebab itu janganlah kamu memohon kepadaKu sesuatu yang kamu tidak mengetahui hakikat(nya)."* Yang kamu tidak mengetahui akhirnya dan akibatnya, apakah ia baik atau tidak baik. ﴿إِنِّىٓ أَعِظُكَ أَن تَكُونَ مِنَ ٱلْجَٰهِلِينَ﴾ *"Sesungguhnya Aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan."* Sesungguhnya Aku menasihatimu dengan nasihat yang dengannya kamu termasuk orang-orang yang sempurna, dan dengannya kamu selamat dari sifat orang-orang yang bodoh.

﴿قَالَ رَبِّ إِنِّىٓ أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَسْـَٔلَكَ مَا لَيْسَ لِى بِهِۦ عِلْمٌ ۖ وَإِلَّا تَغْفِرْ لِى وَتَرْحَمْنِىٓ أَكُن مِّنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٤٧﴾ قِيلَ يَٰنُوحُ ٱهْبِطْ بِسَلَٰمٍ مِّنَّا وَبَرَكَٰتٍ عَلَيْكَ وَعَلَىٰٓ أُمَمٍ مِّمَّن مَّعَكَ ۚ وَأُمَمٌ سَنُمَتِّعُهُمْ ثُمَّ يَمَسُّهُم مِّنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٤٨﴾ تِلْكَ مِنْ أَنۢبَآءِ ٱلْغَيْبِ نُوحِيهَآ إِلَيْكَ ۖ مَا كُنتَ تَعْلَمُهَآ أَنتَ وَلَا قَوْمُكَ مِن قَبْلِ هَٰذَا ۛ فَٱصْبِرْ ۖ إِنَّ ٱلْعَٰقِبَةَ

لِلْمُتَّقِينَ ﴿٤٩﴾

"Nuh berkata, 'Ya Rabbku, sesungguhnya aku berlindung kepadaMu untuk memohon sesuatu yang aku tiada mengetahui (hakikat)nya. Dan sekiranya Engkau tidak memberi ampun kepadaku, dan (tidak) menaruh belas kasihan kepadaku, niscaya aku akan termasuk orang-orang yang merugi.' Difirmankan, 'Hai Nuh, turunlah dengan selamat sejahtera dan penuh keberkahan dari Kami atasmu dan atas umat-umat (yang Mukmin) dari orang-orang yang bersamamu. Dan akan ada (pula) umat-umat yang Kami beri kesenangan pada mereka (dalam kehidupan dunia), kemudian mereka akan ditimpa azab yang pedih dari Kami.' Itu adalah di antara berita-berita penting tentang yang ghaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); tidak pernah kamu mengetahuinya dan tidak (pula) kaummu sebelum ini. Maka bersabarlah; sesungguhnya kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa." (Hud: 47-49).

Tafsir Ayat:

﴿47﴾ Pada saat itu Nuh sangat menyesal atas apa yang dilakukannya, dan ﴿قَالَ رَبِّ إِنِّىٓ أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَسْـَٔلَكَ مَا لَيْسَ لِى بِهِۦ عِلْمٌ ۖ وَإِلَّا تَغْفِرْ لِى وَتَرْحَمْنِىٓ أَكُن مِّنَ ٱلْخَٰسِرِينَ﴾ *"Nuh berkata, 'Ya Rabbku, sesungguhnya aku berlindung kepadaMu untuk memohon sesuatu yang aku tiada mengetahui (hakikat)nya. Dan sekiranya Engkau tidak memberi ampun kepadaku, dan (tidak) menaruh belas kasihan kepadaku, niscaya aku akan termasuk orang-orang yang merugi."* Dengan ampunan dan rahmat, seorang hamba selamat dari kerugian. Ini menunjukkan bahwa Nuh ﷺ tidak memiliki ilmu bahwa pertanyaannya kepada Allah tentang anaknya adalah haram dan termasuk ke dalam Firman Allah, ﴿وَلَا تُخَٰطِبْنِى فِى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓا۟ ۖ إِنَّهُم مُّغْرَقُونَ﴾ *"Dan janganlah kamu bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zhalim itu, sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan."* Akan tetapi ada dua perkara yang bertentangan padanya, dia mengira ia masuk ke dalam FirmanNya, ﴿وَأَهْلَكَ﴾ *"Dan keluargamu."* Dan setelah itu, jelaslah baginya bahwa ia termasuk ke dalam larangan terhadap mendoakan mereka dan mengulang-ulangnya untuk mereka.

﴿48﴾ ﴿قِيلَ يَٰنُوحُ ٱهۡبِطۡ بِسَلَٰمٖ مِّنَّا وَبَرَكَٰتٍ عَلَيۡكَ وَعَلَىٰٓ أُمَمٖ مِّمَّن مَّعَكَۚ﴾ "*Difirmankan, 'Hai Nuh, turunlah dengan selamat sejahtera dan penuh keberkahan dari Kami atasmu dan atas umat-umat (yang Mukmin) dari orang-orang yang bersamamu*", dari kalangan manusia dan pasangan binatang yang dia bawa bersamanya. Allah memberkahi semuanya sehingga mereka memenuhi seluruh penjuru bumi. ﴿وَأُمَمٞ سَنُمَتِّعُهُمۡ﴾ "*Dan akan ada (pula) umat-umat yang Kami beri kesenangan pada mereka*", dalam kehidupan dunia, ﴿ثُمَّ يَمَسُّهُم مِّنَّا عَذَابٌ أَلِيمٞ﴾ "*kemudian mereka akan ditimpa azab yang pedih dari Kami.*" Penyelamatan ini tidak menghalangi Kami untuk menghukum orang yang kafir setelah itu meskipun dia diberi kenikmatan sesaat, dia tetap akan dihukum setelah itu.

﴿49﴾ Allah berfirman kepada NabiNya, Muhammad setelah menyampaikan kisah yang gamblang ini yang tidak diketahui kecuali oleh orang yang Allah beri nikmat kerasulan. ﴿تِلۡكَ مِنۡ أَنۢبَآءِ ٱلۡغَيۡبِ نُوحِيهَآ إِلَيۡكَۖ مَا كُنتَ تَعۡلَمُهَآ أَنتَ وَلَا قَوۡمُكَ مِن قَبۡلِ هَٰذَاۛ﴾ "*Itu adalah di antara berita-berita penting tentang yang ghaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad), tidak pernah kamu mengetahuinya dan tidak (pula) kaummu sebelum ini.*" Mereka berkata, "Dia mengetahuinya, maka bersyukurlah kepada Allah dan bersabarlah kamu, berpegang teguhlah pada agamamu yang benar, jalan yang lurus dan dakwah kepada Allah. ﴿إِنَّ ٱلۡعَٰقِبَةَ لِلۡمُتَّقِينَ﴾ "*Sesungguhnya kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa.*" Orang-orang yang menjauhi syirik dan dosa-dosa yang lain, maka kesudahan yang baik akan menjadi milikmu dan milik kaummu sebagaimana terjadi pada Nuh dan kaumnya.

﴿وَإِلَىٰ عَادٍ أَخَاهُمۡ هُودٗاۚ قَالَ يَٰقَوۡمِ ٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنۡ إِلَٰهٍ غَيۡرُهُۥٓۖ إِنۡ أَنتُمۡ إِلَّا مُفۡتَرُونَ ٥٠ يَٰقَوۡمِ لَآ أَسۡـَٔلُكُمۡ عَلَيۡهِ أَجۡرًاۖ إِنۡ أَجۡرِيَ إِلَّا عَلَى ٱلَّذِي فَطَرَنِيٓۚ أَفَلَا تَعۡقِلُونَ ٥١ وَيَٰقَوۡمِ ٱسۡتَغۡفِرُواْ رَبَّكُمۡ ثُمَّ تُوبُوٓاْ إِلَيۡهِ يُرۡسِلِ ٱلسَّمَآءَ عَلَيۡكُم مِّدۡرَارٗا وَيَزِدۡكُمۡ قُوَّةً إِلَىٰ قُوَّتِكُمۡ وَلَا تَتَوَلَّوۡاْ مُجۡرِمِينَ ٥٢ قَالُواْ يَٰهُودُ مَا جِئۡتَنَا بِبَيِّنَةٖ وَمَا نَحۡنُ بِتَارِكِيٓ ءَالِهَتِنَا عَن قَوۡلِكَ وَمَا نَحۡنُ لَكَ بِمُؤۡمِنِينَ ٥٣﴾

"*Dan kepada kaum 'Ad (Kami utus) saudara mereka Hud. Ia berkata, 'Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Ilah selain Dia. Tidaklah kamu melainkan mengada-adakan saja. Hai kaumku, aku tidak meminta upah kepadamu bagi seruanku ini. Tidaklah upahku melainkan dari Allah yang telah menciptakanku. Maka tidakkah kamu memikirkan(nya)?' Dan (dia berkata), 'Hai kaumku, mohonlah ampun kepada Rabbmu lalu taubatlah kepadaNya, niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat deras atasmu, dan Dia akan menambahkan kekuatan kepada kekuatanmu, dan janganlah kamu berpaling dengan berbuat dosa.' Kaum 'Ad berkata, 'Hai Hud, kamu tidak mendatangkan kepada kami suatu bukti yang nyata, dan kami sekali-kali tidak akan meninggalkan sembahan-sembahan kami karena perkataanmu, dan kami sekali-kali tidak akan mempercayai kamu'.*" (Hud: 50-53).

Tafsir Ayat:

﴿50﴾ Maksudnya, ﴿وَ﴾ "*dan*", Kami utus, ﴿إِلَىٰ عَادٍ﴾ "*kepada kaum 'Ad.*" Mereka adalah suku yang terkenal yang tinggal di negeri Ahqaf di daerah Yaman ﴿أَخَاهُمۡ﴾ "*saudara mereka*", dalam nasab ﴿هُودٗا﴾ "*Hud*", agar mereka bisa mengambil darinya dan mengetahui kebenarannya. Dia berkata kepada kaumnya, ﴿ٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنۡ إِلَٰهٍ غَيۡرُهُۥٓۖ إِنۡ أَنتُمۡ إِلَّا مُفۡتَرُونَ﴾ "*Sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu tuhan selain Dia. Tidaklah kamu melainkan mengada-adakan saja.*" Maksudnya, dia memerintahkan kaumnya agar beribadah hanya kepada Allah dan melarang mereka dari ibadah kepada selain Allah yang mereka lakukan selama ini. Dia mengabarkan kepada mereka bahwa mereka telah berbuat dusta terhadap Allah dalam urusan beribadah kepada selainNya dan pembolehan mereka terhadap hal itu dan dia menjelaskan kepada mereka kewajiban beribadah kepada Allah dan kebatilan beribadah kepada selainNya.

﴿51﴾ Kemudian Hud menyebutkan tidak adanya penghalang bagi mereka untuk patuh kepadanya, ﴿يَٰقَوۡمِ لَآ أَسۡـَٔلُكُمۡ عَلَيۡهِ أَجۡرًا﴾ "*Hai kaumku, aku tidak meminta upah kepadamu bagi seruanku ini.*" Yakni bayaran dari hartamu atas ajakanku yang akibatnya kamu akan berkata bahwa orang ini hendak mengambil harta kami. Aku berdakwah

dan mengajar cuma-cuma. ﴿إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى الَّذِي فَطَرَنِي أَفَلَا تَعْقِلُونَ﴾ "*Tidaklah upahku melainkan dari Allah yang telah menciptakanku, maka tidakkah kamu memikirkan(nya)?*" Sesuatu yang aku dakwahkan kepadamu, yang harus diterima. Berpikir adalah penghilang suatu penghalang dari penolakan terhadap dakwah.

﴿52﴾ ﴿وَيَا قَوْمِ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ﴾ "*Hai kaumku, mohonlah ampun kepada Rabbmu*", terhadap dosa-dosamu yang telah berlalu. ﴿ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ﴾ "*Lalu bertaubatlah kepadaNya*", terhadap dosa-dosamu yang akan datang dengan taubat yang *nasuha* dan *inabah* (kembali) kepada Allah, karena jika kamu melakukan itu, ﴿يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا﴾ "*niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat deras atasmu*", dengan banyaknya hujan yang membuat bumi subur dan menghasilkan banyak kebaikan. ﴿وَيَزِدْكُمْ قُوَّةً إِلَىٰ قُوَّتِكُمْ﴾ "*Dan Dia akan menambahkan kekuatan kepada kekuatanmu*", karena mereka termasuk orang-orang yang kuat. Oleh karena itu, mereka berkata, "Siapakah yang lebih kuat dari kami." Hud menjanjikan kepada mereka bahwa jika mereka beriman, maka Allah akan menambahkan kekuatan di atas kekuatan mereka. ﴿وَلَا تَتَوَلَّوْا﴾ "*Dan janganlah kamu berpaling*", dari Rabbmu ﴿مُجْرِمِينَ﴾ "*dengan berbuat dosa*", dengan menolak beribadah kepadaNya, berani melanggar larangan-laranganNya.

﴿53﴾ Mereka menjawab ucapan Hud, ﴿يَا هُودُ مَا جِئْتَنَا بِبَيِّنَةٍ﴾ "*Hai Hud, kamu tidak mendatangkan kepada kami suatu bukti yang nyata*", jika yang mereka maksud adalah bukti yang nyata yang mereka usulkan, maka ini tidaklah lazim bagi kebenaran. Yang lazim adalah seorang nabi menghadirkan bukti yang nyata yang menunjukkan kebenaran apa yang dibawanya.

Jika maksud mereka adalah bahwa dia tidak membawakan bukti nyata yang menjadi saksi atas perkataannya sebagai suatu kebenaran, maka mereka telah berdusta dalam hal ini karena tiada seorang Nabi pun yang datang kepada kaumnya melainkan Allah pasti memberinya ayat-ayat mukjizat yang membuat orang beriman. Kalaupun dia tidak menghadirkan ayat-ayat kecuali ajakannya kepada mereka agar mengikhlaskan agama hanya kepada Allah semata, tidak ada sekutu bagiNya, perintahnya kepada semua perbuatan baik dan perilaku yang terpuji, larangannya terhadap sifat-sifat tercela berupa menyekutukan Allah, perbuatan-perbuatan keji,

perbuatan aniaya dan macam-macam kemungkaran disertai sifat-sifat yang dimiliki sendiri oleh Hud ﷺ yang tidak dimiliki kecuali oleh orang-orang yang jujur lagi terpilih, niscaya cukuplah itu sebagai tanda dan bukti atas kebenarannya, bahkan orang-orang yang berakal dan *ulil albab* melihat bahwa tanda ini lebih besar daripada sekedar mukjizat yang dilihat oleh sebagian orang saja.

Di antara tanda-tanda dan bukti-bukti yang menunjukkan atas kebenarannya adalah bahwa dia adalah satu orang, tanpa kawan dan pendukung sedangkan dia menyeru kepada kaumnya, memanggil mereka, menantang mereka dan berkata kepada mereka, "Sesungguhnya aku bertawakal kepada Allah, Rabbku dan Rabbmu."

Mereka adalah musuh, pemegang kendali kekuasaan, mereka hendak memadamkan cahaya yang dibawanya dengan cara apa pun. Namun Hud tidak menghiraukan dan mempedulikan mereka. Dan mereka tidak mampu dan tidak kuasa sedikit pun menimpakan keburukan kepadanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal.

Ucapan mereka, ﴿وَمَا نَحْنُ بِتَارِكِي آلِهَتِنَا عَنْ قَوْلِكَ﴾ "*Dan kami sekali-kali tidak akan meninggalkan sembahan-sembahan kami karena perkataanmu.*" Maksudnya, kami tidak akan meninggalkan penyembahan terhadap tuhan-tuhan kami hanya disebabkan oleh perkataanmu yang mana kamu tidak mendukungnya –menurut mereka– dengan bukti apa pun. ﴿وَمَا نَحْنُ لَكَ بِمُؤْمِنِينَ﴾ "*Dan kami sekali-kali tidak akan mempercayai kamu.*" Ini adalah pemutusasaan dari mereka kepada Nabi mereka Hud ﷺ terhadap kemungkinan mereka beriman, dan bahwa mereka akan tetap tersesat di dalam kekufuran mereka.

﴿إِن نَّقُولُ إِلَّا اعْتَرَاكَ بَعْضُ آلِهَتِنَا بِسُوءٍ ۗ قَالَ إِنِّي أُشْهِدُ اللَّهَ وَاشْهَدُوا أَنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ ﴿٥٤﴾ مِن دُونِهِ ۖ فَكِيدُونِي جَمِيعًا ثُمَّ لَا تُنظِرُونِ ﴿٥٥﴾﴾

"*Kami tidak mengatakan melainkan bahwa sebagian sesembahan kami telah menimpakan penyakit gila atas dirimu.*" *Hud menjawab,* "*Sesungguhnya aku jadikan Allah sebagai saksiku, dan saksikanlah olehmu*

sekalian bahwa aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan, dari selainNya. Sebab itu jalankanlah tipu dayamu semuanya terhadapku dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku." (Hud: 54-55).

Tafsir Ayat:

﴿54﴾ ﴿إِن نَّقُولُ﴾ *"Kami tidak mengatakan"*, tentangmu ﴿إِلَّا اعْتَرَىٰكَ بَعْضُ آلِهَتِنَا بِسُوءٍ﴾ *"melainkan bahwa sebagian sembahan kami telah menimpakan penyakit gila atas dirimu."* Yakni kamu ditimpa kegilaan dan kerusakan akal, akibatnya kamu mengatakan apa yang tidak dimengerti. Mahasuci Allah yang mengunci mati hati orang-orang zhalim, bagaimana bisa mereka menjadikan orang paling jujur (dengan kebenaran yang paling benar) pada kedudukan ini di mana orang yang berakal merasa malu untuk menceritakannya dari mereka, kalau seandainya Allah tidak menceritakannya dari mereka?

﴿55﴾ Oleh karena itu, Hud menjelaskan bahwa dia benar-benar percaya diri bahwa dia tidak akan tertimpa kesulitan dari mereka dan dari sesembahan-sesembahan mereka, dia berkata, ﴿إِنِّي أُشْهِدُ اللَّهَ وَاشْهَدُوا أَنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ ﴿٥٤﴾ مِن دُونِهِ فَكِيدُونِي جَمِيعًا﴾ *"Sesungguhnya aku jadikan Allah sebagai saksiku, dan saksikanlah olehmu sekalian bahwa aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan, dari selainNya. Sebab itu jalankanlah tipu dayamu semuanya terhadapku."* Yakni carilah kemudaratan untukku semuanya dengan segala cara yang bisa kamu lakukan, ﴿ثُمَّ لَا تُنظِرُونِ﴾ *"dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku."*

﴿إِنِّي تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ رَبِّي وَرَبِّكُمْ ۚ مَّا مِن دَابَّةٍ إِلَّا هُوَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهَا ۚ إِنَّ رَبِّي عَلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٦﴾ فَإِن تَوَلَّوْا فَقَدْ أَبْلَغْتُكُم مَّا أُرْسِلْتُ بِهِ إِلَيْكُمْ ۚ وَيَسْتَخْلِفُ رَبِّي قَوْمًا غَيْرَكُمْ وَلَا تَضُرُّونَهُ شَيْئًا ۚ إِنَّ رَبِّي عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَفِيظٌ ﴿٥٧﴾﴾

"Sesungguhnya aku bertawakal kepada Allah, Rabbku dan Rabbmu. Tidak ada suatu binatang melata pun melainkan Dia-lah yang memegang ubun-ubunnya. Sesungguhnya Rabbku di atas jalan yang lurus. Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu apa (amanat) yang aku diutus (untuk menyampaikan)nya kepadamu. Dan Rabbku akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain (dari) kamu; dan kamu tidak dapat memudaratNya sedikit pun. Sesungguhnya Rabbku Maha Pemelihara segala sesuatu." (Hud: 56-57).

Tafsir Ayat:

﴿56﴾ ﴿إِنِّي تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ﴾ *"Sesungguhnya aku bertawakal kepada Allah."* Aku bersandar kepada Allah dalam segala urusanku. ﴿رَبِّي وَرَبِّكُمْ﴾ *"Rabbku dan Rabbmu."* Dia Pencipta semuanya, Pengatur kami dan kamu. Dia-lah yang mendidik kami. ﴿مَّا مِن دَابَّةٍ إِلَّا هُوَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهَا﴾ *"Tidak ada suatu binatang melata pun melainkan Dia-lah yang memegang ubun-ubunnya."* Dia tidak diam dan tidak bergerak kecuali dengan izinNya, jika kamu semua bersepakat mencelakaiku sementara Allah tidak menguasakanmu atasku, niscaya kamu tidak akan mampu melakukannya. Jika Dia menguasakanmu, maka itu karena suatu hikmah yang diinginkanNya. ﴿إِنَّ رَبِّي عَلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ﴾ *"Sesungguhnya Rabbku di atas jalan yang lurus."* Yakni di atas keadilan, hikmah dan pujian dalam ketetapan, takdir, syariat, perintah, balasan, pahala dan azabNya. Perbuatan-perbuatanNya tidak keluar dari jalan yang lurus yang terpuji karenanya.

﴿57﴾ ﴿فَإِن تَوَلَّوْا﴾ *"Jika kamu berpaling"*, dari apa yang aku dakwahkan kepadamu, ﴿فَقَدْ أَبْلَغْتُكُم مَّا أُرْسِلْتُ بِهِ إِلَيْكُمْ﴾ *"maka sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu apa (amanat) yang aku diutus (untuk menyampaikan)nya kepadamu."* Tidak ada lagi tanggung jawab atasku dalam urusanmu. ﴿وَيَسْتَخْلِفُ رَبِّي قَوْمًا غَيْرَكُمْ﴾ *"Dan Rabbku akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain (dari) kamu"*, yang menjalankan ibadah kepadaNya dan tidak menyekutukanNya dengan sesuatu. ﴿وَلَا تَضُرُّونَهُ شَيْئًا﴾ *"Dan kamu tidak dapat memudaratNya sedikit pun."* Karena mudaratmu akan kembali kepada dirimu. Kemaksiatan yang dilakukan oleh seseorang tidak merugikan Allah dan ketaatan yang dilakukan

oleh seseorang tidak berguna bagi Allah. Siapa berbuat baik, maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri, dan siapa yang berbuat jahat maka (dosanya) menjadi tanggungan dirinya sendiri. ﴿إِنَّ رَبِّي عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَفِيظٌ﴾ *"Sesungguhnya Rabbku adalah Maha Pemelihara segala sesuatu."*

﴿وَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا نَجَّيْنَا هُودًا وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِنَّا وَنَجَّيْنَاهُم مِّنْ عَذَابٍ غَلِيظٍ ﴿٥٨﴾ وَتِلْكَ عَادٌ جَحَدُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ وَعَصَوْا رُسُلَهُ وَاتَّبَعُوا أَمْرَ كُلِّ جَبَّارٍ عَنِيدٍ ﴿٥٩﴾ وَأُتْبِعُوا فِي هَٰذِهِ الدُّنْيَا لَعْنَةً وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ أَلَا إِنَّ عَادًا كَفَرُوا رَبَّهُمْ ۗ أَلَا بُعْدًا لِّعَادٍ قَوْمِ هُودٍ ﴿٦٠﴾﴾

"Dan tatkala datang azab Kami, maka Kami selamatkan Hud dan orang-orang yang beriman bersamanya dengan rahmat dari Kami; dan Kami selamatkan (pula) mereka (di akhirat) dari azab yang berat. Dan itulah (kisah) kaum 'Ad yang mengingkari tanda-tanda kekuasaan Rabb mereka, dan mendurhakai rasul-rasul Allah dan mereka menuruti perintah semua penguasa yang sewenang-wenang lagi menentang (kebenaran). Dan mereka selalu diikuti dengan kutukan di dunia ini dan (begitu pula) di Hari Kiamat. Ingatlah, sesungguhnya kaum 'Ad itu kafir kepada Rabb mereka. Ingatlah, kebinasaanlah bagi kaum 'Ad, (yaitu) kaum Hud itu." (Hud: 58-60).

Tafsir Ayat:

﴿58﴾ ﴿وَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا﴾ *"Dan tatkala datang azab Kami"*, dengan dikirimnya angin yang kencang yang tidak berhembus kepada sesuatu melainkan ia menjadikannya seperti debu, ﴿نَجَّيْنَا هُودًا وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِّنَّا وَنَجَّيْنَاهُم مِّنْ عَذَابٍ غَلِيظٍ﴾ *"Kami selamatkan Hud dan orang-orang yang beriman bersamanya dengan rahmat dari Kami, dan Kami selamatkan (pula) mereka (di akhirat) dari azab yang berat."* Yang keras lagi berat yang diturunkan oleh Allah kepada 'Ad sehingga mereka pada waktu pagi tidak terlihat kecuali tempat tinggal mereka.

﴿59﴾ ﴿وَتِلْكَ عَادٌ﴾ *"Dan itulah (kisah) kaum 'Ad"*, yang mana Allah menimpakan azab kepada mereka karena kezhaliman mereka, karena mereka ﴿جَحَدُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ﴾ *"mengingkari tanda-tanda kekuasaan Rabb mereka."* Oleh karena itu, mereka berkata kepada Hud, "Kamu tidak datang kepada kami dengan membawa bukti." Jelaslah dengan ini bahwa sebenarnya mereka itu meyakini dakwahnya, hanya saja mereka menentang dan mengingkarinya, ﴿وَعَصَوْا رُسُلَهُ﴾ *"dan mendurhakai rasul-rasul Allah"*, karena barangsiapa yang mendurhakai rasul, maka dia mendurhakai semua rasul, hal itu karena dakwah mereka adalah sama. ﴿وَاتَّبَعُوا أَمْرَ كُلِّ جَبَّارٍ﴾ *"Dan mereka menuruti perintah semua penguasa yang sewenang-wenang,"* yang menguasai hamba Allah dengan kezhaliman ﴿عَنِيدٍ﴾ *"yang menentang (kebenaran)"* yakni ayat-ayat Allah, mereka mendurhakai semua orang yang memberi nasihat dan menyayangi mereka, dan mereka menuruti penipu yang hendak mencelakakan mereka, maka tidak heran kalau Allah membinasakan mereka.

﴿60﴾ ﴿وَأُتْبِعُوا فِي هَٰذِهِ الدُّنْيَا لَعْنَةً﴾ *"Dan mereka selalu diikuti dengan kutukan di dunia ini"*, di setiap waktu dan pada semua generasi. Sungguh cerita mereka yang buruk dan berita mereka yang jelek selalu disebut-sebut dengan celaan dan cibiran. ﴿وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ﴾ *"Dan (begitu pula) di Hari Kiamat."* Mereka mendapatkan laknat pula. ﴿أَلَا إِنَّ عَادًا كَفَرُوا رَبَّهُمْ﴾ *"Ingatlah, sesungguhnya kaum 'Ad itu kafir kepada Rabb mereka."* Yakni mengingkari Penciptanya, Pemberi rizkinya dan Pemberi nikmatnya. ﴿أَلَا بُعْدًا لِّعَادٍ قَوْمِ هُودٍ﴾ *"Ingatlah, kebinasaanlah bagi kaum 'Ad, (yaitu) kaum Hud itu."* Maksudnya, semoga Allah menjauhkan mereka dari kebaikan dan mendekatkan kepada keburukan.

﴿وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا ۚ قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ ۖ هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ ﴿٦١﴾ قَالُوا يَا صَالِحُ قَدْ كُنتَ فِينَا مَرْجُوًّا قَبْلَ هَٰذَا ۖ أَتَنْهَانَا أَن نَّعْبُدَ مَا يَعْبُدُ آبَاؤُنَا وَإِنَّنَا لَفِي شَكٍّ مِّمَّا تَدْعُونَا إِلَيْهِ مُرِيبٍ ﴿٦٢﴾﴾

"Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Shaleh. Shaleh berkata, 'Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Ilah selain Dia. Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikan pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunanNya kemudian bertaubatlah kepadaNya. Sesungguhnya Rabbku amat dekat (rahmatNya) lagi memperkenankan (doa hambaNya).' Kaum Tsamud berkata, 'Hai Shaleh, sesungguhnya kamu sebelum ini adalah seorang di antara kami yang kami harapkan, apakah kamu melarang kami untuk menyembah tuhan yang disembah oleh bapak-bapak kami, dan sesungguhnya kami betul-betul dalam keraguan yang menggelisahkan terhadap agama yang kamu serukan kepada kami'." (Hud: 61-62).

Tafsir Ayat:

﴿61﴾ ﴿وَ﴾ *"Dan"* Kami utus, ﴿إِلَىٰ ثَمُودَ﴾ *"kepada Tsamud"*, mereka adalah 'Ad yang kedua yang terkenal yang tinggal di Hijr dan Wadil Qura ﴿أَخَاهُمْ﴾ *"saudara mereka"* dalam nasab ﴿صَٰلِحًا﴾ *"Shaleh."* Hamba Allah dan RasulNya yang menyeru mereka kepada beribadah hanya kepada Allah. Dia berkata, ﴿قَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ﴾ *"Hai kaumku, sembahlah Allah."* Tauhidkanlah Dia dan ikhlaskanlah agama untukNya. ﴿مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥ﴾ *"Sekali-kali tidak ada bagimu tuhan selain Dia."* Tidak dari penduduk langit atau bumi. ﴿هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ ٱلْأَرْضِ﴾ *"Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah),"* yakni menciptakan kamu di dalamnya, ﴿وَٱسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا﴾ *"dan menjadikan kamu pemakmurnya."* Menjadikanmu sebagai khalifah di dalamnya dan memberimu nikmat lahir dan batin, dan menempatkanmu di bumi. Kamu membangun, menanam sesukamu, mengambil manfaatnya dan mengeruk keuntungannya. Karena Dia tidak memiliki sekutu dalam semua itu, maka janganlah kamu menyekutukanNya dengan sesuatu. ﴿فَٱسْتَغْفِرُوهُ﴾ *"Karena itu mohonlah ampunanNya"*, dari kekufuran, kesyirikan, kemaksiatan yang telah kamu lakukan. Tinggalkanlah semua itu ﴿ثُمَّ تُوبُوٓا۟ إِلَيْهِ﴾ *"kemudian bertaubatlah kepadaNya."* Yakni kembalilah kepadaNya dengan bertaubat yang *nasuhah*. ﴿إِنَّ رَبِّى قَرِيبٌ مُّجِيبٌ﴾ *"Sesungguhnya Rabbku amat dekat (rahmatNya) lagi memperkenankan (doa hambaNya)."* Yakni dekat kepada

orang yang berdoa kepadaNya dengan doa permintaan dan doa ibadah, menjawabNya dengan mengabulkan permintaannya, menerima ibadahnya dan memberinya pahala yang besar.

Ketahuilah bahwa kedekatan Allah ada dua macam: umum dan khusus. Yang pertama adalah kedekatan umum, yaitu kedekatan dengan ilmuNya dari seluruh makhlukNya, kedekatan ini tersebut dalam Firman Allah,

﴿وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ ٱلْوَرِيدِ ﴿١٦﴾﴾

"Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya." (Qaf: 16).

Yang kedua adalah kedekatan khusus yaitu, kedekatanNya kepada orang-orang yang beribadah, memohon dan mencintaiNya. Ia tersebut dalam Firman Allah,

﴿وَٱسْجُدْ وَٱقْتَرِب ۩ ﴿١٩﴾﴾

"Dan sujudlah dan dekatkanlah (dirimu kepada Rabb)." (Al-Alaq: 19),

dan dalam Firman Allah ﷻ,

﴿وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِى عَنِّى فَإِنِّى قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ ٱلدَّاعِ﴾

"Dan apabila hamba-hambaKu bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa." (Al-Baqarah: 186).

Kedekatan ini adalah kedekatan yang menuntut kasih sayang Allah (kepada hamba-hambaNya), jawabanNya terhadap doa-doa mereka, dan mewujudkan keinginan-keinginan mereka. Oleh karena itu, nama *al-Qarib* disandingkan dengan nama *al-Mujib*.

﴿62﴾ Tatkala Nabi mereka, Shaleh ﷺ memerintahkan dan mendorong mereka kepada keikhlasan hanya kepada Allah semata maka mereka menolak dakwahnya dan menyambutnya dengan sambutan yang buruk. ﴿قَالُوا۟ يَٰصَٰلِحُ قَدْ كُنتَ فِينَا مَرْجُوًّا قَبْلَ هَٰذَآ﴾ *"Kaum Tsamud berkata, 'Hai Shaleh, sesungguhnya kamu sebelum ini adalah seorang di antara kami yang kami harapkan."* Kami mengharapkan dan menunggu-nunggu manfaat dan pendapat yang baik darimu. Ini adalah

kesaksian dari mereka kepada Nabi mereka, Shaleh, bahwa dia masih terkenal dengan kemuliaan akhlak dan kebaikan sifat, bahwa dia termasuk orang terpilih dari kaumnya, akan tetapi ketika Shaleh hadir dengan perkara yang tidak sesuai hawa nafsu mereka yang rusak, maka mereka mengucapkan kata-kata ini yang isinya adalah bahwa kamu -hai Shaleh- adalah orang yang sempurna sebelumnya, tetapi sekarang kamu menyelisihi dugaan kami padamu, kamu sekarang dalam keadaan tidak lagi diharapkan kebaikannya. Dosa-Shaleh adalah apa yang mereka katakan tentangnya [ini merupakan perkataan mereka] yaitu, ﴿أَتَنْهَىٰنَآ أَن نَّعْبُدَ مَا يَعْبُدُ ءَابَآؤُنَا﴾ "*Apakah kamu melarang kami untuk menyembah tuhan yang disembah oleh bapak-bapak kami?*" Menurut mereka, ini adalah perkara terbesar yang mencoreng Shaleh. Bagaimana dia mencela akal mereka dan akal nenek moyang mereka yang tersesat? Bagaimana dia melarang mereka menyembah yang tidak bermanfaat dan tidak bermudarat serta tidak berguna sedikit pun dari batu, pohon dan lain-lain, dan dia memerintahkan mereka mengikhlaskan agama hanya kepada Allah, Rabb mereka yang senantiasa melimpahkan nikmat-nikmat kepada mereka terus menerus, kebaikanNya kepada mereka selalu turun, yang mana tiada nikmat pada mereka kecuali dariNya dan tiada yang menangkal keburukan kecuali Dia? ﴿وَإِنَّنَا لَفِى شَكٍّ مِّمَّا تَدْعُونَآ إِلَيْهِ مُرِيبٍ﴾ "*Dan sesungguhnya kami betul-betul dalam keraguan yang menggelisahkan terhadap agama yang kamu serukan kepada kami.*" Yakni kami masih ragu terhadap dakwahmu dengan keraguan yang berpengaruh pada hati kami.

﴿قَالَ يَٰقَوْمِ أَرَءَيْتُمْ إِن كُنتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّى وَءَاتَىٰنِى مِنْهُ رَحْمَةً فَمَن يَنصُرُنِى مِنَ ٱللَّهِ إِنْ عَصَيْتُهُۥ ۖ فَمَا تَزِيدُونَنِى غَيْرَ تَخْسِيرٍ ﴿٦٣﴾ وَيَٰقَوْمِ هَٰذِهِۦ نَاقَةُ ٱللَّهِ لَكُمْ ءَايَةً فَذَرُوهَا تَأْكُلْ فِىٓ أَرْضِ ٱللَّهِ وَلَا تَمَسُّوهَا بِسُوٓءٍ فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابٌ قَرِيبٌ ﴿٦٤﴾﴾

"*Shaleh berkata, 'Hai kaumku, bagaimana pendapatmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Rabbku dan Dia memberiku rahmat dari padaNya, maka siapakah yang akan menolongku dari (azab) Allah jika aku mendurhakaiNya. Sebab itu kamu tidak menambah apapun kepadaku selain dari pada kerugian. Hai kaumku, inilah unta betina dari Allah, sebagai mukjizat (yang menunjukkan kebenaran) untukmu, sebab itu biarkanlah ia makan di bumi Allah, dan janganlah kamu mengganggunya dengan gangguan apapun yang akan menyebabkan kamu ditimpa azab yang dekat'.*" (Hud: 63-64).

Tafsir Ayat:

﴿63﴾ Mereka mengklaim bahwa seandainya mereka mengetahui kebenaran dakwahnya niscaya mereka akan mengikutinya, padahal sebenarnya mereka berdusta dalam hal ini. Oleh karena itu, Shaleh menjelaskan kedustaan mereka dengan ucapannya. ﴿قَالَ يَٰقَوْمِ أَرَءَيْتُمْ إِن كُنتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّى﴾ "*Shaleh berkata, 'Hai kaumku, bagaimana pendapatmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Rabbku.*" Yakni dalil dan keyakinan dariku. ﴿وَءَاتَىٰنِى مِنْهُ رَحْمَةً﴾ "*Dan Dia memberiku rahmat (kenabian) dariNya.*" Maksudnya, Dia memberiku nikmat wahyu dan kerasulan lalu apakah aku mengikuti keyakinanmu dan dakwahmu? ﴿فَمَن يَنصُرُنِى مِنَ ٱللَّهِ إِنْ عَصَيْتُهُۥ ۖ فَمَا تَزِيدُونَنِى غَيْرَ تَخْسِيرٍ﴾ "*Maka siapakah yang akan menolongku dari (azab) Allah jika aku mendurhakaiNya. Sebab itu kamu tidak menambah apa pun kepadaku selain dari kerugian.*" Yakni selain kekalahan, kesialan, dan kemudaratan.

﴿64﴾ ﴿وَيَٰقَوْمِ هَٰذِهِۦ نَاقَةُ ٱللَّهِ لَكُمْ ءَايَةً﴾ "*Hai kaumku, inilah unta betina dari Allah, sebagai mukjizat (yang menunjukkan kebenaran) untukmu*", ia memiliki hari untuk minum dari sumur kemudian mereka memerah air susunya, dan mereka pun memiliki hari untuk minum pula. ﴿فَذَرُوهَا تَأْكُلْ فِىٓ أَرْضِ ٱللَّهِ﴾ "*Sebab itu biarkanlah ia makan di bumi Allah*", perawatan dan makanannya bukan tanggung jawabmu sedikit pun. ﴿وَلَا تَمَسُّوهَا بِسُوٓءٍ﴾ "*Dan janganlah kamu mengganggunya dengan gangguan apa pun.*" Yakni menyembelihnya ﴿فَيَأْخُذَكُمْ عَذَابٌ قَرِيبٌ﴾ "*yang akan menyebabkan kamu ditimpa azab yang dekat.*"

﴿ فَعَقَرُوهَا فَقَالَ تَمَتَّعُوا۟ فِى دَارِكُمْ ثَلَٰثَةَ أَيَّامٍ ۖ ذَٰلِكَ وَعْدٌ غَيْرُ مَكْذُوبٍ
(٦٥) فَلَمَّا جَآءَ أَمْرُنَا نَجَّيْنَا صَٰلِحًا وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ بِرَحْمَةٍ مِّنَّا وَمِنْ خِزْيِ
يَوْمِئِذٍ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ ٱلْقَوِىُّ ٱلْعَزِيزُ (٦٦) وَأَخَذَ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ ٱلصَّيْحَةُ فَأَصْبَحُوا۟
فِى دِيَٰرِهِمْ جَٰثِمِينَ (٦٧) كَأَن لَّمْ يَغْنَوْا۟ فِيهَا ۗ أَلَآ إِنَّ ثَمُودَا۟ كَفَرُوا۟ رَبَّهُمْ ۗ أَلَا بُعْدًا
لِّثَمُودَ (٦٨) وَلَقَدْ جَآءَتْ رُسُلُنَآ إِبْرَٰهِيمَ بِٱلْبُشْرَىٰ قَالُوا۟ سَلَٰمًا ۖ قَالَ سَلَٰمٌ فَمَا لَبِثَ
أَن جَآءَ بِعِجْلٍ حَنِيذٍ (٦٩) ﴾

"Mereka membunuh unta itu, maka Shaleh berkata, 'Bersukarialah kamu sekalian di rumahmu selama tiga hari, itu adalah janji yang tidak dapat didustakan.' Maka tatkala datang azab Kami, Kami selamatkan Shaleh beserta orang-orang yang beriman bersamanya dengan rahmat dari Kami dan (kami selamatkan) dari kehinaan di hari itu. Sesungguhnya Rabbmu Dia-lah Yang Mahakuat lagi Mahaperkasa. Dan satu suara keras yang mengguntur menimpa orang-orang yang zhalim itu, lalu mereka mati bergelimpangan di tempat tinggal mereka, seolah-olah mereka belum pernah berdiam di tempat itu. Ingatlah, sesungguhnya kaum Tsamud mengingkari Rabb mereka. Ingatlah, kebinasaanlah bagi kaum Tsamud. Dan sesungguhnya utusan-utusan Kami (malaikat-malaikat) telah datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira, mereka mengucapkan, 'Selamat.' Ibrahim menjawab, 'Selamatlah,' maka tidak lama kemudian Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang." (Hud: 65-69).

Tafsir Ayat:

﴿65﴾ ﴿ فَعَقَرُوهَا فَقَالَ ﴾ *"Mereka membunuh unta itu, maka Shaleh berkata"*, kepada mereka, ﴿ تَمَتَّعُوا۟ فِى دَارِكُمْ ثَلَٰثَةَ أَيَّامٍ ۖ ذَٰلِكَ وَعْدٌ غَيْرُ مَكْذُوبٍ ﴾ *"Bersukarialah kamu sekalian di rumahmu selama tiga hari, itu adalah janji yang tidak dapat didustakan."* Ia pasti terjadi.

﴿66﴾ ﴿ فَلَمَّا جَآءَ أَمْرُنَا ﴾ *"Maka tatkala datang urusan kami,* dengan terjadinya azab, ﴿ نَجَّيْنَا صَٰلِحًا وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ بِرَحْمَةٍ مِّنَّا وَمِنْ خِزْيِ يَوْمِئِذٍ ﴾ *"Kami*

selamatkan Shaleh beserta orang-orang yang beriman bersamanya dengan rahmat dari Kami, dan (Kami selamatkan) dari kehinaan di hari itu." Yakni Kami menyelamatkan mereka dari azab, kehinaan dan kenistaan. ﴿ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ ٱلْقَوِىُّ ٱلْعَزِيزُ ﴾ *"Sesungguhnya Tuhanmu Dia-lah Yang Mahakuat lagi Mahaperkasa."* Termasuk kekuatan dan keperkasaanNya adalah Dia membinasakan umat-umat yang melampaui batas dan menyelamatkan para rasul dan pengikutnya.

﴿67﴾ ﴿ وَأَخَذَ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ ٱلصَّيْحَةُ ﴾ *"Dan satu suara keras yang mengguntur menimpa orang-orang yang zhalim itu"*, ia memutuskan jantung mereka, ﴿ فَأَصْبَحُوا۟ فِى دِيَٰرِهِمْ جَٰثِمِينَ ﴾ *"lalu mereka mati bergelimpangan di rumahnya."* Tergeletak bertumbangan tanpa bergerak.

﴿68﴾ ﴿ كَأَن لَّمْ يَغْنَوْا۟ فِيهَا ﴾ *"Seolah-olah mereka belum pernah berdiam di tempat itu."* Maksudnya, ketika azab datang kepada mereka seolah-olah mereka tidak bernikmat ria di negeri mereka, tidak tenteram padanya dan tidak bersuka ria sesaat pun. Nikmat telah berpisah dari mereka, azab yang terus menerus tak terhenti telah mencaplok mereka, seolah-olah ia masih terasa. ﴿ أَلَآ إِنَّ ثَمُودَا۟ كَفَرُوا۟ رَبَّهُمْ ﴾ *"Ingatlah, sesungguhnya kaum Tsamud mengingkari tuhan mereka."* Maksudnya, mereka ingkar setelah ayat-ayat Allah yang terang datang kepada mereka. ﴿ أَلَا بُعْدًا لِّثَمُودَ ﴾ *"Ingatlah, kebinasaanlah bagi kaum Tsamud"*, betapa hina dan sengsaranya mereka. Kita berlindung kepada Allah dari azab dan kehinaan dunia.

﴿69﴾ ﴿ وَلَقَدْ جَآءَتْ رُسُلُنَآ ﴾ *"Dan sesungguhnya utusan-utusan Kami (malaikat-malaikat) telah datang kepada"*, ﴿ إِبْرَٰهِيمَ ﴾ *Ibrahim"*, al-Khalil Rasul Kami, ﴿ بِٱلْبُشْرَىٰ ﴾ *"dengan membawa kabar gembira."* Yakni kabar gembira seorang anak, ketika Allah mengutus mereka untuk membinasakan kaum Luth. Allah memerintahkan mereka agar singgah pada Ibrahim untuk menyampaikan berita gembira dengan lahirnya Ishaq. Ketika para malaikat itu datang kepada Ibrahim, ﴿ قَالُوا۟ سَلَٰمًا ۖ قَالَ سَلَٰمٌ ﴾ *"mereka mengucapkan, 'Salaman' (selamat). Ibrahim menjawab, 'Salamun' (selamatlah)."* Maksudnya para malaikat itu mengucapkan salam, dan Ibrahim menjawab salamnya. Ini menunjukkan disyariatkannya memberi salam. Ia adalah syariat agama Ibrahim عليه السلام, ia diucapkan sebelum berbicara. Hendaknya jawaban salam lebih mendalam daripada memberi salam, karena salam mereka menggunakan *jumlah fi'liyah* (kalimat verbal) yang menunjukkan peru-

bahan kepada yang baru, dan jawabannya menggunakan *kalimat ismiyah* (kalimat non verbal) yang menunjukkan ketetapan dan kelanggengan. Terdapat perbedaan besar di antara keduanya sebagaimana hal itu diketahui dalam ilmu bahasa Arab. ﴿فَمَا لَبِثَ﴾ "*Maka tidak lama*", setelah mereka, datanglah Ibrahim ﴿أَن جَآءَ بِعِجْلٍ حَنِيذٍ﴾ "*menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang.*" Maksudnya dia langsung menghadirkan untuk tamu-tamunya daging anak sapi yang gemuk yang dibakar di atas batu panas. Ibrahim menyuguhkannya seraya berkata, "Makanlah."

﴿فَلَمَّا رَءَآ أَيْدِيَهُمْ لَا تَصِلُ إِلَيْهِ نَكِرَهُمْ وَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً ۚ قَالُوا۟ لَا تَخَفْ إِنَّآ أُرْسِلْنَآ إِلَىٰ قَوْمِ لُوطٍ ﴿٧٠﴾ وَٱمْرَأَتُهُۥ قَآئِمَةٌ فَضَحِكَتْ فَبَشَّرْنَٰهَا بِإِسْحَٰقَ وَمِن وَرَآءِ إِسْحَٰقَ يَعْقُوبَ ﴿٧١﴾ قَالَتْ يَٰوَيْلَتَىٰٓ ءَأَلِدُ وَأَنَا۠ عَجُوزٌ وَهَٰذَا بَعْلِى شَيْخًا ۖ إِنَّ هَٰذَا لَشَىْءٌ عَجِيبٌ ﴿٧٢﴾ قَالُوٓا۟ أَتَعْجَبِينَ مِنْ أَمْرِ ٱللَّهِ ۖ رَحْمَتُ ٱللَّهِ وَبَرَكَٰتُهُۥ عَلَيْكُمْ أَهْلَ ٱلْبَيْتِ ۚ إِنَّهُۥ حَمِيدٌ مَّجِيدٌ ﴿٧٣﴾ فَلَمَّا ذَهَبَ عَنْ إِبْرَٰهِيمَ ٱلرَّوْعُ وَجَآءَتْهُ ٱلْبُشْرَىٰ يُجَٰدِلُنَا فِى قَوْمِ لُوطٍ ﴿٧٤﴾ إِنَّ إِبْرَٰهِيمَ لَحَلِيمٌ أَوَّٰهٌ مُّنِيبٌ ﴿٧٥﴾﴾

"Maka tatkala dia melihat tangan mereka tidak menjamahnya, Ibrahim mencurigai perbuatan mereka, dan merasa takut kepada mereka. Malaikat itu berkata, 'Jangan kamu takut, sesungguhnya kami adalah (malaikat-malaikat) yang diutus kepada kaum Luth.' Dan istrinya berdiri (di sampingnya) lalu dia tersenyum, maka Kami sampaikan kepadanya kabar gembira tentang (kelahiran) Ishak, dan dari Ishak (akan lahir putranya), Ya'qub. Istrinya berkata, 'Sungguh mengherankan, mungkinkah aku akan melahirkan anak padahal aku adalah seorang perempuan tua, dan ini suamiku dalam keadaan yang sudah tua pula. Sesungguhnya ini benar-benar suatu yang sangat aneh.' Para malaikat itu berkata, 'Apakah kamu merasa heran tentang ketetapan Allah. (Itu adalah) rahmat Allah dan keberkahan-Nya, dicurahkan atas kamu, hai Ahlul Bait! Sesungguhnya Allah Maha Terpuji lagi Maha Pemurah.' Maka tatkala rasa takut hilang dari Ibrahim dan berita gembira telah datang kepadanya, dia pun bertanya jawab dengan

(malaikat-malaikat) Kami tentang kaum Luth. Sesungguhnya Ibrahim itu benar-benar seorang yang penyantun lagi penghiba dan suka kembali kepada Allah." (Hud: 70-75).

Tafsir Ayat:

﴿70﴾ ﴿فَلَمَّا رَءَآ أَيْدِيَهُمْ لَا تَصِلُ إِلَيْهِ﴾ "*Maka tatkala dilihatnya tangan mereka tidak menjamahnya*", yakni hidangan tersebut ﴿نَكِرَهُمْ وَأَوْجَسَ مِنْهُمْ خِيفَةً﴾ "*Ibrahim mencurigai perbuatan mereka, dan merasa takut kepada mereka.*" Ibrahim mengira mereka hadir dengan tujuan buruk, itu sebelum dia mengetahui siapa mereka, maka mereka berkata, ﴿لَا تَخَفْ إِنَّآ أُرْسِلْنَآ إِلَىٰ قَوْمِ لُوطٍ﴾ "*Jangan kamu takut, sesungguhnya kami adalah (malaikat-malaikat) yang diutus kepada kaum Luth.*" Maksudnya, kami adalah utusan Allah, Allah mengutus kami untuk membinasakan kaum Luth.

﴿71﴾ ﴿وَٱمْرَأَتُهُۥ قَآئِمَةٌ﴾ "*Dan istrinya berdiri (di balik tirai)*", melayani tamu. ﴿فَضَحِكَتْ﴾ "*Lalu dia tersenyum.*" Takjub ketika mendengar kata-kata mereka dan tugas yang mereka bawa. ﴿فَبَشَّرْنَٰهَا بِإِسْحَٰقَ وَمِن وَرَآءِ إِسْحَٰقَ يَعْقُوبَ﴾ "*Maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishak dan dari Ishak (akan lahir putranya), Ya'qub.*"

﴿72﴾ Istri Ibrahim kaget dengan hal itu, dan ﴿قَالَتْ يَٰوَيْلَتَىٰٓ ءَأَلِدُ وَأَنَا۠ عَجُوزٌ وَهَٰذَا بَعْلِى شَيْخًا﴾ "*Istrinya berkata, 'Sungguh mengherankan, mungkinkah aku akan melahirkan anak padahal aku adalah seorang perempuan tua, dan ini suamiku pun dalam keadaan yang sudah tua pula?*" Kedua perkara ini menghalangi lahirnya anak. ﴿إِنَّ هَٰذَا لَشَىْءٌ عَجِيبٌ﴾ "*Sesungguhnya ini benar-benar suatu yang sangat aneh.*"

﴿73﴾ ﴿قَالُوٓا۟ أَتَعْجَبِينَ مِنْ أَمْرِ ٱللَّهِ﴾ "*Para malaikat itu berkata, 'Apakah kamu merasa heran tentang ketetapan Allah?*" KetetapanNya tidaklah mengherankan karena keinginanNya pada segala sesuatu pasti terlaksana, tidak ada yang mengherankan sedikit pun pada kodratNya khususnya sesuatu yang Dia atur dan tetapkan untuk penghuni rumah yang penuh berkah ini. ﴿رَحْمَتُ ٱللَّهِ وَبَرَكَٰتُهُۥ عَلَيْكُمْ أَهْلَ ٱلْبَيْتِ﴾ "*(Itu adalah) rahmat Allah dan keberkahanNya, terlimpahkan atas kalian hai Ahlul Bait,*" maksudnya, senantiasa rahmatNya, kebaikanNya dan keberkahanNya

yang merupakan tambahan dari kebaikanNya dan turunnya kebaikan Ilahi kepada hamba (semua itu) selalu dicurahkan kepadamu hai Ahlul Bait. ﴿إِنَّهُۥ حَمِيدٌ مَّجِيدٌ﴾ "*Sesungguhnya Allah Maha Terpuji lagi Maha Pemurah.*" Dzat yang sifat-sifatNya terpuji karena sifat-sifatNya adalah sifat kesempurnaan, Dzat yang perbuatanNya terpuji karena perbuatanNya adalah kebaikan, kemuliaan, kemurahan, hikmah dan keadilan serta keberimbangan. ﴿مَّجِيدٌ﴾ "*Lagi Maha Pemurah.*" *Al-Majdu* adalah keagungan dan keluasan sifat, Dia memiliki sifat-sifat kesempurnaan, dan Dia memiliki dari sifat-sifat kesempurnaan itu sifat yang tersempurna dan terluas.

﴿74﴾ ﴿فَلَمَّا ذَهَبَ عَنْ إِبْرَٰهِيمَ ٱلرَّوْعُ﴾ "*Maka tatkala rasa takut hilang dari Ibrahim*", ketakutan yang menghinggapinya karena tamu-tamunya, ﴿وَجَآءَتْهُ ٱلْبُشْرَىٰ﴾ "*dan berita gembira telah datang kepadanya*", yaitu berita kelahiran anak, maka Ibrahim pada saat itu beralih kepada tema dialog kerasulan (dengan para malaikat itu) tentang dibinasakannya umat Luth, dia berkata kepada mereka,

﴿إِنَّ فِيهَا لُوطًا ۚ قَالُوا۟ نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَن فِيهَا ۖ لَنُنَجِّيَنَّهُۥ وَأَهْلَهُۥٓ إِلَّا ٱمْرَأَتَهُۥ﴾

"*Sesungguhnya di kota itu ada Luth.*" *Para malaikat berkata, "Kami lebih mengetahui siapa yang ada di kota itu. Kami sungguh-sungguh akan menyelamatkan dia dan pengikut-pengikutnya kecuali istrinya.*" (Al-Ankabut: 32).

﴿75﴾ ﴿إِنَّ إِبْرَٰهِيمَ لَحَلِيمٌ﴾ "*Sesungguhnya Ibrahim itu benar-benar seorang yang penyantun.*" Yakni pemilik akhlak yang baik, dada yang lapang dan tidak marah ketika terjadi kejahilan dari orang-orang yang jahil. ﴿أَوَّٰهٌ﴾ "*Lagi penghiba.*" Yakni orang yang merendahkan diri kepada Allah dalam setiap waktu, ﴿مُّنِيبٌ﴾ "*dan suka kembali kepada Allah,*" dengan mengetahuiNya, mencintaiNya, menghadap kepadaNya dan berpaling dari selainNya. Oleh karena itu, dia mendebat orang yang ditetapkan binasa oleh Allah.

﴿يَٰٓإِبْرَٰهِيمُ أَعْرِضْ عَنْ هَٰذَآ ۖ إِنَّهُۥ قَدْ جَآءَ أَمْرُ رَبِّكَ ۖ وَإِنَّهُمْ ءَاتِيهِمْ عَذَابٌ غَيْرُ مَرْدُودٍ ﴿٧٦﴾ وَلَمَّا جَآءَتْ رُسُلُنَا لُوطًا سِىٓءَ بِهِمْ وَضَاقَ بِهِمْ ذَرْعًا وَقَالَ هَٰذَا يَوْمٌ عَصِيبٌ

﴿٧٧﴾ وَجَآءَهُۥ قَوْمُهُۥ يُهْرَعُونَ إِلَيْهِ وَمِن قَبْلُ كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ ۚ قَالَ يَٰقَوْمِ هَٰٓؤُلَآءِ بَنَاتِى هُنَّ أَطْهَرُ لَكُمْ ۖ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلَا تُخْزُونِ فِى ضَيْفِىٓ ۖ أَلَيْسَ مِنكُمْ رَجُلٌ رَّشِيدٌ ﴿٧٨﴾ قَالُوا۟ لَقَدْ عَلِمْتَ مَا لَنَا فِى بَنَاتِكَ مِنْ حَقٍّ وَإِنَّكَ لَتَعْلَمُ مَا نُرِيدُ ﴿٧٩﴾﴾

"*Hai Ibrahim, tinggalkanlah tanya jawab ini. Sesungguhnya telah datang ketetapan Rabbmu. Dan sesungguhnya mereka itu akan didatangi azab yang tidak dapat ditolak. Dan tatkala datang utusan-utusan Kami (para malaikat) itu kepada Luth, dia merasa susah dan merasa sempit dadanya karena kedatangan mereka, dan dia berkata, 'Ini adalah hari yang amat sulit.' Dan datanglah kepadanya kaumnya dengan bergegas-gegas. Dan sejak dahulu mereka selalu melakukan perbuatan-perbuatan yang keji. Luth berkata, 'Hai kaumku, inilah putri-putri (negeri)ku, mereka lebih suci bagimu, maka bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu mencemarkan (nama)ku terhadap tamuku ini. Tidak adakah di antaramu seorang yang berakal.' Mereka menjawab, 'Sungguh kamu telah tahu bahwa kami tidak mempunyai keinginan (syahwat) terhadap putri-putrimu; dan sesungguhnya kamu tentu mengetahui apa yang sebenarnya kami kehendaki'.*" (Hud: 76-79).

Tafsir Ayat:

﴿76﴾ Dikatakan kepada Ibrahim, ﴿يَٰٓإِبْرَٰهِيمُ أَعْرِضْ عَنْ هَٰذَآ﴾ "*Hai Ibrahim, tinggalkanlah tanya jawab ini,* yakni berdebat, ﴿إِنَّهُۥ قَدْ جَآءَ أَمْرُ رَبِّكَ﴾ *sesungguhnya telah datang ketetapan Rabbmu*", untuk membinasakan mereka. ﴿وَإِنَّهُمْ ءَاتِيهِمْ عَذَابٌ غَيْرُ مَرْدُودٍ﴾ "*Dan sesungguhnya mereka itu akan didatangi azab yang tidak dapat ditolak.*" Sehingga debatmu tidak berguna.

﴿77﴾ ﴿وَلَمَّا جَآءَتْ رُسُلُنَا﴾ "*Dan tatkala datang utusan-utusan Kami (para malaikat) itu.*" Para malaikat yang sebelumnya hadir kepada Ibrahim, ketika mereka datang kepada ﴿لُوطًا سِىٓءَ بِهِمْ﴾ "*Luth, dia merasa susah.*" Yakni kedatangan mereka membuatnya berat. ﴿وَضَاقَ بِهِمْ ذَرْعًا وَقَالَ هَٰذَا يَوْمٌ عَصِيبٌ﴾ "*Dan merasa sempit dadanya karena kedatangan mereka, dan dia berkata, 'Ini adalah hari yang amat sulit'.*" Yakni benar-benar sulit

karena dia tahu pasti bahwa kaumnya tidak membiarkan mereka, karena mereka hadir dalam bentuk pemuda yang mulus tak berkumis dan berjanggut dan sangat tampan.

﴿78﴾ Oleh karena itu, apa yang terlintas di benaknya benar-benar terjadi maka ﴿وَجَآءَهُۥ قَوْمُهُۥ يُهْرَعُونَ إِلَيْهِ﴾ "*datanglah kepadanya kaumnya dengan bergegas-gegas.*" Yakni dengan cepat dan tergesa-gesa menginginkan perbuatan keji yang mereka lakukan kepada tamu-tamunya. Oleh karena itu, Allah berfirman, ﴿وَمِن قَبْلُ كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ﴾ "*Dan sejak dahulu mereka selalu melakukan perbuatan-perbuatan yang keji.*" Yaitu perbuatan keji yang tidak seorang pun di dunia ini yang mendahului mereka dalam hal tersebut. ﴿قَالَ يَٰقَوْمِ هَٰٓؤُلَآءِ بَنَاتِى هُنَّ أَطْهَرُ لَكُمْ﴾ "*Luth berkata, 'Hai kaumku, inilah putri-putri (negeri)ku, mereka lebih suci bagimu'*," daripada tamu-tamuku –ini seperti Sulaiman yang menawarkan kepada dua orang wanita yang bersengketa pada seorang anak agar anak itu dibelah menjadi dua untuk menyingkap kebenaran– dan karena Luth mengetahui bahwa putri-putri (negeri)nya tidak akan mereka dapatkan dan mereka tidak berhak pada mereka, dan tujuan besar dari Luth adalah menolak perbuatan keji yang besar ini. ﴿فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلَا تُخْزُونِ فِى ضَيْفِىٓ﴾ "*Maka bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu mencemarkan (nama)ku terhadap tamuku ini.*" Yaitu dengan cara jagalah ketakwaan kepada Allah atau hargailah tamu-tamuku, jangan kalian membuatku malu di hadapan mereka. ﴿أَلَيْسَ مِنكُمْ رَجُلٌ رَّشِيدٌ﴾ "*Tidak adakah di antaramu seorang yang berakal?*" Yang melarang dan mencegahmu. Ini adalah dalil atas pengabaian dan penyimpangan mereka dari kebaikan dan karakter pribadi.

﴿79﴾ ﴿قَالُوا۟﴾ "*Mereka menjawab*", kepadanya. ﴿لَقَدْ عَلِمْتَ مَا لَنَا فِى بَنَاتِكَ مِنْ حَقٍّ وَإِنَّكَ لَتَعْلَمُ مَا نُرِيدُ﴾ "*Sungguh kamu telah tahu bahwa kami tidak mempunyai keinginan (syahwat) terhadap putri-putrimu, dan sesungguhnya kamu tentu mengetahui apa yang sebenarnya kami kehendaki.*" Maksudnya, kami hanya menginginkan laki-laki, kami tidak menginginkan perempuan.

﴿قَالَ لَوْ أَنَّ لِى بِكُمْ قُوَّةً أَوْ ءَاوِىٓ إِلَىٰ رُكْنٍ شَدِيدٍ ﴿٨٠﴾ قَالُوا۟ يَٰلُوطُ إِنَّا رُسُلُ رَبِّكَ لَن يَصِلُوٓا۟ إِلَيْكَ فَأَسْرِ بِأَهْلِكَ بِقِطْعٍ مِّنَ ٱلَّيْلِ وَلَا يَلْتَفِتْ مِنكُمْ أَحَدٌ إِلَّا ٱمْرَأَتَكَ

إِنَّهُۥ مُصِيبُهَا مَآ أَصَابَهُمْ ۚ إِنَّ مَوْعِدَهُمُ ٱلصُّبْحُ ۚ أَلَيْسَ ٱلصُّبْحُ بِقَرِيبٍ ﴿٨١﴾ فَلَمَّا جَآءَ أَمْرُنَا جَعَلْنَا عَٰلِيَهَا سَافِلَهَا وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَارَةً مِّن سِجِّيلٍ مَّنضُودٍ ﴿٨٢﴾ مُّسَوَّمَةً عِندَ رَبِّكَ ۖ وَمَا هِىَ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ بِبَعِيدٍ ﴿٨٣﴾

"Luth berkata, 'Seandainya aku mempunyai kekuatan (untuk menolakmu) atau kalau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat (tentu aku lakukan).' Para utusan (malaikat) berkata, 'Hai Luth, sesungguhnya kami adalah utusan-utusan Rabbmu, sekali-kali mereka tidak akan dapat mengganggu kamu, sebab itu pergilah dengan membawa keluarga dan pengikut-pengikut kamu di akhir malam, dan janganlah seorang pun di antara kamu yang menoleh ke belakang, kecuali istrimu. Sesungguhnya dia akan ditimpa azab yang menimpa mereka. Sesungguhnya saat jatuhnya azab kepada mereka ialah di waktu Shubuh, bukankah Shubuh itu sudah dekat. Maka tatkala datang azab Kami, maka Kami jadikan negeri kaum Luth itu yang di atas ke bawah (Kami balikkan), dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar dengan bertubi-tubi, yang diberi tanda oleh Rabbmu, dan siksaan itu tiadalah jauh dari orang-orang yang zhalim." (Hud: 80-83).

Tafsir Ayat:

﴿80﴾ Luth عليه السلام semakin cemas saja, maka dia berkata, ﴿قَالَ لَوْ أَنَّ لِى بِكُمْ قُوَّةً أَوْ ءَاوِىٓ إِلَىٰ رُكْنٍ شَدِيدٍ﴾ "*Seandainya aku mempunyai kekuatan (untuk menolakmu) atau kalau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat (tentu aku lakukan).*" Seperti kabilah yang tangguh, niscaya aku akan melarang kalian. Ini adalah berdasarkan sebab-sebab yang kongkret, jika tidak, maka dia berlindung kepada tempat sandaran terkuat, yaitu Allah yang tak seorang pun mampu melawanNya.

﴿81﴾ Oleh karena itu, ketika urusannya telah memuncak dan perkaranya bertambah sulit, ﴿قَالُوا۟﴾ "*para utusan (malaikat) berkata*" kepada Luth, ﴿إِنَّا رُسُلُ رَبِّكَ﴾ "*Sesungguhnya kami adalah utusan-utusan Rabbmu.*" Maksudnya, mereka membuka identitas mereka agar

Luth tenang hatinya. ﴿لَن يَصِلُوٓاْ إِلَيْكَ﴾ *"Sekali-kali mereka tidak akan dapat mengganggu kamu"*, dengan keburukan, kemudian Jibril berkata dengan menggerakkan sayapnya, lalu dia menyapu mata mereka. Lalu mereka beranjak pergi dengan mengancam Luth (untuk membalas) pada waktu hadirnya Shubuh. Para malaikat memerintahkan Luth agar membawa keluarganya pergi ﴿بِقِطْعٍ مِّنَ ٱلَّيْلِ﴾ *"di akhir malam,"* jauh sebelum Shubuh (tiba) agar bisa menjauhi desa mereka. ﴿وَلَا يَلْتَفِتْ مِنكُمْ أَحَدٌ﴾ *"Dan janganlah seorang pun di antara kamu yang menoleh ke belakang."* Yakni cepat-cepatlah pergi, yang penting kamu selamat, janganlah menengok ke belakang. ﴿إِلَّا ٱمْرَأَتَكَ إِنَّهُۥ مُصِيبُهَا﴾ *"Kecuali istrimu. Sesungguhnya dia akan ditimpa"* azab ﴿مَآ أَصَابَهُمْ﴾ *"yang menimpa mereka."* Karena dia berserikat dalam dosanya bersama kaumnya, dialah yang mengabarkan kepada kaumnya tentang kehadiran tamu-tamu kepada Luth. ﴿إِنَّ مَوْعِدَهُمُ ٱلصُّبْحُ﴾ *"Sesungguhnya saat jatuhnya azab kepada mereka ialah di waktu Shubuh"*, seakan-akan Luth menginginkannya cepat, maka dikatakan kepadanya, ﴿أَلَيْسَ ٱلصُّبْحُ بِقَرِيبٍ﴾ *"Bukankah Shubuh itu sudah dekat?"*

﴿82﴾ ﴿فَلَمَّا جَآءَ أَمْرُنَا﴾ *"Maka tatkala datang azab Kami"*, menimpa mereka, ﴿جَعَلْنَا﴾ *"Kami jadikan"* negeri kaum Luth, ﴿عَٰلِيَهَا سَافِلَهَا﴾ *"yang di atas ke bawah (Kami balikkan)"*, maksudnya kami balikkan atas mereka, ﴿وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَارَةً مِّن سِجِّيلٍ﴾ *"dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar"*, dari batu api yang sangat panas ﴿مَّنضُودٍ﴾ *"dengan bertubi-tubi"*, maksudnya bertubi-tubi mengejar orang yang kabur dari negeri itu.

﴿83﴾ ﴿مُّسَوَّمَةً عِندَ رَبِّكَ﴾ *"Yang diberi tanda oleh Rabbmu,"* maksudnya diberi alamat dengan alamat azab dan murka. ﴿وَمَا هِيَ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ بِبَعِيدٍ﴾ *"Dan siksaan itu tiadalah jauh dari orang-orang yang zhalim,"* yang berbuat seperti perbuatan kaum Luth. Maka hendaknya manusia berhati-hati dengan tidak melakukannya agar tidak diazab seperti azab mereka.

﴿وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا ۚ قَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥ ۖ وَلَا تَنقُصُوا۟ ٱلْمِكْيَالَ وَٱلْمِيزَانَ ۚ إِنِّىٓ أَرَىٰكُم بِخَيْرٍ وَإِنِّىٓ أَخَافُ عَلَيْكُمْ

عَذَابَ يَوْمٍ مُّحِيطٍ ﴿٨٤﴾ وَيَٰقَوْمِ أَوْفُوا۟ ٱلْمِكْيَالَ وَٱلْمِيزَانَ بِٱلْقِسْطِ ۖ وَلَا تَبْخَسُوا۟ ٱلنَّاسَ أَشْيَآءَهُمْ وَلَا تَعْثَوْا۟ فِى ٱلْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٨٥﴾ بَقِيَّتُ ٱللَّهِ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ۚ وَمَآ أَنَا۠ عَلَيْكُم بِحَفِيظٍ ﴿٨٦﴾ قَالُوا۟ يَٰشُعَيْبُ أَصَلَوٰتُكَ تَأْمُرُكَ أَن نَّتْرُكَ مَا يَعْبُدُ ءَابَآؤُنَآ أَوْ أَن نَّفْعَلَ فِىٓ أَمْوَٰلِنَا مَا نَشَٰٓؤُا۟ ۖ إِنَّكَ لَأَنتَ ٱلْحَلِيمُ ٱلرَّشِيدُ ﴿٨٧﴾﴾

"Dan kepada (penduduk) Madyan (Kami utus) saudara mereka, Syu'aib. Dia berkata, 'Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tiada Ilah bagimu selain Dia. Dan janganlah kamu kurangi takaran dan timbangan. Sesungguhnya aku melihat kamu dalam keadaan yang baik (mampu), dan sesungguhnya aku khawatir terhadapmu akan azab hari yang membinasakan (kiamat).' (Dan Syu'aib berkata), 'Hai kaumku, cukupkanlah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan janganlah kamu membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakan. Sisa (keuntungan) dari Allah adalah lebih baik bagimu jika kamu orang-orang yang beriman. Dan aku bukanlah seorang penjaga atas dirimu.' Mereka berkata, 'Hai Syu'aib, apakah shalatmu menyuruh kamu agar kami meninggalkan tuhan yang disembah oleh bapak-bapak kami atau melarang kami memperbuat apa yang kami kehendaki tentang harta kami. Sesungguhnya kamu adalah orang yang sangat penyantun lagi berakal'." (Hud: 84-87).

Tafsir Ayat:

﴿84﴾ ﴿وَ﴾ *"Dan"* Kami utus ﴿إِلَىٰ مَدْيَنَ﴾ *"kepada (penduduk) Madyan"*, Madyan adalah kabilah yang terkenal yang tinggal di Madyan, dekat Palestina, ﴿أَخَاهُمْ﴾ *"saudara mereka"*, senasab, yaitu ﴿شُعَيْبًا﴾ *"Syu'aib."* Karena mereka mengenalnya dan bisa mengambil agama darinya. Syu'aib berkata kepada mereka, ﴿يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥ﴾ *"Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tiada tuhan bagimu selain Dia."* Maksudnya, ikhlaskanlah ibadah kepadaNya, karena mereka

ketika itu menyekutukanNya dengan sesuatu, di samping itu mereka berlaku culas dalam timbangan dan takaran. Oleh karena itu, Syu'aib melarang mereka melakukan itu, dia berkata, ﴿وَلَا تَنقُصُوا۟ ٱلْمِكْيَالَ وَٱلْمِيزَانَ﴾ "*Dan janganlah kamu kurangi takaran dan timbangan*", akan tetapi penuhilah timbangan dan takaran dengan adil. ﴿إِنِّىٓ أَرَىٰكُم بِخَيْرٍ﴾ "*Sesungguhnya aku melihat kamu dalam keadaan yang baik (mampu).*" Maksudnya, berada dalam kenikmatan yang melimpah, keschatan dan harta serta anak-anak, maka bersyukurlah kepada Allah atas pemberianNya kepadamu. Jangan kufur terhadap nikmat Allah karena Dia bisa mencabutnya darimu. ﴿وَإِنِّىٓ أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ مُّحِيطٍ﴾ "*Dan sesungguhnya aku khawatir terhadapmu akan azab hari yang membinasakan (Kiamat).*" Yakni azab yang mengelilingimu dan tidak menyisakan apa pun.

﴿85﴾ ﴿وَيَٰقَوْمِ أَوْفُوا۟ ٱلْمِكْيَالَ وَٱلْمِيزَانَ بِٱلْقِسْطِ﴾ "*Hai kaumku, cukupkanlah takaran dan timbangan dengan adil*", yang mana kamu rela agar diperlakukan demikian. ﴿وَلَا تَبْخَسُوا۟ ٱلنَّاسَ أَشْيَآءَهُمْ﴾ "*Dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka.*" Maksudnya, janganlah mengurangi hak-hak manusia dengan melakukan kecurangan dengan mengurangi timbangan dan takaran. ﴿وَلَا تَعْثَوْا۟ فِى ٱلْأَرْضِ مُفْسِدِينَ﴾ "*Dan janganlah kamu membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakan.*" Karena terus-menerus berbuat maksiat akan merusak agama, akidah, dunia, dan membinasakan tanaman dan ternak.

﴿86﴾ ﴿بَقِيَّتُ ٱللَّهِ خَيْرٌ لَّكُمْ﴾ "*Sisa (keuntungan) dari Allah adalah lebih baik bagimu.*" Maksudnya, sesuatu yang disisakan untukmu dari kebaikan dan sesuatu yang ada padamu adalah cukup bagimu. Jangan tamak kepada sesuatu yang kamu tidak memerlukannya dan justru merugikanmu. ﴿إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ﴾ "*Jika kamu orang-orang yang beriman,*" maka lakukanlah sesuai dengan tuntutan iman. ﴿وَمَآ أَنَا۠ عَلَيْكُم بِحَفِيظٍ﴾ "*Dan aku bukanlah seorang penjaga atas dirimu.*" Aku bukanlah penjaga dan penanggung jawab amalmu. Yang menjaganya adalah Allah, aku cuma menyampaikan risalah yang diamanatkan kepadaku.

﴿87﴾ ﴿قَالُوا۟ يَٰشُعَيْبُ أَصَلَوٰتُكَ تَأْمُرُكَ أَن نَّتْرُكَ مَا يَعْبُدُ ءَابَآؤُنَآ﴾ "*Mereka berkata, 'Hai Syu'aib, apakah shalatmu menyuruhmu agar kami meninggalkan tuhan yang disembah oleh bapak-bapak kami.*" Maksudnya, mereka mengatakan itu sebagai ejekan terhadap nabi mereka dan ketidak-

mungkinan mengikutinya. Makna dari apa yang mereka katakan adalah bahwa laranganmu untuk kami, hanyalah mewajibkan agar kamu shalat dan beribadah kepada Allah (semata), jika kamu memang demikian maka apakah itu mengharuskan kami meninggalkan tuhan yang disembah oleh nenek moyang kami karena suatu ucapan yang tak berdalil, melainkan hanya karena ia sesuai denganmu? Bagaimana kami mengikutimu dan meninggalkan nenek moyang kami orang-orang yang berakal dan berpemikiran? Begitu pula kata-katamu kepada kami, tidak mengharuskan kami melakukan pada harta kami seperti apa yang kamu katakan kepada kami berupa memenuhi takaran timbangan dan menunaikan hak-hak yang wajib padanya, akan tetapi kami tetap melakukan apa yang kami kehendaki karena ia adalah harta kami, kamu tak memiliki hak apa pun.

Oleh karena itu, mereka mengejeknya dengan berkata, ﴿إِنَّكَ لَأَنتَ ٱلْحَلِيمُ ٱلرَّشِيدُ﴾ "*Sesungguhnya kamu adalah orang yang sangat penyantun lagi berakal.*" Maksudnya, bukankah kamu adalah orang dengan kelembutan, kasih sayang dan ketenangan yang telah menjadi sifat dan pembawaaanmu, tidak ada yang kamu lakukan kecuali kebaikan, kamu tidak memerintahkan kecuali kebaikan dan kamu tidak melarang kecuali keburukan? Yakni perkaranya tidak begitu, maksud mereka adalah bahwa Syu'aib memiliki sifat yang bertentangan dengan dua sifat tersebut yaitu kebodohan dan kesesatan, jadi maksudnya adalah: bagaimana kamu menjadi orang yang penyantun lagi berakal sedangkan nenek moyang kami adalah orang-orang bodoh yang sesat? Kata-kata yang mereka lontarkan adalah dengan nada mengejek dan bahwa perkaranya adalah sebaliknya, tidaklah seperti yang mereka kira, justru perkaranya seperti yang mereka katakan bahwa shalatnya memintanya melarang kaumnya menyembah tuhan yang disembah oleh nenek moyang mereka yang sesat dan (melarang) memperbuat apa yang mereka inginkan pada harta mereka karena shalat melarang perbuatan keji dan mungkar. Adakah kemungkaran dan perbuatan keji yang lebih besar daripada penyembahan kepada selain Allah dan daripada mencurangi hak hamba-hamba Allah atau mencurinya dengan timbangan dan takaran. Syu'aiblah orang yang penyantun lagi berakal.

﴿ قَالَ يَٰقَوْمِ أَرَءَيْتُمْ إِن كُنتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي وَرَزَقَنِي مِنْهُ رِزْقًا حَسَنًا ۚ وَمَآ أُرِيدُ أَنْ أُخَالِفَكُمْ إِلَىٰ مَآ أَنْهَىٰكُمْ عَنْهُ ۚ إِنْ أُرِيدُ إِلَّا ٱلْإِصْلَٰحَ مَا ٱسْتَطَعْتُ ۚ وَمَا تَوْفِيقِيٓ إِلَّا بِٱللَّهِ ۚ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ ﴿٨٨﴾ وَيَٰقَوْمِ لَا يَجْرِمَنَّكُمْ شِقَاقِيٓ أَن يُصِيبَكُم مِّثْلُ مَآ أَصَابَ قَوْمَ نُوحٍ أَوْ قَوْمَ هُودٍ أَوْ قَوْمَ صَٰلِحٍ ۚ وَمَا قَوْمُ لُوطٍ مِّنكُم بِبَعِيدٍ ﴿٨٩﴾ وَٱسْتَغْفِرُوا۟ رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوٓا۟ إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّي رَحِيمٌ وَدُودٌ ﴿٩٠﴾ قَالُوا۟ يَٰشُعَيْبُ مَا نَفْقَهُ كَثِيرًا مِّمَّا تَقُولُ وَإِنَّا لَنَرَىٰكَ فِينَا ضَعِيفًا ۖ وَلَوْلَا رَهْطُكَ لَرَجَمْنَٰكَ ۖ وَمَآ أَنتَ عَلَيْنَا بِعَزِيزٍ ﴿٩١﴾ ﴾

"Syu'aib berkata, 'Hai kaumku, bagaimana pendapatmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Rabbku dan Dia menganugerahiku dari padaNya rizki yang baik (patutkah aku menyalahi perintahNya). Dan aku tidak berkehendak menyalahimu (dengan mengerjakan) sesuatu yang aku larangkan untukmu. Tidaklah aku bermaksud melainkan (mendatangkan) perbaikan selama aku masih berkesanggupan. Dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah. Hanya kepada Allah aku bertawakal, dan hanya kepadaNya-lah aku kembali. Hai kaumku, janganlah pertentangan antara aku (dengan kamu) menyebabkan kamu menjadi jahat hingga kamu ditimpa azab seperti yang menimpa kaum Nuh atau kaum Hud atau kaum Shaleh, sedang kaum Luth tidak (pula) jauh (tempatnya) dari kamu. Dan mohonlah ampun kepada Rabbmu kemudian bertaubatlah kepadaNya. Sesungguhnya Rabbku Maha Penyayang lagi Maha Pengasih.' Mereka berkata, 'Hai Syu'aib, kami tidak banyak mengerti tentang apa yang kamu katakan itu, dan sesungguhnya kami benar-benar melihat kamu seorang yang lemah di antara kami; kalau tidaklah karena keluargamu, tentulah kami telah merajammu, sedang kamu pun bukanlah seorang yang berwibawa di sisi kami'." (Hud: 88-91).

Tafsir Ayat:

﴿88﴾ ﴿ قَالَ ﴾ *"Syu'aib berkata"*, kepada mereka, ﴿يَٰقَوْمِ أَرَءَيْتُمْ إِن كُنتُ

﴿عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي﴾ *"Hai kaumku, bagaimana pendapatmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Rabbku."* Yakni keyakinan dan ketenangan tentang kebenaran agama yang aku bawakan, ﴿وَرَزَقَنِي مِنْهُ رِزْقًا حَسَنًا﴾ *"dan Dia menganugerahiku dari padaNya rizki yang baik (patutkah aku menyalahi perintahNya)?"* Yakni Allah memberiku berbagai macam harta kekayaan. ﴿وَ﴾ *"Dan"* aku tidak ﴿أُرِيدُ أَنْ أُخَالِفَكُمْ إِلَىٰ مَآ أَنْهَىٰكُمْ عَنْهُ﴾ *"berkehendak menyalahi kamu (dengan mengerjakan) apa yang aku larangkan untukmu."* Aku tidak ingin melarangmu dari perbuatan curang dalam timbangan dan takaran sedangkan aku melakukannya sehingga akibatnya adalah aku dituduh dalam hal itu, justru tidaklah aku melarang suatu perkara melainkan akulah orang pertama yang meninggalkannya.

﴿إِنْ أُرِيدُ إِلَّا ٱلْإِصْلَٰحَ مَا ٱسْتَطَعْتُ﴾ *"Tidaklah aku bermaksud melainkan (mendatangkan) perbaikan selama aku masih berkesanggupan."* Aku tidak memiliki tujuan melainkan agar keadaanmu baik dan kemanfaatanmu lurus, aku tidak memiliki sedikit tujuan pribadi menurut kesanggupanku. Ketika ini mengandung pujian terhadap diri sendiri maka dia menepisnya dengan ucapan, ﴿وَمَا تَوْفِيقِيٓ إِلَّا بِٱللَّهِ﴾ *"Dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah."* Maksudnya, taufik yang aku dapatkan untuk melakukan kebaikan dan menghindari kejahatan, tidak lain kecuali dari Allah, bukan karena daya dan kekuatanku. ﴿عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ﴾ *"Hanya kepada Allah aku bertawakal."* Aku bersandar kepadaNya dalam urusanku, dan aku percaya dengan jaminanNya. ﴿وَإِلَيْهِ أُنِيبُ﴾ *"Dan hanya kepadaNya-lah aku kembali,"* dalam menunaikan ibadah yang Dia perintahkan kepadaku. Dalam hal ini terdapat makna usaha mendekatkan diri kepadaNya dengan perbuatan-perbuatan baik. Dengan dua perkara ini, segala urusan seorang hamba menjadi lurus yaitu meminta pertolongan kepada Allah dan kembali kepadaNya sebagaimana FirmanNya,

﴿فَٱعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ﴾

"Maka sembahlah Dia, dan bertawakallah kepadaNya."(Hud: 123), Dan Dia berfirman,

﴿إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾﴾

"Hanya kepada Engkau-lah kami menyembah, dan hanya kepada

Engkau-lah kami mohon pertolongan." (Al-Fatihah: 5).

﴿89﴾ ﴿وَيَٰقَوْمِ لَا يَجْرِمَنَّكُمْ شِقَاقِىٓ﴾ *"Hai kaumku, janganlah pertentangan antara aku (dengan kamu) menyebabkan kamu menjadi jahat."* Yakni, pertentangan dan perselisihan antara kita, jangan memicumu berlaku tidak baik ﴿أَن يُصِيبَكُم﴾ *"hingga kamu ditimpa"* azab, ﴿مِّثْلُ مَآ أَصَابَ قَوْمَ نُوحٍ أَوْ قَوْمَ هُودٍ أَوْ قَوْمَ صَٰلِحٍ وَمَا قَوْمُ لُوطٍ مِّنكُم بِبَعِيدٍ﴾ *"seperti yang menimpa kaum Nuh atau kaum Hud atau kaum Shaleh, sedang kaum Luth tidak (pula) jauh (tempatnya) dari kamu."* Tidak jauh tempatnya dan tidak pula masanya.

﴿90﴾ ﴿وَٱسْتَغْفِرُوا۟ رَبَّكُمْ﴾ *"Dan mohonlah ampun kepada Rabbmu"*, dari dosa-dosa yang kamu lakukan, ﴿ثُمَّ تُوبُوٓا۟ إِلَيْهِ﴾ *"kemudian bertaubatlah kepadaNya,"* dalam sisa umurmu dengan taubat *nasuhah*, kembali kepadaNya dengan menaatiNya dan tidak menyelisihiNya. ﴿إِنَّ رَبِّى رَحِيمٌ وَدُودٌ﴾ *"Sesungguhnya Rabbku Maha Penyayang lagi Maha Pengasih,"* bagi yang bertaubat dan kembali kepadaNya, Dia merahmatinya, mengampuninya, mencintainya dan menerima taubatnya.

Al-Wadud adalah Nama Allah. Makna *wadud* adalah bahwa Allah mencintai hamba-hamba yang beriman, dan mereka pun mencintaiNya. Ia adalah bentuk فَعُوْل dengan makna فَاعِل dan مَفْعُوْل.

﴿91﴾ ﴿قَالُوا۟ يَٰشُعَيْبُ مَا نَفْقَهُ كَثِيرًا مِّمَّا تَقُولُ﴾ *"Mereka berkata, 'Hai Syu'aib, kami tidak banyak mengerti tentang apa yang kamu katakan itu."* Mereka gerah dengan nasihat-nasihat dan wejangan-wejangannya kepada mereka, mereka pun berkata, "Kami tidak banyak mengerti tentang apa yang kamu katakan." Itu karena kebencian mereka dan ketidaksenangannya terhadap kata-kata Syu'aib. ﴿وَإِنَّا لَنَرَىٰكَ فِينَا ضَعِيفًا﴾ *"Dan sesungguhnya kami benar-benar melihat kamu seorang yang lemah di antara kami"*, kamu bukan seorang pemimpin besar, kamu hanyalah orang rendahan. ﴿وَلَوْلَا رَهْطُكَ﴾ *"Kalau tidaklah karena keluargamu."* Yakni kabilahmu dan orang-orangmu ﴿لَرَجَمْنَٰكَ وَمَآ أَنتَ عَلَيْنَا بِعَزِيزٍ﴾ *"tentulah kami telah merajammu, sedang kamu pun bukanlah seorang yang berwibawa di sisi kami."* Kamu tidak memiliki harga di hati kami dan kehormatan pada diri kami, kami membiarkanmu karena kami memandang kabilahmu.

﴿قَالَ يَٰقَوْمِ أَرَهْطِىٓ أَعَزُّ عَلَيْكُم مِّنَ ٱللَّهِ وَٱتَّخَذْتُمُوهُ وَرَآءَكُمْ ظِهْرِيًّا ۖ إِنَّ رَبِّى بِمَا تَعْمَلُونَ مُحِيطٌ ﴿٩٢﴾ وَيَٰقَوْمِ ٱعْمَلُوا۟ عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّى عَٰمِلٌ ۖ سَوْفَ تَعْلَمُونَ مَن يَأْتِيهِ عَذَابٌ يُخْزِيهِ وَمَنْ هُوَ كَٰذِبٌ ۖ وَٱرْتَقِبُوٓا۟ إِنِّى مَعَكُمْ رَقِيبٌ ﴿٩٣﴾ وَلَمَّا جَآءَ أَمْرُنَا نَجَّيْنَا شُعَيْبًا وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ بِرَحْمَةٍ مِّنَّا وَأَخَذَتِ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ ٱلصَّيْحَةُ فَأَصْبَحُوا۟ فِى دِيَٰرِهِمْ جَٰثِمِينَ ﴿٩٤﴾ كَأَن لَّمْ يَغْنَوْا۟ فِيهَآ ۗ أَلَا بُعْدًا لِّمَدْيَنَ كَمَا بَعِدَتْ ثَمُودُ ﴿٩٥﴾﴾

"Syu'aib menjawab, 'Hai kaumku, apakah keluargaku lebih terhormat menurut pandanganmu daripada Allah, sedang Allah kamu jadikan sesuatu yang terbuang di belakangmu? Sesungguhnya (pengetahuan) Rabbku meliputi apa yang kamu kerjakan.' Dan (dia berkata), 'Hai kaumku, berbuatlah menurut kemampuanmu, sesungguhnya aku pun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa azab yang menghinakannya dan siapa yang berdusta. Dan tunggulah azab (Rabb), sesungguhnya aku pun menunggu bersama kamu.' Dan tatkala datang azab Kami, maka Kami selamatkan Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersama-sama dengannya dengan rahmat dari Kami, dan orang-orang yang zhalim dibinasakan oleh satu suara yang mengguntur, lalu jadilah mereka bergelimpangan di tempat tinggalnya. Seolah-olah mereka belum pernah berdiam di tempat itu. Ingatlah, kebinasaanlah bagi penduduk Madyan sebagaimana kaum Tsamud telah binasa." (Hud: 92-95).

Tafsir Ayat:

﴿92﴾ ﴿قَالَ﴾ *"Syu'aib menjawab"*, kepada mereka dengan lembut, ﴿يَٰقَوْمِ أَرَهْطِىٓ أَعَزُّ عَلَيْكُم مِّنَ ٱللَّهِ﴾ *"Hai kaumku, apakah keluargaku lebih terhormat menurut pandanganmu daripada Allah."* Yakni, bagaimana bisa kamu memperhatikanku demi kaumku dan bukan memperhatikanku demi Allah sehingga kaumku lebih mulia daripada Allah. ﴿وَٱتَّخَذْتُمُوهُ وَرَآءَكُمْ ظِهْرِيًّا﴾ *"Sedang Allah kamu jadikan sesuatu yang terbuang*

di belakangmu?" Yakni kamu membuang perintah Allah di belakang punggungmu, tak mempedulikannya dan kamu tidak takut kepadaNya. ﴿إِنَّ رَبِّي بِمَا تَعْمَلُونَ مُحِيطٌ﴾ "*Sesungguhnya (pengetahuan) Rabbku meliputi apa yang kamu kerjakan.*" Tidak ada sekecil pun amalmu yang di langit dan di bumi yang samar dariNya, sehingga Dia akan membalasmu sesuai dengan perbuatanmu dengan sempurna.

﴿93﴾ Manakala mereka membuatnya lelah dan dia pun berputus asa dari mereka, maka Syu'aib berkata kepada mereka, ﴿وَيَٰقَوْمِ اعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ﴾ "*Hai kaumku, berbuatlah menurut kemampuanmu.*" Yakni sesuai dengan keadaan dan keyakinanmu. ﴿إِنِّي عَامِلٌ سَوْفَ تَعْلَمُونَ مَن يَأْتِيهِ عَذَابٌ يُخْزِيهِ﴾ "*Sesungguhnya aku pun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa azab yang menghinakannya*", azab yang kekal menimpanya, apakah aku atau kamu. Mereka mengetahui itu ketika azab benar-benar menimpa mereka. ﴿وَارْتَقِبُوا﴾ "*Dan tunggulah azab (Rabb)*", yang akan menimpaku. ﴿إِنِّي مَعَكُمْ رَقِيبٌ﴾ "*Sesungguhnya aku pun menunggu bersama kamu,*" apa yang akan menimpamu.

﴿94﴾ ﴿وَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا﴾ "*Dan tatkala datang azab Kami*", yang membinasakan kaum Syu'aib, ﴿نَجَّيْنَا شُعَيْبًا وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِّنَّا وَأَخَذَتِ الَّذِينَ ظَلَمُوا الصَّيْحَةُ فَأَصْبَحُوا فِي دِيَارِهِمْ جَاثِمِينَ﴾ "*Kami selamatkan Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersama-sama dengannya dengan rahmat dari Kami, dan orang-orang yang zhalim dibinasakan oleh satu suara yang mengguntur, lalu jadilah mereka mati bergelimpangan di rumahnya.*" (Sehingga) kamu tidak lagi mendengar suara mereka, dan tidak melihat gerakan mereka.

﴿95﴾ ﴿كَأَن لَّمْ يَغْنَوْا فِيهَا﴾ "*Seolah-olah mereka belum pernah berdiam di tempat itu.*" Maksudnya, seakan-akan mereka tidak pernah tinggal di kampung mereka itu dan tidak merasakan kemakmuran di dalamnya ketika azab datang kepada mereka. ﴿أَلَا بُعْدًا لِّمَدْيَنَ﴾ "*Ingatlah, kebinasaanlah bagi penduduk Madyan.*" Ketika Allah membinasakan dan menghinakan mereka. ﴿كَمَا بَعِدَتْ ثَمُودُ﴾ "*Sebagaimana kaum Tsamud telah binasa.*" Kedua kabilah ini sama-sama berserikat dalam kemurkaan, laknat dan kebinasaan.

Syu'aib عليه السلام terkenal dengan julukan, *Khatibul Anbiya`* karena dialognya yang bagus kepada kaumnya. Pada kisahnya terdapat banyak faidah dan pelajaran.

Di antaranya: kaum kafir diazab dan diberi khitab tentang akidah Islam, demikian pula syariat dan cabang-cabang Islam karena Syu'aib menyeru kaumnya kepada tauhid dan kepada pemenuhan timbangan dan takaran, dan Syu'aib menyatakan bahwa ancaman Allah berkait dengan kedua hal tersebut.

Di antaranya: Mengurangi takaran dan timbangan termasuk dosa besar. Barangsiapa yang melakukan itu, maka dikhawatirkan ditimpa azab dunia, hal itu termasuk mencuri harta orang-orang. Jika mencuri lewat takaran dan timbangan mengundang azab, maka mengambil dengan paksa dan terang-terangan adalah lebih mengundang dan lebih layak mendapat azab.

Di antaranya: balasan itu berasal dari jenis perbuatan. Barangsiapa yang mengurangi harta manusia untuk menambah hartanya maka dia akan dibalas dengan sebaliknya. Itu menjadi penyebab lenyapnya kebaikan dari rizki yang ada pada dirinya. Hal ini sesuai dengan ucapan Syu'aib,

﴿إِنِّي أَرَىٰكُم بِخَيْرٍ﴾

"*Sesungguhnya aku melihatmu dalam kebaikan.*" (Hud: 84).

Maksudnya, maka kamu jangan menjadi penyebab hilangnya kebaikan itu karena perbuatanmu.

Di antaranya: Hendaknya seorang hamba merasa cukup dengan rizki Allah, merasa cukup dengan halal tanpa haram. Cukup dengan usaha-usaha yang halal tanpa usaha-usaha yang haram. Hal itu adalah lebih baik baginya berdasarkan ucapan Syu'aib,

﴿بَقِيَّتُ اللَّهِ خَيْرٌ لَّكُمْ﴾

"*Sisa (keuntungan) dari Allah adalah lebih baik bagimu.*" (Hud: 86).

Hal itu mengandung keberkahan dan tambahan rizki yang tidak terkandung pada sikap rakus atas usaha-usaha yang haram yang mencabut keberkahan rizki.

Di antaranya: Bahwa hal itu termasuk tuntutan dan buah iman, karena dia mengkaitkan hal itu dengan keberadaan iman, ini menunjukkan bahwa apabila amal perbuatan tidak ada, maka iman

itu berkurang atau tidak ada.

Di antaranya: Shalat senantiasa disyariatkan kepada para nabi terdahulu, ia termasuk amal perbuatan yang paling utama, sampai-sampai orang-orang kafir pun mengakui keutamaannya dan keunggulannya di atas amal-amal yang lain. Shalat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Ia adalah timbangan bagi iman dan syariat-syariatnya. Dengan menegakkannya, keadaan seorang hamba menjadi sempurna dan dengan meninggalkannya, keadaan agamanya menjadi berantakan.

Di antaranya: Harta yang Allah rizkikan kepada manusia, meskipun Allah telah memberikannya kepadanya, dia tetap tidak boleh berbuat pada harta itu sesukanya karena ia adalah amanat di tangannya. Dia harus menunaikan hak Allah pada harta itu dengan menunaikan kewajiban-kewajiban yang terkait dengannya, menjauhi usaha-usaha yang dilarang oleh Allah dan RasulNya, tidak sebagaimana yang diklaim oleh orang-orang kafir dan yang seperti mereka bahwa mereka boleh melakukan apa yang mereka sukai pada harta mereka, menyelarasi hukum Allah atau menyelisihinya.

Di antaranya: Termasuk kelengkapan dan kesempurnaan dakwah seorang da'i adalah hendaknya dia menjadi orang pertama yang melakukan perintahnya sendiri ketika dia memerintahkannya kepada orang lain, dan orang pertama yang meninggalkan larangannya sendiri yang mana dia larangkan untuk orang lain sebagaimana Syu'aib ﷺ berkata,

﴿وَمَآ أُرِيدُ أَنْ أُخَالِفَكُمْ إِلَىٰ مَآ أَنْهَىٰكُمْ عَنْهُ﴾

"*Dan aku tidak berkehendak menyalahimu dengan melakukan apa yang aku larang.*" (Hud: 88).

Sebagaimana Firman Allah,

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ۝٢ كَبُرَ مَقْتًا عِندَ ٱللَّهِ أَن تَقُولُوا۟ مَا لَا تَفْعَلُونَ ۝٣﴾

"*Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.*" (Ash-Shaf: 2-3).

Di antaranya: Tugas, agama dan Sunnah Rasul adalah berkehendak untuk memperbaiki menurut kemampuan dan kemungkinan, mereka berusaha mewujudkan kebaikan dan menyempurnakannya atau mewujudkan sesuatu yang mereka mampu untuk mewujudkannya, menolak dan meminimalkan kerusakan serta menjaga kepentingan umum di atas kepentingan khusus.

Hakikat kemaslahatan itu adalah sesuatu yang dengannya kemaslahatan manusia bisa diwujudkan, urusan agama dan dunia mereka menjadi lurus.

Di antaranya: Barangsiapa melakukan perbaikan sebatas kemampuannya, maka dia tidak dicela dan disalahkan pada bagian yang dia tidak lakukan karena dia tidak mampu. Seorang hamba harus melakukan perbaikan pada diri dan orang lain semampunya.

Di antaranya: Hendaknya seorang hamba tidak bergantung kepada dirinya sekejap pun, tetapi hendaklah dia senantiasa meminta tolong kepada Rabbnya, bertawakal kepadaNya dan meminta taufik, jika dia mendapatkan taufik, maka hendaknya dia menisbatkannya kepada Pemberinya, dan jangan ujub terhadap dirinya sendiri sebagaimana Syu'aib berkata,

﴿وَمَا تَوْفِيقِىٓ إِلَّا بِٱللَّهِ ۚ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ ۝٨٨﴾

"*Dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah. Hanya kepada Allah aku bertawakal, dan hanya kepadaNya-lah aku kembali.*" (Hud: 88)

Di antaranya: Mewaspadai azab-azab yang menimpa umat-umat terdahulu dan apa yang terjadi pada mereka, hendaknya kisah-kisah tentang azab para pelaku dosa disampaikan untuk memberi nasihat dan peringatan, sebagaimana kisah-kisah tentang balasan Allah kepada orang-orang yang bertakwa disampaikan untuk memacu dan mendorong kepada ketakwaan.

Di antaranya: Orang yang bertaubat dari dosa sebagaimana dosanya dimaafkan dan diampuni, maka dia juga dicintai dan disu-

kai oleh Allah, tidak perlu memandang ucapan orang yang berkata, "Bahwa orang yang bertaubat sudah cukup baginya kalau diampuni dan dimaafkan." Masalah dicintai dan disukai oleh Allah, maka itu tidak terjadi, (yang benar adalah yang pertama) karena Allah berfirman,

﴿ وَٱسْتَغْفِرُوا۟ رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوٓا۟ إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّى رَحِيمٌ وَدُودٌ ﴿٩٠﴾ ﴾

"Dan mohonlah ampun kepada Rabbmu, kemudian bertaubatlah kepadaNya. Sesungguhnya Rabbku Maha Penyayang lagi Maha Pengasih." (Hud: 90).

Di antaranya: Allah membela orang-orang Mukmin dengan banyak sebab, mereka mungkin mengetahui sebagian sebab darinya, dan mungkin pula tidak mengetahui sedikit pun darinya, dan mungkin saja Allah membelanya melalui kabilahnya dan penduduk negerinya yang kafir, sebagaimana Allah menjaga Syu'aib dari rajam kaumnya dengan sebab kabilahnya.

Sesungguhnya hubungan seperti ini yang dengannya pembelaan kepada Islam bisa diwujudkan boleh-boleh saja dilakukan, bahkan bisa jadi harus dilakukan, karena usaha perbaikan selalu dituntut berdasarkan kemungkinan dan kemampuan. Berdasarkan hal ini, seandainya kaum Muslimin yang berada di bawah kepemimpinan orang-orang kafir berpartisipasi dan berusaha menjadikan pemerintahan dalam bentuk republik (atas dasar demokrasi, pent.) yang dengannya pribadi dan masyarakat Muslimin bisa mendapatkan hak-hak agama dan dunia, niscaya itu lebih baik daripada tunduk kepada negara yang membunuh hak-hak agama dan dunia mereka, dan berusaha memberangus mereka, menjadikan mereka hanya sebagai kuli dan pembantu untuk mereka. Benar, jika memungkinkan negara itu dipegang oleh kaum Muslimin dan kaum Musliminlah yang menjadi pemimpinnya, maka itu harus dipilih, akan tetapi jika ini tidak mungkin, maka tingkatan di bawahnya yang memberi perlindungan bagi agama dan dunia harus didahulukan. *Wallahu a'lam.*

﴿ وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِـَٔايَـٰتِنَا وَسُلْطَـٰنٍ مُّبِينٍ ﴿٩٦﴾ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَإِيْهِۦ فَٱتَّبَعُوٓا۟ أَمْرَ فِرْعَوْنَ ۖ وَمَآ أَمْرُ فِرْعَوْنَ بِرَشِيدٍ ﴿٩٧﴾ يَقْدُمُ قَوْمَهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ فَأَوْرَدَهُمُ ٱلنَّارَ ۖ وَبِئْسَ ٱلْوِرْدُ ٱلْمَوْرُودُ ﴿٩٨﴾ وَأُتْبِعُوا۟ فِى هَـٰذِهِۦ لَعْنَةً وَيَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ ۚ بِئْسَ ٱلرِّفْدُ ٱلْمَرْفُودُ ﴿٩٩﴾ ذَٰلِكَ مِنْ أَنۢبَآءِ ٱلْقُرَىٰ نَقُصُّهُۥ عَلَيْكَ مِنْهَا قَآئِمٌ وَحَصِيدٌ ﴿١٠٠﴾ وَمَا ظَلَمْنَـٰهُمْ وَلَـٰكِن ظَلَمُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ ۖ فَمَآ أَغْنَتْ عَنْهُمْ ءَالِهَتُهُمُ ٱلَّتِى يَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مِن شَىْءٍ لَّمَّا جَآءَ أَمْرُ رَبِّكَ ۖ وَمَا زَادُوهُمْ غَيْرَ تَتْبِيبٍ ﴿١٠١﴾ ﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Musa dengan tanda-tanda (kekuasaan) Kami dan mukjizat yang nyata, kepada Fir'aun dan pemimpin-pemimpin kaumnya, tetapi mereka mengikuti perintah Fir'aun, padahal perintah Fir'aun sekali-kali bukanlah (perintah) yang benar. Ia berjalan di muka kaumnya di Hari Kiamat lalu memasukkan mereka ke dalam neraka. Neraka itu seburuk-buruk pemberian yang diberikan. Dan mereka selalu diikuti dengan kutukan di dunia dan (begitu pula) di Hari Kiamat. Laknat itu seburuk-buruk tempat yang didatangi. Itu adalah sebagian dari berita-berita negeri (yang telah dibinasakan) yang kami ceritakan kepadamu (Muhammad); di antara negeri-negeri itu ada yang masih kedapatan bekas-bekasnya dan ada (pula) yang telah musnah. Dan kami tidaklah menganiaya mereka, tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri, karena tiadalah bermanfaat sedikit pun kepada mereka sembahan-sembahan yang mereka seru selain Allah, di waktu azab Rabbmu datang. Dan sembahan-sembahan itu tidaklah menambah kepada mereka melainkan kebinasaan belaka." (Hud: 96-101).

Tafsir Ayat:

﴿96﴾ ﴿ وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Musa"*, bin Imran ﴿ بِـَٔايَـٰتِنَا ﴾ *"dengan tanda-tanda (kekuasaan) Kami"*, yang menunjukkan kebenaran agama yang dibawanya seperti tongkat, tangan dan tanda-tanda yang lain yang Allah berlakukan melalui tangan Musa, ﴿ وَسُلْطَـٰنٍ مُّبِينٍ ﴾ *"dan mukjizat yang nyata."* Yakni hujjah

yang jelas dan gamblang yang muncul seperti matahari.

﴿97﴾ ﴿إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَإِيْهِ﴾ "*Kepada Fir'aun dan pemimpin-pemimpin kaumnya*", maksudnya tokoh kaumnya, karena mereka diikuti, sedangkan selain mereka adalah pengikut bagi mereka. Mereka tidak tunduk pada mukjizat yang dibawa oleh Musa dan ditunjukkannya kepada mereka seperti yang telah dirinci di surat al-A'raf, mereka justru ﴿فَاتَّبَعُوٓا۟ أَمْرَ فِرْعَوْنَ ۖ وَمَآ أَمْرُ فِرْعَوْنَ بِرَشِيدٍ﴾ "*mengikuti perintah Fir'aun, padahal perintah Fir'aun sekali-kali bukanlah (perintah) yang benar.*" Fir'aun adalah sesat dan menyimpang, dia tidak memerintahkan kecuali kepada kemudaratan murni.

﴿98﴾ Tidak aneh ketika kaumnya mengikutinya, maka Fir'aun mencelakakan dan membinasakan mereka. ﴿يَقْدُمُ قَوْمَهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ فَأَوْرَدَهُمُ ٱلنَّارَ ۖ وَبِئْسَ ٱلْوِرْدُ ٱلْمَوْرُودُ﴾ "*Ia berjalan di muka kaumnya di Hari Kiamat lalu memasukkan mereka ke dalam neraka. Neraka itu seburuk-buruk tempat yang didatangi.*"

﴿99﴾ ﴿وَأُتْبِعُوا۟ فِى هَٰذِهِۦ﴾ "*Dan mereka selalu diikuti*" di dunia ini ﴿لَعْنَةً وَيَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ﴾ "*dengan kutukan dan (begitu pula) di Hari Kiamat.*" Allah, malaikat, dan semua manusia melaknat mereka di dunia dan akhirat. ﴿بِئْسَ ٱلرِّفْدُ ٱلْمَرْفُودُ﴾ "*Laknat itu seburuk-buruk pemberian yang diberikan.*" Maksudnya, ia adalah sejelek-jelek sesuatu yang terkumpul untuk mereka. Azab Allah dan laknat dunia dan akhirat menumpuk pada mereka.

﴿100﴾ Tatkala Allah menyebutkan kisah-kisah umat dengan rasul-rasul mereka, maka Allah berfirman kepada RasulNya, ﴿ذَٰلِكَ مِنْ أَنۢبَآءِ ٱلْقُرَىٰ نَقُصُّهُۥ عَلَيْكَ﴾ "*Itu adalah sebagian dari berita-berita negeri (yang telah dibinasakan) yang Kami ceritakan kepadamu (Muhammad)*", agar kamu memperingatkan manusia dengannya, sebagai bukti kerasulanmu, nasihat dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman. ﴿مِنْهَا قَآئِمٌ﴾ "*Di antara negeri-negeri itu ada yang masih kedapatan bekas-bekasnya*", belum hilang sama sekali, masih ada bekas-bekas negeri yang menunjukkannya. ﴿وَ﴾ "*Dan*" darinya ﴿حَصِيدٌ﴾ "*ada (pula) yang telah musnah.*" Tempat tinggal mereka terkikis habis, tak berbekas dan tidak ada tanda-tandanya.

﴿101﴾ ﴿وَمَا ظَلَمْنَٰهُمْ﴾ "*Dan Kami tidaklah menganiaya mereka*", dengan menimpakan berbagai azab kepada mereka, ﴿وَلَٰكِن ظَلَمُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ﴾

"*tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri*", dengan syirik, kufur dan penentangan. ﴿فَمَآ أَغْنَتْ عَنْهُمْ ءَالِهَتُهُمُ ٱلَّتِى يَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مِن شَىْءٍ لَّمَّا جَآءَ أَمْرُ رَبِّكَ﴾ "*Karena itu tiadalah bermanfaat sedikit pun kepada mereka sembahan-sembahan yang mereka seru selain Allah, di waktu azab Rabbmu datang.*" Begitulah semua orang yang berlindung kepada selain Allah, ia tidak dapat melindunginya pada waktu azab itu turun. ﴿وَمَا زَادُوهُمْ غَيْرَ تَتْبِيبٍ﴾ "*Dan sembahan-sembahan itu tidaklah menambah kepada mereka melainkan kebinasaan belaka.*" Kerugian dan kebinasaan, tidak seperti yang terlintas di benak mereka.

﴿وَكَذَٰلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَآ أَخَذَ ٱلْقُرَىٰ وَهِىَ ظَٰلِمَةٌ ۚ إِنَّ أَخْذَهُۥٓ أَلِيمٌ شَدِيدٌ ﴿١٠٢﴾﴾

"*Dan begitulah azab Rabbmu, apabila Dia mengazab penduduk negeri-negeri yang berbuat zhalim. Sesungguhnya azabNya itu sangat pedih lagi keras.*" (Hud: 102).

Tafsir Ayat:

﴿102﴾ Maksudnya, azab meluluhlantakkan dan menghancurkan mereka. Tuhan yang mereka sembah selain Allah tidak berguna sedikit pun bagi mereka.

﴿إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَةً لِّمَنْ خَافَ عَذَابَ ٱلْءَاخِرَةِ ۚ ذَٰلِكَ يَوْمٌ مَّجْمُوعٌ لَّهُ ٱلنَّاسُ وَذَٰلِكَ يَوْمٌ مَّشْهُودٌ ﴿١٠٣﴾ وَمَا نُؤَخِّرُهُۥٓ إِلَّا لِأَجَلٍ مَّعْدُودٍ ﴿١٠٤﴾ يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلَّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِۦ ۚ فَمِنْهُمْ شَقِىٌّ وَسَعِيدٌ ﴿١٠٥﴾ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ شَقُوا۟ فَفِى ٱلنَّارِ لَهُمْ فِيهَا زَفِيرٌ وَشَهِيقٌ ﴿١٠٦﴾ خَٰلِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلْأَرْضُ إِلَّا مَا شَآءَ رَبُّكَ ۚ إِنَّ رَبَّكَ فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ ﴿١٠٧﴾ وَأَمَّا ٱلَّذِينَ سُعِدُوا۟ فَفِى ٱلْجَنَّةِ خَٰلِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلْأَرْضُ إِلَّا

مَا شَآءَ رَبُّكَ ۚ عَطَآءً غَيْرَ مَجْذُوذٍ ﴿١٠٨﴾

"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang takut kepada azab akhirat. Hari Kiamat itu adalah suatu hari yang semua manusia dikumpulkan untuk (menghadapi)nya, dan hari itu adalah suatu hari yang disaksikan (oleh segala sesuatu). Dan Kami tiadalah mengundurkannya, melainkan sampai waktu yang tertentu. Di kala datang hari itu, tidak ada seorang pun yang berbicara, melainkan dengan izinNya, maka di antara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia. Adapun orang-orang yang celaka, maka (tempatnya) di dalam neraka, di dalamnya mereka mengeluarkan dan menarik nafas (dengan merintih). Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Rabbmu menghendaki (yang lain). Sesungguhnya Rabbmu Maha Pelaksana terhadap sesuatu yang Dia kehendaki. Adapun orang-orang yang berbahagia, maka tempatnya di dalam surga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Rabbmu menghendaki (yang lain), sebagai karunia yang tiada putus-putusnya." (Hud: 103-108).

Tafsir Ayat:

﴿**103**﴾ ﴿إِنَّ فِي ذَٰلِكَ﴾ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu"*, azab Allah yang disebutkan yang menghancurkan orang-orang yang zhalim itu, ﴿لَآيَةً لِّمَنْ خَافَ عَذَابَ الْآخِرَةِ﴾ *"benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang takut kepada azab akhirat."* Maksudnya, sungguh mengandung pelajaran dan dalil bahwa orang-orang zhalim dan para pelaku kejahatan akan ditimpa hukuman dunia dan akhirat. Kemudian Allah berpindah dari pembahasan ini kepada penjelasan akhirat. Dia berfirman, ﴿ذَٰلِكَ يَوْمٌ مَّجْمُوعٌ لَّهُ النَّاسُ﴾ *"Hari Kiamat itu adalah suatu hari yang semua manusia dikumpulkan untuk (menghadapi)nya."* Maksudnya, mereka dikumpulkan pada hari itu untuk mendapatkan balasan dan untuk memperlihatkan kepada mereka kebesaran dan keagungan serta keadilan Allah yang besar yang dengannya mereka akan mengenalNya dengan sebenarnya. ﴿وَذَٰلِكَ يَوْمٌ مَّشْهُودٌ﴾ *"Dan hari itu adalah suatu hari yang disaksikan (oleh segala sesuatu)."* Yakni disaksikan oleh Allah, malaikat, dan seluruh makhluk.

﴿**104**﴾ ﴿وَمَا نُؤَخِّرُهُۥٓ﴾ *"Dan Kami tiadalah mengundurkannya."* Yakni kedatangan Hari Kiamat, ﴿إِلَّا لِأَجَلٍ مَّعْدُودٍ﴾ *"melainkan sampai waktu yang tertentu."* Jika masa dunia telah habis dan penciptaan di dalamnya yang telah ditakdirkan oleh Allah (telah selesai), maka pada saat itu Dia memindahkan mereka ke alam akhirat dan memberlakukan kepada mereka hukum-hukumNya yang *jaza`iyah* (balasan) sebagaimana di dunia Dia telah memberlakukan kepada mereka hukum-hukumNya *syar'iyyah*.

﴿**105**﴾ ﴿يَوْمَ يَأْتِ﴾ *"Di kala datang hari itu"*, di mana seluruh makhluk berkumpul, ﴿لَا تَكَلَّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِۦ﴾ *"tidak ada seorang pun yang berbicara, melainkan dengan izinNya"*, bahkan para malaikat, para nabi yang mulia tidak memberi syafa'at kecuali dengan izinNya. ﴿فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ﴾ *"Maka di antara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia."* Orang-orang yang celaka adalah orang-orang yang kafir kepada Allah, mendustakan rasul-rasulNya dan menyelisihi perintahNya, sedangkan orang-orang yang berbahagia adalah orang-orang Mukmin yang bertakwa.

﴿**106**﴾ Mengenai balasan mereka. ﴿فَأَمَّا الَّذِينَ شَقُوا﴾ *"adapun orang-orang yang celaka"*, kesengsaraan, kehinaan dan rasa malu terjadi pada mereka, ﴿فَفِي النَّارِ﴾ *"maka (tempatnya) di dalam neraka"*, terbenam di dalam azabnya dengan hukuman yang berat di dalamnya. ﴿لَهُمْ فِيهَا﴾ *"Di dalamnya mereka"*, karena beratnya siksa ﴿زَفِيرٌ وَشَهِيقٌ﴾ *"mengeluarkan dan menarik nafas (dengan merintih)"*, suara yang paling jelek dan paling buruk.

﴿**107**﴾ ﴿خَالِدِينَ فِيهَا﴾ *"Mereka kekal di dalamnya"*, yakni, di neraka dengan azab yang demikian ﴿مَا دَامَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ﴾ *"selama ada langit dan bumi, kecuali jika Rabbmu menghendaki (yang lain)."* Yakni, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya kecuali batas waktu yang dikehendaki Allah agar mereka tidak berada di dalamnya. Hal itu sebelum mereka masuk ke dalamnya sebagaimana yang dikatakan oleh mayoritas ahli tafsir. Jadi pengecualian atas hal ini kembali kepada sebelum mereka memasukinya. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya kecuali waktu di mana mereka belum memasukinya. ﴿إِنَّ رَبَّكَ فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ﴾ *"Sesungguhnya Rabbmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki."* Semua yang diinginkan oleh Allah untuk dilakukan dan dituntut oleh hikmahNya maka Allah

pasti melakukannya, tiada seorang pun yang menghalangi Allah dari keinginanNya.

﴿108﴾ ﴿وَأَمَّا ٱلَّذِينَ سُعِدُوا﴾ *"Adapun orang-orang yang berbahagia"*, yang meraih kebahagiaan, kemenangan, dan keberuntungan, ﴿فَفِى ٱلْجَنَّةِ خَٰلِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلْأَرْضُ إِلَّا مَا شَآءَ رَبُّكَ﴾ *"maka tempatnya di dalam surga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Rabbmu menghendaki (yang lain)"*, kemudian Dia menegaskannya dengan FirmanNya, ﴿عَطَآءً غَيْرَ مَجْذُوذٍ﴾ *"sebagai karunia yang tiada putus-putusnya."* Nikmat yang kekal dan kelezatan yang tinggi yang Allah berikan kepada mereka akan berlangsung terus, tak terputus sesaat pun. Kita memohon kepada Allah dari karuniaNya.

﴿فَلَا تَكُ فِى مِرْيَةٍ مِّمَّا يَعْبُدُ هَٰٓؤُلَآءِ ۚ مَا يَعْبُدُونَ إِلَّا كَمَا يَعْبُدُ ءَابَآؤُهُم مِّن قَبْلُ ۚ وَإِنَّا لَمُوَفُّوهُمْ نَصِيبَهُمْ غَيْرَ مَنقُوصٍ ﴿١٠٩﴾﴾

"Maka janganlah kamu berada dalam keragu-raguan tentang apa yang disembah oleh mereka. Mereka tidaklah menyembah melainkan sebagaimana nenek moyang mereka menyembah dahulu. Dan sesungguhnya Kami pasti akan menyempurnakan dengan secukup-cukupnya pembalasan (terhadap) mereka dengan tidak dikurangi sedikit pun." (Hud: 109).

Tafsir Ayat:

﴿109﴾ Allah berfirman kepada RasulNya, Muhammad, ﴿فَلَا تَكُ فِى مِرْيَةٍ مِّمَّا يَعْبُدُ هَٰٓؤُلَآءِ﴾ *"Maka janganlah kamu berada dalam keragu-raguan tentang apa yang disembah oleh mereka."* Yaitu orang-orang musyrik, maksudnya jangan meragukan mereka, dan bahwa apa yang mereka kerjakan itu adalah kebatilan. Mereka tidak memiliki dalil aqli dan tidak pula syar'i. Dalil dan syubhat mereka adalah terbatas pada tindakan mereka mengikuti nenek moyang mereka saja, maka mereka menyembah apa yang disembah oleh nenek moyang mereka sebelumnya, dan termasuk hal yang sudah dimaklumi bahwa ini

bukanlah syubhat, terlebih lagi menjadi dalil, karena ucapan selain Nabi bukanlah dalil, khususnya (ucapan) semisal orang-orang yang sesat itu yang kesalahannya banyak, pendapat mereka rusak dalam perkara pokok agama, karena pendapat mereka, meskipun mereka bersepakat, ia tetap salah dan sesat. ﴿وَإِنَّا لَمُوَفُّوهُمْ نَصِيبَهُمْ غَيْرَ مَنقُوصٍ﴾ *"Dan sesungguhnya Kami pasti akan menyempurnakan dengan secukup-cukupnya pembalasan (terhadap) mereka dengan tidak dikurangi sedikit pun."* Maksudnya, mereka pasti mendapatkan bagian mereka di dunia dari apa yang telah ditulis untuk mereka meskipun bagian tersebut melimpah ruah dalam pandanganmu, karena ia tidak menunjukkan kebaikan mereka, karena Allah memberikan dunia kepada orang yang dicintaiNya dan yang tidak dicintaiNya, sementara Dia tidak memberikan iman dan agama yang benar kecuali kepada yang dicintaiNya. Alhasil, jangan terkecoh dengan kesepakatan orang-orang sesat atas perkataan orang-orang yang sesat dari kalangan nenek moyang, dan jangan pula (terkecoh) dengan sesuatu yang Allah berikan kepada mereka di dunia ini.

﴿وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى ٱلْكِتَٰبَ فَٱخْتُلِفَ فِيهِ ۚ وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ لَقُضِىَ بَيْنَهُمْ ۚ وَإِنَّهُمْ لَفِى شَكٍّ مِّنْهُ مُرِيبٍ ﴿١١٠﴾ وَإِنَّ كُلًّا لَّمَّا لَيُوَفِّيَنَّهُمْ رَبُّكَ أَعْمَٰلَهُمْ ۚ إِنَّهُۥ بِمَا يَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١١﴾ فَٱسْتَقِمْ كَمَآ أُمِرْتَ وَمَن تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا ۚ إِنَّهُۥ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١٢﴾ وَلَا تَرْكَنُوٓا إِلَى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ فَتَمَسَّكُمُ ٱلنَّارُ وَمَا لَكُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ مِنْ أَوْلِيَآءَ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ ﴿١١٣﴾﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah memberikan kitab (Taurat) kepada Musa, lalu diperselisihkan tentang kitab itu. Dan seandainya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Rabbmu, niscaya telah ditetapkan hukuman di antara mereka. Dan sesungguhnya mereka (orang-orang kafir Makkah) dalam keraguan yang menggelisahkan terhadap al-Qur`an. Dan sesungguhnya kepada masing-masing (mereka yang berselisih itu) pasti Rabbmu akan menyempurnakan dengan cukup (balasan) pekerjaan mereka. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan.

Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah bertaubat besertamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. Dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang yang zhalim sehingga kamu disentuh api neraka, dan sekali-kali kamu tiada mempunyai seorang penolong pun selain dari pada Allah, kemudian kamu tidak akan diberi pertolongan." (Hud: 110-113).

Tafsir Ayat:

﴿**110**﴾ Allah mengabarkan bahwa Dia telah memberi Musa kitab Taurat yang mewajibkan kesepakatan atas perintah-perintah dan larangan-laranganNya, akan tetapi meskipun begitu, orang-orang yang menisbatkan diri kepadanya berselisih dengan perselisihan yang merugikan akidah mereka dan kesatuan agama mereka. ﴿وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ﴾ *"Dan seandainya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Rabbmu"*, dengan menangguhkan mereka dan tidak menyegerakan azab kepada mereka, ﴿لَقُضِيَ بَيْنَهُمْ﴾ *"niscaya telah ditetapkan hukuman di antara mereka,"* dengan ditimpakannya azab kepada orang zhalim akan tetapi hikmah Allah menuntut ditundanya keputusan di antara mereka sampai Hari Kiamat dan mereka diam dalam keraguan pertanyaan. Jika begini sikap mereka terhadap kitab mereka, bersama al-Qur`an yang Allah wahyukan kepadamu, maka tidaklah aneh jika ada sebagian dari orang-orang Yahudi yang tidak beriman kepadanya dan mereka selalu meragukannya.

﴿**111**﴾ ﴿وَإِنَّ كُلًّا لَّمَّا لَيُوَفِّيَنَّهُمْ رَبُّكَ أَعْمَالَهُمْ﴾ *"Dan sesungguhnya kepada masing-masing (mereka yang berselisih itu) pasti Rabbmu akan menyempurnakan dengan cukup (balasan) pekerjaan mereka."* Maksudnya, Allah pasti akan memutuskan di antara mereka pada Hari Kiamat dengan hukumNya yang adil, lalu masing-masing dibalas dengan sesuatu yang menjadi haknya. ﴿إِنَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ﴾ *"Sesungguhnya Dia terhadap apa yang mereka kerjakan"*, dari yang baik dan yang buruk, ﴿خَبِيرٌ﴾ *"Maha Mengetahui,"* tidak sedikit pun dari amal mereka yang samar bagiNya, kecil dan besarnya.

﴿**112**﴾ Manakala Allah mengabarkan tidak istiqamahnya mereka yang menjadi penyebab perselisihan dan perpecahan mereka, maka Allah memerintahkan NabiNya dan orang-orang Mukmin yang bersamanya agar beristiqamah sebagaimana yang diperintahkan kepada mereka, maka mereka meniti syariat-syariat yang telah Allah syariatkan, meyakini akidah-akidah yang benar yang dikabarkan oleh Allah, tidak menyimpang dari hal tersebut ke kanan atau ke kiri dan hendaknya mereka selalu begitu, tidak melampaui batas dari istiqamah yang telah diletakkan oleh Allah. FirmanNya, ﴿إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ﴾ *"Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan."* Tidak sedikit pun dari amalmu yang samar bagiNya, Dia akan membalasmu atasnya. Ayat ini mengandung dorongan untuk beristiqamah dan melarang sebaliknya.

﴿**113**﴾ Oleh karena itu, Allah memperingatkan mereka dari kecenderungan kepada orang yang melewati batas istiqamah, Dia berfirman, ﴿وَلَا تَرْكَنُوا إِلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا﴾ *"Dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang yang zhalim"*, karena jika kamu cenderung kepada mereka, maka kamu menyepakati kezhaliman mereka atau rela terhadap kezhaliman mereka. ﴿فَتَمَسَّكُمُ النَّارُ﴾ *"Sehingga kamu disentuh api neraka"*, jika kamu melakukan itu. ﴿وَمَا لَكُم مِّن دُونِ اللَّهِ مِنْ أَوْلِيَاءَ﴾ *"Dan sekali-kali kamu tiada mempunyai seorang penolong pun selain dari pada Allah"*, yang bisa melindungimu dari azab Allah, dan tidak ada penolong yang membuatmu memperoleh pahala Allah sedikit pun. ﴿ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ﴾ *"Kemudian kamu tidak akan diberi pertolongan"*, azab tidak dihalangi darimu jika ia menimpamu.

Ayat ini berisi peringatan terhadap sikap rukun kepada orang zhalim, dan yang dimaksud dengan rukun adalah kecenderungan, bergabung kepadanya dalam kezhalimannya, menyetujuinya dan rela dengan kezhalimannya. Jika ini adalah ancaman terhadap rukun kepada orang-orang zhalim lalu bagaimana (parahnya) keadaan orang-orang zhalim itu sendiri? Semoga Allah menyelamatkan kita dari kezhaliman.

﴿ وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ طَرَفَيِ ٱلنَّهَارِ وَزُلَفًا مِّنَ ٱلَّيْلِ ۚ إِنَّ ٱلْحَسَنَٰتِ يُذْهِبْنَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ ۚ ذَٰلِكَ ذِكْرَىٰ لِلذَّٰكِرِينَ ﴿١١٤﴾ وَٱصْبِرْ فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١١٥﴾ ﴾

"Dan dirikanlah shalat itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan dari malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat. Dan bersabarlah, karena sesungguhnya Allah tiada menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat kebaikan." (Hud: 114-115).

Tafsir Ayat:

﴿**114**﴾ Allah ﷻ memerintahkan untuk mendirikan shalat secara sempurna, ﴿طَرَفَيِ ٱلنَّهَارِ﴾ *"pada kedua tepi siang (pagi dan petang)."* Yakni di awal dan di akhirnya, termasuk dalam hal ini Shalat Shubuh, Zhuhur dan Ashar. ﴿وَزُلَفًا مِّنَ ٱلَّيْلِ﴾ *"Dan pada bagian permulaan dari malam."* Termasuk di dalamnya Shalat Maghrib dan Isya`, dan itu juga mencakup shalat malam karena ia termasuk yang mendekatkan seorang hamba kepada Allah. ﴿إِنَّ ٱلْحَسَنَٰتِ يُذْهِبْنَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ﴾ *"Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk."* Maksudnya, shalat lima waktu ini dan shalat-shalat sunnah yang mengikutinya adalah termasuk kebaikan yang paling besar, di samping ia adalah kebaikan yang mendekatkan kepada Allah dan mengundang pahala Allah, ia juga menghapus keburukan dan menghilangkannya, yang dimaksud dengan itu adalah dosa-dosa kecil sebagaimana hadits-hadits shahih dari Nabi membatasinya demikian. Seperti sabda Nabi,

اَلصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ، وَالْجُمُعَةُ إِلَى الْجُمُعَةِ، وَرَمَضَانُ إِلَى رَمَضَانَ، مُكَفِّرَاتٌ لِمَا بَيْنَهُنَّ مَا اجْتُنِبَتِ الْكَبَائِرُ.

"Shalat lima waktu, Shalat Jum'at ke Jum'at (berikutnya), Ramadhan ke Ramadhan (berikutnya) adalah pelebur (dosa) yang terletak di antara-

nya, selama dosa-dosa besar dijauhi."[38]

Bahkan seperti yang dibatasi oleh ayat yang ada di surat an-Nisa` yaitu FirmanNya,

﴿ إِن تَجْتَنِبُوا۟ كَبَآئِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ عَنكُمْ سَيِّـَٔاتِكُمْ وَنُدْخِلْكُم مُّدْخَلًا كَرِيمًا ﴿٣١﴾ ﴾

"Jika kalian menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang mana kalian dilarang mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil) dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga)." (An-Nisa`: 31).

﴿ذَٰلِكَ﴾ *"Itulah"* bisa jadi isyaratnya kembali kepada semua yang disebutkan berupa istiqamah di atas jalan yang lurus, tidak melanggar dan melampaui batasnya, tidak rukun kepada orang-orang zhalim, perintah menegakkan shalat dan penjelasan bahwa kebaikan itu melenyapkan keburukan, semua itu adalah, ﴿ذِكْرَىٰ لِلذَّٰكِرِينَ﴾ *"peringatan bagi orang-orang yang ingat."* Mereka memahami apa yang diperintahkan dan dilarang oleh Allah dengannya, dan menaati perintah yang baik itu yang membuahkan kebaikan yang menangkal keburukan dan kejahatan.

﴿**115**﴾ Akan tetapi perkara-perkara tersebut membutuhkan keteguhan dan kesabaran jiwa. Oleh karena itu, Allah berfirman, ﴿وَٱصْبِرْ﴾ *"Dan bersabarlah"*, yakni tahanlah dirimu atas ketaatan kepada Allah dan tahanlah dari kemaksiatan kepadaNya. Teguhkanlah dirimu, teruskanlah atas hal itu dan jangan mengeluh, ﴿فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ ٱلْمُحْسِنِينَ﴾ *"karena sesungguhnya Allah tiada menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat kebaikan."* Akan tetapi Dia menerima dari mereka sesuatu yang terbaik yang mereka kerjakan, dan membalas mereka dengan balasan yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan.

Ini mengandung dorongan yang besar kepada kesabaran dengan cara membuat jiwa yang lemah rindu kepada pahala setiap kali ia jenuh dan bosan.

[38] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 233 dari hadits Abu Hurairah.

﴿ فَلَوْلَا كَانَ مِنَ ٱلْقُرُونِ مِن قَبْلِكُمْ أُوْلُوا۟ بَقِيَّةٍ يَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْفَسَادِ فِى ٱلْأَرْضِ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّنْ أَنجَيْنَا مِنْهُمْ ۗ وَٱتَّبَعَ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ مَآ أُتْرِفُوا۟ فِيهِ وَكَانُوا۟ مُجْرِمِينَ ﴿١١٦﴾ ﴾

"Maka mengapa tidak ada dari umat-umat yang sebelum kamu orang-orang yang mempunyai keutamaan yang melarang dari pada (mengerjakan) kerusakan di muka bumi, kecuali sebagian kecil di antara orang-orang yang telah Kami selamatkan di antara mereka, sedangkan orang-orang yang zhalim hanya mementingkan kenikmatan yang mewah yang ada pada mereka, dan mereka adalah orang-orang yang berdosa." (Hud: 116).

Tafsir Ayat:

﴿116﴾ Tatkala Allah ﷻ menyebutkan pembinasaan umat-umat yang mendustakan para rasul dan bahwa kebanyakan dari mereka menyimpang dari Ahli Kitab Ilahiyah, dan semua itu mematikan dan melenyapkan agama-agama, maka Dia menyebutkan bahwa mengapa tidak dijadikan (dari umat-umat yang telah berlalu) sisa-sisa orang yang baik yang menyeru kepada petunjuk, melarang kerusakan dan penyimpangan sehingga terwujudlah manfaat mereka yang dengannya agama-agama terpelihara? akan tetapi mereka sangat sedikit sekali.[39]

[39] Tercantum di catatan kaki naskah B, "Dan tafsirnya yang terkenal adalah selain tafsir yang disebutkan di sini, yaitu bahwa ia bermakna nafi (meniadakan) yakni bahwa pada umat-umat terdahulu tidak terdapat sisa-sisa orang baik..., kecuali hanya sedikit dari kalangan orang-orang yang Kami selamatkan dari mereka, maksudnya akan tetapi hanya tersisa sedikit dengan sifat ini. Ia mirip dengan makna yang Kami sebutkan, akan tetapi kami tidak menyebutkannya di asalnya (naskah A)..."
Dan kalimat setelah kata 'asalnya' adalah tidak jelas, mungkin yang lebih dekat adalah, "Akan tetapi apa yang kami sebutkan di asalnya adalah lebih sesuai." *Wallahu a'lam.*

Intinya mereka itu selamat karena mengikuti rasul-rasul, dan mereka melaksanakan ajaran agama mereka, dan ia adalah hujjah Allah yang Allah berlakukan melalui tangan mereka agar orang yang binasa menjadi binasa dengan kejelasan, dan orang yang hidup menjadi hidup dengan kejelasan, ﴿وَ﴾ "*dan*" akan tetapi ﴿ٱتَّبَعَ ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ مَآ أُتْرِفُوا۟ فِيهِ﴾ "*orang-orang yang zhalim hanya mementingkan kenikmatan yang mewah yang ada pada mereka*", maksudnya mereka memperturutkan kenikmatan dan kemewahan yang mereka rasakan, dan tidak menginginkan penggantinya. ﴿وَكَانُوا۟ مُجْرِمِينَ﴾ "*Dan mereka adalah orang-orang yang berdosa*", lagi zhalim dengan mengikuti kemewahan. Oleh karena itu, mereka ditimpa dan dibinasakan oleh siksa dan azab.

Ini mengandung dorongan bagi umat ini agar tetap ada sisa-sisa orang yang memperbaiki apa yang dirusak oleh manusia, mereka tegak berpegang teguh dengan agama Allah, menyeru orang yang sesat kepada petunjuk, bersabar atas gangguan dari mereka, mengentaskan mereka dari ketidaktahuan. Ini adalah posisi tertinggi yang diminati oleh orang yang berminat, pemilik kedudukan ini adalah seorang imam dalam agama, apabila perbuatannya diikhlaskan kepada Allah, Rabb semesta alam.

﴿ وَمَا كَانَ رَبُّكَ لِيُهْلِكَ ٱلْقُرَىٰ بِظُلْمٍ وَأَهْلُهَا مُصْلِحُونَ ﴿١١٧﴾ ﴾

"Dan Rabbmu sekali-kali tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zhalim, sedang penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan." (Hud: 117).

Tafsir Ayat:

﴿117﴾ Maksudnya, Allah tidak patut membinasakan sebuah negeri secara zhalim, padahal mereka itu ﴿مُصْلِحُونَ﴾ "*berbuat kebaikan.*" Yakni mereka berjalan di atas kebaikan dengan terus menerus, maka Allah tidak patut membinasakannya kecuali jika mereka ber-

buat zhalim dan hujjah Allah telah tegak atasnya.

Bisa jadi maknanya adalah bahwa Allah tidak akan membinasakan negeri karena kezhalimannya terdahulu, jika mereka bertaubat dan memperbaiki amal perbuatannya, karena Allah memaafkan mereka dan menghapus kezhaliman mereka yang telah lalu.

﴿وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ ٱلنَّاسَ أُمَّةً وَٰحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ﴿١١٨﴾ إِلَّا مَن رَّحِمَ رَبُّكَ وَلِذَٰلِكَ خَلَقَهُمْ وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ ٱلْجِنَّةِ وَٱلنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴿١١٩﴾﴾

"Jikalau Rabbmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat, kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Rabbmu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka. Kalimat Rabbmu (keputusanNya) telah ditetapkan. Sesungguhnya Aku akan memenuhi Neraka Jahanam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya." (Hud: 118-119).

Tafsir Ayat:

﴿**118**﴾ Allah mengabarkan bahwa kalau Dia berkehendak, niscaya Dia menjadikan manusia umat yang satu, berpegang teguh pada agama Islam karena kehendak Allah tiada berbatas, tak ada satu pun yang menghalangiNya, akan tetapi hikmahNya menuntut mereka terus berselisih, menyelisihi jalan yang lurus, mengikuti jalan yang mengantarkan kepada neraka. Masing-masing melihat kebenaran pada dirinya dan kesesatan pada orang lain.

﴿**119**﴾ ﴿إِلَّا مَن رَّحِمَ رَبُّكَ﴾ *"Kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Rabbmu."* Lalu Dia membimbing mereka kepada ilmu tentang kebenaran, mengamalkannya dan bersepakat di atasnya. Mereka itu telah ditakdirkan kebahagiaan bagi mereka dan memperoleh perhatian Rabbani dan taufik Ilahi. Adapun selain mereka, maka

mereka adalah orang-orang yang tertipu yang bersandar kepada dirinya sendiri, FirmanNya, ﴿وَلِذَٰلِكَ خَلَقَهُمْ﴾ *"Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka."* Maksudnya hikmahNya menuntut bahwa Dia menciptakan mereka agar ada di antara mereka yang berbahagia dan ada yang sengsara, yang sepakat dan yang berselisih, ada kelompok yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada kelompok yang ditakdirkan untuknya kesesatan agar keadilan dan hikmahNya diketahui oleh manusia, dan agar apa yang tersimpan dalam tabiat manusia dari kebaikan dan keburukan diketahui, serta agar medan jihad dan ibadah menjadi tegak yang mana ia tidak terlaksana dan tercapai kecuali dengan ujian. ﴿وَ﴾ *"Dan"* karenanya, ﴿تَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ ٱلْجِنَّةِ وَٱلنَّاسِ أَجْمَعِينَ﴾ *"Kalimat Rabbmu (keputusanNya) telah ditetapkan. Sesungguhnya Aku akan memenuhi Neraka Jahanam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya"*, pasti Dia akan memudahkan penghuni neraka yang melakukan perbuatan neraka untuk mengantarkan kepadanya.

﴿وَكُلًّا نَّقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنۢبَآءِ ٱلرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِۦ فُؤَادَكَ وَجَآءَكَ فِى هَٰذِهِ ٱلْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٢٠﴾ وَقُل لِّلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ٱعْمَلُوا۟ عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنَّا عَٰمِلُونَ ﴿١٢١﴾ وَٱنتَظِرُوٓا۟ إِنَّا مُنتَظِرُونَ ﴿١٢٢﴾ وَلِلَّهِ غَيْبُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَإِلَيْهِ يُرْجَعُ ٱلْأَمْرُ كُلُّهُۥ فَٱعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ وَمَا رَبُّكَ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿١٢٣﴾﴾

"Dan semua kisah dari rasul-rasul, Kami ceritakan kepadamu (Muhammad), kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu, dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman. Dan katakanlah kepada orang-orang yang tidak beriman, 'Berbuatlah menurut kedudukanmu, sesungguhnya kami pun berbuat (pula). Dan tunggulah (akibat perbuatanmu), sesungguhnya Kami pun menunggu (pula).' Dan kepunyaan Allah-lah apa yang ghaib di langit dan bumi, dan kepadaNya-lah dikembalikan urusan-urusan semuanya, maka sembahlah Dia, dan bertawakallah kepadaNya. Dan sekali-kali Rabbmu tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan." (Hud: 120-123).

Tafsir Ayat:

﴿120﴾ Tatkala Allah menyebutkan di surat ini berita-berita tentang para Nabi, maka Dia menyebutkan hikmah dari itu semua seraya berfirman, ﴿وَكُلًّا نَّقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنۢبَآءِ ٱلرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِۦ فُؤَادَكَ﴾ "*Dan semua kisah dari rasul-rasul, Kami ceritakan kepadamu (Muhammad), kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu*", agar hatimu teguh, tenang dan bersabar sebagaimana kesabaran rasul-rasul *ulul azmi* karena jiwa itu merasa tenang dengan meneladani dan menjadi giat untuk beramal, serta ingin menyaingi yang lain, dan kebenaran menjadi kuat dengan menyebutkan saksi-saksinya dan banyaknya pendukung. ﴿وَجَآءَكَ فِى هَٰذِهِ ٱلْحَقُّ﴾ "*Dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran*", yang yakin tanpa ada sedikit pun keraguan dari sisi mana pun. Ilmu tentang hal itu termasuk ilmu tentang kebenaran yang merupakan keutamaan jiwa yang paling besar ﴿وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ﴾ "*serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.*" Maksudnya, mereka mengambil pelajaran darinya, maka mereka menahan diri dari perkara-perkara yang buruk dan mengingat perkara yang dicintai Allah lalu mereka melakukannya.

﴿121﴾ Adapun orang yang bukan termasuk ahli iman, maka nasihat dan peringatan yang bermacam-macam tidaklah berguna bagi mereka. Oleh karena itu, Allah berfirman, ﴿وَقُل لِّلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ﴾ "*Dan katakanlah kepada orang-orang yang tidak beriman*", setelah ayat-ayat tegak atas mereka, ﴿ٱعْمَلُوا۟ عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ﴾ "*berbuatlah menurut kedudukanmu.*" Yakni keadaanmu di mana kamu berada di atasnya. ﴿إِنَّا عَٰمِلُونَ﴾ "*Sesungguhnya kami pun berbuat (pula).*" Di atas apa yang kami yakini.

﴿122﴾ ﴿وَٱنتَظِرُوٓا۟﴾ "*Dan tunggulah (akibat perbuatanmu)*", apa yang akan menimpamu. ﴿إِنَّا مُنتَظِرُونَ﴾ "*Sesungguhnya kami pun menunggu (pula)*" apa yang akan menimpamu.

﴿123﴾ Allah telah membedakan kedua kelompok tersebut, Dia menunjukkan pertolonganNya kepada hamba-hambaNya yang beriman dan hukumanNya kepada musuh-musuhNya yang mendustakan. ﴿وَلِلَّهِ غَيْبُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ﴾ "*Dan kepunyaan Allah-lah apa yang ghaib di langit dan bumi.*" Yakni perkara-perkara yang ghaib dan

perkara-perkara yang samar pada keduanya. ﴿وَإِلَيْهِ يُرْجَعُ ٱلْأَمْرُ كُلُّهُۥ﴾ "*Dan kepadaNya-lah dikembalikan urusan-urusan semuanya*", dari amal perbuatan dan pelakunya sehingga dibedakanlah antara yang baik dan yang buruk. ﴿فَٱعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ﴾ "*Maka sembahlah Dia, dan bertawakallah kepadaNya.*" Yakni lakukanlah ibadah kepadaNya yaitu seluruh apa yang Allah perintahkan yang kamu mampu untuk melakukannya. ﴿وَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ﴾ "*Dan bertawakallah kepadaNya*", dalam hal itu. ﴿وَمَا رَبُّكَ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ﴾ "*Dan sekali-kali Rabbmu tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan*", berupa kebaikan dan keburukan. IlmuNya meliputi semua itu, penaNya telah mencatatnya, hikmah dan balasanNya akan berlaku atas itu.

Selesai tafsir surat Hud.

Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam. Semoga shalawat dan salam tercurahkan atas Nabi Muhammad ﷺ.

Selesai ditulis pada Sabtu, 21 Rabiul Akhir 1347 H.

TAFSIR SURAT YUSUF

(Nabi Yusuf)

Surat ke-12: 111 ayat

Makkiyah

"Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang"

﴿الٓرۚ تِلۡكَ ءَايَٰتُ ٱلۡكِتَٰبِ ٱلۡمُبِينِ ١ إِنَّآ أَنزَلۡنَٰهُ قُرۡءَٰنًا عَرَبِيّٗا لَّعَلَّكُمۡ تَعۡقِلُونَ ٢ نَحۡنُ نَقُصُّ عَلَيۡكَ أَحۡسَنَ ٱلۡقَصَصِ بِمَآ أَوۡحَيۡنَآ إِلَيۡكَ هَٰذَا ٱلۡقُرۡءَانَ وَإِن كُنتَ مِن قَبۡلِهِۦ لَمِنَ ٱلۡغَٰفِلِينَ ٣﴾

"Alif, lam, ra. Ini adalah ayat-ayat Kitab (al-Qur`an) yang nyata (dari Allah). Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa al-Qur`an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya. Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan al-Qur`an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan)nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui." (Yusuf: 1-3).

Tafsir Ayat:

﴿1﴾ Allah ﷻ mengabarkan bahwa ayat-ayat al-Qur`an adalah ﴿ءَايَٰتُ ٱلۡكِتَٰبِ ٱلۡمُبِينِ﴾ *"ayat-ayat Kitab (al-Qur`an) yang nyata"* (dari Allah). Maksudnya ayat yang jelas lagi terang, lafazh dan makna-maknanya.

﴿2﴾ Di antara aspek kejelasan dan terangnya, Allah menurunkannya dengan bahasa Arab, bahasa yang paling mulia dan fasih, ia (al-Qur`an) menerangkan segala hal yang dibutuhkan oleh manusia yang berupa fakta-fakta yang bermanfaat. Seluruh segi kejelasan dan terangnya al-Qur`an ini tujuannya ﴿لَّعَلَّكُمۡ تَعۡقِلُونَ﴾ *"agar kamu memahaminya"*, supaya kalian memahami batasan-batasan Allah, masalah-masalah yang prinsip ataupun cabang-cabangnya, perintah-perintah dan larangan-laranganNya. Apabila kalian sudah memahaminya dengan dasar keyakinan, dan hati-hati kalian menguasai pengetahuan tentangnya, maka hal itu akan membuahkan amalan anggota tubuh dan ketundukan hati kepadaNya. Dan ﴿لَّعَلَّكُمۡ تَعۡقِلُونَ﴾ *"agar kamu memahaminya"*, agar akal-akal kalian bertambah matang melalui pengulangan makna-makna yang mulia lagi luhur pada benak-benak kalian. Hingga kalian akan berada dalam perubahan dari suatu kondisi kepada kondisi-kondisi lainnya, yang lebih tinggi dan sempurna.

﴿3﴾ ﴿نَحۡنُ نَقُصُّ عَلَيۡكَ أَحۡسَنَ ٱلۡقَصَصِ﴾ *"Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik"*, ditinjau dari keotentikannya dan pengungkapannya yang mengalir dengan halus dan keelokan makna-maknanya ﴿بِمَآ أَوۡحَيۡنَآ إِلَيۡكَ هَٰذَا ٱلۡقُرۡءَانَ﴾ *"dengan mewahyukan al-Qur`an ini kepadamu"*, dengan kandungan yang dicakup oleh al-Qur`an yang Kami wahyukan kepadamu dan Kami telah memuliakan dirimu di atas segenap para nabi. Ini merupakan anugerah murni dan limpahan kebaikan dari Allah. ﴿وَإِن كُنتَ مِن قَبۡلِهِۦ لَمِنَ ٱلۡغَٰفِلِينَ﴾ *"Dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan)nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui"*, engkau tidak tahu apakah al-Kitab itu, dan apakah hakikat keimanan itu, sebelum Allah mewahyukan (wahyu) kepadamu. Namun Kami menjadikannya sebagai lentera cahaya. Dengan itu, Kami memberi hidayah kepada orang yang Kami kehendaki dari hamba-hamba Kami.

Ketika Dia memuji kandungan kisah yang ada pada al-Qur`an, yang merupakan kisah terbaik secara mutlak, maka tidak ada satu kisah pun dalam kitab-kitab (lain) yang sebanding tingkatannya dengan kisah al-Qur`an ini, maka Allah mengetengahkan kisah Nabi Yusuf dan ayah serta saudara-saudaranya, yang merupakan sebuah kisah yang menakjubkan.

Allah berfirman,

﴿إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ ﴿٤﴾ قَالَ يَا بُنَيَّ لَا تَقْصُصْ رُؤْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا ۖ إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٥﴾ وَكَذَٰلِكَ يَجْتَبِيكَ رَبُّكَ وَيُعَلِّمُكَ مِن تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ وَيُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَعَلَىٰ آلِ يَعْقُوبَ كَمَا أَتَمَّهَا عَلَىٰ أَبَوَيْكَ مِن قَبْلُ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ ۚ إِنَّ رَبَّكَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٦﴾﴾

"(Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya, 'Wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas buah bintang, matahari dan bulan; aku melihat semuanya sujud kepadaku.' Ayahnya berkata, 'Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, sehingga mereka membuat makar (untuk membinasakan)mu. Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia. Dan demikianlah Rabbmu, memilih kamu (untuk menjadi Nabi) dan Dia mengajarkan kepadamu sebagian dari ta'bir mimpi-mimpi dan Dia menyempurnakan nikmatNya kepadamu dan kepada keluarga Ya'qub, sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmatNya kepada dua orang bapakmu sebelum itu, (yaitu) Ibrahim dan Ishaq. Sesungguhnya Rabbmu Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana'." (Yusuf: 4-6).

Tafsir Ayat:

Ketahuilah bahwasanya Allah menyebutkan bahwa Dia menceritakan kisah terbaik dalam al-Qur`an kepada RasulNya. Kemudian, Dia menyampaikan kisah ini dan memaparkannya disertai uraian peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalamnya. Sehingga bisa dimengerti bahwa kisah itu merupakan kisah yang sempurna, lengkap lagi baik. Maka barangsiapa yang ingin menyempurnakannya atau membaguskannya dengan riwayat-riwayat Israiliyat yang tidak jelas sanad atau perawinya, yang pada umumnya merupakan kedustaan, berarti ia telah berupaya mengetengahkan koreksian terhadap Allah, ia ingin menyempurnakan suatu bagian darinya yang dia klaim memiliki kekurangan. Cukuplah buat Anda untuk berhenti pada batas ini sebagai suatu kejelekan, karena tambahan-tambahan pada detail cerita surat tersebut telah menyesaki kitab-kitab tafsir, berupa kedustaan-kedustaan dan perkara-perkara menjijikkan yang banyak bertentangan dengan sesuatu yang difirmankan Allah تعالى.

Maka kewajiban seorang hamba adalah untuk memahami apa yang telah diceritakan oleh Allah dan menyingkirkan penjelasan lainnya, yang bukan berupa nukilan yang berasal dari Nabi.

﴿4﴾ Firman Allah تعالى, ﴿إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ﴾ *"(Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya"*, Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim al-Khalil عليهم السلام, ﴿يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ﴾ *"Wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas buah bintang, matahari dan bulan; aku melihat semuanya sujud kepadaku"*, mimpi inilah yang menjadi permulaan ketinggian martabat yang direngkuh Nabi Yusuf di dunia dan akhirat. Demikianlah, jika Allah menghendaki sesuatu yang luar biasa, maka Dia akan memberikan peristiwa pendahuluan sebagai sinyal pembuka dan untuk memuluskan prosesnya, serta sebagai tindakan antisipasi terhadap kesulitan-kesulitan yang akan menghadang hambaNya itu serta sebagai bentuk kelembutan dan kebaikan Allah padanya. Ya'qub menakwilkannya dengan penjelasan bahwa matahari adalah ibunya, bulan berarti ayahnya. Sedangkan bintang-bintang merupakan (cerminan) saudara-saudaranya. Berbagai fase kehidupan akan melewatinya, hingga berujung pada momentum saudara-saudaranya tunduk dan bersujud kepadanya, sebagai cerminan penghormatan dan pengagungan kepadanya. Peristiwa itu tidaklah terjadi melainkan dengan beberapa faktor pendahulu, berupa ketentuan seleksi dan pilihan dari Allah yang jatuh padanya (untuk menjadi Nabi), penyempurnaan nikmatNya

baginya dengan ilmu, amal dan kekuasaan di dunia. Karunia itu akan menaungi semua anggota keluarga Ya'qub yang nantinya akan bersujud kepadanya dan menjadi pengikutnya.

﴿5﴾ Usai penakwilan mimpi itu (oleh Ya'qub) untuk Yusuf, maka sang ayah berkata kepadanya, ﴿يَٰبُنَيَّ لَا تَقۡصُصۡ رُءۡيَاكَ عَلَىٰٓ إِخۡوَتِكَ فَيَكِيدُواْ لَكَ كَيۡدًا﴾ "*Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, sehingga mereka membuat makar (untuk membinasakan)mu*", yaitu disebabkan dorongan kedengkian mereka kepadamu, lantaran engkau akan menjelma sebagai pemimpin yang mulia atas mereka. ﴿إِنَّ ٱلشَّيۡطَٰنَ لِلۡإِنسَٰنِ عَدُوّٞ مُّبِينٞ﴾ "*Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia*", ia tidak akan jemu-jemu (mengganggumu) pada malam dan siang hari, dengan sembunyi-sembunyi atau terang-terangan.

Menjauhi faktor-faktor yang bisa menyebabkan setan berkuasa atas seorang hamba tentu lebih tepat, maka Yusuf menaati perintah ayahnya, dia tidak memberitahu saudara-saudaranya tentang mimpinya itu. Ia menyembunyikannya dari hadapan mereka.

﴿6﴾ Oleh karena itu, Allah berfirman, ﴿وَكَذَٰلِكَ يَجۡتَبِيكَ رَبُّكَ﴾ "*Dan demikianlah Rabbmu, memilih kamu (untuk menjadi Nabi)*", maksudnya, menyeleksi dan memilihmu atas dasar sifat-sifat luhur dan perangai bagus yang Allah anugerahkan kepadamu. ﴿وَيُعَلِّمُكَ مِن تَأۡوِيلِ ٱلۡأَحَادِيثِ﴾ "*Dan Dia mengajarkan kepadamu sebagian dari ta'bir mimpi-mimpi*", berupa kemampuan menakwilkan mimpi dan penjelasan tentang kesudahan di balik berita-berita yang benar seperti kitab-kitab samawi dan lainnya. ﴿وَيُتِمُّ نِعۡمَتَهُۥ عَلَيۡكَ﴾ "*Dan Dia menyempurnakan nikmatNya kepadamu*", di dunia dan akhirat dengan memberikan karunia kebaikan padamu di dunia dan karunia kebaikan di akhirat, ﴿كَمَآ أَتَمَّهَا عَلَىٰٓ أَبَوَيۡكَ مِن قَبۡلُ إِبۡرَٰهِيمَ وَإِسۡحَٰقَ﴾ "*sebagaimana dulu Allah menyempurnakannya (kenikmatan) kepada dua orang ayahmu, Ibrahim dan Ishaq*", di mana Allah memberikan kenikmatan bagi mereka berdua berupa bermacam-macam kenikmatan yang besar lagi melimpah, bersifat agamis dan duniawi. ﴿إِنَّ رَبَّكَ عَلِيمٌ حَكِيمٞ﴾ "*Sesungguhnya Rabbmu Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana*", maksudnya ilmu Allah meliputi segala sesuatu, termasuk mencakup pula isi hati para manusia, yang berisi kebaikan atau lainnya. Lalu Dia menganugerahi setiap orang sesuai dengan hikmah dan pujianNya. Sesungguhnya Allah Mahabijaksana, Dia

meletakkan segala sesuatu pada letaknya, dan menempatkannya pada tempatnya masing-masing.

﴿لَّقَدۡ كَانَ فِي يُوسُفَ وَإِخۡوَتِهِۦٓ ءَايَٰتٞ لِّلسَّآئِلِينَ ٧ إِذۡ قَالُواْ لَيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَىٰٓ أَبِينَا مِنَّا وَنَحۡنُ عُصۡبَةٌ إِنَّ أَبَانَا لَفِي ضَلَٰلٖ مُّبِينٍ ٨ ٱقۡتُلُواْ يُوسُفَ أَوِ ٱطۡرَحُوهُ أَرۡضٗا يَخۡلُ لَكُمۡ وَجۡهُ أَبِيكُمۡ وَتَكُونُواْ مِنۢ بَعۡدِهِۦ قَوۡمٗا صَٰلِحِينَ ٩﴾

"*Sesungguhnya ada beberapa tanda-tanda kekuasaan Allah pada (kisah) Yusuf dan saudara-saudaranya bagi orang-orang yang bertanya. (Yaitu) ketika mereka berkata, 'Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandungnya (Bunyamin) lebih dicintai oleh ayah kita daripada kita sendiri, padahal kita (ini) adalah satu golongan (yang kuat). Sesungguhnya ayah kita dalam kekeliruan yang nyata. Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia ke suatu daerah (yang tak dikenal) niscaya perhatian ayahmu tertumpah kepadamu saja, dan sesudah itu hendaklah kamu menjadi orang-orang yang baik'.*" (Yusuf: 7-9).

Tafsir Ayat:

﴿7﴾ Allah تعالى berfirman, ﴿لَّقَدۡ كَانَ فِي يُوسُفَ وَإِخۡوَتِهِۦٓ ءَايَٰتٞ﴾ "*Sesungguhnya ada beberapa tanda-tanda kekuasaan Allah pada (kisah) Yusuf dan saudara-saudaranya*", maksudnya ada beberapa pelajaran dan bukti atas banyak tuntutan hidup, ﴿لِّلسَّآئِلِينَ﴾ "*bagi orang-orang yang bertanya*", bagi orang-orang yang menanyakan tentangnya baik melalui tindak-tanduknya yang terbaca maksudnya ataupun melalui bahasa verbal. Orang-orang yang bertanyalah yang akan mendulang manfaat dari ayat-ayat dan pelajaran-pelajaran itu. Sementara orang-orang yang memalingkan diri darinya, maka mereka tidak bisa mengais manfaat dari ayat-ayat dan kisah-kisah serta keterangan-keterangan yang ada.

﴿8﴾ ﴿إِذۡ قَالُواْ﴾ "*(Yaitu) ketika mereka berkata*", mereka saling berbicara di antara mereka, ﴿لَيُوسُفُ وَأَخُوهُ﴾ "*Sesungguhnya Yusuf dan*

saudara (kandungnya)", Bunyamin, yaitu saudara kandungnya. Kalau tidak demikian, maka mereka semua adalah bersaudara. ﴿أَحَبُّ إِلَىٰ أَبِينَا مِنَّا وَنَحْنُ عُصْبَةٌ﴾ "*Lebih dicintai oleh ayah kita daripada kita sendiri, padahal kita (ini) adalah satu golongan (yang kuat)*", padahal kita adalah satu kelompok (yang kuat). Kenapa ayah lebih mengutamakan mereka berdua atas kita ini dalam cinta dan kasih sayang? ﴿إِنَّ أَبَانَا لَفِي ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ﴾ "*Sesungguhnya ayah kita dalam kekeliruan yang nyata*", beliau berada dalam kesalahan yang jelas, di mana dia lebih mengutamakan mereka berdua dibandingkan kami, tanpa alasan logis yang dapat kita lihat dan latar belakang yang bisa kita saksikan.

﴿9﴾ ﴿اقْتُلُوا يُوسُفَ أَوِ اطْرَحُوهُ أَرْضًا﴾ "*Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia ke suatu daerah (yang tak dikenal).*" Sembunyikan dia dari (jangkauan) ayahnya di daerah yang jauh, yang tidak mungkin terlihat olehnya di tempat itu. Apabila kalian melaksanakan salah satu dari dua rencana ini ﴿يَخْلُ لَكُمْ وَجْهُ أَبِيكُمْ﴾ "*niscaya perhatian ayahmu tertumpah kepadamu saja*" tentulah beliau akan mengarahkan konsentrasinya kepada kalian dan memberikan perhatian kepada kalian dengan penuh kasih dan cinta. Karena hatinya sedang sibuk dengan Yusuf dengan kesibukan yang mengakibatkan beliau tidak meluangkan diri untuk kalian. ﴿وَتَكُونُوا مِنۢ بَعْدِهِۦ﴾ "*Dan sesudah itu hendaknya kalian menjadi*", sesudah perbuatan itu, kalian hendaknya menjadi orang-orang yang shalih, yakni bertaubat kepada Allah dan meminta ampunan kepadaNya setelah kalian melakukan perbuatan dosa kalian. Maka, berniatlah untuk mencanangkan taubat sebelum terjadinya perbuatan dosa untuk memudahkan pelaksanaannya dan menghilangkan unsur keburukannya serta supaya bisa saling memberikan motivasi.

﴿ قَالَ قَآئِلٌ مِّنْهُمْ لَا تَقْتُلُوا يُوسُفَ وَأَلْقُوهُ فِي غَيَٰبَتِ ٱلْجُبِّ يَلْتَقِطْهُ بَعْضُ ٱلسَّيَّارَةِ إِن كُنتُمْ فَٰعِلِينَ ﴿١٠﴾ ﴾

"Seorang di antara mereka berkata, 'Janganlah kalian membunuh Yusuf, tetapi masukkanlah dia ke dasar sumur supaya dia dipungut oleh beberapa orang musafir, jika kamu hendak berbuat'." (Yusuf: 10).

Tafsir Ayat:

﴿10﴾ ﴿قَالَ قَآئِلٌ﴾ "*Seorang di antara mereka berkata.*" Salah seorang saudara Yusuf yang ingin membunuh atau mengasingkannya berkata, ﴿لَا تَقْتُلُوا يُوسُفَ﴾ "*Janganlah kalian membunuh Yusuf,* " karena pembunuhan terhadap dirinya merupakan dosa yang besar dan tindakan yang sangat keji. Sedangkan tujuannya bisa terlaksana dengan menjauhkan keberadaan Yusuf dari ayahnya tanpa harus membunuh. Usahakan untuk menjauhkannya dengan menceburkannya ﴿فِي غَيَٰبَتِ ٱلْجُبِّ﴾ "*di dasar sumur*", dan mengancamnya agar tidak memberitahukan tentang apa yang mereka lakukan. Tapi (hendaknya mengaku sebagai) budak yang dimiliki seseorang yang melarikan diri (dari kalian) agar (dinyatakan sebagai) anak temuan ﴿يَلْتَقِطْهُ بَعْضُ ٱلسَّيَّارَةِ﴾ "*oleh beberapa orang musafir*", oleh sebagian kafilah yang akan menempuh perjalanan ke tempat yang jauh lalu mereka memeliharanya. Orang yang mengatakan rencana ini adalah orang yang paling bagus gagasannya, dan paling bagus hatinya dan paling bertakwa dalam konteks ini. Sebab sebagian kejelekan itu lebih ringan dibandingkan jenis kejelekan lainnya, dan bahaya yang ringan bisa dijadikan alat untuk menepis bahaya yang lebih berat. Tatkala mereka telah menyetujui pendapat ini, maka:

﴿ قَالُوا يَٰٓأَبَانَا مَا لَكَ لَا تَأْمَنَّا عَلَىٰ يُوسُفَ وَإِنَّا لَهُۥ لَنَٰصِحُونَ ﴿١١﴾ أَرْسِلْهُ مَعَنَا غَدًا يَرْتَعْ وَيَلْعَبْ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ﴿١٢﴾ قَالَ إِنِّي لَيَحْزُنُنِيٓ أَن تَذْهَبُوا بِهِۦ وَأَخَافُ أَن يَأْكُلَهُ ٱلذِّئْبُ وَأَنتُمْ عَنْهُ غَٰفِلُونَ ﴿١٣﴾ قَالُوا لَئِنْ أَكَلَهُ ٱلذِّئْبُ وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّآ إِذًا لَّخَٰسِرُونَ ﴿١٤﴾ ﴾

"Mereka berkata, 'Wahai ayah kami, apa sebabnya kamu tidak mempercayai kami terhadap Yusuf, padahal sesungguhnya kami adalah orang-orang yang menginginkan kebaikan baginya. Biarkanlah dia pergi bersama kami besok pagi, agar dia (dapat) bersenang-senang dan (dapat) bermain-main, dan sesungguhnya kami pasti menjaganya.' Ya'qub berkata, 'Sesungguhnya kepergian kamu bersama Yusuf amat menyedihkanku dan

aku khawatir kalau-kalau dia dimakan serigala, sedang kamu lengah dari padanya.' Mereka berkata, 'Jika ia benar-benar dimakan serigala, sedang kami golongan (yang kuat), sesungguhnya kami kalau demikian adalah orang-orang yang merugi'." (Yusuf: 11-14).

Tafsir Ayat:

﴿11﴾ Untuk dapat mewujudkan tujuan, saudara-saudara Yusuf berkata kepada ayahnya, ﴿يَٰٓأَبَانَا مَا لَكَ لَا تَأۡمَنَّا عَلَىٰ يُوسُفَ وَإِنَّا لَهُۥ لَنَٰصِحُونَ﴾ *"Wahai ayah kami, apa sebabnya kamu tidak mempercayai kami terhadap Yusuf, padahal sesungguhnya kami adalah orang-orang yang menginginkan kebaikan baginya"*, maksudnya kenapa ada rasa takut yang merasuki hatimu kepada kami atas (keselamatan) Yusuf tanpa sebab dan alasan (yang jelas). Padahal, kami adalah ﴿لَهُۥ لَنَٰصِحُونَ﴾ *"orang-orang yang menginginkan (kebaikan) baginya"*, maksudnya kami sayang kepadanya, maka kami menginginkan kebaikan baginya sebagaimana kami menginginkan kebaikan bagi diri kami.

Ini menandakan bahwa Ya'qub ﷺ tidak membiarkan Yusuf bepergian bersama saudara-saudaranya menuju tempat yang sunyi (lagi jauh) atau tempat serupa lainnya.

﴿12﴾ Kala mereka sudah mampu menepis tuduhan dari diri mereka yang bisa menghalangi kepergian Yusuf bersama mereka, maka mereka menyampaikan kepada Ya'qub, bahwa di antara bentuk kemaslahatan dan hiburan bagi Yusuf yang diinginkan ayahnya terhadap Yusuf adalah mengharuskan beliau memberi izin kepergiannya bersama mereka. Mereka mengatakan, ﴿أَرۡسِلۡهُ مَعَنَا غَدٗا يَرۡتَعۡ وَيَلۡعَبۡ﴾ *"Biarkanlah dia pergi bersama kami besok pagi, agar dia (dapat) bersenang-senang dan (dapat) bermain-main"*, untuk bertamasya di tempat yang jauh lagi sunyi dan bergembira. ﴿وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ﴾ *"dan sesungguhnya kami pasti menjaganya."* Kami akan memperhatikannya dan melindunginya dari gangguan apa pun yang akan menimpanya.

﴿13﴾ Beliau (Ya'qub) menjawab pernyataan mereka dengan berkata, ﴿إِنِّي لَيَحۡزُنُنِيٓ أَن تَذۡهَبُواْ بِهِۦ﴾ *"Sesungguhnya kepergian kamu bersama Yusuf amat menyedihkanku"*, maksudnya kepergiannya bersama kalian saja sudah membuatku bersedih dan memberatkanku. Sebab, aku tidak bisa berpisah darinya kendatipun sejenak saja. Ini adalah faktor yang menghalangi izinku untuk melepasnya.

﴿وَ﴾ *"Dan"*, faktor penghalang kedua, yakni sesungguhnya ﴿أَخَافُ أَن يَأۡكُلَهُ ٱلذِّئۡبُ وَأَنتُمۡ عَنۡهُ غَٰفِلُونَ﴾ *"aku khawatir kalau-kalau dia dimakan serigala, sedang kamu lengah dari padanya"*, maksudnya aku khawatir saat kalian melalaikannya. Sebab ia masih kanak-kanak, tidak bisa menyelamatkan diri dari serigala.

﴿14﴾ ﴿قَالُواْ لَئِنۡ أَكَلَهُ ٱلذِّئۡبُ وَنَحۡنُ عُصۡبَةٌ﴾ *"Mereka berkata, 'Jika ia benar-benar dimakan serigala, sedang kami golongan (yang kuat)'*, yakni kami terdiri dari sekelompok orang yang sangat antusias untuk menjaganya. ﴿إِنَّآ إِذٗا لَّخَٰسِرُونَ﴾ *"Sesungguhnya kami kalau demikian adalah orang-orang yang merugi."* Maka tidak ada kebaikan pada kami dan tidak ada manfaat yang masih bisa diharapkan dari diri kami, seandainya dia dimangsa oleh serigala dan berhasil mengalahkan kami untuk menjaganya.

Tatkala mereka menyampaikan argumen-argumen kepada ayahnya agar beliau sudi melepaskan kepergiannya dan menghilangkan faktor-faktor penghambat, maka beliau melepas kepergian Yusuf bersama mereka sebagai hiburan baginya.

﴿فَلَمَّا ذَهَبُواْ بِهِۦ وَأَجۡمَعُوٓاْ أَن يَجۡعَلُوهُ فِي غَيَٰبَتِ ٱلۡجُبِّۚ وَأَوۡحَيۡنَآ إِلَيۡهِ لَتُنَبِّئَنَّهُم بِأَمۡرِهِمۡ هَٰذَا وَهُمۡ لَا يَشۡعُرُونَ ١٥ وَجَآءُوٓ أَبَاهُمۡ عِشَآءٗ يَبۡكُونَ ١٦ قَالُواْ يَٰٓأَبَانَآ إِنَّا ذَهَبۡنَا نَسۡتَبِقُ وَتَرَكۡنَا يُوسُفَ عِندَ مَتَٰعِنَا فَأَكَلَهُ ٱلذِّئۡبُۖ وَمَآ أَنتَ بِمُؤۡمِنٖ لَّنَا وَلَوۡ كُنَّا صَٰدِقِينَ ١٧ وَجَآءُو عَلَىٰ قَمِيصِهِۦ بِدَمٖ كَذِبٖۚ قَالَ بَلۡ سَوَّلَتۡ لَكُمۡ أَنفُسُكُمۡ أَمۡرٗاۖ فَصَبۡرٞ جَمِيلٞۖ وَٱللَّهُ ٱلۡمُسۡتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ ١٨﴾

"Maka tatkala mereka membawanya dan sepakat memasukkannya ke dasar sumur (lalu mereka memasukkannya), dan (di waktu dia sudah dalam sumur) Kami wahyukan kepada Yusuf, 'Sesungguhnya kamu akan

menceritakan kepada mereka perbuatan mereka ini, sedang mereka tiada ingat lagi.' Kemudian mereka datang kepada ayah mereka di sore hari sambil menangis. Mereka berkata, 'Wahai ayah kami, sesungguhnya kami pergi berlomba-lomba dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami, lalu dia dimakan serigala; dan kamu sekali-kali tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami adalah orang-orang yang benar.' Mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) dengan darah palsu. Ya'qub berkata, 'Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu, maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Dan Allah sajalah yang dimohon pertolonganNya terhadap apa yang kamu ceritakan'." (Yusuf: 15-18).

Tafsir Ayat:

﴿**15**﴾ Ketika saudara-saudara Yusuf pergi bersamanya setelah memperoleh izin dari ayahnya, mereka berketetapan untuk menceburkannya ke dasar sumur seperti yang telah dikatakan sebelumnya oleh si penggagas. Mereka mampu untuk merealisasikan rencana yang telah mereka sepakati. Akhirnya, mereka menjalankan rencana mereka terhadapnya dan melemparkannya ke dasar sumur. Kemudian Allah menghiburnya dengan mewahyukan kepadanya saat dia dalam kondisi yang sulit tersebut, ﴿لَتُنَبِّئَنَّهُم بِأَمْرِهِمْ هَٰذَا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ﴾ "*Sesungguhnya kamu akan menceritakan kepada mereka perbuatan mereka ini, sedang mereka tiada ingat lagi*", maksudnya akan terlontar celaan darimu kepada mereka dan (pembongkaran) informasi tentang tindakan mereka sementara mereka tidak menyadarinya. Dalam ayat ini, terdapat kabar gembira baginya bahwa ia akan selamat dari masalah yang sedang menghimpitnya, dan bahwa Allah akan menyatukannya dengan keluarga dan saudara-saudaranya dalam keadaan penuh dengan kemuliaan dan kedudukan mapan di dunia ini.

﴿**16**﴾ ﴿وَجَاءُوٓ أَبَاهُمْ عِشَآءً يَبْكُونَ﴾ "*Kemudian mereka datang kepada ayah mereka di sore hari sambil menangis*", agar keterlambatan mereka dari kebiasaannya, dan tangisan mereka menjadi bukti dan penguat atas kejujuran mereka.

﴿**17**﴾ Mereka berkata dengan mengajukan alasan yang dusta, ﴿يَٰٓأَبَانَآ إِنَّا ذَهَبْنَا نَسْتَبِقُ﴾ "*Wahai ayah kami, sesungguhnya kami pergi berlomba-lomba*", baik lomba lari, memanah atau bertarung, ﴿وَتَرَكْنَا يُوسُفَ عِندَ مَتَٰعِنَا﴾ "*dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami*", untuk lebih menjaga energinya dan supaya beristirahat. ﴿فَأَكَلَهُ ٱلذِّئْبُ﴾ "*Lalu ia dimakan serigala*", ketika kami tidak bersamanya dan asyik berlomba. ﴿وَمَآ أَنتَ بِمُؤْمِنٍ لَّنَا وَلَوْ كُنَّا صَٰدِقِينَ﴾ "*Dan kamu sekali-kali tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami adalah orang-orang yang benar.*" Maksudnya engkau tentu tidak akan memberikan maaf kepada kami dengan alasan ini. Secara zahir engkau tidak mempercayai kami, lantaran kesedihan dan kegetiran yang ada di dalam di hatimu terhadap Yusuf. Meskipun engkau tidak mempercayai kami, namun kami tidak bisa menyampaikan kecuali alasan yang sebenarnya. Ini semua (mereka lakukan) untuk lebih mengokohkan alasan mereka.

﴿**18**﴾ ﴿وَ﴾"*Dan*", bukti lain yang mereka pakai untuk mendukung pernyataan yang disampaikan, ﴿جَآءُو عَلَىٰ قَمِيصِهِۦ بِدَمٍ كَذِبٍ﴾ "*mereka datang membawa baju gamisnya (yang berlumuran) dengan darah palsu*", mereka mengklaim bahwa itu adalah bekas darah Yusuf ketika dimangsa serigala. Namun ayah mereka tidak mempercayai mereka tentang itu. ﴿قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنفُسُكُمْ أَمْرًا﴾ "*Dia berkata, 'Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu*", jiwa-jiwa kalian telah memperindah tindakan buruk (pada pandangan kalian) dalam memisahkan diriku dengannya. Sebab, beliau memperhatikan adanya beberapa konteks yang menyertai dan kondisi-kondisi yang melatarbelakanginya serta melalui mimpi Yusuf yang telah ia ceritakan kepada beliau yang mendukung apa yang beliau ungkapkan. ﴿فَصَبْرٌ جَمِيلٌ وَٱللَّهُ ٱلْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ﴾ "*maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Dan Allah sajalah yang dimohon pertolonganNya terhadap apa yang kamu ceritakan*", maksudnya kewajibanku adalah aku akan tetap semangat untuk melakukannya, yakni bersabar atas musibah ini dengan kesabaran yang baik, bebas dari bentuk emosi dan keluhan kepada manusia. Aku memohon pertolongan dari Allah untuk menghadapinya, bukan bertumpu kepada daya dan kekuatanku. Beliau berjanji pada diri sendiri untuk ini, dan mengeluhkannya kepada Penciptanya dengan bertutur,

﴿إِنَّمَآ أَشْكُوا۟ بَثِّى وَحُزْنِىٓ إِلَى ٱللَّهِ﴾

"Sesungguhnya hanyalah kepada Allah, aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku." (Yusuf: 86). Karena pengajuan keluhan kepada sang Pencipta tidak menafikan kesabaran yang baik. Sebab seorang nabi, apabila berjanji, niscaya ia akan menepatinya.

﴿ وَجَآءَتْ سَيَّارَةٌ فَأَرْسَلُوا۟ وَارِدَهُمْ فَأَدْلَىٰ دَلْوَهُۥ ۖ قَالَ يَٰبُشْرَىٰ هَٰذَا غُلَٰمٌ ۚ وَأَسَرُّوهُ بِضَٰعَةً ۚ وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ بِمَا يَعْمَلُونَ ﴿١٩﴾ وَشَرَوْهُ بِثَمَنٍۭ بَخْسٍ دَرَٰهِمَ مَعْدُودَةٍ ۚ وَكَانُوا۟ فِيهِ مِنَ ٱلزَّٰهِدِينَ ﴿٢٠﴾ ﴾

"Kemudian datanglah kelompok orang-orang musafir, lalu mereka menyuruh seorang pengambil air, maka dia menurunkan timbanya, dia berkata, 'Oh, kabar gembira, ini seorang anak muda!' Kemudian mereka menyembunyikannya sebagai barang dagangan. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan. Dan mereka menjual Yusuf dengan harga yang murah, yaitu beberapa dirham saja, dan mereka merasa tidak tertarik hatinya kepada Yusuf." (Yusuf: 19-20).

Tafsir Ayat:

﴿19﴾ Maksudnya, Yusuf berada di dasar sumur selama beberapa waktu yang dia jalani di sana. Sampai akhirnya ﴿وَجَآءَتْ سَيَّارَةٌ﴾ *"datanglah beberapa kelompok musafir"*, sebuah kafilah yang bertolak menuju Mesir. ﴿فَأَرْسَلُوا۟ وَارِدَهُمْ﴾ *"Lalu mereka menyuruh seorang pengambil air"*, orang yang pertama dan terdepan (dalam rombongan) yang menimba air bagi mereka dan mengumpulkannya serta mempersiapkan pembuatan kolam atau semacamnya bagi mereka. ﴿فَأَدْلَىٰ﴾ *"Maka ia menurunkan"*, yaitu pengambil air itu (menurunkan) ﴿دَلْوَهُۥ﴾ *"timbanya"*. Maka Yusuf menggantungkan diri padanya dan berhasil keluar. Ia berkata, ﴿يَٰبُشْرَىٰ هَٰذَا غُلَٰمٌ﴾ *"oh, kabar gembira, ini seorang anak muda"*, orang ini begitu gembira seraya berkata, "Ini bocah kecil yang berharga mahal" ﴿وَأَسَرُّوهُ بِضَٰعَةً﴾ *"kemudian mereka menyembunyikannya sebagai barang dagangan"*.

﴿20﴾ Saudara-saudara Yusuf masih berada di dekatnya, maka kafilah itu membelinya dari mereka ﴿بِثَمَنٍۭ بَخْسٍ﴾ *"dengan harga yang murah"*, harga yang rendah sekali, yang dijelaskan Allah dengan ayat lanjutannya, ﴿دَرَٰهِمَ مَعْدُودَةٍ وَكَانُوا۟ فِيهِ مِنَ ٱلزَّٰهِدِينَ﴾ *"yaitu beberapa dirham saja, dan mereka merasa tidak tertarik hatinya kepada Yusuf"*, karena tidak ada maksud pada mereka kecuali hanya hasrat menyembunyikan dan menjauhkan dirinya dari sang ayah, tidak ada maksud di hati mereka untuk mengambil harga penjualannya. Makna pada ayat ini, bahwa ketika kafilah yang sedang lewat itu mendapatkannya, maka mereka ingin menutup-nutupi tentangnya dan menaruhnya dalam bagian barang-barang yang mereka bawa. Sampai akhirnya datanglah saudara-saudaranya. Mereka mengklaim bahwa itu adalah budak yang melarikan diri dari mereka. Lantas kafilah itu membelinya dengan harga tersebut dan meminta jaminan dari mereka (saudara-saudaranya) untuk memastikan agar dia tidak melarikan diri lagi.

﴿ وَقَالَ ٱلَّذِى ٱشْتَرَىٰهُ مِن مِّصْرَ لِٱمْرَأَتِهِۦٓ أَكْرِمِى مَثْوَىٰهُ عَسَىٰٓ أَن يَنفَعَنَآ أَوْ نَتَّخِذَهُۥ وَلَدًا ۚ وَكَذَٰلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِى ٱلْأَرْضِ وَلِنُعَلِّمَهُۥ مِن تَأْوِيلِ ٱلْأَحَادِيثِ ۚ وَٱللَّهُ غَالِبٌ عَلَىٰٓ أَمْرِهِۦ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢١﴾ ﴾

"Dan orang Mesir yang membelinya berkata kepada istrinya, 'Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik, boleh jadi dia bermanfaat kepada kita atau kita pungut dia sebagai anak.' Dan demikian pulalah, Kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yusuf di muka bumi (Mesir), dan agar Kami ajarkan kepadanya ta'bir mimpi. Dan Allah berkuasa terhadap urusanNya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya'." (Yusuf: 21).

Tafsir Ayat:

﴿21﴾ Ketika kafilah itu membawanya pergi menuju Mesir dan

menjualnya di sana, ternyata seorang pembesar negeri Mesir membelinya. Setelah dia membelinya, dia terpukau dengannya sehingga berpesan kepada istrinya, ﴿أَكْرِمِي مَثْوَىٰهُ عَسَىٰ أَن يَنفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا﴾ *"Berikanlah kepadanya tempat (dan layanan) yang baik, boleh jadi dia bermanfaat kepada kita atau kita pungut dia sebagai anak"*, maksudnya barangkali dia dapat memberikan manfaat bagi kita sebagaimana manfaat yang bisa didapat dari seorang budak berupa berbagai macam pelayanan atau boleh jadi kita bisa bersenang-senang dengannya sebagaimana kita bisa bersenang-senang dengan anak-anak kita. Perkataan itu diungkapkan kemungkinan lantaran mereka belum dikarunia anak. ﴿وَكَذَٰلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ﴾ *"Dan demikian pulalah, Kami memberikan kedudukan yang baik kepada Yusuf di muka bumi (Mesir)"*, maksudnya sebagaimana Kami telah memudahkan bagi Yusuf agar dibeli seorang pejabat tinggi negeri Mesir dan memuliakannya dengan bentuk kemuliaan seperti itu, maka Kami juga menjadikan peristiwa ini sebagai mukadimah pemberian kekuasaan baginya di dunia melalui jalan ini. ﴿وَلِنُعَلِّمَهُ مِن تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ﴾ *"Dan agar Kami ajarkan kepadanya ta'bir mimpi"*, jika dia tetap hidup tanpa kesibukan dan tanpa masalah kecuali (memperdalam) ilmu saja, maka keadaan (yang kondusif) itu merupakan salah satu faktor (yang memudahkan) ia mempelajari ilmu yang banyak dari berbagai ilmu-ilmu hukum, ilmu takwil mimpi dan ilmu lainnya. ﴿وَاللَّهُ غَالِبٌ عَلَىٰ أَمْرِهِ﴾ *"Dan Allah berkuasa terhadap urusanNya"*, ketetapan Allah تعالى pasti berlaku, tidak ada pihak yang bisa menghentikannya, dan tidak ada sesuatu pun yang dapat menundukkannya. ﴿وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ﴾ *"Tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya"*, karena itu terjadilah peristiwa itu dari mereka, dan muncul dari mereka usaha mengganjal ketetapan-ketetapan takdir Allah, padahal mereka itu tak berdaya dan sangat lemah untuk dapat melakukannya.

﴿وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ آتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿٢٢﴾﴾

"Dan tatkala dia mencapai (usia) cukup dewasa, Kami berikan kepadanya hikmah dan ilmu. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik." (Yusuf: 22).

Tafsir Ayat:

﴿22﴾ Maksudnya, ﴿وَلَمَّا بَلَغَ﴾ *"dan tatkala dia mencapai (usia)"*, yaitu Yusuf ﴿أَشُدَّهُ﴾ *"cukup dewasa"*, maksudnya mencapai usia kesempurnaan kekuatan maknawi dan jasmaninya dan sudah layak untuk mengemban beban-beban yang berat berupa kenabian dan risalah, maka ﴿آتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا﴾ *"Kami berikan kepadanya hikmah dan ilmu"*, Kami jadikan ia sebagai nabi dan rasul, seorang ulama yang *rabbani*. ﴿وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ﴾ *"Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik"*, dalam ibadahnya kepada al-Khaliq dengan mengerahkan kemampuan dan ketulusan saat mengerjakannya. Sedangkan bagi yang (berbuat baik) kepada sesama hamba Allah, (maka Kami memberikan balasan) dengan mencurahkan kemanfaatan dan kebaikan kepada mereka. Di antara balasan Kami atas kebaikannya, Kami menganugerahinya ilmu yang berguna. Ini mengindikasikan bahwa Yusuf sudah mencapai tingkatan *ihsan*. Maka Allah mengaruniakan kepadanya hikmah dan ilmu yang banyak serta kenabian di antara manusia.

﴿وَرَاوَدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَن نَّفْسِهِ وَغَلَّقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ ۚ
قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ ۖ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿٢٣﴾ وَلَقَدْ هَمَّتْ
بِهِ ۖ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَن رَّأَىٰ بُرْهَانَ رَبِّهِ ۚ كَذَٰلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ ۚ
إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ ﴿٢٤﴾ وَاسْتَبَقَا الْبَابَ وَقَدَّتْ قَمِيصَهُ مِن دُبُرٍ وَأَلْفَيَا
سَيِّدَهَا لَدَى الْبَابِ ۚ قَالَتْ مَا جَزَاءُ مَنْ أَرَادَ بِأَهْلِكَ سُوءًا إِلَّا أَن يُسْجَنَ أَوْ عَذَابٌ أَلِيمٌ
﴿٢٥﴾ قَالَ هِيَ رَاوَدَتْنِي عَن نَّفْسِي ۚ وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّنْ أَهْلِهَا إِن كَانَ قَمِيصُهُ
قُدَّ مِن قُبُلٍ فَصَدَقَتْ وَهُوَ مِنَ الْكَاذِبِينَ ﴿٢٦﴾ وَإِن كَانَ قَمِيصُهُ قُدَّ مِن دُبُرٍ فَكَذَبَتْ
وَهُوَ مِنَ الصَّادِقِينَ ﴿٢٧﴾ فَلَمَّا رَأَىٰ قَمِيصَهُ قُدَّ مِن دُبُرٍ قَالَ إِنَّهُ مِن كَيْدِكُنَّ ۖ إِنَّ

كَيْدَكُنَّ عَظِيمٌ ﴿٢٨﴾ يُوسُفُ أَعْرِضْ عَنْ هَٰذَا وَاسْتَغْفِرِي لِذَنبِكِ إِنَّكِ كُنتِ مِنَ الْخَاطِئِينَ ﴿٢٩﴾

"Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan dia menutup pintu-pintu, seraya berkata, 'Marilah ke sini.' Yusuf berkata, 'Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukanku dengan baik.' Sesungguhnya orang-orang yang zhalim tiada akan beruntung. Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusuf pun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata dia tidak melihat tanda (dari) Rabbnya. Demikianlah, agar Kami memalingkan dari padanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih. Dan keduanya berlomba-lomba menuju pintu, dan wanita itu menarik baju gamis Yusuf dari belakang hingga terkoyak dan kedua-duanya mendapati suami wanita itu di muka pintu. Wanita itu berkata, 'Apakah pembalasan terhadap orang yang bermaksud serong dengan istrimu, selain dipenjarakan atau (dihukum) dengan azab yang pedih.' Yusuf berkata, 'Dia menggodaku untuk menundukkan diriku (kepadanya),' dan seorang saksi dari keluarga wanita itu memberikan kesaksiannya, 'Jika baju gamisnya koyak di muka, maka wanita itu benar, dan Yusuf termasuk orang-orang yang dusta. Dan jika baju gamisnya koyak di belakang, maka wanita itulah yang dusta, dan Yusuf termasuk orang-orang yang benar.' Maka tatkala suami wanita itu melihat baju gamis Yusuf koyak di belakang, berkatalah dia, 'Sesungguhnya (kejadian) itu adalah di antara tipu daya kamu, sesungguhnya tipu daya kamu adalah besar.' (Hai) Yusuf, 'Berpalinglah dari ini, dan (kamu hai istriku) mohon ampunlah atas dosamu itu, karena kamu sesungguhnya termasuk orang-orang yang berbuat salah'." (Yusuf: 23-29).

Tafsir Ayat:

Cobaan yang besar ini lebih dahsyat bagi Yusuf daripada cobaan yang dilakukan saudara-saudaranya serta lebih berat dalam bersabar untuk menghadapinya. Pahalanya pun lebih besar, karena merupakan kesabaran yang bersifat *ikthiyari* (pilihan), padahal banyak faktor yang bisa menyeretnya untuk melakukan hal itu. Lalu dia lebih mengutamakan kecintaan kepada Allah daripada fitnah itu. Sementara cobaan yang dihadapi dari saudara-saudaranya, kesabarannya bersifat *idthirari* (terpaksa) sebagaimana berbagai macam penyakit dan peristiwa yang tidak mengenakkan yang menimpa seseorang tanpa bisa mengelak. Tidak ada tempat berkelit kecuali dengan bersabar dalam menghadapinya, suka atau tidak.

23-24 Hal itu, karena Yusuf عليه السلام tinggal di rumah al-Aziz dalam keadaan terhormat. Ia memiliki ketampanan, kesempurnaan dan daya pikat yang mengakibatkan, ﴿وَرَاوَدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ﴾ *"wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya)"*, maksudnya Yusuf adalah budaknya, berada di bawah pengaturannya sementara tempat tinggal keduanya sama, hingga menjadi mudah untuk menjalankan perbuatan buruk tanpa disadari atau diketahui orang-orang. ﴿وَ﴾ *"Dan"*, tingkat beratnya musibah semakin bertambah dengan ﴿غَلَّقَتِ الْأَبْوَابَ﴾ *"dia menutup pintu-pintu"* sehingga tempat menjadi benar-benar kosong, dan mereka berdua merasa aman dari kehadiran seseorang kepada mereka berdua karena pintu-pintu sudah terkunci. Sang wanita memintanya untuk menggaulinya, sembari berkata, ﴿هَيْتَ لَكَ﴾ *"Marilah ke sini"*, lakukan perbuatan yang dibenci ini, marilah kemari! Ditambah lagi, ia orang asing (di sana), rasa malu orang seperti dirinya tidak seperti rasa malu yang muncul ketika ia berada di kampung halamannya sendiri dan di tengah orang-orang yang mengenalnya. Ia bagai tawanan di tangan wanita tersebut. Sedangkan wanita itu adalah majikannya. Pada diri wanita itu terpancar kecantikan yang berpotensi untuk menyeret Yusuf menuju perbuatan itu. Yusuf sendiri seorang pemuda lajang, yang diancam wanita itu dengan hukuman penjara atau siksa yang pedih bila tidak menyambut apa yang diperintahkan majikan perempuannya.

Lalu dia mampu bersabar untuk tidak bermaksiat kepada Allah meskipun ada rangsangan kuat untuk melakukannya. Karena dia telah berkeinginan melakukannya dengan si wanita itu, lalu dia menyingkirkan hasrat tersebut karena Allah. Ia lebih mengutamakan ridha Allah daripada keinginan pribadi yang kerap memerin-

tahkan kepada perkara yang buruk. Ia telah melihat petunjuk Rabbnya berupa ilmu dan iman yang menumbuhkan sikap menghindari perbuatan yang diharamkan Allah, yang mewajibkannya mengambil jarak dan menahan diri dari maksiat yang besar ini. Dan ﴿قَالَ مَعَاذَ ٱللَّهِ﴾ "*dia berkata, 'Aku berlindung kepada Allah'*, maksudnya aku berlindung kepada Allah dari perbuatan yang buruk ini. Karena itu termasuk tindakan yang membuat Allah murka dan menjauhkan diriku dari-Nya. Itu adalah sebuah bentuk pengkhianatanku terhadap hak kehormatan majikan (lelakiku) yang telah memuliakan keberadaanku, maka tidak sepantasnya aku membalasnya dengan memperlakukan istrinya dengan balasan yang sangat jelek. Itu bentuk perbuatan aniaya yang paling besar, dan orang yang berbuat kezhaliman tidak akan pernah jaya.

Ringkasnya, Allah menyusun berbagai penghalang baginya dari perbuatan itu yaitu ketakwaan kepada Allah, memperhatikan hak majikan yang telah memuliakannya, memelihara diri dari tindakan aniaya yang mana pelakunya tidak akan selamat. Demikian pula anugerah yang Allah berikan kepadanya berupa petunjuk iman yang menuntut munculnya ketaatan untuk mengerjakan perintah-perintah dan menghindari larangan-larangan.

Inti dari itu semua, Allah telah memalingkannya dari keburukan dan perbuatan yang keji itu. Karena ia tergolong hamba-hambaNya yang ikhlas kepadaNya dalam beribadah, dan Allah sudah mengikhlaskan hati mereka, memilih dan mengistimewakan mereka bagi diriNya, mencurahkan kepada mereka beraneka kenikmatan dan menyelamatkan mereka dari berbagai keburukan. Dengan itu semua, mereka menjadi insan-insan pilihanNya.

﴿25﴾ Saat menampik ajakan si wanita usai lontaran godaan yang sangat berat, Yusuf bergegas melarikan diri darinya, dan bersegera keluar melalui pintu, supaya terbebas dan lari dari fitnah. Wanita itu (juga) dengan cepat mengikuti dan menarik bajunya sehingga robek. Ketika mereka berdua sampai ke pintu dalam kondisi demikian, maka mereka berdua menjumpai majikannya, yaitu suaminya (wanita itu) berada di dekat pintu. Suaminya menyaksikan kejadian yang sulit diterima olehnya. Dengan sigap, wanita itu memilih untuk berdusta, dan (menyatakan) bahwasanya bujuk-

rayu berasal dari Yusuf. Wanita itu mengatakan, ﴿مَا جَزَآءُ مَنْ أَرَادَ بِأَهْلِكَ﴾ ﴿سُوٓءًا﴾ "*Apakah pembalasan terhadap orang yang bermaksud serong dengan istrimu.*" Ia tidak mengatakan, '(Apakah balasan) orang yang telah berbuat buruk kepada keluargamu', sebagai usaha untuk berkelit membebaskan dirinya dan diri Yusuf dari tindakan itu. Hal yang diperkarakan ialah, menyoal hasrat dan bujuk-rayu semata. ﴿إِلَّآ أَن يُسْجَنَ أَوْ عَذَابٌ أَلِيمٌ﴾ "*Selain dipenjarakan atau (dihukum) dengan azab yang pedih*", atau disiksa dengan siksaan yang menyakitkan.

﴿26﴾ Maka Yusuf membela dirinya dari tuduhan yang dilancarkan wanita itu dan ﴿قَالَ هِيَ رَٰوَدَتْنِي عَن نَّفْسِي﴾ "*dia berkata, 'Dia menggodaku untuk menundukkan diriku (kepadanya)'.*" Pada saat itu kondisinya mengandung kemungkinan adanya kejujuran ada pada salah satu orang dari keduanya, namun tidak diketahui siapa di antara keduanya (yang jujur). Tapi, Allah تعالى menjadikan beberapa indikasi dan petunjuk bagi kebenaran dan kejujuran yang memandu menyibak kebenaran. Terkadang orang-orang mengetahuinya dan kadang-kadang tidak menyadarinya. Allah تعالى mencurahkan anugerahNya dalam polemik ini dengan memperjelas pihak yang jujur dari keduanya, untuk membebaskan Nabi dan kekasihNya Yusuf عليه السلام. Maka, tergugahlah seorang saksi (ahli) dari anggota keluarga wanita itu, ia mempersaksikan melalui sebuah hipotesa, barangsiapa pada dirinya terdapat bukti itu maka dialah orang yang jujur. Ia berkata, ﴿إِن كَانَ قَمِيصُهُۥ قُدَّ مِن قُبُلٍ فَصَدَقَتْ وَهُوَ مِنَ ٱلْكَٰذِبِينَ﴾ "*Jika baju gamisnya koyak di muka, maka wanita itu benar, dan Yusuf termasuk orang-orang yang dusta*", hal itu karena mengindikasikan bahwa Yusuflah yang menghampiri sang wanita, yang merayu dan berusaha melakukannya. Sementara wanita tersebut ingin menyingkirkannya dari dirinya, sehingga merobek bajunya dari sisi ini (bagian depan).

﴿27﴾ ﴿وَإِن كَانَ قَمِيصُهُۥ قُدَّ مِن دُبُرٍ فَكَذَبَتْ وَهُوَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ﴾ "*Dan jika baju gamisnya koyak di belakang, maka wanita itulah yang dusta, dan Yusuf termasuk orang-orang yang benar*", karena fakta itu menunjukkan ia berusaha melarikan diri dari wanita itu. Dan wanita itulah yang menginginkannya, sehingga ia merobekkan bajunya dari bagian ini (belakang).

﴿28﴾ ﴿فَلَمَّا رَءَا قَمِيصَهُۥ قُدَّ مِن دُبُرٍ﴾ "*Maka tatkala suami wanita itu melihat baju gamis Yusuf koyak di belakang*", dengan itu, dia mengetahui kejujuran Yusuf dan kesuciannya, dan bahwa wanita itulah yang

berdusta. Maka sang majikan pun berkata kepada wanita itu, ﴿إِنَّهُۥ مِن كَيْدِكُنَّ إِنَّ كَيْدَكُنَّ عَظِيمٌ﴾ *"Sesungguhnya (kejadian) itu adalah di antara tipu daya kamu, sesungguhnya tipu daya kamu adalah besar"*, apakah ada tipu daya yang lebih berbahaya daripada rekayasa yang ia pakai untuk membebaskan dirinya dari sesuatu yang dia inginkan dan lakukan serta tuduhkan kepada Nabi Allah Yusuf ﷺ?

﴿29﴾ Selanjutnya, tatkala majikannya telah mengetahui fakta sesungguhnya, maka dia berpesan kepada Yusuf, ﴿يُوسُفُ أَعْرِضْ عَنْ هَٰذَا﴾ *"Hai Yusuf, berpalinglah dari ini"*, maksudnya, tinggalkan pembicaraan tentang ini lagi, berpura-puralah tidak mengingatnya, jangan engkau singgung hal ini kepada siapa pun, tujuannya untuk menutupi aib keluarganya. ﴿وَٱسْتَغْفِرِى﴾ *"Dan (kamu hai istriku) mohon ampunanlah"*, wahai istriku, ﴿لِذَنۢبِكِ إِنَّكِ كُنتِ مِنَ ٱلْخَاطِـِٔينَ﴾ *"atas dosamu, karena kamu sesungguhnya termasuk orang-orang yang berbuat salah"*, Ia memerintahkan Yusuf untuk melupakan perkara itu dan (meminta) istrinya untuk memohon ampunan dan bertaubat kepada Allah.

﴿وَقَالَ نِسْوَةٌ فِى ٱلْمَدِينَةِ ٱمْرَأَتُ ٱلْعَزِيزِ تُرَٰوِدُ فَتَىٰهَا عَن نَّفْسِهِۦ ۖ قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا ۖ إِنَّا لَنَرَىٰهَا فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٣٠﴾ فَلَمَّا سَمِعَتْ بِمَكْرِهِنَّ أَرْسَلَتْ إِلَيْهِنَّ وَأَعْتَدَتْ لَهُنَّ مُتَّكَـًٔا وَءَاتَتْ كُلَّ وَٰحِدَةٍ مِّنْهُنَّ سِكِّينًا وَقَالَتِ ٱخْرُجْ عَلَيْهِنَّ ۖ فَلَمَّا رَأَيْنَهُۥٓ أَكْبَرْنَهُۥ وَقَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ وَقُلْنَ حَٰشَ لِلَّهِ مَا هَٰذَا بَشَرًا إِنْ هَٰذَآ إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ ﴿٣١﴾ قَالَتْ فَذَٰلِكُنَّ ٱلَّذِى لُمْتُنَّنِى فِيهِ ۖ وَلَقَدْ رَٰوَدتُّهُۥ عَن نَّفْسِهِۦ فَٱسْتَعْصَمَ ۖ وَلَئِن لَّمْ يَفْعَلْ مَآ ءَامُرُهُۥ لَيُسْجَنَنَّ وَلَيَكُونًا مِّنَ ٱلصَّٰغِرِينَ ﴿٣٢﴾ قَالَ رَبِّ ٱلسِّجْنُ أَحَبُّ إِلَىَّ مِمَّا يَدْعُونَنِىٓ إِلَيْهِ ۖ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّى كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُن مِّنَ ٱلْجَٰهِلِينَ ﴿٣٣﴾ فَٱسْتَجَابَ لَهُۥ رَبُّهُۥ فَصَرَفَ عَنْهُ كَيْدَهُنَّ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٣٤﴾ ثُمَّ بَدَا لَهُم مِّنۢ بَعْدِ مَا رَأَوُا۟ ٱلْـَٔايَٰتِ لَيَسْجُنُنَّهُۥ حَتَّىٰ حِينٍ ﴿٣٥﴾﴾

"Dan wanita-wanita di kota berkata, 'Istri al-Aziz menggoda bujangnya untuk menundukkan dirinya (kepadanya), sungguh cintanya kepada bujangnya itu adalah sangat mendalam. Sesungguhnya kami memandangnya dalam kesesatan yang nyata.' Maka tatkala wanita itu (Zulaikha) mendengar cercaan mereka, diundangnyalah wanita-wanita itu dan disediakannya bagi mereka tempat duduk, dan diberikannya kepada masing-masing mereka sebuah pisau (untuk memotong jamuan), kemudian dia berkata (kepada Yusuf), 'Keluarlah (tampakkanlah dirimu) kepada mereka.' Maka tatkala wanita-wanita itu melihatnya, mereka kagum kepada (keelokan rupa)nya, dan mereka melukai (jari) tangannya dan berkata, 'Mahasempurna Allah, ini bukanlah manusia. Sesungguhnya ini tidak lain hanyalah malaikat yang mulia.' Wanita itu berkata, 'Itulah orang yang mana kamu mencelaku karena (tertarik) kepadanya, dan sesungguhnya aku telah menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadaku), akan tetapi dia menolak. Dan sesungguhnya jika dia tidak menaati apa yang aku perintahkan kepadanya, niscaya dia akan dipenjarakan dan dia akan termasuk golongan orang-orang yang hina.' Yusuf berkata, 'Wahai Rabbku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. Dan jika Engkau tidak hindarkan diriku dari tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku termasuk orang-orang yang bodoh.' Maka Rabbnya memperkenankan doa Yusuf, dan Dia menghindarkan Yusuf dari tipu daya mereka. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Kemudian timbul pikiran pada mereka setelah melihat tanda-tanda (kebenaran Yusuf) bahwa mereka harus memenjarakannya sampai suatu saat nanti." (Yusuf: 30-35).

Tafsir Ayat:

﴿30﴾ Maksudnya bahwa berita tersebut menjadi populer dan menyebar seantero negeri. Kaum wanita membicarakannya dan mulai mencibir dan mengatakan, ﴿ٱمْرَأَتُ ٱلْعَزِيزِ تُرَٰوِدُ فَتَىٰهَا عَن نَّفْسِهِۦ ۖ قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا﴾ *"Istri al-Aziz menggoda bujangnya untuk menundukkan dirinya (kepadanya), sungguh cintanya kepada bujangnya itu adalah sangat mendalam"*, maksudnya itu adalah kejadian yang buruk! Ia adalah seorang wanita berderajat tinggi, suaminya pun orang berkedudukan. Kendatipun demikian, ternyata ia masih menggoda budak lelakinya yang berada di bawah kekuasaan dan bertugas melayaninya. Bersama ini semua, kecintaan kepadanya (Yusuf) sudah menempati hatinya

pada kadar yang sangat kuat. ﴿قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا﴾ "*Sungguh cintanya kepada bujangnya itu adalah sangat mendalam*", kecintaan sang wanita itu kepada Yusuf sudah mencapai relung hatinya, yaitu batin dan jantung hatinya. Itu adalah kecintaan yang paling tinggi. ﴿إِنَّا لَنَرَاهَا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ﴾ "*Sesungguhnya kami memandangnya dalam kesesatan yang nyata*", di mana kondisi ini terdapat padanya, yang mana kondisi ini tidak layak bersumber darinya. Itu merupakan sebuah kejadian yang akan mendiskreditkan kedudukannya dan menghinakannya di tengah orang-orang.

﴿31﴾ Pernyataan tersebut hanyalah bentuk tipu daya wanita-wanita itu saja, bukan murni untuk mencerca dan menghinanya. Tetapi mereka menjadikan perkataan tadi sebagai jembatan yang akan mengantarkan mereka guna menyaksikan Yusuf yang menjadi penyebab terfitnahnya istri al-Aziz agar ia menjadi geram dan selanjutnya supaya mau memperlihatkan Yusuf kepada mereka hingga mereka pun memaklumi kondisinya. Oleh karenanya, Allah menyebutnya sebagai makar. Allah berfirman ﴿فَلَمَّا سَمِعَتْ بِمَكْرِهِنَّ أَرْسَلَتْ إِلَيْهِنَّ﴾ "*Maka tatkala wanita itu (Zulaikha) mendengar cercaan mereka, diundangnyalah wanita-wanita itu*", ia meminta mereka datang ke kediamannya untuk bertamu ﴿وَأَعْتَدَتْ لَهُنَّ مُتَّكَأً﴾ "*dan disediakannya bagi mereka tempat duduk*", tempat yang telah dipersiapkan dengan bermacam permadani dan bantal-bantal serta kelengkapannya berupa macam-macam makanan dan minuman yang lezat. Di antara suguhan yang ia sodorkan dan hadirkan dalam jamuan tersebut adalah sebuah makanan yang membutuhkan pisau, baik itu merupakan buah utrujah (jenis buah limau) atau buah lainnya. ﴿وَآتَتْ كُلَّ وَاحِدَةٍ مِّنْهُنَّ سِكِّينًا﴾ "*Dan diberikannya kepada masing-masing mereka sebuah pisau (untuk memotong jamuan)*", untuk memotong makanan itu dengannya ﴿وَقَالَتِ﴾ "*kemudian dia berkata*", kepada Yusuf ﴿اخْرُجْ عَلَيْهِنَّ﴾ "*Keluarlah (tampakkanlah dirimu) kepada mereka*", dalam pesona ketampanan dan pancaran keelokannya, ﴿فَلَمَّا رَأَيْنَهُ أَكْبَرْنَهُ﴾ "*maka tatkala wanita-wanita itu melihatnya, mereka kagum kepada (keelokan rupa)nya*", maksudnya mereka mengagumi nya di hati mereka dan menyaksikan sebuah panorama yang tidak pernah mereka lihat seindah itu ﴿وَقَطَّعْنَ﴾ "*dan mereka melukai*", lantaran kekagumun mereka ﴿أَيْدِيَهُنَّ﴾ "*(jari) tangannya*", dengan pisau-pisau itu yang mereka bawa ﴿وَقُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ﴾ "*dan berkata, 'Mahasempurna Allah'*," sebagai bentuk penyucian terhadap Allah ﴿مَا هَٰذَا بَشَرًا إِنْ هَٰذَا إِلَّا

﴿مَلَكٌ كَرِيمٌ﴾ "*ini bukanlah manusia. Sesungguhnya ini tidak lain hanyalah malaikat yang mulia*", demikian itu, lantaran Yusuf dikaruniai ketampanan yang fantastis dan pesona yang menjadi tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang memperhatikannya.

﴿32﴾ Tatkala ketampanan Yusuf secara fisik sudah terakui oleh mereka, dan benar-benar mengagumkan mereka serta telah tampak oleh mereka alasan (pembenaran) bagi istri al-Aziz, ia ingin memperlihatkan ketampanan batiniah Yusuf berupa *'iffah*nya yang sempurna. Untuk tujuan itu, wanita tersebut pun mengumumkan dan menjelaskan kecintaannya kepada Yusuf yang sangat mendalam, tanpa mempedulikan apa pun. Karena celaan yang terarah kepadanya dari wanita-wanita itu sudah berakhir. ﴿وَلَقَدْ رَاوَدتُّهُ عَن نَّفْسِهِ فَاسْتَعْصَمَ﴾ "*Dan sesungguhnya aku telah menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadaku), akan tetapi dia menolak*", artinya menampik, padahal ia (istri al-Aziz) sangat antusias dalam menggodanya. Perjalanan masa demi masa tidak menambahinya kecuali kecintaan, kerinduan dan kegelisahan untuk dapat berjumpa serta rasa kangennya kepada Yusuf. Oleh karenanya, dia berkata di hadapan wanita-wanita itu, ﴿وَلَئِن لَّمْ يَفْعَلْ مَآ آمُرُهُ لَيُسْجَنَنَّ وَلَيَكُونًا مِّنَ الصَّاغِرِينَ﴾ "*Dan sesungguhnya jika dia tidak menaati apa yang aku perintahkan kepadanya, niscaya dia akan dipenjarakan dan dia akan termasuk golongan orang-orang yang hina*", dengan ancaman ini, dia ingin memaksa Yusuf untuk merealisasikan hasratnya bersama Yusuf.

﴿33﴾ Pada saat itulah, Yusuf berlindung diri kepada Rabbnya dan memohon pertolongan kepadaNya dari bahaya makar mereka. ﴿قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ﴾ "*Yusuf berkata, 'Wahai Rabbku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku'*," ini menunjukkan bahwa para wanita itu menyarankan Yusuf untuk patuh terhadap tuan putrinya, dan mengupayakan untuk memperdaya Yusuf dalam masalah ini. Yusuf ternyata lebih menyukai masuk penjara dan siksaan duniawi ketimbang kenikmatan sesaat yang akan mendatangkan siksaan yang pedih. ﴿وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ﴾ "*Dan jika Engkau tidak hindarkan diriku dari tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka)*", maka aku akan condong kepada mereka. Karena aku orang yang lemah, tak berdaya, bila Engkau tidak melenyapkan (godaan) keburukan ini dariku, niscaya aku akan murtad (cenderung) berlari kepada mereka ﴿وَأَكُن

﴿مِنَ ٱلْجَٰهِلِينَ﴾ "*dan tentulah aku termasuk orang-orang yang bodoh*", sesungguhnya tindakan ini merupakan kebodohan. Sebab, ia lebih mengutamakan kenikmatan secuil yang akan menyusahkan diri pada kenikmatan yang kontinyu dan kesenangan yang beraneka macam di surga yang penuh kenikmatan. Orang yang memilih ini daripada itu, apakah ada orang yang lebih bodoh daripadanya? (Tentu tidak). Sesungguhnya ilmu dan akal pikiran (yang sehat) akan mengajak kepada pengutamaan maslahat dan kenikmatan yang terbesar, serta lebih mengedepankan perkara yang kesudahannya terpuji.

﴿34﴾ ﴿فَٱسْتَجَابَ لَهُۥ رَبُّهُۥ﴾ "*Maka Rabbnya memperkenankan doa Yusuf*", saat memanjatkan doa kepadaNya ﴿فَصَرَفَ عَنْهُ كَيْدَهُنَّ﴾ "*dan Dia menghindarkan Yusuf dari tipu daya mereka*" wanita itu masih saja antusias untuk menggoda Yusuf dan menempuh segala cara yang mampu ia usahakan, sampai Yusuf membuatnya putus asa dan Allah memalingkan tipu daya mereka dari Yusuf. ﴿إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ﴾ "*Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Mendengar*" doa orang yang berdoa ﴿ٱلْعَلِيمُ﴾ "*lagi Maha Mengetahui*", niatnya yang baik dan niatnya yang lemah yang menuntut adanya tambahan pertolongan dan perhatianNya. Ini adalah bentuk pertolongan Allah kepada Yusuf dari fitnah yang menjerat dan ujian yang berat ini.

﴿35﴾ Adapun para tuannya, ketika berita itu telah tersebar dan semakin jelas, sementara orang-orang pun berbeda-beda menanggapinya, ada yang memberikan toleransi, mencela dan mencaci-maki. ﴿بَدَا لَهُم﴾ "*Kemudian timbul pikiran pada mereka*", maksudnya muncul (sebuah gagasan) pada mereka ﴿مِّنۢ بَعْدِ مَا رَأَوُا۟ ٱلْـَٔايَٰتِ﴾ "*setelah melihat tanda-tanda (kebenaran Yusuf)*", yang menunjukkan kesuciannya ﴿لَيَسْجُنُنَّهُۥ حَتَّىٰ حِينٍ﴾ "*bahwa mereka harus memenjarakannya sampai suatu saat nanti,*" agar berita itu berhenti dan orang-orang pun melupakannya. Sesungguhnya suatu perkara bila telah berkembang, akan selalu dibicarakan dan disebarluaskan, bersama dengan adanya faktor-faktor yang mendukungnya. Jika faktor-faktor ini dihilangkan, niscaya suatu berita akan terlupakan. Mereka pun memandang tindakan ini baik bagi kemaslahatan mereka. Maka, mereka pun menjebloskannya ke dalam penjara.

﴿وَدَخَلَ مَعَهُ ٱلسِّجْنَ فَتَيَانِ ۖ قَالَ أَحَدُهُمَآ إِنِّىٓ أَرَىٰنِىٓ أَعْصِرُ خَمْرًا ۖ وَقَالَ ٱلْءَاخَرُ إِنِّىٓ أَرَىٰنِىٓ أَحْمِلُ فَوْقَ رَأْسِى خُبْزًا تَأْكُلُ ٱلطَّيْرُ مِنْهُ ۖ نَبِّئْنَا بِتَأْوِيلِهِۦٓ ۖ إِنَّا نَرَىٰكَ مِنَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٣٦﴾ قَالَ لَا يَأْتِيكُمَا طَعَامٌ تُرْزَقَانِهِۦٓ إِلَّا نَبَّأْتُكُمَا بِتَأْوِيلِهِۦ قَبْلَ أَن يَأْتِيَكُمَا ۚ ذَٰلِكُمَا مِمَّا عَلَّمَنِى رَبِّىٓ ۚ إِنِّى تَرَكْتُ مِلَّةَ قَوْمٍ لَّا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَهُم بِٱلْءَاخِرَةِ هُمْ كَٰفِرُونَ ﴿٣٧﴾ وَٱتَّبَعْتُ مِلَّةَ ءَابَآءِىٓ إِبْرَٰهِيمَ وَإِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ ۚ مَا كَانَ لَنَآ أَن نُّشْرِكَ بِٱللَّهِ مِن شَىْءٍ ۚ ذَٰلِكَ مِن فَضْلِ ٱللَّهِ عَلَيْنَا وَعَلَى ٱلنَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ ﴿٣٨﴾ يَٰصَٰحِبَىِ ٱلسِّجْنِ ءَأَرْبَابٌ مُّتَفَرِّقُونَ خَيْرٌ أَمِ ٱللَّهُ ٱلْوَٰحِدُ ٱلْقَهَّارُ ﴿٣٩﴾ مَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِهِۦٓ إِلَّآ أَسْمَآءً سَمَّيْتُمُوهَآ أَنتُمْ وَءَابَآؤُكُم مَّآ أَنزَلَ ٱللَّهُ بِهَا مِن سُلْطَٰنٍ ۚ إِنِ ٱلْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ ۚ أَمَرَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٤٠﴾ يَٰصَٰحِبَىِ ٱلسِّجْنِ أَمَّآ أَحَدُكُمَا فَيَسْقِى رَبَّهُۥ خَمْرًا ۖ وَأَمَّا ٱلْءَاخَرُ فَيُصْلَبُ فَتَأْكُلُ ٱلطَّيْرُ مِن رَّأْسِهِۦ ۚ قُضِىَ ٱلْأَمْرُ ٱلَّذِى فِيهِ تَسْتَفْتِيَانِ ﴿٤١﴾﴾

"Dan bersama dengannya, masuk pula ke dalam penjara dua orang pemuda. Berkatalah salah seorang di antara keduanya, 'Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku memeras anggur.' Dan yang lainnya berkata, 'Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku membawa roti di atas kepalaku, sebagiannya dimakan burung.' Berikanlah kepada kami ta'birnya; sesungguhnya kami memandang kamu termasuk orang-orang yang pandai (mena'birkan mimpi). Yusuf berkata, 'Tidaklah disampaikan kepada kamu berdua makanan yang akan diberikan kepadamu, melainkan aku telah dapat menerangkan jenis makanan itu, sebelum makanan itu sampai kepadamu. Yang demikian itu adalah sebagian dari apa yang diajarkan kepadaku oleh Rabbku. Sesungguhnya aku telah meninggalkan agama orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, sedang mereka ingkar kepada Hari Kemudian. Dan aku mengikuti agama bapak-bapakku yaitu Ibrahim, Ishak, dan Ya'qub. Tiadalah patut bagi kami (para Nabi) mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Allah. Yang demikian itu adalah dari karunia Allah kepada kami dan kepada manusia (seluruhnya), tetapi kebanyakan

manusia itu tidak mensyukuri(Nya). Hai kedua penghuni penjara, manakah yang baik tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah Yang Maha Esa lagi Mahaperkasa? Kamu tidak menyembah yang selain Allah kecuali hanya (menyembah) nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu membuat-buatnya. Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun tentang nama-nama itu. Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah melainkan kepadaNya. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. [Hai kedua penghuni penjara, 'Adapun salah seorang di antara kamu berdua, akan memberi minum tuannya dengan khamar; adapun yang seorang lagi maka ia akan disalib, lalu burung memakan sebagian dari kepalanya. Telah diputuskan perkara yang kamu berdua menanyakannya (kepadaku)']."[40] (Yusuf: 36-41).

Tafsir Ayat:

﴿36﴾ ﴿وَ﴾ "*Dan*", tatkala Yusuf masuk penjara, maka di antara orang ﴿دَخَلَ مَعَهُ ٱلسِّجْنَ فَتَيَانِ﴾ "*yang bersama dengannya, masuk pula ke dalam penjara dua orang pemuda*", keduanya masih remaja. Masing-masing bermimpi lalu menceritakannya kepada Yusuf agar dia menakwilkan maknanya. ﴿قَالَ أَحَدُهُمَآ إِنِّيٓ أَرَىٰنِيٓ أَعْصِرُ خَمْرًا وَقَالَ ٱلْءَاخَرُ إِنِّيٓ أَرَىٰنِيٓ أَحْمِلُ فَوْقَ رَأْسِى خُبْزًا﴾ "*Berkatalah salah seorang di antara keduanya, 'Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku memeras anggur.' Dan yang lainnya berkata, 'Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku membawa roti di atas kepalaku',*" dan roti itu ﴿تَأْكُلُ ٱلطَّيْرُ مِنْهُ نَبِّئْنَا بِتَأْوِيلِهِۦٓ﴾ "*sebagiannya dimakan burung, berikanlah kepada kami ta'birnya*", yakni penjelasannya dan kondisi kesudahan mereka berdua nantinya. Perkataan mereka berdua ﴿إِنَّا نَرَىٰكَ مِنَ ٱلْمُحْسِنِينَ﴾ "*Sesungguhnya kami memandang kamu termasuk orang-orang yang pandai (mena'birkan mimpi)*", maksudnya kamu termasuk orang-orang yang berbuat baik kepada orang lain. Maka berbuat baiklah kepada kami dalam menakwilkannya sebagaimana engkau telah berbuat baik kepada selain kami. Mereka berdua melakukan

[40] Ayat-ayat yang berada di antara dua kurung merupakan tambahan yang tidak dijumpai pada dua manuskrip yang ada.

pendekatan kepada Yusuf melalui penyebutan kebaikannya.

﴿37﴾ Maka ﴿قَالَ﴾ "*Yusuf berkata*", kepada mereka berdua untuk menyambut permintaan mereka..﴿لَا يَأْتِيكُمَا طَعَامٌ تُرْزَقَانِهِۦٓ إِلَّا نَبَّأْتُكُمَا بِتَأْوِيلِهِۦ قَبْلَ أَن يَأْتِيَكُمَا﴾ "*Tidaklah disampaikan kepada kamu berdua makanan yang akan diberikan kepadamu, melainkan aku telah dapat menerangkan jenis makanan itu, sebelum makanan itu sampai kepadamu*" maksudnya, hendaknya hati kalian berdua tenang-tenang saja. Sesungguhnya aku akan bersegera menakwilkan mimpi kalian berdua. Makan siang atau makan malam kalian berdua tidaklah akan datang kepada kalian pada permulaan waktunya melainkan aku telah menceritakan ta'birnya sebelum makanan itu sampai kepada kalian. Boleh jadi Yusuf عليه السلام bermaksud mendakwahi mereka agar beriman dalam kondisi ini yang mana mereka betul-betul tampak membutuhkannya (keimanan). Tujuannya, agar lebih manjur dan diterima dakwahnya. Kemudian dia berkata ﴿ذَٰلِكُمَا﴾ "*Yang demikian itu*", penakwilan mimpi yang akan aku lakukan untuk kalian berdua ﴿مِمَّا عَلَّمَنِى رَبِّىٓ﴾ "*adalah sebagian dari apa yang diajarkan kepadaku oleh Rabbku*" maksudnya ini termasuk ilmu Allah yang Dia ajarkan kepadaku dan mencurahkan kebaikanNya kepadaku dengan bentuk itu.

Hal itu lantaran ﴿إِنِّى تَرَكْتُ مِلَّةَ قَوْمٍ لَّا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَهُم بِٱلْءَاخِرَةِ هُمْ كَٰفِرُونَ﴾ "*sesungguhnya aku telah meninggalkan agama orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, sedang mereka ingkar kepada Hari Kemudian*", makna kata التَّرْكُ (meninggalkan) sebagaimana berlaku bagi orang yang pernah memasuki sesuatu kemudian berpindah darinya, maka juga berlaku bagi orang yang memang tidak pernah memasukinya sama sekali. Jadi, tidak bisa dikatakan bahwa Yusuf sebelumnya memeluk agama selain *millah* (agama) Nabi Ibrahim.

﴿38﴾ ﴿وَٱتَّبَعْتُ مِلَّةَ ءَابَآءِىٓ إِبْرَٰهِيمَ وَإِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ﴾ "*Dan aku mengikuti agama bapak-bapakku yaitu Ibrahim, Ishak, dan Ya'qub.*" Kemudian dia menerangkan apa yang dimaksud dengan *millah* (agama) tadi dengan ucapannya ﴿مَا كَانَ لَنَآ﴾ "*Tiadalah patut bagi kami (para Nabi)*", artinya tidak sepatutnya dan tidak pantas bagi kami ﴿أَن نُّشْرِكَ بِٱللَّهِ مِن شَىْءٍ﴾ "*mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Allah.*" Bahkan kami hanya mengesakan Allah dengan tauhid dan memurnikan agama dan ibadah bagiNya.

﴿ذَٰلِكَ مِن فَضْلِ ٱللَّهِ عَلَيْنَا وَعَلَى ٱلنَّاسِ﴾ "*Yang demikian itu adalah dari karunia*

Allah kepada kami dan kepada manusia (seluruhnya)", ini termasuk anugerah, curahan kebaikan dan keutamaan paling tinggi kepada kami dan kepada orang-orang yang Allah berikan hidayah kepada mereka, sebagaimana Dia telah memberikan hidayah kepada kami. Sesungguhnya, tidak ada karunia yang lebih baik daripada karunia Allah kepada para hambaNya dengan Islam dan agama yang lurus. Barangsiapa menerima dan mematuhinya, maka itulah bagian keberuntungannya. Sungguh dia telah meraup kebaikan yang terbesar dan keutamaan yang paling mulia.

﴿وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ﴾ "*Tetapi kebanyakan manusia itu tidak mensyukuri(Nya).*" Oleh karenanya, (ketika) karunia dan curahan kebaikan (Allah) datang kepada mereka, maka mereka tidak menerimanya, tidak melaksanakan hak Allah dengan sebaik-baiknya. Dalam ayat ini, terkandung ajakan (dari Yusuf) menuju jalan yang dia pegang teguh, sebagaimana terlihat jelas. Sesungguhnya dua pemuda itu, ketika menurut Yusuf mereka berdua memandang dirinya dengan penuh penghormatan dan pengagungan, dan mereka mengetahui bahwa dia adalah seorang yang berbuat baik lagi mendidik, maka Yusuf menjelaskan "Bahwa kemampuan yang aku miliki berasal dari keutamaan dan curahan kebaikan dari Allah. Dia telah memberikan kepadaku anugerah untuk meninggalkan kesyirikan dan hanya mengikuti agama moyangku saja. Dengan itulah aku mampu mencapai tingkat yang kalian saksikan. Seyogyanya kalian berdua pun mengikuti apa yang aku peluk."

﴿39﴾ Selanjutnya ia mendakwahi mereka dengan terang-terangan. Ia berkata, ﴿يَٰصَٰحِبَيِ ٱلسِّجْنِ ءَأَرْبَابٌ مُّتَفَرِّقُونَ خَيْرٌ أَمِ ٱللَّهُ ٱلْوَٰحِدُ ٱلْقَهَّارُ﴾ "*Hai kedua penghuni penjara, manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah Yang Maha Esa lagi Mahaperkasa*" maksudnya, apakah tuhan-tuhan yang lemah tidak berdaya, tidak dapat mencurahkan manfaat dan menimpakan bahaya, tidak sanggup memberi dan tidak mampu menahan, bentuknya bermacam-macam, ada yang berbentuk pepohonan, bebatuan, malaikat, orang-orang yang telah mati dan sesembahan lainnya yang didaulat oleh kaum musyrikin, apakah itu semua lebih baik ataukah Allah yang mempunyai sifat-sifat kesempurnaan, Esa dalam Dzat dan Sifat-sifatNya serta perbuatan-perbuatanNya? Allah tidak ada sekutu bagiNya dalam hal-hal itu sedikit pun. *Al-Qahhar* (Mahaperkasa) yang segala

sesuatu tunduk patuh kepada keperkasaan dan kekuasaanNya. Apa pun yang diinginkanNya, maka langsung terwujud. Dan apa saja yang tidak Allah kehendaki, maka tidak akan terjadi. Tidak ada satu binatang melata pun melainkan Allah mampu memegangi ubun-ubunnya.

﴿40﴾ Dan sudah dapat dimaklumi bahwa Dzat yang karakteristik dan sifatNya demikian ini lebih baik daripada sesembahan-sesembahan beraneka macam yang hanya berbentuk nama-nama (kosong) semata, tanpa ada unsur kesempurnaan dan kemampuan baginya. Oleh karenanya, beliau berkata, ﴿مَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِهِۦٓ إِلَّآ أَسْمَآءً سَمَّيْتُمُوهَآ أَنتُمْ وَءَابَآؤُكُم﴾ "*Kamu tidak menyembah yang selain Allah kecuali hanya (menyembah) nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu membuat-buatnya*", maksudnya, kalian telah memberikan predikat nama-nama padanya, dan kalian menamakannya sebagai tuhan. Padahal benda-benda itu tidak ada artinya sama sekali, juga tidak mempunyai sifat-sifat ketuhanan sedikit pun.

﴿مَّآ أَنزَلَ ٱللَّهُ بِهَا مِن سُلْطَٰنٍ﴾ "*Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun tentang nama-nama itu*", bahkan Allah telah menurunkan keterangan tentang larangan untuk menyembahnya dan penjelasan tentang kebatilannya. Apabila Allah tidak menurunkan sebuah bukti penguat apa pun, maka tidak ada jalan, cara dan petunjuk tentang ketuhanan benda-benda itu. Karena keputusan itu ﴿لِلَّهِ﴾ "*hanyalah kepunyaan Allah*", semata. Dia-lah Dzat yang memerintahkan, melarang dan menetapkan aturan-aturan syariat dan menggariskan hukum-hukum. Dia-lah Dzat yang memerintahkan kalian ﴿أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ﴾ "*agar kamu tidak menyembah melainkan kepadaNya. Itulah agama yang lurus*", maksudnya, agama yang lurus lagi mengantarkan kepada segala kebaikan. Sedangkan semua agama selainnya, merupakan agama yang tidak lurus, jalan yang bengkok, menyeret kepada segala kejelekan. ﴿وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ﴾ "*Tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui*", hakikat-hakikat segala sesuatu. Kalau tidak demikian, maka sesungguhnya perbedaan antara beribadah kepada Allah semata (tidak ada sekutu bagiNya) dengan praktik syirik termasuk perkara yang jelas lagi terang. Namun, lantaran tidak adanya ilmu pada kebanyakan orang tentang itu, maka terjadilah apa yang telah terjadi, berupa praktik syirik. Yusuf عليه السلام mengajak penghuni

penjara untuk beribadah kepada Allah semata, dan mengikhlaskan agama bagiNya. Ini mengandung kemungkinan bahwa mereka berdua menyambut ajakan itu dan menaatinya, hingga kenikmatan Allah terwujud pada mereka berdua. Dan ada juga kemungkinan bahwa mereka tetap berada dalam kesyirikan mereka, sehingga hujjah telah tegak pada mereka berdua.

﴿41﴾ Kemudian, beliau ﷺ mulai menakwilkan mimpi mereka berdua yang sebelumnya telah beliau janjikan. Beliau berkata, ﴿يَٰصَٰحِبَيِ ٱلسِّجۡنِ أَمَّآ أَحَدُكُمَا﴾ "*Hai kedua penghuni penjara, 'Adapun salah seorang di antara kamu berdua',*" yaitu orang yang melihat dirinya memeras anggur, ia akan bebas dari penjara dan memberi minum ﴿رَبَّهُۥ خَمۡرٗا﴾ "*tuannya dengan khamar*" maksudnya ia akan memberikan minuman kepada tuannya yang ia layani berupa minuman khamar. Ini adalah konsekuensi atas kebebasannya dari penjara. ﴿وَأَمَّا ٱلۡأٓخَرُ﴾ "*Adapun yang seorang lagi*", yaitu orang yang bermimpi dirinya memanggul roti di atas kepalanya, kemudian seekor burung memakan sebagian roti itu ﴿فَيُصۡلَبُ فَتَأۡكُلُ ٱلطَّيۡرُ مِن رَّأۡسِهِۦ﴾ "*maka ia akan disalib, lalu burung memakan sebagian dari kepalanya*", Yusuf menakwilkan roti yang dimakan oleh burung dengan daging kepalanya, dan seisinya termasuk otaknya juga. Ia tidak dikubur dan tidak disembunyikan dari jangkauan burung-burung. Justru disalib dan ditempatkan di sebuah tempat, di mana burung-burung bisa leluasa mematukinya. Kemudian Yusuf mengabarkan bahwa hasil penakwilan mimpi ini yang ia sebutkan, pasti akan terjadi. Ia berkata, ﴿قُضِيَ ٱلۡأَمۡرُ ٱلَّذِي فِيهِ تَسۡتَفۡتِيَانِ﴾ "*Telah diputuskan perkara yang kamu berdua menanyakannya (kepadaku)*", yaitu perkara yang kalian berdua menanyakan tentang takwil dan penjelasannya.

﴿وَقَالَ لِلَّذِي ظَنَّ أَنَّهُۥ نَاجٖ مِّنۡهُمَا ٱذۡكُرۡنِي عِندَ رَبِّكَ فَأَنسَىٰهُ ٱلشَّيۡطَٰنُ ذِكۡرَ رَبِّهِۦ فَلَبِثَ فِي ٱلسِّجۡنِ بِضۡعَ سِنِينَ ٤٢﴾

"*Dan dia berkata kepada orang yang diketahuinya akan selamat di antara mereka berdua, 'Terangkanlah keadaanku kepada tuanmu.' Maka setan menjadikannya lupa menerangkan (keadaan Yusuf) kepada tuannya.*

Karena itu tetaplah Yusuf dalam penjara beberapa tahun lamanya." (Yusuf: 42).

Tafsir Ayat:

﴿42﴾ Maksudnya ﴿وَقَالَ﴾ "*Dan dia berkata*", yaitu Yusuf ﷺ ﴿لِلَّذِي ظَنَّ أَنَّهُۥ نَاجٖ مِّنۡهُمَا﴾ "*kepada orang yang diketahuinya akan selamat di antara mereka berdua*", orang yang bermimpi melihat dirinya memeras anggur agar menjadi khamar, ﴿ٱذۡكُرۡنِي عِندَ رَبِّكَ﴾ "*Terangkanlah keadaanku kepada tuanmu*", jelaskan kepadanya tentang kondisi dan kisahku, semoga saja dia berubah dan bersikap lunak serta membebaskanku dari keadaanku sekarang. ﴿فَأَنسَىٰهُ ٱلشَّيۡطَٰنُ ذِكۡرَ رَبِّهِۦ﴾ "*Maka setan menjadikannya lupa menerangkan (keadaan Yusuf) kepada tuannya,*" setan menjadikan orang yang selamat tadi lupa dari mengingat Allah تعالى dan melakukan perbuatan yang mendekatkan dirinya kepada-Nya. Termasuk yang ia lupakan adalah menyebutkan (keadaan) Yusuf yang berhak untuk mendapatkan balasan sebaik-baiknya. Kejadian ini bertujuan agar Allah menyempurnakan ketetapan dan keputusanNya. ﴿فَلَبِثَ فِي ٱلسِّجۡنِ بِضۡعَ سِنِينَ﴾ "*Karena itu, tetaplah Yusuf dalam penjara beberapa tahun lamanya,*" berkisar antara tiga sampai sembilan tahun lamanya. Oleh karena itu, ada pendapat yang menyatakan, "Ia tetap menghuninya selama tujuh tahun."

Tatkala Allah berkehendak untuk menyempurnakan keputusanNya dan membuka jalan bagi kebebasan Yusuf dari penjara, maka Allah menetapkan faktor penyebab kebebasan Yusuf, mengangkat harga diri dan ketinggian kharismanya, yaitu melalui mimpi sang raja.

﴿وَقَالَ ٱلۡمَلِكُ إِنِّيٓ أَرَىٰ سَبۡعَ بَقَرَٰتٖ سِمَانٖ يَأۡكُلُهُنَّ سَبۡعٌ عِجَافٞ وَسَبۡعَ سُنۢبُلَٰتٍ خُضۡرٖ وَأُخَرَ يَابِسَٰتٖۖ يَٰٓأَيُّهَا ٱلۡمَلَأُ أَفۡتُونِي فِي رُءۡيَٰيَ إِن كُنتُمۡ لِلرُّءۡيَا تَعۡبُرُونَ ٤٣ قَالُوٓاْ أَضۡغَٰثُ أَحۡلَٰمٖۖ وَمَا نَحۡنُ بِتَأۡوِيلِ ٱلۡأَحۡلَٰمِ بِعَٰلِمِينَ ٤٤ وَقَالَ ٱلَّذِي

نَجَا مِنْهُمَا وَادَّكَرَ بَعْدَ أُمَّةٍ أَنَا أُنَبِّئُكُمْ بِتَأْوِيلِهِ فَأَرْسِلُونِ ﴿٤٥﴾ يُوسُفُ أَيُّهَا الصِّدِّيقُ
أَفْتِنَا فِي سَبْعِ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعِ سُنْبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ
يَابِسَاتٍ لَعَلِّي أَرْجِعُ إِلَى النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٤٦﴾ قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأَبًا فَمَا
حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تَأْكُلُونَ ﴿٤٧﴾ ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعٌ شِدَادٌ
يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تُحْصِنُونَ ﴿٤٨﴾ ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ النَّاسُ
وَفِيهِ يَعْصِرُونَ ﴿٤٩﴾

"Raja berkata (kepada orang-orang terkemuka dari kaumnya), 'Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus, dan tujuh butir (gandum) yang hijau dan tujuh butir lainnya yang kering. Hai orang-orang yang terkemuka, terangkanlah kepadaku tentang ta'bir mimpiku itu jika kamu dapat mena'birkan mimpi.' Mereka menjawab, '(Itu) adalah mimpi-mimpi yang kosong dan kami sekali-kali tidak tahu mena'birkan mimpi itu.' Dan berkatalah orang yang selamat di antara mereka berdua dan teringat (kepada) Yusuf sesudah beberapa waktu lamanya, 'Aku akan memberitakan kepadamu tentang (orang yang pandai) mena'birkan mimpi itu, maka utuslah aku (kepadanya).' (Setelah pelayan itu berjumpa dengan Yusuf, dia berseru), 'Yusuf, hai orang yang amat dipercaya, terangkanlah kepada kami tentang tujuh ekor sapi yang gemuk-gemuk yang dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus, dan tujuh butir (gandum) yang hijau dan tujuh lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahui.' Yusuf berkata, 'Supaya kamu bercocok tanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa, maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan dibulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan. Kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari bibit gandum yang akan kamu simpan. Kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan di masa itu mereka memeras anggur'." (Yusuf: 43-49).

Tafsir Ayat:

Ketika Allah تعالى berkehendak mengeluarkan Yusuf dari penjara, maka Allah memperlihatkan mimpi yang aneh tersebut pada sang raja yang penakwilannya mengundang semua orang, agar penakwilan mimpi itu nanti terjawab di tangan Yusuf, hingga akan tampak sisi keutamaan Yusuf dan menjadi jelas kapasitas ilmunya, yang selanjutnya akan menjadi sumber pengangkatan ketinggian martabatnya di dunia dan akhirat. Dan termasuk dari ketentuan takdir yang bersifat selaras adalah, bahwa sang rajalah -orang yang menjadi tumpuan permasalahan rakyat- yang bermimpi melihatnya. Karena kemaslahatannya terkait dengannya (raja). Pasalnya, ia menyaksikan mimpi yang menyeramkannya. Ia pun mengumpulkan orang-orang berilmu dan para pemikir dari bangsanya seraya berkata,

﴿43﴾ ﴿إِنِّي أَرَىٰ سَبْعَ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ﴾ *"Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk dimakan oleh tujuh"*, tujuh ekor sapi betina ﴿عِجَافٌ﴾ *"yang kurus-kurus"*, inilah sisi keanehannya, tujuh sapi yang kurus dan tak bertenaga yang kekuatannya sudah tidak ada lagi, memakan tujuh sapi betina yang gemuk-gemuk, yang merupakan sapi-sapi paling kuat. ﴿وَ﴾*"Dan"*, aku menyaksikan ﴿سَبْعَ سُنْبُلَاتٍ خُضْرٍ﴾ *"tujuh butir (gandum) yang hijau"*, dimusnahkan oleh tujuh butir yang kering. ﴿يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَفْتُونِي فِي رُؤْيَايَ﴾ *"Hai orang-orang yang terkemuka, 'Terangkanlah kepadaku tentang ta'bir mimpiku'"*, sebab pena'biran semua orang adalah satu, dan penakwilan itu semua hanya satu macam ﴿إِنْ كُنْتُمْ لِلرُّؤْيَا تَعْبُرُونَ﴾ *"jika kamu dapat mena'birkan mimpi."*

﴿44﴾ Mereka dilanda kebingungan, tidak mengetahui takwil mimpi itu sama sekali. ﴿قَالُوا أَضْغَاثُ أَحْلَامٍ﴾ *"Mereka menjawab, '(Itu) adalah mimpi-mimpi yang kosong'"*, mimpi-mimpi yang tidak memiliki hasil apa pun dan tidak mempunyai penakwilan. Ini adalah kemantapan pendapat dari mereka atas perkara yang tidak mereka ketahui dan pengajuan alasan dari mereka dengan sesuatu yang tidak pantas untuk dijadikan alasan. Kemudian, mereka berkata, ﴿وَمَا نَحْنُ بِتَأْوِيلِ الْأَحْلَامِ بِعَالِمِينَ﴾ *"Dan kami sekali-kali tidak tahu mena'birkan mimpi itu"*, maksudnya, kami tidak mampu menafsirkan kecuali hanya mimpi saja. Adapun tentang bunga tidur, yang berasal dari setan atau dari bi-

sikan hati (yang mendominasi), maka kami tidak (perlu) menafsirkannya.

Akhirnya, mereka memadukan antara ketidaktahuan dan ketegasan bahwa itu merupakan mimpi-mimpi kosong semata, dengan sikap ujub terhadap diri sendiri, di mana mereka tidak (terus terang) mengucapkan, "Kami tidak mengetahui penakwilannya!" Ini termasuk perkara yang tidak sepatutnya dilakukan oleh orang-orang yang menguasai agama dan berakal. Kejadian itu juga merupakan bukti perhatian Allah kepada Yusuf ﷺ. Seandainya dia langsung mena'birkan kandungan mimpi itu, sebelum ditawarkan oleh raja kepada orang-orang terkemuka dan para ulama negeri itu lalu mereka tidak mampu menakwilkannya, maka tidak akan menimbulkan pengaruh yang membekas. Namun, ketika sang raja menyampaikannya kepada mereka dan akhirnya tidak mampu menjawab, maka sang raja akan benar-benar memikirkannya. Ketika Yusuf berhasil mena'birkannya, maka dia mempunyai kedudukan tinggi di sisi mereka.

Ini sepadan dengan peristiwa saat Allah memperlihatkan keutamaan Adam di atas para malaikat dengan ilmu setelah Allah mengajukan pertanyaan kepada mereka, tapi mereka tidak mengetahuinya. Kemudian Allah bertanya kepada Adam, maka ia mampu menjelaskan kepada mereka nama-nama segala sesuatu. Melalui itu, terbuktilah kelebihannya.

Sebagaimana Allah memperlihatkan keutamaan manusia yang paling utama Muhammad, di Hari Kiamat kelak, dengan mengilhamkan makhluk-makhluk untuk memohon syafa'at melalui Adam, kemudian Nuh, selanjutnya kepada Ibrahim, lalu Musa dan berikutnya kepada Isa ﷺ. Lalu mereka merasa tidak mampu memberikannya, kemudian mereka mendatangi Muhammad ﷺ. Beliau pun berkata, "Akulah orangnya, akulah orangnya (yang berhak memberikan syafa'at)[41]." Maka beliau pun mengusahakan syafa'at bagi semua makhluk dan berhasil merengkuh *maqam mahmud* (kedudukan terpuji) yang diincar orang-orang terdahulu dan orang-orang akhir zaman. Mahasuci Dzat yang kelembutanNya tersembunyi

[41] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 4712; Muslim, no. 193.

dan teliti dalam mencurahkan kebaikan dan kenikmatan bagi orang-orang pilihan dan wali-waliNya.

﴿45﴾ ﴿وَقَالَ الَّذِي نَجَا مِنْهُمَا﴾ *"Dan berkatalah orang yang selamat di antara mereka berdua"*, dari dua pemuda tadi, yaitu orang yang bermimpi melihat dirinya memeras anggur untuk dijadikan minuman khamar. Dialah orang yang dititipi pesan oleh Yusuf untuk mengingatkan tentang keadaannya kepada tuannya. ﴿وَادَّكَرَ بَعْدَ أُمَّةٍ﴾ *"Dan teringat (kepada Yusuf) sesudah beberapa waktu lamanya"*, maksudnya dan ia mengingat Yusuf beserta peristiwa yang terjadi pada dirinya dalam pena'biran yang dilakukan Yusuf terhadap mimpi mereka berdua serta pesan yang disampaikannya kepada dirinya. Dia pun tahu, bahwa Yusuf akan menyelesaikan penakwilan mimpi ini. (Ingatannya tergugah) setelah beberapa waktu lamanya. Dia pun berkata, ﴿أَنَا أُنَبِّئُكُمْ بِتَأْوِيلِهِ فَأَرْسِلُونِ﴾ *"Aku akan memberitakan kepadamu tentang (orang yang pandai) mena'birkan mimpi itu, maka utuslah aku (kepadanya)"*, kepada Yusuf, aku ingin menanyakan mimpi itu kepadanya.

﴿46﴾ Mereka akhirnya mengutusnya. Ia pun menemui Yusuf. Yusuf tidak mencacinya atas kealpaannya. Bahkan langsung menyimak pertanyaan yang dia lontarkan kepadanya dan menjawabnya. Dia berseru, ﴿يُوسُفُ أَيُّهَا الصِّدِّيقُ﴾ *"Yusuf, hai orang yang amat dipercaya"*, yaitu sangat jujur dalam ucapan-ucapan dan tindak-tanduknya ﴿أَفْتِنَا فِي سَبْعِ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعِ سُنْبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَاتٍ لَعَلِّي أَرْجِعُ إِلَى النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُونَ﴾ *"Terangkanlah kepada kami tentang tujuh ekor sapi yang gemuk-gemuk yang dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus, dan tujuh butir (gandum) yang hijau dan tujuh lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahui"*, karena mereka benar-benar beranimo untuk mengetahui ta'birnya, yaitu ta'bir sebuah mimpi yang telah membebani pikiran mereka.

﴿47﴾ Yusuf menakwilkan tujuh ekor sapi yang gemuk-gemuk dan tujuh butir (gandum) yang hijau bahwa itu adalah masa tujuh tahun yang subur. Sedangkan tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang kering-kering bahwa itu merupakan masa tujuh tahun penuh dengan paceklik. Boleh jadi sisi penjelasan adalah *-wallahu a'lam-* bahwasanya masa subur dan paceklik menjadi acuan penggarapan tanaman. Apabila terjadi masa kesuburan, maka tanaman dan tetumbuhan menjadi kuat. Peman-

dangannya pun indah dan hasil panenannya pun banyak. Sedangkan pada masa paceklik, keadaan menjadi sebaliknya. Dahulu, pada umumnya sapilah yang digunakan untuk membajak tanah dan mengairi tanaman. Bulir gandum merupakan makanan pokok paling penting dan paling utama. Dia menakwilkan demikian, lantaran adanya relevansi. Dalam menafsirkan mimpi itu kepada mereka, dia memadukan antara penakwilan mimpi dengan petunjuk mengenai kebijakan yang harus mereka kerjakan dan persiapan yang mereka lakukan berupa pengelolaan (hasil panen) di musim subur sampai musim paceklik. Ia berkata, ﴿تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَأَبًا﴾ "*Supaya kamu bercocok tanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa*", berturut-turut ﴿فَمَا حَصَدتُّمْ﴾ "*Maka apa yang kamu tuai*" dari tanaman itu ﴿فَذَرُوهُ﴾ "*hendaklah kamu tinggalkan*", kamu biarkan ﴿فِي سُنۢبُلِهِۦٓ﴾ "*di bulirnya*", karena akan lebih menjamin keawetannya dan akan semakin jarang diperhatikan (sehingga tidak dikonsumsi) ﴿إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تَأْكُلُونَ﴾ "*kecuali sedikit untuk kamu makan*", aturlah [juga] kuantitas makanan kalian di musim-musim subur, hendaknya porsinya sedikit, agar simpanan kalian banyak, kemanfaatannya dan peranannya pun besar.

﴿48﴾ ﴿ثُمَّ يَأْتِي مِنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ﴾ "*Kemudian sesudah itu akan datang*", pasca tujuh musim yang subur ﴿سَبْعٌ شِدَادٌ﴾ "*tujuh tahun yang amat sulit*", musim-musim paceklik ﴿يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ﴾ "*yang menghabiskan sesuatu yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit)*", akan menghabiskan semua yang kalian simpan meskipun jumlahnya berlimpah ﴿إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تُحْصِنُونَ﴾ "*kecuali sedikit dari bibit gandum yang akan kamu simpan*", yaitu yang tidak kalian persiapkan untuk menghadapi musim-musim yang berat.

﴿49﴾ ﴿ثُمَّ يَأْتِي مِنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ﴾ "*Kemudian setelah itu akan datang*", tujuh tahun yang berat ﴿عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ ٱلنَّاسُ وَفِيهِ يَعْصِرُونَ﴾ "*tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan di masa itu mereka memeras anggur*", maksudnya pada tahun itu, curah hujan dan aliran air akan deras. Hasil panen pun melimpah, melebihi kebutuhan pokok mereka sehingga mereka dapat memeras anggur dan lainnya, sebagai bentuk keberlimpahan makanan mereka. Mungkin saja keterangan nabi Yusuf tentang keberadaan tahun yang subur ini, -padahal tidak disebutkan dengan jelas dalam mimpi sang raja-, adalah karena beliau memahami dari penakwilan tujuh tahun yang berat, bahwa tahun berikutnya, kesengsaraan itu akan sirna. Dan sudah diketahui ber-

sama, masa paceklik yang berlanjut selama tujuh tahun secara berturutan tidak akan hilang (bekasnya) melainkan dengan satu musim yang sangat subur sekali. Kalau tidak demikian, maka prediksi ini tidak ada manfaatnya.

Tatkala utusan sudah kembali ke hadapan raja dan orang-orang, dan memberitahukan pena'biran yang dilakukan oleh Yusuf terhadap mimpi itu, maka mereka takjub mendengarnya dan sangat berbahagia karenanya.

﴿ وَقَالَ ٱلْمَلِكُ ٱئْتُونِي بِهِۦ ۖ فَلَمَّا جَآءَهُ ٱلرَّسُولُ قَالَ ٱرْجِعْ إِلَىٰ رَبِّكَ فَسْـَٔلْهُ مَا بَالُ ٱلنِّسْوَةِ ٱلَّٰتِي قَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ ۚ إِنَّ رَبِّي بِكَيْدِهِنَّ عَلِيمٌ ﴿٥٠﴾ قَالَ مَا خَطْبُكُنَّ إِذْ رَٰوَدتُّنَّ يُوسُفَ عَن نَّفْسِهِۦ ۚ قُلْنَ حَٰشَ لِلَّهِ مَا عَلِمْنَا عَلَيْهِ مِن سُوٓءٍ ۚ قَالَتِ ٱمْرَأَتُ ٱلْعَزِيزِ ٱلْـَٰٔنَ حَصْحَصَ ٱلْحَقُّ أَنَا۠ رَٰوَدتُّهُۥ عَن نَّفْسِهِۦ وَإِنَّهُۥ لَمِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿٥١﴾ ذَٰلِكَ لِيَعْلَمَ أَنِّي لَمْ أَخُنْهُ بِٱلْغَيْبِ وَأَنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِي كَيْدَ ٱلْخَآئِنِينَ ﴿٥٢﴾

"Raja berkata, 'Bawalah dia kepadaku.' Maka tatkala utusan itu datang kepada Yusuf, berkatalah Yusuf, 'Kembalilah kepada tuanmu lalu tanyakanlah kepadanya bagaimana halnya wanita-wanita yang telah melukai tangannya. Sesungguhnya Rabbku Maha Mengetahui tipu daya mereka.' Raja berkata (kepada wanita-wanita itu), 'Bagaimana keadaanmu ketika kamu menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadamu).' Mereka berkata, 'Mahasempurna Allah, kami tiada mengetahui sesuatu keburukan dari padanya.' Istri al-Aziz berkata, 'Sekarang jelaslah kebenaran itu, akulah yang menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadaku), dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang benar.' (Selanjutnya dia berkata), 'Yang demikian itu agar dia (al-Aziz) mengetahui bahwa sesungguhnya aku tidak berkhianat kepadanya di belakangnya, dan bahwasanya Allah tidak meridhai tipu daya orang-orang yang berkhianat.

Tafsir Ayat:

﴿50﴾ Allah ﷻ berfirman, ﴿وَقَالَ الْمَلِكُ﴾ "*Raja berkata*", kepada orang-orang yang ada di sisinya, ﴿ائْتُونِي بِهِ﴾ "*Bawalah dia kepadaku*", yakni Yusuf dengan cara mengeluarkannya dari penjara dan menghadirkannya ke hadapan raja. Ketika sang utusan mendatangi Yusuf untuk memerintahkannya menghadap raja, maka Yusuf tidak langsung keluar, sampai terbukti kesuciannya yang utuh (dari tuduhan yang silam). Ini menunjukkan kesabaran, kecerdasan dan pikirannya yang matang. Dia berkata kepada utusan itu, ﴿ارْجِعْ إِلَىٰ رَبِّكَ﴾ "*Kembalilah kepada tuanmu*", maksudnya sang raja ﴿فَاسْأَلْهُ مَا بَالُ النِّسْوَةِ اللَّاتِي قَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ﴾ "*lalu tanyakanlah kepadanya bagaimana halnya wanita-wanita yang telah melukai tangannya*", tanyalah dia tentang seluk-beluk dan kisah mereka. Sesungguhnya jati diri mereka sudah tampak dan jelas. ﴿إِنَّ رَبِّي بِكَيْدِهِنَّ عَلِيمٌ﴾ "*Sesungguhnya Rabbku, Maha Mengetahui tipu daya mereka.*"

﴿51﴾ Raja menghadirkan wanita-wanita itu seraya melemparkan pertanyaan kepada mereka, ﴿مَا خَطْبُكُنَّ﴾ "*Bagaimana keadaanmu*", apa maksud kalian ﴿إِذْ رَاوَدتُّنَّ يُوسُفَ عَن نَّفْسِهِ﴾ "*ketika kalian menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepada kalian)*", apakah kalian menyaksikan pada dirinya sesuatu yang mencurigakan? Mereka pun merehabilitasi nama baik Yusuf dan, ﴿قُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا عَلِمْنَا عَلَيْهِ مِن سُوءٍ﴾ "*mereka berkata, 'Mahasempurna Allah, kami tiada mengetahui sesuatu keburukan dari padanya',*" baik sedikit ataupun banyak. Saat itu, lenyaplah faktor penyebab yang menjadi sumber tuduhan. Tidak ada yang tersisa kecuali yang ada pada istri al-Aziz. Maka berkatalah ﴿امْرَأَتُ الْعَزِيزِ الْآنَ حَصْحَصَ الْحَقُّ﴾ "*istri al-Aziz, 'Sekarang jelaslah kebenaran itu',*" maksudnya, kebenaran itu menjadi terang dan tampak setelah sebelumnya kami melekatkan keburukan dan tuduhan kepadanya yang mengharuskannya menghuni penjara. ﴿أَنَا رَاوَدتُّهُ عَن نَّفْسِهِ وَإِنَّهُ لَمِنَ الصَّادِقِينَ﴾ "*Akulah yang menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadaku), dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang benar*", dalam ucapan-ucapannya dan dalam pembelaannya atas kehormatannya.

﴿52﴾ ﴿ذَٰلِكَ﴾ "*Yang demikian itu*", pengakuan itu yang menyatakan akulah (wanita itu) orang yang menggoda Yusuf ﴿لِيَعْلَمَ أَنِّي لَمْ أَخُنْهُ﴾ ﴿بِالْغَيْبِ﴾ "*agar dia (al-Aziz) mengetahui bahwa sesungguhnya aku tidak berkhianat kepadanya di belakangnya*", ini mengandung pengertian bahwa

yang dimaksud wanita itu ialah suaminya, maksudnya agar suamiku mengetahui bahwa saat aku mengaku menggoda Yusuf, aku tidak berkhianat kepadanya di belakangnya. Maksudnya, tidak terjadi padaku suatu tindakan melainkan hanya menggoda semata. Aku tidak menodai ranjangnya. Bisa juga mengandung pengertian agar Yusuf mengetahui (saat aku mengakui bahwa akulah yang menggodanya dan dia adalah orang yang jujur), bahwa aku belum berkhianat kepada suamiku saat tidak bersamaku. ﴿وَأَنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي كَيْدَ الْخَائِنِينَ﴾ "*Dan bahwasanya Allah tidak meridhai tipu daya orang-orang yang berkhianat*", karena setiap orang yang berkhianat, perbuatan khianat dan tipu dayanya kembali kepada dirinya sendiri saja dan pasti jati dirinya akan terungkap.

JUZ 13

وَمَا أُبَرِّئُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٥٣﴾
وَقَالَ الْمَلِكُ ائْتُونِي بِهِ أَسْتَخْلِصْهُ لِنَفْسِي ۖ فَلَمَّا كَلَّمَهُ قَالَ إِنَّكَ الْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِينٌ أَمِينٌ
﴿٥٤﴾ قَالَ اجْعَلْنِي عَلَىٰ خَزَائِنِ الْأَرْضِ ۖ إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٌ ﴿٥٥﴾ وَكَذَٰلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي
الْأَرْضِ يَتَبَوَّأُ مِنْهَا حَيْثُ يَشَاءُ ۚ نُصِيبُ بِرَحْمَتِنَا مَن نَّشَاءُ ۖ وَلَا نُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ
﴿٥٦﴾ وَلَأَجْرُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ ﴿٥٧﴾

Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Rabbku. Sesungguhnya Rabbku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.' Dan raja berkata, 'Bawalah Yusuf kepadaku, agar aku memilihnya sebagai orang yang khusus bagi diriku.' Maka tatkala raja telah bercakap-cakap dengannya, dia berkata, 'Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi orang yang berkedudukan tinggi lagi dipercaya pada

sisi kami.' Yusuf berkata, 'Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga lagi berpengetahuan.' Dan demikianlah Kami memberi kedudukan kepada Yusuf di negeri Mesir; (dia berkuasa penuh) pergi menuju ke mana saja dia kehendaki di bumi Mesir ini. Kami melimpahkan rahmat Kami kepada siapa yang Kami kehendaki, dan Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik. Dan sungguh pahala di akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan selalu bertakwa." (Yusuf: 50-57).

Tafsir Ayat:

﴿53﴾ Tatkala pernyataan semacam ini mencerminkan sejenis *tazkiyah* (penyucian) pada dirinya, maka ia segera melanjutkan dengan penuturan, ﴿وَمَآ أُبَرِّئُ نَفْسِيٓ﴾ "*Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan)*", dari tindakan menggoda, pemusatan pikiran, semangat kuat dan mengupayakan tipu daya untuk merealisasikannya, ﴿إِنَّ ٱلنَّفْسَ لَأَمَّارَةٌۢ بِٱلسُّوٓءِ﴾ "*karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan*", maksudnya sering sekali memerintahkan pemiliknya untuk berbuat kejelekan yakni perbuatan keji dan segala dosa. Sesungguhnya jiwa merupakan kendaraan tunggangan setan. Dari situlah setan menyusup kepada manusia ﴿إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّيٓ﴾ "*kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Rabbku*", sehingga Dia menyelamatkannya dari jiwanya yang selalu memerintahkan kepada kejelekan maka jiwanya menjadi jiwa yang merasa tenang dengan Rabbnya, patuh terhadap penyeru hidayah, enggan terhadap penyeru kenistaan. Kebaikan ini bukan berasal dari jiwa itu sendiri, tetapi merupakan curahan keutamaan dan rahmat Allah kepada hambaNya. ﴿إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَّحِيمٌ﴾ "*Sesungguhnya Rabbku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*", maksudnya, Dia Maha Pengampun bagi orang yang telah nekat berani melakukan dosa-dosa dan maksiat-maksiat jika ia sudi bertaubat dan kembali kepada Allah. Dia Maha Kasih dengan menerima taubatnya dan memberikan taufikNya (kemudahan) untuk melakukan amalan-amalan shalih.

Jadi, inilah yang benar, bahwa pernyataan tersebut merupakan ucapan istri al-Aziz, bukan ucapan Yusuf. Karena susunan redaksinya masuk ke dalam substansi arah pembicaraan si wanita, sementara itu, Yusuf belum muncul, dia masih berada di bui.

﴿54﴾ Ketika Sang Raja dan orang-orang yakin dengan kesucian Yusuf sepenuhnya, maka dia mengirim utusan untuk membawa Yusuf. Dia berkata, ﴿ٱئْتُونِي بِهِۦٓ أَسْتَخْلِصْهُ لِنَفْسِي﴾ "*Bawalah Yusuf kepadaku, agar aku memilihnya sebagai orang yang khusus bagi diriku*", maksudnya aku ingin menjadikannya orang khusus bagiku dan orang dekat bagiku. Lalu mereka membawa Yusuf dengan penuh pemuliaan dan penghormatan. ﴿فَلَمَّا كَلَّمَهُۥ﴾ "*Maka tatkala raja telah bercakap-cakap dengannya*", ungkapannya sangat membuatnya terpukau dan meninggalkan kesan baik pada diri raja, maka dia berkata, ﴿إِنَّكَ ٱلْيَوْمَ لَدَيْنَا﴾ "*Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini pada sisi kami*" maksudnya di dekat kami ﴿مَكِينٌ أَمِينٌ﴾ "*menjadi orang yang berkedudukan tinggi lagi dipercaya pada sisi kami*", yakni berkuasa dan dipercaya memegang rahasia-rahasia.

﴿55﴾ Maka Yusuf berkata dalam rangka meminta (kedudukan) untuk kemaslahatan umum, ﴿ٱجْعَلْنِي عَلَىٰ خَزَآئِنِ ٱلْأَرْضِ﴾ "*Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir)*", perbendaharaan hasil-hasil bumi dan panenannya sebagai pemegang wewenang, penjaga dan pengatur ﴿إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٌ﴾ "*sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga lagi berpengetahuan*", maksudnya saya akan memelihara (tanggung jawab urusan) yang saya tangani, sehingga tidak ada sesuatu yang hilang pada selain posnya, dan meneliti secara seksama barang yang masuk maupun keluar, mengetahui teknik pengaturan, pendistribusian, penahanan (barang) dan segala jenis pengelolaan. Hal itu bukanlah bentuk ketamakan terhadap jabatan dari Yusuf. Itu hanyalah kehendak beliau untuk menciptakan kemanfaatan kepentingan umum. Beliau mengetahui kapasitas diri sendiri berupa kecakapan, sifat amanah dan penjagaan yang belum mereka mengerti. Oleh karena itu, beliau meminta Raja agar mendudukkannya sebagai bendaharawan negara. Maka Raja mendaulat beliau sebagai bendaharawan negara dan menyerahkan urusan itu kepada beliau.

﴿56-57﴾ Allah تعالى berfirman, ﴿وَكَذَٰلِكَ﴾ "*Dan demikianlah*", dengan faktor-faktor dan pendahuluan yang sudah berlalu, ﴿مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي ٱلْأَرْضِ يَتَبَوَّأُ مِنْهَا حَيْثُ يَشَآءُ﴾ "*Kami memberi kedudukan kepada Yusuf di negeri*

Mesir; (dia berkuasa penuh) pergi menuju ke mana saja dia kehendaki di bumi Mesir ini", dalam gaya hidup yang enak, kenikmatan yang luas dan jabatan yang terhormat. ﴿نُصِيبُ بِرَحْمَتِنَا مَن نَّشَاءُ﴾ "*Kami melimpahkan rahmat Kami kepada siapa yang Kami kehendaki*", maksudnya ini merupakan bagian dari rahmat Allah bagi Yusuf yang Allah curahkan kepada beliau dan sudah ditetapkan bagi beliau. Tidak hanya terbatas pada kenikmatan duniawi semata. Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik. Dan Yusuf sendiri termasuk dari kalangan pembesar orang-orang yang berbuat baik. Di dunia beliau meraih kebaikan dan di akhirat beliau menerima kebaikan.

Karena itu, Allah berfirman, ﴿وَلَأَجْرُ ٱلْآخِرَةِ خَيْرٌ﴾ "*Dan sungguh pahala di akhirat itu lebih baik*", daripada pahala dunia ﴿لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَكَانُوا۟ يَتَّقُونَ﴾ "*bagi orang-orang yang beriman dan selalu bertakwa*", yaitu bagi orang yang telah memadukan antara ketakwaan dan keimanan. Dengan ketakwaan, perkara-perkara yang diharamkan yang berupa dosa-dosa besar dan kecil ditinggalkan. Dan dengan keimanan yang sempurna, muncul pembenaran hati terhadap perintah Allah dan mengimaninya, yang akan diikuti oleh amalan-amalan hati dan amalan-amalan anggota tubuh lainnya, berupa ibadah-ibadah yang wajib maupun sunnah.

﴿وَجَآءَ إِخْوَةُ يُوسُفَ فَدَخَلُوا۟ عَلَيْهِ فَعَرَفَهُمْ وَهُمْ لَهُۥ مُنكِرُونَ ﴿٥٨﴾ وَلَمَّا جَهَّزَهُم بِجَهَازِهِمْ قَالَ ائْتُونِى بِأَخٍ لَّكُم مِّنْ أَبِيكُمْ ۚ أَلَا تَرَوْنَ أَنِّىٓ أُوفِى ٱلْكَيْلَ وَأَنَا۠ خَيْرُ ٱلْمُنزِلِينَ ﴿٥٩﴾ فَإِن لَّمْ تَأْتُونِى بِهِۦ فَلَا كَيْلَ لَكُمْ عِندِى وَلَا تَقْرَبُونِ ﴿٦٠﴾ قَالُوا۟ سَنُرَٰوِدُ عَنْهُ أَبَاهُ وَإِنَّا لَفَٰعِلُونَ ﴿٦١﴾ وَقَالَ لِفِتْيَٰنِهِ ٱجْعَلُوا۟ بِضَٰعَتَهُمْ فِى رِحَالِهِمْ لَعَلَّهُمْ يَعْرِفُونَهَآ إِذَا ٱنقَلَبُوٓا۟ إِلَىٰٓ أَهْلِهِمْ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٦٢﴾ فَلَمَّا رَجَعُوٓا۟ إِلَىٰٓ أَبِيهِمْ قَالُوا۟ يَٰٓأَبَانَا مُنِعَ مِنَّا ٱلْكَيْلُ فَأَرْسِلْ مَعَنَآ أَخَانَا نَكْتَلْ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ﴿٦٣﴾ قَالَ هَلْ ءَامَنُكُمْ عَلَيْهِ إِلَّا كَمَآ أَمِنتُكُمْ عَلَىٰٓ أَخِيهِ مِن قَبْلُ ۖ فَٱللَّهُ خَيْرٌ حَٰفِظًا ۖ وَهُوَ أَرْحَمُ

ٱلرَّٰحِمِينَ ﴿٦٤﴾ وَلَمَّا فَتَحُوا۟ مَتَٰعَهُمْ وَجَدُوا۟ بِضَٰعَتَهُمْ رُدَّتْ إِلَيْهِمْ ۖ قَالُوا۟ يَٰٓأَبَانَا مَا نَبْغِى ۖ هَٰذِهِۦ بِضَٰعَتُنَا رُدَّتْ إِلَيْنَا ۖ وَنَمِيرُ أَهْلَنَا وَنَحْفَظُ أَخَانَا وَنَزْدَادُ كَيْلَ بَعِيرٍ ۖ ذَٰلِكَ كَيْلٌ يَسِيرٌ ﴿٦٥﴾ قَالَ لَنْ أُرْسِلَهُۥ مَعَكُمْ حَتَّىٰ تُؤْتُونِ مَوْثِقًا مِّنَ ٱللَّهِ لَتَأْتُنَّنِى بِهِۦٓ إِلَّآ أَن يُحَاطَ بِكُمْ ۖ فَلَمَّآ ءَاتَوْهُ مَوْثِقَهُمْ قَالَ ٱللَّهُ عَلَىٰ مَا نَقُولُ وَكِيلٌ ﴿٦٦﴾ وَقَالَ يَٰبَنِىَّ لَا تَدْخُلُوا۟ مِنۢ بَابٍ وَٰحِدٍ وَٱدْخُلُوا۟ مِنْ أَبْوَٰبٍ مُّتَفَرِّقَةٍ ۖ وَمَآ أُغْنِى عَنكُم مِّنَ ٱللَّهِ مِن شَىْءٍ ۖ إِنِ ٱلْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ ۖ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ ۖ وَعَلَيْهِ فَلْيَتَوَكَّلِ ٱلْمُتَوَكِّلُونَ ﴿٦٧﴾ وَلَمَّا دَخَلُوا۟ مِنْ حَيْثُ أَمَرَهُمْ أَبُوهُم مَّا كَانَ يُغْنِى عَنْهُم مِّنَ ٱللَّهِ مِن شَىْءٍ إِلَّا حَاجَةً فِى نَفْسِ يَعْقُوبَ قَضَىٰهَا ۚ وَإِنَّهُۥ لَذُو عِلْمٍ لِّمَا عَلَّمْنَٰهُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٦٨﴾﴾

"*Dan saudara-saudara Yusuf datang (ke Mesir) lalu mereka ke (tempat)nya. Maka Yusuf mengenal mereka, sedang mereka tidak kenal (lagi) kepadanya. Dan tatkala Yusuf menyiapkan untuk mereka bahan makanannya, dia berkata, 'Bawalah kepadaku saudaramu yang seayah dengan kamu (Bunyamin), tidakkah kamu melihat bahwa aku menyempurnakan sukatan (takaran) dan aku adalah sebaik-baik penerima tamu. Jika kamu tidak membawanya kepadaku, maka kamu tidak akan mendapatkan sukatan lagi dariku dan jangan kamu mendekatiku.' Mereka berkata, 'Kami akan membujuk ayahnya untuk membawanya (ke mari) dan sesungguhnya kami benar-benar akan melaksanakannya.' Yusuf berkata kepada pelayan-pelayannya, 'Masukkanlah barang-barang (penukar kepunyaan mereka) ke dalam karung-karung mereka, supaya mereka mengetahuinya apabila mereka telah kembali kepada keluarganya, mudah-mudahan mereka kembali lagi.' Maka tatkala mereka telah kembali kepada ayah mereka (Ya'qub) maka mereka berkata, 'Wahai ayah kami, kami tidak akan mendapat sukatan (gandum) lagi, (jika tidak membawa saudara kami), sebab itu biarkanlah saudara kami pergi bersama-sama kami supaya kami mendapat sukatan, dan sesungguhnya kami benar-benar akan menjaganya.' Ya'qub berkata, 'Bagaimana (mungkin) aku akan mempercayakannya (Bunyamin) kepadamu, melainkan sebagaimana aku telah mempercayakan saudaranya (Yusuf) kepada kamu dahulu.' Maka Allah adalah sebaik-baik Penjaga, dan Dia adalah Maha Penyayang di antara para Penyayang. Tatkala mereka membuka*

barang-barangnya, maka mereka menemukan kembali barang-barang (penukaran) mereka, dikembalikan kepada mereka. Mereka berkata, 'Wahai ayah kami, apalagi yang kita inginkan. Ini barang-barang kita dikembalikan kepada kita, dan kami akan dapat memberi makan keluarga kami, dan kami akan dapat memelihara saudara kami, dan kami akan mendapat tambahan sukatan (gandum) seberat beban seekor unta. Itu adalah sukatan yang mudah (bagi raja Mesir).' Ya'qub berkata, 'Aku sekali-kali tidak akan melepaskannya (pergi) bersama-sama kamu, sehingga kamu memberikan kepadaku janji yang teguh atas Nama Allah, bahwa kamu pasti akan membawanya kepadaku kembali, kecuali jika kamu dikepung musuh.' Tatkala mereka memberikan janji mereka, maka Ya'qub berkata, 'Allah adalah saksi terhadap apa yang kita ucapkan (ini).' Dan Ya'qub berkata, 'Hai anak-anakku, janganlah kamu (bersama-sama) masuk dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berlain-lainan; namun demikian aku tiada dapat melepaskan kamu barang sedikit pun dari (takdir) Allah. Keputusan menetapkan (sesuatu) hanyalah hak Allah; kepadaNyalah aku bertawakal dan hendaklah kepadaNya saja orang-orang yang bertawakal berserah diri.' Dan tatkala mereka masuk menurut yang diperintahkan ayah mereka, maka (cara yang mereka lakukan itu) tiadalah melepaskan mereka sedikit pun dari takdir Allah, akan tetapi itu hanya suatu keinginan pada diri Ya'qub yang telah ditetapkannya. Dan sesungguhnya dia mempunyai pengetahuan karena Kami telah mengajarkan kepadanya. Akan tetapi, kebanyakan manusia tiada mengetahui." (Yusuf: 58-68).

Tafsir Ayat:

Maksudnya, manakala Yusuf ﷺ memegang pengaturan perbendaharaan hasil bumi, maka beliau mengelolanya dengan cara yang terbaik. Lalu beliau menanam tanaman dalam jumlah yang sangat besar di seluruh tanah Mesir sepanjang tahun yang subur, dan membuat tempat-tempat gudang besar untuk menampungnya serta berhasil memunguti (bahan) makanan dalam jumlah besar. Dia menjaga dan menelitinya dengan ketat sekali. Ketika musim-musim kering telah tiba, dan masa paceklik berjalan bahkan sampai menerjang Palestina yang menjadi tempat tinggal Ya'qub dan

anak-anaknya, maka Ya'qub mengutus anak-anaknya untuk mengambil persediaan bahan makanan dari Mesir.

﴿58﴾ Maka datanglah ﴿إِخْوَةُ يُوسُفَ فَدَخَلُوا عَلَيْهِ فَعَرَفَهُمْ وَهُمْ لَهُ مُنكِرُونَ﴾ "*saudara-saudara Yusuf (ke Mesir) lalu mereka ke (tempat)nya. Maka Yusuf mengenal mereka, sedang mereka tidak kenal (lagi) kepadanya,*" maksudnya, mereka tidak mengenalinya.

﴿59﴾ ﴿وَلَمَّا جَهَّزَهُم بِجَهَازِهِمْ﴾ "*Dan tatkala Yusuf menyiapkan untuk mereka bahan makanannya*", maksudnya dia menakar jumlah makanan bagi mereka seperti yang dia lakukan untuk orang lain. Termasuk dari kebijakannya, tidak memberi takaran makanan bagi setiap orang melebihi beban yang diangkut seekor unta. Sebelumnya, dia telah menanyakan tentang kondisi mereka. Maka, mereka itu (saudara-saudaranya) memberitahukan kepadanya bahwa mereka memiliki seorang saudara lagi bersama ayahnya, yaitu Bunyamin. Maka dia berkata, ﴿ائْتُونِي بِأَخٍ لَّكُم مِّنْ أَبِيكُمْ﴾ "*Bawalah kepadaku saudaramu yang seayah dengan kamu (Bunyamin)*", lalu dia membujuk mereka untuk membawanya. Dia berkata, ﴿أَلَا تَرَوْنَ أَنِّي أُوفِي الْكَيْلَ وَأَنَا خَيْرُ الْمُنزِلِينَ﴾ "*tidakkah kamu melihat bahwa aku menyempurnakan sukatan, dan aku adalah sebaik-baik penerima tamu*", dalam masalah perjamuan tamu dan pemuliaan baginya.

﴿60﴾ Kemudian dia memperingatkan mereka jika tidak membawanya bersama dengan berkata, ﴿فَإِن لَّمْ تَأْتُونِي بِهِ فَلَا كَيْلَ لَكُمْ عِندِي وَلَا تَقْرَبُونِ﴾ "*Jika kamu tidak membawanya kepadaku, maka kamu tidak akan mendapatkan sukatan lagi dariku dan jangan kamu mendekatiku*", ucapan itu (dia lontarkan) karena dia tahu mereka akan terpaksa mendatangkannya ke hadapan Yusuf dan akan mendorong mereka untuk membawanya.

﴿61﴾ Mereka berkata, ﴿سَنُرَاوِدُ عَنْهُ أَبَاهُ﴾ "*Kami akan membujuk ayahnya untuk membawanya (ke mari)*", ini menunjukkan bahwa Ya`qub ﷺ sangat mencintainya, tidak tahan jauh darinya. Beliau menghibur diri dengan Bunyamin setelah Yusuf (tidak ada lagi). Oleh karena itu, membutuhkan proses pendekatan untuk membawanya bersama mereka ﴿وَإِنَّا لَفَاعِلُونَ﴾ "*dan sesungguhnya kami benar-benar akan melaksanakannya*", atas perintahmu kepada kami.

﴿62﴾ ﴿وَقَالَ﴾ "*Dan dia berkata*", yaitu Yusuf ﴿لِفِتْيَانِهِ﴾ "*kepada pe-*

layan-pelayannya", yang membantu pelayanannya, ﴿اجْعَلُوا بِضَاعَتَهُمْ﴾ "*Masukkanlah barang-barang (penukar kepunyaan mereka)*", alat penukar mereka untuk membeli bahan makanan dari Yusuf ﴿فِي رِحَالِهِمْ لَعَلَّهُمْ يَعْرِفُونَهَا﴾ "*ke dalam karung-karung mereka, supaya mereka mengetahuinya*", maksudnya mengetahui barang-barang kepunyaan mereka, ketika mereka melihatnya nanti di dalam karung-karung mereka ﴿لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ﴾ "*mudah-mudahan mereka kembali lagi.*" Disebabkan ketidaknyamanan perasaan pada diri mereka untuk mengambilnya setelah mendengar apa yang dikatakan Yusuf. Tampaknya, Yusuf ingin memotivasi mereka untuk mendapatkan kebaikan dari Yusuf bagi mereka dengan cara memberi sukatan yang penuh disertai mengembalikan barang-barang mereka dengan cara yang tidak dapat dijangkau oleh kepekaan mereka dan tanpa mereka sadari apa yang terjadi nantinya. Sesungguhnya sikap baik mengharuskan seseorang untuk memenuhi janji kepada orang yang telah berbuat baik kepadanya.

﴿63﴾ ﴿فَلَمَّا رَجَعُوا إِلَىٰ أَبِيهِمْ قَالُوا يَا أَبَانَا مُنِعَ مِنَّا الْكَيْلُ﴾ "*Maka tatkala mereka telah kembali kepada ayah mereka (Ya'qub), mereka berkata, 'Wahai ayah kami, kami tidak akan mendapat sukatan (gandum) lagi'*," jika kamu tidak mengutus saudara kami bersama kami ﴿فَأَرْسِلْ مَعَنَا أَخَانَا نَكْتَلْ﴾ "*sebab itu biarkanlah saudara kami pergi bersama-sama kami supaya kami mendapat sukatan*", maksudnya agar hal itu menjadi penyebab kita mendapatkan sukatan lagi, kemudian mereka akan benar-benar menjaganya. Mereka berkata, ﴿وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ﴾ "*dan sesungguhnya kami benar-benar akan menjaganya*", dari hal-hal buruk yang mengancamnya.

﴿64﴾ ﴿قَالَ﴾ "*Dia berkata*", yakni Ya'qub عليه السلام berkata kepada mereka ﴿هَلْ آمَنُكُمْ عَلَيْهِ إِلَّا كَمَا أَمِنْتُكُمْ عَلَىٰ أَخِيهِ مِنْ قَبْلُ﴾ "*Bagaimana (mungkin) aku akan mempercayakannya (Bunyamin) kepadamu, melainkan sebagaimana aku telah mempercayakan saudaranya (Yusuf) kepada kamu dahulu*", maksudnya sebelumnya, kalian telah bersumpah pada diri sendiri dengan penegasan yang lebih daripada ini untuk menjaga Yusuf, namun demikian kalian tidak menepati janji (penegasan melindungi Yusuf) yang kalian canangkan. Saya sudah tidak percaya lagi dengan janji dan perlindungan kalian. Saya hanya percaya dengan Allah تعالى saja. ﴿فَاللَّهُ خَيْرٌ حَافِظًا وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ﴾ "*Maka Allah adalah sebaik-baik Penjaga, dan Dia adalah Maha Penyayang di antara para penyayang*", maksudnya Dia mengetahui kondisiku dan aku berharap agar Dia merahmatiku sehingga menjaga Bunyamin dan memulangkannya

kepadaku. Seakan-akan dalam ungkapan ini, hati beliau sudah lunak untuk melepas kepergian Bunyamin bersama mereka

﴿65﴾ Kemudian mereka itu ﴿وَلَمَّا فَتَحُوا مَتَاعَهُمْ وَجَدُوا بِضَاعَتَهُمْ رُدَّتْ إِلَيْهِمْ﴾ "*Tatkala mereka membuka barang-barangnya, mereka menemukan kembali barang-barang (penukaran) mereka, dikembalikan kepada mereka*", ini merupakan bukti petunjuk bahwa telah diketahui oleh mereka bahwa Yusuf mengembalikan barang-barang itu dengan sengaja, ia ingin mereka tetap memilikinya. Maka mereka berkata kepada sang ayah untuk mendorongnya agar melepaskan saudara mereka bersama mereka, ﴿يَا أَبَانَا مَا نَبْغِي﴾ "*Wahai ayah kami apalagi yang kita inginkan*", apa yang ingin kita cari-cari lagi setelah penyambutan yang baik ini dengan cara menyempurnakan sukatan bagi kita dan mengembalikan barang-barang kita dalam bentuk yang (baik semacam ini) yang mengandung makna keikhlasan dan keluruhan budi? ﴿هَٰذِهِ بِضَاعَتُنَا رُدَّتْ إِلَيْنَا وَنَمِيرُ أَهْلَنَا﴾ "*Ini barang-barang kita dikembalikan kepada kita, dan kami akan dapat memberi makan keluarga kami*", maksudnya jika kami pergi bersama saudara kami ini, maka itu akan menjadi penyebab Yusuf memberi sukatan kepada kita sehingga kita bisa memberi makan kepada keluarga kita dan dapat membawakan kepada mereka bahan makanan yang mereka butuhkan. ﴿وَنَحْفَظُ أَخَانَا وَنَزْدَادُ كَيْلَ بَعِيرٍ﴾ "*Dan kami akan dapat memelihara saudara kami, dan kami akan mendapat tambahan sukatan (gandum) seberat beban seekor unta*", lantaran mengirimkan saudara kami bersama kami, karena Yusuf memberi takaran setiap orang seberat pikulan yang dibawa oleh unta. ﴿ذَٰلِكَ كَيْلٌ يَسِيرٌ﴾ "*Itu adalah sukatan yang mudah (bagi raja Mesir)*", dan tidak mengakibatkan bahaya pada dirimu. Karena masa perjalanan tidak lama, sementara itu kemaslahatan (yang akan diraih) sudah sangat jelas.

﴿66﴾ Ya'qub berkata kepada mereka, ﴿لَنْ أُرْسِلَهُ مَعَكُمْ حَتَّىٰ تُؤْتُونِ مَوْثِقًا مِنَ اللَّهِ﴾ "*Aku sekali-kali tidak akan melepaskannya (pergi) bersama-sama kamu, sehingga kamu memberikan kepadaku janji yang teguh atas Nama Allah*", yaitu janji kuat, kalian bersumpah atas nama Allah ﴿لَتَأْتُنَّنِي بِهِ﴾ "*bahwa kamu pasti akan membawanya kepadaku kembali, kecuali jika kamu dikepung musuh*", maksudnya kecuali kalian ditimpa masalah yang kalian tidak dapat menghadapinya dan tidak berdaya untuk menyingkirkannya, ﴿فَلَمَّا آتَوْهُ مَوْثِقَهُمْ﴾ "*Tatkala mereka memberikan*

janji mereka", terhadap yang beliau ucapkan dan inginkan, ﴿قَالَ اللَّهُ عَلَىٰ مَا نَقُولُ وَكِيلٌ﴾ "*maka Ya'qub berkata, 'Allah adalah saksi terhadap apa yang kita ucapkan (ini)*'." PersaksianNya atas diri kita dan penjagaan serta pemeliharaanNya sudah cukup bagi kami.

﴿67﴾ Kemudian ketika Ya'qub melepaskan Bunyamin bersama mereka, beliau berpesan kepada mereka, jika akan memasuki negeri Mesir hendaknya mereka tidak memasukinya ﴿مِنۢ بَابٍ وَٰحِدٍ وَٱدۡخُلُواْ مِنۡ أَبۡوَٰبٖ مُّتَفَرِّقَةٖ﴾ "*dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berlain-lainan*", hal tersebut karena beliau mengkhawatirkan adanya (seseorang yang mengidap penyakit) 'ain (hasad), lantaran jumlah mereka banyak dan penampilan mereka yang mengundang perhatian, karena mereka merupakan putra-putra milik seorang lelaki saja. Inilah sebab (keluarnya wasiat tersebut). ﴿وَ﴾ "*Dan*", apabila tidak demikian ﴿مَآ أُغۡنِي عَنكُم مِّنَ ٱللَّهِ﴾ "*aku tiada dapat melepaskan kamu barang sedikit pun dari (takdir) Allah*", sedikit pun. Apa saja yang telah ditakdirkan pasti akan terjadi ﴿إِنِ ٱلۡحُكۡمُ إِلَّا لِلَّهِ﴾ "*keputusan menetapkan (sesuatu) hanyalah hak Allah*", keputusan itu adalah keputusanNya dan perintah itu adalah perintahNya. Apa saja yang telah diputuskan dan ditetapkan pasti akan terjadi ﴿عَلَيۡهِ تَوَكَّلۡتُ﴾ "*kepadaNyalah aku bertawakal*", aku bergantung kepada Allah, tidak bertumpu pada faktor sebab pesanku kepada kalian ﴿وَعَلَيۡهِ فَلۡيَتَوَكَّلِ ٱلۡمُتَوَكِّلُونَ﴾ "*dan hendaklah kepadaNya saja orang-orang yang bertawakal berserah diri*", karena dengan tawakal, sasaran-sasaran yang baik akan terwujud, dan kejadian-kejadian yang menakutkan akan menyingkir.

﴿68﴾ ﴿وَلَمَّا﴾ "*Dan tatkala*", mereka pergi dan ﴿دَخَلُواْ مِنۡ حَيۡثُ أَمَرَهُمۡ أَبُوهُم﴾ "*masuk menurut yang diperintahkan ayah mereka, maka itu*" yaitu cara yang mereka tempuh itu, ﴿مَا كَانَ يُغۡنِي عَنۡهُم مِّنَ ٱللَّهِ مِن شَيۡءٍ إِلَّا حَاجَةً فِي نَفۡسِ يَعۡقُوبَ قَضَىٰهَا﴾ "*tiadalah melepaskan mereka sedikit pun dari takdir Allah, akan tetapi itu hanya suatu keinginan pada diri Ya'qub yang telah ditetapkannya*", itu merupakan dorongan rasa sayang dan cinta kepada anak-anaknya. Dengan itu, telah tercapai unsur ketentraman hati padanya dan menuntaskan apa yang ada di pikiran beliau. Pesan tersebut bukan karena kedangkalan ilmu beliau. Karena, beliau adalah salah seorang rasul yang mulia, dan orang alim yang *rabbani*. Karena itu, Allah berbicara tentang beliau, ﴿وَإِنَّهُۥ لَذُو عِلۡمٖ﴾ "*Dan sesungguhnya dia mempunyai pengetahuan*", maksudnya benar-benar memiliki ilmu yang agung ﴿لِّمَا عَلَّمۡنَٰهُ﴾ "*karena Kami telah mengajarkan*

kepadanya", karena Kami mengajarkan ilmu kepadanya, bukan atas daya dan kekuatannya sendiri sehingga berhasil mengetahuinya. Akan tetapi, dengan karunia dan pengajaran Allah (baginya) ﴿وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعۡلَمُونَ﴾ "*akan tetapi, kebanyakan manusia tiada mengetahui*", muara-muara permasalahan dan urusan-urusan yang pelik. Demikian juga para ahli ilmu, di antara mereka samar terhadap berbagai ilmu, hukum, dan pelengkapnya.

﴿وَلَمَّا دَخَلُواْ عَلَىٰ يُوسُفَ ءَاوَىٰٓ إِلَيۡهِ أَخَاهُ قَالَ إِنِّيٓ أَنَا۠ أَخُوكَ فَلَا تَبۡتَئِسۡ بِمَا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ﴿٦٩﴾ فَلَمَّا جَهَّزَهُم بِجَهَازِهِمۡ جَعَلَ ٱلسِّقَايَةَ فِي رَحۡلِ أَخِيهِ ثُمَّ أَذَّنَ مُؤَذِّنٌ أَيَّتُهَا ٱلۡعِيرُ إِنَّكُمۡ لَسَٰرِقُونَ ﴿٧٠﴾ قَالُواْ وَأَقۡبَلُواْ عَلَيۡهِم مَّاذَا تَفۡقِدُونَ ﴿٧١﴾ قَالُواْ نَفۡقِدُ صُوَاعَ ٱلۡمَلِكِ وَلِمَن جَآءَ بِهِۦ حِمۡلُ بَعِيرٖ وَأَنَا۠ بِهِۦ زَعِيمٞ ﴿٧٢﴾ قَالُواْ تَٱللَّهِ لَقَدۡ عَلِمۡتُم مَّا جِئۡنَا لِنُفۡسِدَ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَمَا كُنَّا سَٰرِقِينَ ﴿٧٣﴾ قَالُواْ فَمَا جَزَٰٓؤُهُۥٓ إِن كُنتُمۡ كَٰذِبِينَ ﴿٧٤﴾ قَالُواْ جَزَٰٓؤُهُۥ مَن وُجِدَ فِي رَحۡلِهِۦ فَهُوَ جَزَٰٓؤُهُۥۚ كَذَٰلِكَ نَجۡزِي ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٧٥﴾ فَبَدَأَ بِأَوۡعِيَتِهِمۡ قَبۡلَ وِعَآءِ أَخِيهِ ثُمَّ ٱسۡتَخۡرَجَهَا مِن وِعَآءِ أَخِيهِۚ كَذَٰلِكَ كِدۡنَا لِيُوسُفَۖ مَا كَانَ لِيَأۡخُذَ أَخَاهُ فِي دِينِ ٱلۡمَلِكِ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُۚ نَرۡفَعُ دَرَجَٰتٖ مَّن نَّشَآءُۗ وَفَوۡقَ كُلِّ ذِي عِلۡمٍ عَلِيمٞ ﴿٧٦﴾ قَالُوٓاْ إِن يَسۡرِقۡ فَقَدۡ سَرَقَ أَخٞ لَّهُۥ مِن قَبۡلُۚ فَأَسَرَّهَا يُوسُفُ فِي نَفۡسِهِۦ وَلَمۡ يُبۡدِهَا لَهُمۡۚ قَالَ أَنتُمۡ شَرّٗ مَّكَانٗاۖ وَٱللَّهُ أَعۡلَمُ بِمَا تَصِفُونَ ﴿٧٧﴾ قَالُواْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلۡعَزِيزُ إِنَّ لَهُۥٓ أَبٗا شَيۡخٗا كَبِيرٗا فَخُذۡ أَحَدَنَا مَكَانَهُۥٓۖ إِنَّا نَرَىٰكَ مِنَ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ﴿٧٨﴾ قَالَ مَعَاذَ ٱللَّهِ أَن نَّأۡخُذَ إِلَّا مَن وَجَدۡنَا مَتَٰعَنَا عِندَهُۥٓ إِنَّآ إِذٗا لَّظَٰلِمُونَ ﴿٧٩﴾﴾

"*Dan tatkala mereka masuk ke (tempat) Yusuf, maka Yusuf membawa saudaranya (Bunyamin) ke tempatnya, Yusuf berkata, 'Sesungguhnya aku (ini) adalah saudaramu, maka janganlah kamu berduka cita terhadap*

apa yang telah mereka kerjakan.' Maka tatkala telah disiapkan untuk mereka bahan makanan mereka, Yusuf memasukkan piala (tempat minum) ke dalam karung saudaranya. Kemudian berteriaklah seseorang yang menyerukan, 'Hai kafilah, sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang mencuri.' Mereka menjawab, sambil menghadap kepada penyeru-penyeru itu, 'Barang apakah yang hilang darimu.' Penyeru-penyeru itu berkata, 'Kami kehilangan piala raja, dan siapa yang dapat mengembalikannya akan memperoleh bahan makanan (seberat) beban unta, dan aku menjamin terhadapnya.' Saudara-saudara Yusuf menjawab, 'Demi Allah, sesungguhnya kamu mengetahui bahwa kami datang tidak untuk membuat kerusakan di negeri (ini) dan kami bukanlah para pencuri.' Mereka berkata, 'Tetapi apa balasannya jika kamu betul-betul pendusta.' Mereka menjawab, 'Balasannya, ialah pada siapa diketemukan (barang yang hilang) dalam karungnya, maka dia sendirilah balasannya (tebusannya).' Demikianlah kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang zhalim. Maka mulailah Yusuf (memeriksa) karung-karung mereka sebelum (memeriksa) karung saudaranya sendiri, kemudian mengeluarkan piala raja itu dari karung saudaranya. Demikianlah Kami atur untuk (mencapai maksud) Yusuf. Tiadalah patut Yusuf menghukum saudaranya menurut undang-undang raja, kecuali Allah menghendakinya. Kami tinggikan derajat orang yang Kami kehendaki, dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi yang Maha Mengetahui. Mereka berkata, 'Jika dia mencuri, maka sesungguhnya telah pernah mencuri pula saudaranya sebelum ini.' Maka Yusuf menyembunyikan kejengkelan itu pada dirinya dan tidak menampakkannya kepada mereka. Dia berkata (dalam hatinya), 'Kamu lebih buruk kedudukkanmu (sifat-sifatmu), dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu terangkan itu.' Mereka berkata, 'Wahai al-Aziz, sesungguhnya dia mempunyai ayah yang sudah lanjut usianya, karena itu ambillah salah seorang di antara kami sebagai gantinya, sesungguhnya kami melihat kamu termasuk orang-orang yang berbuat baik.' Yusuf berkata, 'Aku mohon perlindungan kepada Allah dari menahan seorang, kecuali orang yang kami ketemukan harta benda kami padanya, jika kami berbuat demikian, maka benar-benarlah kami orang-orang yang zhalim'." (Yusuf: 69-79).

Tafsir Ayat:

﴿69﴾. Dan tatkala saudara-saudara Yusuf masuk untuk menemuinya ﴿ءَاوَىٰٓ إِلَيۡهِ أَخَاهُ﴾ "*Yusuf membawa saudaranya (Bunyamin) ke tempatnya*", yakni saudara kandungnya Bunyamin, yang dia perintahkan kepada mereka untuk membawanya, dan mendekatkan kepada dirinya serta lebih mengistimewakan Bunyamin dibandingkan saudara-saudara lainnya. Lalu, Yusuf memberitahukan sebuah fakta, ﴿قَالَ إِنِّيٓ أَنَآ أَخُوكَ فَلَا تَبۡتَئِسۡ﴾ "*Sesungguhnya aku (ini) adalah saudaramu, maka janganlah kamu berduka cita*", janganlah engkau bersedih ﴿بِمَا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ﴾ "*terhadap apa yang telah mereka kerjakan*", karena kesudahan nantinya lebih baik bagi kita. Selanjutnya, Yusuf memberitahukan kepadanya tentang apa yang dia ingin kerjakan dan rekayasa agar Bunyamin tetap bersamanya sampai perkara ini selesai.

﴿70﴾ ﴿فَلَمَّا جَهَّزَهُم بِجَهَازِهِمۡ﴾ "*Maka tatkala telah disiapkan untuk mereka bahan makanan mereka*", maksudnya memberikan sukatan bagi setiap saudaranya, termasuk juga Bunyamin ini ﴿جَعَلَ ٱلسِّقَايَةَ﴾ "*Yusuf memasukkan piala (tempat minum)* ", yaitu bejana yang dipakai untuk minum dan menakar ﴿فِي رَحۡلِ أَخِيهِ ثُمَّ﴾ "*ke dalam karung saudaranya, kemudian*", mereka memasukkan ke dalam barang mereka masing-masing. Ketika mereka beranjak pulang ﴿أَذَّنَ مُؤَذِّنٌ أَيَّتُهَا ٱلۡعِيرُ إِنَّكُمۡ لَسَٰرِقُونَ﴾ "*berteriaklah seseorang yang menyerukan, 'Hai kafilah, sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang mencuri'*," sepertinya penyeru ini tidak mengetahui fakta sebenarnya.

﴿71﴾ ﴿قَالُواْ﴾ "*Mereka menjawab*", yaitu para saudara Yusuf ﴿وَأَقۡبَلُواْ عَلَيۡهِم﴾ "*sambil menghadap kepada penyeru-penyeru itu*", untuk menepis tuduhan. Karena seorang pencuri, tidak ada pikiran pada dirinya kecuali menjauh dan bergegas pergi dari orang yang dia curi supaya hasil curiannya aman. Sedangkan mereka itu datang menghadap penyeru. Tidak ada tujuan lain kecuali untuk menghilangkan tuduhan yang menjerat mereka. Mereka berkata dalam kondisi ini, ﴿مَاذَا تَفۡقِدُونَ﴾ "*Barang apakah yang hilang darimu*", tidak mengatakan, 'Apakah yang telah kami curi?' Karena mereka yakin tidak terlibat pencurian.

﴿72﴾ ﴿قَالُواْ نَفۡقِدُ صُوَاعَ ٱلۡمَلِكِ وَلِمَن جَآءَ بِهِۦ حِمۡلُ بَعِيرٖ﴾ "*Penyeru-penyeru itu berkata, 'Kami kehilangan piala raja, dan siapa yang dapat mengembalikannya*

akan memperoleh bahan makanan (seberat) beban unta'," sebagai upah atas penemuan barang itu ﴿وَأَنَا بِهِۦ زَعِيمٌ﴾ "*dan aku menjamin terhadapnya*", maksudnya penjamin. Ini disampaikan oleh si penyeru yang sedang melacak.

﴿73﴾ ﴿قَالُوا۟ تَٱللَّهِ لَقَدْ عَلِمْتُم مَّا جِئْنَا لِنُفْسِدَ فِى ٱلْأَرْضِ﴾ "*Saudara-saudara Yusuf menjawab, 'Demi Allah, sesungguhnya kamu mengetahui bahwa kami datang tidak untuk membuat kerusakan di negeri (ini)*'," dengan berbuat berbagai maksiat ﴿وَمَا كُنَّا سَٰرِقِينَ﴾ "*dan kami bukanlah para pencuri*", karena tindak pencurian termasuk jenis kerusakan di bumi yang paling besar. Mereka itu bersumpah berdasarkan keyakinan mereka bahwa mereka bukan perusak (di bumi) dan juga bukan pencuri, lantaran mereka mengetahui seluruh tindak-tanduk mereka, yang menunjukkan penjagaan kehormatan diri mereka, *wara'* mereka dan bahwa tuduhan ini tidak terjadi pada mereka dengan dasar pengetahuan dari pihak yang menuduh mereka. Ungkapan ini lebih tuntas untuk menafikan tuduhan, dibandingkan mengatakan, "Demi Allah, kami tidak berbuat kerusakan di bumi dan tidak mencuri."

﴿74﴾ ﴿قَالُوا۟ فَمَا جَزَٰٓؤُهُۥٓ﴾ "*Mereka berkata, 'Tetapi apa balasannya*'," maksudnya, balasan tindakan itu (pencurian) ﴿إِن كُنتُمْ كَٰذِبِينَ﴾ "*jika kamu betul-betul pendusta*", (benar-benar) barang yang hilang itu ternyata bersama kalian.

﴿75﴾ ﴿قَالُوا۟ جَزَٰٓؤُهُۥ مَن وُجِدَ فِى رَحْلِهِۦ فَهُوَ﴾ "*Mereka menjawab, 'Balasannya, ialah pada siapa diketemukan (barang yang hilang) dalam karungnya, maka dia sendirilah*'," orang yang barang tersebut berada di karungnya ﴿جَزَٰٓؤُهُۥ﴾ "*balasannya (tebusannya)*", maksudnya orang itu menjadi milik orang yang kecurian. Aturan ini terdapat pada ajaran agama mereka, yaitu seorang pencuri bila telah terbukti kasus pencuriannya, maka dirinya menjadi milik pemilik harta yang dicuri. Oleh karena itu, mereka berkata, ﴿كَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلظَّٰلِمِينَ﴾ "*Demikianlah kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang zhalim.*"

﴿76﴾ Maka petugas pelacak mulai memeriksa karung-karung mereka sebelum (membuka) karung saudaranya, Bunyamin. Tindakan itu, gunanya untuk menghilangkan kecurigaan yang menyangka bahwa kejadian tersebut dilakukan dengan unsur kesengajaan. Ketika tidak menemukan apa pun di karung-karung mereka, ia ﴿ٱسْتَخْرَجَهَا مِن وِعَآءِ أَخِيهِ﴾ "*kemudian mengeluarkan piala raja itu dari karung saudara-*

nya", Allah tidak menggunakan ungkapan, 'ia menemukannya atau saudaranya telah mencurinya' dalam rangka mempertimbangkan fakta yang sebenarnya. Saat itulah, terealisasilah keinginan Yusuf untuk bersama dengan saudaranya (Bunyamin) di sisinya dengan cara yang tidak disadari oleh saudara-saudara lainnya.

Allah berfirman, ﴿كَذَٰلِكَ كِدْنَا لِيُوسُفَ﴾ "*Demikianlah Kami atur untuk (mencapai maksud) Yusuf*", maksudnya Kami telah mempermudah jalannya strategi bagi Yusuf untuk menggapai suatu tujuan yang tidak tercela. ﴿مَا كَانَ لِيَأْخُذَ أَخَاهُ فِى دِينِ ٱلْمَلِكِ﴾ "*Tiadalah patut Yusuf menghukum saudaranya menurut undang-undang raja*", karena bukan termasuk kandungan ajaran agama sang raja bahwa seorang pencuri (yang tertangkap) dijadikan sebagai budak yang dimiliki. Mereka punya aturan hukuman yang lain. Bila kasusnya diajukan kepada ajaran raja, maka Yusuf tidak bisa membuat saudaranya tinggal menetap bersamanya. Akan tetapi, Yusuf menyerahkan putusan hukum kepada saudara-saudaranya, agar apa yang ia kehendaki terwujud. Allah تعالى berfirman, ﴿نَرْفَعُ دَرَجَٰتٍ مَّن نَّشَآءُ﴾ "*Kami tinggikan derajat orang yang Kami kehendaki*", dengan ilmu yang bermanfaat dan mengetahui jalur-jalur yang mengantarkan kepada tujuannya, sebagaimana Kami mengangkat derajat Yusuf ﴿وَفَوْقَ كُلِّ ذِى عِلْمٍ عَلِيمٌ﴾ "*dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi yang Maha Mengetahui.*" Setiap orang alim, di atasnya masih ada yang lebih tahu daripadanya, sampai habislah ilmu pada Dzat yang mengetahui alam ghaib dan alam nyata.

﴿77﴾ Ketika para saudara Yusuf menyaksikan peristiwa yang terjadi ﴿قَالُوٓا۟ إِن يَسْرِقْ﴾ "*Mereka berkata, 'Jika ia mencuri*'," yakni saudara kami ini, maka hal itu tidak aneh terjadi padanya ﴿فَقَدْ سَرَقَ أَخٌ لَّهُۥ مِن قَبْلُ﴾ "*sesungguhnya telah pernah mencuri pula saudaranya sebelum ini*", mereka mengarahkan (pembicaraan) kepada Yusuf عليه السلام. Tujuan mereka, untuk membersihkan nama mereka. Sesungguhnya orang ini dan saudaranya, pernah melakukan perbuatan pencurian. Mereka berdua itu bukanlah saudara kandung kami. Dalam ungkapan ini, terdapat pendiskreditan mereka kepada Yusuf dan Bunyamin.

Oleh karena itu, ﴿فَأَسَرَّهَا يُوسُفُ فِى نَفْسِهِۦ وَلَمْ يُبْدِهَا لَهُمْ﴾ "*maka Yusuf menyembunyikan kejengkelan itu pada dirinya dan tidak menampakkannya*

kepada mereka", maksudnya, dia tidak membalas ucapan mereka dengan sesuatu yang tidak mereka sukai. Akan tetapi dia menahan amarahnya dan menyembunyikan perasaan hatinya. ﴿قَالَ﴾ "*Dia berkata*", dalam hatinya, ﴿أَنتُمْ شَرٌّ مَّكَانًا﴾ "*Kamu lebih buruk kedudukkanmu (sifat-sifatmu)*", di mana kalian telah mencela kami berdua dengan suatu ungkapan yang keadaan kalian lebih buruk darinya. ﴿وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا تَصِفُونَ﴾ "*Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu terangkan itu*", daripada kami, dengan menempelkan predikat pencurian kepada kami yang mana Allah mengetahui bahwa kami terbebas darinya.

﴿78﴾ Selanjutnya, mereka menempuh jalur persuasif dalam menghadapi Yusuf, moga saja Yusuf mau memaafkan saudara mereka. Maka, ﴿قَالُوا يَا أَيُّهَا الْعَزِيزُ إِنَّ لَهُ أَبًا شَيْخًا كَبِيرًا﴾ "*mereka berkata, 'Wahai al-Aziz, sesungguhnya ia mempunyai ayah yang sudah lanjut usianya'*," maksudnya, orang tuanya tidak bisa lepas darinya, dan perpisahan dengan si anak ini akan sangat memberatkannya ﴿فَخُذْ أَحَدَنَا مَكَانَهُ إِنَّا نَرَاكَ مِنَ الْمُحْسِنِينَ﴾ "*karena itu ambillah salah seorang di antara kami sebagai gantinya, sesungguhnya kami melihat kamu termasuk orang-orang yang berbuat baik*", bersikap baiklah kepada kami dan kepada ayah kami dengan hal tersebut.

﴿79﴾ Yusuf berkata, ﴿مَعَاذَ اللَّهِ أَن نَّأْخُذَ إِلَّا مَن وَجَدْنَا مَتَاعَنَا عِندَهُ﴾ "*Aku mohon perlindungan kepada Allah dari menahan seseorang, kecuali orang yang kami ketemukan harta benda kami padanya*", maksudnya itu adalah tindakan kezhaliman dari kami, sekiranya kami menahan orang yang bukan tersangka disebabkan kesalahan dari orang yang kami jumpai barang kami berada padanya. Ia tidak mengatakan, 'dari orang yang mencuri.' Ini semua untuk menjaga diri dari kedustaan ﴿إِنَّا إِذًا﴾ "*jika kami berbuat demikian*", jika kami menahan orang yang bukan yang kami jumpai (barang kami ada padanya), ﴿لَّظَالِمُونَ﴾ "*maka benar-benarlah kami orang-orang yang zhalim*", di mana kami menjatuhkan hukuman pada sesuatu yang tidak pada tempatnya.

﴿فَلَمَّا اسْتَيْأَسُوا مِنْهُ خَلَصُوا نَجِيًّا قَالَ كَبِيرُهُمْ أَلَمْ تَعْلَمُوا أَنَّ أَبَاكُمْ قَدْ

أَخَذَ عَلَيْكُم مَّوْثِقًا مِّنَ اللَّهِ وَمِن قَبْلُ مَا فَرَّطتُمْ فِي يُوسُفَ ۖ فَلَنْ أَبْرَحَ الْأَرْضَ
حَتَّىٰ يَأْذَنَ لِي أَبِي أَوْ يَحْكُمَ اللَّهُ لِي ۖ وَهُوَ خَيْرُ الْحَاكِمِينَ ﴿٨٠﴾ ارْجِعُوا إِلَىٰ أَبِيكُمْ فَقُولُوا
يَا أَبَانَا إِنَّ ابْنَكَ سَرَقَ ۖ وَمَا شَهِدْنَا إِلَّا بِمَا عَلِمْنَا وَمَا كُنَّا لِلْغَيْبِ حَافِظِينَ
﴿٨١﴾ وَاسْأَلِ الْقَرْيَةَ الَّتِي كُنَّا فِيهَا وَالْعِيرَ الَّتِي أَقْبَلْنَا فِيهَا ۖ وَإِنَّا لَصَادِقُونَ ﴿٨٢﴾
قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنفُسُكُمْ أَمْرًا ۖ فَصَبْرٌ جَمِيلٌ ۖ عَسَى اللَّهُ أَن يَأْتِيَنِي بِهِمْ جَمِيعًا ۖ
إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٨٣﴾﴾

"*Maka tatkala mereka berputus asa dari (putusan) Yusuf, mereka menyendiri sambil berunding dengan berbisik-bisik. Berkatalah yang tertua di antara mereka, 'Tidakkah kamu ketahui bahwa ayahmu telah mengambil janji darimu dengan nama Allah dan sebelum itu kamu telah menyia-nyiakan Yusuf. Sebab itu, aku tidak akan meninggalkan negeri Mesir, sampai ayahku mengizinkan kepadaku (untuk kembali), atau Allah memberi keputusan terhadapku. Dan Dia adalah hakim yang sebaik-baiknya. Kembalilah kepada ayahmu dan katakanlah, 'Wahai ayah kami! Sesungguhnya anakmu telah mencuri, dan kami hanya menyaksikan apa yang kami ketahui, dan sekali-kali kami tidak dapat menjaga (mengetahui) barang yang ghaib. Dan tanyalah (penduduk) negeri yang kami berada di situ, dan kafilah yang kami datang bersamanya, dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang benar.' Ya'qub berkata, 'Hanya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu. Maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semuanya kepadaku; sesungguhnya Dia-lah yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana*'." (Yusuf: 80-83).

Tafsir Ayat:

﴿80﴾ Maka tatkala para saudara berputus asa dari (putusan) Yusuf agar sudi memaafkan saudara mereka (Bunyamin) ﴿خَلَصُوا نَجِيًّا﴾ "*mereka menyendiri sambil berunding dengan berbisik-bisik*", maksudnya, mereka berkumpul menyendiri tanpa disertai orang lain

lantas mulai berbisik-bisik di antara mereka. Maka, ﴿قَالَ كَبِيرُهُمْ أَلَمْ تَعْلَمُوٓا﴾ ﴿أَنَّ أَبَاكُمْ قَدْ أَخَذَ عَلَيْكُم مَّوْثِقًا مِّنَ ٱللَّهِ﴾ "*berkatalah yang tertua di antara mereka, 'Tidakkah kamu ketahui bahwa ayahmu telah mengambil janji darimu dengan Nama Allah*", dalam melindungi Bunyamin, dan bahwa kalian akan membawanya (pulang) kecuali musuh mengepung kalian. ﴿وَمِن قَبْلُ مَا فَرَّطتُمْ فِى يُوسُفَ﴾ "*Dan sebelum itu kamu telah menyia-nyiakan Yusuf*", maka pada diri kalian telah menyatu dua permasalahan: penyia-nyiaan kalian terhadap Yusuf di waktu silam, dan kalian tidak membawa pulang saudaranya pada saat berikutnya. Aku tidak punya alasan untuk aku haturkan kepada ayah. ﴿فَلَنْ أَبْرَحَ ٱلْأَرْضَ﴾ "*Sebab itu, aku tidak akan meninggalkan negeri Mesir*", aku akan tinggal di negeri ini dan akan terus di sini ﴿حَتَّىٰ يَأْذَنَ لِىٓ أَبِىٓ أَوْ يَحْكُمَ ٱللَّهُ لِى﴾ "*sampai ayahku mengizinkan kepadaku (untuk kembali), atau Allah memberi keputusan terhadapku*", maksudnya menakdirkan aku bisa pulang, baik sendirian atau bersama saudaraku ﴿وَهُوَ خَيْرُ ٱلْحَٰكِمِينَ﴾ "*Dan Dia adalah hakim yang sebaik-baiknya*".

﴿81﴾ Kemudian ia (saudara tertua) berpesan kepada yang lain tentang apa yang harus dikatakan kepada ayah mereka. Dia berkata, ﴿ٱرْجِعُوٓا۟ إِلَىٰٓ أَبِيكُمْ فَقُولُوا۟ يَٰٓأَبَانَآ إِنَّ ٱبْنَكَ سَرَقَ﴾ "*Kembalilah kepada ayahmu lalu katakanlah, 'Wahai ayah kami! Sesungguhnya anakmu telah mencuri'*," maksudnya dia ditahan karena perbuatan pencuriannya. Kami tidak berhasil membawanya pulang, meskipun sudah mengerahkan upaya untuk itu. Faktanya, sungguh kami tidaklah bersaksi dengan sesuatu yang tidak kami ketahui. Akan tetapi kami bersaksi atas apa yang kami ketahui saja. Karena kami menyaksikan piala raja dikeluarkan dari karungnya. ﴿وَمَا كُنَّا لِلْغَيْبِ حَٰفِظِينَ﴾ "*Dan sekali-kali kami tidak dapat menjaga (mengetahui) barang yang ghaib*", maksudnya sekiranya kami mengetahui ilmu ghaib, tentu kami tidak akan bersemangat dan mengerahkan upaya untuk kepergiannya bersama kami. Dan ketika kami telah memberikan janji dan jaminan, ternyata kami tidak pernah mengira kalau kejadiannya sampai seperti itu.

﴿82﴾ ﴿وَسْـَٔلِ﴾ "*Dan tanyalah*", jika engkau meragukan ucapan kami ﴿ٱلْقَرْيَةَ ٱلَّتِى كُنَّا فِيهَا وَٱلْعِيرَ ٱلَّتِىٓ أَقْبَلْنَا فِيهَا﴾ "*(penduduk) negeri yang kami berada di situ, dan kafilah yang kami datang bersamanya*", mereka mengetahui apa yang kami beritahukan kepadamu ﴿وَإِنَّا لَصَٰدِقُونَ﴾ "*dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang benar*", kami tidak berbohong,

tidak merubah dan tidak memutarbalikkan fakta. Itulah realita yang terjadi.

﴿83﴾ Tatkala mereka kembali kepada ayah mereka dan mengabarkan berita ini, maka kesedihannya pun semakin dahsyat, kepiluannya pun menjadi-jadi, dan menuduh mereka dalam kejadian ini sebagaimana tuduhan yang beliau alamatkan kepada mereka pada peristiwa yang pertama. ﴿قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنفُسُكُمْ أَمْرًا ۖ فَصَبْرٌ جَمِيلٌ﴾ "*Dia berkata, 'Hanya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu. Maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku)'*," maksudnya dalam masalah ini, beliau membentengi diri dengan kesabaran yang baik yang tidak disertai oleh kemurkaan, keluh-kesah juga pengaduan kepada manusia. Selanjutnya, beliau mengharapkan datangnya jalan keluar saat menyaksikan persoalan semakin pelik dan kesulitan sudah di ambang batas. Beliau berkata, ﴿عَسَى ٱللَّهُ أَن يَأْتِيَنِى بِهِمْ جَمِيعًا﴾ "*Mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semuanya kepadaku*", maksudnya Yusuf, Bunyamin, dan saudara tertua mereka yang tinggal di Mesir. ﴿إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْعَلِيمُ﴾ "*Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Mengetahui*", Dzat Yang Mengetahui keadaan dan kebutuhanku terhadap solusi masalah, karuniaNya dan (mengetahui) keperluan mendesakku kepada curahan kebaikanNya, ﴿ٱلْحَكِيمُ﴾ "*lagi Mahabijaksana*", Dzat yang menjadikan bagi segala sesuatu kadar batasnya, (menjadikan) bagi segala perkara batas penyelesaiannya sesuai dengan kandungan hikmah *rabbani*Nya.

﴿وَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ يَٰٓأَسَفَىٰ عَلَىٰ يُوسُفَ وَٱبْيَضَّتْ عَيْنَاهُ مِنَ ٱلْحُزْنِ فَهُوَ كَظِيمٌ ﴿٨٤﴾ قَالُوا۟ تَٱللَّهِ تَفْتَؤُا۟ تَذْكُرُ يُوسُفَ حَتَّىٰ تَكُونَ حَرَضًا أَوْ تَكُونَ مِنَ ٱلْهَٰلِكِينَ ﴿٨٥﴾ قَالَ إِنَّمَآ أَشْكُوا۟ بَثِّى وَحُزْنِىٓ إِلَى ٱللَّهِ وَأَعْلَمُ مِنَ ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٨٦﴾﴾

"Dan Ya'qub berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata, 'Aduhai duka citaku terhadap Yusuf', dan kedua matanya menjadi putih karena kesedihan, dan dia adalah seorang yang menahan amarahnya

(terhadap anak-anaknya). Mereka berkata, 'Demi Allah, senantiasa kamu mengingati Yusuf, sehingga kamu mengidap penyakit yang berat atau kamu termasuk orang-orang yang binasa.' Ya'qub menjawab, 'Sesungguhnya hanya kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku, dan aku mengetahui dari Allah sesuatu yang kamu tiada mengetahuinya'." (Yusuf: 84-86).

Tafsir Ayat:

﴿84﴾ Ya'qub ﷺ berpaling dari anak-anaknya usai mereka mengabarkan berita ini. Kesedihan dan dukanya semakin besar. Dua matanya memutih lantaran deraan kesedihan di kalbu, dan kepiluannya yang membuat beliau sering menangis di mana dua matanya menjadi putih. ﴿نَهُوَ كَظِيمٌ﴾ "*Dan dia adalah seorang yang menahan amarahnya (terhadap anak-anaknya)*", maksudnya, hatinya penuh dengan kesedihan yang menyayat ﴿وَقَالَ يَٰٓأَسَفَىٰ عَلَىٰ يُوسُفَ﴾ "*Dia berkata, 'Aduhai duka citaku terhadap Yusuf*," maksudnya tampak pada beliau perasaan yang tersembunyi (di hatinya) berupa kesedihan yang sudah lama dan kerinduan yang selalu menghampiri. Musibah yang ringan ini -ditilik dari (beratnya) musibah pertama- mengingatkan memori beliau terhadap musibah yang pertama (hilangnya Yusuf dari beliau).

﴿85﴾ Maka lantaran keheranan melihat keadaan beliau, putra-putra beliau berkomentar, ﴿تَٱللَّهِ تَفْتَؤُا۟ تَذْكُرُ يُوسُفَ﴾ "*Demi Allah, senantiasa kamu mengingati Yusuf*", engkau masih saja mengingat Yusuf di setiap kondisimu ﴿حَتَّىٰ تَكُونَ حَرَضًا﴾ "*sehingga kamu mengidap penyakit yang berat*", maksudnya sampai engkau tua renta, tidak punya gerakan dan juga kekuatan untuk berucap, ﴿أَوْ تَكُونَ مِنَ ٱلْهَٰلِكِينَ﴾ "*atau kamu termasuk orang-orang yang binasa*", maksudnya kamu tidak akan melupakannya selama kamu mampu mengingatnya selama-lamanya.

﴿86﴾ Ya'qub berkata, ﴿إِنَّمَآ أَشْكُوا۟ بَثِّى﴾ "*Sesungguhnya aku mengadukan kesusahanku*", yaitu perkataan yang aku munculkan ﴿وَحُزْنِىٓ﴾ "*dan kesedihanku*" yang berada dalam hati ﴿إِلَى ٱللَّهِ﴾ "*hanya kepada Allah*", semata, tidak kepada kalian, dan tidak pula kepada orang

lain. Berbicaralah sekehendak kalian ﴿وَأَعْلَمُ مِنَ ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ﴾ "*dan aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tiada mengetahuinya*", bahwa Dia akan memulangkan mereka semua kepadaku dan menyejukkan pandanganku dengan berkumpul kembali dengan mereka.

﴿يَٰبَنِىَّ ٱذْهَبُوا۟ فَتَحَسَّسُوا۟ مِن يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَا۟يْـَٔسُوا۟ مِن رَّوْحِ ٱللَّهِ ۖ إِنَّهُۥ لَا يَا۟يْـَٔسُ مِن رَّوْحِ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْقَوْمُ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٨٧﴾ فَلَمَّا دَخَلُوا۟ عَلَيْهِ قَالُوا۟ يَٰٓأَيُّهَا ٱلْعَزِيزُ مَسَّنَا وَأَهْلَنَا ٱلضُّرُّ وَجِئْنَا بِبِضَٰعَةٍ مُّزْجَىٰةٍ فَأَوْفِ لَنَا ٱلْكَيْلَ وَتَصَدَّقْ عَلَيْنَآ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ يَجْزِى ٱلْمُتَصَدِّقِينَ ﴿٨٨﴾ قَالَ هَلْ عَلِمْتُم مَّا فَعَلْتُم بِيُوسُفَ وَأَخِيهِ إِذْ أَنتُمْ جَٰهِلُونَ ﴿٨٩﴾ قَالُوٓا۟ أَءِنَّكَ لَأَنتَ يُوسُفُ ۖ قَالَ أَنَا۠ يُوسُفُ وَهَٰذَآ أَخِى ۖ قَدْ مَنَّ ٱللَّهُ عَلَيْنَآ ۖ إِنَّهُۥ مَن يَتَّقِ وَيَصْبِرْ فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٩٠﴾ قَالُوا۟ تَٱللَّهِ لَقَدْ ءَاثَرَكَ ٱللَّهُ عَلَيْنَا وَإِن كُنَّا لَخَٰطِـِٔينَ ﴿٩١﴾ قَالَ لَا تَثْرِيبَ عَلَيْكُمُ ٱلْيَوْمَ ۖ يَغْفِرُ ٱللَّهُ لَكُمْ ۖ وَهُوَ أَرْحَمُ ٱلرَّٰحِمِينَ ﴿٩٢﴾﴾

"*Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya, dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir." Maka ketika mereka masuk ke (tempat) Yusuf, mereka berkata, "Hai al-Aziz, kami dan keluarga kami telah ditimpa kesengsaraan, dan kami datang membawa barang-barang yang tak berharga, maka sempurnakanlah sukatan untuk kami, dan bersedekahlah kepada kami, sesungguhnya Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bersedekah." Yusuf berkata, "Apakah kamu mengetahui (kejelekan) apa yang telah kamu lakukan terhadap Yusuf dan saudaranya ketika kamu tidak mengetahui (akibat) perbuatanmu itu." Mereka berkata, "Apakah kamu ini benar-benar Yusuf.' Yusuf menjawab, 'Akulah Yusuf dan ini saudaraku. Sesungguhnya Allah telah melimpahkan karuniaNya kepada kami. Sesungguhnya barangsiapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyianyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik." Mereka berkata, "Demi*

Allah, sesungguhnya Allah telah melebihkan kamu atas kami, dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa)." Dia (Yusuf) berkata, "Pada hari ini tak ada cercaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni (kamu), dan Dia adalah Maha Penyayang di antara para penyayang." (Yusuf: 87-92).

Tafsir Ayat:

﴿**87**﴾ Maksudnya, Ya'qub berkata kepada anak-anaknya, ﴿يَٰبَنِيَّ ٱذۡهَبُواْ فَتَحَسَّسُواْ مِن يُوسُفَ وَأَخِيهِ﴾ *"Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya"* maksudnya, bersemangat dan bersungguh-sungguhlah dalam mencari mereka berdua ﴿وَلَا تَاْيۡـَٔسُواْ مِن رَّوۡحِ ٱللَّهِ﴾ *"dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah"*, karena optimisme akan mendorong seorang hamba kepada usaha dan ketekunan serius untuk mencapai apa yang diharapkannya. Sedangkan putus asa, hanya akan mengakibatkan perasaan berat dan bermalas-malasan baginya. Pengharapan yang paling utama diinginkan seorang hamba ialah kemurahan dan curahan kebaikan Allah, rahmat dan kasihNya. ﴿إِنَّهُۥ لَا يَاۡيۡـَٔسُ مِن رَّوۡحِ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلۡقَوۡمُ ٱلۡكَٰفِرُونَ﴾ *"Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir"*, karena kekafiran mereka, maka mereka menjauhi rahmatNya dari diri mereka. Dan (memang) rahmat Allah jauh dari mereka. Maka janganlah kalian menyerupai orang-orang kafir. Ayat ini menunjukkan bahwa sesuai kadar keimanan seorang hamba (kepada Allah), maka level pengharapannya kepada rahmat Allah dan kasihNya berada (pada kadar itu).

﴿**88**﴾ Mereka pun bertolak berangkat. Ketika mereka masuk untuk menjumpai Yusuf, ﴿قَالُواْ﴾ *"mereka berkata"*, dengan mengiba kepadanya, ﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلۡعَزِيزُ مَسَّنَا وَأَهۡلَنَا ٱلضُّرُّ وَجِئۡنَا بِبِضَٰعَةٖ مُّزۡجَىٰةٖ فَأَوۡفِ لَنَا ٱلۡكَيۡلَ وَتَصَدَّقۡ عَلَيۡنَآ﴾ *"Hai al-Aziz, kami dan keluarga kami telah ditimpa kesengsaraan, dan kami datang membawa barang-barang yang tak berharga, maka sempurnakanlah sukatan untuk kami, dan bersedekahlah kepada kami"*, maksudnya, kami dan keluarga telah terhimpit kesulitan ﴿وَجِئۡنَا بِبِضَٰعَةٖ مُّزۡجَىٰةٖ﴾ *"dan kami datang membawa barang-barang yang tak berharga"*, yaitu

pembayaran yang tidak disukai, karena jumlahnya yang sedikit lagi tidak sesuai ﴿فَأَوۡفِ لَنَا ٱلۡكَيۡلَ﴾ *"maka sempurnakanlah sukatan kami"*, meskipun barternya tidak sepadan dan bersedekahlah kepada kami melebihi kadar yang semestinya ﴿إِنَّ ٱللَّهَ يَجۡزِي ٱلۡمُتَصَدِّقِينَ﴾ *"sesungguhnya Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bersedekah"*, dengan balasan di dunia dan akhirat.

﴿**89**﴾ Ketika permasalahan menjadi genting dan mencapai puncaknya, Yusuf betul-betul merasa iba terhadap mereka, dan memperkenalkan dirinya kepada mereka sambil menegur mereka, ﴿هَلۡ عَلِمۡتُم مَّا فَعَلۡتُم بِيُوسُفَ وَأَخِيهِ﴾ *"Apakah kamu mengetahui (kejelekan) apa yang telah kamu lakukan terhadap Yusuf dan saudaranya"*, adapun tindakan mereka kepada Yusuf, maka sudah jelas. Sedangkan tentang saudaranya, maka boleh jadi (karena) *-wallahu a'lam-* perkataan mereka,

﴿إِن يَسۡرِقۡ فَقَدۡ سَرَقَ أَخٞ لَّهُۥ مِن قَبۡلُ﴾

"Jika dia mencuri, maka sungguh telah pernah mencuri pula saudaranya sebelum ini." (Yusuf: 77).

Atau, faktor penyebab terpisahnya Bunyamin dari ayahnya dan sumber kejadian itu adalah mereka ﴿إِذۡ أَنتُمۡ جَٰهِلُونَ﴾ *"ketika kamu tidak mengetahui (akibat) perbuatanmu itu"*, ini semacam bentuk toleransi bagi mereka yang disebabkan oleh tindakan bodoh mereka, atau merupakan upaya menjelek-jelekkan mereka lantaran melakukan perbuatan orang-orang yang bodoh, meskipun perbuatan itu tidak pantas dan tidak layak bagi mereka.

﴿**90**﴾ Mereka menyadari bahwa orang yang berbicara dengan mereka adalah Yusuf. Lantas mereka bertanya-tanya, ﴿أَءِنَّكَ لَأَنتَ يُوسُفُۖ قَالَ أَنَا۠ يُوسُفُ وَهَٰذَآ أَخِي قَدۡ مَنَّ ٱللَّهُ عَلَيۡنَآ﴾ *"Apakah kamu ini benar-benar Yusuf." Yusuf menjawab, "Akulah Yusuf dan ini saudaraku. Sesungguhnya Allah telah melimpahkan karuniaNya kepada kami"*, dengan keimanan, ketakwaan, memegang kekuasaan di dunia. Karunia itu disebabkan oleh kesabaran dan ketakwaan. ﴿إِنَّهُۥ مَن يَتَّقِ وَيَصۡبِرۡ﴾ *"Sesungguhnya barangsiapa yang bertakwa dan bersabar"*, yakni menjaga diri dari perbuatan yang diharamkan oleh Allah dan bersabar terhadap hal-hal yang menyakitkan dan musibah-musibah serta bersabar atas perintah-perintah Allah dan dalam menaatinya ﴿فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجۡرَ ٱلۡمُحۡسِنِينَ﴾ *"maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang*

yang berbuat baik", ini termasuk sifat perbuatan ihsan, dan Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang yang telah berbuat kebaikan.

﴿91﴾ ﴿قَالُوا تَاللَّهِ لَقَدْ آثَرَكَ اللَّهُ عَلَيْنَا﴾ *"Mereka berkata, 'Demi Allah, sesungguhnya Allah telah melebihkan kamu atas kami',"* maksudnya, Allah telah mengutamakanmu daripada kami dengan budi pekerti yang mulia serta perilaku yang baik, padahal kami telah melakukan perbuatan terburuk pada dirimu dan berapi-api untuk melancarkan gangguan kepadamu, dan menjauhkanmu dari ayah. Ternyata Allah تعالى melebihkanmu dan menempatkanmu pada kedudukan yang engkau inginkan [dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa): ini adalah pengakuan yang mendalam dari mereka atas perbuatan jahat yang berasal dari mereka terhadap Yusuf].

﴿92﴾ Maka Yusuf عليه السلام menjawab mereka dengan kemuliaan dan kemurahan hatinya, ﴿لَا تَثْرِيبَ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ﴾ *"Pada hari ini tak ada cercaaan terhadap kamu"*, maksudnya aku tidak memaki dan tidak pula mencela kalian ﴿يَغْفِرُ اللَّهُ لَكُمْ وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ﴾ *"mudah-mudahan Allah mengampuni kamu, dan Dia Maha Penyayang di antara para penyayang"*, Yusuf memaafkan mereka dengan sepenuhnya tanpa disertai mendiskreditkan mereka dengan menyebutkan kejahatan yang pernah mereka perbuat. Ia memohon ampunan dan rahmat bagi mereka. Ini adalah puncak sifat kebaikan yang tidak akan muncul kecuali dari orang-orang istimewa dan orang-orang terpilih dari kalangan orang-orang pilihan.

﴿اذْهَبُوا بِقَمِيصِي هَٰذَا فَأَلْقُوهُ عَلَىٰ وَجْهِ أَبِي يَأْتِ بَصِيرًا وَأْتُونِي بِأَهْلِكُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٩٣﴾ وَلَمَّا فَصَلَتِ الْعِيرُ قَالَ أَبُوهُمْ إِنِّي لَأَجِدُ رِيحَ يُوسُفَ لَوْلَا أَن تُفَنِّدُونِ ﴿٩٤﴾ قَالُوا تَاللَّهِ إِنَّكَ لَفِي ضَلَالِكَ الْقَدِيمِ ﴿٩٥﴾ فَلَمَّا أَن جَاءَ الْبَشِيرُ أَلْقَاهُ عَلَىٰ وَجْهِهِ فَارْتَدَّ بَصِيرًا قَالَ أَلَمْ أَقُل لَّكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٩٦﴾ قَالُوا يَا أَبَانَا اسْتَغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا إِنَّا كُنَّا خَاطِئِينَ ﴿٩٧﴾ قَالَ سَوْفَ أَسْتَغْفِرُ لَكُمْ رَبِّي إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿٩٨﴾﴾

"Pergilah kamu dengan membawa baju gamisku ini, lalu letakkanlah ia ke wajah ayahku, nanti dia akan dapat melihat kembali; dan bawalah keluargamu semuanya kepadaku." Tatkala kafilah itu telah keluar (dari negeri Mesir) maka berkatalah ayah mereka, "Sesungguhnya aku mencium bau Yusuf, sekiranya kamu tidak menuduhku lemah akal (tentu kamu membenarkan aku)." Keluarganya berkata, "Demi Allah, sesungguhnya kamu masih dalam kekeliruanmu yang dahulu." Tatkala telah tiba pembawa kabar gembira itu, maka diletakkannya baju gamis itu ke wajah Ya'qub, lalu kembalilah dia dapat melihat. Ya'qub berkata, "Tidakkah aku katakan kepadamu, bahwa aku mengetahui dari Allah sesuatu yang kamu tidak mengetahuinya." Mereka berkata, "Wahai ayah kami, mohonkanlah ampun bagi kami terhadap dosa-dosa kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa)." Ya'qub berkata, "Aku akan memohonkan ampun bagimu kepada Rabbku. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Yusuf: 93-98).

Tafsir Ayat:

﴿93﴾ Yusuf berkata kepada para saudaranya, ﴿اذْهَبُوا بِقَمِيصِي هَٰذَا فَأَلْقُوهُ عَلَىٰ وَجْهِ أَبِي يَأْتِ بَصِيرًا﴾ *"Pergilah kamu dengan membawa baju gamisku ini, lalu letakkanlah ia ke wajah ayahku, nanti dia akan dapat melihat kembali"*, karena setiap penyakit dapat disembuhkan dengan penangkalnya. Baju ini -karena di dalamnya terdapat aroma (tubuh) Yusuf yang mana dia telah memasukkan kesedihan dan kerinduan pada hati ayahnya yang mana hanya Allah-lah yang Maha Mengetahui- maka Yusuf ingin agar ayahnya mencium aromanya, hingga semangat kembali dan jiwanya pun tergugah serta penglihatannya menjadi normal. Bagi Allah ada sejumlah hikmah dan rahasia ilahi dalam kejadian ini yang tidak dapat dideteksi oleh manusia. Sementara Yusuf sanggup mengetahuinya dari kejadian tersebut. ﴿وَأْتُونِي بِأَهْلِكُمْ أَجْمَعِينَ﴾ *"Dan bawalah keluargamu semuanya kepadaku"*, anak-anak kalian, keluarga kalian serta orang-orang yang ikut dengan kalian, agar terwujud pertemuan yang menyeluruh serta lenyap dari kalian kesulitan hidup dan kesempitan rizki.

﴿94﴾ ﴿وَلَمَّا فَصَلَتِ الْعِيرُ﴾ "*Tatkala kafilah itu telah keluar*", dari negeri Mesir mengarah ke negeri Palestina, Ya'qub telah mencium aroma baju Yusuf. Beliau berkata, ﴿إِنِّي لَأَجِدُ رِيحَ يُوسُفَ لَوْلَا أَن تُفَنِّدُونِ﴾ "*Sesungguhnya aku mencium bau Yusuf, sekiranya kamu tidak menuduhku lemah akal (tentu kamu membenarkan aku)*", maksudnya mengolok-olok diriku dan kalian mengklaim bahwa ucapan ini muncul dari diriku tanpa kesadaran. Karena beliau melihat mereka begitu terheran-heran dengan kondisinya hingga menyebabkan munculnya perkataan itu.

﴿95﴾ Maka terjadilah apa yang beliau perkirakan pada mereka, lalu keluarganya berkata, ﴿تَاللَّهِ إِنَّكَ لَفِي ضَلَالِكَ الْقَدِيمِ﴾ "*Demi Allah, sesungguhnya kamu masih dalam kekeliruanmu yang dahulu*", maksudnya engkau masih saja bingung di laut yang bergelombang, tidak sadar apa yang engkau ucapkan.

﴿96﴾ ﴿فَلَمَّا أَن جَاءَ الْبَشِيرُ﴾ "*Tatkala telah tiba pembawa kabar gembira itu*", dekat dengan waktu berkumpulnya Yusuf, saudara-saudara dan ayah mereka ﴿أَلْقَاهُ﴾ "*maka ia meletakkannya*", baju gamis itu ﴿عَلَىٰ وَجْهِهِ فَارْتَدَّ بَصِيرًا﴾ "*ke wajah Ya'qub, lalu kembalilah dia dapat melihat*", maksudnya beliau kembali ke keadaan semula, dapat melihat dengan matanya, setelah dua bola mata beliau memutih karena kesedihan (yang mendalam). Beliau berkata kepada orang-orang yang hadir, dari kalangan anak-anak dan keluarganya yang tadi menuduh beliau lemah akal, mereka pun tercengang oleh kejadian tersebut dan beliau menang atas mereka sambil mengulang-ulang penyebutan nikmat Allah pada beliau, ﴿أَلَمْ أَقُل لَّكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ﴾ "*Tidakkah aku katakan kepadamu, bahwa aku mengetahui dari Allah sesuatu yang kamu tidak mengetahuinya.*" Sebelumnya aku benar-benar berharap bisa berjumpa dengan Yusuf, menunggu-nunggu(nya) agar kegundahan, kegelisahan, dan kesedihanku hilang.

﴿97﴾ Mereka mengakui kesalahan mereka dan sadar dengan itu. ﴿قَالُوا يَا أَبَانَا اسْتَغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا إِنَّا كُنَّا خَاطِئِينَ﴾ "*Mereka berkata, 'Wahai ayah kami, mohonkanlah ampun bagi kami terhadap dosa-dosa kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa)'*," atas perlakuan kami kepadamu.

﴿98﴾ Maka ﴿قَالَ﴾ "*Ya'qub berkata*" untuk menyambut permintaan mereka lagi bersegera meresponnya, ﴿سَوْفَ أَسْتَغْفِرُ لَكُمْ رَبِّي إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ﴾ "*Aku akan memohonkan ampun bagimu kepada Rabbku. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*", harapanku kepadaNya, adalah agar Dia mengampuni kalian dan mencurahkan rahmat kepada kalian serta menaungi kalian dengan rahmatNya. Ada yang mengatakan, bahwa beliau menunda permohonan ampunan bagi mereka sampai waktu sahur yang utama, supaya lebih sempurna untuk memohonkan ampunan dan lebih dekat untuk dikabulkan.

﴿فَلَمَّا دَخَلُوا عَلَىٰ يُوسُفَ آوَىٰ إِلَيْهِ أَبَوَيْهِ وَقَالَ ادْخُلُوا مِصْرَ إِن شَاءَ اللَّهُ آمِنِينَ ﴿٩٩﴾ وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى الْعَرْشِ وَخَرُّوا لَهُ سُجَّدًا وَقَالَ يَا أَبَتِ هَٰذَا تَأْوِيلُ رُؤْيَايَ مِن قَبْلُ قَدْ جَعَلَهَا رَبِّي حَقًّا وَقَدْ أَحْسَنَ بِي إِذْ أَخْرَجَنِي مِنَ السِّجْنِ وَجَاءَ بِكُم مِّنَ الْبَدْوِ مِن بَعْدِ أَن نَّزَغَ الشَّيْطَانُ بَيْنِي وَبَيْنَ إِخْوَتِي ۚ إِنَّ رَبِّي لَطِيفٌ لِّمَا يَشَاءُ ۚ إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿١٠٠﴾﴾

"*Maka tatkala mereka masuk ke (tempat) Yusuf, Yusuf merangkul ibu bapaknya, dan dia berkata, 'Masuklah kamu sekalian ke negeri Mesir, insya Allah dalam keadaan aman.' Dan dia menaikkan kedua ibu bapaknya ke atas singgasana. Dan mereka (semuanya) merebahkan diri seraya sujud kepada Yusuf. Dan Yusuf berkata, 'Wahai ayahku, inilah ta'bir mimpiku yang dahulu itu; sesungguhnya Rabbku telah menjadikannya suatu kenyataan. Dan sesungguhnya Rabbku telah berbuat baik kepadaku, ketika Dia membebaskanku dari rumah penjara dan ketika (Dia) membawamu dari dusun padang pasir, setelah setan merusakkan (hubungan) antaraku dan saudara-saudaraku. Sesungguhnya Rabbku Mahalembut terhadap apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana'.*" (Yusuf: 99-100).

Tafsir Ayat:

﴿99﴾ ﴿فَلَمَّا﴾ "*Maka tatkala*", Ya'qub, anak-anak beliau dan keluarga mereka telah berangkat meninggalkan negeri mereka menuju

ke tempat Yusuf di Mesir dan pemukimannya, dan ketika mereka telah sampai ﴿دَخَلُوا۟ عَلَىٰ يُوسُفَ ءَاوَىٰٓ إِلَيْهِ أَبَوَيْهِ﴾ "*mereka masuk ke (tempat) Yusuf. Yusuf merangkul ibu bapaknya*", mendekatkan mereka berdua kepada dirinya dan mengistimewakan mereka dengan mendekatkannya, serta memperlihatkan kebaktian, kebaikan, penghormatan, dan pengagungan yang besar kepada kedua orang tuanya ﴿وَقَالَ﴾ "*dan dia berkata*", kepada seluruh anggota keluarganya, ﴿ٱدْخُلُوا۟ مِصْرَ إِن شَآءَ ٱللَّهُ ءَامِنِينَ﴾ "*Masuklah kamu sekalian ke negeri Mesir, insya Allah dalam keadaan aman*", dari segala yang dibenci dan menakutkan. Mereka masuk dalam suasana yang menyenangkan. Kelelahan dan kesusahan penghidupan mereka pun pupus, dan terwujudlah kebahagiaan dan keceriaan.

﴿100﴾ ﴿وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى ٱلْعَرْشِ﴾ "*Dan dia menaikkan kedua ibu bapaknya ke atas singgasana*", di atas tahta raja dan tempat duduk al-Aziz ﴿وَخَرُّوا۟ لَهُۥ سُجَّدًا﴾ "*dan mereka (semuanya) merebahkan diri seraya sujud kepada Yusuf*", maksudnya ayah dan ibunya, serta para saudaranya bersujud kepada Yusuf dalam rangka mengagungkan, menghormati, dan memuliakan Yusuf. ﴿وَقَالَ﴾ "*Dan berkatalah Yusuf*", ketika menyaksikan pemandangan ini dan melihat sujud mereka kepada dirinya, ﴿يَٰٓأَبَتِ هَٰذَا تَأْوِيلُ رُءْيَىَ مِن قَبْلُ﴾ "*Wahai ayahku, inilah ta'bir mimpiku yang dahulu itu*", saat bermimpi melihat sebelas bintang beserta matahari dan bulan bersujud kepadanya. Inilah kejadian nyata dari mimpinya yang kembali kepada dirinya sendiri dan sampai kepadanya. ﴿قَدْ جَعَلَهَا رَبِّى حَقًّا﴾ "*Sesungguhnya Rabbku telah menjadikannya suatu kenyataan*", Allah tidak menjadikannya hanya mimpi-mimpi kosong semata, ﴿وَقَدْ أَحْسَنَ بِىٓ﴾ "*dan sesungguhnya Rabbku telah berbuat baik kepadaku*", dengan kebaikan yang sangat besar ﴿إِذْ أَخْرَجَنِى مِنَ ٱلسِّجْنِ وَجَآءَ بِكُم مِّنَ ٱلْبَدْوِ﴾ "*ketika Dia membebaskanku dari rumah penjara dan ketika Dia membawamu dari dusun padang pasir*", ini termasuk cerminan sikap lembut dan keelokan gayanya ﷺ dalam berbicara, di mana dia hanya menyebutkan kisah saat di penjara, tanpa menyinggung kondisi saat berada di dasar sumur, karena ketulusan maafnya bagi para saudaranya, dia tidak menyinggung kesalahan itu. Dan kedatangan kalian dari dusun termasuk karena kebaikan Allah kepada diriku. Dia tidak berkata, "Dia membawa kalian dari kondisi kelaparan dan kesulitan", juga tidak mengatakan, "Dia telah berbuat baik kepada kalian semua", akan tetapi mengatakan, "Dia telah

mencurahkan kebaikan kepadaku", akan tetapi Yusuf menjadikan kebaikan Allah kembali kepadanya. Mahaberkah Allah, Dzat yang telah mengistimewakan (dengan curahan rahmatNya) kepada orang yang Dia kehendaki dari kalangan para hambaNya dan memberi rahmat kepada mereka dari sisiNya, sesungguhnya Dia Dzat Yang Maha Memberi, ﴿مِنۢ بَعْدِ أَن نَّزَغَ ٱلشَّيْطَٰنُ بَيْنِى وَبَيْنَ إِخْوَتِىٓ﴾ "*setelah setan merusakkan (hubungan) antaraku dan saudara-saudaraku*", dia pun tidak mengatakan, "Setelah setan merusak saudara-saudaraku," akan tetapi menganggap seakan-akan keteledoran dan dosa berasal dari kedua pihak. Maka segala puji bagi Allah yang telah menghinakan setan dan mengusirnya, dan mengumpulkan kita setelah perpecahan yang mencerai-beraikan.

﴿إِنَّ رَبِّى لَطِيفٌ لِّمَا يَشَآءُ﴾ "*Sesungguhnya Rabbku Mahalembut terhadap apa yang Dia kehendaki*", Dia menyalurkan kebajikan dan kebaikan-Nya kepada seorang hamba tanpa dia (hamba itu) sadari dan menempatkannya pada kedudukan yang tinggi yang bebas dari segala urusan yang dibencinya. ﴿إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْعَلِيمُ﴾ "*Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Mengetahui*", segenap perkara yang zahir dan batin, rahasia-rahasia para hambaNya serta bisikan hati mereka. ﴿ٱلْحَكِيمُ﴾ "*Lagi Mahabijaksana*", dalam meletakkan urusan-urusan pada tempat semestinya dan mengerahkan perkara-perkara pada waktunya yang telah ditentukan.

﴿رَبِّ قَدْ ءَاتَيْتَنِى مِنَ ٱلْمُلْكِ وَعَلَّمْتَنِى مِن تَأْوِيلِ ٱلْأَحَادِيثِ ۚ فَاطِرَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ أَنتَ وَلِيِّۦ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ ۖ تَوَفَّنِى مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِى بِٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١٠١﴾﴾

"*Ya Rabbku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebagian ta'bir mimpi. (Ya Rabb) Pencipta langit dan bumi. Engkau-lah Pelindungku di dunia dan akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang shalih.*" (Yusuf: 101).

Tafsir Ayat:

﴿**101**﴾ Tatkala Allah menyempurnakan karuniaNya bagi Yusuf berupa pengendalian kekuasaan di bumi, dan sebagian kerajaan serta menentramkan pandangan matanya dengan berkumpul bersama kedua orang tuanya dan para saudaranya dan setelah perolehan ilmu agung yang Allah berikan kepadanya, maka dia berkata untuk mengakui nikmat Allah sebagai bentuk kesyukuran dan ajakan agar tetap istiqamah di atas Islam, ﴿رَبِّ قَدْ ءَاتَيْتَنِي مِنَ ٱلْمُلْكِ﴾ "*Ya Rabbku, Sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebagian kerajaan*", lantaran dia memegang kendali dan pengaturan perbendaharaan bumi (Mesir), serta menjadi menteri besar bagi raja ﴿وَعَلَّمْتَنِي مِن تَأْوِيلِ ٱلْأَحَادِيثِ﴾ "*dan Engkau telah mengajarkan kepadaku sebagian ta'bir mimpi*", berupa penakwilan makna kisah-kisah yang ada di kitab-kitab yang diturunkan (oleh Allah) dan penakwilan mimpi dan ilmu lainnya. ﴿فَاطِرَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ أَنتَ وَلِيِّۦ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ ۖ تَوَفَّنِى مُسْلِمًا﴾ "*(Ya Rabb) Pencipta langit dan bumi. Engkau-lah Pelindungku di dunia dan akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan Islam*", maksudnya lestarikan akidah Islam pada diriku dan teguhkanlah hatiku di atasnya hingga Engkau mewafatkanku dalam keadaan berpegang teguh padanya. Permohonan ini bukanlah doa permintaan agar kematian dipercepat untuknya ﴿وَأَلْحِقْنِى بِٱلصَّٰلِحِينَ﴾ "*dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang shalih*", dari kalangan para nabi yang berbakti kepadaMu dan orang-orang yang terbaik lagi terpilih.

﴿ذَٰلِكَ مِنْ أَنۢبَآءِ ٱلْغَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ ۖ وَمَا كُنتَ لَدَيْهِمْ إِذْ أَجْمَعُوٓا۟ أَمْرَهُمْ وَهُمْ يَمْكُرُونَ ﴿١٠٢﴾﴾

"*Demikian itu (adalah) di antara berita-berita yang ghaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); padahal kamu tidak berada pada sisi mereka, ketika mereka memutuskan rencananya (untuk memasukkan Yusuf ke dalam sumur) dan mereka sedang mengatur tipu daya.*" (Yusuf: 102).

Tafsir Ayat:

﴿**102**﴾ Tatkala Allah menceritakan kisah ini kepada Muhammad, Allah berfirman kepada beliau, ﴿ذَٰلِكَ﴾ "*Demikian itu*", yaitu (para nabi) yang Kami beritahukan kepadamu ﴿مِنْ أَنۢبَآءِ ٱلْغَيْبِ﴾ "*(adalah) di antara berita-berita yang ghaib*", yang bila tidak Kami wahyukan kepadamu, tentulah kisah agung tersebut tidak akan sampai kepadamu. Sesungguhnya engkau tidak hadir ﴿لَدَيْهِمْ إِذْ أَجْمَعُوٓا۟ أَمْرَهُمْ﴾ "*di sisi mereka ketika mereka memutuskan rencananya (untuk memasukkan Yusuf ke dalam sumur)*", yakni para saudara Yusuf ﴿وَهُمْ يَمْكُرُونَ﴾ "*dan mereka sedang mengatur tipu daya*", kepadanya, ketika mereka telah saling bertekad untuk memisahkannya dari sang ayah dalam kondisi yang tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah ﷻ saja, dan tidak mungkin ada orang yang sanggup mengetahuinya kecuali dengan pemberitahuan dari Allah kepadanya. Sebagaimana halnya Allah menceritakan kisah Musa dan peristiwa yang terjadi pada beliau. Dia menyebutkan sebuah keadaan yang tidak ada cara bagi manusia untuk mengetahuinya melainkan dengan melalui wahyu. Allah berfirman,

﴿وَمَا كُنتَ بِجَانِبِ ٱلْغَرْبِىِّ إِذْ قَضَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَى ٱلْأَمْرَ وَمَا كُنتَ مِنَ ٱلشَّٰهِدِينَ ﴿٤٤﴾﴾

"*Dan tidaklah kamu (Muhammad) berada di sisi yang sebelah barat ketika Kami menyampaikan perintah kepada Musa dan tiada pula kamu termasuk orang-orang yang menyaksikan.*" (Al-Qashash: 44),

ini merupakan petunjuk yang sangat tajam bahwa risalah yang dibawa oleh Rasulullah adalah benar adanya.

﴿وَمَآ أَكْثَرُ ٱلنَّاسِ وَلَوْ حَرَصْتَ بِمُؤْمِنِينَ ﴿١٠٣﴾ وَمَا تَسْـَٔلُهُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ ۚ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَٰلَمِينَ ﴿١٠٤﴾ وَكَأَيِّن مِّنْ ءَايَةٍ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ يَمُرُّونَ عَلَيْهَا وَهُمْ عَنْهَا مُعْرِضُونَ ﴿١٠٥﴾ وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُم بِٱللَّهِ إِلَّا وَهُم مُّشْرِكُونَ ﴿١٠٦﴾ أَفَأَمِنُوٓا۟ أَن تَأْتِيَهُمْ غَٰشِيَةٌ مِّنْ عَذَابِ ٱللَّهِ أَوْ تَأْتِيَهُمُ ٱلسَّاعَةُ بَغْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١٠٧﴾﴾

"Dan sebagian besar manusia tidak akan beriman walaupun kamu sangat menginginkannya. Dan kamu sekali-kali tidak meminta upah kepada mereka (terhadap seruanmu ini), itu tidak lain hanyalah pengajaran bagi semesta alam. Dan banyak sekali tanda-tanda (kekuasaan Allah) di langit dan bumi yang mereka lalui, sedang mereka berpaling darinya. Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembahan-sembahan lain). Apakah mereka merasa aman dari kedatangan siksa Allah yang meliputi mereka, atau kedatangan Kiamat kepada mereka secara mendadak, sedang mereka tidak menyadarinya?" (Yusuf: 103-107).

Tafsir Ayat:

﴿**103**﴾ Allah تعالى berfirman kepada NabiNya, Muhammad ﴿وَمَآ أَكۡثَرُ ٱلنَّاسِ وَلَوۡ حَرَصۡتَ﴾ *"Dan sebagian besar manusia walaupun kamu sangat menginginkannya"*, yaitu menginginkan keimanan mereka, mereka ﴿بِمُؤۡمِنِينَ﴾ *"tidak akan beriman"*, karena daya tangkap dan orientasi-orientasi mereka sungguh telah mengalami kerusakan. Hasrat besar para pemberi nasihat kepada mereka tidaklah berguna, walaupun sama sekali tidak ada penghalang dan pengganjal. Para pemberi nasihat itu telah mengajari dan menyeru mereka kepada hal-hal yang mengandung kebaikan bagi mereka dan menolak kejelekan dari mereka, tanpa meminta upah maupun timbal-balik. Walaupun para da'i tersebut telah menunjukkan bukti-bukti dan tanda-tanda kebenaran kepada mereka yang menunjukkan kebe-naran mereka, namun segala sesuatu yang sudah mereka tunjuk-kan, tetap tidak bermanfaat.

﴿**104**﴾ Karena itu, Allah berfirman ﴿وَمَا تَسۡـَٔلُهُمۡ عَلَيۡهِ مِنۡ أَجۡرٍۚ إِنۡ هُوَ إِلَّا ذِكۡرٞ لِّلۡعَٰلَمِينَ﴾ *"Dan kamu sekali-kali tidak meminta upah kepada mereka (terhadap seruanmu ini), itu tidak lain hanyalah pengajaran bagi semesta alam."* Dengan itu, mereka akan mengingat-ingat apa saja yang berguna bagi mereka agar (hendaknya) mereka melaksanakannya dan apa saja yang berbahaya hendaklah mereka meninggalkannya.

﴿**105**﴾ ﴿وَكَأَيِّن﴾ *"Dan banyak sekali"*, berapa banyak ﴿مِّنۡ ءَايَةٖ فِي

﴿ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ يَمُرُّونَ عَلَيۡهَا﴾ *"tanda-tanda (kekuasaan Allah) di langit dan bumi yang mereka lalui"*, yang menandakan keesaan Allah (*tauhidullah*) ﴿وَهُمۡ عَنۡهَا مُعۡرِضُونَ﴾ *"sedang mereka berpaling darinya."*

﴿**106**﴾ Kendatipun demikian, jika dijumpai ada sebagian keimanan dari mereka ﴿وَمَا يُؤۡمِنُ أَكۡثَرُهُم بِٱللَّهِ إِلَّا وَهُم مُّشۡرِكُونَ﴾ *"dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembahan-sembahan lain)"*, mereka itu, meski mengakui rububiyah Allah تعالى dan bahwa Dia-lah *al-Khaliq* (Pencipta), *ar-Raziq* (Pemberi rizki), Pengatur seluruh urusan, maka mereka tetap menyekutukan Allah dalam uluhiyah dan tauhidNya.

﴿**107**﴾ Mereka itu yang sudah sampai pada kondisi demikian, tidaklah tersisa bagi mereka melainkan azab yang akan menimpa mereka dan hukuman akan mendatangi mereka secara tiba-tiba ketika mereka merasa aman (dari ancaman itu semua sebelumnya). Untuk itu, Allah berfirman, ﴿أَفَأَمِنُوٓاْ﴾ *"Apakah mereka merasa aman"*, yaitu orang-orang yang melakukan perbuatan di atas, yang berpaling dari ayat-ayat Allah ﴿أَن تَأۡتِيَهُمۡ غَٰشِيَةٞ مِّنۡ عَذَابِ ٱللَّهِ﴾ *"dari kedatangan siksa Allah yang meliputi mereka"*, yaitu siksa yang menyelimuti mereka, merata menimpa mereka semua dan menghabisi mereka sampai tuntas. ﴿أَوۡ تَأۡتِيَهُمُ ٱلسَّاعَةُ بَغۡتَةٗ﴾ *"atau (merasa aman dari) kedatangan kiamat kepada mereka secara mendadak"*, tiba-tiba ﴿وَهُمۡ لَا يَشۡعُرُونَ﴾ *"sedang mereka tidak menyadarinya?"* Karena mereka itu memang pantas untuk diperlakukan demikian. Hendaknya mereka bertaubat kepada Allah dan meninggalkan segala perkara yang menjadi penyebab datangnya hukuman.

﴿قُلۡ هَٰذِهِۦ سَبِيلِيٓ أَدۡعُوٓاْ إِلَى ٱللَّهِۚ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا۠ وَمَنِ ٱتَّبَعَنِيۖ وَسُبۡحَٰنَ ٱللَّهِ وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلۡمُشۡرِكِينَ ١٠٨ وَمَآ أَرۡسَلۡنَا مِن قَبۡلِكَ إِلَّا رِجَالٗا نُّوحِيٓ إِلَيۡهِم مِّنۡ أَهۡلِ ٱلۡقُرَىٰٓۗ أَفَلَمۡ يَسِيرُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ فَيَنظُرُواْ كَيۡفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِهِمۡۗ وَلَدَارُ ٱلۡأٓخِرَةِ خَيۡرٞ لِّلَّذِينَ ٱتَّقَوۡاْۗ أَفَلَا تَعۡقِلُونَ ١٠٩﴾

"Katakanlah, 'Inilah jalanku (agamaku). Aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata.

Mahasuci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik.' Kami tidak mengutus sebelum kamu, melainkan orang laki-laki yang Kami berikan wahyu kepada mereka di antara penduduk negeri. Maka tidakkah mereka bepergian di muka bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan rasul) dan sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kamu memikirkannya?" (Yusuf: 108-109).

Tafsir Ayat:

﴿**108**﴾ Allah berfirman kepada NabiNya Muhammad, ﴿قُلْ﴾ "*Katakanlah*", kepada manusia ﴿هَٰذِهِۦ سَبِيلِىٓ﴾ "*Inilah jalanku (agamaku)*", yaitu jalanku yang aku mengajak (orang) ke sana. Ia adalah lintasan yang mengantarkan menuju kepada Allah dan menuju tempat kemuliaanNya, yang mengandung adanya pengetahuan tentang kebenaran dan pengamalannya serta lebih mendahulukan kebenaran itu (daripada segala sesuatu), memurnikan agama hanya untuk Allah semata, tiada sekutu bagiNya.

﴿أَدْعُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ﴾ "*Aku mengajak (kamu) kepada Allah*", maksudnya aku menganjurkan umat manusia dan para hamba untuk berjalan menuju Rabb mereka, dan aku menghimbau mereka untuk menyambutnya dan memperingatkan mereka dari perkara-perkara yang menjauhkan mereka dariNya. Ditambah lagi, bahwa aku ﴿عَلَىٰ بَصِيرَةٍ﴾ "*(mengajak) dengan hujjah yang nyata*", yang berasal dari agamaku. Maksudnya, aku bertumpu pada ilmu dan keyakinan tanpa ada unsur syak, kebimbangan dan keraguan. Begitu pula, ﴿وَمَنِ ٱتَّبَعَنِى﴾ "*orang-orang yang mengikutiku*", mereka mengajak kepada Allah sebagaimana aku mengajak berdasarkan hujjah yang nyata tentang urusan (yang mereka dakwahkan). ﴿وَسُبْحَٰنَ ٱللَّهِ﴾ "*Mahasuci Allah*", dari hal-hal yang dinisbatkan kepada Allah dari sesuatu yang tidak pantas dengan keagungannya atau menafikan kesempurnaanNya. ﴿وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ﴾ "*Dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik*", pada semua urusanku. Bahkan aku hanya menyembah Allah dengan memurnikan agama bagiNya.

﴿**109**﴾ Selanjutnya Allah berfirman, ﴿وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا﴾ "*Kami tidak mengutus sebelum kamu, melainkan orang laki-laki*", maksudnya Kami tidak mengutus dari golongan malaikat dan tidak pula selain mereka dari golongan makhluk-makhluk lainnya. Mengapa kaummu menganggap aneh risalah (yang engkau bawa) dan mengklaim bahwa dirimu tidak memiliki keutamaan apa pun atas mereka. Engkau memiliki teladan yang baik dari para rasul yang diutus sebelummu, ﴿نُّوحِىٓ إِلَيْهِم مِّنْ أَهْلِ ٱلْقُرَىٰٓ﴾ "*yang Kami berikan wahyu kepada mereka di antara penduduk negeri*", maksudnya bukan dari perdusunan. Justru dari penduduk negeri yang mana mereka itu akal-akalnya lebih sempurna dan pikirannya pun lebih akurat, supaya urusan mereka menjadi jelas dan kepentingan mereka menjadi terang.

﴿أَفَلَمْ يَسِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ﴾ "*Maka tidakkah mereka bepergian di muka bumi*", jika mereka tidak mempercayai perkataanmu, ﴿فَيَنظُرُوا۟ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ﴾ "*lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan rasul)*", bagaimana Allah membinasakan mereka atas pendustaan yang mereka lakukan. Maka berhati-hatilah, (jangan sampai) kalian berkubang pada kebiasaan yang mereka kerjakan, akibatnya kalian akan ditimpa azab yang telah menimpa mereka ﴿وَلَدَارُ ٱلْءَاخِرَةِ﴾ "*dan sesungguhnya kampung akhirat*", surga dengan seisinya berupa kenikmatan yang lestari ﴿خَيْرٌ لِّلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟﴾ "*adalah lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa*", kepada Allah dengan menaati perintah-perintahNya dan menjauhi larangan-laranganNya. Karena kenikmatan dunia menyusahkan, menyulitkan, dan pasti akan berhenti. Sedangkan kenikmatan akhirat adalah sempurna, paripurna tidak lenyap selamanya. Bahkan abadi dengan selalu mengalami pertambahan dan kontinyu, dan pemberian yang tiada pernah terputus. ﴿أَفَلَا تَعْقِلُونَ﴾ "*Maka tidakkah kamu memikirkannya?*" Tidakkah kalian mempunyai akal sehat yang mau mengedepankan sesuatu yang lebih baik daripada yang kenikmatan yang lebih rendah?

﴿حَتَّىٰٓ إِذَا ٱسْتَيْـَٔسَ ٱلرُّسُلُ وَظَنُّوٓا۟ أَنَّهُمْ قَدْ كُذِبُوا۟ جَآءَهُمْ نَصْرُنَا فَنُجِّىَ مَن نَّشَآءُ ۖ وَلَا يُرَدُّ بَأْسُنَا عَنِ ٱلْقَوْمِ ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿١١٠﴾ لَقَدْ كَانَ فِى قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُو۟لِى

ٱلْأَلْبَٰبِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ ٱلَّذِى بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَىْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

"Sehingga apabila para rasul tidak mempunyai harapan lagi (tentang keimanan mereka) dan telah meyakini bahwa mereka telah didustakan, maka datanglah kepada para rasul itu pertolongan Kami, lalu diselamatkanlah orang-orang yang Kami kehendaki. Dan tidak dapat ditolak siksa Kami dari orang-orang yang berdosa. Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Ia (al-Qur`an itu) bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman." (Yusuf: 110-111).

Tafsir Ayat:

﴿**110**﴾ Allah تعالى memberitahukan bahwa Dia mengutus para rasul yang mulia. Namum kaum yang jahat lagi pencela mendustakan mereka. Allah masih menyediakan tempo bagi mereka agar kembali menuju kebenaran. Allah senantiasa menangguhkan mereka sampai pada level kekerasan sikap mereka yang dahsyat terhadap para rasul. Sampai-sampai para rasul meski memiliki keyakinan yang sempurna dan kekuatan kepercayaan mereka kepada janji Allah dan ancamanNya, boleh jadi terlintas pada hati mereka keputusasaan dan kelemahan dalam ilmu dan kepercayaan. Apabila kondisi mereka sudah mencapai tingkat ini ﴿جَآءَهُمْ نَصْرُنَا فَنُجِّىَ مَن نَّشَآءُ﴾ *"datanglah kepada para rasul itu pertolongan Kami, lalu diselamatkanlah orang-orang yang Kami kehendaki."* Mereka itu adalah para rasul dan penganut mereka ﴿وَلَا يُرَدُّ بَأْسُنَا عَنِ ٱلْقَوْمِ ٱلْمُجْرِمِينَ﴾ *"Dan tidak dapat ditolak siksa Kami dari orang-orang yang berdosa"*, maksudnya siksaan Kami tidak bisa ditampik dari orang-orang yang berbuat dosa dan nekat (berbuat buruk) terhadap Allah. Tiada kekuatan dan penolong bagi mereka.

﴿**111**﴾ ﴿لَقَدْ كَانَ فِى قَصَصِهِمْ﴾ *"Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu"*, yaitu kisah-kisah para nabi dan rasul bersama kaum mereka

﴿عِبْرَةٌ لِّأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ﴾ *"terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal"*, maksudnya orang-orang yang baik dan orang-orang yang jahat akan memetik pelajaran darinya, dan bahwa siapa saja yang melakukan perbuatan seperti yang mereka kerjakan, maka dia pasti akan menuai kemuliaan atau penghinaan. Mereka juga dapat mengambil pelajaran berkaitan dengan sifat-sifat milik Allah yang sempurna dan hikmah yang agung. Dan bahwasanya Dia-lah Allah yang tidak sepantasnya peribadahan dilakukan melainkan untuk-Nya semata, tidak ada sekutu bagiNya.

Firman Allah﴿مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ﴾ *"ia (al-Qur`an itu) bukanlah cerita yang dibuat-buat"*, maksudnya, al-Qur`an (yang Allah menceritakan berita-berita ghaib melaluinya kepada kalian) bukanlah termasuk cerita-cerita rekaan yang dibuat-buat. ﴿وَلَٰكِن﴾ *"akan tetapi"*, ia ﴿تَصْدِيقَ ٱلَّذِى بَيْنَ يَدَيْهِ﴾ *"membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya"*, yaitu kitab-kitab terdahulu (yang diturunkan oleh Allah), al-Qur`an menyelarasi dan mempersaksikan kebenaran kitab-kitab tersebut ﴿وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَىْءٍ﴾ *"dan menjelaskan segala sesuatu"*, yang dibutuhkan oleh para hamba, berupa *ushuluddin* (pokok-pokok agama) dan cabang-cabangnya yang berupa dalil-dalil dan petunjuk-petunjuk.

﴿وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ﴾ *"Dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman"*, karena mereka melalui sebab perolehan ilmu tentang al-haq dan sikap pengutamaannya, menjadikan mereka meraih hidayah. Dan lantaran perolehan pahala yang disegerakan (di dunia ini) dan balasan nantinya (di akhirat), maka mereka pun memperoleh rahmat (Allah).

PASAL

(Pelajaran-pelajaran dari surat Yusuf)

(Pembahasan ini) berkaitan dengan penjabaran beberapa pelajaran dan faidah yang terkandung oleh kisah yang agung ini, yang mana Allah menyebut di permulaannya,

﴿ نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ ﴾

"*Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik.*" (Yusuf: 3).

Dan Dia berfirman,

﴿ لَقَدْ كَانَ فِي يُوسُفَ وَإِخْوَتِهِ آيَاتٌ لِّلسَّائِلِينَ ۝٧ ﴾

"*Sesungguhnya ada beberapa tanda-tanda kekuasaan Allah pada (kisah) Yusuf dan saudara-saudaranya bagi orang-orang yang bertanya.*" (Yusuf: 7).

Dan di penutupnya Dia berfirman,

﴿ لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴾

"*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal.*" (Yusuf: 111), selain faidah yang telah berlalu di sela-sela penjelasan surat.

Di antaranya,

● Sesungguhnya, kisah ini merupakan kisah terbaik dan paling jelas serta paling nyata, lantaran memuat fase-fase kehidupan, dari satu keadaan menuju keadaan lainnya, dari satu cobaan kepada cobaan lainnya, dari ujian ke pemberian, dari kehinaan menuju kemuliaan, dari status sebagai budak menjadi penguasa, dari kondisi perselisihan dan cerai-berai menuju kondisi kesatuan dan keutuhan, dari kesedihan menuju kebahagiaan, dari keadaan yang makmur menuju kondisi paceklik, dari kondisi paceklik menuju kondisi kemakmuran (lagi), dari kesempitan menuju kelapangan, dari pengingkaran yang berakhir dengan pengakuan. Mahaberkah Allah Dzat yang mengisahkannya dengan sebaik-baiknya, mendeskripsikannya dan menjelaskannya.

● Dalam kisah ini, terdapat dasar legalitas pena'biran mimpi. Sesungguhnya ilmu penakwilan mimpi termasuk pengetahuan yang penting yang dianugerahkan Allah kepada hambaNya yang dikehendakiNya. Sesungguhnya kebanyakan pena'biran mimpi bertumpu pada *munasabah* (relevansi dengan realita) dan *musyabahah* (keserupaan) dalam nama dan sifat.

Sesungguhnya mimpi Yusuf yang berupa melihat matahari dan bulan serta sebelas bintang yang sujud kepadanya, tinjauan relevansi dalam mimpi itu adalah, bahwa semua yang bersinar tersebut merupakan perhiasan langit, (sumber) keindahan dan kemanfaatan. Begitu pula, para nabi dan ulama merupakan perhiasan dan pesona bagi bumi. Dalam kegelapan, mereka menjadi petunjuk sebagaimana benda-benda yang bersinar bermanfaat menjadi petunjuk arah. Dan (selain itu) karena intinya yaitu ayah dan ibunya. Sementara para saudaranya adalah keturunannya. Di antara aspek korelasinya adalah inti lebih terang pancaran cahayanya dan lebih besar bentuknya dibandingkan keturunannya. Oleh karena itu, matahari mewakili ibunya, bulan mewakili ayahnya, sedangkan bintang-bintang merepresentasikan saudara-saudaranya.

Aspek korelasi lainnya, kata *asy-Syamsu* (matahari) berbentuk *mu`annats* (perempuan), karena itu mewakili ibunya. Sedangkan *qamar* (bulan) dan *kaukab* (bintang) berbentuk *mudzakkar* (laki-laki), untuk mewakili ayah dan para saudara Yusuf.

Sisi relevansi lainnya, orang yang bersujud mengagungkan dan menghormati orang yang disujudi. Orang yang dihormati dengan sujud, merupakan sosok yang diagungkan dan dimuliakan. Oleh karenanya, ini menunjukkan bahwa Yusuf akan menjadi anak yang diagungkan dan dimuliakan oleh kedua orang tuanya dan saudara-saudaranya. Maka di antara kelazimannya adalah bahwa

dia akan menjadi seorang yang terpilih dan terdepan dalam ilmu, keutamaan-keutamaan yang mengantarnya ke arah sana. Karenanya, ayah beliau berkata,

﴿ وَكَذَٰلِكَ يَجْتَبِيكَ رَبُّكَ وَيُعَلِّمُكَ مِن تَأْوِيلِ ٱلْأَحَادِيثِ ﴾

"*Dan demikianlah Rabbmu memilih kamu (untuk menjadi nabi) dan mengajarimu sebagian dari ta'bir mimpi-mimpi.*" (Yusuf: 6).

Di antara hubungan kesesuaiannya (*al-Munasabah*) pada mimpi *fatayain* (dua pemuda): Mimpi pertama yang disaksikan, yaitu orang yang melihat dirinya memeras anggur untuk dijadikan khamar bahwa orang yang membuat khamar, biasanya menjadi pelayan bagi orang lain. Memeras (buah biasanya) untuk orang lain. Karenanya, Yusuf mena'birkannya dengan pekerjaan yang akan pemuda alami nantinya, yaitu memberi minuman tuannya. Keterangan ini mengandung makna ia akan bebas dari penjara.

Dan beliau menakwilkan mimpi orang yang melihat dirinya memanggul roti di atas kepalanya (yang sebagian dipatuk oleh seekor burung), dengan penjelasan bahwa kulit kepala dan daging serta otak dari pembawa roti itu akan tampak terlihat oleh burung-burung di sebuah tempat sehingga memungkinkan bagi burung-burung itu untuk mematuk kepalanya. Beliau melihat melalui kondisinya, ia akan terbunuh dan disalib setelah kematiannya. Selanjutnya dia akan tampak oleh burung-burung itu, sehingga akan mematuki kepalanya. Itu tidak terjadi kecuali dengan cara menyalibnya setelah terbunuh.

Beliau menakwilkan mimpi sang raja, (yang melihat) sapi-sapi betina dan bulir-bulir tanaman dengan tahun-tahun yang subur dan masa-masa yang kering kerontang. Sisi relevansinya, bahwa kondisi rakyat dan kemaslahatan mereka berhubungan dengan raja (penguasa). Dengan keshalihannya, keadaan akan menjadi baik, dan (sebaliknya) kondisi akan memburuk dengan keburukan perilakunya. Begitu pula, musim-musim menjadi faktor penyebab kebaikan kondisi rakyat dan stabilitas persoalan mata pencaharian mereka atau sebaliknya. Tentang sapi, hewan ini menjadi alat untuk membajak tanah dan menimba air. Apabila kondisi satu tahun subur, maka akan gemuk-gemuk. Apabila sedang mengalami kekeringan,

maka akan kurus-kurus. Demikian pula, bulir-bulir tanaman akan tumbuh banyak dan menghijau saat musim subur. Dan dalam kondisi kekeringan, jumlahnya akan sedikit dan mengering. Dan itu merupakan hasil bumi yang paling bagus.

● Adanya bukti-bukti pembenaran tentang kenabian Muhammad, di mana beliau dapat menceritakan kisah yang panjang ini kepada kaumnya, padahal beliau tidak membaca kitab-kitab umat terdahulu, juga tidak belajar bersama seseorang pun. Kaumnya (Quraisy) menyaksikan keberadaan beliau pagi dan petang dalam keadaan buta huruf, tidak bisa menulis dan tidak bisa membaca. Sementara kisah yang beliau sampaikan persis dengan kronologi yang terdapat di kitab-kitab terdahulu. Beliau tidak bersama mereka, saat mereka membulatkan keputusan untuk memperdayai Yusuf.

● Seyogyanya seorang hamba menjauhi faktor-faktor penyebab yang mendatangkan keburukan dan menyembunyikan perkara yang dikhawatirkan memunculkan bahaya. Ini berdasarkan pernyataan Ya'qub kepada Yusuf,

﴿ يَٰبُنَيَّ لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَىٰٓ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا۟ لَكَ كَيْدًا ﴾

"*Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu ini kepada saudara-saudaramu, maka mereka membuat makar (untuk membinasakanmu).*" (Yusuf: 5).

● Sesungguhnya diperbolehkan menyebut seseorang dengan sesuatu yang dia benci dalam rangka pemberian nasihat untuk orang lain, berdasarkan Firman Allah,

﴿ فَيَكِيدُوا۟ لَكَ كَيْدًا ﴾

"*Maka mereka membuat makar (untuk membinasakanmu).*" (Yusuf: 5).

● Sesungguhnya kenikmatan Allah bagi hambaNya merupakan kenikmatan juga bagi orang-orang yang terkait dengannya, yaitu keluarganya, kaum kerabatnya dan kawan-kawannya. Kadang kala, kenikmatan itu mencakup mereka semua, mereka mendapatkan apa yang diraih oleh seseorang melalui perantaraannya.

Seperti yang dikatakan Ya'qub saat menakwilkan mimpi Yusuf,

﴿ وَكَذَٰلِكَ يَجْتَبِيكَ رَبُّكَ وَيُعَلِّمُكَ مِن تَأْوِيلِ ٱلْأَحَادِيثِ وَيُتِمُّ نِعْمَتَهُۥ عَلَيْكَ وَعَلَىٰٓ ءَالِ يَعْقُوبَ ﴾

"Dan demikianlah Rabbmu memilihmu (untuk menjadi nabi) dan mengajarimu sebagian dari ta'bir mimpi-mimpi dan menyempurnakan nikmatNya kepadamu dan kepada keluarga Ya'qub." (Yusuf: 6).

Tatkala anugerah itu telah terwujud bagi Yusuf, maka keluarga Ya'qub merengkuh kemuliaan dan kekuasaan di bumi, kebahagiaan dan *qhibthah* terhadap sesuatu yang didapatkan disebabkan Yusuf.

❁ Sesungguhnya perwujudan keadilan dituntut dalam setiap masalah, tidak hanya dalam level interaksi antara penguasa dengan rakyat dan hubungan lain di tingkat bawahnya, bahkan sampai pada etika pergaulan antara seorang ayah dengan anak-anaknya dalam aspek kecintaan, ekstra perhatian dan lainnya. Keteledoran dalam masalah ini akan mengakibatkan urusan menjadi cacat dan keadaan berubah menjadi rusak. Oleh karenanya, ketika Ya'qub lebih mencintai Yusuf dan mengistimewakannya daripada saudara-saudaranya, maka terjadilah pada diri mereka, ayah mereka dan saudara mereka sesuatu yang telah berlalu.

❁ Keharusan mewaspadai efek buruk dosa-dosa, dan bahwasanya dosa satu saja akan menyeret munculnya dosa-dosa lainnya yang bermacam-macam, yang mana pelakunya tidak merasa sempurna melainkan dengan berbagai tindak kejahatan.

❁ Saudara-saudara Yusuf, tatkala hendak memisahkannya dari sang ayah, mereka mengupayakan berbagai rekayasa untuk itu dan menyampaikan pernyataan dusta berulang kali, dan memalsukan baju dan darah yang dilumurinya di hadapan sang ayah, serta datang di malam hari dengan isak tangisan. Tidak mustahil, bahwa sudah banyak usaha yang direncanakan di waktu tersebut. Bahkan mungkin saja, hal itu berlangsung hingga saat mereka berkumpul bersama dengan Yusuf. Semakin banyak rencana, maka semakin banyak pula kedustaan dalam berbicara dan pemalsuan kabar. Inilah implikasi bahaya dosa dan efek-efek (buruknya) yang mengiringinya, yang telah berlalu dan akan muncul nantinya.

❁ Parameter untuk menilai kondisi seseorang bertumpu pada kesempurnaan di penghujung hayatnya, bukan pada permulaan kehidupannya yang masih ada kekurangannya. Sesungguhnya, anak-anak Ya'qub ﷺ, melewati peristiwa yang telah terjadi di awalnya, yang termasuk menjadi penyebab penting kekurangan dan celaan pada mereka. Selanjutnya, perjalanan hidup mereka berakhir dengan taubat nashuha dan pemberian maaf penuh dari Yusuf dan ayah mereka (atas kesalahan-kesalahan mereka), panjatan doa ampunan dan curahan rahmat bagi mereka. Bila seseorang sudah memberikan (maaf) atas haknya (tidak menuntutnya), maka Allah adalah sebaik-baik pemberi rahmat. Oleh karenanya, atas dasar pendapat yang paling shahih, mereka (juga) berstatus nabi, berdasarkan Firman Allah ﷻ,

﴿وَأَوْحَيْنَآ إِلَىٰٓ إِبْرَٰهِيمَ وَإِسْمَٰعِيلَ وَإِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ وَٱلْأَسْبَاطِ ﴾

*"Dan Kami memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya`qub dan anak-cucunya."* (An-Nisa`: 163).

Mereka adalah anak-anak Ya'qub yang berjumlah dua belas orang dan keturunannya. Di antara indikasi yang menunjukkan ke arah sana, bahwa dalam mimpi Yusuf, ia menyaksikan mereka menjelma bintang-bintang yang gemerlapan. Bintang-bintang itu mempunyai cahaya dan bisa dijadikan petunjuk (jalan), yang merupakan ciri khas para nabi. Apabila mereka bukan para nabi, maka mereka (paling tidak) adalah para ulama yang menunjukkan jalan kepada kebenaran.

❁ Penjelasan tentang karunia yang Allah curahkan kepada Yusuf ﷺ, yang berbentuk ilmu, perilaku bijak, dan budi pekerti yang luhur, serta komitmen untuk berdakwah kepada Allah, mudah memaafkan para saudaranya yang berbuat salah kepadanya sebelum mereka meminta maaf. Beliau menyempurnakan sikap ini dengan tidak mencaci dan mencela mereka atas perbuatan yang pernah dilakukan, juga tentang bakti beliau yang besar terhadap kedua orang tuanya, mencurahkan kebaikan kepada saudara-saudaranya, bahkan kepada seluruh manusia.

❁ Bahwa sebagian kejelekan itu lebih ringan daripada kejelekan yang lain. Menerjang kejelekan yang kandungan bahayanya

lebih ringan lebih baik ketimbang melakukan yang lebih berat bahayanya. Karena, para saudara Yusuf tatkala bersepakat bulat untuk membunuh Yusuf atau membuangnya di suatu tempat, salah seorang dari mereka mengusulkan,

﴿لَا تَقْتُلُوا۟ يُوسُفَ وَأَلْقُوهُ فِى غَيَٰبَتِ ٱلْجُبِّ﴾

"*Janganlah kamu bunuh Yusuf, tetapi masukkanlah dia ke dasar sumur.*" (Yusuf: 10).

Usulannya lebih baik dan lebih ringan (bahayanya) daripada gagasan mereka. Karena itu, menjadi ringanlah dosa besar yang ditanggung para saudaranya.

❁ Segala sesuatu yang telah berpindah tangan dan berubah menjadi bagian dari harta kekayaan, tanpa diketahui bahwa cara perolehannya tidak dibenarkan oleh syariat, maka tidak ada dosa bagi orang yang memperjualbelikan, mempekerjakan, memanfaatkan atau memakainya secara langsung. Sesungguhnya Yusuf dijual oleh para saudaranya dengan cara yang haram, yang tidak boleh dilakukan. Sesudah itu, kafilah (yang membelinya) membawanya menuju Mesir dan menjualnya di sana. Maka, dia pun tinggal bersama tuannya sebagai seorang anak yang terpasung (budak sahaya). Namun Allah menyebut beliau sebagai sayyid (tuan). Bersama mereka, beliau layaknya budak kecil yang terhormat.

❁ Peringatan (bahaya) berduaan dengan kaum wanita yang dikhawatirkan timbul fitnah dari mereka, demikian juga peringatan akan bahaya getaran cinta yang ditakutkan memantik bahaya. Sesungguhnya istri al-Aziz telah mengalami peristiwa tersebut lantaran bersendirian bersama Yusuf, dan rasa cintanya kepada Yusuf yang sangat mendalam, yang menyebabkan Yusuf tidak berkutik untuk meninggalkannya sampai akhirnya wanita itu membujuknya dengan model seperti itu, berdusta atas namanya, hingga dipenjarakan dalam waktu yang panjang.

❁ Hasrat yang muncul pada Yusuf terhadap wanita tersebut yang kemudian dia singkirkan karena Allah, menjadi salah satu tangga yang mengangkatnya kepada Allah menuju kedudukan yang dekat denganNya. Sebab dorongan hasrat merupakan bagian

dari bisikan jiwa yang mengajak kepada kejelekan. Hal tersebut sudah menjadi perkara yang lumrah bagi kebanyakan orang. Saat beliau membandingkannya dengan *mahabbatullah* (rasa cinta kepada Allah) dan rasa takut kepadaNya, ternyata kecintaan dan ketakutannya kepada Allah mampu menumbangkan godaan jiwa dan hawa nafsu. Maka beliau termasuk kalangan orang-orang,

﴿خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ وَنَهَى ٱلنَّفْسَ عَنِ ٱلْهَوَىٰ ﴿٤٠﴾﴾

"*yang takut kepada kebesaran Rabbnya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya,*" (An-Nazi'at: 40),

dan masuk kategori tujuh golongan yang akan Allah naungi di bawah naungan ArasyNya, pada hari yang tiada naungan melainkan naunganNya. Salah satu dari mereka, yakni seorang lelaki yang diajak oleh seorang wanita cantik lagi berkedudukan (untuk berbuat zina), tapi dia menjawab, "Saya takut kepada Allah."[42]

Bentuk keinginan yang dicela dari seorang hamba, yaitu keinginan yang terus menguntitnya dan berubah menjadi tekad bulat. Terkadang diiringi dengan tindakan nyata.

❁ Insan yang sudah dimasuki keimanan pada hatinya, di mana dia seorang yang ikhlas karena Allah pada semua tindak-tanduknya, maka Allah akan menyingkirkan berbagai macam kejelekan, perbuatan keji dan maksiat (dari dirinya) dengan kekuatan imannya dan kemurnian ikhlasnya, sebagai balasan baik bagi keimanan dan keikhlasannya. Hal ini berdasarkan Firman Allah,

﴿وَهَمَّ بِهَا لَوْلَآ أَن رَّءَا بُرْهَٰنَ رَبِّهِۦ ۚ كَذَٰلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ ٱلسُّوٓءَ وَٱلْفَحْشَآءَ ۚ إِنَّهُۥ مِنْ عِبَادِنَا ٱلْمُخْلَصِينَ ﴿٢٤﴾﴾

"*Dan Yusuf pun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata dia tidak melihat tanda (dari) Rabbnya. Demikianlah agar Kami memalingkan darinya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih,*" (Yusuf: 24),

[42] Seperti tertuang di dalam *Shahih al-Bukhari*, no. 660; Muslim, no. 1031, dari hadits Abu Hurairah ﷺ.

ayat ini bermakna ikhlash dengan mendasarkan pada bacaan *qira`ah* imam yang membacanya dengan meng*kasrah*kan huruf *lam* (*minal mukhlishin*). Sedangkan bila bertumpu pada bacaan imam yang membacanya dengan *fathah* (*mukhlash*: yang dipilih, yang dikhususkan), maka itu berasal dari keikhlasan yang Allah limpahkan kepadanya. Karunia ini memuat potensi keikhlasan pada dirinya. Tatkala dia mengikhlaskan amalannya hanya untuk Allah semata, maka Allah menjadikannya ikhlas dan membebaskannya dari segala kejelekan dan kekejian.

❁ Sepatutnya seorang hamba jika menyaksikan suatu tempat yang mengandung fitnah dan faktor-faktor penggoda untuk berbuat maksiat agar bergegas pergi dan lari (darinya) sekuat mungkin, supaya dia dapat terbebaskan dari maksiat itu. Sebab Yusuf ﷺ tatkala wanita yang berada di dalam rumah menggodanya, maka beliau lari untuk mencari pintu keluar, agar selamat dari kejelekannya.

❁ Bahwa *qarinah* (konteks) dipraktikkan ketika ada kemiripan. Jika suami istri bertikai memperebutkan tentang perkakas rumah, maka barang yang pantas dimiliki seorang lelaki, menjadi miliknya. Dan barang yang sepantasnya dimiliki seorang wanita, menjadi haknya. Ketetapan ini dilakukan bila tidak ada bukti. Begitu pula, bila seorang tukang kayu berselisih dengan tukang besi mengenai hak kepemilikan suatu alat kerja tanpa ada bukti, maka pengecekan berdasarkan kemiripan dan bekas pengaruhnya adalah termasuk dalam pembahasan ini.

Sesungguhnya saksi (ahli yang membela) Yusuf, dia bersaksi berdasarkan konteks yang menyertai dan mengambil keputusan atas dasar itu melalui robeknya baju Yusuf. Ia mengambil petunjuk robeknya baju Yusuf di bagian belakang atas kejujuran Yusuf dan kedustaan wanita itu. Di antara petunjuk yang memperkuat kaidah ini, bahwa Yusuf mengambil petunjuk dengan keberadaan piala raja di karung saudaranya (Bunyamin) untuk menetapkan perbuatan pencurian pada dirinya tanpa menyertakan bukti persaksian atau pengakuan. Atas dasar ini, bila barang curian ditemukan di tangan pencuri, khususnya orang itu terkenal suka mencuri, maka dihukumi sebagai pelaku pencurian. Keputusan berdasarkan ini lebih tuntas dibandingkan persaksian.

Begitu pula, jika ada seorang lelaki yang muntah-muntah mengeluarkan arak, atau wanita hamil tanpa suami atau tuan, maka dengan dasar semacam ini, hukuman pidana dilangsungkan selama tidak ada faktor yang menghalangi pelaksanaannya. Oleh karenanya, Allah menyebut hukum itu sebagai *syahid* (saksi). Allah berfirman,

﴿وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِّنْ أَهْلِهَآ﴾

"*Dan seorang saksi dari keluarga wanita itu memberi kesaksian.*" (Yusuf: 26).

❁ (Pembuktian) kekuatan pesona keelokan Yusuf secara lahir dan batin. Ketampanan fisiknya mengakibatkan peristiwa itu terjadi pada wanita itu di dalam rumahnya, dan (peristiwa) pada para wanita yang telah Zulaikha kumpulkan usai mereka mencelanya atas kejadian itu, sampai mereka mengiris-iris tangan mereka sendiri. Mereka berkata,

﴿مَا هَٰذَا بَشَرًا إِنْ هَٰذَآ إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ ﴿٣١﴾﴾

"*Ini bukanlah manusia. Sesungguhnya ini tidak lain hanyalah malaikat yang mulia.*" (Yusuf: 31).

Keindahan batin beliau, yaitu sifat *iffah* (penjagaan kehormatan diri) yang besar dari godaan maksiat, kendatipun terdapat banyak faktor yang dapat menyeretnya terjerumus kepada maksiat itu dan persaksian istri al-Aziz dan para wanita mengenai kesuciannya setelah itu. Karena itu, istri al-Aziz berkata,

﴿وَلَقَدْ رَٰوَدتُّهُۥ عَن نَّفْسِهِۦ فَٱسْتَعْصَمَ﴾

"*Sesungguhnya aku telah menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadaku) akan tetapi dia menolak*" (Yusuf: 32). Setelah itu, dia mengatakan,

﴿ٱلْـَٰٔنَ حَصْحَصَ ٱلْحَقُّ أَنَا۠ رَٰوَدتُّهُۥ عَن نَّفْسِهِۦ وَإِنَّهُۥ لَمِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿٥١﴾﴾

"*Sekarang jelaslah kebenaran itu. Akulah yang menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadaku), dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang benar.*" (Yusuf: 51).

Sedangkan para wanita itu menyatakan,

﴿حَٰشَ لِلَّهِ مَا عَلِمْنَا عَلَيْهِ مِن سُوٓءٍ﴾

"*Mahasempurna Allah, kami tiada mengetahui suatu keburukan pun padanya.*" (Yusuf: 51).

● Bahwa Yusuf ﷺ lebih memilih menghuni penjara daripada berbuat maksiat. Memang demikianlah seharusnya seorang hamba, bila dihadapkan pada dua pilihan ujian: berbuat maksiat atau hukuman duniawi, maka hendaklah dia memilih sanksi duniawi ketimbang menerjang dosa yang akan mendatangkan hukuman berat di dunia dan akhirat. Karena itulah, termasuk dari tanda keimanan dari seorang hamba adalah benci kembali kepada kekufuran setelah dia diselamatkan Allah darinya sebagaimana dia benci dicampakkan ke dalam api.

● Seharusnya seorang hamba selalu mencari perlindungan kepada Allah dan bernaung di bawah naunganNya saat pemicu-pemicu maksiat dan berlepas diri dari (kepercayaan) pada daya dan kekuatan pribadinya (tanpa campur tangan Allah). Hal ini berdasarkan perkataan Yusuf,

﴿وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُن مِّنَ ٱلْجَٰهِلِينَ ﴿٣٣﴾﴾

"*Dan jika tidak Engkau hindarkan dariku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku termasuk orang-orang yang bodoh.*" (Yusuf: 33).

● Sesungguhnya ilmu dan akal akan mengajak pemiliknya kepada kebaikan dan menahannya dari kejelekan. Dan (sebaliknya) kebodohan akan menyeret orang untuk mengikuti bisikan hawa nafsunya, walaupun merupakan maksiat yang berbahaya bagi pelakunya.

● Bahwasanya, sebagaimana seorang hamba berkewajiban menghambakan diri kepada Allah di masa-masa senang, maka dia pun berkewajiban mengabdikan dirinya kepada Allah di masa-masa sulit. Yusuf tetap saja memanjatkan doa kepada Allah. Tatkala beliau masuk penjara, beliau tetap konsisten melakukannya. Beliau pun

mendakwahi dua remaja (yang bersamanya di dalam penjara) kepada tauhid dan melarang mereka berdua dari praktik syirik. Termasuk cerminan kecerdasan beliau adalah ketika beliau menyaksikan adanya respon positif mereka terhadap dakwah, dalam wujud persangkaan baik mereka terhadap beliau, dan keduanya berkata kepada beliau,

﴿إِنَّا نَرَىٰكَ مِنَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٣٦﴾﴾

"*Sesungguhnya kami memandangmu termasuk orang-orang yang pandai (mena'birkan mimpi).*" (Yusuf: 36).

Keduanya mendatangi beliau untuk tujuan pena'biran mimpi yang mereka alami lalu sangat antusias menyimaknya, beliau memandang indikasi ini sebagai kesempatan yang harus dimanfaatkan. Selanjutnya beliau menyeru mereka kepada Allah ﷻ sebelum mena'birkan mimpi mereka. Supaya lebih sukses untuk merealisasikan tujuan dan lebih mendekatkan kepada tercapainya sasaran yang diinginkan.

Pertama-tama, beliau menjelaskan bahwa aspek yang mengantarkannya sampai pada level yang mereka saksikan pada beliau, berupa kesempurnaan jiwa dan ilmu ialah keimanan, dan tauhid beliau serta antipati beliau terhadap ajaran agama orang yang tidak beriman kepada Allah dan Hari Akhir. Pernyataan ini (sejatinya) merupakan dakwah kepada mereka melalui tindakan konkret. Berikutnya beliau mendakwahi mereka dengan bahasa verbal. Beliau menjelaskan keburukan syirik disertai bukti-bukti penguatnya, dan (memaparkan) hakikat tauhid dan bukti-bukti penguatnya.

● Sesungguhnya Yusuf memulai dengan perkara yang penting lalu kepada yang paling penting. Seorang *mufti* bila ditanya oleh seseorang, yang mempunyai kebutuhan yang lebih mendesak daripada muatan pertanyaannya, maka hendaklah dia mengajari hal-hal yang diperlukan orang tersebut sebelum menjawab pertanyaannya. Ini menjadi tanda ketulusan hati pendidik, dan kecerdikannya, serta kecakapannya dalam mengarahkan dan mendidik. Sesungguhnya Yusuf ketika ditanya tentang mimpi oleh dua pemuda, maka beliau mengawali dengan dakwah seruan kepada Allah semata, tiada sekutu bagiNya kepada mereka.

❁ Orang yang terjerumus dalam perkara yang tidak baik dan kesulitan, tidak masalah baginya untuk meminta pertolongan kepada orang yang mempunyai kemampuan membebaskannya (dari masalah itu) atau memberitahukan keadaannya. Ini bukan bagian menyampaikan keluhan kepada manusia. Akan tetapi, termasuk perkara-perkara lumrah, sudah menjadi kebiasaan saling tolong menolong antar sesama manusia satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, Yusuf berkata kepada orang yang diketahuinya akan selamat di antara dua pemuda itu,

﴿ٱذْكُرْنِى عِندَ رَبِّكَ﴾

"*Terangkan keadaanku kepada tuanmu.*" (Yusuf: 42).

❁ Seyogyanya dan lebih ditekankan lagi pada seorang guru adalah aspek realisasi ikhlas yang sempurna dalam proses pengajaran. Jangan sampai ia menjadikannya sebagai sarana untuk mengharapkan timbal-balik dari seseorang, baik berkaitan dengan harta, jabatan dan jasa. Dan janganlah ia menolak untuk mengajar atau menasihati, bila penanya tidak mengerjakan beban yang dipikulkan padanya oleh sang pendidik. Sesungguhnya Yusuf ﷺ telah mengatakan dan berpesan kepada salah seorang pemuda (yang bersamanya di penjara) untuk menerangkan kondisinya kepada tuannya. Akan tetapi, ia tidak ingat dan lupa. Ketika muncul kebutuhan mereka untuk bertanya kepada Yusuf, mereka pun mengutus pemuda itu, dia datang dengan bertanya, meminta fatwa tentang mimpi raja. Yusuf tidak mencercanya, tidak menjelek-jelekkannya lantaran meninggalkan pesannya (kepada tuannya). Justru beliau langsung menjawabnya dengan komplet dari seluruh sisi.

❁ Seyogyanya orang yang ditanya menuntun penanya akan perkara yang berguna baginya, yang bertalian dengan inti pertanyaannya dan mengarahkannya kepada jalan yang akan bermanfaat baginya dalam agama maupun dunianya. Sesungguhnya tindakan ini termasuk sebagian dari kesempurnaan ketulusan hatinya, kecerdikan dan kecakapan dalam pengarahan. Sesungguhnya Yusuf ﷺ tidak hanya sebatas menakwilkan mimpi raja. Bahkan dia –bersama dengan itu- menunjukkan kebijakan yang mesti mereka kerjakan pada tahun-tahun yang subur, dengan memperbanyak penanaman

dan pemungutan hasil.

❁ Seseorang tidak (layak) dicela dalam usaha menepis tuduhan dari dirinya dan mencari kebebasan diri darinya. Bahkan upaya itu terpuji. Seperti penolakan Yusuf untuk keluar dari penjara sehingga jelaslah bersihnya reputasi namanya bagi mereka dari keterlibatan dengan para wanita yang memotong-motong tangan mereka.

❁ Penjelasan keutamaan ilmu, (yaitu) ilmu hukum-hukum dan syariat, dan ilmu penakwilan mimpi, serta ilmu manajemen dan pendidikan. (Penguasaan) ilmu-ilmu itu lebih utama bagi seseorang ketimbang penampilan lahiriah, meskipun ketampanannya menyamai ketampanan Yusuf. Sesungguhnya Yusuf malah mengalami ujian dan dijebloskan penjara karena ketampanannya. Sementara itu, karena ilmunya, dia memperoleh kemuliaan, ketinggian derajat dan memegang kekuasaan di bumi. Sesungguhnya setiap kebaikan di dunia dan akhirat adalah atas pengaruh ilmu dan faktor-faktor pendukungnya.

❁ Sesungguhnya ilmu penakwilan mimpi termasuk ilmu syar'i, pemiliknya memperoleh pahala atas (ketekunannya) dalam mempelajari dan mengajarkannya, dan bahwa penakwilan mimpi termasuk ke dalam ranah pemberian fatwa. Hal ini berdasarkan perkataan Yusuf kepada pemuda itu,

﴿قُضِىَ ٱلْأَمْرُ ٱلَّذِى فِيهِ تَسْتَفْتِيَانِ ﴿٤١﴾﴾

"*Telah terjawab perkara yang kamu tanyakan (kepadaku).*" (Yusuf: 41).

Dan raja berkata,

﴿أَفْتُونِى فِى رُءْيَىَ﴾

"*Terangkanlah kepadaku tentang takwil mimpiku itu.*" (Yusuf: 43).

Dan pemuda itu berkata kepada Yusuf,

﴿أَفْتِنَا فِى سَبْعِ بَقَرَٰتٍ﴾

"*Terangkanlah kepada kami tentang tujuh ekor sapi....*" (Yusuf: 46).

Maka tidak boleh lancang mena'birkan mimpi tanpa dasar ilmu.

❁ Sesungguhnya tidak masalah seseorang memberitahukan tentang (kecakapan) dirinya yang berbentuk sifat-sifat yang sempurna, berupa ilmu dan amal jika menyebabkan kemaslahatan. Selama hamba tersebut tidak berniat untuk riya (pamer) dan selamat dari kedustaan, berdasarkan perkataaan Yusuf,

﴿ٱجۡعَلۡنِي عَلَىٰ خَزَآئِنِ ٱلۡأَرۡضِۖ إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٞ ٥٥﴾

"*Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir), sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga dan berpengetahuan.*" (Yusuf: 55).

Begitu pula, (memegang) jabatan tidak tercela, jika pemegangnya melaksanakan sesuai dengan kemampuannya yang berkaitan dengan hak-hak Allah dan hak-hak sesama manusia, dan bahwa tidak masalah memintanya bila dia adalah orang yang paling besar kecakapannya daripada orang lain. Sisi celaannya muncul, bila tidak ada kecakapan pada dirinya atau masih ada orang lain yang sebanding dengannya atau bahkan lebih tinggi (keahliannya) daripadanya, atau dia tidak berniat untuk menegakkan perintah Allah. Dengan sebab-sebab ini, meminta jabatan dan menawarkan diri padanya adalah dilarang (dalam agama).

❁ Sesungguhnya Allah Mahaluas kemurahan dan kemuliaan-Nya, bermurah hati kepada hambaNya dengan (mengucurkan) kebaikan dunia dan akhirat, dan bahwa kebaikan akhirat itu mempunyai dua faktor (yang mendatangkannya): keimanan dan ketakwaan, dan bahwa ia lebih baik dibandingkan balasan duniawi dan kerajaannya, dan bahwa seorang hamba seharusnya mendakwahi dirinya, dan menjadikannya merindukan balasan dari Allah. Jangan membiarkan dirinya dirundung kesedihan ketika menyaksikan hamba dunia bergelimang dengan nikmat dunia dan kelezatannya, sementara dia tidak mampu melakukannya. Akan tetapi, hendaklah dia menghibur hatinya dengan pahala Allah di akhirat dan keutamaannya yang agung, berdasarkan Firman Allah,

﴿وَلَأَجۡرُ ٱلۡأٓخِرَةِ خَيۡرٞ لِّلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَكَانُواْ يَتَّقُونَ ٥٧﴾

"*Dan pahala akhirat lebih baik bagi orang-orang yang beriman sedang mereka dalam keadaan bertakwa.*" (Yusuf: 57).

❁ Sesungguhnya pungutan pajak kekayaan jika dimaksudkan untuk memberikan kelonggaran (ekonomi) bagi manusia tanpa menimbulkan bahaya yang dapat mengenai mereka, tidaklah masalah. Yusuf memerintahkan mereka untuk mengambil pajak kekayaan dan makanan-makanan di musim-musim subur sebagai persiapan menghadapi tahun-tahun paceklik. Kebijakan ini tidak bertentangan dengan tawakal kepada Allah. Bahkan seorang hamba harus bertawakal kepada Allah dan menempuh sebab-sebab yang mendatangkan manfaat dalam agama dan duniawinya.

❁ Kecakapan Yusuf dalam pengelolaan. Beliau memegang kendali perbendaharaan negara sehingga kekayaan menjadi melimpah bagi mereka. Akibatnya, orang-orang dari berbagai tempat berbondong-bondong ke Mesir untuk mencari bahan makanan. Karena mereka tahu adanya suplai berlimpah padanya. Bahkan kecakapan beliau, sampai tingkat bahwa beliau tidaklah menimbangkan bagi seseorang kecuali sesuai kadar kebutuhannya atau kurang darinya. Setiap yang datang tidak menerima lebih dari timbangan unta dan beban yang bisa diangkatnya.

❁ Disyariatkannya menyambut tamu, dan penyambutan itu termasuk kebiasaan para rasul dan cara menghormati tamu. Hal ini berdasarkan perkataan Yusuf kepada para saudaranya,

﴿أَلَا تَرَوۡنَ أَنِّيٓ أُوفِي ٱلۡكَيۡلَ وَأَنَا۠ خَيۡرُ ٱلۡمُنزِلِينَ ٥٩﴾

"*Tidakkah kamu melihat bahwa aku menyempurnakan sukatan, dan aku adalah sebaik-baik penerima tamu?*" (Yusuf: 59).

❁ Sesungguhnya berprasangka buruk karena keberadaan *qarinah* yang mendukungnya, bukanlah tindakan yang terlarang maupun diharamkan. Karena Ya'qub berkata kepada anak-anaknya setelah enggan melepaskan Yusuf bersama mereka, sampai akhirnya mereka berusaha membujuknya dengan usaha yang sangat gigih. Setelah itu, beliau berkata kepada mereka setelah mereka tidak membawanya kembali (pulang) dan berdusta bahwa serigala telah memangsanya,

﴿بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنفُسُكُمْ أَمْرًا﴾

"*Hanya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu.*" (Yusuf: 83).

Beliau berkata kepada mereka mengenai saudaranya yang lain,

﴿هَلْ ءَامَنُكُمْ عَلَيْهِ إِلَّا كَمَآ أَمِنتُكُمْ عَلَىٰٓ أَخِيهِ مِن قَبْلُ﴾

"*Bagaimana (mungkin) aku akan mempercayakannya (Bunyamin) kepadamu melainkan sebagaimana aku telah mempercayakan saudaranya (Yusuf) kepada kamu dahulu.*" (Yusuf: 64).

Berikutnya, ketika Yusuf menahannya (Bunyamin) lalu saudara-saudaranya menghampiri ayah mereka, maka Ya'qub berkata,

﴿بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنفُسُكُمْ أَمْرًا﴾

"*Hanya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu.*" (Yusuf: 83).

Pada kejadian yang terakhir -walaupun mereka tidak melakukan keteledoran-, sungguh telah terjadi peristiwa yang mengakibatkan ayah mereka mengatakan perkataan yang sudah terlontarkan, tanpa menyebabkan dosa ataupun kesalahan.

● Menggunakan faktor penyebab yang dapat menangkal pengaruh buruk *al-'ain* (penyakit pandangan mata yang hasad) atau kejelekan lainnya atau yang dapat menyelesaikan masalah itu setelah terjadi bukanlah perbuatan yang terlarang, bahkan hukumnya *jaiz* (boleh). Meskipun sesuatu itu tidaklah terjadi melainkan karena ketetapan dan takdir Allah. Hanya saja, usaha-usaha tersebut juga masuk dalam ketetapan dan takdir Allah, ini berdasarkan perintah Ya'qub di mana beliau berkata,

﴿يَٰبَنِىَّ لَا تَدْخُلُوا۟ مِنۢ بَابٍ وَٰحِدٍ وَٱدْخُلُوا۟ مِنْ أَبْوَٰبٍ مُّتَفَرِّقَةٍ﴾

"*Hai anak-anakku, janganlah kamu (bersama-sama) masuk dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berlainan.*" (Yusuf: 67).

● Bolehnya memanfaatkan tipu daya yang dapat mengantarkan pada peraihan hak-hak dan bahwa mengetahui cara-cara rahasia yang dapat merealisasikan tujuan-tujuan adalah termasuk aspek yang membuat seorang hamba dipuji. Yang terlarang ialah, memunculkan rekayasa untuk menggugurkan kewajiban atau berbuat haram.

● Seyogyanya seseorang yang ingin mengalihkan perhatian orang lain pada sebuah masalah yang tidak ingin diketahui (oleh orang lain), agar menggunakan ucapan atau perbuatan kiasan (*al-ma'aridh*) yang menjaganya dari kedustaan. Sebagaimana yang diperbuat oleh Yusuf, ketika melemparkan piala raja ke karung saudaranya (Bunyamin), lantas mengeluarkannya darinya untuk mengopinikan bahwa dialah sang pencuri. Tiada sesuatu (kedustaan) apa pun dalam tindakan ini melainkan konteks yang menciptakan persangkaan kepada para saudaranya. Setelah itu, dia berkata,

﴿مَعَاذَ ٱللَّهِ أَن نَّأْخُذَ إِلَّا مَن وَجَدْنَا مَتَٰعَنَا عِندَهُۥٓ﴾

"*Aku mohon perlindungan kepada Allah dari menahan seseorang kecuali orang yang kami ketemukan harta benda kami padanya.*" (Yusuf: 79).

Dia tidak mengatakan, "Orang yang telah mencuri harta benda kami." Begitu pula, dia tidak berkata, "Sesungguhnya kami menemukan harta benda kami padanya." Akan tetapi dia menggunakan ungkapan umum yang bisa berlaku bagi Bunyamin dan lainnya. Di dalam ungkapan itu tidak ada sesuatu yang terlarang. Di dalamnya hanya mengandung prasangka bahwa dialah orang yang melakukan pencurian, agar tujuan Yusuf saat itu terwujudkan, yaitu agar dapat (bersama) saudaranya. Persepsi negatif ini menjadi hilang dari Bunyamin begitu keadaan perkaranya menjadi jelas.

● Sesungguhnya tidak diperbolehkan bagi seseorang untuk bersaksi kecuali dengan persaksian yang diketahui dan dicermatinya. [Baik] dengan melihatnya secara langsung atau melalui informasi dari orang yang dipercaya dan hati merasa tenang kepada orang itu. Hal ini berdasarkan perkataan mereka,

﴿وَمَا شَهِدْنَآ إِلَّا بِمَا عَلِمْنَا﴾

"*Dan kami hanya menyaksikan apa yang kami ketahui.*" (Yusuf: 81).

❁ Sesungguhnya ini merupakan cobaan besar yang mana Allah menguji nabi dan insan pilihanNya, Ya'qub ﷺ dengan memisahkan antara beliau dan putranya yang mana beliau tidak tahan untuk lepas darinya sejenak saja dan membuatnya sangat bersedih, hingga perpisahan antara keduanya benar-benar terjadi dalam waktu yang panjang, tidak kurang dari tiga puluh tahun, dalam keadaan kesedihan itu belum hilang dari hatinya selama rentang waktu ini,

﴿وَٱبۡيَضَّتۡ عَيۡنَاهُ مِنَ ٱلۡحُزۡنِ فَهُوَ كَظِيمٞ ٨٤﴾

"*Dan kedua matanya menjadi putih karena kesedihan, dan dia adalah orang yang menahan amarahnya (kepada anak-anaknya).*" (Yusuf: 84).

Kemudian keadaan semakin berat bagi beliau ketika terjadi perpisahan lagi dengan anak keduanya, (Bunyamin), saudara kandung Yusuf. Demikianlah, beliau tetap bersabar terhadap keputusan Allah, mengharapkan pahala dari Allah. Bahkan beliau sudah berjanji pada diri sendiri untuk bersabar dengan cara yang baik. Tidak diragukan lagi, beliau sudah menepati janjinya. Perkataan beliau tidak menafikan hal itu,

﴿إِنَّمَآ أَشۡكُواْ بَثِّي وَحُزۡنِيٓ إِلَى ٱللَّهِ﴾

"*Sesungguhnya hanyalah kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihan.*" (Yusuf: 86).

Sesungguhnya mengeluh kepada Allah tidak menafikan kesabaran. Jenis yang bertentangan dengannya ialah mengadu kepada sesama manusia.

❁ Sesungguhnya jalan keluar (datang) bersama kesengsaraan, dan sesungguhnya kemudahan bersama dengan kesulitan. Ketika masa kesedihan sudah begitu panjang dialami Ya'qub dan semakin berat sampai pada ambang batasnya, kemudian terancam bahaya pada keluarga Ya'qub dan mereka ditimpa kesulitan, maka Allah mengizinkan munculnya jalan keluar. Terjadilah perjumpaan di masa yang sangat berat, sangat butuh, dan terdesak. Dengan itu, teraihlah pahala dan kebahagiaan. Dapat diketahui dari situ, bahwa

Allah menguji hambaNya dengan kesengsaraan dan kebahagiaan, kesulitan dan kemudahan, untuk menguji tingkat kesabaran dan rasa syukur mereka. Sehingga keimanan, keyakinan dan ma'rifah mereka semakin bertambah.

❁ Seseorang boleh memberitahukan (kepada orang lain) dengan apa yang dialami dan yang ada pada dirinya, berupa penyakit, kemiskinan atau penderitaan serupa, tanpa disertai unsur kegeraman (pada takdir). Karena saudara-saudara Yusuf berkata,

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلۡعَزِيزُ مَسَّنَا وَأَهۡلَنَا ٱلضُّرُّ﴾

"*Hai al-Aziz, kami dan keluarga kami telah ditimpa kesengsaraan*". (Yusuf: 88), akan tetapi Yusuf tidak mengingkari tindakan mereka dalam berkeluh kesah.

❁ Keutamaan takwa dan sabar, dan bahwa setiap kebaikan di dunia dan akhirat, berasal dari ekses ketakwaan dan kesabaran, dan bahwa kesudahan bagi ahli takwa dan sabar merupakan bentuk kesudahan yang terbaik, berdasarkan perkataan Yusuf,

﴿قَدۡ مَنَّ ٱللَّهُ عَلَيۡنَآۖ إِنَّهُۥ مَن يَتَّقِ وَيَصۡبِرۡ فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجۡرَ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ٩٠﴾

"*Sesungguhnya Allah telah melimpahkan karuniaNya kepada kami. Sesungguhnya barangsiapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik.*" (Yusuf: 90).

❁ Sepatutnya bagi orang yang dikaruniai kenikmatan oleh Allah setelah (melewati) masa yang sulit dan kemiskinan serta kondisi yang buruk, agar mengakui kenikmatan Allah padanya, dan senantiasa mengingat kondisinya dahulu, supaya menciptakan rasa syukur setiap kali mengingatnya, berdasarkan perkataan Yusuf,

﴿وَقَدۡ أَحۡسَنَ بِيٓ إِذۡ أَخۡرَجَنِي مِنَ ٱلسِّجۡنِ وَجَآءَ بِكُم مِّنَ ٱلۡبَدۡوِ﴾

"*Dan sesungguhnya Rabbku telah berbuat baik kepadaku, ketika Dia membebaskanku dari penjara dan ketika Dia membawamu dari dusun padang pasir.*" (Yusuf: 100).

❁ Sifat kelembutan Allah Yang Mahaagung kepada Yusuf, di mana Dia memudahkannya ke kondisi-kondisi itu, menimpakan kesulitan-kesulitan dan ujian-ujian, supaya dapat mengantarkannya (dengan hal itu) kepada tingkat yang tertinggi dan derajat yang luhur.

❁ Seyogyanya seorang hamba mendekatkan dirinya kepada Allah untuk kepentingan peneguhan imannya, dan mengaktifkan segala upaya sebab yang bisa mendatangkannya, memohon kepada Allah meraih husnul khatimah dan kesempurnaan nikmat, berdasarkan perkataan Yusuf ﷺ,

﴿رَبِّ قَدْ ءَاتَيْتَنِي مِنَ ٱلْمُلْكِ وَعَلَّمْتَنِي مِن تَأْوِيلِ ٱلْأَحَادِيثِ ۚ فَاطِرَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ أَنتَ وَلِيِّۦ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ ۖ تَوَفَّنِي مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِي بِٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١٠١﴾﴾

"*Ya Rabbku, Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebagian ta'bir mimpi. (Ya Rabbku) Pencipta langit dan bumi, Engkau-lah Pelindungku di dunia dan akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang shalih*" (Yusuf: 101).

Inilah faidah dan pelajaran yang Allah mudahkan (penulisannya) dalam kisah yang berkah ini. Pasti akan muncul faidah lain bagi orang yang merenungi dan mencermatinya. Kami mohon kepada Allah ﷻ ilmu yang bermanfaat, amalan yang diterima. Sesungguhnya Dia Maha Dermawan lagi Mahamulia.

Selesai sudah tafsir surat Yusuf, ayahnya dan saudara-saudaranya ﷺ. *Walhamdu lillahi rabbil 'alamin.*

MILIK
Badan Perpustakaan & Kearsipan
Propinsi Jawa Timur